Tafsir Al-Azhar

تفسير الأزهر

PROF. DR. HAMKA

JILID 5

Tafsir Al-Azhar

JILID 5

oleh

PROF. DR. HAJI ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULLAH

(HAMKA)





PUSTAKA NASIONAL PTE LTD
SINGAPURA

Buku Agama
'Tafsir Al-Quran'
Jilid 5
edisi lux
Pustaka Nasional Pte Ltd
Singapura

diterbitkan dengan izin khas
dari
para waris
Almarhum Pro. Dr. Hamka

Cetakan Pertama 1990
Cetakan Kedua 1993
Cetakan Ketiga 1999
Cetakan Keempat 2001

ISBN 9971-77-282-5

Dicetak oleh
Kerjaya Printing Industries Pte Ltd
Singapore

JILID 5

Mengandungi Surat-surat

YUNUS *(Ayat 1-109)*
HUD *(Ayat 1-123)*
YUSUF *(Ayat 1-111)*
AR-RA'DU *(Ayat 1-43)*
IBRAHIM *(Ayat 1-52)*
AL-HIJR *(Ayat 1-99)*
AN-NAHL *(Ayat 1-128)*

KANDUNGAN

SURAT YUNUS

SURAT HUD (NABI HUD A.S.)

SURAT YUSUF (NABI YUSUF A.S.)

JUZU' 13

SURAT AR-RA'AD (PETIR)

SURAT IBRAHIM (NABI IBRAHIM A.S.)

JUZU' 14

SURAT AL-HIJR (BATU BESAR)

SURAT AN-NAHL (LEBAH)

SURAT
YUNUS
(Nabi Yunus a.s)

Ayat 1 hingga 109

Pendahuluan



Inilah Surat Yunus. Surat 10 dalam Mushhaf. Ayatnya 109 menurut susunan yang umum dari Jumhur dan 111 menurut susunan Syam.

Sama pendapat bagian terbesar daripada ulama-ulama tafsir, bahwa Surat Yunus diturunkan di Makkah. Dia diturunkan sesudah Surat al-Isra' (Surat 17) dan sebelum Surat Hud (Surat 12). Cuma as-Sayuthi membawakan suatu riwayat bahwa ayat 94 dan 95 *(jikalau engkau dalam keraguan)*, menurut as-Sayuthi, itulah yang diturunkan di Madinah. Tetapi apabila kelak kita telah sampai kepada uraian ayat-ayat itu, akan kita rasakan bahwa keduanya adalah hubungan yang rapat dengan yang sebelum dan sesudahnya, sehingga ada kecenderungan untuk mengatakan bahwa keduanya turun di Madinah. Meskipun di dalam ayat ada terkesan bahwa yang dibicarakan di sini adalah Yahudi, sedang waktu itu di Madinahlah tempat berkumpulnya Yahudi Tanah Arab, maka di dalam Surat yang turun di Makkah yang lain, pernah juga terdapat soal serupa itu. Misalnya di dalam Surat al-Isra' ayat 101 (turun di Makkah) terdapat perintah Tuhan kepada Rasulullah s.a.w. menyuruh menanyakan kepada Bani Israil, bagaimana sikap mereka setelah Musa datang. Yang dimaksud dengan Bani Israil di sini ialah Yahudi. Di dalam Surat an-Nahl (Lebah) ayat 43 dan Surat al-Anbiya' (Surat 21) ayat 7 bertemu pula perintah Tuhan kepada orang-orang yang telah beriman kepada Nabi Muhammad s.a.w., supaya bertanya kepada *Ahludz-dzikr* yaitu orang-orang yang mempunyai ingatan, yang dimaksud ialah *Ahlul Kitab,* supaya bertanya kalau kamu belum tahu. Kedua Surat itupun turun di Makkah. Lantaran itu tidaklah mesti ayat-ayat yang telah menyinggung darihal Ahlul Kitab ataupun Yahudi (Bani Israil) turun di Madinah saja. Sebab di masa Makkah, hubungan dengan orang-orang itu telah mulai ada juga. Malahan di zaman Makkah itu, sebab belum berhadapan dengan mereka sendiri, maka Ahlul Kitab itu masih adil dan sama tengah sikap mereka. Bukankah Raja Habsyi, Ahlul Kitab, memberikan perlindungan bagi Muhajirin yang hijrah ke negerinya?

Oleh sebab itu lebih tepatlah kalau dikatakan bahwa seluruh Surat Yunus ini diturunkan di Makkah.

Di sini kita mendapati tiga Surat berturut-turut memakai nama Nabi yaitu, Yunus (Surat 10), Hud (Surat 11) dan Yusuf (Surat 12) dan ketiganya sama-

sama dimulai dengan tiga huruf yang sama, yaitu: *Alif Lam Raa* dan setelah diselangi oleh Surat 13 yang diberi nama *ar-Ra'ad* (Petir), datang Surat ke14 yang memakai nama Nabi, yaitu: *Ibrahim.* Surat ke14 inipun dimulai dengan *Alif Lam Raa.*

Setelah di dalam Surat Baraah yang telah lalu kita berjumpa banyak hal yang terjadi setelah Islam kuat di Madinah, terutama berkenaan dengan hukum perang, sikap terhadap munafik, dan pertama sekali pemutusan perjanjian yang di zaman sekarang kita namai *Bilateral* dengan kaum Musyrikin, maka setelah selesai Surat Baraah itu, kitapun masuk kepada Surat Yunus yang diturunkan di Makkah. Kita berbalik ke dalam suasana menyusun kembali di dalam jiwa kita faham yang lama, yaitu Syirik. Untuk itu kita manusia diajak, diserukan, supaya memperhatikan alam di sekeliling kita, pada langit dan bumi, pada matahari, bulan dan bintang dan pergantian siang dan malam. Kemudian itu untuk mengokohkan kepercayaan kita tentang Kerasulan, Utusan-utusan Tuhan di kalangan manusia untuk membawa manusia ke jalan yang benar. Dan kita bertemu lagi dengan kepercayaan bahwa hidup bukan hingga ini saja. Kita akan mati! Sesudah mati kelak akan dibangkitkan kembali. Sesudah dibangkitkan akan menerima ganjaran setimpal atas amal kita di masa hidup ini.

Di sini kita bertemu lagi salah satu rahasia penyusunan urutan Surat, sehingga Surat Baraah yang turun terkemudian di Madinah, disambut oleh Surat Yunus yang jauh terlebih dahulu turun, namun keduanya mempunyai kaitan yang erat sekali, sehingga hubungannya tidak putus.

Perhatikanlah ayat yang nomor dua terakhir Surat Baraah, yaitu ayat 128. Ayat itu memuji kedudukan Rasul yang diutus Tuhan dari kalangan diri kamu sendiri; Rasul yang berat baginya kesusahan yang menimpa diri kamu, yang sangat ingin akan kebahagiaan kamu, dan sangat belas-kasihan dan kasih-sayang kepada orang-orang yang beriman. Ayat ini menyangkutkan dengan jiwa kita apabila kita teruskan membaca al-Quran dalam tilawat (pembacaan) kita, kepada ayat yang ke2 di permulaan Surat Yunus. *"Apakah manusia merasa heran, bahwa Allah menurunkan WahyuNya kepada seorang laki-laki dari kalangan mereka sendiri, untuk memberi ancaman bagi manusia?"*

Apabila kita baca al-Quran dengan teliti dan tartil, timbul dari iman dan cinta, kita akan selalu melihat persangkut-pautan di antara satu Surat dengan lain Surat. Perhatikanlah, bahwasanya Surat 52, yaitu Surat ath-Thur (Gunung), ayatnya yang akhir sekali, (ayat 49) di ujungi dengan menyebut akhir malam, yaitu ketika mulai pudar cahaya bintang-bintang (Idbaran Nujum), kita teruskan membaca kepada Surat 53, Surat an-Najm (Bintang). Bertemulah ayat pertama: *"Wan Najmi idza hawaa."* Maka kalau di akhir Surat ath-Thur terbayang bahwa malam telah habis, dan bintang tidak bercahaya lagi, sebab hari telah siang, Surat yang menyambutnya menggambarkan kembali datangnya malam dan sebuah bintang menjunam malam yang indah!

Dengan mengemukakan kedua contoh ini, kiranya dapatlah saudara yang telah mulai tertumpah minatnya kepada al-Quran mengetahui suatu seni yang

inti dari al-Quran yang ditanamkan oleh Rasul s.a.w. Yaitu bahwasanya di antara suatu Surat dengan Surat yang berikutnya tidaklah terputus. Zaman Madinah yang datang di belakang, masih bertali dengan zaman Makkah yang terdahulu, laksana bersangkutnya Surat Baraah dengan ayatnya yang ke128 yang turun di Madinah, dengan ayat 2 dari Surat Yunus yang turun di Makkah.

Itu pula sebabnya maka nama Surat-surat di dalam al-Quran bukanlah nama dari satu fasal, dan bukan yang kita sekarang menamainya *Judul*. Al-Quran bukan sebagai kitab-kitab ilmiah yang tiap-tiap fasalnya membicarakan satu fasal, dan tiap fasal lain soalnya. Melainkan adalah tiap-tiap Surat itu laksana suatu taman yang indah mengandung berbagai ragam bunga-bungaan, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang ternak, warna-warni, sehingga apabila membacanya, kita tidak sampai bosan tertekun kepada suatu soal, melainkan hampir-hampir selesai, lalu disambut lagi dengan soal lain. Sesudah membicarakan peraturan pernikahan, misalnya (dalam Surat al-Baqarah), pindah ke Urusan Haji. Sesudah Urusan Haji, teringat kita akan Ka'bah, lalu tersebutlah kisah Nabi Ibrahim mendirikan Ka'bah dengan puteranya Ismail, kemudian datanglah soal perkisaran Kiblat dari Baitul Maqdis kepada Ka'bah di zaman Muhammad s.a.w. Kemudian tersebutlah soal kepentingan bersedekah, tetapi bersedekah hendaklah dari harta halal, sebab itu jangan riba. Supaya harta itu bersumber halal dan perniagaan teratur, hendaklah kalau berniaga besar mengadakan catatan, terutama perjanjian-perjanjian tertulis, dengan memakai saksi yang adil dan tukang catat yang pandai (Notaris). Tetapi sungguhpun begitu, hidup yang berbahagia ialah selalu menuruti jejak yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. dan akhirnya mohonkanlah kepada Tuhan agar jangan dipikulkan suatu beban yang tidak terpikul.

Demikianlah rentetan dalam satu Surat, dan begitu pula rangkaian di antara satu Surat dengan Surat yang lain.

Orang yang tidak merasakan suasana al-Quran itu mengatakan bahwa al-Quran kacau susunannya. Atau orang Islam sendiri, yang dari kecil memang sudah jauh dari al-Quran, dan hanya Islam tinggal pada nama saja akan berkata demikian pula. Pantas mereka berkata demikian, karena mereka *di luar*. Tidak merasakan di dalam. Orang yang merasakan al-Quran di dalam, sekali-kali tidak merasa bosan membacanya, sebab otak tidak dibiarkannya bosan. Bahkan sistem sandiwara moden atau filem-filem moden pun akhir-akhirnya telah meniru sistem al-Quran. Yaitu tidak mau terlalu lama terikat pada satu adegan.

Sebab itu dapatlah tuan ketahui, bahwa seorang Islam yang telah sehati dengan al-Quran, sanggup menghadapi persoalan sekelilingnya dengan secara luas. Bila orang membicarakan Ilmu Bintang, si Muslim akan terkenang kepada ayat sekian dari Surat anu. Apabila orang membicarakan tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman, diapun akan ingat ayat sekian dari Surat anu. Apabila orang membicarakan Filsafat Sejarah, Kerajaan naik dan Kerajaan jatuh, si Muslim akan teringat Fir'aun dari segi buruknya, Daud dan Sulaiman dari segi baiknya. Apabila ada tentara asing mengadakan serbuan (Expansi) ke negeri lain, si Muslim teringat kata-kata Ratu Balqis kepada orang besar-besarnya se-

ketika menerima surat Nabi Sulaiman: *"Sesungguhnya raja-raja itu apabila masuk ke dalam satu negeri, akan dirusak-binasakannya negeri itu, dan orang-orang mulia di situ akan dijadikannya hina."*

Maka luaslah hati orang Islam lantaran al-Quran. Ke langit mencapai bintang-bintang, sampai ke bintang *Syi'ra* (Bintang Lembu) yang baru sampai cahayanya ke bumi dalam masa 300,000 tahun. Mendalam ke dasar laut, sampai menemui mutiara di dalam lokan. Melayang ke hutan rimba belantara, ke padang pasir yang luas dan ke taman-taman yang indah dan semuanya itu bersimpul ke dalam satu kepercayaan, yaitu Allah dalam KeesaanNya.

Itu pula sebabnya maka ada orang Islam yang benar-benar mengenal al-Quran, mengatakan bahwa segala soal lengkap dalam al-Quran. Artinya ialah bahwa segala soal lengkap dihidangkan dalam al-Quran, buat ditilik, dipelajari, dikupas dan dianalisa. Sehingga walaupun betapa dalamnya ilmu seseorang dan hasil penyelidikannya dalam ilmu alam, ilmu bintang-bintang, atau ilmu pertambangan dan sebagainya, apabila dapat dia berkenalan dengan al-Quran, maka dari segi ilmu yang telah didapatnya itu dia akan bertambah iman kepada al-Quran.

Maka kalau ada orang Islam yang mengakui dirinya Ulama, padahal dia membenci ilmu pengetahuan, tandanya dia belum memahami isi al-Quran, meskipun telah terlanjur suka menerima digelari Ulama. Atau dia tidak tahu isi al-Quran, atau dia tidak tahu persoalan ilmu yang tengah dihadapinya itu, atau kedua-duanya.

Maka di dalam Surat Yunus ini, sebagai salah satu Surat yang diturunkan di Makkah, kita akan dianjurkan lagi mengenal Tuhan dengan merenung alam. Dari pangkalan tempat kita tegak *sekarang* kita merenung keliling kita, kepada manusia dan alam kelilingnya. Lalu ingatan kita melayang kepada zaman lampau, manusia yang dahulu-dahulu dan perjuangan para Rasul membawa ajaran, dan keruntuhan ummat penolak kebenaran. Dan kita terkenang ke zaman depan yang akan kita tempuh, sampai masa berhitung (Hisab) di hadapan Tuhan.

Surat

YUNUS

Surat 10 : 109 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٠)

سورة يونس مكية
وآياتها تسع ومائة

Dengan nama Allah, Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Alif Lam Ra: Inilah ayat-ayat dari kitab yang bijaksana.

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ
﴿١﴾

(2) Apakah ada bagi manusia suatu keheranan, bahwa Kami telah mewahyukan kepada seorang laki-laki dari antara mereka, yaitu supaya: Ancamlah manusia, dan gembirakanlah orang-orang yang beriman, bahwasanya untuk mereka adalah pendirian yang benar di sisi Tuhan mereka. Berkata orang-orang yang kafir itu: "Sesungguhnya orang ini adalah seorang ahli sihir yang nyata."

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ
رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ
رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ
مُّبِينٌ ﴿٢﴾

Ayat yang pertama dipangkali lagi dengan huruf-huruf. Yaitu *Alif Lam Ra.* Sebagaimana telah diterangkan terlebih dahulu, hendaklah huruf-huruf ini dibaca menurut bunyi hurufnya dalam susunan huruf *Hijaiyah:*

Alif أَلِفْ

Lam لاَمْ

Ra رَاءْ

Sudah kita uraikan pada beberapa Surat yang telah lalu, bahwa huruf-huruf di pangkal Surat-surat itu oleh sebahagian sahabat Rasulullah s.a.w. tidak diterangkan artinya, dipulangkan saja kepada pengetahuan Rasulullah. Hanya Ibnu Abbas yang kerapkali menjelaskan arti dari huruf-huruf di pangkal Surat itu. Tentang *Alif Lam Ra* di pangkal Surat Yunus ini, menurut Ibnu Abbas ialah:

أَنَا اللهُ أَرَى

Artinya: *"Aku Allah, Aku Melihat."*

Kemudian datang sambungan ayat:

"Inilah ayat-ayat dari Kitab yang bijaksana." (ujung ayat 1).

Setelah perhatian dihimpunkan kepada ayat-ayat yang akan turun selanjutnya, dengan memulai panggilan dengan huruf-huruf di awal Surat dan ayat, barulah datang keterangan selanjutnya dari Tuhan. Bahwasanya isi Surat Yunus ini pada khususnya, ataupun isi al-Quran seluruhnya ialah ayat-ayat.

Ayat berarti luas sekali. Satu waktu dia sekian. Satu waktu dia berarti tanda. Langit terbentang di atas kepala kita, bumi terhampar di bawah kaki kita, semuanya berjalan dengan teratur sempurna. Itu adalah ayat! Musim kemarau, tumbuh-tumbuhan kering dan mati, kemudian turunlah hujan. Satu hari saja sesudah hujan turun, tumbuh-tumbuhan kelihatan hidup kembali. Semuanya itu adalah ayat, yaitu tanda dari adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu maka seluruh alam sekitar kita ini, yang dapat dijangkau oleh pancaindera kita, ditinjau oleh akal kita, semuanya itu adalah ayat.

Sekali-sekali ditimbulkan ayat yang khusus oleh Tuhan, sebagai Ibrahim yang tidak hangus dibakar api, dan tongkat Musa membelah lautan yang dinamai Mu'jizat. Maka mu'jizat itupun disebut ayat.

Kadang-kadang datanglah perintah Tuhan, supaya mengerjakan barang yang ma'ruf, menghentikan atau mencegah perkara yang munkar. Maka perintah-perintah itu, baik berupa suruhan atau berupa larangan, dinamai juga ayat.

Di dalam ayat ini disebutkan bahwasanya ayat-ayat yang akan diuraikan ini adalah isi dari satu kitab, dan kitab itu adalah amat bijaksana. Dapatlah kita fahamkan setelah merenungkan ayat ini, bagaimana dengan selayang pandang Tuhan menurunkan *Kitab Yang Bijaksana* itu ke muka dunia ini, yaitu *Kitab al-Quran,* yang diturunkan kepada UtusanNya, Muhammad s.a.w.

Amat bijaksanalah Tuhan menurunkan Kitab itu sehingga isinyapun penuhlah dengan kebijaksanaan. Dia tidak diturunkan sekaligus, meskipun

catatan asli telah tersedia di dalam *Al-Lauh al-Mahfuzh.* Dia turun dengan teratur dalam masa 23 tahun, yaitu 13 tahun zaman Makkah dan 10 tahun zaman Madinah. Dan turunnya selalu tepat pada waktunya, sehingga Asbabun Nuzul-nya, sebab turunnya itupun bisa dijadikan pedoman di dalam memahamkan isinya. Baru kemudian setelah Rasulullah s.a.w. wafat, baru dibukukan atau dimushhafkan, dan pengumpulan jadi Mushhaf itupun menambah bukti akan kebijaksanaannya. Inilah satu-satunya *Kitab Suci* yang diterima dari bapa turun ke anak, dari nenek turun ke cucu dan dari Arab turun ke Ajam dengan jalan *Mutawatir.* Yaitu diterima dari orang yang sangat banyak, disampaikan kepada orang yang sangat banyak, yang mustahil bahwa mereka bersepakat terlebih dahulu akan berdusta. Oleh sebab itu maka al-Quran, *Kitab Yang Bijaksana* ini, tetap begitu bunyi bacaannya dan susunannya sejak diterima dari Nabi s.a.w., dimushhafkan yang pertama oleh Abu Bakar dengan anggota Panitianya, yang disaksikan oleh beribu-ribu orang, dinaskhahkan yang kedua oleh Usman bin Affan menjadi 5 naskhah, kemudian disalin dan disalin lagi, sampai di zaman perang Shiffin di antara Ali dengan Mu'awiyah, terdapat berpuluh ribu naskhah yang diangkat di ujung tombak sebagai seruan "Perletakan Senjata", dan sampai di zaman kita, baik yang ditulis dengan tangan, atau setelah dicetak berjuta-juta, namun dia tetap satu dan tetap dalam keaslian bijaksananya, sehingga al-Quran di Sin Kiang (Cina) dapat dibaca dengan huruf yang sama oleh Muslim di Afrika.

"Al-Kitab al-Hakim", kitab yang bijaksana itu tidaklah akan usang dan basi isinya, sebab dia adalah Kebenaran. Dan Kebenaran adalah salah satu dari sifat Allah yang kekal.

"Apakah ada bagi manusia suatu keheranan, bahwa Kami telah mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka?" (pangkal ayat 2).

Ayat ini dimulai berupa pertanyaan, yang artinya mengapa manusia menjadi heran kalau Allah menurunkan wahyuNya kepada salah seorang di antara mereka?

Kalau sekiranya manusia itu sama-rata dalam keadaan sebagai manusia, mencengangkankah kalau dalam hal jiwa, dalam hal akal dan budi keadaan manusia itu berlebih berkurang? Bukankah ada orang yang diberi Allah ilmu yang lebih tinggi dan ada pula orang yang sangat bodoh. Kalau sekiranya dalam derajat akal sudah terbukti manusia tidak sama, mengapa akan heran dan tercengang kalau ada pula manusia satu-satu yang dipilih oleh Tuhan buat tempat menurunkan wahyuNya?

Yang dimaksud dengan *manusia* di dalam ayat ini ialah kaum musyrikin Makkah dan segala orang yang sama fahamnya dengan musyrikin Makkah itu, yaitu tidak mau percaya bahwa Muhammad menerima wahyu dari Tuhan. Di dalam Surat 6 (al-An'am) ayat 8 dan ayat 9 yang turun di Makkah juga, dinyatakanlah bantahan mereka, mengapa Rasul itu tidak disertai oleh seorang Malaikat atau mengapa tidak Malaikat saja diutus Tuhan menjadi Rasul kepada manusia. Dan di dalam Surat 25 (al-Furqan), dijelaskan lagi ketercengangan

dan keheranan mereka, mengapa manusia dikirim menjadi Rasul, yang keadaannya sama saja dengan manusia biasa. Memakan makanan dan berjalan di pasar. Di dalam Surat al-An'am, keheranan itu telah disuruh jawab oleh Tuhan. Yaitu oleh sebab yang akan diberi petunjuk ialah manusia, niscaya yang diutus manusia pula. Kalau Malaikat yang diutus Tuhan, niscaya Malaikat itu harus disamarkan berupa manusia juga, supaya memakai pakaian sebagai manusia, makan minum sebagai manusia. Inipun lebih sulit bagi manusia daripada kalau Tuhan Yang Maha Kuasa mengutus manusia sendiri.

Bantahan dan keheranan musyrik dan kafir sebab sesama manusia diutus menjadi Rasul, bukan terdapat pada musyrik dan kafir Makkah saja, melainkan sudah sejak dari Zaman Nabi Nuh, dan Nabi-nabi yang lain, sebagaimana banyak kita dapati di dalam ayat-ayat dalam Surat-surat yang lain.

"Yaitu supaya: ancamlah manusia." Yakni sebagai lanjutan tugas yang diberikan kepada Rasul itu, yang menyebabkan mereka heran tercengang. Yaitu bahwa Rasul adalah membawa peringatan kepada manusia agar mengisi jiwa dengan Tauhid, kepercayaan kepada Allah Yang Tunggal dan percaya bahwa hidup ini tidak berhenti sehingga di sini saja, melainkan akan bersambung lagi dengan *Hari Ba'ats* (Ganjaran). Maka perlulah Rasul itu menyampaikan *Nadzir* yaitu menerangkan ancaman bahaya yang akan menimpa mereka kelak, dari sebab kemurkaan Tuhan, kalau ajaran itu mereka tolak dan bantah dan tidak mereka percaya.

"Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman." Artinya, kalau kiranya manusia yang durhaka, yang heran tercengang karena ada orang yang diberi Allah keutamaan, karena kepadanya diturunkan wahyu, lalu mereka itu tidak mau percaya, mereka itu diancam dengan azab siksa neraka, maka orang-orang yang beriman hendaklah diberi berita gembira, bahwa dengan sebab beriman hidup mereka selamat: *"Bahwasanya untuk mereka adalah pendirian yang benar di sisi Tuhan mereka."*

Di sini bertemu dua kalimat, yaitu *Qadama Shidqin. Qadama* artinya kaki, atau ketegakan, atau tempat tegak, atau tempat berdiri. Boleh disebut juga *pendirian.*

Shidqin atau shidiq artinya benar, jujur, teguh dan tidak diragukan lagi. Sebab mereka telah mempunyai arah yang akan ditempuh dalam hidup, mereka telah mendapat pegangan yang tidak akan lepas lagi. Kalau tempat tegak sudah benar, artinya tidak berumbang-ambing lagi, terkadang condong ke kanan dan condong ke kiri, jalan raya yang lurus dan langkah yang tetap, untuk maju menempuh jalan yang selamat, dunia dan akhirat. Biarpun orang lain tersesat, orang Mu'min tidak akan sesat, sebab tempat mereka tegak sudah jelas dan benar di sisi Tuhan.

Dalam ayat ini bertemu dua tugas agung bagi Nabi. Pertama memberi ancaman kepada yang tidak mau percaya, kedua memberi khabar gembira kepada yang mau percaya, kedua memberi khabar gembira kepada orang yang telah menanam iman dalam dirinya, yang menyebabkan tempatnya tegak tidak berubah-ubah lagi.

"Berkata orang-orang kafir itu: "Sesungguhnya orang ini adalah seorang ahli sihir yang nyata." (ujung ayat 2).

Oleh karena tidak faham apa maksud kedatangan Rasul, atau karena takut kepada pengaruh ajaran itu, yang telah meruntuh kepercayaan mereka yang salah, mereka tuduhlah bahwa Rasul itu hanya seorang tukang sihir. Mereka merasa terpesona oleh keterangan itu, mereka tidak dapat membantah kebenarannya. Tetapi kalau mereka terima berarti kepercayaan yang mereka pusakai dari nenek-moyang akan hancur. Sebab itu mereka tuduh saja bahwa Nabi adalah tukang sihir yang nyata. Buktinya ialah karena Nabi itu tidak dapat dikalahkan dengan alasan dari pihak mereka.

Menurut qiraat Ibnu Katsir dan ahli qiraat Kaufah, ialah *Sahirun Mubinun.* Artinya ialah Ahli Sihir yang nyata. Yang mereka cap demikian ialah diri peribadi Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Mushhaf yang beredar ialah Qiraat Kaufah dan Ibnu Katsir itu. Tetapi pada qiraat yang lain dibaca *Sihrun Mubinun,* yang berarti Sihir yang nyata. Dengan qiraat kedua ini, al-Quran itu sendirilah yang mereka anggap sebagai sihir. Sihir al-Quran itu dipakai oleh Muhammad!

Perbedaan qiraat (bacaan) ini dapat kita fahami karena pada masa permulaan, al-Quran itu tidak berbaris. Tulisan keduanya satu saja, yaitu سحر مبين tetapi membacanya berbeda.

Setelah al-Quran diberi baris, kalau *Sahirun Mubinun,* diberilah *alif* kecil di atas huruf *sin. Sahirun Mubinun* — سٰحِرٌ مُبِينٌ.

Dan kalau bacanya *Sihrun Mubin* diberilah baris di bawah pada *Sin,* yang dinamai *Kasrah* dan diletakkan bulatan tanda mati di atas huruf *Haa* سِحْرٌ مُبِينٌ.

Di atas tadi telah dinyatakan bahwa mereka heran tercengang, mengapa manusia jadi Rasul, mendapat wahyu, padahal manusia itu makan minum dan mandi, ke jamban, berjalan-jalan di pasar, berbini dan beranak, mengapa tidak Malaikat saja. Setelah diberi keterangan bahwasanya manusia diangkat menjadi Rasul Allah, tidak usahlah diherankan, sebab Tuhan Allah Maha Kuasa *Yashthafi* dan *Yajtabi,* artinya memilih dan menunjuk manusia yang akan Dia jadikan RasulNya. Sebab itu dengarkanlah dan perhatikan wahyu yang mereka sampaikan itu. Kalau kamu perhatikan itu, kamu akan insaf bahwa itu bukanlah perkataan Rasul itu sendiri. Itu memang perkataan berasal dari Tuhan, dibawa Malaikat dan disampaikan kepada kamu dengan perantaraan lidah Rasul.

Mereka sendiri mengakui, mereka memang terpesona dengan susun kata dan isi dari wahyu itu. Tidak ada seorang juapun yang dapat membantah atau membuat tandingannya. Tetapi oleh sebab mereka memang telah kafir, tidak mau percaya bahwa itu datang dari Tuhan, mereka tuduhlah bahwa Rasul yang membawa itu adalah pandai sihir. Dan wahyu yang beliau sampaikan itu memanglah semacam sihir.

Kita telah tahu arti *sihir.* Yaitu suatu perbuatan yang mencengangkan, yang jarang terjadi, yang mempesonakan, karena kemahiran manusia melakukan-

nya. Al-Quran mereka tuduh sihir dan Nabi Muhammad s.a.w. mereka tuduh pandai sihir, sebab apabila suatu ayat beliau baca, merekapun terpesona, dan mereka tidak dapat menandinginya, jangankan mengatasinya. Orang yang paling benci kepadanya, yaitu Abu Jahal dan Abu Sufyan pernah beberapa malam berturut-turut, datang dengan sembunyi-sembunyi ke pekarangan rumah Rasulullah s.a.w. buat mendengar ayat-ayat wahyu itu dibacakan. Mereka benci, tetapi mereka tertarik buat mendengar.

Al-Walid seorang ahli bicara, syair pula, terkemuka di dalam kaumnya. Abu Jahal datang kepadanya menanyakan apa pendapat al-Walid tentang apa yang disebut Muhammad sebagai wahyu itu. Abu Jahal meminta keterangan yang tegas kepadanya, sebab sudah amat banyak orang yang terpesona. Abu Bakar membaca al-Quran dalam pekarangan rumah Ibnu Dughanah, datang orang-orang perempuan dan kanak-kanak berkerumun untuk mendengarkan kata-kata yang sangat tinggi berisi itu. Apa ini? Kata siapa ini? Dari mana ini?

Abu Jahal mendesak-desak, hendaklah al-Walid menerangkan pendapatnya, apakah yang dikatakan Muhammad itu. Al-Walid setelah meninjau dan meneliti, kian ditinjau kian diteliti diapun kian terpesona. Sedang maksud Abu Jahal kalau al-Walid telah mengeluarkan pertimbangannya, akan dijadikan alat dan alasan buat meruntuhkan kepercayaan kaumnya kepada Muhammad. Ketika didesak juga, al-Walid menjawab: "Apa yang mesti aku katakan? Kalian sudah tahu bahwa tidak seorang di antara kalian yang lebih pintar daripadaku dalam soal syair, baik rajaznya atau qadhi'ahnya, ataupun syi'ir-syi'ir yang dari Jin sekalipun. Sudah aku selidiki, namun kata-kata yang dikeluarkan Muhammad ini, bukanlah syi'ir dan bukan buatan Jin. Demi Allah, perkataan ini sangat indah diucapkan dan merdu didengar telinga. Dan dia terang bagian atasnya dan memancarkan sinar sebelah bawahnya. Perkataan ini selalu di atas dan tidak dapat diatasi, bahkan yang di bawahnya akan dihancurkannya."

Abu Jahal tidak puas akan jawaban itu, lalu dia berkata: "Kaum engkau menunggu apa pertimbanganmu atas kata-kata ini. Kalau seperti itu kata engkau, kaummu tidak puas. Selidiki lagi dan katakan!"

Al-Walid menjawab: "Biarkan aku berfikir sejenak!"

Inilah yang diisyaratkan Tuhan di dalam Surat al-Muddatstsir (Surat 74), ayat 11, bahwa Tuhan bersabda kepada Nabi Muhammad s.a.w., janganlah dia bersusah hati atas gangguan al-Walid itu, biarkan sajalah Tuhan sendiri menyelesaikan urusanNya dengan makhlukNya yang bernama al-Walid itu.

Setelah al-Walid berfikir sejenak, disampaikannyalah kesimpulannya yang terakhir kepada Abu Jahal: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari dengan tekun. Ini tidak lain hanyalah kata-kata manusia." (Lihat al-Muddatstsir ayat 24 dan ayat 25).

Itulah kesimpulan yang terpaksa dikeluarkan oleh al-Walid, pertama untuk memuaskan hati Abu Jahal sebab dia mendesak-desak juga, kedua karena al-Walid sendiri tidak percaya bahwa ini wahyu Tuhan. Lalu dituduhnya sihir dan Muhammad s.a.w. dituduhnya tukang sihir.

Sedangkan ahli pidato yang handal, berpidato di hadapan beribu-ribu manusia dapat mempesonakan orang, meskipun kadang-kadang pidato itu di luar dari ukuran logika (Daemagog). Nabi s.a.w.pun mengakui bahwa:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

"Sesungguhnya setengah dari cara menerangkan itupun ada mempunyai sihir."

Pendeknya bisa "lupa diri" karena dipesona pidato. Tetapi ini bukan pidato, bukan syi'ir, ini adalah Wahyu. Pidato bisa berkobar-kobar diucapkan, tetapi menjadi basi bila dipindahkan dan dituliskan di kertas. Dan pidato bisa membosankan kalau selalu itu ke itu saja. Al-Walid bin al-Mughirah, salah seorang sasterawan besar di zaman itu mengakui bahwa dia tidak dapat diatasi, yang di bawahnya mesti hancur diinjaknya, demikian besarnya. Dia tidak mau mengerti bahwa itu adalah wahyu dari Tuhan. Lalu diputuskannya saja: Sihir!

Meskipun al-Walid telah mengambil kesimpulan bahwa ini tidak lain daripada sihir yang dipelajari dengan tekun, namun kesimpulan yang dikemukakannya ini tidak dapat bertahan lama. Pemuka-pemuka Quraisy itu sendiri, orang-orang yang lekas terpukau dengan kata-kata yang tinggi bermutu, bukan bertambah lari, melainkan bertambah mendekat. Isi kata tidak dapat dibantah, cuma hawanafsu ingin mempertahankan kedudukan selama ini, itulah yang menghambat mereka buat percaya. Kesudahannya meratalah keyakinan bahwa al-Quran adalah Wahyu Ilahi.

Ajaran Islam Tentang Wahyu

Ajaran Islam tentang WAHYU tidak begitu sulit. Seorang Malaikat bernama Jibril diberi tugas oleh Tuhan buat menyampaikan Wahyu Tuhan kepada Rasul, dan oleh Rasul akan disampaikan kepada manusia. Jibril itu sanggup merupakan tubuhnya sebagai manusia atau yang lain. Segala wahyu itu diterima Nabi dengan perantaraannya. Hanya sekali Nabi menerima wahyu secara langsung dari Tuhan, yaitu ketika Mi'raj.

Caranya datang wahyu itu berbagai ragam. Kadang-kadang Jibril datang seketika Rasul-rasul dan Nabi itu tengah tidur. Lalu dia datang menyerupai mimpi, bernama *"Ru'yatun Shadiqatun"*. Di dalam al-Quran kita berjumpa kisah tentang mimpi Nabi-nabi. Mimpi Yusuf dihadapi oleh 11 bintang dan bulan dan matahari. Mimpi Ibrahim akan menyembelih puteranya, dan mimpi Nabi Muhammad s.a.w. akan naik umrah dengan selamat. Mimpi wahyu itu bukan sembarang mimpi, yaitu naiknya Roh yang suci di masa tidurnya ke alam Malakut sebab di sanalah permedanannya yang layak. Nabi bersabda

bahwa mimpi yang benar itu adalah 46 juzu' (bagian) dari Nubuwwat. Maka Nubuwwat itu bukan lagi di waktu tidur, melainkan di waktu bangun.

Tetapi suatu masa tidak juga kurang Islam itu mendapat serangan dari kaum *Mulhid* atau *Zindiq*, yang di zaman sekarang dapat kita artikan Free Thinker atau Atheist. Setengah mereka tidak percaya adanya Tuhan. Setengahnya lagi kaum Materialis, yang di masa itu disebut juga kaum *Dahri*. Setengahnya percaya akan adanya Tuhan, tetapi tidak percaya akan agama. Sebab itu mereka tidak percaya perlunya ada Nabi-nabi. Dan mereka tidak percaya adanya Wahyu.

Lantaran gangguan kepada pokok-pokok kepercayaan ini, maka tampillah sarjana-sarjana dan Ulama Islam membantah mereka dan mempertahankan agama atau adanya wahyu secara filsafat pula.

Kaum Dahri, atau Zindiq, atau Mulhid, telah mengeluarkan pendapat-pendapat baru yang kata mereka adalah menurut akal yang bebas. Segala pokok-pokok keyakinan Islam khususnya dan agama umumnya telah mereka coba goyahkan dengan mengemukakan pendapat akal yang materialistis dan di antara pemukanya yang terkenal ialah ar-Rawandi dan Thabib Abu Bakar ar-Razi. Ar-Rawandi itu meninggal di akhir Abad Ketiga Hijriyah. Mulanya dia masuk Mu'tazilah, yang terkenal karena mengutamakan kebebasan akal untuk mempertahankan agama. Tetapi kemudian ar-Rawandi telah menyimpang keluar dari Mu'tazilah dan menjadi kafir Mulhid. Sampai soal-soal yang berkenaan dengan ibadat diganggunya dengan nama kebebasan akal. Menurut dia, apa perlunya tawaf keliling Ka'bah, apa kelebihan Ka'bah dari rumah biasa. Dan katanya pula: Sembahyang apa perlunya pakai wudhu', padahal meskipun berwudhu' berkali-kali, namun isi perut kita tetap kotor. Apa guna melempar-lempar Jumrah di Mina? Apa guna Sa'i, lari-lari di antara Shafa dan Marwah?

Berlari-lari di antara Shafa dan Marwah itu hanya membuat badan payah saja, faedahnya tidak ada. Berhenti wuquf di 'Arafah bersama-sama, pun tidak ada perlunya dan semuanya adalah pekerjaan yang tidak dapat diterima oleh akal.

Dengan demikian maka segala upacara ibadat, tunggang-tunggik sembahyang, ruku' dan sujud dan lain-lain samasekali itu pekerjaan percuma. Meskipun sembahyang itu dimulai dengan wudhu' untuk membersihkan badan, yang dinamai *Thaharah*, namun yang di dalam diri kita masih tetap kotor, tak dapat dibersihkan. Sebab itu dapat diringkaskan bahwasanya segala upacara agama adalah pekerjaan yang tidak perlu. Menentukan kiblat ke Ka'bah pun pekerjaan percuma. Sebab segala tempat di dunia ini sama saja di sisi Allah.

Dengan demikian, sekaligus dia menolak segala ajaran yang dibawa oleh Rasul-rasul. Artinya kafirlah dia.

Tentang Nabi dan Rasul, ar-Rawandi merasa tidak ada perlunya. Sebab manusia itu sudah berakal dengan sendirinya. Dengan akal manusia dapat menimbang buruk dan baik, sebab itu tidak perlu ada Nabi lagi. Di samping itu

dia mengingkari segala macam Mu'jizat Nabi-nabi. Dia tuduh bahwa itu hanya bohong belaka. Masakan pasir bisa membaca tasbih? Dan kalau memang ada 1,000 Malaikat yang membantu Muhammad di Medan Perang Badar, apalah artinya kekuatan 1,000 Malaikat itu, kalau musuh yang mati dibunuhnya hanya tujuhpuluh orang? Padahal agama juga yang mengajarkan bahwa ada Malaikat itu yang kekuatannya sendiri saja bisa membongkar dan membalikkan negeri Sadum?

Yang seorang lagi ialah Tabib (Doktor) Abu Bakar ar-Razi. Dia mendakwakan diri sebagai Failasuf. (Lahir tahun 250 Hijriyah). Di samping ketekunannya kepada filsafat, diapun seorang Tabib dan seorang ahli Kimia yang besar. Diakui orang, bahwa dialah seorang tabib yang terbesar di zamannya. Tetapi keasyikannya kepada filsafat akhirnya membawanya kepada pendapat bahwa jalan satu-satunya untuk memperbaiki orang seorang dan masyarakat, hanyalah filsafat. Agama-agama tidak dapat memenuhi hajat untuk memperbaiki orang seorang, apatah lagi masyarakat. Sebab agama itu membawa bergandingganding, berkelahi dan perang yang tidak berhenti-henti. Satu karangannya yang terkenal bernama *"Mukhariqul Anbiyaa an-Biyalul Mutanabbiyin"* (Mu'jizat Rasul-rasul atau dalih orang-orang yang mengakui diri jadi Nabi). Di dalam Kitab ini sebagai juga ar-Rawandi — dia mencoba membatalkan adanya Mu'jizat, bahkan mengatakan bahwa Nabi-nabi atau Rasul-rasul itu tidak perlu ada. Mu'jizat itu hanya omong kosong.

Gerakan kaum Dahri ini agak tersebar pada abad-abad ketiga dan keempat Hijriyah. Yaitu di zaman puncak kemegahan Bani Abbas. Sikap Kerajaan Bani Abbas ialah menangkap mereka kalau mereka mengacau. Kadang-kadang mereka dibawa berdebat di hadapan umum, diadu dengan ulama-ulama yang besar dan pandai bermain akal sebagai mereka. Kaum Mu'tazilah sendiri pun bersedia menghadapi mereka. Demikian juga kaum Syi'ah.

Tumbuhnya tantangan sebagai itu dari pihak kaum Dahri, menyebabkan pihak ahli fikir Islam membanting tulang buat menyediakan tangkisan. Bahkan ahli filsafat yang besar, yang oleh ulama ahli sunnah sebagai al-Ghazali, dipandang telah keluar dari pokok kepercayaan agama yang diajarkan Nabi, yaitu al-Farabi pernah mengeluarkan pendapat yang bersifat Filsafat buat menangkis serangan kaum Dahri itu. Al-Farabi mengeluarkan teori tentang perlu adanya seorang Nabi atau Rasul, dan kemungkinan adanya Rasul menurut akal, atau menurut filsafat.

Al-Farabi membicarakan *nubuwwat* dengan terlebih dahulu mengupas tentang soal adanya mimpi. Failasuf Yunani yang dikagumi oleh al-Farabi ialah Aristoteles, yang disebut oleh Failasuf-failasuf Arab sebagai *Mu'allim Awwal* (Guru yang pertama) dan al-Farabi disebut *Muallim Tsani* (Guru Kedua). Aristoteles, memang banyak membicarkan tentang asal mula maka timbul mimpi atau *rasian**. Dua risalat Aristoteles yang terkenal mengupas soal mimpi. Yang

---

* Menurut bahasa Melayu Minangkabau, mimpi, yang dapat dita'wilkan bernama mimpi yang kacau (ngaco), tak tentu ujung pangkal, dinamai *rasian*. Dalam pepatah mereka disebut: "Kecimpung permainan mandi, rasian permainan tidur."

pertama ialah *"Risalat Soal Mimpi"* (Traite des Reves), dan yang kedua "Bernubuwwat Dengan Perantaraan Tidur" (Le Divination par le Sommeil).

Al-Farabi telah menggali olahan yang baru dari kedua risalat Aristoteles ini.

Menurut Aristoteles, tidur ialah saat kehilangan kesadaran, dan mimpi adalah suatu rupa yang timbul dalam perkhayalan, yang kalau orang telah tidur, perkhayalan itu menjadi bangkit dan membesar, sebab telah terlepas dari perbuatan sadar.

Apa saja yang kita lihat atau kita dengar, tinggallah bekasnya pada perkhayalan, tetapi tidak disadari seketika kita masih sadar. Maka menurut Aristoteles mimpi adalah membayangkan kembali kesan-kesan yang didapati oleh pancaindera setelah kesadaran diri tidak ada lagi. Sebab itu orang bisa bermimpi ada kebakaran sekelilingnya, karena cahaya matahari mulai masuk ke dalam bilik tidurnya membawa panas. Menurut beliau pula, bukan saja perasaan yang terpendam karena hilangnya lapis luar yang sadar itu yang menimbulkan mimpi, bahkan kesukaan, kecenderungan, cinta kasih, rasa takut, semua setelah kita tidur timbul kembali dengan rupanya sendiri-sendiri. Oleh sebab itu menurut Aristoteles, seorang doktor pun dapat menyelidiki penyakit orang, setelah mengetahui mimpi-mimpi orang yang diobatnya.

Al-Farabi sebagai seorang Islam yang taat dan seorang Shufi yang shalih, tetapi amat berminat kepada Filsafat, terutama filsafat Aristoteles, telah berusaha menyalin karangan Aristoteles ke dalam bahasa Arab, tetapi membuat saduran sendiri dengan pandangan hidupnya sebagai Muslim. Al-Farabi pun mengemukakan soal mimpi. Dalam tingkatan pertama diturutinya jalan Aristoteles, bahwa mimpi memang bisa timbul karena "kesadaran terpendam" yang ketika sadar tidak disadari. Sebab itu maka Aristoteles secara tingkat pertama dan al-Farabi tingkat kedua, telah mulai membicarakan "Bawah Sadar", kesadaran yang tidak disadari yang telah populer sebagai teori Freud. Tetapi al-Farabi mengemukakan lagi bahwa di samping mimpi yang demikian, ada lagi mimpi yang lebih tinggi dari jiwa yang lebih tinggi pula. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia dapat memimpikan apa-apa yang akan ditemuinya di belakang hari. Artinya, kesadaran jiwanya telah terdahulu datang ke tempat yang akan ditempuhnya beberapa tahun lagi, padahal dia masih di zaman ini dan di tempat ini. Misalnya ialah mimpi Nabi Yusuf di waktu dia masih kecil, bahwa dia melihat 11 bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Kenyataan dari mimpinya itu baru ditemuinya kira-kira 20 tahun di belakang.

Menurut al-Farabi, Roh Nabi dan Roh Failasuf, sama-sama mendapat sumber dari yang satu, yaitu: *Al-'Aqlul Fa'al.* (Akal yang tertinggi yang berbuat atas segala sesuatu dalam alam ini). Itulah dia limpah kurnia (Faidh) dari Ilahi kepada manusia, yang dinamai Wahyu. Cuma Failasuf mendapatnya dengan melatih akal mendaki dari bawah, dan Nabi-nabi mendapat Wahyu itu karena Rohnya sendiri mempunyai kekuatan kesucian. Kata beliau di dalam bukunya ***"Ath-Tsamratul Mardhiyah"*** (Hal. 72): "Nubuwwat mempunyai keistimewaan

pada rohnya dengan kekuatan kesucian (Qudsiyah) yang dapat berhubungan **dengan alam** ***Khalk*** yang Raya, sebagaimana dengan Rohmu yang kecil inipun engkau dapat berhubungan dengan alam *Khalk* yang kecil. Lantaran itu maka Nubuwwat tadi dapat datang membawa Mu'jizat yang keluar dari batas adat dan kebiasaan. Kacanya tidak pernah kabur dan tidak terhambat-hambat menerima lukisan dari apa yang didapatnya di dalam Luh Mahfuzh dan diri Malaikat-malaikat yang sengaja diutus untuk itu, dan kemudian Nabi itu menyampaikan kepada makhluk di dunia ini apa yang telah diterimanya dari Allah."

Kita harus sadar bahwa teori-teori al-Farabi yang mengenai Nubuwwat ini masih mendatangkan kesamaran. Sebab seakan-akan apa yang didapat oleh Rasul dan Nabi yang dinamai Wahyu, oleh Failasuf pun bisa dicapai dengan berfikir. Untuk penerangan bagi orang yang hanya menghadapi soal filsafat saja, buat langkah pertama memadailah bagitu. Tetapi belumlah tepat dengan Nash atau keterangan dari agama.

Oleh sebab itu maka asy-Syahrastani menegaskan: "Nubuwwat bukanlah sifat yang timbul dalam diri Nabi itu sendiri, dan bukan pula suatu derajat yang bisa dicapai oleh seseorang dengan ilmu dan usaha, dan bukan pula suatu persediaan yang utama dalam jiwa, sehingga sanggup berhubungan dengan alam rohaniah. Tetapi Nubuwwat adalah Rahmat Allah semata-mata, yang Dia anugerahkan kepada barangsiapa hamba-hambaNya yang Dia kehendaki." (Dalam kitabnya *Nihayatul Aqdam,* Hal. 462).

Dengan keterangan asy-Syahrastani ini, meskipun usaha al-Farabi tidak ditolak samasekali, tetapi dilebih-jelaskan supaya jangan meragukan, bahwa Nabi bukan Failasuf, dan bukan suatu latihan atau suatu ilmu yang dapat dituntut, dan bukan satu keinginan yang dapat dipenuhi. Orang yang akan dijadikan Nabi dan Rasul adalah *Mushthafa,* artinya dipilih dan *Mujtaba,* artinya ditentukan dari atas. Dengan demikian asy-Syahrastani ini menundukkan pendapat al-Farabi.

Kemudian itu al-Ghazali, yang amat terkenal tantangannya kepada filsafat-filsafat al-Farabi dalam banyak hal, sehingga kadang-kadang menuduhnya telah keluar dari cara berfikir Islam, namun dalam hal Nubuwwat ini, al-Ghazali tidaklah menentang al-Farabi secara keseluruhan, cuma sekedar mengoreksi atau memperbaiki. Di dalam kitabnya *"Al-Munqizhu Minadh-dhalali"* dia berkata bahwa Nabi itu bisa berhubungan langsung dengan Allah atau dengan perantaraan Malaikat, dengan tidak memerlukan "singgah" terlebih dahulu kepada al-'Aqlul Fa'al, atau kekuatan perkhayalan yang khas atau teori-teori lain yang dirumuskan oleh Failasuf.

Kemudian al-Ghazali berkata bahwa adanya Nubuwwat itu selain tersebut di dalam dalil agama (naqal), pun dapat pula diterima oleh akal secara filosofis. Untuk dapat diterima oleh akal cobalah perhatikan — kata beliau — sesuatu yang selalu berdekatan dengan rupa nubuwwat, yaitu mimpi. Kata beliau: "Adanya nubuwwat itu telah didekatkan Allah kepada makhlukNya dengan

memberikan suatu contoh sari khasiat kenabian, yaitu tidur. Sebab orang yang tidur bisa mencapai sesuatu yang akan kejadian yang masih ghaib, baik dengan secara nyata atau dengan diberi baju sindiran, yang dapat dibuka dengan ta'bir."

Di sini terdapat lagi pertemuan pendapat di antara al-Farabi dengan al-Ghazali, meskipun terkenal al-Ghazali menentang al-Farabi dalam banyak hal. Yaitu bahwa selain daripada mimpi yang kacau, yang ngigau, mimpi dihimpit hantu karena tidur menelentang, mimpi rumah terbakar karena panas pagi telah masuk ke dalam ruangan, ada lagi mimpi yang dari sebab jiwa itu sendiri lepas dari ikatan kesadaran ini, tetapi bukan dia turun ke pelembahan, melainkan naik ke dalam alam Malakut yang tertinggi, atau menjalar terlebih dahulu ke dalam zaman yang akan ditempuh, di saat jasmani masih terikat kepada ruang dan waktu.

Bagi orang-orang yang berfaham Materialis, yang tidak mau mempercayai soal-soal kerohanian, adalah soal Tuhan, Nubuwwat, Wahyu, dan seumpamanya itu, terutama di zaman moden kita ini, banyak dipesona oleh Psychoanalisa Dr. Sigmund Freud, yang di dalam penyelidikan Ilmu Jiwanya lebih menekan kesan yang ada pada jiwa manusia ialah urusan *Libido*. Beliau menilik manusia semata dari segi syahwat (Sex). Segala kegiatan hidup, kata beliau, berasal dari nafsu setubuh laki-laki dengan perempuan. Timbulnya agamapun pada mulanya ialah dari syahwat anak laki-laki kepada ibunya (Oedipus), lalu menyesal dari kesalahan itu, maka timbullah rasa berdosa. Maka beliaupun membicarakan juga tentang timbulnya mimpi. Bila kita baca analisa al-Farabi tentang mimpi, menyempurnakan keterangan Aristoteles yang dahulu, kita kagum. Sebab banyak analisa Freud tentang mimpi telah didahului oleh al-Farabi. Tetapi Freud tidak sanggup melanjutkan pengupasan bagaimana jiwa manusia yang telah mencapai martabat tertinggi di sisi Allah. Freud sendiri, meskipun orang Yahudi tidak sanggup memberikan kupasan tentang mimpi Nabi Yusuf.

Banyak kita di zaman moden merasa kagum kepada Freud tersebab analisanya tentang jiwa manusia, khusus tentang mimpi ini. Tetapi kadang-kadang kita tidak sadar bahwa yang dibicarakan oleh Dr. Freud itu sebahagian besar adalah jiwa orang yang *Abnormal,* orang yang sakit jiwa. Tentu saja sebagai Tabib yang besar yang beliau hadapi ialah orang sakit. Eksperimennya tentang orang sakit itulah yang dijadikannya ilmu. Dan dari Freud sudah nyata kita tidak akan dapat keterangan analisa mimpi Nabi Yusuf, atau tentang mimpi orang kebanyakan saja. Bukan Nabi, yang membayangkan hal yang akan ditemuinya di zaman depan.

Orang-orang Materialis zaman moden yang memandang Ilmu Jiwa dari segi materialistis pula, memandang soal Wahyu kepada Nabi Muhammad itu menurut gaya Freud pula.

Mereka mengakui memang Muhammad itu seorang yang mempunyai jiwa besar. Maka oleh sebab itu apa yang dinamai wahyu atau dinamai ilham yang diterima Nabi itu, adalah bersumber dari jiwanya yang besar sendiri, bukan dari luar. Dia sangat percaya bahwa Allah ada, dan dia sangat tekun beribadat

kepada Allah yang sangat dipercayainya akan adanya itu. Menurut fikirannya tidak mungkin penguasa alam itu berbilang. Dia mesti satu, Esa! Sebab itu bodohlah (jahiliyah) menyembah berhala. Maka oleh karena sangat keras keyakinannya yang demikian, timbullah dalam *Dzihin*nya dan terasa pada akalnya bahwa dia mendapat beberapa keadaan yang bersifat kerohanian. Maka yakinlah dia bahwa itu adalah petunjuk dari Tuhan yang sangat dipercayainya itu, turun dari langit dengan tidak ada perantaraan. Atau terasalah olehnya bahwa ada suatu yang merupakan diri di hadapannya, sebagai suatu makhluk. Itulah yang dipercayainya sebagai Malaikat. Maka didengarnyalah suara jiwanya sendiri itu, kadang-kadang di waktu bangun dan sadar dan kadang-kadang di waktu tidur, dan itulah yang selalu dirasai oleh orang-orang yang telah sangat tinggi keyakinan rohaninya itu, baik oleh Nabi-nabi yang dahulu atau oleh Nabi Muhammad sendiri. Dan semua suara jiwanya itu diakuinya sebagai khabar Yang Benar dari Tuhan.

Kaum yang Materialistis itu tidak syak bahwa Muhammad itu seorang yang jujur, tetapi dia tidak mau percaya bahwa sumber Wahyu atau Ilham itu dari Allah, melainkan dari dirinya sendiri. Mereka berkata: "Kami kaum Materialis tidak percaya bahwa dia menerima sesuatu wahyu atau ilham dari alam ghaib, yang tidak ada dalam kenyataan, tidak dapat dianalisa secara ilmiah."

Orang-orang Materialis memusatkan wahyu itu kepada diri yang menerima wahyu itu sendiri. Kalau yang menerima wahyu mengatakan bahwa wahyu itu dari Tuhan, ialah karena dia percaya bahwa Tuhan itu ada. Orang-orang Materialis sebagai Karl Marx, Lenin dan sebagainya, juga mendapat fikiran yang luarbiasa, untuk kepentingan perikemanusiaan, tetapi mereka tidak percaya bahwa fikirannya itu dari Tuhan. Dan fikiran yang cerdas, hasil renungan yang tinggi mutunya akan didapat oleh manusia karena badannya yang sihat, pendidikan dan pengetahuan, yang menyebabkan otak jadi cerdas.

Sebab itu tentang adanya wahyu dan Nabi dan Rasul, kalau berbincang dengan orang materialis (Matalist) tidaklah akan berkeputusan. Karena mereka tidak percaya kepada pokok sendiri, yaitu tentang adanya Tuhan.

Adapun dengan pemeluk agama Kristen lain lagi soalnya. Segala alasan untuk membenarkan adanya Wahyu dari Tuhan kepada Rasul-rasul dan Nabi-nabi, niscaya sama di antara kita dengan mereka. Ajaran-ajaran al-Farabi, asy-Syahrastani dan al-Ghazali sebagai ulama-ulama Islam tentu dapat juga dipergunakan mereka untuk mempertahankan kebenaran wahyu. Tetapi satu hal mereka tidak mau mengakui, yaitu bahwa Nabi Muhammad s.a.w. mendapat Wahyu. Pada mulanya tidaklah ada yang akan membuat mereka kecewa dari Islam. Sebab mereka sendiri melihat bagaimana besar jasa Islam di dalam membasmi penyembahan berhala dan majusi (menyembah api). Tetapi karena tersebarnya Islam itu amat cepat, sehingga pengaruh Nasrani di Timur sudah sangat terdesak. Bahkan melebar pula sampai ke Barat, sampai Spanyol dikuasainya. Palestina, tempat tumbuhnya Agama Nasrani dikuasai Islam dan orang Nasrani di sana menjadi golongan kecil dan pusat-pusat suci agamanya aman dalam perlindungan Islam. Semuanya itu menimbulkan sakit hati Gereja.

Dan sejak waktu itulah dikarang berbagai kitab, berbagai syair dan dongeng memburukkan Islam, membusukkan Nabi Muhammad s.a.w. dan al-Quran. Dicampur-aduklah berbagai dusta, fitnah dan cacian. Ada yang menulis bahwa Nabi Muhammad itu adalah kepala perampok dan pencuri unta. Ada yang mengatakan bahwa Muhammad seorang ahli sihir. Dan ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang bekas pendeta Romawi yang lari dari Roma ke Jazira Arab setelah dia dikutuk dan dikucil, sebab dia ingin sekali diangkat jadi Paus, tetapi tidak berhasil. Itu sebabnya maka dia membuat agama baru. Ada pula yang mengatakan bahwa Muhammad mati dalam keadaan mabuk karena minum tuak, bangkainya didapati orang di atas tumpukan najis, lalu dimakan oleh babi. Itulah sebabnya maka pengikutnya mengharamkan makan babi dan minum minuman keras.

Penulis Tafsir ini pernah mendapat pertanyaan dari seorang Pelajar S.M.P. di suatu kota di Jawa Tengah: "Benarkah Nabi Muhammad itu mengharamkan makan babi, sebab dia sendiri sangat sekali doyan makan babi? Lalu suatu hari daging babi persediaannya dicuri oleh jongosnya. Sebab itu babi beliau haramkan?" Dan katanya lagi: "Seorang guruku yang beragama Katholik mengajarkan begitu kepada kami dalam kelas." Pertanyaan itu telah saya jawab, bahwa itu hanya dikarang-karang saja buat propaganda menyiarkan Agama Kristen.

Tetapi beberapa waktu kemudian saya membaca buku *Jahiliyatul Qarbil 'Isyrin.* (Jahiliyah Abad keXX) karangan Muhammad Qhutub. Dalam buku itu dia menulis. (Hal. 195-196):

"Seorang temanku orang Mesir berceritera kepadaku tentang pengalamannya seketika dia tinggal di Amerika. Dia mendapat kursus bahasa Inggeris dengan bimbingan seorang guru perempuan yang mengajar sekolah Hari Minggu. Setelah pergaulan saya dengan guru itu bertambah rapat, dan diapun tahu bahwa saya seorang Islam yang memegang teguh agamaku, berkatalah dia pada suatu hari: "Saya mengetahui beberapa hal mengenai Islam, yang menyebabkan Islam itu tidak disukai orang. Sayapun tahu, misalnya tentang Nabi kalian Muhammad itu. Pada suatu hari dia mabuk, sehingga berjalan terhoyong-hoyong tak sanggup lagi menguasai dirinya, sehingga dia terjatuh. Setelah dia jatuh, datanglah seekor babi menggigitnya. Lantaran itulah dia mengharamkan orang minum arak dan makan babi."

Setelah teman saya itu berkata bahwa ceritera itu hanyalah dongeng buatan saja, yang tidak ada dasarnya menurut sejarah, dan yang sebenarnya ialah bahwa Nabi Muhammad itu tidak pernah minum tuak selama hidupnya, berkatalah guru perempuan itu: "Oh, terimakasih atas keterangan yang engkau berikan itu. Sekarang saya telah tahu keadaan yang sebenarnya. Adakah engkau tahu bahwa ceritera ini saya ajarkan kepada murid-murid saya pada sekolah Hari Minggu?"

Teman itu berkata lagi: "Sekarang engkau telah mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, yaitu bahwa ceritera itu adalah kebohongan semata, apakah akan engkau ajarkan juga ceritera semacam itu kepada anak-anak?"

Dia menjawab dengan spontan: "Oh, itu lain! Saya mendapat ***gaji*** dari sebab mengajarkan ceritera begini!"

Terbuktilah sekarang bahwa ceritera ini disebarkan untuk seluruh dunia, dengan tidak menilai lagi benar atau bohongnya.

Dante penyair Florensa yang terkenal itu, yang mengarang syair tentang perlawatannya ke dalam neraka, mengatakan bahwa dia bertemu dengan Nabi Muhammad dalam neraka tingkat keempat.

Dikarang pula nyanyian-nyanyian bahwa Muhammad itu adalah nama dari sebuah berhala emas. Dikatakan pula bahwa mesjid-mesjid Islam itu penuh dengan berhala. Seorang penyair Kristen dari Entiochie mengatakan bahwa dia pernah melihat sebuah berhala persembahan orang Islam bernama *Mahome,* duduk di atas sebuah patung gajah.

Rolland mengarang lyrik (syair) kisah peperangan Cerlemagne memerangi orang Islam, dan baginda dapat menghancurkan berhala yang mereka sembah. Kata Rolland, orang-orang Islam di Andalusia, menyembah berhala bernama Mahome, Tarfagan dan Abulun. Ada lagi disebarkan ceritera dalam buku yang sengaja dikarang, bernama *"Kisah Hidup Muhammad"*, bahwa Islam membolehkan perempuan berlaki banyak (Polyandri).

Beberapa pengarang mengatakan bahwa Muhammad itulah yang dajal, dan Islam adalah kumpulan dari segala kekafiran, dan ajaran syaitan. Kaum Muslimin adalah orang biadab. Al-Quran adalah kumpulan segala kekacauan.

Pada Abad Keenambelas timbullah Gerakan Protestant di bawah Pimpinan Luther (1483-1546) dan Calvin (1509-1564) yang memprotes kekuasaan Gereja Katholik, terutama menjual surat-surat ampunan dan boleh tawar-menawar, Paus dipandang sebagai wakil Tuhan yang menghalalkan dan mengharamkan. Pada hemat kita secara wajar, patutlah Protestant mencari teman yang sefaham di dalam menentang kekuasaan Gereja itu. Dan tidak ada kawan yang lebih konsekwen dengan pendirian itu selain Islam. 900 tahun terlebih dahulu Islam telah mengingkari kekuasaan pendeta itu.

Tetapi sikap kebencian Luther kepada Islam sama saja, bahkan lebih keji lagi dari perlakuan Katholik menghadapi Islam. Dari kalangan Protestant di Jerman itulah timbul perkataan bahwasanya kalimat *Muhammad* itu samalah dengan *Mahound* dalam bahasa Jerman yang boleh diartikan "anjing".

Sebahagian daripada ceritera dusta yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut ilmiah itu diperbuat oleh gereja atau diizinkan oleh gereja. Maka buku-buku yang berisi dusta-dusta itu bukan saja diizinkan, bahkan mendapat pujian. Kita jadi tercengang melihat betapa hebatnya usaha mempertahankan keagungan dan kekuasaan gereja, sehingga "pemimpin-pemimpin" agama sudi dan bersedia mengarang ceritera dusta untuk mencerca dan menghinakan agama yang mereka benci. Kita tahu bahwa di zaman tengah, zaman kekuasaan mutlak gereja tidak ada satu karanganpun yang boleh keluar kalau tidak seizin gereja. Padahal segala perbuatan itu sangat dicela oleh Almasih. Bahkan menurut yang tertulis dalam Kitab Injil sendiri, hendaklah seorang

Kristen mengasihi musuhnya, bukan membencinya. Dan oleh para penganutnya ceritera dusta itu diterima, disambut dan dijadikan pegangan turun-temurun dengan tidak merasa perlu menyelidikinya lagi. Sehingga di dalam hal ilmu pengetahuan yang umum, kemajuan teknik yang paling moden, diakuilah bahwa bangsa-bangsa Eropa pemeluk Kristen itu yang menjadi pelopornya. Namun dalam hal kebencian ke dalam Islam yang telah diterima turun-temurun sejak Perang Salib itu tidaklah ada usaha buat meninjaunya kembali, melainkan diperhalus dengan selubung ilmiah apa yang mereka namai Ilmu Ketimuran (Orientalisme). Tampillah ke muka sarjana-sarjana yang mengkhususkan dirinya menyelidiki Islam dalam segala segi dan bentuknya, bukan dengan tujuan hendak mengetahui itu secara objektif, menyelidiki benar dan salahnya, melainkan dengan niat yang telah dipasang terlebih dahulu bahwa Islam itu mesti buruk, busuk, hina dan tidak boleh dipercayai.

Bahwa Muhammad itu bukan Nabi atau Rasul, hanya semata-mata seorang besar dan pemimpin bangsa Arab yang penuh ambisi kekuasaan dan al-Quran yang dibawanya itu bukanlah wahyu, melainkan karangannya sendiri.

Perbelanjaan Ilmu Ketimuran itu disokong oleh gereja dan disokong pula oleh pemerintahan-pemerintahan yang bersangkutan, terutama setelah 400 tahun lamanya Dunia Islam jatuh satu demi satu ke dalam cengkeraman penjajahan, dan setelah keadaan berbalik, setelah tahun 1492 Kerajaan Islam terakhir di Spanyol (Granada) dapat dimusnahkan, dan tahun itu pula Colombus mendapat Amerika dalam perjalanan menuju India. Dan sejak itu pula dunia dibagi dua oleh Spanyol dan Portugal menurut ketentuan Paus di Roma.

Maka berturut-turutlah kegiatan penjajahan ke dalam negeri-negeri Islam. Untuk melancarkan penjajahan, langsung disertai oleh penyebaran agama Kristen, baik Katholiknya atau Protestantnya. Keduanya sama-sama memberikan orang-orangnya masing-masing menjadi Orientalis.

Bukan dongeng dusta saja lagi yang diperbuat, bukan syair-syair menghina Islam dan mendongengkan keburukan Muhammad, atau menukar nama Islam menjadi *Iyzel Ham* (keledai paha babi) tetapi menyusun secara ilmiah, bahwa Islam itu agama yang dangkal, tidak berkebatinan, tidak mendalam.

Pertalian teguh di antara Penjajahan (Kolonialisme) dan penyebaran Injil (Missie dan Zending) mendirikan Library (Perpustakaan) di kota-kota besar, yang dilengkapi dengan buku-buku Islam yang akan diselidiki itu. Kadang-kadang satu Manuskrip (naskhah) karangan Islam yang belum pernah dicetak, diambil dengan tipu, atau dicuri atau dirampas, atau diperintahkan kepala kampung atau pegawai-pegawai Bumiputera mengumpulkannya. Buku-buku itulah yang diambil pengisi Library-library tersebut. Beberapa Universiti di negeri Kolonial memelihara ilmu Orientalis tersebut dan memberikan gelar-gelar kesarjanaan. Kadang-kadang sarjana Islam sendiri, yang telah matang penyelidikannya dalam Universitas Islam al-Azhar, atau Fas (Morokko dan Tunisia) Khairun dan lain-lain, belum merasa terjamin kesarjanaannya sebelum dia masuk ke dalam salah satu Universitas Eropa tersebut. dipromotori oleh

salah seorang Orientalis kawakan. Dan kebanyakan di antara mereka dengan segala kerendahan hati menuntut itu, agar supaya kembali dari sana lebih bebas menangkis kembali apa yang difitnahkan oleh Orientalis-orientalis tersebut kepada Islam, sebab diapun telah dapat pengakuan dari sana. Begitulah yang dilakukan oleh Dr. Syaikh Abdurrahman Taj, keluaran Sarbonn, yang promotornya Louis Masignon sendiri. Demikian juga Dr. Mohammad Bahay, bekas Direktur Kebudayaan Islam dari Universiti al-Azhar. Diapun mendapat gelar kesarjanaannya dari Barat, tetapi pulang ke Mesir buat membuka kembali rahasia kepalsuan dan ketidak-jujuran kebanyakan Orientalis itu. (Baca buku Dr. Mohammad al-Bahay: "Fikiran Moden dalam Islam dan Hubungannya dengan Kolonialisme Barat").

Maka setelah dahulu-dahulu dikarang dongeng-dongeng tak masuk akal tentang Islam, dengan usaha kaum Orientalis itu dibuat secara *ilmiah* beberapa dongeng baru, yang tidak kalah kosongnya, tetapi mesti diterima, sebab yang mengatakannya adalah *Professor* atau *Doktor* dalam Ilmu Ketimuran, dari Bonn, dari Sarbonn, dari London, Leiden atau Princeton.

Sungguhpun tumpukan dusta secara lama dan baru yang sangat menyolok itu tidak dapat dipertahankan lagi, namun usaha menurut aliran zaman agar memalingkan perhatian orang atas kebenaran Nabi Muhammad s.a.w., Islam dan al-Quran tidaklah dihentikan, melainkan diteruskan. Walaupun sesudah negara-negara Islam ini merdeka. Bahkan lebih hebat. Walaupun penjajahan politik telah habis, usaha tetap diteruskan untuk mempertahankan penjajahan fikiran. Malah banyak Orientalis mendapat bantuan dari gereja. Mulailah kehidupan Rasul s.a.w. diselidik dan dianalisa secara baru, dengan mengemukakan tafsir sendiri atas bahan-bahan yang ada. Kalau *tercigin* saja agak sebesar lobang jarum jalan buat mencari yang lemah, diperbesarlah lobang itu, dengan tujuan memalsukan Da'wah Nabi Muhammad s.a.w.

Misalnya ada riwayat di dalam sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w., bahwa beliau dibawa oleh pamannya Abu Thalib di dalam usia beliau 12 tahun ke negeri Syam. Karena pamannya itu membawa perniagaan ke sana. Sesampai di negeri Bushra bertemulah seorang pendeta Nasrani di muka sebuah biara, bernama Buhaira. Setelah dipatut-patutnya wajah anak usia 12 tahun itu, direnungnya dan diperhatikannya, pendeta itu bertanya kepada Abu Thalib: "Anak siapa ini?" Abu Thalib menjawab: "Anak saya." Maka berkatalah pendeta itu: "Tidak mungkin! Sebab menurut pengetahuanku ayah anak ini tidak ada lagi?" Abu Thalib menjawab: "Memang ayahnya telah meninggal. Ayahnya itu adalah adik kandungku. Dia meninggal seketika anak ini masih dalam kandungan ibunya."

Berkatalah Buhaira: "Apa yang engkau katakan itu benar. Sekarang aku beri nasihat kepada engkau, supaya segera engkau bawa anak ini pulang kembali ke negerimu dan jaga benar-benar dari bahaya Yahudi!" Dan katanya pula. "Pada anak ini terdapat tanda-tanda Nubuwwat."

Itu saja *bahan* sejarah dia bertemu dengan pendeta Buhaira dalam usia 12 tahun. Kisah ini dibawakan oleh penulis-penulis sejarah hidup Rasulullah s.a.w.

dengan sanad dan matannya. Maka kisah sejemput kecil ini diperpanjanglah oleh beberapa Orientalis dan Zending, mengatakan bahwa Muhammad memang telah belajar agama Nasrani kepada pendeta Buhaira. Sebab itu maka Islam itu dibuat kemudian oleh Muhammad, di*curi* inti-sarinya dari Nasrani lalu dicocokkan dengan keadaan orang Arab.

Kemudian datang lagi bahan atau fakta yang lain. Kitab-kitab sejarah Nabi menerangkan bahwa sebelum dia menjadi Rasul, dalam usia 25 tahun dia pergi kembali ke Syam, menjalankan perniagaan Khadijah yang kemudian menjadi isteri beliau. Jadi dua kali sajalah dia ke Syam, pertama dalam usia 12 tahun dan kedua dalam usia 25 tahun, dan tidak ada sejarah menulis bahwa ada lagi kepergiannya yang lain sebelum menjadi Rasul, selain dari yang dua kali itu. Dan pada perjalanan yang kedua kali, usia 25 tahun itu tidak ada catatan sejarah bahwa beliau bertemu lagi dengan seorang pendeta, atau singgah berhenti pada salah satu biara. Dan setelah beliau kembali ke Makkah, tidak pula ada catatan sejarah bahwa pernah beliau membicarakan soal agama Nasrani itu sampai 15 tahun di belakang, yaitu setelah dia menjadi Rasul.

Maka kedua fakta perjalanan ke Syam ini, dibumbuilah oleh beberapa Orientalis dan Zending Kristen. Dikatakan bahwa dalam usia 12 tahun dia telah mulai mengenal Kristen dari pendetanya sendiri, dan mulailah tersisip dalam hatinya. Lalu dia datang sekali lagi ke Syam dalam usia 25 tahun. Di sinilah dimasukkan "bumbu", tentu sebab usianya sudah 25 tahun, artinya sudah dewasa, diperlukannya sangat menemui pendeta-pendeta Nasrani dan ahli-ahli agama di Syam, sehingga diapun dapat mendirikan agama baru, dengan "mencangkok" dari Nasrani.

Kemudian ditambah lagi dengan teori lain: "*Tentu* bukan dua kali itu saja dia ke Syam. *Tentu* ada lagi pada waktu yang lain."

Atau: "Tidak mungkin hanya dua kali. Sejarah Islam mengatakan dua kali itu mesti dibohongkan. Itulah yang ilmiah! Dan kalau diminta mana data dan fakta, mereka tidak sanggup memberikan."

Apabila dibaca susunan kata yang demikian, bagi orang yang tidak hati-hati memisahkan di antara *fakta* dengan *opini,* bahan yang didapat dengan pendapat, disangka oranglah bahwa "tentu begitu, tentu begitu, tentu begini" dan itu adalah hal yang sebenarnya, sehingga riwayat yang disusun oleh Orientalis tadilah yang betul, dan fakta sejarah Rasul sampai yang berkecil-kecil, yang ditulis oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam, Al-Waqidi dan lain-lain, dipandang tidak lengkap, dan yang lengkap ialah yang *ditentukan* oleh Orientalis tadi dengan susunan indah, laksana satu buku roman, karena pandainya si penyusun, maka yang tidak pernah kejadian dirasakan sebagai benar-benar kejadian.

Kemudian setelah beliau menjadi Rasul, menerima Wahyu di Gua Hira' dan Khadijah membawa beliau kepada Waraqah bin Naufal, paman Khadijah. Untuk menanyakan apakah arti yang ditemui Nabi di dalam Gua itu, karena Waraqah di zaman mudanya telah memeluk agama Nasrani dan banyak

mengerti kitab-kitab Taurat dan Injil; lalu Waraqah menyatakan bahwa mungkinlah yang datang itu *Namus*, yaitu Malaikat yang ditugaskan Tuhan untuk menyampaikan wahyu kepada Rasul-rasul, yang disebut juga Jibril atau Ruhul Qudus. Dan Waraqah mengatakan pula bahwa kalau seseorang telah mendapat Namus ini, dia akan diusir oleh kaumnya dari negerinya. Dan Waraqah berharap moga-moga panjang usianya, dia akan menjadi pengikut setia dari beliau.

Fakta yang ketiga ini sangat membesarkan hati para Orientalis tadi untuk menjadikan "ilmiah" pula. Kalau begitu *tentu* Muhammad belajar agama Nasrani kepada Waraqah bin Naufal. *Tentu* sebelum pertemuan yang sekali itu sudah ada pertemuan terlebih dahulu, ataupun sesudah itu. Padahal *fakta* yang nyata dalam seluruh buku tarikh, pertemuan hanya sekali itu. Dan bukan Muhammad yang berguru kepada Waraqah, melainkan Waraqah yang menyatakan ingin hendak menjadi pengikut Muhammad yang setia, jika usianya panjang.

Kalau orang tidak mengerti sumber pengambilan, yaitu Sirah (Sejarah) Hidup Rasulullah s.a.w. dari sumbernya yang asli, sebagai fakta atau bahan mentah, dan yang dibaca hanyalah *analisa,* dan *hypothese* dari setengah Orientalis dengan mengandung maksud tertentu, niscaya keterangan Orientalis itulah yang diterima.

Sarjana-sarjana yang menerima "ilmiah" Orientalis ini masih banyak terdapat sekarang di negeri-negeri Islam yang telah merdeka!

Padahal secara mudah saja dapatlah akal kita menimbang. Mulai saja Rasulullah s.a.w. menyampaikan da'wahnya, telah timbul golongan yang menentang dan memusuhinya. Mereka bahkan mencari-cari segi yang lemah dari peribadinya. Mencari-cari di mana kepalsuannya. Sampai karena Nabi Muhammad s.a.w. kerapkali berulang-ulang tertegun melihat seorang tukang besi menempa besi itu. Tukang besi itu adalah seorang bangsa Rum yang telah lama tinggal di Makkah. Tuduhan Quraisy itulah yang dibantah oleh al-Quran, Surat 16 (an-Nahl), ayat 103, yang maksudnya ialah: *"Bahwa sesungguhnya Kami telah tahu bahwasanya mereka mengatakan bahwa yang mengajarnya tidak lain, hanyalah seorang manusia."* Yaitu tukang besi orang Rum itu: *"Padahal lidah atau bahasa orang tempat cenderung tuduhan itu ialah bahasa Ajam."* Artinya, bahasa Rum: *"Sedangkan ini."* Yaitu bahasa Wahyu yang disampaikan oleh Muhammad s.a.w.: *"Ialah lidah atau bahasa Arab yang terang."*

Sedang mendekat saja ke rumah Hapar, kepunyaan seorang pandai besi, orang Rum pemeluk Kristen, orang Quraisy musuh-musuh telah memfitnah, sehingga tersebut di dalam Sejarah Hidupnya dan dijelaskan serta ditolak oleh al-Quran, bagaimana kalau ada riwayat bahwa dalam usia 12 tahun telah belajar agama kepada pendeta Buhaira dan dalam usia 25 tahun dia telah pergi ke Syam, bukan semata-mata menjalankan perniagaan Khadijah, tetapi meminta "petunjuk" pendeta-pendeta Kristen. Maisarah khadam Khadijah, yang

menjadi temannya di dalam perjalanan, sedikitpun tidak menyebut bahwa seketika senggang berniaga, beliau masuk biara dan belajar Kristen!

Kalau itu memang ada, tentu sudah ada riwayatnya dari musuh-musuhnya sejak semula.

Apa maksud "analisa" yang dikarang-karang secara begini? Ialah untuk menimbulkan kesan bahwasanya Agama Islam itu adalah agama palsu yang dibikin-bikin sendiri oleh Muhammad, dengan *plagiat* (mencuri) dari Kristen yang telah dipelajarinya kepada Buhaira, atau kepada pendeta lain yang tidak terang siapa namanya dalam perjalanan ke Syam yang kedua, atau kepada Waraqah bin Naufal setelah dia menjadi Rasul.

Mereka tidak mau mengakui bahwasanya Agama Tuhan itu hanya satu yaitu: "Menyerah diri dengan penuh keikhlasan Allah Yang Maha Tunggal", yang di dalam bahasa Arabnya disebut ISLAM. Mereka tidak mau mengakui bahwasanya Nabi dan Rasul sejak Nuh sampai Ibrahim, Musa dan Isa 'alaihimussalam, sampai kepada Muhammad s.a.w. adalah memikul satu tugas saja, yaitu TAUHID. Dan yang datang kemudian adalah menyambung usaha yang terdahulu, dan membersihkan kepercayaan lain yang telah dimasukkan dari luar ke dalamnya. Maka bukanlah soal itu suatu soal *plagiat* atau mencuri ajaran agama Nabi yang terdahulu, lalu mengubahnya di sana-sini untuk kepentingan diri sendiri. Sebab teranglah bahwasanya sejak Nabi Nuh sampai kepada Nabi-nabi yang membawa kitab-kitab suci, tidak ada seorang Nabi pun yang membawa ajaran bahwa Allah Ta'ala itu beranak. Dan kalau ada kata-kata itu di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, artinya tidak lebih daripada cinta kasih. Setelah datang Agama Kristen, barulah khusus terhadap Isa Almasih mereka menentukan bahwa Anak Allah itu adalah Anak Tunggal, yang dikirim ke dunia penebus dosa manusia, sebagai penjelmaan dari Bapa itu sendiri.

Muhammad s.a.w. membantah keras hal ini dan mengatakan bahwa ini bukan ajaran asli Isa Almasih, melainkan kepercayaan Kuno orang Hindu atau Yunani Kuno atau Mesir Kuno, masuk pengaruhnya kepada ajaran Almasih, sesudah beliau tidak ada di dunia lagi. Kepercayaan-kepercayaan ini adalah keputusan-keputusan Konsili yang telah ditetapkan oleh Majlis Gereja dari tahun ke tahun.

Untuk menangkis ini dialihkan perhatian orang, lalu dikatakan bahwa agama Muhammad s.a.w. itu adalah "curian" dari agama Nasrani yang telah dipelajari Muhammad kepada ahli-ahli Nasrani, dengan menyusun analisa buatan sendiri, terhadap fakta sejarah yang ada.

Lantaran itu, meskipun tuduhan bahwa Muhammad kepala perampok pencuri unta, mati dalam keadaan mabuk di atas tumpukan najis, lalu dimakan oleh babi, atau bahwa dalam Ka'bah di Makkah itu ada tiga berhala, pertama Tarfagan, kedua Mahome dan ketiga Abulun, tidak diteruskan lagi, namun mereka masih berusaha mencari gantinya yang "sesuai dengan zaman", **dengan cara *"ilmiah"***, dan secara halus menyusun dusta yang baru.

Zaman berputar terus. Kekuasaan gereja tidak mutlak lagi. Orang beransur berani menyelidiki sendiri. Dengan sebab penjajahan dunia Barat kepada dunia Timur, mulai ada hubungan yang rapat. Untuk kepentingan penjajahanpun sudah ada yang berminat menyelidiki Islam dari sumbernya, lepas dari ketentuan gereja. Atau Islam dipelajari untuk mengetahui di mana kelemahannya. Kemudian itu perhubungan karena kelancaran angkutan telah memperdekat satu benua dengan lain benua. Dari sedikit ke sedikit Islam mulai diketahui. Dari sedikit ke sedikit mulai timbul orang-orang yang bebas dari pengaruh dusta turun-temurun itu.

Seorang Orientalis Perancis, Count Henry du Casterie, berceritera beberapa puluh tahun yang lalu, bahwa dia mengembara di Sahara Afrika Utara diiringkan oleh beberapa pengiring orang Arab. Sampai di suatu tempat dan matahari mulai condong ke Barat, terdengar suara dari beberapa orang pengiring itu memberi ingat kepada kawan-kawannya bahwa telah datang waktu sembahyang. Merekapun turun belaka dari kendaraannya, terus mengambil wudhu' dan terus azan dan sembahyang. Seorang menjadi Imam, dan lain jadi Makmum. Di saat itu kata Count Henry du Casterie terasalah kecil diriku melihat bagaimana khusyu' dan patuhnya orang-orang itu kepada Tuhan. Bagaimana teraturnya mereka bershaf menyembah Tuhan, menghadap ke kiblat yang satu. Terasa kecil diriku pada waktu itu, kata Orientalis yang terkenal itu. Dari mulai berjalan meninggalkan kota, mereka adalah anak buahku di bawah perintahku. Tetapi setelah mereka sadar bahwa perintah Tuhan telah datang, mereka turun dari kuda dan melaksanakan perintah dari Dia, yang mereka rasakan pada waktu itu, lebih kuasa dari segala yang kuasa. Aku terpaksa menunggu mereka bersembahyang dengan sabar, karena pada saat itu mereka lepas dari bawah kuasaku. Sampai aku berkata dalam hatiku – Demikian kata Orientalis itu selanjutnya – "Akupun beragama!" Count Henry du Casterie adalah seorang bangsa Perancis penganut agama Katholik yang tekun.

Satu waktu Syaikh Muhammad Abduh melawat ke Switzerland, dengan pakaian yang biasanya dipakainya, jubah dan serban, serta janggut dan kumis yang dipelihara baik-baik, sedang dari dalam mata beliau keluar sinar iman dan tasamuh yang mendalam. Maka seorang Nyonya terpelajar kagum melihat wajah yang demikian itu, sampai dia berkata: "Dahulu saya sangka hanya dalam kalangan pendeta Kristen saja terdapat wajah yang seperti ini. Sekarang baru saya tahu, bahwa dalam Islam juga ada orang yang wajahnya menyinarkan Iman itu."

Maka bila manusia telah sudi melepaskan dirinya daripada *fanatik* dan kebencian yang telah ditanamkan sejak beratus-ratus tahun itu, tidaklah mereka dapat membantah lagi bahwa Nubuwwat Muhammad s.a.w. itu adalah yang benar, yang dapat dibuktikan dengan akal dan ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai orang Islam kita mengakui akan mu'jizat Rasul-rasul dan Nabi. Kita percayai bahwa Nabi Ibrahim tidak hangus ketika dibakar orang, Nabi Musa mempunyai tongkat ajaib, Nabi Isa menghidupkan orang mati dan

menyembuhkan orang sakit balak. Dan Nabi kita Muhammad s.a.w. pun diberi Allah pula mu'jizat-mu'jizat sebagai Nabi-nabi yang dahulu itu, sebagai hujan di Perang Badar, hujan di Perang Tabuk, air memancar berlimpah-limpah untuk diminum 1,200 orang dari bejana tempat-tempat air beliau dan lain-lain. Tetapi baik mu'jizat Nabi-nabi yang terdahulu ataupun mu'jizat Nabi Muhammad s.a.w. tadi, tidak dapat lagi kita saksikan di waktu sekarang. Kita hanya mendengar berita dan kitapun percaya.

Tetapi sekalian mu'jizat itu pada zaman sekarang ini sudah menjadi berita saja. Berita yang kita percaya sebab al-Quran dan Hadis mengatakan, dan sebagian daripada mu'jizat Nabi Isa khususnya, yaitu menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang sakit balak, di zaman sekarang sudah bukan mu'jizat lagi.

Anak gadis yang beliau hidupkan sebagai tersebut di dalam Matius fasal 8 ayat 18 sampai 24, orang banyak menyangkanya telah mati, tetapi Nabi Isa sendiri yang tahu bahwa anak itu belum mati, dia masih tidur atau pingsan. Seorang anak laki-laki yang disangka telah mati dan telah dibawa ke kubur, Nabi Isa menyuruh anak itu bangun, diapun bangun. (Lukas: 7; 11-16).

Ceritera mu'jizat ketiga ialah kematian Lazarus orang Baitani, dari kampung Marian dan saudaranya Marta. Orang-orang ini semuanya dicintai oleh Isa, karena mereka adalah orang-orang yang tekun beragama. Tetapi Lazarus ditimpa sakit payah, lalu meninggal dunia.

Telah empat hari jenazahnya dikuburkan, lalu Nabi Isa datang ziarah kepada kubur Lazarus. Disuruhnya membongkar batu tutup kuburan, lalu beliau berseru: "Hai Lazarus, marilah keluar!" Maka keluarlah orang yang telah mati itu, terikat kaki-tangannya dengan kain kafan dan mukanyapun terbalut dengan saputangan. Artinya orang yang telah mati empat hari dengan kudrat iradat Allah Subhanahu wa Ta'ala telah hidup kembali. Hal ini diterangkan oleh Yohannes di dalam Injilnya Fasal 11.

Kita percaya mu'jizat Isa Almasih sebab al-Quran mengatakannya: *"Engkau keluarkan orang yang telah mati dengan izinKu."* (al-Maidah, Surat 5 ayat 111).

Al-Quran tidak menceriterakan secara terperinci siapa-siapa yang beliau hidupkan itu. Hanya penulis-penulis Matius, Lukas dan Yohannes yang menyebutkan tiga macam ceritera kematian itu. Pertama, ceritera anak gadis yang diceriterakan Matius, ternyata bukanlah mu'jizat. Melainkan orang banyak saja menyangka telah mati. Nabi Isa sendiri mengatakan dia belum mati, masih tidur saja. Bukan sebagai kematian Lazarus, yang Nabi Isa sendiri mengakui bahwa dia telah mati. (Yohannes 11:14).

Yang kejadian di Lima (Peru, Amerika Latin) yang tersebar beritanya ke seluruh dunia di permulaan bulan Januari 1966, tidaklah kurang hebatnya dari dua kejadian yang diceriterakan Matius dan Lukas itu.

Menurut berita "Antara" — A.F.P. dari Lima, di sebuah kampung kecil bernama Punta di Peru, tiga orang telah jatuh pingsan ketika mayat yang sedang mereka tunggui tiba-tiba bangun dan langsung berjalan.

Yucinta Quispe Huamalies, dengan ditemani oleh seorang tua dan seorang kanak-kanak sedang menunggui mayat saudara perempuannya bernama Aurora. Tatkala mayat itu tiba-tiba bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju sebuah kamar, ketiga penunggu mayat itu mati karena ketakutan. Sedang Aurora (yang tadinya telah jadi mayat itu), kini hidup dengan segar-bugar. – Demikian berita itu, yang oleh para Pers diberi judul *"Yang mati hidup, yang hidup mati".*

Hal-hal yang seperti ini kerap juga kejadian di dalam peredaran dunia ini. Berita dari Peru ini lebih hebat daripada apa yang tertulis dalam Kitab Injil. Sebab itu maka di zaman moden, orang yang disangka telah mati oleh keluarganya, belum boleh dikuburkan sebelum mendapat Visum Doktor.

Mu'jizat Nabi Isa mengeluarkan syaitan dari tubuh orang yang kesurupan pun di zaman sekarang karena majunya ilmu kedoktoran, sudah tidak pula dipandang mu'jizat lagi. Sebagai juga di negeri-negeri Timur yang belum maju di zaman sekarang, di Eropa di zaman dahulu kalau berjangkit penyakit sampar atau penyakit anjing gila, disangka datang dari syaitan. Tetapi dengan majunya penyelidikan berbagai kuman dan basil sejak dua abad terakhir ini, *syaitan-syaitan* itu sudah dapat diusir secara ilmiah. Dalam Dunia Kristen sendiri timbul suatu ilmu ketabiban yang diberi nama *Christian Science*, yaitu mengobat suatu penyakit dengan kekuatan iman. Sehingga meskipun orang yang mengobat itu tidak perlu menjadi Nabi Isa terlebih dahulu, telah banyak mereka dapat menyembuhkan orang sakit dan mengusir syaitan.

Di zaman Nabi kita Muhammad s.a.w. orang-orang Quraisy pernah menuntut supaya beliau mengadakan mu'jizat macam-macam, sebagaimana tersebut pada Surat Bani Israil (Surat 17). Di ayat 90 tersebut bahwa mereka menuntut Nabi Muhammad s.a.w. mengadakan satu telaga air yang besar. Di ayat 91 mereka minta Muhammad menciptakan sebuah kebun besar yang penuh dengan korma dan anggur, yang diselang-selingi oleh sungai-sungai yang mengalirkan air. Di ayat 92 mereka minta Muhammad menggugurkan langit atau Tuhan Allah dan Malaikat-malaikat datang berhadap-hadapan. Di ayat 93 mereka meminta supaya Muhammad mendirikan sebuah rumah kediaman yang indah, bertahtakan emas dan ratna mutu manikam. Di ayat itu juga mereka menuntut supaya Muhammad pergi ke langit. Tetapi kami tidak juga akan percaya, kalau engkau tidak turun kembali membawa kitab untuk kami baca.

Nabi Muhammad s.a.w. menjawab: "Amat suci Tuhan, aku ini hanya seorang manusia yang diutus. Aku tidak berkuasa menciptakan segala yang kamu minta itu."

Dari segala permintaan mereka itu, setelah kita tilik di zaman sekarang, nyatalah bahwa orang-orang yang meminta itu masih orang-orang yang buta pengetahuan. Kalau sekiranya Tuhan kabulkan permintaan mereka yang pertama, yaitu dengan izin Tuhan Nabi Muhammad dapat menimbulkan sebuah telaga besar di sekitar kota Makkah itu, maka mu'jizat yang satu ini hanya akan

ganjil di zaman itu saja. 160 Tahun sesudah Nabi s.a.w. wafat, artinya sudah lebih dari 1,100 tahun sampai sekarang ini, suatu mu'jizat besar tentang telaga besar itu sudah timbul di Makkah. Sebelum itu air untuk orang Makkah, sejak zaman Nabi Ibrahim hanya sumur Zamzam saja. Sehingga setelah Islam bertambah berkembang di seluruh dunia di masa itu, tiap orang yang naik haji selalu kekurangan air, dan banyak yang mati kehausan. Inilah rupanya salah satu sebab orang-orang Quraisy menuntut Muhammad meminta telaga mata air yang besar. Maka 160 tahun setelah Rasulullah s.a.w. wafat, yakni pada tahun 170 Hijriyah, memerintahlah Khalifah Harun al-Rasyid yang terkenal. Maka naik Hajilah isteri baginda, Ratu Zubaidah. Beliaupun nyaris mati kehausan karena kekurangan air di Makkah. Melihat banyak haji bergelimpangan kehausan di 'Arafah dan Mina, karena persediaan Zamzam tidak sesuai dengan banyaknya jamaah, Ratu Zubaidah memerintahkan suatu panitia Insinyur untuk menyelidiki di mana terdapat sumber air yang dapat dialirkan ke Makkah. Maka bertemulah satu sumber air yang besar di Wadi 'Usfan, kurang lebih 46 kilometer jauhnya dari kota Makkah. Ratu memerintahkan agar dibuat saluran air dari 'Usfan ke Makkah, terus ke Mina dan terus ke Muzdalifah dan 'Arafah. Sejak zaman itu, yaitu sejak 160 tahun setelah Rasulullah s.a.w. wafat, telaga itu telah ada. Dari sanalah minuman penduduk Makkah sampai sekarang, dan di waktu Haji air itu dialirkan ke Mina, Muzdalifah dan 'Arafah. Dan setelah sejak tahun 1925 Hejaz diperintah oleh Ibnu Saud, baginda suruh pula mencari telaga-telaga baru untuk penambah persediaan telaga Zubaidah tadi, sekarang menembus lagi sampai ke Jeddah.

Alat-alat moden telah dipakai untuk menimbulkan air itu. Dan permintaan kafir Quraisy di ayat 91, adakah kebun-kebun korma dan anggur, di zaman kita sekarang ini telah ada di sekeliling Tanah Hejaz. Malahan jalanraya moden di antara Jeddah dan Madinah telah dilindungi dengan kayu-kayuan.

Nyata permintaan-permintaan itu timbul dari menentang semata-mata hendak menentang saja. Sampai mereka minta langit dijatuhkan, Malaikat menampakkan diri, apatah lagi Tuhan Allah. Dan mereka minta pula agar Nabi Muhammad menciptakan sebuah rumah indah bertahtakan emas.

Ini adalah suatu penghinaan belaka, sebab mereka tahu bahwa Muhammad seorang miskin. Hanya satu saja permintaan mereka yang terjadi, yaitu Nabi Muhammad naik ke langit seketika Mi'raj, dan pulang kembali membawa syariat sembahyang. Tetapi apakah yang kejadian? Apakah mereka beriman setelah Nabi Muhammad s.a.w. memberitahukan bahwa beliau telah kembali dari langit? Yang beriman hanya yang beriman juga, yaitu Abu Bakar. Adapun yang mengepalai kekafiran, yaitu Abu Jahal, bertambahlah kufur lantaran mendengar berita itu.

Oleh sebab itu maka mu'jizat yang demikian, baik pada Nabi-nabi yang telah terdahulu, atau pada Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, tidaklah besar manfaatnya untuk seluruh manusia dan untuk seluruh zaman. Hendaklah ada suatu mu'jizat yang tahan lama, yang walaupun Rasul yang membawanya telah meninggal, namun mu'jizatnya itu masih dapat disaksikan.

Mu'jizat yang terbesar itu, yang kian lama kian menakjubkan, yang **betul-betul mu'jizat**, artinya menimbulkan lemah orang memikirkan keajaibannya **dan** tidak dapat diatasi oleh siapapun, ialah mu'jizat Nabi Muhammad s.a.w. yang bernama al-Quran itu. *Burhan* atau sinar untuk akal dan ilmu yang dibawa oleh al-Quran ini tegak terus pada tiap-tiap zaman. Sehingga dia bukan saja jadi mu'jizat Nabi Muhammad sendirinya, melainkan menjadi mu'jizat juga dari Nabi-nabi yang sebelumnya. Tidak dapat ditegakkan dalil kebenaran Nabi-nabi yang dahulu dari Muhammad s.a.w. sejak Adam, Nuh, Ibrahim, Musa sampai Isa Almasih, melainkan dengan menetapkan terlebih dahulu Nubuwwat Muhammad s.a.w. dengan al-Quran yang diwahyukan kepadanya ini. Hujjah atau alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di zaman moden ini zaman analisa dan bahasan, *research* dan penyelidikan atas kebenaran para Nabi dan Rasul, tidak ada lagi yang dapat benar-benar dipertanggungjawabkan selain al-Quran yang diwahyukan kepadanya ini. Hujjah atau alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di zaman moden ini, zaman analisa dan bahasan, *research* dan penyelidikan atau kebenaran para Nabi dan Rasul, tidak ada lagi yang dapat benar-benar dipertanggungjawabkan selain al-Quran. Kitab-kitab Suci yang terdahulu, yang mempercayai adanya menjadi salah satu tiang pokok (rukun) dari kepercayaan Islam, yaitu Taurat dan Injil dan Zabur, menurut penyelidikan ilmu pengetahuan yang tidak memihak, sungguh-sungguh tidak bertemu aslinya lagi. Taurat Musa dalam bahasa Ibrani, di zaman Sulaiman sendiri sudah tidak ada lagi, kecuali Hukum Sepuluh. Di zaman 'Izra ('Uzair) baru disusun kembali bergantung kepada ingatan belaka, sehingga bercampur-aduk dengan bahasa Babil. Nabi Isa sendiri; sebagaimana tersebut di dalam wasiat-wasiat beliau, mengatakan ada Injil beliau yang asli, kumpulan ajaran-ajaran beliau. Baru kemudian setelah beliau meninggalkan dunia ini orang-orang mengarang kitab-kitab. Dan kitab-kitab yang mereka karang itu mereka namai Injil.

Di antara berpuluh pengarang itu terdapat juga Matius, Markus, Lukas dan Yohannes, yang masing-masing menamai karangan mereka "Injil". Seperti *Injil Karangan Matius, Injil Karangan Lukas, Injil Karangan Markus* dan *Injil Karangan Yohannes*. Dan gereja sendiri mengakui ada lagi terdapat beberapa Injil karangan yang lain, dan ada pula pengakuan gereja sendiri bahwa ada Injil yang dipalsukan. Bahkan Paulus menyuruh murid-muridnya awas, sebab ada Injil palsu. Yang terang sekarang ini ialah bahwa Injil Nabi Isa sendiri tidak ada lagi. Yang ada ialah catatan riwayat hidup beliau *(Biography)* dan kumpulan nasihat-nasihat beliau, yang ditulis oleh orang lain. Dan apabila diperbandingkan di antara yang sebuah dengan yang lain, terdapatlah beberapa perbedaan, yang kalau kita berfikir secara teratur, pasti timbul kesimpulan bahwa kalau ada dua yang berbeda, pastilah hanya satu yang benar, dan yang lain salah. Atau salah keduanya dan mustahil benar keduanya.

Maka satu-satunya Kitab Suci yang dinukilkan atau disalin **menurut** *naskhahnya* dan *bacaannya* yang asli, secara mutawatir, dengan jalan **hafalan**

di luar kepala serentak dengan jalan tulisan, hanya Kitab Suci al-Quran. Kalau di dunia kita ini orang masih menghargai kenyataan yang ilmiah, maka hal ini tidak dapat dimungkiri.

Dan satu-satunya Nabi yang tarikh, riwayat hidup, *biography*nya diterima turun-temurun dengan periwayatan yang bertali, terang dari mana sumbernya, baik secara hafalan di luar kepala atau secara tulisan, ialah Nabi Muhammad s.a.w. Dan satu-satunya agama yang dapat diselidiki dan dinilai secara ilmiah oleh sarjana-sarjana dan Failasuf yang bebas dan berfikir merdeka ialah Agama Islam.

Adapun tentang ummat-ummat yang terdahulu dan agama-agama yang telah diturunkan, yang dapat diakui kebenaran secara ilmiah hanyalah kesimpulan umum saja, tidak dapat secara terperinci. Kesimpulan itu ialah bahwa ummat-ummat dan kelompok-kelompok bangsa-bangsa purbakala memang telah juga mempunyai peradaban dan kebudayaan, dan ke dalam negeri-negeri itu memang telah datang penyeru-penyeru atau Rasul-rasul dan Nabi-nabi atau pemimpin-pemimpin yang menyeru orang agar percaya kepada Pencipta Alam ini, lalu beribadat kepadaNya dan berbuat amal yang shalih di dalam pergaulan hidup sesama manusia, menjauhi yang jahat dan merugikan.

Alhasil berita yang jelas, terang dan nyata dari ummat yang dahulu itu secara terperinci. Bahan untuk kenyataannya dari berita dari mulut ke mulut sebagai hafalan turun-temurun atau tulisan. Lamanya zaman yang dilampaui dan dilalui, menyebabkan hafalan mulut dan tulisan itu disambung-sambung dengan dongeng, ceritera khayal atau mythos, sehingga kebenaran terpendam ke dalam lumpur ceritera tambahan. Itulah sebabnya maka sampai kepada zaman kita ini sarjana-sarjana tidak berhenti menyelidiki, menggali kuburan kuno, membuka rahasia tulisan-tulisan purbakala, membongkar timbunan bekas-bekas runtuhan lama, memasuki gua-gua tua yang telah berusia ratusan tahun mencari fosil-fosil (tengkorak yang telah membatu), ialah hendak menyelidiki kehidupan ummat zaman purbakala itu mempertalikannya dengan kehidupan kita sekarang. Setelah segala bahan dikumpulkan, disusunlah *teori* tentang itu, dipersambungkan di antara dua bahan yang telah putus dengan satu *tali* yang bernama khayal. Kadang-kadang diterimalah pertalian itu sebagai suatu kenyataan yang tidak boleh dirubah, sampai datang lagi teori lain membuat simpul pertalian dengan cara yang lain pula. Namun hakikat yang sebenarnya belumlah nyata begitu.

Maka terhadap Islam dan Nabi Muhammad s.a.w. dan al-Quran, oleh karena mudahnya mencapai bahan, timbullah cabang Islamologi dari Orientalisme dan timbullah ahli-ahli penyelidik, yang di samping bermaksud hendak mengetahui di mana kelemahan yang diselidiki itu untuk kepentingan Zending dan Missi, dan ada pula penyelidik-penyelidik yang bebas, yang objektif dan menuntut ilmu semata-mata untuk ilmu. Jumlah mereka ini bukan kian sedikit, melainkan kian banyak. Malahan ada di antara mereka yang tadinya hanya semata ingin tahu, akhirnya "ditelah" oleh Islam. Yang terkenal di zaman ini

ialah **Marmaduck** Pitchal, Pengarang Terjemah al-Quran yang terkenal. Nash-**ruddin** Dinet, Pengarang Riwayat Nabi Muhammad s.a.w. (Disalin ke dalam bahasa Belanda oleh Almarhum R.A.A. Haji Wiranatakasuma). Ibrahim Germanus (seorang Orientalis bangsa Hongaria). Muhammad Asad (sebelum Perang Dunia kelI terkenal dengan sebutan Asad Bey), dan lain-lain. Yang kita sebut di sini adalah yang kaliber besar.

Akhirnya, baik dari yang telah tertelan oleh akidah Islam karena penyelidikan sendiri, atau masih menilik-nilik dari luar, timbullah hasil penyelidikan yang sama, yang sudah berbeda samasekali dengan susunan dusta yang dibuat oleh kaum gereja di zaman gelap dan di zaman Perang Salib sebagai yang telah kita salinkan di atas tadi.

Maka timbullah kesimpulan yang umum: "Muhammad itu adalah mempunyai jiwa yang sihat murni, akal yang sempurna, budi yang mulia, jujur berkata, mempunyai gengsi yang tinggi, merasa cukup dengan rezeki yang sedikit, tidak loba dan tamak akan harta dan tidak gila kekuasaan. Tidak tertarik buat membusungkan dada bermegah-megah dengan keturunan, sebagai kebiasaan kaumnya di waktu itu. Tidak tertarik buat tertanding pidato atau bersayembara syair sebagai kemegahan umum di zamannya. Benci dan tidak suka melihat kaumnya menyembah berhala dan syirik dan berbagai khurafat. Dipandangnya hina kesukaan kaumnya selama ini berlomba-lomba memperturutkan syahwat yang menurunkan derajat insaniyat mereka kepada haiwaniyat (binatang); sebagai kesukaan minuman keras, berjudi atau memakan harta manusia dengan jalan yang batil."

Berdasarkan kepada segala hasil penyelidikan yang sangat objektif itu dan berdasar pula kepada keyakinan Muhammad sendiri bahwa dia memang seorang Rasul, maka para sarjana itu, terlepas daripada mereka mengakui atau tidak mengakui kerasulannya, sama berpendapat bahwa Muhammad itu memanglah seorang yang jujur. Maka kalau dia mengakui dirinya Rasul atau Nabi, adalah pengakuan yang benar-benar timbul dari hatinya yang ikhlas, yaitu setelah sampai usianya 40 tahun. Yakni sesudah menurut keyakinannya dia didatangi oleh Malaikat yang membawa wahyu, dan sesudah dibacakan al-Quran oleh Malaikat itu kepadanya, dan sesudah Malaikat itu menjelaskan pula kepadanya bahwa dia telah dipilih Tuhan menjadi utusanNya.

Sebab itu adalah di antara para Orientalis itu yang tetap mengakui dirinya memegang setia agamanya sendiri, agama Kristen, tetapi dari hasil penyelidikan ilmiah itu mengakui pula bahwa Muhammad s.a.w. itu memang seorang Nabi. Di antara mereka itu ialah Domine Isaac Taylor, sahabat dari Syaikh Muhammad Abduh di Inggeris, sehingga di waktu hidupnya kerapkali dia membawakan Hadis-hadis Rasul Allah di dalam khutbahnya di gereja di hari Minggu. Dan di antaranya lagi ialah pengarang kitab *Peacing of Islam* (Ad-Da'watu ilal Islam), Sir Thomas Arnold, bekas Guru Besar di Aligargh University. Di dalam bukunya itulah beliau mengemukakan dalil-dalil yang cukup berdasar sejarah bahwa Islam tidaklah disiarkan dengan kekerasan, dengan

pedang dan perang, sebagai yang dituduhkan oleh golongan yang memusuhinya.

(3) Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah, yang telah menjadikan semua langit dan bumi di dalam enam hari, kemudian itu bersemayamlah Dia di atas 'Arsy. Dia mengatur perintah. Tidak siapa yang dapat membela kecuali dengan izinNya. Itulah Dia Allah. Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak hendak ingat?

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى
ٱلْعَرْشِ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ
بَعْدِ إِذْنِهِۦ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ
فَٱعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

(4) KepadaNyalah tempat kembali kamu semua, sebagai janji Allah yang benar. Sesungguhnya Dialah yang memulai kejadian, kemudian Dia akan mengembalikannya, karena akan dibalasiNya orang-orang yang beriman dan beramal shalih dengan adil, dan orang-orang yang tidak percaya, untuk mereka adalah minuman dari air mendidih dan siksaan yang pedih, lantaran apa yang telah mereka kafiri itu.

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا إِنَّهُۥ
يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ
وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ
وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

Turunnya wahyu Allah kepada salah seorang hambaNya, manusia yang dipilihNya untuk keperluan itu, untuk memberi pimpinan kepada manusia seluruhnya, bukanlah suatu hal yang patut diherankan. Turunnya wahyu kepada seorang manusia pilihan, untuk menuntun ummat manusia di dalam dunia ini adalah termasuk dalam rangka iradat Tuhan sebagai pengatur kekuasaanNya di seluruh alam ini. Di semua langit dan di bumi dan di mana saja. Maka bersabdalah Tuhan selanjutnya:

"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah." (pangkal ayat 3) Di sini terdapat Tuhan sebagai *Rabbun*. Di sini kita pakai arti Rabbun ialah Tuhan. Artinya yang asli ialah Pemelihara, Pendidik, Pengasuh. Kepada *Kamu* yang kecil ini, hai Insan, yang hidup di tempat terbatas di dalam bumi ini, tidak lain Pengatur kamu, Pendidik dan Pemelihara kamu, melainkan Allah itulah. Tidak lain! Apakah kamu saja yang dididik, dipelihara, diasuh dan dibelaiNya sebagai Rabbun?

Sebagai Tuhan? Lanjutan ayat menegaskan: *"Yang telah menjadikan semua langit dan bumi di dalam enam hari, kemudian itu bersemayamlah Dia di atas 'Arsy."*

Pada diri kita yang kecil yang seumpama tidak ada arti ini, terasa Pemeliharaan Tuhan dengan adanya hidup dan akal kita, dan adanya rezeki untuk kita makan dan pakai. Maka Tuhan yang memberi kita hidup itu, Tuhan yang satu itu saja, tidak ada Tuhan lain, Dia jugalah yang telah menjadikan semua langit, alam cakrawala raya yang dahsyat itu.

Dari tempat kita berdiri ini dapat kita melihat langit dalam kebiruannya, dihiasi oleh awan-gumawan. Itu semuanya Tuhan Allah Yang Mengatur dan Memelihara. Dan kita berdiri di atas bumi, berpijak pada tanah. Maka tanah tempat kita tegak ini, bumi tempat kita hidup, penciptanya Dia juga, tidak yang lain. Disebutkan masa mencipta itu, yaitu enam hari. Dahulu dalam Surat 7, (al-A'raf) ayat 54, juzu' 8 telah kita uraikan agak luas tentang arti enam hari, dan kelak di Surat 11 (Hud) ayat 7 akan bertemu lagi berita *enam hari* itu, kelak akan bertemu lagi di dalam Surat 57 (al-Hadid ayat 4, juzu' 27) dan ditambah lagi bahwa selain dari semua langit dan bumi itu dengan kata *"dan yang di antara keduanya"* pada Surat 25 (al-Furqan ayat 59) dan Surat 32, as-Sajdah ayat 4, dan Surat 50, Qaaf ayat 38. Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *enam hari* itu bukanlah *enam hari* hitungan kita di bumi yang sekarang ini, tetapi lebih luas daripada itu, yang bisa diartikan enam edaran masa, yang satu-satu edaran itu memakan waktu kadang-kadang ratusan ribu tahun, bahkan jutaan tahun.

Maka di dalam ayat ini Tuhan bersabda bahwa setelah selesai Tuhan menciptakan semua langit dan bumi itu di dalam masa enam hari, atau enam masa yang Dia sendiri yang Maha Tahu, berapa tahunkah yang satu hari itu, entah lebih dari 50,000 tahun, selama perjalanan Malaikat dan roh melakukan Mi'raj ke Hadrat Allah, sebagai disebutkan pada Surat 70 (al-Ma'arij ayat 5), entah bagaimana, hanya Dia Yang Maha Tahu. Setelah selesai itu, bersemayamlah Dia di atas 'ArsyNya. Yang dapat kita fahamkan, bahwa Tuhan Allah itu bukan saja menjadikan semua langit dan bumi, lalu dibiarkanNya saja sesudah terjadi, melainkan diaturNya dengan sempurna dengan serba kekuasaanNya. Sebab duduk ke atas 'Arsy di sini sudah mengandung sekali akan arti bahwa Allah mengatur dan mentadbir kuasaNya dalam Kerajaan dan Kekuasaan yang seluas itu. Setelah duduk di atas 'Arsy itu datang lagi lanjutan ayat, sehingga lebih jelas maksud duduk atau bersemayam: ***"Dia Mengatur Perintah."***

Yudabbiru di dalam ayat ini, kita artikan secara umum dan ringkas, yaitu *Dia Mengatur.* Kalau kita gali makna kalimat ini lebih dalam, tidak salahlah kalau kita ambil langsung saja kalimat ini, lalu kita artikan: *"Dia mentadbir perintah."* Sebab ambilan asal kata ialah *dubur,* yang berarti ekor atau hujung. Maka di dalam Tuhan Allah Mengatur suatu perintah, Tuhan Allah telah mengetahui dan menentukan ujungnya, akhirnya atau ekornya ataupun akibatnya. Di situ nampak bahwa di dalam mengatur alam ini, Tuhan mempunyai rencana yang tegas dan *Konkrit.*

Dan menjadi kias ibarat pula bagi kita manusia, bahwasanya barangsiapa manusia yang pekerjaannya pakai rencana, atau tadbir, artinya mengingat pangkal dan ujung, pangkal dan ekor atau akibat, dekatlah dia kepada kesempurnaan. Maka rencana atau tadbir Tuhan itu di dalam menjalankan perintah dan kehendakNya, meliputilah kepada semua langit dan bumi tadi, dan meliputi pula kepada manusia yang kecil ini, sampai pula kepada yang lebih kecil daripada manusia. Keseluruhan dan kesatuan Tadbir adalah pada Allah. Tadbir Allah itu tepat dan jitu. Manusia betapapun pintar, tidaklah dapat membuat tadbir sendiri di luar rangka tadbir Tuhan. Rencana dan tadbir manusia hanya dapat berlangsung apabila sesuai dengan keizinan Tuhan. Sebab itu bersabda Tuhan selanjutnya: *"Tidak siapa yang dapat membela kecuali dengan izinNya."*

Untuk mengesankan tafsirnya lebih dalam kepada jiwa kita, hendaklah baca dari tertib ayat pertama dan kedua, dan lihat persambungannya Tuhan menjadikan semua langit dan bumi dan Tuhan pula yang mentadbirnya dari persemayamanNya, yaitu 'Arsy artinya singgasana, mahligai dan tahta, yang sudah dapat difahamkan, yaitu Kekuasaan. Di samping mentadbir alam cakrawala luas itu, manusiapun ditadbir. Salah satu tadbir untuk manusia ialah diutus Rasul, sebagai dijelaskan di ayat kesatu. Rasul itu diutus mengajari manusia agar manusia itu menyesuaikan hidupnya dengan tadbir Tuhan. Kalau hidupnya disesuaikannya dengan tadbir Tuhan yang mengenai manusia, selamatlah dia. Kalau tidak, maka akan tergilaslah dia oleh tadbir raksasa Ilahi. Pada saat itu tidak seorang jua yang dapat membela. Guru tidak dapat membela, ayah-bunda tidak dapat membela, atau yang disebut Wali. Yang dapat membela hanyalah yang diberi izin oleh Tuhan. Membela itu ialah memohonkan kepada Tuhan agar si anu diampuni, agar si fulan diringankan siksaannya. Di antara yang diberi izin oleh Tuhan memohonkan syafa'at itu ialah Malaikat yang memikul 'Arsy, sebagai tersebut di dalam surat 40 (al-Mu'min ayat 7), yang siang malam memohonkan kepada Allah agar orang-orang yang beriman diberi ampun. Di sini terang sekali betapa sulitnya syafa'at (pembelaan) itu. Pertama, tidak sembarang orang diberi izin oleh Allah memohonkan ampun bagi orang yang bersalah melanggar tadbir Ilahi. Yang dibolehkan itu hanyalah beberapa Malaikat pilihan atau manusia pilihan. Di antaranya ialah Syafa'at Nabi Muhammad di akhirat kelak, sebagai tersebut di dalam Hadis Syafa'at yang terkenal. Syarat yang kedua, ialah bahwa yang dimintakan syafa'at itu ialah orang yang beriman dan beramal shalih. Artinya, bahwa dasar hidup orang itu adalah baik. Batinnya

baik dengan iman dan zahirnya baik dengan amal. Mungkin sekali-sekali dia terkhilaf, lalu dia langsung memohon taubat kepada Tuhan. Orang semacam itulah yang boleh dimintakan syafa'at oleh manusia atau Malaikat yang ditentukan Tuhan. Dan mereka, itupun hanya semata-mata boleh turut memintakan, tetapi yang memutuskan akan memberi ampun, tetap pada Tuhan.

"Itulah Dia Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia."

Maka inilah sebagai pengunci dari kata sejak semula, yang telah menerangkan betapa luas kekuasaan Allah, mencipta dan mengatur semua langit dan bumi, mengutus Rasul untuk manusia, supaya manusiapun menuruti tadbir Ilahi, dan Maha Besarlah Dia dalam kekuasaanNya, sehingga seseorang manusiapun tidak bisa lepas dari ikatan tadbir itu, dan tidak bisa mengelakkan tanggungjawab kepada orang lain, dan tidak bisa meminta kepada yang selain Allah, karena yang lain itu tidak bisa mentadbir dan tidak sempurna tadbirnya. Maka sudahlah terang olehmu bahwa Yang Sebenarnya Tuhan yang patut disembah hanya Allah saja, Yang Tunggal dalam KekuasaanNya. Sembahlah Dia jangan lagi disembah yang lain.

"Maka apakah kamu tidak hendak ingat?" (ujung ayat 3).

Sudah terbentang alam di sekeliling dirimu, terbentang langit lazuardi dan terhampar bumi persada di bawah kakimu, sedang kamu ada berotak. Sedang kamu di dunia bukan semata-mata makan dan minum atau mengunyah pawa atau memamah biak sebagai kerbau. Apalah artinya kamu menjadi manusia yang berakal kalau akalmu itu tidak kamu pergunakan untuk mengingat kekuasaan Tuhan dan tadbirNya itu? Dan dengan ini pula patutlah engkau ingat bahwasanya diri engkau tidaklah terpisah daripada alam yang di kelilingmu, baik langit yang di atasmu atau bumi yang di bawahmu. Fikirkanlah itu dan ingatlah.

Di dalam beberapa tafsir ada juga bertemu beberapa ceritera tentang *'Arsy*. Sampai ada yang menyebut bahwa 'Arsy itu tercipta daripada batu Zabarjad yang hijau, bertahtakan ratna mutu manikam, dan bersalutkan emas dewangga. Maka segera *ceritera* tentang 'Arsy yang demikian adalah diselat-selatkan lagi ke dalam tafsir oleh pembuat dongeng Israiliyat.

Dan pegangan mazhab salaf tentang 'Arsy atau tentang Tuhan Allah bersemayam di atasnya, ialah membaca saja apa yang tertulis dan tidak usah mencari tafsir yang lain atau khayalan. Karena keadaan di dalam alam yang ghaib tidaklah dapat dinilai dan dirangkakan dengan alat yang ada pada kita di dalam alam syahadah yang sangat terbatas ini. Yang terang dan sepakat di antara Ulama Salaf dan Khalaf tentang tafsir, bahwa setelah selesai menciptakan semua langit dan bumi, kemudian itu Tuhan bersemayam ke atas 'Arasy, ialah berarti bahwa Tuhan bukan saja *khalaqa* (Mencipta atau Menjadikan), sesudah terjadi membiarkan saja; bukan demikian. Melainkan sesudah terjadi Allah pun Mengaturnya dan *Yudabbiru* mentadbirnya. Dan bersemayam di 'Arsy berarti memegang penuh kekuasaanNya.

"KepadaNyalah tempat kembali kamu semua, sebagai janji Allah yang benar." (pangkal ayat 4). Dari Dia kita datang dan kepadaNya kita akan kembali dan selama hidup yang hanya sesaat seketika ini tidaklah lepas dari tilikanNya. Maka kata "kembali" atau "pulang" di sini, bukanlah berarti bahwa sebelum pulang itu kita telah jauh atau terlepas dari tilikan Tuhan. Makan minum, sandang-pangan, persediaan untuk hidup seluruhnyapun adalah dari Dia belaka. Diumpamakan kita telah *keluar* atau *pergi* dari rumah kita yang asal, yaitu dari tanah, namun hidup kitapun tetap di atas tanah, dan kembalinyapun tetap ke dalam tanah. Oleh sebab itu jika Tuhan bersabda bahwa kepadaNya jualah tempat kembali kita, berartilah kembali untuk memberikan pertang-gunganjawab.

"Sesungguhnya Dialah yang memulai kejadian, kemudian Dia akan mengembalikannya." Suku kata ayat ini adalah menutupi purbasangka dan keraguan orang yang tidak segera percaya bahwa orang yang telah mati tidak akan dapat hidup kembali, atau mustahil hidup kembali. Memang mustahil kalau yang menciptakan dahulunya itu Allah, yang mematikannya Allah, lalu yang menghidupkannya kembali orang lain. Memang kalau kita yang membunuh seekor burung, kita tidak berupaya menghidupkannya. Dan jenazah yang telah terbujur panjang di tempat tidur menunggu dikuburkan, tidaklah dapat kita suruh bangun kembali, meskipun waris-waris telah berurai airmata. Tetapi bagi Tuhan, yang memulai ciptaan, lalu menghidupkan dan kemudian mematikan, mudahlah menghidupkannya kembali dalam kehidupan yang lain. Sebab perubahan daripada 'adam (tidak ada) kepada ada yang bernama hidup, dan mati yang bernama lenyap, dan kemudian hidup lagi dalam bentuk yang lain, hanyalah perubahan-perubahan belaka. Diapun termasuk *tadbir.*

Guna apa Dia akan mengembalikan hidup yang kedua kali itu?

"Karena akan dibalasiNya orang-orang yang beriman dan beramal shalih dengan adil." Tidak ada amal atau jasa yang akan terbuang sia-sia, tidak ada usaha ikhlas yang akan hilang percuma. Semuanya akan diberi ganjaran seadil-adilnya. Walau manusia tidak menampak atau tidak mau menghargai, namun di sisi Tuhan semuanya itu tercatat. Di dalam Surat al-Anbiya' (Surat 21 ayat 47), Tuhan menjelaskan bahwa di hari Kiamat itu kelak Tuhan akan menegakkan neraca pertimbangan yang seadil-adilnya, sehingga tidak seorang juapun yang akan teraniaya atau dirugikan, bahkan meskipun hanya seberat biji sawi yang amat kecil itu, juga akan dihadirkan. Dan Tuhan pun bersedia memberikan kurnia tambahan. Bila diamalkan satu amalan yang baik di dunia, akan diberi ganjaran seadil-adilnya di akhirat, dan kemudian Tuhan bersedia lagi menambah berlipat-ganda, sekali waktu yang satu dibalasi sepuluh, sekali waktu lagi ditanam satu biji, menumbuhkan tujuh cabang dan satu cabang menghasilkan seratus biji pula. Sebagaimana di dalam Surat an-Nisa' (Surat 4 ayat 173) ada disebutkan, bahwasanya orang yang beriman dan beramal shalih akan dibayar penuh untuk pahala mereka dan akan ditambah lagi dengan kurnianya.

"Dan orang-orang yang tidak percaya, untuk mereka adalah minuman dari air mendidih dan siksaan yang pedih, lantaran apa yang telah mereka kafiri itu." (ujung ayat 4).

Al-Hanim telah kita artikan air yang sedang mendidih karena terlalu amat panas; itulah yang akan menjadi minuman dari orang yang kafir, yaitu tidak mau mempercayai kebenaran Ilahi, disertai pula dengan azab siksaan yang pedih. Ialah sebagai imbangan daripada balas ganjaran mulia dan adil yang akan diterima oleh orang yang beriman dan beramal shalih. Dapatlah kita fahamkan betapa besar kesannya ancaman meminum air mendidih ini sebagai hanya satu contoh daripada macamnya azab. Bukan saja air mendidih suatu perumpamaan yang mengerikan bagi orang Arab di tempat ayat diturunkan, di negeri pasir yang orang sangat merindukan air tawar, bahkan di seluruh zaman dan tempat di dunia, air mendidih jadi minuman tetaplah sesuatu yang ngeri. Dan ini hanya satu macam dari berbagai azab.

Ada orang bertanya: "Apakah layak memberikan hukuman sengeri itu, dari Tuhan yang bersifat Rahman dan Rahim, kepada manusia yang terlanjur berbuat dosa karena kelemahannya?" Kita jawab: Ayat-ayat ini adalah peringatan agar manusia menjaga diri sebelum berdosa. Laksana badan ataupun jiwa kita ini, bisa saja ditimpa oleh penyakit yang ngeri, sakit dada, lemah jantung, penyakit typhus dan kolera dan berbagai penyakit yang lain. Apabila ahli kesihatan telah memberi peringatan supaya menjaga diri jangan ketularan oleh penyakit itu, menjaga makanan dan minuman, tidak diperdulikan segala nasihat itu. Karena kesalahan diri sendiri lalai berjaga-jaga, maka penyakit itupun datang menimpa. Bolehkah disandarkan kekejaman kepada Tuhan, jika seorang yang tidak menjaga dirinya ditimpa penyakit?

Orang yang taat dan patuh, memelihara peraturan dan tatacara hidup menurut yang sewajarnya, adillah jika dia menerima nikmat rohani tersebab usahanya. Dan orang yang melanggar segala peraturan, sehingga kemudian mendapat siksa yang ngeri dan kejam di akhirat, adalah laksana penyakit badan tadi juga, dia menerima siksa karena dia sendiri yang salah. Sebab itu azab bukan dari sebab luaran, melainkan dari sebab dari dalam diri sendiri.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ
نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ
وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ

(5) Dialah yang telah menjadikan matahari terang-benderang dan bulan bercahaya, dan telah Dia tentukan untuknya tempat-tempat perjalanan, supaya kamu ketahui bilangan tahun-tahun dan hitungan. Tidaklah Allah menjadikan yang demikian, me-

lainkan dengan benar. Dia jelaskan tanda-tanda untuk kaum yang mau mengetahui.

يُفَصِّلُ ٱلْءَايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

(6) Sesungguhnya pada perlainan malam dan siang dan apa yang telah dijadikan Allah di semua langit dan bumi, adalah tanda-tanda bagi kaum yang mau bertakwa.

إِنَّ فِى ٱخْتِلَـٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ
فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَّقُونَ ﴿٦﴾

Sesudah kita disuruh merenungkan zaman depan yang akan dihadapi, bahwa di balik hidup yang sekarang ini akan ada lagi pengembalian hidup, kitapun disuruh merenungkan yang ada di sekeliling kita. Tadi disebut semua langit dan bumi, sekarang dihadapkan kepada isi langit dan bagaimana hubungan semuanya itu dengan kehidupan manusia. Tuhan bersabda:

"Dialah yang telah menjadikan Matahari terang-benderang dan Bulan bercahaya." (pangkal ayat 5).

Di sini terdapat perbedaan di antara *dhau'* atau *dhiaa-an* yang kita artikan *terang,* dengan *Nur* yang kita artikan cahaya. Menurut setengah ahli tafsir, *dhiaa-an* yang kita artikan *terang* itu ialah terang yang timbul dari dirinya sendiri. Dan *Nur* yang kita artikan cahaya itu ialah sebagai bekas daripada terang yang menimpa dirinya. Seumpama pelita berapi.

Dia adalah *terang.* Sedang terang pelita itu memantul kepada kaca jendela, maka bercahayalah kaca jendela itu tersebab terangnya pelita. Seorang kehilangan sebentuk cincin bermata berlian, lalu dicarinya malam hari. Cincin itu tidak akan bertemu kalau dia tidak membawa pelita atau lampu. Sebab lampu itu memancarkan terang atau sinar, dan lantaran ditimpa sinar terang lampu itu, berlian tadi akan bercahaya. Setelah kita mengetahui bahwa bulan itu bukanlah terang bersinar sendirinya, melainkan Mataharilah yang memancarkan terang dari dalam dirinya sendiri, sebab sepenuh Matahari itu adalah bahan bakar belaka, dan terang Matahari itu memantul kepada bulan, lalu bulan menjadi bercahaya, laksana berlian kena cahaya lampu tadi, maka lebih fahamlah kita maksud ayat menerangkan bahwa Matahari memancarkan sinar terang dan bulan bercahaya.

Menurut ahli tafsir az-Zajjaj, bahwa kata-kata *Dhiaa-an* itu adalah jama' dari *dhau-an.* Sebab katanya, terang Matahari itu bukan satu, melainkan banyak lantaran itu tidak dapat dikatakan. Lain dari bulan yang mempunyai **Nur.** Nur Bulan hanya satu, bukan banyak Nur; *Anwar.* Maka berkatalah ahli

warna-warna, bahwasanya terang sinar Matahari itu tersusun daripada Warna yang tujuh, yang kadang-kadang dapat dilihat membayang seketika panas bercampur dengan hujan; pelangi, atau bianglala, atau mengindra. Pada pagi hari, sebelum sepenggalah Matahari naik, dikenal sinar Matahari itu mengandung warna Ultra Violet. Kadang-kadang sinar itu memecah dan memantulkan berbagai campuran warna pada waktu pagi atau petang, tengah hari, musim panas dan musim hujan. Sebab itu dapat pula kita fahamkan jika az-Zajjaj mengatakan bahwa *dhiaa-an* bukan kalimat mufrad, melainkan jama' (banyak). Dan pada Bulan disebutkan *Nur* kata mufrad, berarti satu cahaya.

"Dan telah Dia tentukan untuknya tempat-tempat perjalanan."

Di sini terdapat dua kalimat yang mempunyai arti mendalam mengenai perjalanan Bulan. Pertama *"Dia tentukan untuknya"*, dari kalimat *Wa Qaddarahu.* Yang berarti bahwasanya peredaran Bulan mengelilingi bumi itu sudah ada ketentuan TakdirNya yang sudah dipastikan, tidak akan berubah-rubah lagi buat selama-lamanya. Telah ditentukan untuk Bulan itu perjalanan atau peredaran yang tetap dari detik ke detik, menit ke menit, malahan setengah detikpun sudah ada ketentuannya yang tidak bisa berubah. Di sini kita mendapat tafsir yang jelas dari kalimat *qaddara, yuqaddiru, taqdiran.* Yang berlaku pada bulan, matahari dan seluruh alam cakrawala ini, yang berlaku ketentuan itu dengan sangat sempurna dan teliti, sehingga dengan sebab demikian kita tidak boleh lagi memberi arti takdir secara serampangan. Sehingga dapatlah kita lihat kenaikan bulan dari sehari bulan, dua hari bulan, bulan sabit, bulan purnama dan bulan susut; tiap-tiap edaran malam ada ketentuan tempat perjalanannya di dalam falaknya, yang tidak pernah melampaui atau keluar daripada yang telah ditentukan itu.

Ahli-ahli falak menamai *Manaazil* atau tempat perjalanan bulan itu sejak zaman purbakala, sejak manusia memperhatikan keindahan langit di malam hari yang cerah.

Dalam bahasa Arab disebut 28 Manaazil. Pada Manaazil itu bulan dapat dilihat dengan mata. Kalau bilangan bulan 30 maka dua malam tak dapat bulan dilihat.

"Supaya kamu ketahui bilangan tahun-tahun dan hitungan."

Ayat ini menjelaskan bahwasanya perjalanan bulan yang teratur demikian rupa, dan ketentuan yang tetap pada tempat-tempat yang tertentu menurut nama bintang-bintang yang tertentu itu, ialah supaya kamu ketahui atau kamu pelajari. Sebab hidup pun di dunia ini mesti mempunyai *hisab;* perhitungan. Umur yang kamu lalui ini adalah kumpulan dari detik, menit, jam, hari, bulan dan tahun-tahun, lalu berapa tahun. Orang yang tidak mempelajari perjalanan bulan yang duabelas bulannya menjadi satu tahun itu, adalah orang yang tidak mempunyai hari lampau, hari kini dan hari esok. Kita hidup dilingkung oleh ruang dan waktu, oleh zaman dan *makaan.* Kalau hitungan tidak ada, berarti zaman tidak pula ada.

Ayat yang mula sekali turun ialah *IQRA'*, berarti *bacalah!* Dan ujung dari lima ayat yang mula-mula turun yang dimulai dengan Iqra' itu ialah *al-Qalam*

yang berarti *pena* untuk Allah "mengajarkan kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui". *('Allamal Insana Maa Lam Ya'lam).* Di dalam Surat al-Jumu'ah (Surat 62 ayat 2), ditegaskan lagi bahwa kedatangan Rasul diutus di dalam kalangan orang yang tadinya ummi, tidak pandai menulis dan membaca ialah hendak membacakan, membersihkan dan mengajarkan kitab dan hikmat, meskipun dahulunya mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Maka dari kumpulan segala ayat ini, yang sekarang dijelaskan lagi dengan menyebut satu jurusan yaitu perhitungan perjalanan bulan (Hisab), jelas sekali bahwa maksud Agama Islam bukanlah hendak membiarkan orang tinggal bodoh. Sekurang-kurangnya peredaran bulan ke bulan mereka wajib tahu. Memperdalam pengetahuan tentang ketentuan perjalanan bulan yang Manaazilnya itu bisa menimbulkan Ilmu Falak atau Ilmu Hisab. Dan ilmu ini tidak dapat dipisahkan dengan Ilmu Ukur; sebab perjalanan bintang-bintang itupun adalah dengan ukuran belaka. Sekarang orang tengah berusaha hendak terbang ke bulan dan hendak menyelidikinya. Usaha ini tidak akan berhasil kalau tidak ada Ilmu Falak dan Ilmu Ukur. Hitungan yang sangat teliti tentang edaran bulan mengelilingi bumi dan edaran bumi mengelilingi Matahari dan penyelidikan tentang cuaca di cakrawala, itulah yang dipelajari orang, sehingga dapat mengirimkan orbit atau mengirimkan manusia ke Bulan. (Tafsir Juzu' 11 ini ditulis pada Januari 1966 sedang Austronaut sampai ke Bulan, Julai 1969).

Tetapi ilmu tentang perjalanan ke bulan itu dapat pula merata, bukan saja untuk sarjana falak dan ahli ilmu alam. Pengetahuan tentang ketentuan perjalanan bulan dan Manaazilnya itu dapat juga diketahui sekedar dasar oleh yang buta huruf sekalipun. Semua mata dapat melihat bulan sabit, bulan purnama dan bulan susut. Malahan orang Badwi di Gurun Pasir Arabi seketika ditanyai, dapat menunjukkan bulan di malam ini dan nama bintang Manaazil tempat lalunya, yang akan mempengaruhi pula kepada perubahan udara, musim dingin, musim panas, musim sedang dan musim gugur.

Satu kali kami beristirahat di sebuah Qahwah (kedai kopi Arab) pukul sembilan malam, di bulan Oktober 1950. Si 'Izzat sopir kami melihat ke langit dan bulan Dzulhijjah mulai susut, karena habis mengerjakan Haji, lalu dia berkata: "Itu Mizan!" Sedang si 'Izzat bukan keluaran sekolah menengah. Sebab di Tanah Arab itu boleh dikatakan seluruh malam jarang diselaputi awan, bulan dan bintang-bintang terang kelihatan dan nama-namanya sampai mereka hafal.

Demikian juga orang-orang pelayaran, merekapun mengenal nama bintang-bintang, karena bintang-bintang adalah pedoman mereka dalam pelayaran. Orang Bugis, Mandar, Buton, Madura dan lain-lain yang suka belayar menghafal nama-nama bintang, sebagai Manaazil dari Bulan.

Oleh sebab itu *ilmu* tentang perjalanan bulan lebih mudah dari mengetahui perjalanan matahari. Matahari tidak berubah-ubah besarnya tiap terbit dan tiap tenggelam, sedang bulan selalu berubah. Sebab itu mudah diketahui. Itulah sebabnya maka di dalam Agama Islam, segala perhitungan tahun didasarkan kepada edaran bulan (Qamariyah), bukan Matahari (Syamsiyah). Mengerjakan Puasa di bulan Ramadhan, mengerjakan Haji di bulan Dzulhijjah. Lantaran

menuruti perhitungan bulan. Bukan Matahari, maka baik mengerjakan Puasa atau mengerjakan Haji, orang bisa merasai puasa di musim hari panjang dan malam pendek, atau hari pendek dan malam panjang. Haji bisa merasai di musim dingin atau di musim sedang. Dalam 35 tahun bisa bergeler merasai peredaran musim mengerjakan puasa.

"Tidaklah Allah menjadikan yang demikian melainkan dengan benar."

Inilah jaminan Allah terhadap terangnya sinar Matahari atau cahaya Bulan itu ataupun perjalanan Falaknya. Semua teratur dengan sangat teliti, sehingga manusia terjamin hidupnya di muka bumi ini. Malamnya untuk istirahat, siangnya untuk berusaha. Terutama tentang sinar atau cahaya itu, bagaimana pertaliannya dengan hidup, dengan kesihatan. Dan bagaimana pula kegunaan tiap-tiap detik dan menit dan jam dan hari. Kalau sekiranya sinar matahari dan cahaya bulan, dan edaran falak tidak teratur dengan *benar,* niscaya manusia tidak akan berani menentukan suatu rencana dalam kehidupan. Sehingga kalau sekiranya Tuhan Allah melarang manusia berkata pasti tentang hari esok, bukan berarti bahwa hari esok — misalnya sekarang Rabu dan besok Khamis — akan berubah melainkan hidup manusia itu sendiri belum pasti akan sampai besok. Adapun cakrawala tetap berjalan *benar dan teratur,* selama Kiamat belum datang.

Perhatikanlah jaminan Tuhan ini. Tidak Allah menjadikan yang demikian, melainkan dengan benar. Matahari menjadi suluh, Bulan menjadi pelita, sinar Matahari ada dan cahaya bulanpun ada. Dalam diri kita sendiri, laksana berlian tadi, diberi pula akal untuk menyambut cahaya itu. Maka bagaimanapun kerasnya sinar Matahari dan bagaimanapun lembutnya cahaya Bulan, tidak akan diketahui kebenarannya kalau otak sendiri di dalam keadaan gelap.

Orang yang otaknya kelam tidaklah akan mendapat cahaya kebenaran yang dijaminkan Tuhan. Oleh sebab itu ujung ayat adalah tepat:

"Dia jelaskan tanda-tanda untuk kaum yang mau mengetahui." (ujung ayat 5).

Ya'lamun artinya ialah orang-orang yang mengetahui. Oleh karena dia adalah Fi'il Mudhari', maka dia mengandung zaman sekarang dan zaman depan. Kita terpaksa menjelaskan maksud mudhari'nya itu dengan menambah kata *mau,* agar terasa bahwa pecinta ilmu itu tidak berhenti menyelidiki baik kini, besok atau seterusnya. Dan di sini baru disebut satu sudut saja daripada ilmu, yaitu Ilmu Falak. Terkhusus pada bulan, karena ada hubungan dengan perhitungan hidup kita. Dan kelak kita akan bertemu lagi ayat-ayat yang lain, yang menjadi ayat, tanda-tanda bagi orang yang mau mengetahui.

"Sesungguhnya pada perlainan malam dan siang." (pangkal ayat 6).

Ikhtilaf; kita artikan di sini *perlainan,* dan boleh juga diartikan pergantian siang dan malam. Kita pilih perlainan, sebab malam dan siang itu bukan semata-mata berganti-ganti, tetapi di dalam pergantiannya itu ada pula perlainannya. Tidak sama ukuran masa segala malam dan segala siang. Ada malam yang

panjang dan ada yang pendek, dan siangpun demikian pula, karena perlainan musim. Dan perlainan di antara malam dan siang itupun menentukan ukuran hidup kita; malam tempat istirahat, siang tempat berusaha. *"Dan apa yang telah dijadikan Allah di semua langit dan bumi."* Alangkah luas yang tercakup dalam kata-kata sabda Tuhan ini. Alangkah banyaknya yang dijadikan Tuhan di langit, alangkah banyaknya bintang-bintang yang menghiasi halaman langit. Dan alangkah banyaknya tumbuh-tumbuhan sejak dari rumput yang halus sampai kepada pohon besar di rimba-raya, dan binatang-binatang ternak dan yang liar, isi laut dari lumut sampai kerang, sampai ikan. Dan manusia sendiri dengan perbedaan warna kulit dan iklim daerahnya, perlainan benuanya; dan banyak lagi, sehingga umur kita tidak cukup buat menyelidikinya semua. Semuanya itu *"Adalah tanda-tanda bagi kaum yang mau bertakwa."* (ujung ayat 6).

Untuk mengetahui adanya Tuhan Maha Pencipta, lihatlah dan perhatikanlah isi alam, baik di langit ataupun di bumi. Pada alam itu semualah akan membuktikan bahwa Allah itu memang ada. Gabungkanlah perasaanmu yang halus dengan akalmu yang cerdas, bekerjasama mencari Tuhan dengan melihat alam, niscaya Tuhan akan bertemu. Sebab alam yang dijadikan itu adalah ayat-ayat, atau tanda atas adanya Maha Pencipta. Janganlah engkau demikian dangkal, lalu berkata bahwa Allah itu tidak ada, sebab tidak engkau dapati dengan pancainderamu. Sebab pendapat pancaindera bisa salah kalau tuntunan akal tidak ada. Lebih dahulu engkau akan membuktikan bahwa *akal sendiri memang ada.* Kalau engkau melihat satu bangunan yang indah dan teratur menurut Ilmu Arsitektuur yang tinggi, niscaya engkau kagum akan akal Arsitek yang merencanakan bangunan itu, padahal tubuh atau zat dari akal itu sendiri tidak engkau dapati dengan pancaindera. Segala bangunan, gedung pencakar langit, jembatan moden, sputnik mengharung ruang angkasa, dan 1001 lagi yang lain adalah hasil akal. Tetapi akal sendiri tidak bertemu kalau dicari. Demikian pulalah mencari Tuhan sebagai pencipta alam seluruhnya di bumi dan di langit. Bekas ciptaanNya telah ada, maka akal pula yang mempastikan bahwa Dia ada.

Setelah kita sampai kepada Maqam yang demikian, niscaya sadarlah kita akan diri dan hubungan diri dengan Tuhan, maka timbullah *Takwa,* yaitu rasa hubungan yang erat dengan Allah, karena melihat bekas kekuasaanNya.

Arti takwa, telah kita ketahui, di antaranya ialah memelihara hubungan, memelihara peraturan. Setelah menilik teraturnya perjalanan alam dan sempurna tadbirnya, maka insanpun insaflah akan dirinya. Dia akan selamat hidup, sejak dari dunia sampai ke akhirat, asal dia tidak melanggar dua peraturan. Peraturan pertama ialah yang nampak jelas dalam alam, yang dinamai *Undang-undang Alam* (Natuurwet), yang tidak satupun makhluk dapat melanggarnya. Yang kedua *Undang-undang Syariat* yang dibawa dan dituntunkan oleh Rasul, di dalam menentukan buruk dan baik, manfaat dan mudharat, terpuji atau tercela, ilmu dan takwa.

(7) Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, dan mereka telah merasa senang dengan kehidupan dunia dan telah tenteram dengan dia, dan orang-orang yang lalai dari ayat-ayat Kami.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟
بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ
هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

(8) Mereka itu, tempat kembali mereka adalah neraka, lantaran apa yang mereka usahakan.

أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ
﴿٨﴾

(9) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, Tuhan mereka akan memimpin mereka dengan iman mereka itu. Mengalir di bawah mereka sungai-sungai di dalam syurga-syurga kenikmatan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ
ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾

(10) Seruan mereka di dalam ialah: "Maha Suci Engkau ya Tuhan", dan ucapan hormat mereka di dalamnya ialah: "Salam" dan akhir doa mereka: "Bahwa sekalian puji-pujian bagi Allah, Tuhan sarwa sekalian alam."

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ
فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

Hati Terpaut Kepada Dunia

Pada ayat-ayat yang terdahulu, terutama ayat 5 dan ayat 6 disuruh merenung alam, guna memperhatikan kebesaran Ilahi pada semua langit dan bumi. Disuruh memperhatikan perlainan dan pergantian siang dan malam. Segala sesuatu cobalah renung dan pelajari dengan seksama, sampaipun kepada ulat kecil yang menjalar di atas tanah, semuanya itu adalah ayat-ayat, semuanya adalah tanda bukti bahwa alam ini tidak terjadi dengan sia-sia, bah-

kan semuanya dijadikan dengan benar. Tuntutlah ilmu pengetahuan, terutama berhitung dengan segala cabangnya, aljabar, wyskunde, khemitris, ilmu ukur dan ilmu pasti, yang kesemuanya itu di dalam bahasa Arab disebut *Ibnur Riadhah,* artinya latihan akal untuk berfikir.

Apabila ilmu ini telah dipakai untuk merenung fakta-fakta yang terlalu banyak di dalam alam ini, dan yang dapat kita selidiki hanya terbatas jua, namun akhir kelaknya semua itu akan sampai kepada satu kesimpulan. Yaitu kesimpulan yang telah disebutkan Tuhan dalam ayat 5 di atas tadi: "Tidaklah Allah menjadikan yang demikian, melainkan dengan benar."

Bagaimana kita akan dapat mendekati kebenaran itu, kalau alat guna mencapainya tidak terlatih?

Maka terkenallah beberapa ahli fikir yang sampai kepada kesimpulan kebenaran sejati itu, atau *al-Haqqu* itu setelah dicarinya dengan jalan *Riadhah.* Al-Kindi Failasuf Arab (873) menyatakan pendapatnya bahwa Ilmu Pasti (Riadhah) adalah ilmu alat untuk mengenal *Hakikat.* Dan hakikat sejati menurut dia adalah mengakui adanya Tuhan. Yang sangat terkenal di zaman kita ialah Einstien, yang akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan dalam derajat Ilmul Yaqin, bahwa Allah pasti ada, setelah *dihitungnya* dengan teori Relativitasnya yang terkenal.

Anjuran ini bukan untuk Einstien saja, tetapi untuk seluruh manusia yang berakal, agar dicapainya menurut kemampuan akalnya.

Sekarang setelah nyata ada Tuhan menurut tanda-tandanya, sehingga menimbulkan takwa kepadaNya, datanglah ayat memberi tuntunan bagi nilai hidup.

Kalau sekiranya sudah diketahui bahwa segala yang terjadi ini adalah tanda dari adanya Yang Mencipta, maka janganlah hidupmu itu kamu sediakan untuk yang dicipta, tetapi langsunglah hubungan jiwamu dengan Pencipta itu sendiri. Pengetahuanmu tentang alam dan pencipta alam, gunakanlah untuk mempertinggi nilai dirimu dan diri kemanusiaan. Sadarlah bahwa kamu adalah *Khalifah* dari Pencipta itu di dalam alam ini. Bukan untuk merusak, melainkan untuk melanjutkan bangunan. Dan kami hanya singgah di sini, bukan buat tetap.

Sebab itu maka anjuran menilik alam di ayat 6 menimbulkan tiga fakta. Pertama, alam yang nampak oleh mata. Kedua, Tuhan yang nampak oleh akal. Ketiga, diri kita sendiri. Sesudah yang ketiga ini, yaitu siapa diri, timbullah kelaknya pertanyaan akan arti hidup. Dari sini akan menyusul Takwa, sebagai yang disebut pada ayat 6 di atas tadi. Dan insaf bahwa hidup ini bukan hingga ini saja, melainkan ada kelanjutannya. Orang yang tidak memikirkan kelanjutan dia mati, dan gelap pulalah keadaannya sesudah dia mati. Inilah yang dijelaskan pada lanjutan ayat:

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami." (pangkal ayat 7).

Di sini terdapat kalimat *Laa Yarjuuna,* kita artikan tidak mengharapkan. Atau di dalam ungkapan bahasa Indonesia moden, "tidak mempunyai

harapan", atau "tidak punya hari depan", yaitu putus kepercayaannya sehingga masa mati itu saja. Di belakang mati tidak ada apa-apa lagi. Asal kata ialah *Rajaa-an,* berarti harapan. Dan menurut Alfayumi di dalam kamus *Al-Mishbah,* di dalam kalimat *Rajaa-an* yang berarti pengharapan itu terkandung juga arti takut.

Sebab orang yang mengharapkan sesuatu, seketika itu juga merasa takut harapannya tidak akan tercapai. Dan *Rajaa-an* itupun dapat diartikan cita-cita.

Ayat 7 ini masih bersangkut rapat dengan ayat 6. Orang yang merenung semua langit dan bumi dan memperhatikan perlainan malam dan siang, niscaya akan timbul kepercayaan, timbul Iman akan adanya Tuhan. Sebab itu dia menjadi seorang yang takwa. Kalau takwa telah timbul, akan percayalah dia bahwa hidupnya bukanlah sehingga ini saja. Tetapi dia akan mati, dan sesudah mati mempunyai harapan akan bertemu dengan Tuhan. Orang yang telah sampai kepada Maqam Iman itu, menjadi tidak takut lagi akan mati, melainkan bersedia menerimanya dengan Ridha, dan pekerjaan apa sajapun yang dia kerjakan di dunia ini tidak lain daripada persediaan atau bekal untuk hidup yang kelak itu. Diapun merasa gembira menjalani hidup dunia ini, sebab dalam hidup yang pendek ini dia dapat menyiapkan bekal persediaan yang akan dihadapkannya ke hadapan Tuhan kelak. Sebab itu dia selalu *Optimis,* atau *Tafa-ul,* atau gembira menghadapi hari depan.

Sangat berbeda keadaannya dengan orang yang renungannya di dalam hidup ini hanya di sekitar benda. Dia beredar di sekitar makhluk, tetapi tidak sampai kepada khaliq. Dalam kaedah Failasuf: Dia hanya melihat Fisika, tidak memperhatikan Metafisika. Orang yang seperti ini tidak merasa ada sesuatu yang mengontrol dirinya. Sebab itu dia tidak berkeberatan mengerjakan pekerjaan yang merugikan orang lain atau merugikan dirinya sendiri. Nilainya tentang baik dan buruk hanya bergantung kepada kepentingan dirinya saja. *Lil ghayati tubarrirul wasilah.* Artinya: "Untuk mencapai suatu tujuan, segala jalan boleh ditempuh." Sebab itu maka sifat hidup orang demikian dijelaskan lagi oleh lanjutan ayat: *"Dan mereka telah merasa senang dengan kehidupan dunia dan telah tenteram dengan dia."* Hidup hanya di dunia ini sajalah, akhirat tidak ada, pertemuan dengan Tuhan tidak ada, syurga neraka tidak ada. Kalau mau masuk syurga, carilah syurga dunia ini saja. Sebagaimana ungkapan penyair Indonesia Khairil Anwar: "Jangan dicari lagi syurga yang dijanjikan oleh Muhammadiyah dan Masyumi, tenteramkan sajalah hati dengan yang telah nyata ini."

"Dan orang-orang yang lalai dari ayat-ayat Kami." (ujung ayat 7).

Tidak ada perhatian kepada tanda-tanda adanya Kekuasaan Tuhan, malahan, tidak mau percaya. Kalaupun terbentang ayat-ayat dan tanda-tanda itu di hadapan matanya, namun perhatiannya tidak ada ke jurusan itu. Malahan kadang-kadang menjadi buah cemuh.

Bagaimana akhir atau akibat dari orang yang seperti ini? Lanjutan ayat menegaskan:

"Mereka itu, tempat kembali mereka adalah neraka, lantaran apa yang telah mereka usahakan." (ayat 8).

Ayat ini mengandung Manthiq yang wajar. Orang yang tidak mempunyai harapan kepada hari depan, tidak percaya bahwa segala perbuatan di kala hidup ini akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak, merasa bahwa tidak ada samasekali tempat dia bertanggungjawab.

Sebab itu mereka tidak berkeberatan berbuat dosa, baik untuk kecelakaan dirinya atau kecelakaan masyarakat. Dia akan mencuri harta orang lain dengan sembunyi, kalau dia lemah. Dan dia akan menganiaya bersikap sewenang-wenang kepada orang lain, kalau dia kuat. Untuk mencapai *syahwat faraj*, mereka tidak mengenal apa yang dinamai *zina*. Untuk mencapai *syahwat perut,* mereka tidak mengenal apa yang dinamai *tipu* atau *rampok*. Yang di tangan orang lainpun akan dirampasnya, asalkan perutnya berisi. Oleh sebab itu maka naik turunnya grafik kejahatan seseorang, atau naik turunnya kezaliman di dalam sesuatu masyarakat besar, adalah menurut ukuran turun naik kepercayaan kepada pertemuan di hari akhirat dengan Allah itu juga.

Apabila telah diingatkan ujung yang wajar daripada hidup yang tidak mempunyai kepercayaan, bahwa tempat kembalinya ialah neraka, sekarang timbullah keinginan kita mengetahui, apa pula yang akan dirasai oleh manusia jika Imannya itu dipupuknya, dan diiringinya dengan amal perbuatan yang baik. Maka berkatalah lanjutan ayat:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, Tuhan mereka akan memimpin mereka dengan iman mereka itu." (pangkal ayat 9).

Inilah jaminan taraf pertama dari Tuhan di dalam hidup di dunia ini. Hidup kita tidaklah akan membeku dalam taraf pertama saja, kalau kita telah menyatakan Iman. Semua orang dapat membuka mulut dan bersorak-sorak mengatakan beriman, mendakwakan diri percaya kepada Allah sebab mulut itu mudah berkata. Orang-orang Islam yang fanatik di kampung-kampung, sebelum jiwa mereka diracuni dengan faham Materialis amat marah kalau mereka dikatakan kafir, walaupun mereka tidak mengerjakan sembahyang. Dan sebagian besar apa yang mereka katakan itu adalah benar. Memang mereka telah percaya kepada Allah. Tetapi di dalam ayat ini ditegaskan lagi, bahwa sehingga pengakuan percaya saja belumlah cukup. Iman adalah kepercayaan di dalam hati, dan dia belum berarti sebelum dibuktikan dengan amal yang shalih. Artinya Iman itu dipraktekkan dengan perbuatan, atau mengambil initiatif untuk melancarkan perjalanan hidup dengan iman. Maka apabila Tuhan telah melihat kegiatan hambaNya itu dengan Iman dan Amal Shalihnya, Dia sendiri akan memimpin, memberi petunjuk dengan Iman yang ada padanya itu, sehingga dia selamat menempuh *Ash-Shirathal Mustaqim* atau *Sabilillah* itu.

Maka orang yang beriman dan beramal shalih tidaklah pernah lepas dari bimbingan Tuhan, dari Tauhid dan HidayatNya. Betapapun besarnya kesukaran yang ditempuhnya, namun di dalam kesukaran itu akan bertemu

kemudahan. Dia tidak pernah kehilangan cahaya, sebab cahaya ada dalam hatinya sendiri. Dia tidak pernah merasa sepi, sebab Tuhan lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri. Dia selalu bertutur bercengkerama dengan Tuhan. Percobaan Tuhan kepadanya dirasainya sebagai suatu tanda kasih. Datang suatu percobaan ditangkisnya dengan *sabar.* Sebab dari berkali-kali pengalaman dia telah tahu bahwa suatu percobaan Tuhan yang ditangkis dengan sabar, akan berakhir dengan suatu kemenangan jiwa dan martabat Iman yang lebih tinggi, saat itu diapur. *syukur.* Oleh sebab itu maka segala senang dan sakit, mujur dan malang, senyum dan tangis di dalam hidup ini, karena Iman yang ada dalam dadanya, jiwanya telah tergembleng buat menjadi *Rabbani,* yang telah diartikan orang Keluarga Tuhan. Atau orang kemanjaan Tuhan. Sebab tidak pernah dilepaskan Tuhan dari bimbinganNya, atau dia sendiri tidak mau melepaskan dirinya daripada bergantung kepada cerpu telapak kaki Tuhan. Segala perdayaan telah dicobakan oleh Iblis untuk memisahkannya dari Tuhan, dia tidak mau. Bertambah ditarik tangannya supaya terlepas, bertambah dipegangnya dengan erat. Walaupun dia akan mati di dalam memegang itu.

Maka datanglah kelanjutan ayat, bahwa pimpinan Tuhan ini sesudah menyelamatkannya daripada perdayaan dunia, sampai ke akhirat lancarlah jalannya buat masuk ke dalam syurga: *"Mengalir di bawah mereka sungai-sungai di dalam syurga-syurga kenikmatan."* (ujung ayat 9).

Darihal arti air mengalir di bawah syurga-syurga itu tidak perlu kita ulang lagi di dalam ayat ini, karena kerapkali kita telah bertemu dengan ayat demikian dan kerapkali lagi akan bertemu. Yang perlu kita ketahui di sini ialah pentingnya perjuangan menegakkan Iman.

Ayat ini menjelaskan benar kepada kita, bahwa kalau tunas iman telah mulai terasa tumbuh dalam diri kita, janganlah kita *pasif*, atau kita diamkan saja. Lekas buktikan, lekas pupuk. Sebab dengan demikian kita telah mendapat modal besar untuk menempuh hidup. Kalau Iman telah mulai terasa, walaupun baru sedikit, pupuklah dia dengan amal dan ibadat. Sebab amal dan ibadat itu akan menambah suburnya. Iman itu adalah cahaya. Cahaya Iman itu mempunyai kilo-watt sebagai lampu listrik juga. Dia akan naik dari 10 KW, 15 KW, 100 KW dan seterusnya, apatah lagi bila Tuhan telah membuktikan bahwa kita memang telah bekerja memupuknya, Tuhan akan membantu kita, Tuhan akan membimbing, memimpin dan memberi petunjuk. Kalau saudara ingat betapa besarnya hati seorang petani yang sedang menyebar benih, lalu datang Petugas Pertanian memberi pupuk, sehingga hasil padinya berlipat dari tahun yang lalu, bagaimana rasa hati saudara kalau seorang Mu'min yang memupuk imannya, lalu Tuhan berjanji pula memberi bantuan?

Dan bantuan yang dijanjikan Tuhan itu hanya akan terasa sesudah usaha kita memupuk iman itu berjalan. Dan oleh sebab itu pula teranglah bahwa jalan ke syurga itu telah dimulai dari sekarang juga. Gembira dalam syurga kelak, memetik hasil apa yang telah ditanam di dalam dunia, dan gembira sebab di

dunia telah terasa bahwa Tuhan selalu ada di dekatnya, dan di akhirat kelak akan bertemu langsung dengan wajahNya.

"Seruan mereka di dalam ialah: "Maha Suci Engkau ya Tuhan!" (pangkal ayat 10).

Inilah ucapan si Mu'min itu apabila mereka telah sampai ke syurga kelak: *"Maha Suci Engkau, ya Tuhan!"* Ucapan ini hanya akan dapat dirasakan apabila kita kenangkan kembali betapa hebatnya perjuangan menegakkan Iman itu. Perdayaannya banyak, perdayaan syaitan dan hawanafsu, syahwat faraj dan syahwat perut. Dari kiri dan dari kanan perdayaan datang, percobaan menimpa nyaris jatuh, bahkan kadang-kadang jatuh, tetapi bangun lagi, pasang pernah naik dan pernah turun, tetapi kemudi tidak pernah lepas. Kadang-kadang sebelum mati timbul pertanyaan dalam hati, akan diterima Tuhan jugakah amalku yang tidak seberapa ini? Kadang-kadang timbul ragu, apa betulkah Tuhan itu ada? Tetapi datang waktu sembahyang, dia sembahyang kembali dengan khusyu'nya. Dan akhirnya mati! Rupanya setelah selesai segala perhitungan, datanglah keputusan Tuhan: "Engkau masuk syurga!" Bagaimana tidak akan terloncat dari mulut Mu'min itu: "Maha Suci Engkau, ya Tuhan!" Sebab menilik kelemahan diriku dan hebatnya cobaan yang menimpa, karena menegakkan asma'Mu, serasa-rasa tidak akan sampai aku ke tempat yang mulia ini, sekarang — Segala Puji bagi Engkau — sampai juga aku ke mari.

"Dan ucapan hormat mereka di dalamnya ialah "Salam". Salam, sejahtera, aman, damai! Masa payah sudah lepas, sekarang sudah aman! Paceklik sudah habis, sekarang mengetam mengambil hasil. Benci, dengki, berebut pengaruh, sakit hati dan segala prasangka sesama manusia tidak ada lagi. Sebab semua mendapat menurut hasil usahanya. Itulah tuah syurga, yang di dunia ini tidak ada. Di dunia ini untuk mendapat suatu nikmat, kerapkali ialah dengan menjerumuskan orang lain: *"Dan akhir doa mereka: "Bahwa sekalian puji-pujian ialah bagi Allah, Tuhan Sarwa sekalian alam."* (ujung ayat 10).

Akhir doa orang-orang yang telah masuk syurga itu ialah puji-pujian seluruhnya untuk Tuhan. Sebab sudahlah terang bahwa selama hidup di dunia yang telah lampau itu, yang mendatangkan manfaat bagi mereka dan menjauhkan mudharat tidak lain, hanyalah Tuhan. Dan puji-pujian pula atas kurnia yang diterima sekarang di dalam syurga ini, nikmat rohani dan jasmani.

Tiga kalimat menjadi ucapan ahli syurga; pertama, *Tasbih* mensucikan Tuhan; kedua, *Salam* yang berarti damai, sehingga syurga itu sendiri dinamai juga *Darus Salam:* Negeri Damai. Ketiga, *Tahmid,* yakni puji-pujian yang setinggi-tingginya bagi Tuhan.

Dengan ini jelaslah bahwa nikmat syurga itu lebih banyak yang bersifat rohaniah, meskipun kita percaya di dalamnya ada juga nikmat jasmani, sebagaimana telah banyak disebutkan di dalam al-Quran. Maka di dalam hidup kita yang sekarang inipun telah kita rasai bahwasanya nikmat rohani itulah nikmat yang kekal dan sejuk. Walaupun kita diberi nikmat jasmani dengan

gedung yang indah, villa yang mewah, kendaraan Lux model baru, dan lengkap pula dengan barang-barang Lux dalam rumah, tidaklah ada artinya kalau jasmani sakit ataupun fikiran kacau dan jiwa tertekan. Nikmat itu hanyalah akan bagus nampak dari luar. Baru dirasai adanya nikmat jasmani itu kalau rohani sendiri tenteram, puas, syukur dan rasa bahagia. Ini jarang akan terdapat di dunia. Oleh sebab itu seyogianyalah kita berusaha membersihkan dan memperinci rohani kita, mempertinggi martabat jiwa, dengan langsung sendiri mendekati Allah: *Taqarrub.* Segala ajaran ibadat, seumpama sembahyang dan doa, adalah hubungan langsung kepada Tuhan. Maka segala *Tawassul* kepada yang lain, menyembah Allah dengan perantara, baik perantaraan orang atau berhala, atau kuburan "keramat" dan Waliullah, tidaklah akan dapat membersihkan jiwa, melainkan menambah kotornya. Sebab sudah terang di saat itu fikiran si pemuja benda itu telah terpecah, tidak langsung kepada Allah lagi.

Heranlah kita melihat orang yang sangat khusyu' menekur, menangis tersedu-sedu di hadapan suatu kubur yang dianggapnya keramat, memohon kepada kubur itu supaya permohonannya disampaikan kepada Tuhan, malahan sampai mengeluarkan hadiah berupa barang atau uang kepada penjaga kuburan itu, dan keluar dari sana dengan rasa puas. Padahal kelak seketika sembahyang lima waktu yang langsung hendak menghadap Allah, tidaklah mereka sekhusyu' ketika di hadapan kubur itu. Malahan ada yang jarang sekali mengerjakan sembahyang, tetapi tekun dan setia pergi ke kuburan keramat, padahal dia mengaku sebagai orang Islam.

Jiwa seperti ini tidaklah mempunyai pegangan dan tidak tentu arah.

(11) Dan kalau sekiranya disegerakan oleh Allah bagi manusia suatu kejahatan sebagaimana mereka meminta segera dengan kebaikan, niscaya dihabiskanlah bagi mereka ajal mereka. Tetapi Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan Kami itu dalam kesesatan dalam keadaan bingung.

وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم
بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ
لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ



(12) Dan apabila menyentuh kepada manusia sesuatu kesusahan, diapun berdoa kepada Kami, sedang berbaring ataupun duduk atau berdiri. Tetapi tatkala

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ
أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ

telah Kami lepaskan daripadanya kesusahannya itu, diapun pergi; seakan-akan dia tidak pernah berdoa kepada Kami buat menghilangkan kesusahan menimpanya itu. Seperti itulah disanjung-sanjungkan bagi orang-orang yang melanggar batas apa yang mereka kerjakan itu.

ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ
كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ
﴿١٢﴾

(13) Dan sesungguhnya telah Kami binasakan beberapa kurun dari sebelum kamu setelah mereka zalim. Dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan penjelasan-penjelasan, tetapi tidaklah mereka mau percaya. Demikianlah Kami ganjar kaum yang durhaka.

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا
ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ
وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ
ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

(14) Kemudian itu Kami jadikan kamu pengganti-pengganti di bumi ini sesudah mereka. Supaya Kami pandangi betapa kamu beramal.

ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ
بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Sesat Dan Bingung

Setelah Tuhan menerangkan perbandingan siksaan buat orang yang kafir dengan nikmat kurnia syurga yang akan diterima oleh orang yang beriman, maka sekarang datanglah ayat selanjutnya menerangkan penerimaan setengah manusia atau seruan Rasul. Mereka ingkar tidak mau menerima. Kalau diancam dengan azab, mereka minta: "Mana azab itu, bawalah ke mari. Bawa ke mari sekarang juga!" Karena mereka tidak mau percaya.

"Dan kalau sekiranya disegerakan oleh Allah kepada manusia suatu kejahatan sebagaimana mereka meminta segera dengan kebaikan, niscaya dihabiskanlah bagi mereka ajal mereka." (pangkal ayat 11).

Perangai setengah manusia itu ialah meminta bukti sekarang juga! Kalau orang durhaka kepada Tuhan dikatakan akan diazab, mereka akan berkata, mana dia azab itu. Kita mau lihat sekarang juga! Kalau dikatakan bahwa orang yang taat tunduk kepada kebenaran akan mendapat nikmat, mereka akan berkata, mana dia nikmat itu, kami akan melihat buktinya kini juga. Kaum Musyrikin di Makkah pada waktu itu banyak yang menentang demikian. Dan di dalam segala zamanpun banyak terdapat orang yang demikian. Kata mereka: "Si Fulan itu tidak pernah mengerjakan agama, namun dia kaya-raya juga! Si Anu itu tekun beragama, hidupnya melarat juga!" Kata mereka pula: "Agama selalu mengajarkan masuk syurga kalau taat, masuk neraka kalau durhaka. Padahal syurga dan neraka itu adalah hari depan yang belum tentu."

"Apakah Tuhan tidak sanggup mendatangkan azab sekarang juga? Atau apakah Tuhan tidak berupaya mendatangkan kebaikan secepat mungkin?"

Ayat ini telah memberikan jawaban: "Kalau sekiranya kehendak manusia yang seperti itu diperturutkan, yaitu ditimpakan kepada mereka kejahatan, kehancuran, sebagaimana yang ditimpakan kepada ummat-ummat yang dahulu dalam sekejap mata, niscaya habislah ajal mereka di saat itu juga. Mereka tidak ada lagi di permukaan bumi, sehingga yang menyambut agama itu tidak ada lagi. Padahal Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi Akhir Zaman, adalah Rahmat untuk seluruh alam, dan agama yang dibawanya — sebagai lanjutan ajaran Nabi-nabi yang telah lalu ialah untuk dipakai oleh manusia turun-temurun. Maka kalau sekiranya permintaan kaum Musyrikin Jahiliyah Quraisy yang ingkar itu dikabulkan sekarang juga, secepat-cepatnya Tuhan menurunkan malapetaka untuk mereka, sehingga mereka hancur musnah, tentu tidak ada lagi keturunan yang akan menyambut ajaran agama ini dan melanjutkan menyebarkannya kepada seluruh dunia.

"Tetapi Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan Kami itu di dalam kesesatan dalam keadaan bingung." (ujung ayat 11).

Mereka diazab juga, tetapi bukan dengan azab kemusnahan, tetapi dengan azab kebingungan karena jalan yang telah tersesat. Hidup laksana menghasta kain sarung, berputar di sana ke di sana saja. Sebab, sebagaimana di ayat-ayat di atas tadi, kalau orang telah beriman, niscaya dia percaya bahwa akan datang masanya dia bertemu dengan Tuhan, untuk mempertanggungjawabkan amalnya selama di dalam dunia ini. Bagaimana orang yang tidak mau menerima kepercayaan itu? Mereka menjadi kebingungan, karena tidak tentu ke mana hidup akan diarahkan. Mereka mempertahankan soal yang telah lapuk, atau menegakkan benang yang telah basah. Mereka teruskan juga pekerjaan menentang Rasul dan menghambat perkembangan Islam, namun Islam bertambah dihambat bertambah berkembang, dan Nabi sendiri bertambah diperangi bertambah menang, sehingga mereka bingung.

Karena jalan yang telah tersesat, mereka menjadi bingung. Alangkah tepatnya ungkapan itu. Sebab mereka menemui jalan yang buntu. Akan terus, mereka takut hilang, sebab jalan di muka mereka telah samar. Akan surut,

merekapun tidak bisa lagi, karena langkah telah terlangkahkan. Azab jiwa seperti ini, bagi kelompok manusia yang telah cerdas, lebih pedih daripada segera saja dibinasakan. Bukankah kerapkali manusia yang telah bingung karena kehilangan pedoman hidup itu ingin sekali membebaskan diri mereka dari kesulitan dengan memilih mati? Bukankah banyak orang yang membunuh diri itu ialah karena hendak membebaskan diri dari kebingungan?

"Dan apabila menyentuh kepada manusia sesuatu kesusahan, diapun berdoa kepada Kami sedang berbaring ataupun duduk atau berdiri." (pangkal ayat 12).

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat yang sebelumnya. Dia membayangkan tabiat perangai manusia. Dengan sombong dan bangga mereka menentang Nabi Allah. Coba datangkan tanda bukti kekuasaan Allah mengazab kami sekarang juga, dan kalau memang ada nikmat kurnia atas yang taat, cobalah lekaskan! Apakah permintaan demikian sungguh-sungguh datang dari jiwa mereka? Bukan! Sebab jiwa orang yang seperti demikian, bukanlah jiwa yang tahan kena cobaan. Sebab keimanan akan pertemuan dengan Allah tidak ada. Kalau mereka ditimpa oleh suatu kemudharatan atau kesusahan, mereka akan gelisah berdoa, mohon kepada Allah, ya Tuhan, kasihanilah hambaMu ini. Mereka berdoa baik sedang berbaring tidur, atau sedang duduk tafakkur atau sedang tegak berdiri. Bukan main besar malapetaka yang menimpa diriku, tidaklah aku sanggup melepaskan diri daripadanya, kalau tidak dengan pertolongan Engkau. Bilakah agaknya aku akan terlepas dari bahaya ini? Ya Allah tolonglah aku. — Bukan kepalang khusyu' doa mereka ketika itu.

Orang musyrikin itu sendiri apabila bahaya yang menimpa telah sangat besar, tidaklah kepada berhala mereka meminta tolong. Mereka langsung meminta kepada Tuhan. Beribu-ribu tawanan kaum Komunis yang ditawan karena pemberontakan mereka yang gagal di awal bulan Oktober 1965, sesampai dalam penjara banyak yang kembali sembahyang dan berdoa, karena memang dahulunya mereka orang Islam juga. Malahan ada yang percaya kepada *jimat,* untuk menangkal bahaya, padahal selama ini bertahun-tahun lamanya mereka dididik buat menyingkirkan perbuatan yang menurut mereka tidak masuk akal. Boris Pastemack, pengarang Rusia yang mengarang *"Dr. Zhivago"* itu menerangkan juga bahwa seketika orang-orang Komunis telah masuk dalam penjara, banyak yang seperti Komunis di Jawa tadi, yaitu menyimpan *jimat.* Sebab azimat itu rupanya ada pula dalam kalangan Kristen Orthodox, sebagaimana dalam kalangan Islam kolot.

"Tetapi tatkala telah Kami lepaskan daripadanya kesusahannya itu, diapun pergi, seakan-akan tidak pemah berdoa kepada Kami buat menghilangkan kesusahan yang menimpanya itu." Inipun tabiat kebanyakan manusia tadi. Di waktu susah dia tekun berdoa kepada Tuhan, tetapi setelah bahaya terlepas, diapun pergi! Tuhan Allah mereka belakangi dan tidak mereka "tegur-sapa" lagi.

Mereka telah lupa bagaimana keadaan mereka di dalam susah dahulu, bagaimana di waktu itu mereka berdoa dengan tekun.

Begitulah perangai orang yang sejak semula jiwa mereka tidak berdiri atas dasar kepercayaan akan bertemu dengan Tuhan itu. Begitulah keadaan jiwa dari musyrikin Makkah yang menentang Nabi Allah minta diturunkan azab sekarang juga. Orang yang keras mulut dan sombong itulah kelak, bila datang bahaya, akan kelihatan kecil dan kerdil jiwanya:

"Seperti itulah disanjung-sanjungkan bagi orang-orang yang melanggar batas, apa yang mereka kerjakan itu." (ujung ayat 12).

Orang yang melanggar batas yang ditentukan Allah, yaitu batas Allah sebagai Khaliq dengan batas manusia sebagai makhluk. Pelanggar batas itu telah menyombong, artinya telah keluar dari batasnya sebagai manusia, dan mencoba masuk ke dalam bidang Hak Tuhan. Bila dipukul sedikit saja oleh Tuhan dengan bahaya, kelihatanlah kebingungan, kehilangan pedoman dan kegelisahan. Dan kalau terlepas, mereka lupa lagi. Berbeda sangat dengan orang yang berjalan di dalam batas dan garis. Bagi mereka datangnya suatu bahaya, ada penangkis, yaitu sabar. Dan bila datang keuntungan atau lepas dari bahaya, ada pula persediaan yaitu syukur. Mereka tidak gelisah di waktu susah, dan tidak lupa daratan di waktu senang.

"Dan sesungguhnya telah Kami binasakan beberapa kurun dari sebelum kamu." (pangkal ayat 13).

Satu Kurun kadang-kadang berarti 100 tahun, sebagai di dalam bahasa Indonesia kita sebut satu abad. Kadang-kadang berarti juga satu angkatan atau keturunan, yang dalam bahasa Barat disebut Generasi. Telah dibinasakan Tuhan beberapa Kurun itu: *"Setelah mereka zalim."* Pembinasaan yang menimpa mereka ialah karena aniaya mereka sendiri, zalim mereka sendiri, melanggar batas dan peraturan: *"Dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan penjelasan-penjelasan."* Semua Rasul itu datang bukan sembarang datang, melainkan datang dengan wahyu dari Tuhan. Ada yang membawa Kitab lengkap sebagai Musa dengan Tauratnya, Syu'aib, Luth, Hud dan Shalih dan lain-lain: *"Tetapi tidaklah mereka mau percaya."* Dengan ringkas dibayangkan di dalam ayat ini perjuangan Rasul-rasul itu, yang diuraikan agak panjang pada surat-surat yang lain, bagaimana Rasul-rasul itu datang, bagaimana pula kaum itu menolak, dan akhirnya bagaimana Allah menghancurkan mereka: *"Demikianlah Kami ganjar kaum yang durhaka."* (ujung ayat 13).

Ganjaran siksaan datang kepada mereka karena sebabnya telah bertemu, yaitu *Lamma zhalamu,* tatkala mereka telah zalim. Yang berkuasa berbuat semau-mau, yang lemah tertindas dan tidak ada jaminan, karena lemahnya. Tidak ada lagi percaya-mempercayai dan Tuhan Allah hanya tinggal pada bibir, tidak keluar dari rongga hati. Sebab itu maka kacaulah masyarakat mereka, dan seluruhnya telah ditimpa dosa, seluruhnya telah durhaka. Orang baik-baik pun **tidak dapat lagi** mempertahankan pendirian hidup yang baik, sebab seluruh

masyarakat umumnya telah jahat. Orang yang benar tidak berani lagi menyebut yang benar, sebab kalau yang benar disebut, akan berbahaya kepada dirinya sendiri.

Dan lantaran tidak berani itupun dia telah durhaka, melalaikan kewajiban karena takut mati. Lantaran itu datanglah azab Tuhan. Azab itu dua macam: *Pertama,* suatu kaum atau bangsa yang telah menghancurkan dirinya dari dalam karena aniaya, karena keadilan tidak tegak. Maka jatuhlah semangat bangsa atau ummat itu dan lemahlah dia. Macam-macam penyakitpun akan datang. Setengahnya, karena tidak tahan kezaliman bangsa sendiri, diapun bersedia menerima pertuanan bangsa asing. Sebagaimana ceritera jatuhnya Singapura ke tangan Majapahit menurut dongeng Sejarah Melayu ialah karena Raja Singapura menghukum mati anak perempuan seorang orang besar Kerajaan dengan menusuk faraj perempuan itu dengan *sula* pucuk nipah. Karena sakit hati si ayah, dialah yang membukakan rahasia pertahanan Singapura kepada penyerang dari Majapahit.

Zalim di dalam negeri itu terbagi dua pula. Pertama, zalim tiap peribadi karena memperturutkan hawanafsu; mabuk, zina, judi, boros; yang semuanya merusak akhlak atau rohani jasmani (mental). Kedua, ialah kezaliman yang berkuasa. Mentang-mentang berkuasa berbuat semau-mau, merampas milik rakyat, menaikkan pajak, menahan orang yang dicurigai sampai bertahun-tahun, dengan tidak tentu ujung pangkal, dendam yang tidak habis-habis. Sehingga rasa bencilah yang tumbuh daripada rakyat kepada pemerintahnya. Dan dia tersenyum menyatakan simpati, hanyalah karena takut ditembak saja. Inilah dua ragam dari sebab kehancuran suatu ummat. Ini banyak bertemu dalam riwayat Fir'aun di Mesir.

Kedua, ialah azab yang banyak diterangkan di dalam al-Quran itu. Yaitu ummat yang dimusnahkan karena menentang ajaran Rasul yang dikirim Tuhan kepada mereka. Rasul itu semua telah datang dengan berbagai penjelasan, kadang-kadang dengan mu'jizat, namun mereka tidak juga mau beriman.

"Kemudian itu Kami jadikan kamu pengganti-pengganti di bumi ini sesudah mereka." (pangkal ayat 14).

Turunnya ayat ini pada mulanya tentu kepada penduduk Makkah, sebab kepada merekalah mulanya Tuhan mengutus RasulNya Muhammad s.a.w. Maka diperingatkanlah kepada mereka itu, bahwasanya setelah ummat-ummat terdahulu itu, karena durhaka, karena zalim, telah binasa, sekarang kamu pula ditimbulkan Tuhan dari sisa yang tinggal dari ummat yang telah biasa itu. Kamu bisa melanjutkan hidup dan telah berkembang biak pula. Kamu adalah *khalaa-if,* artinya pengganti-pengganti, atau penyambung-penyambung dari ummat yang dahulu itu, buat melanjutkan hidup manusia dalam bumi. Dan telah diutus pula kepada kamu seorang Rasul, yaitu Muhammad s.a.w.: *"Supaya Kami pandangi betapa kamu beramal."* (ujung ayat 14).

Maksudnya: Hendaknyalah pengalaman dari ummat-ummat yang telah kamu gantikan itu kamu jadikan perbandingan dan i'tibar. Maka Tuhan akan

melihat bagaimana caranya kamu melanjutkan hidup sebagai pengganti dan pelanjut tugas ummat manusia. Apakah kamu akan memilih jalan yang salah, sebagai ummat-ummat yang telah binasa itu, atau kamu akan terima ajaran Tuhan dengan baik?

Kadang-kadang timbul rasa tidak puas kita dengan tafsir-tafsir yang lama-lama apabila mereka mentafsirkan ayat-ayat yang seperti ini. Dengan cepat saja dikatakan bahwa ayat ini turun untuk orang Quraisy yang menentang Nabi Muhammad s.a.w., sebab ayat ini turun di Makkah. Padahal orang Quraisy atau musyrikin hanya *sebab* saja bagi turunnya ayat, sedang ayat ini selanjutnya akan menjadi pedoman bagi Ummat Muhammad sendiri, ummat yang telah mengakui Muhammad sebagai Rasulnya dan Islam sebagai agamanya. Ayat ini bukan lagi buat Quraisy, melainkan buat kita Ummat Muhammad s.a.w.

Kita ini adalah *khalaa-if* dari ummat yang telah lalu. Dan Ummat Islam yang datang di belakang, adalah *khalaa-if* dari Ummat Islam yang terdahulu. *Kurun* kadang-kadang berarti 100 tahun, dan kadang-kadang berarti satu generasi. Kita telah melalui 14 Kurun atau Abad sampai sekarang. Bukan sedikit suka-duka riwayat dan tarikh yang telah ditempuh dan dijalankan oleh kurun demi kurun Islam. Kita sudah pernah mencapai jaya, tetapi pun pernah meluncur turun. Beberapa Kerajaan pernah naik, dan beberapa Kerajaan pernah runtuh. Jatuhnya susunan Khulafar-Rasyidin yang masih dekat kepada contoh teladan Rasulullah, adalah karena kekuasaan direbut oleh Mu'awiyah, orang Islam sendiri, yang menukar pilihan bersama kepada sistem keturunan. Dari Republik menjadi Kerajaan (Dynasti). Mu'awiyah menurut ungkapan sekarang ialah seorang "ambisius yang brillian".

Jatuhnya Kerajaan Bani Umaiyah, ialah karena kuasa direbut oleh Bani Abbas.

Jatuhnya Kerajaan Bani Abbas yang telah memegang kekuasaan selama 500 tahun, adalah karena datangnya serangan bangsa Mongol yang dahsyat pada tahun 656 Hijriyah atau 1286 Masehi. Kemudian dari itu boleh dikatakan tidak ada lagi suatu kerajaan Pusat Kesatuan Ummat Islam yang betul-betul. Bahkan Bani Abbas sendiripun sebelum jatuhnya karena serangan Mongol, bukan lagi lambang Kesatuan Ummat Islam sebagai yang dipusakakan dari Nabi Muhammad s.a.w. Pernah suatu waktu berdiri tiga Kerajaan Besar, yang ketiganya sama-sama mendakwakan dirinya pemegang Khalifah, dan Kepala Kerajaan disebutkan Amirul Mu'minin. Yaitu Bani Abbas di Baghdad, Fathimiyah (Syi'ah) di Mesir dan Bani Umaiyah di Gordova (Andalusia).

Nabi Muhammad s.a.w. pernah menerangkan bahwa dari segi Akidah pedoman keagamaan, beliau telah meninggalkan pusaka yang cukup. Malahannya serupa dengan siangnya. Tetapi beliau mengatakan bahwa ancaman besar yang akan menimpa Islam sesudah beliau wafat ialah timbulnya *fitnah-fitnah,* yaitu kemelut, kacau-balau, huru-hara karena pertarungan sesama sendiri, karena perebutan kekuasaan. Maka belum setengah abad sesudah beliau wafat, telah timbul fitnah besar peperangan Ali dengan Mu'awiyah. Kata setengah ahli sejarah, pertarungan ini adalah lanjutan dendam Bani

Umaiyah di zaman jahiliyah terhadap Bani Hasyim. Dendam ini pula yang menjadi bibit yang kelak akan menjatuhkan kekuasaan Bani Umaiyah setelah berkuasa lebih 80 tahun, karena direbut oleh Bani Abbas. Sebab Bani Abbas adalah Bani Hasyim.

Di dalam halaman sejarah, Islam berkembang terus memenuhi Dunia ini, tidak pernah terhenti jalannya. Tetapi ada Kerajaan yang naik dan ada yang jatuh. Ujung ayat yang tengah kita tafsirkan ini, menyatakan bahwa Tuhan hendak melihat bagaimana kamu beramal. Lantaran itu maka ujung ayat ini mengandung suatu ilmu yang penting dalam mengkaji naiknya suatu Kerajaan atau jatuhnya, semaraknya suatu bangsa atau muramnya. Ujung ayat ini menyuruh kita belajar Filsafat Sejarah dan Ilmu Kemasyarakatan (Sosiologi).

Ayat ini dan beberapa ayat lain memberi kita kesan, bahwasanya keruntuhan atau kehancuran negeri-negeri sebagai 'Ad, Tsamud, Tubba', Madyan, Aikah, Sadum dan Gamurrah, yang begitu penting buat diperhatikan di zaman lampau, akan terjadi lagi dalam bentuk yang lain di zaman selanjutnya. Sebab di zaman dahulu itu Nabi-nabi datang membawa Mu'jizat. Mereka itu menolak Nabi dan mendustakan Mu'jizat. Nabi paling akhir ialah Muhammad s.a.w. Mu'jizat yang beliau bawa ialah al-Quran, dan al-Quran itu tetap ada sampai sekarang, dan isinya tetap hidup. Maka dapatlah kita uji kebenaran al-Quran dengan perjalanan sejarah Muslimin yang kita tempuh dari abad ke abad. Tersimya lebih dari 4 juta kaum Muslimin dari Spanyol dalam Abad Keenambelas, niscaya lebih hebat dari runtuhnya negeri Nabi Syu'aib atau negeri Nabi Luth. Di zaman sekarang berdirilah Negara Israel kepunyaan Yahudi, dengan bantuan Kerajaan-kerajaan Besar Barat di tengah-tengah Pusat Kebudayaan orang Arab. Dan di antara keduanya itu, pernah pukul rata 300 tahun tiga perempat dari wilayah negeri-negeri Islam jatuh jadi jajahan. Ini semuanya lebih hebat daripada hilang dan runtuhnya negeri Nabi Shalih.

Soal ini sekian lamanya tidak menjadi perhatian dari sarjana-sarjana Islam sendiri. Ulama itu apabila menghadapi soal seperti ini kebanyakan menjawab dengan *pessimis* atau *tasyaa-um,* mengatakan bahwa semuanya ini adalah azab Tuhan kepada kita kaum Muslimin, karena meninggalkan agama. Dan kita akan terlepas dari bencana ini kalau kelak Imam Mahdi datang. Dan kata mereka pula, semuanya ini adalah Takdir yang tidak dapat kita elakkan.

Hanya seorang Ahli Fikir Islam yang mengupas soal-soal kenaikan dan keruntuhan ini secara ilmiah, yaitu Ibnu Khaldun. Karangannya: *"Muqaddimah"* menjadi bahan studi yang mendalam, sampai kepada zaman kita ini tentang Ilmu Sosiologi.

Ujung ayat menegaskan bahwa Tuhan mau melihat apa yang kamu *kerjakan.* Alangkah penting hubungan manusia dengan perkembangan pekerjaan dan usaha mereka dalam membangun masyarakat mereka. Apabila semangat bekerja masih berkobar, berdasar kepada Iman akan Allah, suatu masyarakat atau suatu negara tidak akan runtuh. Tetapi apabila semangat bekerja mulai kendur, karena Iman yang mendorongpun sudah padam, keruntuhan tidak

dapat dicegah lagi. Yang lemah hancur dan yang kuat naik. Agama, tegasnya **al-Quran** dan as-Sunnah sudah ditinggalkan oleh Rasul s.a.w. akan menjadi pedoman di dalam menghadapi dan menguasai hidup. Kekuatan Iman memberikan ilham yang kuat. Hidup mesti dapat menyesuaikan diri dengan ruang dan waktu, sedang al-Quran mengatasi dan memimpin perubahan ruang dan waktu.

Semangat yang telah nyaris runtuh, bisa bangun kembali kalau ummat pulang kepada Iman dan amalnya.

(15) Dan apabila dibacakan kepada mereka itu ayat-ayat Kami yang jelas-jelas, berkatalah orang-orang yang tidak mengharap pertemuan Kami itu: "Datangkanlah al-Quran selain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah: "Tidaklah ada hak bagiku bahwa akan menggantinya dengan kemauan diriku sendiri. Tidak ada yang aku ikut, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut, jika aku mendurhakai Tuhanku, akan azab hari yang besar."

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَـٰتٍ قَالَ
ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ
غَيْرِ هَـٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ
أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ
إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ
عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

(16) Katakanlah: "Kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah aku membacakannya kepada kamu, dan tidak Dia akan memberi pengertian kamu dengan dia. Maka sesungguhnya aku sudah tinggal di antara kamu sekian lama sebelumnya. Apakah tidak kamu fikirkan?"

قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ
أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا
مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

(17) Maka siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang mengada-adakan suatu kedustaan di atas nama Allah, atau yang mendus-

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ
كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ

takan ayat-ayatNya? Sesungguhnya tidaklah akan berbahagia orang-orang yang durhaka itu.

ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

Sekarang kembali lagi kepada kaum Musyrikin yang tidak mau percaya akan risalat Muhammad s.a.w. itu. Sebagaimana telah diterangkan di pangkal Surat, di ayat 2, mereka tidak habis heran, artinya tidak mau terima, bahwa seorang laki-laki mendapat wahyu dari Tuhan, sedang laki-laki itu dari kalangan mereka sendiri, mereka lihat sejak mulai munculnya ke dunia. Tetapi merekapun tidak habis heran pula tentang susun kata-kata yang dibawanya itu. Al-Walid bin al-Mughirah sampai bingung, akan dimasukkan ke bahagian manakah ucapan-ucapan Muhammad yang disebutnya wahyu ini. Akan dimasukkan ke golongan syi'ir, diapun di atas dari syi'ir. Akan digolongkan kepada kata hikmat pusaka lama, dia mengalahkan kata hikmat itu. Akhirnya diputuskannya saja: "Ini adalah sihir yang dipelajari dengan tekun."

Lantaran mereka telah memutuskan bahwa ini hanya semata-mata sihir, merekapun mencoba menentang Muhammad dengan permintaan sebagai tersebut di lanjutan ayat ini:

"Dan apabila dibacakan kepada mereka itu ayat-ayat Kami yang jelas-jelas." (pangkal ayat 15). Yakni apabila dibacakanlah ayat-ayat al-Quran itu di hadapan mereka, yang isinya jelas, terang, jitu, tepat, yang kerapkali membongkar kejahatan musyrikin itu, mencela penyembahan mereka kepada berhala dan membuka rahasia-rahasia yang mereka sembunyikan: *"Berkatalah orang-orang yang tidak mengharap pertemuan Kami itu."* Atau orang-orang yang tidak mempunyai harapan akan hari depan, karena Iman tidak masuk dalam hati, sebagai yang telah kita uraikan di beberapa ayat di atas tadi. Kata mereka: *"Datangkanlah al-Quran selain dari ini atau gantilah dia."*

Isi ayat-ayat yang dibacakan Rasulullah s.a.w. kepada mereka itu amat jitu dan payah dibanding, *Bayyinaatin.* Jelas, terperinci dan fasih, sehingga mesti membuat tunduk fikiran yang mendengarnya. Tetapi mereka tidak mau percaya! Bukan karena seruan itu tidak benar, melainkan karena mereka merasa sakit oleh pukulannya. Oleh sebab itu, sebab mereka telah membuat dasar pendirian bahwa Nabi Muhammad itu bukanlah Rasul, hanya seorang tukang sihir, mereka minta supaya didatangkan al-Quran yang lain, jangan wahyu yang sekarang itu. Atau ganti ucapannya itu dengan ucapan lain.

Apa sebab mereka minta demikian? Mereka semua tahu, bahwa sebelum Nabi Muhammad s.a.w. berusia 40 tahun, sebelum beliau memaklumkan dirinya sebagai Rasul Allah, tidaklah beliau pernah terkenal sebagai seorang ahli syair atau ahli pidato. Tidak satu hurufpun namanya termasuk dalam daftar sasterawan ataupun penyair atau pujangga. Tidak pernah dia turun dalam perlombaan syair di pasar 'Ukaz. Sekarang tiba-tiba dia muncul dengan susun

kata yang lain. Mereka tuduh bahwa ini adalah sihir. Dengan maksud hendak menjatuhkan, mereka tuntut Nabi Muhammad s.a.w. mengemukakan al-Quran lain dari yang dia ucapkan itu, atau ganti kata-katanya dengan yang lain. Tetapi Rasulullah s.a.w sudah disuruh oleh Tuhan menjawab: *"Katakanlah: "Tidaklah ada hak bagiku bahwa akan menggantinya dengan kemauan diriku sendiri."* Tidak ada upayaku buat menggantinya dengan al-Quran lain. Sebab bukan aku sendiri yang empunya karangan: *"Tidak ada yang aku ikut, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku."* Segala yang telah aku sampaikan itu bukan dari kata-kataku sendiri melainkan aku terima langsung. Aku sendiri tidak pandai mengarang kata seperti itu. Buat menggantinya dengan kata lain, aku tidak sanggup dan tidak boleh: *"Sesungguhnya aku takut jika aku mendurhakai Tuhanku, akan azab hari yang besar."* (ujung ayat 15).

Pekerjaan ini bertanggungjawab di hadapan Allah. Aku ini UtusanNya. Kalau aku berani menambah-nambah atau mengganti-ganti Sabda Ilahi yang telah aku terima itu, akupun berdosa. Tuhan akan menyiksaku di Hari Kiamat, atau perbuatan khianat itu. Itu namanya pendurhakaan.

"Katakanlah: "Kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah aku membacakannya kepada kamu." (pangkal ayat 16). Aku menyampaikan wahyu kepadamu ini adalah atas kehendak Allah. Kalau dia kehendaki pula di lain waktu, untuk menahan, niscaya aku sendiri tidak kuasa buat membacakan macam lain kepada kamu: *"Dan tidak Dia akan memberi pengertian kamu dengan dia."* Dengan wahyu itu Tuhan memberi kamu pengertian dan ilmu, dan kepadaku dia diturunkan untuk aku sampaikan kepada kamu. Kalau Tuhan memakai kekuasaanNya, sehingga wahyu itu tidak turun lagi kepadaku, sehingga aku tidak dapat membacakannya kepada kamu, dan kamu tidak dapat lagi mengetahui apa-apa atas petunjuk Tuhan, maka tidaklah ada lagi sumber wahyu yang lain. Aku sendiri tidak dapat berbuat apa-apa.

"Maka sesungguhnya aku telah tinggal di antara kamu sekian lama sebelumnya." Sudah lama aku hidup di tengah-tengah kamu, sehingga kamu telah mengetahui keadaan diriku, sampai aku berusia 40 tahun. Selama 40 tahun, sebelum aku menjadi Rasul itu, pernahkah ada kamu mendengar bahwa aku pandai bercakap seperti itu? Adakah kata-kataku di masa itu yang patut kamu catat karena keistimewaannya? Sudah terang tidak ada, karena kamu sendiri telah tahu bahwa aku ini bukan penyair, bukan terkemuka dalam soal sastera.

"Apakah tidak kamu fikirkan?" (ujung ayat 16).

Apakah tidak kamu fikirkan? Empat puluh tahun aku hidup di tengah-tengah kamu. Kamu tahu aku tidak pandai menulis dan membaca. Kamu tahu bahwa di masa itu aku tidak menganut semacam agama yang biasa kamu pegang. Aku tidak ahli dalam satu macam ilmu dan pengetahuan. Aku tidak mengerti apa syariat, dan aku tidak terlatih berpidato, atau syair atau natsar, dan tidak pula aku belajar kitab Nabi-nabi yang telah lalu, dan tidak ada se-

orang gurupun tempat aku belajar. Sekarang kamu tuntut kepadaku mendatangkan al-Quran lain dari wahyu yang aku terima ini, manakah aku bisa?

Yusuf seketika dijadikan anak angkat oleh Menteri Bendahara Kerajaan Mesir dan dipelihara dalam rumahnya, telah diberi Tuhan kebijaksanaan dan ilmu, karena selalu melihat betapa bapa angkatnya itu mengatur siasat negara di bawah kuasa Fir'aun. Dalam pada itu Yusuf diberikan tuntunan-tuntunan ilham dari Tuhan, diberikan pula ilmu tentang ta'wil mimpi, padahal usianya waktu itu belum 40 tahun. Penderitaan beberapa tahun dalam penjara menambah matang pengetahuannya pula. (Lihat Surat Yusuf, Surat 12 ayat 22).

Musa a.s. dari mulai kecil sarat menyusu sudah tinggal dalam istana Fir'aun dan dijadikan anak angkat pula, hidup sebagai anak raja dan apa-apa yang dilihat dan dialaminya di dalam istana menambah pula pengetahuannya dan persediaannya buat menjadi Rasul Allah kelak. Di dalam Surat 28 (al-Qashshash) ayat 14 diterangkan bahwa setelah beliau cukup dewasa dan biasa tegak sendiri, diberilah dia pengetahuan hukum, sebagai yang dahulu diberikan kepada neneknya Yusuf itu. Cuma di dalam hal keadaan Musa ini, nampaknya usianya waktu dia mulai bangkit itu sudah lebih dewasa daripada Yusuf, seketika Yusuf akan dipindahkan dari gedung istana ke dalam penjara.

Nabi Yahya a.s. masih kecil usia belasan tahun, telah diberi kitab (wahyu) dengan keteguhan dan telah diberi pula hukum. (Surat Maryam ayat 12).

Nabi Sulaiman dapat merangkap menjadi Nabi, Rasul dan Raja, karena ayahnya Daud adalah Nabi, Rasul dan Raja. (an-Naml, ayat 16).

Nabi kita Muhammad s.a.w. tidaklah ada pengenalan orang tentang riwayatnya sebelum menjadi Rasul dalam usia 40 tahun itu. Yang dikenal dalam sejarah hanya dalam usia 25 tahun dia pergi ke Syam, membawa perniagaan Khadijah yang kemudian menjadi isterinya. Dalam usia 35 tahun terkenal dia dapat mendamaikan di antara ketua-ketua Quraisy yang bertengkar, karena semuanya merasa masing-masingnyalah yang berhak meletakkan Batu Hitam (Al-Hajarul Aswad) ke tempatnya kembali. Untuk mengamankan perselisihan, mereka putuskanlah bahwa yang akan dijadikan Hakim ialah barangsiapa yang dahulu sekali masuk mesjid pagi-pagi. Padahal Muhammad tidak hadir dalam musyawarat orang memutuskan itu. Dia mula-mula datang masuk mesjid pagi-pagi dengan tidak mengetahui terlebih dahulu bahwa dia yang akan dijadikan Hakim. Ketika keputusan itu disampaikan kepadanya, terpaksa diterimanya. Lalu diangkatnya Batu Hitam itu ke dalam serbannya, dan dipersilahkannyalah ketua-ketua Quraisy itu mengangkat serban itu bersama-sama, sehingga semua merasa diri kebahagiaan, dan dengan demikian perselisihanpun hilanglah. Sesampai di tempat yang ditentukan, dengan kerelaan mereka bersama, Muhammad pula yang mengangkat batu itu kembali dan meletakkan ke tempatnya sediakala dengan tangan beliau yang mulia. Sejak itu beliau diberi orang gelar kehormatan "Al-Amin". Orang yang dipercaya.

Ketika terjadi ketua-ketua Quraisy membuat satu perjanjian, yaitu akan tetap memuliakan dan melindungi tamu-tamu Allah yang datang berziarah ke

Ka'bah, Muhammad turut hadir dalam perjanjian itu, tetapi bukan sebagai anggota penting, hanyalah mengikut paman-pamannya dari Bani Hasyim.

Hasilnya, sebelum usia 40 tahun itu tidaklah dia termasuk orang penting dalam masyarakat Quraisy, cuma terhitung orang baik dan jujur. Tidak ada "ambisi" – kata orang sekarang – buat merebut kedudukan-kedudukan penting dalam masyarakat aristokrasi Quraisy itu.

Apatah lagi, di zaman itu kemegahan yang utama orang Arab pada umumnya dan Quraisy pada khususnya ialah berlomba syair-syair. Sampai diadakan tiap tahun suatu Pasaran buat berlomba syair di 'Ukaz. Sangatlah rendah gengsi satu kabilah kalau kabilah itu tidak mempunyai ahli syair yang dapat dibanggakan. Sampai syair-syair yang terhitung indah diberi kemuliaan dengan digantungkan pada dinding Ka'bah, buat dibaca oleh tiap-tiap orang yang datang Tawaf. Maka urusan bersyair-syair itu tidak pula menarik minat beliau. Tidak ada satu riwayatpun mengatakan bahwa dia pernah pergi menghadiri perlombaan-perlombaan itu. Di kala dia telah menjadi Rasul, dia senang kalau ada orang membacakan syair-syair ahli syair itu, tetapi dia sendiri tidak pandai mengulang-ulangnya, tandanya tidak ada perhatian.

Membaca dia tidak pandai, menulispun tidak. Seketika Jibril menyuruhnya membaca (Iqra') pada Wahyu yang pertama turun, dikatakannya terus-terang bahwa dia tidak pandai membaca.

Keadaan hidupnya yang seperti itu sebelum usia 40 tahun diketahui dan disaksikan oleh orang-orang yang kemudiannya telah menentangnya itu. Semua mereka menganggapnya Orang Baik, orang yang dipercaya, tidak ada keinginan-keinginan peribadi, bukan sasterawan melainkan seorang suami yang baik dalam satu rumahtangga bahagia. Tidak ada orang terkemuka yang sakit hati kepadanya, karena tidak ada persaingan merebut kedudukan.

Semuanya itu membuktikan bahwasanya apa yang disampaikannya dan dibacanya sekarang adalah semata-mata Wahyu dari Tuhan. Bukan karangannya sendiri.

Tidak mungkin seseorang akan muncul saja menjadi sasterawan besar dalam usia 40 tahun, mengeluarkan susun kata yang mengherankan dan mengagumkan ahli sastera sendiri, sebagai al-Walid al-Mughirah, kalau sebelum itu tidak ada *"Bakat"* atau dasar-dasar yang telah ditanam terlebih dahulu.

Pendeknya dari kecilnya bukanlah dia terdidik di istana raja-raja sebagai Yusuf dan Musa. Bukan anak raja sebagai Sulaiman, dan bukan ahli hukum sejak kecil sebagai Yahya.

Kemudian untuk menguatkan lagi bahwa dia tidak bisa menambah-nambah dan mengganti-ganti, karena dia bukan seorang yang ahli untuk itu, sebab yang demikian wajib bergantung kepada keahlian, kelanjutannya disuruh Tuhan pula dia menjelaskan:

"Maka siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang mengada-adakan suatu kedustaan di atas nama Allah, atau yang mendustakan ayat-ayatNya?" (pangkal ayat 17). Ayat ini adalah lanjutan penjelasan dari ayat sebelumnya. Yaitu bahwa kalau Nabi Muhammad s.a.w. misalnya sanggup mengabulkan permintaan mereka, membuat al-Quran lain, atau mengganti kalimat-kalimatnya dengan semau-maunya, nyatalah dia telah berbuat suatu dosa besar, yaitu mengada-adakan dusta atas nama Allah. Yang tidak wahyu dikatakan wahyu. Kalau demikian dia bukan Rasul lagi, tetapi seorang pemalsu. Tidak ada kejahatan dan aniaya yang lebih besar daripada itu: *"Sesungguhnya tidaklah akan berbahagia orang-orang yang durhaka itu."* (ujung ayat 17).

Artinya; apabila aku mengencong keluar dari garis wahyu, karena hendak memperturutkan kehendak kamu, niscaya aku berlaku curang dan bohong. Aku ada-adakan perkara yang tidak dititahkan Allah, dan aku perbuat suatu ayat palsu atau kataku sendiri aku katakan wahyu. Ini namanya cara durhaka, dosa besar, curang. Bagaimanapun pintamya aku menyusun kata, namun aku tidak akan berbahagia, tidak akan dapat melanjutkan kecurangan itu. Yang busuk, bagaimanapun pandai manusia menyembunyikan, namun akhir kelaknya mesti berbau juga. Yang demikian ialah misalnya kalau aku sanggup membuatnya. Dalam hal keadaanku sekarang ini mengarang-ngarang dan mengada-adakan dusta itupun aku tidak sanggup. Karena pada diriku sendiri tidak ada satu ilmu lainpun, kecuali apa yang diajarkan Tuhan kepadaku. Kamu sendiri menyaksikan bahwa sebelum usia 40 tahun bukanlah aku ini seorang yang pintar.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا
عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ
وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

(18) Dan mereka sembah yang selain dari Allah, sesuatu yang tidak akan memudharatkan mereka dan tidak akan memanfaatkan dan mereka katakan: "Mereka itu adalah pembela-pembela kami pada sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu akan menerangkan kepada Allah, sesuatu yang tidak diketahuiNya di semua langit dan tidak di bumi?" Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan itu.

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ

(19) Dan tidaklah manusia itu dahulunya, melainkan ummat yang

satu; lalu mereka berselisih. Dan kalau tidaklah kalimat yang telah terdahulu daripada Tuhan engkau, niscaya telah diberi keputusan di antara mereka pada apa yang mereka perselisihkan itu.

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ
فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

(20) Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan atasnya suatu tanda dari Tuhannya?" Maka katakanlah: "Sesungguhnya hal yang ghaib itu hanyalah bagi Allah! Karena itu tunggulah, sesungguhnya akupun bersama-sama kamu termasuk orang yang menunggu."

وَيَقُولُونَ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ
فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم
مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan apabila Kami kecapkan kepada manusia sesuatu rahmat sesudah bahaya yang menyentuh mereka, tiba-tiba ada bagi mereka tipudaya pada ayat-ayat Kami. Katakanlah: Allah lebih cepat pada tipudaya. Sesungguhnya utusan-utusan Kami menuliskan apa yang kamu tipudayakan itu.

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ
مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ ٱللَّهُ
أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ
مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾

Seruan yang disampaikan Rasul, da'wah yang ditegakkan, ialah agar manusia membulatkan kepercayaannya kepada Allah Yang Tunggal, yang tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Tetapi seketika da'wah dimulai, kaum Quraisy telah menentang dengan hebat, sebab penyembahan kepada berhala adalah pokok pegangan mereka:

"Dan mereka sembah yang selain dari Allah, sesuatu yang tidak akan memudharatkan mereka dan tidak akan memanfaatkan." (pangkal ayat 18). Mereka pertahankan persembahan kepada yang selain Allah itu. Padahal apakah kelebihan yang selain Allah? Dapatkah kayu, batu, berhala, keris, pedang,

burung, gunung dan sebagainya itu memberikan manfaat dengan kehendak sendiri kepada manusia? Atau dapatkah semuanya itu membawa celaka kepada manusia? Kalau semuanya itu bernyawa, siapakah yang memberi mereka nyawa? Adakah nyawa mereka itu buatan mereka sendiri? Adakah timbul sesuatu di dalam alam ini atas kehendaknya sendiri dan matipun atas kehendaknya sendiri? Ketika ditegur perbuatan mereka yang keluar dari fikiran yang tidak beres itu, mereka membela diri: *"Dan mereka katakan: "Mereka itu adalah pembela-pembela kami pada sisi Allah."*

Dengan jawaban pembelaan diri ini mengakuilah mereka bahwa Allah itu memang Satu dan paling tinggi dan mulia. Kata mereka, jika mereka sembah, puja, muliakan dan ibadati benda-benda yang lain itu, maksud mereka ialah untuk membela mereka di sisi Allah, menjadi *Syaafi'* kalau satu dan *Syufa'ak* kalau banyak. Mereka berpendapat bahwa Tuhan Allah tidak ada hubungan langsung dengan Dia. Mesti ada perantara di tengah-tengah yang akan menyampaikan permohonan mereka kepada Tuhan. Kalau misalnya Tuhan murka kepada makhluk, maka si Syufa'ak tadi akan bisa membujuk-bujuk Allah agar reda marahnya atau membela.

Dan dengan pengakuan itu pula, bahwa yang mereka sembah itu hanya sebagai pembela mereka di sisi Allah, merekapun telah mengakui bahwa semuanya itu, baik manusia yang dituhankan, atau sapi dan ular (di India) atau monyet atau berhala apa juapun, memang tidaklah berkuasa memberikan manfaat dan mudharat kepada mereka. Mereka itu hanyalah sebagai "perantara" atau "pembela" saja di hadapan Allah, atau "penyambung lidah" penyampaikan permohonan.

Menurut riwayat yang disampaikan oleh Ikrimah, bahwasanya seorang pemuka musyrikin bernama an-Nadhr bin al-Harits pernah mengatakan: "Bahwa berhala al-Laata dan al-'Uzza yang mereka puja di Makkah itu akan menjadi syafa'at mereka di hari kiamat nanti. Pendeknya kalau datang pertanyaan-pertanyaan Allah, tuduhan, pemeriksaan dan sebagainya, si Laata dan 'Uzza akan tampil ke muka untuk mempertahankan mereka."

Ada pula musyrikin mempunyai kepercayaan bahwa kita manusia ini terlalu banyak dosa. Permohonan kita tidak akan diterima oleh Tuhan kalau kita mohonkan sendiri. Demi untuk kemuliaan martabat Tuhan, lebih baiklah adakan orang tengah yang akan menyampaikan. Seakan-akan mereka berfikir bahwa Tuhan tidak tahu keadaannya yang sebenarnya, dan Tuhan hanya menerima "laporan" dari Syufa'ak.

Pendeknya, demikianlah alasan-alasan yang tidak masuk dalam akal yang waras tentang penilaian kaum musyrikin itu kepada Tuhan. Yang sirna apabila dijemur di hadapan cahaya Matahari Kebenaran.

Maka untuk menyambut penjawaban yang salah itu bersabdalah Allah kepada Rasul: *"Katakanlah: "Apatah kamu akan menerangkan kepada Allah, sesuatu yang tidak diketahuiNya di semua langit dan tidak di bumi?"*

Amat keras pertanyaan ini! Artinya ialah bahwa Allah Ta'ala Maha Kuasa pada seluruh langit dan bumi, sejak dari yang besar-besar sampai kepada yang

kecil-kecil, yang akal waras manusia merasakan mustahil kekuasaan itu ada batas-batas. Dia langsung menjadikan semua langit dan bumi dengan tidak perantaraan. Dia pun langsung menerima permohonan makhlukNya dengan tidak ada perantaraan. Sekarang kamu katakan ada perantaraan itu, ada Syufa'ak. Kalau demikian tentu kamu telah mempunyai suatu pengetahuan yang Allah sendiri tidak tahu! Sekarang maukah kamu memberitahukan kepada Allah! Hai Allah, aku telah tahu hal yang Engkau tidak tahu, yaitu bahwa Engkau tidak perlu susah-susah, sebab menurut pengetahuan kami, ada orang-orang perantara, di antara Engkau dengan kami. Barangkali Engkau pernah pusing kepala, lemah, payah mengatur alam ini dan payah menyelesaikan *rekes-rekes* dan permohonan hambaMu. Selama ini orang-orang perantara itulah yang kami jadikan orang tengah di antara Engkau dengan kami.

Memang ada kaum Musyrikin itu yang memisahkan Allah Ta'ala dengan Raja Besar! Seorang Raja Besar sebagai pelengkap dari kebesarannya mempunyai Pengawal Peribadi, Ajudan, Sekretaris Peribadi, orang-orang yang akan membaca surat-surat permohonan, lalu meringkaskan isinya dan menyampaikan kepada Paduka Raja! Dan kemudian di atas nama Raja menulis surat-surat jawaban permohonan itu, dan raja hanya tinggal menandatangani saja. Sebab kalau dia mengurus semuanya, padahal rekes datang beribu-ribu setiap hari, niscaya tidak terkerjakan. Dengan raja-raja besar itulah musyrikin memisalkan kekuasaan Tuhan.

Maka isi pertanyaan yang disuruh Allah NabiNya mengemukakan kepada si Musyrik itu ialah, beranikah kamu menyampaikan *pengetahuanmu* itu ke hadapan Allah? Supaya kamu usulkan kepada Tuhan, supaya Tuhan jangan terlalu payah dan lelah, agar diangkatnya Syufa'ak? Atau mereka sendiri terlebih dahulu mengangkat Syufa'ak itu, lalu — mau tidak mau — Tuhan mesti mengakui?

"Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan itu." (ujung ayat 18).

Maha Suci Allah dari persangkaan mereka yang karut-marut itu. Maha Tinggi Allah, dan Maha Mutlak Kekuasaan Allah. Tidaklah Allah memerlukan para perantara atau orang tengah, atau pembantu peribadi, tukang menerima rekes dan menyampaikan kepada Beliau, atau tukang membuat surat dan Beliau hanya tinggal menandatangani saja. Semua perbuatan ini bukanlah memuja Allah, tetapi menghina dan mengurangkan kemuliaan Allah. Dan inilah dasar dari segala persembahan kepada berhala!

Ayat ini adalah pokok pegangan ummat yang benar-benar hendak menegakkan Tauhid. Sebab itu ayat ini bukan hanya sekedar untuk kuffar Quraisy musyirikin Makkah, tetapi adalah pokok pengajaran Islam sampai Hari Kiamat. Tidak boleh menyembah memuja benda, baik manusia dan Malaikat atau berhala atau kayu atau batu,•ataupun berupa kuburan tempat berkuburnya orang yang dianggap Wali atau "Keramat". Kita dianjurkan oleh Rasulullah s.a.w. ziarah kepada segala kuburan, bukan hanya kuburan tertentu saja. Dan ziarah ke kuburanpun bukan meminta tolong kepada yang terkubur di dalam tanah

itu supaya menyampaikan suatu hajat kepada Allah, tetapi kita yang datang ziarahlah yang disuruhkan Nabi s.a.w. supaya mendoakan orang yang telah meninggal itu, supaya baik mereka ataupun kita yang masih hidup sama-sama diberi *'afiat* atau kelapangan oleh Allah:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ
نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

"Selamat sejahtera bagi kamu, wahai ahli kampung-kampung ini, dari orang-orang yang beriman. Dan kamipun, Insya Allah, akan menyusuli kamu. Kami mohonkan kepada Allah, untuk kami dan untuk kamu 'afiat."

Sederhana sekali doa yang diajarkan Rasul s.a.w. bila ziarah ke kuburan, walaupun kuburan kaum Muslimin yang biasa, ataupun kuburan Ulama Besar. Pengakuan bahwa kitapun akan menuruti mereka pula, bila datang masanya. Dan kita mohon supaya kita dan mereka sama-sama diberi 'afiat. 'Afiat, terlepas dari bahaya menurut alamnya masing-masing. Malahan ziarah kepada kuburan Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar dan Umar di Madinah sendiripun tidak ada suatu doa yang *ma'tsur* yang menyuruh kita meminta-minta apa kepada Allah dengan perantaraan beliau-beliau.

Sedangkan membaca *al-Fatihah*, lalu pahala membaca itu dihadiahkan kepada si mati, pun tidak ada dianjurkan oleh Rasulullah s.a.w., apatah lagi kata-kata lain, selain dari doa yang beliau ajarkan ini.

Perhatikanlah orang-orang yang datang ziarah ke kuburan yang dipuja itu, kelihatan mereka lebih khusyu' memohonkan berbagai hajat, daripada di waktu mengerjakan sembahyang lima waktu yang difardhukan oleh Tuhan.

Ummat Manusia Adalah Satu

Di zaman dahulu, tatkala Rasul-rasul datang membawa syariat dan pengajaran, ada orang yang menerima patuh dan ada yang menolak. Betapapun teguhnya kebenaran yang datang, betapapun kuat alasannya, namun yang membangkang mesti ada. Tandanya fikiran manusia itu tidak sama. Rasul penghabisan ialah Nabi Muhammad s.a.w., beliaupun membawa da'wah. Ada yang menerima dan banyak yang membantah. Oleh sebab itu maka keadaan manusia itu sejak mereka ada dalam dunia ini, sampaipun kepada masa kiamat kelak, tabiat mereka adalah satu. Perangai sama, kelakuan sama!

"Dan tidaklah manusia itu dahulunya, melainkan ummat yang satu." (pangkal ayat 19). Pada juzu' yang kedua, di dalam Surat al-Baqarah dahulu,

hal inipun telah kita tafsirkan ala kadarnya. Di sini kita ulangkan mencari intisarinya kembali ala kadarnya pula. Pada hakikatnya, walaupun berbeda warna kulit, berbeda bahasa, berlain benua, namun mansuia itu adalah satu. Artinya pada pokok dasar, seluruh manusia itu sejak dahulu suka yang baik, benci kepada yang buruk. Dan pada pokok asal pula, bahwasanya manusia itu adalah percaya kepada adanya Maha Pencipta atas alam ini. Tetapi, *"Lalu mereka berselisih."* Setelah pergaulan manusia itu luas, dan setelah fikiran diadu satu sama lain, dan setelah terjadi perebutan kepentingan, timbullah perselisihan. Kadang-kadang hanya perselisihan pendapat, yang tidak membawa bahaya, tetapi kadang-kadang pula perselisihan yang membawa kepada permusuhan, karena takut dirugikan. Di antara yang diperselisihkan itu ialah tentang nilai-nilai kebenaran. Sebab itu, sebagaimana telah ditegaskan Tuhan dalam Surat al-Baqarah ayat 213 diutus Tuhanlah para Rasul untuk memberi petunjuk tentang apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga perselisihan itu dapat dicarikan jalan damai, yaitu kembali kepada kebenaran yang sejati, yang memang semuanya mencarinya.

Setelah kebenaran dari Tuhan datang, masih adakah perselisihan? Masih ada! Sebab kadang-kadang manusia itu tidak mau menerimanya, atau kadang-kadang dia *mau benar sendiri* saja. Lantaran itu maka di dalam bersatunya ummat manusia pada dasar, namun perselisihan tidaklah akan hilang.

"Dan kalau tidaklah kalimat yang telah terdahulu daripada Tuhan engkau, niscaya telah diberi keputusan di antara mereka pada apa yang mereka perselisihkan itu." (ujung ayat 19).

Manusia semuanya pada pokok asal adalah satu! Ini sudah ketentuan Tuhan. Tetapi mereka ditakdirkan berselisih karena berlain-lain pandangan hidup atau ketidak-samaan fikiran. Inipun ketentuan Tuhan.

Sebagai Yang Maha Kuasa atas alam, Tuhan mengutus Rasul-rasul. Inipun sudah ketentuan Tuhan. Tetapi setelah petunjuk Rasul datang, perselisihan belum juga hilang. Di segala zaman masih tetap ada pertentangan di antara penilaian atas yang baik dengan yang buruk, di antara yang adil dengan yang zalim. Inipun suatu ketentuan yang pasti dari Tuhan.

Karena jelasnya kebenaran itu ialah setelah jelas pula yang menentangnya. Tuhan mudah saja, kalau Dia kehendaki, sekarang juga menjatuhkan azab kepada yang melanggar ketentuan Tuhan. Tetapi perjuangan di antara fikiran baik dan fikiran buruk tidaklah semudah itu dijadikan oleh Tuhan. Maka ayat ini memberikan ajaran kepada manusia agar manusia selalu mencari titik-titik pertemuan dan kembali kepada kesatuannya sebagai ummat. Berselisih fikiran tidak dapat dielakkan, tetapi janganlah itu menjadi sebab dari permusuhan. Manusia adalah satu, apa yang dirasai oleh lain, itupun engkau rasai. Tetapi kalau perselisihan itu sudah timbul dari hawanafsu mau menang sendiri, engkaulah yang menjadi biang keladi dari perpecahan lebih lanjut. Hukuman Tuhan pasti datang kepadamu. Walaupun belum nampak sekarang, namun kelak di akhirat pasti engkau temui siksaan itu. Setengah daripada yang diper-

selisihkan itu, masing-masing mempertahankan kebenarannya, tidak mau mengalah. Keputusan terakhirpun adalah pada Allah, sebab yang mutlak benar hanya Allah.

Tentang sebab turun ayat ini, menurut setengah tafsir, yang dimaksud dengan manusia di sini ialah bangsa Arab. Karena pada mulanya bangsa Arab itu hanya memegang satu Akidah saja, yaitu Agama *Hanif* (Islam) ajaran Nabi Ibrahim a.s. Barulah timbul perpecahan setelah datang seorang yang bernama 'Amer bin Luhay membuat bid'ah baru dengan membuat peribadatan kepada berhala-berhala. Sejak itu timbullah perpecahan, sehingga ada yang menyembah berhala dan ada yang tetap mempertahankan agama Hanif. Hal ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya. Dan penyembahan kepada berhala yang dimulai oleh 'Amer bin Luhay itupun akhirnya diikuti oleh yang lain dengan membuat pula berhala lain, sehingga berdirilah berbagai berhala dengan pemuja-pemujanya sendiri, sampai 360 buah banyaknya di sekeliling Ka'bah.

Meskipun riwayat tafsir yang mengkhususkan bagi Arab ini telah dikemukakan, namun tafsir yang lebih luas ialah bahwa yang dimaksud ialah seluruh manusia. Pokok asal ialah bahwa manusia itu percaya kepada satu Tuhan, sebagai kepercayaan yang *Fithrah* dalam jiwanya. Perselisihan menjadi timbul kemudian saja, yaitu setelah ada yang menyatakan pendirian bahwa Tuhan itu berbilang (Polytheisme) atau tidak ada Tuhan samasekali (Atheisme).

"Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan atasnya suatu tanda dari Tuhannya?" (pangkal ayat 20).

Inilah pula salah satu hal yang disebut-sebut oleh kaum Musyrikin di Makkah itu dan mereka hadapkan Rasul s.a.w. Yaitu, kalau memang dia itu mengakui dirinya sebagai Rasul, mengapa dia tidak mengemukakan suatu tanda atau bukti kerasulan? Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi-nabi yang terdahulu? Mengapa dia tidak membelah laut dengan tongkat sebagai Musa? Atau mengeluarkan unta besar dari dalam lobang, sebagai Shalih? Dan kitapun telah bertemu dan akan bertemu lagi banyak ayat tentang tuntutan-tuntutan mereka meminta mu'jizat itu, dan baru saja kita uraikan pada permulaan surat, seketika menguraikan bahwa al-Quran adalah mu'jizat terbesar. Tuntutan mereka itu disuruh jawab oleh Tuhan kepada rasulNya: *"Maka katakanlah: "Sesungguhnya hal yang ghaib itu hanyalah bagi Allah."* Dengan jawaban ini Rasulullah s.a.w. disuruh menyampaikan kepada mereka bahwa mu'jizat, kejadian yang menyimpang dari adat itu bukanlah kuasa dari seorang manusiapun. Tatkala Musa mengangkat tongkatnya lalu lautan terbelah atau timbul mata-air dari dalam batu, bukanlah Musa yang berkuasa dan bukan pula tongkat itu. Hal ghaib sedemikian semata-mata khusus kuasa Allah. Maka kalau mereka meminta kepada Muhammad agar mengemukakan tanda-tanda itu, diapun akan seperti Musa pula, tidak dapat berbuat apa-apa sebelum ditentukan oleh Tuhan.

Dengan jawab seperti ini, betapapun berat, namun Nabi s.a.w. telah melaksanakan tugasnya. Beliau mengajak orang menghimpunkan kepercaya-

an kepada Allah Yang Tunggal, dan sekali-kali bukan kepada manusia. Orang-orang yang telah cerdas berfikir dan telah mendalam Tauhid, mu'jizat yang ganjil-ganjil itu tidaklah perkara yang amat penting baginya. Nabi-nabi yang dahulu telah membawa berbagai mu'jizat. Maka mu'jizat mereka itu hanya menambah kuat iman orang yang telah beriman juga dan menambah kufur yang kufur. Sedang kalau mu'jizat telah dinampakkan, dan orang masih tetap kufur, azab besarlah yang akan menimpa mereka. Oleh sebab itu di dalam jawaban ini Nabi s.a.w. telah menegaskan, yang penting terlebih dahulu ialah mengembalikan kepercayaan kepada kekuasaan mutlak Tuhan Allah. Bila dia akan mengadakan mu'jizat, ataukah akan ada mu'jizat itu, terserahlah kepada Allah: *"Karena itu tunggulah, sesungguhnya akupun bersama-sama kamu termasuk orang-orang yang menunggu."* (ujung ayat 20).

Di sini beliau memulangkan mu'jizat itu kepada kekuasaan Allah semata-mata. Kalau Tuhan berkenan, tentu mu'jizat akan Dia adakan. Dan di dalam sejarah hidup Nabi memang beberapa mu'jizat telah terjadi, tetapi hanya khusus disaksikan oleh orang yang beriman saja. Seketika dalam Perang Tabuk, Rasulullah s.a.w. telah berdoa memohon hujan, karena tentara sudah sangat kehausan, karena Abu Bakar telah sangat memohonkan. Maka jatuhlah hujan lebat di tengah hari tepat, hanya sekeliling tempat tentara itu saja, sehingga dapatlah mereka menampungkan tempat-tempat air mereka dan segarlah badan mereka kembali. Orang yang beriman menerimanya dengan khusyu', tetapi orang munafik mengatakan "kebetulan".

Maka yang diakui sebagai puncak mu'jizat Rasulullah s.a.w. ialah al-Quran ini, baik dari segi isi yang diwahyukan di dalamnya, ataupun dari segi susun bahasanya, seluruhnya ialah mu'jizat yang sampai sekarang, sudah empatbelas abad, masih terasa mu'jizat itu. Arti *Mu'jizat* ialah *melemahkan*, membuat *'ajaz* orang yang mencoba hendak meniru dan menandinginya. Dia diwahyukan di dalam bahasa Arab, yaitu bahasa Arab 14 abad yang lalu, namun sampai sekarang dia masih dipandang oleh bangsa yang berbahasa Arab sebagai bahasa yang paling fasih dan paling tinggi. Pujangga-pujangga Arab Zaman Moden sendiri pernah mengatakan, sehingga akan menyusun bahasa Arab secara sastera tinggi, untuk menyalin salah satu ayat daripada al-Quran itu sendiri, yang mencakup dan menandingi maksudnya, tidaklah kita sanggup.

Nabi s.a.w. mempersilahkan mereka menunggu mu'jizat itu, dan beliau pun menunggu. Al-Quran telah turun, itulah mu'jizat utama. Bagaimana akan sikap mereka terhadapnya? Dan apa maksud disuruh menunggu di sini? Di akhir Surat kelak akan bertemu penjelasannya, yaitu ayat 102. Kalau mu'jizat telah datang, dan mereka tidak juga mau percaya, padahal segala alasan untuk menolak telah patah, maka yang ditunggu ialah azab Tuhan, sebagaimana azab yang telah ditimpakan kepada ummat-ummat yang terdahulu juga.

Kemudian itu diterangkan lagi oleh Tuhan salah satu tabiat kufur manusia: *"Dan apabila Kami kecapkan kepada manusia sesuatu rahmat sesudah bahaya yang menyentuh mereka, tiba-tiba ada bagi mereka tipu-daya pada ayat-ayat*

Kami." (pangkal ayat 21). Inipun masih boleh dihubungkan dengan permintaan mereka kepada mu'jizat tadi, dan boleh pula pada umumnya nikmat yang diberikan Tuhan. Apabila Tuhan mengecapkan, kita pilih sebagai arti daripada *adzaqnaa.* Kecap atau mengecapkan lidah atas suatu barang makanan, untuk mencoba manis atau pahit, asin atau asam, dinamai mengecap dengan lidah. Maka adalah manusia yang dikecapkan oleh Tuhan dengan berbagai nikmat dan rahmat, entah hujan turun sesudah kemarau panjang, lalu bumi menghasilkan buah-buahan yang subur. Entah seorang berniaga mendapat untung besar dengan tidak terkira-kirakan dari semula, padahal tadinya telah rugi. Atau telah berlarut-larut menunggu terlepas dari suatu malapetaka, lalu tiba-tiba dilepaskan Tuhan dari bahaya itu, sehingga mulailah mengecap rahmat Tuhan. Setelah rahmat itu datang dengan tiba-tiba, maka dengan tiba-tiba pula orang yang berjiwa kufur itu bertipu-daya dengan ayat-ayat Tuhan. Hujan rahmat diturunkan Tuhan, lalu mereka katakan bahwa hal itu hanya soal biasa saja, sesudah panas memang ada hujan. Mereka mengecap kenikmatan, yang datang tiada disangka-sangka, lalu mereka katakan bahwa ini hanya kebetulan! Ditegaskan dalam ayat ini bahwa mereka mencari berbagai tipu-daya untuk mengelakkan bahwa semua nikmat rahmat itu adalah kurnia Tuhan. Kalau mereka diberi kekayaan, berani mereka mengatakan bahwa itu adalah hasil usahaku sendiri, dan Tuhan tidak campur tangan, sebagaimana pernah diucapkan oleh Qarun di saat jayanya. (Surat 28 al-Qashash ayat 78).

Dari orang-orang seperti demikian, baik rahmat nikmat yang diterima setiap hari, apatah lagi mu'jizat, tidaklah akan banyak membawa perubahan bagi jiwa mereka, karena hati mereka telah tertutup. Maka selanjutnya bersabdalah Tuhan kepada RasulNya: *"Katakanlah: "Allah lebih cepat pada tipu-daya."* Artinya janganlah kamu coba berlarut-larut mengingkari Kekuasaan Allah dengan memakai tipu-daya, dengan mengemukakan berbagai dalih, bukan dalil. Janganlah mencoba mengelak dari Kebenaran Ilahi, sebab peredaran tipu-daya Tuhan itu cepat jalannya. Rahmat yang telah ada bisa dicabutnya pula kembali dengan segera; kalau hal itu kejadian, ke mana lagi kamu akan mengadu, sedangkan dengan secara tipu-daya, kamu telah memungkiri kebesaran Tuhan. *"Sesungguhnya utusan-utusan Kami menuliskan apa yang kamu tipu-dayakan."* (ujung ayat 21).

Jangan disangka bahwa mulut yang terlanjur tidak ada yang mencatat. Manusia bisa lupa kepada apa yang pernah dikatakan, namun Tuhan tidak lupa, Malaikat-malaikat pencatat pun tidak lupa, bahkan manusiapun ada yang tidak akan lupa.

Bertambah meluasnya pengetahuan manusia, bertambah teguhlah kepercayaan kita tentang catatan Malaikat terhadap gerak-gerik, sepak terjang kita manusia ini di dalam hidup. *Tape Recorder* sebagai alat yang telah populer di zaman ini, yang bisa merekam apa yang dikatakan orang, bahkan apa saja yang terdengar bunyinya, menambah yakin kita bahwa dia itu hanya sebagian kecil saja dari alamat adanya catatan Tuhan dalam alam ini. Kata orang, segala suara

yang keluar dari mulut kita ini, tidaklah hilang demikian saja, tetapi beredar terus dalam udara keliling kita. Sedangkan bunyi dan gerak-gerik dalam bulan atau Bintang Mars, lagi dicatat orang dengan alat pencatat, untuk mengetahui keadaan di sana, dengan melepaskan orbit-orbit ke angkasa luar, maka bertanyalah kita, adakah sesuatu yang lepas dari pengetahuan Allah? Dan dari catatan-catatan Malaikat utusanNya?

Apabila di sesuatu negeri di zaman moden, pemerintahnya sudah berlaku zalim, dia menanam berpuluh mata-mata, reserse, intelegen untuk mengintip dan mendengarkan percakapan rakyatnya yang tidak dipercayainya lagi, sehingga orang yang berbisik-bisik duduk berdua atau bertigapun bercakap kepada temannya: "Hati-hati! Dinding itupun bisa mendengarkan percakapan kita!"

Sekarang kita berhadapan dengan Allah Yang Maha Besar dan Maha Tahu, Malaikat yang ditugaskan mencatat amal kita yang baik atau tipu-daya kita yang buruk, akan mencatat seluruhnya dengan adil. Jangankan yang dikatakan kepada orang lain, sedangkan yang masih tersimpan dalam dada, belum dikeluarkan, pun ada dalam catatan. Dan semuanya kelak akan dibuka dan dibeberkan satu demi satu.

(22) Dialah yang memperjalankan kamu di darat dan di laut, sehingga apabila kamu telah berada di dalam kapal-kapal, dan setelah kapal-kapal itu telah melayarkan mereka dengan angin yang baik dan setelah bergembira mereka dengan dia, datanglah angin yang keras dan datanglah kepada mereka ombak dari tiap penjuru dan setelah mereka berat sangka bahwa bahaya telah mengepung mereka, maka menyerulah mereka kepada Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya: "Sungguh, jika Engkau selamatkan kami dari bahaya ini, niscaya akan jadilah kami dari orang-orang yang berterimakasih."

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ
حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم
بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ
عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ
وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ
مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ
هَـٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

(23) Tetapi setelah Dia menyelamatkan mereka, tiba-tiba merekapun berbuat sewenang-wenang di bumi dengan tidak benar. Wahai manusia! Kesewenang-wenangan kamu itu hanyalah terhadap diri kamu sendiri; perhiasan hidup di dunia! Kemudian itu kepada Kamilah tempat kembali kamu, maka akan Kami beritakan kepada kamu apa-apa yang telah kamu perbuat.

فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ
بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ
عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا
مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ



Ayat inipun sebagai lanjutan dari ayat sebelumnya. Yakni bahwa manusia yang kufur, jika dikecapkan rahmat sesudah berturut-turut ditimpa susah, tiba-tiba mereka bertipu-daya buat mengelakkan pengakuan bahwa itu adalah Rahmat Allah. Di akhir ayat Tuhan mengatakan bahwa janganlah Tuhan dipermain-mainkan, sebab Tuhanpun lebih cepat mengatur tipu-daya, dan Malaikat tidak lalai dari mencatat. Maka datanglah ayat ini sebagai lanjutan:

"Dialah yang memperjalankan kamu di darat dan di laut." (pangkal ayat 22). Di darat ada berbagai angkutan darat; sejak dari manusia berjalan kaki, sampai kepada memakai kendaraan berkaki empat; kuda, unta, keledai, sapi dan kerbau. Sampai pula kepada masa manusia mendapat ilham membuat roda, akhirnya timbul kendaraan darat bermotor. Semua itu Dialah yang memperjalankan, Dialah yang memberi ilham kepada manusia sehingga dapat membuat biduk, sampan, perahu, sekunar, kano, pencalang, jung, gurab dan bahtera atau kapal. Dan kapal itu sudah amat maju, sejak dari berdayung, memakai layar, memakai uap dan motor dan listrik. Sekarang datang zaman mempergunakan tenaga Atom. Nuklear untuk melayarkan kapal, *"Sehingga apabila kamu telah berada di dalam kapal-kapal dan setelah kapal-kapal itu melayarkan mereka dengan angin yang baik, dan setelah bergembira mereka dengan dia."*

Di dalam ayat ini terdapat tiga masa dalam hal berkapal, yang akan dirasakan oleh orang yang telah biasa belayar, walaupun di zaman kapal moden sekarang ini. *Pertama,* ialah setelah berada di dalam kapal, sebelum kapal belayar. Dapat kita rasakan betapa khususnya suasana pada saat itu, yaitu ketika kita telah bersiap hendak meninggalkan bumi daratan, akan berpisah dengan kaum kerabat sahabat-handai, berdiri ke tepi polka kapal melihat ke darat. *Kedua,* ialah setelah kapal mulai mengangkat sauh dan tali-temali yang menyangkutkan kapal dengan daratan mulai dilepaskan dan peluit kapal mulai

belayar. Di situ datanglah suasana baru yang gembira, sebagai ganti daripada rada-rada sedih seketika akan belayar tadi, moga-moga angin baik belayar selamat. Kemudian datanglah perasaan *Ketiga,* yaitu gembira karena angin berhembus dengan baik, kapal belayar dengan tenang, cuaca langit menguntungkan bagi yang belayar. Tiba-tiba sedang merasa sedang gembira karena angin berhembus dengan baik itu: *"Datanglah angin yang keras dan datanglah kepada mereka ombak dari tiap penjuru dan setelah mereka berat sangka bahwa bahaya telah mengepung mereka."* Inipun sifat lagi dari keadaan yang dijumpai dengan tiba-tiba di dalam pelayaran jauh. Sedang penumpang-penumpang enak duduk, bernyanyi melihat lautan, melihat alun turun dan naik dan burung camar atau ikan belalang melompat mengatasi ombak, tiba-tiba dari jauh kelihatanlah segumpal awan kecil. Biasanya Nakhoda kapal yang telah mahir dan berpengalaman mengerti bahwa itulah pertanda badai akan datang, dan tidak dapat dielakkan. Mula-mula anginlah yang berhembus dan dengan cepat sekali menjadi keras dan dahsyat, sehingga tiap-tiap bagian kapal rasakan pecah dari kerasnya pukulan angin, malahan pernah juga ada tiang kapal yang patah. Setelah itu datanglah ombak, gelombang dan badai yang besar dahsyat, sehingga betapapun besarnya kapal, sudah sebagai sabut kelapa terapung-apung saja dibuat oleh ombak itu. Apabila angin sudah keras berhembus, kadang-kadang isi kapal yang ada di atas geladak dan dapat dihembuskan oleh hebatnya angin badai, malahan ombakpun naik menggulung ke geladak, sehingga kalau barang-barang yang ada di sana tidak diikatkan teguh, bisa meluncur masuk laut. Di saat itu penumpang akan merasa bahwa mati telah dekat sekali. Harapan buat hidup sudah tipis. Tanah daratan telah jauh, diri terkatung-katung di tengah laut; angin taufan, badai dan ombak gelombang bergulung ini entah bila akan berhenti. Kadang-kadang para penumpang hanya tidur bersembunyi di belakang dinding kecil, kadang-kadang diikatkan diri ke dinding atau tiang kapal supaya jangan sampai diluncurkan ombak masuk laut, dan kadang-kadang banyak yang mabuk dan muntah-muntah.

Penulis tafsir ini sudah pernah mengalami badai dan ombak besar begini dalam pelayaran dari Pulau Pinang menuju Olheu Lhee (Banda Aceh) di tahun 1943 bersama-sama Tuanku Abdul Aziz Al-Qadi Malikul Adil dan Tengku Hasbi Shiddiqi kembali dari Singapura, pulang ke Sumatera melalui Pulau Pinang. Setelah hari pagi dan kelihatan Pelabuhan Olheu Lhee barulah kami yakin bahwa kami masih akan hidup.

Bagaimanakah perasaan kita dengan badai mengamuk, ombak dan gelombang menggulung dan kematian serasa mengancam dari segala penjuru itu? Lanjutan ayat menyatakan perasaan kita pada saat itu: *"Maka menyerulah mereka kepada Allah dengan mengikhlaskan agama kepadaNya: "Sungguh, jika Engkau selamatkan kami dari bahaya ini, niscaya akan jadilah kami dari orang-orang yang berterimakasih."* (ujung ayat 22).

Bulatlah perasaan pada masa itu, menyerah kepada Allah. Segala ucapan dan sebutan kepada nama Allah keluarlah pada waktu itu. Tidak ada lagi teringat yang lain, melainkan Allah semata, benar-benar agama yang ikhlas dan

Tauhid, ma'rifat yang tidak bercabang: Ya Allah, tolong aku! Ya Allah, tolong kami! Aku bernazar, jika aku terlepas dari bahaya ini, jika aku sampai ke pelabuhan dengan selamat, aku akan puasa sekian hari, aku akan menjamu fakir-miskin dan sebagainya, sebagai alamat syukur akan kurnia Tuhan, karena tidak ada yang lain yang sanggup melepaskan dari bahaya itu, hanya Dia.

Di dalam ayat ini jelaslah bahwasanya apabila tiba suatu saat yang sudah sangat berbahaya, yang sangat "kritis" kata orang sekarang, sehingga bahaya telah mengancam dari atas (angin) dari bawah (ombak) dari segala penjurupun, sehingga tidak ada pintu lain terbuka lagi, jiwa manusia terus menembus mengingat Allah. Mereka tidak ingat yang lain lagi. Mereka meminta KEKUASAAN TERTINGGI itu turun tangan. Fikiran mereka, intelek mereka, akal cerdik, logika, dialektika tidak main lagi di waktu itu. Hanya menyerah diri minta tolong kepada yang SATU itu. Yang untuk itu bersatu sekalian manusia. Waktu itulah benar-benar terdapat agama yang ikhlas.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Abu Daud dan an-Nasa'i dari Sa'ad bin Abu Waqqash, bahwa tatkala Nabi kita s.a.w. menaklukkan Makkah, seorang yang selama ini memusuhi beliau, yaitu Ikrimah bin Abu Jahal lari meninggalkan Makkah, bermaksud hendak belayar meninggalkan Tanah Hejaz. Maka sampailah dia ke tepi laut dan belayarlah dia menumpang sebuah perahu layar. Maka datanglah badai taufan besar, sehingga menjadi permainan yang kecil sajalah perahu layar itu oleh ombak yang besar-besar. Di saat itu berkatalah juragan kapal itu kepada para penumpang: "Di saat yang begini, yang perlu ialah doa yang ikhlas. Adapun berhala-berhala tidaklah sebuah juga yang dapat menolong di saat seperti ini." Dan pada ketika itu sadarlah Ikrimah dan berkatalah dia: "Kalau di lautan dalam bahaya yang begini besarnya, hanya ikhlas yang menyelamatkan daku, niscaya di daratpun tidak ada yang akan menyelamatkan daku melainkan ikhlas ini juga. Oh, Allah! Kalau aku terlepas baik dari bahaya besar ini, aku akan datang kepada Muhammad dan aku akan meletakkan tanganku di atas tangannya, sebab aku percaya bahwa dia seorang yang pemaaf dan muliawan." Tiba-tiba tidak berapa lama kemudian badaipun teduh, ombakpun menenang. Maka dimintanyalah supaya dia dipulangkan kembali dan orang-orang yang lainpun pulang. Ikrimah langsung menepati nazarnya, dia datang kepada Rasulullah s.a.w. menyerahkan diri dan memeluk Agama Islam.

Sedang seorang musyrik yang terkemuka, sebagai Ikrimah itu ialah seorang pemuka musyrikin anak pemuka musyrikin, lagi keinsafan dan keikhlasan kepada Allahlah yang timbul pada jiwanya di saat yang sangat genting itu, apatah lagi kalau seorang telah mendalami rasa Tauhid. Oleh sebab itu maka ayat ini sangatlah jauh bersimpang dengan golongan yang mengaku dirinya beragama Islam, tetapi telah musyrik.

Ada kita baca buku-buku orang-orang Tashawuf yang sangat berbeda ajarannya, sebagai perbedaan siang dengan malam, dengan maksud ayat ini,

yaitu ikhlas agama kepada Allah. Ada bertemu satu kitab kaum Sufi mengajarkan, bahwa kalau ditimpa bahaya, misalnya kapal nyaris tenggelam, hendaklah panggil nama Syaikh Samman, seorang Waliullah yang sangat keramat di Madinah. "Ya Samman!"

Ada pula yang mengajarkan bahwa seorang yang sangat terancam oleh suatu bahaya sangatlah mengikhlaskan agamanya kepada Allah, lalu dia berseru: "Ya Allah! Tolong aku!" Tetapi Tuhan tidak mau menolongnya. Maka berserulah dia: "Ya Sayid Abdul Qadir Jailani!" Tiba-tiba terlepaslah dia dari bahaya itu. Maka kemudian bertemulah dia dengan Sayid Abdul Qadir Jailani di dalam satu mimpi. Sayid Abdul Qadir Jailani marah kepadanya, dan berkata bahwa lain kali kalau meminta apa-apa jangan langsung kepada Allah, melainkan dengan perantaraan beliau. Sebab Allah akan menolak segala permohonan yang tidak dengan melalui dia. Inilah *kufur* yang terang menentang ayat Allah yang timbul dalam khayal setengah penganut Tashawuf.

"Tetapi setelah Dia menyelamatkan mereka." (pangkal ayat 23). Artinya, betapapun besarnya badai dan angin ribut, akhirnya cuaca akan tenang juga. Ombak yang bergulung-gulung besar laksana gunung, akhirnyapun akan menurun, pelayaranpun akan sampai juga menjejak tanah tepi. Orang-orang yang belayar tadi akan lupa bahaya yang pernah mengancam mereka: *"Tiba-tiba merekapun berbuat sewenang-wenang di bumi dengan tidak benar."* Sampai di darat mereka telah lupa bahaya yang pernah mengancam. Mereka telah berbuat sewenang-wenang kembali sesuka hati, melampaui batas, menganiaya, berbuat curang. Baik kepada sesamanya manusia, apatah lagi kepada Tuhan.

Dengan ayat lanjutan ini teranglah bahwasanya angin badai dalam pelayaran di lautan itu hanyalah sebagai perumpamaan saja daripada gelombang hidup yang ditempuh manusia dalam berbagai hal. Goncangan pelayaran, angin badai, ombak dan gelombang sebesar-besar gunung, bukan saja akan berjumpa di lautan, bahkan juga dalam seluruh segi dari kehidupan kita di darat inipun. Kita akan ditimpa susah, sengsara; sesudah memuncak naik, kadang-kadang akan terhempas turun, sebab keadaan hidup ini tetap berirama, tidak akan begitu ke begitu saja, malahan berpasang naik berpasang turun.

Cobalah perhatikan kembali pangkal ayat 22 di atas tadi. Di pangkal ayat Tuhan menyebutkan bahwa "Dialah yang memperjalankan *kamu*" di darat dan di lautan. Artinya semua orang akan menempuh pelayaran dan perjalanan, akan menempuh ombak dan gelombang, angin, badai dan tenang. Tetapi di dalam lanjutan ayat disebut *mereka.* Yaitu setelah Tuhan melayarkan kapal-kapal *mereka* dengan angin yang baik. Setelah menyebut *kamu*, disebut pula *mereka.* Kalau kita tidak mengerti kunci ayat, kita sangka bahasa ini tidak fasih. Padahal dengan kata *kamu* terlingkunglah segala manusia. Tidak ada manusia yang tidak akan belayar mengharungi lautan hidup. Dan dengan kata mereka,

dikhususkanlah kepada orang-orang yang di kala hebat datangnya badai, mereka khusyu' dan ikhlas, dan demi setelah mereka sampai di darat mereka lupa kembali (ayat 23). Mereka tempuhlah jalan yang tidak benar, yang akan membawa celaka diri mereka sendiri, yang ditegaskan oleh lanjutan ayat: *"Wahai manusia! Kesewenang-wenangan kamu itu hanyalah terhadap diri kamu sendiri."* Kalau kamu lewati batas yang ditentukan Tuhan, kalau kamu berbuat semau-maumu saja di dalam dunia ini, yang akan celaka bukanlah orang lain, melainkan dirimu sendiri juga: *"Perhiasan hidup di dunia."* Artinya, sampai di manapun kamu melangkah ke luar dari garis kebenaran, sampai di manapun kamu memperturutkan kendali dari hawanafsumu sendiri, menganiaya, berlaku zalim, ketahuilah bahwa semuanya itu hanya semata perhiasan hidup di dunia. Apalah artinya kalau hanya perhiasan hidup dalam masa dunia yang pendek. Kamu kejar pangkat tinggi sebagai perhiasan, dan dengan sebab itu kamu melanggar segala ukuran atau norma-norma yang patut, maka pangkat itu tidaklah akan kamu bawa mati. Dan kalau kamu menempuh langkah sewenang-wenang untuk mencapai kekayaan, maka kekayaan itupun tidak akan kamu angkat ke kubur. Perhiasan hidup di dunia ini hanya berlaku pada ruang yang sedikit dan waktu yang tidak lama. Misalnya cincin emas bermata berlian adalah perhiasan. Kalau badan telah sakit, cincin emas bermata berlian itu tidak bercahaya lagi. *"Kemudian itu kepada Kamilah tempat kembali kamu."* Habis tempoh hidup di dunia, diripun kembali kepada Tuhan. Perhitungan di alam sana lain dari perhitungan di alam sini. Perhiasan-perhiasan tadi tinggal belaka, satupun tidak ada yang diangkut ke alam sana. Waris dibagi pusaka dipecah, rumah indah kosong, sebab penghuninya telah berbelah bagi: *"Maka akan Kami beritakan kepada kamu apa-apa yang telah kamu perbuat."* (ujung ayat 23).

Apa yang akan dibawa ke akhirat kalau perhiasan dunia tidak dapat diangkut? Ialah catatan amal. Kita sendiri tidak mencatat lengkap apa yang kita amalkan selama hidup. Tidak ada orang yang membawa notes catatan ke dalam kubur; dan itupun tidak perlu. Sebab di ayat 21 di atas tadipun telah diterangkan, yaitu segala amalan dan perbuatan, mulut bercakap, langkah dan gerak-gerik tidak lepas dari catatan Allah. Tuhan telah menugaskan beberapa Malaikat untuk itu. Itulah yang akan dibuka kembali kelak di hadapan Allah, untuk diperhitungkan mana amalan yang bernas dan mana yang hampa.

Maka kedua rangkaian ayat ini telah memberi bahan bagi kita, bahwasanya kita hidup di dunia ini adalah dalam pelayaran. Kitapun selalu mendengar ungkapan tentang *Bahtera Hidup.* Kita akan bertemu kegoncangan dan ketenangan. Orang yang meraung-raung ketika menghadapi bahaya, banyak yang menjadi sombong bila terlepas dari bahaya, dan lupa bahwa pelayaran ini belum selesai. Sebab itu hendaklah bertenang, dapat mengendalikan jiwa dan merapatkan hubungannya dengan Tuhan, baik di waktu genting-gentingnya bahaya ataupun di waktu ombak kehidupan itu sedang tenang.

Riwayat Seorang Nakhoda Kapal

Sayid Rasyid Ridha menceriterakan di dalam Tafsir *al-Manar*nya, (Juzu' 11, hal 341) tentang seorang Nakhoda (Kapten) kapal besar yang selalu belayar pergi dan pulang di antara London dan India. Di waktu-waktu senggangnya di dalam kapal selalu suka membaca; mula-mulanya sebagai iseng perintang waktu, kemudiannya sebagai studi menambah pengetahuan. Salah satu kitab yang menarik perhatiannya ialah al-Quran yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris. Dibacanya terjemahan itu, mulanya secara iseng, lama-lama menjadi perhatian, terutama bila bertemu ayat-ayat yang menceriterakan darihal lautan. Di antaranya ialah ayat 22 dan 23 dari Surat Yunus ini. Bertemu di dalam Surat ar-Rahman ayat yang menyatakan perbedaan di antara dua lautan, air tawar dan air asin yang tidak pernah berkacau di tiap-tiap kuala dan muara sungai besar. Bertemu lagi ayat lain di dalam Surat ar-Rahman juga yang dengan pendek menerangkan betapa indahnya kapal-kapal mengharung lautan. Bertemu pula di Surat lain tentang angin, tentang badai, tentang gulungan ombak, tentang gelap tengah malam sehingga tangan sendiripun tidak kelihatan, gelap-gulita sekeliling, di bawah badai di atas gumpalan awan hitam. (Surat an-Nur). Dan di ayat bertemu lagi bahwa kadang-kadang lautan itu menghasilkan luk-luk (mutiara) dan marjan. Bertemu lagi ayat bahwa kadang-kadang kapal itu belayar beriring-iring laksana dayang-dayang inang pengasuh membawa tanda, yaitu torehan bekas jejak kapal di lautan bila angin berhembus tenang, dan kadang-kadang berhenti angin turun (di zaman kapal layar), maka terkatung-katunglah kapal itu (rawakida), menunggu angin.

Dalam suatu trip pelayarannya dari London ke India dia sengaja pergi menanyakannya kepada orang-orang Islam, apakah Nabi Muhammad s.a.w. itu pernah belayar. Mereka jawab bahwa Kapten itu bisa mempelajari sendiri riwayat hidup Muhammad s.a.w., tidaklah pernah beliau belayar menempuh lautan. Sejak itu timbullah dengan sendirinya di dalam dadanya kepercayaan bahwasanya al-Quran ini benar-benarlah Wahyu dari Allah kepada Muhammad s.a.w. Dan lebih dari itu diapun mendapat kesan pula, sehingga menjadi kepercayaan, bahwasanya ayat-ayat al-Quran itu penuh dengan isi ajaran Tauhid, Tasyri' dan Tahdzib (pendidikan budi) yang mendalam, yang sangat sempurna dan lebih lekas masuk ke dalam akal murni insan, lebih daripada apa yang tersebut di dalam Taurat ataupun Injil. Sejak timbul keyakinan yang demikian, masuk Islamlah Kapten itu dengan sendirinya. Dibacanya al-Quran lalu diamalkannya isinya, dan diapun beribadatlah mengerjakan sembahyang di atas kapal dengan khusyu'nya menurut tuntunan yang didapatnya dari terjemahan al-Quran itu.

Kemudian datanglah masanya dia meninggalkan pekerjaan di lautan, dan dipilihnyalah Mesir menjadi tempat kediamannya yang tetap, lalu dipelajarinya bahasa Arab dan bergaul dengan ahli-ahli agama Islam. Kata Sayid Rasyid Ridha: "Orang itu ialah Mr. Abdullah Brown."

Demikian tulus-ikhlasnya keislaman Mr. Abdullah Brown itu, sehingga Syaikh Muhammad Abduh seketika menguraikan tentang perlunya khusyu' dalam sembahyang pernah mengambil perumpamaan dengan dia. Yaitu seketika dia mulai memeluk Islam, beberapa lamanya dia sembahyang lima waktu di dalam kapal, menurut faham yang didapatnya dari terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggeris itu, dikerjakannya dengan khusyu' dan tekun, lengkap rukun dan syaratnya. Kata Syaikh Muhammad Abduh: "Sembahyang-nya dalam keadaan demikian lebih dekatlah kepada keridhaan Allah dan lebih dapat diterima Tuhan, daripada sembahyang setengah orang ruku', sujud, tunggang-tunggik, sembahyang *routine* karena telah begitu dipusakai dari nenek-moyang, padahal ketika mengerjakan itu hati mereka tidak terhadap samasekali kepada Tuhan dan tidak menyadari Kebesaran dan Keesaan Tuhan."

Mr. Abdullah Brown itu atau Syaikh Abdullah Brown dikenal dalam masyarakat Mesir di awal abad 20, sebagai penganut Islam yang shalih dan meninggal dunia di Mesir juga.

Pihak-pihak yang bermaksud hendak menggoyahkan Iman orang Islam kerapkali menonjolkan bahwasanya Muhammad itu menjadi Rasul hanya untuk orang Arab, dan syurga-syurga dengan air sungai mengalir dan kebun-kebun itu hanya sesuai untuk Masyarakat Arab. Mereka tidak sadar atau tidak mau insaf bahwasanya soal lautan dan pelayaran dengan ayatnya yang begitu banyak di dalam al-Quran adalah soal yang umum untuk seluruh manusia di dalam dunia ini, dari dahulu sampai sekarang dan sampai zaman depan, sedang Nabi Muhammad s.a.w. sendiri tidak pernah pergi belayar.

(24) Perumpamaan kehidupan dunia ini adalah laksana air yang telah Kami turunkan dari langit, lalu bercampur dengan dia tumbuh-tumbuhan bumi dari apa-apa yang dimakan oleh manusia dan binatang-binatang ternak, sehingga apabila bumi telah menampakkan keindahannya dan dia telah berhias dan telah berat sangka penduduknya bahwasanya mereka sanggup menguasainya, datanglah ketentuan Kami, malam ataupun siang. Maka Kami jadikanlah dia

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ
ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ
مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ
إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ
وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ
أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا
كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ

ٱلْءَايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

licin-tandas, seakan-akan tak pernah ada dia kemaren. Seperti itulah Kami menjelaskan tanda-tanda itu untuk kaum yang mau berfikir.

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَـٰمِ وَيَهْدِى
مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

(25) Dan Allah menyeru kepada Negeri Selamat, dan Dia akan memberi petunjuk barangsiapa yang Dia kehendaki, kepada jalan yang lurus.

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ
وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ
ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾

(26) (Yaitu) untuk orang-orang yang telah berbuat baik akan diberilah ganjaran baik dan ada tambahan; dan tidaklah akan keruh wajah mereka oleh kehitaman dan tidak kehinaan. Mereka itulah ahli-ahli syurga. Mereka di dalamnya akan kekal.

وَٱلَّذِينَ كَسَبُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةٍۭ
بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ
عَاصِمٍ ۖ كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا
مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ
فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan orang-orang yang mengusahakan yang jahat-jahat, balasan kejahatannya itu sebanding dengan dia, dan akan keruhlah mereka itu oleh kehinaan. Tidak ada untuk mereka suatu pemeliharaanpun dari Allah. Seakan-akan ditutuplah wajah-wajah mereka oleh potongan-potongan malam yang keadaannya gelap. Mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka. Mereka di dalamnya akan kekal.

Perumpamaan Hidup Di Dunia

Sesudah Tuhan menyuruh membangkitkan perhatian kepada lautan dengan kapalnya yang belayar dan betapa hebat pertarungan badai di laut,

untuk mengokohkan Tauhid kepercayaan kepada Tuhan, sekarang Tuhan mengemukakan perumpamaan lagi dengan hujan, atau air yang turun dari langit dan betapa erat hubungannya dengan kehidupan di muka bumi.

"Perumpamaan kehidupan dunia ini adalah laksana air yang telah Kami turunkan dari langit." (pangkal ayat 24).

Keseluruhan hidup ini tidaklah ada ubahnya dengan air hujan yang turun dari langit, baik dari segi rupanya ataupun kesudahannya. Yaitu bahwa kedatangan hujan adalah pengharapan yang sangat besar, baik bagi manusia, ataupun bagi binatang dan bagi tumbuh-tumbuhan. Sehingga peternakan dan penanaman amat bergantung kepada hujan. Kalau telah lama hujan tidak turun, pada suatu waktu kedengaran petir dan nampak awan gelap bergumpal, harapanpun timbul, dan bila dia turun dengan lebatnya, gembiralah petani, peladang dan peternak: *"Lalu bercampur dengan dia tumbuh-tumbuhan bumi."* Tumbuh-tumbuhan, baik rumput-rumput atau sayur-sayuran atau tanam-tanaman yang tadinya telah kering layu, dengan turunnya hujan menjadi menconggah kembali, menghijau subur, mendapat nafas baru. Sebab air hujan yang turun itu telah masuk meresap ke dalam dirinya melalui urat-uratnya: *"Dari apa-apa yang dimakan oleh manusia dan binatang-binatang ternak."* Padi, kacang, timun, ketola, pisang dan lain-lain sebagai makanan manusia telah kelihatan subur dan memberi harapan, sebab hujan turun. Rumput-rumput makanan binatang pun telah menghijau, sehingga kambing-kambing, biri-biri, sapi dan kerbau, yang selama ini telah kurus, sekarang telah makan dengan asyiknya dan tidak berhenti memamah-biak. Manusia dan binatang ternak sama-sama gembira, bahwasanya hujan yang turun ini akan membawa berkah. Tetapi kadang-kadang pengharapan itu bertukar dengan kecewa dan bencana: *"Sehingga apabila bumi telah menampakkan keindahannya dan dia telah berhias."* Padang yang tandus telah mulai menghijau, padi telah mulai mengandung isi, lada sudah membintang Timur, terung sudah ayun-ayunan, tebu sudah menyentak ruas dan kembang bunga warna-warni telah mengayun di lemah gemulai diayun dibuaikan oleh angin yang sejuk, dan kelihatan indah permailah bumi karena perubahan yang dibawa oleh hujan itu, dan petani menaksir-naksir berapa keuntungan hasil ladangnya berlipat-ganda di tahun ini: *"Dan telah berat sangka penduduknya bahwasanya mereka sanggup menguasainya."* Habis turun hujan padi akan bernas dan hasil berlipat dan keuntungan akan masuk, tidak lagi akan lapar dan lebih dari akan dimakan dapat dijual, untuk membeli yang patut dibeli, pakaian lusuh akan terganti, rumah rusak akan diperbaiki, alat pertanian akan diperbarui. Pendeknya melihat suburnya yang ditanam lantaran hujan, terasa terfikir bahwa semuanya akan dapat dikuasai, tiba-tiba: *"Datanglah ketentuan Kami malam ataupun siang."* Rupanya datang ketentuan Tuhan, berlain daripada harapan manusia semula. Hujan itu terus-menerus, berlebih daripada jangka yang diharap, "hujan dahulu" kata orang kita yang tinggal dekat gunung. Hujan yang sangat lebat kadang-kadang sampai sehari atau dua hari, maka timbullah

banjir atau air bah, mengganah sungai-sungai, atau pecah pinggir tanggul air yang tergenang, kadang-kadang membawa runtuhan bukit-bukit, maka naiklah air sampai sekian meter, timbul banjir atau air bah.

Orang tidak bisa lagi keluar dari dalam rumahnya untuk pergi ke mana-mana mengurus hidup, sebab telah sama-rata di antara sawah, jalanraya, sungai dan kebun-kebun. Semua telah jadi lautan. Kadang-kadang air naik lagi, sampai separuh rumah hilang ke dalam air. Kadang-kadang dia naik lagi, sampai penghuni rumah naik ke atas atap rumah. Kadang-kadang dilulurnya pula rumah itu, sehingga penghuni rumah hanyut. Dan binatang-binatang ternak pun habis hanyut. Ayam dan itik, kambing dan sapi, semuanya habis disapu air. Air bah itu bisa berlaku pada malam hari sedang orang enak tidur, ataupun siang hari bolong: *"Maka Kami jadikanlah dia licin-tandas, seakan-akan tidak pernah ada dia kemaren."* Yakni setelah beberapa waktu, kadang-kadang cepat sehari saja, kadang-kadang memakan dua tiga hari, air itu telah turun dan hujanpun telah berhenti. Apa lagi yang akan didapati? Ialah kelicin-tandasan! Kadang-kadang sawah yang tadinya masih berpadi muda, yang diharapkan akan disabit bulan depan, telah habis tertimbun oleh pasir. Bukan padinya saja yang telah rusak hilang, sawahnyapun mesti diteroka sekali lagi buat menghindarkan pasir atau tanah yang menimbun. Benar-benarlah di bekas banjir itu tidak bertemu lagi tanam-tanaman atau tumpak sawah yang dahulunya subur itu, seakan-akan tidak ada dia kemaren. Orang yang datang dari tempat jauh, hanya mendengar ceritera bahwa di tempat itu dahulu adalah sawah yang subur.

"Seperti itulah Kami menunjukkan tanda-tanda itu untuk kaum yang berfikir." (ujung ayat 24).

Fikirkanlah itu, dan itu kerapkali terjadi. Tidak boleh kita katakan bahwa perumpamaan ini hanya untuk orang Arab saja, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang digoyahkan imannya oleh propaganda kafir. Di negeri kita sendiri, di Indonesia yang luas ini, berkali-kali dan hampir setiap tahun kita menghadapi bahaya banjir. Tidak di Jawa, tentu di Sumatera. Tidak di Sulawesi tentu di Kalimatan. Kerapkali pengharapan pemerintah sendiri, yang telah menaksir bahwa produksi padi tahun ini akan cukup untuk dimakan, sehingga tidak perlu mengimport lagi dari luar negeri, dari rencana yang telah diatur di atas kertas sekian bulan, dalam masa hanya satu malam menjadi hancur-lebur karena datangnya banjir.

Fikirkanlah ini, bahwasanya kehidupan dunia itu janganlah terlalu dipergantungi. Harapan jangan digantungkan kepada alam. Tadi di ayat di atas telah disebutkan bahwa semuanya itu adalah *"Perhiasan Dunia"*. Padi yang sedang di dalam sawah, belum tentu kita yang punya. Banjir bisa datang tengah malam, dan besok paginya bisa hancur semua, dan kita menderita lagi. Atau datang bahaya belalang tengah hari tepat, sebagai kerapkali kejadian di Timur Tengah, di India, Pakistan, Iran dan di Afrika. Datang berjuta-juta belalang, dia hinggap barang 10 menit saja dan diapun terbang kembali, maka tinggallah

tunggul jagung, sedang isi jagungnya telah habis. Tinggal batang gandum, sedang buah gandumnya telah dibawa terbang oleh belalang.

Bukanlah ayat ini berarti melarang kita berusaha mengatasi banjir dengan memelihara baik-baik hutan cadangan atau mengorek sungai supaya jangan dangkal, atau membanteras hama belalang, hama tikus dan sebagainya. Maksud ayat ialah melarang terlalu menyangkutkan hati kepada perhiasan dunia, sehingga lupa akhirat. Atau terlalu percaya kekuatan sendiri, hingga lupa kepada kekuatan Allah. Terlalu harap, akhirnya tertiarap. Hati terpaut kepada yang fana sehingga lupa bahwa di dunia ini hanya singgah saja, untuk memperkuat persiapan bagi menempuh akhirat.

"Dan Allah menyeru kepada Negeri Selamat." (pangkal ayat 25). Ingatlah bahwa perjalanan ini masih jauh. Ada sesuatu yang kita tuju, yaitu suatu negeri yang bernama "Darus Salam", "Negeri Bahagia", "Negeri Selamat", "Kampung Sentosa", itulah dia syurga. Oleh sebab itu maka selama di dunia ini bekerjalah dengan mengingat tujuan yang terakhir itu, jadikanlah dunia menjadi persemaian buat mengambil hasilnya di Darus Salam itu: *"Dan Dia akan memberi petunjuk barangsiapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus."* (ujung ayat 25).

Siapakah yang dikehendaki oleh Tuhan untuk diberiNya petunjuk? Tentulah orang yang sekali memohonkan petunjuk itu dengan sungguh-sungguh. Sebab itu maka di dalam setiap raka'at sembahyang, baik yang fardhu ataupun yang sunnat, hendaklah kita membaca *al-Fatihah*, yang salah satu di antara ayatnya ialah memohonkan petunjuk Tuhan kepada jalan yang lurus. Di ayat ini Tuhan menegaskan bahwa Dia akan memberikan petunjukNya itu kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Sedang kita sendiripun menghendaki, mengingini petunjuk itu, sebab alangkah bahagianya kita kalau keinginan kita yang kita sampaikan kepada Tuhan setiap waktu sesuai pula dengan kehendak Tuhan. Sehingga hidayat sesuai dengan taufik.

Lalu ayat selanjutnya memberi ketegasan terperinci siapa yang akan diterima di dalam Negeri Selamat, atau Darus Salam dan siapa yang akan diberi petunjuk jalan yang lurus itu.

"(Yaitu) untuk orang-orang yang telah berbuat baik, akan diberilah ganjaran baik." (pangkal ayat 26). Sekali lagi ditegaskan dalam ayat ini, bahwasanya Tuhan memanggil, Tuhan menghimbau, marilah ke mari ke Darus Salam. Tuhan sendiripun bersedia memberi petunjuk kepada barangsiapa yang dikehendakiNya, yaitu orang yang mau menerima petunjuk untuk menuju negeri itu. Orang-orang itu telah membuktikan kesediaannya dengan amalnya yang baik, dengan kerja dan usaha. Bukan hanya kesediaan di mulut, padahal tenaga tidak diberikan. Maka orang-orang yang telah beramal baik itulah yang akan diterima di Darus Salam, Syurga Jannatun Na'im, menerima ganjaran yang setimpal: *"Dan ada tambahan."* Artinya, sesudah amal baik di-

beri ganjaran yang baik, atau *ahsanuu,* lalu mendapat *al-husnaa,* ialah orang yang tidak berhenti berusaha baik. Mereka berani membangun dan memelihara. Itulah dia *Ihsan.* Lantaran itu kalau selain dari ganjaran yang patut diterimanya, diapun diberi tambahan lagi berlipat-ganda oleh Tuhan, adalah itu sesuai dengan sikap hidup yang telah dilaluinya. Apakah *tambahan* itu? Menurut kebanyakan Hadis tambahan utama di dalam Darus Salam itu ialah bilamana kelak telah diberi kesempatan melihat wajah Tuhan.

"Dan tidaklah akan keruh wajah mereka oleh kehitaman dan tidak kehinaan." Kekeruhan muka karena hati yang kusut, sehingga disebut bermuka hitam, muka yang gelap karena fikiran kacau, tidaklah akan bertemu lagi di dalam syurga itu. Yang akan bertemu hanya sinar dari Iman, dari kegembiraan hati dan bahagia, karena hidup yang lalu tidak habis tersia-sia. Berbeda dengan orang yang ketika hidup hatinya terpaut kepada dunia, dia dirintang dibimbangkan oleh "perhiasan dunia". Dia kembali sewenang-wenang bila telah lepas dari ombak pelayaran. Dia berbangga melihat hujan turun, sehingga dia lupa bahwa banjir ataupun belalang bisa menghancur-leburkan segala harapannya. Hatinya tidak bersangkut dengan Tuhan. Orang yang beginilah yang akan keruh mukanya di akhirat kelak, hitam gelap dan hina. Orang yang telah beramal baik itu tidak akan demikian: *"Mereka itulah ahli-ahli syurga. Mereka di dalamnya akan kekal."* (ujung ayat 26).

Tunggulah di sana selama-lamanya, mengecap nikmat yang telah tersedia, obat dari jerih-payah menegakkan Kalimat Allah di dalam dunia ini.

"Dan orang-orang yang mengusahakan yang jahat-jahat, balasan kejahatan itu, sebanding dengan dia." (pangkal ayat 27). Artinya, orang yang di kala hidup ini yang jahat-jahatlah yang selalu diusahakan, sehingga kelam picik jiwanya dari rencana baik, maka kehinaan yang akan diterimanya kelak, sengsaranya di dalam neraka, tidaklah lebih daripada apa yang patut diterimanya karena kejahatannya itu. Jika dia diazab, adalah hal yang memang patut diterimanya: *"Dan akan keruhlah mereka itu oleh kehinaan."* Keruh muka karena kusut hati, sebab dosa terlalu banyak. Zalim, kejam, kepalsuan, kemunafikan dan kedurjanaan dan bertumpuknya dosa-dosa yang lain. Semuanya itu menyebabkan muka keruh kusut, ditekan oleh rasa hina diri karena dosa: *"Tidak ada untuk mereka suatu pemeliharaanpun dari Allah."* Tidak ada tempat melindungkan diri, tempat bersembunyi. Seakan-akan seorang yang berjalan sembunyi-sembunyi di tempat gelap, menyangka tidak akan kelihatan oleh orang lain, tiba-tiba datang sebuah mobil memancarkan sinar lampunya dengan keras, sehingga jelas samasekali muka orang yang sengaja hendak sembunyi itu. Maka segala berhala, segala kayu, keris, wali, keramat, azimat dan berbagai ragam itu, yang disangka dapat melindungi, tidak ada satupun di saat itu yang muncul buat melindungi: *"Seakan-akan ditutuplah wajah-wajah mereka oleh potongan-potongan malam yang keadaannya gelap."* Malam sudah gelap, artinya pengharapan tidak ada lagi. Dan bertimpa-timpa kegelapan itu, berpotong-potong. Tak ada cahaya bulan, karena bulan belum

terbit. Tak ada cahaya bintang, karena awan terlalu banyak, hari akan hujan. Tak ada cahaya lampu, sebab lampu padam oleh hembusan angin. *Gelap di atas gelap.* Sebab gelap itu datang dari jiwa sendiri, yang tidak mau menerima cahaya kebenaran sejak tatkala hidup, dan tidak pula mau berikhtiar sendiri membersihkan jiwa fithrah, sehingga mudah menerima cahaya kebenaran. Jiwanya laksana dasar lautan yang dalam sekali, yang cahaya matahari tidak pemah sampai ke sana:

"Mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka. Mereka di dalamnya akan kekal." (ujung ayat 27).

Demikianlah perbandingan hidup akhirat dari kedua golongan itu, yaitu ahli syurga dan ahli neraka. Di dalam ayat 25 seketika menyebut nama syurga sebagai Negeri Selamat (Darus Salam), Tuhan menjelaskan bahwa Dia memanggil, hendak merayu, mengajak: Marilah kemari. Ke sanalah yang lebih disukai oleh Tuhan kalau kita pergi. Tuhan tidak pemah memanggil kita buat masuk neraka, bahkan Tuhan mencegah: *"Jangan ke sana!"* Alamat kasih dan sayangNya diutusNya Rasul-rasul untuk menuntunkan ash-Shirathal Mustaqim, jalan yang lurus menuju Darus Salam itu. Hati sanubari kitapun atau Fithrah kita, bersuara pula menyambut seruan Tuhan itu. Maka bila Tuhan berkata: *"Marilah kemari!"* seyogianyalah kita sambut: *"Labbaik, ya Rabb!"* Ini aku ya Tuhanku, bersedia datang.

Dan marilah kita beramal berbuat baik, sebab dasar jiwa kita adalah baik.

Moga-moga setiap kita, karena amalan yang baik, dan anak-anak kita dan isteri-isteri kita diberi peluang oleh Tuhan menjadi isi Darus Salam. Amin!!

(28) Dan (ingatkanlah) hari yang akan Kami himpunkan mereka itu sekalian, kemudian itu akan Kami katakan kepada orang-orang yang telah mempersekutukan itu: "Di tempatmu! Kamu dan sekutu-sekutu kamu itu!" Lalu Kami pisah-pisahkan di antara mereka. Dan berkatalah sekutu-sekutu mereka itu: "Tidaklah pemah kamu menyembah kami."

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا
مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ
وَقَالَ شُرَكَاؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ


(29) Maka cukuplah Allah menjadi saksi di antara kami dan di antara kamu, sesungguhnya kami tentang persembahan kamu itu tidaklah tahu-menahu.

فَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا
عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Di tempat itulah akan menderita tiap-tiap jiwa dari sebab apa yang telah pemah mereka kerjakan, dan dikembalikanlah mereka kepada Allah. Pelindung (Tuhan) mereka yang sebenarnya, dan hilanglah dari mereka apa yang telah mereka ada-adakan itu.

هُنَالِكَ تَبْلُوا۟ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

Setelah diterangkan nikmat abadi yang akan dirasakan oleh orang yang berbuat Ihsan dalam dunia, yaitu masuk syurga dan mendapat tambahan-tambahan kumia lainnya dari Tuhan di ayat 26, timbullah pengharapan dan kegembiraan beramal di hati orang Mu'min. Dan setelah ayat 27 menerangkan gelap-gulita siksaan neraka, dan tidak ada tempat lain buat mengelak, timbullah kengerian memikirkan azab hari kemudian itu pada orang yang kufur. Apatah lagi setelah diterangkan bahwa siksaan yang diterima adalah setimpal dengan dosa yang pemah diperbuat. Demi setelah hati rasa tertekan mendengarkan berita hari kemudian itu, datanglah ayat lanjutan, menerangkan apa yang akan dihadapi kelak oleh orang-orang yang telah memperserikatkan yang lain dengan Allah, supaya perhatian yang telah mengesan karena ayat 27 lebih mendalam lagi:

"Dan (ingatkanlah)." — Oleh engkau wahai Utusan Kami. (pangkal ayat 28). Kepada orang-orang yang telah Kami beri peringatan dengan berbagai perumpamaan itu, perumpamaan kapal belayar, perumpamaan hujan turun ke bumi dan Kami beri peringatan pula tentang Tuhan menyeru agar datang ke Darus Salam. Ingatkanlah kepada mereka: *"Akan hari yang akan Kami himpunkan mereka itu sekalian."* Akan dihimpunkan mereka sekalian di hari perhitungan itu, hari Hisab. Seorangpun tidak ada yang akan ketinggalan: *"Kemudian itu akan Kami katakan kepada orang-orang yang telah mempersekutukan itu: Di tempatmu!"* Artinya, kamu tidak boleh berganjak dari tempat berkumpulmu yang sekarang itu, mesti tegak terus menunggu keputusan, laksana tentara berbaris siap di hadapan komandannya dan tidak boleh bergerak sebelum datang perintah lain: *"Kamu dan sekutu-sekutu kamu itu."* Bukan saja kamu yang mempersekutukan yang lain dengan Allah yang disuruh tegak lurus di tempatnya, tidak boleh berganjak, menunggu keputusan Tuhan, malahan orang-orang atau barang-barang yang mereka ambil menjadi sekutu Allah itupun disuruh sama berdiri berkumpul di tempat yang ditentukan itu: *"Lalu Kami pisah-pisahkan di antara mereka."* Setelah seluruhnya dikumpulkan di tempat yang satu, yang menyembah dan barang yang disembah, dengan kehendak

Allah diadakanlah penyaringan dan penyisihan, dipisah-pisahkan di antara satu dengan yang lain. Artinya lagi, hubungan yang begitu erat semasa di dunia, pada hari Hisab itu telah diputuskan samasekali. Seakan-akan orang tertuduh atau terduga berbuat suatu kejahatan dalam suatu negara, orang itu langsung ditahan menunggu perkaranya dibuka buat diadakan pemeriksaan pertama. Untuk itu, setelah tadinya berkumpul satu semuanya di satu tempat, dan tidak boleh berganjak sedikitpun, kemudiannya telah dipisahkan. Orang yang diharapkan tadinya akan membantu sekarang tidak dapat membantu lagi, sebab hubungan mereka telah diputuskan.

"Berkatalah sekutu-sekutu mereka itu: "Tidaklah pernah kamu menyembah kami." (ujung ayat 28).

Manusia yang mempersekutukan yang lain dengan Allah itu adalah menyembah bermacam-macam. Ada yang menyembah Malaikat, ada yang menyembah Jin, dan ada yang menyembah sesama manusia, misalnya orang-orang shalih atau yang dianggap sebagai Waliullah. Dan ada pula yang menyembah berhala dari kayu atau batu. Kebanyakan berhala itu adalah khayal dari si penyembah tadi, terhadap apa yang mereka puja. Misalnya orang menyembah patung berhala Nabi Isa atau ibunya Maryam yang suci. Di mana-mana mereka membuat patung lalu menyembahnya, dengan kepercayaan bahwa patung itu adalah merupakan atau mendekatkan ingatan mereka kepada Isa Almasih atau ibunya. Maka berbagai ragamlah rupa patung itu, menurut khayal mereka masing-masing. Kalau penyembah itu orang Eropa, mereka buatlah rupa Isa dan ibunya menurut wajah keturunan Aria ataupun keturunan Latin, berkulit putih, berambut perang, bermata biru. Dan kalau yang mengkhayalkan itu orang Negro (Habsyi), dibuatnyalah patung Nabi Isa atau ibunya itu; wajahnya hitam, rambutnya kerinting, hidungnya agak pesek. Demikianlah mereka khayalkan menurut corak keindahan yang ada dalam gambaran mereka sendiri. Maka akan berkatalah segala yang disembah itu kelak, bahwa orang-orang yang mempersekutukan itu bukanlah menyembah mereka, tetapi menyembah khayal mereka sendiri. Penyembahan kepada manusia, berhala, patung, kayu dan sebagainya itu hanya dorongan hawa-nafsu. Kadang-kadang untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri, buat memeras dan menipu. Buat menanamkan pengaruh yang lebih besar dari pengurus berhala itu terhadap si bodoh yang jadi korban. Sebagaimana *saudagar-saudagar kubur* memasang kaki-kaki sampai ke kampung-kampung dan negeri yangh jauh, untuk propaganda mengatakan bahwa kuburan "keramat" yang dia jaga itu memang sangatlah keramatnya. Si anu dan si fulan berhasil maksudnya dan terkabul cita-citanya setelah dia datang memuja membakar kemenyan ke kubur ini. Bertambah banyak orang yang datang, bertambah banyak keuntungan masuk.

Maka dengan segala perkataan yang demikian segala yang disembah tadi telah membuka rahasia, bahwasanya segala yang dikerjakan oleh musyrikin itu di kala hidupnya adalah perbuatan percuma. Karena ibadat, persembahan, pembaktian yang sejati hanyalah kepada Yang Satu! Yaitu Allah. Adapun yang

lain, betapapun tekun beribadat kepadanya, adalah pekerjaan percuma dan sia-sia. Sebab yang disembah selain Allah itu, bagaimanapun orang tekun menyembahnya, atau meminta tolong kepadanya, tidaklah merasa bahwa dia disembah, sebab persembahan itu bukan haknya, dan tidak pula mendengar segala permohonan yang disampaikan kepadanya. Sebab kalau dia manusia, ataupun Malaikat ataupun jin, sudah teranglah bahwa mereka tidak sanggup mendatangkan mudharat dan manfaat kepada manusia, bahkan mudharat dan manfaat yang menimpa mereka, adalah dari Allah juga. Apatah lagi kalau yang disembah itu berhala, patung, kayu dan batu.

Selanjutnya berkatalah segala yang disembah itu:

"Maka cukuplah Allah menjadi saksi di antara kami dan di antara kamu." (pangkal ayat 29). Artinya, biarlah Allah menjadi saksi bahwasanya kami sendiri tidaklah minta disembah. Persembahan kepada kami adalah atas kehendak khayal atau hawanafsu si penyembah saja. Sebab itu maka yang akan dihukum berat oleh Allah ialah kamu, bukan kami. Apatah lagi sebagian besar mempersekutukan yang lain dengan Allah itu ditimbulkan oleh musyrikin setelah yang disembah itu mati: *"Sesungguhnya kami tentang persembahan kamu itu, tidaklah tahu-menahu."* (ujung ayat 29).

Walaupun kamu telah tekun menyembah kami, walaupun telah kamu tumpahkan segenap harta kekayaan kepada tempat kami disembah itu, namun kami adalah *ghafil* dalam hal itu. Asal arti *ghafil* adalah lalai atau lengah, dan berarti juga, *tidak tahu-menahu.* Kamu bikin seluruh rangka badanku dari kayu, tembok atau dari emas, dan kamu bikin mataku daripada permata yang sangat mahal, kamu katakan bahwa barang itu adalah aku, namun aku sendiri tidak tahu itu.

Begitulah di beberapa tempat, seumpama di Karbala, Najaf (Irak), Masyhad (Iran) dan lain-lain, dan kaum Muslimin Syi'ah mengantarkan berbagai hadiah dan bingkisan kepada kuburan orang-orang yang terkenal dari keturunan Rasulullah s.a.w.: "Buat apa?" Kononnya, pernah seorang Raja menghadiahkan sebuah kipas daripada bulu burung merak, kepada kuburan Rasulullah s.a.w. di Madinah. Bulunya dari bulu burung merak, tangkainya daripada emas dan dihiasi dengan berpuluh-puluh batu permata yang mahal, dari zambrut, zabarjad, merah delima dan lain-lain, yang ditaksir harganya berjuta dinar. Gunanya ialah buat mengipas-ngipas debu dari nisan kubur Rasulullah s.a.w. Maka tatkala tentara Wahabi datang menaklukkan Madinah pada penyerbuannya yang pertama, di bawah pimpinan Sa'ud Yang Agung pada tahun 1220 Hijriyah, 1805 Miladiyah, diambil kipas burung merak dan lampu-lampu dari emas dan perak dan barang-barang mahal yang lain itu, lalu dilelang dan harga dari semuanya dimasukkan ke dalam kas negara. Inilah salah satu alat propaganda yang empuk dari pihak Kerajaan Turki dan Mesir di waktu itu untuk memburuk-burukkan kaum Wahabi, yang sampai sekarangpun masih belum kikis samasekali.

Meskipun mereka yang berwaqaf itu tidak *menyembah* kubur Nabi s.a.w. namun sekurang-kurangnya ialah mubazir. Di banyak negeri kekayaan ditumpukkan kepada kubur, sedang pendidikan rakyat sangat mundur. Apatah lagi kalau di dalamnya sudah tersimpan keinginan ibadat. Bahwasanya Raja Fulan menyampaikan nazarnya menghadiahkan kipas burung merak, bertatahkan permata ratna mutu manikam untuk mengipas-ngipas lalat jangan hinggap ke atas batu nisan Rasulullah s.a.w. Taroklah Rasulullah masih hidup, maka tanyakanlah kepadanya: "Adakah beliau ridha akan perbuatan itu." Niscaya pastilah beliau akan menjawab bahwa beliau tidak tahu-menahu!

Maka segala penyembahan kepada berhala, patung, barang keramat, kubur, wali, malaikat, jin, guru dan sebagainya itu, dan sampai pula mendirikan bangunan, kubah, bertrali-trali indah, mengumpulkan uang, emas, perak, yang tali-temali dengan ibadat, adalah syirik belaka, atau sekurang-kurangnya gejala dari syirik. Segala yang disembah dan dipuja itu mengatakan kelak di hadapan Tuhan, bahwa orang-orang itu tidak pernah menyembah mereka, sebab mereka tidak merasa disembah dan tidak patut disembah. Dan semua mengatakan tidak tahu-menahu.

"Di tempat itulah akan menderita tiap-tiap jiwa dari sebab apa yang telah pernah mereka kerjakan." (pangkal ayat 30). Yaitu di tempat mereka disuruh berkumpul tegak berdiri, tidak boleh berganjak-ganjak itu, untuk diperiksa dan dikorek rahasia mereka, dipertemukan, dikonfrontasikan dengan segala yang lain. Disangka terpuji, rupanya terkutuk. Di saat itu segala jiwa *tabluu*, artinya, kena ujian dan saringan. Jiwa orang yang Mu'min atau musyrik, yang syukur atau yang kufur. Segala yang telah diamalkan di dunia mendapat penilaianlah pada waktu itu. Langsung berhadapan tiap-tiap diri dengan Allah yang selamat ialah yang amalnya ikhlas kepada Allah semata-mata, yang sengsara ialah yang amalnya palsu. Habis sirna segala yang di waktu hidup di dunia disangka akan menjadi *syaafi'* atau *wali!* Disangka akan jadi pelindung dan pembela. Nasib hanya ditentukan oleh nilai amal yang dahulu telah pernah dikerjakan. Dan di saat itu sendiri tidak diterima amal baru lagi, kalau hendak menambah. Sebab di akhirat bukan tempat beramal, hanya tempat menerima hasil amal. Tidak dapat Tuhan disogok dengan uang, walaupun sepenuh bumi dan ditambah sebanyak itu lagi. Dan berhala, patung, kayu dan batu, jin dan malaikat atau Nabi-nabi, termasuk Almasih atau wali-wali, termasuk Sayid Abdul Qadir Jailani, tidak pula bisa menolong, sebab masing-masing mereka selamat adalah karena bekas amal mereka yang pernah mereka kerjakan jua: *"Dan dikembalikanlah mereka kepada Allah, Pelindung (Tuhan) mereka yang sebenarnya."* Langsung kepada Allah, dengan Dia berhitung, dari Dia terima pahala, dari Dia terima siksaan. Sebab Dialah Tuhan yang sebenarnya, dan yang lain-lain itu adalah tuhan-tuhan palsu: *"Dan hilanglah dari mereka apa yang telah mereka ada-adakan itu."* (ujung ayat 30).

Hilang sirna segala khayal yang dikhayalkan di waktu hidup dahulu itu, bahwa ada *Syufa'ak,* ada *Auliaa*, ada guru Anu dan Syaikh Fulan yang akan

menolong. Hilanglah semuanya, karena memang semuanya itu tidak ada. Karena semuanya hanya tuhan-tuhan khayalan. Sehingga misalnya di dalam pertemuan itu pemuja Syaikh Samman melihat ada Syaikh Samman, pemuja Sayid Abdul Qadir Jailani melihat beliau ada pula di sana, akan nyatalah kelihatan mereka itu sebagai manusia yang sedang berhisab pula. Besar sekali kemungkinan bahwa mereka lulus dari ujian jiwa yang hebat itu, apatah lagi mereka tidak bersalah menyesatkan orang lain menyuruh menyembah mereka, sebagaimana Nabi Isa pun seketika ditanyai Tuhan. (Lihat akhir Surat al-Maidah), telah menjawab pula bahwa beliau tidak pernah menganjurkan orang supaya menyembah dan memujanya bersama ibunya. Maka orang-orang yang mulia karena amalnya itu, akan lulus dengan selamat, dan musyrikin pemuja mereka itu londong-pondong masuk neraka.

Ketika mentafsirkan ini kita sadar bahwa ayat ini diturunkan pada musyrikin Quraisy, dan Surat Yunus turun di Makkah. Tetapi bertambah jauh manusia dari pangkalan asli Rasulullah s.a.w., bertambah banyak bertemu penyimpangan, sehingga di dalam kalangan Islam sendiri berjangkit kemusyrikan. Ayat ini turun di zaman musyrikin Quraisy dan setelah Islam menang, mereka telah tunduk. Abu Sufyan sendiri, yang sampai Futuh Makkah mengepalai perlawanan kepada Rasulullah s.a.w., setelah Makkah ditaklukkan telah masuk Islam dan secara konsekwen dia telah membuang jauh berhala. Dan seketika Thaif telah menyatakan takluk kepada Islam, yang diperintahkan Rasulullah s.a.w. pergi ke Thaif meruntuh, menghancurkan berhala *Al-Laata* ialah Mughirah bin Syu'bah bersama Abu Sufyan!

Tetapi setelah beratus tahun Rasulullah s.a.w wafat, mencorohlah ke dalam Islam Tauhid Suci Bersih itu pengaruh-pengaruh yang lain, sehingga timbullah pemujaan kubur. Apabila kita tegur karena alasan-alasan orang memuja kubur itu persis sama dengan alasan orang memuja berhala di zaman Jahiliyah, kitalah yang dituduh Wahabi dan keluar dari Mazhab Ahlus Sunnah wal-Jama'ah. Dengan memakai nama Ahlus Sunnah wal-Jama'ah, itulah orang memusatkan pemujaan kepada kubur.

Sebenarnya banyaklah corak kemusyrikan itu, baik dalam hubungan guru terhadap murid, Syaikh terhadap pengikut thariqatnya, golongan yang menyombong terhadap yang lemah, yang pintar terhadap yang bodoh dan yang menyesatkan terhadap yang disesatkan, selalu dijelaskan, diterangkan, diuraikan dengan jelas di dalam al-Quran, terutama Surat-surat yang turun di Makkah. Sebagai Surat al-Furqan, Al-An'am, Saba', al-Qashash, Ibrahim, ash-Shaffaar dan di dalam Surat-surat yang pendekpun. Maka menjadi kewajibanlah bagi kita sekarang membawa ummat kembali ke dalam ajaran pokok al-Quran ini, agar dia terlepas daripada kungkungan Akidah Bid'ah dan kemasukan ajaran agama lain, yang menjauhkannya terpesona daripada pokok Islam yang pertama.

Dan dengan ini dapat pulalah kita fahamkan bahwasanya apabila kita telah mengakui bahwa ada sesuatu yang lain daripada Allah mempunyai pula ke-

kuasaan buat membela dan menolong kita, kita puja dan kita sembah dan kita sucikan, sehingga perbuatan kita kepadanya sudah menyerupai ibadat, maka sadar ataupun tidak sadar, kita telah memulai menuhankan dia. Na'udzu Billah!

(31) Tanyakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kamu dari langit dan bumi? Atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur urusan itu?" Niscaya mereka akan menjawab: "Allah." Maka tanyakanlah: "Apakah kamu tidak hendak bertakwa?"

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ
أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَمَن يُخْرِجُ
ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ
وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ
أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

(32) Maka itulah Dia Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya. Maka apakah lagi yang sesudah kebenaran kalau bukan kesesatan? Ke mana lagi kamu akan dipalingkan?

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ
إِلَّا ٱلضَّلَـٰلُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

(33) Demikianlah telah berlaku Kalimat Tuhan engkau atas orang-orang yang fasik, yaitu bahwasanya mereka tidaklah mau percaya.

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ
فَسَقُوٓا۟ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

(34) Tanyakanlah: "Adakah dari antara sekutu-sekutu kamu itu yang dapat memulai menjadikan makhluk? Kemudian itu mengembalikannya? Katakanlah:

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟
ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ

"Allah yang memulai menjadikan makhluk, kemudian itu mengembalikannya. Maka ke manakah kamu hendak dibelokkan?"

ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Tanyakanlah: "Adakah dari antara sekutu-sekutu kamu itu yang memberi petunjuk kepada kebenaran? Katakanlah: "Allahlah yang memberi petunjuk kepada kebenaran. Maka yang memberi petunjuk kepada kebenaran itukah yang lebih berhak diikut, ataukah yang tidak bisa memberi petunjuk, kecuali bahwa ditunjuki?" Bagaimana kamu ini, betapa kamu mengambil keputusan?

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى
ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِىٓ
إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّىٓ
إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ
﴿٣٥﴾

(36) Dan tidaklah mengikut kebanyakan mereka itu, melainkan kepada sangka-sangka (saja). Sesungguhnya sangka-sangka tidaklah dapat mengatasi kebenaran sedikitpun. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ
لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا
يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Beginilah cara al-Quran! Sesudah memberi ingat kejayaan di syurga kelak dan kengerian hukum neraka kalau manusia tidak mau menuruti ajaran yang benar, maka diajaklah manusia itu kembali mempergunakan fikiran dan merenung.

"Tanyakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kamu dari langit dan bumi?" (pangkal ayat 31). Artinya, tanyalah kepada musyrikin itu, wahai utusanKu, yaitu musyrikin yang selalu berkeras kepala tidak mau menerima seruan itu, dan masih saja memuja yang selain Allah; tanyakan kepada mereka dari siapa

datangnya rezeki kamu yang turun dari langit, yaitu hujan yang menjadi sumber dari segala kehidupan yang ada di bumi ini? Hujan yang membawa air untuk menyuburkan tumbuh-tumbuhan, binatang ternak, dan untuk kamu minum sendiri, yang menjadi pokok pangkal segala rezeki di bumi? Rezeki langit bertali dengan rezeki bumi. Kalau hujan tidak turun, tanaman akan kering dan ternak akan mati. Terlambat saja turunnya, semua sudah kekeringan. Tanyakanlah kepada mereka dan suruhlah mereka berfikir yang sungguh-sungguh, siapakah atau adakah kekuasaan yang lain yang menurunkan rezeki itu? Atau kalau dia terlambat, adakah kekuasaan lain yang berkuasa mempercepatnya?

"Atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan?" Setelah mereka disuruh menjawab siapakah yang menurunkan rezeki dari langit dan mengatur rezeki di bumi, yaitu yang di luar dari badan diri mereka sendiri, tanyakan pulalah tentang yang ada dalam diri mereka, yaitu pendengaran dan penglihatan; kekuasaan manakah yang telah menganugerahkan sehingga kamu bisa mendengar dan bisa melihat? Bikinan kamu sendirikah pendengaran dan penglihatan itu? Adakah seorang tabib atau doktor yang berkuasa mengganti kalau pendengaran telingamu dicabut dan penglihatan matamu ditutup? Alat apakah yang terselip di dalam rumpun telinga itu, sehingga dia sanggup menampung bunyi, sehingga terdengar? Bagaimanakah jadinya manusia di dalam alam ini kalau mereka tidak mempunyai pendengaran? Atau tidak mempunyai penglihatan? Urat saraf macam mana yang ada pada mata, sehingga mata itu bisa melihat? Kalau kedua alat itu dicabut, dapatkah sesuatu keahlian menggantinya dengan bikinan "Tabrik" lain? Segala manusia, berjuta-juta manusia di dalam dunia ini, *suara* mereka tidak sama bunyinya. Kalau penduduk dunia ini di zaman sekarang berjumlah 3,500,000,000 (tiga setengah miliyard), maka bunyi suara merekapun 3,500,000,000 pula. Adakah alat selain telinga ini yang mempunyai kekuatan untuk membedakan suara sebanyak itu, sehingga walaupun kita tidak melihat orangnya, hanya mendengar suaranya saja, kitapun tahu bahwa yang punya suara ini si fulan, bukan di anu! Demikian pula keistimewaan mata. Orang yang pecah matanya sebelah, dapat dicarikan gantinya, yaitu mata kaca, dan serupa benar dengan mata yang hilang itu, tetapi tidak bisa melihat. Tidak ada kepandaian manusia mengisi mata kaca itu dengan saraf penglihatan, sehingga mata palsu itu menjadi nyata pula oleh mata orang lain.

Doktor sekarang sudah pandai memindahkan kulit ari mata orang yang telah mati kepada mata orang yang masih hidup, yang setengah buta. Sebab kalau seorang meninggal dunia, kulit ari mata itu masih bisa melihat. Cuma itu kepandaian ahli, yaitu memindahkan barang yang telah ada, bukan menciptakan barang baru. Maka tanyakanlah, kepada musyrikin yang keras kepala itu, siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan itu? Alangkah hebatnya pendengaran, sehingga dia dapat memperbedakan bunyi dekat dengan bunyi jauh, bunyi nyaring dengan bunyi badak! Kemudian, tanyakan **pulalah**: ***"Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluar-***

kan yang mati dari yang hidup?" Siapakah yang mengeluarkan rumput yang hidup dari bumi yang mati? Dan kalau diambil secara keseluruhan bumi ini, ilmu pengetahuan alam telah menentukan bahwasanya bumi ini pada asal mulanya telah *mati* seluruhnya. Seluruhnya adalah pecahan dari matahari dalam keadaan terbakar, api yang bernyala-nyala berjuta-juta tahun lamanya. Maka kemudian, dari bumi yang mati dan penuh kematian itu beransurlah tumbuhan hidup. Kata ahli itu ialah *Protoplasma* mula-mula yang terdapat pada lumut.

Sudahlah terang bahwa seketika ayat ini turun, musyrikin Quraisy belum mempunyai pengetahuan Ilmu Hayat semaju sekarang, bahkan Nabi kita sendiri Muhammad s.a.w. bukan pula orang sekolahan, malahan *ummi*. Tetapi ayat yang beliau terima dan sampaikan ini adalah untuk terus-menerus. Dan penyelidikan mutaakhir membuka lagi rahasia ayat ini lebih luas dan dalam. Kehidupan dikeluarkan dari yang mati. Segala isi bumi, binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia; semuanya hidup, tetapi timbul dari bumi yang mati. Dan yang matipun keluar dari yang hidup. Ahli Ilmu Hayat pun menyatakan bahwasanya dari badan manusia yang hidup ini, selalu keluar yang mati. Di dalam tubuh manusia ini selalu terdapat berjuta-juta hidup di dalam satu hidup. Berjuta-juta hidup itupun datang waktunya mati, maka keluarlah dia dari badan hidup ini dibawa oleh peluh dan keringat. Setelah keluar yang mati itu, sebentar itu juga berganti lagi dengan hidup yang baru. Kononnya setiap waktu badan kita ini seluruhnya adalah kedatangan berganti-ganti dari yang hidup dan yang mati. Kemudian tergabunglah semuanya itu kepada SATU, yaitu bahwa seluruhnya yang ada ini, baik dalam keadaan hidup atau dalam keadaan mati, adalah datang dari satu sumber *Kehidupan,* dan salah satu daripada AsmaNya ialah *Hayyun* atau *al-Hayat*: Artinya *Hidup.*

Dan tanyakan jugalah oleh engkau, wahai utusanKu: *"Dan siapakah yang mengatur urusan itu?"* Mengatur ialah sesudah menjadikan. Rezeki dijadikan Tuhan dan diaturNya. Hidup dan mati dijadikan Tuhan dan diaturNya. Dia bukan semata-mata menjadikan saja, dan bukan semata-mata mempunyai *Uluhiyah* saja, melainkan mempunyai pula *Rububiyah.* Dia Pencipta dan Dia Pengatur.

Tadi kita ambil tentang keluar yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup, dengan menukik sekelumit kecil ilmu alam. Tetapi di dalam beberapa tafsir yang terkenal ada disebutkan bahwa arti keluarnya yang hidup dari yang mati, dan sebaliknya itu ada pula mengandung makna lain. Yaitu sebagai keluarga orang yang beriman, yang berarti hidup, dari keturunan orang yang kafir, yang berarti mati. Atau keluarnya orang Alim berpengetahuan tinggi dari keturunan ayah yang bodoh. Atau lahirnya orang-orang yang budiman dan taat dari keturunan orang durjana, dan sebaliknya. Tafsiran beginipun terdapat dari al-Hasan al-Bishri dan Sa'id bin Manshur, yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Abusy Syaikh. Dan ada juga tafsir demikian didapat dari sahabat Rasulullah s.a.w. sendiri, yaitu Abdullah bin Mas'ud. Tetapi tidaklah berlawanan di antara kedua penafsiran, karena keduanya benar. Tafsir pertama

yang kita ambil ialah melihat kenyataan alam, dan tafsir yang ma'tsur dari Tabi'in dan sahabat itu adalah mengenai Hidup dan Mati Ma'nawi, atau secara perlambang.

Maka kalau engkau tanyakan kepada musyrikin itu siapa yang mengatur semuanya itu, ditanyakan segala hal itu dari hati ke hati: *"Niscaya mereka akan menjawab."* Artinya, kalau sudah ditanyakan begitu mereka tidak akan dapat menjawab lain. Mereka tidak akan menjawab bahwa yang menjadikan semuanya itu, menurunkan rezeki, mengatur sampai telinga dapat mendengar dan mata dapat melihat, apatah lagi yang lebih sulit lagi yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, yang menjadikan semuanya itu dan mengaturnya ialah si berhala yang bernama 'Uzza atau al-Lata. Mereka mesti mengakui bahwa ada kekuasaan terlalu tinggi, yang dari zaman dahulupun telah mereka beri nama, yaitu ALLAH. Maka apabila telah disebut Allah, artinya ialah: Sumber dari segala kekuasaan dan pentadbiran. Mereka mengakui kenyataan itu.

Setelah mereka jawab demikian, dan tidak mungkin mereka menjawab lain dari demikian: *"Maka tanyakanlah: Apakah kamu tidak hendak bertakwa?"* (ujung ayat 31). Artinya, kalau sudah kamu jawab demikian itu, bahwasanya *Hanya Allah*lah yang Mencipta dan Mengatur semuanya itu, sehingga kamu dapat hidup dalam dunia ini, mengapa tidak kamu jaga apa yang patut kamu perbuat untuk menuntut ridhaNya dan apa yang patut kamu jauhi untuk menghindarkan murkaNya?

Di sini tepatlah jika takwa diartikan takut: "Apakah kamu tidak merasa takut?"

Kamu telah mengakui dari hati sanubarimu sendiri, memang Allah yang menciptakan dan mengatur. Pengakuanmu itu ialah benar, tidak salah lagi. Jawabanmu telah tepat. Sebab dalam jawabanmu telah ternyata bahwa segala yang kamu sembah selain Allah itu bukanlah Tuhan.

"Maka itulah Dia Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya." (pangkal ayat 32). Artinya, ialah kalau memang kamu telah mengakui bahwa yang menjadikan, mencipta dan mengatur ialah Allah, maka Dialah yang patut kamu sembah. Jangan kamu hanya mengakui Allah menjadikan sesuatu, sebagai *Ilaah*, tetapi dengan sendirinya hanya Dia pula yang patut kamu sembah dan puja dan ibadati, sebagai *Rabbun*. Kalau kamu telah mengakui, tidak ada yang menjadikan segala sesuatu kecuali Allah, maka tidaklah benar kalau ada lagi yang lain yang kamu sembah sebagai Tuhan. Di sinilah tergabung di antara *Uluhiyah* dengan *Rububiyah*. Dia mencipta kita, sebab itu Dialah Ilaah kita. Lantaran itu Dia pulalah yang kita sembah, tidak dipersekutukan Dia dengan yang lain. Itulah Rububiyah.

Perkembangan bahasa orang Arab tentang Pencipta Raya itu telah demikian maju. Pencipta mereka sebut *Ilaah*. Namun di dalam kalimat Ilaah itu masih timbul ragu, apakah dia satu atau berbilang. Sebab itu kalau berbilang, mereka sebut *Alihah,* atau *Alihatan*. Boleh diartikan Tuhan atau Dewa, tuhan-

tuhan atau dewa-dewa. Tetapi kelanjutan berfikir mereka sampai juga kepada Tauhid, yaitu bahwa Pencipta Sejati hanya Satu. Ilaah yang sebenarnya hanya satu. Untuk penyisihan Kesatuan Yang Satu itu dari yang lain maka mereka sebutlah Dia: *Al-Ilaah!* Dengan memulai kalimat itu dengan huruf *Al* (Alif-lam) menjadilah dia ma'rifat, yaitu tertentu atau terkhusus kepada yang satu itu saja. Akhirnya supaya lebih tegas lagi perbedaannya dengan *Al-Ilaah* yang lain, mereka *idgham*kan, mereka tenggelamkan *Lam* pertama kepada *Lam* kedua, hilang hamzah yang di tengah, menjadi *ALLAH*. Kalau sudah menyebut Allah, fikiran mereka tidak lagi ingat kepada yang lain, melainkan kepada Zat Yang Esa itu jua adanya. Demikian keterangan Raaghib, ahli bahasa. (Lihat kembali Tafsir Juzu' 1).

Itu sebabnya maka setelah ditanya siapa yang menjadikan ini, menciptakan itu, mereka menjawab langsung: ALLAH! Dengan penjawaban itu sudahlah nyata bahwa mereka tidak dapat lagi berfikir lain, bahwa yang menjadikan dan mengatur hanya yang satu itu saja. Dalam hal itu mereka telah Tauhid, tetapi baru separuh. Sebab ketika menjawab, beribadat dan memuja, mereka menyembah dan beribadat dan memuja kepada yang lain. Oleh sebab itu belumlah sah Tauhid Uluhiyah mereka, sebelum dilanjutkan kepada Tauhid Rububiyah. Itulah sebabnya maka di pangkal ayat 32 ini, Tuhan menyuruh jelaskan kepada mereka bahwa Allah itulah *Rabbukumul haqq*. Tuhan kamu yang sebenarnya, yang wajib kamu sembah sebab Dia yang menciptakan. Itulah berfikir yang benar: *"Maka apakah lagi yang sesudah kebenaran kalau bukan kesesatan?"* Kalau telah kamu akui bahwa pencipta alam ialah Allah, maka yang benar ialah bahwa yang kamu sembah hanya Allah itu saja. Kalau kamu sembah pula yang lain, nyatalah bahwa persembahan itu tidak benar lagi. Tidak masuk di akal. Allah yang memberi kamu rezeki, lalu kamu meminta terimakasih kepada berhala. Allah yang memberimu pendengaran dan penglihatan, lalu kamu puja patung. Allah yang memberi kamu hidup, lalu kamu berterimakasih kepada kuburan dan seterusnya: *"Ke mana lagi kamu akan dipalingkan?"* (ujung ayat 32). Artinya, mengapa kamu menjadi terpaling dari yang benar kepada yang salah, dari yang *al-Haq* kepada yang batil? Bagaimana kamu mengakui bahwa Allah Pencipta, tetapi kamu tidak mengakui bahwa Allahlah yang patut disembah?

"Demikianlah telah berlaku Kalimat Tuhan engkau atas orang-orang yang fasik." (pangkal ayat 33). Artinya, apabila orang tidak mau lagi menuruti jalan fikiran yang waras tentang Ketuhanan, tentang bertimbalan dan tidak dapat dipisah di antara jalan fikirannya yang waras. Kalau sudah begini halnya, niscaya berlakulah atas diri mereka Kalimat Tuhan, yaitu ketentuan Tuhan: *"Bahwasanya mereka tidaklah mau percaya."* (ujung ayat 33).

Maka ayat ini telah menugaskan, bahwasanya sudah menjadi Kalimat Tuhan, atau ketentuan yang wajar dari Tuhan, bahwasanya orang yang fasik tidaklah mau diajak beriman. Karena fasik artinya ialah tidak mau beriman itu, ialah tersebab mereka tidak mau mengakui Hak Allah sendiri buat disembah.

Dimisalkan seorang berjasa kepada kita, lalu kita berterimakasih kepada orang lain.

"Tanyakanlah: Adakah dari antara sekutu-sekutu kamu itu yang dapat memulai menjadikan makhluk? Kemudian itu mengembalikannya?" (pangkal ayat 34). Artinya, tadi kamu telah mengaku bahwa yang menjadikan segala sesuatu ialah Allah, tetapi kamu persekutukan yang lain dengan Dia. Kamu sembah berhala, patung dan benda. Atau kamu puja Malaikat, jin dan manusia yang kamu pandang tinggi martabatnya. Mengapa itu yang kamu sembah, padahal kamu mengaku yang mencipta hanya Allah? Adakah segala sekutu yang kamu sembah itu pernah menjadikan makhluk atau menciptakan makhluk baru di luar makhluk Allah? Dan kalau makhluk itu habis, sanggupkah sekutu kamu itu mengulangnya kembali? Misalnya di sebuah tengah padang, tumbuhlah setumpak rumput dengan suburnya. Inilah penciptaan pertama. Di musim kemarau dia kering dan habis, sehingga tidak bertemu lagi. Tetapi setelah datang kembali musim hujan, dia tumbuh pula di tempat dan tumpak itu juga. Sanggupkah berhala-berhala dan pujaan kamu itu berbuat demikian? Pernahkah si Lata atau 'Uzza atau Manata (di zaman jahiliyah) mencipta rumput lain, yang bukan dari Allah?

"Katakanlah: Allahlah yang memulai menjadikan makhluk, kemudian itu mengembalikannya." Di sini tersimpan *balaghat* yang mendalam di dalam susunan ayat. Yaitu meskipun pada pertanyaan pertama dengan langsung mereka telah menjawab bahwa yang menjadikan segala sesuatu itu ialah Allah, maka setelah datang pertanyaan yang kedua, niscaya mereka tidak dapat menjawab langsung lagi, sebab mereka telah salah sebab menyembah kepada yang lain. Tegasnya perbuatan mereka menyembah yang lain itu berlawan dengan pengakuan pertama bahwa yang menjadikan segala sesuatu ialah Allah. Maka oleh sebab mereka termenung, atau gugup sebab perbuatan telah berbeda dengan pengakuan, mereka terdiam. Maka datanglah Sabda Tuhan kepada RasulNya, supaya beliau sendiri mengatakan bahwa Allahlah yang memulai kejadian segala makhluk dan mengembalikannya. Dengan jawaban demikian, terlepaslah pembahasan dari jalan buntu. Niscaya mereka mesti mengangguk mengakui kebenaran itu. Maka datanglah pertanyaan selanjutnya: *"Maka ke manakah kamu hendak dibelokkan?"* (ujung ayat 34).

Jalan fikiran yang sihat itu adalah *lurus*. Sebab itu dia disebut juga *ash-Shirathal Mustaqim.* Kalau jalan fikiran sihat telah diturutkan, pasti akan cepat sampai kepada kebenaran. Sekarang ke mana lagi kamu akan dibelokkan? Apakah yang membelokkan kamu dari kebenaran itu, kalau bukan pengaruh hawanafsu dan fasik kamu saja?

Sekarang datang pula pertanyaan lain:

"Tanyakanlah: Adakah dari antara sekutu-sekutu kamu itu yang memberi petunjuk kepada kebenaran?" (pangkal ayat 35). Kedatangan Wahyu Allah yang dibawa oleh Rasul mengajarkan Tauhid Uluhiyah dan Rububiyah, bukan

saja menunjukkan pojok akidah, bahkan *Kebenaran* dalam segala cabangnya: Mengenai akhlak, pemerintahan, peraturan hidup. Sekarang coba kamu jawab, adakah sekutu-sekutu yang kamu sembah itu mengemukakan lagi tuntunan kebenaran sebagai yang diturunkan oleh Allah dan disampaikan oleh Rasul? Kalau ada cobalah tunjukkan.

Tentu merekapun tidak akan dapat menjawab sebab memang tidak ada malahan segala peraturan menyembah berhala, memuja patung, atau roh-roh orang-orang yang dihormati itu adalah bikinan dari si pemuja itu sendiri.

"Katakanlah: Allahlah yang memberi petunjuk kepada kebenaran." Mereka sekali lagi akan terdiam, sebab patung-patung dan berhala itu tidak ada mengemukakan apa-apa rencana (konsepsi) tentang kebenaran. Sudah terang bahwa hanya Allah jualah yang memberi petunjuk kepada kebenaran. Sudah terang, bukan berhala yang memberi petunjuk kepada kebenaran, melainkan Allah: *"Maka yang memberi petunjuk kepada kebenaran itukah yang lebih berhak diikut, ataukah yang tidak bisa memberi petunjuk, kecuali bahwa ditunjuki?"* Menurut fikiran, yang juga ialah bahwa yang memberi petunjuk, itulah yang kita ikut. Jangankan manusia yang tinggi pengetahuannya, sedangkan manusia sederhana, lebih maulah mereka mengikuti orang yang dapat menunjukkan jalan kepadanya, daripada mengikuti orang yang tidak tahu jalan samasekali. Sekarang Allah memberi petunjuk, yang disembah yang lain itu gelap samasekali, diapun tidak dapat mencipta petunjuk sendiri, kalau tidak lantaran Wahyu atau Ilham dari Allah juga. Kalau orang yang disembah itu bukan mencipta petunjuk sendiri, melainkan mengharap dari Allah juga, mengapa kamu tidak langsung saja menyembah kepada Allah: *"Bagaimana kamu ini?"* Apakah kamu ini telah miring? Apakah keadaan kamu berfikir telah kacau? Tidak normal lagi? *"Betapa kamu mengambil keputusan?"* (ujung ayat 35).

Ayat ini mengupas benar kekacauan jiwa syirik itu. Yang kalau di zaman sekarang diberi orang ungkapan dengan sebutan "Jiwa Pecah", yang terbukti dari berfikir yang kacau-balau, sebab kemurnian berfikir diselubungi oleh hawanafsu, sehingga tidak sihat lagi. Mereka mengakui Allah Pencipta, Allah yang menurunkan petunjuk kebenaran. Mereka tidak bisa mengelak lagi, tetapi mereka menyembah kepada yang lain. Cobalah timbang! Kalau mereka mau kembali kepada fikiran yang sihat pastilah mereka mengambil keputusan atau menghukumkan bahwa perbuatan mereka menyembah yang lain itu adalah salah.

Kemudian datanglah lanjutan ayat membuka rahasia yang sebenarnya, mengapa mereka jadi demikian:

"Dan tidaklah mengikut kebanyakan mereka itu, melainkan kepada sangka-sangka (saja)." (pangkal ayat 36). Jadi adalah persembahan, pemujaan dan ibadat musyrik itu selama ini menuruti sangka-sangka saja, atau *Zhan*, bukan karena keyakinan dan bukan karena menuruti garis jalan yang benar.

Selama ini mereka menyembah berhala atau memuja yang lain itu hanya menurut sangka-sangka saja, rasa-rasakan baik, karena telah diterima begitu dari nenek-moyang. Masakan nenek-moyang akan berbuat salah. Tentu mereka tidak mempusakakan penyembahan demikian kepada anak-cucu kalau tidak mereka rasa baik. Jadi selama ini belum pernah mereka meninjau kembali akidah pegangan mereka, belum pernah dipersoal-jawabkan (didiskusikan), sebagaimana yang ditunjukkan oleh rentetan ayat ini. Mereka tidak pernah memakai *qiyas,* banding, tinjau dan selidik tentang apa yang mereka kerjakan. Yang tua-tua telah berdaulat dan mendarah daging kepercayaan yang keruh itu dan yang muda-muda menurut saja dengan tidak perduli. Setelah datang sekarang ajaran yang benar dari Rasul, goncanglah kepercayaan itu, goyahlah sendi-sendinya. Itulah yang hendak mereka pertahankan matimatian.

"Sesungguhnya sangka-sangka tidaklah dapat mengatasi kebenaran sedikitpun." Di dalam ayat ini tertulis *la yughni,* yang kita artikan mengatasi. Sebagaimana orang miskin tidak dapat mengatasi orang mampu dalam kekayaan harta, maka begitu pulalah sangka-sangka, tidaklah dia dapat mengatasi suatu pendirian yang timbul dari keyakinan, sebab tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dan di dalam ayat ini dijelaskanlah bahwasanya kepercayaan tentang adanya Allah dan bahwasanya Allah itu pastilah Esa adanya, tidaklah boleh hanya semata-mata sangka-sangka atau taqlid kepada yang diajarkan orang tua-tua. Imam Ghazali mengatakan bahwasanya dalam masalah-masalah Ijtihadiyah tentang hukum Fiqh, misalnya tentang wudhu' atau cara-cara sembahyang, sebelum mendalami sendiri, sementara bolehlah taqlid kepada yang lebih tahu. Tetapi dalam hal Akidah, kepercayaan, sangatlah berbahaya kalau hanya taqlid saja.

Kemudian datang penutup ayat: *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* (ujung ayat 36).

Oleh karena perbuatan mereka hanya menuruti sangka-sangka, tidak ada dasar, maka selalulah perbuatan itu kacau, tidak berujung dan tidak berpangkal. Kadang-kadang berubah begini, kadang-kadang berubah begitu dan akhirnya runtuh. Atau ditegakkan sementara waktu di atas tipuan, kedustaan dan pengaruh. Yang kelihatan sementara waktu di atas sana kuat dan teguh, padahal telah hancur dari dalam karena tidak ada dasarnya. Maka segala gerak-gerik mereka menuju keruntuhan itu tidaklah lepas daripada pengetahuan Allah.

Sekali lagi kita peringatkan bahwa ayat ini menjadi perangsang bagi kita yang mengakui beragama, terutama beragama Islam, ummat Muhammad s.a.w. agar pokok akidah kita itu berdiri di atas keyakinan, jangan sangka-sangka. Jangan hanya karena keturunan saja. Dan ayat ini menunjukkan pula bahwasanya kepercayaan akan adanya Tuhan Pencipta, yang Dia sendiri yang patut disembah, adalah sesuai dengan akal manusia yang wajar. Tidaklah suatu wahyu turun menerangkan adanya Allah, yang tidak sesuai dengan akal manusia. Diadakan persediaan akal dalam jiwa manusia, karena dengan akal itulah manusia akan menyambut datangnya wahyu.

Orang yang memikul nama Islam, tetapi akidah agamanya bukan soal-jawab (dialog) akal sebagai yang dicantumkan pada ayat-ayat tadi, orang-orang yang seperti itu karena agamanya hanya sangka-sangka, merekalah yang kerapkali terperosok jadi orang fasik. Atau menjadi Atheis, atau Komunis yang menolak segala kepercayaan akan adanya Tuhan. Sebab mereka membatas pandangan hanya sehingga benda (materi) saja, tidak mau menuruti jalan akal yang wajar yang hendak meneruskan perjalanannya kepada yang di belakang benda. Orang-orang yang seperti ini adalah musyrik atau jahiliyah di zaman moden. Yaitu orang-orang yang fasik, yang durhaka kepada akalnya sendiri. Karena mereka memaksa akalnya itu *pulang* dari tengah perjalanan, sehingga kerapkali terjadi *perpecahan* hebat dalam jiwa sendiri. Setengah daripada orang semacam ini diungkapkan oleh penyair Iqbal seketika dia menilai Falsafah Nietsche: *"Iman Hatinya, Kafir Otaknya!"*

(37) Dan tidaklah al-Quran ini sesuatu yang telah diada-adakan oleh yang selain dari Allah, tetapi sebagai pembenaran dari yang terdahulu dari dia dan penjelasan dari al-Kitab; tidak ada keraguan padanya, daripada Tuhan sarwa sekalian alam.

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ
مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾

(38) Ataukah hendak mereka katakan: "Dia (saja) yang mengada-adakan itu." Katakanlah: "Datangkanlah olehmu dengan satu Surat yang menyerupai ini dan panggillah olehmu siapa-siapa yang sanggup kamu panggil selain Allah, jika memang kamu orang-orang yang benar."

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ
مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ
ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

(39) Bahkan mereka telah mendustakan apa yang mereka belum mendalami mengetahuinya dan belum datang kepada mereka pengetahuan tentang kesu-

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ
تَأْوِيلُهُۥ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

dahannya. Demikianpun telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka. Maka pandanglah bagaimana adanya akibat bagi orang-orang yang zalim.

فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٩﴾

(40) Dan setengah dari mereka ada yang percaya kepadanya, dan setengahnya ada yang tidak percaya kepadanya. Tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui akan orang-orang yang berbuat binasa.

وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

Telah banyak diterangkan terlebih dahulu bahwasanya al-Quran itu sebenar-benar turun dari Allah, dan tidak seorangpun manusia dapat mencipta yang menyerupai al-Quran itu. Bahkan Muhammad s.a.w. sendiripun tidak. Dia bukan karangan Muhammad, sebab Muhammad sebagai juga manusia lain tidak sanggup mengarang kata seperti itu. Kaum Musyrikin itu mencoba hendak membantahi bahwasanya al-Quran itu langsung turun dari Allah, tetapi mereka membantah itu tidaklah dengan alasan yang jitu, hanya karena keras kepala atau *kepala batu* saja. Maka datanglah ayat ini menegaskan:

"Dan tidaklah al-Quran ini sesuatu yang telah diada-adakan oleh yang selain Allah." (pangkal ayat 37). Kata ini, walaupun Ashabun Nuzul ialah Musyrikin Quraisy, tetapi dia adalah untuk direnungkan di segala zaman. Al-Quran, yang isinya demikian tinggi mutunya, tidaklah mungkin ciptaan manusia. Al-Walid bin Mughirah sendiri, salah seorang pemuka musyrikin, ahli syair pula, berkata terus-terang bahwa ini adalah kata-kata yang melebihi dari segala kata; dia tetap di atas dan yang lain jatuh ke bawahnya, sebagaimana terdahulu telah kita salinkan katanya seketika dia didesak oleh Abu Jahal menyatakan pendirian akan jadi pegangan kaumnya. Akhirnya terpaksa al-Walid mendustai dirinya sendiri, lalu mengatakan bahwa al-Quran ini adalah sihir yang dipelajari dengan tekun.

Mutu isi dan susun kata, gaya bahasa dan pilihan kalimat, hikmatnya yang tertinggi dan kebijaksanaannya yang menawan hati, syariat yang digoreskannya untuk dituruti, gaya dan sasteranya, bimbingan hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan masyarakat, perkhabarannya tentang zaman lampau dan peringatannya akan zaman depan, sampai-sampai menerangkan juga mengatur pemerintahan, siasat perang, susunan rumahtangga. Semuanya ini kian ditinjau dan direnungi, pasti akan menimbulkan kesan yang mendalam di

dalam jiwa manusia, bahwa al-Quran ini bukanlah bikinan manusia. Dari ditilik kepada kehidupan Muhammad s.a.w. sendiri, yang 40 tahun lamanya sebelum dia menyatakan diri menjadi Rasul Allah s.a.w. lebih lagi akal waras akan mengatakan bahwa ini bukanlah karangan Muhammad. Mustahil Muhammad yang tidak pandai tulis baca, bukan ahli sastera, bukan ahli syair dan bukan ahli pidato, tiba-tiba dari kehendak sendiri muncul saja mengemukakan ayat demi ayat, butir demi butir al-Quran dari karangan sendiri.

"Tetapi sebagai pembenaran dari yang terdahulu dari dia." Pembenaran kita pakai sebagai arti dari *tashdiq,* yaitu mengikuti jejak dan membenarkan dan mengakui akan wahyu-wahyu yang terlebih dahulu telah turun. Sebab itu maka al-Quran ini adalah lanjutan belaka dari wahyu yang telah terdahulu, bahwasanya bukan baru pada Muhammad saja turun wahyu semacam ini, melainkan telah turun pula terlebih dahulu kepada Rasul-rasul dan Nabi Allah, sebagai Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi-nabi yang lain. Yang intisari segala wahyu sejak zaman dahulu itu adalah satu belaka, yaitu mengajarkan kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa dan percaya akan kehidupan Akhirat. *Tashdiq*, atau pembenaran, boleh juga diartikan sebagai *koreksi.* Sebab jarak di antara Nabi dengan Nabi telah lama, jarak di antara Nubuwwat Muhammad dengan wafatnya Isa a.s. 600 tahun, dan jarak di antara Muhammad dengan Musa, Ibrahim dan Nuh dan lain-lain itupun telah lebih jauh. Kadang-kadang isi wahyu yang diterima oleh Nabi-nabi yang terdahulu itu tidak diingat orang lagi, atau telah dikerumuni oleh "semut" bid'ah tambahan:

"Dan penjelasan dari al-Kitab." Al-Kitab di sini artinya ialah perintah-perintah yang dipikulkan Tuhan kepada manusia, supaya beribadat kepada-Nya, mengikut suruh menghentikan tegah. Semuanya diberikan *tafshil*, untuk kebahagiaan ummat manusia. Cukup di dalam tuntunan tentang Akidah, syariat, akhlak, pengajaran dan pendidikan dan soal-soal kemasyarakatan: *"Tidak ada keraguan padanya."* Niscaya tidaklah ada isinya itu yang akan mendatangkan ragu dalam hati manusia kalau manusia itu benar-benar berfikir. Sebab dia adalah Kebenaran dan Petunjuk serta bimbingan: *"Daripada Tuhan sarwa sekalian alam."* (ujung ayat 37).

Oleh sebab dia datang dari satu sumber telaga saja, yaitu dari Allah, niscaya tidak ada keraguan di dalamnya. Apabila dilihat dan direnungkan betapa Allah itu Maha Pengatur segala sesuatunya. Alam raya dan alam kecil, sejak matahari dengan satelitnya, bintang-bintang yang mengelilinginya, sampai kepada Zat Atom dengan *Satelit*nya pula yang mempunyai peraturan yang sama, dapatlah difahamkan bahwa al-Quran ini yang berisi *Tashdiq* terhadap kitab-kitab yang terdahulu dan *Tafshil* dari isi perintah, tidak mungkin tercampur dengan peraturan dari lain penguasa. Karena tidak ada penguasa selain dari Allah.

"Ataukah hendak mereka katakan: Dia (saja) yang mengada-adakan itu." (pangkal ayat 38). Pangkal ayat ini dikemukakan sebagai suatu pertanyaan, apakah mereka musyrikin itu mengatakan bahwa al-Quran ini hanya diada-

adakan atau dikarang-karangkan oleh Muhammad? Pertanyaan demikian ialah untuk alasan penguat dari penjawaban yang akan datang, yaitu: *"Katakanlah: Datangkanlah olehmu satu Surat yang menyerupai ini dan panggillah olehmu siapa-siapa yang sanggup kamu panggil selain Allah."* Tadi sudah dikatakan, mereka sendiri mengetahui kehidupan Muhammad s.a.w. yang terang dan nyata, empatpuluh tahun sebelum dia diutus menjadi Rasul. Bukanlah dia seorang pengarang, dan bukanlah dia seorang penyair, dan mereka kenal pula bahwa dia bukanlah seorang pendusta. Maka kalau kamu, hai musyrikin, masih saja menuduh bahwa Muhammadlah yang mengarang-ngarangkan al-Quran ini, oleh sebab sebahagian besar daripada kamu adalah ahli syair, ahli pidato, ahli sastera, yang selama ini jauh lebih pintar; dan Muhammad di zaman lampau tidaklah dapat disetarafkan dengan mereka di ketinggian bersyair dan menyusun kata, maka sekarang cobalah kamu datangkan agak sebuah Surat yang seumpamanya. Dan panggillah ahli-ahli bahasa kamu dari seluruh Tanah Arab. Bukankah selama ini kamu telah biasa juga mengadakan perlombaan bersyair di Pasar 'Ukaz, bertanding keindahan bahasa. Apakah salahnya kalau kamu adakan pula pertemuan demikian buat mencoba menciptakan Surat Yunus. Panggillah saksi-saksi atau ahli-ahli: *"Jika memang kamu orang-orang yang benar."* (ujung ayat 38).

Inipun menjadi tantangan terus-menerus sampai ke akhir zaman. Banyak ahli-ahli penyelidik zaman moden mengatakan bahwa al-Quran ini sebenarnya adalah karangan Muhammad saja. Memang Muhammad itu seorang yang pintar. Mereka mengakui Nabi Muhammad s.a.w. seorang besar dan seorang yang sangat pintar, tetapi dia bukan Rasul ataupun Nabi. Sebab itu al-Quran adalah karangannya. Maka kalau memang Muhammad itu tidak mereka akui sebagai Rasul, hanya orang pintar saja, tentu banyak orang yang lebih pintar dari Muhammad, dan tentu sudah patut ada kesanggupan manusia menyusun kata lebih hebat daripada al-Quran itu. Dan bisa berkumpul para ahli buat menggandingi dan menandingi. Dan ini tidak pernah terjadi.

Beberapa Nabi Palsu telah pula sesudah dia mengemukakan bahwa mereka menerima wahyu dari Tuhan, seumpama al-Bab yang bernama Mirza Ali Muhammad, atau Bahaullah atau Mirza Ghulam Ahmad. Mereka kemukakan apa yang mereka sebut wahyu-wahyu itu. Dan semua mereka bukanlah di Tanah Arab. Berdua orang Iran dan seorang orang India. Maka ahli-ahli bahasa Arab akan tersenyum melihat "wahyu-wahyu" mereka itu, yang janggal bahasanya, jauh dari Fashahat dan balaghah dan banyak yang menjiplak dari al-Quran juga.

Di sinilah terasa pentingnya kita mengetahui bahwa al-Quran itu sendiri bahasa Arab. Supaya dapat kita meyakini bahwa dia memang wahyu yang diturunkan dalam bahasa Arab. Al-Quran ini bisa saja kita terjemahkan dan kita tafsirkan ke dalam bahasa yang lain, namun terjemahan dan tafsiran itu bukanlah al-Quran lagi, bukan wahyu. Kalau telah kita dalami bahasanya tak dapat tidak, kita akan yakin dan iman bahwa al-Quran memang wahyu. Nabi

Muhammad s.a.w. sendiri, tidak sanggup menyusun kata lain untuk menandingi wahyu yang diturunkan Tuhan kepadanya dengan perantaraan Jibril itu.

"Bahkan mereka telah mendustakan apa yang mereka belum mendalami mengetahuinya." (pangkal ayat 39). Di sini diterangkan apa sebab musyrikin-musyrikin itu berani saja menuduh bahwa al-Quran adalah diada-adakan saja oleh Muhammad? Ialah sebab terbiasa orang yang masih dangkal pengetahuannya, belum mendalami menyelidiki cepat saja mengeluarkan pendapat dengan tidak berdasar ilmu. Sama saja dengan setengah bangsa kita sendiri di zaman mutaakhir ini, yang merasa ragu bahwa al-Quran itu Wahyu Allah, meskipun dia telah banyak sekali membaca, menyelidik dan *studi* terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Indonesia atau tafsirnya, atau terjemahan dan tafsir ke dalam bahasa Belanda dan Inggeris.

Tadi sudah kita katakan, bahwa terjemahan dan Tafsir al-Quran bukanlah al-Quran. Selidikilah bahasanya, susunannya, iramanya, fashahatnya, balaghahnya, i'jaznya, badi'nya. Untuk ini niscaya terlebih dahulu engkau wajib mempelajari bahasa Arab sejak dari Nahwu dan sharafnya sampai kepada balaghah bahasa itu, tingkat syairnya dari zaman Jahiliyah sampai zaman sekarang ini. Kalau ini sudah difahami, tidak dapat tidak, engkau pasti mengakui bahwa al-Quran itu memang wahyu, dan tidak akan sanggup barang mana manusiapun dalam keahlian bahasanya untuk menandinginya. Dia tetap di atas. Sebab dia langsung dari Tuhan.

Untuk meyakini pula bahwa dia bukan ucapan sendiri karangan Muhammad, pelajari pula Hadis-hadis Nabi s.a.w. di samping al-Quran. Kita akan tahu, ini adalah kata Muhammad s.a.w. sendiri, bukan wahyu al-Quran yang disampaikan dengan perantaraan Muhammad. Maka mereka itu, terutama pemuka-pemuka kaum Quraisy yang tidak mau iman kepada kenyataan ini, adalah bercakap karena ilmu yang masih dangkal: *"Dan belum datang kepada mereka pengetahuan tentang kesudahannya."* Selain mereka belum mengetahui lebih dalam tentang al-Quran itu sendiri atau belum mau mendalaminya, merekapun belum pula didatangi oleh *ta'wil*nya, artinya belum datang kepada mereka kesudahan atau akibat ujung yang telah dibayangkan oleh wahyu itu. Ibaratnya, banyaklah orang yang masih ragu-ragu menerima kebenaran karena belum melihat bukti. Misalnya di dalam suatu ayat, Tuhan memberi ingat betapa siksaan Tuhan kepada suatu kaum di dalam dunia ini juga karena tidak mau menerima kebenaran. Meskipun telah diingatkan kepada mereka bahwa ummat yang terdahulu banyak yang telah dibinasakan Tuhan karena mereka mendurhakai ajaran Nabi-nabi. Inipun bisa kejadian dalam bentuk lain. Tetapi si musyrikin tidak mau percaya hal yang demikian. Itulah artinya belum datang kepada mereka ta'wilnya. Tetapi setelah musyrikin itu kalah kemudian dalam peperangan Badar, padahal mereka lebih 1,000 orang dan kaum Muslimin hanya berjumlah 300 orang, dan kemudian berturut-turut daerah mereka hilang satu persatu, dan kekuasaan mereka kian habis, sampai akhirnya

Makkah sendiri ditaklukkan oleh Islam dan berhala mereka diruntuhkan, barulah mereka bertemu dengan ta'wil.

Maka bersabdalah Tuhan pada lanjutan ayat: *"Demikianpun telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka."* Pendustaan dan penolakan yang mereka lakukan terhadap engkau, wahai utusanKu, menolak sebelum mendalami, dan tidak mau percaya kalau belum melihat akibat kesudahan, bukanlah terjadi sekarang saja. Dahulupun demikian dilakukan oleh ummat-ummat terdahulu kepada Rasul-rasul dan Nabi-nabi: *"Maka pandanglah bagaimana adanya akibat bagi orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 39).

Pandanglah dan perhatikanlah segala kejadian yang dahulu itu. Mereka yang telah mendustakan Rasul, menolak dengan kepala batu, tidak mau meninjau dan menyelidiki, mereka telah zalim karena tidak mau menyambut seruan kebenaran. Maka berbagai ragamlah bala bencana yang ditimpakan Tuhan kepada mereka. Ada yang hancur karena datang gempa bumi, ada yang hangus dihantam angin samun, ada yang kering terbakar dan ada yang binasa karena banjir atau lulus tenggelam negeri mereka, atau sebagai tentara Fir'aun yang tenggelam di laut. Pendeknya ada-ada saja azab siksa yang mereka terima. Maka kaum inipun akan demikian juga halnya, ya utusanKu. Dan selama-lamanya akan demikian juga halnya. Orang yang zalim pasti menerima akibat yang buruk dari kezalimannya, dan masing-masing akan binasa menurut cara-cara sendiri yang ditentukan Tuhan.

Bagaimana dengan kaum yang didatangi Muhammad? Datanglah lanjutan ayat:

"Dan setengah dari mereka ada yang percaya kepadanya, dan setengahnya ada yang tidak percaya kepadanya." (pangkal ayat 40).

Keadaan setelah Muhammad berbeda dengan keadaan di zaman dahulu tadi. Di kalangan kaum Muhammad s.a.w. ini orang menjadi terbagi dua, setengahnya percaya dengan setengahnya tidak mau percaya. Dan kadang-kadang di dalam kalangan ummat yang telah mengakui percaya tadi setengahnya mulutnya saja yang mengaku, hatinya belum.

Keadaan di waktu ayat diturunkan di Makkah pun demikian pula, setengahnya telah beriman dan setengahnya bertahan pada syiriknya. Dan keadaan setelah Islam tersebarpun demikian. Ada yang benar-benar memegang Islam dengan percaya teguh dan ada yang geografi saja atau keturunan saja. Maka bersabdalah Tuhan selanjutnya: *"Tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui akan orang-orang yang berbuat binasa."* (ujung ayat 40). Maka yang hanya mulutnya saja yang mengakui beriman, atau Islamnya hanya keturunan belaka, kelak akan ternyata juga dari amal usaha masing-masing. Tuhan mengetahui mana yang berbuat syirik, zalim, aniaya, merusak, jahat dan nakal karena jiwa telah rusak, fithrah telah dipengaruhi syaitan. Orang-orang seperti ini pasti akan mendapat siksaan di dunia ini juga, yaitu kegagalan dan kekecewaan. Sedang engkau, wahai utusanKu, pasti menang.

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ
أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

(41) Dan jika mereka dustakan engkau, maka katakanlah: "Bagiku amalku dan bagi kamu amal kamu! Kamu semua bebas dari apa yang aku amalkan, dan akupun bebas dari apa yang kamu semua amalkan."

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ
تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ
﴿٤٢﴾

(42) Dan setengah dari mereka ada yang datang mendengarkan kepada engkau. Tetapi apakah engkau dapat membuat mendengar orang yang tuli, walaupun mereka tidak mau memikirkan?

وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِي
الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Dan setengah dari mereka ada yang memandang kepada engkau. Apakah engkau akan dapat memberi petunjuk orang buta, walaupun mereka tidak melihat?

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَٰكِنَّ النَّاسَ
أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Sesungguhnya Allah tidaklah menganiaya manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itu sendirilah yang menganiaya diri mereka.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً
مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ
كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Dan (ingatkanlah) Hari yang Dia akan mengumpulkan mereka. Seakan-akan tidaklah mereka berhenti melainkan sesaat dari siang hari. Berkenal-kenalan mereka di antara mereka. Sungguh rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah itu. Dan bukanlah mereka orang-orang yang dapat petunjuk.

"Dan jika mereka dustakan engkau, maka katakanlah: Bagiku amalku dan bagi kamu amal kamu." (pangkal ayat 41). Artinya, jika mereka masih saja bersitegang urat leher membantah, menyatakan tidak mau percaya, bahkan mendustakan lagi, maka marilah kita tegak pada amal usaha kita masing-masing. Bagiku adalah amalku sendiri. Amalku ialah menyampaikan keterangan ini, terus-menerus mengadakan da'wah, tidak akan berhenti. Amalku ialah selalu menyerukan perbaikan dan mengajarkan bakti kepada Allah. Memberikan khabar ancaman bagi yang menolak dan membawa berita gembira bagi yang percaya. Bagaimanapun kamu mendustakannya, namun aku tidak akan berhenti dari amalku ini. Dan kamupun boleh terus-menerus mendustakan, terus-menerus di dalam kufur dan syirik, berbuat fasad (kerusakan) dan zalim (aniaya): *"Kamu semua bebas dari apa yang aku amalkan dan akupun bebas dari apa yang kamu semua amalkan."* (ujung ayat 41).

Marilah kita tegak di dalam usaha dan pilihan hidup masing-masing. Kalian boleh meneruskan pendustaan dan kekufuran dan akupun akan terus pula dalam iman dan keyakinan hidupku. Segala hasil dari amalku tidak ada sangkut-pautnya dengan amalan kamu dan amalan kamupun tidak ada sangkut-pautnya dengan amalanku. Ujung dan akibat amal kita masing-masing itu pasti ada kepastiannya kelak. Yang baik tidaklah mungkin membuahkan yang buruk dan yang burukpun tidaklah mungkin menimbulkan buah yang baik. Dan kalau sekiranya kelak kamu mendapat hasil yang buruk, baik di dunia dengan kekalahan dan kehancuran, ataupun di akhirat dengan siksaan azab mereka, tidaklah ada sangkut-pautnya lagi dengan daku, sebab akupun telah menumpahkan segenap tenagaku buat melanjutkan amal yang dibebankan kepadaku. Janganlah kelak, setelah akibat yang buruk itu kamu terima, lalu kamu menyesali aku. Sebab tidaklah pernah aku berhenti berusaha, cuma kamu jualah yang ingkar.

"Dan setengah dari mereka ada yang datang mendengarkan kepada engkau." (pangkal ayat 42).

Di pangkal ayat ini diakui, memang ada juga dari kalangan kafir musyrik itu yang suka mendengarkan perkataan Rasul s.a.w. Tepatnya ialah mendengar apabila al-Quran beliau bacakan. Dahulu sudah pernah kita salinkan riwayat bahwa Abu Jahal dan Abu Sufyan pernah dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi datang malam hari ke pekarangan rumah Rasulullah s.a.w. sengaja hendak mendengar al-Quran beliau baca: *"Tetapi apakah engkau dapat membuat mendengar orang yang tuli?"* Banyak di antara mereka suka sekali mendengarkan engkau membaca al-Quran. Tetapi hanya telinga mereka saja yang mendengarkan, entah karena indah bunyi al-Quran itu, entah karena rapi susun katanya, tetapi hati mereka sendiri tidak mendengarkan. Tidak ada pertalian di antara telinga mereka dengan perhatian mereka. Sebab itu bertanyalah Tuhan kepada RasulNya; adakah orang-orang yang hanya telinganya saja yang terbuka, padahal hati mereka pekak-tuli bisa engkau suruh mendengar?: *"Walaupun mereka tidak mau memikirkan?"* (ujung ayat 42). Tegaslah bahwa yang mereka dengarkan itu hanya susun katanya, indah bacaannya, bukan

maksud **isinya**. Sampai kepada zaman kita inipun masih beribu-ribu banyaknya orang yang asyik sekali mendengarkan bunyi al-Quran, apatah lagi jika Qiraat-nya baik, lagunya merdu, sampai dijadikan perlombaan memakai hadiah-hadiah istimewa, tetapi isi dari ayat yang dibaca itu tidak masuk ke dalam hati, sebab tidak menjadi perhatian dan tidak mau mempergunakan akal bagi memikirkan dan mengamalkan.

"Dan setengah dari mereka ada yang memandang kepada engkau." (pangkal ayat 43). Serupa juga dengan mendengar apabila Nabi s.a.w. membacakan ayat-ayat al-Quran, tetapi tidak ada hubungan di antara telinga mereka dengan perhatian mereka, demikian pula di antara mereka itu yang memandang Nabi Muhammad s.a.w. dengan mata. Mereka mengenal dia, ataupun memang berkenalan baik. Baik seketika mendengar sambil memandang wajahnya, ataupun di dalam pergaulan tiap hari. Tetapi sungguhpun mata mereka memandang Nabi, namun hati mereka *buta*, tidak *melihat* apa yang dibawakan oleh Nabi itu. Sebab itu bertanyalah Tuhan, secara *istifham-inkari*, pertanyaan membantah, apakah kepada orang yang semacam itu, buta hatinya, engkau akan memberinya petunjuk?: *"Walaupun mereka tidak mau melihat?"* (ujung ayat 43).

Di sinipun bertemulah pertalian mata lahir dengan mata hati. Walaupun mata mereka terbelalak melihat Rasul s.a.w. atau melihat kenyataan ajaran yang beliau bawa, bagaimana mereka akan dapat diajak kalau hati mereka sendiri yang tidak mau melihat? Manakah yang lebih berbahaya orang yang buta mata, sedang hatinya terang-benderang, dengan orang yang matanya berkembang terbelalak, sedang hatinya buta? Diajak bagaimanapun, mereka tidak akan mau melihat. Bukankah kerap kita melihat orang yang melengahkan penglihatan matanya ke tempat lain, jika bertemu dengan barang yang tidak disukai hatinya?

"Sesungguhnya Allah tidaklah menganiaya manusia sedikitpun." (pangkal ayat 44). Bolehlah kata-kata *Zhulm* yang kita pada umumnya memberi arti *aniaya*, diperluas lagi pengertiannya. Yaitu tidaklah ada yang kurang, yang diberikan Allah kepada manusia. Cukup manusia itu diberi bekal. Ada penglihatan, ada pendengaran dan indera kelimanya, dan diberi pula akal. Di dalam ayat ini ditegaskan betapa lengkap genapnya anugerah Ilahi kepada *manusia: an-nas*. Di antara segala yang bernyawa di dalam dunia ini, nyata benar kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia. Binatang hanya diberi naluri (instink) saja untuk penjaga hidup, tidak diberi akal buat berfikir. Binatang hanya diberi indera saja. Bagi manusia pancaindera itu hanyalah semata-mata alat buat berjalannya akal. Binatang melihat dan mendengar, manusiapun mendengar dan melihat. Binatang hanya telinga dan matanya yang mendengar dan melihat, namun pada manusia yang terlebih penting ialah pertimbangan akal yang di belakang pendengaran dan penglihatan itu. Sebagai makhluk yang istimewa, sebagai Khalifatullah di bumi ini, tidaklah ada yang kurang yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dan inilah maksud ayat ini: *"Akan*

tetapi manusia sendirilah yang menganiaya diri mereka." (ujung ayat 44). Karena manusia tidak mempergunakan pemberian Allah yang mulia dan amat berharga itu menurut patutnya, sebagai yang telah dijelaskan pula oleh Tuhan pada Surat al-A'raf (Surat 7 ayat 178) yang telah kita uraikan pada Juzu' 9, yaitu bahwa Tuhan telah menyediakan untuk Neraka Jahannam, kebanyakan dari jin dan manusia, yang telah diberi Allah Ta'ala hati, yaitu akal dan fikiran tetapi tidak dipergunakan buat berfikir. Telah diberi Allah mata, tetapi tidak dipergunakan buat melihat dan telah dianugerahi Allah telinga, tetapi tidak dipergunakan buat mendengar. Sampai Tuhan mengatakan dalam ayat tersebut bahwa orang yang demikian sama saja dengan binatang, bahkan lebih sesat lagi dari binatang; sebabnya yang utama ialah lantaran *kelalaian.*

Kemudian datanglah lanjutan ayat, mengajak manusia berfikir bahwasanya hidup tidaklah hanya hingga ini saja. Hidup di sini hanya sebentar saja. Yang sangat penting buat difikirkan ialah hidup masa depan, hidup yang sesudah mati: *"Dan (ingatlah) hari yang Dia akan mengumpulkan mereka."* (pangkal ayat 45). Ingatkanlah kepada mereka hari itu, hari yang akan dituju, hari yang sebenar-benarnya hari, yaitu hari segala insan akan dikumpulkan oleh Tuhan di hadapanNya. Hari yang bernama *Yaumul Jam'i;* Hari Kumpulan. *Yaumul Hasyr;* Hari Himpunan. Hari untuk memperhitungkan dosa dan pahala, ganjaran atau siksaan. Hari yang akan datang itu memang tidak kelihatan oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, tetapi di dalam merenung alam yang ada ini, akal telah menyimpulkan bahwasanya segala yang berpangkal mesti berakhir. Hari yang kita pakai sekarang, walaupun berapa puluh tahun usia kita, belumlah ada arti apa-apa jika dibanding dengan hari yang akan dihadapi kelak itu: *"Seakan-akan tidaklah mereka berhenti melainkan sesaat dari siang hari, berkenal-kenalan mereka di antara mereka."* Artinya, jika dibandingkan hari depan, hari akhirat, yang akan kita tempuh itu, dengan hari hidup kita di dunia ini, tidaklah ada ubahnya kehidupan di dunia ini laksana seorang tengah berjalan, tiba-tiba berhenti sejenak di tengah jalan karena bertemu teman-teman, lalu yang belum berkenalan menjadi berkenalan, membicarakan suka-duka kehidupan *sesaat* lamanya, lalu meneruskan perjalanan lagi. Alangkah singkatnya pertemuan itu, dan belum pula tentu nilai apa yang telah dibicarakan dengan berkenal-kenalan itu. Setelah perjalanan akan terus lagi, menghadapi pintu maut dan menghadapi pintu Akhirat. Sebab itu maka bersabdalah Tuhan selanjutnya: *"Sungguh rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah itu."* Bagaimana tidak akan rugi, padahal mendustakan pertemuan kelak dengan Allah itu menyebabkan hidup yang hanya sepanjang saat, pertemuan perkenalan dengan teman itu akan dibiarkan tinggal kosong tidak berisi dan tidak ada persiapan: *"Dan bukanlah mereka orang-orang yang dapat petunjuk."* (ujung ayat 45).

Seluruh hidup dunia ini menjadilah tumpukan dari kerugian, kalau iman akan hari kemudian tidak ada. Rugi karena tidak mendapat pegangan hidup di kala hidup, dan tidak mendapat limpahan kurnia bahagia dalam kehidupan

yang kekal. Sebab Iman sebagai pendirian, dan amal sebagai pelancaran Iman adalah alat belaka buat membersihkan dan mensucikan jiwa, dan buat meningkatkan martabat Roh menjadi naik. Pada tubuh yang lemah-gemulai ini, hendaklah bersemayam suatu jiwa yang kuat, bersih dan selalu terlatih. Jiwa seperti inilah yang berhak ditumpahi Tuhan dengan pimpinanNya dan karamahNya. Jiwa yang seperti ini hidup terus, khulud terus, tidak mengenal berhenti. Di dunia ini dia hanya merasa sebagai orang singgah, dan perjalanan akan terus. Sebab itu dia tidak takut menghadapi maut. Malahan tersebut di dalam suatu Hadis, bahwasanya seorang yang mati karena berjuang menegakkan Iman dan Amal Shalih, tegasnya seorang yang mati syahid, tidak keberatan jika dihidupkan kembali oleh Allah untuk syahid lagi. Karena demikian enaknya rasanya syahid itu bagi jiwa yang terlatih.

Cobalah kita renungkan!

Alangkah beruntungnya dan bahagianya jiwa yang telah mencapai rasa ini! Dan alangkah rugi hidupnya kalau batas fikiran hanya sehingga ujung hayat dunia yang pendek dan hina-lata ini. Maka orang-orang begitu menjadi rugi, karena mereka tidak mempelajari nilai itu, lantaran itu merekapun tidak mendapat hidayat (petunjuk) dari Tuhan. Kegagalan mereka di dunia ini menyebabkan pula kegelapan mereka di akhirat.

Peringatan ini datang kepada penduduk Makkah yang musyrikin ketika Rasul s.a.w. menyampaikan Da'wahnya di Makkah. Tetapi dia telah terlukis sebagai ayat yang *muhkamah,* yang tidak akan bergeser dan tidak ada ta'wil atau arti lain lagi, menjadi pegangan juga bagi kita yang datang di belakang, dan telah tahu bahwa percaya akan hari akhirat adalah salah satu dari *rukun* (tiang) Iman. Tetapi dalam pelaksanaan hidup sehari-hari kita telah kerapkali lupa, sehingga hidup kita sudah sebagai orang menghesta kain sarung; berputar-putar, berbelit-belit, tetapi masih di sana ke di sana saja.

Sebab itu hendaklah kita ukurkan hidup kita dengan petunjuk yang dibawakan oleh Rasul s.a.w. kepada kita, dan hendaklah tegaskan terus ke mana dan apa yang kita tuju dalam hidup ini. Pengalaman-pengalaman yang pahit hendaklah kita jadikan pengajaran, dan di dalam waktu hidup yang singkat ini hendaklah kita isi penuh dengan amal yang berharga, yang menyebabkan hidup akhirat kita kelak menerima penghargaan yang tinggi daripada Tuhan.

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Dan jika Kami perlihatkan kepada engkau sebahagian dari yang telah Kami janjikan kepada mereka, atau engkau Kami wafatkan. Namun kepada Kami jugalah tempat kembali mereka. Kemudian Allah jadi saksi atas apa yang mereka perbuat.

(47) Dan bagi tiap-tiap ummat ada Rasul. Maka apabila telah datang Rasul mereka, diputuskanlah di antara mereka dengan adil, dan tidaklah mereka dianiaya.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ
قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
﴿٤٧﴾

(48) Dan mereka bertanya: "Bilakah perjanjian itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?"

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ
صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾

(49) Katakanlah: Tidaklah aku memiliki bagi diriku sendiri suatu bahaya dan tidak suatu manfaat melainkan apa yang dikehendaki Allah. Bagi tiap-tiap ummat ada ajal; apabila datang ajal mereka, maka tidaklah dapat mereka minta dimundurkan satu saatpun dan tidak dapat mereka minta dimajukan.

قُل لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا
مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَاءَ
أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا
يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Katakanlah: Tidaklah kamu perhatikan (betapa ngeri), jika datang kepada kamu azabNya di tengah malam atau di siang hari? Apakah yang diminta lekaskan oleh orang-orang yang durhaka itu?

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُ بَيَاتًا
أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ
﴿٥٠﴾

(51) Apakah kemudian, apabila telah terjadi, kamu beriman dengan dia? Apakah sekarang? Padahal sesungguhnya kamu telah minta dilekaskan?

أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ آمَنتُم بِهِ ۚ آلْآنَ وَقَدْ
كُنتُم بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾

(52) Kemudian akan dikatakan **kepada orang**-orang yang zalim

ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ

هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾

itu: "Rasakanlah olehmu azab yang kekal; apakah kamu diganjar berlain daripada yang telah pernah kamu usahakan?"

وَيَسْتَنبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِي وَرَبِّي
إِنَّهُ لَحَقٌّ ۖ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Dan mereka akan meminta berita kepada engkau: "Apakah itu sebenarnya?" Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, sesungguhnya itu adalah sebenarnya, dan kamu tidaklah akan terlepas."

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي
الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ ۗ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ
لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ۚ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

(54) Dan walaupun andaikata ada bagi tiap-tiap jiwa yang zalim itu segala apa yang ada di bumi, niscaya akan ditebusnyalah dengan dia. Dan mereka simpanlah rasa penyesalan tatkala mereka telah melihat azab, dan diputuskanlah hukum dengan adil sedang mereka tidaklah dianiaya.

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ
أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Ketahuilah sesungguhnya bagi Allahlah apa yang ada di semua langit dan bumi. Ketahuilah, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

(56) Dialah yang menghidupkan dan Dialah yang mematikan, dan kepadaNyalah kamu akan dikembalikan.

Kadang-kadang kafir musyrikin Makkah itu, lantaran kafirnya mengharap-harap moga-moga Nabi kita Muhammad s.a.w. lekas meninggal saja. Sebab mereka menyangka bahwa segala celaan yang selalu dijatuhkan Nabi s.a.w. kepada berhala mereka dan kedustaan mereka akan terhenti apabila

Muhammad telah mati, dan pekerjaan mereka akan terus sebagai sediakala juga. Di akhir Surat Tha-ha (Surat 20 ayat 135) diterangkan bahwa mereka itu *menunggu,* yaitu menunggu Nabi mati. Ayat itu mengatakan bahwa bukan saja mereka yang menunggu, namun semua orang menunggu. Yang ditunggu itu bukan semata-mata maut, tetapi jelas nyata jalan yang benar dan lurus. Maka sekarang datang pula ayat ini, bahwasanya Tuhan telah memastikan janjiNya, yaitu bahwa kufur dan syirik itu tidaklah akan bisa bertahan lama mereka mesti hancur!

"Dan jika Kami perlihatkan kepada engkau sebahagian dari yang telah Kami janjikan kepada mereka, atau engkau Kami wafatkan." (pangkal ayat 46). Artinya, Tuhan telah menentukan, dan sudah memastikan di dalam Sunnatullah, bahwasanya kebaktian yang dipertahankan oleh musyrikin itu selama ini akan datang waktunya, mesti hancur. Mungkin sebahagian dari kehancuran itu engkau lihat sendiri dengan mata kepala engkau, wahai utusanKu, dan mungkin juga engkau telah meninggal sebelum kehancuran pertahanan mereka itu terjadi: *"Namun kepada Kami jugalah tempat kembali mereka."* Artinya, kehendak Tuhan pasti terjadi, baik waktu engkau hidup dan dapat engkau lihat, atau engkau telah mati. *Proses* atau perkembangan kehendak Tuhan akan berjalan terus. Sebab urusan ini bukan bergantung kepada Muhammad. Muhammad alat Tuhan, utusan Tuhan buat menyampaikan. Meskipun dia wafat, kehendak Tuhan pasti berlaku, dan merekapun — si musyrik itu — akan mati pula dan akan bertanggungjawab pula di hadapan Tuhan: *"Kemudian Allah jadi saksi atas apa yang mereka perbuat."* (ujung ayat 46).

Meskipun Nabi s.a.w. tidak ada lagi, Allah tetap ada. Di Akhirat Tuhan akan tetap mempertimbangkan dan menilai amalan mereka. Yang kufur dan syirik akan tetap mendapat siksaan yang setimpal.

"Dan bagi tiap-tiap ummat ada Rasul." (pangkal ayat 47). Hal ini diperingatkan oleh Tuhan, bahwasanya Rasul bukan hanya datang kepada ummat yang sekarang saja, atau ummat Arab sebagai penyambut Muhammad yang pertama, kemudian sampai sekarang menjadi suatu ummat besar. Ummat Muhammad yang menghuni seluruh pelosok dunia. Tuhan utus Rasul-rasul itu, sampai datang Rasul terakhir Muhammad s.a.w. *"Maka apabila telah datang Rasul mereka,"* dan Rasul itu telah menyampaikan Da'wah dan tabligh kepada ummat yang didatanginya itu membawa basyir dan nazir, berita gembira dan ancaman, tuntunan syariat dan ibadat menurut zaman dan tempat, maka berdirilah hujjah pada ummat itu. Artinya, tidaklah dapat lagi ummat yang didatangi itu mencari dalih buat melanggar kebenaran Tuhan: *"Diputuskanlah di antara mereka dengan adil."* Berlakulah hukum keadilan Tuhan. Yang berbuat baik, mendapat balasan baik, bahkan berganda lipat. Yang berbuat jahatpun mendapat siksaan Tuhan, yang sesuai dengan kejahatan yang diperbuatnya: *"Dan tidaklah mereka dianiaya."* (ujung ayat 47).

Lantaran itu dijelaskan bahwa ayat ini memberikan pengertian bagi manusia, bahwa manusia yang pada ayat-ayat di atas tadi, telah diterangkan, diberi hati, pendengaran dan penglihatan. Tidak cukup hingga itu saja anugerah Tuhan, bahkan ditambahi lagi dengan mengutus Rasul-rasul itu membawakan Da'wah penerangan, barulah buruk dan baik amal manusia mendapat penilaian. Tidaklah datang-datang saja siksaan ditimpakan kepada seseorang yang berdosa, melainkan peringatan Rasul didatangkan terlebih dahulu.

"Dan mereka bertanya: Bilakah perjanjian itu? Jika memang kamu orang-orang yang benar." (ayat 48).

Tiap-tiap Rasul yang datang diutus Tuhan, pokok ajaran mereka dapat disimpulkan kepada tiga perkara. *Pertama,* percaya kepada Allah dengan cara Tauhid. *Kedua,* percaya akan hari perjanjian atau Kiamat itu. *Ketiga,* supaya manusia beriman dan beramal shalih untuk persiapan menempuh hari yang akan datang itu, namun hari itu pasti datang. Kadang-kadang bertanyalah kaum Musyrikin itu kepada Rasul: Kalau memang ada hari perjanjian itu bilakah akan terjadinya? Bilakah akan datangnya? Kalau kamu, wahai Muhammad dan orang-orang yang beriman kepadamu memang percaya akan adanya hari perjanjian itu, niscaya kamu dapat menerangkan kepada kami, bila akan terjadinya. Tetapi kalau kamu tidak dapat menerangkan, tandanya kamu bukan orang-orang benar.

Nabi s.a.w. disuruh menjawab pertanyaan itu: *"Katakanlah: Tidaklah aku memiliki bagi diriku sendrii suatu bahaya dan tidak suatu manfaat, melainkan apa yang dikehendaki Allah."* (pangkal ayat 49).

Di sini disuruh menyatakan kepada Musyrikin itu terus-terang bahwa sedangkan mengelakkan diri dari bahaya atau hendak mencapai suatu manfaat untuk diriku sendiri, tidaklah ada kekuasaanku, sebab itu adalah semata-mata hak Allah, apatah lagi akan mengetahui detik saat ketika bila akan terjadi Kiamat. Maka seluruh pengelakan dari bahaya, dan seluruh manfaat yang akan diraih, dan seluruh ilmu tentang jangka waktu yang ghaib, adalah hak Allah semata-mata. Yang aku ketahui pasti hanyalah bahwa segala yang berpangkal mesti berakhir, dan yang kekal hanya Allah: *"Bagi tiap-tiap ummat ada ajal; apabila datang ajal mereka, maka tidaklah dapat mereka minta dimundurkan satu saat pun dan tidak dapat mereka minta dimajukan."* (ujung ayat 49).

Segala ummat ada ajal, ada janji. Ada masa suatu ummat lahir dan tumbuh dan ada masa naik dan akan tiba pula masa jatuh dan hancur. Tidak ada ummat yang kekal abadi di dunia ini sejak dunia terkembang sampai dunia kiamat. Masa naiknya tidak dapat dihalang-halangi oleh siapapun dan masa runtuhnyapun begitu. Ilmu *Sociologi* dan *Filsafah Sejarah* pun mengakui yang demikian itu. Ibnu Khaldun menyebut tentang masa mulai tumbuh, masa berkembang, masa mendatar dan mempertahankan yang ada dan masa menurun, lalu masa hancur. Kalau masa itu datang, maka Rasul tidaklah berdaya untuk mendahulukan atau menta'khirkan, sebab itu adalah Hak Allah semata-mata.

Keterangan ayat ini sudah membuka sejelas-jelasnya bahwa Rasul sendiri yang mengakui bahwa beliau tidak ada pengetahuan tentang rahasia ghaib. Dia hanya berusaha dan berikhtiar menolak bahaya meraih manfaat. Dia hanya mengetahui garis besar kehendak Tuhan, suatu ummat naik dan suatu ummat jatuh. Tetapi bahwa yang demikian akan terjadi pada tahun sekian, bulan sekian dan hari sekian, beliau tidaklah tahu. Sekiranya Rasul sendiri, disuruh oleh Tuhan di dalam wahyu menyatakan hal itu, bahwa mengetahui yang ghaib hanyalah Hak Allah Ta'ala, bagaimana lagi ada makhluk lain yang akan mengetahui itu? Padahal makhluk lain itu diberi nyawa, diberi tubuh, diberi makan dan minum hanya oleh Allah?

Suatu perbuatan sesatlah kalau kita meminta kepada manusia yang hidup supaya mendatangkan suatu manfaat atau menolak mudharat dari kita. Satu perbuatan sesatlah apabila kita mempercayai tukang tenung yang meramalkan akan terjadi begini dan begitu di tahun anu, atau di musim anu. Dan lebih tersesat lagi apabila meminta tolong kepada orang yang telah mati, atau kepada kuburannya. Sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri di kala hidupnya telah menyatakan bahwa dia tak kuasa, hanya Tuhan Yang Kuasa, betapa lagi kalau kita meminta kepada orang yang telah mati.

Menulis Imam asy-Syaukani di dalam tafsirnya *"Fat-hul Qadir"* dan disalinkan juga oleh muridnya Hasan Khan Bahadur dalam tafsirnya *"Fat-hul Bayan"* demikian:

"Di dalam ayat ini terkandunglah sebesar-besar pengajaran dan sepuas-puas peringatan kepada orang yang telah menjadi kebiasaannya dan kesukaannya menyeru-nyeru nama Rasulullah s.a.w. dan meminta pertolongan kepadanya seketika turun kepadanya suatu bala bencana, yang tidak ada yang berkuasa menghindarkan bencana itu selain Allah sendiri. Demikian juga orang yang memohonkan kepada Rasul s.a.w. sesuatu hal yang Rasul itu sendiri tidak ada upaya menghasilkannya, selain hanya Allah. Karena sesungguhnya itu adalah Maqam kedudukan Rabbul 'Alamin yang telah menjadikan Nabi-nabi dan orang-orang yang shalih itu dan menjadikan sekalian makhluk dan memberi mereka rezeki dan menghidupkan mereka dan mematikan mereka. Bagaimana dia meminta kepada seorang dari Nabi-nabi atau seorang dari antara Malaikat atau seorang di antara orang-orang shalih, padahal semuanya itu tidak upaya memberi dan mengabulkan dan tidak berkuasa apa-apa, seraya mereka tinggalkan memohon langsung kepada Rabbul Arbab, Tuhan dari segala Penguasa, yang menciptakan segala sesuatu, yang memberi rezeki. Yang Memberi dan Yang Menahan?

Patutlah ayat ini menjadi ajaran bagimu. Perhatikanlah, sesungguhnya penghulu dari sekalian anak Adam dan penutup dari sekalian Rasul telah diperintah oleh Tuhan menyampaikan kepada sekalian hamba Tuhan: "Bahwasanya Aku tidaklah memiliki bagi diriku sendiri suatu bahaya dan tidak suatu manfaat!" Kalau Tuhan telah menyuruh menjelaskan yang demikian kepada RasulNya sendiri, bagaimana pula yang lain akan dapat memilikinya?

Heranlah kita terhadap kaum yang duduk tekun I'tikaf di hadapan kubur orang-orang yang telah mati, yang telah bergelimang di bawah lapisan tanah, mereka minta kepadanya apa yang mereka hajatkan, yang tidak kuasa memberikannya kecuali hanya Allah saja. Mengapa mereka tidak sadar bahwa mereka telah menjerumus ke dalam syirik, dan tidak insaf bahwa mereka telah mengerjakan sesuatu perbuatan yang bertentangan samasekali dengan isi makna kalimat *"La Ilaha Illallah"*, dan maksud dari *"Qul huallahu Ahad"*. Dan yang lebih mengherankan kita lagi ialah segala perbuatan ini dilihat oleh orang-orang yang berilmu, lalu mereka biarkan saja tidak mereka cegah, dan tidak mereka bendung orang-orang itu, yang telah hanyut kembali ke dalam jahiliyah pertama, bahkan lebih jahat lagi. Karena orang-orang jahiliyah dahulu itu tetap mengakui bahwa Allah sajalah Yang Khalik. (Maha Pencipta). Dialah yang memberi rezeki, Dia yang menghidupkan, Dia Yang mematikan, Dia saja yang berkuasa memberi mudharat dan memberi manfaat. Mereka hanya semata-mata menjadikan berhala-berhala mereka itu sebagai *syafa'at* (pembela) di sisi Allah dan pendekat di antara mereka dengan Allah. Sedang pemuja-pemuja kubur sekarang ini menganggap orang yang telah di dalam tanah itu mempunyai kuasa memberi mudharat dan manfaat. Kadang-kadang mereka seru namanya tunggal, kadang-kadang namanya diseru dan diserentakkan dengan menyebut nama Allah. Cukuplah engkau fahami betapa jahatnya pendengaran ini. Moga-moga Allah tetaplah menolong agamanya dan membersihkan syariatnya. Sebab syaitan yang terkutuk itu telah memperalat cara-cara yang dipakai mereka ini untuk membawa jadi kafir ummat yang diberkati Allah ini. Senang hati syaitan melihatnya, sebab mereka sendiri menyangka bahwa perbuatan mereka itu adalah baik: *Inna Lil Lahi Wa Inna Ilaihi Raji'un!!!"*

Sekian asy-Syaukani di dalam *"Fat-hul Qadir"*nya.

Kadang-kadang Iman kita diuji di dalam menegakkan keyakinan yang ditanamkan Nabi s.a.w. itu, bahwa beliau sendiripun tidak berkuasa mendatangkan mudharat ataupun manfaat.

Seketika Penulis Tafsir ini ditahan polisi karena fitnah orang, merasalah diri terlalu sepi sunyi, dipencilkan dari kaum keluarga berbulan-bulan. Maka salah seorang polisi yang menjaga itu, timbullah belas-kasihannya karena belum juga tentu bila akan dikeluarkan. Dia menyatakan bahwa dia bersedia menolong. Dia akan pergi menemui seseorang *dukun* yang sangat mahir dan mujarrab, yang telah banyak menolong orang yang sengsara. Maka saya fikirkan: Apakah kekurangan daku daripada dukun itu? Aku tetap mengerjakan sembahyang lima waktu. Dalam sembahyang aku berdoa, di luar sembahyangpun aku berdoa. Dan Alhamdulillah aku mengerjakan juga sembahyang Nawafil, sembahyang-sembahyang yang Sunnat, sampai Shalatul-lail (Tahajjud), sebelum ditahan dan sesudah dalam tahanan. Hatikupun rasanya lebih dekat kepada Tuhan di saat-saat seperti ini. Mengapa aku akan meminta tolong kepada seorang dukun, untuk "mengobatkan" agar aku terlepas dari bala bencana ini, padahal barangkali lebih banyak aku bertekun menghadap Tuhan, daripada dukun itu sendiri. Sebanyak itu aku mengerjakan Shalat. Yah, aku mengakui

mungkin banyak yang tidak khusyu', tetapi kalau aku mengerjakan sembahyang yang wajib 5 × 365 dalam setahun, agaknya ada juga yang khusyu', dan Tuhan lebih tahu bahwa aku mengakui kelemahan diriku.

Lantaran itu tidaklah aku meminta tolong kepada orang lain, melainkan langsung kepada Allah, disertai keyakinan *tawakkal,* menyerah bulat dan *Ridha.* Sebab di manapun aku ditahan dan berapa lamapun, hanya satu yang aku takutkan, yaitu jangan hendaknya ingatanku lepas daripada DIA.

Maka terfikirlah olehku, kalau kiranya tempat dukun itu memohon Allah juga, sedang tempat aku memohon tidak lain melainkan Allah Yang Satu itu juga, mengapa kepada si dukun aku mesti meminta tolong menyampaikan permohonanku agar aku dilepaskan dari percobaan pahit ini, padahal dia berdoa dan akupun berdoa? Bahkan bukan dukun itu saja, anak-anak dan isteriku jauh lebih khusyu' mendoakan daku daripada dukun itu. Siang dan malam, petang dan pagi mereka berdoa agar aku lekas keluar dengan selamat.

Sudah terang bahwa derajat dukun itu sama saja dengan daku di sisi Tuhan, yaitu sama-sama makhlukNya. Dukun itu tidak berkuasa menolak mudharat dan mendatangkan manfaat. Apakah aku telah putusasa berdoa dengan usahaku sendiri, lalu aku minta tolong kepada orang lain? Lebih celaka lagi ialah apabila dukun itu meminta tolong bukan kepada Allah, melainkan kepada makhluk lain selain Allah. Entah kepada jin atau kepada syaitan atau roh-roh yang jahat, dengan mantera-mantera tertentu. Padahal yang pasti akan melepaskan daku dari bahaya tidak ada yang lain, melainkan Allah juga.

Kalau kebetulan Allah melepaskan daku dari bahaya bertepatan dengan mantera si dukun atau permintaannya kepada hantu, niscaya membanggalah dukun itu, dan bertambah berpengaruhlah orang-orang yang mempercayainya. Dibuatnyalah propaganda di mana-mana, bahwa saya terlepas dari bahaya itu ialah karena pertolongannya. Lantaran itu dia yang telah menjadi musyrik itu bertambah musyrik lagi. Itulah yang bernama *Istidraj,* yaitu Tuhan memudahkan pertolongannya bagi orang yang telah menggelincir ke luar dari Jalan Tuhan, untuk menambah kesesatannya dengan tidak disadarinya.

Dan bagaimana dengan daku sendiri?

Pasti aku akan menyesali diriku sendiri kalau itu kejadian. Padahal doa-doaku sendiri dan munajatku kepada Tuhan, ditambah dengan doa anak-anak dan isteriku, ditambah dengan pengharapan murid-murid dan handai-taulankulah yang dikabulkan oleh Tuhan secara langsung, yang menyebabkan aku keluar kelak dengan selamat. Bukan permohonan dukun yang sengaja dicari dan di*isi* syarat-syarat tertentu; entah ayam putih, ayam hitam, bubur merah-putih, kain sekabung dan sebagainya. Alangkah malunya aku kepada diriku sendiri jika hal ini terjadi. Dan aku akan keluar juga, Insya Allah. Hanya kegelisahan yang wajib aku hapuskan dari dalam dadaku, supaya aku jangan merasa terlalu lama menunggu. Karena soal cepat atau lambat, adalah *nisbi* belaka, atau relatif belaka.

Lantaran itu dengan tegas aku tolaklah uluran polisi penjaga yang kasihan kepadaku itu, dan aku berilah kepadanya keterangan tentang intisari Tauhid,

sampai dia mengerti bahwa aku bukanlah orangnya, yang dapat dipengaruhi dengan dukun sakti atau *Klenik,* atau *Kebatinan.*

Dan tidak berapa lama setelah permintaannya hendak menolong itu aku tolak, tiba-tiba pada pagi-pagi hari Jum'at tanggal 1 Oktober 1965, pagi-pagi sekali, polisi penjagaku itupun datanglah dengan tergesa-gesa dan berkata dengan terburu-buru, mengatakan bahwa tadi malam telah terjadi tembak-menembak. Dan bahwa Presiden sendiri tidak ada di istana, belum diketahui ke mana beliau pergi. Dia mengharap kepada saya supaya tenang-tenang saja.

Setelah itu dari hari ke hari lebih jelaslah berita tentang percobaan merebut kekuasaan dari kaum Komunis dan percobaan itu gagal. Tiga bulan setelah itu, sayapun dipindahkan ke dalam tahanan rumah, kembali hidup dikelilingi anak-isteri dan cucu-cucu. Dua bulan sesudah itu dilapangkan tahanan menjadi tahanan kota. Kian sehari keamanan kian pulih, dan akhirnya dari teman-teman yang kembali dari mengerjakan Haji, di antaranya al-Ustaz Bey Arifin di Surabaya, saya mendengar berita yang amat mengharukan saya. Yaitu bahwa beratus-ratus Jamaah Haji dari Indonesia baik seketika Tawaf sekeliling Ka'bah atau seketika Wuquf di 'Arafah telah bersama-sama mendoakan agar saya dan beberapa teman pejuang Islam yang lain, yang sama ditahan oleh Pemerintah Soekarno, dibebaskan Tuhan kiranya dan keluar dengan selamat, untuk melanjutkan jihad menegakkan cita-cita Islam.

Apakah suatu kebetulan?

Tidak! Tidak ada yang kebetulan pada ketentuan Allah.

Tanggal 9 Dzulhijjah 1385 mereka Wuquf sambil Munajat memohonkan agar kami lepas dari penganiayaan ini, dan pada tanggal 10 Dzulhijjah besoknya, pada hari Nahar atau 'Idil Adha, saya telah jadi Imam Sembahyang Hari Raya 'Idil Adha di lapangan Mesjid Agung Al-Azhar, dalam status tahanan kota, dan sebulan sesudah itu bebas samasekali (26 Mei 1966).

Banyaklah yang patut saya syukurkan kepada Allah. Dan di antara yang sangat saya syukuri itu ialah saya menolak dengan tegas uluran tangan polisi yang jujur tetapi jahil itu, buat meminta tolong kepada dukun. Kalau itu terjadi, menjadi cacatlah pertolongan kawan-kawan, taulan, sahabat, murid-murid, yang bermunajat memohonkan agar kami dibebaskan Tuhan sedang mereka Wuquf di Padang 'Arafah itu.

Lanjutan Tafsir:

"Katakanlah: Tidaklah kamu perhatikan?" (pangkal ayat 50). Betapa ngerinya: *"Jika datang kepada kamu azabNya di tengah malam atau di siang hari?"* Artinya, katakanlah olehmu wahai utusanKu, kepada mereka, sebab mereka telah menentang, meminta azab itu disegerakan datangnya. Kalau permintaan itu dikabulkan, sehingga datang azab itu tiba-tiba, baik di waktu malam sedang kamu tidur nyenyak, atau di siang hari ketika kamu sibuk dalam urusan kehidupanmu sehari-hari, bagaimanalah ngeri dan dahsyatnya hal itu: *"Apakah yang diminta lekaskan oleh orang-orang yang durhaka itu?"* (ujung ayat 50).

Yang mereka minta segera itu, sanggup Tuhan mengabulkannya. Dan amatlah ngeri kalau itu terjadi. Kalau azab itu datang malam, kamu akan musnah semuanya sedang enak tidur: Tua dan muda, laki-laki dan perempuan, anak-anak yang tidak bersalahpun akan menjadi kurban. Kalau dia terjadi siang hari, kamupun akan musnah dalam kebingunan. Janganlah hal itu dipermainkan, janganlah sikap syirik dan kufur sampai membawa kepada menentang Tuhan. Karena yang akan celaka ialah dirimu sendiri.

"Apakah kemudian, apabila telah terjadi, kamu beriman dengan dia?" (pangkal ayat 51). Kamu tantang Tuhan, minta diturunkan azab itu sekarang juga. Kalau misalnya permintaanmu itu dikabulkan, lalu datang azab kemusnahan di tengah malam sedang kamu tidur, atau di tengah hari sedang kamu sibuk, apakah di saat itu baru kamu akan beriman?: *"Apakah sekarang ?"* Setelah rumah-rumahmu hancur, kaum keluargamu habis mati, dan negerimu hancur-lebur karena azab, di saat itukah kamu hendak beriman? Apakah arti iman kalau sudah saat yang demikian? Padahal iman itu ialah untuk pegangan hidup, untuk beramal yang shalih, untuk hidup damai dengan sesama manusia di samping berbakti takwa kepada Allah? Apakah artinya lagi iman pada waktu itu: *"Padahal sesungguhnya kamu telah minta dilekaskan?"* (ujung ayat 51).

Sungguhlah ayat ini menjadi teguran yang keras sekali kepada musyrikin yang sombong mempertahankan perdiriannya itu, sampai menentang Rasul agar didatangkan azab itu dengan segera. Padahal kalau azab itu datang, di waktu itulah mereka akan kucar-kacir, menjadi manusia yang sangat hina, lari mengadu kepada Tuhan, meminta tolong dilepaskan daripada azab. Tidak akan ada yang akan tetap bertahan dalam kesombongannya dalam saat yang sangat dahsyat dan mengerikan itu. Bahkan orang-orang yang kufur itulah yang lebih kelihatan kecil kerdil jiwanya di saat seperti demikian.

"Kemudian akan dikatakan kepada orang-orang yang zalim itu: Rasakanlah olehmu azab yang kekal." (pangkal ayat 52). Azab melalui dua gelombang. Yaitu azab kemusnahan di atas dunia, sebagaimana yang telah dirasai oleh kaum-kaum dan ummat Nabi-nabi yang terdahulu. Atau azab kehinaan yang menimpa Quraisy di dalam peperangan Badar. Atau azab keruntuhan suatu negeri, hina sesudah mulia, terjajah sesudah merdeka, karena nilai-nilai budi tidak ada lagi dalam negeri itu, sehingga mudah dimasuki oleh musuh dari luar.

Azab begitupun datang juga kepada orang seorang. Misalnya mati dengan tiba-tiba di saat hati sedang terikat teguh kepada dunia, atau jatuh dari pangkat jabatan yang dimegahkan, pada saat-saat yang tidak disangka-sangka. Gelombang azab yang kedua ialah azab yang kekal di akhirat, azab neraka sebagai balasan daripada amalan jahat yang diperbuat masa di dunia, dan azab itu tidaklah lebih daripada patut: *"Apakah kamu diganjar, berlain daripada apa yang telah pernah kamu usahakan?"* (ujung ayat 52). Maka jikalau kamu kelak diazab, kekal dalam neraka, hal yang demikian itu tidak lebih dan tidak kurang,

adalah balasan yang wajar daripada bekas usahamu sendiri di kala hidup. Kalau perbuatan di kala hidup hanya banyak yang jahat, *zalim* (aniaya), baik kepada orang lain atau kepada diri sendiri, *fasad,* mengusut yang selesai, mengeruhkan yang jernih, membuat contoh teladan yang buruk, dan kufur kepada Allah, dan tidak mau surut melangkah kepada kebenaran, maka segala azab siksaan yang diterima, bukanlah aniaya sewenang-wenang dari Allah, melainkan yang bersangkutan sendirilah yang telah memilihnya. Tidak ada aniaya, sebab peringatan Allah sudah selengkapnya disampaikan lebih dahulu dengan perantaraan Rasul. Kalau seseorang ditimpa penyakit yang berbahaya, karena dia melampaui pantang, tidak mengendahkan nasihat orang, seumpama seorang pemuda yang ditimpa penyakit shipilis sampai tembus-tembus alat kelaminnya oleh hama kuman shipilis misalnya, janganlah orang lain disalahkan, dan jangan Tuhan Allah yang dituduh kejam, melainkan dia yang ditimpa penyakit itulah yang harus disalahkan. Sebab dia yang telah salah pilih. Kecuali kalau Tuhan tidak memperingatkan lebih dahulu.

"Dan mereka akan meminta berita kepada engkau: Apakah itu sebenarnya?" (pangkal ayat 53). Maka di antara kaum musyrikin itu ada yang akan meminta keterangan lebih jelas tentang berita itu, yaitu bahwa Allah Maha Kuasa mendatangkan azab dengan tiba-tiba, baik tengah malam atau tengah hari tepat, dan kelak di akhiratpun akan ditimpakan azab yang kekal. Mereka itu selama ini menjadi kafir atau musyrik, karena belum mendapat keterangan yang jelas dan sesungguhnya. Orang yang seperti ini kalau mendapat keterangan yang jelas dan jujur, bisa kembali kepada jalan yang benar. Apatah lagi banyak pula di kalangan mereka yang mengakui bahwa Muhammad itu bukanlah seorang yang pendusta sejak dia sebelum menjadi Rasul. Sekarang mereka bertanya, apakah hal-hal yang seperti itu benar-benar bisa terjadi?

"Katakanlah: Memang! Demi Tuhanku! Sesungguhnya itu adalah sebenarnya." Artinya dengan nama Allah aku bersumpah, dan aku tidaklah bercakap dusta kepada kamu, tidak ada faedahnya bahwa hal yang sedahsyat ini akan aku katakan sambil berolok-olok bermain-main terhadap kamu. Kalau kamu masih saja berlarut-larut dalam kekafiran, malahan menentang lagi kepada Tuhan agar cepat mendatangkan azab, maka azab itu akan tiba: *"Dan kamu tidaklah akan terlepas."* (ujung ayat 53). Artinya, tidaklah ada bumi lain tempat kamu lari menyembunyikan diri atau mengelak dari kehendak Tuhan itu. Siapakah orangnya yang dapat mengelakkan diri daripada maut?

Ayat ini menunjukkan bahwasanya setengah manusia ada yang masih kafir karena belum mendapat keterangan yang jelas, padahal hatinya jujur dan sudi mendengar dan menerima kebenaran. Sekali dia bertanya secara jujur, lalu dijawab secara tegas dan jujur pula, masuklah itu ke dalam hatinya. Contohnya ialah sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim dan beberapa ahli Hadis yang lain, yang mereka terima dari riwayat Anas bin Malik: Bahwa di suatu hari sedang Rasulullah s.a.w. duduk dihadapi oleh sahabat-sahabat beliau di dalam mesjid, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki mengen-

darai unta. Tiba-tiba unta itu dibawanya masuk ke dalam pekarangan mesjid dan diikatkannya, lalu dia masuk. Sesampai di dalam dia bertanya: "Siapa di antara tuan-tuan ini yang bernama Muhammad?" Lalu kami jawab: "Orang yang putih tengah bersandar ini."

"Apakah anak Abdul Muthalib?" tanyanya pula.

"Telah aku jawab!" sambut Nabi s.a.w.

Maka orang itupun meneruskan perkataannya: "Aku hendak bertanya, tetapi caraku bertanya agak kasar, aku harap engkau jangan kecil hati."

"Tanyakanlah apa yang terasa di hatimu," jawab Nabi s.a.w.

"Aku hendak bertanya, demi Tuhan dan Tuhan dari orang-orang yang sebelum engkau, apakah Allah yang mengutus engkau kepada sekalian manusia?"

"Allahumma: Benar!" jawab Nabi.

"Aku hendak bertanya kepada engkau dengan nama Allah: Allah itukah yang memerintahkan engkau menyuruhkan kami sembahyang lima waktu setiap hari setiap malam?"

Nabi menjawab: "Ya Allah, benar!"

"Aku bertanya lagi kepada engkau, dengan nama Allah: Allah itukah yang menyuruh engkau memerintahkan kepada kami supaya puasa satu bulan dalam setahun?"

Beliau jawab: "Ya Allah, benar!"

"Aku bertanya lagi kepada engkau, dengan nama Allah: Allah itu jugakah yang memerintahkan engkau mengambil harta zakat dari orang yang kaya di kalangan kamu, lalu membagi-baginya kepada orang-orang fakir kami?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Ya Allah, benar!"

Setelah menerima segala penjawaban yang tegas dari pertanyaan yang dia sendiri mengakui, yaitu agak kasar, diapun berkata: "Sekarang aku nyatakan bahwa aku percaya kepada segala perintah yang engkau bawa itu. Dan aku ini adalah utusan dari kaumku. Namaku adalah Dhiman bin Tsa'labah, saudara dari Bani Sa'ad bin Bakr."

Di dalam riwayat lain dari Anas juga, yang dirawikan oleh Muslim, bahwa kami telah dilarang bertanya-tanya terlalu banyak kepada Rasulullah s.a.w. Oleh sebab itu kami tidak berani bertanya-tanya lagi kalau tidak sangat penting. (Lihat Tafsir Juzu' 6, ketika mentafsirkan ayat 104 dari Surat al-Maidah, yaitu larangan terlalu banyak bertanya kepada Nabi s.a.w.). Maka sangatlah senang hati kami kalau datang seorang laki-laki yang berakal dari dusun. Dia bertanya, kami mendengar. Suatu hari datanglah seorang dusun dan berkata: "Ya Muhammad! Pernah datang ke tempat kami seorang utusan engkau, dia mengatakan bahwa engkau mengakui dirimu sebagai Rasul Allah, apakah itu betul?"

Nabi menjawab: "Benar katamu itu!"

Lalu dia bertanya pula: "Siapa yang menjadikan langit?"

Nabi menjawab: "Allah."

Dia bertanya lagi: "Siapa yang menjadikan bumi?"

Nabi menjawab: "Allah."

Dia tanya lagi: "Siapa yang memancangkan gunung-gunung ini, sehingga dijadikannya apa yang dia jadikan?"

Nabi menjawab: "Allah."

Maka diapun berkata pula: "Demi yang menjadikan langit dan bumi dan memancangkan gunung-gunung itu, Allah itukah yang mengutus engkau?"

Nabi menjawab: "Memang!" — (Kemudian dia tanyakan tentang perintah sembahyang, zakat, puasa bulan Ramadhan dan tentang Haji. Yang semuanya dijawab oleh Nabi s.a.w. dengan: "Benar!").

"Setelah itu," kata Anas selanjutnya: "Diapun berpaling hendak pergi, sambil berkata: "Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, semua yang telah engkau terangkan itu tidak akan aku tambah-tambah dan tidak akan aku kurangi sedikitpun."

Dan bersabda Nabi s.a.w.: "Jika katanya itu benar, dia akan masuk syurga."

Demikian Hadis kedua, pencukupkan riwayat Hadis pertama tadi.

Dhiman bin Tsa'labah, hanya sekali itu datang kepada Nabi s.a.w. Utusan Nabi telah datang ke negerinya dan telah didengarnya segala keterangan utusan itu, tetapi dia belum mau percaya. Dia hendak bertanya sendiri berhadapan dan maksudnya itu telah berhasil, dia telah bertemu dengan Nabi s.a.w. Oleh karena dia bertanya benar-benar karena hendak mengamalkan, pertanyaannyapun tidak berpanjang-panjang dan bertele-tele, meskipun bunyinya sebagai kasar. Dia seorang yang jujur mencari kejujuran pada orang yang jujur pula. Setelah dia bertemu sekali itu dengan Rasulullah s.a.w. dia pulang ke kampungnya dan tidak ada riwayat menerangkan bahwa sesudah itu dia bertemu lagi dengan Nabi, sebab dia datang adalah sesudah peperangan Tabuk, yaitu saat-saat banyak utusan kabilah-kabilah datang ke Madinah (tahun kedelapan dan kesembilan). Tetapi hasil pertanyaannya yang hanya sekali itu, telah dipegangnya erat, dibuhulnya mati, tidak dilepaskannya lagi, dan dituruti-lah pemimpin yang jujur itu oleh seluruh kaumnya Bani Sa'ad bin Bakr, semuanya masuk Islam.

Lanjutan Tafsir:

"Dan walaupun andaikata ada bagi tiap-tiap jiwa yang zalim itu segala yang ada di bumi, niscaya akan ditebusnyalah dengan dia." (pangkal ayat 54).

Sebagai lanjutan ayat di atas tentang datangnya azab yang kekal di akhirat itu, atau sebagai tambahan jawab dari yang jujur tadi, bahwasanya jika azab itu datang kelak, orang yang telah berdosa itu andaikata mempunyai kekayaan sepenuh bumi ini yang dipergunakannya untuk menebus dosanya, untuk menjadi tebusan ampun atas kesalahannya, niscaya harta itu akan diserahkannya. Artinya, pada saat itu tidak berguna lagi kekayaan, walaupun orang seorang mempunyai kekayaan sepenuh bumi. Sedangkan di dunia ini sendiripun, kalau badan sudah sakit-sakit, sudah tinggal jengat pembalut tulang dalam sakit

merana, kekayaan berjuta-juta tidak ada gunanya lagi, apatah lagi di akhirat kelak.

"Dan mereka simpanlah rasa penyesalan tatkala mereka telah melihat azab." Setelah berhadapan dengan siksaan Allah yang sudah pasti itu, terpendamlah rasa menyesal di dalam dada, bahkan kadang-kadang menyesak jadi keluhan. Akan surut tidak bisa lagi, akan ditempuh, merekalah yang akan di muka. Fikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna: *"Dan diputuskanlah hukum dengan adil."* Yaitu sesudah penyelidikan dan pertimbangan yang mendalam, melihat "berkas" perkara yang jelas dan lengkap, sebesar biji sawipun tidak ada yang ketinggalan, lalu dikeluarkan keputusan Tuhan seadil-adilnya: *"Sedang mereka tidaklah dianiaya."* (ujung ayat 54).

Tidak mungkin atau mustahil hukum itu akan dijatuhkan Allah dengan zalim. Sebab hukum zalim hanya terdapat di dalam dunia ini oleh manusia kepada manusia, karena pihak yang menzalimi ada kepentingan dengan kezaliman itu. Di atas dunia ini, dua orang penjahat bisa berhadap-hadapan, sedang yang seorang berpakaian orang rantai karena dia pesakitan, tertuduh mencuri ayam dan yang seorang lagi penjahat juga, tetapi berpakaian Jaksa Penuduh, karena kejahatannya menyalah-gunakan kekuasaan dalam lapangan lain.

Selanjutnya bersabdalah Tuhan memberi ingat:

"Ketahuilah, sesungguhnya bagi Allahlah apa yang ada di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 55). Kalau sudah disebut semua langit dan bumi, artinya telah seluruh alam ini, yang bernyawa ataupun tidak, semuanya adalah di bawah Kuasa Tuhan. Supaya ingatlah tiap-tiap orang bahwa kekuasaan mutlak adalah pada Tuhan, dan dia bertanggungjawab di hadapan Tuhan, dan dia tidak dapat melepaskan diri dari ketentuan itu. Dia lahir, dia hidup dan dia akan mati. Lahir dari kehendak Tuhan, hidup di bawah kuasa Tuhan, dan mati kembali kepada Tuhan: *"Ketahuilah, sesungguhnya janji Allah adalah benar."* Yang nampak sekarang adalah kuasa Allah meliputi semua langit dan bumi dan hidup kita. Adapun yang di balik ini ada lagi, yaitu: *"Janji Tuhan."* Hari perhitungan dan pertemuan dengan Tuhan, yang mesti kita tempuh: *"Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui."* (ujung ayat 55).

Tidak mengetahui, atau tidak mau tahu, atau tidak sadar, bahwa hidup ini adalah di bawah Kuasa Allah dan sesudah mati akan menemui Allah. Yang menjadikan sebab manusia tersesat, terpesong, menyeleweng, lain tidak adalah oleh karena melupakan Kuasa Tuhan atas alam dan Janji Tuhan di kemudian hari.

"Dialah yang menghidupkan, dan Dialah yang mematikan, dan kepadaNyalah kamu akan dikembalikan." (ayat 56).

Lahir ke dunia dan hidup; putus nafas dan mati. Selalu kita lihat dan selalu kita dengar, kita begitu, orang lainpun begitu. Sesudah itu kembali kepada Allah, pulang kepadaNya, untuk menerima perhitungan dan ganjaran.

Jangan dilupakan ini, supaya kita jangan kehilangan pedoman dalam pelajaran hidup dengan alun, gelombang, ombak, riak dan arusnya ini.

(57) Wahai manusia! Sungguh telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu dan suatu obat bagi apa yang dalam dada, dan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن
رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

(58) Katakanlah: Dengan kurnia Allah dan dengan RahmatNya, maka dengan demikian seyogianyalah mereka bersukacita. Itulah yang lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟
هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

(59) Katakanlah: Bagaimana pendapatmu tentang apa yang diturunkan oleh Allah kepada kamu dari anugerahNya lalu kamu jadikan di antaranya itu haram dan halal? Katakanlah: Apakah Allah yang telah mengizinkan kepada kamu, atau adakah atas Allah kamu mengada-ada?

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ
فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ
لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

(60) Dan apakah sangkaan orang-orang yang telah mengada-adakan suatu dusta atas nama Allah pada hari Kiamat? Sesungguhnya Allah mempunyai kurnia atas manusia, akan tetapi kebanyakan mereka tidak berterimakasih.

وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

Laksana bergelombang-gelombang kita diberi petunjuk, setelah ayat-ayat di atas diterangkan bahwa Allah Maha Kuasa mendatangkan azabNya dengan tiba-tiba, baik tengah malam, ataupun tengah hari, dan bahwasanya segala

janji Allah adalah benar dan bahwa Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan kepadaNya semua akan kembali. Sedang kita termenung dan tafakkur memikirkan bagaimana hendaknya kita menempuh segala kemungkinan zaman depan itu, dalam hidup dunia yang pendek, ini untuk mencapai akhirat yang panjang itu, maka tibalah ayat:

"Wahai manusia!" (pangkal ayat 57). Memulai ayat sebagai seruan kepada seluruh manusia, supaya manusia tidak usah bingung memikirkan hari depannya. Sebab Pimpinan ada: *"Sungguh telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu, dan suatu obat bagi apa yang dalam dada, dan petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 57).

Dalam kebingungan manusia, Tuhan menunjukkan jalan. Tuhan menerangkan bahwa betapapun sulitnya jalan yang akan ditempuh, akan dapatlah dia diatasi, sebab Tuhan telah memberikan pedoman. Itulah dia kitab al-Quran yang mengandung empat unsur penting di dalam menempuh kehidupan.

Pertama: Dia berisi pengajaran atau tuntunan, baik dalam pembangunan akhlak atau karakter, sikap hidup, ataupun di dalam mengamalkan suatu pekerjaan. Dia adalah pendidikan untuk memperhalus sikap jiwa. Dengan pengajaran al-Quran itu dapatlah kamu, wahai manusia, membedakan baik dengan buruk, mana pekerjaan yang diridhai Allah dan mana yang dikutukiNya. Mana pula sikap dan pekerjaan yang akan membawa keuntungan zahir dan batin. Dengan terang-terang beberapa ayat al-Quran itu menganjurkan pekerjaan baik, misalnya tolong-menolong, hormat-menghormati, berkasih-sayang, dan bersedekah. Dengan terang-terang pula dia melarang perbuatan jahat, seumpama mencuri harta orang lain, meminum minuman yang merusak akal, berzina dan memakan harta anak yatim. Maka banyaklah ayat-ayat yang demikian, sebagai tersebut di dalam Surat an-Nisa' ataupun Surat al-Isra', atau Luqman (Wasiat Luqman kepada puteranya), atau yang lainnya. Berapa banyak ayat yang menyuruh memegang amanat, meneguhi janji, menghukum dengan adil, menghormati ayah-bunda, menghormati guru (sebagai Musa kepada Khaidir), semuanya itu adalah pengajaran dan didikan, agar baiklah hubungan di antara manusia dengan Allah dan di antara manusia sesamanya manusia. Nasihat ini langsung datang dari Tuhan, bukan filsafat hasil akal manusia; untuk kebahagiaan hidup hamba Allah pada tiap-tiap waktu dan tempat.

Kedua: Disebutkan bahwa dia adalah suatu obat bagi apa yang ada dalam dada. Baik dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa kita Indonesia (Melayu) dan seluruh bahasa di dunia ini, diakui orang tentang adanya *hati*. Disebut juga hati sanubari, hati nurani. Kadang-kadang disebut juga dia jantung. Tetapi yang dimaksud dengan *hati* itu bukanlah semata-mata segumpal darah atau segumpal daging yang terletak di dada sebelah kiri itu, sebagai pusat perjalanan darah yang beredar tiap detik di dalam tubuh kita. Maka yang dimaksud dengan *hati* dalam pemakaian bahasa itu ialah akal, budi, ilmu pengetahuan, perasaan halus. *Hati* tempat ambilan pertama tadi terletak di dalam dada, di

dinding oleh tulang-tulang dada. Oleh sebab itu maka di dalam membicarakan urusan *hati,* orang selalu membicarakan juga tentang *isi dada.* Seumpama ungkapan yang terkenal: "Ini dadaku, mana dadamu!" Lantaran itu termasuk jugalah dalam isi dada atau isi hati itu segala naluri dan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi daya hidup kita: Termasuk syahwat, hawanafṣu, marah, hiba hati dan sebagainya, yang telah ditambah orang lagi namanya dalam perkembangan bahasa kita yaitu *sentimen.* Ketika orang gembira disebut *besar hati,* seketika dia sedih disebut *hiba hati,* atau *kecil hati.*

Memang penyelidikan biologis tentang tubuh manusia menunjukkan bahwa pusat manusia berfikir ialah otaknya, bukan hatinya. Kecerdasan otak itulah kecerdasan akal dan fikiran, usaha menembus kesulitan. Dan kalau diambil oleh seorang doktor jantung dan hati manusia, lalu diteliti, tidaklah terdapat di sana kegiatan sebagai kegiatan otak, meskipun terang bahwa dari jantunglah darah terbagi ke seluruh tubuh. Tetapi sungguhpun demikian, baik manusia di zaman purbakala atau manusia di zaman moden, selalu menyebut juga tentang *hati,* tentang *isi dada.* Maka kebiasaan manusia itulah yang dipakai oleh al-Quran menyebut dada atau hati, sebagai pusat daripada gejala-gejala perasaan. Hati senang, hati susah, hati kecewa, hati gembira, dan teranglah bahwa segala yang mengenai *perasaan,* terpusatlah ke dalam nama *hati* atau *dada.*

Kalau diungkapkan orang *sakit otak,* teringatlah kita akan orang gila. Tetapi kalau disebut *sakit hati,* teringatlah kita kepada orang yang berdendam lantaran dia dikecewakan.

Setelah kita mengetahui maksud hati atau dada ini, dapatlah kita fahamkan tujuan al-Quran yang kedua, yaitu bahwasanya al-Quran adalah mengandung suatu obat bagi apa yang ada dalam dada. Sebab memang banyak perasaan hati yang menghendaki segera diobat. Kalau tidak segera diobat, dia akan menjadi penyakit yang berlarut-larut. Tadinya hanya sakit hati, tetapi akhirnya akan menjadi penyakit rohani dan jasmani, tubuh halus dan tubuh kasar. Setengah dari penyakit yang menimpa hati ialah bodoh dan jahat sangka, ragu-ragu dalam memegang suatu kepercayaan, munafik, benci, dendam, hasad dengki, niat jahat, keji kehendak, busuk laku, cemuh, putusasa, tertumbuk fikiran, gelap mata, dan lain-lain. Hilang kepercayaan kepada sesama manusia karena pernah dikecewakan. Takut menghadapi sesuatu tanggungjawab, karena pernah terlantar.

Ada disebut tentang kekecewaan dengan: "Makan hati terulam jantung." Yaitu orang yang merasa kecewa, tetapi tidak dapat melampiaskan kekecewaannya itu.

Kemajuan pengetahuan kedoktoran tentang *penyakit hati* ini telah sampai kepada kesimpulan, bahwa sakit dalam hati dapat mempengaruhi juga kepada badan. Bisa timbul penyakit-penyakit yang lain pada tubuh, karena ada penyakit dalam hati. Misalnya sesak nafas, darah tinggi, darah rendah, penyakit gula, koreng (exeem) dan sebagainya. Dan apabila badan telah sakit-sakit, murunglah mata memandangi tugas hidup, sehingga berlarut-larut. Sakit hati mem-

pengaruhi sehingga badan jadi sakit, dan sakit badan mempengaruhi sehingga jiwa jadi sakit, jiwa sakit melarut-larut, sehingga segala-galanya sakit.

Maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, Tuhan bersabda bahwasanya unsur kedua dari al-Quran, selain dari berisi pengajaran ialah berisi sesuatu obat bagi yang dalam dada.

Sederhana saja dapat kita fikirkan mengenai pengaruh al-Quran bagi hati yang sedang sakit. Misalnya kita ditimpa cobaan yang hebat dengan tiba-tiba. Misalnya anak yang kita cintai tiba-tiba mati. Hati kita sedih pada waktu itu, sehingga muram rasanya hidup ini. Tak ada manusia yang dapat mengobat pada masa itu. Orang hanya datang membujuk-bujuk. Kalau kita perturutkan, bisalah hati sedih kematian anak itu berlarut-larut, sehingga pekerjaan yang lain terbengkalai, tergendala. Lalu kita ambil obat dari dalam al-Quran. Di sana bertemu bahwa segala yang bernyawa mesti mati, dan yang menetukan mati itu ialah Tuhan. Sebagaimana anak yang meninggal itu adalah anugerah dan pinjaman Tuhan kepada kita, hak milik Tuhan yang mutlak. Maka Tuhanpun Maha Kuasa mengambilnya kembali, bahkan diri kita sendiripun, nyawa dan tubuh kita, semuanya kepunyaan Tuhan, dan kitapun akan mati. Semua tersebut di dalam al-Quran, lalu kita baca dan fahamkan dengan tenang, maka beransur terobatlah isi dada itu.

Baca jugalah misal yang lain. Al-Quran obat dari kesombongan seketika naik dan megah. Dan sombong adalah penyakit! Sebab al-Quran mengajarkan sabar. Al-Quran juga mengajarkan tentang *Ridha.* Ini penting sekali buat hidup kita. Misalnya di suatu waktu kemerdekaan kita dirampas, sehingga kita merasa dibelenggu lahir batin oleh sesama manusia. Selama kita belum ridha menerima "hilangnya kemerdekaan" itu, selama itu pula hati kita akan menderita. Tetapi: Apabila kita telah ridha menerima hilangnya kebebasan, di saat itu pulalah kita mulai bebas. Ini adalah ajaran al-Quran. Dia membebaskan jiwa dari segala ikatan, dan hanya dikumpul ke dalam SATU ikatan saja, yaitu ALLAH. Itu sebabnya maka Nabi Yusuf merasa bebas seketika dia dipenjarakan selama hampir tujuh tahun. Sebab hanya badannya yang dirampas kemerdekaannya, adapun jiwanya bebas dari alam, sebab bergantung kepada TUHAN. Ini dinyatakannya kepada kedua temannya semasih dalam penjara yang memintanya menta'wilkan mimpi mereka. Nanti akan kita temui lagi dalam Surat Yusuf.

Kalau hati yang dalam dada ini telah ditimpa oleh penyakit sombong karena berkuasa, obatlah dia dengan al-Quran. Sebab al-Quran mengatakan bahwasanya yang sebenar berkuasa hanyalah Allah. Manusia tidak berkuasa. Kalau manusia diberi *sejemput kecil* kekuasaan dunia oleh Tuhan, namun kekuasaan itu sangat terbatas, dan tidak menjadi dan tidak berjalan, kalau tidak izin Tuhan.

Demikianlah seterusnya. Amat luaslah yang dicakup oleh kata bahwa al-Quran adalah mengandung sesuatu obat bagi apa yang dalam dada. Sesuatu kumpulan dari resep-resep rohani.

Tetapi setengah Ulama lagi berpendapat bahwa al-Quran itupun bisa menjadi obat dari penyakit badan. Mereka beralasan kepada sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnul Mundzir dan Ibnu Mardawaihi, yang diterima dari sahabat Rasulullah s.a.w. Abu Sa'id al-Khudri. Kononnya seorang laki-laki datang kepada Rasulullah mengadukan halnya bahwa dadanya sakit. Maka bersabda Rasulullah s.a.w. kepadanya: "Bacalah al-Quran, sebab Tuhan telah bersabda bahwa dia adalah suatu obat bagi yang ada dalam dada."

Riwayat Hadis ini bisa kita fahamkan dalam dua arti: Dadanya sakit, disuruh Nabi membaca al-Quran, mungkin sakit hati dalam segala pengalaman yang telah kita sebutkan tadi. Seumpama rasa takut karena ada bahaya mengancam, atau rasa dukacita kemuraman yang sangat mempengaruhi karena kemiskinan. Bukankah kemiskinan pun pangkal penyakit? Maka tidaklah dapat kita fahamkan bahwa seorang yang ditimpa penyakit t.b.c. atau bronchitis, atau asma, lalu disuruh saja oleh Rasulullah membaca al-Quran. Kalau untuk itu Rasulullah s.a.w. menyuruh berobat. Tetapi *hati* yang ditimpa penyakit putus-asa karena sakit t.b.c. itu dapat diobat dengan membaca al-Quran, sehingga walaupun sampai meninggal dunia karena penyakit t.b.c. itu, namun hati tetap tabah dan beroleh Husnul Khatimah.

Memang, ada juga Hadis lain dari Abu Sa'id al-Khudri juga yang menerangkan perawian beliau sendiri. Dia mengadakan kunjungan ke dalam satu desa Badwi, tetapi sampai di sana penduduk desa itu benci saja menerima mereka. Sebab penduduk desa itu masih benci kepada Islam pada permulaan Da'wah. Sebab hari malam, terpaksalah Abu Sa'id dan kawan-kawannya memasang khemah di pinggir desa dengan kelaparan, sebab kepala desa itu tidak mau menjamu mereka atau menjual makanannya kepada mereka. Setelah hari malam, kira-kira pukul sepuluh, datanglah utusan kepada desa itu tergopoh-gopoh meminta tolong kepada kaum Muslimin itu, kalau-kalau ada di antara mereka yang ahli mengobat bisa, karena anak kepala desa itu disengat kala jengking, memekik, merintih terus-menerus karena kesakitan.

Malapetaka yang menimpa anak kepala desa telah merubah suasana. Mereka yang tadinya menunjukkan kebencian, sekarang bertukar dengan orang yang datang memohon pertolongan. Abu Sa'id tidak melepaskan peluang sangat baik ini. Disuruhnya bawa anak itu ke hadapannya. Setelah datang, dipegangnya kaki anak yang sudah mulai membengkak itu, lalu dibacanya Surat al-Fatihah dengan khusyu'nya, lalu ditepuk-tepuknya kaki anak itu, dan ... ajaib! Anak itu mulai merasa dingin, mulai merasa turun panas infeksi yang ditimbulkan oleh sengatan kala itu. Sampai anak itu tertidur dengan nyenyaknya sebab sakitnya telah hilang.

Untuk menghargai jasa baiknya itu datanglah kepala desa itu membawa hadiah beberapa ekor kambing. Oleh karena mereka telah sangat lapar, disembelihlah beberapa ekor dan dimakan. Tetapi ada dua tiga orang yang tidak mau memakannya, sebab takut kalau-kalau perbuatan itu salah, termasuk "menjual ayat dengan harga yang sedikit". Besoknya mereka pulang ke

Madinah dan hal ini diceritakan kepada Rasulullah s.a.w. Dengan cepat beliau jawab: "Mana dagingnya, beri aku!"

Dengan keterangan kejadian Abu Sa'id ini dapatlah kita katakan bahwa sekali-kali, suatu penyakit yang belum parah dapat disembuhkan Allah dengan membaca ayat al-Quran dengan khusyu', terutama al-Fatihah. Sebab isi al-Fatihah ialah Tauhid, demikian juga Qul Huallahu Ahad. Ini bukan takhyul dan khurafat, tetapi ketulusan hati kepada Tuhan.

Imam al-Baihaqi mengeluarkan dalam kitabnya *"Sya'bul Iman"*, suatu Hadis dari Wa-ilah bin al-Asqa', bahwa seseorang mengadukan kepada Rasulullah s.a.w. bahwa kerongkongannya sakit. Lalu bersabdalah Rasulullah s.a.w. kepadanya:

عَلَيْكَ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالْعَسَلِ فَالْقُرْآنُ شِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَالْعَسَلُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ

"Hendaklah engkau baca al-Quran dan minum manisan lebah. Sebab al-Quran adalah obat dari apa yang di dalam dada, dan madu adalah obat dari tiap penyakit."

Hadis ini menguatkan perumpamaan kita di atas tadi, tentang orang sakit dada. Yaitu berobat dengan dua macam sekali jalan. Obat ramuan yang biasa, ketentuan-ketentuan doktor, sampai obat yang paling moden, dalam pada itu obat pula "hati" atau jiwa atau perasaan dengan membaca al-Quran. Untuk ini biarlah kita jadikan pegangan perkataan al-Hasan al-Bishri yang dirawikan oleh Abusy-Syaikh: "Tuhan Allah telah menjadikan al-Quran itu, jadi obat bagi apa yang ada di dalam dada kamu, bukan obat dari penyakit kamu."

Keterangan beliau ini menambah jelas pula bahwa yang diobat dengan al-Quran, dengan memahamkan isinya, ialah jiwa kita. Bertambah mendalam memahamkan al-Quran, bertambah teguhlah hati menghadapi segala perjuangan hidup. Menjadi tenang di kala suka dan duka, tidak gelisah dan resah. Dalam pada itu berobat menurut ketentuan yang berlaku, pergi kepada doktor, meminum ramuan menurut resep doktor, injeksi dan suntikan dan sebagainya, operasi besar dan kecil, terus kita laksanakan; dan tetap bertawakkal kepada Allah.

Dan sekali-sekali tidak pula ada faedahnya jika dituliskan ayat al-Quran pada kertas, lalu digulung dan diletakkan di pinggang dijadikan azimat.

Ini adalah pekerjaan takhyul yang tidak datang dari fikiran waras.

Ketiga: Hudan yang berarti petunjuk. Al-Quran adalah penunjuk jalan, pemandu atau pelopor, untuk menempuh semak belukar kehidupan ini, supaya kita jangan tersesat. Sebab baru sekali ini kita datang ke dunia ini. Jangan sesat dalam i'tikad dan kepercayaan, jangan salah di dalam amal dan ibadat. Menuntun akal, agama dan kemasyarakatan.

Keempat: Rahmat. Yaitu kurnia kasih dan sayang kepada orang-orang yang beriman.

Ini adalah hasil atau akibat yang wajar dari urutan tiga pertama. Bila pengajaran Tuhan dipegang teguh, bila al-Quran dijadikan obat hati penawar dada, dan dijadikan petunjuk dalam perjalanan hidup, pasti tidak dapat tidak akan dirasailah Rahmat Ilahi bagi diri dan rumahtangga dan masyarakat. Dengan memegang pengajaran Tuhan, otakpun terang. Dengan memegang *resep* dan *ramuan* Tuhan, dadapun bersih dari penyakit. Dengan memegang hidayat Tuhan, terhindar diri dari kesesatan. Ketiganya menumbuhkan Rahmat dalam peri hidup. Pertama, Rahmat Tuhan yang meliputi kita. Kedua, rahmat itupun tumbuh dalam hati sanubari kita. Hilang rasa benci. Rasa rahmat inilah perhiasan hidup orang Mu'min, yang sangat bertolak belakang dengan faham kekafiran dan kebendaan, materialistis. Sebab faham Materialis Atheis ditegakkan atas dasar benci dan dendam.

Filsafat Neitzsche yang terkenal mengajarkan bahwa rasa kasih sayang dan cinta yang terpancar dari rasa rahmat itu ialah *jiwa budak* dan alamat kelemahan. Tetapi praktek hidup Mu'min bukanlah semangat budak. Nietzsche tidak mengenal itu sampai kepada rumpun asalnya. Sebab nanti ahli penyelidik yang lain akan berkata pula, bahwa tentara Islam itulah tentara yang paling gagah berani di dalam menghadapi musuh, padahal mereka penuh rasa Rahmat. Kisah Shalahuddin al-Ayyubi yang ahli-ahli Sejarah Eropa sendiri mengakui, adalah contoh teladan dari rasa Rahmat orang beriman. Musuh-musuhnya Raja-raja Eropa mengakui bahwa Shalahuddin adalah Pahlawan Islam yang gagah perkasa, disegani dan ditakuti, dan seram kejam kalau dia tengah menghadapi musuhnya. Tetapi setelah didengarnya bahwa musuh besarnya Richard Hati Singa ditimpa sakit tengah berperang, segera dikirimnya doktor peribadinya membawakan obat dan merawat raja itu, sampai sembuh.

Banyaklah bertemu dalam Hadis-hadis, yang tidak akan kita salinkan seluruhnya di dalam tafsir ini betapa penafsiran *Rahmat* itu dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. Di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan Abu Daud, tersebut tentang seorang perempuan lacur, diberi taubat dosanya oleh Allah, karena sedang dia menimba air dengan sepatu panjangnya, datang seekor anjing yang sangat kehausan, terjulur lidahnya karena amat haus, memohon diberi minum, lalu diberinya minum. Dan di dalam Hadis yang lain lagi, diterangkan tentang seorang perempuan yang dipikulkan Tuhan dengan dosa besar, sebab dia mengurung kucingnya di dalam rumah ketika dia akan keluar, sehingga kucing itu mati. Dan di dalam Hadis lain lagi, dipujinya seorang perempuan yang memungut anak-anak burung kecil yang sarangnya terjatuh, lalu induknya menciap-ciap meratapi anaknya, padahal dia tidak berdaya. Datang perempuan itu, dipungutnya anak-anak burung itu, lalu dibawanya ke hadapan Rasulullah. Sedang induk burung itu masih hinggap dari dahan ke dahan melihat anak-anaknya dari jauh. Lalu Rasulullah s.a.w. menyuruh perempuan itu mengantarkan anak-anak burung itu kembali ke

tempatnya semula, sampai dia bertemu dengan induknya. Dan Hadis lain lagi, ialah larangan Rasulullah s.a.w. memanah, melempari burung atau seumpama menembak dengan senapang angin di zaman kita sekarang ini, sebagai iseng saja. Bukan untuk dimakan. Dan dalam Hadis lain lagi, disalahkannya seorang yang telah lepas dari satu bahaya dengan mengendarai seekor unta lalu dia bemiat bahwa sesampai di tempat yang dituju dia hendak menyembelih unta itu.

Banyak lagi Hadis-hadis yang lain, yang mengenai sayang kepada binatang.

Satu kali menjalar-jalar cucunya di hadapan mata beliau, lalu beliau ambil anak itu dan diciumnya. Seorang sahabat yang baru datang dari kampung tercengang melihat. Lalu bertanya: "Engkau mencium cucumu, ya Rasulullah?" Beliau melihat kepada sahabatnya itu dengan tercengang pula, dan bertanya pula: "Apakah engkau tidak pemah mencium anak-cucumu?"

Maka bersabda beliau:

اَلرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ اِرْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang mempunyai rasa Rahmat, akan dirahmati oleh Tuhan yang Rahman. Sebab itu sayanglah apa yang ada di muka bumi, supaya kamu disayangi pula oleh yang di langit."

Tersebut pulalah dalam sebuah Hadis bahwasanya Rahmat itu diciptakan Allah 100 banyaknya, tetapi yang diturunkan ke dunia ini sekarang barulah satu saja, yaitu yang sekarang merata di antara jin, manusia dan binatang dan serangga. Dengan Rahmat yang satu itulah mereka berkasih-kasihan, bersayang-sayangan, bahkan dengan Rahmat yang satu itulah induk binatang menyusukan anaknya. Adapun Rahmat yang 99 lagi, kata Hadis itu, disediakan Allah buat diterima hambaNya di Hari Kiamat.

Lawan dari rasa *Rahmat* ialah rasa *Benci*, sempit hati, sempit dada, dendam dan kesumat. Dan yang demikian tidak mungkin ada dalam hati orang yang beriman. Itulah yang ditegaskan di ujung ayat, bahwasanya pengarajan dari Tuhan itu adalah Rahmat bagi orang-orang yang beriman. Itulah kekayaan yang paling besar di dalam hati yang Mu'min, yang tidak dapat dinilai dengan benda. Apa guna kaya-raya dengan hartabenda, emas dan perak, kalau hati kosong dari Rahmat. Segala amal ibadat yang dikerjakan, menjadi kehilangan nyawa kalau hati kosong dari Rahmat. Sebab itu maka ayat selanjutnya menegaskan lagi:

"Katakanlah: Dengan kumia Allah dan dengan rahmatNya, maka dengan yang demikian seyogianyalah mereka bersukacita." (pangkal ayat 58). Bersukacitalah engkau kalau Allah telah melimpahkan petunjukNya kepada engkau. Limpah kumia Ilahi meliputi segenap hambaNya, tetapi berlipat-gandalah

limpah kurnia itu dirasai oleh orang yang beriman. Limpah kurnia Ilahi itu diiringi lagi dengan Rahmat. Dalam hati Mu'min menurut ayat tadi, tumbuh Rahmat itu. Rahmat yang dalam hati Mu'min itu mendapat lagi sambutan dari Allah. Kepada orang yang berhati Rahmat, Allah pun melimpahkan RahmatNya. Maka bergembiralah engkau dengan dia, sebab dengan demikian cita-citamu di dalam hidup telah tercapai. Alam ini telah dibukakan untukmu! Karena telah bertemu rahmat yang tumbuh dalam diri, dengan rahmat yang turun dari langit. Gembiralah, karena tidak ada lagi kekayaan yang lebih dari itu. Hartabenda dunia dicari, dikumpul. Tetapi satu waktu dia akan meninggalkan kita atau kita tinggalkan. Tetapi Rahmat yang telah berjalin itu tidak akan hilang lagi untuk selama-lamanya. Diripun bersedia hidup, bersedia mati. Sebab itu maka ujung ayat menegaskan: *"Itulah yang lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (ujung ayat 58).

Jika orang yang tidak beriman mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, dan mereka bersukacita dengan apa yang telah mereka kumpulkan itu, maka engkau wahai Mu'min, kumpulkan Iman, amal shalih, kurnia dan rahmat Ilahi itu. Kumpulkan pedoman hidup, tuntunan Tuhan, petunjuk yang kekal. Itulah kekayaan yang sejati dan itulah yang akan didahulukan. Karena kalau kurnia Ilahi dan rahmatNya itu hilang runtuh hancurlah harga segala benda yang dikumpulkan itu. Dengan ini tidaklah berarti bahwa terlarang mengumpul benda. Tetapi disuruh mengumpul kurnia dan rahmat Ilahi ini terlebih dahulu, sehingga benda ada harganya. Sebagai orang yang beriman, Mu'min itu percaya bahwa hidup ini tidaklah berhenti hingga ini saja, melainkan ada kelanjutannya. Maka hartabenda yang dikumpulkan itu bolehlah dijadikan jembatan untuk menempuh bahagia akhirat; dan bahagia akhirat adalah lanjutan daripada kurnia dan rahmat yang diterima di dunia.

Kemudian itu datanglah ayat 59. Tuhan menyuruh RasulNya menanyakan: *"Katakanlah: Bagaimana pendapatmu, tentang apa yang diturunkan oleh Allah kepada kamu dari anugerahNya, lalu kamu jadikan di antaranya itu haram dan halal."* (pangkal ayat 59).

Dahulu di Surat al-An'am telah diingatkan Tuhan tentang kesalahan kaum musyrikin yang mengharamkan memakan berbagai macam binatang, ada yang dinamai Sa'ibah, ada yang dinamai Washilah, ada yang dinamai Ham. (Lihat Tafsir Juzu' 7). Allah telah memberi kurnia binatang-binatang ternak, baik kambing atau unta, halal mereka makan. Tetapi mereka sendiri membuat peraturan-peraturan sendiri, mengatakan ini haram, itu halal, lain tidak hanya karena menghormati berhala. Maka ayat inipun memperingatkan kembali kepada musyrikin itu. (Surat Yunus pun diturunkan di Makkah). Allah telah menurunkan kurniaNya kepada kamu, sekarang kamu bikin-bikin dan kamu ada-adakan peraturan, mengatakan ini haram ini halal: *"Katakanlah: Apakah Allah yang telah mengizinkan kepada kamu."* Menentukan ini haram dan itu halal? Kalau Allah yang menentukan itu, adakah itu syariat yang kamu terima dari seorang Rasul Allah sebelum Muhammad s.a.w.? Kalau ada mana kitab-

nya? Mana ayatnya? Bagaimana bunyinya: *"Atau adakah atas Allah kamu mengada-ada?"* (ujung ayat 59). Yaitu kamu karang-karangkan sendiri suatu peraturan, lalu kamu katakan bahwa itu adalah aturan dari Allah?

Teguran kepada musyrikin ini patutlah diperhatikan oleh kita zaman sekarang. Seumpama peraturan yang dibuat orang di kampung-kampung.

Sudah menjadi adat istiadat seisi negeri di beberapa negeri, karena setiap tahun orang mengadakan kenduri Maulid di Mesjid. Karena adat itu berlaku tiap tahun, lalu dipeliharalah ikan di tebat (kolam) besar, yang hanya sekali setahun dikeluarkan isinya, untuk makanan kenduri itu. Tetapi di beberapa negeri ikan-ikan di tebat besar itu tidak diambil-ambil lagi. Sebab menurut kepercayaan, ikan itu "bertuah" dan "keramat", tidak boleh diambil-ambil. Barangsiapa mengambilnya akan ditimpa sakit dan sengsara. Ada pula yang mengatakan bahwa ikan itu adalah asal dari manusia, yaitu seorang anak yang shalih, pada satu ketika hilang tenggelam dalam tebat itu. Maka mulailah orang pergi berniat, bernazar, kepada ikan-ikan yang dikatakan keramat itu. Dan bermacam-macamlah dongeng yang tumbuh dari tahun ke tahun. Tetapi setelah tentara Jepang masuk ke negeri kita, nyarislah musnah ikan-ikan itu habis dibunuh dengan dinamit oleh tentara Jepang yang amat rakus kepada ikan di air tawar itu.

Kepercayaan begini sudah menyerupai kepercayaan jahiliyah Quraisy tadi.

"Dan apakah sangkaan orang-orang yang telah mengada-adakan suatu dusta atas nama Allah pada hari Kiamat?" (pangkal ayat 60). Ayat ini bersifat pertanyaan, tetapi untuk menambah beratnya perhatian, bahwasanya sangatlah besar dosanya manusia mengada-adakan peraturan sendiri, terutama mengharamkan sesuatu yang tidak ada Nash yang Sharih (jelas) daripada Allah tentang haramnya. Sebab kaidah yang pertama dan yang pokok daripada Allah terhadap rezeki yang dikurniakan Allah adalah halal atau *ibaahah* (إباحة). Baik tumbuh-tumbuhan, ataupun binatang, ataupun barang-barang yang lain. Orang boleh tidak senang memakan daging untuk dirinya, tetapi dia tidak boleh menyatakan bahwa; daging itu haram dimakan. Orang boleh membatasi makan sayur kepada kesihatan, tetapi dia tidak boleh meratakan peraturan buat umum, karena kepentingan dirinya.

Berkata Ibnu Katsir di dalam tafsirnya: "Dengan ayat ini Allah sangat mengingkari atas orang yang mengharamkan barang yang dihalalkan Allah atau yang menghalalkan barang yang diharamkan Allah, hanya semata-mata dengan pendapat sendiri dan hawanafsu dengan tidak ada tempat sandaran dan tidak ada dalil."

Mengharamkan sesuatu hendaklah dengan Nash yang Qath'i, seumpama tentang haramnya meminum minuman yang dimabukkan (tuak, alkohol). Al-Imam Abu Yusuf menjelaskan dan mengatakan bahwa tidak ada Ulama yang berani mengatakan sesuatu adalah haram, melainkan bila ada keterangannya dari Kitab Allah, dengan tidak dapat lagi ditafsirkan kepada yang lain.

Sebab itu maka ketentuan *Syara'* atau *Tasyri'* tentang haram dan halal keagamaan hanyalah semata-mata hak Allah Ta'ala. Kalau kita terima lagi peraturan haram dan halal dari yang lain, mulailah kita menjadi muysrik. Dan orang-orang yang mengakui Ulama yang lancang mengeluarkan fatwa memutuskan sesuatu adalah haram, adalah lancang pula untuk masuk neraka. Di dalam Surat 16 kelak (Surat an-Nahl) ayat 116 akan bertemu lagi peringatan Tuhan, supaya kamu jangan mengatakan terhadap apa yang disifatkan oleh lidah kamu yang dusta, bahwa ini halal dan ini haram, karena hendak mengada-adakan kedustaan atas nama Allah. Agama yang begitu lapang, janganlah dipersempit dengan lidah orang yang lancang.

Seorang bertanya kepada Penafsir: "Bagaimana hukumnya kalau saya memelihara dan menternakkan kodok hijau dan bagaimana hukum memakannya?"

Saya jawab dengan tegas: "Saya sendiri jijik memeliharanya, apatah lagi untuk memakannya. Tetapi kejijikan saya bukanlah menjadi dasar hukum. Karena saya tidak bertemu satu Nash yang Qath'i melarang memelihara kodok hijau dan memakannya."

Di setengah negeri, termasuk di negeri di tempat saya dilahirkan orang tidak biasa memakan kodok hijau itu, tetapi di negeri lain diternakkan orang dan dimakan. Kejijikan orang yang tidak biasa memakannya, janganlah dijadikan hukum buat mengharamkan. Tiruan Nabi Muhammad s.a.w. yang seketika Khalid bin Walid membawa *Dhab* yang telah dikeringkan, dan mempersilahkan beliau turut memakannya, beliau menjawab, bahwa Dhab itu tidak ada di negerinya. Tetapi seketika Khalid bin Walid memakannya, tidak beliau larang, dan beliau sendiri tidak turut memakannya. Negeri Nabi dengan negeri Khalid sama-sama di Makkah. Mungkin Khalid pernah memakannya di negeri lain, dan telah biasa. Maka karena tidak ada larangan dari al-Quran dengan tegas, tidaklah Nabi s.a.w. berani melarang, meskipun beliau secara peribadi tidak menyukainya. Oleh sebab itu timbullah ijtihad Ulama menyatakan bahwa makan Dhab itu *Makruh* saja, (kurang baik), sebab Nabi tidak memakannya.

Datanglah ayat ini sebagai suatu pertanyaan, yang mengandung ancaman keras, bagaimanakah persangkaan orang-orang yang mengada-adakan kedustaan atas nama Allah? Berani-berani saja membuat hukum haram hanya dengan ijtihad atau main qias-qiasan, padahal Tuhan tidak menurunkan agama dengan sempit? Bagaimanakah pendapat dan persangkaan mereka tentang hukum yang akan mereka terima di akhirat esok?

"Sesungguhnya Allah mempunyai kurnia atas manusia, akan tetapi kebanyakan mereka tidak berterimakasih." (ujung ayat 60).

Di dalam Surat al-Baqarah (Surat 2 ayat 29) dengan tegas Tuhan mengatakan bahwa seluruh isi bumi adalah dijadikan untuk *kamu,* semuanya. Kalau dikatakan semuanya, artinya tidak ada batas. Dan kalau ada batas, maka batas itu wajib datang dari Allah sendiri, atau dari RasulNya sebagai penafsiran dari ketentuan Allah. Kurnia yang seluas itu, yang meliputi langit dan bumi telah terbentang luas di hadapan kita. Teringatlah kita akan kurnia dan Rahmat Allah

tadi. Yang kita jaga tidak banyak, hanya semata-mata batas yang ditentukan Allah dan Rasul. Adapun ijtihad Ulama terbatas oleh ruang dan waktu. Berubah ruang dan berubah waktu, bisa merubah pula kepada hukum yang timbul dari ijtihad Ulama tadi. Adapun hukum haram dan halal dari Allah, tetaplah mutlak kita taati.

Misalnya kita dapati dalam al-Quran haram makan bangkai, haram makan segala macam darah (kecuali hati dan limpa), dan haram makan daging babi dan haram makan sembelihan yang disembelih untuk berhala. Haram yang demikian, tidak akan kita ganggu-gugat lagi. Tetapi sungguhpun begitu keras haramnya, kalau kita terpaksa (dharurat), karena tidak ada makanan lain lagi, kita dibolehkan memakannya (Rukhshah). Maka alangkah sempitnya dunia tempat kita tegak, kalau misalnya kita tidak mau musafir meninggalkan kampung halaman kita, pergi menuntut ilmu ke Benua Eropa atau ke Eskimo misalnya, karena kita mendengar bahwa di sana makanan tidak disembelih dengan membaca Bismillah?

Bandingkanlah hal ini kepada soal-soal yang lain. Kita diperintah puasa bulan Ramadhan. Ketika puasa *haram* bersetubuh dengan isteri sendiri. Kalau setubuh, batal puasa dan wajib membayar *kaffarah*. Tetapi ada orang yang "sangat" shalih, sehingga di malam haripun dia tidak mau bersetubuh dengan isterinya. Ingatlah ayat-ayat tentang Puasa Ramadhan dalam Surat al-Baqarah. Sikap yang demikian dicela Tuhan, malahan disindir dan dikatakan bahwa dia diberi *taubat* atas kesalahannya itu.

Pada kira-kira tahun 1910 ributlah Ulama-ulama di Padang, tentang perkara memakai *dasi*. Ulama Kaum Muda mengatakan halal, tetapi Ulama Kaum Tua mengatakan *haram,* dengan mengemukakan alasan Hadis:

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka diapun terhitung jadi kaum itu."

Tegasnya, oleh karena dasi adalah pakaian kafir Belanda, maka barangsiapa orang Islam memakai dasi, menjadilah dia kafir seperti Belanda. Begitu cara mereka memahamkan.

Akhirnya apa yang kejadian? Memakai dasi menjadi merata, padahal yang memakainya itu tetap orang Islam juga. Sebab fatwa *haram* Kaum Tua tadi, timbul daripada pengaruh ruang dan waktu. Padahal dalam al-Quran atau Hadis tidak ada larangan memakai dasi, di zaman Rasul s.a.w. tidak atau belum ada dasi. Dan Hadis perkara menyerupai (Tasyabbuh) dengan suatu kaum tadi, tetap dalam peringatannya yang tinggi dan tujuannya bukan kepada dasi.

Maka bernazamlah Ayah dan Guru saya di kala itu:

"Tercengang aku di kaum kuna,
memakai cepiau dipandangnya hina.
Meniru kafir seperti Cina,
penangkis panas itulah guna......."

Sebab itu maka di ujung ayat yang tengah kita tafsirkan ini kita mendapat inti ajaran Allah yang sangat membuka lapang perjuangan hidup bagi kita sebagai Muslim. Amat banyak kumia Allah kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak pandai berterimakasih, sebab kesempitan fahamnya.

Di zaman sekarang bangsa-bangsa Amerika dan Rusia berlomba hendak pergi ke bulan, hendak menyelidiki bulan. Tidak ada dalam al-Quran atau Hadis satu ayatpun yang mengharamkan kita menyelidiki bulan. Cuma malang kita telah didahului oleh orang lain. Tetapi orang-orang yang sempit faham agamanya, menjadi takut turut pergi menyelidiki bulan itu. Apa sebab? Sebabnya karena dia merasa musykil, kalau sampai di bulan ke mana menghadap sembahyang? Maka orang yang tidak berterimkasih itu, agama bukanlah menjadi kumia dan rahmat Tuhan kepadanya, tetapi menjadi rantai yang membelenggunya kepada bumi, sehingga tidak dapat bangkit untuk mengecap Rahmat yang telah disediakan Allah buat dia sebagai manusia.

Adapun orang-orang yang berterimaksih, yang dadanya telah dipenuhi oleh cahaya iman, diambilnyalah kesempatan menampung kumia Allah Maha Luas itu, disertai oleh RahmatNya, dan hidayatpun memenuhi dadanya buat mengetahui mana pekerjaan yang diridhai oleh Allah dan mana yang tidak diridhaiNya.

(61) Dan tidaklah engkau berada dalam satu persoalan dan tidak engkau membaca satu bacaan dari al-Quran, dan tidak kamu mengerjakan suatu amalan, melainkan adalah Kami menjadi saksi atas kamu, seketika kamu tertarik kepadanya. Dan tidak ada yang terluput daripada Tuhan engkau dari yang seberat zarrah pun, baik di bumi dan tidak pula di langit, dan tidak pula yang lebih kecil dari itu dan tidak yang lebih besar, melainkan semuanya ada di dalam Kitab yang nyata.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن
قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا
عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا
يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي
الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ
مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ
مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

Setelah Tuhan menyebutkan betapa besar kumia yang Dia berikan kepada hamba-hambaNya, yang seyogianya mereka syukuri, dan setelah temyata pula bahwa banyak di antara hamba itu tidak mengenal syukur, sekarang Tuhan melanjutkan peringatannya, dengan perantaraan Rasul:

"Dan tidaklah engkau berada dalam suatu persoalan." (pangkal ayat 61). Yaitu seketika persoalan dan urusan-urusan penting yang senantiasa dihadapi oleh Râsul s.a.w. baik berkenaan dengan urusan kemasyarakatan, rumah-tangga, pemerintahan, peperangan; yang senantiasa selesai suatu persoalan, datang pula persoalan yang baru, semuanya pasti bertemu oleh Rasul dalam kedudukannya sebagai pemimpin ummat. Atau mengadakan Da'wah dan seruan kepada manusia yang masih kafir: *"Dan tidak engkau membaca suatu bacaan dari al-Quran."* Yaitu sebagian besar dari persoalan yang engkau hadapi itu, wahai RasulKu, Aku berikan bimbingan untuk mengatasinya dengan Wahyu al-Quran, lalu engkau baca dan engkau perhatikan. Ataupun bimbingan al-Quran tentang bacaan yang hendaknya engkau baca di dalam melakukan ibadat kepada Tuhan: *"Dan tidak kamu mengerjakan suatu amalan."* Dalam susun kata tentang menghadapi persoalan dan membaca al-Quran, khithab panggilan dihadapkan Tuhan kepada RasulNya. Sebab Rasulullah yang menjadi "pusat jala pumpunan ikan" pimpinan dan himpunan segala tanggungjawab. Tetapi setelah Tuhan menyebutkan tentang amal dan usaha, dihadapkanNyalah kepada seluruh ummat yang telah mempercayai Rasul. Sebab itu maka dalam suku kata ayat ini mulai disebut *kamu,* untuk orang banyak. Sudahlah jelas bahwa pusat segala persoalan dan urusan ada di tangan Rasul s.a.w. sebab dia pimpinan tertinggi. Dan al-Quran pun mula-mula turun ialah kepada beliau dan beliaulah yang dahulu sekali membacanya, sebelum dia sampaikan dan ajarkan kepada ummatnya.Tetapi darihal amal dan usaha adalah kewajiban daripada tiap-tiap diri ummat itu, yang di dalamnya pun termasuk diri beliau sendiri. Maka terhadap seluruh persoalan yang dihadapi Rasul, dan tiap-tiap ayat yang beliau baca itu, dan tiap-tiap amalan yang dikerjakan oleh Rasul dan ummatnya: *"Melainkan adalah Kami menjadi saksi atas kamu, seketika kamu tertarik kepadanya."* Bagaimana Rasul s.a.w. dan ummatnya menghadapi persoalan? Dan bagaimana sikap dan sambutan Rasul seketika ayat telah turun? Bagaimana caranya ummat mengamalkan segala yang telah diberikan petunjuk oleh Tuhan? Adakah menjadi perhatian? Perhatian kamu kepadanya, perbondongan kamu dan berduyun kamu menyambutnya karena kamu tertarik kepadanya itu benar-benar timbul dari keinsafan? Semuanya itu diketahui oleh Tuhan dan menjadi perhatian pula dari Tuhan.

Ayat ini berisi peringatan Tuhan bahwa tertariknya perhatian masing-masing kita kepada seruan agama dan melakukan perintah Ilahi, yang timbul dari semangat dan kesadaran, adalah sambut menyambut dengan perhatian Tuhan kepada kita. Kita datang berduyun karena tertarik kepada petunjuk Tuhan, dan Tuhan pun menyambut pula kedatangan hamba-hambaNya dengan gembira: *"Dan tidak ada yang terluput dari Tuhan engkau."* Artinya, tidak ada yang jauh bagiNya dan tidak ada yang ghaib tersembunyi daripadaNya: *"Dari yang seberat zarrah pun."*

Kita sudah mafhum arti zarrah, yaitu yang disebut *al-Jauhar al-Fard,* benda yang tidak dapat dibagi lagi karena sangat halusnya, yaitu ATOM (A = tidak, TOM = terbagi). Ilmu Pengetahuan tentang Atom telah **menjelaskan**

bahwa zarrah yang diberi nama oleh orang Failasuf Yunani dengan Atom itu, **tidak sesuai** lagi dengan kenyataan. Sebab Atom itupun terbagi! Sebab itu kalimat zarrah lebih sesuai dipakai terus daripada kalimat atom. Maka zarrah yang sangat halus itupun tidaklah luput daripada pengetahuan Allah dan tidaklah tersembunyi: *"Baik di bumi dan tidak pula di langit."* Bila direnungkan bunyi suku-suku ayat ini, nampaklah bahwa hasil penyelidikan manusia terhadap zarrah telah mendekati maksud ayat ini, yaitu bahwasanya seluruh wilayah alam ini, bumi dan langit, segala benda (materi) yang ada adalah kumpulan, pertemuan dan perpaduan daripada zarrah-zarrah. Di antara berjuta-juta manusia, turunan demi turunan hanya sedikit sekali, yaitu sarjana-sarjana ulung, terutama di dalam abad kita ini yang telah menumpahkan minat memperhatikan zarrah atau atom itu. Maka sampailah orang kepada kesimpulan betapa dahsyatnya tenaga yang tersimpan di dalam zarrah itu. Bumi, langit, matahari, bulan dan berjuta-juta bintang-bintang semuanya terdiri dari paduan atom atau zarrah yang amat halus tidak terbagi itu. Setelah mereka merenungkan tenaga yang tersimpan dalam atom, sampailah mereka kepada keyakinan, bahwa tidak mungkin, atau mustahillah bahwa tenaga yang begitu besar di dalam alam, yang menyebabkan alam berkeadaan sebagai sekarang ini, berjalan dengan peraturan yang sangat teliti, bahwa semuanya itu terjadi secara kebetulan saja. Penyelidikan terakhir, yang telah menimbulkan revolusi terbesar dalam lapangan ilmu pengetahuan alam ini, telah mempertemukan sebagian besar dari sarjana-sarjana itu dengan maksud ayat ini, yaitu bahwasanya semuanya itu adalah di bawah lingkungan dan peraturan daripada Zat Yang Maha Kuasa: *"Dan tidak pula yang lebih kecil dari itu dan tidak yang lebih besar, melainkan semuanya ada di dalam kitab yang nyata."* (ujung ayat 61).

Di ujung ayat ini sabda Tuhan: *"Tidak ada yang lebih kecil"* daripada zarrah itu, telah memperjelas lagi bahwasanya yang lebih kecil daripada atom pun ada. Tadi sudah kita katakan bahwa pendirian kuno yang mengartikan zarrah dengan *atom,* yang berarti tidak terbagi, yang disebut dalam bahasa Arab *"al-Jauhar al-Fard"* sekarang telah berubah. Arti Atom untuk "atom" sudah tidak tepat lagi; atom terbagi kepada *Neutron, Proton, Elektron* dan sebagainya. Satu yang dinamai atom itu terdiri daripada inti dan satelit atau pengiring. Ahli-ahli mengatakan bahwa perjalanan zarrah yang sangat halus itu, dengan inti dan satelitnya, persis sama dengan matahari sebagai inti dengan bintang-bintang dan satelitnya pula. Sedang matahari itu terdiri daripada berjuta matahari pula, yang mempunyai satelit sendiri-sendiri. Kekeluargaan satu matahari diberi nama oleh ahli penyelidikan dengan *Galaxy.* Maka setelah dikaji sejak zarrah yang paling kecil, sampai kepada kekeluargaan matahari dalam angkasa-raya yang besar ini, jelaslah sesuai dengan ujung ayat ini, yaitu ada alam yang lebih kecil daripada zarrah tadi. Sedang zarrah itu sendiri hanya didapat dengan ilmu hitung tertinggi (Wiyskunde), apatah lagi yang kecilnya di bawah dari zarrah itu.

Untuk memudahkan kita memikirkan, ingatlah kepada perhitungan **ilmu Aljabar**. Kita misalkan zarrah kecil itu dengan angka *satu.* Apabila kita **hitung**

secara menuju ke atas dan meningkat (positif) menjadilah dia Alam Maha Raya. Dan apabila kita menghitung kepada pecahan yang satu sebagai pusat hitungan itu, sampai dan menghitung kita telah meng*ada*kan yang tidak ada, padahal dia memang ada dalam fikiran, kita menurun ke bawah (negatif). Maka adalah anak-anak pelajar yang mendapat angka 8 dan 9 dalam ilmu Aljabar, dan kelak akan naiklah perhitungannya sampai ke puncak tertinggi, sebagai yang telah dicapai oleh Einstein. Jelaslah oleh kita bahwasanya bukan menghitung yang besar-besar dan alam-raya cakrawala saja yang patut disebut sarjana, bahkan menghitung zarrah dan yang di bawah zarrah itupun lebih sarjana lagi. Maka di ujung ayat ini si sarjana bertemu dengan ilmu. Padahal Aljabar memanglah suatu ilmu pasti. Kalau bukan karena kepastiannya bukanlah dia bernama ilmu. Baru orang berani menamainya ilmu ialah karena terbukti bahwa dia pasti, meskipun kelak penyelidikan selanjutnya akan menambah lagi pengetahuan baru tentang rahasia yang baru diperoleh. Ujung ayat ini ditegaskan oleh Tuhan bahwa semuanya itu adalah dalam kitab yang nyata. Dan kenyataan itu baru didapat setelah diselidiki.

Tidak ada jalan lain lagi. Ayat ini dengan sendirinya telah menuntun kita kepada iman atas adanya Tuhan. Ilmu yang begitu luas tentang alam, hanya didapat oleh manusia-manusia sekedar kekuatan otak dan penyelidikannya. Masing-masing manusia sarjana mendapatnya sebagian kecil. Bertambah ilmu dikhususkan, dispesialisasikan, bertambah mengerut dia menjadi kecil, sedang bagian yang tidak diketahui sejuta kali lebih banyak daripada yang telah diketahui. Sehingga kita berani mengatakan bahwa sarjana sejatilah yang bisa insaf bahwa hanya sedikit yang dapat diketahuinya. Umur kita tidak cukup buat mengetahui semuanya. Maka terbentanglah di hadapan kita lapangan yang masih amat luas, maha luas buat percaya akan sifat Allah yang disebut *'Alim* bahkan Tuhan itupun disebut *'Ilmun.* Sifat Ma'aniNya ialah 'ILMUN, dan sifat Ma'nawiyahNya ialah 'ALIM.

Ayat inipun menambah teguh kepercayaan kita bahwa al-Quran memang Wahyu Ilahi, bukan semata karangan Muhammad s.a.w. Di dalam masyarakat Arab seketika ayat ini diturunkan, malahan di dalam masyarakat dunia pada waktu itu belumlah semaju sekarang pengetahuan manusia tentang alam, baik Alam Raya ataupun Alam Zarrah. (Macro Cosmos dan Micro Cosmos). Pada masa itu belum ada Mikroskop untuk menyelidiki hama, kuman, miang yang sangat kecil. Belum pula ada Teleskop, peneropong bintang-bintang. Ilmu Hitung tertinggi sebagai Aljabar beratus tahun setelah Rasulullah s.a.w. wafat, disusun oleh JABIR, sehingga nama Aljabar itu dibangsakan kepadanya. Sebab itu berani kita mengatakan bahwa penafsiran ayat 61 dari Surat Yunus ini dan ayat-ayat lain yang menyerupainya, barulah dapat ditafsirkan lebih jelas dalam abad kesembilanbelas setelah Erlioh, Pasteur dan lain-lain, setelah itu barulah kemajuan dalam penyelidikan kuman-kuman, dan lebih jelas lagi di abad keduapuluh ini, setelah lebih maju penyelidikan tentang atom. Sebab itu abad kita ini dinamai orang: Abad Atom.

(62) Ketahuilah! Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidaklah ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka berdukacita.

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

(63) (Yaitu) orang-orang yang beriman dan adalah mereka orang-orang yang bertakwa.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Untuk merekalah kegembiraan pada kehidupan dunia, dan akhirat. Tidak ada penggantian bagi perjanjian-perjanjian Allah. Yang demikian itulah kejayaan yang besar.

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Pada ayat 58 telah dianjurkan agar merasa gembira, bersukacita dan hati terbuka, sebab Allah telah memberikan kurnia dan rahmat. Di dalam ayat 60 telah diulang lagi supaya memenuhi hidup dengan syukur. Di ayat 61 yang baru lalu diterangkan pula, betapa kita tidakkan syukur, bukan saja urusan yang besar-besar yang meliputi langit dan bumi di dalam Ilmu Allah Ta'ala, bahkan sampai kepada yang halus-halus dan tersembunyipun di bawah pengetahuan Tuhan dan diatur sempurna oleh Tuhan. Lantaran itu semuanya, hendaklah kita ma'rifat dengan Tuhan. Bila melihat kepada kebesaran kuasa Allah atas alam, timbullah kepercayaan bahwa Allah itu Ada. Tetapi semata-mata kepercayaan saja tidak cukup, melainkan hendaklah diikuti dengan ibadat, takwa dan amal shalih. Hendaklah kita melatih diri menjadi Wali dari Allah, artinya menjadi orang yang *Qarib,* yang dekat kepada Allah. Kalau jiwa kita tidak dilatih menjadi Wali Allah tidaklah kita akan merasai kegembiraan hidup bertuhan sebagaimana yang disebut pada ayat 58 di atas tadi. Inilah yang diperjelas lagi dengan ayat 62 selanjutnya:

"Ketahuilah! Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidaklah ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berdukacita." (ayat 62).

Ayat ini telah dipangkali dengan *Alaa* yang berarti: *Ketahuilah!* Yaitu sebagai peringatan dan untuk menghilangkan kebimbangan. Tegasnya jangan bimbang lagi, teruskanlah usahamu mencapai derajat menjadi Wali Allah.

Telah banyak kita berbicara tentang WALI sejak Juzu' yang pertama Surat al-Baqarah dan surat-surat yang lain yang telah kita tafsirkan terlebih dahulu. Di

dalam Surat al-Baqarah ayat 257 (Juzu' 3) telah ditegaskan bahwa Wali dari orang yang beriman ialah Allah. Setelah kita pergabungkan di antara ayat 257 Surat al-Baqarah itu dengan ayat 62 dari Surat Yunus yang tengah kita tafsirkan ini, sudah terang sangat bahwa Allah menjadi Wali dari orang yang beriman, dan orang yang beriman menjadi Wali dari Allah. Kemudian itu, telah kita temui pula di dalam Surat al-Anfal ayat 72 (Juzu' 10), orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad pada jalan Allah dengan hartabenda dan jiwaraga, maka masing-masing menjadi Wali satu dengan yang lain. Malahan di dalam Surat at-Taubah ayat 71 (Juzu' 10 juga), telah kita temui bahwa orang laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman, masing-masingnyapun menjadi Wali dari yang lain. Dan dikatakan pula bahwa orang kafir walinya ialah syaitan.

Dari sebab itu sepatutnya kita kaji lagi makna kata *Wali* dan segala cabang pecahannya.

Setelah kita lihat dalam al-Quran, Tuhan Allah itupun disebut *Maula* (Surat al-Anfal ayat 40) dan lain-lain. Tetapi seorang hambasahaya yang telah dimerdekakan oleh tuannya, lalu diberi hak membangsakan diri kepada tuan yang memerdekakannya itu, sebab tidak ada lagi yang lain yang dapat memeliharanya, diberi juga sebutan *Maula,* (Surat al-Ahzab ayat 5, Juzu' 21). Dari semua ayat itu dapat kita lihat bahwa Allah disebut Wali, orang Mu'min disebut Wali, seorang orang dewasa yang diberi tugas melindungi dan memelihara anak kecil yang masih yatim, disebut juga Wali, demikian juga orang dungu atau lemah yang tidak mengerti mengurus hartabendanya sendiri, lalu dipelihara oleh keluarga yang dewasa, maka keluarga dewasa itu disebut juga Wali. (Al-Baqarah ayat 282, Juzu' 3).

Penguasa Pemerintahan yang diberi tanggungjawab oleh Kepala Negara mengurus suatu daerah seumpama Mu'awiyah memerintah di Syam dan 'Amr bin al-'Ash memerintah di Mesir, yang diangkat oleh Khalifah Umar bin Khathab, disebut juga Wali. Ayah atau Mahram yang berkuasa menikahkan perempuan disebut juga Wali. Dan inipun terpakai di dalam susunan kenegaraan di Indonesia di masa lampau. Di zaman Hindia Belanda Gubernur General disebut *Wali Negeri,* dari kata-kata *Landvoogd.* Di zaman Federal, Kepala-kepala Negara Bahagian yang dibentuk oleh Van Mook disebut *Wali Negara.* (Dr. Mansur, Wali Negara Sumatera Timur, Abdulmalik Wali Negara Sumatera Selatan, dan lain-lain). Tetapi di zaman Revolusi itu juga, di Sumatera Barat *Kepala Negeri* ditukar sebutannya menjadi *Wali Negeri.*

Lantaran itu dapatlah kita mengambil kesimpulan makna yang luas sekali dari kalimat WALI ini. Terutama sekali artinya ialah hubungan yang amat dekat (karib), baik karena pertalian darah keturunan, atau karena persamaan pendirian, atau karena kedudukan, atau karena kekuasaan atau karena persahabatan yang karib. Allah adalah Wali dari seluruh hambaNya dan makhlukNya, sebab Dia Kuasa Maha Tinggi. Dan kuasaNya itu adalah langsung. Si makhluk tadipun wajib berusaha agar diapun menjadi Wali pula dari Allah. Kalau Allah sudah nyata tegas dekat atau karib kepadanya, diapun hendaklah *Taqarrub,*

artinya mendekati pula kepada Allah. Maka timbullah hubungan perwalian yang timbal balik. Segala usaha memperkuat Iman, memperteguh Takwa, menegakkan Ibadat kepada Allah menurut garis-garis yang ditentukan oleh Allah dan RasulNya, semuanya itu adalah usaha dan ikhtiar mengangkat diri menjadi Wali Allah. Segala amal shalih, sebagai akibat dari iman, adalah rangka usaha mengangkat diri menjadi Wali.

Orang yang musyrik mempersekutukan yang lain dengan Allah, wali mereka ialah syaitan, dan merekapun adalah wali syaitan. Wali orang yang beriman hanya satu, yaitu Allah. Untuk mencapai tempat menjadi Wali Allah itu hendaklah tegas tujuan kepada Dia saja, tiada berserikat dengan yang selain Dia. Satu ingatan, satu tujuan, tidak bercabang sedikit juapun kepada yang lain. Ikhlas ibadat kepadaNya, tawakkal, menyerah bulat-bulat kepadaNya. Menumpahkan segenap cinta hanya kepada Dia saja. Tidak ada Wali yang lain, tidak ada Syafi' yang lain, tidak ada perantaraan. Dan sekalian orang yang beriman itu bersatu-padu di bawah pimpinan Rasul menempuh Satu jalan, dan tidak bersimpang dan tidak menyimpang. Segala sistem atau cara-cara yang dijalankan, tidak berobah daripada apa yang ditentukan oleh Rasul s.a.w. Mereka menjadi tergabung satu dalam Barisan Nabi Muhammad s.a.w. Oleh sebab mereka bukan seorang melainkan banyak, lebih dari berdua, maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini disebut *Aulia Allah,* Wali-wali dari Allah.

Niscaya derajat Aulia Allah itu bertingkat-tingkat pula. Niscaya yang memberi pengakuan bahwa mereka adalah Wali, ialah Allah sendiri, bukan manusia. Oleh sebab itu jelaslah bahwa Allah menjadi Wali dari mereka, yang di sini dapat diartikan pelindung dan pembela. Dan merekapun menjadi Wali dari Allah yang di sini berarti orang-orang yang telah mendapat jaminan lindungan dari Tuhan.

Maka di dalam ayat ini ditegaskan kekuatan mereka, yaitu bahwa mereka tidak ada mempunyai rasa takut dan tidak akan berdukacita dan bersedih hati.

Inilah keistimewaan jiwa yang akan dianugerahkan Allah kepada AuliaNya itu, dan anugerah yang amat utama untuk hidup di dunia dan akhirat kelak. Hilang rasa takut menghadapi segala ancaman hidup, segala rintangan dan hambatan kesesatan dan kesengsaraan. Dan tidak pula akan berdukacita kelak kemudian hari, yaitu di akhirat. Rasa takut timbul karena menghadapi suatu bahaya. Dukacita timbul karena mengenangkan suatu maksud yang tidak tercapai atau kehilangan yang dicintai. Orang yang hatinya telah bulat kepada Tuhan, tidak ada lagi tempat dia takut. Tidak ada di dalam alam ini sesuatu yang pantas buat ditakuti. Tidak ada yang dapat berkicuh berdaya, membawa mudharat atau kesusahan di sini, sebab alam tidak memberi bekas. Yang paling ditakuti orang ialah *maut.* Orang yang takut menghadapi maut ialah karena dia tidak tahu akan hakikat maut. Aulia Allah menghadapi maut dengan senyum. Sebab dengan maut dia telah dapat melampaui batas yang selama ini menghambatnya akan *Liqaak,* yaitu bertemu dengan Tuhan. Bagaimana dia akan takut kepada maut, padahal selama ini dia telah berlatih untuk menghadapi yang *Ba'dal Maut:* Sesudah mati?

Orang yang ditimpa dukacita dan kesedihan hati, ialah orang yang hatinya lekat kepada nikmat dan lupa kepada yang memberikan nikmat. Bagaimana seorang Wali Allah akan dukacita, padahal segala yang didatangkan Allah kepadanya, baik senang ataupun susah, dengan ma'rifatnya diketahuinya bahwa semuanya itu adalah nikmat?

Bagaimana dia akan berdukacita jika suatu percobaan menimpa dirinya, padahal di dalam pengalaman hidup, sesudah suatu percobaan dilampaui, ternyata bahwa percobaan itu ialah memperkaya jiwa dan kewaliannya?

Ayat selanjutnya menjelaskan siapa Aulia Allah itu:

"(Yaitu) orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 63). Inilah pokok pertama dan utama atau anak tangga pertama di dalam menuju martabat menjadi Wali. Yaitu Iman, kepercayaan. Percaya bahwa Allah itu ada. Rukun Iman yang enam perkara mudah menghafalnya, tetapi seluruh tenaga wajib dikerahkan untuk melaksanakannya. Rukun Iman enam perkara, keenamnya diresapkan benar-benar ke dalam jiwa: Percaya kepada adanya Allah. Allah yang tunggal tiada bersekutu, bersih ikhlas dan bebas dari pengaruh yang lain. Diiringi dengan kepercayaan kepada Malaikat, diiringi dengan kepercayaan kepada kitab-kitab yang diwahyukan Allah, percaya kepada Rasul-rasul dan percaya kepada adanya Hari Akhirat. Kepercayaan yang lima itu kadang-kadang disimpulkan kepada dua saja, sebab yang dua itulah yang menghendaki penyerahan diri betul-betul. Yaitu percaya kepada Allah dan Hari Akhirat. Sebab percaya kepada Malaikat dan kitab-kitab dan Rasul-rasul, akan tumbuh dengan sendirinya apabila telah percaya kepada Allah. Maka kepercayaan yang lima, dan kalau disimpul menjadi dua ini, digarami dan diikat dengan kepercayaan keenam, yaitu bahwa datangnya sesuatu yang menimpa diri, baik ataupun buruk, senang ataupun susah, adalah semata-mata dari Allah, bukan dari kekuasaan yang lain.

Kemudian menyusullah lanjutan yang pasti dari Iman: *"Dan adalah mereka orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 63).

Yaitu bahwa Iman itu hendaklah dijadikan kenyataan dan dipelihara terus, yaitu dengan melakukan takwa.

Sudah banyak kita ketahui pada penafsiran-penafsiran yang telah lalu tentang arti *Takwa.* Asal kata dari *Wiqayah,* yang berarti pemeliharaan. Maka terhadap Allah itu bukan semata-mata hanya percaya bahwa Dia ada, melainkan hendaklah diadakan hubungan dengan Dia. Kita sudah tahu bahwa dalam diri kita ini bukanlah semata-mata akal yang ada. Banyak orang yang merasa akalnya atau inteleknya mengaku bahwa Allah itu ada, tetapi dia tidak berusaha mengadakan "hubungan" dengan Allah dan tidak pula memelihara hubungan itu, sebab itu maka pengetahuannya akan adanya Allah, tidaklah menimbulkan ma'rifat. Kata ahli kejiwaan Islam: "Dia Alim, tetapi tidak 'Arif."

Ibarat kepada Allah dan amal yang shalih, keduanya itu adalah sebagai pelancaran dari takwa dan hasilnya ialah Ridha dan Tawakkal. Dan di dalam Takwa itu timbul pula *Khauf,* yaitu takut. Takut kalau-kalau diri sia-sia dan

umur terbuang percuma dan habis tidak menentu sehingga nilai diri tidak ada. Oleh sebab itu dalam takwa, rasa takut sebagai naluri diri telah tersalur dalam jalan yang wajar, sehingga takut "yang ditakuti" tidak ada lagi. Di samping *Khauf* yang demikian timbullah timbalannya, yaitu *rajaa,* yang berarti pengharapan. Alangkah buntunya jalan hidup kalau tidak ada pengharapan.

Seluruh Sunnah Rasulullah s.a.w. adalah tuntunan dalam pelaksanaan Iman dan Takwa buat mencapai menjadi Wali Allah ini, yang jama'nya menjadi Aulia Allah. Supaya jangan sepi sendiri-sendiri, supaya beramai-ramai dari Wali menjadi Aulia, disuruh sembahyang yang berjamaah dan disuruh berpuasa bersama-sama dalam satu bulan, disuruh yang kaya memberikan zakat dan sedekah kepada fakir-miskin. Dan disuruh naik haji pada bulan yang sama kepada tempat yang sama.

Selain dari bebas dari rasa takut dan rasa sedih dan dukacita itu ditegaskan lagi oleh Tuhan dengan ayat selanjutnya:

"Untuk merekalah kegembiraan pada kehidupan dunia dan akhirat." (pangkal ayat 64).

Kalau Iman dan Takwa telah menjadi perjalanan hidup, atau apa yang disebut *Way of Life*, karena melalui berbagai latihan yang ditentukan Rasul itu, bukan saja rasa takut dan dukacita menjadi hilang, bahkan berganti dengan kegembiraan menghadapi hidup di dunia dan kegembiraan terus-menerus sampai ke akhirat.

Hidup janganlah murung dan janganlah dukacita dan jangan cemas menghadapi kesulitan. Ketakutan, dukacita, cemas dan murung, kalau tidak dijaga oleh takwa, adalah penyakit yang akan menghambat kemajuan langkah. Sehabis takut dan dukacita, jiwa menjadi gembira, muka jadi bersinar dan tampak jalan yang akan ditempuh. Kita tidak pernah merasa sepi, sebab kita yakin bahwa kita hidup tidak sendirian. Malaikat-malaikat menemani kita dan Allah menemani kita, Dia dekat kepada kita lebih dekat daripada urat leher kita sendiri. Dan kita tidak menghitung lagi berapa panjangnya umur. Karena umur bukanlah ukuran tahun, melainkan nilai pelaksanaan. Kegembiraan datang karena kemenangan; kemenangan di dalam mengatasi diri sendiri dan menghadapi serta mengatasi suatu kesulitan. Gembira di dunia karena ada pendirian, dan orang yang berpendirian itulah yang akan mencapai apa yang dicita-citakannya. Dia menjadi Khalifah di bumi. Kegembiraan pula menghadapi hari depan, hari akhirat. Pada Surat 41 (Fushshilat) ayat 30, kegembiraan menghadapi hari depan itu dilebih-tegaskan lagi oleh Tuhan. Yaitu barangsiapa yang berkata bahwa "Kami ini beriman kepada Allah", lalu dia *Istiqamah* dengan pengakuan itu, yaitu tetap lurus tiada berkisar, tidak berombang-ambing, jalan terus dan teguh, selangkah demi selangkah, maka Malaikat akan turun dan mengatakan kepada mereka supaya mereka jangan merasa takut dan jangan berdukacita, dan agar bergembira bersukacita, karena syurga yang telah dijanjikan buat mereka telah menunggu. Dan Malaikat berkata selanjutnya bahwa mereka sendirilah yang akan menjadi Aulia bagi mereka di dunia dan di Akhirat,

(ayat 31). Sehingga ayat ini menambah tafsir lagi, bahwasanya orang Mu'min yang telah menjadi Aulia Allah itu, selain dari Allah yang menjadi Wali mereka, Malaikat pun menyediakan diri pula menjadi Aulia mereka, yaitu yang disuruh Allah menjamin dan melindungi.

Di lanjutan ayat Tuhan menegaskan lagi: *"Tidak ada penggantian bagi perjanjian-perjanjian Allah."* Lanjutan ayat ini adalah kunci dari janji-janji yang telah diterangkan Tuhan sejak ayat 62 itu. Sehingga dapatlah kita berfikir menurut manthik (Logika), bahwa janji ini tidak akan dirubah oleh Tuhan, suatu janji yang pasti. Kerjakanlah dan tempuhlah jalan ini. Tuhan telah memberikan kepastian bahwa maksud itu pasti tercapai. Dengan Iman dan Takwa, takut dan dukacita hilang, berganti dengan kegembiraan dan kamu menjadi Wali Allah. Di dunia mendapat Nur dari kehidupan dan di akhirat mendapat syurga, Malaikat selalu mengawal atas kehendak Tuhan. Maka kalau Tuhan telah bersabda bahwa apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan itu pasti bertemu, dan sekali-kali tidak akan diganti Tuhan janjiNya itu dengan yang lain, mengapa kita akan menempuh juga jalan yang lain?

Suatu ayat al-Quran kerapkali ditafsirkan oleh ayat yang lain. Di dalam Surat al-'Ashr (Surat 103) disebutkan bahwa seluruh kehidupan manusia itu adalah rugi semata-mata. Barulah kerugian dapat dielakkan apabila kita menanam iman dan berbuat amal shalih dan berwasiat-wasiatan dengan Kebenaran (al-Haq) dan dengan sabar. Di dalam Surat at-Tin (Surat 95) diterangkan pula bahwa hidup manusia itu bisa luntur, hancur dan jatuh ke bawah kuruk yang paling rendah, kecuali dengan Iman dan Amal Shalih. Dan ayat-ayat yang lainpun berkata demikian. Maka dengan ayat ini kita diberi tuntutan yang jelas di dalam menempuh hidup yang lebih tinggi, menjadi Aulia Allah. Lalu di ujung ayat Tuhan memberikan ketegasan lagi: *"Yang demikian itulah kejayaan yang besar."* (ujung ayat 64).

Kejayaan disebut juga kemenangan dan disebut juga kebahagiaan.

Apabila sekali-sekali kita masuk ke dalam alam filsafat, maka di dalam Ilmu *Ethika* dibicarakan orang dengan panjang lebar tujuan hidup untuk mencapai bahagia. Di dalam masalah-masalah Ilmu Akhlak ini, panjang lebarlah menjadi pembicaraan para Failasuf tentang Bahagia, atau dalam bahasa Arab yang disebut *as-Sa'ad,* dalam filsafat disebut *Hedonisme.* Menurut Socrates puncak bahagia ialah apabila kita telah mencapai *Ma'rifat.* Yaitu kenal diri dan kenal Tuhan! Filsafat *Socrates* ini bertemu dengan ujung renungan ahli-ahli Tashawuf: مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ Sekarang kita bertemu dengan tuntunan dari wahyu yang memberikan keterangan lebih jelas tentang mencapai bahagia. Hilang rasa takut dan bimbang, hilang rasa dukacita dan kecewa, dan hidup mempunyai harapan akan hari kini dan hari depan. Dan bertemulah kita di dalam ayat ini bahwasanya puncak bahagia ialah menjadi Wali Allah! Ujung ayat memberikan tuntunan yang tegas, bahwa itulah kebahagiaan atau kejayaan sejati. Di ujung ayat ditegaskan bahwa apa yang telah dijanjikan Allah itu pasti jadi, tidak akan bertukar lagi.

Supaya jangan salah faham, haruslah kita ingat bahwasanya rasa takut dan dukacita adalah termasuk naluri atau instink dalam diri manusia. Tidak ada manusia yang tidak takut menghadapi bahaya dan tidak ada yang tidak bersedih hati karena ditimpa hal-hal yang menyebabkan sedih. Sedang Nabi Muhammad s.a.w. sendiri menamai tahun kematian isterinya yang dicintainya Khadijah dan paman yang dihormatinya Abu Thalib, dengan *Tahun Kesedihan.* Sedangkan di waktu putera beliau Ibrahim wafat, beliau akui terus terang bahwa hatinya sedih atas kematian itu. Dan di waktu sahabatnya Ja'far bin Abu Thalib syahid di peperangan Yarmuk, disuruhnya sahabat-sahabatnya yang lain mengantarkan makanan ke rumah keluarga Ja'far, karena — kata beliau: "Mereka itu sedang bersedih hati." Maka oleh karena rasa takut dan dukacita itu tumbuh saja dengan sendirinya di dalam jiwa manusia bila datang hal yang menyebabkan takut dan dukacita, diberilah Mu'min alat supaya dia dapat mengatasi ketakutan dan kesedihan itu. Disuruh Mu'min membangun suatu tujuan kehidupan yang besar, *Taqarrub Ilallah,* mendekati Tuhan dan menjadi WaliNya. Lalu dipesankan di dalam Surat 29 (al-'Ankabut), bahwa manusia tidaklah akan dibiarkan saja mengakui beriman, padahal mereka tidak diberi percobaan.

Tidaklah hidup akan terlepas dari berbagai macam cobaan, yang menakutkan dan menyedihkan. Bertambah tinggi martabat dalam Iman dan Takwa, bertambah pula hebat badai percobaan yang menyentuh. Tidak ada seorang Rasul atau seorang Nabi yang tidak disentuh oleh angin badai percobaan yang hebat itu. Tetapi karena mereka telah mempersenjatai jiwa dengan tujuan yang tegas, yaitu menjadi Wali Allah, keballah jiwa mereka dari gangguan yang menakutkan dan menyedihkan itu. Dan kita orang *darai** inipun disuruh mempersenjatai jiwa, membangun benteng jiwa yang bernama cita jadi Wali Allah itu dalam dada kita.

Apabila telah diakui oleh Tuhan menjadi WaliNya, di saat yang sulit selalu Dia mendatangkan pertolonganNya. Kadang-kadang perhitungan kita sebagai manusia tidak habis heran dari mana dan sebab apa pertolongan itu datang. Di dalam beberapa Hadis yang marfu' bertemu keterangan-keterangan yang diambil menjadi tafsir ayat ini oleh sebahagian besar ahli-ahli tafsir. Menurut riwayat dari sahabat-sahabat Nabi s.a.w., Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh Tabi'in, yaitu Mujahid, Urwah bin Zubair, Yahya bin Abi Kutsir, Ibrahim an-Nakha'i dan Atha' bin Abi Rabah, bahwa setengah daripada khabar gembira yang disampaikan kepada Aulia Allah itu ialah *"Ar-Ru'yatush Shalihah"*, artinya mimpi yang baik.

Hadis-hadis dan riwayat dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. dan Tabi'in itu, sampai menyebutkan bahwa setengah dari khabar gembira yang disampaikan Tuhan itu ialah Mimpi yang baik. Dan tersebut lagi dalam lain Hadis bahwa mimpi yang baik itu adalah satu cabang dari berbagai cabang Nubuwwat, Ibnu

---

* Orang ***darai*** artinya orang kebanyakan, laksana pasir berderai.

Khaldun di dalam *Muqaddimah*nya, mengatakan bahwasanya orang yang telah mengadakan latihan jiwa itu, memang bisa diberi Allah *Kasyaf,* artinya, dibukakan dinding yang membatas di antara dirinya yang hidup dalam alam Syahadah dengan kehidupan alam rohaniah yang lebih tinggi. Karena kalau Roh telah dilatih sehingga mencapai kekuatannya, maka lemahlah pengaruh tanggapan yang lahir dan menjadi lebih kuat nalar rohnya. Sehingga bertemulah dia dengan pemberian-pemberian ketuhanan. (Al-Mawahibur Rabbaniyah) dan bertambah *dekat* (Qurb) dirinya ke Jihad Atas, sampai berdekat dengan Maqam Malaikat, sehingga lebih banyak dia mendapat tahu dariapda Roh yang tidak berlatih. Demikian Ibnu Khaldun.

Al-Imam Ibnul Qayyim menulis juga soal ini dalam kitabnya *"Madarijus Salikin".*

Dengan ayat-ayat yang tengah kita tafsirkan ini bertemulah kita dengan sumber asli daripada apa yang dimaksud Tuhan dengan kalimat *Wali* dan *Aulia.* Mengertilah kita bahwasanya apabila Iman telah tumbuh dalam jiwa kita, hendaklah jiwa itu dilatih terus dalam Takwa. Apabila latihan ini telah dijalani, dengan memperbanyak ibadat, amal shalih dan zikir, sehingga hati dapat mencapai *Thuma'ninah* (Surat 13, ar-Ra'ad, ayat 28), dan *Istiqamah* (Surat Fushshilat ayat 30 dan 31), dan tabah menghadapi cobaan (al-Ankabut ayat 2), kita semua bisa jadi Wali, dan bersama-sama bisa menjadi Aulia. Kata-kata bisa jadi Wali dan Aulia itupun masih kurang kuat, bahkan dianjurkan agar kita semua berusaha mencapai tempat menjadi Wali Allah. Karena kalau kita tidak menjadi Wali Allah, niscaya kita akan terperosok jadi Wali Syaitan. Pintu wilayah terbuka bagi semua!

Makna Wali Berubah

Itulah yang dimaksudkan dengan WALI atau AULIA dalam al-Quran. Yaitu orang-orang yang beriman beramal shalih dan bertakwa, yang terus melatih diri dalam Ibadat. Apabila kita pergi ke hulu pangkal agama, yaitu al-Quran, kitapun mendapat keterangan yang sejelas ini. Dan inipun pegangan dari sahabat-sahabat Rasul Allah dan Ulama-ulama Salaf. Tetapi kemudian, setelah di sekitar kurun-kurun Ketiga Hijriyah, setelah timbul berbagai macam gerakan Tashawuf, timbullah arti yang lain dari kalimat Wali itu, yang sudah sangat jauh menyimpang daripada maksudnya yang pertama, yang jelas nyata dalam ayat al-Quran tadi. Dikatakanlah bahwasanya yang disebut Waliullah ialah manusia-manusia istimewa yang sangat tinggi derajatnya, dan berkuasa atas seluruh alam ini, bisa menahan jalan matahari, bisa dengan isyaratnya saja menahan air sungai mengalir, bisa pula tiap hari Jum'at sembahyang Jum'at di Masjidil Haram dan Tawaf keliling Ka'bah, walaupun tempat tinggalnya di pulau Jawa dan Sumatera misalnya.

Tersebutlah di dalam kitab Manaqib Sayyid Abdul Qadir Jailani, bahwa pada suatu hari ada seorang yang sangat fasik meninggal dunia. Selama hidup-

nya tidaklah orang ini mengerjakan agama, dan tidaklah dia mengerti segala kewajiban beragama, yang diketahuinya hanya satu saja, yaitu bahwa Sayyid Abdul Qadir Jailani Wali Quthub yang paling besar. Kalau Muhammad disebut Khatamul Anbiya, maka Sayyid ini adalah Khatamul Aulia. Lain dari itu tidak ada pengetahuannya. Diapun meninggal lalu dimasukkan ke dalam kubur, maka datanglah Malaikat Munkar dan Nakir, menanyakan hal-hal yang akan ditanyakan setelah manusia masuk ke dalam alam kubur. Ditanyai siapa Tuhan engkau, dijawabnya: "Abdul Qadir." Ditanyai pula siapa Nabi engkau, dia menjawab: "Abdul Qadir." Ditanyai pula siapa-siapa Imam engkau, diapun menjawab: "Abdul Qadir." Ditanyai pula apa agama engkau, diapun menjawab: "Abdul Qadir." Pendeknya segala pertanyaan dijawabnya: "Abdul Qadir." Maka bingunglah kedua Malaikat itu, lalu keduanya melaporkan kepada Tuhan Allah, akan dipengapakan orang ini. Maka bersabdalah Tuhan: "Syurgalah tempat orang itu, sebab dia telah mencintai WaliKu." Dan banyak lagi ceritera lain dalam Manaqib itu, yang untuk menerima kebenarannya, hendaklah terlebih dahulu kita membongkar kepercayaan kita kepada Wahyu Tuhan sendiri di dalam al-Quran dan Sabda dari Nabi kita di dalam Hadis-hadis. Dan hendaklah terlebih dahulu di*bekukan* ayat 49 di atas tadi, yaitu bahwa Nabi s.a.w. sendiri mengakui bahwa beliau tidak menguasai manfaat dan mudharat untuk dirinya.

Di dalam kitab Manaqib Syaikh Samman di Madinah disebut pula bahwa kalau kapal hendak karam, panggilan: "Ya Samman!" niscaya akan selamat daripada tenggelam.

Ceritera-ceritera "Wali" semacam inipun sangat banyak tersebar di Indonesia. Menurut orang Aceh, Syaikh Abdurrauf al-Fanshuri adalah Waliullah yang sangat besar. Ketika dia berhadapan dengan gurunya Syaikh Muhammad al-Qusyasyi di dalam negeri Madinah al-Munawwarah, telah bertandinglah Wali-wali memperlihatkan keramat masing-masing. Maka tersebutlah bahwa seketika gurunya menanyakan apakah buah-buahan yang paling ganjil di Jawi (Indonesia), beliau menjawab ialah Durian. Lalu gurunya menyuruh menghadirkan durian itu di saat itu juga. Maka beliau masukkanlah tangan kanannya ke dalam lengan jubahnya yang kiri, lalu dikeluarkannya durian dari lengan jubah itu.

Ceritera orang Jawa tentang Wali Songo, lebih melebihi hebatnya. Sunan Bonang — katanya — belayar ke Makkah tidak naik kapal, tetapi di atas sehelai tikar sembahyang. Dan muridnya Sunan Kalijogo disuruhnya menunggunya di tepi pantai Demak. Maka sampai tiga tahun Sunan Kalijogo itu menunggu gurunya pulang, tidak makan dan tidak minum, hanya duduk tafakkur sambil zikir sehingga beliau fana. Ketika gurunya datang kembali, didapatinya telah tumbuh pohon bambu di atas debu yang terkumpul menimbuni badan Sunan Kalijogo itu. Maka terpaksalah diminumkan air kerak ke dalam mulutnya supaya dia jangan mati, karena akan terkejut perutnya menerima nasi.

Ketika penulis tafsir ini ziarah ke kubur Syaikh Burhanuddin di Ulakan, daerah Pariaman Sumatera Barat (1947), bertemulah di sana berpuluh-puluh

orang yang mendakwakan dirinya ber*muqim* di kuburan itu memohonkan berkat beliau. Maka bertemulah sebuah batu licin datar di hadapan kuburan itu. Di tengah-tengah batu itu kelihatan bekas batu lain yang dipukul-pukulkan kepadanya, sehingga berlobang. Kata penghuni kuburan itu, di atas batu itulah selalu Syaikh Burhanuddin memukul zakarnya (kemaluannya) apabila syahwat beliau timbul dalam mengerjakan Suluk. Mereka tidak mengatakan apakah tidak hancur lumat zakarnya karena ditumbuk dengan batu di atas batu!

Di dalam kitab *Thabaqatul Auliya* (Tingkat-tingkat Wali-wali), karangan Imam Sya'rani, bertemulah kita *riwayat* beberapa orang yang disebut Wali. Sebagaimana kita katakan tadi, hendaklah terlebih dahulu kita membuangkan kepercayaan kepada al-Quran, baru dapat kita percaya bahwa mereka itu adalah Wali. Misalnya Imam Sya'rani meriwayatkan bahwa ada seorang Wali yang bernama Syaikh Sya'ban al-Majdzub selalu bertelanjang, dan yang ditutupnya hanya sekedar dua kemaluannya saja dengan kulit. Dan ada pula seorang Wali Majdzub yang lain bernama Syaikh Ali Wahisy, yang sangat banyak keramatnya. Beliau itu selalu berdiri di hadapan rumah pelacuran, menunggu orang-orang yang datang berzina dengan perempuan lacur, setelah mereka itu keluar, beliau berkata: "Berdirilah supaya aku beri engkau syafa'at dan hapus dosamu." Artinya, Wali itu jadi pelindung para pelacur!

Tersebut pula dalam Manaqib Sayyid Abdul Qadir Jailani, bahwa pada suatu hari adalah salah seorang murid beliau meninggal dunia. Sangatlah sedih hati ibunya karena kematian anaknya yang sangat dicintainya itu, sehingga dia datang mengadu kepada Sayyid Abdul Qadir Jailani. Melihat perempuan itu menangis, jatuhlah iba kasihan dalam hati Sayyid, sedang roh murid itu telah dimasukkan ke dalam sebuah peti penyimpanan Roh yang dikumpulkan oleh Malaikat buat segala arwah yang diambilnya pada hari itu dan dibawanya terbang ke langit. Melihat Malaikat itu telah terbang membawa peti roh itu, dikejarlah dia oleh Sayyid, yaitu beliau terbang ke udara mengejar Malaikat Maut meminta diserahkan roh muridnya itu kepada beliau akan dikembalikan kepada jasadnya yang sedang terlantar di rumah, belum dikubur. Tetapi Malaikat Maut tidak menyerahkan. Lalu disentakkan peti itu oleh Sayyid dari pegangan Malaikat Maut, sehingga terlepas. Maka bertaburanlah sekalian arwah yang ada dalam peti itu, pulang kembali kepada jasad mereka masing-masing, sehingga bukan murid itu saja yang kembali hidup, melainkan sekalian roh yang ada dalam peti itu kembali pulang ke jasadnya dan semua hidup kembali.

Kita pelajari dari dalam al-Quran tentang Mu'jizat Nabi-nabi. Setiap kita baca kisah mu'jizat yang shahih itu, kita melihat jelas bahwa Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu tidak berkuasa, tidak sanggup melakukan sebagaimana yang dikuasai oleh Allah. Seumpama Musa, walaupun dua tiga kali tongkatnya telah menunjukkan keganjilan, namun tiap-tiap dia terdesak seumpama akan menyeberangi Lautan Qulzum menyeberangkan Bani Israil, atau seketika Bani Israil meminta agar diberi air minuman, tidaklah Musa terlebih dahulu dapat berbuat apa-apa. Barulah tongkat itu menghasilkan yang ganjil lagi setelah datang perintah Tuhan kepada Musa, misalnya: *"Pukulkanlah tongkatmu ke*

laut," atau *"Pukulkanlah tongkatmu ke batu."* Dan sebagainya. Tetapi bila kita baca ceritera-ceritera tentang Wali dalam kitab-kitab dongeng dalam suasana Tashawuf yang demikian, nyata sekali bahwa Wali atau Aulia itu dianggap sebagai Tuhan di samping Allah, lebih tinggi martabatnya daripada Rasul-rasul dan Nabi.

Pengikut-pengikut Syaikh Ahmad ar-Rifa'i (di Mesir) percaya bahwa Syaikh Ahmad Rifa'i berkuasa menghidupkan dan mematikan, membahagiakan orang atau menyengsarakan, mengayakan atau memiskinkan, dan beliau telah sampai ke *Maqam,* yang menyebabkan sekalian langit yang tujuh tingkat itu ada di bawah kakinya. Di dalam kitab *"Al-Bahjatur Rifa'iyah"* disebutkan bahwa sementara masih hidupnya Syaikh Ahmad Rifa'i pernah menjual setumpak kebun yang ada dalam syurga kepada murid-muridnya, dengan ditentukan bahwa di sebelah Timur berbatas dengan kebun si anu, di sebelah Barat, Utara dan Selatan dengan kebun si fulan.

Dalam kalangan Ahli Tashawuf itu disebut lagi tentang Wali yang paling tinggi, yang mereka namai *Quthub* atau *Ghauts.* Di dalam kitab *"At-Ta'rifat"* karangan Al-Jarjani dan kitab *"Jami'ul Ushul"* karangan Al-Kamasykhanli disebutkan tentang Quthub itu, bahwa dia adalah manusia yang paling sempurna, berdiri sendirinya, tempat Allah meletakkan pandangNya di atas bumi ini di tiap zaman, dan di atas dirinyalah beredar segala hal-ihwal makhluk ini, dan atas kehendaknya peredaran segala yang ada, dialah *'Ain*nya yang batin dan yang zahir di dalam alam, laksana berjalannya nyawa dalam badan, dan dia pula yang mengalirkan roh kehidupan atas seluruh yang ujud ini sejak yang paling tinggi sampai kepada yang paling rendah. Quthub itu disebut juga *Ghauts,* artinya ialah tempat memohonkan hujan rahmat.

Kata mereka, di bawah Quthub tertinggi itu, yang disebut juga *Quthubul Aqthab,* ada *Dua Imam.* Kedudukannya ialah sebagai Wazir dari Quthub, *Imam Pertama* mengatur *al-'Alamul Malak. Imam Kedua* mengatur *al-'Alamul Malakut.* Di bawah Dua Imam itu terdapat lagi *al-Autad,* yang berarti pasak atau tiang. Banyaknya empat orang. Kata mereka, jika *Quthub al-Waqti* meninggal, naiklah seorang di antara Autad itu menggantikan kedudukannya. Ilmu mereka adalah limpahan dari Quthub Tertinggi. Kalau mereka mati, rusaklah alam ini. Sebab itu yang di bawah segera menggantikan tempatnya. Di bawa *Autad* ialah *Abdal,* banyaknya 40 orang. 22 orang berkedudukan di Syam dan 18 orang berkedudukan di Irak. Yang di bawah itu ialah *an-Nujaba',* jama' dari *Najib.* Martabatnya di bawah dari *Abdal,* bilangannya 70 orang dan kedudukannya ialah di Mesir. Di bawah itu ialah *an-Nuqaba',* kata jama' dari *Naqib,* bilangannya 300 orang. Yang 300 orang itulah yang mengeluarkan segala isi perbendaharaan bumi.

Di dalam kitab *Futuhat* dari Ibnu 'Arabi dikatakan bahwa salah seorang dari Imam yang menjadi Wazir dari Quthub al-Aqthab itu ialah Nabi Khidhir. Nabi Khidhir inipun disebut *Mudawil Kalum,* artinya yang akan mengobati segala hati yang patah. Dan dia tidak pernah mati-mati.

Kemudian ada pula keterangan bukan Nabi-nabi saja yang mempunyai *Khatamul Anbiya,* yaitu Nabi Muhammad s.a.w., bahkan Wali-wali pun mempunyai *Khatimul Auliya,* penutup dari segala Wali-wali, dan beberapa orang mengakui dirinyalah yang Khatimul Auliya. Ibnu 'Arabi mengakui bahwa dialah Khatimul Aulia itu, tetapi penganut ajaran Thariqat Qadiriyah berkeyakinan bahwa yang Khatimul Auliya ialah Sayyid Abdul Qadir Jailani.

Kemudian itu mereka mempunyai kepercayaan pula bahwasanya Wali-wali dengan berbagai ragam nama dan tingkatan itu, di bawah pimpinan Quthub tertinggi, mengatur alam ini dalam satu Dewan Batin. Dewan Pimpinan Kewalian tertinggi ini, diterangkan oleh Ad-Dabbagh di dalam kitabnya *Al-Ibriz,* bahwa tempatnya bersidang ialah di dalam Gua Hira', tempat Nabi s.a.w. mula-mula menerima wahyu. Quthub tertinggi duduk di luar gua, Makkah terletak di belakang bahu kanannya dan Madinah di hadapan lututnya yang kiri, dan empat orang Quthub yang di bawahnya duduk di sebelah kanannya. Di sanalah dibicarakan apa yang akan dilakukan dalam seluruh penjuru dunia ini buat besok hari. Anggota-anggota Majlis Wali itu bersidang setiap malam, dan semua mesti hadir, dengan tidak dibatas oleh ruang atau waktu. Mereka datang dari penjuru mana saja dan pergi ke penjuru mana saja, melalui padang, laut dan gunung tidak terhambat-hambat.

Menurut kepercayaan setengah penganut Tashawuf, martabat Wali lebih tinggi daripada martabat Nabi.

Tersebut dalam salah satu ucapan Abu Yazid Bustami: "Kamu mengambil ilmu kamu dalam keadaan mati dari orang yang telah mati. Tetapi kami mengambil ilmu kami dari yang tetap hidup dan tidak mati-mati." Dan Abu Yazid juga yang berkata: "Akan menyelami laut yang dalam, dan Nabi-nabi hanya berdiri di tepi pantainya."

Ibnu 'Arabi berkata: "*Ulamur Rusum,* (yaitu Ulama yang mementingkan syariat saja), mengambil ilmu dari Khalaf kepada Salaf sampai hari kiamat, sehingga kian lama hubungan turunan kian putus. Tetapi Aulia Allah mengambil ilmu langsung dari Allah, dan ditumpahkan Allah langsung ke dalam dada mereka."

Mereka berkata: "Nabi menerima ilmu dengan perantaraan Malaikat, sedang Wali menerimanya dengan tidak ada perantaraan."

Syaikh Ali al-Khawwash, menceriterakan bahwa pada suatu hari dia mengendarai keledainya. Karena lamban, dipukulnyalah keledai itu. Tiba-tiba si keledai mengangkat kepalanya lalu berkata kepada tuan Syaikh: "Pukul terus! Karena yang engkau pukul ialah kepalamu sendiri." Artinya bahwa keledai itu mengatakan bahwa dia sendiripun keledai.

Kata yang lain pula, pada suatu hari seekor ular jatuh ke atas badan Syaikh Abdul Qadir Jailani sedang beliau mengajar. Lalu berdirilah ular tersebut di hadapan beliau dan bercakap-cakap yang tidak dapat difahami oleh para hadirin, kecuali beliau seorang. Tersebut pula dalam ceritera lain bahwa seekor buaya menelan seorang anak kecil, lalu kelihatan oleh tuan Syaikh ad-Dasuqi,

lalu beliau panggil buaya itu dengan suara keras. Mendengar suara beliau itu keluarlah buaya tadi dari tengah laut, lalu diletakkannya anak kecil yang telah ditelannya itu di hadapan tuan Syaikh.

Berceritera lagi al-Qusyairi bahwa sebatang pohon delima bercakap dengan Ibrahim bin Adham, Shufi yang terkenal itu. Pohon delima itu memohon dengan segala kerendahan hati kepada Ibrahim bin Adham agar sudi kiranya memakan buahnya, tetapi Ibrahim tidak mau. Lalu pohon delima itu meminta tolong dengan perantaraan teman seperjalanan Ibrahim bin Adham, sudi kiranya menyampaikan permohonannya kepada beliau supaya buahnya dimakan. Karena perantaraan teman itu dikabulkanlah oleh beliau permohonan itu, lalu dimakannya buah delima itu dua buah.

Seorang Shufi memancangkan tombaknya di bumi. Tiba-tiba datang seekor burung dan hinggap di atas puncak tombak itu, lalu berceritera kepada beliau, tuan Syaikh itu, bahwa satu ekspedisi Tentara Islam sedang berperang di negeri Rum, tentara Islam itu mendapat kemenangan dan banyak membawa harta rampasan, dan mereka akan kembali pada hari sekian. Lalu tuan Syaikh bertanya kepada burung itu: "Engkau ini siapa?" Burung itu menjawab: "Aku ini adalah bertugas menghilangkan segala perasaan dukacita dari hati orang-orang yang beriman."

Diceriterakan orang daripada Abu Ja'far al-A'war, bahwa beliau ini berkata: "Pada suatu masa aku berada di sisi Zin Nun al-Mishri. Lalu kami membicarakan tentang betapa besar kuasanya wali-wali terhadap segala sesuatu. Maka berkatalah Zin Nun:

"Tanda taat ialah bila aku perintahkan kepada tempat tidur ini, supaya dia berjalan mengelilingi keempat sudut rumah ini, setelah itu supaya kembali ke tempatnya, hendaklah segera dia kerjakan." Baru saja habis dia bercakap, berkelilinglah tempat tidur itu sendirinya kepada empat penjuru rumah itu. Setelah selesai, diapun kembali ke tempatnya semula.

Al-Qusyairi menceriterakan lagi di dalam *Risalat*nya yang terkenal itu bahwa suatu hari Zin Nun al-Mishri, menunjuk kepada sepohon kayu yang tidak berbuah, supaya segera berbuah. Maka pohon kayu itupun berbuahlah sebentar itu juga.

Dikhabarkan lagi dari al-Wasithi: "Aku belayar bersama isteriku yang sedang bunting. Tiba-tiba perahu kami pecah dan tenggelam, sehingga tinggal aku dan isteriku bergantung pada sebilah papan. Dalam keadaan yang demikianlah anakku lahir. Lalu isteriku merintih menyatakan bahwa dia sangat haus, yang ada hanya air laut belaka. Lalu aku berkata: "Dia tetap melihat kita!" Lalu aku angkat kepalaku. Tiba-tiba datang seorang laki-laki, sedang di tangannya sebuah rantai emas, di ujungnya sebuah piala dari berlian yang merah. Lalu dia berkata: "Minumlah!" Kami berduapun minum. Rupanya isinya lebih harum dari kasturi, lebih dingin dari salju, lebih manis dari air madu. Lalu aku berkata: "Engkau ini siapa? Moga-moga Rahmat Allah melimpah kepadamu!" Dia menjawab: "Aku ini adalah hamba daripada Tuhanmu." Akupun bertanya pula: "Bagaimana maka engkau bisa mencapai derajat setinggi ini?" Dia menjawab:

"Aku tinggalkan nafsu dan hawaku. Lalu aku didudukkanNya di atas hawa." (Hawa = udara).

Diceriterakan pula bahwa seorang Shufi yang tinggal di negeri Bashrah, apabila ragu-ragu dalam suatu masalah, langsung bertanya kepada gurunya yang tinggal di negeri Astakhar (Persia). Sebentar itu juga datang jawabnya, meskipun begitu jauh jarak kedua negeri itu.

Dan berkata pula seorang murid dari al-Karakhi, bahwa pada suatu hari dilihatnya pada wajah gurunya bekas luka, yang sebelumnya belum pernah dia lihat. Lalu dia bertanya, apa sebab wajah Ustaz kelihatan bekas seperti itu. Lalu al-Karakhi menjawab: "Pada suatu malam timbullah keinginanku hendak mengerjakan tawaf keliling Ka'bah." (Padahal ketika itu dia sedang berada di Irak – Penyalin). Maka terbanglah dia dari Irak ke Makkah. Setelah selesai dia ingin hendak meminum air zamzam, lalu dia pergi ke sumur zamzam itu, tetapi sesampai di pintu sumurnya, tergelincirlah kakinya di pintu, lalu terjatuh dan luka sedikit di mukanya.

Bisyir al-Hafi berjalan di atas air.

Seorang Shufi belayar, lalu dia meninggal di tengah lautan. Maka penguasa kapal bermaksud hendak melemparkannya sebagaimana patutnya ke dalam laut. Tiba-tiba laut di sekitar itu menjadi kering, dan terletaklah bahtera itu di atas tanah dasar lautan. Orang-orangpun terpaksa turun akan menggali kubur dan menguburkan beliau. Lalu beliau dikuburkan sebagaimana mestinya. Setelah selesai penguburan dan ditimbuni, beransurlah air laut naik kembali, dan naiklah orang-orang yang menguburkan Shufi itu ke atas kapal, dan kapalpun belayarlah kembali dengan selamat sejahtera.

Seorang pemuda berniat jahat hendak mencuri baju Syaikh Ibrahim al-Khawwash. Lalu tuan Syaikh menentang mata penjahat itu dengan kerasnya. Tiba-tiba jatuhlah kedua mata penjahat itu.

Katanya lagi Shufi al-Ajuri melemparkan bajunya dan baju seorang Yahudi ke dalam api. Tiba-tiba hanguslah baju Yahudi itu dan baju tuan Syaikh keluar dengan selamat.

Di dalam *Kitab Risalat al-Qusyairiyah* sampai 16 halaman penuh dengan ceritera semacam ini. Satu ceritera rata-rata 40 halaman. Dan Syaikh Sya'rani pun doyan pula menyusun ceritera semacam ini di dalam kitabnya *Thaqqat al-Auliya* dan paling akhir Syaikh Yusuf bin Ismail an-Nabbani pun asyik pula menyusun ceritera semacam ini.

Inilah beberapa dongeng, yang samasekali tidak ada asalnya daripada kitab ataupun daripada sunnah, hanya timbul dari khayalan orang-orang Shufi yang i'tiqadnya telah bercampur-aduk dengan faham *Wildatul Wujud* (Panthaisme), yang pada zahirnya kita sangka masih berpokok kepada Islam, padahal sudah sangat jauh meninggalkannya.

Beberapa orang Orientalis bangsa Barat mempelajari aliran-aliran Tashawuf yang timbul dalam kalangan Islam itu sampai sedalam-dalamnya. Di antaranya ialah Louis Masignon, Nickolson, De Boer, Hourgronye, Goldziher, Moltke dan berpuluh-puluh lagi yang lain, sehingga kerapkali pengetahuan

mereka tentang itu lebih luas daripada pengetahuan kita sendiri. Sehingga terkuncilah mulut kita untuk mempertahankan bahwa Islam Agama Tauhid, bila mereka mengemukakan kenyataan-kenyataan kaum Shufi dengan kepercayaannya tentang Wali itu. Dan di antara mereka ada juga yang bercakap jujur, bahwa samasekali itu bukanlah ajaran Islam, tetapi telah masuk menyusup ke dalam Islam karena pengaruh-pengaruh lain.

Kadang-kadang dianjurkan pula kepada Intelektual beragama Islam supaya mempelajari Tashawuf Islam itu secara mendalam. Buah tangan al-Hallaj, Syaikh Siti Jennar, Hamzah Fansuri, Sunan Bonang dan lain-lain. Sebab Tashawuf Islam ini amat dalam. Maksudnya ialah supaya orang Islam tahu bahwa ajaran Tashawufnya sangat dekat dengan ajaran Kristen, dalam hal *Hulul,* yaitu bahwa Tuhan Allah itu bisa menjelma ke dalam diri manusia, yang puncaknya terdapat dalam diri Isa Almasih (Yesus Kritus) sendiri, dan terdapat pula dalam diri al-Hallaj.

Dengan perkembangan ajaran Tashawuf semacam ini, nyatalah bahwa arti *Wali* dan *Aulia* yang sejelas itu di dalam al-Quran, yaitu orang-orang yang benar-benar taat melaksanakan perintah Tuhan dan menghentikan larangannya, telah berbelok jauh sekali. Telah berarti bahwa ada manusia yang martabatnya lebih tinggi dari Nabi, malahan mendekati atau menyamai Tuhan, yang patut disembah dan dipuja, baik di kala hidupnya atau sesudah matinya dengan mengadakan berbagai upacara pada kuburnya. Maka terdengarlah kata-kata *Wasilah,* yang berarti menjadi orang perantara di antara kita manusia ini dengan Tuhan. Dan Wali itu dapat berbuat hal yang ganjil-ganjil, yang hanya dapat dilakukan oleh Tuhan.

Maka terdapatlah di negeri-negeri Islam yang besar-besar, baik di Mesir atau di Baghdad, di Isfahan atau di Turki, kubur-kubur yang luarbiasa dibesarkan atau diagungkan, tempat orang berziarah meminta syafa'at dan berkat daripada Wali dan Aulia; satu perbuatan yang sudah sangat jauh menyimpang dari pokok ajaran Tauhid. Dan kalau ada Ulama yang berani menentang perbuatan yang sudah menjadi *Syirik* ini, dituduh sajalah orang itu dengan serta-merta bahwa dia telah keluar dari Mazhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Dan banyak jugalah kubur-kubur semacam itu yang dijadikan mata pencarian dari juru kunci yang menjaganya. Sebagai Ibnu Hazm di Andalusia, Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim, dua kurun yang telah lalu dibangkitkan lagi oleh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab. Tetapi tiap-tiap teguran itu datang, bukan sedikit pukulan yang mereka terima dari pihak yang mempertahankan. Apatah lagi kalau pihak yang mempertahankan itu dibela oleh pihak yang berkuasa, yaitu Sultan-sultan dan Ulama-ulama yang telah menjual dirinya kepada Sultan. Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim sampai meringkuk dalam penjara. Karangan-karangan Ibnu Hazm pernah disuruh bakar. Kekuasaan Kerajaan Turki Osmani memerintahkan Muhammad Ali Pasya, Raja Mesir menghancurkan kekuasaan kaum Wahabi yang mulai tumbuh di Tanah Arab yang berdasar kepada ajaran Tauhid itu.

Yang sangat merusak agama pula, yang ditimbulkan oleh golongan-golongan Tashawuf semacam itu ialah tentang adanya *Kasyaf. Kasyaf* artinya pembukaan rahasia yang tersembunyi. Menurut mereka, seorang yang telah mencapai martabat Wali itu bisa diberi Allah kelebihan, dengan di*kasyafkan* kepadanya oleh Allah rahsia-rahsia yang tersembunyi, yang ghaib. Kadang-kadang mereka merubah hukum agama, yang tertulis dalam al-Quran dan Hadis, sebab tuan Syaikh telah mendapat *Kasyaf* dari Allah, baik di dalam satu mimpi atau ilham, supaya dikerjakan begini atau begitu, yang tidak ada dari pokok syariat dari al-Quran dan Hadis itu.

Imam Ghazali, setelah beliau menyelami kehidupan Tashawuf sedalam-dalamnya, dapatlah menyisihkan mana Tashawuf yang sejati dan mana yang penipuan. Maka menulislah beliau di dalam buah tangannya yang besar *"Ihya' Ulumiddin"* di dalam kitab *"Al-Ghurrur"* (Penipuan), bahwa banyak orang yang tertipu atau menipu dengan soal-soal *Kasyaf* itu. Apabila disebut perkara Wali, tidaklah dilepaskan dengan soal *Karamah,* atau *Kiramat,* dalam bahasa Minang, atau *keramat,* dalam bahasa Jakarta. Kata mereka, kalau Nabi mendapat *Irhaash,* dan Rasul mendapat *Mu'jizat* dan orang Shalih mendapat *Ma'unat,* maka Wali-wali itu mendapat *Karamah,* atau Keramat. Di sinilah bermain segala macam khayal atau tahyul yang telah banyak kita lukiskan di atas tadi. Bahwa Wali Fulan mendapat Keramat dari Tuhan, sehingga bisa sembahyang dalam 30 mesjid dalam satu hari Jum'at dan Wali yang lain berjum'at di Makkah, "banyak" orang melihat, padahal dia tinggal di Jakarta.

Syaikhuth Thaifah sendiri, Junaid al-Baghdadi terkenal apa yang beliau katakan berkenaan dengan soal-soal keramat ini: "Meskipun engkau lihat seseorang berjalan di atas air, atau terbang di udara, janganlah engkau lekas percaya kepadanya, sebelum nyata olehmu bahwa dia berjalan menurut garis al-Kitab dan as-Sunnah."

Perkataan ini memang tepat! Sebab seorang pendeta Cina dalam satu Kelenteng pun bisa berjalan di atas api yang sedang bernyala-nyala. Permainan debus, menginjak pecahan kaca, atau sebagai yang dipertunjukkan orang Hindu Bali, menusuk badan mereka dengan keris, tidak tembus, adalah pekerjaan yang ganjil juga. Apakah itupun akan disebut keramat juga?

Orang yang bermain *kuda kepang,* sesudah dimanterakan oleh pawangnya, bisa melompat-lompat dan menari-nari, lama-lama dia merasa dirinya benar-benar jadi kuda, lalu dimakannya rumput dan dedak. Apakah ini boleh dikatakan keramat juga?

Dan kadang-kadang tampil seorang penipu, mengatakan bahwa dia telah mendapat Kasyaf. Lalu dipertunjukkannya telapak tangannya di hadapan orang banyak. Maka mengalirlah air dari ujung jarinya. Orang-orang yang bodoh tentu menyangka bahwa dia itu telah "keramat" lalu segera berguru doa-doa, wirid dan zikir kepadanya. Pada suatu hari, terbukalah rahasianya. Yaitu ada pompa kecil diikatkannya di dalam kepitan ketiaknya, bersambung ke ujung pergelangan tangannya dengan karet halus. Apabila ditekan dikepitkannya ketiaknya, menyumpitlah air itu keluar.

Sekarang marilah kita simpulkan kembali dan kita pulang kepada ayat yang tengah kita tafsirkan.

Semua kita asal sudah beriman, diiringi dengan amal shalih dan takwa dan diperkuat ibadat kepada Tuhan, bisa menjadi Wali Allah. Bukan saja bisa, bahkan memang menjadi Wali atau Aulia itulah kita dianjurkan oleh Tuhan. Dekatilah Dia! Ma'rifatlah kepadaNya. Kian lama maka rasa takut dan dukacitamu akan hilang dan bagi kamu akan diberi Allah berita gembira, bahagia dunia dan bahagia akhirat. Kadang-kadang memang ditunjukkanNya *jalan keluar* dari suatu kesulitan, dan diberikan rezeki dari jurusan yang samasekali tidak dikira-kirakan dari semula (Surat ath-Thalaq, ayat 3). Atau turun Malaikat menyampaikan berita, entah ini yang bernama Kasyaf, entah sebagai hatif, bahwa engkau tidak usah takut dan tak usah dukacita, sebab Kami menjadi pelindung dan pengawal (Fushshilat, ayat 30).

Maka hendaklah masing-masing kita mencapai martabat itu dengan melatih diri menuruti sunnah, dan janganlah orang yang belum mendapatnya menukar Tuhannya dengan manusia-manusia yang telah dianugerahi Allah martabat Wali itu, sebab kalau demikian, dengan tidak sadar kita telah menukar agama.

Kalau kita lihat seseorang telah diberi Tuhan, janganlah kita meminta kepada orang itu, atau memujanya jadi setengah Tuhan, melainkan segeralah langsung meminta kepada Tuhan. Sebab perbendaharaan yang ada pada Tuhan tidak terpermanai banyaknya, sedangkan yang ada di tangan manusia pemberian dari Tuhan itu juga.

Karena pengalaman sendiri, saya percaya sangat akan kemurahan Tuhan di saat-saat yang sulit itu. Dalam tafsir ini akan saya uraikan beberapa pengalaman itu, bukan sengaja untuk mempropagandakan diri sendiri, untuk mempengaruhi murid-muridku supaya bertambah fanatik dan memandang saya Wali Keramat, melainkan untuk menjelaskan bahwa Kurnia Allah itu amat besar dan diberikanNya kepada barangsiapa yang dikehendakiNya. Baik saya atau saudara!

Pertama: Pada tahun 1951 saya menjadi Pegawai Kementerian Agama. Kami mengadakan Konferensi Dinas di Malang (Jawa Timur). Kami menginap di sebuah Hotel. Kami satu kamar tiga orang, yaitu Saudara H. Shaleh Su'aidi, Saudara H. Busthami Ibrahim, dan saya penulis tafsir ini. Sehabis sembahyang Jum'at kami makan siang, sehabis makan siang kami dan Saudara Busthami Ibrahim kembali ke kamar. Tetapi kunci kamar dibawa pergi oleh Saudara H. Shaleh Su'aidi, sehingga kami tidak dapat masuk. Kunci *reserve* tidak ada pada pengurus Hotel, sebab kunci-kunci yang hilang di zaman Revolusi belum berganti. Hampir satu jam kami menghungkit-hungkit pintu kamar, namun pintu itu tidak bisa dibuka. Sedang Saudara H. Shaleh Su'aidi belum juga pulang. Nyaris kami berputusasa. Hari ketika itu kira-kira pukul dua siang. Akhirnya saya pegang gerendel pintu tersebut kuat-kuat, saya ingat Tuhan dan saya baca "Bismillahir Rahmanir Rahim", dan saya tarik. Pintu itupun terbuka.

Sedang besi yang terjulur ke dalam lubang yang menyebabkan pintu terkunci telah tersurut dengan sendirinya.

Kami masuk ke dalam, dan Saudara H. Busthami Ibrahim bertanya: "Apa yang saudara baca?" Saya jawab: "Sebagai yang saudara dengar sendiri, tidak lain dari Basmalah."

Kira-kira pukul lima petang hari, barulah Saudara H. Shaleh Su'aidi datang membawa kunci dan minta maaf. Dan H. Shaleh Su'aidi memang terkenal seorang kawan yang sangat pelupa.

Sampai sekarang saya masih tetap heran jika memikirkan itu kembali. Dan sering saya coba, berpuluh kali saya ulang-ulang membaca *Bismillah* hendak membuka pintu yang terkunci, tidaklah pernah lagi dikabulkan Tuhan.

Kedua: Pada tahun 1959 kami menghadiri Konferensi Muhammadiyah di Tebing Tinggi (Sumatera Timur). Yang datang dari Jakarta ialah saya dan saudara Marzuki Yatim, dan Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur ialah saudara H. Bustahmi Ibrahim pula, yang sudah menyaksikan soal kunci di Malang itu. Di suatu malam, sesudah menghadiri rapat kami sembahyang Tahajjud, dan setelah itu barulah tidur. Sebelum tidur saya baca sebuah doa yang wirid daripada Rasulullah s.a.w. yang terkenal dan dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, dan saya ambil, dari *Kitab Riyadhush Shalihin,* susunan Imam Nawawi, yaitu:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي
إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَامَلْجَأَ وَلَامَنْجَا
مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ اَللّٰهُمَّ إِنِّي آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِى أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي
أَرْسَلْتَ

"Ya Allah, aku serahkan diriku kepada Engkau! Aku hadapkan wajahku kepada Engkau, aku serahkan urusanku kepada Engkau, dan aku sandarkan punggungku kepada Engkau, penuh harap dan penuh takut aku kepada Engkau. Tidak ada tempat berlindung lain dan tidak ada tempat melepaskan diri daripada Engkau, melainkan kepada Engkau. Ya Allah, sesungguhnya aku percaya kepada kitab yang telah Engkau turunkan dan Nabi yang telah Engkau utus."

Sayapun tidur. Sedang mulai akan tidur nyenyak, terasa ada sesuatu yang menjalar-jalar dari punggung sampai ke pinggang saya; geli-geli sehingga saya belum bisa tidur. Saya coba memejamkan mata, terasa lagi menjalar yang geli itu, dari pinggang kembali ke punggung. Karena sudah agak lama, tertarik saja hati saya bangun hendak melihat apakah yang menjalar geli-geli itu. Apa? Se-

ekor lipan besar, warna hijau. Saya terpekik: "Sipasan!" (Nama lipan dalam bahasa Minang). Saudara H. Bustahmi Ibrahim yang tidur di sebelah kiri saya dan saudara H. Marzuki Yatim yang tidur di sebelah kanan, terkerambung duduk mendengar saya menyorakkan ada lipan itu, dan kawan-kawan lainpun bangun. Semua bersegera membunuh lipan yang sangat menakutkan karena bisanya itu.

Saudara Marzuki Yatim bertanya pula apa yang saya baca. Terus-terang saya katakan bahwa yang saya baca itu ialah doa yang warid dari Nabi s.a.w., yang beliau menyuruh kita membaca sebelum tidur itu juga. Tentu diapun pernah membaca Hadis itu. Maka saudara H. Busthami Ibrahim berceritera kembali tentang pengalaman kami kehilangan kunci di Malang itu. Syukurlah kami yang berkonferensi adalah orang Muhammadiyah, dan Konferensi tidak lain dari konferensi Muhammadiyah. Sehingga kawan-kawan yang lain, kira-kira 50 orang banyaknya, tidak ada yang menuduh saya memakai sihir, ataupun salah faham, sehingga memandang bahwa saya sudah menjadi "Wali Keramat". Sebagai yang difahamkan Kaum Kuno itu.

Ketika saya ditahan Polisi karena fitnah jahat itu, di Sukabumi, setelah saya diperiksa, ditanya dan disusun berita acara tentang tuduhan yang dituduhkan kepada saya, maka tiga orang dari anggota pemeriksa, datang seorang demi seorang ke kamar tahanan saya dan bertanya sambil berbisik apa bacaan atau doa atau wirid yang saya baca. Mulanya saya sangka mereka main-main atau bersangka jahat kepada saya, sebab sampai saat-saat akhir dari pemeriksaan, boleh dikatakan sikap mereka benar-benar kaku dan seram kepada saya, sebagaimana biasanya polisi menghadapi seorang yang tertuduh atau terduga. Tetapi setelah saya lihat bahwa mereka bersungguh-sungguh, lalu saya salinkan doa Nabi ini, tidak saya kurang-kurangi atau tambah-tambah. Saya tuliskan huruf Arab dan latinnya serta artinya sekalian. Kemudian datang lagi yang lain hendak belajar pula, lalu saya ajarkan. Mereka mengucapkan terimakasih. Tetapi saya ingatkan: "Doa-doa semacam ini hanyalah *extra* saja, ibarat kembang dalam jambangan penghias saja. Kalau saudara-saudara tidak melakukan yang penting, yaitu shalat lima waktu, doa ini tidak ada faedahnya."

Kemudian baru saya tahu dari agen polisi yang menjaga saya bahwa tiga malam sebelum ketiga anggota team pemeriksa itu datang, agen polisi yang menjaga kamar saya itu melihat dengan mata kepala sendiri bahwa alat listrik untuk menyetrom dan menyiksa orang yang tidak mau mengaku telah dibawa dalam sebuah bungkusan ke dalam kamar saya. Tetapi tidak jadi mereka melakukannya. Saya sendiri tidak tahu maksud yang buruk itu dan tidak tahu pula bahwa isi bungkusan itu ialah alat listrik.

Ketiga: Telah berbulan-bulan saya dipindahkan ke Rumah Sakit "Persahabatan" di Rawamangun dan langsung saya ditahan di sana. Saya dimasukkan ke rumah sakit itu pada 20 Agustus 1964. Sudah masuk bulan September 1965, namun berita bila saya akan dikeluarkan, atau akan dihadapkan ke muka pengadilan, belum juga ada samasekali. Saya kecewa, dukacita karena ditahan

padahal tidak bersalah, tetapi perasaan saya perangilah dengan sabar. Selalu saya baca al-Quran, sampai khatam berpuluh kali. (Selama dalam tahanan dua tahun, saya khatam membaca al-Quran, lebih dari 150 kali). Oleh karena sendiri, tidak banyak gangguan, dapatlah saya menyusun pergiliran hari dengan teratur. Selesai Isya' saya segera tidur, di antara pukul 2.00 dan pukul 3.00 malam saya boleh dikatakan selalu terbangun, sehingga jarang sekali saya ketinggalan shalat Tahajjud. Maka pada suatu hari, yaitu pada malam 27 jalan 28 September (persis satu tahun delapan bulan saya dalam tahanan), petang Senen malam Selasa, bertepatan dengan 1 jalan 2 Jumadil Akhir 1385, seketika saya tidur sehabis Tahajjud, hendak bangun untuk sembahyang subuh, bermimpilah saya mendengar jelas suatu suara: "Tujuhbelas bulan engkau di sini." Sehabis mendengar suara itu, sayapun tersentak. Dan suara itu saya catat dalam buku catatan saya: "Tujuhbelas bulan", selalu terngiang-ngiang di telinga saya.

Apa yang terjadi? Pada pagi hari Jum'at tanggal 21 Januari 1966, bertepatan dengan 29 Ramadhan 1385, seorang Polisi dari DEPAK (Departemen Angkatan Kepolisian) datang menjemput saya dan membawa saya menghadap Y.M. Menteri/PANGAK (Panglima Angkatan Kepolisian), R. Sucipto Joyodiharjo, dan beliau memberitahukan kepada saya bahwa mulai hari itu saya dikenakan Tahanan Rumah, tidak lagi di Rumah Sakit "Persahabatan". Memang tepatlah 17 bulan saja saya ditahan di Rumah Sakit. (Dari 20 Agustus 1964 sampai pagi Jum'at 21 Januari 1966).

Setelah semalam saya sampai di rumah, datanglah kakak dan Guru saya A.R. Sutan Mansur menziarahi saya, sebab sudah dua tahun terasing jauh. Kepada beliau saya ceritakan pengalaman itu, dan saya tanyakan suatu apakah agaknya itu. Lalu beliau jawab: "Itulah *Hatif,* perkuat dan pertekunlah Ibadat."

Dari pengalaman-pengalaman ini saya bertambah Iman tentang kekuatan Ibadat. Saya sengaja tuliskan pengalaman-pengalaman ini sekali-kali bukan buat memuji diri, tetapi memuji Tuhan, bahwasanya apa yang Dia janjikan memang benar. Sedangkan saya yang masih lemah dan miskin dari kekayaan rohani ini, di saat-saat yang sulit telah ditolongNya, menurut bunyi janji-janji-Nya di dalam ayat-ayat al-Quran apatah lagi orang lain.

Di dalam karangan-karangan Ibnu Khaldun, Sayyid Rasyid Ridha dan Syaikh Hasan al-Banna dan beberapa kitab yang lain, memang ada saya baca bahwa pengalaman-pengalaman demikian memang banyak ditemui oleh orang besar-besar dalam latihan rohani, maka mereka simpan saja rahasia itu atau mereka terangkan juga untuk menganjurkan orang lain memperkuat ibadat. Seumpama satu anjuran dari seorang Ulama yang telah mengalami, yaitu apabila berturut-turut mengerjakan Tahajjud sampai 40 malam, akan bertemulah dengan suatu keganjilan *(Tara'i 'Ajaba).*

Maka adalah orang yang tersesat lantaran kurnia Tuhan, atau sesat murid-murid mereka, atau ceritera yang satu hesta dijadikan satu depa, sehingga timbullah khayal dan tahyul, atau timbul pelajaran ilmu sihir. Sehingga ada

orang yang belajar Ilmu Kebal, dengan memakai syarat-syarat dengan mengerjakan puasa dan sembahyang Tahajjud pula. Artinya dipergunakannya ibadat kepada Allah buat membangun suatu sihir! Disangka Keramat dan Wali juga, padahal sudah jadi Wali Syaitan. Padahal tidak ada di antara kita yang akan memungkiri bahwa Sahabat Rasulullah s.a.w. yang berempat, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali adalah Wali Allah belaka. Tetapi tiga orang dari keempat sahabat itu (Umar, Usman dan Ali) mati terbunuh, dan salah satu penyakit yang melekaskan wafatnya Abu Bakar ialah bekas termakan racun di Khaibar bersama Nabi Muhammad s.a.w. Bahwa Nabi s.a.w. sendiripun dekat akan wafatnya mengatakan pula bahwa bekas racun itu ada dalam dirinya, yang akan menjadi salah satu penyebab dari wafatnya jua. Jadi tidak ada yang kebal!

Agak panjang kita menguraikan soal Aulia Allah ini, supaya kita semua kembali ke dalam garis yang ditentukan oleh agama dengan sewajarnya, dan bebas daripada tahyul, khayal, bid'ah dan khurafat.

(65) Dan janganlah mendukacitakan engkau kata-kata mereka itu. Karena sesungguhnya kemuliaan itu adalah kepunyaan Allah belaka. Dia adalah Mendengar, lagi Mengetahui.

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا ۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

(66) Ketahuilah, sesungguhnya kepunyaan Allahlah siapa yang di semua langit dan siapa yang di bumi. Dan tidaklah mengikuti orang-orang yang menyeru yang selain Allah akan sekutu-sekutu mereka itu. Tidak ada yang mereka ikuti selain dari sangka-sangka, dan tidak lain mereka itu, melainkan orang-orang yang berbohong-bohong.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن
فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ
مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ
إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ
﴿٦٦﴾

(67) Dialah yang telah menjadikan malam untuk kamu, supaya kamu bersenang-senang padanya, dan siang hari dalam keadaan terang-benderang.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ
لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى

Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang mau mendengar.

ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّقَوۡمٍ يَسۡمَعُونَ ﴿٦٧﴾

Tiga ayat di atas tadi adalah persiapan jiwa bagi Rasul dan orang-orang yang beriman agar jangan takut dan dukacita menghadapi kesulitan. Sebab dengan Iman dan Takwa, Rasul dan Mu'min pasti menang menghadapi kesulitan, sebab mereka adalah Aulia Allah, orang-orang dekat kepada Tuhan. Maka sekarang datanglah lanjutan ayat: *"Dan janganlah mendukacitakan engkau kata-kata mereka itu."* (pangkal ayat 65). Di pangkal Surat, yaitu pada ayat 2 kita telah diberi penjelasan satu macam dari kata-kata orang musyrikin itu terhadap Rasul s.a.w. Beliau mendapat Wahyu dari Tuhan, tetapi manusia-manusia itu menyatakan heran dan orang-orang kafir mengatakan bahwa beliau tukang sihir yang nyata. Dan banyak lagi kata-kata lain yang dilontarkan kepada beliau, sehingga, sebagai kita tafsirkan di atas, sebagai manusia akan timbul juga rasa dukacita dalam hati Rasul s.a.w. mendengar sambutan yang demikian hina atas dirinya. Sebagaimana kelakuan setengah orang yang ingkar akan kebenaran. Mereka tidak menilai anjuran yang dibicarakan, tetapi mereka sengaja mencari-cari cacat yang ada pada diri si penganjur. Bukanlah paman beliau sendiri, Abu Lahab pernah mengatakan beliau *Abtar*, yaitu putus keturunan, sebab beliau tidak beranak laki-laki. Anaknya hanya perempuan saja, dan yang laki-laki mati di waktu kecil. Hinaan seperti ini dalam masyarakat Arab, sangatlah mendukakan hati. Maka menegurlah Tuhan kepada RasulNya, jangan sampai hatimu berdukacita lantaran perkataan-perkataan mereka itu: *"Karena sesungguhnya kemuliaan adalah kepunyaan Allah."* Bukan kepunyaan orang lain. Kalau setengah kaum Quraisy itu membanggakan diri lantaran mereka kaya-raya, maka kekayaan itupun tidaklah mereka dapat dari yang lain, melainkan dari Allah jua. Kekayaan, kemuliaan dan kedudukan dalam masyarakat, semuanya Allah yang empunya. DiberikanNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Kalau selama ini, sebelum Muhammad s.a.w. menyampaikan da'wahnya, memang kemuliaan ada pada pemuka-pemuka Quraisy, maka Allah Maha Kuasa buat menggelerkannya kepada yang lain; dan yang dahulunya mulia akan jatuh hina, yang dahulunya tidak orang penting, naik menjadi orang penting: *"Dia adalah Mendengar, lagi Mengetahui."* (ujung ayat 65). Didengar oleh Tuhan percakapan sombong orang-orang musyrikin itu dan Allah akan menunjukkan kuasaNya memutar keadaan. Dan Allah pun mendengar keluhan tarikan nafas RasulNya karena dukacita. Lagi Allah pun mengetahui keadaan, yang kadang-kadang tidak diketahui oleh manusia. Suatu yang mulanya hanya cita-cita, dalam masa yang tidak berapa lama langsung menjadi kenyataan. Kadang-kadang manusia sendiri merasa heran apa sebab jadi begitu, karena mereka tidak menyangka-nyangka, padahal sudah ada satu *rencana* Allah dalam pengetahuanNya yang luas.

***"Ketahuilah**, sesungguhnya kepunyaan Allahlah siapa yang di semua langit dan siapa yang di bumi."* (pangkal ayat 66). Allah Maha Mengetahui akan siapapun daripada hamba-hambaNya, baik yang ada di semua langit, ataupun siapa yang di atas bumi ini. Mana yang jujur ikhlas dan mana yang curang culas.

Dengan mengambil alasan dari ayat ini, kita berfaham bahwasanya dengan kalimat *Man* yang berarti *siapa* atau *orang yang,* kita boleh sampai kepada faham bahwasanya di lain bintang, selain dari bumi ini ada juga makhluk berakal. Kalau tidak ada, niscaya Tuhan tidak memakai kata *Man.* Hasil penyelidikan manusia *sekarang ini* baru sampai kepada kesimpulan, tidak mungkin bahwa ada makhluk berakal sebagai manusia di dalam bintang-bintang lain, selain dari di bumi. Sebab syarat-syarat buat hidup tidak ada di bintang-bintang itu. Tetapi keimanan kita kepada ketentuan al-Quran belum boleh kita lepaskan, hanya semata-mata karena penyelidikan insani yang belum selesai. Sebab akal manusiapun masih berkata: Sedangkan di sebuah bintang yang bernama bumi ada satu makhluk berakal bernama manusia, masakan di antara bintang-bintang yang beribu juta itu, ada yang lebih kecil dari bumi dan ada yang lebih besar berlipat ganda, tidak akan ada makhluk lain, meskipun bukan manusia namanya?

Dan boleh juga diartikan lain, yaitu bahwasanya alam langit itu, adalah alam lain yang pengetahuan kita belum sampai selengkapnya ke sana. Mungkin semua langit atau berapa langit itu dimaksudkan dengan alam ghaib. Sebab semua langit itu memang masih ghaib bagi kita. Di dalam alam itulah hidup makhluk Tuhan yang mulia yang disebut Malaikat. Tidaklah kita tahu betapa hakikat langit itu. Tuhan Yang Maha Tahu akan semua. Sehingga bila kita baca ayat ini, kita mendapati bahwa ayat ini sendiri telah mentafsirkan dirinya. Sedangkan seluruh isi bumi, sebuah bintang yang kecil ini tidaklah lengkap kita ketahui apatah lagi makhluk yang di semua langit. Maka berkatalah Tuhan selanjutnya: *"Dan tidaklah mengikuti orang-orang yang menyeru yang selain Allah akan sekutu-sekutu mereka itu."* Mereka itu telah mempersekutukan yang lain dengan Allah, entah sesama manusia, atau berhala dan patung. Maha Mengetahui hanya Allah, sedang yang mereka sembah itu tidak mendengar, terlebih lagi tidak mengetahui, maka pada hakikatnya sia-sialah pemujaan mereka kepada yang lain itu. Bagaimanapun tekunnya mereka menyembah, namun yang lain itu tidaklah dapat berbuat apa-apa, sebab yang sebenar mengetahui hanya Allah dan makhluk yang disembah itupun tidak ada, kalau tidak diadakan oleh Allah. Sebab itu maka segala perbuatan musyrikin itu adalah sia-sia. Mereka mengatakan mengikut yang disembah selain Allah, padahal ikutan itu tidak ada samasekali: *"Tidak ada yang mereka ikuti selain dari sangka-sangka."* Atau agak-agak, atau khayal fikiran yang tidak berdasar kebenaran samasekali. Khayal bohong yang selalu diulang-ulang, sehingga lama-lama sudah dianggap sebagai suatu kebenaran.

Seumpama kepercayaan yang tersebut di dalam setengah kitab Tashawuf, bahwa ada seorang Waliullah: Pada suatu hari ada orang ziarah ke kuburannya. Sampai di kubur itu dia mengucapkan salam kepada Wali yang telah berkubur

itu, tiba-tiba kedengaran olehnya Wali itu menjawab salamnya. Oleh juru kunci kuburan itu ceritera ini diceriterakan lagi, menjadi ceritera turun-temurun diulas-ulas, disambung-sambung, sampai menjadi "masyhur", padahal tidak pernah diselidiki dari mana sumbernya. Siapa orangnya yang ziarah itu, tahun mana musim apabila. Dan kalau ada orang berfikiran sihat yang hendak menyelidiki, yang lain marah kepadanya.

Pada suatu hari Penulis Tafisr ini berziarah bersama beberapa orang kawan kepada sebuah kuburan di Periangan Padang Panjang (Sumatera Barat). Menurut sejarah orang yang berkubur itu ialah salah seorang nenek-moyang di dalam *Dongeng* Minangkabau yang bergelar Datuk Tanteja Gurawano. *Datuk* itu sangat istimewa. Dia dapat menarah papan sambil menelentang dan dia dapat merapatkan papan dinding di dalam air, dan tinggi tubuhnya 30 hesta. Memang kuburan itu 30 hesta panjangnya. Ceritera itu tidak boleh diganggu-gugat lagi, sebab dia telah menjadi dasar kepercayaan, *Zhan* atau sangka-sangka dan telah dijadikan semacam *Iman.* Lalu sambil bersenda-gurau saya katakan kepada orang tua-tua yang mempertahankan kebenaran ceritera itu, bahwa kalau benar Datuk Tanteja Gurawano ini tinggi badannya 30 hesta, memanglah ini suatu hal yang luarbiasa, sebab rupanya pada suatu waktu di Minangkabau ini ada orang yang tingginya 30 hesta. Oleh sebab zaman sekarang adalah zaman *ilmiah* dan zaman Universitas, tidak jauh dari kemungkinan kelak beberapa orang pemuda angkatan baru yang ingin memperdalam penyelidikannya kepada sejarah Anthopologi, datang kemari menggali kubur ini, untuk mengetahui dengan jelas apa benarkah ada orang yang tingginya 30 hesta, sebab tulang-tulangnya tentu masih ada di sini! Sebab saya sudah melihat di sebuah Musium di Kairo dan di bekas negeri Babil di Irak, dibongkar orang kubur-kubur yang telah berusia 4,000 atau 5,000 tahun dan masih bertemu tulang-tulangnya. Jelas kedapatan bahwa manusia di sana pada 4,000 atau 5,000 tahun yang lalu hanya setinggi manusia kita sekarang juga. Datuk Tanteja Gurawano sudah melalui berapa ribu tahun agaknya? Sudahkah 5,000 tahun?

Penduduk Negeri Periangan Padang Panjang adalah orang-orang Islam yang taat belaka, dan mereka tidak memuja kubur tersebut, hanya dipandang sebagai peninggalan sejarah. Ceritera tentang Datuk Tanteja hanya mereka terima sebagai dongeng pusaka. Bagi orang Quraisy begitu pulalah anggapan mereka kepada beberapa berhala mereka. Dibangun atas dongeng dan sangka-sangka, lama-lama dianggap sebagai kebenaran dan kepercayaan. Kadang-kadang khayal ditumbuhi oleh *sugesti.* Karena mereka takut, maka benar-benarlah mereka rasai bahwa berhala itu bertuah. Kadang-kadang menyelinaplah "hantu" ke dalam berhala itu, kedengaran malam-malam sebagai dia bersuara memanggil-manggil, mereka bertambah takut lalu lari, lalu dikatakan kepada orang lain. Padahal kalau ketakutan telah hilang, hantu itu tidak ada lagi: *"Dan tidak lain mereka itu, melainkan orang-orang yang berbohong-bohong."* (ujung ayat 66).

Kita mendapati dua tiga macam kalimat yang berarti dusta atau bohong. Yang banyak kita kenal ialah *Yakzibun;* dari *Kazaba, Yakzibu, Kaziban.*

Misalnya ialah dustanya seorang pesakitan di hadapan hakim buat mengelakkan diri dari hukuman, padahal bukti-bukti sudah cukup.

Kedua, banyak juga kita baca *Yaftarun;* artinya dusta juga. Yaitu mengada-ada, atau mengarang-ngarangkan kata dusta, misalnya mengatakan Allah beranak, atau Allah berbilang. Sebab yang demikian itu adalah mendustai akal sendiri.

Di dalam ayat ini kita bertemu *Yakhrushun;* artinya hampir sama dengan *Yaftarun.* Cuma perbedaannya, ialah bahwa dusta *kharsh* itu adalah kumpulan dari segala macam khayal, lalu dijadikan pegangan hidup dan tidak boleh dibantah lagi. Seumpama kepercayaan orang Jepang bahwa raja-raja adalah turun dari langit sebagai putera Matahari dan mendirikan negeri Jepang yang mereka namai Dai Nippon. Atau sebagai segala macam dongeng atau Mythos, atau sebagai ceritera wayang atau sebagai ceritera Cindur Mato di Minangkabau. Semua ceritera itu tidak pernah kejadian, tetapi dipertahankan orang sebagai dasar suatu kepercayaan, untuk mempertahankan kemegahan golongan. Kalau ada orang yang membantah menurut akal, mereka yang mempertahankan itu marah, dan orang yang membantah itulah yang disalahkan.

Segala ajaran-ajaran, atau yang dinamai Doctrination, (kepercayaan, akidah) yang dipaksakan, dan dipandang jahat barangsiapa yang membantahnya menurut akal murni, maka orang yang mempertahankan itu dinamailah *Yakhrushun.* Yaitu mempertahankan kebohongan.

Dengan tuntunan Tuhan sebagai pada ayat ini dapatlah kita kaum Muslimin yang merasa bahwa Iman telah tumbuh dalam jiwa kita, memasti dari dalam jiwa kita sendiri segala kepercayaan, yang asalnya dari *Zhan* dan khayal, menjadi tahyul, lalu dipertahankan sebagai suatu kepercayaan, dan tidak boleh diganggu-gugat lagi. Kepercayaan kepada Allah adalah yakin, bukan *zhan.* Hasil pemikiran, bukan pengkhayalan.

Kemudian datanglah lanjutan sabda Tuhan:

"Dialah yang telah menjadikan malam untuk kamu, supaya kamu bersenang-senang padanya." (pangkal ayat 67). Inilah sambungan penjelasan tentang Maha Kekuasaan Allah, terutama tentang Ilmu Allah pada ayat di atas tadi. Pada ayat 66 telah dinafikan segala kekuasaan dari yang lain, baik berhala atau patung, atau manusia atau dewa. Atau Krisna, Wisnu dan Siwa. Atau Apollo, Izis dan Oziria. Atau berhala Laata, 'Uzza dan Manaata. Atau Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Ruhul Qudus. Malam dan siang berganti, sebab Matahari diedari dengan teratur oleh bumi. Bilamana Matahari telah terbenam di ufuk Barat, timbullah malam. Di waktu malam segala kegiatan berhenti dan kamu bisa istirahat, bertenang bersenang diri, tinggal tidur di dalam rumah, tidak keluar lagi: *"Dan siang, dalam keadaan terang-benderang."* Sebaliknya daripada malam itu. Malam adalah gelap, sebab itu meskipun mata bukan buta, namun dia tidak ada melihat. Setelah hari siang matahari memancarkan sinar.

Dengan adanya sinar matahari, mata manusia yang tidak buta, dapatlah melihat nyata segala sesuatu yang dapat dilihatnya. Dapat disisihkan perbedaan warna: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang mau mendengar."* (ujung ayat 67).

Perhatikanlah ayat ini dengan seksama! Apabila manusia telah memakai fikiran dan renungannya, baik di waktu dia berdiam diri dalam rumahnya di waktu malam, atau bila dia melihat segala sesuatu dengan matanya di waktu terang-benderang siang, dia akan *mendengar* sesuatu pertanyaan bergelora dalam hatinya: "Adakah semuanya malam yang teratur dan siang yang cerah permai ini, terjadi dengan kebetulan? Atau adakah yang menjadikan?"

Bertambah manusia bertafakkur, bertambah terdengarlah olehnya pertanyaan itu dalam batinnya sendiri. Sebab malam dan siang itu penuh dengan keindahan, kemuliaan dan kesempurnaan, yang mendatangkan heran, kagum dan terharu bagi orang yang berfikir. Inilah pendengaran pertama. Dan pertanyaan ini akan *terdengar* kalau manusia mau mendengarkan. Dengan demikian maka *ingin tahu* adalah pokok pertama dalam diri manusia.

Kemudian datanglah tuntunan wahyu yang dibawa oleh Rasul-rasul Allah. Mereka yang menyampaikan dan mengajarkan jawaban Tuhan atas pertanyaan batin itu. Inilah pendengaran yang kedua.

Seakan-akan batin bertanya: "Adakah yang menjadikan alam?"

Wahyu menjawab: "Ada yang menjadikan alam!"

Batin bertanya: "Siapakah agaknya yang menjadikan itu?"

Wahyu menjawab: "Allah! Tidak ada Tuhan, melainkan Dia!"

Inilah soal-jawab yang timbul di antara diri dengan Wahyu Allah, setelah menyaksikan alam keliling dalam pergantian di antara siang dengan malam.

(68) Mereka katakan: "Allah mempunyai anak! Maha Suci Dia, Dia kaya! KepunyaanNyalah apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi. Tidak ada pada kamu sedikit pun alasan tentang ini. Apakah akan kamu katakan tentang Allah hal yang tidak kamu ketahui?"

قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ۖ
لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنْ
عِندَكُم مِّن سُلْطَٰنٍۭ بِهَٰذَآ ۚ أَتَقُولُونَ
عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

(69) Katakanlah: Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan sesuatu kedustaan atas nama Allah tidaklah mereka akan menang.

قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ
لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

(70) Kesenangan sementara di dunia. Kemudian itu kepada Kamilah tempat kembali mereka, kemudian itu akan Kami rasakan kepada mereka azab yang sangat sekali, dari sebab apa yang telah mereka kufurkan itu.

مَتَـٰعٌ فِى ٱلدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلْعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Allah Tidak Beranak

Salah satu kekufuran dan kemusyrikan lagi, yang didapati Rasul s.a.w. waktu beliau memulai da'wahnya di Makkah itu ialah kepercayaan Quraisy bahwa Allah Ta'ala beranak. Menurut kepercayaan mereka, kebanyakan daripada berhala itu ialah perlambang anak perempuan Tuhan. Sebab itu kebanyakan nama perempuan (Untsa). Di samping kepercayaan Quraisy yang demikian menjadi pokok kepercayaan pula bagi kaum Nasrani bahwa Isa Almasih adalah Putera Tunggal Tuhan, dan sebagian pula daripada orang Yahudi berkata pula bahwa 'Uzair adalah putera Tuhan. Setengah penyelidik Sejarah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan 'Uzair itu ialah Oziris, yang menurut kepercayaan orang Mesir Kuno ialah anak Tuhan pula. Kepercayaan ini menyelinap masuk ke dalam kalangan setengah Bani Israil karena pergaulan 400 tahun dengan orang Qibthi (Kopti), yaitu bangsanya Fir'aun.

Maka seluruh kepercayaan tentang Allah beranak ini, selain daripada yang tiga itu; Quraisy, Nasrani dan Yahudi atau Mesir, adalah salah satu cabang dari kemusyrikan yang merata di zaman dahulu. Sebab dengan menegakkan kepercayaan bahwa Allah beranak diadakan pulalah pemujaan dan penyembahan kepada yang dikatakan "Anak" itu, dan dianggaplah dia berserikat dengan Allah. Maka datanglah ayat ini: *"Mereka katakan: Allah mempunyai anak!"* (pangkal ayat 68).

Ada yang mengatakan bahwa Anak Allah itu banyak, sebagai kepercayaan musyrikin Quraisy tadi, dan semuanya dipuja di samping Allah. Ada yang mengatakan bahwa anak itu tunggal, kepercayaan Nasrani terhadap Almasih. Disusun kepercayaan ini demikian rupa sehingga di antara *Bapa* dengan *Anak* dan *Ruhul Qudus* dijadikan satu meskipun dia tiga, yaitu kepercayaan *Trinitas* atau *Trimurti*, sehingga bagi Kristen tidaklah boleh percaya kepada Allah saja sebagai Tuhan Yang Tunggal, tetapi mesti pula dipercayai bahwa Allah itupun adalah Almasih dan Almasih itu adalah Allah dan Allah serta Almasih itu adalah Ruhul Qudus. Tidak boleh ketiganya dipecah-pecah. Maka dengan kepercayaan kaum Quraisy atau kepercayaan kaum Nasrani itu teranglah bahwa Ke-

kuasaan Allah tidak satu-padu lagi pada ZatNya sendiri, tetapi telah terpecah dengan yang lain. Maka berkatalah Tuhan pada sambungan ayat: *"Maha Suci Dia"*, atau *Subhanahu,* yang berarti mensucikan Allah dan membersihkanNya daripada persekutuan. Karena bersekutu, baik dengan nama berteman atau dengan nama beranak, betapapun susunannya, sekali-kali tidaklah layak bagi pertuhananNya.

Maha Suci Dia! Tidak mungkin Dia berteman, bersekutu atau beranak. Sebab semuanya itu mengurangi *Keesaan*Nya yang mutlak. Dan dijelaskan oleh sambungan ayat: *"Dia kaya! KepunyaanNyalah apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi."* Dia kaya! Sebab itu dia tidak memerlukan anak. Seluruh benda, sejak yang lebih kecil dari zarrah, yang sebesar zarrah ataupun yang lebih besar dari zarrah, Dia sendiri yang empunya dan Dia sendiri yang menguasai. Segala yang bernyawa di semua langit dan bumi adalah hamba-hambaNya belaka, budakNya belaka. Allah Yang Maha Kaya tidaklah memerlukan anak. Hanya kita manusia yang memerlukan anak. Banyak hal yang menyebabkan kita rindu sekali mendapat anak.

Pertama: Karena ingin nama kita jangan hilang saja. Kita menginginkan keturunan buat menyambung nama kita, karena kita takut akan mati dengan tidak meninggalkan jejak. Sedang Allah ada selalu, tidak pernah mati, dan tidak takut namaNya akan hilang saja kalau tidak meninggalkan keturunan.

Kedua: Orang merindukan banyak anak dan melihat anak itu beranak, bercucu dan berkeluarga besar, untuk menjadi kebanggaan dan perhiasan. Sedangkan Tuhan Allah telah menciptakan seluruh alam ini sebagai bukti dari kekayaan dan kemegahanNya.

Ketiga: Orang ingin beranak untuk membantunya di hari tua. Sedang Tuhan Allah tidak pernah tua dan tidak memerlukan pembantu.

Keempat: Betapapun kekayaan manusia, banyak berlimpah-limpah hartabendanya, kalau anak tidak ada menjadi tidak adalah nikmat pada harta itu. Itu sebabnya maka harta dan keturunan tidak dapat dipisahkan. Sedang Allah kaya-raya, sebab semua Dia yang empunya, dan tidak merasa takut tidak berguna harta itu, sebab Dia tidak memerlukan sambutan dari anak-anak. Allah kaya pula Zatnya dan untuk ZatNya, selama-lamanya.

Lalu Sabda Tuhan selanjutnya: *"Tidak ada pada kamu sedikitpun alasan tentang ini."* Artinya, bahwa kamu yang mendakwakan Allah beranak itu, tidak ada mempunyai dasar fikiran atau alasan yang timbul daripada fikiran teratur untuk menegakkan pendapat itu.

Sulthan di ayat ini diartikan alasan, padahal arti yang asal dari Sulthan ialah Kekuasaan. Maksudnya, kalau seseorang mempunyai pendapat fikiran yang benar, dia kuasa dan sanggup mempertahankannya. Dia mempunyai kekuasaan untuk menegakkan itu. Tetapi kalau pendirian itu tidak benar, tidak sihat menurut akal, jika datang bantahan yang tegas dengan fikiran sihat, dia akan gugur dan tidak dapat dipertahankan lagi. Sebab itu kalau kita adakan pertukaran fikiran mendalam, sampai kepada zaman kita inipun dengan golongan-

golongan yang mengatakan Allah beranak itu, akhirnya mereka sampai juga kepada Tauhid. Dan kalau mereka pertahankan juga pendirian Allah beranak itu, cara mempertahankannyapun menjadi berputar-belit; "menegakkan benang basah".

Selanjutnya datanglah ujung ayat: *"Apakah akan kamu katakan tentang Allah hal yang tidak kamu ketahui."* (ujung ayat 68). Mengatakan sesuatu perkara yang tidak diketahui, atau tidak timbul dari pengetahuan yang masuk akal, adalah satu kebodohan. Maka pertanyaan di ujung ayat ini adalah sebagai suatu hardikan atas keburukan, jahil, bodoh dan kufur, terutama di dalam saat akal wajib dipergunakan buat menilai sesuatu.

Al-Baidhawi berkata dalam tafsrinya: "Ayat ini menunjukkan bahwasanya tiap perkataan yang tidak berdalil beralasan adalah suatu kebodohan, dan suatu kepercayaan tak dapat tidak, mestilah yang tegas dan dapat dipertahankan. Sedang Taklid, yaitu turut-turutan saja di dalam soal kepercayaan, tidaklah dapat diterima."

Tentang peringatan atas kebodohan pendirian bahwa Tuhan Allah beranak ini telah dibicarakan juga di dalam Surat al-Baqarah, Surat ali-Imran, Surat an-Nisa', Surat al-Maidah, Surat al-An'am, sesudah itu di dalam Surat Yunus di ayat ini, dan dibantah lagi di dalam Surat Maryam dan Surat al-Anbiya'.

Oleh sebab itu, maka kata *Ikhlash, Tauhid* dan *Islam,* demikian juga *Fithrah* adalah mengandung satu maksud belaka, yaitu menyatukan fikiran kepada Keesaan Allah Yang Mutlak. Kalau sudah terdapat di dalam fikiran sesuatu gejala fikiran bahwa ada lagi yang lain yang berkuasa bersama Allah, di samping Allah, yang dinamai *Syirik* niscaya rusaklah Tauhid, Ikhlash, Islam dan Fithrah itu. Maka bersabda Allah selanjutnya:

"Katakanlah: Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan sesuatu kedustaan atas nama Allah." (pangkal ayat 69). Mengada-adakan, mengarang-ngarangkan, menjadikan suatu khayal fikiran sebagai suatu kepercayaan, mengarang-ngarangkan bahwa Tuhan Allah itu beranak, anak tunggal atau anak banyak, anak laki-laki atau perempuan; ataupun mengharamkan barang yang tidak ada Nash yang Sharih bahwa Allah mengharamkannya, atau menghalalkan barang yang nyata telah diharamkan Tuhan, atau menambah-nambah syariat daripada apa yang telah tergaris dengan nyata dari Tuhan, atau menguranginya dan lain-lain sebagainya. Seumpama berbagai macam gerakan Tashawuf yang mengatakan kalau kita sudah yakin, kita tidak perlu beribadat lagi, ataupun mewajibkan membaca-baca bacaan sebagai wirid, padahal tidak ada keterangan daripada al-Quran atau Hadis; semuanya itu: *"Tidaklah mereka akan menang."* (ujung ayat 69). Artinya, segala perbuatan mereka mengada-ada itu tidaklah akan berhasil untuk mencapai kemenangan akhirat. Tidaklah amal mereka akan diterima Tuhan. Khususnya tidaklah apa dan siapa yang mereka katakan bersekutu dengan Allah itu, atau apa yang mereka katakan

Anak Allah itu akan dapat menolong mereka dan melepaskan mereka daripada siksaan api neraka di Akhirat.

"Kesenangan sementara di dunia." (pangkal ayat 70). Pangkal ayat ini adalah jawaban dari pertanyaan yang mungkin timbul karena orang hanya melihat kenyataan yang lahir saja. Terutama di zaman ayat ini mulai turun. Orang-orang Quraisy yang mempertahankan kemusyrikan, yang mengatakan bahwa berhala adalah perlambang daripada anak perempuan Allah, atau orang Nasrani mengatakan bahwa Almasih anak Allah yang tunggal.

Di dalam ayat di atas ditegaskan bahwa seluruh keyakinan yang mengada-adakan dusta atas nama Allah tidaklah akan beroleh kejayaan atau kemenangan. Padahal dalam kenyataannya waktu itu, hidup mereka senang, kekayaan mereka berlimpah-limpah. Karena memang orang yang fikirannya dangkal, hanya melihat kenyataan yang terlihat oleh mata, dan tidak memikirkan kelanjutan. Seumpama di zaman kita ini ada orang yang berkata: "Kalau tidak berani menipu, tidak akan dapat hidup senang. Cobalah lihat si anu, kekayaannya banyak sebab dia berani korupsi. Tetapi si fulan melarat, tidak sedang menyedang, sebab dia terlalu jujur."

Maka datanglah pangkal ayat 70 ini menjawab keraguan itu bahwasanya itu ialah semata-mata *Mata'un-fid-dun-ya.* Kita artikan *Mata'* مَتَاعٌ itu ialah kesenangan sementara. Sebab itu masanya tidaklah lama, sebab dia hanya semata-mata kesenangan dunia. Kesenangan dunia ini amat terbatas waktunya. Sepanjang-panjangnya hanyalah sekedar di kala manusia itu hidup. Sesudah dia mati, habislah. Atau seketika dia masih muda. Setelah dia tua, habislah. Atau seketika dia masih sihat; setelah dia sakit, habislah: *"Kemudian itu, kepada Kamilah tempat kembali mereka."* Mati dan pulang kembali kepada Allah. Di kala nyawa telah bercerai dengan badan, segala kesenangan sementara atau *Mata'* tadipun habislah, tidak ada lagi yang akan dibawa ke akhirat. Segala kebesaran, kemegahan, pangkat dan kedudukan, pengaruh dan kekuasaan, kekayaan dan kelebihan-kelebihan yang telah menyilaukan mata orang yang terpesona tadi, habislah pada hari itu. Bangkai manusia yang telah tergelimpang, tidak ada artinya lagi kalau dipakaikan kepada pakaian tersalut emas: *"Kemudian itu akan Kami rasakan kepada mereka azab yang sangat sekali, dari sebab apa yang telah mereka kufurkan itu."* (ujung ayat 70).

Dapatlah difahamkan mengapa azab yang pedih yang akan diderita pada saat kelak kembali kepada Tuhan itu. Sebabnya ialah karena mengada-adakan sesuatu kedustaan atas nama Allah ialah mendustai jiwa murni sendiri. Mendustai Fithrah. Orang yang selalu berusaha menyesuaikan kehendaknya dengan fithrahnya, sehingga halus perasaannya dan bersih hati nuraninya, di dunia ini sajapun akan merasai suatu tekanan batin apabila dia telah berdusta. Dia akan disiksa oleh dustanya sendiri. Apabila kita telah mati, artinya berpindah daripada hidup dunia yang fana kepada hidup yang kekal, atau hidup yang sebenarnya, tentu akan merasai lebih hebat lagi tekanan batin itu. Sebab itu kalau

orang kena azab karena dosanya, sebab dosa itu seluruhnya adalah kedustaan atas diri sendiri, terutama puncak-puncak dari sekalian dosa, yaitu mempersekutukan Allah, maka azab yang diterimanya itu adalah hal yang wajar. Tuhan tidak melakukan aniaya (Zhulm) kepada hamba-hambaNya.

Lantaran itu beranilah kita mengemukakan suatu misal. Misalkanlah seseorang yang terlebih dahulu melemparkan sekalian agama dari dirinya, membuang sekalian kepercayaan. Baik Budha, Kristen, Yahudi, Hindu, Islam dan sekalian ajaran agama yang ada dalam dunia ini. Kemudian dia hendak mencari satu kepercayaan saja, dengan menyaring kembali segala intisari sekalian agama itu dengan mempergunakan akal murni. Dan dia mencari dengan jujur. Niscaya akhirnya dia akan sampai kepada hakikat dari segala agama itu, yaitu: Memang ada yang menjadikan Alam ini dan mengaturnya, dan tidak mungkin dia berbilang. Dia mesti SATU, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak bersekutu dengan yang lain. Dengan demikian dia menjadi Islam kembali.

(71) Dan bacakanlah kepada mereka perkhabaran Nuh. Seketika dia berkata kepada kaumnya: Wahai kaumku, jika adalah keberatan atas kamu kedudukanku dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah ini, maka kepada Allahlah aku bertawakkal. Maka bulatkanlah persoalan kamu dan sekutu-sekutu kamu itu, kemudian itu janganlah menjadikan ragu-ragu atas kamu urusan kamu itu, kemudian itu tetapkanlah keputusan kamu atas aku, dan jangan lagi kamu beri kesempatan bagiku.

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ
يَـٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى
وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ
فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ
أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓا۟ إِلَىَّ
وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾

(72) Maka jika kamu berpaling, tidaklah kepada kamu aku akan minta upah; tidak ada upahku melainkan atas tanggungan Allah, dan aku telah diperintah, supaya adalah aku dari golongan orang yang Muslim (menyerah diri).

فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ
أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ
مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

(73) Tetapi mereka telah mendustakan dia, maka telah Kami selamatkan dia dan orang-orang yang sertanya di dalam bahtera itu, dan Kami jadikanlah mereka Khalifah-khalifah dan telah Kami tenggelamkan orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami itu. Maka pandanglah betapa jadinya akibat orang-orang yang kena ancam.

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ
وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟
بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ
٧٣

(74) Kemudian itu telah Kami bangkitkan sesudahnya beberapa Rasul kepada kaum mereka. Maka datanglah Rasul-rasul itu kepada mereka dengan serba-serbi keterangan. Tetapi tidak juga mereka hendak beriman kepada apa yang telah didustakan oleh orang-orang yang terdahulu itu. Demikianlah telah Kami cap atas hati orang-orang yang melanggar.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ
فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا
كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ
قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ٧٤

Ayat yang tengah kita hadapi ini, (ayat 71) berkait-kait dengan ayat-ayat yang sebelumnya di dalam memberikan da'wah kepada musyrikin Quraisy supaya meninggalkan hidup musyrik dan menganut Tauhid. Mereka bersitegang mempertahankan pendirian yang salah dan Rasul berjuang pula menegakkan kebenaran. Dalam perjuangan musyrikin mempertahankan yang salah dan Nabi s.a.w. menegakkan yang benar itu, sudah menjadi janji pasti dari Allah bahwa kebenaranlah yang akan menang. Rasulullah s.a.w. yang akan dibela oleh Tuhan, dan yang salah pasti runtuh, pembela yang salah pasti kecewa. Begitulah yang telah terjadi lebih dahulu pada Rasul-rasul Allah di masa lampau. Ini perlu diperingatkan kepada mereka. Sebab meskipun sejarah tidak berulang, namun perangai manusia, menurut Ilmu Masyarakat, di dalam tiap-tiap zaman adalah banyak persamaan. Sama-sama keberatan melepaskan pendirian yang lama, sama-sama menentang pembaharuan, tetapi akhirnya mereka kalah juga. Sebab itulah maka datang ayat 71.

"Dan bacakanlah kepada mereka perkhabaran Nuh." (pangkal ayat 71). Artinya, supaya kaum musyrikin itu mengerti keadaan mereka sekarang dan persamaan mereka dengan ummat yang terdahulu, cobalah ceriterakan kepada mereka berita tentang bagaimana perkataan Nabi Nuh itu seketika kaumnya menentangnya: *"Seketika dia berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku! Jika adalah keberatan atas kamu kedudukanku dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah."* Di dalam hidup yang demikian lamanya karena amat panjang umurnya, Nabi Nuh telah mengalami pengalaman yang pahit-pahit. Nabi Nuh telah mengajak kaumnya supaya meninggalkan menyembah berhala atau mempersekutukan yang lain dengan Allah. Tetapi kaumnya merasa keberatan. Merasa hal itu terlalu berat dan besar bagi mereka. Keberatan itu menyebabkan mereka benci kepada Nuh. Nuh menyampaikan seruan ayat-ayat atau peringatan Allah. Mereka keberatan menerima keduanya. Mereka keberatan menerima kalau peribadi Nuh yang menjadi Rasul, dan mereka keberatan pula atas seruan yang dia sampaikan. Keberatan atas kedua hal itu, keberatan menerima peribadinya dan keberatan menerima ajarannya, telah menimbulkan rasa benci dan dendam di dalam hati mereka. Mau mereka ialah supaya mereka dibiarkan saja sesuka hati berbuat apa yang mereka hendak kerjakan, baik menyembah berhala atau kemaksiatan yang lain. Mereka marah kepada Nuh. Maka di dalam ayat ini diterangkanlah bagaimana sambutan Nuh atas sikap mereka. Nuh telah tahu bahwa kaumnya keberatan menerima dirinya dan menerima petunjuk-petunjuk yang dia berikan. Nuh merasa bahwa keberatan itu telah memuncak menjadi kebencian, dan kalau kebencian telah sampai di puncak, niscaya kaumnya itu akan menyingkirkannya dari dunia, akan membunuhnya. Maka berkatalah dia: "Jika demikian maksud kalian terhadap diriku: *"Maka kepada Allahlah aku bertawakkal."* Bagaimanapun sikap yang akan dilakukan kaumnya itu kepada dirinya, namun dia menyerah dan bertawakkal hanya kepada Tuhan. Nabi Nuh a.s. memang telah mempunyai pengikut juga, tetapi pengikut itu masih sedikit sekali dan merekapun lemah-lemah, golongan rendah, yang pernah menjadi satu alasan juga oleh kaumnya yang kaya-raya dan berpengaruh untuk mencela Nabi Nuh. Mereka pernah berkata bahwa kami tidak mau mengikut engkau, sebab kami lihat pengikut-pengikut engkau itu, hanyalah orang-orang yang rendah martabatnya dari kalangan kami dan lagi sontok dan dungu fikirannya. (Surat Hud, Surat 11 ayat 27, Surat asy-Syu'ara', Surat 26 ayat 111). Sebab itu kami tidak hendak mengikut engkau, sebab kami merasa tidak setaraf dengan mereka. Dalam keadaan sebagai demikian, dalam kesombongan kaumnya yang berkedudukan tinggi dan kelemahan serta sedikit jumlah pengikutnya, yang tidak akan bisa membela dia, tidak ada lain tempat Nuh berlindung melainkan Allah, Tuhan yang telah mengutusnya menjadi Rasul.

Di dalam ayat ini kita mendapat pelajaran bahwasanya Tawakkal kepada Allah, adalah sandaran yang paling kuat dan kokoh bagi Nabi Nuh. Tawakkal bukanlah alamat dari kelemahan, tetapi yang teguh dari kekuatan jiwa. Maka oleh sebab tawakkalnya itu telah penuh, berkatalah dia selanjutnya: *"Maka*

bulatkanlah persoalan kamu dan sekutu-sekutu kamu itu." Aku telah bertawakkal kepada Tuhan, dan betapapun banyak bilangan kamu dan betapapun jahatnya maksud kamu kepadaku, mentang-mentang kamu kuat, dan orang yang mengikutku kamu anggap orang lemah dan bodoh, namun aku tidak takut. Seluruh urusanku ini telah aku tawakkal bulatkan kepada Tuhan. Kamu boleh berbuat apa yang kamu kehendaki. Kalau boleh menyusun dan mengumpulkan seluruh kekuatanmu yang ada dan membulatkannya menjadi satu. Atau ibarat orang yang akan berangkat musafir, kamu boleh menyediakan seluruh persiapan kamu buat berangkat menentang Allah. Bulatkanlah seluruh persoalan kamu dan kumpulkan semuanya bersama-sama dengan berhala-berhala yang telah kamu persekutukan Allah dengan dia itu: *"Kemudian itu janganlah menjadikan ragu-ragu atas kamu urusan kamu itu."* Artinya, jangan lagi mundur maju kalau hendak melawan, janganlah tanggung-tanggung. *"Dan jangan lagi kamu beri kesempatan bagiku."* (ujung ayat 71). Artinya, kalau kamu memang bermaksud hendak menyingkirkan aku dari dunia ini, hendak membunuhku, namun aku sendiri nyata tidak berdaya. Kamu boleh melakukan itu.

Ini adalah satu ayat luarbiasa di dalam membayangkan imannya seorang Rasul Allah. Muhammad s.a.w. disuruh Tuhan menyampaikan berita itu kepada kaum Quraisy, supaya mereka faham bahwa sekalian Nabi dan Rasul Allah itu satu pendiriannya dan sama martabat imannya. Kedudukan Nabi Muhammad s.a.w. di Makkah, terutama seketika ayat-ayat dan Surat Yunus ini turun, sama dengan kedudukan Nabi Nuh. Yaitu penentang Nabi Muhammad terdiri dari golongan yang merasa dirinya lebih atas dan berpengaruh, sedang pengikut Nabi Muhammad s.a.w. masih lemah. Menceriterakan peristiwa betapa pendirian Nabi Nuh seketika dia ditantang kaumnya ini, oleh Nabi Muhammad kepada Quraisy, jauh lebih mendalam pengaruhnya daripada jika Nabi Muhammad sendiri yang mengatakan terus-terang bawa pendiriannya adalah begitu. Mereka yang faham susun kata yang demikian fasih dari ayat Allah yang begitu mendalam, sudah dapat membawa kesan bahwa Muhammad pun berpendirian sebagai Nuh itu pula. Betapapun lemahnya kelihatan dari luar, bertentangan dengan golongan terbesar dan masih mempunyai pengikut yang sedikit, lagi lemah, namun dia merasa kuat sebab dia bersandar, menyerah diri dan bertawakkal kepada Allah. Sebab itu kalau mau melawan dia, kumpulkanlah kekuatan, jangan ragu-ragu. Dan kalau hendak menyakiti dan membunuh sekalipun, dirinya yang lemah tidak akan dapat bertahan kalau hanya dari segi dirinya sendiri: "Digantung dia akan tinggi, dibuang dia akan jauh, dibunuh dia akan mati." Sebab itu maka segala ancaman dan gertak sambel tidaklah akan mempan buat memundurkannya daripada kewajiban yang telah dipikulkan Tuhan kepada dirinya.

Ayat ini menjelaskan bahwa perjuangan seorang Rasul tidaklah perjuangan untuk dirinya. Dia hanya melancarkan kehendak dan perintah Tuhan. Sebab itu dia bertawakkal kepada Tuhan. Dia percaya bahwa rencana mengutusnya menyampaikan seruan kepada kaumnya adalah dari Allah sendiri, dan

Allah **tidak** akan menyia-nyiakannya: *Innahu la yadhi'ni* (Dia tidak akan mengecewakan daku).

Ahli-ahli bahasa perenung al-Quran, seumpama Imam Ahli Balaghah Syaikh Abdul Qahir Jarjani berkata bahwa ayat ini adalah mengandung suatu Balaghah yang luarbiasa tingginya, dan mengandung pula pendidikan yang agung bagi jiwa Mu'min di dalam meniru langkah Nabi.

"Maka jika kamu berpaling, tidaklah kepada kamu aku akan minta upah." (pangkal ayat 72). Artinya, kalau seruan Nabi Nuh supaya mereka mengumpulkan kekuatan dan benar-benar menantang, sehingga lekas jelas keputusan Tuhan "asal sabut terapung, asal batu terbenam", kalau seruan itu tidak diperdulikan, melainkan berhanyut-hanyut juga mereka di dalam kekufuran, tidak ada sambutan yang tegas, namun beliau — Nabi Nuh — sekali-kali tidaklah akan berhenti dan sekali-kali tidaklah akan bosan. Dia akan terus, dan terus menyampaikan seruan. Sampai kepada zaman kita inipun, orang-orang yang kufur itu kerapkali mengajak orang yang menyeru kepada kebenaran, mengukur cita-cita yang mulia dengan mata-benda. Oleh karena Nabi Nuh tidak mau berhenti-henti menyampaikan seruan kebenaran, mereka ukurlah itu dengan uang. Mungkin Nuh ini menghendaki upah atau gaji dari pekerjaannya. Maka supaya mulutnya berhenti bertutur, lebih baik disumbat dengan uang. Samalah perasaan kaum Nabi Nuh di waktu itu dengan seorang "Tuan Besar" yang sombong melihat seorang mengepit buku *les-derma* memasuki pagar pekarangan rumahnya. Dia bosan kalau-kalau tetamu itu masuk ke rumahnya, lalu berceritera panjang tentang kewajiban berderma dan bersedekah, mendirikan sebuah mesjid atau rumah pendidikan agama. Sebelum orang itu membuka bicara dan membuka buku les lekas-lekas dikeluarkannya uang logam Rp.10, dan disuruhnya orang itu lekas-lekas pergi sebelum *membanyol.*

Ayat ini menerangkan betapa sambutan Nabi Nuh atas penerimaan yang demikian. Bahwasanya pekerjaannya ini tidak akan dihentikannya, walaupun mereka berpaling. Dan dari mereka dia tidak meminta upah: *"Tidak ada upahku, melainkan atas tanggungan Allah."* Janganlah kamu sangka bahwa kedatanganku ini hendak merugikan kamu dari sisi harta, melainkan hendak memberimu keuntungan dari segi pendirian hidup. Dan naikkanlah tingkat cara kamu berfikir kepada yang lebih tinggi, jangan mengikut kedatangan seorang Rasul dengan kelobaan hidupmu yang amat rendah, terikat oleh benda, sebab kamu menyembah benda: *"Dan aku telah diperintah"* — Oleh Tuhan Allah — *"Supaya adalah aku dari golongan orang yang Muslim (menyerah diri)."* (ujung ayat 72)! Dengan ujung ayat ini, menceriterakan percakapan Nabi Nuh kepada kaumnya, sekali lagi kita mendapat arti yang sangat dalam atau cita yang paling tinggi dari hidup sebagai Muslim. Kita sudah tahu, arti Muslimin ialah orang-orang yang benar-benar telah membulatkan kepercayaannya kepada Allah. Karena sudah insaf bahwa tidak ada yang lain lagi yang berkuasa menentukan hidup ataupun mati kita, menentukan rezeki kita, kaya dan miskin kita, melainkan Allah. Sebab itu maka Islam yang sejati itu dirumuskan di dalam kalimat

Syahadat: *"Tidak ada Tuhan, melainkan Allah."* Maka Islam adalah mencakup segala kegiatan hidup kita dan tawakkal adalah sebahagian dari Islam. Di dalam kedua ayat berturut ini, kita telah dapat memahami caranya Nabi Nuh membawakan tawakkal dan Islam. Di dalam menghadapi maksud jahat kaumnya, beliau bertawakkal kepada Tuhan, dan di dalam menghadapi seluruh persoalan hidup, dan Islam kepada Tuhan.

"Tetapi mereka telah mendustakan dia." (pangkal ayat 73). Kita telah dapat membaca di dalam al-Quran, bahwa satu Surat sendiri khusus dinamai Surat Nuh (Surat 71), bahwa siang dan malam beliau telah menyeru mereka (ayat 5). Sekalipun telah menyampaikan seruan secara terang-terang, berjelas-jelas (ayat 8), secara berhadap-hadapan dan secara keras, namun segala seruan itu tidak lain, hanyalah menambah mereka lari saja. (Ayat 6). Tentu akhirnya Tuhan menjatuhkan keputusan yang tidak dapat dielakkan lagi: *"Maka telah Kami selamatkan dia dan orang-orang yang sertanya di dalam bahtera itu."* Sebagaimana yang diuraikan Tuhan di dalam wahyuNya pada Surat Hud (sesudah Surat ini), dan di dalam Surat al-Mu'minun dan Surat asy-Syu'ara' dan Surat al-A'raf dan dengan sekilas ringkas pada surat-surat yang lain. Dibawa Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman kepadanya dengan sebuah bahtera: *"Dan Kami jadikanlah mereka khalifah-khalifah."* Khalifah yang berarti pengganti atau penyambut waris untuk melanjutkan Hukum-hukum Tuhan di dalam dunia ini. Dari keturunan Nabi Nuh dan pengikut-pengikutnya di dalam bahtera itu, terutama daripada puteranya, datanglah orang-orang yang akan menurunkan Ibrahim, dan Ibrahim menurunkan pula Nabi-nabi yang lain, sehingga walaupun sebahagian besar penduduk bumi karena ingkar kepada kehendak Allah telah binasa, namun bibit atau tampang yang akan melaksanakan ajaran Tuhan terpelihara baik di dalam bahtera itu: *"Dan telah Kami tenggelamkan orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami itu."* Meskipun dahulu mereka banyak "mayority", memegang kendali masyarakat, sombong, angkuh dan mengejek Rasul, karena merasa diri kuat, merekalah yang tenggelam binasa, sedang Nuh dan para pengikutnya yang lemah dan sedikit itu menurunkan manusia-manusia yang sekarang telah memenuhi seluruh dunia ini. Orang-orang yang dalam dunia ini, meskipun di waktu itu mereka hanya sedikit: *"Maka pandanglah, betapa jadinya akibat orang-orang yang kena ancam."* (ujung ayat 73).

Artinya, pandang dan renungkanlah oleh engkau, wahai RasulKu betapa yang telah terjadi pada orang-orang yang menentang seorang Rasul Allah, yaitu Nuh a.s. Bukankah akhirnya mereka binasa juga di dalam kekufuran? Tenggelam tidak bangkit lagi. Orang yang mereka hinakan selama ini, itulah yang naik, sedang mereka yang bertahan dalam kesombongan, merekalah yang lulus ke dalam dasar laut. Sampaikanlah hal ini kepada mereka itu, kaum Quraisy musyrikin itu, untuk mereka jadikan qiyas bandingan tentang keputusan kehendak Tuhan, yaitu bahwasanya kecurangan tidaklah pernah

menang menghadapi kejujuran dan kebatilan tidaklah dapat mengalahkan yang Hak.

Di dalam ayat ini kita melihat suatu susunan yang indah dalam al-Quran, yaitu menyebutkan terlebih dahulu keadaan Nabi Nuh dan pengikutnya yang diselamatkan Allah dalam bahtera, karena mereka menjadi Khalifah di atas bumi, padahal sepintas lalu kita merasa bahwa mereka menjadi Khalifah ialah setelah kaum Nuh yang kufur itu tenggelam. Tetapi setelah kita selidiki lebih mendalam, susunan Tuhan mendahulukan *khalifah* itulah yang lebih kena dan tepat, untuk mengelakkan prasangka orang, bahwa yang selamat dalam bahtera ialah khalifah dari kaum yang telah binasa, melainkan khalifah penyambut pengajaran yang disampaikan Allah kepada Adam, dilanjutkan oleh Syits putera Adam, disambut lagi oleh Idris cucu-cicit dari Syits dan ditegakkan lagi oleh Nuh. Maka di dalam penumpang bahtera adalah anak-anak Nuh, di antaranya ialah Sham yang akan menurunkan Ibrahim, dan Ibrahim inilah kelak yang akan menurunkan Rasul-rasul dan Nabi-nabi, termasuk Musa, Isa, Muhammad s.a.w. membawa obor Tauhid ke muka dunia ini.

Inilah pendapat penafsiran dari hamba, penafsir yang dha'if ini, yaitu di samping penafsiran yang lebih umum, bahwasanya mendahulukan sebutan *Khalaa-if* itu daripada orang yang tenggelam, ialah sebagai *tasliyah,* pengobat hati bagi Rasul dan orang-orang yang beriman, bahwa kesudahan atau akibat dari orang yang beriman haruslah didahulukan, daripada menyebut kaum kafir yang sudah nyata tenggelam, lulus, tungkus-lumus dalam gulungan ombak, badai, taufan dan gelombang.

"Kemudian itu telah Kami bangkitkan sesudahnya beberapa Rasul kepada kaum mereka." (pangkal ayat 74).

Artinya, sesudah Nuh diseberangkan dengan bahtera dengan selamat, maka sebagai pelancaran dari apa yang telah diisyaratkan Tuhan dalam ayat Tuhan di atas tadi, yaitu datangnya *Khalaa-if* atau pengganti dan penyambung tugas, *"sebab negeri telah berkelebaran, anak buah telah berkembangan"*, satu laki-laki isi perahu dan perempuan jodohnya telah beranak, dan anak telah bercucu, sehingga telah terbentuk masyarakat bersuku, berkabilah, berkaum dan berummat manusia, diutus Tuhanlah kepada kaum-kaum itu beberapa Rasul. Diutuslah Hud kepada kaum 'Aad, Shalih kepada kaum Tsamud, Syu'aib kepada kaumnya ahli Madyan dan tetangganya penduduk Aikah, demikian pula Ibrahim sebelum itu, dan Luth dan lain-lain: *"Maka datanglah Rasul-rasul itu kepada mereka dengan serba-serbi keterangan."*

Sebagaimana yang diuraikan dalam Surat-surat yang lain, yaitu mereka bawakan keterangan-keterangan, baik berupa alasan lidah dengan percakapan yang timbul dari hati ke hati, sebagai keahlian Nabi Syu'aib dalam berpidato, atau Nabi Shalih diberi Mu'jizat dengan unta, dan berbagai cara yang sepatutnya menarik hati mereka: *"Tetapi tidak juga mereka hendak beriman kepada apa yang telah didustakan oleh orang-orang yang terdahulu itu."* Meskipun

berbagai keterangan, alasan dan dalil telah dikemukakan oleh Rasul-rasul yang diutus Allah kemudian dari Nuh itu, namun mereka tidak juga mau menerimanya dan masih tetap menduakan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang dahulu tadi, khususnya yang telah tenggelam karena tidak percaya kepada Nabi Nuh tadi. Hal ini diperingatkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. bahwasanya jika sekarang ini kuffar Quraisy itu membangkang sedemikian rupa kepada engkau, wahai utusanKu, namun yang begitu terjadi juga pada kaum Nabi-nabi yang datang sesudah Nuh; *"Demikianlah telah Kami cap atas hati orang-orang yang melanggar."* (ujung ayat 74).

Di tiap zaman, terhadap kepada setiap Rasul dan Nabi, sejak zaman Nuh, sampai Nabi-nabi yang datang sesudah Nuh, sampai kepada engkau sendiri, wahai utusanKu yang terakhir, bertemulah selalu manusia-manusia yang hati mereka telah dicap, artinya sudah keras laksana batu, tidak dapat berubah lagi, sebab mereka sendiri yang terlebih dahulu telah melangkah kepada pelanggaran batas. Dapat diumpamakan kepada ceritera seorang Mandor kebun, yang dahulunya sifatnya lemah-lembut, penuh belas-kasihan. Pada suatu hari dia menyepak seorang kuli. Pada penyepakan yang pertama dia masih ragu-ragu dan takut, tetapi buat seterusnya sudah menjadi kebiasaannya, sehingga rasa kasih-sayangnya tidak ada lagi. Atau seumpama seorang yang satu kali telah menjadi pembunuh, jiwanya menjadi dicap oleh Allah karena pembunuhan yang pertama itu, sehingga buat selanjutnya mudah saja baginya menyentak pisau kalau bertengkar dalam perkara yang kecil sekalipun. Sebab itu maka kepada orang-orang Mu'min selalu diberi peringatan, awaslah diri jangan sampai satu kali telah terperosok kepada kejahatan, bahaya besar mulai mengancam, yaitu jiwa akan dicap, atau dimaterai oleh Tuhan.

Begitulah kebanyakan sebab-sebab daripada kekufuran dan kemusyrikan Quraisy pada khususnya, sebagai sebab dari turun ayat, dan jiwa manusia pada umumnya. Kalau pada permulaan mereka tidak menjaga batas-batas sopan, budi, kemanusiaan, suatu hati yang suci bersih; lalu diperturutkan hawanafsu, maka terlibat ke dalamnya, sehingga tidak bisa menarik diri lagi. Dicap oleh Tuhan.

(75) Kemudian itu telah Kami bangkitkan sesudah mereka itu Musa dan Harun kepada Fir'aun dan penyokong-penyokongnya dengan beberapa ayat Kami. Maka mereka itupun menyombong, karena adalah mereka itu kaum yang durhaka.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ
إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ بِـَٔايَٰتِنَا فَٱسْتَكْبَرُوا۟
وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾

(76) Maka tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: Sesungguhnya ini adalah satu sihir yang nyata.

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوٓا۟
إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾

(77) Berkata Musa: Adakah kamu katakan begitu terhadap kebenaran tatkala dia datang kepada kamu? Apakah ini suatu sihir? Padahal tidaklah akan beroleh kemenangan tukang-tukang sihir.

قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ ۖ
أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾

(78) Mereka berkata: Apakah kedatangan engkau kepada kami ini hendak membelokkan kami dari apa yang telah kami dapati atasnya bapa-bapa kami, dan supaya ada bagi kalian keduanya kebesaran di bumi ini? Dan tidaklah kami akan percaya kepada kamu keduanya.

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ
ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى
ٱلْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

Setelah menerangkan bagaimana Nabi Nuh ditentang oleh kaumnya, dan bagaimana pula Nabi Nuh menyambut tantangan itu, dan bagaimana pula Nabi-nabi yang lain sesudah Nuh, dikhususkan Tuhanlah sekarang menyebutkan Nabi Musa dan Harun berhadapan dengan Fir'aun. Kaum Muhammad telah menyambutnya dengan kesombongan dan membesarkan diri, maka Musa dan Harun pun telah disambut dengan sombong dan membesarkan diri. Di dalam Surat ini terdapat 19 ayat yang menerangkan kisah Musa dan Harun, baik tatkala dia menghadapi Fir'aun dan orang besar-besarnya, atau setelah Bani Israil selamat diseberangkan dari Mesir.

"Kemudian itu telah Kami bangkitkan sesudah mereka itu Musa dan Harun kepada Fir'aun." (pangkal ayat 75). Yakni sesudah lampau zaman Rasul-rasul yang sesudah Nuh tadi, beberapa lama masa kemudian datanglah zaman Musa. Jarak di antara Musa dengan nenek-moyangnya yang pindah ke Mesir, yaitu Ya'kub dan Yusuf dan saudara-saudaranya adalah 400 tahun. Keturunan

Ya'kub dan Yusuf atau Bani Israil dipandang sebagai anak dagang atau orang menumpang di Mesir. Yang berkuasa ialah Fir'aun sebagai Raja dari penduduk asli Mesir, orang Kopti: *"Dan penyokong-penyokongnya."* Ditulis di dalam ayat ialah *mala-ihi,* yang kita beri arti penyokong-penyokongnya. Sebab sebagaimana selalu terdapat di zaman purbakala, Fir'aun atau Raja adalah dipandang sebagai Tuhan. Dia berkuasa mutlak, yang di dalam Ilmu Politik kenegaraan dinamai *Despotisme.* Dia berlaku semau-maunya, dengan tidak ada orang yang berani membantah. Membantah artinya ialah mati. Untuk selalu menjaga ketuhanan dan kedewaan raja, supaya raja tetap dijunjung tinggi dan titahnya dianggap sebagai kata suci, perlulah ada *mala-ihi;* penyokongnya. Yaitu orang-orang besar yang mengelilinginya, yang akan selalu mempropagandakan kepada rakyat atas kebesaran dan kemuliaan raja. Di antara Fir'aun dan mala-ihi itu, adalah angkat mengangkat, memberi dan menerima. Karena menjadi dinding yang membatas di antara rakyat yang tertindas dengan raja: *"Dengan beberapa ayat Kami."* Yaitu bahwa untuk menembus menghancurkan benteng pertahanan kekuasaan Fir'aun dengan sokongan mala-ihi itu, Musa dan Harun telah datang membawa ayat-ayat tanda kebesaran Tuhan, sampai 9 tanda kebenaran, sebagai tersebut di dalam Surat al-A'raf dan Surat-surat yang lain: *"Maka mereka itupun menyombong."* Mereka itu, yaitu baik Fir'aun atau orang besar-besar penyokongnya itu semuanya telah menyombong, tidak mau menerima, membesarkan diri, memandang enteng ayat-ayat Allah dan memandang Musa dan Harun sebagai Utusan Allah.

Pada lanjutan ayat disebut apa sebab mereka menyombong: *"Karena adalah mereka itu kaum yang durhaka."* (ujung ayat 75).

Mereka menyombong sebab mereka menegakkan kekuasaan dengan kedurhakaan, dengan tidak mengenal nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Yang mereka banggakan selama ini adalah semata-mata kekuatan dan kemegahan. Datangnya dua orang Rasul Allah bersaudara, yang timbul dari Bani Israil yang mereka pandang rendah dan hina, yang selama ini hanya hidup dari belas kasihan mereka, adalah mereka pandang dengan benci dan jijik. Mereka merasa diri terlalu tinggi buat meladeni orang-orang sebagai Musa dan Harun. Dan mereka menyombong karena mereka sadar bahwa kekuatan ada pada mereka, tampuk kekayaan (ekonomi) ada di tangan mereka, dan senjatapun ada di tangan mereka. Ilmu Pengetahuan yang tinggi mereka yang menguasai.

"Maka tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami." (pangkal ayat 76). Yaitu setelah Musa menyampaikan seruan bahwa Kebenaran sejati ialah bahwa yang Tuhan dalam alam ini adalah Allah semata-mata, yang tunggal dalam kekuasaanNya. Soal-jawab Musa dengan Fir'aun tentang Kekuasaan yang mutlak dari Allah Yang Maha Esa, dapat kita baca di dalam Surat 26, asy-Syu'ara' dari ayat 23 sampai ayat 30. Dengan sombongnya Fir'aun membantah segala keterangan Musa tentang yang menguasai seluruh alam ini adalah Allah semata-mata. Sampai Fir'aun mencemuh dan sampai

juga Fir'aun membangkit-bangkit, bahwa Musa besar adalah dalam asuhan Fir'aun, hidup mewah dalam istana, sekarang "kacang lupa pada kulitnya". Sampai Musa diancamnya hendak dipenjarakan. Tetapi akhirnya datang tuntutan Fir'aun agar dia mempertunjukkan tanda bukti bahwa dia memang benar-benar diutus oleh Allah, maka Musa menyanggupi. Dilemparkannya tongkatnya; tongkat itu menjelma menjadi ular. Dimasukkannya tangannya ke dalam lepitan ketiaknya, lalu dikeluarkannya kembali; maka memancarlah sinar cahaya yang gemilang. Melihat ayat-ayat itu: *"Mereka berkata: Sesungguhnya ini adalah satu sihir yang nyata."* (ujung ayat 76).

Mereka tidak mau tahu bahwa itu adalah Mu'jizat, sebagai tanda bukti bahwa memang benar Musa dan Harun diutus oleh Tuhan membawa seruan kebenaran. Mereka tidak mau percaya kepada itu adalah semata-mata dari kekuasaan Allah. Mereka tuduh saja bahwa itu adalah semata-mata sihir. Sebab mereka sendiripun memang bergelimang dengan sihir. Sebagai pihak yang berkuasa mereka tidak mau mengakui kebenaran orang yang menyeru kepada kebenaran. Kalau kebenaran itu dikuatkan dengan Mu'jizat, mereka tidak juga mau tunduk, melainkan mereka salah artikan. Mereka katakan bahwa orang-orang ini datang hendak menumbangkan kekuasaan mereka. *"Berkata Musa: Adakah kamu katakan begitu terhadap kebenaran tatkala dia datang kepada kamu?"* (pangkal ayat 77).

Mari kita ingat kembali. Musa telah menyerukan kebenaran. Dia telah menyampaikan bahwa Yang Maha Kuasa di dalam alam ini seluruhnya, baik seluruh langit ataupun bumi, tidak lain hanyalah Allah. Allah itulah yang telah menjadikan kamu dan menjadikan nenek-moyang kamu yang telah mewariskan Kerajaan ini kepada kamu. (Asy-Syu'ara' ayat 24 dan ayat 26), dan Dia juga Tuhan dari Masyrik dan Maghrib. (Asy-Syu'ara' ayat 28), lebih luas dan lebih jauh dari batas kekuasaan kamu. Inilah pokok ajaran kebenaran yang dibawa oleh Musa. Kemudian mereka meminta bukti, lalu Musa memperlihatkan bukti, tongkat jadi ular dan tangan memancarkan sinar. Lalu mereka tuduh bahwa itu sihir. Baik seruan yang beliau sampaikan atau mu'jizat yang beliau perlihatkan, pada hakikatnya adalah satu, yaitu kebenaran Tuhan, bukan sihir. Sebab itu Musa melanjutkan: *"Apakah ini suatu sihir?"* Kamu sendiri mengerti apa itu sihir. Sihir ialah penipuan, sulap mata atau semacam *pukau*, yang menyebabkan orang tidak sampai berfikir, lalu terpaksa percaya saja: *"Padahal tidaklah akan beroleh kemenangan tukang-tukang sihir."* (ujung ayat 77).

Apakah keadaan semacam ini, tongkat benar-benar bisa menjelma menjadi ular benar-benar ular, atau tangan bisa memancarkan sinar cahaya kamu katakan suatu sihir? Kamu samakan kekuasaan Allah dengan penipuan dan pukaunya tukang sihir. Padahal segala sihir tukang sihir hanya bisa diterima oleh orang yang fikirannya dan penyelidikannya tidak berjalan. Dan kalau sihir sudah benar-benar bertumpuk-tumpuk dengan kebenaran Allah, sihir pasti kalah. Sihir hanya laku pada orang yang dapat dipengaruhinya.

Pertanyaan yang demikian dari Nabi Musa, mereka tidak sanggup menjawab. Karena mereka sendiripun memang tahu bahwa sihir itu hanya penipuan, dan hanya berpengaruh kepada orang yang lemah fikiran. Orang yang besar jiwanya dan cerdas akalnya tidak bisa dipengaruhi oleh sihir. Sebab itu pertanyaan Musa yang demikian mereka belokkan kepada yang lain:

"Mereka berkata: Apakah kedatangan engkau kepada kami ini hendak membelokkan kami dari apa yang telah kami dapati atasnya bapa-bapa kami?" (pangkal ayat 78).

Seruan kebenaran yang dibawa Nabi Musa tentang keesaan Allah, yang tadinya mereka tuduh sebagai sihir, karena Musa menunjukkan bukti bahwa dia memang Rasul, sekarang mereka artikan lain. Mereka tanyakan, apakah maksud kedatangan engkau ini hendak membelokkan perhatian kami daripada pusaka nenek-moyang kami? Pusaka turun-temurun dari raja-raja yang dahulu, turunan demi turunan, telah beribu tahun bahwa yang Tuhan itu adalah Fir'aun. Kekuasaan atas negeri ini dibina dan ditegakkan atas kepercayaan rakyat, bahwa Fir'aun adalah dewa, Tuhan, bertuah, suci, mulia dan keramat. Kalau dasar yang demikian diganggu-gugat, artinya ialah meruntuh kerajaan Mesir. Kalau rakyat tidak mengakui lagi bahwa Fir'aun adalah Tuhan, akan kacau-balau negeri ini, tidak ada pimpinan. Maka mereka teruskanlah pertanyaan: Apakah memang demikian maksud kalian keduanya, yaitu kekuasaan Fir'aun runtuh: *"Dan supaya ada bagi kalian keduanya kebesaran di bumi ini?"* Jadi maksud kalian meruntuhkan wibawa Fir'aun supaya kalian menggantikan tempat baginda? Lantaran itu: *"Dan tidaklah kami akan percaya kepada kamu keduanya."* (ujung ayat 78).

Dengan ujung ayat ini dibukalah oleh Allah rahasia, apa sebab Fir'aun dan penyokong-penyokongnya atau Rejimnya itu menyombong. Yaitu karena takut akan hilang kekuasaan. Yaitu karena takut kekuasaan mereka akan diusik-usik. Adapun perdebatan tentang bukti yang dikemukakan Musa, tongkat jadi ular, atau tangan dikepit di ketiak, lalu setelah dikeluarkan menimbulkan sinar cahaya, mereka tetap pada pendirian bahwa itu memang sihir. Dan sihir Musa ini harus diatasi dengan sihir pula, supaya rakyat banyak jangan sampai berputar haluan dari kebesaran Fir'aun kepada mu'jizat Musa.

Tentang bunyi ayat 77 tadi, bahwa tukang sihir tidak akan beroleh kemenangan, dan disebutkan juga pada ayat 69 dari Surat Tha-Ha: Bahwa dari manapun datangnya, namun tukang sihir tidak akan menang, dan itu hanya dapat mempengaruhi orang yang kurang kuat imannya atau kurang cerdas akalnya, hal ini telah melayangkan ingatan penulis tafsir ini pada kejadian di kampung penulis sendiri di waktu penulis masih kecil, di kala penulis baru sekitar usia 15 tahun.

Di kampung kami ada seorang yang disebut ahli sihir yang "besar" sehingga diberi gelar *Datu.* Dia mengaku menghimpun segala ilmu kebal. Dia mempunyai sebuah pisau seraut, yang kerapkali diperlihatkannya kepada

orang lain bahwa kalau ditikam atau diiris dengan pisau serautnya itu tidaklah mempan, tidak luka. Maka banyaklah pemuda datang belajar ilmu kebal kepadanya. Seketika beliau mempertontonkan ilmunya itu di hadapan penulis, penulis memang heran. Mengapa dia tidak luka. Tetapi meskipun umur penulis baru 15 tahun, ketika dia mempertunjukkan pula sekali lagi di hadapan orang banyak, mengiris tangannya dengan pisau serautnya itu, mulailah penulis bertanya dalam hati: "Mengapa dengan seraut yang satu itu juga dia memperlihatkan ilmunya? Mengapa tidak dengan pisau yang lain?" Atau "Bagaimana kalau orang lain yang menikamnya?"

Ke mana-mana serautnya itu dibawanya. Memang adalah beberapa pemuda yang tertarik datang berguru. Sampai ketika dia berangkat ke luar kampungnya untuk memperagakan ilmunya itu. Setelah dia pulang kembali ke kampung, seorang pemuda yang belajar ilmu itu kepadanya, mencobakan ilmu itu kepada dirinya sendiri. Diambilnya sebuah seraut, diiriskannya kepada tangannya. Mula-mula memang tidak telap. Tetapi ketika diulangnya sekali lagi, ada orang yang menegur, bahwa ilmu demikian tidak perlu dipertontonkan, jadikan sajalah simpanan, untuk dipergunakan di saat yang perlu. Tetapi bertambah ditegur, dia bertambah bemafsu. Dia rupanya yakin benar akan ilmunya. Sekali lagi ditekannya pisau ke tangannya agak kuat, dan ... luka. Hampir putus tangannya, memancur darah, urat nadi nyaris putus. Dalam dia pingsan lekas-lekas diobati dan dibalut. Kalau sekiranya tidaklah ketungkasan, akan matilah pemuda itu kehabisan darah, sebab yang nyaris putus ialah urat nadi.

Inilah satu macam contoh, bahwasanya dari manapun tukang sihir masuk, kalau dia hendak bertanding dengan kebenaran, pastilah dia yang kalah. Orang yang berpegangan teguh pada Tauhid, tidaklah akan ragu bahwa tukang sihir itulah yang akan kalah.

Adapun pisau seraut kepunyaan dukun kebal di kampung kami itu adalah hal yang biasa saja. Satu pisau yang telah *namu,* yaitu yang besinya telah mumpun karena kena panas cahaya matahari memang tidak tajam lagi. Kalau ditekankan kepada kulit dengan cara yang hati-hati, tidaklah akan melukai. Tetapi kalau kulit robek sedikit saja, daging tembus juga. Dan kadang-kadang karena pisau itu telah mumpun atau besinya telah namu, kulit di luar tidak luka, tetapi daging di dalam bisa hancur.

(79) Dan berkata Fir'aun: Datangkanlah kepadaku tiap-tiap ahli sihir yang pandai!

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِى بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ٧٩

(80) Maka tatkala telah datang ahli-ahli sihir itu, berkatalah Musa

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟

kepada mereka: Tunjukkanlah apa yang akan kamu pertunjukkan.

مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾

(81) Maka tatkala telah mereka pertunjukkan, berkatalah Musa: Apa sihir yang telah kamu datangkan itu, sesungguhnya Allah akan membatalkannya, sesungguhnya Allah tidaklah akan memperbaiki amal orang-orang yang merusak.

فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ
إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ
ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

(82) Dan dibenarkanlah oleh Allah barang yang benar dengan kalimat-kalimatnya, walaupun benci orang-orang yang durhaka.

وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ
ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Fir'aun, sebagai dikatakan tadi, tidak mau percaya bahwa yang dipertunjukkan Musa itu adalah mu'jizat. Dia masih tetap menuduh bahwa itu adalah sihir. Sebab itu dia ingin hendak mengadu yang dianggapnya sihir itu dengan sihir pula, tegasnya hendak mengalahkan *sihir* Musa dengan sihir yang ada pada orang-orangnya yang ahli.

"Dan berkata Fir'aun: Datangkanlah kepadaku tiap-tiap ahli sihir yang pandai." (ayat 79).

Fir'aun percaya pengaruh Musa akan dapat dijatuhkan apabila dia telah dapat dikalahkan di hadapan khalayak ramai dengan tukang-tukang sihir yang ahli. Maka diperintahkannyalah kepada orang-orang besar penyokongnya itu supaya dikumpulkan, dipanggil ahli-ahli sihir dari seluruh pelosok negeri Mesir, supaya mereka mengadu kepandaian dengan Musa dalam satu pertemuan besar. Dia yakin kalau sekiranya berpuluh-puluh tukang sihir telah menghadapi satu orang tukang sihir, niscaya akan kalahlah yang satu orang itu. Fir'aun tidak mau tahu bahwa rencananya itu adalah menantang rencana Allah. Dia tidak mau percaya bahwa Musa adalah Utusan Allah. Orang yang seperti Musa ini hendaklah dijatuhkan airmukanya di hadapan orang banyak.

"Maka tatkala datang ahli-ahli sihir itu." (pangkal ayat 80). Tandanya perintah baginda telah dilaksanakan dengan baik-baik dan semua ahli-ahli sihir dari

kota-kota di sekitar Mesir telah berkumpul dan ditonton oleh beribu-ribu manusia: *"Berkatalah Musa kepada mereka: Tunjukkanlah apa yang akan kamu pertunjukkan."* (ujung ayat 80).

Sebagaimana lebih jelas lagi di dalam Surat al-A'raf yang telah terdahulu dan di dalam Surat Tha-Ha kelak, terjadilah terlebih dahulu soal-jawab, sebab ahli-ahli sihir itu bertanya, apakah kami memulai dahulu atau engkau, lalu Musa menjawab: "Kalianlah lebih dahulu memperlihatkan sihir kalian." Maka bersetujulah mereka dengan anjuran Musa, merekalah yang terlebih dahulu melemparkan tongkat-tongkat dan tali-tali mereka, dan semuanya kelihatan sebagai bergerak-gerak, sebagai menjalar-jalar:

"Maka tatkala telah mereka pertunjukkan." (pangkal ayat 81). Setelah tali-temali dan tongkat-menongkat itu mereka lemparkan ke tanah, kelihatan laksana menjalar-jalar dan orang banyak telah terpesona melihatnya: *"Berkatalah Musa: Apa sihir yang telah kamu datangkan itu, sesungguhnya Allah akan membatalkannya."* Sekali lagi Musa menegaskan bahwasanya semuanya itu adalah sihir. Tukang sihir tidak akan beroleh kemenangan apabila telah bertemu dengan kebenaran. Sihir itu akan dibatalkan, akan dipatahkan, akan dibongkar rahasia kepalsuannya oleh Allah. Lalu sebagai telah pula dijelaskan di Surat-surat yang lain, al-A'raf, Tha-Ha, asy-Syu'ara' dan lain-lain, Musa diperintah Allah melemparkan tongkatnya. Maka tongkat itu menjalar menjadi seekor ular besar. Perhatian orang ramai beralih dari tongkat dan tali yang bergerak-gerak menyerupai ular, tetapi bukan ular, kepada tongkat yang benar-benar telah menjalar menjadi ular. Ada suatu tafsir mengatakan bahwa tali-temali dan tongkat-menongkat tukang-tukang sihir itu ditelan semua oleh tongkat ular Nabi Musa, dan setelah habis semua ditelannya, dia kembali jadi tongkat. Kalau penafsiran ini kurang kuat, maka perpalingan perhatian orang dari tali-temali dan tongkat-menongkat tukang sihir, kepada tongkat yang benar-benar menjelma menjadi ular, itu sajapun sudah *menelan* segala sihir tukang-tukang sihir. Sebab mu'jizat memang dapat menelan sihir. Sebab itu datanglah ujung ayat: *"Sesungguhnya Allah tidaklah akan memperbaiki amal orang-orang yang merusak."* (ujung ayat 81).

Ujung ayat ini adalah pokok yang umum dan jelas dari garis tertentu Sunnah Allah. Yaitu apabila telah berhadapan, berkonfrontasi, di antara yang benar dengan yang batil, namun kepalsuan yang batil mesti terbuka.

Inilah satu kaidah umum dari Tuhan. Percetakan dunia kerapkali menyaksikan percobaan manusia hendak memaksakan suatu pendirian yang salah dan merusak, supaya diterima oleh masyarakat. Oleh karena mereka sendiripun merasa bahwa maksud mereka adalah merusak, maka mereka kurbankanlah seluruh kekuatan mempengaruhi, mempesona, memukau masyarakat dengan susun kata-kata, yang sepintas lalu kedengarannya benar, tetapi bila difikirkan panjang dan dalam, ternyata salahnya. Kaum Komunis dan kaum Facist mengajarkan satu teori, bahwa walau kata-kata yang dusta sekalipun, kalau

selalu diulang-ulang, petang dan pagi, siang dan malam, dengan tidak mengenal bosan, akhirnya akan diterima orang juga sebagai suatu kebenaran. Jadi caranya ialah membuat orang banyak menjadi payah, lelah dan tidak sempat berfikir lagi sehingga menyerah saja, dan mengakui bahwa yang salah itu memanglah benar!

Tetapi apa hasilnya? Masyarakat yang dipesona itu tidak normal lagi. Tidak ada ketenteraman batin, baik dari yang memaksakan atau pada yang dipaksakan, karena kedua pihak sama-sama mendustai diri sendiri. Dan akhirnya kekacauan fikiran itu akan sampai di puncak. Sebab yang memaksakan tahu bahwa "kebenaran" yang mereka sihirkan itu tidak diterima orang. Lalu kadang-kadang dipaksanya diri sendiri membuat dusta baru, bahwa masyarakat telah menerima. Sebab apabila dia bertanya kepada orang yang dipaksa: "Benarkah yang aku katakan?" Karena takut orang itu akan menjawab: "Benar!"

Hal yang tidak benar disuruh mengatakan benar; benar! Orangnyapun mengangguk-angguk mengatakan dengan mulutnya bahwa ia benar. Tetapi kian lama selalulah timbul pertentangan di antara tidak benar yang dikatakan benar itu dengan kenyataan. Lama-lama sampailah orang kepada kebosanan, yang di dalam ilmu propaganda dinamai: *Redendency!* Bosan, karena seluruh yang diperkatakan hanya yang tidak benar! Bosan, sehingga kian lama bosan itu kian menjalar. Yang memaksakan dengan tidak sadar, akhirnya tinggal seorang diri. Maka apabila datang masanya jatuh, tidaklah ada suatu kekuatanpun yang bisa menahan.

"Dan dibenarkanlah oleh Allah barang yang benar, dengan kalimat-kalimatNya." (pangkal ayat 82).

Dengan yang merusak, yang batil, yang tidak menurut ukuran kebenaran, orangpun bosan. Dalam kisah Fir'aun ini, yang terlebih dahulu bosan dengan sihirnya, ialah tukang-tukang sihir itu sendiri. Mereka telah insaf bahwa yang mereka tegakkan dan pertahankan selama ini tidaklah benar, hanya sihir untuk menipu orang. Sekarang mereka berjumpa dengan kebenaran yang nyata. Sebab itu mereka tidak dapat lagi dipesona oleh propaganda kebenaran Fir'aun. Dengan terus terang, di hadapan orang banyak, mereka memproklamirkan bahwa mulai hari itu mereka mengakui bahwa yang Tuhan hanya Allah, dan seruan Musa itulah yang benar. Lantaran itu mereka disiksa, dihukum sangat kejam. Tangan kanan dipotong bersama kaki kiri, lalu disalibkan dan dibunuh. Tetapi mereka bersedia menerima itu, mereka rela, sebab mereka telah bertemu dengan kebenaran. Allah telah bertindak dengan kalimat-kalimatNya. Kalimat Allah adalah kalimat *Takwin:* "ADA" kata Tuhan, maka diapun adalah. Jadilah kata Tuhan. Maka diapun jadi!: *"Walaupun benci orang-orang yang durhaka."* (ujung ayat 82).

Kebenaran telah ditetapkan oleh Tuhan, dan kebenaran tidak akan berganjak oleh kekuatan sihir. Yaitu sihir dalam segala ragam macamnya. Kebe-

naran ialah yang tenteram hati menerimanya, yang kicuh, tipuan tidak dapat membelokkannya. Fir'aun dan para penyokongnya kalah dalam pertandingan di antara yang hak dengan yang batil. Dia berkuasa buat membunuh ahli-ahli sihir yang telah terpesona oleh kebenaran Musa. Memang matilah ahli-ahli sihir itu, dan sakit hati Fir'aun terlepas karena dia telah menjatuhkan hukuman. Tetapi dia tidak ingat bahwa yang dihukum sendiri tidak kalah, melainkan menang. Mereka puas karena mereka mati jadi kurban dari kebenaran. Yang tidak puas adalah hati *mala-ihi* tadi. Mereka telah tahu bahwa Musa di pihak benar. Dalam hati sanubari mereka mengaku kepahlawanan ahli-ahli sihir itu, tetapi mereka tidak mempunyai kekuatan buat membebaskan diri dari jalan salah yang telah mereka tempuh. Mereka itu telah termasuk orang-orang yang durhaka, bersama-sama dengan Fir'aunnya. Mereka benci bertambah benci, sebab itu mereka tenggelam bertambah tenggelam.

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ
عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ
وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ
ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

(83) Maka tidaklah ada yang beriman kepada Musa kecuali anak-cucu dari kaumnya karena takut dari Fir'aun dan orang besar-besar mereka, bahwa akan mereka fitnahi. Dan sesungguhnya Fir'aun itu amat berkuasa di bumi, dan sesungguhnya dia adalah dari orang-orang yang amat melampaui batas.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ
فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

(84) Dan berkata Musa: Wahai kaumku, jika memang kamu telah beriman kepada Allah, maka kepadaNyalah hendaknya kamu bertawakkal, jika memang kamu telah menyerah diri.

فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا
فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾

(85) Maka berkatalah mereka: Kepada Allahlah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami! Janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi kaum yang zalim.

(86) Dan lepaskanlah kami, dengan rahmat Engkau, dari kaum yang kafir.

وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾

Setelah Fir'aun mencoba mengadu ahli-ahli sihimya yang piawai itu dengan mu'jizat Nabi Musa a.s. yang menyebabkan ahli-ahli sihir itu sendiri mengakui keunggulan Musa dan kebesaran Allah, sehingga mereka dihukum dengan hukuman yang sangat kejam oleh Fir'aun: *"Maka tidaklah ada yang beriman kepada Musa kecuali anak-cucu dari kaumnya."* (pangkal ayat 83). Anak-cucu dari suatu kaum ialah anak-anak mudanya. Pangkal ayat ini menjelaskan bagi kita sebab-sebabnya maka hanya golongan muda yang menyatakan iman kepada Musa dan orang-orang tuanya tidak banyak yang terang-terang menyatakan iman, ialah: *"Karena takut dari Fir'aun dan orang besar-besar mereka, bahwa akan mereka fitnahi."* Rupanya sejak kekalahan ahli-ahli sihir itu dalam satu pertemuan umum, yang dihadiri oleh beribu-ribu orang, menyebabkan Fir'aun bertambah takut bahwa pengaruh Musa akan bertambah besar. Di dalam Surat 40 (al-Mu'min) ayat 26; Tuhan Allah menjelaskan bahwa karena takut akan bertambah besamya pengaruh Musa, Fir'aun bermaksud hendak membunuhnya. Karena kalau dia masih hidup, akhir kelaknya agama rakyatnya akan ditukar oleh Musa, dan akan kacaulah susunan kerajaan. Sebab dengan demikian Fir'aun tidak akan diakui lagi sebagai Tuhan. Yang menghalang-halangi maksud Fir'aun yang jahat itu, adalah seorang keluarga istana sendiri yang telah beriman diam-diam, sebagaimana tersebut di dalam ayat 27 Surat al-Mu'min itu. Tetapi sungguhpun Musa tidak jadi dibunuh, peraturan di dalam negeri bertambah keras, dan pengawasan kepada orang-orang yang tertarik kepada Musa diperhebat. Bahkan dalam kalangan pemuka-pemuka Bani Israil sendiri ditanam mata-mata atau pengambil muka yang akan melaporkan kepada istana dan memfitnahkan anak buah mereka sendiri. Lantaran itu maka orang-orang tua atau yang telah sarat rumahtangganya atau yang kehidupannya bergantung kepada belas kasihan Fir'aun, tidak mau mengaku iman kepada Musa, yang menyatakan iman, kalangan muda dan anak-anak cucu: *"Dan sesungguhnya Fir'aun itu amat berkuasa di bumi."* Kekuasaan yang dipunyainya sudah tidak terbatas lagi. Dia dapat memenjarakan, menyiksa, membunuh, membuang, memotongi tangan dan kaki. Mata-matanya banyak sehingga dari kalangan ketua-ketua Bani Israil sendiripun ada mata-mata, yang di dalam ayat disebut: *"Dan orang besar-besar mereka,"* yaitu *mereka* Bani Israil. Benar-benar Bani Israil sudah hilang kemerdekaan, sehingga hendak bercakap pun mesti hati-hati seperti apa yang di zaman penjajahan dinamai *penjilat* sudah berkeliaran di mana-mana: *"Dan sesungguhnya dia adalah dari orang-orang yang melampaui batas."* (ujung ayat 83).

Artinya, kekuasaan yang sudah terlampau tinggi itu, yang telah terkumpul semuanya ke tangan orang seorang, dipertahankan dengan segala macam cara

dan jalan, sehingga sudah sangat musrif, sudah melampaui segala keputusan, tidak lagi berperikemanusiaan. Itulah sebabnya maka orang yang merasa takut buat menyatakan Iman kepada Nabi Musa.

"Dan berkata Musa: Wahai kaumku! Jika memang kamu telah beriman kepada Allah, maka kepadaNyalah hendaknya kamu bertawakkal, jika memang kamu telah menyerah diri." (ayat 84).

Inilah peringatan Nabi Musa kepada orang-orang yang telah mengakui beriman, yang masih takut-takut melihat besarnya fitnah dan bencana yang mengancam mereka. Beliau memberi peringatan bahwasanya mengakui beriman saja belumlah cukup. Seorang yang telah Mu'min, tentulah Muslim. Muslim artinya menyerah diri. Kalau telah mengakui beriman kepada Allah, niscaya dia telah menyerah diri kepada Allah. Sebab Iman adalah kepercayaan hati dan Islam adalah pelaksanaan perbuatan. Dan kalau Iman dan Islam telah ada, niscaya orang yang beriman dan Islam itu bertawakkal kepada Tuhan. Ketiganya itu, Iman, Islam dan Tawakkal adalah tali berpilin tiga, muncul satu timbul yang lain. Akan sehingga mana benarkah kekuasaan Fir'aun yang ditakuti itu? Padahal kekuasaan Fir'aun tidak ada artinya di hadapan Kekuasaan Allah.

Iman, Islam dan Tawakkal ini jugalah alat Nabi Nuh di dalam menghadapi bahaya yang diancamkan oleh kaumnya, sebagai tersebut pada ayat 71 dan 72 di atas tadi. Tawakkal bukanlah berarti berdiam diri saja menunggu nasib, dengan tidak melakukan ikhtiar. Tawakkal menyebabkan jiwa jadi kuat. Dan kalau jiwa telah kuat, akal dan fikiranpun terbuka buat menghadapi dan mengatasi kesulitan. Sedang kegelisahan dan kecemasan adalah menutup akal.

Mendengar nasihat Nabi Musa yang demikian, hilanglah kegelisahan orang-orang yang telah beriman itu: *"Maka berkatalah mereka: Kepada Allahlah kami bertawakkal."* (pangkal ayat 85).

Nasihat Nabi mereka telah mereka pegang erat, telah mereka genggam teguh, mereka telah bertawakkal. Mereka telah menyerahkan diri kepada Allah, meneguhkan kepercayaan kepada Tuhan, bahwa Tuhan tidak akan mengecewakan mereka. Bila tawakkal telah jadi pendirian jiwa maka orang tidak cemas dan takut lagi menghadapi segala kemungkinan. Fir'aun tidak akan dapat mengawasi hati manusia. Bertawakkal menghilangkan rasa takut akan mati. Fir'aun menyangka, kalau orang telah diancam dengan berbagai ancaman dan tekanan, mereka akan mundur, atau patah semangat, sebab mereka takut mati: Padahal ahli-ahli sihirnya sendiri telah menunjukkan di muka orang banyak bahwa mereka bersedia menerima kematian, daripada menyerah dan merubah keyakinan yang telah mereka dapat dengan melihat sihir mereka telah dikalahkan oleh tongkat Musa. Maka di dalam pangkal doa mereka, sesudah mereka benar-benar bertawakkal kepada Allah, mereka memohon lagi: *"Ya Tuhan kami! Janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi kaum yang zalim."* (ujung ayat 85).

Apakah yang akan dijadikan bahan fitnah oleh orang-orang yang zalim itu? Ialah jika mereka kelihatan lemah, penakut, hina dan berjiwa kecil. Kalau kelihatan demikian, niscaya pihak orang yang zalim akan memfitnah lagi, mengatakan mereka telah lemah. Kalau mereka miskin, melarat, janganlah sampai hendaknya mereka mengemis meminta tolong kepada orang-orang yang zalim itu. Sebab dengan demikian, keadaan mereka itu akan dijadikan fitnah lagi terhadap orang lain yang ragu-ragu. Untuk meresapkan doa mereka ini, ingatlah bahwa seketika Nabi Muhammad s.a.w. mengerjakan 'Umratul Qadha' pada tahun ketujuh Hijriyah, beliau telah memerintahkan kepada para Muslimin yang telah mengikut beliau naik 'Umrah supaya berjalan ke tengah, bertali di kala Tawaf atau di kala Sa'i, supaya orang Quraisy yang mengintip dari jauh jangan menyangka bahwa kaum Muslimin itu lemah. Walaupun mereka miskin, melarat, tertindas, janganlah sampai kejatuhan airmuka di hadapan musuh. Sebab pendirian Tauhid adalah pendirian yang benar. Dan kemegahan Fir'aun dan *mala-ihi* yang tengah berkuasa itu pasti tumbang.

Kemudian doa itu diiringi lagi: *"Dan lepaskanlah kami dengan rahmat Engkau, dari kaum yang kafir."* (ayat 86).

Ayat doa terakhir ini menunjukkan bahwa Tawakkal sekali-kali tidak menghilangkan pengharapan. Sesudah bertawakkal ialah berikhtiar. Ikhtiar pertama ialah menjaga diri dan golongan Mu'min jangan sampai jadi fitnah orang-orang yang zalim, bahkan teguh pendirian, gagah di dalam menghadapi suka dan duka, dan tidak menjual pendirian. Dan di samping itu senantiasa mengharap agar Rahmat Tuhan datang kiranya, sehingga terlepas daripada penindasan orang-orang yang kafir ini.

Inilah bimbingan yang telah diberikan Musa kepada kaumnya Bani Israil yang tentu saja dalam permulaan perjuangan itu jumlah pengikut baru sedikit, dan hanya terdiri dari kalangan pemuda, anak-anak cucu. Sebab yang tua-tua takut akan ancaman Fir'aun, dan ancaman yang lebih berbahaya lagi, yaitu pengambil-pengambil muka dari kalangan Bani Israil sendiri, kaki-tangan inilah yang lebih berbahaya. Sebab memang, penguasa-penguasa tidak berbatas itu selalu menanam pengambil-pengambil muka dan kaki-tangan, mata-mata, buat mengintip dan melaporkan gerak-gerik dari rakyat yang ditindas.

Tetapi ada satu hal pula yang Fir'aun tidak dapat membendungnya. Yaitu bahwa ke dalam istana sendiri telah menyelinap pengaruh Musa. Dalam istana telah ada orang yang menyembunyikan imannya, yang membela Musa ketika Fir'aun hendak membunuhnya. Surat 40 yang bernama Surat al-Mu'min itu, yang berarti "Seorang yang beriman" adalah memperingati orang penting itu dan mengisahkan perjuangannya membela Musa dalam istana. (Akan kita temui kelak tafsirnya di dalam Juzu' 24. Insya Allah). Inipun salah satu anugerah Rahmat Tuhan kepada Musa dan kaumnya, mengabulkan permohonan mereka di dalam ujung doa ini. Mu'min keluarga Fir'aun inilah yang bercakap panjang lebar membela Musa di istana.

(87) Dan telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya. Bahwa hendaklah kamu berdua membuatkan bagi kaum kamu itu beberapa rumah di Mesir, dan jadikanlah rumah-rumah kamu itu Kiblat, dan dirikanlah sembahyang dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا
لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً
وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

(88) Dan berkata Musa: Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan penyokong-penyokongnya itu perhiasan dan hartabenda di dalam kehidupan dunia ini. Ya Tuhan kami yang menjadikan mereka tersesat dari Jalan Engkau, Ya Tuhan kami. Musnahkanlah hartabenda mereka itu dan keraskanlah hati mereka, maka tidaklah mereka percaya, sehingga mereka lihat azab yang pedih itu.

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ
وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا ٱطْمِسْ
عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ
فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾

(89) Berfirman Dia: Sungguh telah diperkenankan permohonan kamu berdua, maka tetaplah kamu keduanya pada jalan yang lurus dan janganlah kamu keduanya mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا
وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Menyusun Kekuatan Ummat

Setelah Musa dan Harun disuruh menempa dan memperteguh jiwa kaumnya yang masih sedikit dan lemah itu, yang terdiri hanya dari angkatan muda yang belum berpengalaman, maka Tuhan pun memerintahkan pula menyusun masyarakat mereka agar bersatu-padu.

"Dan telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: Bahwa hendaklah kamu berdua membuatkan bagi kaum kamu itu beberapa rumah di Mesir." (pangkal ayat 87).

Ini perintah mendirikan rumahtangga, tempat berdiam atau menetap. Meskipun dalam keadaan ekonomi yang sangat susah, karena sumber-sumber hidup tidak ada, namun rumah adanya tempat penetapkan hati. Selama ini umumnya Bani Israil tidak mempunyai tempat tinggal yang tenteram. Dan mereka hidup terpencar-pencar. Maka kalau mereka telah berkumpul, berumah-rumah di perkampungan yang tertentu, mudahlah menerima pimpinan dari Rasul: *"Dan jadikanlah rumah-rumah kamu itu Kiblat."* Yaitu menjadi pusat peribadatan, menjalankan syariat yang telah mereka pusakai dari nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim a.s. sejak sebelum Yusuf pindah ke Mesir.

Menurut penafsiran Sufyan ats-Tsauri dan Ibnu Manshur dari Ibrahim; menjadikan rumah jadi Kiblat, artinya ialah karena siang malam mereka dalam suasana takut saja, diperitahkanlah mereka memusatkan ibadat di dalam rumah mereka: *"Dan dirikanlah olehmu sembahyang."*

Dari ayat ini telah dapat diambil kesimpulan bahwa mereka belum sanggup mendirikan tempat beribadat yang khusus di luar rumah, sebab kekuasaan mutlak di tangan Fir'aun dan Fir'aun pun belum dapat menerima kalau ada suatu gerakan agama untuk menyembah Tuhan selain dari dirinya sendiri. Sebab itu dipusatkanlah ibadat di rumah masing-masing dan perteguh jiwa dengan sembahyang.

Dapatlah kita mengambil pelajaran daripada ayat ini, kepada Nabi Musa diwahyukan bahwa musuh sebesar itu, kekuasaan sebesar itu, sampai raja mengakui dirinya Tuhan, hartabendanya banyak berlimpah, kekuasaannya tidak terbatas, tidaklah akan dapat dilawan kalau hanya dengan kekerasan hati saja. Kerja utama terlebih dahulu ialah memperkuat jiwa dan memperdekat diri kepada Tuhan, dengan sembahyang. Kepada kita ummat Muhammad pun hal ini dipesankan pula. Dalam Surat kedua al-Baqarah ayat 45 dan ayat 153 kita disuruh memohonkan pertolongan Ilahi dalam menghadapi cita-cita yang besar, dengan sabar dan sembahyang.

Menurut sebuah Tafsir dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Al-'Aufi, berkatalah Bani Israil kepada Musa alaihissalam bahwa tidaklah kami sanggup mengerjakan sembahyang dengan terang-terangan di hadapan kekuasaan Fir'aun. Itulah sebabnya maka diizinkan sembahyang di dalam rumah masing-masing. Rumah itu dijadikanlah kiblat, artinya tumpukan perhatian ketika menyembah Tuhan ke rumah sendiri. Menurut suatu tafsir dari Mujahid, mereka disuruh menghadapkan muka ke kiblat, yaitu Ka'bah. Dan itu dilakukan secara rahasia.

"Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman." (ujung ayat 87).

Artinya, asal iman ada, amal kepercayaan kepada Tuhan tetap dan teguh seraya menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan itu dengan patuh, bagaimanapun kesulitan yang dihadapi sekarang, sampai sembahyangpun harus sembunyi-sembunyi dalam rumah, namun akhir kelaknya kesukaran ini akan

bertukar dengan kegembiraan. Kemenangan pasti dicapai. Sebab kekuatan hartabenda dan siasat busuk dari musuh itu tidaklah akan dapat mengalahkan jiwa yang kuat karena iman, karena kepercayaan akan kebenaran apa yang diperjuangkan itu.

Dengan perintah Tuhan kepada Musa supaya menggembirakan orang-orang yang beriman, kita mendapat lagi rahasia pimpinan. Apabila kaum itu telah tunduk kepada pimpinan Rasul, telah tawakkal pula, lalu menguatkan jiwa yang tadinya nyaris lemah, dituruti dengan usaha yang nyata, yaitu menyusun kekuatan dengan mendirikan rumah tempat menetap yang teratur, dan sembahyang pula bersama-sama; dengan demikian keadaan pasti berubah. Itulah perubahan yang dimulai dari dalam, yang di zaman sekarang kita namai Konsolidasi. Dari tunas yang kecil itu kelak kekuatan akan datang dan pengharapan akan timbul, yang kian lama kian kokoh. Sebab iman itu sendiri telah dibuktikan dalam kenyataan. Pemimpin besar mereka, yaitu Musa, dan wazir pembantu setianya, abangnya Harun akan gembira melihat perubahan itu, dan kaumnyapun akan timbul kegembiraan bekerja, sebab sudah ada perubahan dalam diri sendiri.

Di sinilah bertemu rahasia kegembiraan bagi orang yang beriman. Betapapun gelapnya keadaan yang dihadapi, betapapun masih kecilnya kekuataan diri sendiri dibandingkan dengan kekuatan musuh, apabila organisasi, pentadbiran dan susunan yang kecil itu sudah mulai diatur, kegembiraan bekerja mesti tumbuh. Sebab keyakinan telah mulai hidup, bahwa cita-cita yang kita pertahankan dengan perjuangan adalah benar, dan pihak musuh adalah salah. Kita di pihak yang HAK, musuh di pihak yang batil. Apatah lagi apabila pihak pejuang yakin pula bahwasanya yang diperjuangkan ini bukanlah urusan peribadi. Soal yang besar ini tidak akan dapat diselesaikan sendirian. Ada yang datang dan ada yang pergi, namun pendirian yang benar itu diwariskan terus-menerus kepada anak-cucu. Maka sampaikanlah khabar gembira kepada setiap yang sefaham bahwa kita di pihak benar dan musuh di pihak yang salah. Dan yang salah itu pasti hancur. Cuma soal waktu belaka.

Kelemahan Fir'aun Ialah Kemewahan

"Dan berkata Musa: Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan penyokong-penyokongnya itu perhiasan dan hartabenda di dalam kehidupan dunia ini. Ya Tuhan kami! Yang menjadikan mereka tersesat dari Jalan Engkau." (pangkal ayat 88).

Untuk membuktikan bagaimana mewahnya zaman Fir'aun itu dengan perhiasan dan hartabenda, sampai sekarang masih dapat kita lihat pada gedung Arca (Museum) Purbakala Mesir di Kairo. Di sana kita dapati Mummie, yaitu tubuh jenazah raja-raja yang telah dibalsem dengan semacam obat, yang

sampai sekarang seorang ahli kimia yang manapun di dunia belum tahu ramuan apakah agaknya yang dicampur untuk mengeraskan mayat itu, sehingga sudah lebih dari 3,000 tahun, masih saja belum rusak. Mayat-mayat itu terhantar dalam Museum seakan-akan *dendeng* yang telah keras. Giginya, hidungnya dan jari-jarinya masih lengkap.

Tidak berhenti-hentinya ahli-ahli purbakala yang khusus menyelidiki Mesir itu, yang telah berdiri sejak Napoleon memasuki negeri itu pada permulaan Abad Kesembilanbelas, yang dinamai Ilmu *Egyptologie* (Ilmu Kemesiran) menggali bekas-bekas purbakala itu. Didapati kuburan Ratu Tutankhmen di dalam sebuah keranda emas berlapis tujuh. Dan didapatlah singgasana daripada emas, barang-barang perhiasan daripada batu-batu permata yang mahal, tidak tepermanai.

Di sana-sini teruslah bertemu barang-barang perhiasan itu, banyak di antaranya dibawa orang ke Eropa lalu dijadikan perhiasan Museum di negeri-negeri Barat itu.

Tentu saja di samping raja-raja dan permaisuri, penyokong-penyokong istana, menteri-menteri, orang besar-besar, kepala-kepala perang, pendeta-pendeta, semuanya pun lengkap dengan perhiasan dan hartabenda. Sampai sekarang pun masih dapat kita lihat wajah mereka itu dilukiskan pada dinding Pyramide atau bangunan-bangunan lain di Luxor, di Aswan, di Abu Simbel dan lain-lain, yang penuhlah Mesir Ulu dan Mesir Ilir dengan dinding-dinding berpeta bertulisan menunjukkan kemewahan itu.

Dari mana sumber segala kekayaan, hartabenda dan kemewahan itu?

Di zaman kebesarannya Fir'aun-fir'aun Mesir itu telah menaklukkan negeri-negeri sekitarnya. Kekuasaannya sampai ke Libya, ke Naubah dan ke Mesopotamia. Negeri-negeri yang ditaklukkan itu dirampas segala hartabendanya, diperbudak rakyatnya dan dikuasai negerinya. Tetapi yang merasai faedah dari kekayaan yang berlimpah-limpah itu hanyalah pihak penguasa. Adapun rakyat tetaplah dalam kemiskinan dan kemelaratan. Terutama lagi kaum Bani Israil, keturunan Ya'kub dan Yusuf yang telah berdiam di Mesir. Mereka menjadi rakyat kelas tiga yang tertindas dan terhina.

Lantaran itu maka penilaian terhadap seseorang ditentukan oleh hartabenda dan perhiasannya. Musa sendiri seketika masih hidup dalam istana, menuruti hidup yang mewah itu. Tetapi setelah dia datang kembali ke Mesir, sebagai seorang Rasul Allah, dia telah melempar jauh kehidupan mewah itu. Dia datang membawa kebesaran jiwa, keteguhan hati dan keberanian dalam mempertahankan kebenaran.

Dan dia datang menemui Fir'aun ke istana dengan berpakaian yang sederhana saja, sebagai layaknya seorang Rasulullah. Dilukiskan di dalam al-Quran, Surat 43 az-Zukhruf, bahwa Fir'aun mengomel, mengapa Musa datang hanya berpakaian biasa, tidak menuruti protokol dan adat istiadat. "Mengapa dia datang tidak memakai perhiasan dan gelang-gelang yang melilit tangan,

yang terbuat dari emas. Dan kalau dia mengakui Utusan Tuhannya, mengapa dia tidak diiringkan oleh pengawal-pengawal yang terdiri dari Malaikat?"

Selanjutnya berdoalah Nabi Musa: *"Ya Tuhan kami! Musnahkanlah hartabenda mereka."* Karena selama hartabenda itu masih mereka kuasai, mereka masih akan berlaku aniaya dan kejam kepada rakyat dan sesama manusia. Karena dengan hartabenda yang banyak itu, mereka masih mempunyai kesempatan berbuat segala maksiat dalam negeri: *"Dan keraskanlah hati mereka, maka tidaklah mereka percaya, sehingga mereka lihat azab yang pedih itu."* (ujung ayat 88).

Di dalam ayat ini Nabi Musa a.s. telah sampai kepada puncak doa permohanan kepada Tuhan yang begitu keras, melihat kesombongan mereka, kezaliman aniaya mereka karena bersandar kepada hartabenda banyak itu, yang telah diberi peringatan dengan berbagai peringatan, namun mereka masih tetap menentang. Tidak ada jalan lain lagi, biarkanlah hati itu tinggal keras, sehingga kesombongan sampai ke puncak dan keaniayaan mencapai klimaksnya. Karena hati-hati yang sesat ini sudah tidak mau diperbaiki lagi. Karena demikian, jadikanlah hati mereka keras sekeras batu, atau "kepala batu" sebagai kata orang sekarang. Karena orang yang seperti ini tidak akan dapat diperbaiki lagi, kalau tidak dengan pukulan palu godam yang dahsyat berupa azab.

Di dalam sejarah perjalanan manusia di dunia ini selalu dapat kita saksikan kezaliman, kesombongan lantaran berkuasa, pemakaian hartabenda yang dibuat sesuka hati dan kemewahan yang berlebih-lebihan, menyebabkan orang lupa daratan! Seruan Nabi-nabi dan orang-orang yang mempunyai cita-cita (Ideal) mengajak kepada hidup yang lebih baik, selalu menjadi ejekan dari pihak yang berkuasa. Segala orang yang menyeru kepada jalan yang benar, dipandang oleh si penguasa itu sebagai musuhnya, lalu dibencinya. Sebaliknya segala orang penjilat dan pengambil muka, pemuja-pemuja, sampai menyamakan martabat raja atau pemimpin itu kepada martabat Tuhan, menyebabkan mereka bertambah tenggelam. Tidak ada orang yang jujur. Sebab yang jujur dimusuhi.

Tuhan telah bersabda, tersebut di dalam Surat 42, asy-Syura ayat 27:

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهٖ لَبَغَوْا فِى الْاَرْضِ (الشورى ٢٧)

"Dan kalau Allah melebarkan rezeki kepada hamba-hambaNya, mereka pun berbuat semau-maunyalah di muka bumi ini."

Kelebaran rezeki ialah kekuasaan, kedudukan, kerajaan dan hartabenda yang tidak terbatas. Karena telah diangkat naik oleh rezeki yang diberikan Tuhan itu, merekapun mabuk. Mereka tidak dapat lagi mengendalikan diri, maka berbuatlah dia di muka bumi ini semau-maunya, karena dia merasa tidak ada lagi orang yang akan berani membantah. Penjara di mulutnya, senjata di-

sediakannya, siapa yang membantah tutup mulutnya. Ambil dan rampas hartabendanya. Tidak ada lagi tempat manusia itu mengadu, sebab pucuk kekuasaan ada di tangan si penguasa. Jalan satu-satunya yang dapat dilakukan oleh manusia yang teraniaya itu, lain tidak, hanya tinggal berdoa memohonkan perlindungan kepada Tuhan. Maka apabila mereka lihat bahwa ummat yang banyak itu tidak berkutik lagi, tidaklah mereka mundur agak selangkah malahan mereka lebih gila lagi. Mereka bujuk, mereka tipu, dan mereka adakan propaganda palsu untuk membela diri dan mengabui agar yang salah dianggap benar, dan yang benar dianggap salah, dan barangsiapa yang berani membuka mulut agar bertambah dibenci oleh orang banyak. Dan si raja atau si penguasa harus dianggap sebagai Tuhan, dan titahnya harus dianggap sebagai suatu titah suci yang tidak pernah salah dan tidak boleh disalahkan.

Pengalaman-pengalaman manusia bermasyarakat dan bernegara menunjukkan, bahwa suatu waktu segala usaha manusia akan tertumbuk buntu. Rakyat dalam negeri yang diperintah secara sewenang-wenang oleh penguasa yang zalim itu sudah kehilangan daya. Segala jalan tertutup, segala kemungkinan sudah tak nampak. Jalan di muka bumi semuanya sudah tidak nampak lagi. Hanya tinggal satu-satunya jalan ialah mengadu kepada Yang Maha Tinggi dan Yang Paling Atas.

Di sini dapatlah kita memahamkan doa Nabi Musa kepada Tuhan, supaya hartabenda Fir'aun itu dimusnahkan dan hati mereka dikeraskan, sehingga datang suatu azab yang pedih, yang samasekali tak mereka sangka.

Kesimpulan ayat ialah Nabi Musa mendoakan biarlah hati mereka keras sekeras batu, tidak mau bertolak ansur menyambut seruan Musa, sampai perhiasan dan hartabenda yang menyebabkan mereka tersesat itu licin tandas. Dan sesudah licin tandas nanti, baru mereka rasai betapa pedihnya azab Allah.

Kalau yang kita baca hanya ayat ini saja, kita akan mengatakan bahwa doa Musa itu terlalu keras. Tetapi hendak mengetahui rahasia suatu ayat, hendaklah kita ingat pula ayat yang lain. Ingatlah kembali ayat-ayat dari 132 sampai ayat 136 dari Surat al-A'raf (Surat 7 Juzu' 9).

Mula-mula mereka tuduh bahwa segala tanda-tanda yang dibawa Musa adalah sihir, (132). Kemudian didatangkan Allah berbagai macam bahaya, taufan, belalang, kutu-kutu, kodok dan darah; namun pada setiap bencana itu datang, mereka masih saja menyombong (133). Tetapi setelah satu bahaya sudah sangat besar dan segala usaha mereka membendung bahaya itu tidak berhasil, mereka minta Musa berdoa kepada Tuhan agar bahaya itu dihilangkan. Kalau bahaya hilang, mereka berjanji akan beriman, dan Bani Israil akan mereka lepas pergi meninggalkan Mesir, tidak lagi akan mereka halang-halangi (135). Begitulah terus-menerus. Apa sebab? Mengapa mereka begitu keberatan melepaskan Bani Israil di bawah pimpinan Musa meninggalkan Mesir? Ialah sebab Bani Israil mereka pandang budak yang hina. Kalau Bani Israil yang lebih setengah juta itu meninggalkan Mesir, siapa lagi yang akan menjunjung tinggi kemewahan mereka?

Siapa lagi yang akan menghidangkan dan melayani makan minum mereka? Siapa lagi yang akan dikerahkan membangun Pyramide-pyramide? Siapa lagi yang akan mendayung perahu di sungai Nil dan bercucuk tanam di ladang-ladang? Apa lagi artinya perhiasan dan hartabenda kalau orang yang ditindas untuk itu tidak ada lagi?

Kalau sebab-sebab ini sudah difahamkan, maka dapat pulalah kita memahamkan mengapa Nabi Musa sampai berdoa seperti ini. Biar harta mereka licin tandas, dan hati mereka tetap keras sekeras batu, sehingga azab Allah datang, dan mereka tidak dapat bergerak lagi. Hancur dalam azab.

Di samping itu dapat pula kita pelajari betapa keadaannya peribadi Nabi Musa di antara sekalian Rasul Allah. Seorang yang gagah perkasa, tidak banyak cakap dan sungguh-sungguh jujur. Maka ibarat bergantang, kalau sudah terlalu penuh, tentu melimbaklah dia keluar, menjadi doa yang demikian bunyinya.

Permohonannya dikabulkan oleh Tuhan:

"Berfirman Dia: Sungguh telah diperkenankan permohonan kamu berdua." (pangkal ayat 89). Di sini Tuhan telah menjanjikan, bahwa memang akan datang masanya, perhiasan dan hartabenda itu akan musnah, licin tandas, hancur-lebur, hilang-lenyap, sedang hati mereka tetap keras tidak mau tunduk, sampai azab meleburkan mereka semuanya masuk lautan bersama harta yang licin tandas itu: *"Maka tetaplah kamu keduanya pada jalan lurus."* Artinya, jalan terus jangan mundur. Tetap menuju tujuan, jangan bergeser: *Istiqamah!* Jadilah tumpuan segala angin, betapapun keras derunya; laksana puncak bukit. Jadilah hempasan sekalian ombak dan gelombang, betapapun dahsyatnya; laksana karang di ujung pulau. Pegang pimpinan lebih ketat dari yang sudah-sudah: *"Dan janganlah kamu keduanya mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."* (ujung ayat 89). Jalan Lurus! Jangan dituruti rencana orang-orang bodoh, atau kaum yang dipimpin. Sebab bahayanya amat besar.

Musa adalah Nabi, Rasul dan Pemimpin! Sebagai pemimpin yang dibimbing oleh Wahyu, pengetahuannya jauh lebih luas dari pengetahuan kaumnya yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin dia menghadap kedua zaman depan. Dan dia berkeyakinan bahwa maksud pasti tercapai, perjuangan pasti menang. Berbeda dengan ummat yang dipimpin. Mereka hanya melihat yang di hadapan mata. Melihat bayangan keuntungan mereka telah bergembira, dan melihat kesulitan mereka telah mengeluh. Maka sebagai Rasul Pemimpin, baik Musa ataupun Harun, sekali-sekali janganlah turut hanyut dalam gelombang *emosi* dari kaum yang dipimpin. Keteguhan istiqamah seorang pemimpin dalam memimpin kaum yang corak kecerdasannya tidak tinggi adalah arah yang menentukan kejayaan masa depan. Maka ujung ayat ini adalah satu pelajaran pula dalam ilmu Kepemimpinan.

Di pangkal ayat disebutkan bahwa Musalah yang berdoa kepada Tuhan, tetapi seketika Tuhan memperkenankan doa itu (ayat 89) disebut kamu berdua. Menurut satu riwayat dari Abu Hurairah, yang mengucapkan doa memanglah Musa sendirinya, dan Harun berdiri di sampingnya meng*amin*kan doa Musa,

mohon Tuhan memperkenankan. Dan Musa pun menyebut *Rabbana:* Ya Tuhan kami! Bukan ya Tuhanku, sebab mereka berdiri berdua. Di sini tergambarlah kedudukan mereka berdua sebagai Rasul dari Tuhan. Musa lebih besar, Harun adalah wazirnya. Musa menghadapi Tuhan, Harun berdiri di sampingnya. Ketika Tuhan memperkenankan doa itu, disebutlah mereka keduanya.

(90) Dan telah kami seberangkan Bani Israil di lautan itu, lalu diikuti mereka oleh Fir'aun dan tentara-tentaranya karena angkara murka dan rasa permusuhan. Sehingga apabila tenggelam telah mencapai dia, berkatalah dia: "Percayalah aku bahwasanya memang tidak ada Tuhan, melainkan Tuhan yang telah dipercayai akan Dia oleh Bani Israil, dan adalah aku ini dari orang-orang yang menyerah diri."

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ
فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ
أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا
ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ
ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

(91) Apakah baru sekarang? Padahal engkau telah mendurhaka sejak sebelumnya, dan engkau adalah dari orang-orang yang merusak?

ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ
ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾

(92) Maka di hari ini Kami selamatkanlah engkau dengan badan engkau supaya jadilah engkau tanda peringatan bagi orang-orang yang di belakang engkau. Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia adalah lengah dari ayat-ayat Kami.

فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ
خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ
عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

(93) Dan sesungguhnya telah Kami dudukkan Bani Israil dalam ke-

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ

وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ
جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

dudukan yang patut, dan telah Kami beri mereka rezeki dengan yang baik-baik. Maka tidaklah mereka berselisihan, sehingga datang kepada mereka pengetahuan. Sesungguhnya Tuhan engkau akan memutuskan di antara mereka di hari Kiamat tentang hal-hal yang telah mereka perselisihkan itu.

Setelah diajarkan Tuhan dengan perantaraan kedua RasulNya tentang kepentingan bertawakkal, dan setelah kedua Rasul menyusun kekuatan jiwa Bani Israil dan menyuruh kedua pemimpin itu supaya Istiqamah, dan setelah menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan dari pihak Fir'aun dan orang besar-besarnya itu, datanglah waktunya Bani Israil dengan kehendak Tuhan akan meninggalkan Mesir, menuju tanah yang dijanjikan.

"Dan telah Kami seberangkan Bani Israil di lautan itu." (pangkal ayat 90). Kisah penyeberangan Bani Israil melalui lautan dan terbelahnya laut buat menyelamatkan mereka telah kita baca di dalam Surat al-Baqarah, Surat al-A'raf dan asy-Syu'ara' dan beberapa Surat yang lain. Lautan terbelah setelah Allah menitahkan Musa memukulkan tongkatnya ke laut dan Bani Israil dapat berjalan di atas tanah lautan yang telah dikeringkan Tuhan itu, yang tertahan membeku laksana salju layaknya: *"Lalu diikuti mereka oleh Fir'aun dan tentara-tentaranya karena angkara murka dan rasa permusuhan."* Karena sakit hati mengapa Mesir ditinggalkan, dan murka mengapa hendak membebaskan diri dari pertuhanan Fir'aun. Mereka dikejar dengan niat hendak menghalau mereka kembali ke Mesir. Jalan lautan itu sengaja direntangkan Tuhan buat Bani Israil, lalu di atas jalan itu pula Fir'aun dan tentaranya hendak menyeberang mengejar. Tetapi setelah Bani Israil selamat sampai di seberang dan Fir'aun serta tentaranya baru sampai di tengah lautan yang telah terbelah itu bertaut kembali, sehingga tenggelamlah si pengejar itu semua: *"Sehingga apabila tenggelam telah mencapai dia."* Artinya, setelah dia hampir tenggelam ditelan lautan itu, dan terasa olehnya bahwa dia memang tidak dapat lagi melepaskan diri dari bahaya dan mengelak dari maut, dan terasa olehnya bahwa segala usaha telah gagal, malahan kematianlah yang mengancamnya: *"Berkatalah dia: Percayalah aku bahwasanya memang tidak ada Tuhan, melainkan Tuhan yang telah dipercayai akan Dia oleh Bani Israil."* Jelasnya, seakan-akan kita rasakanlah apa yang terkenang oleh Fir'aun di saat terakhir itu. Segala usahanya menindas, menghambat dan merintangi gerakan Musa selama ini selalu gagal, tetapi di waktu selalu dia berkeras hati menentang Allah. Sebab

harapannya akan hidup masih besar. Tetapi sekarang, setelah istananya jauh dari matanya, dan maut telah melayang di atas kepalanya, ombak gelombang bersabung dari kiri kanan, dan badannya telah menggeluyut turun karena berat pakaian dan perhiasan yang ada pada dirinya, yakinlah dia bahwa dia akan mati. Di saat itu, di ambang maut baru dia mau menyerah, baru dia mengaku bahwa yang lebih kuat memang Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil itu. Maka di saat itu pula dia berkata: *"Dan adalah aku ini dari orang-orang yang menyerah diri."*

Di saat itu baru dia menyerah diri, yaitu di saat usahanya yang penghabisan telah gagal, malahan akan ditebusnya dengan jiwanya. Bertemulah sekarang apa yang dimohonkan oleh Musa dan Harun kepada Allah, agar dimusnahkan hartabenda mereka dan dikeraskan hati mereka, sampai mereka berhadapan dengan azab yang pedih pada dunia, yaitu kematian yang amat ngeri.

"Apakah baru sekarang?" (pangkal ayat 91). Yaitu setelah engkau lihat bahwa segala usahamu dan usaha yang penghabisan gagal, baru kamu mau mengaku menyerah kepada Tuhan Bani Israil?: *"Padahal engaku telah mendurhaka sejak sebelumnya."* Dan segala usahamu menghambat, merintangi, menindas dan menganiaya ialah dalam rangka mendurhakai Tuhan? Dan yang terakhir inipun adalah usahamu menghambat ketentuan Tuhan bahwa Bani Israil mesti meninggalkan Mesir?

"Dan engkau adalah dari orang-orang yang merusak." (ujung ayat 91).

Mengatakan diri menyerah, atau Muslim kepada Tuhan di ujung peristiwa yang engkau rencanakan sendiri di dalam menentang Tuhan, padahal engkau sendiri yang binasa, kini tidaklah ada artinya lagi. Sudah pasti, bahwa jika rencanamu yang terakhir ini tidak gagal, engkau belum juga akan menyerah kepada Tuhan. Dan di dalam menentang Tuhan itu berbagai kerusakan telah engkau perbuat. Nilai-nilai kesucian Allah engkau kotorkan. Nabi Allah engkau hinakan, ummat yang mempercayai Tuhan engkau tindas, mana orang yang berani mengangkat muka menyebut kebenaran engkau tekan. Apa artinya menyerah diri di saat Hukum Tuhan mesti berlaku?

Ahli-ahli Tafsir berbagai pula penafsirannya tentang pertanyaan ayat 91 ini. Kata setengah mereka ialah sabda Tuhan sendiri disampaikan oleh Jibril ke telinganya di waktu Fir'aun akan melepaskan nyawanya. Dan kata setengah penafsir pula, suara hati Fir'aun sendiri, yang insaf bahwa taubatnya tidak akan diterima Tuhan juga. Yang mana yang akan dikuatkan, namun yang nyata ialah bahwa memang terasa dalam hati kita sendiri, atau hati tiap-tiap orang yang mendengar seketika ayat 90 dibacakan Nabi Muhammad s.a.w. ketika mendengar taubat Fir'aun, kita akan langsung bertanya, mengapa baru sekarang? Jadi bolehlah dikatakan pula bahwa ayat ini langsung turun kepada Nabi Muhammad s.a.w. dalam rangkaian kisah.

"Maka di hari ini Kami selamatkanlah engkau dengan badan engkau." (pangkal ayat 92). Setelah kedua halaman laut itu bertaut kembali, Fir'aun dan

seluruh tentaranya itu telah tenggelam. Badan yang sarat dengan pakaian yang berat itu tidak memungkinkan mereka mengangkat diri dan berenang ke tepi. Kita dapat menaksir kebiasaan bangkai yang tenggelam. Beberapa hari kemudian, setelah perut mereka gembung oleh udara yang terpendam, barulah mayit itu akan terapung, lalu diantarkan oleh ombak ke tepi. Sebelum bangkai-bangkai itu bergelimpangan di tepi pantai, kata ahli-ahli tafsir, timbullah keraguan dalam kalangan Bani Israil, apakah Fir'aun itu tenggelam atau selamat. Mungkin pula dari kalangan Qubthi yang tinggal di Mesir ada persangkaan bahwa raja mereka tidak mati. Maka atas kehendak Tuhan bangkai raja itupun diantarkan ombaklah ke tepi setelah dia terbuntang, sehingga dikenal oranglah bahwa dia memang Fir'aun yang ditakuti selama ini: *"Supaya jadilah engkau tanda peringatan bagi orang-orang yang di belakang engkau."*

Terang jelaslah bahwa Fir'aun telah mati tenggelam dan bangkainya telah bertemu. Maharaja di Raja yang selama ini berkuasa tak berbatas; yang dianggap oleh rakyatnya sebagai Tuhan, yang wajib dipandang tidak pernah salah dan tidak boleh disalahkan, mati juga sebagaimana matinya orang lain. Busuk juga bangkainya sebagaimana busuknya bangkai seluruh manusia yang tidak lekas dikuburkan. Mungkin tanda-tanda kebesaran dan pakaian perhiasan masih lekat di tubuh, tetapi tidak ada artinya lagi. Ada salah satu tafsir mengatakan bahwa kata-kata *bi badani ka,* yang berarti dengan badan engkau itu, artinya ialah baju besi yang lekat pada badannya, yaitu baju besi yang dipakai di waktu perang. Sebab ada juga bahasa Arab mengartikan bahwa *badan* itu berarti juga *perisai,* atau ketopong dan baju besi. Maka bangkai Fir'aun itu telah menjadi ayat, menjadi peringatan buat orang yang datang di belakang baik yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri, atau buat raja-raja dan penguasa yang datang di belakang hari, dari zaman ke zaman, dari masa ke masa, bahwa apabila *Kalimat Takwin* dari Allah telah berlaku dan maut telah mendatang, sama sajalah keadaan bangkai Raja, bangkai Opsir dan bangkai Perajurit. Teringat kita akan perkataan Diogenes seketika dia tengah bermain-main di kuburan Raja Philiphus, datanglah Raja Iskandar putera Philiphus yang telah jadi raja menggantikan ayahnya ke kuburan itu. Lalu bertanyalah dia kepada Diogenes: "Hai orang tua! Mengapa engkau di sini, tulang apakah di tanganmu itu?"

Diogenes menjawab: "Hamba tengah menyelidiki kubur-kubur ini dan memungut tulang-tulangnya. Maka tidaklah dapat hamba perbedakan di antara tulang raja Philiphus ayahanda Tuanku dengan tulang budak-budak pengiringnya."

"Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia adalah lengah dari ayat-ayat Kami." (ujung ayat 92).

Artinya, meskipun hal itu telah kejadian pada Fir'aun, dan telah menjadi kisah yang boleh dijadikan I'tibar dan perbandingan oleh orang yang datang di belakang hari, namun kebanyakan manusia tidak juga perduli. Mereka masih berlengah-lengah juga. Dan kisah Fir'aun masih senantiasa berulang dari masa menyambut masa. Di waktu badan diri merasa kuat, dengan pongah melawan

Allah. Kalau datang peringatan dibantah. Segala rencana **disusun buat** menghalangi kebenaran Tuhan. Nanti setelah gagal segala rencana, baru **hendak** menyerah dan mengaku. Ujung ayat adalah peringatan kembali kepada kaum Quraisy seketika ayat diturunkan, dan peringatan untuk selama-lamanya.

Kisah perjuangan Musa membebaskan Bani Israil dari tindasan Fir'aun telah diseberangkan dengan selamat. Kata setengah ahli penyelidik, rupanya setelah bangkai baginda dipungut dari tepi laut itu, telah segera dibalsem dan dijadikan Mummie dan telah dibuatkan kuburannya menurut adat-istiadat Raja-raja Besar Mesir di zaman purbakala itu. Zaman akhir-akhir ini, terutama setelah dimulai orang penyelidikan tentang sejarah purbakala Mesir sejak Napoleon membawa tentaranya ke Mesir di permulaan abad Kesembilanbelas, dimulailah membongkar pusara-pusara kuno, Pyramide dan lain-lain bekas lama itu. Maka didirikanlah sebuah Museum besar di Mesir, yang penuh dengan patung-patung, berhala, keranda tempat menyimpan mayat, dan mayat (Mummie) itu sendiri. Katanya di antara Mummie-mummie itu adalah Mummie dari Fir'aun yang tenggelam di laut Qulzum, atau Fir'aun zaman Musa itu. Sehingga dengan demikian bertambahlah jelas nyata tafsir ayat ini, bahwa "engkau hai Fir'aun akan Kami jadikan tanda-tanda buat keturunan yang datang di belakang." Patung-patung dan Mummie dari manusia yang mengaku dirinya Tuhan dan dipuja dengan segenap kebesaran, di zaman sekarang hanyalah menjadi tontonan para Turis dan bahan penyelidikan Mahasiswa belajar sejarah dan Ilmu Purbakala.

Lautan Qulzum yang diseberangi itu adalah ujung dari zaman Bani Israil di Mesir dan pangkal dari pimpinan langsung Musa dan Harun kepada mereka. Maka banyaklah kita dapati kisah lanjutan itu, baik pada mereka. Maka banyaklah kita dapati kisah lanjutan itu, baik pada Surat al-Baqarah atau Surat al-A'raf atau yang lain-lain. Adapun di dalam Surat Yunus ini, yang diturunkan di Makkah, diambil sajalah kesimpulan pendek tentang lanjutan sejarah mereka:

"Dan sesungguhnya telah Kami dudukkan Bani Israil dalam kedudukan yang patut." (pangkal ayat 93). Aman sentosalah mereka pada tanah yang dijanjikan sesudah melalui pula berbagai ragam percobaan. Kedudukan yang patut, atau tempat menetap yang benar, yang layak. Yaitu di tanah yang telah dijanjikan Ibrahim kepada keturunannya, dan dikuatkan lagi bagi Israil (Ya'kub) sendiri, yaitu tanah Palestina. Di sana mereka telah mendapat kedudukan yang tepat, layak benar dan patut sebagai bangsa yang telah merdeka. Tidak lagi sebagai di Mesir, di zaman ditindas: *"Dan telah Kami beri mereka rezeki dengan yang baik-baik."* Di waktu angkatan (generasi) tua ditangguhkan 40 tahun di Padang Tiah, diberi mereka rezeki *Manna* dan *Salwa*, makanan yang istimewa untuk orang "tahanan". Dan setelah mereka masuk ke Palestina, subur makmurlah keadaan mereka, sehingga dapat menaklukkan bangsa-bangsa yang berada di sekeliling dan sampai mendirikan Kerajaan, sejak Thaluth, sampai kepada **Daud**, sampai kepada Sulaiman. Tanah Palestina yang terkenal dengan nama ***Ardhin Mubarakatin*** negeri yang diberi berkat oleh Tuhan, yang **di dalam**

kitab-kitab *Perjanjian Lama* disebutkan suatu negeri yang penuh dengan *susu dan madu.* Susu melambangkan berkembang biaknya ternak. Madu melambangkan suburnya tanah dan tumbuh-tumbuhan, sehingga lebah bisa bersarang dan memberikan manisan. Tetapi kian lama, setelah hidup yang subur dan berganti-ganti Rasul Allah yang datang, pamor mereka merosot turun, yang telah diingatkan sendiri oleh Nabi Musa di kala beliau masih hidup: *"Maka tidaklah mereka berselisihan, sehingga datang kepada mereka pengetahuan."* Dahulu mereka kuat karena mereka bersatu-padu, tetapi kemudian mereka telah berpecah-belah, sehingga mereka jatuh, sampai bangsa-bangsa lain datang menaklukkan mereka. Sampai bangsa Mesir sendiri bangun kembali dengan Fir'aun lain, pernah menaklukkan negeri mereka. Kerajaan Bani Israil sesudah Sulaiman sampai terbelah dua. Bangsa Babil dan bangsa Persia pernah menjajah mereka. Rumah Suci (Haikal) Sulaiman pernah diruntuh oleh Raja Nebukadneshar dari Babil, dan hampir satu abad tertawan jadi budak di sana. Tiga abad sebelum Nabi Isa Almasih diutus Tuhan, pernah mereka dijajah oleh Iskandar Macedonia. Setelah Kerajaan Yunani jatuh, dan bangsa Romawi naik, jatuh pulalah mereka ke bawah jajahan Romawi. Sebabnya ialah perselisihan sesama sendiri sesudah ilmu datang. Datang Nabi-nabi dari kalangan Bani Israil sendiri, mereka musuhi. Nabi Isa Almasih datang membawa peringatan, Almasih mereka tuduh hendak mengubah-ubah ajaran agama mereka. Akhirnya mereka terpecah-belah, terusir dan terpencar-pencar ke seluruh pelosok dunia. Seketika Nabi Muhammad s.a.w. datang membawa pengetahuan, beberapa kelompok dari mereka berada di Tanah Hejaz, baik di Madinah atau di Khaibar. Datang ajaran Muhammad s.a.w., itupun mereka tolak dan mereka tentang. Maka jatuhlah pamor Bani Israil, dari abad menempuh abad, sebab setelah Ilmu Pengetahuan datang, sebagai sambungan dari ajaran Musa dan Harun, mereka tolak. Sebahagian kecil saja yang menerima; adapun sebahagian besar menolak dan berselisih pula dalam penolakan itu: *"Sesungguhnya Tuhan engkau akan memutuskan di antara mereka di hari Kiamat tentang hal-hal yang mereka perselisihkan itu."* (ujung ayat 93).

Ilmu sudah datang. Kata sebahagian besar ahli tafsir, ilmu itu ialah Risalat Muhammad, atau al-Quran yang penuh dengan ilmu tentang ketuhanan dan syariat, penyempurnaan dari kitab-kitab yang dahulu. Tetapi oleh karena telah tumbuh hawanafsu mempertahankan golongan, pendirian yang telah ditetapkan bahwa kaum yang paling tinggi di dunia ini, yang disebut *"Sya'bullah al-Mukhtar"*, kaum pilihan Allah, maka Bani Israil tidak mau lagi menerima ilmu itu. Mereka diajak dengan sebaik-baik ajakan, sampai mereka dibahasakan dengan bahasa penghormatan, yaitu *Ahlul Kitab,* namun mereka tetap tidak mau menerima, malahan bertingkah berselisih. Maka bersabdalah Tuhan bahwa di hari Kiamat keputusan Tuhan pasti datang atas kesalahan itu. Sebab dasarnya tidak lain daripada *baghyan,* yaitu benci, sombong dan angkuh.

Dengan ketentuan Tuhan bahwasanya pasti Tuhan menjatuhkan keputusanNya pada hari Kiamat, menjadi penyadarlah bagi kita bahwasanya dengan datangnya Nabi Muhammad s.a.w. melengkapkan pengajaran Nabi-

nabi dan Rasul-rasul yang terdahulu, bukanlah berarti bahwa segala agama, baik yang bernama Yahudi atau Nasrani atau Budha dan Hindu dan lain-lain di dalam dunia ini akan habis tak ada lagi. Di zaman Nabi sendiripun kita lihat nyata bahwa mereka tidaklah dipaksa memeluk Islam, walaupun mereka telah dikalahkan. Bahkan menjadi prinsip dasar pokok dalam ajaran Muhammad s.a.w. bahwasanya agama tidaklah dapat dengan paksaan. Yang penting ialah teguhnya pendirian dan kuatnya Da'wah, yaitu seruan dengan mempergunakan akal. Sebab kalau sekiranya kita fahami ajaran Tauhid dan kita memegang kepercayaan bahwa ajaran Nabi-nabi sebelum Muhammad tidak lain daripada Tauhid, dan kitapun percaya bahwa dasar ajaran sekalian Nabi itu ialah Islam, maka manusia, sehingga dengan sadar ataupun tidak sadar, mereka kembali kepada dasar pokok asli itu, yaitu bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah, melainkan Allah.

Dan intisari yang lain daripada ayat ini, yang menerangkan kenaikan jaya bahagia Bani Israil setelah terlepas dari tindasan Fir'aun lalu kian lama mereka kian jatuh, diperingatkan kepada kaum Quraisy pada mula ayat turun, ialah pedoman lagi bagi ummat Muhammad yang akan datang di dalam melakukan tugasnya membentuk Faham Dunia Baru terhadap Tuhan. Betapapun suci, benar dan tinggi ajaran agama kita, namun sesudah naik kitapun akan menurun runtuh, apabila ilmu dan pengetahuan telah kita tinggalkan. Dan baru akan bangkit kembali, apabila kita telah pula kembali kepada ilmu itu, yaitu ajaran Rasulullah s.a.w. atau al-Quran yang diturunkan kepada beliau, sebagai pegangan hidup kita.

فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكَ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

(94) Maka jika engkau dalam keraguan pada apa-apa yang telah Kami turunkan kepada engkau itu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab dari yang sebelum engkau. Sungguh telah datang kepada engkau kebenaran dari Tuhan engkau. Maka sekali-kali janganlah engkau terus masuk orang-orang yang ragu-ragu.

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٩٥﴾

(95) Dan sekali-kali janganlah engkau jadi dari orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Karena (dengan begitu) niscaya adalah engkau dari orang-orang yang rugi.

(96) Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti atas mereka ketentuan-ketentuan Tuhan engkau, tidaklah mereka akan percaya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾

(97) Dan walaupun datang kepada mereka tiap-tiap ayat. Sehingga mereka lihat azab yang pedih.

وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

Bila kita menyelami rasa bahasa, agaknya akan timbul pertanyaan kita ketika membaca ayat yang akan kita tafsirkan ini, pernahkah Nabi Muhammad s.a.w. ragu-ragu tentang wahyu yang diturunkan kepadanya? Perhatikanlah bunyi ayat:

"Maka jika engkau dalam keraguan pada apa-apa yang telah Kami turunkan kepada engkau itu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab dari yang sebelum engkau." (pangkal ayat 94). Maksud ayat ialah, bahwasanya sesudah Tuhan Allah menyokong da'wah Rasulullah s.a.w. kepada kaum musyrikin itu, dengan mengemukakan dua kisah, yaitu kisah Nabi Nuh a.s. dan Musa a.s. dengan secara ringkas tepat, untuk memperbandingkannya dengan tantangan dari kaum musyrikin itu. Tuhan menerangkan lagi bahwa orang-orang yang telah membaca kitab-kitab yang terdahulu pun mengetahui ceritera-ceritera itu. Dan kalau Nabi s.a.w. ragu tentang pengetahuan mereka, cobalah tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan mengakui bahwa memang ada ceritera demikian mereka terima. Oleh sebab itu bukanlah berarti bahwa Nabi Muhammad s.a.w. benar-benar ragu! Belum pernah beliau ragu tentang wahyu yang diturunkan Tuhan kepadanya. Susunan kita seperti ini biasa juga terpakai di dalam pergaulan kita sehari-hari dengan anak kandung kita. Misalnya kita berkata kepada anak kita sendiri: "Jika benar-benar engkau mengakui anak kandungku, tentu engkau mau mengerjakan pekerjaan yang berfaedah." Jika ayah bertanya demikian kepada puteranya, bukanlah berarti bahwa si ayah ragu bahwa itu memang anaknya, dan si anakpun tidaklah ragu bahwa ayah itu memang ayahnya.

Di dalam ayat inipun demikian halnya. Jika Tuhan Allah berkata, jika engkau ragu pada apa-apa yang Kami turunkan kepada engkau, tanyailah orang-orang yang membaca kitab yang sebelum engkau. Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah tidak pernah ragu dan beliau tidak pernah bertanya kepada orang yang membaca kitab itu." Sa'id bin Jubair dan al-Hasan al-Bishri meriwayatkan seperti demikian pula. Qatadah menyatakan menurut riwayat yang diterimanya

dari seorang sahabat Rasulullah s.a.w. yang tidak disebutnya namanya, bahwa Rasulullah s.a.w. berkata: "Aku tidak ragu dan aku tidak bertanya."

Susun kata yang mengarah ini dapat pula kita baca pada ayat 116 di akhir Surat al-Maidah, yaitu bahwa Tuhan bertanya kepada Nabi Isa Almasih, engkaukah yang berkata kepada manusia, supaya manusia mengambil engkau dan ibumu menjadi Ilah, selain Allah? Almasih menjawab: "Amat suci Engkau, tidaklah pantas bagiku mengatakan sesuatu yang bukan Hakku."

Maka jika Tuhan bertanya demikian, bukanlah berarti bahwa Tuhan tidak tahu bahwa Almasih tidak pernah mengatakan demikian.

Kemudian datanglah sambungan ayat: *"Sungguh telah datang kepada engkau kebenaran dari Tuhan engkau."* Sambungan inipun memberi ketegasan lagi bahwasanya kata di atas bukanlah menunjukkan keraguan ada pada Rasul s.a.w. apatah lagi setelah datang akhir ayat: *"Maka sekali-kali janganlah engkau terus masuk orang-orang yang ragu-ragu."* (ujung ayat 94).

Tidak usah ragu, dan tidak perlu lagi bertanya. Dan dengan ini lebih jelas maksud ayat, yaitu bukan Nabi s.a.w. yang dimaksud dengan ayat ini, tetapi tiap-tiap orang yang ragu, sebagaimana ditafsirkan oleh Abu Umar Muhammad bin Abdulwahid yang Zahid: "Aku dengar dari kedua Imam Tsa'labah dan al-Mubarrad, berkata keduanya tentang makna *"Dan jika engkau di dalam keraguan,"* dan seterusnya, artinya ialah: "Katakanlah olehmu ya Muhammad, orang kafir itu, jika engkau ada dalam keraguan, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab dari sebelum engkau," yaitu Ahlul Kitab yang telah Islam sebagai "Abdullah bin Salam dan seumpamanya. Penyembah-penyembah berhala itu memang mengakui ilmu pengetahuan orang Yahudi, dan mengakui pula bahwa ilmu Yahudi lebih tinggi dari ilmu mereka. Lantaran itu Allah Ta'ala menyuruh RasulNya memberi petunjuk kepada orang-orang yang ragu-ragu pada apa yang ditentukan Allah kepadanya, dari al-Quran, supaya orang-orang yang ragu itu bertanya kepada Ahlul Kitab, yang telah masuk Islam. Niscaya mereka akan memberi khabar, bahwasanya al-Quran itu memang kitab Allah yang benar, dan beliau ini memang Rasul Allah, dan Taurat sendiri memang membawakan kesaksian tentang itu dan ada membicarakannya."

Demikian penafsiran Abu Umar Muhammad bin Abdulwahid. Kata Syaukani di dalam tafsirnya: "Penafsiran ini bagus juga, tetapi tidak sesuai dengan zahir ayat."

Setelah ahli tafsir pula menyebutkan yang dimaksud dengan orang yang membaca kitab itu, selain dari Abdullah bin Salam dari orang Yahudi ialah Tamim ad-Daari dari orang Nasrani. Tetapi meskipun bunyi tafsiran bagus, payah juga disesuaikan dengan turunnya ayat. Sebab ayat turun di Makkah, dan waktu itu Abdullah bin Salam dan Tamim ad-Daari belum masuk Islam. Sebab mereka masuk Islam ialah setelah Rasul s.a.w. pindah ke Madinah.

"Dan sekali-kali janganlah engkau jadi dari orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Karena (dengan begitu) niscaya adalah engkau dari orang-orang yang rugi." (ayat 95).

Siapa yang mendustakan, pastilah rugi. Rugi dirinya karena tidak mempunyai modal hidup, yaitu Iman. Bila modal hidup yang bernama Iman tidak ada, bahagia dunia tidak akan dirasai. Meskipun penuh nampaknya benda dari luar, rugilah dia karena kosongnya jiwa dari kepercayaan. Meskipun ayat dihadapkan kepada Rasul s.a.w., yang sekali-kali tidak pernah ragu dan tidak pernah menyatakan, namun yang dituju ialah musyrikin itu sendiri. Susun kata semacam ini sekali-sekali dipergunakan, dalam maksud menikam orang yang tidak percaya, sebagaimana pepatah bangsa kita: "Pukul anak sindir menantu."

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti atas mereka ketentuan-ketentuan Tuhan engkau, tidaklah mereka akan percaya." (ayat 96).

Artinya, bahwa orang-orang yang telah ditentukan oleh Tuhan kalimat azab, siksaan yang pasti karena keingkaran dan kufur mereka, tidaklah mereka akan beriman. Sebab kekufuran dan keingkaran itu telah berurat berakar dalam jiwa mereka. Sebagaimana keadaan Fir'aun yang tersebut di atas tadi, sampai kepada kegagalan ikhtiarnya yang terakhir, tidaklah dia beriman. Dan setelah lehernya tercagut-cagut akan tenggelam, baru dia menyebut beriman. Lain tidak, karena masih mengharap akan terlepas dari bahaya itu. Laksana seekor anjing yang terjepit ekornya, melengking-lengking minta tolong dilepaskan. Tetapi kalau dia telah lepas, dia akan menyerigai kembali memperlihatkan taringnya kepada orang yang telah menolong melepaskannya itu. Bila seseorang telah memilih jalan yang salah, sampai dia terguling masuk jurang, ketika dalam suasana jatuh itu, meskipun dia tidak suka jatuh, tidaklah dapat dihalangi lagi kehancurannya. Ini adalah termasuk Sunnatullah yang tidak dapat diganti lagi.

"Dan walaupun datang kepada mereka tiap-tiap ayat." (pangkal ayat 97). Jika Tuhan telah mencap dengan kalimat ketentuannya, tidaklah mereka akan mau percaya, walaupun segala macam dalil, ayat, bukti dan alasan dikemukakan kepada mereka, mereka tidak akan berganjak lagi dari kekufurannya: *"Sehingga mereka lihat azab yang pedih."* (ujung ayat 97). Mereka lihat dan mereka alami dengan diri sendiri seketika azab itu datang, dan mereka deritai sendiri. Ketika itu baru mereka mau tunduk karena terpaksa. Padahal apalah artinya lagi kalau pengakuan itu datang di saat terakhir, dan hanya karena dipaksa oleh keadaan?

Ayat-ayat ini yang diturunkan sesudah di atas tadi Tuhan menerangkan kisah Fir'aun mengejar Bani Israil, yang dalam seluruh hidupnya telah mempergunakan segala ikhtiar menghambat kebenaran yang dibawa Musa dan akhirnya, setelah usahanya yang penghabisan gagal, dan dia akan tenggelam, baru mau mengakui Tuhan adalah untuk menjelaskan lagi sebagai perbandingan bagi kaum musyrikin yang tengah dihadapi Nabi s.a.w. di Makkah itu. Dan pedoman pula bagi ummat Muslimin selanjutnya di dalam mereka menegakkan kebenaran Tuhan di dunia ini, bahwasanya di segala waktu akan bertemulah orang-orang yang semacam itu. Tidak mau berkisar dari kufur dan mempertahankan kebatilan, sebab sudah dicap Tuhan, telah ditetapkan oleh

ketentuan Kalimat Allah. Orang itu hanya akan mau berubah karena terpaksa saja yaitu di saat segala usahanya mengelak dan mendalih tidak mempan lagi.

(98) Maka sekiranya ada suatu negeri yang beriman, lalu memberi manfaat kepadanya imannya itu, kecuali kaum Yunus? Tatkala mereka telah beriman, Kami hindarkan dari mereka azab kehinaan di dalam kehidupan dunia dan Kami beri mereka kesenangan sampai suatu masa.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ
إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ
عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ
إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

(99) Dan kalau Tuhan engkau menghendaki, sesungguhnya berimanlah (manusia) yang ada di bumi ini semuanya. Maka apakah hendak engkau paksa manusia sehingga mereka itu semuanya jadi beriman?

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ
جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟
مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

(100) Dan tidaklah seseorang akan beriman, melainkan dengan izin Allah, dan dijadikanNya kekotoran atas orang-orang yang tidak mau berfikir.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ
وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Negeri yang telah kufur dan menolak ajakan Rasul-rasul, seumpama kedua kisah yang dikemukakan dahulu tadi, yaitu kisah Nuh dengan kaumnya dan Musa dengan Fir'aun, demikian juga negeri-negeri yang telah menolak ajakan Rasul di antara Nuh dengan Musa, semuanya dibinasakan Tuhan. Diturunkan kepada mereka azab siksa Ilahi. Hanya satu negeri saja yang tidak sampai dibinasakan Tuhan, yaitu negeri Nabi Yunus. Mereka sajalah yang terlepas atau tersingkir dari azab, sebab sebelum azab itu datang, mereka telah beriman terlebih dahulu dan segera insaf. Inilah yang diterangkan di dalam ayat ini:

"Maka sekiranya ada suatu negeri yang beriman, lalu memberi manfaat kepadanya imannya itu, kecuali negeri kaum Yunus?" (pangkal ayat 98).

Untuk penyelesaian terjemah, di sini kita terangkan bahwa *"Falaula"* di pangkal ayat kita terjemahkan: *"Maka sekiranya."* Karena kata-kata *Fa, lau* dan *la,* adalah gabungan tiga *huruf* yang masing-masing pada asalnya berarti *maka, jikalau* dan *tidak.* Tetapi satu-satu waktu, bila ketiga huruf itu telah tergabung, tidaklah dia dapat diartikan *maka jikalau tidak;* tetapi dia telah bermaksud sebagai suatu *tahdhidh* (تَحْضِيض) *anjuran* atau *penyesalan,* yang berarti *alangkah baiknya,* atau *sekiranya* atau *jika sentana.* Maka bolehlah kita tafsirkan bahwa ayat ini sangat menyayangkan negeri-negeri yang menantang ajaran dan ajakan Nabi-nabi itu mengapalah mereka mendurhakai Allah dan menentang ajaran Nabi-nabi. Padahal kalau sekiranya mereka terima dan mereka imani seruan Nabi-nabi itu akan bermanfaatlah kepada mereka iman mereka dan terlepaslah mereka dari azab Tuhan; *"Kecuali kaum Yunus."* Cuma satu sajalah negeri yang terlepas daripada azab, padahal nyaris mereka musnah oleh azab Tuhan itu, yaitu kaum Yunus. Sebelum azab datang, mereka telah beriman: *"Tatkala mereka telah beriman, Kami hindarkanlah dari mereka azab kehinaan di dalam kehidupan dunia, dan Kami beri mereka kesenangan sampai suatu masa."* (ujung ayat 98).

Menurut suatu riwayat daripada Qatadah, kaum Yunus itu ialah di negeri Nainawi (Ninive), tempatnya di dalam wilayah Maushul sekarang ini. (Dekat batas negeri Irak dengan negeri Turki, tetapi sehabis Perang Dunia I diputuskan termasuk wilayah negeri Irak. Tambang minyak terbesar).

Di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Mardawaihi dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah menceriterakan bahwa Nabi Yunus itu telah datang pada mulanya kepada kaumnya itu menyampaikan da'wah Tuhan, agar mereka kembali ke dalam agama yang benar. Tetapi kaum itu ingkar dan menolak. Lantaran iba hati beliau melihat keingkaran kaumnya itu, beliau pergilah meninggalkan negeri itu dan belayar ke negeri lain. Setelah beliau meninggalkan ancaman, bahwa kalau mereka tidak juga taubat, tidak lama sepeninggal dia akan turunlah azab Allah kepada mereka. Rupanya setelah Nabi Yunus pergi, merekapun menyesal dan taubat, sehingga azab yang nyaris turun itu tidak jadi diturunkan Tuhan. Menurut satu riwayat tafsir dari Ibnu Abbas, azab itu mengancam mereka barulah sepertiga mil saja setelah Nabi Yunus meninggalkan mereka. Nanti kita akan mendapat kejelasan lagi, baik di dalam Surat al-Anbiya (Surat 21 ayat 87), dan Surat 37 ash-Shaffat, ayat 139 sampai ayat 146 bahwa Nabi Yunus terlalu memperturutkan murka hatinya, karena seruannya yang bermula itu tidak diterima kaumnya, maka diapun meneruskan perjalanannya juga, sampai dia belayar naik kapal. Rupanya muatan kapal terlalu sarat dan dijalankanlah undian siapa yang akan dilemparkan ke laut agar kapal yang sarat itu ringan dan dapat meneruskan pelayaran. Rupanya beliaulah yang terkena undian, lalu dia dilemparkan oleh Nakhoda ke laut, maka ditelanlah beliau oleh ikan Paus yang bernama Nun itu. Tetapi sesampai dalam perut ikan itu senantiasalah beliau bertasbih kepada Allah dan menyesali kesalahan beliau meninggalkan kaumnya itu, lalu dilepaskan Tuhan-

lah beliau dari dalam perut ikan itu; dan kembalilah beliau kepada kaumnya yang telah taubat sepeninggalnya, lebih dari 100,000 orang banyaknya. (Lihat ash-Shaffat ayat 147 dan 148), dihindarkan Tuhan mereka daripada azab yang nyaris menimpa mereka itu dan hiduplah mereka dengan bahagia, mengerjakan perintah Allah di bawah pimpinan Yunus, sampai kepada suatu masa, yaitu menurut ajal mereka yang wajar.

Ayat ini adalah dalam rangka peringatan kepada kaum Quraisy juga, bahwa jika mereka segera taubat, dan tidak terus-menerus menentang Rasul Allah, Muhammad s.a.w. merekapun akan dapat dibegitukan pula oleh Tuhan. Dan inipun peringatan halus agar seorang pemimpin jangan patah hati melihat keingkaran kaumnya.

"Dan kalau Tuhan engkau menghendaki, sesungguhnya berimanlah (manusia) yang di bumi ini semuanya." (pangkal ayat 99).

Rasulullah s.a.w. tentu ingin sekali agar seluruh isi bumi ini beriman kepada Allah. Jangan ada juga hendaknya orang yang durhaka kepada Tuhan. Ibaratnya penuh sesaklah mesjid oleh orang yang beribadat kepada Allah, tidak ada lagi yang masih bersilang-siur di luar tidak memperdulikan sembahyang. Semua orang akur dan setuju. Semua manusia yang hidup di dunia percaya kepada Allah, tidak seorang juga yang membantah. Tuhan Allah pun Maha Kuasa berbuat yang demikian itu. Bukankah Tuhan telah menjadikan jenis Malaikat yang taat setia saja selalu? Bukankah Tuhan Allah pun telah menjadikan jenis semut atau lebah, yang sepakat tak pernah bertingkah? Tetapi kalau Tuhan menjadikan yang demikian itu, niscaya manusia bukan manusia lagi. Niscaya dicabut daripadanya kemerdekaan akal dan hanya tinggal naluri saja. Allah menjadikan manusia, dan dia diberi akal. Manusia menjadi Khalifah Allah di atas bumi ini, satu makhluk yang luarbiasa ajaibnya. Dengan adanya manusia berakal itu timbullah pertimbangan mencari perbedaan yang buruk dengan yang baik, dan untuk mengetahui apa artinya iman, manusia tidak akan tahu kalau tidak ada kufur. Di dalam menilai mana yang baik tidaklah orang dapat mengetahui kalau tidak ada yang buruk. Maka kalau Tuhan menghendaki supaya manusia itu beriman semuanya, seluruhnya, mudah saja bagi Tuhan. Yaitu dihentikan kegiatan manusia berfikir dan dihilangkan segala perjuangan buat mencari nilai-nilai di dalam hidup, yang mengistimewakan manusia, sehingga dia menjadi Khalifah di bumi.

Tidak Ada Paksaan

"Maka apakah hendak engkau paksa manusia sehingga mereka itu semuanya jadi beriman?" (ujung ayat 99).

Ujung ayat ini berbentuk sebagai pertanyaan: "Apakah engkau hendak memaksa orang?" Bisakah paksaan menghasilkan maksud? Padahal paksaan

hanya dapat dilancarkan untuk merubah kulit, namun batin manusia tidaklah dapat dikuasai. Kewajiban Rasul, bukanlah memaksakan, melainkan menyampaikan, memberikan da'wah, menerangkan bahaya yang mengancam bagi orang tidak mau percaya dan memberikan khabar gembira bagi siapa yang beriman. Paksaan hanya akan memperbanyak kurban namun dia tidak menunjukkan bijaksana. Paksaan hanya dapat dilakukan oleh golongan berkuasa, yang hati kecilnya sendiripun tidak yakin bahwa dia di pihak yang benar.

Ayat ini dan ayat 256 dari Surat al-Baqarah, yang bermakna tidak ada paksaan dalam agama, adalah pokok asas dari da'wah Islam. Paksaan tidak perlu, yang perlu adalah kegiatan da'wah. Manusia mempunyai inti akal yang waras, dan dia mempunyai fithrah. Pandangannya tentang hidup dipengaruhi oleh *bi-ah* atau lingkungan. Penilaiannya tentang benar dan salah, adalah lantaran pengaruh alam sekelilingnya, ruang dan waktunya. Kalau dia mendapat keterangan atau da'wah yang sesuai dengan suatu batinnya, bebas dari tekanan dan paksaan, mereka akan menyerah. Kalau orang dipaksa masuk, padahal batinnya tidak menerima, keadaan yang sebenarnya tidaklah akan berubah.

Untuk mengetahui betapa caranya Rasulullah s.a.w. melaksanakan *tidak memaksa* ini, ingatlah kembali apa yang telah kita tuliskan pada tafsir ayat 256 Surat al-Baqarah pada Juzu' 3. Yaitu bahwa sebelum orang Madinah (al-Anshar) menerima Islam, ada di antara mereka menyerahkan putera-putera mereka yang masih kecil ke dalam asuhan orang Yahudi Bani an-Nadhir, sampai anak-anak itu hidup di kalangan Yahudi dan karena didikan mereka, merekapun telah memeluk agama Yahudi. Kemudian datanglah waktunya buat Bani Nadhir diusir seluruhnya dari Madinah, karena kekhianatan mereka kepada Rasul dan Islam. Maka bermaksudlah bapa-bapa mereka yang telah Islam hendak menarik anak-anak itu dengan paksa, padahal mereka telah Yahudi. Nabi s.a.w. memberi keterangan bahwa paksaan tidak boleh. Melainkan disuruh anak-anak itu sendiri memilih, apakah mereka akan terus bersama pindah dengan Bani Nadhir yang telah mengasuh mereka itu, atau akan tinggal di Madinah menjadi orang Islam; ada di antara mereka yang turut meninggalkan Madinah dan banyak yang tinggal.

Tetapi fitnah pihak Orientalis dan Zending serta Missi Kristen yang mengatakan Islam disebarkan dengan paksaan, tidaklah beralasan samasekali, selain dari menutupi peperangan-peperangan agama yang timbul dalam kalangan mereka sendiri, karena paksa-memaksa, sebagai yang terjadi di antara Katholik dan Protestant sesudah Gerakan Luther, dan paksaan hebat terhadap orang Islam yang dilakukan oleh Gereja Katholik sesudah kalah kekuasaan Islam di Spanyol. 700 tahun Islam menguasai Spanyol, dan memberikan perlindungan yang baik bagi pemeluk Kristen. Setelah mereka berkuasa kembali, air susu telah mereka balas dengan tuba. Dan bukti yang paling terang dan segar-bugar sampai sekarang ialah masih adanya pemeluk Kristen Kopti di Mesir sejak Islam masuk ke sana, dan demikian juga di Sirya, Libanon dan Palestina. Sehingga di zaman sekarang mereka dapat mendirikan Negara

Spanyol Merdeka dengan dasar kekuasaan Kristen. Sedang satu keluargapun dari orang Islam tidak ada lagi di seluruh Spanyol, yang kekuasaannya baru habis di tahun 1492.

"Dan tidaklah seseorang akan beriman, melainkan dengan izin Allah." (pangkal ayat 100). Artinya, Allah telah memberikan kepada manusia akal dan fikiran buat menimbang di antara buruk dan baik. Manusia yang lain, bahkan Nabi atau Rasul sendiripun tidaklah berkuasa membuat orang menjadi beriman. Manusia hanya berikhtiar memberi ingat sesamanya manusia. Adapun yang akan menganugerahkan Iman yang begitu mulia, iman yang menjadi sinar dari hidup manusia ialah Allah sendiri. Manusia memang bebas memilih sesuatu dalam lingkaran sebab dan akibat, *'Illat* dan *Ma'lul,* tetapi kebebasannya itu terbatas di dalam susunan Sunnatulallah dan Takdir. Di ayat ini disebut *"Dengan izin Allah,"* artinya dengan kehendak Allah yang sesuai dengan hikmatNya yang tertinggi. Laksana maut juga adanya. Tuhan bersabda di dalam Surat ali-Imran ayat 145 bahwa seseorang tidak akan mati, kalau tidak izin dari Allah. Maka ada orang yang telah mencoba membunuh dirinya. Dilompatinya air sungai yang sedang mengalir dengan derasnya dari satu jembatan. Tiba-tiba di luar perhitungannya, tersangkut celananya di salah satu kaitan besi jembatan, sehingga dia tidak jadi hanyut dalam sungai, tetapi tersangkut dan dapat ditolong. Demikian pulalah soal iman. Nabi berusaha, guru-guru agama berusaha, dan orang yang bersangkutanpun berusaha, tetapi keputusan memberikan Iman itu adalah Hak Allah Ta'ala sendiri: *"Dan dijadikanNya kekotoran atas orang-orang yang tidak mau berfikir."* (ujung ayat 100).

Artinya, meskipun di pangkal ayat sudah dijelaskan bahwa meresapnya Iman ke dalam hati seseorang dengan izin Allah, moga-moga Allah memudahkan menurut Kudrat dan SunnahNya, namun di ujung ayat ini Tuhan memberikan titik terang bagi orang yang suka mempergunakan akal dan berfikir. Sebab manusia itu telah diberi akal oleh Tuhan. Dengan akal itulah hendaknya manusia sendiri memilih mana yang baik dan menjauhi mana yang buruk. Mempertimbangkan mana yang manfaat dan mana yang mudharrat. Tetapi orang yang tidak mau mempergunakan akalnya, atau tidak tahu kegunaan akal sebagai manusia, bermata tidak mau melihat, bertelinga tidak mau mendengar dan berotak dan berhati tidak mau berfikir, itulah yang akan diliputi oleh kekotoran. Yaitu kekotoran batin. Sebab yang mereka ikuti bukan akal, melainkan hawa dan nafsu.

Rijs kadang-kadang diartikan najis, kadang-kadang diartikan kotor atau kumuh, atau jijik, kacau-balau, tidak teratur. Tidak tentu halal haram. Maka *rijs* itulah pangkal dosa, pelanggar dan maksiat dan gelap batin dari kebenaran. Dahulu telah kita uraikan hal ini ketika menerangkan bahaya minuman keras dan berjudi yang tersebut di dalam Surat al-Maidah ayat 90 (Juzu' 7) dan ketika menerangkan *rijs*nya kaum munafik di akhir Surat al-Bara'ah.

Dan inipun menjadi ketegasan bahwa menurut ajaran Islam, Iman yang sejati itu, baru diizinkan Tuhan dapat menyinari jiwa kita dan menghilangkan

daki-daki dan kekotoran jiwa, ialah dengan mempergunakan akal. Dengan berfikir. Kalau ada orang mengatakan bahwa kepercayaan segala agama, lebih banyak didasarkan kepada *emosi* atau perasaan. Maka hal itu mungkin ada pada agama yang lain. Adapun dalam Islam, akal itulah pokok utama di dalam menumbuhkan iman.

(101) Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di semua langit dan bumi. Dan tidaklah berguna tanda-tanda dan ancaman itu bagi kaum yang tidak mau percaya.

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ
عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

(102) Maka adakah yang mereka tunggu selain dari yang serupa dengan hari-hari yang telah berlalu sebelum mereka? Katakanlah: Maka tunggulah olehmu, akupun bersama-sama kamu, dari orang-orang yang menunggu.

فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ
خَلَوْا۟ مِن قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى
مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾

(103) Kemudian akan Kami selamatkan Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah, kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.

ثُمَّ نُنَجِّى رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ
حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

Sudah dikatakan pada ayat 99 bahwasanya masuknya Iman ke dalam jiwa manusia tidaklah boleh dengan paksaan, dan di ayat 100 telah diterangkan pula bahwasanya masuknya Iman itu ke dalam hati manusia hanyalah semata-mata dengan izin Allah. Tetapi ujung ayat membuka titik terang bagi kita untuk berfikir tentang izin Allah itu. Yaitu kekotoran batin adalah pada orang yang tidak mempergunakan akalnya. Dengan demikian teranglah betapa pentingnya akal bagi hidup dan tidak ada artinya manusia kalau akal tidak ada. Setelah keterangan yang demikian jelas, datanglah ayat 101 yang akan kita tafsirkan ini menyuruh Rasul s.a.w. mengajak semuanya mempergunakan akalnya:

"Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 101). Pasanglah mata dan telinga. Mata buat melihat dan telinga buat mendengar, dan bawalah hasil penglihatan dan pendengaran itu ke dalam pencemaan akal.

Manusia hidup di tengah-tengah alam, melihat dan mendengar, ke atas dan ke bawah. Apabila dia telah memandang, merenung dan meninjau niscaya dia berfikir. Baik pandang sepintas lalu, atau pandang yang mendalam; semuanya itu menimbulkan fikir. Kalau tidaklah pandang dan dengar, tidaklah akan timbul rasa keindahan dan rasa keindahan menimbulkan rasa seni. Dari rasa seni akan naiklah dia ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu filsafat. Dari filsafat akan naik kepada puncak atas sekali, yaitu rasa kelemahan diri di tengah-tengah alam raya itu, yang akhimya akan membawa diri kepada menyerah, atau *taslim* dan *Islam*. Mengakui bahwa tidak mungkin bahwa langit lazuardi biru, bintang yang berkelap-kelip di malam hari, awan yang berarak indah, ombak yang memukul pantai, pasir yang berderai, kayu-kayuan di rimba, buah-buahan dan bunga kembang, burung-burung dengan kicau dan nyanyian, kelompok berbagai binatang. Tidak mungkin semuanya itu terjadi dengan sendirinya atau menjadikan diri sendiri. Itulah taraf pertama dari bendul agama: Yaitu kepercayaan akan adanya Maha Pencipta.

Kelak apabila diperhatikan lagi adanya kesatuan langit dengan bumi, pergeseran musim karena perkisaran jalan Matahari, bertalinya hidup di dunia dengan turunnya hujan, perlainan bahasa karena perbedaan daerah, dan diperhatikan lagi sangkut-paut hidup manusia sesama manusia di dalam bintang yang bemama bumi ini, rasa fikiran beragama yang telah mulai memasuki bendul pertama tadi, akan melangkah lebih maju kepada akhir berfikir, yaitu tentang kesatuan semuanya atau *Unit.* Waktu itu masuklah manusia ke dalam arena *Tauhid.*

Kita akan sampai kepada kesadaran diri bahwasanya kita bukanlah berdiri sendiri di dalam alam ini. Manusia bertali dengan alam sekelilingnya dan ada yang menghubungkannya, yaitu akalnya. Akal itulah yang sampai kepada pengakuan tadi, ialah bahwa alam ada bertuhan.

Di dalam memberikan bimbingan mempergunakan akal melihat dan merenung alam itu, Nabi s.a.w. memberikan bimbingan, dengan sabda beliau yang terkenal:

تَفَكَّرُوْا فِي خَلْقِ اللهِ وَلَا تَفَكَّرُوْا فِي ذَاتِهِ فَتَهْلَكُوْا

"Fikirkanlah tentang makhluk yang dijadikan Allah, dan janganlah difikirkan tentang Allah itu sendiri, supaya jangan binasa." (Hadis Shahih)

Alam yang banyak dengan serba bagai ragamnya itulah ayat, atau tanda tentang adanya Tuhan. Mengenal pencipta ialah setelah melihat ciptaan. Tidak usah didaki lagi hendak menyelidiki Zat atau diri dari yang mencipta itu sendiri,

sebab untuk menyelidiki ciptaan itu saja, sudah lebih dari cukup, bahkan usia kita tidak sampai menyampai buat mengetahui hakikatnya.

Di dalam Surat 51 (adz-Dzariyat) ayat 20 dan 21, ada diterangkan pertalian tanda-tanda di bumi dengan kejadian diri sendiri.

وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (الذاريات ٢٠-٢١)

"Dan di bumi terdapat beberapa ayat, untuk orang-orang yang mau yakin. Dan pada diri kamu sendiri, tidakkah kamu perhatikan?"

Inilah salah satu kesan yang didapat dalam merenung alam. Setelah merenung alam, manusia akan menilik kepada dirinya sendiri. Aku menilik alam, dengan apa aku menilik alam itu? Dan apakah akal itu? Dan siapa aku? Di sana akan terasalah bahwa diri manusia adalah satu rahasia Tuhan (Sirrullah). Kerbau, kambing, dan sekalian binatang, tidaklah sampai kepada menyadari ada diri setelah meninjau merenung alam. Maka dengan ajakan memikirkan apa yang ada di semua langit dan di bumi, yang akhirnya berfikir tentang adanya diri sendiri ini. Timbul pertanyaan mengapa ada penglihatan pada mata ini, mengapa ada pendengaran pada telinga ini, mengapa dan mengapa, dan akhir sekali timbulnya Iman tentang adanya Maha Pencipta, memberi kita petunjuk bahwa Islam tidaklah menghalangi orang berfilsafat. Tetap oleh karena mendapat bimbingan, dapat membuat manusia ragu dalam seluruh hidupnya, sehingga tidak ada pegangan, jadilah Agama "Filsafat Terpimpin". Dipimpin oleh Wahyu Ilahi.

"Dan tidaklah berguna." — Atau tidaklah berfaedah — *"Tanda-tanda".* Yaitu segala yang kelihatan dan terdengar, yang dipertimbangkan oleh akal murni itu, baik di langit atau di bumi, atau pada diri sendiri — *"dan ancaman itu,"* yaitu peringatan-peringatan keras, tentang bahaya tidak mau mempergunakan akal, yang menyebabkan jiwa menjadi kotor, yang diperingatkan dan diancamkan dengan perantaraan Rasul: *"Bagi kaum yang tidak mau percaya."* (ujung ayat 101).

Di sini terdapatlah *dua* kitab yang hendaknya dibaca manusia dengan akalnya. Pertama, kitab alam yang terbentang, dibaca oleh penglihatan dan pendengaran, yang luas seluas langit dan bumi, yang kita hidup di tengah-tengahnya. Kedua, ialah peringatan dan ancaman Allah yang disampaikan oleh Rasul yang bernama Wahyu. Keduanya itu tidak berfaedah dan tidak berguna bagi kaum yang tidak mau beriman. Meskipun mereka mempunyai akal, namun akal itu tidak mereka pergunakan sebagaimana mestinya. Kadang-kadang hati sanubari, atau jiwa murni telah menerima, tetapi karena hasutan daripada hawanafsu, sengaja mereka lawan suara hati karena menuruti suara nafsu. Lantaran itu di dalam jiwanya sendiri terdapat kekotoran atau kekacauan, dan seluruh hidupnyapun menjadi kacau-balau. Kalau terang-terang mereka gila, tidaklah mengapa. Meskipun orang lain susah melihat orang gila, namun si gila

sendiri tidaklah susah dalam kegilaannya. Yang susah ialah manusia yang ada akal, namun akalnya itu tidak dipergunakannya sebagaimana mestinya, untuk menyampaikannya kepada puncak nilai kehidupan, yang bernama ***Ma'rifatullah.***

"Maka adakah yang mereka tunggu selain dari yang serupa dengan hari-hari yang telah berlalu dari sebelum mereka?" (pangkal ayat 102). Suatu *Istifham Inkari.* Yaitu, cobalah gunakan fikiranmu, bagaimana jadinya orang yang telah kotor jiwanya karena tidak mempergunakan akal dengan sewajarnya di tengah alam yang dijadikan Tuhan. Yang hanya memikirkan benda, tetapi tidak menyampaikan fikiran kepada Pencipta Benda. Orang ini telah kotor! Dan orang yang telah kotor betapa akhir kesudahannya? Tentulah sebagai orang-orang kotor yang terdahulu juga. Kotor fikiran Fir'aun, maka tenggelamlah dia ke dasar laut. Kotor kaum Nabi-nabi yang lain, maka hancurlah kampung halaman mereka karena azab. Atau suatu masyarakat atau suatu negara, yang di dalamnya orang tidak berpedoman kepada akal sihat, melainkan hawanafsu atau mabuk kekuasaan. Adakah jalan lain yang akan mereka tempuh dan akhir dari perjalanan hidup mereka, selain dari kehancuran? Dibawa kepada kaum musyrikin Makkah yang tidak mau mempergunakan akal, dan hanya memperturutkan hawanafsu, apakah akhir yang akan mereka hadapi selain dari keruntuhan? Kalau yang ditegakkan bukan barang yang benar, mungkinkah dapat dipertahankan?

"Katakanlah: Maka tunggulah olehmu, akupun bersama-sama kamu dari orang-orang yang menunggu." (ujung ayat 102).

Ucapan seperti ini, yang disuruhkan Tuhan kepada RasulNya ialah suatu keyakinan akan menang. Sunnatullah tidaklah dapat dirubah, bagaimanapun manusia mencoba menghambatnya. Mustahil bahwa yang salah akan dapat bertahan lama. Mempertahankan yang batil sama artinya dengan menunda-nunda kekalahan. Nabi berkata: Mari sama-sama kita tunggu! Siapa di antara kita yang akan menang, yang mempertahankan yang benarkah, menurut akal yang waras, atau yang tidak suka mempergunakan akal? Yang bersihkah yang jaya atau yang kotor? Sudah pasti bahwa keingkaran kamu, kekufuran dan kepala batu, semuanya akan binasa. Mari kita sama menunggu dan berduga siapa yang paling panjang nafasnya:

"Kemudian akan Kami selamatkan Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 103).

Meksipun yang berhadapan dengan kedurhakaan musyrikin ialah Nabi Muhammad s.a.w. tetapi Allah telah bersabda menyebut Rasul-rasul, artinya bukan Muhammad saja. Sebab dalam sejarah perkembangan agama yang diturunkan Allah kepada manusia, di dalam perjalanan Utusan-utusan Allah soalnya adalah sama, sehingga walaupun coraknya berbeda-beda, daerahnya tidak sama dan waktunya berlain-lain, namun hakikat perkara hanyalah satu jua,

yaitu tantangan dari golongan yang tidak mau mempergunakan akal sihat terhadap seruan yang benar dan suci. Dalam babak terakhir selalu Rasul-rasul yang menang, demikian juga orang-orang yang beriman kepada seruan yang dibawa Rasul itu.

"Demikianlah, kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (ujung ayat 103).

Dalam suku pertama dari ayat telah diberikan janji bahwa Rasul-rasul dan orang-orang yang beriman akan diberi keselamatan oleh Tuhan. Dan ini telah terjadi di kala Nabi Muhammad s.a.w. masih hidup. Surat Yunus turun di Makkah, di saat kesulitan dan banyak penderitaan. Rasul disuruh mengucapkan, mari sama-sama kita tunggu. Kamu yang kufur kepada ayat Allah pasti binasa dan hancur. Kemudian pada suku kedua, Allah memberi jaminan lagi bahwa Tuhan mempunyai kewajiban, Tuhan mewajibkan kepada diriNya sendiri untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman. Sabda Ilahi di suku yang kedua ini adalah untuk menghilangkan ragu bagi kaum yang beriman sendiri, bahwa bukan Rasul saja yang akan diselamatkan. Yang percaya kepada seruan Rasul pun pasti selamat. Tidak berapa waktu kemudian mereka telah disuruh Hijrah ke Madinah dan selamat di dalam menegakkan cita Islam, menegakkan masyarakat yang diridhai oleh Allah. Dan satu demi satu benteng pertahanan kemusyrikan itu runtuh, sampai habis takluk samasekali.

Ujung janji Tuhan inipun dapat difahamkan lebih lanjut oleh orang beriman yang tidak lagi bersama hidup dengan Rasul. Rasulullah s.a.w. telah wafat dalam usia 63 tahun. Tetapi kaum yang beriman bertambah banyak dan berkembang. Asal saja mereka masih tetap membersihkan jiwa dengan memakai akal sihat tidak dikotori dengan hawanafsu dan keengganan berfikir, meskipun mereka tidak lagi hidup di zaman Rasul, merekapun dijamin akan diberi kemenangan. Di sinilah dapat kita memahamkan perkataan Saiyidina Abu Bakar Shiddiq setelah Rasulullah s.a.w. menghembuskan nafasnya yang penghabisan:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ

"Barangsiapa yang menyembah kepada Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Tetapi barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah tetap hidup dan tidak akan mati-mati."

Di zaman kita sekarang inipun, 14 abad setelah Nabi s.a.w. wafat, dan nantipun pada anak-cucu kita, jaminan Tuhan ini tetap berlaku. Bahwasanya Allah akan tetap menyelamatkan orang-orang yang beriman.

مَا أَضْيَقَ ٱلْعَيْشَ لَوْلَا فُسْحَةُ ٱلْأَمَلِ

"Alangkah sempitnya hidup ini, kalau tidak ada keluasan cita-cita."

(104) Katakanlah: Wahai manusia! Jika adalah kamu dalam keraguan darihal agamaku, maka tidaklah aku menyembah apa yang kamu sembah selain dari Allah. Tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu. Dan aku diperintahkan bahwa hendaklah aku berada dalam golongan orang-orang yang beriman.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن
دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ
وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾

(105) Dan bahwa hendaklah engkau menegakkan muka engkau kepada agama ini dalam keadaan ikhlas, dan sekali-kali janganlah engkau dari golongan orang-orang yang mempersekutukan.

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا
وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

(106) Dan janganlah engkau seru selain dari Allah, barang yang tidak akan memberi manfaat kepada engkau dan tidak memberi mudharrat kepada engkau. Maka jika engkau kerjakan begitu, sesungguhnya adalah engkau di kala itu dari orang-orang yang zalim.

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ
وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

(107) Dan jika Allah menyentuhkan kepada engkau dengan suatu malapetaka, maka tidaklah ada yang akan melepaskannya, kecuali Dia. Dan jika Dia meng-

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ
لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ

لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ
عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

hendaki atas engkau dengan suatu kebaikan, maka tidaklah ada yang dapat menolak dari kurniaNya. Dia akan menimpakannya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya. Sedang Dia adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.

Disiplin Pendirian

Setelah pada ayat-ayat yang telah lalu dijelaskan bahwa akidah ini tidak sekali-kali akan dipaksakan kepada manusia, dan diterangkan pula betapa pentingnya mempergunakan akal untuk melihat alam sekeliling, dan diterangkan lagi bahwasanya Rasul dan orang-orang beriman pasti menang, dan jiwa kotor pasti kalah, dan pertolongan Allah pasti atas orang-orang yang beriman, maka sekarang sebagai penutup Surat, datanglah seruan kepada seluruh manusia. Seruan kepada manusia dimulai, setelah yang di dalam sendiri diteguhkan:

"Katakanlah: Wahai sekalian manusia! Jika adalah kamu dalam keraguan darihal agamaku." (pangkal ayat 104). Artinya, jika kamu masih ragu tentang inti dan pokok ajaran agamaku ini, atau kamu masih menyangka bahwa aku masih bisa bertolak ansur tentang pendirian ini, atau kamu masih mengharap bahwa satu waktu aku bisa mundur dari kepercayaan yang aku tegakkan, maka lebih baik aku katakan kepada kamu terus terang bahwa pengharapan kamu itu akan hampa, sebab: *"Maka tidaklah aku menyembah apa yang kamu sembah selain Allah."* Selangkahpun aku tidak mau mundur daripada pendirian bahwa selain dari Allah tidak aku sembah, baik batu atau kayu, baik berhala atau patung, baik malaikat atau manusia, baik binatang atau bulan dan matahari: *"Tetapi aku menyembah Allah yang mematikan kamu."* Janganlah kamu ragu lagi dan janganlah kamu mengharap bahwa aku akan berkisar dari pegangan yang satu itu. Berbagai dalih telah kamu tegakkan untuk mempertahankan pendirian kamu menyembah yang lain, sedang aku tetap hanya menyembah Allah. Yaitu Allah yang akan mematikan kamu. Dan yang lain itu, yang kamu sembah, tidaklah berkuasa sedikitpun pada menghidupkan dan mematikan. Allah yang akan mematikan kamu itulah yang selalu aku sembah, dan kepada-Nya aku beribadat: *"Dan aku diperintahkan bahwa hendaklah aku berada dalam golongan orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 104).

Dengan ujung kata bahwa beliau diperintahkan supaya berada dalam golongan orang yang beriman, yang percaya kepada kekuasaan Allah yang tunggal itu, lebih jelaslah maksud suku ayat yang sebelumnya, seketika Rasul s.a.w. disuruh mengatakan bahwa Allah itulah yang akan mematikan mereka yang musyrik itu. Berarti bahwa sekalian makhluk akan dimatikan oleh Allah. Sesudah mati akan dibangkitkan kembali dan dihisab, dihitung dan dipertimbangkan segala amal dan ibadat mereka semasa hidup. Yang akan selamat hanyalah orang yang benar-benar beriman kepada Allah, dan tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan dengan ayat inipun tersimpullah suatu *Nadziir,* yakni peringatan keras, bahwasanya seluruh manusia akan mati, akan bertemu dengan Allah buat mempertanggungjawabkan amalnya, dan yang akan selamat hanyalah orang yang beriman.

"Dan bahwa hendaklah engkau menegakkan muka engkau kepada agama ini dalam keadaan ikhlas." (pangkal ayat 105). Yaitu selain dari ibadatku hanya kepada Allah saja, tidak boleh aku persekutukan yang lain dengan Dia, sebab Dia yang mematikan daku, maka kepadakupun diperintahkan pula supaya mukaku ini selalu aku hadapkan kepada agama itu, dalam keadaan ikhlas. Tidak tercampur dengan yang lain dan tidak menoleh ke kiri kanan, jalan terus dan lurus. *Hanifan* kita artikan *ikhlas* atau bersih dan berat kepada Allah saja. Asal arti kata *Hanifan* ialah condong. Yang dimaksud di sini ialah condong kepada Allah saja. Ibarat jarum kompas (pedoman), bagaimanapun rumah pedoman itu diputar-putar, dibelokkan, dimiringkan kepada yang lain, namun jarum itu tetap menghadap ke Utara saja. Kapal yang besar bisa dibelokkan oleh arus ke Timur atau ke Barat, tetapi tujuan jarum pedoman tetap menghadap ke Utara. Maka dengan kalimat *Hanifan,* yang kita artikan ikhlas itu, ialah muka yang tetap pada tujuan. Wajah yang berarti muka, mengandung dua arti, pertama wajah muka yang zahir, kedua wajah muka yang batin. Latihan kita setiap hari di dalam melakukan ibadat kepada Tuhan dengan menghadap ke Kiblat, adalah untuk melatih hati pula supaya tetap hanya menghadap kepada Tuhan Allah, tidak membelok kepada yang lain. Di sinilah terdapat betapa besarnya pengaruh latihan *zikir,* untuk menetapkan wajah hati menghadap Tuhan. Ingatlah latihan itu di dalam kita mengerjakan ibadat sembahyang. Syarat pertama ialah tegak berdiri yang betul menepatkan muka ke arah Kiblat, lalu membaca Takbiratul Ihram: "Allahu Akbar!" Diiringi dengan doa **Iftitah**:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَآ أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (الأنعام ٧٩)

"Aku hadapkan wajahku kepada yang menciptakan semua langit dan bumi, (wajah yang) ikhlas dan menyerah, dan tidaklah aku daripada golongan orang yang mempersekutukan." **Diambil dari** ayat 79 Surat al-An'am.

Selain dari kedua perintah itu, ditegaskan lagi larangan supaya lebih jelas: *"Dan sekali-kali janganlah engkau dari golongan orang-orang yang mempersekutukan."* (ujung ayat 105).

Itulah rentetan perintah dan larangan yang diturunkan Tuhan kepadaku. Aku diperintahkan hanya menyembah Dia, dan aku dilarang mempersekutukan yang lain dengan Dia. Sebab itu janganlah kamu ragu-ragu lagi, bahwa aku akan mau bertolak ansur daripada perintah dan larangan yang telah aku terima itu.

Selain dari itu ada larangan lagi: *"Dan janganlah engkau seru selain dari Allah."* (pangkal ayat 106). Sebab tidak ada faedahnya menyeru kepada yang selain dari Allah itu: *"Barang yang tidak akan memberi manfaat kepada engkau dan memberi mudharrat kepada engkau."* Aku dilarang mengerjakan pekerjaan yang percuma. Seluruh isi alam ini, baik patung atau berhala, malaikat atau jin, kayu atau batu atau sebarang alam yang ada ini, tidak sebuah juapun yang dapat mempengaruhi buat mendatangkan laba atau untung dan tidak pula rugi atas diriku. Yang memberiku akal buat berfikir, yang memberiku penglihatan, pendengaran dan daya buat hidup hanya Allah. Yang lain itu tidak turut menentukan apa-apa untuk dirimu: *"Maka jika engkau kerjakan begitu."* Yaitu menyembah dan beribadat dan memuja kepada yang selain Allah itu: *"Sesungguhnya adalah engkau di kala itu dari orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 106).

Sudah nyata bahwa Allah tidak bersekutu dengan yang lain, dan akal yang murnipun telah sampai kepada kesimpulan itu, tiba-tiba Allah Yang Esa dipersekutukan; bukankah itu suatu kezaliman? Karena telah mendurhaka kepada kebenaran? Di dalam Surat Luqman (Surat 31), di dalam rangkaian Wasiat Luqman kepada anaknya, dijelaskan bahwa Syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar. Di dalam Surat an-Nisa' (Surat 4, ayat 48 dan ayat 115) pun diterangkan bahwasanya Allah tidaklah dapat memberi ampun jika dipersekutukan yang lain dengan Dia, sedang dosa yang lain selain dari syirik dapatlah diberiNya ampun bagi barangsiapa yang Dia kehendaki. Maka setelah dikaji-kaji lebih mendalam, dapatlah dikatakan bahwa segala dosa yang diperbuat oleh anak Adam selalulah bersumber dari syirik adanya.

Tiga ayat berturut, isinya satu, yaitu mengulang-ulangkan tentang bahaya syirik, dan syirik adalah zalim. Supaya jelas betul-betul bagi kita sebagai Muslim tentang benteng jiwa dengan Tauhid itu. Sampai di dalam ayat-ayat ini Nabi Muhammad s.a.w. disuruh menyampaikan seruan ini kepada manusia, tetapi mengabarkan perintah kepada dirinya sendiri, sehingga beliau disuruh menyebut "Aku diperintah" dan "Aku disuruh". Menjadi penegasan bahwa ketauhidan itu mulai ditegakkan pada diri beliau sendiri, dan tidak mengenal ragu-ragu atau tolak ansur.

Marilah kita renungkan sebentar! Kita kaum Muslimin dianjurkan, disunnatkan supaya selalu memperbanyak membaca al-Quran supaya kita faham isi-

nya. Niscaya akan terbacalah ayat-ayat ini, terutama Surat Yunus yang sangat banyak mengulang-ulangi tentang Tauhid itu. Tetapi apakah yang kita lihat?

Di beberapa kubur yang dianggap *Keramat,* kubur yang disebut kuburan *Waliyullah* berkumpullah orang-orang membaca al-Quran. Berkumpul membaca Surat Yasin. Kuburan itu dipuja, di sana berdoa meminta syafa'at wali itu, memohonkan kepada beliau menjadi wasilah atau orang perantaraan kepada Allah supaya si peminta dilepaskan dari bahaya atau disampaikan suatu kehendak. Mintakan berlaba berniaga, mintakan supaya anak gadis yang telah besar lekas mendapat jodoh. Dan 1001 macam permintaan. Kadang-kadang dibawakanlah hadiah apa-apa, sampai kambing dan kerbau, untuk beliau yang dalam kubur. Tetapi karena beliau tidak lagi dapat makan daging kambing dan kerbau, di*ulut*lah segala hasil hadiah itu oleh penjaga kubur. Alangkah zalimnya! Dan oleh karena salah satu makna zalim ialah gelap, maka alangkah gelapnya dan alangkah kacau-balaunya, alangkah *Rij*anya jiwa berbuat ini.

Kemudian itu berpuluh orang membaca al-Quran siang dan malam di kubur itu. Membaca al-Quran di mana-mana sunnat! Supaya isinya satu ayat demi satu ayat bisa meresap ke dalam fikiran, buat difahamkan dan diamalkan. Tetapi mengapa mereka khususnya membaca di kuburan itu? Kata mereka supaya pahala bacaan itu dihadiahkan kepada beliau tuan wali yang di kubur itu.

Inipun bertambah kacau lagi!

Kalau memang beliau itu seorang Wali Keramat, yang telah sanggup memberi manfaat dan mudharrat seperti Allah, buat apa lagi dihadiahi pahala bacaan? Bukankah bacaanmu itu sebagai upah yang kamu bagikan kepadanya karena dia telah berkenan menyampaikan permohonanmu kepada Allah?

Dan sudah pastikah bagimu bahwa kamu membaca itu berpahala? Ibarat *Kwitansi* tanda penerimaan pahala sudah yakin kamu terima, lalu kamu serahkan kepada kubur yang kamu sembah itu? Apakah pahala itu berupa barang? Kamu akan menjawab: "Pahala adalah urusan ghaib, yaitu janji akan masuk syurga kelak di kemudian hari!" Alangkah hebat dermawan kamu, sehingga kamu demikian royal memberikan tiket masuk syurga yang telah kamu terima, sebagai pahala membaca al-Quran, kepada seorang yang kamu yakini sendiri bahwa dia akan masuk syurga sebab dia wali, sedang kamu sendiri masih ragu apakah memang kamu akan masuk ke dalamnya. Tetapi karena demikian cintamu kepada Walimu itu, sampai hati kamu menyerahkan pahala itu kepadanya, biar engkau sendiri tidak masuk! Atau kurang mendapat pembahagian.

Maka dapatlah disimpulkan bahwa memuja kubur dengan segala hiasannya itu, di antaranya menghadiahkan pahala membaca al-Quran kepada beliau yang terkubur, adalah termasuk dalam rentetan pekerjaan syirik belaka. Dalam kesempatan-kesempatan yang lain dalam tafsir ini telah kita berikan uraian ini dan akan kita berikan lagi:

"Dan jika Allah menyentuhkan kepada engkau dengan suatu malapetaka, maka tidaklah ada yang akan melepaskannya, kecuali Dia." (pangkal ayat 107).

Inilah lanjutan dan ketegasan daripada ayat-ayat yang sebelumnya tadi. Guna apa meminta kepada yang lain atau meminta perantaraan yang lain? Padahal kalau suatu malapetaka atau mara-bahaya menimpa diri, tidak ada yang lain berkuasa atau berkesanggupan menghindarkan malapetaka itu. Tidak berhala, tidak patung. Tidak Wali dan tidak Keramat. Mengapa jiwa dibuat demikian lemah, lalu pergi meminta tolong atau memuja-muja yang lain, supaya dilepaskan dari mara-bahaya itu?

Jika misalnya engkau ditimpa sakit, sunnat engkau berobat. Bukan doktor dan bukan resep atau obat yang kamu beli di Apotheek itu yang akan menyembuhkan engkau, melainkan Tuhan Allah jua, dengan hukum sebab akibatnya. Jika engkau kaya jatuh miskin, atau dalam kesenangan ditimpa kesusahan, berikhtiarlah engkau mencari jalan terlepas dari kesusahan itu, tetapi hendaklah engkau ingat bahwa yang sebenarnya berkuasa melepaskan engkau dari kesulitan itu hanya Allah. Atau engkau pernah teraniaya atau terfitnah, atau pihak yang berkuasa dalam negerimu memasukkan engkau ke penjara atau menahan dan merampas kemerdekaanmu, janganlah engkau pergi menjilat-jilat kepada penguasa itu, sehingga maruahmu sebagai manusia menjadi jatuh; melainkan yakinlah bahwa yang akan membebaskan engkau ialah Allah. Ubun-ubun penguasa itu sendiri adalah di dalam tangan Allah. Maka janganlah engkau pergi memohon ke kubur wali, bernazar ke tempat yang engkau anggap keramat, supaya dia menolong engkau memohonkan kepada Allah agar terlepas dari mara-bahaya itu, melainkan mohonlah langsung kepada Allah agar Allah membawa engkau ke tempat yang selamat: *"Dan jika Dia menghendaki atas engkau dengan suatu kebaikan, maka tidaklah ada yang dapat menolak dari kurniaNya."* Itulah yang sebaiknya. Jika Allah akan menimpakan kebaikan, anugerah, kejayaan dan kemuliaan di sisiNya kepada engkau, tidaklah pula ada sesuatu kekuasaan manusia, atau malaikat atau syaitan, atau patung atau berhala, atau kubur wali atau dukun yang dapat menghalanginya. Kadang-kadang malahan segala percobaan hendak menghambat Nikmat Allah atas dirimu itu, hanyalah akan menambah sinar nikmat kebaikan itu juga. *"Dia akan menimpakan,"* kebaikan itu – *"Kepada barangsiapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya."* Di sini nampak bahwa kalau Tuhan akan memberi anugerah suatu kebaikan kepada salah seorang daripada hamba-hambaNya, tidak ada pula sesuatu kekuasaan yang dapat menghalanginya. Tidak dukun tukang mantera dan tidak penguasa yang zalim, tidak si hasad dan si dengki. Maka kalau sudah nyata bahwa nikmat anugerah Ilahi, tidak ada satu kekuatanpun yang kuasa menghambat dan merintanginya, mengapa maka di dalam menyembah Allah yang menganugerahkan nikmat dengan langsung itu, kita akan memakai perantaraan lagi dengan yang lain?

Kemudian di ujung ayat Tuhan pun bersabda: *"Sedang Dia adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang."* (ujung ayat 107).

Dengan ujung ayat ini Tuhan membuka pintu selebar-lebarnya buat datang langsung kepadaNya. Dia Pengampun! Betapapun banyak dosa dan kelalaian yang diperbuat, kepadaNya jugalah memohon ampun. Dia berjanji akan mengampuni. Dan Dia pun Penyayang. Dia tidak tega melihatkan hambaNya yang memohon kepadaNya akan pulang dengan tangan kosong. Dan lagi, sebagai manusia, yang terjadi dari darah dan daging, tergeliga daripada *Nuthfah* dan *'Alaqah,* banyaklah kekurangan kita, kebebalan dan kelalaian, kealpaan dan kesilapan. Kalau sekiranya tidaklah Rahmat, Rahman dan Rahim dari Allah, sudah lamalah kita ini hancur karena banyaknya dosa makhluk.

Oleh karena kedua sifat Tuhan itu, Pengampun dan Penyayang, telah kita rasai setiap hari, alangkah zalimnya kita kalau kita memohon juga kepada yang lain, atau memakai perantaraan yang lain. Sayid Abdul Qadir Jailani, atau Habib al-Hadaad yang bermakam di Bogor atau Habib Alaydrus yang bermakam di Luar Batang atau Syekh Samman yang bermakam di Madinah, tidaklah mempunyai kedua sifat itu, bahkan seluruh mereka itupun memohon kurnia untuk diri mereka sendiri kepada yang empunya Sifat Ghafur dan Rahim itu juga adanya. Sebab itulah maka di setiap rakaat dalam *sembahyang,* yaitu sebagai tonggak atau Soko-Guru dari seluruh ibadat kita, kita diwajibkan membaca Surat al-Fatihah, sebagai Ummul Quran, ibu dari seluruh al-Quran. Di dalamnya terdapat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya Engkau sajalah yang kami sembah, dan hanya Engkau sajalah tempat kami memohon pertolongan."

Dengan kata *Iyyaka,* yang berarti *Hanya Engkau Saja,* 17 kali sehari semalam kita menegakkan TAUHID dengan lidah dan perbuatan. Alangkah zalimnya kita dan membohongi diri sendiri, kalau kita menyembah pula kepada yang lain dan memohon pertolongan pula kepada yang lain.

(108) Katakanlah: Wahai sekalian manusia! Sungguh telah datang kepada kamu suatu kebenaran dari Tuhan kamu. Maka barangsiapa yang inginkan petunjuk, maka tidaklah dia mengambil petunjuk itu, melainkan untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka tidaklah lain

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن
رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى
لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا

وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾

kesesatannya itu ialah kecelakaan atas dirinya sendiri. Dan tidaklah aku ini menjadi wakil atas kamu.

وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ
يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

(109) Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepada engkau dan hendaklah engkau sabar, sehingga Allah menentukan hukum, dan Dia adalah yang sebaik-baik para penghukum.

Sekarang datanglah penutup Surat, terdiri dari dua ayat; 108-109. *"Katakanlah: Wahai sekalian manusia!"* (pangkal ayat 108). Setelah panjang lebar yang mengandung lebih daripada 100 ayat menyerukan Tauhid, menerangkan perjuangan Rasul membanteras faham Syirik yang salah, mempersekutukan yang lain dengan Allah, menyinggung juga akan perjuangan Rasul-rasul yang dahulu, tujuan pertama kepada kaum musyrikin Quraisy, tetapi menuju yang lebih jauh, yaitu sekalian manusia. Dan setelah berkali-kali mereka diajak berfikir, bahwa agama bukan paksaan, bahwa orang yang tidak suka berfikir, adalah kotor batinnya, maka di akhir sekali diperintahlah Rasul menyeru sekalian manusia.

Benar! Wahyu ini turun seketika Rasul s.a.w. berhadapan dengan kaum Quraisy, tetapi isi seruan ialah seluruh manusia, sebab dialah yang berakal, dan bisa berfikir di antara segala makhluk yang ada dalam bumi ini. Sebab itu mencapailah seruan itu kepada manusia yang di luar dari lingkungan Quraisy di zaman itu, dan mencapai pula akan manusia yang akan hidup di dunia ini terus-menerus, silih berganti datang dan silih berganti pergi, atau sesudah Rasulullah s.a.w. wafat. Maka disampaikanlah seruan itu: *"Sungguh telah datang kepada kamu suatu kebenaran dari Tuhan kamu."* Setelah sampai di akhir Surat, diingatkanlah kembali kepada manusia supaya ingat akan pangkal Surat, sehingga benar-benar dia tersimpul. Pangkal Surat di ayat pertama, diterangkan bahwa al-Quran ini adalah ayat-ayat dari Kitab yang Bijaksana. Dan tidaklah perlu heran jika seorang laki-laki dari antara kamu manusia ini diberi Wahyu oleh Tuhan, untuk menyampaikan ancaman bagi manusia dan memberikan khabar gembira bagi orang yang beriman, sebagaimana tersebut di ayat dua. Maka di ayat penutup ini diulang kembali bahwasanya ini adalah suatu kebenaran yang telah datang dari Tuhan kamu, wahai manusia. Bukanlah dia hanya bikin-bikinan Muhammad saja.

Dengan pangkal seruan kepada manusia ini, dapatlah kita fahamkan bahwa bukan orang Arab musyrik yang hidup di Zaman Rasul saja yang kena

seru. Malahan pemeluk agama-agama yang lainpun diseru, supaya mempergunakan akal buat menerima kebenaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Dan kebenaran itu pulalah yang diturunkan kepada Nabi-nabi yang dahulu daripada Muhammad. Karena kebenaran itu hanya satu. Itu sebab maka di dalam Surat Yunus disebut juga perjuangan Nuh dan Musa, dan di Surat-surat yang lainpun disebut perjuangan Nabi-nabi yang lain, sampai kepada Isa Almasih a.s. Tidak ada selisih di antara ajaran Nabi-nabi. Baru ada selisih setelah kebenaran mutlak yang diturunkan Tuhan itu, sepeninggal Nabi-nabi tadi dirubah-rubah oleh manusia, ditambah atau dikurangi, dijadikan buah fikiran manusia yang bukan dari Wahyu, menjadi tambahan agama, sehingga setelah berlalu beberapa masa, timbullah pertentangan hebat di antara faham pengikut seorang Nabi seumpama Musa dengan pengikut Nabi yang menyusulnya, yaitu Isa. Maka terlihatlah perbedaan yang sangat menyolok di antara agama Yahudi dengan Nasrani atau yang lain-lain. Maka datanglah Nabi terakhir, Muhammad s.a.w. menyeru kembali kepada kebenaran itu, kembali kepada inti sejati ajaran sekalian Rasul. Yang terutama sekali ialah mempergunakan akal, berfikir merenungkan alam yang diciptakan Tuhan Allah, untuk sampai kepada hakikat Tauhid. Dan seruan inipun selalu menjadi baru, menjadi hidup, untuk selama-lamanya, walau berapapun jauh jarak zamannya dengan Nabi Muhammad s.a.w. kepada seluruh manusia, termasuk ummat yang dalam pengakuannya atau dalam silsilah keturunannya, mengaku atau disebut Ummat Muhammad s.a.w.: Bahwa kalau Ummat yang menyebut diri Ummat Muhammad itu tidak lagi beragama dengan mempergunakan akal dan berfikir, dan telah terpesong jauh daripada garis Tauhid, tidaklah lagi dia menjunjung kebenaran dan jauhlah anutannya daripada yang diajarkan Muhammad s.a.w.

"Maka barangsiapa yang inginkan petunjuk, maka tidaklah dia mengambil petunjuk itu, melainkan untuk dirinya sendiri." Artinya, kalau kebenaran yang dibawa oleh Rasul s.a.w. ini telah diterima, disambut dan ditampung, dan dijalankan sebagaimana mestinya, sehingga sesuailah hidup itu dengan kebenaran wahyu, yang akan beruntung bukanlah orang lain, melainkan diri sendiri. Sebaliknya: *"Dan barangsiapa yang sesat, maka tidaklah lain kesesatannya itu ialah kecelakaan atas dirinya sendiri."* Ini jalan kebenaran sudah ditunjukkan!!!

Apabila manusia tidak mau menuruti jalan itu, niscaya sesatlah dia. Karena jalan yang lurus yang ditentukan Tuhan itu, atau Kebenaran itu hanya satu, tidak dua. Kalau manusia menempuh jalan selain dari yang satu itu, pastilah dia tersesat. Kalau tersesat, pastilah dia rugi dan celaka. Jalan Allah hanya satu, lurus dan tidak bersimpang-simpang. Di samping jalan Allah yang satu itu terdapatlah berbagai jalan yang bersimpang-siur. Nabi s.a.w. pernah membuat garis lurus di atas pasir, dengan telunjuknya yang mulia. Kemudian beliau berkata: "Inilah jalanku!" Setelah itu beliau buat pulalah garis-garis lain, menghadap ke kiri atau ke kanan, dan beliaupun berkata: "Sekalian garis ini, adalah

jalan **syaitan**, dan akan tersesatlah kamu kalau jalan-jalan ini yang kamu tempuh."

Tidaklah Allah Ta'ala membiarkan saja manusia itu dalam keadaan *sudah,* artinya terkecewa, dibiarkan sendrii dengan tidak dipimpin. (Surat 75, al-Qiyamah ayat 36). Diutus Rasul-rasul, diturunkan Wahyu menjadi kitab-kitab Suci, dan Rasul-rasul ini sendiripun memberikan contoh bagaimana menempuh jalan Allah itu. Dan manusia sendiri diberi pula akal buat berfikir. Maka kalau Jalan Allah yang dipimpinkan Rasul diberi tuntunan Wahyu itu yang ditempuh dengan mempergunakan akal, niscaya selamatlah manusia. Kalau manusia selamat, siapa yang beruntung? Bukankah manusia itu sendiri? Sebab hidupnya tidak berdusta? Sebab hidupnya tidak melawan akalnya yang murni? Tetapi jika sebaliknya; Rasul telah datang, tetapi tidak diikuti. Kitab kebenaran sudah turun, tetapi tidak diperdulikan. Lalu ditinggalkan akal, dituruti nafsu, ditempuh jalan syaitan yang bersimpang-siur itu, lalu sampai di jalan buntu, atau sampai di kehancuran, sehingga seluruh hidup menjadi percuma dan sia-sia, dan akhirnya neraka, siapakah yang salah? Siapakah yang rugi? Dapatkah Allah disesali? Dapatkah menumpahkan penyesalan kepada Rasul? Padahal dia telah menyampaikan?

Sekiranya ummat yang telah berjarak dengan Rasul s.a.w. sampai berabad-abad sebagai kita ini akan mencari dalih, mengatakan bahwa kami tidak tahu-menahu, sebab kami tidak berjumpa dengan Rasul s.a.w., bukankah segala ajaran Rasul itu telah dijadikan Kitab? Bukankah Ulama-ulama mempunyai tanggungjawab, sebagai penerima waris Rasul melanjutkan kewajiban itu? Oleh sebab itu kalau ada yang celaka sengsara, tersesat dan akhirnya terperosok menjadi isi neraka, tepatlah ujung ayat yang berbunyi: *"Dan tidaklah aku ini menjadi wakil atas kamu."* (ujung ayat 108).

Artinya, tidaklah aku diwakilkan oleh Allah untuk mengurus pula sampai-sampai kepada kemerdekaan dirimu mempergunakan fikiran. Dan tidak pula diwakilkan untuk memaksa kamu beriman, dan tidaklah aku mempunyai kekuatan atau kekuasaan untuk dengan tangan kuasaku mencegah kamu terpesong terbelok kepada jalan salah, atau menjaga kamu supaya tetap jalan lurus saja. Kewajibanku hanyalah sewatas menyadarkan akalmu, menyadarkan harga dirimu sebagai manusia. Dan nanti di akhiratpun tidaklah aku mempunyai kekuasaan buat menghambat kamu dari datangnya pertanyaan dan diminta tanggungjawab atas perbuatanmu dan amalmu selama di dunia ini.

Kemudian itu, setelah selesai Rasulullah s.a.w. disuruh menyampaikan seruan di atas tadi kepada manusia, Tuhan pun menyampaikan perintah kepada beliau untuk tugas beliau sendiri di dalam membimbing Ummat:

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepada engkau." (pangkal ayat 109). Artinya, segala yang telah diwahyukan kepada engkau itu, engkau sendirilah yang wajib terlebih dahulu mengikutinya, menjalankannya, sehingga menjadi bentuk dari kehidupan sehari-hari, menjadi ilmu dan mengajarkannya pula. Di

sinilah kita mendapat pedoman betapa besarnya tanggungjawab **Rasul! Wahyu** Allah, dialah orang pertama sekali menjalankannya, untuk dirinya inipun menjadi I'tibar bagi sekalian orang yang telah menyediakan diri menjadi penyambut waris Nabi, yang disebut Ulama. Tidak mungkin dihargai oleh ummat, seruan Rasul, kalau Rasul tidak menjadi pelopor yang di muka sekali di dalam mengikuti Wahyu Ilahi. Demikian juga orang yang berani menyebut diri Ulama: *"Dan hendaklah engkau sabar."* Sebab pegangan utama seorang Rasul ialah sabar, tabah, tahan hati, sebagaimana layaknya bagi seorang Rasul yang termasuk Ulul 'Azmi. Halangan banyak, rintangan bertimpa-timpa, kesulitan bertumpuk-tumpuk, kadang-kadang jiwapun terancam, berjuanglah dan berjihadlah terus: *"Sehingga Allah menentukan hukum,"* atau Allah menentukan keputusan: *Esa hilang dua terbilang.* Karena Tuhan Allah, apabila telah menjatuhkan hukum, pastilah hukumNya adil dan benar. Kemenangan di pihak yang benar, kehancuran di pihak yang batil: *"Dan Dia adalah yang sebaik-baik para penghukum."* (ujung ayat 109).

Hukum Tuhan itu jatuh dengan pasti dan bijaksana, melebihi dari sekalian hukum yang dijatuhkan oleh hakim-hakim di dunia ini. Sebab Ilmu Pengetahuan Allah, tidaklah terbatas, dan tidak ada kepentingan bagiNya buat berlaku zalim di dalam menjatuhkan Hukum itu.

Perintah Tuhan terhadap kepada Rasulullah s.a.w. ini, supaya dia yang terlebih dahulu mengikuti jalan wahyu dan supaya sabar menghadapi segala halangan dan mengatasi segala kesulitan, memimpin manusia yang demikian banyak, menempuh jalan, membawa kawan dan menghadapi lawan, adalah hal yang pasti bagi seorang pemimpin. Maka Nabi Muhammad s.a.w. telah mendapat perintah akan dijadikan pegangan di dalam memimpin itu. Pertama hendaklah diri sendiri terlebih dahulu mengikuti Wahyu, mengamalkan, sehingga bukti perbuatan peribadi Rasul dapat dijadikan contoh teladan bagi ummatnya.

Rasulullah s.a.w. telah menjalankan perintah Tuhan itu sepenuhnya. Dalam perkara taat mengikuti Wahyu, dialah orang yang pertama. Dalam soal sabar, dialah yang paling sabar. Demikian hebat tantangan kaumnya tetap dialah yang menang, sebab sabarnya. Kalau dia tidak sabar, pekerjaannya akan patah di tengah. Karena ketaatannya menjalankan wahyu dan kesabarannya, janji Tuhan telah dicukupi. Tuhan telah menjatuhkan hukumNya. Islam menang, kekufuran kalah. Dan kita sekarang telah mengecap nikmat Islam itu karena bimbingan yang beliau tinggalkan pada kita. Dan orang-orang yang Mu'min, yang percaya akan ajaran itu, telah menyambung usaha beliau. Berdirilah Ummat Islam pemangku Tauhid di atas dunia ini 14 abad lamanya. Ada pasang naik dan ada pasang turun, maka di dalam mengkaji masa turun dan masa naik Ummat Islam, ternyata mereka tetap menang selama Wahyu Ilahi diikuti dan ditaati, serta sabar di dalam menegakkan kebenaran. Dan mereka menjadi merosot dan muram bila wahyu tidak lagi diikuti dengan setia, atau tidak sabar seketika cobaan datang.

Sunnatullah selalu berlaku menurut garisnya yang tertentu, dan sekali-kali tidak ada suatu jalan lainpun buat mengganti SUNNATULLAH itu.

SELESAI

Khamis
26 Syawal 1385
17 Februari 1966

SURAT

HUD

(Nabi Hud a.s.)

Ayat 1 hingga 123

Muqaddimah Juzu' 12



Tafsir AL-AZHAR Juzu' 12 ini kita mulai dari permulaan Surat yang ke11, Surat HUD.

Nabi Hud adalah nama dari Nabi dan Rasul yang diutus Tuhan kepada kaum 'Ad. Dan kaum 'Ad yang didatangi oleh saudaranya Nabi Hud itu, serta kaum Tsamud yang didatangi oleh Nabi Shalih, demikian juga orang Madyan yang didatangi oleh Nabi Syu'aib, kononnya semua itu adalah termasuk suku-suku bangsa Arab purbakala, atau suku-suku Arab yang telah punah yang di dalam Ilmu Sejarah disebut *Arab Baa-idah*. Maka dinamailah Surat yang ke11 dalam susunan *Mush-haf* ini dengan nama Nabi Hud, sebagai Surat yang sebelumnya (10) dinamai dengan Yunus, nama seorang Nabi juga dan Surat 13 sesudah Surat Hud dinamai dengan nama Nabi pula, yaitu Nabi Yusuf.

Surat 15 diberi nama Ibrahim, Surat 47 bernama MUHAMMAD, Surat 71 bernama NUH. Itulah nama-nama Nabi dan Rasul Allah menjadi nama dari Surat-surat. Tetapi dikatakan juga oleh sebahagian besar ahli tafsir, bahwasanya YAASIN dan THA-HA adalah juga nama dari Nabi Muhammad s.a.w. Menurut tafsir yang demikian, teranglah bahwa ada tiga Surat yang nama Nabi Muhammad, ditambah lagi dengan dua Surat, yang menghormati Nabi Muhammad dengan memanggilkan gelarnya, yaitu Surat 73 AL-MUZAMMIL dan Surat 74 AL-MUDATSTSIR. Al-Muzammil artinya yang sedang berselimut, karena Surat itu turun ketika beliau sedang berselimut. Dan al-Mudatstsir artinya yang berselubung, karena ketika itu beliau sedang berselubung.

Tidaklah rata nama Surat seluruhnya sesuai dengan isinya. Di beberapa Surat Nabi-nabi yang menjadi *kepala* Surat hanya disebut beberapa kali, sebagai tersebutnya nama Yunus di dalam Surat Yunus sendiri. Nama beliau Nabi Yunus itu, di dalam Surat Yunus hanya tersebut satu kali di ayat 98.

Tetapi ada dua Surat yang seluruhnya memang menceriterakan perjuangan Rasul yang namanya menjadi Mahkota Surat. Pertama Surat Yusuf, kedua Surat Nuh. Surat Yusuf menceriterakan kisah suka-duka hidup Nabi Yusuf. Surat Nuh menerangkan perjuangan Nuh menyeru kaumnya agar kembali kepada jalan yang benar.

Di dalam Juzu' 12 ini tergabunglah dua Surat, yaitu Surat Hud dan Surat Yusuf. Di dalam Surat Hud, dari ayat 50 sampai ayat 60, diuraikanlah perjuangan Nabi Hud menyeru kaumnya, kaum 'Ad yang sombong dan angkuh, sampai mereka hancur di dalam keangkuhannya itu. Selain dari kisah Nabi Hud yang hanya 10 ayat itu, dikisahkan juga perjuangan Nabi-nabi dan Rasul yang lain, dan diterangkan juga ancaman dan siksaan yang akan menimpa orang yang durhaka kepada Tuhan, menolak kebenaran yang dibawa oleh Rasul-rasul Tuhan, maka diterangkanlah bahaya-bahaya yang ngeri yang akan menimpa; siksa jahannam, kegagalan hidup dan tertolaknya amal. Yang di dalam Surat Hud ini jugalah yang lebih terperinci diceriterakan nasib kaum Nabi Nuh, sampai Nabi Nuh disuruh Tuhan membuat perahu di tengah padang. Sampai putera beliau sendiri tidak mau ikut dan dia pun tenggelam dibawa taufan Nabi Nuh tersebut.

Lantaran hebatnya ancaman Tuhan kepada manusia yang menolak ajakan Tuhan yang dibawa Rasul itu, orang yang lebih dahulu merasa ngeri memahamkan isinya, bukan orang lain, melainkan Nabi Muhamamd s.a.w. sendiri. Sampai sebahagian rambutnya menjadi putih, artinya mulai beruban.

Tersebut di dalam Hadis-hadis, di antaranya yang dirawikan oleh Al-Hakim, bahwa pada suatu hari Saiyidina Abu Bakar, sahabat beliau yang paling karib kepada beliau, bertanya mengapa rambut beliau begitu lekas beruban? Rasulullah s.a.w. menjawab: "Surat Hud, dan Surat al-Waqi'ah (Surat 56), dan al-Mursalat (Surat 77), dan 'Amma Yatasa'alun (Surat 78) dan Idzasy Syamsu Kuwirat (at-Takwir, Surat 81) itulah yang menyebabkan rambutku lekas putih."

Di dalam sebuah Hadis yang dirawikan dalam Anas bin Malik, dan Sahal dan Imran, ketiganya itu sahabat Rasulullah s.a.w. tersebut pula demikian, dan dijelaskan dengan kata lain sabda beliau: "Rambutku telah putih tersebab Surat Hud dan beberapa Surat kawannya, karena di dalam Surat-surat itu tersebut Hari Kiamat dan kisah beberapa ummat." Dan sabda beliau pada riwayat lain: "Surat Hud telah menyebabkan rambutku putih, bersama beberapa Surat yang lain. Sebab dinyatakan bagaimana Allah memperlakukan ummat yang durhaka."

Telah kita nyatakan di atas tadi, bahwa orang yang lebih dahulu merasa ngeri bila menerima ayat-ayat ancaman azab siksa neraka dan azab siksaan di dalam kubur itu ialah Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, sampai rambutnya telah putih sebelum waktunya, ialah karena amat halus perasaannya dan amat tinggi budi pekertinya. Rambutnya sampai putih adalah karena sangat cintanya kepada kaumnya yang tidak mau menerima kebenaran Tuhan itu. Ketinggian budi beliau dan kehalusan perasaannya telah dijelaskan Tuhan pada Surat 68 (Nun, ayat 4), pengakuan Tuhan bahwa dia adalah mempunyai budi pekerti yang luhur dan agung. Rasa belas-kasihannya kepada orang yang beriman, seimbang pula dengan rasa berat hatinya dan sedihnya kalau kaumnya itu tidak mau percaya. Hal itu dijelaskan Tuhan pada Surat 9 at-Taubah ayat 128.

Surat Hud ini diterangkan sesudah Surat Yunus, dan Surat Yunus diturunkan sesudah Surat al-Isra', dan semuanya diturunkan di Makkah. Apabila kita baca Surat-surat itu dengan seksama, terutama Surat Hud ini, nyatalah betapa pahit-getir yang dihadapi Rasul s.a.w. karena tantangan daripada kaumnya, Kaum Quraisy. Tersebut bahwa Surat-surat ini turun ialah di tahun-tahun terakhir daripada zaman Makkah.

Khadijah, isterinya yang setia, teman hidup yang mula sekali di antara ummatnya menyatakan iman kepada risalah yang dibawanya, tiba-tiba meninggal dunia di saat sangat sulit itu. Berturut-turut dalam tahun itu juga meninggal pamannya Abu Thalib, yang mengasuhnya dari kecil, yang mencintainya dengan segenap jiwa-raga, walaupun dia tidak mau memeluk Islam. Dia disegani orang. Sehingga ketika dia masih hidup, tidak ada orang Quraisy yang berani mengganggu Nabi s.a.w. karena segan orang kepadanya. Tetapi setelah dia wafat leluasalah orang-orang Quraisy itu menantang dia, menghina dan melampiaskan rasa benci mereka kepadanya, sehingga pernah seorang pemuda Quraisy yang rendah budi menyiramkan tanah ke atas kepalanya, sambil menghina, menuduhnya pemecah-belah persatuan kaum. Seketika dia pulang kembali ke rumah, kepalanya masih saja dipenuhi tanah yang disiramkan itu, sehingga sambil menangis anak-anak perempuannya yang tidak beribu lagi itu membersihkan kepala ayah mereka. Rasulullah membujuk anak-anak yang menangis itu sambil berkata: "Jangan menangis sayangku! Allah akan selalu membentengi ayah kalian, janganlah cemas!"

Kematian isteri meninggalkan puteri-puteri sampai empat orang, sedang masyarakat wajib diladeni dan tugas siang malam mesti dilaksanakan, ditambah lagi dengan kematian paman pembela, dan hartabenda sendiri mulai berkurang-kurang, beliau catat sebagai *Tahun Dukacita.*

Di saat seperti demikianlah Surat Hud diturunkan, dan sebelum Surat ini telah turun Surat Yunus, dan sebelum itu telah turun Surat al-Isra', dan sebelum itu Surat al-Furqan. Bila kita kaji Surat ini semua, isinya begitu padat mengajarkan Tauhid dan menguatkan Akidah, sehingga kita mendapat kesan bahwa betapa pun hebat dan beratnya pukulan peribadi yang dihadapi, namun kewajiban menegakkan Akidah tidaklah mundur walau setapak, bahkan makin jelas dan tegas. Kisah perjuangan Nabi Nuh dalam Surat Hud, perjuangan Nabi Hud sendiri, perjuangan Nabi Shalih, perjuangan Nabi Syu'aib, apatah lagi perjuangan Nabi Yusuf semuanya itu adalah mengandung *dialog,* tantangan dan sambutan, di antara Tauhid dan syirik, yang tidak luput karena giliran zaman, malahan bertemu terus di sela zaman, selama kebenaran mendapat ujian dari kesalahan, yang Hak ditantang oleh yang Batil.

Maka kisah perjuangan Nabi-nabi yang bertemu di dalam Surat Hud ini, dan akibat hari kemudian sesudah hidup yang sekarang, telah menyebabkan rambut Rasulullah s.a.w. lekas putih, dan bagi kita sendiri pengikut Nabi Muhammad yang berjuang dalam bidang *Da'wah*, dalam perjuangan hidup kita masing-masing menegakkan kebenaran di antara hawanafsu dan loba-

tamak manusia, akan dapatlah memaklumi apa sebab rambut Rasulullah s.a.w. lekas putih, bahkan kita sendiri pun akan lekas beruban kepala kita, kalau kita berfikir meniru Nabi dan memandang soal besar ini, soal keselamatan manusia dunia dan akhirat bukan soal main-main, melainkan soal sungguh-sungguh.

Surat

HUD

Surat 11: 123 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ هُودٍ مَكِّيَّة (١١)
وآياتها ثلاث وعشرون ومائة

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) ALIF LAAM RAA; (Inilah satu) Kitab yang telah dikokohkan ayat-ayatnya, kemudian diterang-terangkan dia; langsung dari yang Bijaksana, Yang Amat Mengetahui.

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ
فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

(2) Supaya janganlah kamu menyembah, kecuali kepada Allah. Sesungguhnya aku ini adalah dari Dia, pemberi ancaman dan penggembirakan bagî kamu.

أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۚ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ
نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾

(3) Dan bahwa hendaklah kamu memohon ampun kepada Tuhan kamu, kemudian taubatlah kepadaNya, niscaya akan dianugerahiNya kamu satu kesenangan yang baik sampai waktu yang tertentu, dan niscaya akan diberikanNya kepada tiap-

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ
يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى
وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن

tiap orang yang empunya keutamaanNya (pula). Dan jikalau kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut akan menimpa atas kamu azab hari yang besar.

تَوَلَّوْا فَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ
كَبِيرٍ ﴿٣﴾

(4) Kepada Allahlah tempat kembali kamu, dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ ﴿٤﴾

(5) Ketahuilah sesungguhnya mereka memalingkan dada mereka karena hendak bersembunyi daripadaNya. Ketahuilah, di waktu mereka memakai pakaian mereka. Diapun tahu apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka terangkan. Sesunguhnya Dia adalah amat tahu yang ada di dalam setiap dada.

أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ ۚ
أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ
وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٥﴾

Alif Laam Raa

Oleh karena seketika menafsirkan Surat al-Baqarah ketika menguraikan darihal huruf-huruf di pangkal Surat, telah agak panjang kita bicarakan rahasia-rahasia huruf-huruf itu, atau tidak ada rahasia samasekali, maka di sini tidaklah akan kita ulangi lagi menafsirkan maksud huruf-huruf itu, sudilah para peminat memperhatikan kembali pada Juzu' 1 tafsiran Alif Lam Mim di awal al-Baqarah.

"(Inilah Kitab) yang telah dikokohkan ayat-ayatnya." Uhkimat kita artikan telah dikokohkan, artinya tidak dapat dibanding lagi, tidak terdapat kelemahannya dari sudut manapun dia dipandang. Jika dipandang dari sudut lafaz yang keluar dari mulut, maka kokohlah pilihan hurufnya sehingga dia menjadi kata-kata yang fasih dan tepat. Dan dipandang dari segi maknanya, maka kenalah pilihan lafaz untuk mencakup makna, sehingga lekas dapat difahamkan oleh semua orang yang berakal; sempuma dalam bentuk kata dan tiada taranya dalam uraian kata: *"Kemudian diterang-terangkan dia."* Atau dijelaskan atau

demi satu, diperincikan, sehingga tidak ada yang meragukan lagi, diuraikan sehingga dapat difahamkan.

Maka dapatlah difahamkan bahwasanya ayat-ayat diturunkan dengan kokoh dan kemas, lalu datanglah Rasulullah s.a.w. memberinya *Tafshil* atau perincian dan penguraian. Misalnya perintah mengerjakan sembahyang. Itu adalah *Muhkamat* atau *Uhkimat,* telah mengandung pokok hukum. Kemudian datanglah *Fushshilat,* bagaimana mengerjakan sembahyang itu. Perincian itu ialah daripada Nabi s.a.w. sebagai Rasul Allah. Bersabdalah beliau:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Sembahyanglah sebagaimana kamu lihat aku sembahyang."

Maka cara Nabi mengerjakan sembahyang, berdiri, menghadap kiblat, takbir, ruku', sujud, i'tidal, duduk di antara dua sujud, duduk tawarruk dan duduk iftiraj, semuanya ini adalah *Tafshil,* perincian cara yang dibawakan Nabi. Maka tidaklah sah kita mengerjakan sembahyang berbeda dari *tafshil* yang diberikan Nabi itu.

"Langsung dari Yang Maha Bijaksana, Yang Amat Mengetahui."

Ditegaskan dalam ayat ini menyatakan bahwa Wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan kepada sekalian Nabi dan Rasul, adalah langsung *(min ladun)* dari Allah, maka bukanlah dia dari Jibril. Jibril hanyalah Ruhul Amin, Roh Besar, yang diperintahkan menyampaikan Wahyu itu kepada Muhammad s.a.w. dan tidak pula dari buah fikiran Muhammad s.a.w. sendiri.

Wahyu adalah perintah atau larangan, penggembiraan ataupun ancaman. Tuhan yang Maha Bijaksana lebih mengetahui keadaan manusia yang akan dituruni wahyu, bagaimana suasana mereka dan bagaimana pula tingkat kecerdasaran mereka, dan Dia pun Maha Mengetahui dan Maha Teliti tentang keadaan makhlukNya. Sebab itu maka turunnya setiap wahyu ialah menurut kebijaksanaan Ilahi belaka. Itulah pula sebabnya maka wahyu turun tidaklah sekaligus, melainkan beransur menurut keadaan dan kenyataan ummat pada suatu masa, sehingga apabila al-Quran telah menjadi Mushhaf, ummat yang datang di belakang pun dapat memasangkan setiap ayat dengan keadaan ummat pada waktu itu, dengan terlebih dahulu mengetahui *Asbabun Nuzul;* sebab-sebab turun ayat. Supaya ahli-ahli memakai kebijaksanaan dan pengetahuan yang teliti pula.

Kemudian datanglah ayat yang kedua menjelaskan intisari dari wahyu yang turun di dalam kitab yang kokoh dan rapi itu:

"Supaya janganlah kamu menyembah, kecuali kepada Allah." (pangkal ayat 2).

Tauhid

Yang disembah hanya Allah saja, tidak ada yang lain. Pemusatan pemujaan kepada yang Esa, tiada Ia berserikat dan bersekutu dengan siapa saja dan barang mana saja. Maka kalau diteliti 6,236 ayat dalam al-Quran yang tergabung di dalam 114 Surat, nyatalah bahwa maksud tujuan *Hanya Satu,* yaitu mengakui keesaan Allah. Segala pemujaan dan persembahan kepada yang lain, tidak ada yang diterima. Karena yang lain itu hanyalah makhluk belaka dari Allah yang Tunggal: *"Sesungguhnya aku ini adalah dari Dia, pemberi ancaman dan penggembirakan bagi kamu."* (ujung ayat 2).

Pangkal ayat menjelaskan tujuan hidup beragama, yaitu menyembah Allah yang SATU. Ujung ayat menjelaskan, bahwa sesungguhnya aku ini adalah Utusan, buat menyampaikan ancaman bagi barangsiapa yang tidak mematuhi peringatan wahyu ini, dan memberikan pula khabar gembira, khabar bahagia bagi barangsiapa yang mematuhinya dan menerimanya. Adapun khabar ancaman dan warta berita gembira itu bukanlah bikinanku sendiri; demikian dijelaskan oleh Nabi s.a.w. melainkan *min-hu,* yaitu dari Dia juga; dari Allah.

"Dan bahwa hendaklah kamu memohon ampun kepada Tuhan kamu, kemudian taubatlah kepadaNya, niscaya akan dianugerahiNya kamu satu kesenangan yang baik, sampai waktu yang tertentu." (pangkal ayat 3).

Dapatlah kita fahamkan susunan ayat sejak ayat 1 sampai ayat 3 ini. Manusia diseru agar meninggalkan persembahan yang lain dan tujuan persembahan hanyalah kepada Allah, Yang Satu, tiada berserikat. Padahal selama ini mereka itu telah hidup dalam dosa dan kesesatan, yaitu menyembah berhala dan yang lain-lain. Dan dalam hati kecil mereka, mereka mengakui bahwa pencipta seluruh Alam itu hanyalah Allah Ta'ala saja. Sebab itu maka perbuatan mereka selama ini jelas berlawanan dengan hati sanubari mereka sendiri. Sekarang datanglah Rasul mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar. Untuk itu hendaklah terlebih dahulu mereka memohonkan ampun kepada Tuhan Yang Esa itu, sebab selama ini Dia telah dipersekutukan dengan yang lain. Dan hendaklah mereka taubat. Arti taubat ialah *kembali.* Maka hendaklah mereka kembali ke dalam jalan yang benar. Maka orang yang telah insaf akan kesalahannya, mohon ampun dan taubat, permohonannya itu akan dikabulkan oleh Tuhan. Selanjutnya dijelaskan Tuhan di sini, apabila mereka telah kembali ke jalan yang benar, mereka akan menempuh hidup yang baru, hidup yang bahagia; karena keluar dari gelap-gulita syirik, berganti dengan medan yang luas dari Iman. Itulah kesenangan yang menghayati seluruh hidup, sampai datang *ajal,* atau janji waktu yang tertentu, yaitu maut. Iman sejati kepada Tuhan sebagai ganti dari kegelapan dosa, adalah kebahagiaan hidup yang sejati. Kalau suasana ini telah didapat, tidaklah ada lagi keraguan dan ketakutan dan kedukacitaan menempuh hidup ini. Mati pun tidak mengapa,

"Dan niscaya akan diberiNya kepada tiap-tiap orang yang empunya keutamaannya (pula)."

Pada lanjutan ayat ini teranglah tingkat-tingkat penyempurnaan yang ditempuh oleh seorang yang beriman. Pertama dia memohon ampun atas kesalahannya selama ini, zaman jahiliyah, disertai meminta taubat. Dengan pengakuannya bahwa Allah cuma Satu, tiada bersekutu dengan yang lain, yang diungkapkannya dengan pengakuan (Syahadat): *"La ilaha illallah"*, telah memohon ampun dan taubatlah dia dari dosa yang besar selama ini. Kemudian diikutinya lagi dengan pengakuan (Syahadat kedua): *"Muhammadar Rasulullah"*, menjadilah dia seorang Islam dan beroleh limpah kurnialah jiwanya, merasakan kesenangan yang baik, lepas daripada perhambaan benda. Kemudian dilanjutkannyalah hidupnya sebagai seorang Muslim, yaitu bahwa Iman diikutinya dengan amal yang shalih. Jelaslah bahwa amal yang shalih itu membuat orang jadi utama. Orang yang beramal, ialah orang yang utama. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang yang beramal adalah orang yang utama. Maka Allah akan mengakui keutamaan itu. Allah akan memberikan penghargaan kepadanya lantaran keutamaannya.

Di dalam Hadis-hadis disebutkan bahwasanya orang yang berbuat suatu kebajikan, akan diberi pahala sepuluh. Sedang kalau dia terlanjur berbuat salah, ganjaran dosa atas kesalahannya itu hanya satu.

Maka berlombalah manusia Mu'min itu berbuat pekerjaan yang utama menurut bakatnya masing-masing, menurut kecenderungannya. Amalnya itu dilihat oleh Tuhan, dilihat oleh Rasul dan dilihat pula oleh orang yang beriman. Timbullah penghargaan. Penghargaan dari Allah dan Rasul, bukanlah membuat sombongnya seorang Mu'min, melainkan menambah kegiatannya lagi buat berbuat utama lebih banyak. Maka bahagialah dunia ini oleh hasil usaha orang-orang yang utama.

Cobalah lihat betapa Rasulullah s.a.w. menghargai keutamaan sahabat-sahabatnya. Keutamaan Abu Bakar ialah karena dia membenarkan seratus persen apa pun yang disampaikan oleh Rasul. Seketika orang ragu-ragu akan kebenaran berita Nabi s.a.w. bahwa beliau Isra' dan Mi'raj, Abu Bakar sendiri saja yang mengatakan: "Walaupun lebih dari itu yang dikatakannya, namun saya tetap percaya. Saya percaya!" Sebab itu diberi dia gelar utama oleh Rasulullah: *"Ash-Shiddiq.*

Demikian juga Umar bin Khathab yang beroleh gelar *Al-Faruq,* yang berarti orang yang selalu dapat membedakan di antara yang Hak dengan yang Batil.

Karena gagah perkasa menjadi Panglima Perang, maka Khalid bin Walid diberi panggilan utama: *Saifullah;* Pedang Allah.

Dan ada juga gelar anumerta, dianugerahkan setelah meninggal di dalam perjuangan. Hamzah diberi gelar *Saiyidusy Syuhada;* Tuan dari sekalian orang yang mati syahid. Ja'far bin Abu Thalib, karena kedua tangannya putus dalam pertempuran di Mu'tah diberi gelar utama: *Dzul Jahanahain;* yang empunya

dua sayap. Sebab kedua tangannya diganti Allah dengan dua sayap di dalam syurga kelak.

Maka bertambah martabat iman, bertambah pula martabat amal, bertambahlah keutamaan seseorang dan diberilah pengakuan keutamaannya itu oleh Allah: Tidak ada yang dilupakan dan disia-siakan.

"Dan jikalau kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut akan menimpa atas kamu azab hari yang besar." (ujung ayat 3).

Suku pertama dari ayat 3 ini adalah bujukan, rayuan, khabar gembira untuk orang yang memohon ampun atas kesalahan selama ini, diiringi dengan taubat. Hidup akan berbahagia, dunia dan akhirat. Keutamaan seseorang akan dihargai oleh Tuhan. Tetapi kalau terus-menerus saja dalam kufur, berpaling dan tidak mau mengacuhkan seruan kebenaran, — takut aku — kata Nabi bahwa kamu kelak akan ditimpa oleh azab yang pedih pada hari yang besar itu. Yaitu Hari Kiamat. Sebab hidup itu bukanlah sehingga ini saja. Di belakang hidup yang sekarang, yang amat pendek ini, ada lagi hidup yang di hari esok, hidup yang sebenarnya.

Rasulullah menyatakan bahwa beliau takut. Karena beliau kasihan kepada kaumnya. Sebab itu maka disampaikannya peringatan itu dari sekarang. Maka kecintaan Rasulullah s.a.w. itu meliputilah kepada seluruh manusia di dalam alam ini, sampai kepada Hari Kiamat. Dan kasih Rasul kepada ummat, pada hakikatnya adalah limpahan kasih Allah kepada makhlukNya. Selamat hendaknya makhluk menempuh perjalanan hidupnya, selamat hendaknya mereka di dunia dan di akhirat.

Amat menarik hati sekali sebuah Hadis Shahih dari Nabi kita s.a.w. tentang orang yang sesat jalan dan kehilangan kendaraan, di tengah padang serenjana mata memandang. Seorang musafir mengendarai seekor unta di tengah padang pasir yang luas. Setelah payah lelah berjalan, berhentilah dia di satu perhentian di tengah padang itu hendak melepaskan lelahnya dan dilepaskannya pula untanya supaya dia mencari makanannya pula dan istirahat. Dalam berhenti itu dia tertidur sebentar. Ketika dia tersentak bangun, matahari telah condong, dan sudah patut dia berangkat pula. Lalu dijemputnya untanya itu ke tempat dia lepaskan tadi. Rupanya unta itu tidak bertemu, padahal itulah kendaraan satu-satunya. Dicarinya ke mana-mana di keliling padang itu, namun dia tidak juga bertemu. Sampai sudah payah pula dia dan nyaris putus harapan. Dan karena sudah terlalu payah bernaunglah dia ke satu tempat bernaung, dengan perasaan putusasa. Bagaimana dia akan melanjutkan perjalanan? Padahal kendaraan hilang? Bilakah kafilah lain akan lalu, supaya dia dapat menumpang? Dan makanan yang jadi bekal tergantung di punggung unta itu pula? Apa lagi akal?

Akan diteruskan sendiri perjalanan, tidak tahu ke mana hendak ditempuh. Awak sudah tersasar dan tenaga tidak ada lagi.

Dengan setengah putusasa dia pergi berteduh, melepaskan lelah, dan tidak tahu lagi apa yang akan diperbuat.

Tiba-tiba sedang fikirannya menerawang langit, memikirkan bahaya yang akan menimpa kalau hari sampai malam di tempat yang sunyi sepi itu, yang di sanapun banyak binatang buas, tiba-tiba untanya yang hilang itu, telah berdiri di kalang-hulunya. Dia terkejut dan sangat gembira, dan bersyukur kepada Tuhan karena dia telah dilepaskan dari bahaya yang besar yang tengah mengancam, sehingga dari sangat gembiranya tidak teratur lagi ucapan syukurnya kepada Tuhan, dia berkata:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ

"Tuhanku, engkau hambaku dan aku ini Tuhanmu, aku bersyukur!"

Kata Hadis itu: "Tersenyum Allah mendengar ucapannya itu."

Maka dapatlah intisari dari Hadis ini, karena gembira terlepas dari bahaya, gembira berjumpa yang tadinya disangka akan hilang, gembira doa dikabulkan Tuhan, walaupun tak tentu lagi yang akan disebut, sehingga terkatakan Tuhan hambanya dan dia Tuhan dari Tuhan. Sedang Tuhan pun gembira atas rasa syukur yang ikhlas mumi dan hambaNya itu, walaupun tidak teratur lagi apa yang hendak dikatakan. Sebagai kata orang kampung penulis: "Lantaran gembira, tidak tentu lagi apa yang akan kusebut." (Indak tantu lai a nan ka den sabuik).

Setelah itu ditunjukkanlah dengan jelas, kita ini hendak ke mana: *"Kepada Allahlah tempat kembali kamu, dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa."* (ayat 4).

Apa yang kita rasakan dengan membaca ayat ini? Tak ubahnya kita dengan seorang penggemar ikan dalam aquarium melihat ikan itu keliling berkawan-kawan, aneka wama dengan gembira di dalamnya. Sekali-kali dilemparkan makanan, dia pun berebut makan. Alangkah jemih air dan alangkah senangnya ikan itu. Tetapi kitalah, manusia yang memeliharanya, yang lebih tahu akan nasib mereka, aquarium tempat mereka hidup itu terbatas, air bisa kita keringkan dan dia pun bisa kita tangkap. Untung mujur dan untung malang mereka bergantung kepada kita. Maka demikianlah misal kecil tentang kita hidup di dunia ini, merasa diri kita bebas, padahal terbatas. Mereka gembira, padahal pedang 'Izrail selalu mengancam, rezeki sudah diagakkan. Keliling dan keliling, namun kembali kepada Tuhan juga. Sedang gembira takdir mengintip dan kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Sedang panas terik hujan tiba-tiba turun. Sedang gembira bermayapada, terlolong menangis tidak disangka. Hanya keinsafan bahwa kita akan kembali kepada Tuhan jualah yang akan menjadikan kita dapat tenang menghadapi keadaan.

"Ketahuilah, sesungguhnya mereka memalingkan dada mereka, karena hendak bersembunyi daripadaNya." (pangkal ayat 5).

Pada ayat ini diberitahukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. bahwasanya orang-orang yang kafir itu tidak sudi mendengarkan kebenaran Wahyu yang turun dari Ilahi, karena mereka hendak berkeras bertahan pada pendirian yang tidak benar itu. Tiap-tiap ayat turun, mereka selalu memalingkan dada. Mereka berpaling, karena takut bahwa panahan kebenaran itu akan tepat mengenai sasarannya, yaitu hati mereka sendiri. Sedang mereka bertahan dalam kesalahan.

Ini akan selalu bertemu di dalam kehidupan manusia. Orang-orang yang berpendirian yang salah itu hanya mau benar sendiri! Tidak mau menghadapkan dadanya buat menerima dan mempertimbangkan kebenaran orang lain.

"Ketahuilah, di waktu mereka memakai pakaian mereka." Mereka memakai pakaian buat menutup dan menyembunyikan dada, buat berpaling. Mereka bungkus diri dengan pakaian: *"Dia pun tahu apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka terangkan."* Artinya biarpun ditutup dengan berbagai bentuk pakaian, untuk menyembunyikan yang di dalam, namun Tuhan mengetahuinya juga. *"Sesungguhnya Dia adalah amat tahu apa yang ada di dalam tiap-tiap dada."* (ujung ayat 5).

Berpaling atau menghadapkan dada, berpakaian atau bertelanjang, namun Allah tidaklah dapat ditipu dan didustai.

Dalam ayat ini disebutkan dan ditegaskan perkara pakaian. Karena di dalam pergaulan hidup manusia, kerapkali pengaturan pakaian dijadikan orang untuk menyembunyikan hakikat peribadi yang sebenarnya. Ada pakaian khusus bagi raja-raja, bagi orang besar-besar, bagi penglima-panglima perang. Kadang-kadang dihiasi dengan bintang-bintang, untuk menambah gagah dan menanamkan pengaruh. Manusia biasanya memang dapat dipengaruhi dan dipertakuti dengan pakaian seperti demikian. Tetapi apa yang terselubung di balik pakaian? Nafsu-nafsu jahat, angkara murka yang dapat disembunyikan terhadap manusia, tidaklah dapat disembunyikan dari hadapan Allah. Pakaian-pakaian kebesaran itu tidaklah akan senantiasa dipakai. Sampai di rumah dia akan ditanggalkan kembali. Pakaian kebesaran tidak akan dipakai sampai tidur atau sampai ke dalam kamar mandi. Bila dia ditanggalkan, akan kelihatan seorang insan sebenarnya. Sedang mata Allah menembus sampai ke batang tubuh dan langsung ke dalam celah tenunan baju dan jahitan celana, buat sampai ke batang tubuh dan langsung ke dalam sudut hati sanubari.

Maka ayat kelima ini, yang mulanya hanya untuk membuka rahasia hati orang-orang musyrikin yang keras kepala, tidak mau, atau takut *menghadapi* kenyataan, dengan *dada terbuka,* lalu membungkus diri dengan pakaian kebesaran, karena hendak menanamkan pengaruh, berlakulah juga menjadi peringatan pada setiap zaman, bagi orang yang mau benar sendiri. Berani mencela, tetapi lari menyembunyikan dada, karena tidak mau ditangkis. Kadang-kadang bertahan pada kekuasaan, karena merasa diri lebih dari orang lain. Orang saja yang salah, dia benar selalu.

(6) Dan tidak ada satupun dari yang melata di atas bumi ini, melainkan atas Allahlah (tanggungan) rezekinya, dan Dia mengetahui tempat menetapnya dan tempat ditumpangkannya. Semuanya itu (telah ada) di dalam kitab yang nyata.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ
رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ
فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

(7) Dan Dialah yang telah menciptakan semua langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah 'ArsyNya di atas air, untuk diberiNya percobaan kepada kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan jika engkau berkata: Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati, niscaya akan berkatalah orang-orang yang tidak percaya: Ini tidak lain, hanyalah satu sihir yang nyata.

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ
فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتَ
إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

(8) Dan jika Kami tangguhkan azab dari mereka, sampai kepada suatu masa yang telah diperhitungkan, niscaya akan berkatalah mereka: Apa yang menghalanginya? Ketahuilah, bahwa pada hari kedatangan azab itu kepada mereka, tidaklah dia dapat dipalingkan dari mereka, dan akan meliputi kepada mereka apa yang mereka perolok-olokkan itu.

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ
مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ ۗ أَلَا
يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ
بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨﴾

(9) Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu Rahmat dari Kami, kemudian Kami cabutkan dia daripadanya, niscaya putusasalah dia, tidak berterimakasih.

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ
نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾

(10) Dan jika Kami rasakan kepadanya kesenangan sesudah kesusahan yang mengenainya itu, niscaya dia akan berkata: (Sekarang) telah hilang kesusahan dari diriku. Sesungguhnya dia gembira sekali lagi sombong.

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ
لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ
فَخُورٌ ﴿١٠﴾

(11) Kecuali orang-orang yang sabar dan yang beramal yang shalih. Mereka itu, bagi mereka adalah ampunan dan ganjaran yang besar.

إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

(12) Tetapi, boleh jadi engkau akan meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepada engkau, dan sempit dada engkau, dari sebab mereka berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau datang bersama dia seorang Malaikat? Sesungguhnya, engkau lain tidak, hanyalah seorang pembawa ancaman, dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah penjaga.

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ
وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ
عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ
نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾

(13) Atau apakah mereka berkata: Telah dibuat-buatnya! Katakanlah: Datangkanlah sepuluh Surat yang seperti itu, yang dikarang-karangkan, dan serulah siapa yang kamu sanggup selain Allah, jika memang ada kamu dari orang-orang yang benar.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ
مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم
مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

(14) Maka jika tidak mereka perkenankan (kehendak) kamu itu,

فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ

maka ketahuilah bahwa dia itu telah diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia. Maka tidak jugakah kamu mau menyerah?

بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

"Dan tidak ada satupun dari yang melata di atas bumi ini, melainkan atas Allahlah (tanggungan) rezekinya." (pangkal ayat 6). Ayat ini menjelaskan bahwa yang melata di atas bumi tidak usah khuatir akan kekurangan rezeki, sebab Tuhan Allah sudah menyediakannya. Kalimat *Dabbatin,* kita artikan melata. Yaitu segala yang berjalan, *merangkak,* merayap, menjalar. Sebab itu masuklah di dalamnya sekalian manusia, sekalian binatang berkaki empat, segala binatang yang berkaki banyak, sampai beratus-ratus kaki, demikian juga serangga, katak, burung-burung, cacing, ikan-ikan, udang, belalang, lipas, kepuyuk, kepinding, nyamuk dan lain-lain. Semuanya itu terkumpul dalam kata *dabbatin.* Dan semuanya sudah ada ketentuan rezekinya oleh Tuhan, dan sudah tersedia makanan yang akan dimakannya. Atas Allahlah rezekinya, artinya Tuhan Allah telah mewajibkan ke atas diriNya sendiri buat menyediakan rezeki itu. Dan rezeki itu diberikan dengan teratur sekali. Seluruh isi bumi ini adalah persediaan yang cukup bagi makanan seluruh makhluk yang hidup di sini.

Untuk burung-burung di hutan disediakan makanan dari buah-buah kayu yang besar dan yang kecil. Kadang-kadang, dengan tidak disadari oleh manusia, buah kayu dimakan oleh burung, dan burung itu memancarkan ciritnya di daerah lain yang kurang subur. Rupanya di dalam cirit burung itu tersimpan biji buah yang dimakannya tadi; seumpama biji jambu perawas. Maka biji yang dibawa cirit burung itu tersebar kembali ke tanah, dan dia pun tumbuh dan berkembang pula. Tanah itu jadi subur, karena ada cacing yang bekerja siang malam membalik-balik tanah, menggali, yang di bawah dibawa ke atas.

Makanan untuk ikan yang hidup di dasar laut pun mendapat jaminan penuh dari Tuhan. Kadang-kadang seekor ikan bertelur. Telur ikan itu tidak terhitung berapa banyaknya; mungkin sampai sejuta dan lebih. Tetapi yang terus menetas jadi anak hanya sedikit sekali. Sebab yang selebihnya adalah untuk makanan ikan yang lain.

Ada semacam ikan kerang di laut. Dia ikan yang hidup, tetapi dia adalah kerang. Dia tidak dapat berganjak dari tempatnya, sebab dia tidak memakai sirip dan ridik buat berenang. Dia berurat ke bawah. Namun makanannya tersedia juga. Dalam dirinya sendiri ditanamkan kekuatan listrik. Mana ikan lain yang mendekat kepadanya, kalau kena kontak listrik dari badannya, tidaklah dapat membebaskan diri lagi; dia terus lekat. Ikan yang lekat itulah makanannya.

Banyak sungguh keajaiban di dalam alam ini, di darat, apatah lagi di laut. Persediaan makanan yang cukup bagi seluruh makhluk. Ada pertalian hidup dan jaminan untuk hidup bagi manusia. Makanan manusia bertali dengan binatang melata. Binatang bertali dengan tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan bertali lagi dengan binatang. Bumi ini penuh dengan keajaiban.

"Dan Dia mengetahui tempat menetapnya dan tempat ditumpangkannya." Artinya, Tuhan Allah mengetahui di mana menetapnya *dabbatin,* atau segala yang menjalar, melata, merangkak dan berjalan itu. Di daratkah mereka atau di laut, di hutankah mereka atau di padang belantara. Sampai kepada tumbuh-tumbuhan, sudah ada pembahagian kemungkinan tempat tumbuh dan tempat berbuahnya. Sebagaimana kita dapati iklim yang sesuai dengan tumbuhnya korma (padang pasir) atau kelapa (udara agak panas). Di mana tumbuhnya durian dan di mana buah apel. Di mana tumbuh rambutan dan di mana buah anggur.

Khusus bagi manusia; Tuhan mengetahui di mana tempat menetap mereka. Untuk meresapkan bunyi ayat ini, ingatlah kembali pencatatan nama dan alamat (address) tempat tinggal, sebagai terdapat dalam kartu penduduk yang diatur oleh penguasa setempat, supaya anak buah di tempat itu jangan sampai berkacau pembahagian catu (distribusi) makanannya. Entah di benua yang mana kita tinggal, entah di Eropa ataupun di Asia; di kota mana, di kampung mana, di jalan mana atau di lorong mana. Semuanya itu bernama: *Mustaqar,* yang berarti tempat menetap, *address* tetap. Untuk semuanya, Allah telah menyediakan rezeki. Dan telah ada pula pada Tuhan catatan tempat dia akan ditumpangkan. Artinya di bumi mana kelak dirinya akan dikuburkan. Disebut di dalam bahasa al-Quran: *Mustauda'*. Artinya tempat ditumpangkan sementara, itulah dia kuburan. Kubur disebut tempat penumpangan sementara. Karena jika datang waktunya kelak, di hari kiamat, manusia akan disentakkan dari alam kuburnya itu untuk menghadapi hari perhitungan (Yaumal Hisab).

"Semuanya itu (telah ada) di dalam kitab yang nyata." (ujung ayat 6).

Pembahagian rezeki, tempat lahir dan tempat tinggal, dan kemudiannya kuburan buat berhenti istirahat sementara, sudah ada kitabnya, artinya sudah ada catatannya di sisi Allah Ta'ala. Administrasi Tuhan adalah sangat lengkap, untuk menjadi suri teladan bagi manusia, sebagai Khalifatullah di muka bumi ini, supaya mereka pun meniru dan mendekati peraturan Tuhan di dalam mengatur administrasinya sendiri.

Keberesan jaminan Tuhan dan teratur catatan itu disebutkan Tuhan juga dalam ayat-ayat yang lain. Di dalam Surat 6, al-An'am ayat 38, Tuhan bersabda bahwa tidak ada satu pun yang merayap di muka bumi dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya itu ummat-ummat seperti kamu juga, dan tidak ada yang dilalaikan oleh Allah, semuanya telah tertulis dalam satu kitab. Dan semuanya itu kelak pun akan dikumpulkan ke hadapan Tuhan.

Di dalam Surat al-An'am juga, ayat 59 diterangkan pula, bahwasanya kunci-kunci dari barang yang ghaib ada di tangan Tuhan. Tidak ada yang mengetahuinya, melainkan dia sendiri. DiketahuiNya juga apa yang di darat dan di laut. Dan tidaklah gugur satu helai daun kayu di hutan, melainkan atas sepengetahuanNya jua, dan tidak satu biji pun pasir kegelapan bumi, dan tidak ada yang basah dan tidak ada yang kering, melainkan semuanya itu telah ada di dalam kitab yang nyata.

Dengan demikian hilangkanlah persangkaan kita bahwa alam di luar manusia ini kacau-balau saja kejadiannya. Banyak rupanya hal yang ghaib bagi pandangan kita, tetapi sebesar biji sawi pun tidak ghaib dalam pandangan Tuhan, semuanya tiada lepas dari tilikan Ilahi. Dan semuanya menambah iman kita.

Pencipta Langit Dan Bumi Dalam Enam Hari

"Dan Dialah yang telah menciptakan semua langit dan bumi dalam enam hari." (pangkal ayat 7).

Tentang menjadikan semua langit dan bumi dalam masa enam hari ini, telah juga kita tafsirkan pada Surat Yunus ayat 3. Yaitu bahwasanya bilangan enam hari, bagi Allah yang penciptaanNya melingkupi semua langit yang tinggi itu, bersama bumi tempat kita berdiam ini, tidaklah dapat kita menentukan enam hari ialah bilangan Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Khamis, Jum'at, lalu istirahat di hari Sabtu. Sangat besar kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan enam hari itu bukanlah enam hari hitungan kita ini, yaitu hitungan peredaran bumi mengelilingi matahari 24 jam sehari semalam. Karena selain dari bumi ini ada lagi bintang satelit matahari yang lain, yang edarannya mengelilingi matahari bukanlah 24 jam bilangan kita, malahan bertahun-tahun. Dan berjuta-juta lagi bintang-bintang di Cakrawala, di ruang angkasa jauh yang perkelilingannya beribu-ribu tahun. Oleh sebab itu maka yang sebaik-baiknya tentang bilangan hari yang enam hari menciptakan semua langit dan bumi itu kita serahkan saja kepada Ilmu Allah Ta'ala.

Isyarat ke jurusan ini telah terdapat di dalam Hadis Rasulullah s.a.w. yang dirawikan dalam Shahih Muslim, yang diterimanya dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, berkata dia: Berkata Rasulullah s.a.w.:

إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ
وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Sesungguhnya Allah telah menentukan ketentuan-ketentuan dari seluruh makhluk, sebelumnya Dia menciptakan semua langit dan bumi, 50,000 tahun lebih dahulu. Dan 'ArsyNya adalah di atas air."

Ayat ini telah memberikan isyarat, bahwasanya penentuan (takdir) yang akan ditempuh sekalian makhluk telah diaturkan terlebih dahulu sampai kepada hal yang berkecil-kecil, 50,000 tahun sebelum ketujuh langit dan bumi itu dijadikan. Maka bertambahlah dapat difahamkan bahwa menciptakan ketujuh langit diserati bumi itu adalah dalam masa enam hari, yang berapa sebenarnya bilangan sehari itu, hanya Allah yang Maha Mengetahuinya.

Dibayangkanlah di dalam ayat ini, bahwasanya setelah Tuhan menciptakan ketujuh langit dan bumi (yang selalu di dalam menterjemahkan kita sebutkan *semua langit*) dalam masa enam hari itu, maka 'Arsy Tuhan di waktu itu adalah di atas air. Maka sebagai Muslim yang hidup mempunyai Akidah, kita terimalah keterangan ayat Allah dan sabda Rasul ini sebagaimana adanya. Tidaklah sanggup dengan tepat kita ini akan mentafsirkannya *secara ilmiah* sebagaimana dikehendaki oleh manusia-manusia yang dengan kekuatan insan yang terbatas, kadang-kadang hendak mengorek juga apa yang tidak dapat dijangkau oleh fikirannya.

Berkata Muhammad bin Ishaq tentang Tafsir ayat ini, yaitu Allah menciptakan ketujuh langit dan bumi ini dalam enam hari, dan 'ArsyNya berada di atas air. Kata beliau: "Allah itu adalah menurut sifat yang telah dinyatakanNya sendiri. Di waktu itu rupanya baru air semata-mata, dan di atas air itu adalah 'Arsy Tuhan, dan di atas dari 'Arsy itu Maha Kuasalah Allah, yang mempunyai Ketinggian (Jalal) dan Kemuliaan (Ikram), dan Kegagah-perkasaan (al-'Izzah) dan Kekuasaan (as-Sulthan), dan Kerajaan (al-Malik) dan kudrat, dan Pemberi maaf (al-Hilm) dan Pengetahuan (al-'Ilm), dan Rahmat, Nikmat dan berbuat sekehendakNya."

Kesan yang kita dapati dari semuanya ini ialah bahwa segalanya ini tidaklah dijadikan dengan serampangan saja ('Abatsan), atau dibiarkan kacau-balau (Sudan), atau tak tentu arah (Bathilan).

Untuk apa Allah menjadikan semuanya ini? Untuk apa Allah memberitahukan semua kejadian ini dengan cara demikian? Ialah: *"Untuk diberiNya percobaan kepada kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."*

Allah ciptakan ketujuh langit sebagai atap penutupi manusia. Allah ciptakan bumi ini, dan di atasnyalah manusia hidup. Dan Tuhan Maha Kuasa mengatur itu semuanya di atas 'ArsyNya, dengan serba kekuasaan dan kebesaranNya, dengan Kudrat dan IradatNya. Sedang manusia itu sendiri diberi akal buat memikirkan semuanya itu. Akan maukah manusia hidup di atas dunia ini dengan tidak mengingat itu semuanya? Niscaya akal yang ada pada manusia itu sendiri bersedia menerima petunjuk bahwa dirinya dalam dunia ini bukanlah dibiarkan sendirian. Dia tidak lepas hubungan dengan Tuhannya. Dia sendiri, dengan tuntutan akalnya telah sedia mengetahui perbedaan hidup yang kosong dengan tidak ada tujuan, dengan hidup yang berfaedah. Lantaran

itu dijelaskanlah dalam ayat ini, bahwasanya di bawah naungan langit yang tinggi, di atas hamparan bumi yang luas ini, manusia hidup ialah untuk dicobai, sanggupkah dia mengerjakan perbuatan yang baik atau tidak.

Manusia wajib selalu mengasah budinya dan melatih akalnya, supaya dia mendapat cetusan dari ilmu Tuhan. Tidak ada barang suatu pun alam ini, baik di langit ataupun di bumi yang dijadikan Tuhan dengan kacau-balau. Penambahan ilmu akan menambah kuatnya iman, dan iman yang kuat akan menambah baiknya dan tingginya mutu amalan.

Sebab itu maka dengan cahaya iman, kita mendapat terang tentang tingginya nilai hidup ini, karena ma'rifat kepada Tuhan.

Kemudian pada lanjutan ayat, bersabdalah Tuhan kepada RasulNya: *"Dan jika engkau berkata: "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati," niscaya akan berkatalah orang-orang yang tidak percaya: "Ini tidak lain, hanyalah satu sihir yang nyata."* (ujung ayat 7).

Pada suku pertama dari ayat, telah diterangkan bahwasanya yang menciptakan ketujuh tingkat langit ialah Allah, yang menciptakan bumi pun tidak lain, melainkan Allah. Lalu diterangkan pula bahwa masa menjadikan itu ialah enam hari. Mereka tidak menolak keterangan itu. Bahkan di dalam beberapa ayat telah diterangkan: Kalau engkau tanyakan kepada mereka siapakah yang menjadikan semua langit dan bumi, mereka menjawab: "Allah!" Semuanya itu mereka percayai. Tidak ada yang mereka bantah! Tetapi setelah diterangkan kepada mereka, bahwa manusia setelah mati, kelaknya akan dibangkitkan kembali, mereka tidak mau percaya lagi. Mereka tuduh Nabi yang mengatakan manusia akan dibangkitkan kembali kelak kemudian hari itu, adalah tukang sihir. Tukang sihir atau tukang tipu, tukang mengada-adakan yang tidak-tidak. Dan orang yang percaya kepada keterangan itu ialah orang yang kena sihir.

Padahal kalau mereka berfikir yang jujur, lepas dari hawanafsu, kalau mereka telah menerima bahwa memang Allahlah pencipta semua langit dan bumi, ber'arsy di atas air, tentu mereka pasti percaya bahwa membangkitkan kembali orang yang telah mati, jauh lebih mudah daripada menciptakan alam daripada tidak ada kepada ada.

Beginilah diterangkan Tuhan tentang kebanyakan manusia, yang terdapat di segala zaman. Banyak di antara mereka yang masih percaya, bahkan mengakui bahwa Tuhan itu memang ada. Saya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa! Tetapi dadanya dipalingkannya, atau tubuhnya diselimutinya, jangan sampai telinganya mendengar seruan lebih dari itu. Apatah lagi kalau ada orang yang menyebut-nyebut tentang dosa dan pahala, syurga dan neraka, dunia dan akhirat. "Ini semua sihir saja!" Kata mereka, nonsen, mengacau fikiran, menghalangi kemajuan!

"Dan jika Kami tangguhkan azab dari mereka, sampai kepada suatu masa yang telah diperhitungkan, niscaya akan berkatalah mereka: "Apa yang menghalanginya?" (pangkal ayat 8).

Setiap Rasul Allah datang, sejak dari Nabi Nuh sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w., selalu Rasul-rasul menyampaikan ancaman, bahwa orang yang tidak mau mematuhi tuntunan Tuhan yang dibawa Rasul, mereka akan disiksa oleh Tuhan. Baik siksa dunia atau siksa akhirat. Siksa dunia ini telah kerapkali terjadi. Ada yang negerinya dihancurkan oleh angin taufan, ada yang terbakar, ada yang dibalik-songsangkan oleh gempa bumi. Tetapi waktu bilakah siksaan itu akan datang? Itu adalah perhitungan Tuhan sendiri. Mungkin belum hari ini atau bulan ini, mungkin ditangguhkan beberapa waktu. Karena itu adalah ilmu Allah semata-mata.

Tetapi orang yang kafir, yang sombong itu bukanlah mereka mendengar peringatan Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu dengan menekurkan kepala, malahan ada yang menyombong, dan berkata: "Mengapa belum juga datang siksaan itu? — Mengapa tidak sekarang saja?" Perkataan itu dikeluarkan yang disertai dengan cemuh. Bahkan mereka bertanya lagi: "Apa yang menghalangiNya?"

"Cobalah sekarang juga turunkan azab itu, kalau memang Allah itu berkuasa!"

Maka datanglah lanjutan ayat, sebagai peringatan kepada Nabi agar beliau tenang menerima tantangan itu:

"Ketahuilah! Bahwa pada hari kedatangan azab itu kepada mereka, tidaklah dia dapat dipalingkan dari mereka." Dengan lunak lembut lanjutan ayat ini dijadikan tuntunan bagi Nabi, untuk disampaikan kepada mereka, agar janganlah mereka terlanjur-lanjur mulut menantang Allah, mengapa azab itu tidak juga datang? Apa yang menghalangi Allah, kalau memang dia bermaksud, mengazab?

Mungkin pertanyaan begini timbul karena tidak pernah merasa bersalah. Merasa diri benar selalu, karena selama ini tidak ada orang yang berani membantah. Takut dibunuh atau disiksa. Maka disuruhlah Nabi memperingatkan: Janganlah menantang begitu. Karena kalau azab itu datang, tidak satupun yang sanggup buat mengelakkannya: *"Dan akan meliputi kepada mereka, apa yang mereka perolok-olokkan itu."* (ujung ayat 8).

Janganlah merasa diri begitu kuat untuk datang mengelakkan atau membendung siksa Allah kalau datang. Demi, bila siksaan itu datang, runtuhlah laksana rumah-rumahan pasir yang dibina anak-anak yang bermain di tepi laut, segala bangunan kemegahan manusia memagari dirinya, oleh hempasan ombak takdir Ilahi. Contoh-contoh dalam sejarah dahulukala dan sekarang sudah banyak bertemu. Sebab itu janganlah dipandang peringatan Allah itu sebagai olok-olok belaka.

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian Kami cabutkan dia daripadanya, niscaya putusasalah dia; tidak berterimakasih." (ayat 9).

Di ayat 8 yang di atas dilukiskan perangai setengah manusia, yang di waktu senang lupa akan siksaan Allah, dan jika diberi ancaman, mereka menentang.

Maka di dalam ayat 9 ini diuraikan lagi perangai manusia semacam lagi pula. Jika didatangkan oleh Allah kepadanya suatu nikmat, sehingga dapat mereka merasakan atau mengecap nikmat itu, mereka jadi lupa daratan. Tetapi kalau nikmat itu dicabut Tuhan dengan tiba-tiba, mereka menjadi putusasa. Mereka putusasa; tidak mereka percaya bahwa roda takdir Ilahi itu senantiasa berputar. Hari ini senang, besok susah. Besok senang, lusa susah pula. Mereka putusasa; bahkan mereka tidak berterimakasih lagi atas nikmat yang pernah mereka terima. Bukankah di zaman lampau mereka pernah diberi nikmat oleh Tuhan? Mengapa sekarang berputusasa dan lupa nikmat yang dahulu itu?

Kita artikan kalimat *Kafur* di ujung ayat dengan "tidak berterimakasih". Tidak berterimakasih ialah sebahagian dari *Kafir.* Yaitu Kafir Nikmat. Hanya mengomel karena kekurangan saja, tidak ingat akan anugerah Ilahi.

"Dan jika Kami rasakan kepadanya kesenangan sesudah kesusahan yang mengenainya itu, niscaya dia akan berkata: "(Sekarang) telah hilang kesusahan dari diriku." (pangkal ayat 10).

Kerusakan itu telah lepas, sebab roda takdir berputar terus. Dia pun kembali diberi nikmat. Maka mendabik dadalah dia. Sekarang saya tidak susah lagi. Bintangku terang kembali. Lupa lagi dia dari mana datangnya nikmat itu. Lupa lagi dia bahwa dia tempohari pernah susah. *"Sesungguhnya dia gembira sekali; lagi sombong."* (ujung ayat 10).

Maka manusia yang mengeluh sampai putusasa dan sampai lupa berterimakasih ketika ditimpa susah, adalah orang yang jiwanya kosong dari iman dan tidak ada hubungan hatinya dengan langit! Dan orang yang lupa daratan, lupa mensyukuri nikmat yang telah datang kembali, lalu bergembira ria tak tentu arah, disertai lagi oleh kesombongan, orang ini pun adalah budak, hambasahaya daripada benda belaka. Dan kedua perangai itu adalah perangai orang yang datang ke atas dunia ini dengan tidak menyadari hari depan. Inilah orang yang kacau hidupnya.

"Kecuali orang yang sabar dan yang beramal yang shalih." (pangkal ayat 11).

Hanya orang yang sabar dan beramal, hanya orang semacam inilah yang selamat dari ombang-ambingan hidup itu. Dia sabar, tahan hati, jiwa besar; tidak sombong ketika ada, tidak mengeluh ketika hilang. Dia sabar dan terus beramal, terus bekerja yang baik. Bukan sabar tetapi bermenung. Dan ini hanya ada pada orang yang memupuk iman dalam dadanya. Orang inilah yang akan tahan menderita dan bahkan tahan ketika ditimpa sukacita. *"Mereka itu, bagi mereka adalah ampunan dan ganjaran yang besar."* (ujung ayat 11).

Mereka sabar, tetapi mereka tidak berhenti beramal shalih, artinya selalu berusaha. Mungkin terdapat kealpaan dalam bekerja itu. Maka Tuhan bersedia memberi ampun. Tetapi kalau menganggur, tak mau bekerja, Tuhan tidak akan mengampuni. Dan pahala yang besar tersedia, karena Tuhan amat menghargai

hambaNya yang berjuang mengatasi segala rintangan yang bertemu oleh mereka di dalam hidupnya. Bagaimana jua pun yang bertemu, namun mereka tidak pernah melepaskan tujuan, yaitu Tuhan!

Cobalah perhatikan anjuran Tuhan kepada orang yang Mu'min di dalam ayat ini. Pertama, hendaklah *sabar,* tahan hati, teguh semangat dan tabah. Dia adalah laksana benteng pertahanan. Kedua, disuruh beramal yang shalih. Amal shalih ialah untuk membelokkan perhatian dan pemikiran daripada musibah yang menimpa tadi. Pengalaman-pengalaman telah membuktikan bahwa kalau suatu musibah dibawa bermenung, dia akan meracun hati dan menambah luka. Untuk menghilangkannya, hendaklah dirintang dengan bekerja.

Penulis tafsir ini agaknya akan mumuk merana dalam tahanan, kalau sekiranya tidak lekas bekerja menyusun tafsir ini. Kurang pekerjaan tangan kita, angan-angan kita akan menjalar jauh sekali.

Dengan rangkaian ketiga ayat berturut-turut ini, dengan mendahulukan tingkah laku manusia ketika rahmat dicabut Tuhan, dapatlah kita fahamkan bahwa pada hakikatnya tidaklah ada manusia yang tidak bergoncang hatinya jika rahmat dicabut. Yang ditunjukkan Tuhan kepada Mu'min, bukanlah menahan atau melarang kita bergoncang. Karena suatu diri tidaklah dipaksa Tuhan melawan gerak yang timbul dalam dirinya sendiri. Sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. menamai tahun kematian isterinya Khadijah dan pamannya Abu Thalib dengan *Tahun Dukacita,* dan Nabi s.a.w. titik juga air matanya seketika anaknya yang bungsu, laki-laki pula, bernama Ibrahim meninggal dunia. Yang ditunjukkan Tuhan bukan bagaimana menyetop hingga goncangan itu tidak ada samasekali. Yang ditunjukkan Tuhan ialah bagaimana cara mengatasinya.

"Tetapi boleh jadi engkau akan meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepada engkau, dan sempit dada engkau, dari sebab mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau datang bersama dia seorang malaikat." (pangkal ayat 12).

Di atas tadi sudah kita katakan bahwa perasaan yang menggelora dalam hati, tidaklah dapat ditiadakan. Ayat ini pun telah membuktikan. Seketika orang-orang kafir Quraisy itu tidak mau mempercayai wahyu yang turun kepada beliau s.a.w., timbullah rasa dalam hati beliau, kalau begini mau saya rasanya menahan wahyu ini saja, dan dada beliau jadi sempit, atau fikiran tertumbuk. Ada-ada saja yang diminta oleh si kafir itu. Mereka meminta, kalau benar Muhammad menerima wahyu, hendaklah wahyu itu disertai dengan barang-barang yang diturunkan dari langit, entah emas, entah perak, entah apa kekayaan yang lain, untuk jadi bukti bahwa wahyu itu memang ada. Bukan perbendaharaan saja, malahan malaikat yang membawa wahyu itu hendaklah kelihatan.

Mereka tidak hendak menilai ajaran dan petunjuk yang terkandung dalam wahyu, tetapi mereka meminta tanda bukti berupa benda. Sikap yang seperti ini pasti menimbulkan kecewa dalam hati beliau sebagai Rasul Tuhan. Timbul

perasaan tak usah seluruh wahyu itu disampaikan, sebab tidak juga akan mereka terima. Hati jadi jengkel, dada jadi sesak.

Maka datanglah lanjutan ayat untuk mengobat hati beliau yang kecewa itu. Sabda Tuhan selanjutnya: *"Sesungguhnya, engkau lain tidak, hanyalah seorang pembawa ancaman."*

Maksudnya ialah supaya Rasulullah s.a.w. meneruskan tugasnya, menyampaikan ancaman karena kekafiran itu, jangan separuh-separuh, jangan ada yang disembunyikan, dan jangan dada jadi sesak: Teruskan!

Memang setengah dari isi wahyu itu ada yang menyakitkan hati kaum kafir itu. Di antaranya ialah karena di dalam wahyu tersebut celaan kepada berhala-berhala yang mereka sembah dan perbuatan-perbuatan mereka yang keji. Maka janganlah celaan terhadap berhala itu dipotong dari wahyu; terangkan semua, beberkan semua! Jangan ditahan-tahan, karena itulah tugasmu.

Maka datanglah lanjutan ayat, yang berisi jaminan dari Tuhan: *"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu, adalah penjaga."* (ujung ayat 12).

Teruskan tugasmu, lancarkan kewajibanmu dan jangan engkau bimbang, jangan sesak nafas, jangan sempit dada dan jangan wahyu dipotong-potong menyampaikannya, walaupun apa yang akan terjadi. Sebab menyampaikan berita-berita ancaman, yang pahit dan yang getir itulah kewajibanmu di samping menyampaikan khabar berita bagi yang Mu'min.

Tidak usah bimbang, sebab dalam segenap gerak langkamu itu, Allah senantiasa menjadi penjagamu, pelindungmu. Sebab segala yang engkau kerjakan ini adalah atas kehendak Dia dan suruhan Dia. Masakan Dia akan mengecewakan hambaNya yang diberiNya kepercayaan seberat itu?

Itulah yang menambah kepercayaan kita kepada Rasul s.a.w.: Wahyu pada ayat 12 Surat Hud ini, berisi peringatan atas diri Nabi sendiri, bahwa dalam hatinya pernah timbul rasa hendak memotong wahyu dan dadanya jadi sempit. Itu pun disampaikannya juga, tidak dipotongnya.

"Atau apakah mereka berkata: "Telah dibuat-buatnya." (pangkal ayat 13). Atau apakah mereka tuduh, bahwasanya al-Quran itu hanya dibuat-buat saja, dikarang-karang oleh Muhammad s.a.w.? Bahwa al-Quran itu bukan wahyu? *"Katakanlah: "Datangkanlah sepuluh Surat yang seperti itu, yang dikarang-karangkan."*

Kalau begitu tuduhan yang mereka timpakan, bahwa al-Quran itu hanya dibuat-buat dan dikarang-karang, cobalah karangkan barang sepuluh Surat karangan.

Nabi Muhammad sejak mudanya tidaklah pernah dikenal sebagai seorang pengarang buku, atau penyusun kata, baik berupa pidato atau berupa syair. Dalam perlombaan orang Arab di zaman jahiliyah, di dalam perlombaan (Festival) di Pasar 'Ukaz, tidak pernah dikenal orang Muhammad sebagai orang yang pandai menyusun kata mengarang syair. Mereka itu sendiri, dalam kalangan Quraisy banyak yang pandai menyusun kata. Maka kalau kamu tuduh Muhammad yang tidak pandai menulis karangan atau bersyair, bisa menyusun

mengarang al-Quran, tentu kamu lebih bisa. "Cobalah!" Karangkanlah barang 10 Surat. *"Dan serulah siapa yang kamu sanggup selain Allah, jika memang ada kamu dari orang-orang yang benar."* (ujung ayat 13).

Artinya, kalau kamu yang ada sekarang ini merasa tidak sanggup, cobalah panggil lagi orang lain. Bukankah di kalangan kabilah-kabilah Quraisy atau kabilah-kabilah Arab yang lain terdapat banyak ahli syair, ahli pidato? Bukankah di zaman dahulu kamu berlomba dan bertanding untuk itu? Sampai syair-syair yang indah digantungkan pada Ka'bah sebagai penghormatan pada penciptanya?

Jelas bahwa kamu tidak akan sanggup mengarang buku untuk menyamai al-Quran. Lantaran itu maka Muhammad sendiri pun tidak bisa berbuat demikian. Al-Quran adalah semata-mata wahyu dari Allah melalui saluran diri Muhammad yang tidak pandai menulis dan membaca dan selama ini tiada dikenal dalam lapangan itu.

"Maka jika tidak mereka perkenankan (kehendak) kamu itu." (pangkal ayat 14). Dan memang selamanya mereka tidak sanggup, walaupun seluruh orang-orang pintar-pintar telah dikumpulkan: *"Maka ketahuilah bahwa dia itu telah diturunkan dengan Ilmu Allah."* Bukan dari ilmu Muhammad atau karena Muhammad memandai-mandai saja: *"Dan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia."*

Artinya dan Tafsir seluruhnya:

Jelaslah bahwa wahyu ini bukan dikarang-karangkan Muhammad saja. Sebab Muhammad bukan pengarang, bukan penyair, bahkan dikenal selama ini tidak pandai menulis dan membaca. Bahkan kamu sendiri, pemuka-pemuka Quraisy jauh lebih pandai mengarang dari Muhammad, ada yang pandai pidato dan ada yang pandai syair. Padahal kamu sendiri terang tidak sanggup membuatnya. Maka kalau dituruti jalan fikiran yang teratur pasti ini bukan bikinan manusia, melainkan langsung dari Ilmu Allah Ta'ala. Tuhan yang lain pun tidak ada, selain dari Allah. Sebab itu kalau bukan dari buatan manusia, bukanlah dia karangan atau kiriman dari Tuhan-tuhan yang lain. Sebab selain Allah tidak ada Tuhan.

"Maka tidak jugakah kamu mau menyerah?" (ujung ayat 14).

Bahasa Arab yang tertulis di ujung ayat ialah *Muslimun,* jama' dari Muslim. Yaitu orang-orang yang telah Islam, telah menyerahkan diri, atau telah tunduk, karena demikianlah yang benar menurut jalan fikiran yang sihat.

Dengan susunan ayat-ayat ini kita dituntun berfikir yang teratur. Kalau tidak karangan Muhammad, karena Muhammad bukan pengarang, dan kamu tidak pula sanggup mengarang agak 10 Surat, padahal kamu lebih pintar mengarang dari Muhammad, nyatalah bahwa ini bukan karangan manusia. Mesti yang lebih tinggi dari manusia. Mesti dari Tuhan! Karena yang Tuhan itu hanya Allah Yang Maha Tunggal, mestilah dari Dia.

Cobalah tanyakan kepada fikiran sihatmu: "Benar begitu apa tidak?"

Kalau kamu jawab: "Benar," artinya engkau menyerah kepada hasil pemikiran yang benar. Penyerahan secara sihat itu dinamai ISLAM.

Dan kalau tidak mau juga menyerah, padahal sudah bertemu dengan kebenaran, itulah yang disebut menolak kebenaran. Bahasa Arabnya: *Kafir.*

(15) Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, akan Kami sempumakan ganjaran pekerjaan mereka atasnya, dan mereka tidak akan dirugikan padanya.

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ
إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

(16) Mereka itulah orang-orang yang tidak akan ada untuk mereka (bahagian) di akhirat, kecuali api neraka, dan gugurlah apa yang mereka usahakan dan batal apa yang mereka amalkan.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا
ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

(17) Apakah orang yang berada atas keterangan dari Tuhannya dan diiringi oleh saksi daripadaNya, sedang sebelum itu telah ada kitab Musa sebagai Imam dan Rahmat, (sama dengan orang-orang yang hanya ingin kepada kehidupan dunia itu). Mereka itu (tadi)lah orang yang percaya kepadaNya. Dan barangsiapa yang kufur kepadaNya dari antara beberapa golongan, maka nerakalah tempatnya yang dijanjikan. Maka janganlah engkau ragu-ragu padanya, sungguhlah dia kebenaran dari Tuhan engkau. Tetapi kebanyakan manusia tidaklah percaya.

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ
شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ
إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ
فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ
مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

(18) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-ada atas nama Allah suatu kedustaan. Mereka itu akan dihadapkan ke hadapan Tuhan mereka dan akan berkata saksi-saksi: Inilah orang-orang yang berdusta atas (nama) Tuhan mereka. Ketahuilah, sungguh laknat Allah atas orang-orang yang zalim.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ
أُوْلَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ
ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ
أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾

(19) (Yaitu) orang-orang yang menghambat Jalan Allah dan mau supaya dia bengkok. Dan mereka itu terhadap hari akhirat tidak mau percaya.

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا
عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾

(20) Mereka itu tidaklah akan terlepas di bumi ini, dan tidaklah ada bagi mereka selain Allah yang akan melindungi. Akan digandakan bagi mereka azab. Tidaklah ada pada mereka kesanggupan mendengar, dan tidaklah mereka dapat melihat.

أُوْلَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ
وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ۘ
يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ
ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Mereka itulah orang-orang yang telah merugikan diri sendiri, dan telah menyesatkan kepada mereka hal-hal yang mereka ada-adakan itu.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ
عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾

(22) Tak ayal lagi; bahwasanya mereka di akhirat adalah akan sangat rugi.

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾

(23) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan menekur tunduk kepada Tuhan mereka, mereka itu akan jadi ahli syurga, yang di dalamnya mereka akan kekal.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Perumpamaan kedua golongan itu adalah laksana orang buta dan orang tuli dengan orang yang melihat dan yang mendengar. Adakah sama keduanya (dalam) perumpamaan? Apakah kamu tidak hendak ingat?

مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Apa Yang Dituju Dalam Hidup?

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, akan Kami sempurnakan ganjaran pekerjaan mereka atasnya. Dan mereka tidak akan dirugikan padanya." (ayat 15).

Apakah yang engkau tuju dalam kehidupan ini? Apakah *ambisi* yang memenuhi hatimu dalam perjuangan hidup itu? Apakah engkau menginginkan dunia dengan segala perhiasannya? Jika engkau bersungguh-sungguh hendak mencapai dunia dengan perhiasannya itu; dengan pangkat yang tinggi, dengan mahligai yang megah, dengan kekayaan yang berlimpah, dan kehormatan diri dan segala kelebihannya, semuanya itu akan engkau capai. Semuanya itu akan diberikan kepadamu. Tak usah khuatir.

Tentu saja untuk mencapai dunia dengan perhiasannya itu engkau menempuh jalanmu sendiri. "Untuk mencapai suatu tujuan, halal segala jalan." Tentu engkau tenggang-menenggang dengan orang lain.

Yang engkau citakan itu akan tercapai!

"Mereka itulah orang-orang yang tidak akan ada untuk mereka (bahagian) di akhirat." (pangkal ayat 16).

Mengapa tidak? Orang yang akan mendapat bahagian di akhirat ialah orang yang menjadikan perjuangan dunia itu untuk akhirat. Orang yang sejak

semula sudah meniatkan bahwa dunia yang dikejarnya itu ialah untuk dia menanam amal. Dan hasil amalnya itu disengajanya untuk diterimanya di akhirat. Adapun kalau yang dikejar hanya semata dunia, tidaklah ada bahagiannya lagi di akhirat.

Seumpama Fir'aun menjadi Raja Mesir. Segala usaha, tipu-daya dan siasat telah dipergunakannya agar dia mencapai tempat yang tinggi itu. Seluruh Mesir di bawah telapak kakinya, sungai Nil mengalir di bawah kuasanya, dan akhirnya dia mendabik dada mengatakan dirinya Tuhan! — *"Kecuali api neraka."*

Mengapa api neraka?

Sebab dia tidak akan sukses mencapai tempat dunia dan perhiasannya itu kalau tidak dengan merugikan orang lain, menganiaya kepada yang lemah karena dia merasa kuat. Untuk mengejar tempat yang dipandang mulia itu dia mesti melakukan kebatilan, korupsi, menindas yang lemah; menyuap, membujuk dan kadang-kadang merampas hak orang lain. Padahal dia kuat dan kuasa itu hanya selama dalam dunia. Dan kalau dia sudah mulai keluar dari dalam dunia ini dan masuk ke dalam alam kubur, seluruh kekuasaannya itu telah habis. Dia kembali sebagai *budak dari* Allah, dan wajib bertanggungjawab di hadapan Tuhan Rabbul 'Izzati tentang kezaliman-kezaliman yang telah dilakukannya. Niscaya api nerakalah akan tempatnya karena dosa-dosanya yang besar itu. Puncak dari dosa-dosa besar itu ialah karena semasa dia diberi Allah kekuasaan itu, dia selalu merebut Maha Kekuasaan Allah.

"Dan gugurlah apa yang mereka usahakan dan batal apa yang mereka amalkan." (ujung ayat 16).

Mengapa dikatakan gugur apa yang mereka usahakan? Padahal banyak juga usaha penguasa-penguasa itu yang baik? Mengapa batal apa yang mereka amalkan? Padahal sudah nyata bahwa di samping kejahatan-kejahatan yang dibuatnya, pasti ada juga amal-amalnya yang baik?

Sebabnya ialah karena usaha ataupun amal yang dibuatnya selama dia mendapat dunia dan perhiasaannya itu hanyalah karena *riya'* belaka, karena mengambil muka dan menipu rakyat atau masyarakat.

Dalam sejarah politiknya yang terkenal, buku bernama *"De Prins"* (Jadi Raja), Machiavelli, ahli negara yang terkenal itu memberi nasihat kepada seorang penguasa yang hendak kekal dalam kekuasaannya, supaya sekali-sekali suka juga berderma, untuk diketahui oleh rakyat bahwa rajanya adalah seorang dermawan. Tetapi janganlah benar-benar hendak jadi dermawan dari hati tulus ikhlas, sebab yang demikian itu tidak ada faedahnya sebagai penguasa! Lantaran itu maka segala perbuatan dan usaha yang baik, samasekali itu harus ada tujuan politiknya. Kalau tidak ada membawa keuntungan politik, tidak perlu dikerjakan.

Jika ditindas dan dihisap darah rakyat yang tertindas itu sampai 1,000 kali, hendaklah agak sekali dua kali ditunjukkan belas-kasihan, dermawan, adil, bijaksana. Dan hendaklah kebaikan itu dipropagandakan, agar dipuji oleh tukang-tukang propaganda setinggi langit. Sehingga dengan hembus-

hembusan sekali dua kali, yang tertindas tadi tersenyum simpul dan lupa akan luka-luka yang dideritanya.

Tidakkah pantas jika di akhirat api nerakalah bahagian yang harus diterimanya?

Berkata Mujahid: "Yang dimaksud dengan ayat ini ialah orang-orang yang beramal dengan riya'."

Berkata Qatadah: "Barangsiapa yang tujuan, cita-cita dan niatnya hanya dunia, akan didapatnya ganjarannya di dunia ini juga. Kemudian setelah sampai ke hari Akhirat, tidaklah segala perbuatannya itu dapat penghargaan apa-apa, walaupun pada lahir kelihatan baik. Tetapi kalau orang Mu'min yang berbuat baik, di dunia dia dapat ganjaran dan di akhirat dapat pahala."

Di dalam Surat 17 (al-Isra', ayat 18 dan 19), soal ini pun telah ditegaskan. Yaitu barangsiapa yang ingin menerima ganjaran yang cepat (yaitu dunia) akan Kami cepatkan untuknya apa yang Kami kehendaki, untuk siapa yang Kami kehendaki. Kemudian itu Kami sediakan jahannam untuk membakar, dalam keadaan tercela dan tersungkur. Tetapi barangsiapa yang inginkan akhirat, lalu dia berusaha menempuh jalannya, dan dia pun beriman. Maka segala usaha mereka itu mendapat ucapan terimakasih dan syukur dari Tuhan.

Iman Dan Jiwa Murni

"Apakah orang yang berada atas keterangan dari Tuhannya." (pangkal ayat 17). Inilah sifat-sifat dari orang yang beriman. Jiwanya yang murni, yang belum dipengaruhi oleh hawanafsu dan tidak pula berpegang teguh kepada kebiasaan dan tradisi nenek-moyang. Mereka telah berada dalam suasana keterangan dari Tuhan. Artinya mereka telah percaya. Dari hatinya yang suci dan akalnya yang sihat dia telah mengaku, bahwa memang tidak ada yang patut dianggap Tuhan yang sebenarnya, melainkan Allah.

"Dan diiringi oleh saksi daripadaNya." Artinya bahwa fithrah atau pendapat yang murni itu telah mengakui dengan tulus, bahwa Tuhan itu pasti hanya SATU; tiadalah berbilang. Kemudian pendapat akal murni itu dikuatkan lagi oleh satu kesaksian. Kesaksian itu ialah Wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., yang telah tersusun rapi di dalam kitab suci al-Quran.

"Sedang sebelum itu telah ada Kitab Musa sebagai Imam dan Rahmat."

Artinya, sebelum datang saksi yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu telah datang pula Kitab Nabi Musa, yaitu Kitab Taurat. Intisari yang tersimpul di dalam Kitab Nabi Musa itu pun sama dengan intisari kitab yang dibawa Muhammad. Kitab itu adalah Imam dan Rahmat. Imam untuk diikuti kandungannya; dan Rahmat, karena dia membawa manusia daripada gelap-gulita kepada Nur yang terang-benderang bagi jiwa.

Sesuailah segala isi itu. Sesuailah wahyu yang datang kepada sekalian Rasul Allah, baik yang di dalam Taurat Musa atau Injil Isa, atau al-Quran yang dibawa Muhammad. Semuanya adalah Imam untuk diikuti dan Rahmat yang menuntun kita kepada jalan yang benar. Jalan yang sesuai dengan hati nurani (fithrah) manusia.

Ayat ini dimulai dengan pertanyaan: "Apakah orang-orang yang berada di atas keterangan itu, di atas kebenaran, dikuatkan saksi, dikuatkan pula oleh Kitab Musa. Di sini ada lanjutan pertanyaan yang tersembunyi, tetapi jelas, karena telah terbayang pada dua ayat yang sebelumnya. Yaitu apakah orang-orang yang begitu indah pendiriannya dan kuat imannya akan sama dengan orang-orang yang beramal hanya karena mengharapkan dunia dan perhiasannya? Yaitu orang yang hidup di dunia tetapi tidak mempunyai tujuan hidup?

"Mereka itu (tadi)lah orang yang percaya kepadaNya." Yaitu orang yang memupuk jiwa mumi atau suara hati kecilnya, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, diiringi dengan saksi dan diiringi oleh kesaksian kitab Nabi yang terdahulu. Itulah Mu'min yang sejati. *"Dan barangsiapa yang kufur kepadanya dari antara beberapa golongan."* Karena mempertahankan golongan, mempertahankan pusaka yang diterima dari datuk-nenek, sehingga tidak lagi menghormati suara dari *fithrah* sendiri. *"Maka nerakalah tempatnya yang dijanjikan."*

Sabda Tuhan dalam ayat ini diperkuat lagi oleh Rasulullah s.a.w. dengan sabdanya:

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حَمَّادٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى
إِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ
عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِيْ مَا لَمْ أُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا (رواه مسلم)

"Daripada 'Iyyadh bin Hummad, dari Rasulullah s.a.w. berkata Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Aku telah menjadikan hamba-hambaKu dalam keadaan agama yang suci. Maka datanglah syaitan-syaitan kepada mereka, dan diharamkannya atas mereka mana yang Aku halalkan. Dan disuruhnya mereka mempersekutukan Daku dengan yang lain, dalam hal yang tidak ada samasekali Aku turunkan kekuasaan padanya." (Hadis Muslim)

Tegasnya syaitan-syaitanlah yang membawa mereka keluar dari garis kebenaran yang telah digariskan sejak Nabi-nabi yang terdahulu itu. Kalau perdayaan syaitan-syaitan ini dapat mereka tangkis, niscaya akan tetaplah hati mereka memeluk agama yang hanya mengakui satu Tuhan.

"Maka janganlah engkau ragu-ragu padanya, sungguhlah dia kebenaran daripada Tuhan engkau." Artinya benarlah bahwa al-Quran itu datang sebagai wahyu dari Tuhan, dan sesuai dia dengan akal budi manusia yang murni. Hal itu tidak usah diragukan lagi. Dia dapat dipertanggungjawabkan selama akal manusia masih belum dipengaruhi oleh syaitan dan hawanafsu. *"Tetapi kebanyakan manusia tidaklah percaya."* (ujung ayat 17).

Meskipun kebenaran al-Quran itu tidak diragukan lagi selama manusia memakai akalnya yang sihat, namun banyak juga manusia yang tidak mau percaya, sebab mereka tidak mau berfikir. Ataupun karena buat menanam iman yang teguh dalam hati bukanlah perkara yang mudah. Banyak sekali rintangan yang harus ditempuh.

Bersabda lagi Nabi Muhammad s.a.w.:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هٰذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ
ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِي إِلَّا دَخَلَ النَّارَ (رواه مسلم عن أبي موسى الأشعرى)

"Demi Dia, yang diriku ini ada dalam tanganNya, tidaklah mendengar darihal aku ini seorang pun dari ummat ini, baik dia Yahudi atau dia Nasrani, kemudian tidak dia mau percaya kepadaku, melainkan pastilah dia masuk neraka." (Shahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ary)

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan atas nama Allah suatu kedustaan?" (pangkal ayat 18).

Dengan bentuk pertanyaan, yang dalam bahasa Arab disebut *"Istifham-inkari"*, dijelaskan bahwasanya mengada-ada atau mengarang-ngarangkan suatu keterangan dusta tentang Allah, adalah puncak segala dari segala perbuatan zalim. Yang berarti memutar balik kebenaran dan mencoba mendustai kenyataan.

Pada lanjutan ayat dijelaskanlah bahwa: *"Mereka itu akan dihadapkan ke hadapan Tuhan mereka."* Pada hari kiamat esok, hari memperhitungkan (hisab) segala amal baik dan amal buruk manusia: *"Dan akan berkata saksi-saksi: "Inilah orang-orang yang berdusta atas nama Tuhan mereka."* Saksi-saksi itu kelak, baik terdiri daripada malaikat, ataupun dari sesamanya manusia akan tegak dengan kesaksian dan pembuktian mereka, yang tidak dapat dibantah lagi. Meskipun dengan tidak pakai saksi pun perkara mereka itu akan jelas jua, sebab Tuhan sendiri menyaksikan gerak-gerik manusia. Saksi akan menuduh, "menunjuk hidung" mengatakan bahwa orang ini adalah tukang bohong, berdusta dengan membawa-bawa nama Tuhan.

"Ketahuilah, sungguh laknat Allah atas orang-orang yang zalim." (ujung ayat 18).

Zalim pecahan dari pokok kata (mashdar) *Zhulm.* Yang berarti gelap, yang jadi lawan dari terang. Padahal jalan yang terang telah ditunjukkan Tuhan dengan perantaraan Nabi-nabinya, dan kitab-kitab suciNya. Namun mereka itu masih saja menghindar dari jalan terang itu, lalu mencari jalan gelap. Dengan sengaja! Bukankah patut orang itu mendapat kutuk dari Allah?

Ayat selanjutnya menjelaskan lagi tingkah laku orang itu: *"(Yaitu) orang-orang yang menghambat jalan Allah."* (pangkal ayat 19). Atau sengaja membendungnya dan menghalang-halanginya. Karena dia tidak suka kepada jalan yang terang itu dan benci melihat orang lain lalu di jalan itu: *"Dan mau supaya dia bengkok."* Yakni kalau jalan itu sudah bengkok, berbelok-belok, niscaya lama baru sampai kepada yang dituju. Padahal Sabilillah atau Jalan Allah itu, atau yang diberi nama oleh Tuhan sendiri *"ash-Shirathal Mustaqim"*, jalan yang lurus, itulah yang selalu dianjurkan Tuhan kepada hambaNya supaya lalu di jalan itu.

Kemudian itu ditunjukkan lagi perangainya dan pendiriannya yang amat mencelakakan dirinya sendiri. Yaitu: *"Dan mereka itu terhadap hari akhirat tidak mau percaya."* (ujung ayat 19).

Memanglah bahwa keberanian membuat pelanggaran yang besar-besar itu, berbuat zalim, mengada-ada atas nama Allah, menghambat jalan Allah atau membuatnya bengkok berbelok-belok, ialah berpokok pangkal dari tidak teguhnya kepercayaan bahwa perbuatan jahat itu mesti dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di hari akhirat kelak.

"Mereka itu tidaklah akan terlepas di bumi ini." (pangkal ayat 20). Perhatikanlah kalimat: *Mu'jiziina,* yang kita artikan dengan arti yang kita anggap dekat dengan maksudnya, yaitu tidaklah akan terlepas. Untuk mendalami maksud pangkal ayat ini, bandingkanlah dengan seorang penjahat yang berusaha menyembunyikan dirinya daripada kejaran polisi, karena suatu kesalahan yang besar. Ke mana pun dia bersembunyi, dia mesti dapat tertangkap! Maka orang yang bersalah mendurhakai Tuhan, menghambat jalan Allah, berbuat zalim, tidaklah akan dapat melepaskan diri ataupun membebaskan dirinya dari kejaran hukum Tuhan, walaupun ke bahagian bumi yang mana pun dia lari.

"Dan tidaklah ada bagi mereka, selain Allah yang akan melindungi."

Cobalah fikirkan! Dia berperkara dengan Tuhan. Hak Tuhan yang dilanggarnya, sedang lain dari Allah tidak ada Tuhan yang lain. Siapa yang akan melindunginya? Dalam ayat disebut: *Min Auliya. Auliya* adalah jama' dari *Wali.* Artinya banyak pelindung, namun pelindung selain dari Allah, yang selama ini amat diharapkan untuk melindungi, tidaklah ada yang akan berhasil. Sebab

kekuasaan Auliya tidak ada. Mereka semuanya itu hanyalah semata-mata makhluk dari Allah. Mereka hanya dapat melindungi kalau ada penghargaan Allah atasnya. Bagaimana Allah akan segan kepada makhlukNya?

"Akan digandakan bagi mereka azab." Mengapa dilipat-gandakan? Sebab kesalahan merekapun berlipat ganda. Berbuat dosa atas nama Tuhan, menghambat jalan Tuhan, membuat jalan Tuhan itu jadi bengkok, dan tidak mau percaya akan adanya hari akhirat. Maka azab berlipat ganda itu adalah sewajarnya, sebab salahnya berlipat ganda pula.

"Tidaklah ada pada mereka kesanggupan mendengar, dan tidaklah mereka dapat melihat." (ujung ayat 20).

Di ujung ayat 18 sudah dijelaskan terlebih dahulu apa sebabnya. Yaitu bahwa mereka telah dilaknat oleh Allah, kutuk telah menimpanya. Sebab itu tertutuplah bagi mereka kesanggupan untuk *mendengar* kebenaran ataupun *melihat* kenyataan. Padahal kedua alat itulah yang amat penting untuk menghubungkan peribadi kita sebagai manusia dengan alam yang ada di keliling kita, buat kelak menyimpulkan suatu pendapat yang yakin bahwa Allah itu ada. Karena yang bergerak pada manusia itu, sebagai penyambung keluar dari akal dan fikiran manusia ialah pancaindera yang lima, sedang pendengaran dan penglihatan adalah yang paling tertonjol daripada kelima (panca) indera itu.

"Mereka itulah orang-orang yang telah merugikan diri sendiri." (pangkal ayat 21). Dengan pangkal ayat ini dijelaskanlah bahwasanya tindakan yang menyalahi garis kebenaran itu, bukanlah merugikan orang lain, bahkan bukanlah mengurangi kemuliaan Allah, tetapi yang jelas adalah merugikan diri orang yang bersangkutan itu sendiri. *"Dan telah menyesatkan kepada mereka hal-hal yang mereka ada-adakan itu."* (ujung ayat 21).

Mereka disesatkan oleh perbuatan mereka sendiri. Seumpama orang-orang yang menyembah berhala. Berhala itu mereka sendiri yang membuatnya, timbul dari khayalnya. Orang mendirikan patung-patung raksasa, yang menurut khayal mereka hidungnya besar, sehingga terulur seperti saing harimau, matanya mendelik besar, kumisnya meranting dan janggutnya menjagau, yaitu khayal yang amat menakutkan. Kemudian si pembuat itu sendiri pun takutlah kepada kayu-kayu atau batu yang mereka perbuat itu, sehingga yang khayal sudah menjadi kenyataan. Yang mereka buat-buat dan mereka ada-adakan dengan khayal dan tangannya, mereka takuti sendiri. Mereka disesatkan oleh khayal mereka sendiri, atau takut pada bayang-bayang sendiri.

"Tak ayal lagi; bahwasanya mereka di akhirat adalah orang-orang yang sangat rugi." (ayat 22).

Di dunia mereka telah memuja dan takut kepada barang-barang yang tumbuh dari khayal mereka, sehingga segala macam upacara itu adalah pelak-

sanaan khayal belaka, dengan tidak ada tuntunan dan tidak ada bimbingan. Kemudian di akhirat bertambah jelaslah bagi mereka bahwa segala yang mereka khayalkan itu tidak ada samasekali. Tidak ada yang akan menolong mereka dan tidak ada penilaian yang baik atas usaha dan usaha mereka yang telah habis di kala hidup di dunia dahulu. Kerugian akhirat adalah puncak terakhir dari kerugian, yaitu kerugian yang tidak dapat diperbaiki lagi.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan menekur tunduk kepada Tuhan mereka." (pangkal ayat 23).

Di sini terdapatlah tiga syarat utama untuk melalui pintu bahagia dunia dan akhirat: *Pertama;* beriman. Percaya kepada Allah Ta'ala dan percaya bahwa di hari kemudian, untuk menerima penilaian Tuhan atas kepercayaan yang kita anut di dunia ini, adalah dia seukuran dengan yang telah dibawakan oleh para Rasul.

Kedua; itu dibuktikan dengan amalan yang shalih; kerja dan usaha, perbuatan dan pelaksanaan. Apa yang dikerjakan di dunia ini? Apa jasa sebagai Insan yang diturunkan Tuhan ke dunia buat menjadi khalifahNya. Adakah datang kosong dan pulang kosong?

Ketiga; bahwa Tuhan itu bukan semata-mata dipercayai dengan otak dan rasional. Bukan saja membuktikan ada Tuhan dengan fikiran (intelek), tetapi dirasakan dalam jiwa sedalam-dalamnya. Percaya yang menimbulkan harapan kurniaNya dan takut akan balasanNya. Sehingga berusaha merapatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan jiwa untuk mencapai ridhaNya. Malu tersipu-sipu jika terbuat kesalahan. Yakin bahwa kelak kemudian akan datang menghadap Tuhan.

Maka dengan melengkapi ketiga syarat ini; amal shalih dan ketundukan kepada Ilahi dijanjikan Tuhanlah tempat yang layak baginya: *"Mereka itu akan jadi ahli syurga, yang di dalamnya mereka akan kekal."* (ujung ayat 23).

Seterusnya Tuhan pun menyuruh kita membandingkan di antara kedua golongan itu, orang kafir dan fasik dengan orang beriman dan beramal shalih: *"Perumpamaan kedua golongan itu adalah laksana orang buta dan orang tuli dengan orang yang melihat dan yang mendengar."* (pangkal ayat 24).

Di ayat ini kita disuruh mengumpamakan dan membandingkan. Tegakkanlah dalam ingatan seorang pekak dan tuli, bercakap dengan seorang yang terang pendengaran dan jelas penglihatan. Betapa bingung si buta dan bagaimana bingung si tuli, si pekak. Lain di orang, lain di dia.

Si buta tak dapat memperbedakan warna dan menunjukkan ukuran. Karena alat penglihatan untuk pembanding tidak ada. Si tuli pun demikian pula. Suara nyaring atau badak, suara yang jauh atau dekat, tak dapat diperbedakannya. Ini adalah perumpamaan. Sebab yang dimaksud sejati ialah si buta hati dan si tuli jiwa.

لَقَدْ أَسْمَعْتَ لَوْ نَادَيْتَ حَيًّا ۞ وَلَكِنْ لَاحَيَاةَ لِمَنْ لَمْ تُنَادِي

"Suaramu bisa didengar, kalau yang engkau panggil itu orang hidup. Padahal yang engkau panggil ini sama dengan mati."

Adakah sama orang yang hatinya tertutup dari kebenaran dengan orang yang hatinya terbuka lantaran iman? Adakah sama di antara orang yang datang ke dunia tetap tidak berbuat jasa yang baik, dengan orang yang menentukan hidupnya yang hanya sebentar singgah di dunia ini tetapi memberi nilai hidup yang sebentar itu dengan bekas yang beratus tahun? Pasti tidak sama, terang tidak sama.

Maka datanglah penutup ayat, berupa pertanyaan juga: *"Apakah kamu tidak hendak ingat?"* (ujung ayat 24).

Apakah kamu tidak hendak sadar? Apa artinya kamu menjadi manusia yang diberi Allah alat hidup, yaitu akal dan fikiran, kalau tidak engkau pergunakan untuk beringat-ingat dan berawas-awas melalui hidup ini? Sehingga kedatanganmu ke dunia ini hilang percuma?

Ayat-ayat ini memberi tuntunan kepada kita supaya beragama hendaklah dengan peringatan dan kesadaran. Dengan berfikir dan menilai. Dan bertambah terang bahwa kedatangan ke dunia bukanlah semata-mata untuk makan dan minum dan berkelamin. Hidup jauh lebih tinggi, dan sangat tinggi dari itu; asal kita sadar dan ingat!

(25) Dan sesungguhnya telah Kami utus Nuh kepada kaumnya: "Sesungguhnya Aku adalah pemberi ancaman yang nyata."

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾

(26) Bahwa janganlah kamu menyembah, kecuali kepada Allah. Sesungguhnya aku takut ke atas kamu akan jatuh azab hari yang pedih.

أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾

(27) Maka berkatalah pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya itu: Kami tidak memandangmu melainkan se-

فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ

إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا
نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ
كَـٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

orang manusia seperti kami (juga). Dan tidak kami lihat engkau, orang-orang yang mengikuti engkau melainkan orang-orang yang rendah di antara kami, permulaan pendapat, dan tidak kami lihat pada kamu atas kami sesuatu kelebihan pun, bahkan berat sangka kami, kamu adalah dari golongan orang-orang pendusta.

قَالَ يَـٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن
رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ
عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَـٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Dia berkata: Wahai kaumku! Bagaimana pendapatmu kalau ternyata aku ini ada di atas kebenaran dari Tuhanku dan didatangkanNya kepadaku rahmat dari sisiNya, lalu digelapkan itu buat kamu? Apakah akan kami paksa kamu menerimanya, padahal kamu benci kepadanya?

وَيَـٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ
إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۚ
إِنَّهُم مُّلَـٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَـٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا
تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Dan wahai kaumku! Tidaklah aku meminta harta kepada kamu atasnya. Tidak lain upahku hanyalah (terserah) kepada Allah, dan tidaklah aku pengusir orang-orang yang beriman; sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka, tetapi aku lihat kamu ini adalah kaum yang bodoh.

وَيَـٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِن
طَرَدتُّهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Dan wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (siksa) Allah, jika aku usir mereka itu? Apakah kamu tidak hendak ingat?

وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ

(31) Dan tidaklah aku berkata kepadamu: Di sisiku ada perben-

daharaan-perbendaharaan Allah dan aku tidaklah mengetahui yang ghaib dan tidak aku mengatakan bahwa aku ini Malak, dan tidak aku mengatakan darihal orang-orang yang hina di pandangan matamu itu bahwa Allah sekali-kali tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka, Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam diri-diri mereka; (kalau aku begitu). Sesungguhnya jadilah aku dari golongan orang-orang yang zalim.

أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ
أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن
يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ
أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾

(32) Mereka berkata: Wahai Nuh, sesungguhnya engkau telah sangkal kami, maka telah engkau banyakkan bantahan itu kepada kami, kalau begitu datangkanlah kepada kami apa yang telah engkau janjikan kepada kami itu, jika engkau dari orang-orang yang benar.

قَالُوا۟ يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ
جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾

(33) Dia menjawab: Tidak lain yang akan mendatangkannya kepada kamu, hanya Allah jua, jika Dia kehendaki, dan tidaklah kamu akan terlepas.

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم
بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾

(34) Dan tidaklah bermanfaat kepada kamu nasihat-nasihatku, jika aku hendak menasihati kamu jua, bila adalah Allah hendak menyesatkan kamu. Dialah Tuhan kamu, dan kepadaNyalah kamu sekalian akan kembali.

وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ
لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ۚ
هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Ataukah mereka akan berkata: Dia telah mengada-adakannya.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ

فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

Katakanlah: Jika aku mengada-adakannya, maka atas akulah tanggungan dosaku, tetapi aku lepas diri dari dosa yang kamu kerjakan.

Perjuangan Nabi Nuh

Dari ayat 1 sampai 24 telah diterangkan dasar-dasar yang diperjuangkan dan ditegakkan oleh Rasul. Surat yang dikatakan oleh Rasul s.a.w. sebagai Surat yang melekaskan tumbuh uban beliau ini, ialah intisari dari ajaran Tauhid dan segala akibat bagi barangsiapa yang melanggar ketentuan Tuhan. Lalu dilengkapi dengan perjuangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Tuhan membawa kalimat yang satu itu, Kalimat Tauhid.

Asal pokok turun ayat-ayat dan surat-surat ini ialah menghadapi kaum musyrikin di Makkah atau Ahlul Kitab di Tanah Arab. Tetapi al-Quran adalah pedoman hidup untuk masa-masa selanjutnya, sampai hari kiamat, atau sampai selama dunia ini masih didiami manusia. Sebab meskipun sudah jelas pokok ajaran itu, namun manusia dengan sadar atau tidak sadar bisa saja terbelok ke dalam syirik, mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Di dalam segala masa sejak dahulu sampai sekarang, masih saja ada manusia yang menentang jika dia dibawa kepada jalan yang benar, sehingga apabila kita perhatikan kisah perjuangan Rasul-rasul dengan kaumnya itu, di dalam al-Quran, kita mendapati sikap-sikap yang sama dari musyrikin zaman dahulu sampai kepada musyrikin zaman sekarang.

Maka dimulailah menceriterakan perjuangan Nabi Nuh dengan kaumnya yang durhaka dan menolak kebenaran itu:

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Nuh kepada kaumnya." (pangkal ayat 25).

Berpedoman kepada Surat 42, asy-Syuraa ayat 13, dapatlah diambil kesimpulan bahwasanya Nabi Nuh 'alaihis-salam, adalah Nabi yang pertama membawa Syari'at. Adapun yang di atasnya, yaitu Nabi Adam dan Nabi Idris, atau Nabi Syits, meskipun telah menerima wahyu, tetapi belum ditugaskan menyampaikan peraturan (syari'at) yang wajib dijalankan oleh manusia. Maka disuruhlah Nabi Nuh menyampaikan kepada kaumnya itu bahwa: *"Sesungguhnya Aku adalah pemberi ancaman yang nyata."* (ujung ayat 25).

Di ujung ayat ini sudah dapat kita melihat bahwasanya kaum Nabi Nuh itu adalah kaum yang telah sangat menyeleweng daripada jalan Tuhan yang benar. Itulah sebabnya maka sifat kerasulan Nabi Nuh yang ditonjolkan dalam ayat ini ialah sifat *Nazir,* pemberi peringatan yang berisi ancaman. Lalu dilebih-

jelaskan lagi ancaman itu, yaitu ancaman yang nyata, yang jelas, yang tidak berbelok-belok, bahkan tegas mengenai sasaran. Bahwasanya kalau kedurhakaan ini diteruskan juga, mereka tidak akan dapat mengelakkan diri daripada azab dan siksaan Allah. Dan ini dapat kita lihat dengan tegas di dalam Surat 71, surat yang bernama NUH, ayat 23. Dalam ayat itu disebutkan dengan nyata mana berhala-berhala yang mereka sembah dan puja.

Yaitu berhala-berhala yang bernama Waddan, Sua'a, Yaghuts, Ya'uq dan Nasran. Dan dalam Surat Nuh itu pula diterangkan betapa hebatnya perjuangan Nabi Nuh di dalam umur yang mencapai sangat lanjut, yaitu 950 tahun. (Lihat Surat 29, al- Ankabut ayat 14). Beliau berjuang siang dan malam, petang dan pagi, dengan lemah-lembut dan dengan keras, secara terang dan secara bisik-bisik, namun kaum itu bertambah diajak, bertambah menjauh, bahkan mereka sumbatkan jari tangan mereka ke dalam telinga mereka, untuk mengelakkan jangan sampai mendengarkan seruan itu.

"Bahwa janganlah kamu menyembah, kecuali kepada Allah." (pangkal ayat 26). Hanya Allah sajalah, Yang Maha Esa, yang berdiri sendirinya yang patut buat disembah, yang lainnya tidak ada. Karena yang lain itu adalah makhluk Allah belaka. Sebagai ditafsirkan oleh ath-Thabari: "Janganlah disembah selain Allah, hai manusia; baik berhala-berhala atau patung. Jangan dipersekutukan di dalam memuja Allah, bahkan tunggalkanlah hadapmu kepadaNya, dan ikhlaslah, karena tidak ada yang lain yang jadi sekutu dari Allah."

"Sesungguhnya aku takut, ke atas kamu akan jatuh azab hari yang pedih." (ujung ayat 26).

Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah dosa paling besar. Menyamakan berhala-berhala yang diberi berbagai nama itu dengan Allah adalah suatu perbuatan yang tidak dapat dimaafkan. Maka sebagai orang yang telah diberi wahyu oleh Tuhan, karena sangat cintanya kepada kaumnya, Nabi Nuh menyatakan rasa cemas dan takutnya kalau perbuatan yang sangat salah ini diteruskan juga, siksaan Allah yang amat besar akan dijatuhkan ke atas pundak mereka. Rasa takut yang dinyatakan Nuh ini, bukanlah takut kepada bahaya yang akan mengancam dirinya sendiri; tetapi karena kasih sayangnya kepada kaum itu. Tetapi kalau sudah terlalu, tidak juga memperdulikan ajakan dan ancaman, kasih cinta itu bisa berubah jadi kemurkaan, sehingga pernah Nuh mendoakan kepada Allah agar jangan diberi peluang lagi bagi kaum itu berdiam dalam dunia ini. (71;22). Tinggalkan saja orang-orang yang beriman.

Sambutan Kaumnya

"Maka berkatalah pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya itu: Kami tidak memandangmu melainkan seorang manusia seperti kami (juga)." (pangkal ayat 27).

Artinya: Engkau mendakwakan dirimu jadi Rasul Allah kepada kami. Melarang kami menyembah kepada yang selain Allah? Siapa benar engkau? Engkau bukan Malaikat, engkau hanya manusia seperti kami, yang kami kenal selama ini. Apa benarkah kelebihan engkau daripada kami, makanya engkau yang akan diistimewakan mendapat wahyu?

Maka di dalam ayat sudah mulai ditegaskan bahwa mereka adalah satu *al-mala-u,* artinya satu golongan orang-orang yang terkemuka dalam kaumnya, dan pendirian mereka adalah kafir; tidak mau menerima kebenaran.

Berkata Al-Qasyani: "Maka berkatalah orang-orang yang istimewa dalam kaumnya itu, yang diri mereka penuh dan sibuk dengan urusan-urusan dunia, yang merasa diri berkuasa, yang akal mereka telah tertutup sehingga tidak dapat lagi mendengarkan seruan kebenaran: "Kami lihat engkau ini hanya manusia seperti kami saja." Mereka berkata demikian karena mereka hanya memandang dari lahir, terbatas sehingga jangkauan akal yang sempit dan ragu, yang bingung karena menuruti hawa, yang dia hanya sekedar akal buat hidup. Orang-orang begitu tidak dapat melihat kemajuan seseorang lebih dari yang dapat mereka kirakan, mereka tidak dapat melihat tingkat-tingkat kemajuan hidup manusia untuk mencapai hidup yang lebih sempurna, maju bertambah maju, naik bertambah naik, sehingga yang tahu batas kemajuan jiwa manusia itu hanyalah Allah belaka. Sebab itu mereka tidak dapat memahami dan merasakan apa yang dinamakan *Nubuwwat,* dan apa artinya yang sebenarnya." Sekian Al-Qasyani.

Sebab itu tidaklah kita heran jiwa sebaik Nuh menyampaikan seruannya, bukanlah seruan itu yang mereka perhatikan, melainkan siapa benarkah orangnya Nuh itu, apa benar lebihnya dari kita. Kita tidak heran! Sebab sampai kepada zaman kita ini, orang-orang yang berkedudukan (berposisi) baik dalam masyarakat atau dalam kekuasaan, masih begitu saja sikapnya kalau ada orang membawa seruan yang baru, mengajak berfikir yang mendalam. Karena fikiran mereka telah terikat kepada benda dan kemegahan.

"Dan tidak kami lihat engkau, orang-orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang rendah di antara kami, permulaan pendapat." Dan tidak kami lihat engkau, orang-orang yang mengikuti engkau. Dua dijadikan satu: Engkau, pengikut engkau. Artinya mereka ukur nilai Nabi Nuh itu sendiri dengan penilaian mereka atas pengikut Nuh. Untuk menilai orangnya, hendaklah lihat siapa pengikutnya. Pengikut-pengikut engkau itu dalam pandangan masyarakat adalah orang yang derajatnya lebih rendah daripada kami; orang miskin, orang hina dan tiada terpandang. Itulah ukuran engkau, yaitu pengikut engkau.

Dikatakan pula kedangkalan pengikut Nuh itu, yaitu bahwa mereka belum mempunyai pemikiran dan pertimbangan yang melanjutkan dan mendalam; *permulaan pendapat.* Itulah sifat mereka. Artinya, karena mereka itu belum mempunyai kecerdasan yang tinggi, akal dan pendapat mereka masih saja dalam taraf *permulaan.* Sebab itu apa saja yang dikatakan Nuh, terus mereka

terima, tanpa fikir panjang. Itulah yang disebutkan dalam ayat *Baadiarra'yi.* Kata-kata *baadi,* artinya ialah permulaan. *Bada-a,* artinya memulai. Maknanya lagi ialah yang dapat mereka terima ialah yang mula-mula nampak pada lahir, mereka tidak dapat menyelami sampai ke batin. Setelah berfikir mendalam, barulah orang akan mengerti apa yang ada di balik yang lahir itu.

Dalam pemakaian kata zaman sekarang bolehlah kita artikan bahwa pemuka-pemuka yang kafir dari kaum Nuh itu memandang pengikut Nuh adalah orang-orang yang masih *Primitif* atau *Kampungan,* yang belum terpelajar dan belum hidup berkebudayaan yang tinggi.

An-Nashir mentafsirkan demikian: "Orang-orang itu mendebat dan menyangkal Nuh dan pengikut-pengikutnya itu dari dua segi:

Pertama: Pengikutnya semua orang rendah; tidak ada yang patut dicontoh orang, tidak ada yang patut diteladan.

Kedua: Dalam hal itu merekapun tidak mempunyai kesanggupan mempertimbangkan apa yang diikutnya, asal ikut-ikutan saja. Fikiran mereka tidak sanggup memperbedakan yang benar dan yang salah, menurut saja dengan tidak berfikir dan menimbang. Maksud mereka itu ialah untuk mempertahankan bahwa mereka tidak dapat disalahkan, jika mereka tidak mau mengikut Nabi Nuh." Demikian tafsiran an-Nashir.

Al-Qasimi dalam tafsirnya *"Mahasin at-Ta'wil"* memberikan komentar lagi atas penafsiran an-Nashir itu, demikian: "Dengan demikian terbukti, meskipun mereka merasa diri istimewa dalam kedudukan dan kecerdasan fikiran, sebenarnya mereka adalah bodoh dan sontok akal. Kebenaran itu tidaklah akan hina, meskipun pendukung dan pengikutnya orang-orang miskin. Bahkan kalau direnungkan, pengikut kebenaran itulah orang yang mulia, walaupun dalam hal harta mereka miskin. Dan yang menolak kebenaran itulah yang hina, walaupun mereka kaya-raya. Bahkan pada umumnya, pengikut utama kebenaran, selalu orang-orang yang dianggap lemah, dan penentang kebenaran umumnya ialah orang-orang *gede.* Hal ini telah dijelaskan Tuhan dalam Surat 43 az-Zukhruf, ayat 23:

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ
ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ (الزخرف ٢٣)

"Demikianlah adanya: tidaklah Kami utus sebelum engkau pada suatu desa, dari seorang pengancam (Rasul), melainkan berkata orang-orang yang hidup mewah dalam dusun itu, bahwa telah kami dapati nenek-moyang kami memegang suatu pendirian. Dan sesungguhnya kami, atas jejak-jejak nenek-moyang itu, selalu mengikuti."

Pengikut Nabi Muhammad s.a.w. yang mula-mula, inti utama dari penegak Islam, kader-kader sejati beliau, ialah orang-orang lemah itu, atau yang disebut *Dhu-'a-faak.*

Ketika Abu Sufyan masih menjadi penantang Nabi s.a.w., dia pernah pergi ke negeri Syam (Damaskus) tempat bersemayam Herclus (Hiraqlu), Raja Muda Romawi untuk Syam. Ketika itu gerakan Nabi Muhammad s.a.w. menegakkan Islam telah sampai juga ke telinga raja Rum itu. Lalu dipanggilnya Abu Sufyan menghadapnya ke istana, karena dia hendak mencari keterangan tentang Nabi Muhammad s.a.w. Dan dia bukan tidak tahu bahwa Abu Sufyan adalah salah seorang penantang utama dari Nabi s.a.w. pada waktu itu.

Ketika ditanyai tentang gerakan Nabi s.a.w., tentang peribadi beliau dan sifat-sifat perjuangannya, Abu Sufyan terpaksa menjawab dengan jujur dan objektif. Di antara pertanyaan Herclus demikian bunyinya: "Apakah orang-orang muliawan yang jadi pengikutnya, atau orang-orang yang lemah?"

Abu Sufyan menjawab: "Bahkan orang-orang yang lemah kedudukannya!"

Herclus menyambut: "Memang, orang-orang yang lemahlah biasanya yang jadi pengikut daripada Rasul-rasul."

Lalu komentar al-Qasimi selanjutnya: "Bersegera menceburkan diri untuk menganut kebenaran adalah budi yang utama. Karena kalau kebenaran sudah nyata, tidak ada waktu lagi buat merenung-renung dan berfikir lama. Segala orang yang mempunyai perasaan di waktu itu sudah mesti menerima. Yang mundur-maju hanyalah orang yang bodoh atau sontok fikirannya. Dan tidak ada sesuatu pun di dalam hidup ini yang lebih jelas kebenarannya, selain seruan Rasul-rasul!" Sekian komentar Syaikh al-Qasimi dalam tafsirnya atau penafsiran an-Nashir itu.

Dan sanggahan mereka disebutkan lagi dalam ayat selanjutnya: *"Dan tidak kami lihat pada kamu, atas kami, sesuatu kelebihan pun."* Artinya: Baik engkau sendiri hai Nuh, atau gabungan engkau dengan pengikut-pengikutmu itu, kami pandang tidaklah ada satu kelebihan pun daripada kami, sehingga kami mesti tunduk pula kepada ajakan yang engkau sampaikan itu. Engkau sendiri hanya manusia biasa, bukan Malaikat. Kaya pun engkau tidak, terkemuka dalam masyarakat pun tidak. Apatah lagi orang-orang yang mengikutmu itu; kampungan, primitif, *brengsek,* berfikir masih dangkal, harta tidak ada, sehingga tidak sebuah pun yang harus kami segankan kepada engkau dan mereka.

Ditafsirkan oleh Jarullah az-Zamakhsyari dalam tafsirnya: "Orang-orang terkemuka itu disegani orang, mempunyai *ja-ah,* (ditakuti, dikagumi) dan harta. Sebagaimana sampai kini orang-orang yang menamai dirinya orang Islam merasa dirinya demikian pula. Di atas keadaan demikianlah mereka membangun kemuliaan diri mereka dan menghinakan orang-orang yang dianggap rendah itu. Mereka tidak insaf, bahwasanya kemajuan seseorang dalam berlomba mengejar keduniaan, belumlah akan dapat mendekatkan seseorang kepada Allah, bahkan itulah yang kerapkali menjauhkan. Bukan mengangkat naik, melainkan meruntuhkan turun. Apatah lagi kalau telah berkenaan dengan Nubuwwat, siapa yang dipilih Allah jadi Nabi, dan siapa yang berkeahlian

untuk itu. Apatah lagi Nabi-nabi itu, diutus Tuhan ke dunia ini, bukanlah mengajarkan mengejar dunia, tetapi hidup untuk menuntut akhirat. Urusan dunia bagi Nabi-nabi, hanyalah urusan kecil belaka, bukan urusan orang yang hendak kekal di dalamnya. Alangkah jauhnya Nabi-nabi yang mulia itu dari sifat-sifat yang akan merenggangkan dari Allah, bahkan alangkah jauh Nabi-nabi itu dari suatu kemuliaan, yang hina di sisi Allah." Sekian az-Zamakhsyari.

Lalu sanggahan mereka seterusnya: *"Bahkan berat sangka kami, kamu adalah dari golongan orang-orang pendusta."* (ujung ayat 27).

Artinya, bahwasanya segala seruan engkau, mengajak kami supaya hanya menyembah kepada Allah Yang Esa, tidak boleh mempersekutukan yang lain dengan Dia, atau pengakuan engkau bahwa engkau ini Nabi atau Rasul, atau pembawa ancaman, atau bahwa kalau masih tetap mempertahankan pendirian kami, engkau takut kami akan kena siksaan Allah kelak kemudian hari, semuanya itu belum sebuah pun yang dapat kami terima. Berat sangka kami (Zhan) bahwa yang engkau serukan ini hanya omong kosong, bohong melompong, dusta belaka.

Sanggahan itu disambut oleh Nuh dengan mata tenang dan tegas: *"Dia berkata: "Wahai kaumku! Bagaimana pendapatmu kalau ternyata aku ini ada di atas kebenaran dari Tuhanku?"* (pangkal ayat 28).

Satu pertanyaan yang dalam sekali maknanya. Pertanyaan yang mengajak mereka berfikir kembali agar jangan terburu-buru menolak. Karena tadi mereka telah mengatakan bahwa mereka bukanlah orang-orang asal mendengar suatu seruan, langsung saja menerima tanpa fikir! Sekarang coba fikirkan kembali dengan seksama. Kalau betul terbukti kelak bahwa aku ini memang Utusan Allah, dan yang aku serukan itu ternyata kebenarannya, maka kamu sebagai orang yang merasa dirinya istimewa, akan bagaimana sikapmu pada waktu itu? Dan bagaimana pula sikapmu kelak jika: *"Dan didatangkan-Nya kepadaku Rahmat dari sisiNya."* Rahmat perlindungan yang langsung dari Tuhan kepadanya, sebagai seorang Nabi, dengan mu'jizat yang tertinggi sehingga tidak tercapai oleh akal manusia? Waktu itu pasti datang! Pertolongan (ladunni) yang langsung dari Tuhan? Bagaimanakah sikapmu pada waktu itu? *"Lalu digelapkan itu buat kamu?"* Yaitu bahwa kamu masih saja membutakan mata, karena kesombongan? Padahal Rahmat itu pasti datang, baik kamu membutakan mata, atau kamu menyombongkan diri? *"Apakah akan kami paksa kamu menerimanya, padahal kamu benci padanya?"* (ujung ayat 28).

Berkata ahli Tafsir: Pertanyaan-pertanyaan ini adalah *Istifham-Inkari*. Artinya, apakah kami akan menghalau kamu menerima kebenaran ini dengan paksaan? Padahal kami tidak ingin memaksa kamu? Alangkah baiknya jika dari sekarang, sebelum ketentuan Tuhan datang, kalian terima ini dengan sukarela, dengan hati tulus ikhlas, sebab kebenaran itu sudah nyata. Karena kalau Tuhan Allah sendiri yang bertindak nanti menghukum kamu, meruntuhkan kesombongan kamu, alangkah sedihnya hati kami, padahal kamu semuanya adalah kaum kami.

Aku Tidak Minta Upah

"Dan wahai kaumku! Tidaklah aku meminta harta kepada kamu atasnya." (pangkal ayat 29). Artinya: Atas pekerjaanku menyeru kamu kepada jalan yang benar, hanya menyembah kepada Allah saja, tidaklah aku meminta supaya aku diberi harta.

Ketika menafsirkan ayat ini, teringatlah penulis Tafsir al-Azhar ini akan nasib orang-orang yang menyediakan diri menjadi penyambut waris Nabi-nabi itu; yaitu ahli-ahli Da'wah, Muballigh-muballigh yang berjuang didorong oleh kewajibannya buat menyampaikan seruan kebenaran, lalu seruan itu mereka sampaikan kepada orang-orang kaya, orang berpangkat, orang-orang yang berkedudukan penting, lalu diukurnya seruan itu dengan sangkanya yang buruk. Mentang-mentang muballigh-muballigh dan ahli-ahli da'wah itu biasanya hidup miskin, mereka sangka bahwa orang datang hendak mengemis kepadanya. Disangkanya asal orang datang menyerukan kebenaran, bahwa orang itu mengharapkan harta.

Ayat ini ditafsirkan oleh al-Qasyani; artinya: "Kamu telah biasa memandang segala perjuangan ialah karena jadi mata pencarian. Padahal bukan itu yang aku minta dari kamu. Kalau kamu mendakwakan bahwa kamu adalah orang-orang yang berfikiran mendalam, niscaya tidak akan begitu kamu menyangka orang."

"Tidak lain upahku, hanyalah (terserah) kepada Allah." Allah yang memerintahkan daku menyampaikan ini, dan Allah pula yang menjamin hidupku. Urusan ini tidak ada hubungan dengan upah mengupah. *"Dan tidaklah aku pengusir orang-orang yang beriman."*

Apakah rahasia yang terkandung maka sampai Nabi Nuh terpaksa mengeluarkan perkataan ini? Bahwa beliau tidak hendak mengusir orang yang telah mengaku beriman? Apakah karena pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya itu serupa pula yang pemuka-pemuka Quraisy? Yang tidak senang jika disama-ratakan saja kedudukan mereka dengan orang-orang yang mereka pandang rendah? Dan asal mereka diistimewakan oleh Nuh, lalu mereka bersedia memberikan Nuh uang? – Astaghfirullah!!

Susunan ayat memang telah mengisyaratkan demikian.

Mereka merasa diri istimewa karena mereka berpangkat, mereka berharta dan berpengaruh. Asal mereka diistimewakan, mereka mau membayar. Mereka hanya mau duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan orang yang sama berbangsa, sama berharta. Nafsu congkak manusia zaman purbakala itu, masih mengalir ke dalam zaman moden kita ini. Manusia dihargai bukan karena penderitaannya, bukan karena cita-citanya, bukan karena luhur budinya, tetapi karena kedudukan dan harta. Tetapi Nuh a.s. telah memberikan kata tegas: Dan tidaklah aku pengusir orang-orang beriman.

Pengikut-pengikutnya yang telah menyatakan Iman itu tidak akan diusirnya. Karena hubungan Nuh dengan mereka bukanlah hubungan harta. Meski-

pun orang-orang yang beriman itu miskin tidak memberikan harta apa-apa kepada Nuh, mereka itu lebih utama bagi Nuh daripada orang-orang menilai pendirian manusia dengan harta itu. Dan sekali lagi Nuh menjelaskan kepada pemuka-pemuka itu kelebihan orang-orang yang beriman itu dan kekurangan pemuka-pemuka itu. Kata Nuh selanjutnya: *"Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka, tetapi aku lihat kamu ini adalah kaum yang bodoh."* (ujung ayat 29).

Akan datang kelak satu hari, hari kiamat: "Pada hari itu tidaklah ada manfaatnya hartabenda dan tidak pula anak turunan, kecuali barangsiapa yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih." Demikian tersebut di dalam Surat 26, asy-Syu'ara' ayat 88-89. Maka orang-orang yang beriman inilah yang akan datang ke Hadhirat Allah membawa hati mereka yang suci bersih daripada syirik dan kufur. Adapun pemuka-pemuka yang kaya-raya dan bermegah itu, berapa pun banyak hartanya, betapa pun kembang-biak keturunannya, tidaklah akan mendapat penerimaan yang layak dari Allah. Oleh sebab itu kebanggaan mereka selama ini, sehingga sampai menawar Rasul Allah dengan harta *berapa kami mesti bayar,* telah ditegaskan oleh Nabi Allah bahwa mereka adalah orang-orang bodoh. Sebab mereka menilai kehidupan dengan harta, bukan dengan keluhuran budi, dan keteguhan akidah.

"Dan wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (siksa) Allah, jika aku usir mereka itu?" (pangkal ayat 30).

Maka dengan pertanyaan Nabi Nuh a.s. yang seperti itu, beliau lebih meninggikan lagi martabat orang-orang yang beriman kepadanya itu, walaupun mereka dianggap oleh pemuka-pemuka itu *"Araadziluna"*, orang-orang yang kami anggap hina jelata. Mereka itu semuanya adalah kekasih Allah, sebab mereka beriman kepada Allah. Kalau mereka aku usir, aku sisihkan, Tuhan akan murka kepadaku. Padahal aku diutus Tuhan ke dunia ini ialah hendak membangkitkan orang-orang semacam itu di tengah-tengah masyarakat manusia. Mengusir mereka berarti bagiku mengkhianati tugasku sendiri. Niscaya Tuhan Allah murka kepadaku, aku pun akan ditempelak Tuhan. Kalau demikian halnya, siapakah yang akan dapat menolong dan membelaku seketika Allah menyesali perbuatan? *"Apakah kamu tidak hendak ingat?"* (ujung ayat 30).

Apakah kamu tidak hendak mempergunakan fikiranmu dan mengingat akibat yang jauh daripada sikap kamu yang berkeras kepala itu?

"Dan tidaklah aku berkata kepadamu: Di sisiku ada perbendaharaan-perbendaharaan Allah." (pangkal ayat 31). Dengan perkataan begini Nabi Nuh melanjutkan lagi, lebih tertekan lagi, bahwa meskipun pemuka-pemuka yang kafir itu, membanggakan ketinggian, kekuasaan dan kekayaan, Nuh tidaklah mempunyai harta untuk menandingi mereka. Nuh tidak bermodal, dia tidak memegang perbendaharaan Allah. Kekayaannya hanyalah kekayaan batin, ke-

kayaan jiwa yang dianugerahkan Allah. Sebagaimana aku tidak mengharapkan harta kekayaan dari kalian, kalian pun kalau masuk menjadi pengikut dari ajaran yang aku bawa ini, janganlah mengharap apa-apa daripadaku. *"Dan aku tidaklah mengetahui yang ghaib."* Apa yang akan kejadian di belakang hari, Tuhanlah Yang Maha Tahu. Aku ini hanyalah manusia biasa sebagai kamu juga: *"Dan tidak aku mengatakan bahwa aku ini Malak." Malak;* artinya ialah seorang Malaikat. Kalau telah banyak (jama') disebut Malaikat. Tetapi dalam peminjaman bahasa kita (Melayu — Indonesia), untuk satu kita pakai juga Malaikat. Dalam keterangan ini Nuh menjelaskan bahwa dia bukan Malaikat, dia adalah manusia. Tidaklah dia suni dari kealpaan dan kelemahan. Sebab itu tidaklah Nuh sanggup akan menciptakan suatu hal atau perkara yang ganjil, kalau Allah tidak mengizinkan. Dan terhadap pengikut-pengikut yang telah menyatakan iman kepada seruan yang beliau bawa itu, yang dipandang hina dan rendah oleh golongan penguasa kafir itu beliau adakan pula pembelaan: *"Dan tidak aku mengatakan darihal orang-orang yang hina di pandangan matamu itu, bahwa Allah sekali-kali tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka."* Artinya, apakah kalian sangka bahwa orang-orang yang kamu pandang rendah hina itu, yang sekarang telah menyatakan Iman kepada seruanku, bahwa keadaan mereka tidak akan berubah? Bahwa mereka akan tetap begitu-begitu saja? Bukankah nasib manusia itu laksana roda pedati juga? Berganti naik dan berganti turun? Hari ini bisa kamu anggap mereka itu hina dan rendah; mungkin di lain hari keadaan terbalik! *"Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam diri-diri mereka."* Artinya, mungkin sekali di dalam diri orang-orang yang kamu anggap hina rendah itu tersembunyi kekuatan iman dan takwa yang hebat, yang bisa merubah keadaan, baik diri mereka ataupun masyarakat mereka.

Perkataan Nuh yang seperti ini sudah dapatlah kita kiaskan dengan keadaan yang lain, terutama di zaman hidup Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Pengikut beliau yang pertama-tama menyatakan diri menjadi Muslim, yang disebut *"Assabiqunal Awwaluna", perintis-perintis yang pertama itu,* pada umumnya adalah orang-orang yang dianggap hina oleh masyarakatnya. Ada budak belian, ada anak kecil dan ada perempuan. Kalau ada orang dewasa masuk, mereka itu tidak kaya dan sudah dikucilkan dari masyarakat bangsanya. Sedang pemuka-pemuka yang lain adalah orang-orang mampu dan terkemuka. Sebagai Abu Lahab, Abu Jahal, Abu Sufyan dan lain-lain. Merekalah yang menantang Rasul s.a.w. Tetapi sebagaimana jadinya kejadian? Bukankah orang-orang bekas jahiliyah itu, yaitu orang sebagai Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Thalhah, Zubair dan lain-lain itu yang menjadi Pahlawan Islam? Orang-orang besar yang disegani dan ditakuti?

Lantaran itu — kata Nuh selanjutnya — jika aku ikuti kehendak kamu, hai pemuka-pemuka kaumku yang tidak mau beriman, supaya pengikutku itu aku singkirkan, aku usir, aku tolak: *"Sesungguhnya jadilah aku dari golongan orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 31).

Aku tidak mau masuk golongan orang yang zalim, yaitu orang yang mengerjakan suatu pekerjaan dengan kurang fikir, tidak memikirkan suatu akibat dari perbuatan yang dikerjakan dengan tergopoh-gopoh. Oleh sebab kata *Zalim* berasal dari kata *Zulm,* yang berarti gelap, maka tepat juga ungkapan bahasa bagi seseorang yang mengerjakan suatu pekerjaan atau melakukan suatu tindakan yang salah hanya karena hendak melepaskan kehendak hawanafsu, dikatakan orang yang *gelap mata.*

Nabi Nuh tidak mau bersikap dan bertindak "gelap mata". Tuhan tidak menyukai perbuatan demikian. Betapa pun jua, pengikutnya akan tetap beliau pertahankan. Karena mereka mengikut dengan tulus ikhlas.

Tantangan Kaumnya Seterusnya

"Mereka berkata: "Wahai Nuh! Sesungguhnya engkau telah sangkal kami." (pangkal ayat 32). Artinya, engkau telah berdebat terhadap kami, engkau salahkan pendirian kami; *"Maka telah engkau banyakkan bantahan itu kepada kami."* Berbagai dakwaan telah engkau kemukakan, permintaan kami buat menyingkirkan orang-orang yang hina itu tidak engkau terima, kami tidak engkau hormati, malahan engkau selalu menegakkan juga bahwa engkaulah yang benar. Sekarang kami tegaskan: Kami tidak mau mengikut ajaranmu itu. Engkau mau apa? Oh, engkau mengancam kami? *"Kalau begitu datangkanlah kepada kami apa yang telah engkau janjikan kepada kami itu."* Engkau pernah mengatakan bahwa orang yang tidak mau menuruti ajaran yang engkau bawa ini, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan hanya Allah saja yang patut dipuja, tidak ada berhala, tidak ada patung, dan barangsiapa yang masih tetap pada pegangan yang lama itu, tidak mau kembali kepada kebenaran, kata engkau, azab Tuhan akan datang menyiksanya. Silahkan! Bawa kemari azab itu! Kami mau melihatnya: *"Jika engkau termasuk orang-orang yang benar."* (ujung ayat 32).

Inilah satu tantangan yang benar-benar berisi kesombongan.

Namun sebagai seorang Rasul yang dituntun Tuhan dengan wahyu, dan percaya benar bahwa dirinya memang Rasul Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya, Nabi Nuh tetap menjawab dengan tenang: *"Dia menjawab: Tidak lain yang akan mendatangkannya kepada kamu, hanya Allah jua."* (pangkal ayat 33). Bukan aku! Sebab itu tidaklah ada perlunya kamu menantang diriku sendiri buat mendatangkan azab siksa Allah atas kedurhakaan kamu itu. Aku ini apalah! Aku telah katakan kepadamu, bahwa aku ini hanya manusia sebagai kamu juga, yang ghaib aku tak tahu. *"Jika Dia kehendaki,"* jadilah azab siksaan itu: *"Dan tidaklah kamu akan terlepas."* (ujung

ayat 33). Walaupun bagaimana kamu hendak mengelakkan diri, walaupun bagaimana kuat kuasamu. Semua kamu kecil di hadapan Allah.

Namun mereka masih saja menyombong, berbesar diri, menolak kebenaran. Tidak ada ajakan yang lalu, tidak ada pengajaran yang masuk. Lantaran itu berkatalah Nuh dengan penuh pengertian:

"Dan tidaklah bermanfaat kepada kamu nasihat-nasihatku, jika aku hendak menasihatimu jua, bila adalah Allah hendak menyesatkan kamu." (pangkal ayat 34). Di dalam jumlah kata Nuh yang seperti ini, tidaklah terkandung rasa putusasa, melainkan rasa kesadaran tugas. Dia mesti melanjutkan seruannya, sebab dia Rasul, dia utusan. Kewajibannya ialah menyampaikan. Walaupun ditolak bagaimana jua pun, dia tidak akan berhenti karena Allah melarang berhenti. Bila Allah hendak menyesatkan mereka jua, karena kesalahan mereka sendiri, tidak ada yang dapat menghalangi. Sebab itu diingatkannya juga: *"Dialah Tuhan kamu!"* Dialah yang Maha Kuasa menentukan nasib kamu, bukan aku: *"Dan kepadaNyalah kamu sekalian akan kembali."* (ujung ayat 34).

Seorang Nabi tidak bosan buat menerangkan hakikat yang sebenarnya itu, yaitu bahwa kepada Allah semuanya akan kembali, dan di sanalah akan mereka rasakan kelak betapa akibat dari keingkaran mereka terhadap kebenaran yang disuruh sampaikan oleh Allah.

Kemudian, setelah menceriterakan sebahagian besar perjuangan Nabi Nuh dengan kaumnya itu, perkataan dibawa kembali kepada hubungan di antara Nabi Muhammad s.a.w. dengan kaumnya, kaum Quraisy Jahiliyah itu, yang mereka telah menolak seruan Muhammad s.a.w. sebagaimana kaum Nuh telah menolak seruan Nuh. Maka berkatalah ayat selanjutnya:

"Ataukah mereka akan berkata." (pangkal ayat 35). *"Mereka"*, yang dimaksud di sini ialah kaum Musyrikin yang menolak seruan Muhammad s.a.w. di Makkah itu: *"Dia telah mengada-adakannya."* Yaitu bahwasanya al-Quran itu hanyalah diada-adakan saja oleh Muhammad s.a.w. Dia hanya berdusta dan segala apa yang dikatakannya wahyu dari Tuhan itu hanyalah omong kosongnya belaka. Sebagaimana di pangkal kisah perjuangan Nuh a.s. di ayat 27 di atas tadi sudah dapat kita saksikan.

Maka disuruhlah Rasulullah s.a.w. menangkis tuduhan bahwa dia mengada-adakan itu: *"Katakanlah: Jika aku mengada-adakannya, maka atas akulah tanggungan dosaku."*

Perhatikanlah tangkisan kata ini. Bahwa Nabi Muhammad s.a.w. telah menyampaikan seruannya, seruan yang masuk akal dan tidak dapat dibantah kebenarannya oleh fikiran yang sihat. Tetapi mereka menolak, bukan dengan menangkis seruan itu dan membantahnya dengan alasan yang kuat, melainkan menuduh bahwa Wahyu Ilahi itu adalah palsu, hanya buatan Muhammad saja. Nabi Muhammad menjelaskan pendiriannya sebagai seorang yang bertang-

gungjawab dan mengerti akan tugasnya. Bahwa kalau engkau tuduh aku ini mengada-ada, bahwa Wahyu itu hanya palsu, aku berani bertanggungjawab di hadapan Tuhan. Aku sangat mengerti bahwa kalau aku berbuat dusta atas nama Allah, aku ini akan dihukum Tuhan dengan seberat-berat hukuman. Tetapi bagaimana dengan kelakuanmu yang terus-menerus berbuat dosa? Yang tidak mau ditegur itu? Untuk itu kamu berdosa. Kalau kamu berdosa, apakah kamu berani, seberani aku pula mempertanggungjawabkan di hadapan Allah?

Aku sampaikan seruan ini kepadamu, supaya kamu berhenti dari menyembah dan memuja yang selain Allah. Kalau aku berani menanggung-jawab dosaku sendiri di hadapan Tuhan, maka dosamu itu tidaklah aku mesti menanggungjawabnya, melainkan kamu sendiri. Beranikah kamu?

Dosa kamu mengolok-olok, menentang kebenaran, menuduh-nuduh dan bersikeras mempertahankan perbuatan yang batil, siapa yang mesti menang-gungjawabnya? Bukankah kamu sendiri?

"Tetapi aku lepas diri dari dosa yang kamu kerjakan." (ujung ayat 35). Di ujung ayat ini Rasulullah s.a.w. menelanjangi jiwa orang-orang yang kafir itu, bahkan kalau mereka yang didesak menyuruh membukfikan kebenaran pen-dirian mereka, mereka tidak akan bisa menjawab. Hal-hal yang seperti ini sampai sekarang tetap terjadi. Mereka selalu mencari segi-segi yang lemah dari al-Quran, padahal apabila orang-orang arif bijaksana membacanya, yang ke-lihatan lemah bukanlah al-Quran melainkan diri mereka sendiri.

(36) Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya tidaklah akan ber-iman daripada kaum engkau itu, melainkan yang telah beriman (juga). Maka janganlah engkau berdukacita dari apa yang telah mereka kerjakan.

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ
إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟
يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

(37) Dan buatlah sebuah kapal di hadapan mata-mata Kami dan dengan Wahyu Kami, dan janganlah engkau hadapkan ke-padaKu darihal orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan.

وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا
تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ
﴿٣٧﴾

(38) Dan dibuatnyalah kapal itu. Dan setiap lalu di hadapannya serombongan dari kaumnya itu, menghinalah mereka kepadanya. Dia pun berkata: Jika kamu hinakan kami, sesungguhnya kami pun menghinakan kamu sebagaimana kamu menghinakan itu (pula).

وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن
قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا
فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

(39) Maka kelak akan tahulah kamu siapakah yang akan didatanginya oleh azab yang akan merendahkannya, dan yang akan menimpa kepadanya azab yang tetap.

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ
يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

(40) Sehingga apabila datang perintah Kami dan menggelegaklah tanah, maka berfirmanlah Kami: Bawalah padanya dari tiap-tiap jenis dua sepasang, dan keluarga engkau, kecuali orang-orang yang telah terdahulu atasnya kata; dan orang-orang yang beriman. Dan tidaklah beriman sertanya, kecuali sedikit.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا
ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ
إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ
وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

(41) Dan berkatalah dia: Naiklah kepadanya dengan nama Allah di kala belayamya dan di kala berlabuhnya, sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang.

وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا
وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾

(42) Dan belayarlah dia membawa **mereka di** dalam ombak yang

وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ

نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِى مَعْزِلٍ يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب
مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾

laksana gunung-gunung, dan memanggillah Nuh kepada anaknya, sedang anak itu ada di suatu tempat yang terpisah jauh: Wahai anakku! Naiklah bersama kami, dan janganlah engkau berada bersama orang-orang yang tidak percaya.

قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ
ٱلْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ
إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ
فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

(43) Dia menjawab: Aku akan berlindung ke gunung, yang akan menyelamatkan aku dari air. (Lalu) Nuh berkata: Tidak ada yang akan menyelamatkan di hari ini dari ketentuan Allah, kecuali orang yang dikasihani-Nya. Dan dihalangilah di antara keduanya oleh ombak, maka jadilah dia dari golongan orang-orang yang ditenggelamkan.

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ
أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ
وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا
لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

(44) Dan difirmankanlah: Hai Bumi! Telanlah airmu, dan hai langit, berhentilah! Dan surutlah air, dan selesailah perintah, dan berlabuhlah dia di Judi, dan difirmankanlah: Kebinasaanlah bagi kaum yang zalim.

Memuncak

Di dalam Surat 71, Surat Nuh ayat 26, diuraikan dalam suatu Surat yang memakai nama Nabi Nuh sendiri betapa susah-payahnya Nabi Allah yang mulia itu menyeru kaumnya; siang dan malam, petang dan pagi, secara terang dan secara rahasia, secara lemah-lembut dan secara keras. Dan dalam masa se-

lama itu kadang-kadang kelihatan ketenangan sikap Nabi Nuh dan kadang-kadang memuncak juga perasaan hatinya yang sangat kecewa, sampai pernah dia berdoa kepada Allah di (ayat 26) itu, memohon kepada Tuhan agar disapu bersih saja orang-orang yang tidak mau percaya itu dari muka bumi.

Maka untuk menenteramkan hati beliau dan menghilangkan putusasanya berfirmanlah Tuhan: *"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya tidaklah akan beriman daripada kaum engkau itu, melainkan yang telah beriman (juga)."* (pangkal ayat 36). Artinya, tidaklah akan ada tambahannya lagi. Itu ke itu jugalah orang yang akan percaya. Yang lain akan tetap menantang dan tidak mau percaya. *"Maka janganlah engkau berdukacita, dari apa yang telah mereka kerjakan."* (ujung ayat 36).

Alangkah pentingnya ayat ini untuk menjadi tuntunan dan pimpinan bagi para Da'i, penyeru jalan kebenaran, muballigh dan terutama orang yang telah dihargai kaumnya sebagai ulama. Supaya mereka memperhatikan nasihat Tuhan kepada Nuh itu, janganlah berdukacita karena pengikut yang beriman itu tidak bertambah, hanya sebesar yang ada itu sajalah, yang memang telah beriman juga. Cobalah gambarkan! Seorang Rasul Allah yang mencapai usia selama itu, hampir 1,000 tahun, disambut dengan begitu dingin oleh kaumnya. Namun demikian, Tuhan selalu menyuruhnya sabar, jangan berdukacita dan jangan berputusasa. Yang engkau kerjakan itu adalah suatu tugas, suatu kewajiban. Tentang hasil dari tugasmu itu, adalah ketentuan dari Tuhan.

Bagaimana bagi kita yang disebut orang Ulama? Yang selalu dikatakan penyambut warisan daripada Nabi-nabi? Apalah baru artinya perjuangan kita dalam usia sependek ini untuk melaksanakan tugas sebagai pewaris tersebut? Padahal usia kita tidaklah sepersepuluh dari usaha beliau Nabi Nuh pada umumnya?

Perintah Membuat Kapal

Lalu Sabda Tuhan selanjutnya: *"Dan buatlah sebuah kapal di hadapan mata-mata Kami dan dengan wahyu Kami."* (pangkal ayat 37). Di sinilah datang perintah Tuhan kepada Nuh supaya segera membuat kapal atau bahtera, yaitu di bawah penglihatan mata Tuhan sendiri. Disebut di sini bahwa mata Tuhan itu banyak yakni kata jama' lebih dari dua mata. Memang bahwa Tuhan Allah itu bersifat melihat. Tetapi tidaklah layak di sini kita membicarakan pula apakah yang dimaksud di sini benar-benar banyak mata? Atau berarti penglihatan saja? Artinya bahwa Nabi Nuh membuat kapal itu, selalu beliau dipimpin oleh Wahyu bagaimana cara membuat kapal itu. Karena kononnya, sebelum Bahtera Nabi Nuh itu, manusia belumlah pandai membuat alat untuk belayar.

"Dan janganlah engkau hadapkan kepadaKu darihal orang-orang yang zalim itu." Artinya, janganlah engkau mengeluh lagi atau mengadu jika orang-orang yang zalim itu selalu mengganggu dan mengusik engkau, bahkan bersabarlah engkau mengerjakan pekerjaanmu membuat kapal itu, karena: *"Sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan."* (ujung ayat 37).

Lebih baik engkau bersabar dan jangan bersakit hati, dan jangan mengeluh jika ada gangguan dari mereka. Karena apabila engkau ladeni gangguan itu, akan terlambat pekerjaanmu, padahal di dalam keputusan Tuhan telah tertentu bahwa mereka akan ditenggelamkan.

"Dan dibuatnyalah kapal itu." (pangkal ayat 38). Artinya, dilaksanakannyalah apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Menurut setengah ahli tafsir, bertahun-tahun lamanya, kononnya 100 tahun sejak menanam kayu yang akan dijadikan bahtera itu, sampai kepada menebang dan menggergajinya. Bermacam-macamlah kata ahli tafsir tentang panjang dan lebar bahtera itu. Menurut Qatadah 300 hesta panjangnya, 50 hesta lebar. Al-Hasan mengatakan panjang 600 hesta, lebar 300 hesta. Ibnu Abbas mengatakan panjangnya 1,200 hesta, lebar 600.

Maka bersungguh-sungguhlah beliau mengerjakan bahtera itu siang dan malam. Niscaya ada orang yang Mu'min yang membantunya, tetapi akan berapa banyaklah mereka itu. *"Dan setiap lalu di hadapannya serombongan dari kaumnya itu, menghinalah mereka kepadanya."* Menjadi buah cemuhan mereka, sebab bahtera itu diperbuat di tengah padang, dihinakan dan tidak dipercayai bahwa Allah akan sanggup memperlayarkan kapal itu. Apakah Nuh hendak lari? Apakah mereka hendak ditenggelamkan? Dan berbagai ragam ejekan yang lain. Untuk menyambut penghinaan itu: *"Dia pun berkata: "Jika kamu hinakan kami, sesungguhnya kami pun akan menghinakan kamu, sebagaimana kamu menghinakan kami itu (pula)."* (ujung ayat 38).

Kalian boleh mentertawakan dan mengejek kami pada hari ini. Namun kelak akan datang masanya, kamilah yang akan mengejek dan menghinakan kamu, sebab azab siksaan Allah pasti datang kepada kamu.

"Maka kelak akan tahulah kamu siapakah yang akan didatanginya oleh azab yang akan merendahkannya." (pangkal ayat 39). Lihat sendirilah nanti siapakah di antara kita yang akan dapat siksaan itu, kamikah atau kamu yang sekarang mengejek dan menghina merendahkan kami. *"Dan yang akan menimpa kepadanya azab yang tetap."* (ujung ayat 39).

Dengan demikianlah Nabi Nuh menyambut ejekan dan penghinaan mereka tatkala beliau asyik menyelesaikan pekerjaan yang berat itu, dibantu oleh beberapa pengikutnya dalam jumlah kecil, yang sangat setia.

"Sehingga apabila datang perintah Kami, dan menggelegaklah tanah." (pangkal ayat 40).

Perintah Tuhan datang, menggelegak atau menggejolaklah air dari dalam tanah. Di mana-mana air pun tumbuh dengan tidak semena-mena banyaknya. Tanah yang tadinya tidak ada air, atau tidak ada mata-air atau sumur, sekarang menerbitkan air: *"Maka berfirmanlah Kami."* (Kata Tuhan) *"Hai Nuh! Bawalah padanya"* — yaitu pada bahtera yang telah selesai engkau kerjakan itu. *"Dari tiap-tiap jenis sepasang."* Bawalah dua-dua, seekor jantan, seekor betina, baik binatang jinak ataupun binatang liar, lalu masukkan ke dalam kapal itu: *"Dan keluarga engkau."* Artinya bawa pula ikut serta keluarga engkau. *"Kecuali orang-orang yang telah terdahulu atasnya kata."* Artinya, bahwa segala anggota keluarga bawalah serta, bawalah masuk ke dalam bahtera itu, kecuali orang-orang yang sudah ditentukan oleh Tuhan bahwa mereka tidak akan ikut. Meskipun misalnya Nuh ingin juga membawa serta mereka, mereka tidak juga akan ikut masuk bahtera itu. Maka kalau terjadi ada di antara anggota keluarga itu yang tidak dapat masuk, atau tidak mau masuk, sudahlah diperingatkan lebih dahulu oleh Allah pada ayat 37 di atas tadi, yaitu supaya Nuh jangan memintakan kepada Tuhan agar orang-orang yang aniaya disamakan dengan orang yang beriman. Dan pada lanjutan ayat dijelaskan lagi siapa-siapa yang akan masuk itu: *"Dan orang-orang yang beriman."* Orang yang telah menyatakan percaya, orang-orang yang dari semula telah menyambut baik segala seruan Nuh. Tetapi ujung ayat menjelaskan lagi: *"Dan tidaklah beriman sertanya, kecuali sedikit."* (ujung ayat 40).

Beratus tahun bekerja mengadakan da'wah kepada kaumnya, hanya sedikit yang mau beriman, yang sedikit itulah yang disuruh masuk ke dalam bahtera itu.

Satu riwayat yang diterima orang dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa manusia juga masuk ke dalam bahtera itu hanya 80 orang, termasuk di dalamnya perempuan-perempuan. Menurut Ka'bul Ahbaar, 72 orang semuanya. Termasuklah di sana Nuh sendiri dan ketiga puteranya laki-laki yang namanya dikenal dalam sejarah yang menurunkan serpih belahan keturunan manusia dunia ini, yaitu Sam, Ham dan Yafits. Masing-masing dengan isterinya. Anak yang keempat yang di dalam catatan tafsir-tafsir disebut *Yam,* itulah yang tenggelam. Termasuk juga dalam yang tenggelam itu isteri Nuh sendiri, sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat 66 at-Tharim ayat 10. Bahwa isteri Nuh dan isteri Luth sama nasibnya, sama-sama binasa, meskipun suami mereka orang-orang yang shalih.

Kemudian itu patut juga kita jelaskan sedikit tentang *Tannur,* yang tersebut di dalam pangkal ayat 40 ini:

"Menggelegaklah Tannur."

Telah kita artikan bahwa yang menggelegak, membusat-busat air keluar dari dalam tanah. Kita artikan *tannur* dengan tanah, menurut satu tafsir dari Ibnu Abbas; yang berarti permukaan bumi. Maka jadilah seluruh permukaan bumi menjadi mata-air, sehingga air itu pun keluar dari *tannur* yang menurut

setengah ahli bahasa berarti tempat yang berapi, yaitu tungku tempat memasak.

Setelah segala keluarga dan orang-orang yang beriman dalam jumlah kecil itu naik, dan telah naik pula binatang-binatang sepasang-sepasang, seekor jantan, seekor betina, dan air pun kian lama kian naik juga, dan bahtera itu sudah mulai terapung di permukaan air, maka datanglah sabda Tuhan:

"Dan berkatalah dia: Naiklah kepadanya dengan nama Allah." (pangkal ayat 41). Ingatlah bahwasanya engkau bersama keluarga dan orang-orang yang beriman ini naik ke dalam bahtera yang penuh sesak, adalah atas kehendak Allah. Sebab itu naikilah dia dengan nama Allah: *"Di kala belayarnya dan di kala berlabuhnya"* kelak. Ingatlah nama Tuhan seketika bahtera mulai belayar dan ingatlah pula kelak nama Tuhan seketika bahtera akan berlabuh di tempat yang kelak akan ditentukan oleh Tuhan pula: *"Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang."* (ujung ayat 41).

Makna yang mendalam daripada ujung ayat ini dapatlah kita rasakan kalau kita telah membiasakan diri *berjihad* pada jalan Allah. Jihad pada jalan Allah, yang dahulu telah ditempuh oleh Rasul-rasul Allah itu benar-benar menghendaki tenaga, fikiran, dan kadang-kadang air mata dan darah, bahkan maut. Kadang-kadang melihat betapa besarnya rintangan yang dihadapi, timbullah ragu-ragu, apakah benar janji yang telah dijanjikan Allah itu. Kalau benar, mengapa tidak juga datang janji itu, padahal kita tidak tahan lagi. (Tengok Surat kedua al-Baqarah: 214). — *Apakah ada kamu menyangka bahwa kamu akan masuk saja ke dalam syurga, padahal belum datang kepada kamu sebagaimana yang datang kepada orang-orang yang terdahulu daripada kamu; mereka disentuh oleh berbagai kesusahan, dan berbagai penyakit, dan sampai juga digoncangkan, sampai berkata Rasul dan orang beriman bersama dia: "Bilakah akan datang pertolongan Allah?"*

Begitulah suasana Rasul Allah Nuh dan orang-orang yang beriman beserta beliau berpuluh tahun lamanya. Sulit dan susah yang dihadapi, namun pertolongan Allah yang dijanjikan belum juga datang, sehingga kadang-kadang timbullah dukacita hati, sebagaimana yang telah dibayangkan Tuhan pada ayat 36 di atas tadi, bahwa Nabi Nuh dibujuk, dilarang berdukacita.

Maka ujung ayat 41 ini menjelaskan lagi keadaan itu, untuk dapat difahamkan oleh tiap-tiap Mujahidin Fi Sabilillah, pejuang menegakkan jalan Tuhan, bahwa karena besarnya rintangan mereka pernah mengeluh, mungkin pernah berputusasa, atau mengomel atau berdukacita. Sekarang Tuhan melepaskan mereka dari bahaya itu. Sebab Tuhan menunjukkan kasih sayangNya, dengan membawa mereka belayar dalam bahtera itu.

Hal ini dapat dibandingkan pula dengan Sabda Tuhan dalam Surat 110, an-Nashr, yang diturunkan Tuhan setelah Nabi Muhammad s.a.w. berhasil menaklukkan Makkah, yang delapan tahun lamanya sejak pindah (hijrah) ke Madinah, beliau sangat mengharapkan suatu waktu akan dapat merebut kota

Makkah itu juga dari tangan musyrikin. Sebelum cita itu tercapai, niscaya akan ada juga keluhan batin dan keputusasaan. Kalau tidak pada Rasul sendiri, niscaya ada pada kalangan orang-orang yang beriman beserta Nabi. Maka datanglah Surat an-Nashr: *"Apabila telah datang pertolongan Allah; dan engkau lihat manusia masuk ke dalam agama Allah berduyun-duyun, maka ucapkanlah kesucian disertai pujian terhadap Tuhan engkau, dan mohonkanlah ampun kepadaNya. Sesungguhnya Tuhan itu adalah pemberi Taubat."*

Bahtera itu telah mulai terapung ke atas permukaan air, karena bumi mulailah terendam. Lalu datanglah lanjutan sabda Tuhan menerangkan keadaan kapal itu: *"Dan belayarlah dia, membawa mereka di dalam ombak yang laksana gunung-gunung."* (pangkal ayat 42). Isyarat ayat ini yang mengatakan bahwa kapal telah belayar di dalam ombak yang tinggi laksana setinggi gunung memberi alamat bagi kita bahwa taufan halilintar besar telah turun. Niscaya berhembus keras, dan bumi pun kian lama kian terendam. Air kian naik sehingga yang datar tidak kelihatan lagi. Air bertambah naik, sehingga kaki bukit-bukit dan gunung-gunung pun mulai terendam. Dan manusia yang tidak dapat naik ke dalam bahtera itu niscaya mulailah berduyun mendaki tempat yang tinggi, yang sekira-kira air tidaklah akan sampai ke sana. Di antara mereka itu terdapatlah salah seorang putera Nuh; yang menurut para ahli tafsir namanya Yam. Ada juga yang menyebut namanya Kana'an. Lalu Tuhan melanjutkan kisahnya dalam wahyu: *"Dan memanggillah Nuh kepada anaknya, sedang anaknya itu ada di suatu tempat yang terpisah jauh."* Sudah terpisah jauh, karena sang ayah sudah berada dalam bahtera, dan anak sedang berjuang bersama orang banyak hendak mendaki bukit yang lebih tinggi, karena hendak membebaskan diri daripada air yang kian lama kian naik itu. Sebab si anak menyangka betapa pun besar air dan banjir itu, tidaklah akan sampai ke lereng bukit, apatah lagi akan merendam puncak gunung. Nabi Nuh menyeru: *"Wahai anakku! Naiklah bersama kami, dan janganlah engkau berada bersama orang-orang yang tidak percaya."* (ujung ayat 42).

Perhatikan pulalah rahasia perikemanusiaan, rahasia cinta ayah yang telah tua kepada anak kandungnya, penyambung turunannya. Meskipun Tuhan telah berkali-kali memperingatkan, meskipun Tuhan telah melarang memohonkan perlindungan Tuhan bagi orang-orang yang aniaya, karena orang-orang itu pasti tenggelam (ayat 37), dan meskipun Tuhan telah menjelaskan bahwa di antara ahli beliau ada yang telah tertentu lebih dahulu bahwa mereka tidak akan dapat masuk, namun Nuh sebagai ayah, masih belum putus harapan bahwa anaknya akan terpelihara. Nuh sebagai ayah tidak juga tahan hati melihat anaknya akan binasa. Sebab itu maka diajaknya, marilah naik sedang ada kesempatan, sebelum air bertambah naik dan ombak bertambah besar. Tetapi bagaimana jawaban awak? Allah di dalam wahyu menceriterakan bagaimana sambutan anak itu:

"Dia menjawab: "Aku akan berlindung ke gunung, yang akan menyelamatkan daku dari air." (pangkal ayat 43). Sampai kepada saat yang amat genting itu si anak masih saja memandang soal ini sebagai soal yang enteng. Dia masih menyangka bahwa air tidak akan naik ke puncak gunung. Barangkali dia menyangka bahwa orang yang di daratlah yang akan selamat, bukan orang yang dalam bahtera.

Kemudian Nuh pun berkata: *"Tidak ada yang akan menyelamatkan di hari ini dari ketentuan Allah, kecuali orang yang dikasihiNya."* Begitulah seruan kasih sang ayah, yang tergetar hatinya melihat air bertambah naik, dan dia diberitahu langsung dari Tuhan bahwa seluruh permukaan bumi sampai ke puncak gunung-gunung akan terendam air.

Tetapi apa yang terjadi selanjutnya?

Sebelum si anak sempat menjawab kembali seruan ayahnya, atau sebelum si anak sempat memanjat dinding kapal, atau bergayut pada tali yang mungkin akan diulurkan, terjadilah apa yang dikira-kirakan oleh si ayah. Lanjutan ayat mengatakan: *"Dan dihalangilah di antara keduanya oleh ombak."* Artinya, air bertambah naik dan ombak gelombang yang laksana gunung itu membataslah di antara ayah dengan anak. Sehingga betapa pun si anak hendak mencoba merenangi tepi kapal, tidaklah dia kuat lagi menyongsong ombak itu, dan sang ayah yang berdiri di pinggir atau di geladak kapal pun tidak pula lagi dapat berbuat apa-apa. Dengan kesaksian sang ayah sendiri, di hadapan mata beliau, anak itu tenggelam digulung ombak. Betapa pun kasihannya seorang ayah, tidaklah dia dapat merubah apa yang telah ditentukan Tuhan terlebih dahulu dalam janjiNya, sebagaimana telah dibayangkan Tuhan pada ayat yang ke40 tadi.

"Maka jadilah dia dari golongan orang-orang yang ditenggelamkan." (ujung ayat 43).

Sedangkan sebuah kapal besar, apabila tenggelam ke dalam laut, betapa pun dahsyatnya, namun bila kapal itu telah hilang dari permukaan laut, kesannya pun tidak kelihatan lagi. Dia telah hilang tak berbekas, apatah lagi seorang manusia. Maka tersebutlah bahwasanya air pun tidak berapa lama kemudian bertambah naik dan naik juga, sehingga tingginya air dari puncak gunung yang paling tinggi lebih daripada 15 hesta. Kata setengah tafsir bahkan 80 mile..... Wallahu A'lam!

Maka terkatung-katunglah kapal itu di permukaan lautan, dengan tidak melihat sedikit jua pun tanah daratan, karena memang semuanya telah tenggelam; semuanya telah berada di bawah permukaan laut. Maka tidaklah berketentuan lagi ke mana arah yang akan dituju, sampai kepada suatu waktu yang Allah sendiri yang menentukannya.

"Dan difirmankanlah: "Hai Bumi! Telanlah airmu; hai langit, berhentilah," – menurunkan hujan – (pangkal ayat 44). Bumi pun melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan; air yang tergenang mulai dihisapnya dan langit pun

demikian pula, hujan pun tidak turun lagi: *"Dan surutlah air,"* — hujan tak turun lagi — *"dan selesailah perintah."* Yaitu apa yang dikehendaki oleh Tuhan, apa yang diperintahkan Tuhan kepada bumi dan langitNya telah selesai dilaksanakan menurut rencana semula yang tidak berubah. Sebab dia adalah rencana Allah sendiri. *"Dan berlabuhlah dia di Judi."* Yaitu oleh karena bumi sudah kering oleh karena air sudah surut dan susut, dengan sendirinya kapal itu telah terdampar di sebuah tempat bernama Judi.

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa Judi itu adalah nama dari sebuah bukit di Maushil, (Irak) sekarang. Tetapi sebagaimana telah kita masukkan ketika mentafsirkan ayat-ayat ceritera Nabi Nuh dalam Surat Yunus ayat 72 yang telah lalu, ahli-ahli sarjana zaman moden, bukan saja pemeluk Islam, bahkan pemeluk Yahudi dan Nasrani pun mewarisi kepercayaan ini dari wahyu, telah menyelidiki di mana letak gunung *Judi* itu. Menurut penyelidikan mereka, Gunung Judi, adalah dalam gugusan pergunungan Ararat, yang terletak di batas antara Turki dengan Soviet Rusia. Telah ditilik bekas-bekas bahtera Nuh itu, yang karena telah terlalu lama, bahtera itu telah membatu, menjadi fosil. Dan demikian bunyi lanjutan ayat: *"Dan difirmankanlah: "Kebinasaanlah bagi kaum yang zalim."* (ujung ayat 44).

Artinya, selain dari yang selamat masuk bahtera, yang lainnya tenggelam semuanya, tak ada sisanya lagi. Dan itulah yang selalu dikenal dengan sebutan *Taufan Nabi Nuh.*

Menurut yang diriwayatkan oleh 'Alba bin Ahmar, yang diterimanya dari Ikrimah, dan Ikrimah menerima dari Ibnu Abbas, penumpang bahtera itu semua berjumlah 80 orang, laki-laki dan perempuan. Lamanya mereka terkatung-katung 150 hari. Menurut Qatadah pula dan beberapa perawi yang lain, mulai bahtera terkatung lepas dari bumi pada 10 Rejab dan setelah terkatung 150 hari, lalu terdampar. Maka keluarlah mereka dari dalamnya pada 10 Muharram, yang dikenal dengan sebutan 'Asyura. Ibnu Jarir dalam tafsirnya ada menyalinkan sebuah Hadis (Marfu') tentang turun dari kapal 10 Muharram ini, berkenaan dengan anjuran puasa di hari itu.

Mungkin ada juga orang-orang tak bersalah, atau teraniaya turut-turutan yang tenggelam ditelan ombak gelombang taufan itu. Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Aisyah isteri Rasulullah s.a.w. bahwa adalah seorang perempuan menggendong anaknya yang masih sangat kecil sedang sarat menyusu. Setelah air bertambah naik, takutlah perempuan itu anaknya akan tenggelam, padahal dia sangat mencintainya. Maka digendongnyalah anak itu mendaki gunung, sampai terdaki sepertiganya. Sesampai dia di sana dan mulai hendak berhenti, air pun meningkat naik juga, dia larikan lagi anaknya ke atas, sampai dua pertiga gunung. Dan air pun sampai juga ke sana. Dan dilarikannya juga anaknya itu sampailah ke puncak gunung. Namun air masih tetap naik, hingga terendamlah kakinya, lalu anaknya dipangkunya. Air pun sampai ke pinggangnya, ke dadanya, dan sampailah air ke lehernya; diangkatnya juga anaknya itu, sampai dijunjungnya ke atas kepalanya; dan air pun

sampai melebihi kepalanya dan melebihi anak yang dicintainya itu. Mereka keduanya pun tenggelamlah. Maka berkatalah Rasulullah s.a.w.:

لَوْ رَحِمَ اللهُ مِنْهُمْ أَحَدًا لَرَحِمَ أُمَّ الصَّبِيِّ

"Kalau ada di antara mereka yang akan dikasihani oleh Allah, pastilah perempuan ini termasuk di antara mereka."

Sebenamya banyak lagi ceritera lain tentang Taufan Nabi Nuh ini dicuraipaparkan di dalam kitab-kitab tafsir, yang tidak perlu rasanya kita salinkan semuanya, karena tidak kurang di antaranya yang ditambah-tambahkan dan dilebih-lebihi, yang agaknya sudah termasuk di dalam apa yang dinamai *Israiliyat*. Dongeng-dongeng Israili.

Cuma satu yang patut juga dicatat, yaitu suatu tafsiran dari Ikrimah yang diterimanya dari Ibnu Abbas, yaitu setelah 150 hari belayar dan hujan telah lama berhenti, dan air sudah terasa surut, Nabi Nuh menyuruh burung gagak buat menyelidiki keadaan bumi, di sana agaknya yang telah kering tempat berlabuh. Gagak pun segera terbang melaksanakan perintah itu. Bertemulah dia tanah yang telah kering, dan di sana berjumpa banyak bangkai. Berhentilah dia di sana untuk mengenyangkan perutnya, sehingga lupa pulang. Lalu diutus Nabi Nuh burung merpati. Setelah dia berkeliling menyediliki, dibawanyalah setangkai ranting pohon zaitun, dan pada kaki burung merpati itu terdapat tanah. Maka mafhumlah Nabi Nuh bahwa tanah yang kering sudah ada, dan masa berlabuh sudah dekat. Maka di dalam penafsiran Surat 95 at-Tiin, dikatakan oleh setengah tafsir, bahwa persumpahan Tuhan *"Demi Zaitun"*, karena dahan dan daun zaitun itulah yang dibawa burung merpati kepada Nabi Nuh. Dan *"Demi Gunung Thursina"*, peringatan atas perjuangan Nabi Musa dan *"Demi ini negeri yang aman sentosa"*, yaitu Makkah tempat Nabi Muhammad dilahirkan. Lantaran itu di dalam Surat at-Tiin itu empat Nabi Allah diperingati, yaitu Adam, Nuh, Musa dan Muhammad, sebagai mata rantai, mata pertama dan mata terakhir dan mata tengah yang terpenting di dalam kedatangan Nabi-nabi membawa tuntunan Ilahi.

Selain itu ada lagi beberapa ceritera lucu. Misalnya bahwa di dalam bahtera itu muntahlah babi, lalu keluarlah tikus. Kerja tikus itu mengganggu saja, merobek dan menembus membuat lobang dalam bahtera, sehingga membahayakan. Lalu muntahlah singa, maka keluarlah dari muntahnya itu sang kucing. Lalu dikejamyalah tikus-tikus itu dan dibunuhnya. Kata dongeng itu pula, keledai ketika dibawa masuk, dia enggan hingga payah menariknya. Ternyata iblis menumpang di ekomya. Adapun singa, baru dapat dimasukkan ke dalam setelah dia dibuat demam oleh Tuhan.

Kita sengaja menyalinkan ini, untuk membuktikan bahwa beberapa riwayat dan tafsir itu ada juga yang lucu jenaka. Dan kalau kita tidak percaya,

atau kita pandang iseng saja, tidaklah mengapa. Karena di dalam al-Quran sendiri tidaklah tersebut hal itu, dan Hadis yang shahih pun tidak pula ada untuk menguatkannya. Cuma yang kita pujikan di sini ialah kesetiaan orang zaman dahulu mengumpulkan fakta dan data, apa yang diterima dan didengar. Adapun menerima atau menolak, terserahlah kepada yang datang di belakang.

(45) Dan menyerulah Nuh kepada Tuhannya, lalu dia berkata: Tuhanku! Sesungguhnya anakku adalah termasuk ahliku, dan sesungguhnya janjiMu adalah benar, dan Engkau adalah sebaik-baik Hakim.

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ
أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ
ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾

(46) Dia berfirman: Hai Nuh! Sesungguhnya dia itu bukanlah termasuk ahlimu, sesungguhnya dia adalah amalan yang tidak shalih. Maka janganlah engkau mohon kepadaKu hal yang engkau tidak tahu. Aku ajari engkau, janganlah engkau termasuk orang-orang yang bodoh.

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ
غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ
عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ
﴿٤٦﴾

(47) Dia berkata: Tuhanku! Aku berlindung kepada Engkau bahwa aku akan memohon kepada Engkau barang yang tidak ada padaku ilmu dengannya. Dan jika tidak Engkau ampuni dan rahmati aku, jadilah aku dari golongan orang-orang yang rugi.

قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ
مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى
وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

(48) Difirmankan: Wahai Nuh! Turunlah dengan keselamatan dari Kami dan berkat atas engkau dan atas ummat-ummat dari

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ
عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ

orang-orang yang beserta engkau, dan beberapa ummat yang akan Kami senangkan hidup mereka, kemudian akan mengenai kepada mereka, daripada Kami, azab yang pedih.

سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

(49) Demikian itulah sebahagian dari berita ghaib, yang Kami wahyukan dianya kepada engkau. Tidaklah ada engkau mengetahuinya; engkau dan tidak juga kaum engkau sebelum ini. Maka sabarlah, sesungguhnya akibat baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

تِلْكَ مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَا أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَاصْبِرْ ۖ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Seruan Nuh Kepada Tuhan

"Dan menyerulah kepada Tuhannya." (pangkal ayat 45). Dapat juga kata menyeru itu diartikan berdoa, atau munajat, menyampaikan perasaan yang amat terasa di hati. *"Lalu dia berkata: "Tuhanku! Sesungguhnya anakku adalah termasuk ahliku, dan sesungguhnya janjiMu adalah benar."*

Di sinilah Nuh menyatakan keluhan hati yang ikhlas kepada Tuhan. Sebagai tersebut di dalam ayat 40 di atas tadi, beliau disuruh Tuhan membawa segala ahlinya ke dalam kapal, kemudian itu termasuk pula orang-orang yang beriman. Memang ada Tuhan menyatakan bahwa yang dikecualikan dari ahlinya itu ialah orang-orang yang terlebih dahulu sudah ditentukan Tuhan buat tidak masuk. Tetapi waktu itu Tuhan tidak ada menjelaskan bahwa anaknya itu termasuk orang yang dituliskan tidak akan masuk itu. Sekarang ternyata anak kandung beliau sendiri tenggelam ke dalam laut. Betapa jadinya janji Tuhan? Dalam janji Tuhan segala ahli boleh masuk? Sedang janji Tuhan selalu benar? Bukankah anak itu ahliku jua? *"Dan Engkau adalah sebaik-baik Hakim."* (ujung ayat 45).

Dengan ayat ini Nabi Nuh meminta penjelasan dari Tuhan sendiri, untuk menghilangkan musykil hatinya. Nyata Nuh bersedih hati karena anak kandungnya hilang ke dasar laut. Tetapi kepercayaan Nuh akan kebijaksanaan

Tuhan tidak sedikit pun goncang dan kurang lantaran itu. Sebab itulah dia bertanya.

Lalu Tuhan berfirman menjawab pertanyaan Nuh itu: *"Dia berfirman: Hai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk ahlimu."* (pangkal ayat 46). Suatu jawaban yang tegas dari Tuhan yang sebelum sampai kepada pertanyaan sebab, sengaja anaknya dikatakan bukan ahlinya, ahli-ahli tafsir sendiri banyak yang membuat beberapa kemungkinan. Kata setengah dia itu adalah anak tiri, atau anak tepatan. Malahan ada yang membuat khayal lagi, bahwa anak itu adalah anak tidak sah, sehingga mereka buat tuduhan yang tidak-tidak, mengatakan anak itu adalah hasil hubungan isteri Nuh dengan laki-laki di luar sepengetahuan Nuh. Tetapi ahli-ahli tafsir yang muktamad, sejak dari Thabari, ar-Razi, Ibnu Katsir, al-Qurtubi dan lain-lain telah membantah khayalan demikian. Meskipun diakui memang isteri Nuh dan isteri Luth — sebagai tersebut di ayat 10 Surat at-Tahrim yang diturunkan di Makkah — bahwa keduanya mengkhianati kedua suaminya yang shalih itu, bukanlah berarti bahwa mereka berzina. Malahan ditegaskan bahwa isteri Nabi tidaklah ada yang melakukan zina. Mereka khianat ialah karena yang sepatutnya mereka menyokong suami, malahan mereka tiada perduli.

Mengapalah mereka membuat khayal yang demikian, padahal lanjutan ayat sudah terang menyatakan mengapa anak Nuh itu disebutkan bukan keluarga Nuh. Sabda Tuhan selanjutnya: *"Sesungguhnya dia adalah amalan yang tidak shalih."* Artinya bahwa soalnya sekarang ini bukanlah soal ahli sekeluarga karena anak kandung. Tetapi soal ahli ada juga hubungannya dengan amal yang shalih, dengan kesetiaan si anak itu sendiri menjunjung tinggi ajaran ayahnya.

Nabi Allah Nuh menyerukan amalan yang shalih, sebagai hasil dari akidah yang benar, yaitu akidah Tauhid. Tetapi puteranya sendiri tidak menuruti garis yang digariskan ayahnya itu. Dengan demikian tentu hubungan batin telah putus, meskipun hubungan darah masih ada.

Mungkin sekali Nuh tidak mengetahui bahwa anak kandungnya yang satu itu, yang kata setengah ahli tafsir bernama Yam dan setengahnya lagi mengatakan bahwa dia bernama Kana'an; Nuh tidak mengetahui bahwa anak itu samasekali tidak mengikut seruan ayahnya. Mungkin sekali anak itu lebih rapat hubungannya dengan orang-orang yang memusuhi ayahnya. Sebab itu tatkala seluruh keluarga disuruh masuk ke dalam bahtera diiringi oleh orang-orang beriman yang kecil jumlahnya itu, si anak hanya bersilengah saja, tiada memperdulikan seruan ayahnya. Dan Tuhan pun telah memperingatkan terlebih dahulu, bahwa ada di antara *ahli* itu telah tertulis di sisi Allah bahwa mereka tidak akan masuk, namun Nuh tidak juga tahu siapa gerangan orangnya. Kemudian setelah air telah menggelegak dari permukaan bumi, sampai juga dari dalam tungku yang biasanya penuh api, Nabi Nuh menyuruh mana-mana yang

belum naik supaya naik, sedang pintu lagi terbuka, namun anak yang satu itu tetap tidak memperdulikan. Kemudian air pun telah nyata naik, namun si anak walaupun diajak oleh ayahnya dengan sungguh-sungguh, namun dia mencari dalih juga mengatakan bahwa kalau air bertambah naik, dia akan mendaki ke puncak gunung. Akhirnya ombak besar menggulung, anak pun terbataslah dengan ayah; buat selamanya tidak akan bertemu lagi. Nabi Nuh yang tidak mengetahui duduk soal, lalu bermohon penjelasan dari Allah, lalu dijawab oleh Tuhan bahwa anak itu bukanlah ahlinya, karena amal anak itu tidak shalih. Lalu Tuhan melanjutkan: *"Maka janganlah engkau mohon kepadaKu hal yang engkau tidak tahu."* Sebab soalnya bukanlah soal semata-mata dia tenggelam karena enggan masuk bahtera, melainkan soal yang jauh lebih dahulu daripada itu, yang engkau sendiri hai Nuh, tidak mengetahuinya selama ini. Bahkan dengan penolakannya seketika engkau ajak naik itu saja, sudah nyata bahwa dia bukanlah ahli engkau. Kalau dia ahli engkau, yaitu ahli yang telah bertali karena akidah, niscaya perintah engkau supaya naik ke bahtera sebab gelombang sudah mulai besar, akan segera dilakukannya. Tidak ada ombak pun, kalau seorang ummat diperintah oleh Nabinya, wajiblah dia mematuhinya. Dan di penutupnya Tuhan bersabda: *"Aku ajari engkau, janganlah engkau termasuk orang-orang yang bodoh."* (ujung ayat 46).

Seorang Nabi janganlah termasuk golongan orang bodoh. Hanya orang bodoh yang lebih mementingkan kekeluargaan, walaupun keluarga itu tidak mau menerima iman. Orang yang mempunyai tujuan hidup untuk menegakkan jalan Allah tidaklah demikian halnya.

Tetapi dapatlah pertanyaan Nuh dan seruannya kepada Tuhan itu patutlah kita fahami dalam keadaan beliau sebagai manusia. Betapa pun keras mempertahankan pendirian, namun hati seorang manusia akan tergetar juga melihat anak kandung mesti tenggelam ke dalam gulungan ombak besar, walaupun anak itu tidak beramal yang shalih. Ibrahim pun sampai memohon kepada Allah agar ayahnya diberi ampunan, walaupun Ibrahim tahu bahwa ayah itu penyembah berhala, bahkan tukang membuat berhala. Dan Ibrahim sebagai manusia pun tertegun, sampai digoda oleh syaitan, sampai Ibrahim terpaksa melempar syaitan yang menggodanya itu tujuh kali, seketika dia hendak pergi melaksanakan mimpinya akan menyembelih anaknya. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri duduk tertegun beriba hati seketika paman yang dicintainya Abu Thalib akan meninggal dunia, karena mengharap pamannya itu mengakui Islam lebih dahulu sebelum mati. Tetapi keinginan beliau itu tidak tercapai, sampai datang ayat menjelaskan kepada beliau:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(القصص ٥٦)

"Sesungguhnya tidaklah engkau dapat memberi petunjuk orang yang engkau cintai. Melainkan Allahlah yang akan memberi petunjuk kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan Dia lebih mengetahui siapa yang dapat petunjuk itu." (al-Qashshash: 56)

Dan Nabi kita Muhammad s.a.w. pun lebih mengerti bahwa anak bungsu yang paling dicintainya, Ibrahim meninggal dunia ialah karena sudah ajal. Tetapi sebagai ayah yang besar harapan kepada anak laki-laki terakhir, karena anak laki-laki yang lain semuanya telah meninggal di waktu kecil, titik juga air matanya. Dia menangis, sebab dia manusia. Tetapi sikapnya di dalam tangis dan sedihnya itu tetap tidak berubah sebagai seorang Nabi.

Demikianlah Nuh, demikianlah Ibrahim dan demikian pula Muhammad s.a.w.

Demi mendengar jawaban Tuhan sejelas itu, tunduk tafakkurlah Nuh, lalu: *"Dia berkata: Tuhanku! Aku berlindung kepada Engkau bahwa aku akan memohon kepada Engkau, barang yang tidak ada padaku ilmu dengannya."* (pangkal ayat 47). Artinya dengan segala kerendahan hati Nuh menyatakan bahwa dia bertanya demikian itu bukanlah karena ingin hendak melampaui ilmu Allah Ta'ala, hanya semata-mata hendak menambah ilmunya jua, karena insaf akan kekurangan pengalamannya. Lalu Nuh melanjutkan dengan permohonan: *"Dan jika tidak Engkau ampuni dan rahmati aku, jadilah aku dari golongan orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 47).

Begitulah sikap permohonan seorang Rasul terhadap kepada Tuhannya. Dalam kekhilafan yang sedikit pun, mereka tetap memohon ampun. Karena betapa pun kebajikan yang diperbuat, belum jugalah sepadan rasanya dengan nikmat yang dilimpahkan Tuhan. Sebab itulah maka orang yang shalih dan berbuat baik terus-menerus, terus-menerus pula mereka memohon ampun.

Turun Dengan Selamat

"Difirmankan." (Oleh Tuhan): *"Wahai Nuh! Turunlah"* — dari bahtera itu — *"Dengan keselamatan dari Kami dan berkat."* (pangkal ayat 48). Selamat tidak kurang suatu apa selama di dalam pelayaran yang dahsyat itu, disertai dengan berkat, dan selamat serta berkat itu diterima langsung dari Tuhan: *"Atas engkau"* — sendiri — *"Dan atas ummat-ummat dari orang-orang yang beserta engkau."* Artinya bahwa ucapan selamat Ilahi dan berkatNya itu bukan saja terhadap diri Nabi Nuh, bahkan meliputi juga kepada ummat-ummat yang akan lahir daripada keturunan orang-orang yang telah ikut dengan beliau di dalam bahtera itu. Yang meskipun di waktu dalam bahtera mereka hanya sedikit saja, terdiri dari laki-laki dan perempuan, namun dalam diri mereka telah tersimpan

ummat-ummat belakang hari yang akan mereka turunkan kelak. *"Dan beberapa ummat yang akan Kami senangkan hidup mereka."* Setelah mereka berkembang biak di muka bumi ini, ada di kalangan mereka yang diberi Allah kesenangan hidup dan kemewahan, tetapi mereka tidak pandai mempergunakan kesenangan yang sementara itu sebaik-baiknya: *"Kemudian, akan mengenai kepada mereka, daripada Kami, azab yang pedih."* (ujung ayat 48).

Artinya, bahwasanya dari keluarga Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman yang masuk bahtera itu kelaknya akan berkembanglah ummat-ummat dan macam-macam jugalah yang akan kejadian daripada perkembangan bangsa-bangsa itu di belakangan hari. Ada yang insaf akan kebenaran dan ada yang tenggelam dalam kesenangan dan kemewahan, lalu lupa kepada Tuhan, dan merekapun jadi binasa.

Beberapa Keterangan

Menjadi pembicaraan juga dalam kalangan ahli-ahli sejarah dan penyelidik keadaan bumi, untuk pembuktian manusia purbakala tentang taufan zaman Nabi Nuh itu; apakah taufan itu meliputi seluruh permukaan bumi, ataukah hanya sebahagian bumi saja.

Menurut al-Maqrizhi: Seluruh penganut agama, pengikut Nabi-nabi, baik Islam atau Yahudi atau Nasrani, semuanya sama kepercayaannya bahwa Nabi Nuh itu adalah Bapa Kedua dari manusia. Bahwa keturunan Adam ialah melalui Nuh, sehingga tidak ada satu orang atau satu kelompok manusia di muka bumi ini, yang bukan keturunan Adam melalui Nuh. Tetapi menurut al-Maqrizhi seterusnya, orang Kopti, orang Majusyi dan Hindu dan orang Cina berpendapat lain; mereka tidak mengakui adanya taufan Nabi Nuh. Setengah mempercayai bahwa taufan itu meskipun ada, hanya terbatas di bahagian Babylon dan di sebelah negeri-negeri bahagian Barat saja. Menurut mereka manusia pertama itu bemama Kiomrat. Kepercayaan mereka tentang Kiomrat manusia pertama sama dengan kepercayaan kita tentang Nabi Adam. Mereka berdiam di negeri sebelah Timur dari Babylon; Taufan itu tidak sampai ke daerah mereka, dan tidak juga sampai ke Hindustan dan Cina. Tetapi yang benar ialah pegangan ahli-ahli syariat (Islam, Yahudi dan Nasrani), yaitu setelah Nuh diselamatkan bersama orang-orang yang turut dalam kapal itu, merekapun turun. Semuanya ada 80 orang, selain dari anak-anak Nabi Nuh. Orang-orang yang 80 itu berturut-turut meninggal dengan tidak meninggalkan keturunan. Yang berketurunan hanyalah anak-anak Nabi Nuh yang bertiga itu. Ini dikuatkan oleh Sabda Tuhan sendiri: (Surat 37 ash-Shaffaat, ayat 77):

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ (الصافات ٧٧)

"Dan telah Kami jadikan, keturunannyalah yang kekal tinggal."

Selain dari al-Maqrizhi di dalam kitabnya *"Al-Khithath"* menulis demikian itu, Ibnul Atsiir pun menulis seperti itu pula di dalam karangannya *"Al-Kamil"*.

Ibnul Khaldun pun menulis: "Mereka berpendapat bahwa taufan yang ada di zaman Nuh dan da'wahnya itu, telah memusnahkan bumi yang diramaikan manusia seluruhnya, sehingga runtuhlah segala tempat yang makmur, dan orang-orang yang turut serta dengan dia di dalam bahtera itu, semuanya meninggal dan tidak meninggalkan turunan. Sebab itu penduduk bumi ini adalah keturunan Nuh, dan dia adalah Bapa Kedua dari seluruh manusia."

Dijadikan juga alasan oleh golongan sarjana yang menguatkan bahwa taufan itu meliputi seluruh permukaan bumi di waktu itu, ialah terdapatnya bekas-bekas yang ajaib pada lapisan-lapisan bumi, dan dapat disaksikan timbunan-timbunan kulit kerang, baik di daratan bumi sampai ke puncak-puncak bumi dan gunung. Di lembah-lembah bertemu bekas-bekas dan fosil dari binatang-binatang purbakala dan tumbuh-tumbuhan berbagai ragam. Setengahnya tertonjol ke atas dan di dekat itu terdapat pula yang bertemu ketika digali. Di dalam gua-gua didapati orang tulang-tulang binatang berbagai bentuk yang mengagumkan. Didapat pula sisa-sisa alat perkakas manusia purbakala. Semuanya itu membuktikan bahwa taufan pun sampai meliputi tempat itu. Semuanya terpaksa berkumpul di sana, tetapi dihancurkan oleh taufan. Setengahnya tertimbun ke bawah lapisan kulit bumi, yang kian lama kian membatu, untuk digali orang yang datang di belakang akan jadi bukti atas Kekuasaan dan Kebesaran Allah.

Syaikh Muhammad Abduh sebagai Mufti dari Kerajaan Mesir, pernah ditanyai orang pendapat beliau tentang itu. Maka beliau jawab pertanyaan itu demikian:

"Di dalam al-Quran tidaklah bertemu Nash yang pasti yang dapat dijadikan keputusan tentang Taufan Nabi Nuh itu. Dan tidak pula dijelaskan apakah Risalat Nuh itu umum untuk seluruh manusia di muka bumi ini. Dan apa yang tersebut di dalam Hadis-hadis, meskipun ada yang sah sanadnya, namun semuanya adalah Hadis *Ahad* yang tidak menjadikan yakin. Padahal dalam menetapkan soal-soal yang akan dijadikan i'tikad seperti ini mestilah yakin, bukan semata-mata *zhan.*

Adapun ahli-ahli sejarah atau ahli penyelidik, mereka pun di dalam membina suatu teori, Hadisnya pun hanyalah Zhan juga, yang didapat setelah mempertimbangkan di antara fakta-fakta dan data yang diambil dari ceritera orang atau sejarah, atau hasil selidik seseorang, (research). Apa yang disimpulkan oleh ahli sejarah atau ahli tafsir pada soal ini tidak juga lebih dari percaya atau tidak percayanya yang bersangkutan dengan perkhabaran itu; tidak juga dapat dijadikan pegangan untuk akidah agama. Adapun berkenaan dengan kejadian taufan itu sendiri, itu pun menjadi perselisihan pula di antara ahli-ahli agama dan ahli penyelidik tentang lapisan-lapisan bumi; dan perselisihan pendapat pula di antara ahli sejarah bangsa-bangsa. Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan Ulama-ulama Islam berpendirian bahwa Taufan Nabi Nuh itu, adalah me-

liputi seluruh bumi ini. Pegangan penganut-penganut agama itu disetujui pula oleh kebanyakan ahli-ahli fikir. Alasan mereka ialah karena didapati lokan-lokan, kulit kerang dan ikan-ikan yang telah menjadi batu di puncak-puncak gunung, padahal barang semacam ini nyatalah isi lautan. Terdapatnya di puncak gunung-gunung menunjukkan bahwa satu waktu dahulunya air telah sampai ke puncak gunung itu. Dan itu tidak akan terjadi kalau air tidak merata meliputi seluruh permukaan bumi.

Tetapi ahli-ahli pemikir zaman mutakhir berpendapat bahwa taufan itu tidaklah meliputi seluruh bumi; mereka pun mengemukakan bukti-bukti yang panjang lebar mempertahankan pendapat ini. Tetapi seorang pemeluk Islam tidaklah boleh mengingkari adanya taufan ini meliputi seluruh permukaan bumi, semata-mata karena hendak menerima ceritera dari orang Cina, atau semata-mata karena ayat-ayat Kitab Suci bisa saja dita'wilkan atau diputarkan maksudnya. Bahkan pemeluk agama tidak layak menafsirkan sesuatu yang telah dijelaskan oleh ayat dan Hadis yang sah sanadnya, lalu berpindah kepada ta'wil, membelokkan arti ayat; kecuali dengan dalil akal yang pasti, bahwa maksud ayat atau Hadis bukan mestinya demikian. Untuk sampai kepada kesimpulan seperti itu sangatlah memerlukan penyelidikan yang panjang dan mendalam, kesungguh-sungguhan yang tak mengenal payah dan ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan tentang archeologi atau geografi dan segala ilmu yang bertali dengan itu, yang banyak sangkut-pautnya, baik sebagai suatu ilmu yang diterima sebagai data, ataupun menurut akal. Maka barangsiapa membuat suatu kesimpulan sendiri tanpa ilmu yang yakin, orang itu adalah bekerja dengan serampangan, semaunya saja. Kesimpulan yang demikian tidaklah akan didengarkan orang, dan tidak dibenarkan dia menyebar-nyebarkan kebodohannya. — Dan Allah dalam segala hal adalah lebih tahu!" — Sekian Syaikh Muhammad Abduh (meninggal 1905), dalam kedudukannya sebagai Mufti Kerajaan Mesir.

Ada pula yang berpendapat bahwa taufan itu adalah umum meliputi manusia yang ada pada waktu itu, sebab bumi belumlah begitu ramai, kecuali baru kaum Nuh; sebab itu taufan adalah umum juga, meskipun keumuman itu masih terbatas dengan mereka, sebab belum ada manusia lain kecuali mereka.

Mereka berkata: "Turunlah Adam ke muka bumi, sedang dia di waktu itu belum lagi dapat disebut ummat. Tetapi setelah lewat beberapa kurun, barulah ada ummat sebagai turunan daripada Adam. Adam hanya datang dua laki isteri. Keturunannya itulah yang berkembang dengan beransur-ansur. Jarak dari masa Adam dengan masa Nuh adalah delapan keturunan. Maka jika turunan dari delapan angkatan (generasi) itu menurunkan pula anak-pinak berlipat-ganda beribu-ribu, lalu terpencar-pencar di muka bumi ini, dan perpindahan baru dengan jalan kaki, lalu membangun hidup yang lebih maju bertamaddun, niscaya hal itu mesti tersebut di dalam sejarah sebagai suatu keajaiban.

Adapun alasan yang diambil dari terdapatnya tulang-tulang ikan dan kerang di puncak gunung dan bukit, kalau memang hal itu tersebab Taufan Nabi Nuh, belumlah yang demikian itu cukup untuk bukti yang pasti. Dan

boleh jadi juga tulang-tulang ikan itu dibawa oleh manusia ke sana di zaman purbakala, yang menghendaki masa yang lama."

Demikianlah beberapa alasan yang dikemukakan oleh segolongan lagi, yang percaya akan adanya taufan Nabi Nuh, tetapi mereka belum dapat menjadikan suatu kepastian bahwa di kala itu seluruh dunia telah didiami oleh manusia.

Adapun perkembangan pengetahuan karena penyelidikan ahli-ahli keadaan bumi yang mutakhir, telah sampai pula kepada kesimpulan bahwasanya muka bumi ini telah didiami oleh manusia berpuluh ribu, bahkan beratus ribu tahun yang lalu. Dan meskipun bagaimana kemajuan penyelidikan moden itu, namun semuanya tidaklah dapat membantah dan menggugurkan kepercayaan bahwa suatu waktu telah terjadi Taufan Nabi Nuh.

"Demikian itulah sebahagian dari berita ghaib, yang Kami wahyukan dianya kepada engkau." (pangkal ayat 49).

Dengan ini dijelaskanlah kepada kita, bahwasanya cerita Nabi Nuh di dalam al-Quran ini adalah semata-mata wahyu Ilahi kepada Muhammad s.a.w. Bagi Nabi Muhammad sendiri berita ini dahulunya belum beliau ketahui selengkapnya, sebab itu bagi beliau hal ini adalah ghaib. Mungkin juga sudah ada ceritera mulut ke mulut dari Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) tersebar di masyarakat Arab jahiliyah, tetapi tidaklah jelas benar. Sebab itu dijelaskan lagi pada sambungan ayat: *"Tidaklah ada engkau mengetahuinya."* Artinya tidaklah ada pengetahuan Nabi kita Nabi Muhammad s.a.w. tentang berita ghaib ini dengan terperinci: *"Engkau, dan tidak juga kaum engkau sebelum ini."* Artinya, baik engkau ataupun kaum engkau di negeri Makkah itu, tidaklah seorang juga yang mengetahui berita ini selengkapnya. Bagi kaum Nabi Muhammad, bangsa Arab umumnya dan Quraisy khususnya, tidaklah ada pengetahuan tentang kisah Nabi Nuh ini. Terang saja, sebab mereka tidaklah memeluk agama Yahudi atau Nasrani, sehingga tidak ada kata pusaka yang mereka terima tentang berita ini. Sebab itu, baik bagi Nabi Muhammad s.a.w. ataupun bagi kaumnya, berita ini adalah berita baru.

"Maka sabarlah, sesungguhnya akibat baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (ujung ayat 49).

Ujung ayat menjelaskan lagi apa tujuan ayat. Di akhir ayat Nabi s.a.w. disuruh Tuhan bersabar, teguh hati dan tabah karena sikap-sikap menentang dari kaumnya. Dalam ayat dijelaskan bahwasanya Nabi Nuh, sebagai nenek-moyang kedua bagi manusia telah berjuang terlebih dahulu sebagai perjuangan yang ditempuh oleh Muhammad s.a.w. sekarang ini. Orang-orang terkemuka kaumnya telah menghina dan mengejeknya, sebab pengikut-pengikutnya hanya terdiri daripada orang-orang yang lemah. Sedang engkau, ya Muhammad, begitu pula yang engkau derita sekarang ini. Kaummu yang terkemuka pun membenci engkau. Nabi Nuh cukup sabar menahankan ejekan dan hinaan kaumnya, dengan hati penuh takwa semuanya itu dihadapi oleh

Nuh. Dia bertawakkal sebenar tawakkal, dan dia sabar. Karena takwanya tidak patah di tengah jalan, sampai kehendak Tuhan berlaku. Ini harus engkau jadikan teladan dalam perjuanganmu.

Dan bagi setiap orang yang telah menyediakan diri menyambung perjuangan Nabi-nabi itu, berita tentang Nabi Nuh ini amat penting dijadikan teladan. Bahwasanya kedurhakaan kepada Tuhan kadang-kadang sudah sangat memuncak. Kebenaran yang dibawa oleh Utusan-utusan Tuhan sudah menjadi cemuh orang banyak, namun Nabi-nabi tetap berjuang, dengan tidak mengenal mundur. Apatah lagi bagi Nabi Nuh, yang usianya mencapai 950 tahun.

Yang kita kerjakan sekarang belumlah berarti jika dibandingkan dengan perjuangan Utusan-utusan Tuhan itu.

(50) Dan kepada 'Ad, saudara mereka Hud. Dia berkata: Hai kaumku, sembahlah olehmu akan Allah, tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Tidak lain kamu ini, hanyalah orang yang mengada-ada.

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟
ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا
مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

(51) Wahai kaumku! Tidaklah aku meminta kepada kamu atas (kerjaku) ini akan upah, tidak ada upahku melainkan dari yang menjadikan daku. Apakah tidak kamu fikirkan?

يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ
إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِىٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

(52) Wahai kaumku! Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, kemudian taubatlah kamu kepadaNya, niscaya akan diturunkanNya hujan atas kamu dengan lebat, dan akan ditambahNya untuk kamu kekuatan di atas kekuatan kamu, dan janganlah kamu berpaling dalam keadaan berdosa.

وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ
يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ
قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

(53) Mereka berkata: Wahai Hud! Tidaklah engkau datang kepada kami dengan keterangan, dan tidaklah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena kata-kata engkau itu, dan tidaklah kami terhadap engkau akan percaya.

قَالُوا۟ يَـٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ
بِتَارِكِىٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ
بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾

(54) Tidak ada kata kami hanyalah bahwa telah mengganggu akan engkau sebahagian dari tuhan-tuhan kami dengan buruk. Dia berkata: Sesungguhnya aku bersaksikan Tuhan Allah, dan saksikanlah olehmu, bahwa aku bebas dari apa yang kamu sekutukan itu.

إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا
بِسُوٓءٍ ۗ قَالَ إِنِّىٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى
بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾

(55) Selain dari Dia! Lantaran itu tipudayalah akan daku olehmu sekalian, kemudian janganlah kamu beri kesempatan kepadaku.

مِن دُونِهِۦ ۖ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا
تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾

(56) Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu, tidak ada satupun yang melata melainkan Dialah yang menguasai ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku adalah atas jalan yang lurus.

إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن
دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى
عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

(57) Maka jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu apa yang diutuskan aku dengan dia

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ
بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا غَيْرَكُمْ

kepada kamu, dan Tuhanku akan gantikan kamu dengan suatu kaum yang lain dari kamu, dan tidaklah kamu akan membahayakanNya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku, atas tiap-tiap sesuatu adalah Pemelihara.

وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾

(58) Dan tatkala datang ketentuan Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman sertanya dengan rahmat dari Kami, dan Kami selamatkan mereka dari azab yang tebal.

وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ
عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾

(59) Dan itulah dia 'Ad, ingkar akan ayat-ayat Tuhan mereka dan durhaka mereka kepada utusan-utusanNya dan mereka ikuti perintah setiap penyombong yang enggan menerima kebenaran.

وَتِلْكَ عَادٌ ۖ جَحَدُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا۟
رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾

(60) Dan diikutilah mereka di atas dunia ini oleh laknat, dan di hari kiamat pun. Ketahuilah, sesungguhnya 'Ad telah kufur terhadap Tuhan mereka. Ketahuilah: Kebinasaanlah bagi 'Ad, kaum Hud itu.

وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا
بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

Nabi Hud Dan Kaum 'Ad

"Dan kepada 'Ad, saudara mereka Hud." (pangkal ayat 50). Kepada kaum 'Ad, telah diutus saudara mereka sendiri, dan dari kalangan mereka sendiri,

yaitu Nabi Hud a.s. Menurut berita sejarah penyelidikan silsilah keturunan bangsa Arab, diterangkan bahwa kaum 'Ad itu bersama kaum Tsamud, adalah suku-suku dari bangsa Arab Purbakala yang telah punah. Sebab itu mereka disebut *"Al-Arab al-Baidah"*. Arab yang telah habis tidak ada lagi. Disebut juga di samping 'Ad dan Tsamud itu kaum Jurhum al-Ula (Jurhum Pertama). Kedudukan kaum 'Ad ini ialah di sekitar Hadhramaut yang sekarang ini. Maka kepada 'Ad itulah Nabi Hud diutus Tuhan. *"Dia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu akan Allah, tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Tidak lain kamu ini,"* dengan sebab kamu menyembah berhala dan membuat pula tuhan-tuhan dan/atau dewa-dewa yang lain, selain Allah, *"Hanyalah orang yang mengada-ada."* (ujung ayat 50).

Artinya, apabila kamu memperbuat lagi dewa-dewa dan tuhan-tuhan yang lain selain Allah, nyatalah bahwa itu hanya timbul dari khayal belaka, bukan pertimbangan daripada akal yang waras. Itulah yang disebut mengada-ada, menimbulkan yang tidak-tidak, menegakkan sesuatu fikiran yang tidak berdasar. Sebab apabila kamu kembali kepada fikiranmu yang murni, kamu akan sampai kepada satu kesimpulan, yaitu bahwa Yang Maha Kuasa dan maha ditakuti itu tidak mungkin lebih dari satu.

Kemudian Hud menerangkan lagi bahwasanya kedatangannya menyampaikan seruan suci itu benar-benar timbul dari kewajiban batin yang tidak mengharapkan apa-apa dari mereka: *"Wahai kaumku! Tidaklah aku meminta kepada kamu atas (kerjaku) ini akan upah."* (pangkal ayat 51). Pekerjaan seperti ini, membukakan matamu kepada kebenaran, menunjukkan jalan bagimu menuju Allah Tuhanmu Yang Maha Esa, tidaklah dapat dinilai dengan hartabenda. *"Tidak ada upahku melainkan dari yang menjadikan daku."* Sebab Dialah yang memerintahkan daku menyampaikan ini kepadamu: *"Apakah tidak kamu fikirkan?"* (ujung ayat 51).

Dengan bertanya, apakah tidak kamu fikirkan? Nabi Nud telah mengajak kaumnya berfikir dengan tenang. Fikirkan segala kejadian, rezeki dan perlindungan yang diberikan Allah kepada mereka, yang semuanya itu akan menimbulkan keinsafan tentang nilai hidup dan nilai seruan yang dibawa oleh saudara mereka sendiri. Dengan berfikir memakai akal dan fikiran yang jernih, niscaya mereka tidak akan merasa perlu lagi menyembah kepada yang selain Allah, lalu taubat kembali kepada Allah.

"Wahai kaumku! Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, kemudian taubatlah kamu kepadaNya, niscaya akan diturunkanNya hujan atas kamu dengan lebat." (pangkal ayat 52). Dengan demikian akan suburlah tanahmu dan banyaklah penghasilan dari sawah ladangmu, sebab itu bertambah subur pula kehidupanmu. *"Dan akan ditambahNya untuk kamu kekuatan di atas kekuatan kamu."* Artinya, kekuatan yang telah ada akan dilipatgandakan lagi dengan ke-

kuatan yang baru. *"Dan janganlah kamu berpaling."* Daripada jalan yang telah digariskan Allah dan diutus aku menyampaikannya: *"Dalam keadaan berdosa."* (ujung ayat 52).

Terasa sekali dalam ayat ini seruan yang berisi rayuan. Bahwasanya perbuatan yang selama ini, mensekutukan yang lain dengan Allah, adalah dosa yang amat besar, yang sekali-kali tidak patut dilakukan oleh kaum 'Ad, padahal kehidupan mereka telah dimakmurkan oleh Allah dan telah diberi kekuatan. Kalau mereka memohon ampun atas kesalahan itu dan bertaubat, yaitu kembali kepada jalan yang benar, kesuburan akan berlipat dan kekuatan akan bertambah, lebih dari yang selama ini. Dosa-dosa yang lama itu dengan sendirinya akan diampuni Tuhan, dan mereka dapat menempuh jalan yang benar dan terang bersinar dari hidayat Allah. Tetapi kalau mereka berpaling dari seruan itu, dan tidak mereka acuhkan, dosa jualah yang akan berlipatganda menimpa mereka.

Seruan dari Hud, saudara mereka sendiri itu, yang terang dan nyata timbul dari hati yang cinta kisah sayang dari saudara kepada saudaranya, telah mereka sambut dengan cara yang tidak layak:

"Mereka berkata: "Wahai Hud! Tidaklah engkau datang kepada kami dengan keterangan." (pangkal ayat 53). Artinya, bahwa kami tidak mau menerimanya karena tidak ada bukti bahwa Allah itu Esa adanya. *"Dan tidaklah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena kata-kata engkau itu, dan tidaklah kami terhadap engkau akan percaya."* (ujung ayat 53). Kami akan tetap setia mempertahankan berhala-berhala kami, karena segala keteranganmu itu tidak ada yang masuk ke dalam hati kami, kami tidak mau menukar pusaka nenek-moyang dengan ajaran yang engkau bawa. Kami tidak percaya kepada engkau.

Tegasnya, kami tidak percaya kepada engkau, karena pada anggapan kami engkau ini telah rusak, engkau telah kena *tulah,* kena sumpah kutuk dari dewa-dewa dan tuhan-tuhan kami: *"Tidak ada kata kami, hanyalah bahwa telah mengganggu akan engkau sebahagian dari tuhan-tuhan kami dengan buruk."* (pangkal ayat 54).

Karena engkau selalu memaki dan mengejek tuhan-tuhan kami ini, akhirnya beliau-beliau itu murka kepada engkau, lalu engkau *ditegum*ya dengan tuah dan kesaktiannya, hingga engkau menjadi kena kualat. Kena *Suu',* jadi setengah gila.

Begitulah kacau-balaunya pemikiran orang yang musyrik itu di segala zaman. Kalau misalnya kita mencela orang-orang yang menyembah yang selain Allah, misalnya memuja kubur, mengasapi keris dengan kemenyan di malam Jum'at, kita yang menegurlah yang diancamnya akan kena kualat dari kubur dan keris itu. Apatah lagi kalau sesudah mencela kemusyrikan itu kita

jatuh sakit karena masuk angin misalnya, mereka pun berkata: "Coba lihat! Dia itu sudah kena tulah atau kutuk dari kubur tuan Syaikh atau dari keris pusaka." Tetapi kalau fikiran mereka sendiri jadi kacau, dan mereka diperbodoh oleh saudagar-saudagar kubur, sehingga diperas uangnya, tidaklah mereka sadari.

Perkataan mereka yang bodoh itu, yang menuduh Nabi Hud telah dibuat jadi gila oleh setengah dari berhala mereka, telah dijawab oleh Nabi Hud: *"Dia berkata: Sesungguhnya aku bersaksikan Tuhan Allah, dan saksikanlah olehmu."* Nabi Hud telah yakin bahwa dia adalah di pihak yang benar, dan dia telah yakin bahwa pegangannya hanya Satu, yaitu Allah, dan Allah itu pula yang mengutusnya menyampaikan kebenaran kepada kaumnya. Sebab itu maka seketika dia hendak menyatakan pendiriannya yang tegas, Allahlah yang dijadikannya saksi. Lalu disuruhnya pula kaumnya itu menyaksikan dan mendengarkan bersama-sama: *"Bahwa aku bebas dari apa yang kamu sekutukan itu."* (ujung ayat 54).

Dengan kata demikianlah beliau tangkis persangkaan kaumnya bahwa dia sudah mendapat sakit otak karena kena keparat, kena tulah dari sebahagian tuhan mereka. Bahkan beliau tegaskan bahwa sedikit pun tidak ada kepercayaan kepada tuhan-tuhan dan dewa-dewa yang mereka sembah itu, dan sedikit pun tidak ada pengaruh benda-benda yang dituhankan itu atas dirinya.

"Selain dari Dia." (pangkal ayat 55). Artinya bahwa segala berhala, patung, pujaan, candi, dan berbagai macam itu, entah berapa pun banyaknya, namun Nabi Hud menyatakan bahwa beliau tidak ada hubungan batin dari itu samasekali. Beliau bebas, beliau tidak ada sangkut-paut dengan segala benda itu. Tempat beliau percaya, tempat beliau menggantungkan pengharapan hanya Allah! Selain dari Allah bohong belaka.

Itulah pendirianku, kata Nabi Hud, pendirian yang tidak dapat digeser dan diganjak samasekali. Sedikit pun aku tak percaya, walaupun seujung kuku, bahwa benda-benda yang kamu puja itu sanggup memberikan manfaat atau mudharrat kepadaku. Omong kosong belaka. Dan untuk keyakinan ini aku sanggup menanggung segala akibatnya. Beliau berkata selanjutnya: *"Lantaran itu, tipudayalah akan daku olehmu sekalian."* Artinya, lantaran pendirianku yang demikian itu aku sanggup menderita segala akibatnya; entah akan kamu aniaya aku, akan kamu sakiti diriku, atau segala macam tipudaya jahat akan kamu lakukan, terserahlah! *"Kemudian janganlah kamu beri kesempatan kepadaku."* (ujung ayat 55).

Ini pun satu teladan lagi dari seorang Nabi Allah, yang harus kita jadikan contoh. Yaitu apabila kita telah yakin akan kebenaran pendirian kita dan kesucian yang kita perjuangkan, kita bersedia walaupun apa yang akan terjadi. Biarpun bagaimana kuatkuasanya pihak yang menentang, bukanlah itu berarti bahwa kebenaran pendirian kita dapat dirubah dan dimundurkan ke belakang, demi menyesuaikan diri. *"Yang hak adalah hak, walaupun karena itu saya akan tuan bunuh!"* "Bunuhlah! Jangan engkau beri lagi kepadaku kesempatan.

Pedang tuan tajam, leherku genting! Satu kilatan pedang saja, sudah sanggup membuat leherku putus. Satu peluru pun mudah buat menjadikan tengkorak kepalaku hancur dan benakku bertaburan. Namun dengan demikian, kebenaran yang aku perjuangkan, tidaklah akan berubah!" Seakan-akan begitulah arti yang terkandung dalam ucapan Nabi Hud itu.

Mengapa begitu kuat hatinya dan begitu teguh pendiriannya?

Pertanyaan itu telah dijawab lagi oleh ucapan Nabi Hud selanjutnya: *"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu."* (pangkal ayat 56).

Ucapan ini adalah puncak Tauhid sejati. Aku bertawakkal kepada Tuhanku! Dan Dia pun Tuhan kamu juga pada hakikatnya. Jika kepadaNya aku bertawakkal, Dialah yang akan melindungiku daripada gangguan kalian, karena kalian pun adalah makhlukNya: *"Tidak ada satu pun yang melata"* di muka bumi ini, yang merangkak atau menjalar, pendeknya segala yang bernyawa, termasuk aku dan termasuk kalian: *"Melainkan Dialah yang menguasai ubun-ubunnya."* Di ayat ini disebut *Naashiyah,* yang berarti ubun-ubun. Artinya puncak kepala kita, yang menguasai seluruh badan kita ialah ubun-ubun. Maka ubun-ubun itulah yang dikuasai dan dipegang oleh Tuhan, sehingga tidak satu pun yang melata di atas bumi ini yang sanggup keluar daripada apa yang telah ditentukan oleh Tuhan. Sebab itu lebih baiklah patuh daripada melawan.

Ayat selanjutnya berbunyi: *"Sesungguhnya Tuhanku adalah atas jalan yang lurus."* (ujung ayat 56).

Ini pun satu gejolak dari Iman yang paling tinggi. Pertalikanlah sejak ayat 55 sampai ujung ayat 56, akan terasalah betapa teguhnya hati ini. Kalian boleh berbuat sekehendak hati kalian kepadaku, namun aku tetap menyerahkan diriku dan bertawakkal kepada Allah. Allah itu adalah Tuhanku dan Tuhan kamu juga, dan semua yang bernyawa dalam genggamanNya; ubun-ubunnya dalam tanganNya. Dan saya pun yakin bahwa jalan Tuhan itu lurus; *"Shirathal Mustaqim,* yaitu bahwa dalam jalan itu yang benar mesti menang dan yang batil pasti hancur. Kalau bukan begitu bukanlah itu jalan Tuhan. Bagi Tuhan berlaku pepatah yang terkenal: *"Rawe-rawe rantas, malang-malang putung"*, atau *"terbujur lalu terbelintang patah"*.

"Maka jika kamu berpaling," (jua). (pangkal ayat 57). Artinya, jika kamu berpaling juga membelakangi aku, tidak juga kamu perdulikan apa yang aku katakan kepada kamu: *"Maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu, apa yang diutuskan aku dengan dia kepada kamu."* Artinya jika kamu masih berpaling juga, kebenaran yang aku ketengahkan tidak juga kamu sambut dengan baik, ketahuilah bahwa kewajibanku telah aku laksanakan, tugas telah aku sampaikan dengan sebaik-baiknya tidak lagi ada kesalahan dan kealpaan daripadaku, kepadamu sebagai kaumku yang aku cintai dan sayangi:

"Dan Tuhanku akan gantikan kamu dengan suatu kaum yang lain dari kamu." Artinya, jika aku berkeras mengajak kamu kepada jalan yang benar, bukanlah itu karena kamu sangat penting bagi Tuhan, sehingga seakan-akan kalau kamu tidak menerima ajaran Rasul, lalu Tuhan dan Rasul itu jadi rugi, karena kamu sangat penting. Bukanlah begitu, janganlah kamu serakah berhitung. Bahkan jika kamu tidak mau menerima, orang lain pun atau kaum lain akan bisa menerimanya: *"Dan tidaklah kamu akan membahayakanNya sedikit pun."* Tegasnya, kehilangan kamu dari barisan makhluk Allah yang taat, bukanlah akan merugikan Tuhan walaupun sedikit. Hanya kamulah yang akan celaka, karena tidak berjalan di atas jalan yang lurus. *"Sesungguhnya Tuhanku, atas tiap-tiap sesuatu, adalah Pemelihara."* (ujung ayat 57).

Pemelihara di sini artinya ialah bahwa tidak ada barang sesuatu pun makhluk ini yang terlepas daripada tilikan dan penjagaan Tuhan. Janganlah orang yang kafir yang mendurhaka menyangka bahwa mereka akan lepas dari tilikan Tuhan. Dia selalu menilik, Dia selalu memperhatikan, tidaklah ada sesuatu pun dari amal perbuatanmu yang terlepas dari penjagaanNya. Jika kamu menyeleweng dari jalan Tuhan itu, kamu pasti sengsara. Dan jika kamu sengaja menentang Tuhan, yang akan kalah ialah kamu. Namun Tuhan tetap menang dan perkasa.

Dengan menyebutkan sifat Tuhan, atau salah satu dari nama Tuhan Yang Indah itu (al-Asma ul-Husna) *"Al-Hafizh"*, yang berarti *Pemelihara,* tetaplah dibukakan pintu taubat bagi yang bersalah. Sebab dalam kekuasaan sifat Al-Hafizh itu terkandung jugalah pemeliharaan orang yang telah tersesat lalu surut, terlanjur lalu kembali kepada jalan yang benar.

Namun seruan Nabi Hud tidak juga mereka perdulikan.

Ketentuan Allah

"Dan tatkala datang ketentuan Kami." (pangkal ayat 58). Yaitu azab Allah dengan berembusnya angin musim dingin yang sangat sekali dinginnya, sehingga tidak tertahankan oleh kaum itu, matilah mereka kedinginan dan robohlah negeri mereka: *"Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman sertanya dengan rahmat dari Kami, dan Kami selamatkan mereka dari azab yang tebal."* (ujung ayat 58).

Tujuh hari tujuh malam lamanya negeri kaum 'Ad itu dihancurkan oleh angin I'shar (angin ribut) yang sangat dingin sampai ke tulang, tumbang laksana tumbangnya pohon korma yang telah kosong batangnya. (Surat 69, al-Haqqah, ayat 6).

"Dan itulah dia 'Ad. Ingkar akan ayat-ayat Tuhan mereka dan durhaka mereka kepada utusan-utusanNya." (pangkal ayat 59). Meskipun yang mereka

durhakai itu hanya seorang Rasul, yaitu Hud, berarti mereka mendustakan sekalian Rasul juga, sebab isi ajaran sekalian Rasul hanya satu juga: *"Dan mereka ikuti perintah setiap penyombong yang enggan menerima kebenaran."* (ujung ayat 59).

Di ujung ayat ini ternyatalah bahwasanya orang banyak pada umumnya tidaklah akan tersesat ke jalan yang salah, kalau bukan karena ajakan pemimpinnya. Yang tampil ke muka memimpin orang banyak itu ialah orang-orang penyombong, yang menyalah-gunakan kelebihannya dan kecerdasan fikirannya buat menyesatkan orang lain. Orang-orang yang sombong itu enggan menerima kebenaran, karena dengan memperbodoh orang banyak itu mereka memperdalam pengaruhnya. Orang banyak adalah menjadi kurban dari orang-orang sombong yang tidak mau menerima kebenaran itu.

"Dan diikutilah mereka di atas dunia ini oleh laknat." (pangkal ayat 60). Artinya, selama dunia ini masih terkembang dan selama manusia masih menjadi penghuninya, asal saja orang membuka ceritera kaum 'Ad ini, selama itu pula mereka masih akan mendapat laknat orang, karena mereka telah meninggalkan teladan yang tidak baik bagi manusia dalam kedurhakaan kepada Tuhan. Dan bila ada orang terkemuka bersikap sombong tidak mau menerima kebenaran lalu memimpin ummatnya di dalam jalan yang salah, selama itu pula kutuk laknat orang kepada kaum 'Ad. *"Dan di hari kiamat pun."* Artinya, bahwasanya kutuk laknat ini bukanlah di dunia saja, bahkan terus-menerus ke hari kiamat, karena di sana mereka akan diperiksa atas dosa yang telah mereka lakukan, dan nerakalah tempat yang telah disediakan bagi mereka: *"Kebinasaanlah bagi 'Ad kaum Hud itu."* (ujung ayat 60).

Inilah satu peringatan atau kebinasaan dan kehancuran mereka, jauh daripada Rahmat dan Nikmat, bahkan laknatlah yang datang. Diulang-ulangkan peringatan ini untuk jadi peringatan bagi ummat yang datang di belakang, bahkan apabila seruan Tuhan telah datang, dan Nabi atau Rasul telah membawakan Da'wahnya, tidaklah ada jalan buat melepaskan diri dan mencari dalih jalan keluar, bahkan mengabaikan seruan ini adalah pangkal segala bala dan bencana, di segala zaman dan di segala generasi manusia.

Dan sampai sekarang menjadilah ceritera turun-temurun bahwasanya negeri kaum 'Ad itu tidaklah jauh letaknya dari negeri Hadhramaut sekarang ini. Menjadi berita turun-temurun di sana bahwa ada sebuah sumur tua bernama sumur Barhout yang di sekelilingnya diketemukan runtuhan negeri yang telah tenggelam diliputi pasir itu.

Dan di dalam al-Quran bertemu berita kaum 'Ad ini delapan ayat dalam Surat 7 al-A'raf, yaitu dari ayat 65 sampai ayat 72. Maka di Surat 11 Hud ini, dia diberitakan dalam 10 ayat, (ayat 50 sampai 60). Kemudian tersebut lagi di Surat 26 asy-Syu'ara' dalam 18 ayat (ayat 123 sampai 140). Tersebut lagi dalam Surat 23 al-Mu'minun dan Surat 16 al-Ahqaf, dengan tidak menyebut nama Nabi Hud, tetapi mengisyaratkan belaka. Dan disebut pula azab siksaan

kepada kaum 'Ad itu di dalam Surat 41 Fushshilat, dan Surat 51 adz-Dzariat, dan Surat 54 al-Qamar, dan Surat 69 al-Haqqah, dan Surat 89 al-Fajr masing-masing menurut langgamnya sendiri-sendiri.

Dan tersebut juga bahwa Nabi Hud itu adalah Nabi bangsa Arab yang pertama, dan beliaulah yang mula-mula bercakap dalam bahasa Arab, dan Rasul Arab yang kedua ialah Nabi Shalih dan yang penutup sekalian Rasul ialah Muhammad s.a.w. orang Arab pula.

(61) Dan kepada Tsamud, saudara mereka Shalih, Dia berkata: Hai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidaklah ada bagi kamu Tuhan selain Dia. Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi dan (Dia) meramaikan kamu dalamnya, maka mohonlah ampun kepadaNya, kemudian itu taubatlah kepadaNya. Sesungguhnya Tuhanku itu adalah sangat dekat, lagi memperkenankan.

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ
ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ
أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ
فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى
قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

(62) Mereka berkata: Hai Shalih! Sesungguhnya adalah engkau di antara kita, orang yang sangat diharapkan sebelum ini. Apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek-moyang kita. Dan sesungguhnya kami syak atas apa yang engkau serukan kami kepadanya itu, lagi sangat ragu.

قَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ
هَٰذَآ ۖ أَتَنْهَىٰنَآ أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا
وَإِنَّنَا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ
﴿٦٢﴾

(63) Dia berkata: Hai kaumku! Bagaimana pendapatmu jika aku benar membawa keterangan dari Tuhanku, dan Dia berikan kepadaku Rahmat. Maka siapakah yang akan menolongku dari (murka) Allah, kalau aku men-

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ
مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِى
مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِى

durhaka kepadaNya? Maka tidaklah yang kamu tambahkan atas diriku lain dari kerugian.

غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

(64) Dan hai kaumku! Ini adalah unta Allah, untuk kamu adalah sebagai tanda, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah dan jangan disinggung dia dengan jahat; sebab akan menimpa kepadamu azab yang dekat.

وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا
تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ
فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾

(65) Maka mereka sembelih dia. Lalu berkatalah dia: Bersenang-senanglah kamu dalam kampungmu tiga hari. Itu adalah satu janji yang tidak dapat didustakan.

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ
أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾

(66) Maka tatkala datang ketentuan Kami itu, Kami selamatkan Shalih dan orang-orang yang beriman sertanya, dengan Rahmat dari Kami dan dari kehinaan hari itu. Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah Yang Maha Kuat, lagi Maha Gagah.

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْىِ
يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾

(67) Dan mengenailah atas orang-orang yang zalim itu suatu pekik, (jeritan) maka jadilah mereka binasa dalam rumah-rumah mereka.

وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟
فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٦٧﴾

(68) Seakan-akan mereka tidak pemah tinggal padanya. Ketahuilah, sungguh Tsamud itu tidak percaya kepada Tuhan mereka. Sungguh kebinasaanlah bagi Tsamud.

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟ كَفَرُوا۟
رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

Nabi Shalih Dan Kaum Tsamud

Nabi Shalih adalah Nabi yang kedua dalam bangsa Arab, di dalam Surat 7 al-A'raf, berita Nabi Shalih pun telah termaktub di dalam 7 ayat (ayat 72 sampai 79). Diterangkan bahwa mereka berdiam di satu negeri yang subur, sehingga lembah-lembahnya dapat mereka hiasi dengan gedung-gedung yang indah, dan bukit-bukitnya mereka pahat untuk dijadikan rumah. Letak negerinya di antara Hejaz dan Syam. Di dalam Surat 26 asy-Syu'ara' terlukis pula ceritera ini dalam 19 ayat (ayat 141 sampai 159), di dalam Surat 27 an-Naml (semut) pada 9 ayat (ayat 45 sampai 53), dan pada Surat 54 al-Qamr (bulan) pada 10 ayat (ayat 23 sampai 32), lima ayat pula dalam Surat 15 al-Hijr, yaitu dari ayat 80 sampai ayat 84. Lima ayat pula dalam Surat 91 asy-Syams (ayat 11 sampai 15), tiga ayat dalam Surat 51 adz-Dzariat (ayat 43 sampai 45) dan dua ayat di dalam Surat 53 an-Najm, ayat 50 dan 51. Dan dalam semuanya itu, baik dalam susunan kata pendek-pendek atau gaya bahasa yang panjang, isinya hanya satu, yaitu pengajaran dan peringatan bagi manusia.

Di dalam hitungan sejarah, sebagai juga kaum 'Ad, maka kaum Tsamud ini dihitung sebagai suku-suku Arab yang telah punah, tak ada lagi. Yang bersua hanya bekas-bekasnya.

"Dan kepada Tsamud." (pangkal ayat 61). Telah diutus pula *"Saudara mereka Shalih."* Artinya, bahwa Nabi Shalih diutus Tuhan menjadi Rasul kepada kaum Tsamud itu, bukanlah dia orang yang didatangkan dari luar, melainkan putera dari Kabilah Tsamud itu sendiri. Sebab itu maka yang didatanginya ialah saudaranya sendiri. Sebagaimana juga sekalian Nabi yang diutus Tuhan, maka seruan yang disampaikan Shalih kepada kaumnya itu, sama juga dengan yang disampaikan oleh Nabi-nabi yang lain:

"Dia berkata: "Hai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidaklah ada bagi kamu Tuhan selain Dia." Hanya Allah sajalah yang patut kamu sembah, karena selain dari Dia tidak ada Tuhan. Persembahan kepada berhala atau barang pujaan yang lain tidaklah benar, bahkan tidak sesuai dengan kenyataan. Sebab yang lain itu tidak ada yang berkuasa, melainkan khayal fikiran kamu sajalah yang membikinnya. *"Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi."* Bukanlah berhala, atau patung atau makhluk yang lain itu yang menciptakan kamu dari tidak ada kepada ada, melainkan Allah itulah yang menciptakan kamu dari bumi. Nenek-moyangmu Nabi Adam itu digeligakan dari tanah. Kemudian turun-turunan beliau, kita ini, keluar dari saringan darah, yaitu *mani* laki-laki dan *mani* perempuan bercampur jadi satu, tersimpan di dalam rahim perempuan, 40 hari bernama Nuthfah, 40 hari lagi bernama 'Alaqah dan 40 hari pula bernama Mudhghah, kemudian beransur bertubuh, berlengkap dengan daging, tulang dan darah. Dan semuanya itu terjadi daripada bumi jua adanya. Sebagaimana kita ketahui, di dalam tumbuh-tumbuhan di bumi ini ter-

simpan Calori, Vitamin berbagai ragam, Mineral dan Hormon. Ahli-ahli Ghidzi (yang telah diindonesiakan dengan sebutan Gizi), yaitu bahan makanan, semua sudah sependapat bahwasanya seluruhnya itu adalah berasal dari tumbuh-tumbuhan, dari zat besi, zat tembaga dan zat putih telur dan lain-lain sebagainya, yang kesemuanya itu dari bumi. Lantaran itu dapat kita simpulkan bahwa bukan Nabi Adam saja yang langsung dijadikan dari tanah, bahkan kita anak-cucu Adam ini pun tidaklah akan lahir jadi manusia, kalau bahannya tidak dari bumi juga.

Lalu selanjutnya Nabi Shalih berkata: *"Dan (Dia) meramaikan kamu di dalamnya."* Subur makmur muka bumi ini, dengan serba lengkap serba cukup bahan makanan, dan ramailah manusia menjadi penghuninya.

Di dalam ayat ini bertemu kalimat *"Was-Ta'marakum"*. Lalu kita maknakan dengan *meramaikan kamu.* Dari kata *ista'marakum*, inilah berpecahan menjadi makmur, apabila bumi subur dan makanan cukup, manusia pun hidup dengan sentosa mencari rezeki dan berketurunan.

Sebagai kita ketahui di atas tadi, kaum Tsamud telah hidup dengan makmur di tanah kediaman mereka, di negeri Al-Hijr, di antara Syam dengan Hejaz. Banyak sekali bukti bertemu sampai sekarang, baik di dalam isyarat al-Quran, ataupun hasil penyelidikan purbakala (Archeologi), bahwa tanah-tanah yang sekarang telah tandus, padang pasir Sahara, bertemu bekas-bekas kemakmuran zaman lampau. Inilah yang diperingatkan oleh Nabi Shalih kepada kaumnya, agar mereka mensyukuri nikmat kemakmuran yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Pintu syukur yang pertama ialah sadar kembali bahwasanya mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah satu dosa yang paling besar. Sebab itu berkatalah Shalih selanjutnya: *"Maka mohonkanlah ampun kepadaNya."* Meminta ampun kepada Tuhan sesudah menyadari bahwa langkah sudah salah. Allah yang menganugerahi kemakmuran, lalu yang lain yang disembah: *"Kemudian itu taubatlah kepadaNya."*

Di sini terdapat dua tingkat kesadaran diri akan kesalahan. Mulanya sadar bahwa perbuatan itu memang salah, lalu memohon ampun. Tetapi yang dimintakan ampun adalah kesalahan cabang saja. Mohon ampun dari kesalahan yang cabang belumlah berarti, sebelum sikap jiwa itu dirubah samasekali. Timbul berbagai ragam kesalahan, ialah karena pokok utamanya telah terlanggar, yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah. Kesalahan yang ini tidaklah cukup dengan minta ampun saja, bahkan mesti minta taubat. Sebab *Syirik* adalah urat-tunggang dari sekalian dosa. Taubat artinya *kembali.* Yaitu kembali kepada jalan yang benar: Pepatah Melayu: "Sesat di ujung tali, kembali ke pangkal tali". Apabila telah memohon ampun dan bertaubat, besar harapan bahwa Allah akan melimpah-kurniakan ampun dan kasih: *"Sesungguhnya Tuhanku itu adalah sangat dekat."* Oleh sebab Allah itu sangat dekat daripada hambaNya, maka didengarNyalah segala permohonan ampun dan permohonan taubat daripada hambaNya: *"Lagi memperkenankan."* (ujung ayat 61). Artinya, karena Dia dekat dari hambanya dan didengarNya segala permohonan mereka itu, maka segala permohonan yang timbul daripada hati

yang tulus-ikhlas dan insaf akan kelalaian dan kealpaan diri, niscaya permohonan itu akan Dia kabulkan.

Tetapi sambutan kaumnya sangatlah jauh dari yang diharapkan oleh Nabi Shalih, padahal seruan Nabi Shalih itu benar-benar timbul dari hati yang belas kasihan.

"Mereka berkata: "Hai Shalih! Sesungguhnya adalah engkau di antara kita, orang yang sangat diharapkan sebelum ini:" (pangkal ayat 62). Artinya, bahwasanya sikapmu sudah sangat berubah sekarang ini. Perubahan sikap ini tidak kami duga-duga selama ini. Padahal selama ini engkau adalah orang yang sangat kami harap akan menjadi pembela pusaka kepercayaan nenek-moyang kita: *"Apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek-moyang kita?"* Adakah patut, engkau, yang kami harapkan untuk mempertahankan dan membela ajaran nenek-moyang, sekarang menentangnya? *"Sesungguhnya kami syak atas apa yang engkau serukan kami kepadanya itu, lagi sangat ragu."* (ujung ayat 62).

Dalam tingkat pertama mereka menyatakan rasa heran, karena Shalih yang mereka harapkan untuk mempertahankan agama nenek-moyang, sekarang jadi berubah. Ini membuktikan bahwa mereka mengakui sendiri bahwa Shalih bukan sembarang orang. Bahwa Shalih adalah seorang terkemuka yang sangat diharapkan. Memang demikianlah adanya Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah.

Bersamaanlah rupanya anggapan orang kepada Nabi Shalih sebelum beliau menyatakan diri menjadi Rasul Allah, dengan anggapan orang Quraisy kepada Nabi Muhammad s.a.w. Beliau sampai diberi gelar "Al-Amin". (Orang yang dipercaya atau setiawan), lama sebelum beliau menyatakan diri menjadi Rasul Allah, karena beliau memang seorang yang jujur dan tidak mementingkan diri sendiri.

Kemudian mereka menyatakan bahwa mereka syak, mereka sangat ragu akan kebenaran seruan itu. Atinya mereka tidak mau menerimanya, sebab sudah biasa memegang teguh apa yang diterima dari nenek-moyang, dengan tidak perlu lagi menilai benar atau salahnya. Dan mereka pun menyatakan ragu pula, benarkah Shalih itu utusan dari Allah?

Sanggah yang demikian disambut oleh Shalih: *"Dia berkata: Hai kaumku! Bagaimana pendapatmu jika aku benar membawa keterangan dari Tuhanku?"* (pangkal ayat 63). Bagaimana kalau seruan yang aku bawa ini cukup kuat dan cukup alasan, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan menurut fikiran yang sihat? *"Dan Dia berikan kepadaku Rahmat?"* Yaitu Rahmat perbantuan yang istimewa, sehingga apa yang aku cita-citakan ini berhasil? *"Maka siapakah yang akan menolongku dari (murka) Allah, jika aku mendurhaka kepadaNya."* Niscaya murkalah Allah kepadaku jika aku berhenti dari tugas ini, hanya karena segan-menyegan atau karena takut kepada kamu. Padahal

Tuhan mengutus aku ialah buat kamu? Apakah tugas yang dipikulkan Tuhan kepadaku ini aku hentikan saja, karena aku enggan bercerai dengan kamu? Lalu aku kerjakan sebagaimana yang kamu harapkan dari aku dahulu, untuk membela yang munkar dan mempertahankan yang salah? Sebab bagi seorang utusan Allah, adalah terpikul empat kewajiban yang sudah kita kenal, yaitu menyampaikan (tabligh), jujur, tidak boleh ada yang disembunyikan (shadiq), dan dapat dipercaya untuk melakukan tugas ini (amanat), dan bijaksana menghadapi kaum yang didatangi (fathanah). Maka Nabi Shalih menyatakan kepada kaumnya, kalau janjinya dengan Tuhan ini dilanggarnya, dia akan kena murka Tuhan, dan tidak ada siapa pun dari antara kaumnya itu yang akan sanggup membelanya jika kemurkaan itu menimpanya.

"Maka tidaklah yang kamu tambahkan atas diriku, lain dari kerugian." (ujung ayat 63). Artinya, jika aku mundur selangkah dari kewajiban ini karena tenggang-menenggang dengan kamu, atau karena takut akan ancamanmu, niscaya Tuhan murka kepadaku. Dan jika Tuhan murka, tentu aku bertambah rugi; rugi yang tidak ada satu kerugian pun di dunia ini yang lebih sengsara dari itu. Rugi, sebab aku telah memungkiri janji dengan Tuhan. Rugi, sebab aku telah mengkhianati diriku sendiri. Rugi, sebab kasih-sayangku kepadamu, sebagai kaumku, tidak dapat aku buktikan dengan sepenuhnya.

Menurut Tafsir dari Mujahid dan 'Atha' al-Khurasani, ialah: "Tidaklah ada yang kamu tambahkan atas diriku terhadap kamu, lain dari kesesatan belaka." Menurut tafsiran ini, kalau Shalih mundur daripada kewajibannya ini, kaumnya tidak akan selamat, malahan akan bertambah rugi dan sesat.

Akhirnya tersebutlah di dalam beberapa tafsir bahwa karena kebijaksanaannya Nabi Shalih menghadapi kaumnya itu, mereka pun bersikap lunak, tetapi mengemukakan syarat, bahwa mereka akan mempertimbangkan Da'wah Nabi Shalih itu, asal saja Nabi Shalih sanggup mengadakan satu keganjilan, yaitu supaya diadakan satu ekor unta betina yang besar, luarbiasa besarnya. Nabi Shalih memohonkan kepada Allah agar usul kaumnya itu dikabulkan. Maka Allah kabulkan permintaan itu, tetapi dengan janji pula, bahwa hendaklah air minum unta dan air minum binatang-binatang ternak mereka di pagi hari. Kalau hari ini unta yang minum, besok untuk mereka dan ternak mereka. Dan di hari giliran minum mereka itu, unta tidaklah akan dihalau ke tempat air itu. Setelah persetujuan yang demikian itu didatangkan Tuhanlah unta mu'jizat itu di tengah-tengah mereka. Dan dilakukanlah sebagaimana yang dijanjikan kedua belah pihak. (Tentang minum berganti hari ini lihat di dalam Surat 26 asy-Syu'ara', ayat 155). Surat 91 asy-Syamsu ayat 13.

Unta perjanjian inilah yang dipesankan Nabi Shalih kepada kaumnya itu:

"Dan hai kaumku! Ini adalah unta Allah, untuk kamu adalah sebagai tanda." (pangkal ayat 64). Apakah kamu akan tegak saja melihat dari jauh? Dia bukan unta sembarang unta. Dia adalah unta yang diciptakan Tuhan sebagai

ayat, sebagai tanda kebesaran Ilahi, datang dan hadir di tengah mereka sebagai suatu keajaiban, atau mu'jizat. Sebab itu namanya pun dilainkan dari unta biasa, yaitu "Unta Allah" meskipun segala unta bahkan segala alam yang diciptakan Allah di dunia ini, semuanya adalah kepunyaan Allah. *"Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah."* Sebab di dalam perjanjian itu pun disebutkan bahwa unta Allah itu akan dibiarkan makan seenaknya di padang rumput yang telah ditentukan, dengan tidak mengganggu orang lain atau ternak yang lain. Disebutkan dalam ayat ini *unta Allah* supaya dibiarkan makan di *bumi Allah*. Supaya nama Tuhan Yang Mulia itu menjadi dinding atas unta tersebut daripada penganiayaan. Sebab itu lanjutan ayat jelas berbunyi: *"Dan jangan disinggung dia dengan jahat."* Di dalam beberapa tafsir telah disebutkan bahwasanya ada golongan yang mencari fasal saja, merasa tidak puas dengan pembagian air, sehari buat unta dan sehari buat ternak mereka, sebab itu bermaksudlah mereka hendak membunuh unta tersebut. Itulah sebabnya maka Nabi Shalih memberi peringatan agar unta Allah itu jangan diganggu. Dan kalau kamu ganggu dia: *"Akan menimpa kepada kamu azab yang dekat."* (ujung ayat 64).

Nasihat Nabi Shalih yang demikian tidaklah diacuhkan oleh golongan yang jahat itu. Di dalam Surat 27 an-Naml (semut) ayat 48, bahwa sembilan orang pemuda yang jahat hendak bermaksud membunuh Nabi Shalih sendiri secara gelap, supaya orang-orang yang percaya kepadanya jangan tahu, dan kalau datang pemeriksaan mereka akan pura-pura tidak tahu, namun maksud yang jahat itu tidaklah berhasil, karena pada malam mereka hendak melakukan mufakat buruk itu, Nabi Shalih tidak ada dalam negeri, beliau sedang ada urusan di tempat lain. Tetapi karena Nabi Shalih tidak ada, mereka lepaskanlah dendam mereka kepada unta Allah itu. Seketika giliran unta akan minum, mereka tunggu di tempat yang sempit, lalu mereka keroyok bersama-sama. Inilah yang diterangkan pada ayat selanjutnya:

"Maka mereka sembelih dia." (pangkal ayat 65). Setelah Nabi Shalih pulang didapatinya unta Allah tidak ada lagi. Sedang sebelum berangkat beliau telah memberi ingat, kalau unta Allah itu diganggu, mestilah datang kepada mereka azab Allah, dan azab itu dekat saja, tidak akan berjarak jauh waktunya, sebagai disebut di ujung ayat 64 tadi. Lalu beliau peringatkanlah sekali lagi tentang azab siksaan yang dekat itu: *"Lalu berkatalah dia: Bersenang-senanglah kamu di dalam kampungmu tiga hari. Itu adalah satu janji yang tidak dapat didustakan."* (ujung ayat 65). Artinya, janganlah kalian pandang enteng janji itu. Siksaan dan azab itu akan kalian terima dengan segera, dan dia pasti datang, janganlah kalian pandang ini dengan main-main.

Mungkin sekali pada sehari ini mana-mana yang tidak percaya tadi akan tetap memandang enteng janji itu, akan masih berseda-gurau dan menyangka tidak apa-apa. Tetapi besoknya sudah mulai ada perubahan yang dahsyat sekali. Di dalam Tafsir Ibnu Katsir, ath-Thabari, al-Qurthubi dan lain-lain, sebagaimana yang telah kita salinkan juga ketika menafsirkan berita ini dalam Surat

al-A'raf, yaitu mereka membunuh unta Allah hari Arba'a. Besoknya (hari Khamis) terjadilah suatu hal yang dahsyat; muka semua orang menjadi kuning, dan badan mulai lemah. Hari Jum'at, hari kedua dari janji itu, semua muka orang menjadi merah laksana darah. Besoknya hari Sabtu, semua muka orang menjadi hitam. Dan pada hari Ahad pagi, setelah matahari mulai terbit, kedengaranlah satu suara yang sangat dahsyat, seperti pekik (jerit) manusia. Rebah renaplah semua orang, jatuh tersungkur ke tanah dan mati. Kononnya ada juga yang telah menyediakan kuburnya sejak hari kedua, karena sudah mulai mengetahui bahwa apa yang dijanjikan Nabi Shalih itu adalah benar.

"Maka tatkala datang ketentuan Kami itu." (pangkal ayat 66). Habis hari yang tiga itu, dan ketika masuk hari yang keempat, datang bunyi suara yang sangat dahsyat menakutkan itu, sehingga naik darah orang ke jantung, menyesak nafas ke atas dan putus nyawa melayang: *"Kami selamatkan Shalih dan orang-orang yang beriman sertanya."* Nabi Shalih dan orang-orang yang beriman sajalah yang selamat, karena mereka tidak turut memakan daging unta Allah atau unta larangan itu, dan tidak turut meminum air pada waktu giliran unta. Mereka diselamatkan oleh Allah: *"Dengan Rahmat dari Kami dan dari kehinaan hari itu."* Iman mereka kepada Allah dan kepatuhan mereka kepada larangan Tuhan yang disampaikan Nabi Allah menyebabkan mereka mendapat Rahmat, selamat dari bahaya hari azab yang tiga hari itu. Kalau benar yang disebutkan ahli tafsir, bahwa di hari pertama muka kuning, hari kedua muka merah dan hari ketiga muka hitam, sedang orang beriman tidaklah menderita perubahan muka itu, karena jiwa mereka tiada menderita sakit, karena tekanan dosa: *"Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah Yang Maha Kuat, lagi Maha Gagah."* (ujung ayat 66).

Inilah peringatan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. sebagai penerima ceritera ini langsung dari Tuhan, untuk beliau beritakan lagi kepada ummatnya. Disebutkan di sini bahwa Tuhan itu bersifat *Al-Qawiyyu,* untuk memperingatkan bagi ummat yang datang di belakang, jangan meniru perangai kaum Tsamud, yang merasa diri kuat, hingga lupa bahwa Allah Maha Kuat; atau merasa diri gagah, rupanya Allah lebih Gagah, sehingga seorang pun di antara mereka tidak ada yang dapat mengelakkan diri dari azab itu.

Di dalam Surat 7 al-A'raf ayat 78 disebutkan bahwa mereka dibinasakan oleh gempa, sedang di sini dibinasakan oleh pekik (jerit) yang dahsyat. Kedua berita ini tidaklah berlawanan, apabila kita ingat bahwa sejak ancaman Nabi Shalih kepada mereka, menyuruh mereka bersenang-senang dalam kampung halaman mereka tiga hari, sesudah itu tunggulah azab yang dahsyat itu, sebenarnya mereka sudah ditimpa gempa besar dalam hati. Mereka sudah *panik:* binggung, cemas, takut, goncang, ngeri, apa yang akan terjadi. Untuk merasakan tafsiran ini ingatlah seketika tentara Jepang (1942) mulai menjatuhkan bom-bomnya ke kota-kota Indonesia, semua orang dalam kegoncangan, gempa hebat dalam masyarakat. Semua orang bingung, lari, mengungsi, tidak tahu lagi apa yang akan dikerjakan.

"Dan mengenailah atas orang-orang yang zalim itu suatu pekik." (pangkal ayat 67). Kedengaran pekik ini menambahkan gempa dan goncang, semua orang sudah menjadi kacau-balau, karena takut mendengarkannya. Apakah ini pekik Malaikat? Ataukah dia berupa angin yang sangat keras berhembus? Ataukah dia gunung merapi meletus, memancarkan lahar? Sehingga terjadi bunyi suaranya yang sangat menakutkan dan seram disertai gempa? Semuanya boleh jadi, karena Tuhan Allah Maha Kuat dan Tuhan Allah Maha Gagah! *"Maka jadilah mereka binasa di dalam rumah-rumah mereka."* (ujung ayat 67). Bergelimpanganlah bangkai, bersungkuranlah mayat dan hancurlah negeri itu.

Habislah penduduk negeri Tsamud: *"Seakan-akan mereka tidak pernah tinggal padanya."* (pangkal ayat 68). Yaitu setelah penduduk negeri itu musnah tidak ada lagi sisa manusia yang tinggal, yang sudi meramaikan negeri itu kembali, sebab dia adalah negeri yang dikutuki; rumah-rumah menjadi runtuh, kebun-kebun luas tinggal; yang didapati sampai sekarang ini hanyalah bekas runtuhan negeri saja, di padang pasir yang hanya dilalui kafilah sekali-sekali. Bahkan di dalam peperangan ke negeri Tabuk, Rasulullah s.a.w. pernah lalu di dekat runtuhan negeri itu. Bersua air tergenang, padahal ini sudah berlalu ratusan tahun namun Rasulullah s.a.w. masih melarang sahabat-sahabatnya minum dari air tergenang itu.

Kemudian datanglah ujung ayat, peringatan bagi ummat manusia yang akan datang di belakang, buat segala zaman, buat segala kelompok manusia. Sabda Tuhan: *"Ketahuilah! Sungguh Tsamud itu tidak percaya kepada Tuhan mereka. Sungguh kebinasaanlah bagi Tsamud."* (ujung ayat 68).

Artinya, Tsamud bernasib demikian adalah karena mereka tidak mau percaya kepada kekuasaan Allah, tidak mau menerima seruan Nabi, memandang enteng saja ajakan kepada kebenaran. Mereka langgar perintah Ilahi, bahkan mereka tantang, seakan-akan mereka merasa kuat kuasa, gagah perkasa. Maka begitulah jadinya. Datang kemurkaan Allah menimpa, mereka tidak dapat melepaskan diri.

Boleh juga kita berfikir lain sebagai penafsiran kita tentang kejadian itu. Besar sekali kemungkinan bahwa pada daging unta Allah yang tidak boleh diganggu itu sudah disimpan Tuhan racun yang berbahaya, sehingga bekas tekanan penyakit itu menyebabkan wajah barangsiapa yang turut memakannya berubah-ubah dalam tiga hari, dari kuning, ke merah dan ke hitam. Di hari yang keempat sampailah waktunya, renap jatuh semua. Dan mungkin juga pada air hari terakhir minuman unta, sudah ada apa-apa yang tidak mereka perhatikan karena kesombongan, tidak memperdulikan kekuasaan Allah.

Bagi orang yang beragama, karena didikan Rasul-rasul segala kejadian pada alam ini, entah gempa, letusan gunung merapi, entah banjir atau angin punting beliung yang bisa merenggutkan pohon-pohon kayu hingga terbongkar urat-uratnya, atau taufan halimbubu yang dahsyat, atau deru angin

yang menakutkan, semuanya itu tidak ada yang kebetulan. Semuanya ada hubungan dengan kehidupan manusia. Untuk siksaan bagi yang durhaka dan untuk ujian bagi yang beriman.

(69) Dan sesungguhnya telah datang Utusan-utusan Kami kepada Ibrahim dengan berita gembira, mereka berkata: Salam! Dia pun jawab: Salam! Maka tidak berapa lama kemudian, datanglah dia membawa anak sapi dipanggang.

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَـٰمًا ۖ قَالَ سَلَـٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

(70) Maka tatkala dilihatnya tangan mereka sampai kepadanya, dia pun tercengang terhadap mereka, dan terasa takut dari mereka, lalu mereka berkata: Janganlah takut! Sesungguhnya kami ini diutus kepada kaum Luth.

فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

(71) Dan isterinya sedang berdiri, maka tertawalah dia, lalu Kami gembirakan dia dengan Ishak, dan di belakang Ishak (nanti) ialah Ya'kub.

وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَـٰهَا بِإِسْحَـٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَـٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

(72) Dia berkata: Wahai ganjilnya, apakah aku akan beranak padahal aku sudah tua, dan ini, suamiku pun sudah tua pula Sesungguhnya ini adalah suatu yang ajaib.

قَالَتْ يَـٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَـٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾

(73) Mereka berkata: Apakah engkau merasa ajaib dari ketentuan Allah? Moga-moga Rahmat

قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ

Allah dan berkatNya atas kamu, wahai ahli rumah ini. Sesungguhnya Dia adalah Maha Terpuji, lagi Maha Kurniawan.

ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ ﴿٧٣﴾

(74) Maka tatkala telah hilang dari Ibrahim rasa takut, dan telah sampai kepadanya berita gembira itu, dia pun membantah Kami tentang kaum Luth.

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنۡ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلرَّوۡعُ وَجَآءَتۡهُ ٱلۡبُشۡرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِي قَوۡمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾

(75) Sesungguhnya Ibrahim itu adalah seorang yang amat penyabar, penghiba, suka kembali.

إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٞ مُّنِيبٞ ﴿٧٥﴾

(76) Wahai Ibrahim! Berpalinglah dari ini. Karena sesungguhnya telah datang ketentuan Tuhanmu, dan sesungguhnyalah akan mengenai kepada mereka suatu azab yang tidak dapat ditolak.

يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ أَعۡرِضۡ عَنۡ هَٰذَآۖ إِنَّهُۥ قَدۡ جَآءَ أَمۡرُ رَبِّكَۖ وَإِنَّهُمۡ ءَاتِيهِمۡ عَذَابٌ غَيۡرُ مَرۡدُودٖ ﴿٧٦﴾

Nabi Ibrahim Dengan Utusan-utusan Tuhan

"Dan sesungguhnya telah datang Utusan-utusan Kami kepada Ibrahim dengan berita gembira." (pangkal ayat 69).

Yang dimaksud dengan Utusan-utusan di sini ialah beberapa orang Malaikat Tuhan datang kepada Nabi Ibrahim buat menyampaikan sebuah berita yang amat menggembirakan. Yaitu bahwasa isterinya yang mandul dan telah tua yang selama ini belum beroleh putera, sekarang akan diberi Allah seorang putera laki-laki. Ibrahim sampai kawin lagi dengan Hajar seorang dayang yang dianugerahkan oleh Sarah kepadanya, supaya dia beroleh putera, karena dengan Sarah sendiri sudah berpuluh tahun bersuami-isteri tidak juga beroleh anak. Maka dengan Hajar beliau beroleh putera laki-laki, yaitu Ismail. Namun

Sarah masih ingin diberi Tuhan putera juga. Maka diutus Tuhanlah Malaikat-malaikat lebih rupanya dari dua, sebab untuk dipakai lafaz jama', yaitu Ruhul.

"Mereka berkata: Salam!" Artinya, sebaik mereka datang dan berhadapan dengan Ibrahim, langsunglah mereka mengucapkan salam: Assalamu'alaikum, maka: *"Dia pun menjawab: "Salam."* Artinya, ucapan salam dari para utusan itu beliau sambut pula dengan salam. Dan dengan ini terbuktilah bahwasanya sejak zaman dahulukala, zaman Nabi-nabi dan Rasul Allah ucapan salam, selamat sejahtera, damai dan selamat dan bahagia ini telah terpakai juga.

"Maka tidak berapa lama kemudian, datanglah dia membawa anak sapi dipanggang." (ujung ayat 69). Artinya, tidak berapa lama kemudian setelah tetamu-tetamu itu duduk tenteram di dalam rumah, Ibrahim membawakan makanan yaitu anak sapi panggang, atau singgang anak sapi. Memang sampai ke zaman kita sekarang ini pun anak sapi yang masih kecil di bawah usia setahun sangat enak jika dipanggang. Itulah hidangan yang dihidangkan oleh Nabi Ibrahim kepada tetamu itu. Dan tersebut di dalam kitab-kitab Tafsir bahwa Nabi Ibrahim itu setelah menetap di Jerusalem, sangatlah kayanya dengan binatang ternak. Dan beliau senang sekali kalau ada tetamu yang akan bersama menghadapi hidangan beliau dan akan muram durja hatinya kalau hidangannya tidak diserati oleh tetamu.

Tetapi ada satu hal yang ganjil pada tetamu-tetamu istimewa ini. Yaitu hidangan yang begitu empuk dan enak, tidak sampai mereka makan:

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak sampai kepadanya." (pangkal ayat 70). Yaitu setelah Nabi Ibrahim menghidangkan anak sapi dipanggang itu terhadap tamu-tamu tersebut, beliau lihat tangan mereka tidak sampai kepada hidangan itu. Mungkin setelah beliau perhatikan dengan seksama, tangan tamu-tamu lain bentuknya dari tangan-tangan biasa. Barangkali hanya semata-mata kelihatan tubuh pada lahir, tetapi setelah diperhatikan dengan seksama, tangan itu tidaklah menyentuh makanan yang dihidangkan.

Menurut riwayat dari Qadatah: "Menurut adat istiadat orang Arab sejak zaman purbakala, bila tamu datang dihidangi makanan, maka dia pun makan. Itu adalah alamat yang baik. Itu adalah pertanda bahwa tamu datang dengan baik dan maksud baik. Tetapi jika mereka tidak mau makan itu adalah alamat yang sangat tidak baik. Mungkin tamu itu musuh atau orang yang akan membahayakan. Keadaan tamu tidak menyentuhkan tangan kepada hidangan itu sangat menjadi perhatian Ibrahim. Ada apa?" *"Dia pun tercengang terhadap mereka dan terasa takut dari mereka."* Tercengang sebab mereka masuk ke rumah dengan mengucapkan salam, dan dia pun telah menyambut salam itu dengan baik; tandanya mereka bukan musuh. Tentu timbul curiga dan timbul ketakutan, berita apakah yang dibawa tamu-tamu ini dan sikap apakah yang akan mereka lakukan. Kekhuatiran itu jelas terbayang pada wajah Nabi Ibrahim. *"Lalu mereka berkata: "Janganlah takut! Sesungguhnya kami ini diutus kepada kaum Luth."* (ujung ayat 70).

Di dalam rangkaian ayat ini kita menemui makna-makna yang mendalam. Utusan-utusan itu dari mulai datang telah mengucapkan salam, dan telah dibalas oleh Nabi Ibrahim – sebagai tuan rumah – dengan salam pula. Dengan sikap begini sudah terang bahwa datangnya utusan itu bukanlah sebagai musuh Ibrahim. Tetapi mengapa maka hidangan tidak mereka makan, atau tangan mereka tidak menyentuhnya? Ada apa? Pertanyaan itu terbayang di wajah Nabi Ibrahim, meskipun tidak dikatakannya. Sebab itu utusan-utusan Tuhan tadi segera menjawab, untuk menghilangkan kekhuatiran Ibrahim, bahwa mereka mempunyai suatu tugas lain yang amat penting, yaitu menyelesaikan urusan kaum Nabi Luth, penduduk dari dua buah kampung yang jadi terkenal, yaitu Sadum (Sodom) dan Gamurrah.

Dengan jawaban demikian bertambah mengertilah Nabi Ibrahim bahwa tetamu yang mengakui dirinya utusan ini bukanlah bangsa Insan, melainkan Malaikat. Mereka hanya singgah sementara saja kepada Ibrahim, akan menyampaikan khabar berita gembira.

"Dan isterinya sedang berdiri." (pangkal ayat 71). Isteri itu ialah Sarah yang telah tua. Dia sedang berdiri di ruang tengah, turut menghormati tetamu-tetamu itu. *"Maka tertawalah dia."* Kuranglah pantas seorang perempuan tua tertawa demikian saja, padahal tetamu sedang bertegur-sapa dengan suaminya, tidak dengan dirinya sendiri. Ada apa pula?

Menurut Tafsir dari Ibnu Abbas dan Mujahid dan Ikrimah, Sarah tertawa bukan karena mentertawakan tetamunya atau suaminya, tetapi mentertawakan dirinya sendiri, sebab di saat dia berdiri itu dia merasai hangatnya dari haidhnya keluar, setelah berpuluh tahun berhenti. Artinya menurut tafsir Ibnu Abbas itu, dapat diambil kesimpulan, kalau orang tua itu telah berhaidh kembali, satu hal yang ganjil akan terjadi. *"Lalu Kami gembirakan dia dengan Ishak."* Di saat itulah Tuhan memerintahkan kepada Malaikat-malaikat utusan itu supaya disampaikan kepada kedua suami-isteri itu bahwa mereka akan diberi putera laki-laki. Sarah yang berpuluh-puluh tahun menjadi isteri Ibrahim dalam keadaan mandul, akan segera mengandung. Dan disampaikan pula: *"Dan di belakang Ishak ialah Ya'kub."* (Ujung ayat 71). Artinya bahwa Ishak yang akan dikandung itu kelak kemudian hari akan menurunkan keturunan yang besar.

Berita yang disampaikan utusan ini, meskipun menggembirakan, namun dia mencengangkan, terutama bagi Sarah; *"Dia berkata: "Wahai ganjilnya! Apakah aku akan beranak, padahal aku sudah tua, dan ini suamiku pun, sudah tua pula."* (pangkal ayat 72). Sarah sebagai isteri dari Ibrahim bukanlah tidak percaya bahwa Allah berbuat sekehendakNya. Tetapi orang beriman yang bagaimana jua pun akan tetap memandang bahwa ini adalah suatu hal yang ajaib, yang mencengangkan. Sebab itu dia berkata: *"Sesungguhnya ini adalah satu hal yang ajaib."* (ujung ayat 72).

Dia tertawa dengan tiba-tiba tadi karena dengan tiba-tiba merasa bahwa darah haidhnya keluar, itu pun karena perasaan keajaiban jua. Lalu: *"Mereka berkata: Apakah engkau merasa ajaib dari ketentuan Allah."* (pangkal ayat 73). Artinya, bahwa Malaikat-malaikat utusan itu menyatakan kepada Sarah, bahwa tidaklah layak memandang ajaib apa yang telah ditentukan oleh Allah. Sebab kalau kita suka merenungkan dengan penuh iman, semua perbuatan Allah itu adalah ajaib belaka.

Sebab itu terimalah ketentuan Allah itu dengan rasa syukur dan terimakasih, tidak usah merasa ajaib: *"Moga-moga Rahmat Allah dan berkatNya atas kamu, wahai ahli rumah ini."* Artinya bahwa ucapan salam seketika mereka mulai masuk ke rumah itu hendak membawa berita gembira, sekarang setelah mereka terangkan isi dari berita gembira itu, salam yang tadi mereka sempurnakan lagi dengan iringan harapan kepada Tuhan, moga-moga seisi rumah Ibrahim dilimpahi Rahmat, kasih-sayang dan berkat, artinya membawa ketenteraman dan bahagia: *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Terpuji, lagi Maha Kurniawan."* (ujung ayat 73).

Terpujilah Dia, karena Ibrahim sebagai seorang pemimpin dan pendiri rumahtangga, sejak dari masa kecil telah selalu menyatakan taat setia kepada Tuhan, dan tahan serta tabah, walaupun betapa banyaknya ujian yang dia tempuh. Karena Dia dapati Ibrahim menghadapi segala ujian itu, dia pun lulus dengan selamat. Yang terpuji bukanlah Ibrahim karena kelulusannya ini, yang terpuji adalah Tuhan. Yang kurniawan pun adalah Tuhan. KurniaNya itu tidak ada batasnya. Orang tua usia 85 tahun berbini muda, diberiNya putera pertama (Ismail). Kemudian setelah usianya 100 tahun diberi kurnia yang lebih dahsyat lagi, yaitu isteri tua usia 80 tahun diberi pula anak laki-laki.

Maka dari rumahtangga Ibrahim yang berbahagia, mendapat rahmat dan berkat itulah turun dua suku bangsa besar, yaitu Bani Ismail yang terkenal dengan sebutan Arab, dan Bani Israil keturunan Ishak itu. Rahmat dan berkat ini berkembang terus, karena dari dua keturunan inilah datang berpuluh Nabi-nabi dan Rasul, dan Rasul menutup, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dari turunan Ismail.

Kita kaum Muslimin disuruh terus-menerus memperingati Rahmat dan berkat yang dianugerahkan Allah kepada Ahlul Bait Ibrahim yang bahagia ini pada tiap-tiap penutup sembahyang kita, dengan mengucapkan shalawat dan berkat kepada Muhammad dan kaum keluarganya sebagaimana yang dikurniakan kepada Ibrahim dan kaum keluarganya.

Bantahan Ibrahim Tentang Luth

"Maka tatkala telah hilang dari Ibrahim rasa takut, dan telah sampai kepadanya berita gembira itu." (pangkal ayat 74). Mulanya Ibrahim belum me-

rasa apa-apa; datang tetamu dihormati. Tetapi setelah tetamu tidak mau menyentuh hidangannya, timbul tercengang dan timbul takut. Lalu Malaikat menjawab, mulanya bahwa kedatangan mereka bukan ke negeri Ibrahim, melainkan akan menjatuhkan hukuman kepada kaum Luth. Adapun urusan mereka dengan Ibrahim bukanlah hendak membawa ancaman apa-apa, melainkan membawa berita gembira. Setelah disampaikan kepadanya bahwa dia akan dianugerahi putera dari Sarah, takut pun hilang. Tetapi urusan kaum Luth itu masih menjadi perhatiannya. Sebab itu datanglah lanjutan ayat: *"Dia pun membantah Kami tentang kaum Luth."* (ujung ayat 74).

Yujadilu kita artikan *membantah*. Kita insaf bahwa arti ini kurang tepat, sebab kalimat *Jaadala, Yujaadilu Mujaadalatan*, boleh juga diartikan mengemukakan fikiran dan bandingan, sedang *membantah* bisa juga diartikan *tidak sesuai, tidak setuju*. Padahal Ibrahim bukanlah tidak menyetujui kehendak Tuhan. Dia cuma ingin bertanya untuk menghilangkan suatu kemusykilan dalam hatinya sendiri. Kemusykilan itu dapat kita lihat dalam Surat 29 al-'Ankabut ayat 22. Ketika Malaikat utusan itu menyatakan bahwa mereka hendak membinasakan negeri Sadum dan Gamurrah itu Ibrahim menyatakan rasa hatinya: "Di negeri itu ada Luth" – Katanya. Utusan-utusan itu menjawab: "Kami lebih tahu siapa yang ada di dalamnya. Kami akan menyelamatkannya serta keluarganya, kecuali isterinya." Di dalam Surat 51 adz-Dzariyat ayat 35-36 sudah dinyatakan penyelesaiannya, yaitu orang-orang yang beriman dikeluarkan dari negeri itu dengan selamat, sedang rumahtangga yang beriman itu, atau tegasnya yang benar-benar Islam terdapat hanya satu saja, yaitu rumahtangga Luth.

Dengan jalan mentafsirkan al-Quran dengan al-Quran pula, atau pencari rahasia sesuatu ayat dengan menilik hubungannya dengan ayat lain, terlepaslah kita daripada mengagak-agak atau tafsiran Israiliyat.

Satu tafsiran dari Qatadah tentang bantahan Nabi Ibrahim itu ialah: "Jika di negeri itu ada 50 orang beriman, apakah akan dibinasakan juga?" Utusan itu menjawab: "Kalau ada 50 Mu'min, negeri itu tidak dirusakkan." – "Bagaimana kalau 40?" tanya Ibrahim pula. Mereka menjawab: "Kalau ada 40, tidak akan dirusakkan." – "Bagaimana kalau ada 30?" Mereka menjawab: "Ada 30 pun tidak akan dihancurkan!" – "Bagaimana kalau ada 20 orang?" Mereka jawab: "Ada 20 pun tidak akan dihancurkan negeri itu." – Ibrahim bertanya lagi: "Bagaimana kalau ada 10 Mu'min?" Mereka jawab: "Ada 10 pun tidak akan dirusakkan." – Ternyata bahwa yang beriman itu masih kurang dari 10 orang. Semua yang beriman yang kurang dari 10 orang itu, yaitu anak-anak Luth belaka, dan isterinya sendiri tidak masuk. Semuanya diselamatkan bersama Luth.

Untuk menambah pengetahuan, maka penafsiran Qatadah dan Said bin Jubair ini boleh juga kita bandingkan dengan Perjanjian Lama (Kitab Ulangan; 18; 23 sampai 33).

Kemudian disebutkan sifat-sifat Nabi Ibrahim, mengapa dia menyatakan bantahan atau bandingan atas maksud utusan-utusan Allah itu. Tuhan bersabda dengan diri Ibrahim: *"Sesungguhnya Ibrahim itu adalah seorang yang penyabar."* (pangkal ayat 75). Kita ambil arti dari sifat *Haliim,* yaitu orang yang tidak lekas marah dan dapat menahan kemarahannya itu dan tenang sikapnya. *"Penghiba,"* hiba kasihan melihat orang yang sengsara, kita ambil sebagai arti daripada kalimat *"Awwaahun"* yang berasal dari ungkapan apabila orang mengeluh tidak sampai hati melihat orang dapat susah. *"Suka Kembali."* Kita ambil arti dari kalimat *"Muniib,"* yaitu orang yang di dalam sikap hidupnya selalu mengembalikan urusannya kepada Tuhan, yang sadar bahwa sejauh-jauhnya berjalan dalam kehidupan ini, namun semua langkah itu akan kembali kepada Tuhan juga. (Itulah arti dari ayat 75).

Digambarkanlah di dalam ketiga kalimat itu sifat-sifat sejati dari Nabi Ibrahim, yang menyebabkan memang patutlah dia diangkat Allah menjadi RasulNya. Dia adalah seorang yang *Haliim* sangat penyabar, tidak lekas marah. Sifat ini adalah menunjukkan ketetapan hati. Dia adalah seorang yang *Awwaah,* penghiba kasihan melihat orang susah. Kalau dapat, janganlah ada orang yang ditimpa bahaya. Maka ketika utusan-utusan itu menyatakan maksud kedatangan mereka hendak membinasakan kaum Luth di negeri Sadum itu, yang teringat lebih dahulu oleh Nabi Ibrahim ialah anak saudaranya, atau kemenakannya Luth. Beliau kasihan kalau-kalau Luth turut tertimpa bahaya, dan dia meminta kepada Malaikat kalau-kalau orang yang kafir itu tidak banyak, janganlah negeri itu dihukum. Dan kalau ada orang yang beriman walaupun hanya 10 orang, janganlah negeri itu dihancurkan, karena beliau kasihan kalau-kalau malapetaka menimpa mereka. Tetapi sayang sekali, 10 orang pun tidak cukup yang beriman itu, atau hanya satu rumahtangga saja, yaitu rumahtangga Nabi Luth itu sendiri. Kemudian tersebut sifatnya yang ketiga, yaitu bahwa dia adalah *Muniib;* yaitu bagaimana sabar beliau dan bagaimanapun belas-kasihannya kepada orang yang akan dihukum, namun semua urusan dikembalikannya kepada Allah jua.

Sebab itu maka lanjutan ayat ialah jawaban terakhir daripada utusan-utusan tersebut: *"Wahai Ibrahim! Berpalinglah dari ini."* (pangkal ayat 76). Artinya, tidak usah kita membicarakan soal itu lagi, yang engkau persoalkan karena engkau sangat penyabar dan sangat berbelas-kasihan kepada orang lain: *"Karena sesungguhnya telah datang ketentuan Tuhanmu."* Maka jika ketentuan Tuhan itu telah datang, tidak ada jalan lain lagi, engkau niscaya akan kembali (Muniib), atau tunduk kepada keputusan itu. Keputusan yang tegas itu dijelaskan: *"Dan sesungguhnyalah akan mengenai kepada mereka suatu azab yang tidak dapat ditolak."* (ujung ayat 76).

Maka sebagai seorang Rasul yang menjadi kunci sifat penyabar dan penyedih, penghiba, kasihan itu dia adalah orang yang selalu mengembalikan

urusan kepada Tuhan, hendaklah dia menerima keputusan itu, tidak usah dibantah lagi.

Mendengar keterangan yang sejelas itu, Ibrahim pun tunduklah dan kembali kepada hukum yang telah diputuskan Tuhan. Dan utusan-utusan itu pun berangkat, pergi melanjutkan tugasnya.

Kita gali-gali rahasia tiap ayat menurut kadar pengetahuan dan pengalaman yang ada pada kita, maka seakan-akan nampaklah di mata kita Peribadi daripada ayah atau nenek Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang besar itu, Ibrahim. Dia seorang yang lemah-lembut, tetapi sangat keras pada pendirian. Dalam sifat yang lemah-lembut itu, di waktu kecilnya, dia berani menghancurkan berhala-berhala yang disembah orang. Dan di waktu disuruh melompati unggun api, dengan tenang dia melangkah menuju api unggun yang besar itu. Dan seketika Malaikat Jibril datang, di saat yang sangat gawat itu, menanyakan apakah dia memerlukan suatu pertolongan. Dia jawab pula dengan tenang: "Kalau kepada engkau, tidak!"

Patutlah Allah memberi gelar kehormatan tertinggi: "Khalil Allah". Artinya, orang yang sudah sangat dekat hubungannya dengan Allah, sehingga Tuhan Allah membahasakannya sahabatNya.

وَلَمَّا جَآءَتۡ رُسُلُنَا لُوطٗا سِيٓءَ بِهِمۡ وَضَاقَ
بِهِمۡ ذَرۡعٗا وَقَالَ هَٰذَا يَوۡمٌ عَصِيبٞ ٧٧

(77) Dan tatkala telah datang utusan-utusan Kami itu kepada Luth, dia merasa tidak senang dengan (kedatangan) mereka, dan merasa sempit dadanya lantaran mereka dan dia berkata: Ini adalah satu hari yang sangat susah.

وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ وَمِن قَبۡلُ
كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ
هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ
ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ
رَجُلٞ رَّشِيدٞ ٧٨

(78) Dan datanglah kaumnya kepadanya dengan terburu-buru, dan sebelum itu adalah mereka itu berbuat berbagai kejahatan. Berkata dia: Wahai kaumku! Itulah anak-anak perempuanku, mereka itu lebih bersih untuk kamu, maka takutlah kepada Allah, dan janganlah kamu hinakan daku, terhadap tamu-tamuku. Tidakkah ada di antara kamu seorang laki-laki yang cerdik?

(79) Mereka jawab: Sungguhnya engkau sudah tahu, bahwa kami tidaklah memerlukan anak-anak perempuanmu itu, dan engkau pun sebenarnya telah tahu apa yang kami kehendaki!

قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾

(80) Dia berkata: Alangkah baik, kalau ada bagiku kekuatan, atau aku dapat berlindung kepada tiang yang kokoh.

قَالَ لَوْ أَنَّ لِى بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾

(81) Mereka berkata: Hai Luth! Sesungguhnya kami ini adalah utusan-utusan dari Tuhan engkau, mereka tidak akan dapat sampai kepadamu. Lantaran itu, berangkatlah engkau dengan keluargamu di tengah malam, dan jangan menoleh di antara kamu seorang jua pun, kecuali isterimu. Karena akan mengenai kepadanya apa yang mengenai mereka. Sesungguhnya (janji) mereka itu ialah di waktu subuh. Bukankah subuh sudah dekat?

قَالُوا۟ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا۟ إِلَيْكَ ۖ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ ۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

(82) Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikanlah atasnya jadi bawahnya dan Kami hujankan kepadanya batu dari tanah liat, beriring-iring.

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾

(83) Yang telah ditandai di sisi Tuhan engkau, dan dia itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim.

مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

Nabi Luth Dengan Kaumnya

Jelaslah pada ayat-ayat yang telah lalu, bahwa Malaikat-malaikat yang diutus Allah itu, terlebih dahulu datang kepada Nabi Ibrahim buat menyampaikan khabar gembira, bahwa beliau di hari tuanya akan diberi putera lagi. Dan setelah selesai utusan-utusan itu menyampaikan berita tersebut, dan dengan tidak pula memberitahukan maksud mereka yang kedua, timbullah soal-jawab di antara mereka dengan Ibrahim, dan timbullah beberapa bandingan dari beliau, tentang maksud perutusan yang kedua itu, yaitu menghukum penduduk Sadum dan Gamurrah. Setelah memberikan penjelasan kepada Nabi Ibrahim, sampai beliau puas, barulah mereka meneruskan perjalanan untuk menyelesaikan tugas mereka yang kedua itu. Mereka berangkat menuju negeri Sadum dan Gamurrah, langsung menemui Nabi Luth.

Setengah tafsir mengatakan bahwa jarak di antara tempat tinggal Nabi Ibrahim dengan kedua negeri itu adalah sekitar empat *Farsakh.*

Maka tersebutlah dalam ayat selanjutnya:

"Dan tatkala telah datang Utusan-utusan Kami itu kepada Luth, dia merasa tidak senang dengan (kedatangan) mereka." (pangkal ayat 77).

Bukanlah beliau tidak senang menerima kedatangan tetamu, melainkan dia tidak senang memikirkan kerakusan dan kerusakan jiwa kaumnya. Sebab utusan-utusan malaikat itu menjelmakan dirinya sebagai manusia muda-muda yang pantas rupanya, sehingga dapat menimbulkan nafsu syahwat laki-laki dalam kaumnya, sebab jiwa mereka sudah sangat rusak. Mereka lebih tertarik melihat laki-laki muda daripada melihat perempuan muda: *"Dan merasa sempit dadanya lantaran mereka."* Sempit dadanya, susah fikirannya dan tertumbuk akalnya, akan dipengapakannya melindungi tamu-tamunya itu, padahal laki-laki kaumnya itu amat banyak. Kalau mereka diganggu, Nabi Luth merasa tidak akan sanggup membela tamu-tamunya itu. Karena pada mulanya itu pun Nabi Luth belum tahu bahwa tetamu itu adalah Malaikat. Sebab itu mengeluhlah Nabi Luth, sebagai terlukis di ujung ayat: *"Ini adalah satu hari yang sangat susah."* (ujung ayat 77).

Memang susah itu dapat kita rasakan. Menurut sopan-santun di segala zaman, dia mesti menghormati dan memuliakan tamu. Padahal besar kemungkinan tamu-tamu itu akan diganggu, dan akan membuat Nabi Luth sendiri malu.

Apa yang ditakutkannya itu memang terjadi. Berkata ayat seterusnya: *"Dan datanglah kaumnya kepadanya dengan terburu-buru."* (pangkal ayat 78). Tamu-tamu baru telah datang. Orang muda-muda dan manis-manis. Mereka ingin tahu, mereka ingin memuaskan nafsu dengan tamu-tamu itu. Demikian hancurnya jiwa kesopanan mereka. Mereka tidak merasa malu samasekali.

Mereka datang berduyun, terburu-buru, berkejar-kejaran, berkerumun melihat orang muda-muda tetamu Nabi Luth yang baru datang itu, hawanafsu dari orang-orang yang telah rusak jiwanya itu membubung naik melihat pemuda-pemuda manis, yang menyebabkan mereka tidak mengenal malu lagi. Lalu lanjutan ayat mengatakan: *"Dan sebelum itu adalah mereka itu berbuat berbagai kejahatan."*

Lanjutan ayat ini memberi isyarat bagi kita bahwa perangai mereka datang berduyun tidak tahu malu melihat tetamu datang itu ialah karena terlebih dahulu mereka telah biasa berbuat yang jahat, terutama menyetubuhi sesama laki-laki. Kalau kiranya pekerjaan keji itu belum biasa mereka lakukan, tidaklah mereka akan begitu bernafsu melihat tetamu baru itu.

Kedatangan mereka berkerumun itu telah sangat menyinggung perasaan Nabi Luth, karena menyinggung perasaan tetamunya pula, di dalam rumahnya, sehingga: *"Berkatalah dia: Wahai kaumku! Itulah anak-anak perempuanku, mereka itu lebih bersih untuk kamu."*

Menurut setengah tafsir Nabi Luth menawarkan anak-anak perempuannya yang masih perawan, supaya mereka kawini saja kedua anak perawan itu secara suci, secara bersih, jangan sampai berlanjut-lanjut terus-menerus membuat perbuatan yang mesum dan keji itu.

Menurut tafsir dari Ibnu Abbas, Mujahid dan Said bin Jubair, maksud beliau bukanlah semata-mata menawarkan mengawini kedua anak perempuannya saja, melainkan beliau tunjukkan juga perempuan-perempuan yang lain, sebab seorang Nabi Allah adalah laksana bapa daripada pengikut-pengikutnya, atau seorang guru; dia pun membahasakan anak bagi murid-muridnya. Maka arti perkataan beliau itu ialah: "Itulah anak-anak perempuanku, kalian boleh mengawini mana yang kalian sukai di antara mereka. Itu lebih baik daripada meneruskan perangai yang keji ini, membuang-buangkan mani tertumpah buang, padahal dari mani itulah asal-usul manusia berkembang di muka bumi. Dan kata beliau selanjutnya: *"Maka takutlah kamu kepada Allah, dan janganlah kamu hinakan daku di hadapan tamu-tamuku."*

Artinya bahwa Nabi Luth menyeru kaumnya supaya takwa, supaya takut kepada Allah. Memupuk takwa kepada Allah itu ialah dengan jalan berkawin secara sah dan suci, dengan perempuan, karena perempuanlah pasangan laki-laki, bukan sesamanya laki-laki. Dan janganlah kalian beri malu aku, jangan kalian buat aku ini hina di hadapan tetamuku. Sebab kalau aku tidak dapat mempertahankan kehormatan mereka selama mereka berdiam dalam rumahku, tidaklah ada artinya aku ini lagi di hadapan mereka: *"Tidakkah ada di antara kamu seorang laki-laki yang cerdik?"* (ujung ayat 78). Tidakkah ada di antara kamu agak seorang yang *Rasyid?* Orang cerdik yang dapat menimbang manfaat dan mudharrat? Yang tahu aturan basa-basi? Tahu kehormatan tetamu dan mengerti batas-batas sopan-santun yang tidak boleh dilanggar?

Untuk menjadi perbandingan di antara Wahyu yang sejati dengan catatan manusia, lihatlah apa yang tertulis di dalam "Perjanjian Lama". (Kejadian 19;8). Di sana ada juga ditulis ceritera Nabi Luth ini. Tetapi di dalam ayat 8 fasal 19 itu

dikatakan bahwa Nabi Luth menawarkan kedua anak gadisnya yang masih perawan kepada orang-orang yang datang berkerumun itu. Dikatakan di sana, asal saja kalian tidak mengganggu tamu-tamuku ini, kalian boleh membawa anak-anak gadisku dua orang yang belum pernah berkenalan dengan laki-laki. Supaya lebih jelas, kita salinkan ayat itu di sini:

6. Maka keluarlah Luth daripada pintu rumah hendak mendapatkan mereka itu, maka dirapatkannyalah daun pintunya.
7. Lalu katanya: Hai saudaraku, janganlah kamu berbuat jahat begitu.
8. Bahwasanya adalah padaku dua orang anakku perempuan, yang belum mengetahui laki-laki, biarlah kiranya kuhantarkan dia keluar kepadamu, maka perbuatlah olehmu akan dia bagaimana baik kepada pemandangan mata kamu, asal jangan kamu perbuat barang sesuatu akan orang laki-laki itu, karena sebab akan melindungkan dirinya mereka itu telah datang ke bawah perlindungan atap rumahku.

Jelas sekali dalam ayat ini bahwa Nabi Luth lebih suka menyerahkan kedua anak gadis perawannya, akan dibuat sesuka hati oleh orang-orang itu, asal mereka jangan mengganggu tetamu yang telah melindungkan diri.

Tidaklah mungkin seorang Nabi, seorang Utusan Allah memberi izin kepada orang lain berzina dengan anak kandungnya, masih perawan, karena hendak melindungi tetamu. Sedangkan manusia biasa yang tahu akan harga diri, mereka lebih suka menyerahkan dirinya dibunuh, daripada menyerahkan anak-anak perawannya buat dizinai orang. Terang sekali bahwa ini bukan Wahyu. Sampai zaman sekarang ini pun tidak ada ahli ilmu pengetahuan tentang Kitab Suci yang dapat membuktikan siapa agaknya yang menulis ayat-ayat seperti ini. Sangat berlawanan dengan isi al-Quran. Karena di dalam al-Quran terang sekali Nabi Luth menyeru kaumnya supaya bertakwa kepada Allah. Menyuruh takwa. Dan tidak mungkin seorang Nabi melarang orang bersemburit, berzina sesama laki-laki, dan untuk melarang itu lalu dia bolehkan orang berzina dengan kedua anak perempuannya yang masih perawan.

Jawab Mereka

"Mereka jawab: Sesungguhnya engkau sudah tahu, bahwa kami tidaklah memerlukan anak-anak perempuanmu itu." (pangkal ayat 79).

Dalam bahasa aslinya ditulis *maalana fi banatika min haqqin.* Dapat diartikan sebagai kita artikan, yaitu kami tidak memerlukan anak-anak perempuanmu itu, sebab kami lebih suka kepada laki-laki. Dan boleh juga diartikan bahwa kami tidak berhak mengawini mereka, karena menurut agama yang engkau ajarkan selama ini, kami ini adalah kafir pada pandanganmu, dan orang kafir tidak boleh diterima kawin dengan perempuan yang telah beriman: *"Dan*

engkau pun sebenarnya telah tahu apa yang kami kehendaki." (ujung ayat 79). Engkau sendiri sudah tahu sejak selama ini bahwa kami ini tidak ada kecenderungan kepada perempuan, dan walaupun engkau ajak kami supaya berkawin secara suci dan jujur dengan anak-anak perempuanmu itu, kami tidak mau. Kami tidak ada selera. Yang kami ingini ialah tamu-tamu engkau itu. Keluarkan mereka!

Perkataan selancang itu, sanggahan yang sudah sampai sekasar itu timbul dari mereka karena mereka merasa kuat, dan mereka pandang bahwa Nabi Luth adalah lemah. Meskipun bagaimana benarnya yang dia katakan, namun hidupnya tidak ada yang menyokong. Cara sekarang, tidak ada "beking". Itulah yang menjadi sebab perkataan Nabi Luth selanjutnya: *"Dia berkata: Alangkah baik, kalau ada bagiku kekuatan."* (pangkal ayat 80). Artinya, sayang aku tidak mempunyai kekuatan buat membantu kalian, wahai tamu-tamuku, niscaya kalian akan saya pertahankan dengan kekuatan yang ada itu, atau aku usir mereka supaya kalian jangan mereka ganggu atau mereka dekati: *"Atau aku dapat berlindung kepada tiang yang kokoh."* (ujung ayat 80).

Yang dimaksud oleh Nabi Luth dengan ujung perkataannya ini, ialah keluhan dan rasa sayangnya karena dia tidak ada mempunyai sandaran yang kuat dari kaumnya sendiri. Karena sudah teradat sejak zaman purbakala yang lemah mendapat perlindungan dari yang kuat, sehingga musuh tidak berani menganiaya orang yang diperlindungi itu. Untuk merasakan maksud perkataan Nabi Luth yang terakhir ini, mengharapkan sandaran yang kuat, ingatlah bagaimana Nabi Muhammad mencari sandaran di kalangan Kabilah Aus dan Khazraj di Madinah, yang kemudian diberi gelar kemuliaan, yaitu AL-ANSHAR, karena beliau tidak mendapat sandaran itu pada kaumnya orang Quraisy sendiri.

Tetapi utusan-utusan Tuhan itu maklum apa yang dikeluhkan oleh Nabi Luth. Lalu: *"Mereka berkata: Hai Luth! Sesungguhnya kami ini adalah utusan-utusan dari Tuhan engkau."* (pangkal ayat 81). Janganlah engkau bimbang atas diri kami ini, janganlah engkau merasa cemas bahwa mereka akan sanggup menyentuh diri kami, karena kami ini adalah utusan Allah. Janganlah engkau berhiba hati karena engkau tidak mempunyai kekuatan ataupun tiang agung tempat bersandar: *"Mereka tidak akan dapat sampai kepadamu."* Artinya, janganlah menyentuh, membunuh atau menganiaya engkau karena mereka pandang engkau ini lemah, tidak ada mempunyai kekuatan dan tidak kelihatan siapa-siapa yang akan dapat melindungi, namun sampai ke dekat engkau saja pun mereka tidak akan bisa. *"Lantaran itu berangkatlah engkau dengan keluargamu tengah malam."* Artinya, keluarlah dari negeri ini, dari Sadum dan Gamurrah ini, bersama dengan ahli-ahli engkau yang percaya akan risalat yang engkau bahwa itu. *"Dan jangan menoleh,"* jangan ada yang menoleh, melainkan teruslah maju ke muka dengan tidak melengong-lengong — *"di antara*

kamu seorang jua pun." Samasekali tidak ada yang dibolehkan melengong-lengong ke belakang, supaya mereka jangan sampai melihat ketika azab siksaan yang ngeri itu datang: "*Kecuali isterimu.*" Ini sudah diberi ingat lebih dahulu oleh Malaikat-malaikat itu kepada Nabi Luth, bahwa isterinya sendiri tidak akan mematuhi peringatan itu, dia akan menoleh ke belakang, sebab hati isterinya itu adalah bersama orang yang akan kena azab itu, dia adalah kafir, tidak percaya kepada risalat suaminya: "*Karena akan mengenai kepadanya apa yang mengenai mereka.*" Itulah suatu ketentuan Allah yang tidak akan dapat dielakkan kelak: "*Sesungguhnya (janji) mereka itu,*" yaitu azab siksaan yang telah diputuskan Tuhan Allah untuk mereka, "*ialah di waktu subuh.*" Artinya bahwa azab siksaan itu akan datang pada waktu subuh. Di dalam Surat al-Hijr, Surat 15 ayat 73, diterangkan bahwa di waktu Matahari akan terbit, kedengaranlah suatu pekik (jeritan) yang sangat keras, laksana bunyi sirine yang amat mengerikan sebagai alamat bahwa Malaikat yang menurunkan azab itu sudah mulai datang. Itulah sebabnya maka tadi Nabi Luth disuruh membawa ahlinya keluar dari negeri itu di tengah malam buta: "*Bukankah subuh sudah dekat?*" (ujung ayat 81). Ujung ayat yang berbunyi pertanyaan ini, ialah mengandung anjuran kepada Nabi Luth supaya segera bersiap, lekas berkumpul bersama dan lekas berangkat dan jangan ada yang ketinggalan.

Tersebutlah di dalam tafsir-tafsir yang *Mu'tamad* ada disebutkan menurut dasar yang tertulis di dalam al-Quran sendiri, Surat al-Qamr, Surat 54 ayat 37, bahwa orang-orang yang berkerumun itu tidak dapat ditahan-tahan lagi, mereka rupanya hendak menyerbu dan menangkap utusan-utusan Allah yang mereka sangka pemuda manis-manis itu, padahal semuanya adalah Malaikat. Sesampai mereka ke dekat Malaikat-malaikat itu, mata mereka dirabunkan Tuhan, tidak dapat melihat apa-apa lagi. Dalam pada itu Nabi Luth dan keluarganya sudah menarik diri dari pintu belakang.

Maka datanglah azab Allah yang dijanjikan itu, di waktu subuh: "*Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikanlah atasnya jadi bawahnya.*" (pangkal ayat 82). Artinya, ditunggang-balikkanlah kedua negeri itu, Sadum dan Gamurrah: "*Dan Kami hujankan kepadanya batu dari tanah liat, beriring-iring.*" (ujung ayat 82).

Sebagaimana disebutkan di dalam Surat al-Hijr, Surat 15 ayat 73, mula-mula datanglah suara pekik yang amat keras dan amat menakutkan, kemudian di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini tersebutlah bahwa mereka dihujani dengan batu tanah liat, yang jatuh beriring-iring. Ada kemungkinan bahwa satu letusan besar terjadi, itulah suara yang dahsyat itu. Kemudian hujan batu tanah liat; ada kemungkinan, itulah lahar yang keluar dari dalam gunung yang meletus itu. Lahar itu jatuh laksana hujan, iring-beriring, berturut-turut tiada hentinya. Kemudian sekali negeri itu dijungkir-balikkan; mungkin sesudah gunung meletus, lahar mengalir, tibalah gempa bumi yang dahsyat, tanah pun longsor, gedung-gedung tunggang-langgang terbalik.

Lanjutan ayat menerangkan tentang batu dari tanah itu: *"Yang telah ditandai di sisi Tuhan engkau."* (pangkal ayat 83). Artinya, telah ditentukan bahwa batu-batu dari tanah liat itu adalah untuk memusnahkan mereka, sebagaimana kemudiannya dengan batu seperti ini pula Tuhan telah membinasakan Abrahah bersama tentaranya yang datang ke Makkah hendak menghancurkan Ka'bah: *"Dan dia itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 83).

Artinya bahwa azab-azab yang seperti demikian tidaklah jauh dari orang-orang yang berlaku zalim di segala masa. Janganlah dikira bahwa ini hanya kejadian di zaman Nabi Luth. Dia bisa terjadi di segala zaman. Dan ditafsirkan juga, bahwasanya tempat kejadian itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim di negeri Makkah di zaman Nabi Muhammad s.a.w. itu, bahkan dapat saja mereka saksikan, karena tempatnya masih dalam Jazirat Arabia itu. Di sebuah tempat di antara negeri Madinah dengan negeri Syam. Di dalam Surat ash-Shafaat, Surat 37 ayat 127, dijelaskan lagi bahwa "kamu", hai penduduk negeri Makkah, selalu berjalan di dekat tempat itu dalam perjalananmu pergi dan pulang, di waktu pagi dan di waktu malam.

Beberapa ahli tafsir tidak segan-segan pula menyalin riwayat Israiliyat yang menceriterakan bagaimana negeri itu dihancur-leburkan. Dikatakan bahwa Malaikat Jibril mengorek dasar-dasar negeri itu dengan sayapnya, sampai masuk semuanya ke dalam sayapnya, lalu diangkatnya tinggi-tinggi sampai menyundak langit, sehingga kedengaranlah kokok ayam dan salak anjing di negeri itu ke langit. Setelah sampai setinggi itu, lalu Jibril menghempaskan negeri itu ke bawah dengan terbalik, sehingga yang dasar yang di bawah ke atas dan puncak yang di atas ke bawah.

Ceritera ini tidak kita salin di dalam Tafsir Al-Azhar kita ini, meskipun untuk pelemak-lemakkan dongeng enak juga bunyinya, seakan-akan dalam Islam ada juga ajaran tentang Keinderaan atau Kayangan yang tertinggi tempat dewa-dewa bertakhta. Kita tidak mau mengotori Tafsir Al-Quran dengan tiruan ceritera wayang atau kisah Puteri Bungsu turun ke bumi bersama keenam saudaranya, lalu mereka mandi-mandi di sungai, diintip oleh Malin Deman dan dicuri baju songsong baratnya, sehingga Puteri Bungsu tidak dapat pulang ke langit lagi.

Sisa negeri Nabi Luth itu terdapat di sekitar Laut Mati, terdapat sebuah tasik kecil bernama "Buhairah Luth", sebesar danau Tempe di Sulawesi Selatan atau danau Di baruh atau danau Di atas di Alahan Panjang. Rupanya di bawah dasar buminya telah ada gunung berapi dengan belerangnya sekali. Tiba janjinya, maka hancurlah negeri itu.

Dan kita tolak pula ceritera "PERJANJIAN LAMA". (Kitab Kejadian, Fasal 19; 30 sampai 38). Yang mengatakan bahwa setelah Nabi Luth terlepas dari negeri yang dibinasakan itu, dalam dia tidur terlalu lelah, diminumkan kepadanya oleh kedua anak perawannya itu anggur, sehingga beliau mabuk. Setelah beliau mabuk, berganti-gantilah kedua anak perawan itu menghimpitkan diri ke atas tubuh ayah kandungnya, sehingga habislah perawan keduanya di-

makan bapaknya, dan keduanya bunting. Lalu beranak, lalu berketurunan. Sehingga kalau kita baca "kitab-kitab suci" seperti itu, tidaklah lain fikiran kita kecuali menggambarkan Nabi Allah, Rasul Allah, Luth 'alaihis-salam adalah manusia yang paling busuk di dunia ini, melebihi busuknya manusia biasa.

Na'udzu Billah......!!!

(84) Dan kepada Madyan, saudara mereka Syu'aib. Dia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidak ada bagimu Tuhan selain Dia, dan janganlah kamu kurangi sukatan dan timbangan. Sesungguhnya aku lihat keadaan kamu adalah baik, dan sesungguhnya aku takut (akan menimpa) atas kamu azab pada hari yang meliputi.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ
ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ وَلَا
تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم
بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ
يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾

(85) Dan wahai kaumku! Sempurnakanlah sukatan dan timbangan dengan adil, dan jangan kamu rugikan dari manusia barang-barang mereka, dan jangan kamu bertindak di bumi dalam keadaan merusak.

وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ
وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا
تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

(86) Sisa rezeki yang dari Allahlah yang paling baik bagi kamu, jika adalah kamu orang-orang yang beriman, dan aku ini bukanlah sebagai penjaga bagi kamu.

بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۚ
وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

(87) Mereka berkata: Hai Syu'aib! Apakah sembahyangmu itu yang telah menyuruhmu, supaya kami meninggalkan apa yang disem-

قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ
مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ

أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُا۟ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ
ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

bah oleh nenek-moyang kami, atau bahwa kami berbuat pada hartabenda kami menurut apa yang kami kehendaki. Sesungguhnya engkau adalah seorang yang sangat lapang dada lagi bijaksana.

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن
رَّبِّى وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ
أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا
ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا
بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

(88) Dia berkata: Wahai kaumku! Bagaimana pendapatmu jika aku ada dalam penjelasan dari Tuhanku, dan diberiNya aku rezeki dengan rezeki yang baik? Dan tidaklah aku mau menyalahi kamu pada perkara yang aku larang kamu daripadanya. Tidak ada keinginanku, kecuali perbaikan belaka, sekedar kesanggupanku. Dan tidak ada taufiqku kecuali dengan (bantahan) Allah. KepadaNya aku bertawakkal, dan kepadaNyalah aku akan kembali.

وَيَٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِىٓ أَن
يُصِيبَكُم مِّثْلُ مَآ أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ
أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَٰلِحٍ ۚ وَمَا قَوْمُ
لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾

(89) Dan wahai kaumku! Janganlah sikap permusuhan kamu kepadaku, akan menyebabkan menimpa kepada kamu sebagai yang telah pemah menimpa kaum Nuh, atau kaum Hud, atau kaum Shalih, dan tidaklah kaum Luth jauh dari kamu.

وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ
إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

(90) Dan mohonlah ampun kepada Tuhan kamu, kemudian taubatlah kepadaNya. Sesungguhnya Tuhanku, adalah Amat Penyayang, lagi Pencinta.

Nabi Syu'aib Di Negeri Madyan

"Dan kepada Madyan." Kami utus pula *"Saudara mereka Syu'aib."* (pangkal ayat 84).

Menurut keterangan ahli-ahli tafsir, negeri atau kaum Madyan itu berdiam di sebuah daerah yang terletak di antara negeri Hejaz dengan negeri Syam, di dalam Jazirat Arab. Sebagai tugas yang dibawa oleh Nabi-nabi yang lain juga, tidaklah berubah apa yang diserukan oleh Nabi Syu'aib. Yaitu ajaran Tauhid, ajaran kembali kepada kepercayaan terhadap Allah Yang Maha Esa. Sebab itu: *"Dia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidak ada bagimu Tuhan selain Dia."* Lalu diteruskannya pula: *"Dan janganlah kamu kurangi sukatan dan timbangan."*

Di sinilah kita bertemu rahasia kesatuan ajaran Islam. Yang menjadi pokok pegangan pertama bagi seorang Muslim, menurut ajaran yang dibawa oleh sekalian Rasul, ialah percaya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai penguasa tertinggi dalam alam ini. Dia hanya SATU, tiada bersekutu yang lain dengan Dia. Lantaran Dia Pencipta alam, Dia pulalah yang mengaturnya. Yaitu supaya segala makhluk Allah di permukaan bumi ini hidup dalam rukun dan damai, jangan ada aniaya dan kebohongan, pemalsuan dan penipuan. Oleh sebab itu, hendaklah pula dia berlaku jujur dalam ekonomi, jangan menganiaya hak orang lain, jangan mengurangi sukatan, gantang atau timbangan.

Untuk merasakan hubungan kepercayaan kepada Allah dengan kejujuran dengan sesama manusia ini, bolehlah kita perhatikan Surat ar-Rahman, Surat 55; pada ayat 7 diterangkan bahwasanya langit diangkatkan oleh Tuhan Allah, lalu Tuhan Allah pun meletakkan *Mizaan,* yaitu timbangan yang sama berat pada alam ini, pada langit dan segala cakrawala, agar supaya kamu manusia jangan berlaku curang pada timbangan (ayat 8) dan hendaklah mendirikan pertimbangan itu dengan adil dan jangan merugikan orang lain (ayat 9), karena bumi ini dihamparkan oleh Allah ialah tempat berdiamnya manusia (ayat 10).

Itulah intisari peringatan Nabi Syu'aib kepada kaumnya, orang Madyan, yaitu supaya membulatkan akidah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berlaku jujur dengan sesama manusia: *"Sesungguhnya aku lihat keadaan kamu adalah baik."* Artinya, aku melihat bahwa keadaan hidup kamu baik, ekonomi baik, perniagaan berjalan lancar, pertanian berhasil baik, hidup kalian senang karena berkat yang diberikan Allah. Lantaran itu tidaklah layak kamu berlaku curang dalam perniagaan, dalam sukatan dan timbangan: *"Sesungguhnya aku takut (akan menimpa) atas kamu azab pada hari yang meliputi."* (ujung ayat 84).

Di dalam kata-kata Syu'aib ini telah dapat kita lihat bahwa perekonomian kaumnya dalam keadaan baik, tanah subur, hasil menyenangkan dan sebab itu kekayaan pun berlimpah-limpah. Tetapi sebagai gejala dari hawanafsu manusia, apabila satu kali kemewahan itu telah mempengaruhi diri, orang bisa saja berlaku curang. Orang akan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri

dengan merugikan orang lain. Padahal kejujuran adalah modal yang kekal dan tahan lama, sedang kecurangan adalah kekayaan sementara yang tidak lama kemudian akan menimbulkan kegelisahan dalam masyarakat, karena orang tidak percaya mempercayai lagi. Sebab itu maka adil dan makmur menjadi hilang.

Dalam seruannya ini Nabi Syu'aib telah memberi peringatan agar kaumnya kembali kepada pangkal dan pokok pendirian, yaitu sadar kembali kepada Allah, tunduk akan perintahNya dan jangan mempersekutukanNya dengan yang lain. Sebab kalau Allah telah didurhakai, hawanafsu sendiri yang terkemuka sehingga kebenaran dilangkahi, azab siksa mesti datang; yaitu azab yang meliputi. Bukan orang-orang yang curang saja yang akan kena; orang yang jujur pun akan turut teraniaya. Itulah yang dinamai kesengsaraan yang merata. Yang meliputi.

Di sini nampak bahwa undang-undang buatan manusia saja tidaklah mencukupi. Sebab manusia bisa saja mencari berbagai dalih untuk melanggarnya. Bahkan pembuat undang-undang itu sendiri tidaklah ada yang akan menuntutnya kalau dia sendiri yang melanggarnya. Itulah sebabnya maka hati wajib ditundukkan terlebih dahulu kepada Allah.

"Dan wahai kaumku! Sempurnakanlah sukatan dan timbangan dengan adil." (pangkal ayat 85). Dengan memulai ucapan dengan *"Wahai kaumku!"* jelaslah rasa cinta dan kasih-sayang, karena kaumnya itu bukan orang lain baginya, mereka adalah saudara kandungnya. Diserukannya supaya membuat sukatan dan timbangan dengan adil, yaitu menurut ukuran yang telah ditentukan bersama, menurut *'Uruf* (kebiasaan) yang telah diputuskan oleh masyarakat. Misalnya satu sukat ialah empat gantang, satu gantang sekian genggam dan seterusnya. Hendaklah diukurkan sukat dan timbangan itu dengan adil, yaitu menurut apa yang telah diputuskan bersama. *"Dan jangan kamu rugikan dari manusia barang-barang mereka."* Yaitu untuk menguatkan keadilan tadi, janganlah berbeda sukat dan gantang pembeli dengan sukat dan gantang penjual. Misalnya untuk pembeli disediakan sukat yang lebih besar dan untuk penjual disediakan sukat yang kecil isiannya. Dengan demikian si pembeli dan si penjual sama-sama dirugikan, untuk keuntungan diri sendiri. Inilah pula yang ditegaskan di dalam Surat al-Muthaffifin, Surat 83 ayat 1 sampai ayat 3. Neraka Wailun bagi orang-orang curang, yang apabila dia meminta orang lain menimbang, dia merugikan orang lain. Tidakkah mereka percaya bahwa mereka kelak akan dibangkitkan? Yang demikian itu namanya merugikan barang-barang orang lain. Merugikan timbangan, merugikan katian, gantangan dan sebagainya. Sampai kepada meter dan yard dan seumpamanya: *"Dan jangan kamu bertindak di bumi dalam keadaan merusak."* (ujung ayat 85).

Membuat sukatan dan timbangan seperti demikian, karena hendak mendapat keuntungan cepat adalah merusak ekonomi itu sendiri. Kejujuran tidak nampak lagi, melainkan kecuranganlah yang mempengaruhi masyarakat.

Saudagar adalah penghubung di antara si penghasil dengan si pemakai. Pekerjaan saudagar adalah pekerjaan yang amat berfaedah bagi si penghasil dan si pemakai. Itu sebabnya maka Rasulullah s.a.w. pemah bersabda:

اَلتَّاجِرُ الصَّدُوْقُ فِيْ زُمْرَةِ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Saudagar yang jujur duduk bersama-sama dalam majlis orang yang mati syahid di hari kiamat."

Alangkah pentingnya kedudukan saudagar dalam masyarakat yang demikian tamak, kedua belah pihak — si penghasil dan si pemakai — sama-sama teraniaya.

Apabila "jembatan" penghubung ini yang telah rusak, seluruh masyarakat pun kehilangan kepercayaan, dan yang lemah menjadi teraniaya. Lama-lama kepercayaan orang kepada si saudagar itu pun akan hilang pula. Nilai-nilai kemuliaan budi menjadi hilang, jiwa menjadi kasar.

Ada pepatah Melayu yang terkenal: "Jangan menangguk di air keruh." Lalu seorang saudagar yang ingin lekas kaya menjawab: "Kalau air tidak keruh, tentu kita tidak dapat menangguk ikan selama-lamanya." Padahal dalam hukum ekonomi yang sejati, tidaklah ada orang yang ingin selalu keruh, orang ingin yang keruh itu supaya lekas jemih. Maka si penangguk di air keruh itupun lama-lama kehilangan kepercayaan, kehilangan pasaran. Sebab tidak berani dia mencari air yang jemih. Karena telah biasa dalam yang keruh saja. Akhimya diapun terpaksa gulung tikar.

Ujung ayat telah menjelaskan bahwa orang-orang mencurangkan sukatan dan timbangan itu adalah orang yang merusak di muka bumi. Mereka merusak ekonomi. Rusak ekonomi berpangkal dari jiwa yang rusak, maka seluruh hubungan masyarakat akan menjadi rusak, kepercayaan di antara satu dengan yang lain akan habis; satu dosa akan diikuti oleh dosa yang lain. Inilah yang dinamai di zaman sekarang dengan "masyarakat yang korup".

Masyarakat yang korup, masyarakat yang ditegakkan di atas kecurangan menimbulkan kekayaan dan mencari keuntungan peribadi karena mementingkan diri sendiri. Maka orang yang miskin dan teraniaya akan mengeluh dan mendendam. Segolongan kecil manusia hidup senang dengan mengisap darah golongan yang terbesar. Itulah yang diisyaratkan di ujung ayat tentang *"kerusakan di muka bumi"*, yang disebut Nabi Syu'aib dalam ukuran masyarakat zaman kuno yang berurat pada pertanian, dan petemakan, yang dapat kita kiaskan kepada masyarakat moden sekarang ini.

Menurut sebuah riwayat dari Ibnu Jarir dan Abusy Syaikh, dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas menafsirkan bunyi ayat *"Sesungguhnya aku lihat keadaan kamu adalah baik,"* tafsimya ialah harga barang-barang keperluan sehari-hari

murah dan bisa dibeli. Dan bunyi ayat: *"Aku takut (akan menimpa) kepada kamu azab pada hari yang meliputi."* Beliau tafsirkan ialah bahwa harga barang-barang keperluan sehari-hari membubung tinggi.

Maka di dalam ayat menceriterakan kisah Nabi Syu'aib ini, dan menilik tafsir yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas itu, nampaklah beliau membayangkan suatu ilmu ekonomi, bahwa kenaikan harga sehingga tidak terkendalikan lagi, banyak sangkut-pautnya dengan kecurangan sukatan dan timbangan. Di dalam ilmu ekonomi moden pun kata-kata itu dapat disimpulkan dalam spekulasi dan manipulasi, atau menimbun barang keperluan sehari-hari yang vital, sehingga orang banyak menderita.

Ayat selanjutnya melukiskan sambungan perkataan Nabi Syu'aib kepada kaumnya: *"Sisa rezeki dari Allahlah yang paling baik untuk kamu."* (pangkal ayat 86). *"Sisa rezeki dari Allah,"* lebih tepat lagi jika disebut dengan kata lain *"Laba asli dari Tuhan,"* yaitu laba keuntungan yang didapat dengan jalan halal, tidak merugikan orang lain, walaupun datangnya tidak membanjir laksana "rezeki harimau". Biar sedikit demi sedikit tetapi tetap. Yang begitu lebih halal, lebih nyaman daripada membanjir datangnya, tetapi tidak dengan jalan yang halal. Dan ini hanya dapat dirasakan oleh orang yang beriman kepada Allah saja. Itulah yang dijelaskan pada lanjutan ayat: *"Jika adalah kamu orang-orang yang beriman."* Sebab dengan iman itu kita selalu merasa ada hubungan baik dengan Allah. Dan karena ada hubungan baik dengan Allah itu, tidak dapat tidak, mesti menimbulkan pula hubungan yang baik dengan sesama manusia. Aku tidak dapat hidup sendirian di atas permukaan bumi ini. Apalah artinya hidupku ini, kalau aku mendapat keuntungan besar dengan merugikan orang lain. Padahal kalau semua orang mati, tinggal aku sendiri yang hidup, tidaklah aku dapat melanjutkan hidup ini sendirian.

"Sisa rezeki dari Allah," yaitu keuntungan kecil tetapi tetap, yang membuat hati jadi tenteram, menyebabkan jiwa berkembang, hati terbuka dan hubungan cinta sesama manusia menjadi murni, sehingga keuntungan itu pun menimbulkan silatur-rahmi dengan orang lain, lalu beramal yang shalih. Maka tinggallah bekas yang baik dalam dunia dan pahala yang besar di akhirat.

Ibnu Abbas menafsirkan: "Sisa yang baik dari Allah" itu, ialah rezeki yang halal.

Muhajid menafsirkannya: "Taat kepada Allah." Artinya, bahwa rezeki yang halal itu dengan sendirinya menuntut kepada taat akan Allah.

Ar-Rabi' menafsirkannya: "Wasiat dari Allah", artinya bahwasanya saudagar yang demikian selalu di bawah perlindungan Tuhan.

Al-Farra' menafsirkan: "Selalu mendekati Allah."

Qatadah menafsirkan: "Selalu mendapat kejayaan (success) dari Tuhan."

Dan di akhir ayat menyambunglah Nabi Syu'aib. *"Dan aku ini bukanlah sebagai penjaga bagi kamu."* (ujung ayat 86). Artinya, bahwa perkataan yang bunyinya agak pahit ini wajib **aku** sampaikan, karena aku ini adalah saudara

kamu. Kalau kamu teruskan juga kecurangan ini, bahaya mesti datang. Kekacauan, huru-hara, hasad dengki, perebutan pengaruh di antara kaya sama kaya, dan dendam si miskin kepada si kaya, dan kutuk Allah terus-menerus. Dan kalau itu terjadi, tidaklah ada padaku daya-upaya dan kekuatan buat membela kamu, buat memelihara kamu dan tidaklah ada tenagaku buat membendung bahaya itu.

Menilik susun kata Nabi Syu'aib dalam ayat ini, yang selalu dimulainya dengan kalimat: "Wahai kaumku!", nampaklah terlontar rasa cinta kasih seorang saudara kepada saudaranya. Kata yang timbul dari perasaan yang halus, sehingga Nabi Syu'aib disebut oleh Nabi kita Muhammad s.a.w. *"Khathibul Ambiya",* — Ahli pidato di antara Nabi-nabi.

Seruan yang timbul dari cinta-kasih disambut oleh kaumnya dengan dingin.

"Mereka berkata: Hai Syu'aib! Apakah sembahyangmu itu yang telah menyuruhmu, supaya kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek-moyang kami?" (pangkal ayat 87).

Pertanyaan ini penuh dengan perasaan cemuh ataupun kebencian. Mereka melihat Nabi Syu'aib mengerjakan sembahyang dengan caranya sendiri, menyembah Allah Yang Maha Esa, berbeda sangat dengan sembahyang mereka pemuja-pemuja berhala dan benda-benda yang lain. Karena selalu melakukan sembahyang sendiri itu, kaumnya melihat bahwa Nabi Syu'aib dari sehari ke sehari berubah. Dia bertambah lama bertambah jauh dari mereka. Dia bertambah benci kepada cara mereka sembahyang menyembah berhala. Sebab itu sekarang mereka bertanya, apakah lantaran sembahyang itu, dia telah berani mencela perbuatan ibadat mereka selama ini? *"Atau"* — sembahyang engkau itu jugakah yang mendorong engkau untuk melarang kami — *"Bahwa kami berbuat pada hartabenda kami menurut apa yang kami kehendaki?"* Artinya; karena engkau terlalu taat sembahyang menurut caramu itu, selain dari engkau telah berani menyuruh kami meninggalkan ibadat ajaran nenek-moyang, engkau pun telah berani mencampuri urusan peribadi kami, padahal kami merdeka dan bebas berbuat apa yang hendak kami perbuat terhadap hartabenda kami sendiri. Padahal selama ini engkau kami kenal seorang yang baik: *"Sesungguhnya engkau, adalah seorang yang sangat lapang dada dan bijaksana."* (ujung ayat 87).

Di ujung ayat ini kita dapatilah penghargaan kaumnya kepadanya selama ini; bahwa dia seorang baik, penyabar, lapang dada, bijaksana dan pandai tenggang-menenggang. Serupa juga dengan pengakuan kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebelum beliau menyatakan berhala. Pada masa sebelum menyatakan kerasulan itu, kaum Quraisy memberi gelar kepada Nabi Muhammad dengan "Al-Amin"; orang yang sangat dapat dipercaya. Tetapi setelah beliau menegaskan perintah dan larangan Allah, mereka musuhi dia.

Kita mendapat pelajaran yang dalam daripada sindiran kaum Nabi Syu'aib kepada beliau dalam susunan ayat ini:

Pertama: Rupanya lama sebelum beliau menyampaikan risalah perintah Allah itu, beliau telah memperkuat jiwa dengan sembahyang dengan caranya sendiri, berbeda dengan sembahyang mereka. Sehingga bermula saja seruannya disampaikan kepada mereka, sembahyang yang ganjil itulah yang menjadi perhatian mereka lebih dahulu.

Kedua: Memang di dalam kisah Nabi Syu'aib ini kita telah mendapat kesan bahwasanya untuk memperkuat jiwa menghadapi tugas yang berat alat pertama dan utama ialah sembahyang.

Pada Surat al-Baqarah Surat 2 ayat 45 dan 153 pun telah dijelaskan bahwa jalan untuk meminta pertolongan bagi penguatkan diri ialah *sabar* dan *sembahyang*. Jiwa menjadi kuat lantaran sembahyang dan diri jadi berani menghadapi segala kemungkinan. Sehingga walaupun tegak sendiri di hadapan masyarakat yang bertentangan, laksana menyongsong air sungai yang telah mengalir, orang tidak bimbang. Syu'aib telah mengangkat tangannya, menyuruh kaumnya *menyetop,* menyuruh kaumnya berhenti menyembah berhala. Syu'aib telah berani mencela kecurangan kaumnya berjual-beli.

Ketiga: Konsekwensi dari sikap ketaatan kepada Tuhan yang menimbulkan keberanian melakukan amar ma'ruf, nahyi munkar itu ialah cemuh; bahkan sembahyang itu sendiri pun dicemuhkan.

Ini pun akan kita rasakan sampai sekarang, walaupun jarak kita dengan zaman Nabi Syu'aib telah berabad-abad lamanya, demikian juga jarak kita dengan Nabi kita Muhammad s.a.w. Apabila seseorang yang taat beragama, tidak pernah meninggalkan sembahyang lima waktu, yang lantaran yakinnya akan kebenaran agama, berani menegur *jahiliyah moden* sekarang ini, dia akan dituduh *Hypokrit!* Pura-pura alim atau dituduh terlalu Ekstrim, bahkan menjadi tertawaan umum! Bahkan bisa dicap berbahaya bagi keamanan umum; sebab mereka merasa tidak aman dengan sebab tajam lidah orang-orang yang ingin menegakkan amar ma'ruf, nahyi munkar itu.

Nabi Syu'aib telah diakui oleh kaumnya sebagai seorang yang lapang dada, pemaaf dan amat bijaksana; karena memang begitulah watak beliau selama ini. Tetapi sebagai seorang utusan Allah dia wajib menyampaikan kata kebenaran, walaupun pahit diterimanya. Niscaya karena *pahit*nya kata-kata yang beliau sampaikan itu kaumnya marah. Mungkin pengakuan itu mereka cabut. Inilah akibat (konsekwensi) dari orang yang ingin tampil ke muka memimpin ummat kepada jalan yang benar. Dia tidak boleh berdiam diri, hanya karena mempertahankan pujian yang diterimanya selama ini. Dia wajib meneruskan tugasnya, walaupun dia akan dimarahi.

Pujian mereka kepada Syu'aib, mengatakannya seorang yang berlapang dada, pemaaf dan bijaksana, boleh juga dikatakan sebagai suatu pujian yang berisi tipuan. Moga-moga karena dipuji itu dia tidak lagi bersikap keras men-

cela perbuatan mereka. Kalau dia sudah dikatakan lapang dada dan bijaksana, moga-moga akan dimaafkannya saja segala kesalahan mereka dan kalau dia hendak mencegah sesuatu agar dilakukannya dengan lemah-lembut dan tenggang-menenggang. Dengan demikian niscaya orang tidak akan benci kepadanya. Kalau orang sudah benci tentu dia akan terpencil, dan itu bukanlah bijaksana.

Soal-jawab atau dialog Nabi Syu'aib dengan kaumnya ini menjadi pengajaran yang penting bagi setiap orang yang ingin hendak membimbing kaumnya kepada jalan yang diyakininya kebenarannya. Kalau hendak menjaga "kepopuieran" terus, berdiam dirilah dan jangan dituruti kata hati sanubari, tutup mulut dan turutkan saja ke mana angin yang keras. Dengan demikian kepemimpinan tidak ada lagi.

Dengan fikiran yang tenang Nabi Syu'aib melanjutkan lagi seruan beliau: *"Dia berkata: Wahai kaumku! Bagaimana pendapatmu, jika aku ada dalam penjelasan dari Tuhanku?"* (pangkal ayat 88). Artinya, bagaimana pendapatmu, bagaimana sikapmu kelak kalau apa yang aku sampaikan kepadamu itu memang perintah suci dari Tuhan yang cukup alasannya, jelas kebenarannya, diterima oleh akal yang sihat?: *"Dan diberiNya aku rezeki dengan rezeki yang baik?"* Bahwasanya Nabi Syu'aib bukanlah semata-mata menyerukan kepada mereka supaya mereka hidup dengan jujur, bahkan dia sendiri terlebih dahulu telah mengatur hidupnya dengan jujur, tidak mencari keuntungan untuk diri sendiri dengan merugikan orang lain. Tidak berlaku curang pada sukatan dan timbangan. Namun demikian hidupnya tenteram dan selalu juga mendapat rezeki yang halal dari Tuhan. Oleh sebab itu dia sendiri telah membuktikan dalam hidupnya bahwa hidup jujur tidaklah mengurangi rezeki. Bahkan walaupun sedikit rezeki yang didapat dengan jujur, namun rezeki itu diserati dengan berkat dari Tuhan. Ini jauh lebih tenteram bagi jiwa daripada rezeki berlimpah-limpah, tetapi didapat dengan jalan curang dan tipu. Malahan dengan tegas Nabi Syu'aib menyatakan disiplin atas dirinya sendiri dengan lanjutan katanya: *"Dan tidaklah aku mau menyalahi kamu pada perkara yang aku larang kamu daripadanya."* Tidaklah aku mau melanggar pada diriku sendiri perkataan yang telah aku nasihatkan kepada kamu sehingga kamu akan terheran-heran melihat aku yang dengan suara lantang melarang orang lain, padahal aku sendiri mengerjakannya. Karena: *"Tidak ada keinginanku kecuali perbaikan belaka, sekedar kesanggupanku."* Karena keinginanku ini hanya satu, yaitu perbaikan, perbaikan budimu sebagai kaumku, perbaikan ekonomimu yang curang supaya jujur, keinginan agar masyarakat kamu aman dan tenteram mendapat rezeki yang halal: *"Dan tidak ada taufiqku, kecuali dengan (bantuan) Allah."* Jaya atau tidak maksudku membawa perbaikan ini, menang atau gagal, bukanlah urusanku. Semuanya bergantung kepada kehendak Allah: *"KepadaNya aku bertawakkal."* Aku serahkanlah sebulat-bulatnya kepada Tuhan tentang hasil usahaku ini: *"Dan kepadaNyalah aku akan kembali."* (ujung ayat 88).

Dengan ucapan seperti ini wahyu Ilahi kepada Nabi Muhammad s.a.w. dengan perantaraan kisah kepada Nabi Syu'aib, Tuhan telah memberikan tuntunan kepada setiap orang yang ingin melanjutkan waris Nabi-nabi, melakukan da'wah, amar ma'ruf, nahyi munkar, menyeru ummat kepada jalan yang benar. Kerjakanlah perintah Tuhan, teruskanlah berda'wah, jangan berhenti di tengah jalan, dan jangan putusasa. Jangan pula, karena melihat masih jauhnya jalan yang hendak dilalui, maka timbullah pertanyaan yang menunjukkan kepatahan hati: "Bilakah lagi akan menang?"

WAMAA TAUFIQI ILLA BILLAH: Tidak ada taufiq, atau kejayaan yang aku harapkan, kecuali daripada Allah. Itulah pegangan yang ditinggalkan Nabi Syu'aib. Jangan bertanya bila Tuhan akan memberikan kemenangan, melainkan tanyalah diri sendiri, sudahkah perintah Allah dilaksanakan? Yaitu melakukan da'wah?

Seruan yang disampaikan oleh Nabi Syu'aib, yang tidak mau berhenti walaupun betapa besar rintangan dan penolakan kaumnya kian lama kian menimbulkan permusuhan dalam sikap kaumnya kepada diri beliau. Lalu beliau lanjutkan seruannya: *"Dan wahai kaumku! Janganlah (kiranya) sikap permusuhan kamu kepadaku, akan menyebabkan menimpa kepada kamu sebagai yang telah pernah menimpa kaum Nuh, atau kaum Hud, atau kaum Shalih."* (pangkal ayat 89).

Perkataan seperti ini benar-benar menunjukkan betapa cintanya Nabi Syu'aib kepada kaumnya. Dia serukan dengan hati yang putih bersih, penuh kasih cinta kepada seluruh kaumnya, agar dia jangan dimusuhi karena seruannya itu. Dia menyampaikan itu, tidak lain untuk kemuslihatan mereka sendiri. Jangan dia dimusuhi lantaran itu. Karena kalau dia dimusuhi, sebagai kaum Nuh memusuhi Nuh, orang 'Ad memusuhi Hud, orang Tsamud memusuhi Shalih, mereka akan celaka. Sebab dia adalah Rasul Allah dan yang dia sampaikan, lain tidak, adalah perintah Allah. Ingatlah kepada kaum-kaum yang telah musnah itu. Mereka semuanya telah tahu itu. Bukankah yang mereka dapati sekarang ini hanya runtuhan dari kaum yang telah musnah?: *"Dan tidaklah kaum Luth jauh dari kamu."* (ujung ayat 89). Bahwa tempat kejadian kaum Luth penduduk negeri Sadum dan Gamurrah, tidaklah berapa jauh dari negeri orang Madyan, yaitu sama-sama terletak di antara negeri Hejaz dan Syam, sebelah Utara Jazirah Arab. Zamannya pun belum berapa lama antaranya, artinya masih belum hilang dari ingatan karena belum lama.

Kemudian itu, dengan rasa cinta-kasih pula Nabi Syu'aib melanjutkan seruannya: *"Dan mohonlah ampun kepada Tuhan kamu."* (pangkal ayat 90). Mohonlah ampun atas kesalahanmu selama ini, terutama mencari kekayaan hendak bergegas, lalu tidak diperbedakan lagi di antara yang halal dengan yang haram. Asal mendapat keuntungan, biar merugikan orang lain dan mengacaukan masyarakat. Karena setiap golongan yang mencari rezeki dengan

mengacaukan kebenaran, mencurangkan sukat dan timbangan, semuanya itu adalah pokok pangkal putusnya silatur-rahmi, menimbullah dendam dan dengki di hati orang yang teraniaya. Orang yang mengeruk kekayaan itu bisa saja gembira sementara waktu, namun lama-lama jiwanya sendiri akan merosot turun karena kegelisahan dan karena melihat sinar kebencian yang memancar dari mata orang-orang sekelilingnya. Oleh sebab itu Nabi Syu'aib menyerukan kaumnya, minta ampunlah kepada Tuhan atas dosa-dosa sebanyak itu dan tegakkanlah kembali kejujuran. *"Kemudian taubatlah kepadaNya."* Meminta ampun ialah atas dosa kepada sesama manusia dan kepada diri sendiri. Adapun memohon taubat adalah kepada Allah secara langsung. Karena satu dosa menganiaya orang lain, menganiaya sesama manusia tidaklah akan timbul kalau kepercayaan kepada Allah masih tegak. Orang berani berbuat jahat, sebab dia tidak percaya bahwa Allah selalu melihatnya. Taubat ialah dengan kembali insaf dan sadar akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Lalu pusatkanlah akidah dan ibadah kepadaNya. Ingat bahwa segala rezeki ini adalah anugerahNya. Ingatlah bahwa sekalian makhluk ini dan perhatian yang khusus kepada manusia, semuanya ialah sesama makhluk Allah. Bersama-sama kita manusia, anak-cucu Nabi Adam, diserahi Tuhan hidup bersama dalam dunia ini. Carilah kekayaan dengan jujur, tolonglah orang yang melarat. Dan ingat pula bahwasanya sekalian rezeki yang telah dianugerahkan Tuhan Allah itu, sekali waktu bisa saja dicabutNya. Karena dari Dia semua datang dan kepadaNya semua akan kembali. Apabila benar-benar telah meminta ampun dari kesalahan kepada manusia dan diri sendiri, dan benar-benar memohon ampun kepada Tuhan, niscaya Tuhan akan membukakan pintu rezeki dengan wajar, dan Tuhan akan menuntun selalu bagi keselamatan dunia dan akhirat: *"Sesungguhnya Tuhanku, adalah Amat Penyayang, lagi Pencinta."* (ujung ayat 90).

Dalam kisah Nabi Syu'aib dengan kaumnya orang Madyan ini, kita mendapat ilmu yang jelas daripada al-Quran tentang dasar-dasar tempat menegakkan masyarakat ataupun negara. Keadilan dan kebenaran, itulah tujuan bernegara. Kemakmuran itulah yang dikehendaki. Bagaimanapun kekayaan berlimpah-limpah pada satu golongan, terutama golongan yang menguasai negara, kalau semuanya itu dilakukan dengan kecurangan dan penganiayaan, korupsi, manipulasi dan spekulasi alamat bahwa ketenteraman hati kita tidak akan didapat. Segala teori ekonomi boleh saja dikemukakan orang. Namun segala teori yang mengingkari pentingnya mental agama bagi menegakkan ekonomi, adalah teori yang gagal. Seorang bekas Ekonom yang ternama dari zaman Nazi Hitler, Dr. Schaft ketika sekitar tahun 1952 datang ziarah ke Indonesia, setelah mempelajari pertumbuhan ekonomi Indoensia bagi membangun Negara yang baru merdeka ini, memberikan laporannya kepada Pemerintah Republik Indonesia di waktu itu, bahwa faktor kesadaran beragama, tentu saja kesadaran cinta kasih yang menghubungkan di antara peribadi dengan Allah dan peribadi dengan sesama manusia dan peribadi dengan seluruh alam, adalah utama dan pertama dalam pembangunan Indonesia

khususnya dan dunia umumnya. Dr. Schaft ketika itu menganjurkan kerjasama yang erat di antara Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Agama.

Kalau advis ini timbul dari seorang Ekonom Islam, tentu akan datang tuduhan sebentar itu juga, bahwa Ekonom tersebut adalah mempunyai Ideologi yang berbahaya, yaitu Ideologi Islam, atau dongeng-dongeng al-Quran yang tidak laku lagi buat zaman moden.

Maka cita-cita kita sebagai Muslim ialah Negara yang Adil dan Makmur, yang diridhai Allah, diliputi oleh kasih-sayang Allah, dan cinta dari Tuhan yang menyelinap ke dalam rongga hati kita. Bukan kemewahan yang disertai oleh kutuk Ilahi dan kutuk segenap malaikat dan kutuk dari tiap orang yang beriman.

Kita mengharap sifat Tuhan yang RAHIM yang menghasilkan RAHMAT. Dan sifat Tuhan WADUD, yang menghasilkan MAWADDAH.

(91) Mereka berkata: Hai Syu'aib, tidaklah kami mengerti sebahagian besar dari apa yang engkau katakan itu, dan sesungguhnya kami pandang engkau di antara kami adalah seorang yang lemah. Dan kalau bukanlah lantaran kaum engkau, sesungguhnya telah kami rajam engkau, karena tidaklah engkau ini buat kami seorang yang terhormat.

قَالُوا يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ
وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ
لَرَجَمْنَٰكَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

(92) Dia berkata: Apakah keluargaku itu lebih terhormat bagi kamu daripada Allah? Dan kamu buangkan Dia ke belakang punggung kamu? Sesungguhnya Tuhanku terhadap apa yang kamu kerjakan, adalah meliputi.

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَهْطِىٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ
وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ إِنَّ رَبِّى
بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾

(93) Dan wahai kaumku! Beramallah kamu di atas pendirian kamu, sesungguhnya aku pun akan beramal. Kamu akan mengetahui kepada siapa akan datang azab

وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ
سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ

yang akan menghinakannya dan siapa dia yang pendusta. Dan tunggulah, sesungguhnya aku pun, beserta kamu, menunggu pula.

وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ ۖ وَٱرْتَقِبُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

(94) Dan tatkala datanglah ketentuan Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman sertanya dengan rahmat dari Kami, dan pekiklah yang mengenai orang-orang yang zalim itu, sehingga mereka dalam rumah-rumah mereka jadi binasa.

وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩٤﴾

(95) Seakan-akan mereka tidak pemah berada padanya. Suatu kebinasaan bagi Madyan sebagaimana binasanya Tsamud.

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

Nabi Syu'aib Dan Orang Madyan

Perkataan yang diucapkan begitu halus, penuh irama kasih-sayang, dari seorang Nabi kepada kaumnya, yang menyatakan bahwa asal mereka memohonkan ampun dan bertaubat kepada Tuhan, dosa itu akan diampuni, karena Tuhan Allah Maha Penyayang dan Cinta-Kasih, tidak juga diterima dengan baik oleh kaumnya.

"Mereka berkata: Hai' Syu'aib, tidaklah kami mengerti sebahagian besar dari apa yang engkau katakan itu." (pangkal ayat 91). Artinya, kami tidak faham akan perkataanmu yang panjang lebar itu, tidak masuk dalam akal kami. Kami tidak bisa menerima kalau kamu disuruh menghentikan melakukan upacara agama menurut yang dipusakai dari nenek-moyang. Kami pun tidak dapat mengerti kalau engkau menganjurkan kita bemiaga mesti jujur. Kalau jujur di mana akan dapat keuntungan. Engkau melarang "menangguk di air keruh,

padahal kalau air tidak dikeruh terlebih dahulu, mana akan boleh menangkap ikan". Pendeknya perkataanmu itu adalah terlalu tinggi, tidak dapat dipraktekkan di dalam kenyataan hidup dan perlombaan mencari rezeki. *"Dan sesungguhnya kami pandang engkau di antara kami adalah seorang yang lemah."*

Seorang yang lemah!

Menurut keterangan dari Said bin Jubair, yang diterimanya dari Ibnu Abbas, demikian juga menurut suatu riwayat dari Ali bin Abu Thalib bahwa kaumnya mengatakan Nabi Syu'aib itu lemah, karena matanya buta.

وَأَخْرَجَ الْوَاحِدِيُّ وَابْنُ عَسَاكِرَ عَنْ شَدَّادِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَى شُعَيْبٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْ حُبِّ اللهِ حَتَّى عَمِيَ

"Al-Wahidi, demikian juga Ibnu Asakir meriwayatkan, demikian juga yang diterima Syaddad bin 'Auf, berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.: "Menjadi buta mata Nabi Syu'aib alaihis-salam, karena beliau selalu menangis karena cintanya kepada Allah, sampai beliau buta."

Sufyan ast-Tsauri mengatakan bahwa penglihatan Nabi Syu'aib itu lemah, (dha'if). Jadi bukan sampai buta.

Kalau riwayat ini benar, berdualah Rasul Allah yang menjadi lemah penglihatannya. Ya'kub karena rindu bertemu kembali dengan puteranya Yusuf, sehingga selalu munajat kepada Tuhan, dan Syu'aib yang bersedih hati dalam kecintaan kepada Tuhan.

Tetapi as-Suddi mengatakan bahwa kaumnya mengatakan dia adalah seorang yang lemah di antara kaumnya, karena hanya dia sendiri saja yang berpegang dengan pendirian demikian, memusatkan akidah kepada Tuhan, hidup hendaklah jujur, jangan mencurangkan sukatan dan timbangan.

Baik Nabi Syu'aib itu buta, ataupun penglihatan matanya lemah, namun pendapat as-Suddi yang mengatakan dia dianggap lemah oleh kaumnya, karena dia hanya sendirian dalam negeri itu, lebih sesuai dengan suasana. Kaumnya memandang kedudukannya (posisinya) lemah, sebab dia sendirian, pengikutnya tidak banyak, penyokongnya tidak ada. Bagi mereka tidak ada artinya suatu pendirian, suatu gagasan atau cita-cita kalau orang yang menyerukan itu lemah ekonominya, miskin dan tidak berpengikut. Sebab itu mereka berkata selanjutnya: *"Dan kalau bukanlah lantaran kaum engkau, sesungguhnya telah kami rajam engkau."* Kami tidak dapat menghargai engkau betapa pun seruan yang engkau bawa. Tak ada harganya semua, karena engkau tergolong orang lemah. Kalau tidak segan-menyegan dengan keluarga-keluargamu yang terdekat, yang masih tetap satu pendiriannya dengan kami, sudah lama engkau kami rajam, kami timpuki dengan batu, biar engkau mampus. *"Karena tidaklah engkau ini, buat kami, seorang yang terhormat."* (ujung ayat 91).

Sebelah mata kami tidak akan memandang kepada engkau, sebab engkau orang yang tidak patut dihormati. Apa yang engkau banggakan kepada kami. Maka sesudah mereka puji dia (ayat 87), mereka akui dia sebagai seorang yang lapang dan bijaksana, sekarang (ayat 91), mereka katakan bahwa dia tidaklah seorang yang patut dihormati atau dimuliakan. Alangkah jauh perbedaannya pendiriannya mereka yang dahulu dengan yang sekarang, setelah nyata bagi mereka bahwa Nabi Syu'aib telah berubah haluan.

Tetapi Nabi Syu'aib – yang sebagai mereka akui sendiri – seorang yang lapang dada dan bijaksana telah menjawab: *"Dia berkata: "Apakah keluargaku itu lebih terhormat bagi kamu daripada Allah?"* (pangkal ayat 92).

Alangkah dalamnya Iman ini. Memang layak perkataan seorang Rasul! Artinya ialah diriku ini boleh kamu pandang hina, tetapi suara yang aku bawa, itulah yang aku minta diperhatikan. Bagiku sendiri perhatikan akan sabda Allah yang aku bawa ini, jauh 1000 kali lebih penting daripada mengingat keluargaku. Kamu hendaklah melindungiku hanyalah karena hormat kepada keluargaku dan segan kepada mereka. Mengapa tidak kalian hargai dan kalian segani Allah yang mengutus aku ini? *"Dan kamu buangkan Dia ke belakang punggung kamu?"* Tidak kalian perdulikan seruan Allah yang mengutus aku, kamu buangkan saja seruan Allah ke dalam keranjang sampah, sedang yang lebih kamu muliakan hanyalah keluargaku: *"Sesungguhnya Tuhanku terhadap apa yang kamu kerjakan ini, adalah meliputi."* (ujung ayat 92).

Kekuasaan Allah itu adalah meliputi dan Maha Luas, seluas langit dan bumi. Segala tindakan kamu tidaklah lepas dari tilikan Allah. Kalau kamu ikuti seruan yang Allah suruh aku menyampaikannya kepada kamu, akan selamatlah kamu. Kalau tidak, kamulah yang akan celaka. Adapun keluargaku, yang kamu katakan, kamu hanya terpandang kepada mereka, maka kamu tidak merajam aku, tidaklah keluargaku itu sanggup mendatangkan mudharrat atau manfaat kepada kamu.

Pada akhirnya berkatalah Nabi yang mereka tuduh lemah itu. Yaitu kata-kata yang menunjukkan kekuatan batin walaupun dia dipandang lemah oleh kaumnya itu: *"Dan wahai kaumku! Beramallah kamu di atas pendirian kamu, sesungguhnya aku pun akan beramal."* (pula di atas pendirian dan keyakinan hidupku yang telah disampaikan Allah kepadaku) – (pangkal ayat 93). Saya sudah sampaikan, namun kalian tidak juga mau surut ke jalan yang benar, tidak mau memohon ampun dan taubat, tidak mau menghentikan kecurangan kepada sesama manusia sehingga membuat rusak binasa masyarakat di atas bumi. Sekarang seruanku telah sampai, hutangku telah lepas. Kalian tak mau berhenti, terserah kalian. Boleh terus, dan saya pun akan terus pula pada pendirianku. Saya tidak akan menghentikan seruan ini. Maka apabila kita sudah sama-sama meneruskan keyakinan kita dan langkah hidup kita: *"Kamu akan mengetahui kepada siapa akan datang azab yang akan menghinakannya."*

Nanti akan ketahuan dengan pasti, pasti sekali, kepada siapa akan datang azab, kepada orang yang mendurhakai Allah dan berlaku curang kepada sesamanya manusiakah, sebagai yang kamu kerjakan itu, atau kepada aku yang menjalani hidup dengan kejujuran, mendapat rezeki secara jujur dan selalu bercita-cita berbuat baik (ayat 88). *"Dan siapa dia yang pendusta."* Kamukah yang berdusta dengan serba kecurangan itu, atau akukah yang berdusta karena seruanku kepadamu selama ini. Nanti semuanya pasti akan jelas dan nyata: *"Dan tunggulah, dan sesungguhnya aku pun, beserta kamu, menunggu pula."* (ujung ayat 93).

Tentu saja, dengan sombongnya mereka sama-sama bersedia menunggu, namun perhitungan akal yang sihat, selama manusia masih mempergunakan akalnya, sudah dari jauh-jauh hari dapat memperhatikan bahwa jalan yang curang itulah yang akan gagal. Tetapi bilakah?

Tentang bila masanya, manusia tidaklah tahu! Yang menentukan waktunya ialah Allah sendiri.

"Dan tatkala datanglah ketentuan Kami." (pangkal ayat 94). Yaitu tatkala datanglah azab siksaan yang telah ditentukan Allah itu: *"Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman sertanya dengan rahmat dari Kami."* Di dalam ayat ini dapatlah kita fahamkan bahwasanya Tuhan menyelamatkan NabiNya dan pengikutnya yang sedikit itu, sebagai juga penyelamatan Nabi Luth, dengan dikeluarkan mereka lebih dahulu dari daerah yang berbahaya itu: *"Dan pekiklah yang mengenai orang-orang yang zalim itu."* Artinya, dengan tiba-tiba kedengaranlah pekik (jeritan) yang amat keras bunyinya, sehingga seakan-akan memecahkan anak telinga. Demi apabila telah terdengar pekik yang demikian dahsyatnya, tidaklah seorang juga yang tahan hidup lagi: *"Sehingga mereka dalam rumah-rumah mereka jadi binasa."* (ujung ayat 94).

Ada yang tersungkur dalam rumah, ada yang sedang di atas kendaraan tersungkur bersama kendaraannya. Di mana-mana penuh bangkai.

"Seakan-akan mereka tidak pernah berada padanya." (pangkal ayat 95). Melihat kepada bekas kehancuran itu tidaklah dapat dibayangkan lagi bahwa negeri itu dahulunya pernah didiami manusia. Negeri Madyan akhirnya menjadi padang belantara yang kosong dari manusia, takut orang berjalan di dekat-dekat itu, seakan-akan didiami oleh hantu belaka, yang di dalam ungkapan hikayat-hikayat Melayu kuno disebut: "Laksana negeri yang dialahkan garuda atau "Menjadi padang tekukur". Itulah *"Suatu kebinasaan bagi Madyan, sebagaimana binasanya Tsamud."* (ujung ayat 95).

Maka binasalah negeri Madyan itu, karena mereka telah melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan. Musibah yang menimpa mereka sama saja dengan musibah yang menimpa kaum Tsamud, yaitu sama-sama mendengar suara pekik yang amat mengerikan. Apakah pekik itu? Kita pun dapat mengetahui berbagai-bagai bunyi dalam alam ini yang menimbulkan ke-

ngerian dan ketakutan. Misalnya bunyi ombak di laut yang terlalu besar, apabila angin topan datang. Atau bunyi letusan dari gunung Merapi, atau bunyi lahar seketika dia dimuntahkan oleh puncak gunung berapi itu, lalu mengalir ke bawah melanda dan menumbangkan pohon-pohon kayu yang besar. Atau bunyi derak-derik api seketika rimba terbakar dan binatang-binatang liar dari berkerumun mencari tempat selamat. Atau bunyi hujan diserati petir, halilintar dan kilat sambung-menyambung. Atau bunyi air mengalir seketika terjadi banjir besar. Atau dan atau yang lain-lain, yang semuanya itu menimbulkan kengerian dan ketakutan manusia, sehingga banyak yang mati terlebih dahulu karena dahsyatnya ketakutan. Sedangkan karena mendengar bunyi sirene di waktu perang, atau deru kapal-udara ketika dia datang berbondong menjatuhkan bom kepada sebuah kota, atau bunyi tembakan meriam yang gencar, semuanya itu bisa menyebabkan orang mati ketakutan, ada yang terbongkar dan pecah empedunya dan ada yang tergoncang jantungnya yang lemah, semuanya itu membawa maut; apatah lagi azab siksa yang telah diatur Tuhan masa dan ketikanya, sebagai terjadi pada kaum Tsamud seketika mereka melawan Nabi Shalih dan membunuh Unta Tuhan, atau yang terjadi pada kaum Madyan yang curang terhadap sukatan dan timbangan ini.

Di sini pun menyertakan dalam pembinaan iman kita satu peringatan tentang kaum-kaum yang binasa lantaran durhaka itu, yang meninggalkan kesan dalam jiwa seorang Mu'min, bahwa bencana-bencana alam yang terjadi ialah karena ada dosa-dosa yang sudah sangat memuncak. Maka Allah memperlihatkan kekuasaanNya, untuk menanamkan keinsafan bagi manusia supaya segera bertaubat kepada Tuhan. Dalam lingkungan pandangan iman, tidaklah ada suatu bencana alam yang tidak ada hubungannya dengan dosa. Suatu bencana alam dalam pandangan iman tidaklah suatu hal yang kebetulan saja. Tidak ada yang dinamai kebetulan di dalam alam yang luas ini. Bencana-bencana alam menurut pandangan iman, harus ditanggulangi dari dua jurusan. Jurusan lahir dengan memperbaiki mana yang rusak, mencegah banjir, memelihara hutan jangan terbakar, memperkokoh dan membendung tepi pantai, jangan sampai diruntuhkan ombak. Yang kedua adalah lebih penting, yaitu mendekati Tuhan, jangan mempersenda-guraukan tentang soal-soal ketuhanan. Karena kunci-kunci rahasia alam ini adalah terpegang di dalam tanganNya.

(96) Dan sesungguhnya telah Kami utus (pula) Musa dengan ayat-ayat Kami dan dengan keterangan yang nyata.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾

(97) Kepada Fir'aun dan para penyokongnya, maka mereka ikutlah perintah Fir'aun itu, padahal tidaklah perintah Fir'aun itu bijaksana.

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓاْ أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾

(98) Dia akan mendahului kaumnya di hari kiamat, lalu dia akan memasukkan mereka ke dalam neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat yang akan didatangi.

يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾

(99) Dan diiringi mereka itu di dunia ini oleh laknat, dan di hari kiamat pun. Seburuk-buruk iringanlah yang akan diiring-iringkan itu.

وَأُتْبِعُواْ فِى هَـٰذِهِۦ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

(100) Demikianlah sebahagian dari berita negeri-negeri, Kami kisahkan dia kepada engkau, di antaranya (ada yang) masih berdiri, dan ada (pula) yang sudah binasa.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾

(101) Dan tidaklah Kami berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi mereka itulah yang menzalimi diri mereka sendiri, maka tidaklah berguna tuhan-tuhan mereka yang mereka seru selain Allah itu sedikit pun, tatkala datang ketentuan Tuhanmu, dan tidaklah menambah bagi mereka selain kebinasaan.

وَمَا ظَلَمْنَـٰهُمْ وَلَـٰكِن ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾

(102) Dan begitu jugalah azab Tuhanmu apabila Dia menyiksa negeri-negeri, sedang (negeri-negeri) itu adalah zalim. Sesungguhnya azabNya itu adalah pedih dan bersangatan.

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ
وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

(103) Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda bagi orang yang takut akan azab di akhirat. Itulah hari yang akan dikumpulkan padanya manusia, dan itulah hari yang akan disaksikan.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ
ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ
وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾

(104) Dan tidak akan Kami ta'khirkan dia, melainkan untuk suatu masa yang telah diperhitungkan.

وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾

(105) Hari yang (bila dia) datang, tidak ada yang akan bercakap seorang diripun kecuali dengan izinNya. Maka dari antara kamu ada yang akan celaka dan ada yang berbahagia.

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ
فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

(106) Maka adapun orang-orang yang akan celaka, maka ke dalam nerakalah mereka. Bagi mereka di dalamnya hanya pekikan dan jeritan.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ
وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾

(107) Dalam keadaan kekal mereka di dalamnya, selama ada semua langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhanmu. Sesungguhnya Tuhan eng-

خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ
وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ

kau Maha Kuasa berbuat apa-apa yang Dia kehendaki.

لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

(108) Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka di dalam syurgalah mereka, kekal mereka di dalamnya, selama ada semua langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan engkau; (yaitu) pemberian yang tidak akan diputus-putus.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ
فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا
مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

(109) Maka janganlah engkau di dalam keadaan ragu-ragu dari apa yang disembah oleh orang-orang itu. Tidaklah mereka menyembah melainkan sebagaimana yang disembah oleh nenek-moyang mereka sebelumnya. Dan sesungguhnya Kami akan membalas kontan nasib mereka, dengan tidak dikurangi.

فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ
مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم
مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ
مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾

Perjuangan Musa Menghadapi Fir'aun

Di dalam Surat 11 (Hud) ini, Tuhan mewahyukan juga kepada Nabi s.a.w. darihal perjuangan Nabi Musa a.s. menantang Fir'aun. Sebagai rangkaian kisah Nabi-nabi yang telah disebutkan lebih dahulu. Di dalam Surat Hud ini kisah Musa tidaklah begitu panjang. Itu dapatlah kita maklumi, karena di dalam Surat-surat lain yang agak panjang, baik yang turun di Madinah, kisah perjuangan Musa selalu ditonjolkan; itu sebabnya maka di Surat ini kisah Musa pun disebut dalam rangkaian dengan kisah-kisah Nabi yang lain. Sebab perjuangan Nabi Musa adalah perjuangan yang paling dahsyat dibandingkan dengan perjuangan Nabi-nabi lain, sebelum Nabi Muhammad s.a.w.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus (pula) Musa dengan ayat-ayat Kami." (pangkal ayat 96). Telah banyak kita terangkan apa arti *ayat.* Satu di antara arti-

nya ialah *tanda* atau *bukti.* Tuhan telah mengutus Nabi Musa a.s. untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya, beliau telah diberi berbagai tanda yang lemah akal manusia buat memikirkan sebab-musababnya. Di dalam Surat an-Naml (Surat 27) ayat 12 dan di dalam Surat al-Isra' (Surat 17) ayat 101, disebutkan bahwa tanda bukti itu sampai sembilan macamnya. Di antaranya ialah tongkat yang selalu dipegangnya itu, yang bisa menjelma menjadi ular dan bisa pula dipukulkan ke laut, laut pun menjadi belah dua. Dan bisa pula dipukulkan ke batu, maka dari batu memancarlah 12 mata-air, dan lain-lain — *"Dan dengan keterangan yang nyata."* (ujung ayat 96).

Artinya bahwa asas dan tujuan perjuangan Musa melawan Fir'aun itu adalah suatu keterangan yang nyata, atau yang benar. Di dalam bunyi ayat keterangan itu disebut *Sulthanin Mubiin.* Maksudnya ialah bahwa perjuangan Musa itu terang, nyata dan tegas. Tujuannya benar dan lantaran itu, walaupun Musa sendiri masih lemah dan Fir'aun mempunyai kekuatan dan kekuasaan, namun perjuangan Musa tidak dapat dipatahkan. Sebab perjuangan itu benar. Walaupun Musa dan pengikutnya kelihatan pada lahirnya masih lemah, namun dia mempunyai kekuatan dan kekuatan dalam jiwa manusia, sebab dia benar.

Musa itu diutus Allah: *"Kepada Fir'aun dan para penyokongnya."* (pangkal ayat 97). Kita tafsirkan kalimat bahasa Arab *mala-ihi* dengan para penyokongnya, yang boleh juga ditafsirkan dengan orang-orang yang mengelilinginya, atau dalam bahasa yang lebih moden lagi: "Rezim"nya atau Klieknya. Karena seorang raja yang memerintah dengan kehendak sendiri, mesti mempunyai kliek, atau penyokong-penyokong, pembantu atau staf atau lebih besar lagi; "orang-orang yang mengelilingi" atau penjilat-penjilat yang selalu memuji dan memuja dan memasukkan usul dan saran guna memperkuat kedudukan "daulat tuanku" yang sedang berkuasa itu. Karena sudah terang bagaimanapun puncak kekuasaan yang dicapai oleh seorang adikara, dia tidak akan dapat memperkokoh kekuasaan, kalau tidak ada rezim yang menyokong. Di antara orang-orang seperti ini dengan si puncak kekuasaan adalah beri-memberi. Saya puji engkau, tetapi naikkan pangkat saya. Saya beri engkau kehormatan tertinggi, tetapi puja aku sebagai memuja Tuhan! Pada lanjutan ayat ditegaskan: *"Maka mereka ikutlah perintah Fir'aun itu."* Sehingga lantaran taat setia kepada Fir'aun, lama-lama kemerdekaan jiwa mereka tidak ada lagi, mereka tidak merdeka lagi menyebut kebenaran, sebab lidah mereka telah dipotong dengan harta, mulut mereka telah disumbat dengan emas, dan kebebasan diri telah terikat dan terbelenggu oleh pangkat-pangkat yang tinggi. Maka terjadilah apa yang selalu bertemu dalam ungkapan kuno: "Segala titah patik junjung di atas batu kepala patik Walaupun titah itu jauh dari garis kebenaran. Dan di ujung ayat ditegaskan lagi: *"Padahal tidaklah perintah Fir'aun itu bijaksana."* (ujung ayat 97).

Perintah Fir'aun hanyalah apa yang enak dalam hatinya saja. Perintah Fir'aun tidaklah akan membawa kemakmuran bagi ummat dan tidak pula memperjelas tujuan menuju apa yang diridhai oleh Allah. Sebab mereka tidak

percaya lagi akan kebesaran lain, walaupun kebesaran Allah karena segala kekuasaan telah dipusatkan kepada Fir'aun.

"Dia akan mendahului kaumnya di hari kiamat." (pangkal ayat 98). Di pangkal ayat ini bertemu kalimat *Yaqdumu,* yang kita artikan ke dalam bahasa Indonesia dengan *Mendahului.* Sebagaimana di dunia ini jika Fir'aun berangkat ke mana-mana, beliau yang berjalan di muka sekali, kendaraannya didahulukan dari kendaraan yang lain, dan yang lain adalah semata-mata iring-iringan, maka dibayangkanlah dalam ayat ini bahwa sampai ke akhirat pun Fir'aun akan di muka sekali juga di dalam perjalanan menuju azab Ilahi: *"Lalu Dia akan memasukkan mereka ke dalam neraka."* Akan berbondong-bondong bersama, Fir'aun di muka sekali, suatu arak-arakan besar menuju neraka: *"Dan itulah seburuk-buruk tempat yang akan didatanginya."* (ujung ayat 98).

Mengapa kaum Fir'aun itu akan terjun ke neraka, dan Fir'aun berjalan di muka sekali? Padahal kaum pengikut itu hanya terpaksa saja? Tidak! Sebagai kita katakan di atas tadi, seorang raja atau kepala negara tidaklah akan berani menyatakan dirinya sama kuasa dengan Allah, atau menjadi Tuhan pula sendirinya, kalau tidak ada yang membantu. Kalau tidak ada yang menuhankan. Di dalam sejarah hasil penyelidikan tentang Fir'aun-fir'aun Mesir itu terdapat keterangan bahwa pendeta-pendeta atau kahin-kahin, berdiri di samping Fir'aun untuk menanamkan kepada rakyat keyakinan bahwa Fir'aun itu memang Tuhan. Beribu tahun lamanya melengket di dalam jiwa orang Mesir kuno itu bahwa Fir'aun adalah keturunan dari Dewa Oziris. Yaitu Tuhan Langit. Dengan memelihara dan memupuk kepercayaan seperti ini, persekongkolan Fir'aun dengan pemimpin-pemimpin agama, pendeta, kahin atau pedanda, kekallah kepercayaan itu dan mudahlah rakyat diperintah. Tersebut dalam sejarah bahwa satu waktu datanglah seorang Fir'aun yang mencoba membebaskan dirinya dari kepercayaan yang demikian. Nama Fir'aun itu ialah *Ikhnatun.* Dia menolak buat dianggap sebagai Tuhan. Dia menegakkan kepercayaan tentang Satu Yang Maha Kuasa di langit, Yang Maha Esa.

Hampir 30 tahun lamanya dia memerintah. Dicobanya memotong tangan kekuasaan pendeta-pendeta yang mengambil keuntungan meneguhkan kekuasaan dengan "menuhankan" Fir'aun. Sayangnya usaha Fir'aun Ikhnatun itu hanya dapat ditegakkan selama dia hidup saja. Setelah dia mati, pendeta-pendeta kembali mengokohkan kekuasaannya dengan memaksa Fir'aun baru berjanji menerima jika dia diangkat menjadi Tuhan.

Oleh sebab itu dapatlah kita fahamkan dalam ayat yang sedang kita tafsirkan ini, bahwa Fir'aun zaman Musa mengakui diri jadi Tuhan, sokong-menyokong dengan kaumnya, dengan rezimnya, pendeta-pendeta dan kahin-kahin. Maka dapatlah difahamkan jika Fir'aun jalan di muka sekali (Yaqdumu) dalam rombongan masuk neraka.

"Dan diiringi mereka itu di dunia ini oleh laknat." (pangkal ayat 99). Artinya, bahwa sejak dari dunia ini pun mereka telah kena laknat kutuk Tuhan.

Sedang ketika kelak dihalau ke neraka, Fir'aun jalan di muka sekali itu adalah laknat yang kedua. Laknat yang pertama ialah ketika mereka masih di dunia. Walaupun bagaimana megah, walaupun bagaimana kaya, walaupun bagaimana berkuasa, namun seluruh gerak hidup diliputi oleh laknat, sehingga tidak pernah bersenang diam, mendapat sumpah serapah dari rakyat yang teraniaya. Dan di antara orang besar-besar sendiri terjadilah perlombaan mengambil muka, lalu fitnah-memfitnah di antara satu dengan yang lain di dalam mendekati Fir'aun yang berkuasa. Maka berkumpullah segala tukang sihir, segala tukang tenung, untuk menilik di dalam ramal apa bahaya yang akan tiba dan bagaimana mengelakkannya. *"Dan di hari kiamat pun."* Yaitu sesudah laknat dunia, mereka pun menerima laknat di hari akhirat. Sedangkan di dunia ini saja, alangkah ngeri kita melihat jika ada seorang bekas menteri, atau bekas Presiden ditangkap dan diiringkan ke dalam tahanan, kemudian dihadapkan ke muka hakim, kemudian sekali menerima hukuman atas kesalahannya yang merugikan negara atau seorang penguasa mana pun di dunia ini, akan diperiksa kesalahannya, akan dipertimbangkan buruk dan baiknya dan kemudian akan menerima keputusan hukumnya akan masuk neraka. *"Seburuk-buruk iringanlah yang akan diiring-iringkan itu."* (ujung ayat 99).

Untuk meresapkan dalam hati tentang amat buruknya pemberian yang akan diberikan di hari kiamat itu, ingat dan gambarkan kembali tatkala "hujan bintang", orang besar-besar menerima tanda-tanda jasa di dunia ini, sehingga berderetlah bintang-bintang di dada dengan berbagai warna pita. Di hari kiamat, sebalik dari itu yang akan mereka terima, yaitu ancaman, siksaan lahir batin dan azab.

Habislah kebesaran dunia ini bila orang telah dimasukkan di dalam liang lahat. Bahkan Fir'aun-fir'aun Mesir membalsem badan dirinya sendiri dengan obat balsem yang hebat sekali, yang sampai sekarang bagaimanapun orang telah menyelidiki belum juga diketahui, ramuan apa, logam apa, alat dan minyak apa yang mereka pakai buat meneguhkan daging manusia yang telah mati, sehingga tidak gugur dan tidak habis kembali jadi tanah. Namun, setelah datang manusia yang kemudian, 2,000 tahun di belakang itu, dalam abad kesembilanbelas dibongkar orang kubur-kubur pusara Fir'aun itu kembali. Dibongkar orang Pyramid (Al-Ahram) dan bangunan kuburan yang lain. Maka bertemulah tubuh Fir'aun-fir'aun yang telah dibalsem itu, kadang-kadang bersama permaisurinya, kadang-kadang bersama pengiringnya, semuanya membeku seperti dendeng yang telah lama terjemur. Daging kering keras memalut tulang, gigi tidak ada yang gugur, kuku tak ada yang tanggal dari jari, hanya mata saja yang cekung.

Akan dipengapakan itu semua? Dibuatlah sebuah Museum; dikumpulkan semua di sana, buat jadi tontonan kaum pelancong, kaum Tourist. Maka di seluruh Museum di dunia ini, di Paris atau London atau Museum penting yang lain, ada saja disimpan orang tubuh kering itu, dan Museum yang besar sekali ialah yang ada di Mesir itu sendiri. Di dalam Museum Kairo (Kahirah) dipertontonkanlah tubuh *Tutankhamen,* Fir'aun yang terkenal dengan singgahsana

emasnya dengan cincin dan perhiasaannya, dengan keranda emas berlapis tujuh, dan ketujuh lapis itu masih lengkap dalam Museum.

Mereka di kala hidup percaya bahwa di seberang kehidupan dunia mereka akan menempuh kehidupan yang lebih lanjut dengan serba kebesaran. Tetapi kemudiannya, beberapa abad telah berlalu, mereka digali orang, buat ditempatkan di Museum; buat dijadikan i'tibar dan pengajaran bagi orang yang datang di belakang, bahwa Sri Baginda Maharaja dengan segala alat kebesaran dan kemegahan, yang mendakwakan dirinya menjadi tuhan yang maha kuasa dalam alam ini, adalah objek tontonan yang paling indah dan mengesankan.

Untuk Jadi Pengajaran Bagi Insan

"Demikianlah sebahagian dari berita negeri-negeri; Kami kisahkan dia kepada engkau." (pangkal ayat 100). Bahwasanya segala cerita yang telah terdahulu tadi, sejak dari negeri yang didiami oleh kaum Nabi Nuh yang telah ditenggelamkan ke dalam taufan yang terkenal, negeri kaum 'Ad yang didatangi Nabi Hud, sebagai kepada negeri Tsamud tempat tinggal kaum Nabi Shalih, negeri Sadum dan Gamurrah tempat tinggal kaum Nabi Luth, negeri yang didatangi Nabi Ibrahim, sampai kepada negeri Madyan yang didatangi Nabi Syu'aib, sampai pula ke negeri Mesir tempat Fir'aun menjadi raja besar, yang didatangi oleh Nabi Musa. Semuanya telah diceriterakan di dalam Surat Hud ini dan di dalam Surat yang lain-lain. *"Di antaranya (ada yang) masih berdiri dan ada (pula) yang sudah binasa."* (ujung ayat 100).

Artinya, bahwa di antara negeri-negeri itu ada yang masih dapat dilihat bekasnya, runtuhan rumahnya, jalan-jalan kampungnya, yang masih dapat disaksikan dengan mata untuk menjadi i'tibar, sebagai bekas negeri kaum Tsamud yang didatangi Nabi Shalih, yang sampai kepada zaman Nabi Muhammad s.a.w. masih dapat disaksikan, bahkan sampai masa tafsir ini ditulis. Dan ada pula yang telah runtuh dan hilang samasekali, terbenam ke dalam lapisan bumi, sebagai negeri kaum Luth.

"Dan tidaklah Kami berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi mereka itulah yang menzalimi diri mereka sendiri." (pangkal ayat 101).

Sebab peringatan sudah lebih dahulu diberikan. Kedatangan Utusan-utusan Allah itu tidak lain ialah memberi peringatan jangan mereka menempuh jalan yang salah; namun mereka tempuh juga. Kalau kiranya peringatan Tuhan tidak ada lebih dahulu, lalu mereka dibinasakan saja, patutlah disebut zalim. Padahal ini bukan demikian. Seumpama dalam perjalanan yang begitu jauh, di pinggir-pinggir jalan itu sudah diberi isyarat mana tikungan yang berbahaya, mana yang menurun dan mendaki, yang ada lurah dan jurang. Namun mereka tempuh juga, niscaya merekalah yang menganiaya diri sendiri: *"Maka tidaklah berguna tuhan-tuhan mereka yang mereka seru selain Allah itu sedikit pun tatkala datang ketentuan Tuhanmu."* Mereka telah menyembah

berhala-berhala dan patung; namun berhala dan patung itu tidak dapat menolong mereka. Mereka telah memuja berbagai macam pujaan, yang mereka anggap berkuasa selain Allah. Namun setelah tiba bahaya, sedikit pun tak ada pujaan lain yang dapat menolong membebaskan mereka dari siksaan itu. Seketika taufan lautan mengganak naik, seketika bumi telah longsor dan gempa telah menghebat, seketika negeri-negeri mereka ditunggang-balikkan, maka segala persembahan yang selain Allah itu tetap saja di tempatnya, tidak dapat beransur, karena dia memang bukan Tuhan. *"Dan tidaklah menambah bagi mereka selain kebinasaan."* (ujung ayat 101).

Beginilah jadinya jika manusia menggantungkan harapannya kepada yang selain Allah. Demi setelah Allah mendatangkan ketentuannya yang pasti baik barang atau orang yang dijadikan tempat bergantung itu tidak ada yang dapat membelanya, bahkan menambah karam belaka. Sebab itu maka dari permulaanlah manusia harus menyatukan fikirannya kepada Allah yang memang Esa, supaya dimerdekakan dan dibebaskan jiwanya daripada yang lain dan ujud satu kepada Allah. Dengan demikian terpelihara diri, terpelihara jiwa dari keraguan, kepecahan dan kehancuran.

"Dan begitu jugalah azab Tuhanmu apabila Dia menyiksa negeri-negeri, sedang (negeri-negeri) itu adalah zalim." (pangkal ayat 102).

Ini adalah PERINGATAN KERAS dari Allah, bahwa hukuman yang demikian akan tetap dijatuhkan kepada negeri-negeri selanjutnya. Bukan di zaman Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim atau Luth atau Syu'aib atau Musa itu saja. Bahkan di setiap zaman dan di setiap kaum, selama di dunia ini masih ada negeri-negeri dan selama negeri-negeri itu masih ada manusia. Kalau mereka bertindak aniaya, zalim, tidak menegakkan keadilan dan kebenaran; semuanya akan dijatuhkan hukuman yang setimpal. Entah taufan yang datang sebagai kaum Nuh. Entah angin besar yang mengukut kampung halaman, sebagai kaum Nabi Hud, entah pekik suara seram yang memusnahkan sebagai kaum Nabi Shalih dan Nabi Syu'aib, dan ditunggang-balikkan sebagai kaum Nabi Luth, entah ditenggelamkan di lautan Qulzum sebagai Fir'aun yang merasa diri gagah perkasa itu. *"Sesungguhnya azabNya itu adalah pedih dan bersangatan."* (ujung ayat 102).

Ya, kalau siksaan Allah telah datang, memang sangat ngeri, tetapi tidak lebih dari patut, sebab manusia ini hanya kecil saja, laksana semut menjalar, jika dibandingkan dengan lebih besarnya bumi tempat mereka diam. Ombak di lautan yang dahsyat bergulung, hanya kecil jika dipandang dari kapal udara dilapis awan-gumawan yang di atas, tetapi manusia yang kecil bisa digulung sekali gulung. Banjir meliputi bumi, hanyalah genangan air tersekat, tetapi rumah-rumah tempat manusia tinggal adalah laksana kotak-kotak saja. Apabila misalnya sebuah kapal itu telah masuk ke dalam laut, bekasnya yang tinggal laksana tidak terjadi apa-apa.

Telah bersabda Rasulullah s.a.w.:

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

(رواه البخاري ومسلم في صحيحهما عن أبي موسى الأشعري)

"Sesungguhnya Allah memberi tempoh yang panjang bagi orang yang zalim itu. Namun kelak apabila siksaan yang dijanjikanNya itu datang tidaklah dia akan terlepas."

(Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari).

Selalu kejadian, orang lupa daratan, orang bersenang-senang; kelak balasan Tuhan datang, dia tidak dapat berkutik lagi.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda bagi orang yang takut akan azab di akhirat." (pangkal ayat 103). Meletusnya gunung, mengalirnya lahar, menderunya angin taufan dan bunyi guruh-petir yang amat menakutkan, negeri yang ditenggelamkan dalam lahar, atau hancur karena gempa, dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah tanda, atau bukti akan mudahnya bagi Tuhan melakukan kehendakNya. Semuanya itu belum seberapa jika dibandingkan dengan azab akhirat kelak. Orang yang beriman akan bertambah takut dan patuhnya kepada Tuhan apabila terjadi hal yang demikian itu. Dan itu semuanya bisa terjadi lagi, berulang lagi, sebagai yang telah diterangkan pada ayat sebelumnya. Maka percayalah kepada Tuhan, takwalah kepadaNya, takutlah akan azabNya! *"Itulah hari yang akan dikumpulkan padanya manusia."* Untuk dihisab diperhitungkan, untuk dimizan dipertimbangkan, untuk menerima keputusan yang adil dan benar dan tidak ada penganiayaan, dan ke sanalah kita semuanya akan kembali. *"Dan itulah hari yang akan disaksikan."* (ujung ayat 103).

Lantaran ingat akan hari itu, orang tidak lagi akan berbuat zalim baik kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain, baik secara terbatas ataupun secara umum. Karena meskipun belum secukupnya yang curang beralasan di dunia ini, namun di akhirat perkara ini akan dibuka kembali. Dan hari akhirat itupun akan disaksikan. Segala makhluk akan menyaksikannya, akan hadir di sana semuanya, sejak dari manusia sampai kepada Jin dan Malaikat, bahkan Syaitan, Iblis dan bahkan binatang pun.

"Dan tidak akan Kami ta'khirkan dia." (pangkal ayat 104). Bahwa hari itu mendekat terus, bukan menjauh: *"Melainkan untuk suatu masa yang telah diperhitungkan."* (ujung ayat 104).

Camkanlah dengan seksama keseluruhan ayat ini. Segala sesuatu telah diagakkan, harinya telah ditentukan dan tidak akan dita'khirkan. Kalau kiranya

terasa lama lagi hari itu akan datang, ialah karena kita alpa akan dia. Namun apabila kita berperhitungan yang sihat, dapatlah itu kita perbandingkan kepada usia kita sendiri dalam dunia ini. Kita kadang-kadang merasa usia kita masih panjang dan saat kematian masih jauh. Padahal kita telah lupa bahwa sehari-hari berlalu, sehari usia kita telah kurang.

Chairil Anwar Penyair Indonesia terkenal pernah mengatakan: "Hidup hanyalah menunda kekalahan." Umur kita tiap hari bukanlah bertambah panjang, melainkan bertambah pendek yang tinggal. Meskipun di waktu hidup ini kita tidak mendapat Kiamat Kubra, (Kiamat Besar) namun bila nyawa telah putus, bagi kita sendiri dunia itu telah kiamat. Bila *"Hari yang (bila dia) datang, tidak ada yang akan bercakap, seorang diri pun, kecuali dengan izinNya."* (pangkal ayat 105). Di sini dibayangkan betapa hebat, betapa dahsyat hari itu kelak. Kalau hari itu datang, hari yang tidak akan diundur-undur, hari yang telah dijanjikan, karena masanya telah ditentukan di dalam rencana Allah, maka seorang jua pun tidak ada yang akan dapat mengangkat mulutnya, karena kehebatan dan kedahsyatannya. Sedangkan suatu Pengadilan Duniawi dibuka, Hakim-hakim telah bersidang, ketika Hakim-hakim telah mengambil tempat duduknya, tidak seorang pun yang berani membuka mulut karena terpukau oleh kebesaran dan kehebatan majlis, apatah lagi di hari Kiamat, yang Allah sendiri yang membuka persidangan itu. Tak ada mulut yang dapat dibuka, terdiam terpaku semuanya. Di dalam Surat an-Naba' Surat 78 atau 38 pun disebutkan bahwa Roh, yaitu Malaikat Jibril dan malaikat-malaikat yang lain tegak berdiri bersaf, namun tidak satu jua pun yang berani membuka mulut untuk bercakap, menunggu izin dari Allah. Maka bersidanglah Majlis Kehakiman Tertinggi itu, dan setelah selesai pemeriksaan yang teliti itu, keluarlah keputusan: *"Maka dari antara kamu ada yang akan celaka dan ada yang berbahagia."* (ujung ayat 105).

Bayangkanlah!

Sedang di dunia ini saja dengan gelisah anak-anak pelajar menurut tarafnya, baik siswa atau mahasiswa menunggu, dan menunggu lagi, dengan dada berdebar, adakah dia lulus dan diterima, atau dia jatuh dalam ujian dan masa depannya jadi gelap. Sedangkan yang demikian lagi mendebarkan hati, maka apalah artinya yang demikian itu jika dibandingkan dengan kelak di hari yang dijanjikan itu, berbondong manusia yang tidak dapat digambarkan berapa banyaknya sekarang. Mereka menunggu keputusan nasib. Sedang perhitungan dijalankan, samasekali merasakan kesalahan yang pernah dibuatnya di kala hidup, adakah agaknya mendapat ampunan Tuhan atau tidak. Dan pernah berbuat yang baik; diterimakah agaknya di sisi Tuhan? Manakah agaknya yang berat, kejahatankah atau kebaikan? Nerakakah yang menunggu atau Syurga?

"Maka adapun orang-orang yang akan celaka, maka ke dalam nerakalah mereka." (pangkal ayat 106). Jika ke sana mereka ditentukan, ke sanalah yang

adil, karena mereka di kala hidup telah berbuat salah: *"Bagi mereka di dalamnya hanya pekikan dan jeritan."* (ujung ayat 106). Memekik dan menjerit, memekik semula kena dan lanjutnya berganti jadi jeritan, karena siksaan itu kian lama kian sakit, kian pedih. Mana pekik karena tak tahan siksaan, mana pula jerit karena menyesal telah berbuat salah: *"Dalam keadaan kekal mereka di dalamnya, selama ada semua langit dan bumi."* (pangkal ayat 107). Bayangkanlah!

Kalau di dunia ini kalau maut datang, hanya kita yang pergi, adapun semua langit dan bumi masih tinggal. Adapun di Alam Akhirat itu, terutama dalam neraka itu, yang kena azab di dalamnya akan tetaplah di situ. Baru berubah kalau langit dan bumi sudah tak ada lagi. Wahai bila langit dan bumi akan berubah? Itulah penggambaran dari lamanya siksaan: *"Kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhanmu."* Apakah azab itu akan dikurangi? Apakah hukuman sekian ribu tahun akan dipotong? Apakah yang Allah memandang bahwa ada di antara yang terhukum itu yang akan dicabutkan dari sana lalu dipindahkan ke syurga? Itu semuanya terserah kepada Allah Ta'ala saja. Tidak ada kekuasaan lain yang bisa mencampurinya. Karena: *"Sesungguhnya Tuhan engkau Maha Kuasa berbuat apa-apa yang Dia kehendaki."* (ujung ayat 107).

Kekuasaan Allah Maha Luas! Mungkin saja, karena rahmat Allah itu melebihi murkaNya, mungkin saja ditutupnya neraka itu samasekali, sebab segala orang telah selesai disepuh, lalu sisa-sisa yang tinggal dipindahkan saja ke syurga. Bisa jadi! Karena kekuasaan penuh di tanganNya. Bisa jadi! Dan tidak mustahil.

"Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka di dalam syurgalah mereka, kekal mereka di dalamnya, selama ada semua langit dan bumi." (pangkal ayat 108). Atas jasa, atas amal, atas iman yang telah mereka bina selama di dunia, atau kepercayaan kepada Allah yang tidak pernah lepas: *"Kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan."* Yaitu bisa saja Tuhan menaikkan lagi tingkat martabat hambaNya yang dimasukkanNya ke dalam syurga itu, karena nikmat Tuhan Allah tidaklah terbatas. Karena di ujung ayat terang-terang dijelaskan oleh Tuhan: *"(Yaitu) pemberian yang tidak akan putus-putus."* (ujung ayat 108). Beberapa ayat yang lain pun menjelaskan nikmat yang tiada berkeputusan itu. Misalnya jelas tersebut di dalam Surat 2 al-Baqarah ayat 261. Demikian sabda Tuhan:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ
فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
(البقرة ٢٦١)

"Perumpamaan dari orang yang membelanjakan hartabenda mereka pada jalan Allah, adalah laksana sebuah biji menumbuhkan tujuh tangkai; pada

tiap-tiap tangkai 100 biji. Dan Allah akan melipatgandakan bagi barang siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui."

(al-Baqarah: 261)

Dapatlah disimpulkan dari kedua ayat ini bahwa ada manusia yang akan *kekal* dalam neraka kerana dosa-dosanya yang besar. Tetapi keputusan Tuhan Allah yang berbuat sekehendakNya, bisa berlaku menurut apa yang diputuskanNya. Bahkan bisa jadi akhimya neraka itu ditutup saja oleh Tuhan dan sisa-sisa isinya yang telah lama di dalamnya dipindahkan Tuhan saja ke dalam syurga. Dan orang yang *kekal* dalam syurga pun dapat pula diperbuat Tuhan menurut kehendakNya, tidak ada yang dapat menghal'angi. Yang di ujung atau telah diterangkan Tuhan, bahwa Dia bisa saja menambah berlipatganda nikmatNya kepada ahli syurga itu, tidak ada yang dapat menghalangi.

Ada dua hal yang menjadi perbincangan di antara Ulama, yang menyangkut dengan kedua ayat ini, ayat 107 dan 108. Hal yang pertama ialah karena di dalamnya disebutkan *"selama ada semua langit dan bumi."* Yang kedua, di kedua ayat itu ada tersebut *"kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan engkau."*

Dari yang pertama timbullah soal: "Apakah semua langit dan bumi setelah kiamat itu kelak, langit dan bumi yang sekarang jua? Ataukah akan ada lagi semua langit atau beberapa langit dan bumi yang lain? Apatah lagi tersebut pula di dalam Surat az-Zumar ayat 74, bahwa ahli-ahli syurga merasa berbahagia karena kepada mereka pun diwariskan Tuhan bumi dan boleh memilih tempat dalam syurga di mana yang dia sukai. Maka timbullah pertanyaan, kalau syurga dan neraka akan kekal selama ada semua langit dan bumi, yang dimaksud ialah semua langit dan bumi yang sekarang ini, bukankah itu berlawan dengan berpuluh ayat-ayat lain, yang menyatakan bahwa bila kiamat datang, langit akan digulung, bumi akan diratakan, gunung-gunung akan dilumatkan menjadi abu dan bintang-bintang akan gugur.

Kemusykilan yang pertama ini telah mendapat jawaban yang tegas dalam Surat Ibrahim ayat 48:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوَاتُ وَبَرَزُوا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (ابراهيم: ٤٨)

"Pada hari diganti bumi dengan bumi lain dan semua langit, dan mereka akan menghadap kepada Allah, Yang Maha Esa, Maha Gagah Perkasa."

(Ibrahim: 48)

Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan (penafsiran dari Ibnu Abbas); bahwa tiap-tiap syurga itu mempunyai langit dan bumi.

Dengan demikian hilanglah keraguan; memang semua langit yang sekarang dan bumi yang sekarang akan dihancurkan bila kiamat datang dan akan diganti dengan beberapa langit dan bumi yang baru. Bagaimana cara pergantian itu tidak dapatlah akal kita mengorek-ngorek lagi sebab sudah ter-

masuk ke dalam lapangan Alam Ghaib. Melainkan apa yang tersebut dalam al-Quran kita percaya dan kita serahkan kepada Tuhan.

Terhadap kemusykilan yang kedua, dengan bunyi wahyu *"kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan,"* tidak dapat lain fahamnya, ialah bahwa orang-orang yang kekal dalam neraka karena besar dosanya, bisa dicabut Allah dan dipindahkanNya ke dalam syurga, (ayat 107), dan orang yang beramal baik yang kekal dalam syurga, kalau Allah kehendaki, bisa dipindahkanNya ke dalam neraka. Malahan ada pula Hadis-hadis dibawakan orang, yang menyatakan bahwa jahannam itu akhimya akan dihapuskan juga.

Ishaq bin Rahawaihi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata:

قَالَ أَبُوهُرَيْرَةَ سَيَأْتِيْ عَلَى جَهَنَّمَ يَوْمٌ لَا يَبْقَى فِيهَا أَحَدٌ

"Akan datang kepada jahannam itu satu hari yang tidak ada tinggal seorang pun lagi di dalamnya."

Dan menurut riwayat Abusy-Syaikh dari Ibrahim, dia ini berkata, berkata Ibnu Mas'ud:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهَا زَمَانٌ تُخْفَقُ أَبْوَابُهَا

"Sungguh akan datang kepadanya satu zaman terpentang pintu-pintunya."

Terpentang pintu-pintunya sebab isinya sudah tidak ada lagi, sudah kosong. Dan menurut riwayat Ibnu Jarir, asy-Sya'bi pemah mengatakan:

جَهَنَّمُ أَسْرَعُ الدَّارَيْنِ عُمْرَانًا وَأَسْرَعُهَا خَرَابًا

"Neraka jahannam adalah dari dua negeri yang lekas ramai dan lekas pula binasa."

Terdapat juga riwayat-riwayat dari para sahabat Rasulullah s.a.w. dan Alim Tabi'in menimbulkan pendapat bahwa neraka itu tidaklah akan kekal.

Imam Syaukani pengarang *Tafsir Fathul Qadir,* telah menyalinkan tidak kurang daripada 11 pendapat Ulama tentang ayat *"Kecuali apa yang dikehendaki Tuhan engkau,"* ini. Yang bukanlah maksud penulis tafsir ini menyalinkannya satu demi satu. Di antara 11 jalan pemahaman itu ada yang berkesimpulan bahwasanya orang yang berakidah Tauhid, meskipun berdosa betapa pun besamya, akhimya akan dikeluarkan juga dari dalam neraka itu, sesudah di*sepuh* di dalamnya beberapa kadar dosa yang dilakukannya. Namun akhimya

akan dimasukkan ke syurga juga. Satu jalan pemahaman lagi ialah yang diriwayatkan az-Zajjaj, yaitu pemahaman ke8, kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan engkau, yaitu menambah nikmat bagi orang yang diberi nikmat dalam syurga dan menambah azab bagi penduduk neraka. Tegasnya Tuhan sesukanya menambah nikmat bagi orang yang diberi nikmat dan menambah azab bagi yang diazab. Al-Hakim at-Termidzi memilih pendapat ini.

Tetapi Ibnu Mardawaihi mengeluarkan dari Jabir (Sahabat), bahwa Rasulullah s.a.w., seketika membicarakan ayat ini telah pemah mengatakan:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يُخْرِجَ أُنَاسًا مِنَ الَّذِيْنَ شَقُوْا مِنَ النَّارِ فَيُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ

"Jika Allah menghendaki akan mengeluarkan beberapa manusia yang celaka dari dalam neraka dan memindahkannya ke syurga, diperbuatNyalah begitu."

Satu hal rupanya sudah sebahagian besar Ulama yang sefaham, yaitu bahwa ahli Tafsir dan Ahlul Qiblah, betapa pun besar dosanya, namun dia tidak kekal dalam neraka; satu waktu mereka dengan kumia Ilahi dimasukkan ke dalam syurga. Dalam hal ini tidak ada perbantahan lagi.

Sekarang tinggal satu soal, yaitu neraka jahannam itu sendiri kekalkah atau tidak? Ulama-ulama Ahli Fiqh Islam dan Ahli Tafsir sampai juga memperbincangkan hal ini. Timbul golongan yang mengatakan bahwa jahannam itu tidak kekal. Tegasnya, apabila tugasnya menyepuh setiap orang yang berdosa sudah selesai, jahannam itu pun *ditutup*. Tetapi syurga kekal buat selama-lamanya, tidak ada ujung. Di antara yang berfaham seperti ini ialah Ibnul Qayyim, di dalam kitabnya *Madarijus Salikin,* dan nampaknya Sayid Rasyid Ridha di dalam *Tafsir Al-Mannam*ya, cenderung kepada faham ini.

Almarhum A. Hassan Bandung dalam Pendahuluan *Tafsir Al-Furqan*nya (Hal. XVIII, Fasal 25) hanya menyatakan keberatan kalau untuk menguatkan pendapat tentang jahannam tidak kekal lalu dipakai Hadis-hadis yang tidak shahih, tetapi ayat-ayat 107 dan 108 ini sendiri, — kata beliau — yang mengatakan bahwa Tuhan berbuat apa yang dikehendakiNya adalah pintu yang amat besar dan luas. — Kata Tuan A. Hassan selanjutnya:

"Orang kafir yang dapat hukuman kekal di neraka, orang kafir yang berbuat kebaikan di dunia, dan siapa-siapa lagi, kalau Allah mau keluarkan dari neraka atau mau ke syurgakah, tidak ada siapa pun yang menghalangiNya, bahkan neraka itu, seluruhnya, kalau Allah mau hapuskan, tidak berhak siapa pun bertanya "mengapa"? — Sekian A. Hassan.

Penulis *Tafsir Al-Azhar* cenderung kepada penafsiran bunyi ayat *"kecuali apa yang dikehendaki Tuhan engkau"* pada ayat 107 itu, ialah yang layak dengan Kebesaran, Keadilan, Kemurahan dan Kasih-sayang Allah kepada

hambaNya. Allah Ta'ala leluasa, tidak ada yang akan menghalangiNya mencampakkan orang yang berdosa ke dalam neraka, dan leluasa pula mengeluarkannya dari sana. Yaitu orang-orang yang menurut pertimbangan Tuhan Allah telah selesai sepuhannya, supaya ia bersih seketika kelak dimasukkan ke dalam syurga. Bahkan Maha Kuasa pula Dia, demi cinta kasihNya dan rahmatNya atas hambaNya mengeluarkan sisa-sisa orang yang masih tinggal di dalam neraka itu. Kemudian setelah neraka itu kosong, sebagaimana riwayat Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud yang telah kita salinkan di atas tadi, dia pun ditutuplah buat selama-lamanya. Maka sesuai jugalah dengan Kemurahan Allah jika orang yang kekal dalam neraka itu, ialah kekal selama neraka masih ada. Dan sesuai pulalah agaknya pemahaman ini dengan sabda Rasulullah s.a.w.:

إِنَّ اللهَ لَمَّا خَلَقَ الْخَلْقَ كَتَبَ كِتَابًا عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

(رواه البخاري ومسلم في صحيحهما عن أبي هريرة)

"Sesungguhnya Allah tatkala menjadikan seluruh makhluk ini telah menuliskan suatu tulisan di atas 'Arsy: "Sesungguhnya Kasih-sayangKu (RahmatKu) mengalahkan murkaKu."

(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).

Dan sabda Tuhan di ayat 108 yang sama dengan dalam ayat 107, *"kecuali apa yang dikehendaki Tuhan engkau"*, tidaklah meragukan lagi. Sebab ujung ayat sudah terang, yaitu *"Anugerah yang tidak berkeputusan"*, sebagaimana yang telah kita tafsirkan di atas tadi.

Sungguhpun demikian, maka keadaan yang sebenamya terpulanglah kepada Ilmu Allah Ta'ala jua, sebab sebagaimana tersebut di ujung ayat: *"Allah adalah Maha Luas, lagi Maha Mengetahui."*

"Maka janganlah engkau di dalam keadaan ragu-ragu dari apa yang disembah oleh orang-orang itu." (pangkal ayat 109). Ayat ini tertujulah sekarang kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. sebagai Rasul Terakhir yang diutus Tuhan ke dunia, setelah kepadanya diceriterakan tentang Nabi-nabi yang dahulu dan perjuangan Nabi-nabi itu menegakkan perintah Allah dalam kalangan kaum mereka masing-masing. Maka setelah Tuhan menjelaskan nasib dari kaum-kaum itu, sejak dari kaum Nabi Nuh, sampai kepada kaum 'Ad dan Tsamud, sampai kepada kaum Ibrahim dan penduduk negeri Sadum dan Gamurrah, sampai pula kepada penduduk negeri Madyan tempat bersarangnya saudagar-saudagar yang curang, sampai pula kepada kehancuran Fir'aun, berpesanlah Allah sekarang dalam ayat ini, supaya Nabi Muhammad s.a.w. jangan ragu-ragu lagi dalam menghadapi kaumnya sendiri, orang Quraisy, yang menyembah berhala itu. Dijelaskanlah seterusnya: *"Tidaklah mereka menyembah*

melainkan sebagaimana yang disembah oleh nenek-moyang mereka sebelumnya."

Artinya, bahwasanya persembahan kepada berhala yang ada pada orang Quraisy sekarang ini, hanyalah lanjutan saja daripada persembahan kepada berhala di zaman-zaman purbakala. Misalnya saja tentang orang Quraisy. Mereka itu ada hubungan sejarah juga dengan 'Ad dan Tsamud. Dan manusia itu pun serupa di mana-mana. Apabila mereka lengah sedikit saja dari Tauhid, mereka akan jatuh ke dalam syirik. Apabila tidak ada ajaran yang jelas tentang Tauhid, mereka mudah saja terperosok ke dalam syirik. Apabila pimpinan akidah telah kendur, manusia akan terperosok menurut pimpinan dari berbagai macam *Thaghuth.* Yaitu persembahan kepada yang selain Allah.

Cobalah perhatikan orang Quraisy itu sendiri. Mereka semuanya mengaku bahwa darah Nabi Ibrahim ada mengalir dalam batang tubuh mereka dan mereka berdiam di Tanah Suci Makkah itu sebagai penjaga dari Ka'bah, pusaka Nabi Ibrahim. Mereka pun banyak atau sedikit tentu mendengar ceritera turun-temurun dari nenek-moyang bahwa Ka'bah itu didirikan oleh Nabi Ibrahim sebagai perlambang menyembah Allah Yang Maha Esa. Mereka pun tentu mendengar bahwa Nabi Ibrahim itu terpaksa meninggalkan negerinya di tanah Kaldan, karena dia berselisih faham dengan orang negerinya dan dengan rajanya yang bemama Namruz, sebab Ibrahim menghancurkan berhala-berhala mereka dengan kapak dan ditinggalkannya satu, yang paling besar. Lalu dikatakannya seketika ditanya, bahwa yang menghancurkan berhala kecil-kecil itu ialah berhala yang besar. Setelah habis pemeriksaan, dia pun dibakar dengan api, tetapi diselamatkan oleh Allah. Setelah lepas dari hukuman itu dia pun pergi ke "Lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan", dan berdiam di sana bersama puteranya Ismail. Dari keturunan Ismail itulah mereka hidup di negeri itu, sampai timbul Kabilah Quraisy.

Tetapi kemudian, setelah lama kedua Rasul Allah itu meninggal, dengan bila mula tumbuhnya, mereka pun menyembah berhala. Sampai pada Ka'bah itu sendiri mereka sandarkan tidak kurang daripada 360 buah berhala.

Inilah yang diperingatkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., agar dia jangan ragu-ragu lagi bertindak. Karena menyembah berhala itu adalah kesesatan yang tumbuh kemudian dari kalangan nenek-moyang mereka, karena telah jauh menyimpang dari ajaran asli. *"Dan sesungguhnya Kami akan membalas kontan nasib mereka, dengan tidak dikurangi."* (ujung ayat 109).

Sebagaimana azab siksaan yang diterima oleh nenek-moyang mereka, sebab menyembah berhala itu, mereka keturunan-keturunan yang datang di belakang pun akan mendapat siksaan, *tidak dikurangi* dari apa yang diderita oleh nenek-moyang mereka, menurut waktunya.

(110) Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada Musa itu

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ

فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ
بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾

kitab; maka berselisihlah mereka padanya. Dan kalau bukanlah kalimat yang telah terdahulu daripada Tuhanmu, niscaya susah diberi keputusan atas mereka. Dan sesungguhnya mereka itu adalah dalam syak padanya, lagi ragu-ragu.

وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ ۚ
إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

(111) Dan sesungguhnya untuk tiap-tiap seseorang akan disempumakan oleh Tuhanmu (ganjaran) amal-amal mereka. Sesungguhnya Dia, dengan apa-apa yang mereka kerjakan itu, adalah Maha Tahu.

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ
وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
﴿١١٢﴾

(112) Sebab itu, tegak luruslah (menurut) sepanjang yang diperintahkan kepada engkau dan orang-orang yang bertaubat beserta engkau dan janganlah kamu sekalian melampaui batas. Sesungguhnya Dia, terhadap apa yang kamu kerjakan, adalah Amat Melihat.

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ
النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ
لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

(113) Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim. Lantaran kelak akan disentuh kamu oleh api. Dan tidak ada bagi kamu selain dari Allah yang akan jadi penolong, kemudian itu, kamu pun tidak akan dibela.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ
إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ

(114) Dan dirikanlah sembahyang pada dua tepi dari siang, dan di bahagian terdekat dari malam. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan dapat menghapuskan

ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

kejahatan-kejahatan. Demikian itulah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat.

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

(115) Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidaklah akan mengabaikan ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik.

Sanggahan Dan Pertikaian

"Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada Musa itu kitab; maka berselisihlah mereka padanya." (pangkal ayat 110). Ayat ini adalah peringatan kepada Nabi Musa pun telah didatangkan pula kitab seperti al-Quran itu, yaitu Taurat. Tetapi setelah kitab itu turun, mereka pun berselisih, mereka pun bertengkar, mereka pun berpecah. Ada yang percaya dan !ebih banyak yang tidak mau percaya. Oleh sebab itu maka apa yang dilakukan kaumnya, pun bertengkar, mereka pun berpecah. Ada yang percaya dan lebih banyak yang tidak mau percaya. Oleh sebab itu maka apa yang dilakukan kaumnya, kepada Nabi Muhammad s.a.w. sekarang ini tidak mengherankan lagi: *"Dan kalau bukanlah kalimat yang telah terdahulu daripada Tuhanmu, niscaya sudah diberi keputusan atas mereka."* Artinya, kalau bukanlah sudah ada suatu kalimat keputusan dari Tuhan, yang telah ditetapkan terlebih dahulu, sudah lama kaum Quraisy itu di*bereskan* saja, sebagaimana yang terjadi pada ummat-ummat yang telah lalu itu.

Apakah kalimat yang telah terdahulu itu?

Kalimat itu telah termaktub di dalam Surat 8; Surat an-Anfal ayat 33:

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Dan tidaklah Allah akan menyiksa mereka, padahal mereka memohon ampun."

Terlebih dahulu dijelaskan dalam ayat ini bahwa seketika Kitab diturunkan kepada Nabi Musa, mereka telah berselisih, ada yang beriman dan ada yang kafir. Ummat Muhammad pun demikian pula. Tetapi Tuhan telah mengambil keputusan bahwa ummat-ummat ini, baik ummat Musa atau ummat Muhammad tidak dibinasakan lagi, sebagai ummat kaum 'Ad, kaum Tsamud, negeri Madyan atau negeri Sadum dan Gamurrah. Kepada ummat Muhammad

terutama, diberikan kesempatan berfikir. Sebab ajaran yang dibawa Muhammad s.a.w. adalah rata untuk seluruh manusia di dalam alam. Perselisihan manusia, bahkan kekufuran manusia menjadi ujian kelak akan kebenaran agama yang dibawa Muhammad s.a.w. Dan di dalam sejarah pun kita lihat, betapa hebatnya kaum Quraisy menentang Rasulullah dalam berkali-kali perang. Pemimpin tertingginya Abu Sufyan, sempat juga bertaubat dan memeluk Islam. Lanjutan ayat menyatakan itu dengan tegas: *"Dan sesungguhnya mereka itu adalah dalam syak padanya, lagi ragu-ragu."* (ujung ayat 110).

Mereka itu yang syak, sehingga belum dapat mengambil pendirian, dan mereka itu yang ragu-ragu, entah ikut entah tidak ikut, keduanya ialah kafir Quraisy, penduduk Makkah yang masih musyrik itu. Namun pasti akan datang masanya mereka mesti dan pasti tunduk. Pasti tidak akan syak lagi, dan pasti tidak akan ragu-ragu. Mereka pasti tunduk kepada kenyataan.

"Dan sesungguhnya untuk tiap-tiap seseorang akan disempurnakan oleh Tuhanmu (ganjaran) amal-amal mereka." (pangkal ayat 111). Yaitu meskipun pada mulanya mereka masih syak dan masih ragu-ragu, kesempatan masih diberikan kepada mereka buat menyelidik. Wahyu Allah akan tetap datang (selama di Makkah), dan keterangan-keterangan akan dicukupkan. Maka amal perbuatan mereka akan dinilai oleh Tuhan: *"Sesungguhnya Dia, dengan apa-apa yang mereka kerjakan itu, adalah Maha Tahu."* (ujung ayat 111). Lantaran itu tidaklah mereka lepas dari tilikan Tuhan dan tidaklah mereka lepas dari Ilmu Tuhan; segala gerak-gerik mereka diperhatikan. Apakah mereka menyediakan diri menempuh jalan yang baik, sehingga sampai kepada hidayat Allah, atau akan tetapkah mereka di dalam kufur, sehingga sampai kepada siksa Allah.

Istiqamah

"Sebab itu tegak luruslah (menurut) sepanjang yang diperintahkan kepada engkau." (pangkal ayat 112). Di dalam ayat ini termaktub *istaqim,* dari pokok kata *istiqamah,* yang kita artikan ke dalam bahasa Indonesia dengan tegak lurus. Yaitu teguh pada pendirian, tidak mengencong atau menyeleweng ke kiri-kanan, dan tidak pernah mundur dan *tetap.* Dalam ayat ini Nabi kita s.a.w. disuruh teguh memegang pendiriannya, jangan bergoncang oleh apa jua pun gejala yang nampak di luar. Kalau kita sambungkan pangkal ayat 112 ini dengan ayat yang sebelumnya, akan lebih jelas lagi maksudnya. Bahwasanya orang banyak yang masih syak, masih ragu-ragu itu akan beransur dapat ditaklukkan kalau mereka melihat bahwa Rasulullah s.a.w. sebagai penganjur faham Tauhid ini tidak berkisar setapak pun daripada langkah yang telah ditetapkannya. *"Dan orang-orang yang bertaubat beserta engkau."* Selain daripada Ali bin Abu Thalib yang telah menyatakan Iman kepada seruan Rasulullah

di waktu dia masih belum baligh, maka semua sahabat Rasulullah s.a.w. itu, baik Abu Bakar ataupun Umar ataupun Usman, atau siapa pun jua, semuanya itu dahulunya adalah orang-orang musyrik belaka. Apabila mereka telah menyetujui ajaran yang dibawa Rasulullah, lalu mereka mengakui dan mengucapkan (Syahadat) bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, sejak itu bertaubatlah mereka dari kemusyrikan. Maka di dalam ayat ini Rasulullah diperintahkan Tuhan supaya teguh istiqamah dalam pendirian, dan beliau pun mesti mengajak pula, agar seluruh pengikutnya yang telah taubat dari kemusyrikan itu pun menurut langkah yang teguh dari Nabi. Apabila mereka telah istiqamah, telah teguh memegang disiplin Iman, maka orang-orang syak dan ragu-ragu itu pasti kian goyah pendiriannya yang salah dan takluk kepada Kebenaran. *"Dan janganlah kamu sekalian melampaui batas."*

Apabila seseorang telah bertaubat dari dosa kemusyrikan dan telah mengakui diri menjadi seorang Muslim, niscaya hidupnya mempunyai batas-batas yang tidak boleh dilanggar.

Orang yang bertaubat artinya ialah yang telah mengakui bahwasanya jalan yang ditempuhnya selama ini adalah jalan salah. Setelah dia taubat, dia pun mengakui Tiada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah Utusan Allah, dan mulailah dia menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah, dengan tawakkal, dengan ridha dan taat menuruti garis-garis yang ditentukan Tuhan mengerjakan perintah larangan. Kalau tidak demikian, percumalah mengakui *menyerah* (Muslim).

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّ اللهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوْهَا وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلَا تَعْتَدُوْهَا وَحَرَّمَ
أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوْهَا وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوْا
عَنْهَا (حديث حسن رواه الدارقطني وغيره)

"Daripada Abu Tsa'labah al-Khusyani, daripada Rasulullah s.a.w.; beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memfardhukan beberapa perintah, janganlah disia-siakan. Dan Dia telah memberi beberapa hal, janganlah lampaui. Dan Dia berdiam atas beberapa hal, rahmat bagi kamu, bukan karena lupa; janganlah kamu korek-korek lagi."

(Dirawikan oleh ad-Daraquthuni; Hadis Hasan, dan perawi-perawi lain)

Itulah yang diingatkan di dalam ayat ini. Bahwa di dalam menghadapi lawan, bagaimanapun besar lawan itu, namun diri sendiri dan golongan

hendaklah teguh (Konsekwen) dalam pendirian. *"Sesungguhnya Dia,"* yaitu Tuhan Allah itu *"Terhadap apa yang kamu kerjakan, adalah Amat Melihat."* (ujung ayat 112).

Tadi di ayat 111 disabdakan bahwasanya apa saja gerak-gerik orang-orang yang masih syak dan ragu-ragu itu diketahui oleh Tuhan, maka gerak-gerik orang yang telah bertaubat dan menyatakan Iman, lalu hidup di sekeliling Nabi, disuruh teguh pada pendirian, tetap pada pegangan; di ujung ayat Tuhan pun memberi ingat bahwasanya mereka tidaklah lepas dari pandangan Allah. Oleh sebab itu nyatalah bahwa ayat ini menyuruh bergerak terus, melangkah di dalam hidup menegakkan Amal yang didorong oleh Iman.

Kalau di atas perbuatan yang salah banyak orang yang berani melakukannya di hadapan umum, mengapa orang yang telah bertaubat kepada Tuhan tidak pula akan berani menyatakan pendiriannya di muka umum? Padahal Tuhan Allah tidak melepaskan mereka dari penglihatanNya?

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim; lantaran kelak akan disentuh kamu oleh api." (pangkal ayat 113).

La tarkunu: Janganlah kamu sampai cenderung, atau condong atau miring kepada orang yang zalim. Jangan condong ke sana, karena kalau sekali sudah condong yang mengarah kepada dekat, lama-lama akan payahlah menjauhkan diri daripadanya. Karena kezaliman adalah suatu sikap yang bertentangan dengan, peri kemanusiaan. Kezaliman artinya ialah aniaya. Aniaya adalah main api. Aniaya adalah menimbulkan benci dan dendam di hati orang yang teraniaya.

Kalau di ayat yang sebelumnya Raṣul dan orang-orang yang telah taubat dari kemusyrikan disuruhkan istiqamah, maka di ayat ini dijelaskan lagi, jangankan mendekat kepada orang yang zalim, condong ke sana saja pun jangan. Tegakkanlah disiplin sebagai Mu'min. Perbuatan aniaya bukan saja menganiaya orang lain. Orang yang melanggar peraturan Tuhan, orang yang mempersekutukan yang lain dengan Tuhan, semuanya itu adalah aniaya.

Mu'min sejati mesti menunjukkan bahwa dia tidak menyukai kezaliman dalam segala bentuknya. Karena bila condong ke sana, artinya ialah bermain api, disentuh oleh api. Baik api di dunia karena merasa terbakarnya jiwa, atau api neraka di akhirat. Sebab segala penganiayaan dalam dunia ini, samalah artinya dengan pembakaran jiwa. *"Dan tidak ada bagi kamu selain dari Allah yang akan jadi penolong."* Artinya, kalau kamu satu kali telah terseret ke dalam suasana orang-orang yang zalim, sedang tadinya iman telah timbuh dalam jiwamu, engkau sudah sukar melepaskan diri dari sana. Jiwamu akan gelisah terus, namun orang lain tidak seorang pun yang sanggup melepaskan dirimu atau mencabutkan kamu dari jurang tempatmu jauh yang dalam itu. Kamu tinggalkan Pimpinan Allah, lalu kamu kehilangan pimpinan buat selamanya. *"Kemudian itu, kamu pun tidak akan dibela."* (ujung ayat 113).

Tidak ada yang sanggup membela. Sayangnya keruntuhan itu adalah kamu pilih sendiri, karena dari semula kamu telah condong kepada orang-orang yang zalim itu. Mungkin karena kamu terpesona oleh kelebihan-kelebihan lahiriyah yang telah dicapai oleh si zalim itu.

La tarkanuu: Jangan kamu condong ke sana!

Ibnu Abbas dan Hatim al-Asham (si Tuli) menafsirkan: "Jangan kamu condong serambut pun dalam urusan agamamu kepada orang yang zalim."

Menurut tafsir dari Abul Aliyah: "Jangan kamu tunjukkan suka atas amal-amal perbuatan orang yang zalim."

Menurut tafsiran Qadatah: "Jangan kamu masuk di rombongan orang-orang musyrikin."

Menurut as-Suddi dan Ibnu Zaid: "Jangan kamu ambil muka kepada mereka."

Dan kata setengahnya lagi: "Jangan masuk ke dalam golongan mereka, atau menggabungkan diri. Jangan menyatakan suka akan perbuatan mereka dan jangan menyatakan simpati. Tetapi kalau masuk ke sana dengan rencana untuk mengetahui rahasia mereka dan menangkis kejahatan mereka, boleh."

Imam az-Zamakhsyari, pengarang *Tafsir Al-Kasysyaf* menafsirkan: "Jangan didekati, putuskan hubungan, jangan berkawan dengan mereka dan jangan duduk di dalam majlis mereka atau ziarah kepada mereka atau menunjukkan simpati. Bahkan jangan menyerupai mereka dan memakai pakaian yang bentuknya sama dengan pakaian yang mereka pakai, dan jangan terpesona oleh kelebihan dan kemewahan mereka, dan jangan banyak membicarakan dan memuji-muji mereka dan membesar-besarkan mereka."

Sayid Quthub pada tafsirnya yang beliau tulis di zaman perjuangan Islam sekarang ini menafsirkan: "Jangan menyadarkan diri dan merasakan keenakan berhubung dengan si zalim, yaitu penguasa-penguasa tak terbatas, totaliter, diktator, yang merasa dirinya kuat kuasa sendiri, gagah perkasa sendiri, sehingga tidak ada orang yang akan berani buka mulut kepadanya di permukaan bumi ini. Yang menindas hamba Allah dengan kekuataannya, mentang-mentang dia merasa kuat, dan memaksa orang jadi budaknya. Jangan condong kepada mereka, karena condong kepada mereka, berarti mengakui kemungkaran yang diperbuatnya. Menyatakan simpati kepada mereka adalah munkar yang lebih besar: Neraka tantangannya!"

Tersebutlah perkataan tentang *al-Muwaffaq*. Wali Negara menjalankan Pemerintahan Khalifah Bani Abbas. *Al-Mu'tamid* (256/H sampai 279/H – 870/M sampai 892/M). Meskipun bukan dia yang khalifah, tetapi dia yang berkuasa, karena gagah perkasanya dan disegani. Pada suatu hari Pahlawan al-Muwaffaq itu sembahyang jadi ma'mum di suatu mesjid di Baghdad. Tiba-tiba Imam sembahyang membaca ayat *La tarkanuu* ini. Al-Muwaffaq mendengar dengan khusyu'. Sehabis ujung ayat ini, kedengaran orang jatuh, Imam meneruskan sembahyang. Rupanya al-Muwaffaq, Pahlawan Bani Abbas yang besar itu yang jatuh pingsan mendengar ayat itu yang dibaca Imam dalam sembahyang. Setelah beliau siuman dari pingsannya, beliau berkata: "Sedang-

kan condong saja kepada orang zalim sudah begitu siksaannya, betapa lagi kalau berlaku zalim. Ya Allah peliharakan daku dari kezaliman."

Orang yang menyandarkan jiwa kepada si zalim, apatah lagi si zalim itu sendiri tidaklah akan merasa tawar dan sejuk dalam jiwanya. Jiwanya selalu terbakar, menggelegak dan mendesak untuk meneruskan kezaliman. Orang yang iman satu kali telah meresap ke dalam hatinya, akan turut terbakar jika mendekat ke situ. Akhirnya iman itu sendiri pun terbakar.

Keimanan kepada Allah menyebabkan jiwa bebas merdeka dari segala pengaruh alam. Namun kalau sudah disandarkan kepada yang zalim, iman terancam akan merosot. Tidaklah sama nilai orang yang bebas merdeka dengan orang yang jiwanya telah jadi budak.

Inilah peringatan Allah kepada Rasul dan kepada orang-orang yang mengaku bertaubat dan mengikut Rasul. Sahabat Nabi s.a.w. yang terkenal, Abu Dzar al-Ghifari, sangat terkenal berpendirian tegas bahwa mengumpulkan hartabenda dan kekayaan untuk diri sendiri, adalah melanggar kepada dasar ajaran Islam. Kalau seseorang mempunyai harta sudah lebih dari keperluannya sendiri – menurut beliau – segeralah bagikan kepada yang patut dibantu, dan percayalah bahwa untuk keperluan hari esok sudah dijamin oleh Tuhan.

Pendiriannya ini dipandang amat berbahaya oleh Mu'awiyah yang di waktu itu menjadi Gubernur di negeri Syam, dan Khalifah di Madinah adalah Usman bin Affan. Tetapi Mu'awiyah belum percaya pendirian itu sebelum diujinya. Pada suatu sore, sehabis maghrib Mu'awiyah mengirimkan sebuah pundi-pundi berisi penuh dengan uang emas (dinar). Utusan yang mengantarkan mengatakan bahwa itu hanya semata-mata hadiah Gubernur buat dirinya. Uang itu diterimanya dan utusan kembali kepada Mu'awiyah.

Pagi-pagi buta selesai sembahyang Subuh, utusan itu datang kembali tergesa-gesa menemui Abu Dzar, dan dia meminta maaf, karena dia sudah salah beri. Uang itu bukan untuk Abu Dzar, melainkan untuk orang lain. Gubernur meminta uang itu kembali.

Dengan jujur Abu Dzar mengatakan bahwa uang itu sudah habis dibagi-bagikannya tadi malam, sebelum dan sesudah sembahyang Isya' kepada orang-orang yang dipandangnya patut dibantu, sehingga seketika dia datang sembahyang Subuh ke mesjid, satu dinar pun tidak ada lagi yang tinggal pada tangannya. Dia yakin bahwa uang itu dihadiahkan Gubernur kepadanya. Sebab itu dia tidak ragu-ragu lagi buat membagikannya.

Karena itu yakinlah Mu'awiyah bahwa Abu Dzar ini memang benar-benar berpendirian demikian. Maka dipandangnyalah Abu Dzar amat berbahaya bagi ketenteraman negara. Lalu Abu Dzar, sebagai salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w. yang dimuliakan, diiringkan dengan segala hormat kembali ke Madinah. Mu'awiyah mengirimkan juga sepucuk surat kepada Khalifah menerangkan pendirian Abu Dzar yang berbahaya itu.

Sampai di Madinah Saiyidina Usman bin Affan pula yang mengujinya, sekali lagi. Seorang budak disuruhnya mengantarkan kepada Abu Dzar sebuah pundi-pundi yang berisi uang emas penuh. Khalifah berkata: "Kalau dapat

engkau memberikan uang ini kepada Abu Dzar dan dia sudi menerimanya, engkau aku merdekakan dari perbudakan."

Budak itu pun segera menemui Abu Dzar dan menyatakan hadiah Khalifah itu.

Abu Dzar menolak.

Lalu dengan hati-hati budak itu berkata: "Silahkan tuan terima hadiah ini. Dia hanya semata-mata hadiah Amirul Mu'minin, dengan tidak ada maksud apa-apa. Kalau hadiah ini tuan terima, tuan telah menolong saya; Amirul Mu'minin berjanji akan memerdekakan saya dari perbudakan, jika tuan sudi menerimanya. Kasihanilah saya; saya ingin merdeka."

Dengan tenang dan wajah sedih pula Abu Dzar menjawab: "Bawalah uang ini kembali kepada Amirul Mu'minin. Saya mengerti bahwa engkau ingin merdeka. Tetapi saya tidak mau apabila sesaat setelah engkau merdeka itu, di saat itu pula aku hilang kemerdekaan. Menerima uang ini bagiku adalah kehilangan kemerdekaan."

Artinya, uang itu dianggap oleh Abu Dzar sebagai pembeli kemerdekaannya.

Inilah contoh teladan yang diberikan oleh salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w., padahal Mu'awiyah dan Usman bin Affan adalah sahabat Rasulullah pula.

Inilah pendirian yang diperintahkan Tuhan supaya dipegang teguh seketika mulai menegakkan faham dan menyampaikan risalat kepada manusia. Maka tidaklah berlawan disiplin karena ini dengan sikap yang dilakukan kemudian oleh Rasulullah s.a.w. sebagai membuat perjanjian bertetangga baik dengan Yahudi seketika mula pindah ke Madinah, atau seketika mengadakan perdamaian dengan kaum Musyrikin di Hudaibiyah. Sebab kedua hal itu dilakukan setelah kekuasaan berada dalam tangan Islam, sehingga boleh melakukan taktik, mengadakan perjanjian dan sebagainya. Maka kebolehan mengadakan perdamaian dengan lawan dalam kedudukan kita yang kuat, tidaklah berlawan dengan perintah meneguhkan disiplin dan jangan condong kepada kafir; karena, untuk mencapai kelapangan di Madinah, mesti juga lebih dahulu melalui keteguhan disiplin secara di Makkah. Sebelum kuat keluar hendaklah teguh di dalam.

Sembahyang Dalam Rangka Disiplin

"Dan dirikanlah sembahyang pada dua tepi dari siang, dan di bahagian terdekat dari malam." (pangkal ayat 114).

Di samping meneguhkan pendirian dengan Istiqamah dan tidak mau condong kepada orang yang zalim, dan tidak mau melanggar batas, perlulah selalu iman dan takwa itu dipupuk dengan sembahyang. Yang dimaksud dengan dua *tepi* dari siang ialah waktu pagi (subuh) dan lepas tengahari, atau

petang. Selepas tergelincir matahari dari pertengahan siang, itu namanya sudah petang atau sore. Bahagian terdekat dari malam, yang kita salinkan dari kalimat *Zulafan,* yang waktu maghrib (habis terbenam matahari) dan waktu Isya', yang telah masuk apabila telah hilang *syafaq* yang merah. Di dalam ayat ini tercakuplah rupanya waktu yang lima, sembahyang yang menjadi satu di antara lima tiang (rukun) Islam.

Memang, siang itu mempunyai dua *tepi.* Kalimat *tepi,* memang diambil dari bahasa Arab juga, yaitu *tharafun.* Di sini disebut *tharafai,* yang berarti *dua tepi.* Dalam bahasa Inggeris pun hari itu dibagi dua tepi juga. Sebelum pagi, mereka istilahkan dengan *a.m.;* ante meridiem (before noon); above mentioned. Dan kalau telah lewat zuhur (tergelincir matahari), mereka istilahkan dengan *p.m.;* post meridiem (between noon dan midnight; afternoon) lepas tengahari.

Tsa'labi; mengatakan bahwa arti *Zulafan* ialah permulaan malam.

Al-Akhfasy; mengatakan arti *Zulafan* itu ialah seluruh saat-saat malam, tetapi beliau mengakui asal makna dari zulafan, ialah *dekat.* Memanglah Maghrib dan Isya' itu masih permulaan dari malam.

Ada seorang yang mengakui alim sendiri di Parepare Sulawesi Selatan, mengeluarkan fatwa bahwa dalam al-Quran tidaklah ada tersebut waktu yang lima: Subuh, Zuhur, 'Ashar, Maghrib dan Isya'. Dan dia mengeluarkan fatwa bikinannya sendiri pula bahwa orang hanya diwajibkan sembahyang dua rakaat. Tidak ada yang empat rakaat. Rupanya orang ini baru membaca salinan-salinan al-Quran ke dalam bahasa Indonesia dan tidak menyelidiki tafsir dari Hadis-hadis, sehingga disesatkannyalah murid-muridnya dengan fatwanya itu. Padahal kalau dia benar-benar menyelidiki agama dari sumber aslinya, tidaklah dia akan membuat agama sendiri seperti yang telah dilakukannya itu. Di dalam ayat 114 Surat Hud ini, dan di dalam Surat 17 al-Isra' ayat 78 pun ada ayat semacam ini:

اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِ

"Dirikanlah oleh engkau sembahyang itu karena tergelincir matahari, sampai kepada kelam malam dan di kala Quran fajar."

Tergelincir matahari, ialah waktu Zuhur, dengan kata *ilaa,* yang berarti *sampai* termasuklah waktu 'Ashar, dan disambut oleh waktu Maghrib; karena dengan terbenamnya matahari, malam sudah mulai tiba, dan dengan habisnya cahaya merah di sebelah Barat (syafaq), mulailah malam, dan dengan menyebut Quran fajar, tercakuplah waktu Subuh.

Khabarnya konon "Guru Baru" di Parepare itu sampai dilarang dan dihukumkan sesat pengajarannya oleh Ulama-ulama Parepare khususnya dan Sulawesi Selatan umumnya, karena di sana memang banyak Ulama-ulama yang menjadi ikutan dan pedoman orang banyak.

Lanjutan ayat menyatakan hikmat yang terkandung dengan mengerjakan sembahyang lima waktu itu. Sabda Tuhan selanjutnya ialah:

"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan dapat menghapuskan kejahatan-kejahatan." Artinya, bahwasanya mengerjakan sembahyang lima waktu dalam sehari semalam, artinya ialah membuat puncak-puncak dari kebaikan. Maka kalau adalah kita terlanjur berbuat kesalahan-kesalahan, dengan adanya sembahyang lima waktu tadi, pengaruh kesalahan-kesalahan tadi akan hapus, dan hati kita bertambah lama bertambah keranjingan, bertambah tagih, bertambah bersemangat akan berbuat kebaikan-kebaikan yang lain. Sehingga lama kelamaan kesalahan tadi menjadi berkurang, karena kita berlatih terus-menerus berbuat baik.

Hal ini dibuktikan oleh Sabda Rasulullah s.a.w.:

إِنَّ الصَّلَاةَ إِلَى الصَّلَاةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

(رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Sesungguhnya dari satu sembahyang kepada sembahyang yang berikutnya adalah sebagai penebus dari (kesalahan) yang terdapat di antara keduanya, asal saja dijauhi dosa besar (al-Kabaair)."

(Dirawikan oleh Muslim dari Hadis Abu Hurairah).

Dan sebuah Hadis lagi:

أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

"Ikutilah satu kesalahan dengan berbuat satu kebaikan, niscaya kesalahan itu akan dihapuskan oleh kebaikan itu."

(Dirawikan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya).

"Demikian itulah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat." (ujung ayat 114). Ialah kalau orang ingat dan insaf bahwasanya maksud yang utama dan pertama dari sembahyang ialah untuk mengingat Allah, sebagaimana tersebut dalam Surat 20, Tha-Ha ayat 14:

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِذِكْرِي

"Sesungguhnya Akulah Allah, tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah Aku, dan dirikanlah sembahyang karena mengingat Daku."

Kalau sekiranya orang hanya semata-mata mengerjakan sembahyang, tidak diingat maksud sembahyang yaitu mengingat Allah, Zikrullah, niscaya

tidaklah akan dirasakan faedah sembahyang itu bagi kemajuan jiwa dan pembersihan batin.

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w. pada sebuah Hadis Shahih yang dirawikan oleh Bukhari daripada Abu Hurairah, demikian bunyinya:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوْا لَا. قَالَ فَذٰلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللّٰهُ بِهَا الْخَطَايَا

"Adakah kamu perhatikan laksana sebuah sungai mengalir di muka pintu rumah seorang di antara kamu, lalu dia mandi membersihkan diri tiap-tiap hari di sungai itu lima kali? Masihkah akan ada sisa kotoran pada dirinya? Mereka jawab: "Niscaya tidak!" Maka beliau bersabda: "Demikianlah perumpamaannya sembahyang lima waktu itu. Allah menghapuskan dengan dia akan dosa-dosa."

Bukhari pun merawikan juga Hadis ini dari Jabir bin Abdullah. Dan ada juga Hadis ini dirawikan dari Salman dan Usman bin Affan.

Dengan demikian diumpamakanlah orang yang mengerjakan sembahyang lima waktu itu dengan sadar, dengan zikir dan khusyu', serupa dengan orang berumah di tepi sungai, lima kali sehari semalam mereka membersihkan dirinya di sungai itu, sehingga dia pun jadi seorang yang bersih, sebagai pepatah orang Melayu: "Berumah di tepi sungai, orang menjadi bersih. Karena perut kenyang, orang berfikir tenteram."

Yang lebih lagi ialah sebuah Hadis yang dirawikan dari beberapa riwayat, berbagai jalannya tetapi satu isinya. Di antaranya ialah yang dirawikan oleh Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah s.a.w. mengadukan halnya dengan terus-terang dan jujur bahwa dia mengobati seorang perempuan di ujung kota. Tetapi karena berkhalwat, tidak ada orang lain, timbullah nafsu syahwatnya melihat perempuan itu sampai terlanjur tangannya memperbagai-bagaikannya, cuma untungnya tidak sampai dia menyetubuhi perempuan itu. Lalu akhirnya dia insaf, sehingga dapat menahan dirinya dan merasa menyesal. Dalam satu riwayat Hadis itu diterangkan bahwa saking menyesalnya dia pergi menemui Saiyidina Umar, mengakui ketelanjuran nafsunya itu dengan terus-terang. Saiyidina Umar menasihatinya supaya tutup saja rahasianya itu, tidak perlu diberitakan kepada orang lain, sebab Allah sendiri pun telah menutup rahasianya. Tetapi hatinya tidak senang juga, lalu dia pergi menemui Saiyidina Abu Bakar. Beliau pun memberi nasihat agar disimpan saja rahasia itu, jangan banyak orang yang tahu, sebab Allah pun telah menutup rahasia itu, karena dia dengan perem-

puan itu saja yang tahu. Namun dia rupanya merasakan tekanan batin juga. Dia datang akhimya kepada Rasulullah s.a.w. dibukanya pula kesalahannya itu terus-terang, seraya berkata: "Itulah kesalahanku yang aku telah terlanjur membuatnya. Inilah aku, ya Rasulullah! Hukumlah aku bagaimana baiknya!"

Rasulullah s.a.w. diam saja. Lalu laki-laki itu dengan muka muram meninggalkan majlis Rasulullah dan hendak pergi. Lalu Rasulullah tegak dari majlisnya dan diikutinya orang itu dari belakang, dan dipanggilnya suruh kembali. Lalu beliau baca ayat yang tengah kita tafsirkan ini, yang memerintahkan bangun sembahyang di kedua tepi siang dan di dekat masuknya malam, karena perbuatan-perbuatan yang baik dapat menghapuskan perbuatan-perbuatan yang salah.

Menurut riwayat ceritera ini yang disampaikan dari Abu Umamah, Nabi s.a.w. bertanya kepadanya: "Apakah engkau berwudhu' dengan sempuma dan engkau sembahyang bersama kami." Orang itu menjawab: "Aku berwudhu' dengan baik dan sembahyang bersama-sama dengan Rasulullah!"

Lalu Rasulullah bersabda:

فَإِنَّكَ مِنْ خَطِيئَتِكَ كَمَا وَلَدَتْكَ أُمُّكَ فَلَا تَعُدْ وَقَرَأَ الْآيَةَ

"Kalau demikian, engkau keluar dari dosa engkau sebagai baru dilahirkan oleh ibu engkau. Tetapi jangan diulang lagi!" Lalu beliau baca ayat itu.

Dan di dalam satu Hadis lain yang dirawikan Bukhari, ada orang bertanya: "Ya Rasulullah! Apakah ini hanya khusus untuk dia?" Beliau menjawab: "Buat semua orang!"

Begitulah pengaruh Iman. Sehingga laki-laki itu merasa hebatnya tekanan batin karena bersalah memegang-megang bini orang, dan terus datang kepada Rasulullah mengakui dengan terus-terang kesalahannya itu, dan belum merasa puas sebelum beliau menjatuhkan hukuman. Sama juga rupanya tekanan batin yang menimpa dirinya dengan Ma'iz yang terkenal mengakui terus-terang bahwa dia telah terlanjur berzina dan meminta supaya kepada dirinya dijalankan hukuman sebagaimana yang telah ditentukan oleh Tuhan. Kejujurannya inilah yang diketahui Rasulullah s.a.w. sehingga beliau pastikan, asal dia mengerjakan sembahyang lima waktu dengan khusyu', moga-moga akan habislah dosanya berzina itu diampuni Tuhan, dengan beliau tekankan, jangan diulangi lagi.

Dengan sebab itu dapatlah kita fahami betapa hebatnya pengaruh sembahyang lima waktu itu. Dia menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu, asal jangan dosa besar. Dan dia pun menjadi penghalang pula bagi dosa yang akan datang. Karena baru saja kita akan tergelincir berbuat dosa di waktu menjelang tengahari, tiba-tiba waktu zuhur pun masuk, dan kita pun zikir lagi, ingat lagi kepada Allah, sehingga tidak jadi. Demikian seterusnya ke waktu-waktu yang lain.

Pengalaman Penulis sendiri di waktu muda dalam musafir ke negeri lain menambah yakin penulis kepada Hadis-hadis ini. Di negeri orang, jauh dari anak isteri, kaum kerabat dan murid serta pengikut, tatkala badan masih muda. Bagaimanapun naiknya nafsu syahwat akan berbuat zina, di negeri orang Barat yang perzinaan tidak dipandang satu kejahatan lagi, yang menghalangi penulis berbuat kehinaan itu ialah bila mengingat besok pagi. Penulis berfikir, kalau pada malam ini aku terlanjur berbuat zina, bagaimana aku akan menyusun kata-kata dan ucapan sembahyangku di hadapan Allah di waktu subuh besok? Apalah artinya lagi ucapan Iftitah (pembukaan sembahyang) yang berbunyi: *"Sesungguhnya sembahyangku dan semua ibadatku, hidupku dan matiku, adalah untuk Allah, Tuhan sarwa sekalian alam."* Alangkah hinanya diriku mengulang-ulangi perkataan demikian ketika sembahyang, dan alangkah malunya aku kepada Tuhan, jika tadi malam aku telah mendustaiNya.

Aku berfikir, kalau terlanjur berbuat salah yang hina ini, tidak ada lagi jalan lain yang mesti ditempuh, melainkan meninggalkan sembahyang samasekali, sebab sudah malu menghadapkan wajah kepada Tuhan.

Sebab itu dapat aku berkata bahwa sembahyanglah yang paling banyak menjadi benteng pertahanan batinku dalam menghadapi rayuan dosa, dalam pengembaraan-pengembaraanku di negeri-negeri orang di kala muda usiaku.

Al-Qasyani menulis dalam tafsirnya tentang rahasia sembahyang lima waktu, yang patut menjadi perhatian:

"Oleh karena pancaindera yang lima ini selalu dirintangi oleh hal-hal yang dapat menghambat kontaknya dengan hati, karena hal-hal yang bersifat kejasmanian, dan selalu pula merenggutkannya ketika hati hendak menghadap ke Hadhrat Rahmaniyah, dan menutupi dari cahaya dan kehadiran, terpaling dari kesucian kepada kekotoran, dari kemurniaan hubungan dengan Tuhan kepada kekacauan, maka diperintahkanlah sembahyang lima waktu; karena dalam sembahyang itu seorang hamba hadir di hadapan Tuhannya, tertutup pintu-pintu pancaindera keluar, tertumpu hati ke dalam, terbuka pintu hati itu untuk menghadap kepada Allah dengan tawajjuh dan niat. Waktu itu mulailah datang sinar Nur itu, dan fikiran yang tadinya bersilang-siur jadi tertuju ke Jihad Yang Satu, dan diri pun ramailah karena merasa dekat dengan Tuhan sesudah tadinya sepi karena menghadap kepada yang lain. Lantaran itu maka sembahyang lima waktu adalah pintu hati yang terbuka menuju ke hadapan Ilahi, yang sinarnya masuk dari lima pintu, dan kian lama kegelapan itu kian hilang, sampai akhirnya ruang hati itu dipenuhi oleh Nur semata-mata. Itulah maksud ayat: *"Sesungguhnya beberapa kebajikan itu menghabis-hapuskan segala bekas dan kesan dari berbagai kejahatan."*

Dipatri Dengan Sabar

"Dan bersabarlah! Karena sesungguhnya Allah tidaklah akan mengabaikan ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik." (ayat 115).

Di ayat ini diberikanlah kunci bagi semua, supaya perjuangan berhasil. Yaitu SABAR! Asal sabar, ganjaran Allah pasti ada. Sabar adalah sikap dari jiwa yang besar dan terlatih.

Maka dapatlah kita jadikan pedoman pula, bila kita ingin menjadi pengikut Nabi Muhammad s.a.w. dan pelanjut warisannya rentetan tuntunan yang diberikan Tuhan kepadanya pada ayat-ayat ini:

(1) *Jangan ragu.* (ayat 109).
(2) *Tetap Pendirian.* (ayat 112).
(3) *Sekali-kali jangan cenderung kepada orang-orang yang zalim.* (ayat 113).
(4) *Dirikan sembahyang pada waktunya.* (ayat 114).
(5) *Sabar dan tabah.* (ayat 115).

Susunan ini patutlah jadi buah renungan, jadilah pedoman perjuangan bagi sekalian orang yang berjuang untuk kejayaan Islam.

(116) Alangkah baiknya ada dari angkatan-angkatan sebelum kamu, orang-orang yang mempunyai peninggalan, yang melarang dari berbuat kerusakan di bumi. Kecuali sedikit dari mereka yang Kami selamatkan. Dan mengikuti orang-orang yang zalim akan kemewahan yang telah biasa mereka padanya; dan adalah mereka itu orang-orang yang durhaka.

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُو۟لُوا۟
بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ
إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ
ظَلَمُوا۟ مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ
١١٦

(117) Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu akan membinasakan negeri-negeri dengan kezaliman, padahal penduduknya berbuat kebaikan.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ
وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ١١٧

(118) Dan jika Tuhan engkau menghendaki, niscaya dijadikanNyalah manusia ummat yang satu; akan tetapi senantiasa jualah mereka berselisih.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ
وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ١١٨

(119) Kecuali barangsiapa yang dirahmati oleh Tuhan engkau, dan lantaran itulah Dia menjadikan mereka. Dan sudah sempurnalah kalimat Tuhan engkau: Akan Aku penuhkan jahannam dengan jin dan manusia sekaliannya.

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ
وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

(120) Dan tiap-tiapnya itu, telah Kami kisahkan kepada engkau darihal berita-berita Rasul-rasul itu, ialah untuk Kami menetapkan hati engkau dengan dia. Dan telah datang kepada engaku di dalam semua (berita-berita) ini dengan kebenaran dan pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ
مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَٰذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

(121) Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu: Bekerjalah kamu menurut pendirianmu itu, sesungguhnya kami pun akan bekerja (pula).

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَىٰ
مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ ﴿١٢١﴾

(122) Dan tunggulah kamu, sesungguhnya kami pun menunggu pula.

وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾

(123) Dan bagi Allahlah rahasia semua langit dan bumi, dan kepadaNyalah pulang urusan semuanya, maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepadaNya, dan tidaklah Tuhan engkau lengah daripada apa pun yang kamu kerjakan.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ
يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ
وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Kepentingan Pemberi Peringatan

Salah satu sebab merosotnya budipekerti suatu ummat ialah jika tidak ada dalam kalangan itu orang-orang yang disebut *Ulu baqiyatin.* Artinya, yang mempunyai dasar-dasar baik, yang sudi membendung kemerosotan itu dengan keteguhan hatinya dan berani menghadapi tanggungjawab. Sebab itulah datang peringatan Tuhan:

"Alangkah baiknya ada dari angkatan-angkatan sebelum kamu, orang-orang yang mempunyai peninggalan, yang melarang dari berbuat kerusakan di bumi." (pangkal ayat 116).

Di dalam ayat ini bertemu dua kalimat penting yang kita artikan ke dalam bahasa Indonesia dengan agak panjang. Pertama ialah kata-kata *Quruun,* jama' dari *Qarnin,* yang kadang-kadang diartikan orang dalam bahasa Indonesia moden abad. *Qurun* berarti berabad-abad, dan *Qarn* diartikan satu abad. Tetapi dia pun mengandung arti lain yang cocok dipasangkan di sini, yaitu angkatan-angkatan, atau generasi. Sedang kata lain yang kita artikan pula ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *Uluu baqiyatin,* kita artikan: *Orang-orang yang mempunyai peninggalan.*

Pangkal ayat 116 ini menjelaskan betapa pentingnya ada orang-orang baik yang meninggalkan peninggalan atau meninggalkan jejak yang selalu akan dikenang oleh generasi-generasi yang akan datang. Karena pada masa yang telah lampau itu ada orang-orang yang sudi berkurban mendidik dan mengasuh, menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah berbuat munkar, maka generasi yang akan datang di belakang niscayalah akan selamat.

Di dalam ayat ini diperingatkanlah bahwasanya azab siksa Allah yang menimpa kepada suatu kaum, bukanlah semata-mata tiba di waktu itu saja. Mereka menjadi generasi yang tersiksa, karena pada zaman yang lampau tidak ada yang memberikan tuntunan.

Saya teringat kepada kemenangan gilang-gemilang Partai Masyumi di Sumatera Barat pada tahun 1955. Di dalam satu Rapat Umum menyusuri kemenangan itu saya berpidato, bahwa yang menang sekarang ini bukanlah kita generasi yang sekarang. Ini adalah bekas tangan daripada Ulama-ulama yang telah lalu, yang kebanyakan sudah meninggal dunia. Kemenangan Islam di Sumatera Barat pada tahun 1955 itu telah ditanamkan oleh Imam Bonjol pada tahun 1822, lebih 100 tahun yang lalu. Maka kalau di daerah lain Islam kalah, ialah karena dari lama sebelum kekalahan itu tidak ada orang yang mempunyai peninggalan, orang yang meninggalkan jejak. Yaitu orang-orang yang berani menentang dan melarang usaha membuat kerusakan di muka bumi. *"Kecuali sedikit dari mereka yang Kami selamatkan."* Hanya sedikit orang yang terlepas dari azab siksaan Tuhan, diselamatkan dari bahaya, karena sedikit pula usaha orang yang meninggalkan jejak baik, sedikit bilangannya maka sedikit pula hasilnya. *"Dan mengikuti orang-orang yang zalim akan kemewahan yang telah biasa mereka padanya."* Lanjutan ayat ini demikian jelasnya; yaitu bahwa orang

yang zalim, yang bersikap aniaya, baik kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri, bukanlah mereka mengikuti seruan kepada kebenaran; yang mereka ikuti ialah kemewahan, hidup berlebih-lebihan, yang tersebab nafsu tidak dapat dikendalikan lagi. Dikatakan "yang ada mereka padanya", artinya kehidupan mereka, kekayaan, pangkat dan jabatan memberi kesempatan mereka buat hidup bermewah-mewah dan marah kalau ditegur. Tidak ada suatu ajaran agama yang mengendalikan diri mereka. Tidak mereka dengar nasihat-nasihat dari orang-orang yang disebut meninggalkan jejak tadi. *"Dan adalah mereka itu orang-orang yang durhaka."* (ujung ayat 116). Mereka tantang segala seruan kepada kebenaran. Mereka durhakai nilai-nilai kebenaran yang disampaikan orang kepada mereka.

Kemudian datanglah ayat yang selanjutnya: *"Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu akan membinasakan negeri-negeri dengan kezaliman, padahal penduduknya berbuat kebaikan."* (ayat 117).

Ayat ini adalah penegas apa yang telah dibayangkan tidaklah akan terjerumus ke dalam lembah kehinaan, kalau dalam generasi yang telah lampau masih ada orang-orang yang mempunyai peninggalan, atau meninggalkan bekas ajaran, agar dunia ini jangan dirusak oleh perbuatan manusia. Kalau ada sedikit yang dipelihara Tuhan, tidak termasuk dalam azab, mereka itu ialah penerima pusaka ajaran orang tua-tua yang berjasa. Yang banyak menjerumuskan suatu negeri ke dalam kecelakaan ialah kemewahan beberapa gelintir manusia yang zalim. Yaitu yang tidak mau terikat dirinya oleh Tuntunan Ilahi. *Proses* atau perkembangan dan perjalanan selanjutnya pasti akan mencapai *Klimax.* Pada akhirnya mesti datang keputusan dari Tuhan, yaitu kehancuran. Untuk ini manusia harus memeriksai dirinya sendiri. Kalau dalam suatu negeri masih ada orang baik-baik, Tuhan tidaklah akan membinasakan negeri itu dengan aniaya, dengan tidak ada *sebab karena.* Karena itu manusia harus mencari kesalahannya sendiri jika terdiri apa-apa. Jangan Tuhan yang disesali.

"Dan jika Tuhan engkau menghendaki, niscaya dijadikanNyalah manusia ummat yang satu. Akan tetapi senantiasa jualah mereka berselisih." (ayat 118).

Artinya, kalau Tuhan Allah menghendaki, bisa sajalah manusia itu bersatu semua, akur semua, tidak ada berkelahi-kelahi. Sama rata saja semua, akur dalam membangun, akur dalam berketurunan, damai saja, diam saja. Mustahillah Tuhan Allah tidak sanggup mentakdirkan manusia sama seperti demikian. Lihatlah dan buktikan kehidupan lebah, menciptakan madu atau semut membuat sarang. Akur semuanya, tidak ada selisih. Ada orang tuanya satu, perempuan. Yang lain ikut saja. Kalau Tuhan mau, manusia ini pun bisa saja dibuat-Nya sebagai semut. Akan tetapi Allah telah mentakdirkan lain. Manusia tetap saja dalam perselisihan atau perlainan. Ada jadi Fir'aun, ada jadi Musa. Ada jadi Abu Jahal. Ada jadi Muhammad. Atau lebih jauh lagi, ada orang-orang yang berfikiran besar dan agung, tetapi ada yang berfikiran sederhana saja. Ada

manusia yang diberi kecerdasan fikiran, sehingga dapat mengetahui rahasia alam; lalu dari hasil renungannya itu, keluarlah listrik, radio, televisi, pesawat apollo, buat naik ke bulan. Tetapi di samping itu ada pula manusia yang hanya sanggup mengail ikan di tepi sungai; ada yang lingkungan fikirannya berusaha keras, keluar keringat, berhabis tenaga dan umur, yang dapat hanya seliter beras buat satu hari makan.

Sekarang kita bertanya kepada manusia itu sendiri. Kalau ada manusia yang ingin supaya manusia ini disama-ratakan saja di dunia ini bersatu, berpadu, semua sama pintar pergi ke bulan, semua sama pintar menyelami laut, dan semua sama pintar menciptakan mobil dan televisi. Apakah manusia pada waktu itu? Cobalah fikirkan.

Ujung ayat ini menjelaskan bahwa manusia itu senantiasa berselisih. Orang yang sempit jiwanya kecewa mengapa tidak sama. Tetapi orang yang mengerti apa artinya perikemanusiaan itu menjadi kagum akan kekayaan Allah. Bahwasanya karena pendapat manusia, kecerdasan manusia tidak sama, *ramailah* hidup ini. Masing-masing hidup berkembang menurut bakat yang dicurahkan Tuhan buat dirinya.

Maka datanglah lanjutan ayat: *"Kecuali barangsiapa yang dirahmati oleh Tuhan engkau."* (pangkal ayat 119). Ujung ayat 118 menjelaskan bahwa manusia itu selalu berselisih. Ayat 119 ini menjelaskan bahwa orang yang diberi Rahmat oleh Allah tidaklah akan celaka karena perselisihan itu. Bagi mereka perselisihan adalah *rahmat.* Perselisihan pendapat, perlainan fikiran dan penilaian atas sesuatu, karena perlainan lingkungan dan iklim, bukanlah menambah mundur manusia, melainkan menambah majunya. Sebagai Khalifah di muka bumi, diberi Tuhan manusia persenjataan *akal.* Hasil pendapat akal itu diketengahkan kepada sesama manusia. *Kepada Adam telah diajarkan nama-nama semuanya.* (al-Baqarah Surat 2 ayat 31). Perikemanusiaan itu semuanya yang dibagi-bagi Tuhan kepadanya ilmu atau nama-nama itu. Dia berlomba mencari nama-nama itu dan kadang-kadang sudah tentu dia berselisih, karena tempat memandang tidak sama. Timbullah pergumulan dengan berbagai rintangan. Semuanya menghasilkan kemajuan hidup manusia. Itulah dia rahmat! Sebab itu maka tegas-tegas lanjutan ayat mengatakan: *"Dan lantaran itulah Dia menjadikan mereka."* Untuk berselisih fikiran, untuk berlain pendapat, untuk menilai sesuatu menurut kesanggupan, lalu perikemanusiaan mendapat rahmat. Untuk itulah manusia dijadikan. "Dan untuk itulah mereka dijadikan." Suku ayat ini ditanggapi oleh al-Qasyani di dalam tafsirnya demikian.

"Untuk berselisih fikiran itulah mereka dijadikan oleh Allah. Supaya mereka semuanya bersedia terus menghadapi suatu soal dan bekerja. Dipilihnya sendiri pekerjaan dan usaha yang sesuai dengan bakatnya. Dengan demikianlah mereka turut menegakkan susunan alam ini, dan teratur pembahagian

kehidupan. Maka mereka itu adalah didorong oleh sebab-sebab dan pembahagian rezeki, dan apa-apa saja yang menjadi sumber usaha, maka tersusunlah, tertiblah kehidupan di dunia ini. Sebagaimana golongan yang diberi rahmat dengan usaha dan kegiatannya itu dapat memperlihatkan kesanggupan dan kesempurnaan, Tuhan Allah pun memperlihatkan perantaraan mereka. Dia jadikan mereka tempat mempertunjukkan hikmat-hikmatNya dan pengetahuanNya dan rahasiaNya."

Jadi menurut al-Qasyani, pertikaian fikiran dan perselisihan pendapat adalah perlu, bahkan untuk itulah manusia dijadikan, supaya kehidupan di dunia ini lebih maju.

"Dan sudah sempurnalah kalimat Tuhan engkau." Artinya, itulah keputusan dan ketentuan Allah. Tidak ada lagi yang lebih baik dari itu. Janganlah derajat manusia diturunkan menjadi hanya seumpama lebah atau semut, yang hidup dengan tuntunan *instink* belaka, tidak ada perselisihan. Kalau manusia ditakdirkan Tuhan hidup sebagai semut dan lebah atau berbondong laksana ikan di laut, tidaklah akan ada Rahmat dalam alam ini dan tidak pula sempurna nikmat. Malahan manusia yang sombong mencoba hendak menegakkan kekuasaannya menjadi raja, atau menjadi kepala negara dengan sikap Diktator. Orang disuruh bersatu menurut fikirannya semua, jangan ada bising-bising, jangan berkelahi-kelahi, namun akhirnya keruntuhan jugalah yang mereka hadapi. Sebab yang dia paksa bersatu itu manusia, bukan semut, bukan lebah.

Perselisihan adalah Rahmat dan Nikmat yang sempurna, kalau manusia pandai membawakannya. Sebab itu hendaklah dipertinggi kecerdasan dan kesadaran beragama, sehingga perselisihan dan pertikaian benar-benar menguntungkan bagi perikemanusiaan. Tetapi ada setengah manusia, perselisihan menumbuhkan hasad dan dengki, ribut dan perang. Dia hendak memonopoli dunia untuk kepentingan dirinya sendiri. Di waktu dia naik, hendak menginjak orang lain. Di waktu dia mendapat nikmat, dia lupa kepada yang memberi nikmat. Yang begitu ada dalam kalangan manusia dan ada juga dalam kalangan Jin. Maka bersabdalah Tuhan selanjutnya sebagai penegasan dari *KALIMATNYA,* atau keputusan yang telah diambilNya: *"Akan Aku penuhkan jahannam dengan jin dan manusia sekaliannya."* (ujung ayat 119).

Artinya, mana yang tidak dapat menerima Rahmat Allah karena perselisihan atau perbedaan kedudukan manusia itu, menyelewenglah dia dari jalan yang benar. Petunjuk Tuhan ditinggalkannya, jalan yang sesat ditempuhnya. Maka adalah ketentuan yang wajar dari Allah, kalimat atau keputusan, bahwa orang yang demikian, tidak dapat tidak, tentu masuk ke Jahannam. Di ujung ayat disebut jin dan manusia sekaliannya. Artinya, bila tiba ke dalam neraka jahannam itu samalah hukum yang mereka terima semuanya, *Jami'ah.* Tidak ada perbedaan. Sebagaimana masuk syurga pun, diperlakukan sama di antara jin dan manusia adanya.

Kisah Rasul-rasul Allah Dalam Al-Quran

"Dan tiap-tiapnya itu, telah Kami kisahkan kepada engkau darihal berita-berita Rasul-rasul itu, ialah untuk Kami menetapkan hati engkau dengan dia." (pangkal ayat 120).

"Dan tiap-tiapnya itu," yaitu berita tentang Rasul-rasul dan perjuangan mereka, yang telah tersebut di dalam Surat Hud ini, sejak kisah Nabi Nuh, sampai Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Syu'aib, Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, ialah kisah dari Rasul-rasul dengan perjuangan suka-duka, penderitaan dan kesulitan di dalam menegakkan Hukum Allah di muka bumi. Semuanya itu Kami ceriterakan kepada engkau, ya Nabi Muhammad. Adalah untuk menetapkan hatimu. Supaya insaflah engkau hendaknya dan insaf pula setiap orang yang telah menyediakan diri menuruti ajaranmu itu, bahwa menegakkan kebenaran itu tidaklah mudah. *"Dan telah datang kepada engkau di dalam semua (berita-berita) ini dengan kebenaran."* Artinya, tidak berita fantasi, khabar bohong atau khayal emajinasi untuk pelemak-lemakan kata: *"Dan pengajaran."* Supaya dari segala kejadian Rasul-rasul dengan kaumnya itu menjadi cermin perbandingan; pengalaman orang purbakala jadi pengajaran bagi yang datang di belakang. Apatah lagi meskipun sejarah tidak berulang, namun kelakuan manusia sama di segala masa, yaitu sukar sekali menerima ajaran yang benar karena kungkungan hawanafsu: *"Dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 120). Jadi pengajaran dan peringatan bagi orang yang beriman. Supaya tidak mereka tempuh jalan salah yang ditempuh oleh orang dahulu itu. Sebab kita datang ke dunia ini hanya sekali, sesudah itu kita pun meninggal. Maka pesan-pesan tentang keadaan ummat yang dahulu itu, dapatlah menjadi peringatan pula bagi orang yang beriman. Bahwasanya pembalasan Allah mesti menimpa kepada orang yang durhaka kepada peringatan Tuhan.

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu: "Bekerjalah kamu menurut pendirianmu itu, sesungguhnya kami pun akan bekerja pula." (ayat 121).

Tantangan dari orang-orang yang tidak mau beriman itu amat berat dan hebat. Mereka tidak peduli kepada seruan Rasul. Mereka menyatakan tidak percaya kepada balasan Tuhan. Mereka mengatakan bahwa mereka akan "jalan terus". Tidak peduli walaupun pendirian dan pegangan mereka dikatakan salah. Maka datanglah ayat ini sebagai sambutan tegas dari Rasulullah s.a.w., atau sebagai sambutan tegas dari Islam terhadap segala tantangan. Bekerjalah kami, berusahalah dan pertahankanlah pendirian kamu itu, namun kami pun akan bekerja pula. Mari kita lihat di belakang hari hasil dari usaha

kita, manakah yang akan berhasil. Inilah yang ditegaskan pada ayat selanjutnya: *"Dan tunggulah kamu, sesungguhnya kami pun menunggu pula."* (ayat 122).

Sama-sama kita tunggu manakah usaha dan amalan kita yang akan berhasil, kaliankah atau kami.

Di sana yang dipertahankan hanyalah kedudukan, atau pusaka lama dari nenek-moyang, warisan dari bapa-bapa, dengan tidak menilai benar atau salahnya. Sedang di sini adalah suatu keyakinan, suatu kebenaran yang dapat dipertahankan menurut akal yang sihat. Sebab itu pasti bahwa di sanalah yang akan gagal, bukan di sini. Di dalam Surat 13 (ar-Ra'ad) ayat 17, pendirian ini telah dikuatkan oleh Tuhan, dan Surat ar-Ra'ad ini pun turun di Makkah. Yaitu bahwasanya hujan pun turun dari langit, maka mengalirlah air itu membuat wadi-wadi, atau lembah-lembah menurut ukurannya yang telah tertentu, dan dia pun membawa banjir, di atas banjir ada buih. Selain dari itu bisa orang menyalakan api, tukang emas membuat perhiasan, ketika mereka menyalakan api itu, ataupun ketika memukul menempa emas yang telah padu menyala itu, dia pun menimbulkan semacam buih. Begitulah selalu Allah membuat perumpamaan perjuangan di antara yang hak dengan yang batil. Ada air sebenar air, ada buih bawaan banjir. Ada api sebenar api, ada pula hanya gejala api. Akhirnya buih-buih itu, baik buih air dibawa banjir, atau buih api tatkala menempa emas, akan hilang saja dihembus angin, namun barang yang bermanfaat bagi manusia akan tetaplah dia tinggal di muka bumi. Demikianlah Tuhan membuat perumpamaan.

Oleh sebab itu mari kita sama bekerja dan mari kita sama menunggu hasil kerja kita. Hanya yang bermanfaat juga yang akan kekal, yang buih akan dihembus angin.

Ayat penutup: *"Dan bagi Allahlah rahasia semua langit dan bumi."* (pangkal ayat 123).

Inilah ayat penutup Surat atau kuncinya. Artinya, betapa pun urusan yang dihadapi di dunia ini, dan bagaimanapun kesulitan yang dihadapi bukakanlah pintu hati dan lihatlah alam sekeliling. Itulah langit dengan warnanya yang biru di siang hari, kilat kemilau cahaya bintang dan bulan bercahaya, matahari bersinar. Alangkah luasnya alam ini, dan alangkah kecilnya insan. Di atas langit ada langit lagi, tujuh tingkatnya yang disebut, berarti banyak. Kemudian itu menekurlah ke bumi, ke padang pasir yang luas menggemakan fatamorgana, atau bahagian subur yang hijau. Apalah artinya manusia di hadapan kebesaran ini. Tuhan Allah semuanya yang punya. Allah yang menguasai semuanya.

Semuanya penuh dengan keghaiban, dengan rahasia. Lebih banyak yang tidak kita ketahui dari yang kita ketahui. Hatta diri kita sendiri pun ghaib bagi kita. Bertambahlah dicari bertambah tidak bertemu, padahal dia pun ada. Apatah lagi bumi, apatah lagi ketujuh petala langit. Begitu banyak bintang berserak di cakrawala, berjuta-juta dan berjuta lagi, baru sebuah saja yang dapat di-

datangi, yaitu bulan namun buat tempat tinggal dan tempat hidup, rasanya tidaklah bisa. Berapalah yang kita ketahui. Semua ghaib, yang nyata pun akhirnya jadi ghaib.

"Dan kepadaNyalah pulang urusan semuanya." Dia yang tahu semua dan Dia yang menentukan. Sesudah hidup ini kita pun akan mati, nanti pun akan dihisab di akhirat. Jasa atau dosa, pahala atau bahala, pulang urusan semuanya kepadaNya. Oleh sebab itu: *"Maka sembahlah dia dan bertawakkallah kepadaNya."* Oleh sebab itu, yakni karena rahasia langit dan bumi dan rahasia diri kita sendiri pun. Dia yang menguasai, Dia yang memegang kuncinya, ke mana kita akan menghadap lagi kalau bukan kepadaNya. Siapa lagi yang akan kita sembah kalau bukan Dia. Ke mana kita bertawakkal menyerah diri, kalau tidak ke Dia. Dengan menghambakan diri dan bertawakkal, kita mengisi jiwa dengan kekuatan yang baru, buat meneruskan langkah ini. *"Dan tidaklah Tuhan engkau lengah daripada apa pun yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 123).

Kalau di ayat 121 orang yang tidak beriman telah disuruh bekerja dan kita pun menunggu, maka Kaum Muslimin pengikut Nabi Muhammad s.a.w. harus menghambakan diri dan bertawakkal sambil bekerja dan beramal.

Tuhan tidak akan melengahkan kita daripada penilikan dan penjagaanNya.

Dan inilah intisari daripada SURAT HUD.

SURAT
YUSUF
(Nabi Yusuf a.s.)

Ayat 1 hingga 53

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SURAT YUSUF yang berayat 111 ayat ini, menurut kata yang muktamad seluruhnya diturunkan di Makkah. Sebagaimana telah kita maklumi, salah satu cara yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah s.a.w. di dalam melancarkan da'wah ialah menuturkan kisah perjuangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul, yang kita dapati di dalam banyak Surat, terutama yang turun di Makkah, sebagai Surat al-A'raf, Surat Yunus, Surat Hud, Surat al-Hijr, Surat Maryam, Surat Tha-Ha, Surat al-Ankabut, malahan ada Surat yang bemama al-Qashash, karena sebahagian besar isinya ialah kisah perjuangan Rasul-rasul itu. Maka di dalam wahyu-wahyu dalam Surat itu dan surat-surat yang tidak kita sebutkan, pembawaan kisah lebih ditekankan lagi kepada kesulitan-kesulitan yang dihadapi Rasul-rasul itu karena kekufuran kaumnya, dan kita dapat melihat intisari dari da'wah, yaitu Iman kepada Allah yang Tunggal dan kepercayaan akan hari pembalasan. Tetapi lain halnya dengan Surat Yusuf. Surat ini lebih menekankan kepada suka-duka hidupnya seorang Rasul dari masa kecil, penderitaan karena mempunyai saudara-saudara karena berlainan ibu dan ayahnya (Nabi Ya'kub) lebih sayang kepadanya lalu timbul kedengkian mereka, sampai Yusuf dilemparkan masuk sumur, sampai dia dijual jadi budak, sampai di kala mulai remaja dia dirayu oleh perempuan cantik bangsawan, tetapi dia selamat terlepas dari rayuan itu, kemudian dimasukkan ke dalam penjara dan beberapa tahun meringkuk di dalamnya, akan kemudiannya dipanggil buat dijadikan wakil mutlak raja, dan kemudian pertemuannya kembali dengan saudara-saudaranya dan perdamaian mereka, dan pertemuan kembali dengan ayahnya yang telah buta mata karena sedih bercerai dengan anak, dan setelah berjumpa kembali, mata ayahnya kembali nyalang, melihat, dan mereka pun berkumpul kembali di negeri Mesir.

Diistimewakanlah Surat yang satu ini mengisahkan suka-duka Yusuf Rasulullah, mengandung hikmat yang terbesar bagi seluruh manusia Mu'min untuk dibandingkan dengan kehidupan sendiri, bahwasanya bukanlah mudah hidup itu, yang kadang-kadang harus berkuah airmata, tetapi pula harus tabah menghadapi kesulitan, karena turun dan naik nasib adalah silih berganti, keadaan tidak tetap demikian saja.

Dalam kisah ini dapatlah kita melihat betapa seorang yang dihantar perasaian sejak kecil dan memikul perasaian itu dengan tenang, tidak pernah mengeluh. Betapa yakinnya akan kebenaran, seketika dia dimasukkan ke penjara, padahal dia tidak bersalah. Dan dia dimasukkan ke penjara hanya karena "politik" keamanan rumahtangga orang besar-besar belaka, yang cara sekarang dapat dikatakan menjaga gengsi (prestige), dan betapa kemudian setelah raja menyuruh jeputnya, dia tidak mau keluar dari penjara itu, padahal dia telah meringkuk bertahun-tahun, sebelum Raja menjelaskan bahwa dalam perkara itu dia tidak bersalah.

Dalam kisah ini pun kita lihat perjuangan batin seorang tua kehilangan anak yang sangat dicintai. Payah menahan hati sebab yang mengkhianati anaknya itu adalah anak-anaknya pula, saudara dari anak yang hilang. Anak-anaknya yang lain mengatakan bahwa Yusuf telah mati diterkam serigala buas, tetapi hatinya tidak berdetak. Peperangan batin, kesabaran luarbiasa, tetapi membekas kepada mata, sehingga mata jadi rabun, dan bagaimana angin sepoi membawa bau baju anak dari Mesir ke tanah Kanaan, dan akhirnya bagaimana pula perdamaian datang kembali di antara orang bersaudara, setelah Yusuf memberi maaf saudara-saudaranya, dan bagaimana keluarga yang ditimpa sedih bertahun-tahun itu bertemu kembali.

Dari sebab itu Tuhan bersabda bahwa ini adalah "Ahsanal Qashashi", yang seindah-indah dan sebaik-baik kisah, yang artinya bukan mengurangi keindahan yang lain, tetapi untuk menjadi i'tibar bagi manusia di dalam perjuangan hidup, sehingga mereka dapat berkata untuk menghilangkan keluhan jiwa jika perasaian datang menimpa: "Sedangkan Nabi ....!!!"

Jalan kisah di dalam al-Quran hampir serupa dengan "Riwayat" di dalam "Perjanjian Lama". (Kejadian dari Fasal 37 sampai 47; 10 fasal, yang semuanya terdiri dari 365 ayat). Tetapi meskipun jalan ceritera hampir serupa, bahkan di dalam Kitab Kejadian itu kadang-kadang lebih terperinci, namun apabila kita tilik dengan seksama, dapatlah kita rasakan bahwasanya kisah dalam al-Quran itu benar-benar Wahyu yang diturunkan dari Allah, dan kisah dalam kitab *Kejadian* itu adalah catatan ceritera manusia, yang tidak terang siapa manusia itu, sebab naskhah asli kitab itu, sampai sekarang tidak bertemu lagi.

Lain daripada itu, maka beberapa Pujangga Islam di Iran telah mendapat banyak ilham buat menyusun kembali Kisah Nabi Yusuf ini buat menjadi Roman Keagamaan yang mendalam, terutama dalam Ilmu Tashawuf. Sebagai yang dikarang oleh al-Jami. Bahkan al-Firdausi, Pujangga Islam Persia yang gemilang itu pun mengarang juga ceritera "Yusuf dan Zalekha" dengan filsafat cinta yang mendalam.

Tetapi sayang kisah Yusuf ini pun oleh orang yang mengambil al-Quran bukan lagi untuk diamalkan isinya, hanya diambil berkatnya, telah dipergunakan untuk maksud-maksud lain, yang bukan tujuan al-Quran, yang kadang-kadang menjadi suatu hal yang lucu. Misalnya Surat Yusuf disuruh baca dengan lagu yang merdu di bulan terang pada waktu seorang perempuan bunting 7 bulan. Katanya supaya anak yang dalam kandungan itu kalau lahir

kelak akan cantik parasnya seperti Nabi Yusuf baik anak itu laki-laki ataupun perempuan. Dan ada pula yang menyuruh baca kepada seorang yang rindu kepada seorang perempuan, supaya dengan "berkat" Surat ini, hati perempuan itu pun tertarik kepadanya. Demikianlah jadinya setelah ummat meninggalkan isi al-Quran, lalu pindah kepada kulit al-Quran dan dipergunakan, dipersenda-sendakan kepada yang bukan maksudnya, sehingga agama kehilangan apinya dan tinggallah abunya. Kehilangan santannya dan tinggal semparahnya atau ampasnya. LA HAULA WALA QUWWATA ILLA BILLAH!

Selain dari itu tersimpullah di dalam Surat ini pelajaran yang dapat kita ambil perbandingan mengukur diri kita sendiri. Sebagai seorang anak laki-laki yang cakap manis, wajah yang menarik, jauh dari orang tua, tidak ada orang lain yang tahu, lalu digoda oleh seorang perempuan cantik lagi bangsawan. Namun dia Alhamdulillah tidak jatuh. Di sinilah nampak pengaruh didikan orang tua serta cinta yang ditumpahkan orang tua itu kepada puteranya, di sisi Nabi Ya'kub, sehingga walaupun dia telah jauh dari mata ayahnya, namun dia masih dapat memagar diri dari kejatuhan.

Dan di sini pula kita mendapat kesan tentang pentingnya pendidikan di waktu anak masih kecil.

Perkataannya di waktu dia telah diputuskan akan dimasukkan ke penjara, yaitu bahwa masuk penjara lebih dia sukai daripada menurutkan seruan kepada yang salah, daripada bergelimang dosa hidup di kalangan orang-orang besar dengan kehidupan yang mewah, tetapi terancam kemurnian imannya, dan memang sampai dia meringkuk bertahun-tahun, perkara tidak diperiksa, kesalahan tidak dipertimbangkan.

Ceritera ini pun meninggalkan pelajaran yang penting dalam teknik melakukan da'wah. Yaitu seketika dua orang pegawai istana bermimpi dalam penjara, lalu keduanya meminta kepada Yusuf agar ditunjukkan ta'bir mimpi mereka. Beliau tidak segera memberitahukan ta'bir mimpi, tetapi dibawanya terlebih dahulu kedua orang itu kepada pegangan hidup yang kekal untuk dunia dan akhirat, yaitu kepercayaan akan adanya Tuhan, KekuasaanNya dan KeesaanNya. Setelah dia uraikan kepentingan pegangan hidup itu, baru kemudian sekali dalam rentetan kata yang tidak panjang beliau ta'birkan mimpi itu.

Cara yang dilukiskan tentang taktik Nabi Yusuf ini penting sekali artinya bagi kita di segala zaman. Selalu kita melihat orang-orang istana di mana saja istana. Berlomba mengambil muka kepada raja atau kepala negara; ada yang berhasil dan ada yang gagal. Ada yang dinaikkan pangkat dan ada yang tiba-tiba jatuh, persis sebagai nasib kedua pegawai yang meminta arti ta'bir mimpi itu. Nabi Yusuf telah membuka rahasia bagi kita bahwa soalnya bukanlah soal akan terhukum atau akan bebas. Soalnya yang sejati ialah soal kehilangan kepercayaan kepada Allah. Lalu menggantungkan pengharapan kepada manusia, atau kepada Raja. Maka naik pangkatlah siapa yang baginda senangi, dan tersingkirlah barangsiapa yang tidak baginda senangi. Sebab itu siang dan malam, orang hanya memikirkan asal beliau senang, sehingga lupa asal Allah

senang. Seketika dalam penjara adalah masa yang sebaik-baiknya buat mengenal Tuhan. Adapun yang telah putus hukumannya dia dihukum mati, mendapatlah dia bekal untuk mati karena mendengar nasihat Yusuf. Tetapi yang seorang lagi, yang begitu bersenang hati mendengar ta'bir mimpinya bahwa dia akan bebas dan kembali dipanggil buat menyediakan hidangan raja, menjadi *Saqi,* penghidang minuman, waktu dia akan keluar Nabi Yusuf telah meminta supaya jika bertemu dengan raja, mohon perhatian beliau tentang dirinya yang telah sekian menderita dalam tahanan, dengan tidak diperiksai perkaranya, namun setelah dia sampai di luar, bekerja kembali jadi orang istana, lupalah dia akan orang tahanan yang telah menderita itu.

Yang begitu memang banyak terjadi di dunia ini. Sebab dia terlalu *report* mengambil muka, menjunjung duli. Sehingga kalau bukanlah raja sendiri, setelah bertahun-tahun kemudian, yang bermimpi pula, tentang Yusuf tidak akan diingat orang lagi buat selama-lamanya, biar tua dalam penjara.

Dan setelah Yusuf naik pangkat, dari penjara langsung ke atas kursi Menteri Besar, Wakil Raja, niscaya pegawai tukang hidangkan minuman itu akan mengambil muka pula kepadanya.

Orang-orang seperti itu memang ada di segala masa.

Menjadi suri teladan pula bagi kita, seketika dia telah dijemput dengan segala kehormatan ke dalam penjara dan akan dibawa menghadap raja, dia belum mau keluar begitu saja, sebelum namanya dibersihkan, atau di *rehabilitasi* kata orang sekarang. Apa guna pangkat kalau nama belum dibersihkan? Dengan demikianlah baru penyelidikan diadakan kembali. Barulah perempuan-perempuan yang terpedaya akan dirinya dahulu itu mengakui bahwa Yusuf tak bersalah. Barulah Zulaikha sendiri isteri Menteri Besar yang lama itu mengakui terus-terang, bahwa dialah yang salah, dan Yusuf tidak salah. Dan barulah seorang tahanan bertahun-tahun dibawa menghadap ke istana, ditukar dengan resmi pakaian orang tahanan dengan pakaian dinas cara menteri, penguasa penuh raja dan urusan perekonomian dan pertanian.

Namun dalam pangkat setinggi itu dia tidak pernah lupa akan dirinya, tidak pernah lupa akan Tuhannya, dan tidak pernah lupa akan ayahnya.

Memanglah Surat yang satu ini mengandung "Ahsanal Qashashi", ceritera yang seindah-indahnya, bukan dongeng, bukan roman, tetapi kisah nyata dari seorang Utusan Allah.

Dalam penafsiran selanjutnya akan kita temui Yusuf dengan kebesarannya itu.

Surat

YUSUF

Surat 12: 111 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٢) سُورَةُ يُوسُفَ مَكِّيَّة
وآياتها إحدى عشرة ومائة

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Alif Lam Raa. Inilah ayat-ayat dari kitab yang nyata.

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿١﴾

(2) Sesungguhnya telah Kami turunkan dia, (sebagai) Quran (berbahasa Arab), supaya kamu memikirkannya.

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

(3) Kami ceriterakan kepada engkau sebaik-baik ceritera dari apa yang Kami wahyukan kepada engkau di dalam al-Quran ini, meskipun engkau pada sebelumnya masih termasuk orang-orang yang lalai.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ
أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ
مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

(4) (Ingatlah) tatkala berkata Yusuf kepada ayahnya: Wahai ayahku!

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ

Sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, aku lihat semua mereka itu bersujud kepadaku.

أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِى سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾

(5) Dia menjawab: Wahai anakku! Janganlah engkau ceriterakan mimpi engkau itu kepada saudara-saudara engkau, karena nanti mereka akan menipudaya engkau dengan semacam tipudaya. Sesungguhnya syaitan terhadap manusia adalah musuh yang nyata.

قَالَ يَٰبُنَىَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

(6) Dan dengan demikian Tuhan engkau akan memilih engkau akan mengajar engkau pengertian mimpi-mimpi, dan akan disempumakanNya nikmatNya kepada engkau dan kepada keluarga Ya'kub, sebagaimana telah disempumakanNya nikmatNya itu kepada kedua bapamu yang dahulu, Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhan engkau adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

"Alif Lam Raa. Inilah ayat-ayat dari kitab yang nyata." (ayat 1).

Kalau dahulu, pada Surat Yunus, yang dimulai dengan *Alif Laam Raa* juga, Tuhan bersabda bahwa kandungan Kitab ini adalah ayat-ayat dari kitab yang penuh dengan *kebijaksanaan* (al-Hakim), maka pada Surat ini Tuhan menyebutkan bahwa kitab ini berisi ayat-ayat dari kitab nyata (al-Mubin). Maka di kedua ayat permulaan dari dua Surat ini kita telah dapat menangguk ilham betapa Allah menurunkan wahyu, dengan satu kalimat telah tergambar *isi* pembicaraan. Ini dinamai juga oleh ahli-ahli Balaghah dengan "Bara'atul Istihlal", yaitu keahlian memulai kata, sehingga di permulaan membaca sudah terbayang apa duduknya pembicaraan kelak. Dengan kata al-Hakim (Bijaksana) di Surat Yunus, bertemulah kita dalam Surat beberapa tuntunan Hikmat dari Allah untuk Nabi Muhammad s.a.w. dan ummatnya di dalam melancarkan

kehendak Ilahi menegakkan agama. Terutama Hikmat Tauhid dan Hikmat Hidup, baik dengan merenung alam ataupun merenung diri, sebagai dapat dirasakan pada ayat 26 dari Surat tersebut atau ayat 27 dan ayat-ayat yang lain, yang dapat diuraikan secara filosofis. Demikian juga hikmat-hikmat yang terkandung dalam kisah Nabi-nabi. Maka di dalam Surat Yusuf ini, tidak dipakai kata *al-Hakim,* meskipun tidak juga kurang hikmat di dalamnya, tetapi dipakai kata *al-Mubin,* yang nyata dan yang jelas, sebab di antara kisah Nabi-nabi dan Rasul-rasul dalam al-Quran, kisah Nabi Yusuf inilah yang lebih di*nyata*kan dan di*jelas*kan. Dan kita sebagai Muslim, bila kita diberi Allah petunjuk dan hidayat dari al-Quran, akan dapatlah kita merasai keindahan Hikmat dari al-Hakim, dan merasai juga al-Bayan, kenyataan dari al-Mubin.

Quran Arabi

"Sesungguhnya telah Kami turunkan dia." (pangkal ayat 2). Yaitu kitab yang pada ayat pertama telah disebutkan kitab yang nyata, diturunkan (sebagai): *"Quran Arabi", supaya kamu memikirkannya."* (ujung ayat 2). Artinya Quran ialah *bacaan.* "Quranan Arabiyan", artinya kitab bacaan, atau kitab untuk dibaca dalam bahasa Arab.

Nabi kita Muhammad s.a.w. adalah bangsa Arab, memakai bahasa Arab. Dan ummat yang mula-mula beliau datangi pun adalah bangsa Arab dengan bahasanya sendiri. Sebab itu maka al-Quran diturunkan Tuhan, diwahyukan Tuhan pun di dalam bahasa Arab itu juga. Diturunkan dalam bahasa Arab, adalah buat dibaca dan difikirkan. Bukan semata-mata dibaca saja, dengan tidak difahami dan difikirkan apa isinya. Dan oleh karena Nabi Muhammad s.a.w. diutus Tuhan bukan semata-mata untuk orang Arab saja melainkan untuk seluruh manusia. (Lihat Surat 14 (Saba) ayat 28), maka dengan sendirinya yang bukan Arab pun wajib membaca al-Quran bahasa Arab itu pula, wajib memikirkannya dan memahamkannya. Oleh sebab itu tidaklah kita menjadi heran jika kita dengar beberapa orang ahli bahasa Arab, dalam ilmu Nahwu dan Sharafnya, bukanlah asli bangsa Arab, sebagai Sibawaihi dan al-Farahidi dan lain-lain. Bahkan diakuilah oleh ahli-ahli penyelidik sejarah bahwa bahasa Arab pernah menjadi bahasa Ilmu Pengetahuan yang tertinggi, sedang pujangga-pujangga ilmu itu bukan semata-mata bangsa Arab, melainkan terdiri dari bangsa-bangsa Persia, India, Turki, Moghul dan lain-lain.

Setelah bangsa-bangsa Barat pemeluk Agama Kristen menjajah negeri-negeri Islam, usaha mereka yang pertama dan utama ialah mengalihkan perhatian bangsa Islam yang mereka jajah daripada bahasa Arab, bahasa al-Quran itu. Al-Quran yang berarti *bacaan,* betul-betul hanya dibaca, tetapi tidak sampai ke ujung ayat, yaitu tidak hendak difikirkan. Atau dihilangkan pengaruh dari bangsa yang menjajah tadi. Pengarang Tafsir ini pernah diajak bertukar fikiran oleh seorang bangsa Indonesia sendiri, yang mengaku masih beragama Islam,

tetapi pendidikan yang diterimanya ialah pendidikan bangsa yang menjajah Indonesia selama ini, bangsa Belanda. Dengan mencibirkan bibir berisi sinis dan cemuh dia berkata bahwa al-Quran itu tidak ada faedahnya, karena "kita" tidak mengerti apa isinya. Apa guna kita membaca suatu buku yang kita tidak faham. Sedang dia bicara itu tidak seluruhnya dalam bahasa Indonesia, melainkan dicampur dengan bahasa Belanda. Dia tidak sanggup menyatakan isi fikirannya yang murni, kalau tidak dengan bahasa Belanda.

Dengan senyum saya sadarkan dia, bahwa dia berkata demikian ialah karena – disadarinya atau tidak – dia tidak berfikir dalam lingkungan Islam lagi, tetapi dalam lingkungan Belanda. Mulanya dia marah. Tetapi setelah saya buktikan, sedangkan dalam bahasa Indonesia sendiri, dia lagi susah menyatakan fikiran, apatah lagi akan memahami al-Quran bahasa Arab. Dan saya nyatakan juga bahwa hanya dia dan orang-orang yang telah terlalu lama terjauh dari al-Quran yang akan mengatakan tidak berfaedah membaca yang tidak difahami, namun ada lagi golongan orang-orang yang faham akan bahasa al-Quran itu karena perhatiannya ditumpahkan ke sana.

Bangsa penjajah berusaha agar pemakaian huruf al-Quran itu dihentikan saja, karena tidak cocok dengan zaman moden, maksudnya ialah supaya orang jangan lagi mendapat kesempatan membaca al-Quran karena tidak tahu hurufnya. Tetapi karena ummat penjunjung al-Quran bukan ummat mati, mereka pun tetap berjuang memakai huruf yang lain itu untuk alat pencapai tujuannya.

Kita kembali kepada pokok pembicaraan tadi, yaitu: *Quran Arabi.* Maka hendaklah difahamkan dengan seksama bahwasanya yang al-Quran itu ialah yang bahasa Arab itu, dengan bahasa aslinya. Kalau telah diartikan, atau dimaknakan, atau dita'wilkan, disalin ke dalam bahasa lain, maka arti, makna, ta'wil dan salinan itu bukanlah al-Quran lagi.

Sebab semua ahli bahasa pun tahu, tidaklah gampang memindahkan dari satu bahasa kepada bahasa yang lain. Tafsir-tafsir al-Quran yang ditulis, baik dalam bahasa Arab, apatah lagi dalam bahasa selain Arab, sebagai *Tafsir Al-Azhar* kita ini, bukanlah dia al-Quran, melainkan mencoba mendekatkan makna atau maksud ayat-ayat al-Quran itu untuk difahami bagi orang yang belum mengerti, atau belum sanggup memahami al-Quran itu sendiri secara langsung.

Maka wajiblah bagi kita setiap Muslim mempelajari al-Quran dan pandai juga membacanya. Tidak berarti kita sebagai Muslim kalau kita tidak pandai membaca al-Quran. Pada tingkat pertama wajiblah kita pandai membaca, dengan lidah yang fasih kata-kata al-Quran yang kita baca dalam sembahyang, sejak dari "Allahu Akbar", pada pembukaan sampai kepada "Assalamu-'alaikum warahmatullahi" pada penutup. Dan wajib pula ada dalam kalangan ummat yang menyediakan dirinya kepada satu jurusan, yaitu memahami al-Quran dengan segala isinya itu, untuk pedoman hidup. Sebab al-Quran bukan semata-mata mengenai hubungan ibadat kepada Allah semata-mata, yang bernama "Ceremony", sembahyang dengan berdiri, i'tidal, ruku' dan sujudnya, bahkan mengenai sudut dari seluruh kehidupan kita. Sampai kepada

urusan ekonomi, masyarakat dan politik mengatur negara. Adalah satu hal yang tidak dapat diterima akal, mengakui diri Islam, mengikut perintah Allah dalam hal sembahyang, tetapi mengikut teori manusia dalam urusan pemerintahan. Itulah maksud ujung ayat: *"Supaya kamu memikirkannya"* itu.

"Kami ceriterakan kepada engkau sebaik-baiknya ceritera dari apa yang Kami wahyukan kepada engkau di dalam al-Quran ini." (pangkal ayat 3).

Artinya bahwasanya ceritera di dalam Surat ini, adalah sebaik-baik ceritera: *(Ahsanal Qashashi).*

Cerita yang lain di dalam al-Quran pun indah juga. Tetapi dengan tidak mengurangi keindahan yang lain, termasuk istimewalah kisah yang satu ini, menerangkan suka-duka manusia Yusuf, suka-duka dengan ayahnya, dengan saudaranya, di tempat perantauannya sebagai yang mulai kita bayangkan di kata Pendahuluan.

Asal makna kata *Qish-shah* itu ialah *jejak.* Masanya sudah berlalu, namun jejaknya masih tinggal. Di dalam Surat 28 (al-Qashshash) ayat 11, ada tertulis ibu Nabi Musa memperhatikan *jejak* peti yang dia hanyutkan dalam sungai dengan kalimat. *Qush-shihi,* yang berarti turuti jejaknya, ke mana hanyutnya. Di dalam Surat 18 (al-Kahfi) ayat 64, ada tersebut bahwa Nabi Musa dan Nabi Yusya' kembali ke tempat lalunya semula, dengan melalui *jejak* kaki mereka yang mereka lalui tadi. Maka di kedua ayat ini terdapat kata *Qush-shi-hi,* yang berarti jejak. Sejarah pun adalah jejak.

Maka dapatlah difahamkan bahwa *Qish-shah* adalah *jejak.* Ahsanal Qashashi, adalah seindah indah jejak yang ditinggalkan oleh Nabi Yusuf, yang dijejaki kembali oleh Tuhan, untuk diperhatikan oleh Nabi Muhammad s.a.w., suatu jejak langkah hidup yang indah sekali buat dikenang. Suatu ceritera jejak langkah yang sebelumnya Nabi Muhammad s.a.w. masih belum mengetahuinya atau masih lalai di dalam memperhatikannya, sebagaimana dijelaskan pada akhir ayat: *"Meskipun engkau, pada sebelumnya masih termasuk orang-orang yang lalai."* (ujung ayat 3).

Sebagai seorang Rasulullah s.a.w. tentu Nabi Muhammad telah tahu akan nama seorang Rasulullah pula, bemama Yusuf, nenek dari Bani Israil. Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

اَلْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ
بْنِ إِبْرَاهِيْمَ (رواه البخارى والإمام أحمد عن عبد الله بن عمر)

"Seorang yang mulia, anak orang yang mulia, anak orang yang mulia, anak orang yang mulia. Yaitu Yusuf anak Ya'kub, anak Ishak, anak Ibrahim." (Dirawikan oleh Imam Ahmad dan riwayat lain dari Bukhari, diterima dari Abdullah bin Umar r.a.).

Dan sabda Rasulullah s.a.w. pula yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Hurairah r.a.:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم
أي الناس أكرم قال أكرمهم عند الله أتقاهم قالوا ليس عن هذا
نسألك فأكرم الناس يوسف نبي الله ابن نبي الله ابن خليل الله قالوا
ليس عن هذا نسألك قال فعن معادن العرب تسألوني قالوا نعم فخياركم
في الجاهلية خياركم في الإسلام إذا فقهوا (رواه البخاري)

"Daripada Abu Hurairah r.a. ditanyai orang Rasulullah s.a.w.: Siapakah manusia yang amat mulia? Beliau jawab: Manusia yang amat mulia ialah yang lebih takwa kepada Allah. Mereka berkata: Bukan itu yang hendak kami tanyakan. Lalu beliau bersabda: Manusia yang paling mulia, ialah Yusuf Nabi Allah, anak dari Nabi Allah, anak dari Nabi Allah, anak dari Khalil Allah. Mereka berkata pula: Bukan itu yang hendak kami tanyakan juga. Maka Rasulullah s.a.w. bersabda pula: Apakah asal-usul Arab yang hendak kalian tanyakan? Mereka menjawab: Benar! Maka beliau pun bersabda: Orang baik-baik kamu di zaman jahiliyah, akan menjadi orang baik-baik pula di dalam Islam, apabila mereka benar-benar memahamkan agama."

Ini membuktikan bahwa Rasulullah s.a.w. telah mengetahui serba sedikit tentang Nabi Yusuf dan kemuliaannya. Tetapi beliau belum mengetahui kisah hidupnya secara mendalam, atau belum benar-benar menjadi perhatiannya.

Karena belum diberitahu secara terperinci oleh Tuhan. Sekarang datanglah wahyu ini, Ahshanal Qashashi, kisah yang terlalu indah; dikisahkan Tuhan riwayat Nabi Yusuf itu sejak masa masih kecil. Menurut beberapa riwayat, apabila lengkap kisah ini diturunkan Tuhan sebagai rangkaian wahyu dalam al-Quran, ada beberapa orang Yahudi langsung masuk Islam. Sebab ceritera Yusuf yang mereka dengar dari Nabi Muhammad s.a.w. ini pun termaktub dengan lengkapnya dalam Taurat catatan mereka. (Perjanjian Lama, Kejadian).

Mimpi Yusuf

"(Ingatlah) tatkala berkata Yusuf kepada ayahnya: Wahai ayahku! Sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; aku lihat semua mereka itu bersujud kepadaku." (ayat 4).

Untuk mengetahui latar belakang ayat 4 ini, yang telah langsung menceriterakan bahwa Yusuf melihat artinya bermimpi melihat sebelas bintang, dan matahari dan bulan, semuanya bersujud kepadanya, adalah sebaiknya kita mengetahui asal mula sebelum Yusuf menceriterakan mimpinya kepada ayahnya yang amat disayanginya dan menyayanginya itu. Maka tersebutlah perkataan bahwa:

Nabi Ya'kub mempunyai isteri dua orang, yaitu Lea dan Rakhel. Keduanya itu adalah anak perempuan dari Laban, dan Laban itu orang Arami saudara daripada ibu Ya'kub yang bernama Ribkah, isteri Nabi Ishak. Dia disuruh oleh ayahnya mencari isteri ke kampungnya sendiri, jangan kawin dengan perempuan Kana-an. Dia mendapat isteri dua bersaudara, Lea dan Rakhel, karena yang sebenarnya ditujunya ialah Rakhel, karena dia lebih cantik, tetapi dia anak bungsu dari Laban. Lea anak yang sulung, tidak begitu cantik, tetapi menurut adat negeri itu, anak bungsu belum boleh kawin, sebelum kakaknya kawin. Sebab itu maka oleh Laban mertuanya itu, dikicuhkan Ya'kub; di malam perkawinan diberikannya anak yang sulung Lea itu kepada Ya'kub. Mas kawinnya ialah menggembalakan kambing dan lembu Laban 7 tahun lamanya. Setelah hari pagi, dilihatnya bahwa isteri yang diserahkan kepadanya bukan yang ditujunya, yaitu Rakhel. Disesalinya mamak dan mertuanya itu, mengapa dia ditipu dengan cara demikian. Oleh si mertua diberitahu bahwa adat negeri itu, mesti yang sulung kawin lebih dahulu, baru yang bungsu. Tetapi dia setuju menyerahkan anak perempuannya yang bungsu, Rakhel itu setelah genap tujuh hari dia berkawin dengan Lea, dengan membayar mahar menggembalakan lembu dan kambing tujuh tahun pula. Oleh karena Ya'kub mencintai yang bungsu, tawaran mertuanya diterimanya. Maka dikawininyalah kedua bersaudara itu, Lea yang suung dan Rakhel yang bungsu.

Rupanya, meskipun Ya'kub lebih mencintai isteri yang muda, Rakhel daripada Lea, namun yang banyak memberinya anak ialah Lea, sedang Rakhel lama sekali tidak memperoleh anak. Dan menurut adat-istiadat pada masa itu, kedua isteri itu memberi hadiah sahaya perempuan kepada suaminya, untuk memberinya anak pula. Lea menyerahkan sahaya perempuan kepada suaminya bernama Zilfa. Rakhel menghadiahkan budak perempuan bernama Bilha. Baik Lea, atau kedua budak perempuan Bilha dan Zilfa, semua beranak laki-laki, jumlah seluruhnya sepuluh orang. Adapun Rakhel, setelah Ya'kub mulai tua, barulah dianugerahi Allah anak. Anaknya yang pertama ialah Yusuf, dan anak yang kecil sekali, adik dari Yusuf, itulah Bunyamin. Dalam Perjanjian Lama (Kejadian Fasal 36), diterangkan bahwa sehabis melahirkan Bunyamin itu Rakhel meninggal dunia.

Maka lantaran Yusuf dan Bunyamin lahir setelah Ya'kub berusia tua apatah lagi ibu mereka telah meninggal pula habis melahirkan, tertumpahlah sayang Ya'kub kepada kedua anak ini, terutama kepada Yusuf yang sedang jadi permainan mata karena bagus rupanya.

Oleh karena Yusuf dan Bunyamin masih kecil-kecil, mereka lebih banyak tinggal dengan ayahnya yang telah tua itu, dan tidak mengikut abang-abangnya yang sepuluh, yang sudah besar-besar, terutama seketika mereka menggembalakan lembu dan kambing.

Dan ada lagi satu pengharapan yang terpendam dalam hati Ya'kub yang sudah lama disimpannya. Yaitu bahwa dia adalah penerima pusaka ayahnya Ishak dan Ishak pun menerima pusaka itu pula dari ayahnya Ibrahim. Pusaka itu ialah pusaka *Nubuwwat* dan *Risalat;* menjadi Nabi dan Rasul Allah. Inti kerasulan itu ialah menegakkan kepercayaan tentang Keesaan Allah.

Anaknya 12 orang banyaknya. Besar harapannya kepada Allah moga-moga waris yang diterimanya dari ayahnya Ishak dan neneknya Ibrahim itu dapat pula diturunkan kepada salah seorang dari anak-anaknya itu. Yang manakah agaknya? Sedang anak-anak itu sendiri, karena perlainan ibu, dipengaruhi suasana yang tidak sihat dalam rumahnya. Berdua anak, Yusuf dan Bunyamin kematian ibu. Anak yang lain ibunya masih hidup. Karena ibu Yusuf meninggal sesudah melahirkan Bunyamin adik Yusuf, kasih beliau lebih tertumpah kepada kedua anak yang piatu ini. Karena kasihnya tertumpah itu, timbul perasangka pada saudara-saudaranya, dihembus-hembus tentu oleh ibu mereka, dikatakan si ayah tidak adil membagi kasih.

Sekarang Ya'kūb mendengar sendiri dari anak yang dikatakan lebih dikasihi karena kematian ibu itu, bahwa dia bermimpi. Mimpinya ganjil; sebelas bintang, serta matahari dan bulan datang bersujud ke hadapannya. Ya'kub mendapat firasat bahwa Yusuf inilah agaknya yang akan menerima waris Nubuwwat dan Risalat itu. Sebab itu beliau pandang berbahaya kalau kisah mimpi ini diceritakan pula oleh Yusuf kepada saudara-saudaranya yang lain itu lantaran jujurnya.

Maka setelah didengar ceritera mimpi Yusuf itu: *"Dia menjawab: Hai anakku. Janganlah engkau ceriterakan mimpi engkau itu kepada saudara-saudara engkau, karena nanti mereka akan menipudaya engkau dengan semacam tipudaya."* (pangkal ayat 5).

Tegasnya. Janganlah sekali-kali engaku ceriterakan mimpi ini di hadapan mereka. Karena mereka pun bisa saja kelak mengetahui ta'bir mimpi itu; 11 bintang artinya 11 saudara, matahari ialah bapa, bulan ialah ibu. Artinya mereka pun menjadi tahulah bahwa engkaulah yang akan menerima warisan itu, sehingga saudara-saudaramu akan datang bersujud kepada engkau. Mereka telah dengki kepada engkau. Jika mereka dengar pula mimpi ini, mereka pun bertambah dengki. Sebab di antara mereka sudah pasti ada yang mengharapkan bahwa merekalah yang akan menerima warisan itu. Dan kalau dengki sudah memuncak, mereka bisa saja bertindak melepaskan sakit hati. Lalu mereka lakukanlah suatu tipudaya untuk menyingkir engkau. *"Sesungguhnya syaitan terhadap manusia adalah musuh yang nyata."* (ujung ayat 5).

Niscaya syaitan telah mengetahui permusuhan di antara kalian bersaudara, atau kedengkian saudara-saudaramu kepadamu. Memang syaitan benci melihat orang berkasih-kasihan bersaudara, dan senang sekali kalau permusuhan itu berlarut-larut. Sudah pasti syaitan akan campurtangan, menghasut kalian dengan halus, sampai persatuan keluarga Ya'kub, anak-anak Ya'kub jadi hancur. Sebab itu lebih baiklah engkau tutup mulut dan jangan terbetik berita ini kepada mereka.

Kemudian diperingatkanlah oleh Nabi Ya'kub apa yang terasa di hatinya karena mimpi Yusuf itu. Lalu beliau berkata selanjutnya:

"Dan dengan demikian." (pangkal ayat 6). Yaitu dengan tersebab adanya mimpi semacam itu jelasnya: *"Tuhan engkau akan memilih engkau."* Di antara 12 bersaudara, engkaulah rupanya yang akan dipilih Tuhan meneruskan tugas yang telah dimulai oleh moyangnya Ibrahim dan nenekmu Ishak dan aku. Jika datang waktunya, rupanya akan jatuh pilihan ke atas diri engkau *(Yajtabika)* di antara 12 kalian bersaudara. *"Akan mengajar engkau pengertian mimpi-mimpi."* Maka setiap seorang Nabi dan Rasul yang telah terpilih *(Mujtaba),* diberi kelebihan masing-masing dan keistimewaan. Keistimewaan Yusuf kelaknya — menurut renungan ayahnya — ialah kesanggupan menta'birkan mimpi-mimpi itu. *"Dan akan disempurnakanNya nikmatNya kepada engkau."* Engkau akan dipilih menjadi Nabi dan engkau akan menjadi Rasul dan kemuliaan yang lain pun akan engkau terima dari Tuhan: *"Dan kepada engkau dan kepada keluarga Ya'kub."* Artinya, dengan sebab kemuliaan dan nikmat yang dilimpah kurniakan Allah kepada engkau itu, keluarga Ya'kub, atau saudara-saudaramu, dan segala cabang keturunanmu yang lain pun akan dilimpahkan nikmat itu pula. *"Sebagaimana telah disempurnakanNya nikmatNya itu kepada kedua bapamu yang dahulu, Ibrahim dan Ishak."* Ibrahim adalah moyangmu; kemuliaan yang dilimpahkan Allah kepadanya sebagai pendiri Ka'bah sesudah terlepas dari dibakar dengan api. Moyangmu itulah yang diberi Allah gelar kehormatan Khalil Allah: Teman Allah, karena sangat setianya kepada Ilahi. Dan Ishak nenekmu atau datukmu, seorang yang shalih seperti ayahnya pula. *"Sesungguhnya Tuhan engkau adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 6).

Amat diketahuiNya kepada siapa pilihan akan dijatuhkanNya dan amat Bijaksana Dia mengatur segala sesuatu di dalam alam ini. Kampulan di antara sifat Tuhan, Maha Tahu dan Bijaksana, adalah cita yang mulia.

Cobalah perhatikan butir-butir ucapan ayah yang telah tua itu kepada puteranya. Apa yang dikatakannya kepada puteranya itu, nampaknya bukanlah buah fikirannya sendiri, melainkan sudah berupa wahyu, yang membayangkan kepada puteranya apa yang akan terjadi. Pandangan jauh, meskipun secara garis besar. Di antara perkataan beliau itu ialah bahwa kemuliaan yang dilimpahkan Tuhan kepada Yusuf kelak akan melimpah juga kepada keluarga Ya'kub seluruhnya, meskipun pada hari beliau bercakap itu seluruh

saudara Yusuf, kecuali Bunyamin adik kandungnya seibu sebapa, membencinya semuanya. Dapatlah kita meraba dalam perkataan beliau itu, bahwa pada hari ini janganlah hal mimpi itu mereka ketahui, karena mereka sedang dengki. Padahal di belakang hari kelak, mereka pun akan mendapat kelimpahan jua daripada nikmat Allah kepada Yusuf.

Darihal Mimpi

MIMPI menurut pandangan hidup orang beragama adalah satu kenyataan yang tidak boleh dibawa lalu saja. Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Aisyah isteri Nabi Muhammad s.a.w.:

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ
فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ (رواه البخاري عن عائشة)

"Mula sekali turun wahyu kepada Rasulullah s.a.w. ialah mimpi yang benar di dalam tidur, maka tiap-tiap mimpi itu datang, dia menyinar laksana cahaya subuh."

Beberapa ayat di dalam al-Quran menyatakan mimpi-mimpi penting dari Nabi kita s.a.w.

1) Tersebut di dalam Surat 17 (al-Isra'), ayat 60; bahwa mimpi Rasulullah s.a.w. menjadi fitnah atau ujian bagi manusia.
2) Dalam Surat 8 (an-Anfal) ayat 43; diperlihatkan di dalam mimpi Rasulullah s.a.w. bahwa bilangan musuh dalam peperangan Badar nampak hanya sedikit. Padahal mereka banyak, sehingga sepintas lalu seakan-akan berbeda yang dilihat dalam mimpi dengan kenyataan yang sebenamya.

Padahal ada hikmat tertinggi. Yaitu bahwa memang musuh itu sedikit, walaupun bilangan mereka sampai lebih 1000 dan bilangan kaum Muslimin hanya sekitar 300, tetapi karena kekuatan pendirian dan keteguhan semangat iman, yang sedikit inilah yang menang.

Kemudian kita bertemu mimpi Nabi Ibrahim menyembelih puteranya Ismail. (Surat 37, ash-Shaffat ayat 102). Dan kemudian kita bertemu mimpi Nabi Yusuf yang sekarang tengah kita perkatakan.

Al-Qurthubi menulis dalam Tafsimya: "Mimpi adalah suatu hal yang mulia dan penempatan yang tinggi. Dia bisa terjadi pada Nabi-nabi dan Rasul-rasul dan terjadi pula pada orang-orang yang shalih."

Sehingga menurut sabda Nabi kita, sesudah beliau wafat, wahyu tidak turun lagi, tetapi *Mubasy-syiraat;* yaitu mimpi yang baik dan yang benar, yang dimimpikan oleh seorang yang shalih atau dimimpikan orang lain untuknya. Sampai Nabi s.a.w. berkata:

أَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيْثًا

"Orang yang paling benar mimpinya, ialah yang paling benar percakapannya."

Dari sebuah Hadis Nabi kita mengatakan bahwa mimpi yang benar itu satu bahagian daripada 46 bahagian kenabian. Dan ada lagi Hadis lain mengatakan sebahagian dari 70 bahagian kenabian. Menurut sebuah Hadis yang dirawikan Ibnu Abbas (satu bahagian dari 40 bahagian kenabian. Menurut sebuah Hadis dari Abbas) bin Abdul Muthalib: Satu bahagian dari 50 bahagian kenabian. Menurut sebuah Hadis dari Anas bin Malik; Satu bahagian dari 26 bahagian kenabian. Menurut sebuah Hadis yang dirawikan dari 'Ubadah bin Shamit: Satu bahagian dari 44 bahagian kenabian. Dan kalau dipertimbangkan dari segi Ilmu Hadis yang lebih shahih ialah Hadis yang mengatakan bahagian dari 46. Tingkat kedua dari derajat shahihnya ialah Hadis yang mengatakan 70. Kata al-Qurthubi Hadis 46 dan 70 inilah yang dirawikan oleh Muslim.

Lalu Penafsir Ibnu Jarir ath-Thabari, terlepas dari memperkatakan mana yang lebih shahih dan mana yang kurang shahih, dapat mempertemukan Hadis ini semuanya. Memang ada yang mendapat 26 bahagian dari Nubuwwat menurut martabat dan tingkat dekat dan jauhnya orang itu dari Tuhan. Bertambah dekat dia kepada Tuhan, bertambah teballah bahagian mimpi yang besar itu lebih mendekati Nubuwwat. Kalau martabat iman orang itu telah menyerupai sifat-sifat Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq: (1). Yang berwudhu' dengan sempuma. (2). Sabar menghadapi hal-hal yang menyusahkan. (3). Duduk menunggu di antara sembahyang dengan sembahyang. Maka dia akan mendapat mimpi yang benar — Insya Allah — Satu bahagian dari 40 bahagian Nubuwwat. Dan barangsiapa yang keadaan jiwanya di antara itu, maka dia akan mendapat di antara dua bahagian; yaitu di antara 40 dengan 60, tidak kurang dari 70 dan lebih dari 40.

Arti yang beginilah yang diisyaratkan oleh Abu Amer Ibnu Abdil Bar: "Menurut daya perbedaan riwayat tentang beberapa bahagian dari Nubuwwat penilaian satu mimpi yang benar, bukanlah suatu pertentangan yang berlawanan. Karena nilai bahagian nubuwwat dalam mimpi yang benar itu bergantung juga kepada orang yang bermimpi sendiri; kejujurannya bila berkata-kata, kesetiaannya memegang amanat, keteguhannya memegang agama, dan kekuatan keyakinannya. Tinggi rendah sifat-sifat itu pada dirinya, itulah yang

menentukan nilai mimpinya. Maka barangsiapa yang ikhlas niatnya dalam beribadat kepada Tuhannya, dan yakin dan benar bila berkata-kata, maka mimpinya menjadi lebih benar dan lebih dekat lagi kepada Nubuwwat. Sedangkan di antara Nabi-nabi sendiri tidak juga sama martabatnya, malahan tinggi dan ada yang lebih tinggi lagi."

Ibnul Qayyim menegaskan lagi di dalam kitabnya *Madarijus Salikin:* "Mimpi dari orang yang telah mencapai derajat SHIDDIQIN, yaitu derajat yang telah dicapai oleh Abu Bakar as-Shiddiq, sama dengan satu bahagian dari 46 bahagian Nubuwwat. Dan mimpi yang benar dari orang beriman umumnya sama dengan 70 bahagian Nubuwwat."

Dan katanya pula: "Mimpi itu sama dengan kasyaf. Ada yang bersifat Rahmani, yaitu datang dari Tuhan. Dan ada yang bersifat Nafsani, yaitu dari perasaan diri sendiri, dan ada lagi yang kasyaf dari syaitan."

Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

اَلرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ رُؤْيَا مِنَ اللهِ وَرُؤْيَا تَحْزِيْنٌ مِنَ الشَّيْطَانِ وَرُؤْيَا بِمَا يُحَدِّثُ بِهِ الرَّجُلُ نَفْسَهُ فِي الْيَقَظَةِ فَيَرَاهُ فِي الْمَنَامِ

"Mimpi itu ada tiga macam: (1). Mimpi dari Allah. (2). Mimpi untuk menyusah fikiran, dari Syaitan. (3). Dan mimpi dari yang terasa oleh seseorang di dalam hatinya sendiri ketika bangun, lalu terlihat olehnya setelah dia tidur."

Maka mimpi yang mengandung hidayat ialah mimpi yang dari Allah itu. Dan mimpi Nabi-nabi adalah wahyu, sebab itu dia ma'shum dari pengaruh syaitan. Tentang ini sependapat seluruh ummat. Itulah sebabnya setelah Ibrahim bermimpi menyembelih Ismail, dengan tidak ragu lagi langsung hendak beliau laksanakan sepanjang yang ditentukan dalam mimpi itu. Kalau orang lain bermimpi, hendaklah diperbandingkan dengan wahyu yang jelas. Kalau sesuai dengan wahyu yang telah ada, langsungkanlah. Kalau berlawan dengan wahyu, tidaklah boleh dilaksanakan.

Selanjutnya Ibnul Qayyim menulis: "Dan barangsiapa yang ingin mimpinya itu benar, hendaklah dia melatih dirinya dalam kejujuran, berkata benar, jangan campur bohong, dan hendaklah memakan harta yang halal, dan selalu menjaga perintah dan larangan Allah. Maka kalau hendak tidur, hendaklah dia berwudhu' lebih dahulu dengan sempuma, lalu berbaring dengan menghadap Kiblat, dan ingat akan Allah (zikir) sampai matanya tertidur. Kalau dia lakukan demikian, maka mimpinya tidaklah akan buruk. Dan mimpi yang paling benar, ialah mimpi di waktu sahur, karena waktu sahur itulah waktu turunnya Ilahi ke langit dunia, dan rahmat di waktu itu jadi dekat, dan ampunan Ilahi pun hampir dan syaitan sedang tidak sibuk. Sebaiknya ialah mimpi di waktu *'Atamah,* yaitu di permulaan malam, ketika syaitan-syaitan masih berkerayangan, demikian

juga roh-roh jahat." Sekian kita salin karangan Ibnul Qayyim dalam *Madarijus Salikin* Juzu' I.

Maka bertemu lagi Sabda Nabi Muhammad s.a.w. tentang hubungan mimpi dengan ketaatan kepada Allah. Rasulullah s.a.w. pemah pula bersabda:

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ قَالُوْا وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ
اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوْ يُرٰى لَهُ (رواه البخاري عن ابي هريرة)

"Tidak ada yang tinggal dari nubuwwat melainkan mubasy-syiraat. Mereka bertanya: Apakah yang dikatakan Mubasy-syiraat itu, ya Rasul Allah? Beliau menjawab: Mimpi yang baik, yang kelihatan oleh seorang yang shalih atau dilihat oleh orang lain untuknya." (Dirawikan oleh Bukhari)

Failasuf dan Sosiolog Islam yang besar, Ibnu Khaldun membicarakan pula soal mimpi di dalam kitabnya yang terkenal *"Muqaddimah"*. Di antara lain beliau menulis:

"Alat untuk mencapai pengertian terbagi dua, lahir dan batin. Yang lahir dicapai dengan pancaindera yang lima, yang batin dicapai dengan tenaga otak. Alat pencapai yang lahir dan batin itu bekerja untuk mencapai yang luhur dan zatnya yang rohaniah, yang dalam asal kejadiannya (fithrahnya) dapat dicapainya. Maka oleh karena alat pancaindera lima yang lahir itu bisa saja buntu dan gagal, karena lelah dan payah, dan hal ini mempengaruhi roh karena terlalu aktif kerja, maka Tuhan Allah menjadikan padanya keinginan untuk istirahat, atau untuk ditenangkan, supaya dia dapat mencapai pengertian dengan rupa yang sempuma. Demikian itu bisa terjadi kalau sewaktu-waktu roh itu dibebaskan dari pengaruh pancaindera yang bisa lelah dan penat itu, lalu dia dikembalikan kepada tanggapan yang batin. Maksud ini bisa tercapai kalau jasmani mendapat hawa udara kedinginan malam, yang datang dari luar badan, lalu roh itu menyelinap ke dalam dirinya mencari hawa panas dari dalam. Dari lahir dia menyelinap ke rongga batin. Di waktu itulah dia istirahat, yaitu dia tidur. Sebab itu maka *tidur* itu pada umumnya terjadi pada malam hari. Maka apabila roh itu telah bebas dari pancaindera yang lahir, lalu kembali kepada tenaga yang ada dalam batin, dan telah ringan dari diri beban-beban kesibukan lahir dan aneka wama rintangannya, karena telah kembali kepada rupanya yang asli dalam ingatan, di waktu itu merupalah di hadapannya segala susunan, segala uraian dan rupa-rupa yang khayali, yang kebanyakan telah biasa ditemui, karena dia diambil dari tanggapan-tanggapan yang baru saja didapat seharihari. Maka apa yang tergambar dalam ingatan dari bekas yang diimpikan dalam tidur itu, lekatlah dia dalam ingatan seketika bangun dari tidur. Kadang-kadang menolehlah jiwa itu kepada zat rohaniah, tetapi perasaan yang lebih mumi

dalam batin menentangnya dengan halus sekali, akhimya dapatlah rohani mengambil kesimpulan, karena fithrahnya sudah begitu. Dari segala khayalan yang bersimpang-siur yang kelihatan oleh mata rohani sedang kita tidur itu terjadilah beberapa hal, yang kadang-kadang bersambung dan kadang-kadang berpisah, atau kebalikan dari sesuatu. Maka segala yang terkhayal itu amat memerlukan penafsiran atau ta'bir; apa artinya, apa maksudnya. Disusun atau dipisah-pisahkan apa yang dimimpikan itu, dalam rupa yang diingat. Kalau tidak tentu ujung pangkalnya, disebutlah dia "mimpi kosong". (Dalam bahasa Minang "mimpi kosong" disebut *rasian*).

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang shahih, sabda Nabi Muhammad s.a.w.:

اَلرُّؤْيَا ثَلَاثٌ رُؤْيَا مِنَ اللهِ وَرُؤْيَا مِنَ الْمَلَكِ وَرُؤْيَا مِنَ الشَّيْطَانِ

"Mimpi itu tiga macam: (1). Mimpi dari Allah. (2). Mimpi dari Malaikat. (3). Mimpi dari syaitan."

Kata Ibnu Khaldun selanjutnya: "Hadis ini sesuai dengan apa yang telah kita uraikan di atas tadi. Maka mimpi yang jelas, itulah yang langsung dari Allah. Bayangan yang menghendaki buat dita'birkan, itulah yang dari syaitan, sebab mimpi begitu tak tentu ujung pangkal, kacau. Dan syaitan memang sumber dari segala kekacauan.

"Demikian itulah hakikat mimpi," kata Ibnu Khaldun selanjutnya. "Dan apa yang menjadi sebabnya dan mengapa dia terjadi di waktu tidur. Mimpi adalah keistimewaan manusia, terdapat pada seluruh insan, tak ada kecuali, bahkan segala orang melihat sesuatu dalam mimpinya apa yang timbul padanya di waktu sadamya berkali-kali, bukan sekali. Sehingga dia dapat mengambil kesimpulan bahwa jiwa manusia ini dapat berhubungan dengan yang ghaib, di waktu dia tidur. Maka kalau hubungan dengan yang ghaib dapat berlaku di kala orang tidur, tidaklah mustahil bahwa jiwa pun dapat pula berhubungan dengan yang ghaib di waktu-waktu selain tidur. Karena zat yang mencapai pengertian itu adalah satu, dan kekuatannya meliputi yang umum dalam segala hal."

Akhimya Ibnu Khaldun menulis: "Menta'birkan atau menafsirkan mimpi sudah ada sejak zaman dahulu, demikian pun sampai kemudian. Nabi Yusuf sanggup menta'birkan mimpi, sebagai tersebut dalam al-Quran. Demikian juga Nabi kita s.a.w.; beliau pun menta'birkan mimpi, sebagai tersebut pada beberapa Hadis yang shahih. Dan Abu Bakar pula ada kesanggupan demikian. Karena mimpi adalah suatu tanggapan yang ghaib, sebagai di atas telah kita uraikan. Adapun arti ta'bir itu sendiri, hendaklah kita ketahui bahwa *Roh Aqli* apabila mencapai pengertiannya, dan bertemu dengan khayal dan memberinya bentuk, maka dia akan sanggup memberi arti yang sesuai ala kadamya. Ada mimpi itu yang jelas sehingga tak perlu ta'bir lagi, atau karena hampir serupa di antara yang didapat dengan mimpi dengan yang ada pada kenyataan."

Begitulah Failasuf Ibnu Khaldun mengupas soal mimpi.

Kemudian itu Nabi kita s.a.w. memberikan pula tuntunan bagi kita bagaimana sikap kita jika bertemu mimpi baik atau mimpi buruk.

Menurut satu riwayat dari Bukhari yang diterimanya dari Abu Salamah, bahwa Abu Salamah itu pemah bermimpi. Setelah dia bangun dari tidur, amat berkesan mimpi itu pada dirinya sehingga menyakitkan. Lalu hal itu diterangkannya kepada seorang sahabat Nabi s.a.w. bemama Abu Qatadah. Lalu Abu Qatadah menceriterakan pula bahwa dia pemah bermimpi, yang setelah dia bangun menimbulkan sakit dalam dirinya karena seramnya mimpi itu. Rasa sakit itu barulah hilang setelah didengamya Rasulullah s.a.w. bersabda:

اَلرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللهِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَلْيَتْفُلْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَا يَضُرُّهُ

"Mimpi yang baik adalah dari Allah. Maka apabila di antara kamu bermimpi yang mengesankan baik, janganlah diceriterakan mimpi itu melainkan kepada orang yang engkau senangi. Dan jika kamu bermimpi yang tidak menyenangkan, hendaklah berselindung diri kepada Allah, dan hendaklah ludahkan tiga kali, dan jangan diceriterakan kepada siapa pun. Dengan demikian tidaklah akan berbahaya kepada dirinya."

Berselindung diri kepada Allah ialah dengan membaca: *Ta'awwudz; "A'udzu billahi minasy syithanir rajim"*.

Abu Qatadah mengatakan selanjutnya bahwa mimpi yang dimimpikannya itu demikian seram dirasakannya, sehingga berat laksana beratnya sebuah bukit menindih dirinya. Tetapi setelah didengamya Hadis itu dari Nabi s.a.w. dan diamalkannya, habis simalah tekanan perasaan berat itu.

Dan kemudian terdapat lagi sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah. Sabda Nabi:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ فِيهِ (رواه مسلم عن جابر بن عبد الله)

"Apabila seorang di antara kamu bermimpi yang tidak menyenangkannya, meludahlah ke kiri tiga kali dan berlindunglah dari syaitan tiga kali pula, lalu palingkan tidur (membalik) dari miringnya."

Sebuah lagi Hadis shahih yang diterima dari Abu Hurairah:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ (حديث صحيح عن أبي هريرة)

"Kalau kamu bermimpi yang tidak menyenangkan, lekas bangun dan segera sembahyang."

Ulama-ulama berkata, segala yang diajarkan Nabi ini tidaklah berlawan, baik diamalkan semuanya, ditambah lagi dengan sembahyang, maka dengan melakukan sembahyang, semua mempengaruhi perasaan itu jadi habis dan semua terkerjakan. Karena kalau dia telah bangun sembahyang, tentu dia dengan sendirinya telah berpaling atau membalik dari tempat tidurnya. Dan seketika dia mengambil wudhu', tentu dimulai dengan berkumur-kumur (madh-madhah), dengan itu dia telah meludah. Dan apabila sembahyang telah dimulai, tentu sebelum Fatihah dia membaca *Ta'awwudz* (A'udzu billahi minasy syaithanir rajim). Dan setelah sembahyang, tentu dia sudah berdoa dan merendahkan diri (Tadharru') kepada Allah, moga-moga Allah memeliharanya dari segala bahaya. Apatah lagi itu adalah sembahyang tahajjud, di waktu yang sangat terbuka pintu pengabulan doa (sa'atul ijabah) di waktu sahur.

Demikian al-Qurthubi menulis dalam tafsirnya.

Sengaja agak panjang soal mimpi ini kita kupas seketika menafsirkan mimpi Nabi Yusuf, yang telah diterka oleh ayahnya bahwa dia kelak akan menjadi seorang yang diberi Allah keahlian menta'birkan mimpi. Yang di dalam penyelidikan-penyelidikan Ilmu Agama Islam, baik dari al-Quran atau dari Hadis-hadis telah panjang lebar dibicarakan oleh Ulama-ulama Islam. Di atas telah kita salinkan Hadis tentang *Mubasysyirat* yaitu mimpi yang baik yang dialami oleh orang-orang yang shalih, sesudah wahyu tidak ada lagi. Al-Qurthubi menceriterakan di dalam Tafsirnya bahwa pada suatu hari Imam kita asy-Syafi'i bermimpi di Mesir mengenai diri sahabat karibnya dan muridnya yang alim, Imam kita Ahmad bin Hanbal. Imam Syafi'i mendapat kesan dalam mimpinya itu bahwa sahabat dan muridnya yang amat dihormatinya itu sedang terancam suatu bahaya besar. Besoknya itu juga dia berkirim surat kepada Ahmad bin Hanbal yang berada di Baghdad menyuruh dia bersedia-sedia menerima suatu ujian (imtihaan). Sebab ujian itu akan datang. Memang, tidak berapa lama kemudian datanglah ujian yang terkenal itu, beliau dipaksa mengakui bahwa al-Quran makhluk, dan didekamkan dalam penjara 28 bulan lamanya, karena tidak mau merubah pendiriannya, walaupun bagaimana dia dipaksa, bahkan sampai dipukuli.

Kisah ini disalinkan dengan riwayatnya yang lengkap oleh Imam Tajuddin as-Subki di dalam kitabnya yang terkenal *"Thabaqat asy-Syafi'iyatul Kubra"* dengan silsilat perawinya dan ijazahnya, yang asal kisah ini diterima dari Imam **Rabi' bin** Sulaiman salah seorang murid Imam Syafi'i. Rabi' bin Sulaiman ber-

kata: "Bahwa Imam Syafi'i telah berpindah dari Baghdad ke Mesir. Pada suatu hari berkatalah dia kepadaku: "Hai Rabi', ambil suratku ini dan bawalah dia dan serahkan ke tangan Abu Abdillah, dan lekas kembali membawa jawabnya."

Maka berangkatlah aku ke Baghdad sambil membawa surat tersebut. Lalu bertemulah aku dengan Ahmad bin Hanbal ketika sembahyang subuh. Sesudah beliau memalingkan muka dari menghadap ke mihrab, langsunglah aku serahkan surat itu ke tangannya sendiri, seraya aku katakan: "Surat ini dari saudara tuan, Syafi'i yang di Mesir." Lalu beliau bertanya: "Apakah pernah engkau buka?" Aku jawab: "Tidak!"

Maka beliau pecahlah cap surat itu dan beliau baca isinya. Tiba-tiba beliau menangis, iring-gemiring airmatanya. Lalu aku bertanya: "Apa isinya, hai Abu Abdillah?"

Beliau jawab: "Beliau tuliskan dalam surat ini bahwa beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Rasulullah bersabda kepadaku menyuruh aku berkirim surat kepada Abu Abdillah, supaya disampaikan salam Rasulullah kepadanya dan katakan pula bahwa dia akan menempuh satu ujian yang berat, dia akan dipaksa mengakui bahwa al-Quran adalah makhluk. Paksaan itu supaya jangan diacuhkan, jangan dituruti. Tuhan akan mengibarkan benderamu sampai hari kiamat."

Berkata Rabi': "Lalu aku berkata kepada beliau: Ini adalah satu berita gembira dari Tuhan, wahai Abu Abdillah." Lalu beliau buka selapis gamis yang beliau pakai dan beliau hadiahkan kepadaku. Setelah itu beliau tulis surat balasan dan beliau serahkan kepadaku, dan kembalilah aku ke Mesir, dan langsung aku serahkan pula surat itu kepada asy-Syafi'i. Lalu beliau bertanya: "Apa yang diberikannya kepada engkau, hai Rabi'?" Aku jawab: "Gamisnya, hai tuan guru!"

Maka bersenang hatilah Syafi'i karena pesan Rasulullah telah disampaikannya kepada muridnya dan sahabatnya, dan diterimanyalah balasan suratnya yang menyatakan bahwa pesan itu telah diterimanya dan dia berterimakasih atas peringatan gurunya itu.

Riwayat inilah yang diceritakan al-Qurthubi dalam Tafsirnya.

Kita terangkan hal ini karena banyak orang moden terpesona tentang Psycho Analisa (penyelidikan terhadap jiwa) yang populer dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud tidak mengakui segala sesuatu yang berhubungan dengan ghaib. Jiwa dianalisanya bukan dari hakikat jiwa itu sendiri; melainkan dari bekas-bekas dan gejala jiwa. Menurut dia jiwa manusia ini terjadi dari tiga lapis: (1). ID. (2). EGO dan (3). SUPEREGO. Katanya, dasar yang di bawah sekali dari diri itu ialah *Id.* Segala hawanafsu yang vital dalam hidup manusia, hendak makan, hendak minum, hendak bersetubuh, bersumber dari *Id* kita. Dialah sarang dari segala rasa dan segala naluri. Ego sebagai yang kedua tidaklah mempunyai energi sendiri. Kehidupan yang melangkah selangkah demi selangkah di dalam perikehidupan membentuk ego kita sebagai lanjutan dari Id. Kalau dalam lingkungan Id kita melihat anak kecil ingin menyusu karena lapar,

oleh karena pengalamannya belum ada, jika ibunya terlambat datang untuk menyusukannya, telunjuknya sendiri yang akan dicucutnya. Karena dia belum dapat memperbedakan di antara menyucur susu yang berair dengan menyucur ujung telunjuk yang kering. Maka setelah manusia hidup beransur setapak demi setapak dari pengalaman, timbullah Ego. Dia tidak akan lagi mencucur telunjuknya, sebab sudah terang bahwa dari ujung telunjuk tidak akan keluar air susu. Maka menurut Freud, jiwa manusia yang menuruti kegiatan hidup itu ialah *Ego.* Tetapi kemudian dalam hidup tadi manusia bertemu dengan manusia lain; keinginannya belum tentu sesuai dengan keinginan orang lain. Manusia ingin menyesuaikan dirinya dengan manusia sekelilignya. Ada pada pergaulan hidup manusia itu mempunyai nilai yang bernama buruk dan bernama baik. Teranglah apa yang baik bagi*ku* belum tentu baik bagi orang lain, dan sebaliknya. Maka majulah jiwa manusia tadi dalam perlombaan hidup, mencari yang sesuai, mencari yang disukai orang, padahal diri hendak bebas kembali kepada IDnya. semula. Dengan demikian selalulah terjadi peperangan dalam diri sendiri, di antara kehendak Id dengan kehendak Superego, dan Ego kadang-kadang menyesuaikan diri ke bawah, kepada Id. Dan kadang-kadang diregang ke atas, kepada Superego. Superego selalu menekan perasaan: Awak ingin, padahal masyarakat melarang. Ada agama, ada adat, ada pemerintah, ada etiket, ada etika. Sehingga Id selalu tidak puas. Maka oleh sebab itu terpendamlah segala ketidak-puasan asli dari Id itu ke bawah sadar. Sekali-kali dia akan timbul kembali, apabila ikatan Ego dan Superego terlepas. Pendaman ke dalam itu terkumpul, itulah yang dia namai *Onderbewustzin,* atau bawah sadar. Kalau orang jadi gila, kalau orang jadi mabuk, atau kalau orang asyik bermimpi, keluarlah segala yang terpendam tadi ke permukaan hidup dengan tidak disadari.

Mimpi menurut Freud ialah apa yang terpendam di bawah sadar itu timbul kembali keluar dari lapis jiwa. Yang terutama sekali mempengaruhi manusia ialah urusan LIBIDO, lebih kasarnya lagi ialah hubungan kelamin di antara laki-laki dan perempuan, yang lebih terkenal dengan sebutan SEX. Dan yang mula-mula dicintai oleh manusia ialah ibunya. Sebab itu seorang anak laki-laki benci kepada ayahnya dan cinta kepada ibunya. Asalnya ialah dari mencucut jari pengganti susu ibu. Akhirnya karena manusia sangat cinta kepada ibunya, dan benci kepada bapanya, dibunuhnyalah bapanya itu karena merebut ibunya. Lalu dia menyesal. Sejak itulah timbul apa yang dinamai Agama.

Maka diselidikilah di dalam Laboratorium, atau di dalam Klinik Dr. Sigmund Freud, jiwa-jiwa dari orang-orang yang sakit jiwa, diselidiki mimpi mereka. Ternyata segala Ta'bir dari mimpi itu adalah mewujudkan nafsu syahwat libido yang terpendam tadi. Kalau bermimpi mengendarai kuda, ta'birnya ialah bersetubuh. Sebab bergoyang-goyang di punggung kuda itu adalah perasaan terpendam syahwat setubuh yang timbul kembali.

Demikianlah seterusnya, sehingga segala kegiatan hidup manusia, termasuk mimpi mansuia ialah Libido, Sex, mencintai ibu, bersetubuh. Lain tidak!

Ketika ada muridnya meminta dianalisa tentang mimpi Fir'aun Mesir tujuh ekor sapi gemuk dengan tujuh ekor sapi kurus, dan tujuh ikat gandum subur yang bernas buahnya dengan tujuh ikat gandum kering tak berbuah yang diminta supaya Nabi Yusuf menta'birkannya, Freud telah menjawab dengan tegas bahwa itu hanya dongeng, omong kosong.

Ada orang yang belum merasa nilai kesarjanaannya bermutu tinggi kalau dia belum mengikuti sepenuhnya "tanpa reserve" segala teori Freud ini, mencap pula segala mimpi yang tersebut di dalam al-Quran itu omong kosong. Mereka merasa bahwa teori Freud itu sudah mutlak benar dan sudah sampai kepada puncak ilmiah tentang Ilmu Jiwa. Padahal kesanggupan Freud dengan Psycho Analisanya ini hanya terbatas pada penyelidikannya terhadap jiwa-jiwa yang abnormal (orang sinting) dan Psychopad (agak miring), dan itu diakuinya sendiri. Freud tidak pernah mengemukakan analisanya tentang jiwa yang *Muthmainnah,* jiwa yang mencapai ketenteramannya, dan orang demikian di Eropa sendiri pun ada.

Tentu saja hal yang demikian ditolaknya, karena dia telah memutuskan secara ilmiah bahwa timbulnya agama ialah karena anak membunuh ayah dan bersetubuh dengan ibunya sendiri.

Padahal bagi orang yang masih berfikir dalam lingkungan agama, dan masih mempercayai hubungan di antara rohani dengan jasmani, Tuhan dengan Insan telah terdapat suatu pembuktian ilmiah yang baru, yaitu Telepathi. Yaitu hubungan di antara seseorang manusia dengan manusia yang lain, padahal berjauhan tempat, seorang di Amerika seorang di Eropa, dengan tidak memakai alat Telekomunikasi benda (telepon, telegrap, televisi dan radio), hanya semata-mata dengan tafakkur. Maka kalau manusia dengan manusia bisa berhubungan dalam rohaniah, mengapa kita akan menolak adanya hubungan manusia dengan Zat Yang Maha Kuasa, Maha Tinggi.

Dengan mempertahankan agama sebagai pangkal bertolak fikiran, bukan berarti kita menolak adanya mimpi kosong atau "rasian". Sebab dalam Hadis-hadis yang telah kita salin di atas tadi, kita telah mendapat keterangan langsung dari Rasulullah s.a.w. bahwa asal mimpi bukan saja semata-mata dari Allah dan Malaikat, bahkan ada juga dari khayal manusia sendiri, dari pengalamannya sehari-hari yang kemudian mengendap kepada apa yang dinamai oleh Freud dengan "bawah sadar" atau "lapis tak sadar" tadi, dan di waktu-waktu tertentu seketika seorang tidak dapat mengendalikan dirinya lagi, yang mengendap itu menyembul keluar.

Yang orang kerapkali lupa ialah bahwa sekalian apa yang dikemukakan oleh Freud itu ialah "teori", hasil penyelidikan, kemungkinan-kemungkinan; bukan kepastian. Demikian juga teori Darwin! Dalam bidang ilmiah jauh berbeda di antara "teori" dengan "hukum-hukum" atau "dalil", atau "axioma" yang tidak dibantah lagi. Suatu teori ilmiah bisa diperbaiki lagi, bahkan bisa dibantah lagi oleh hasil penyelidikan dan menjadi teori yang lain pula.

Misalnya tentang pendapat Freud bahwa agama itu asalnya ialah karena sang anak sangat cinta kepada ibunya, yang telah dimulainya sejak dia sarat menyusu, yang lama-kelamaan menimbulkan bencinya kepada ayahnya. Dan anak perempuan lebih lekat kepada ayahnya, sebagai lawan dari anak laki-laki lebih sayang kepada ibu. Teori ini dibuat berpanjang-panjang sampai kepada anak membunuh ayah, lalu bersetubuh dengan ibu. Teori ini dinamai *Odipus*. Dan di Indonesia boleh ditukar namanya dengan teori *"Sangkuriang"*.

Khayal Sigmund Freud ini adalah teori, bukan hukum pasti. Tetapi telah digunakannya buat meruntuhkan segala kesucian agama. Sehingga secara kasar keyakinan agama telah dibawa secara "ilmiah" kepada urusan Sex.

100 orang semacam Freud tidak ada yang sanggup menjelaskan bilakah hal itu terjadi.

Adapun bagi agama sendiri, terutama Agama Islam, sebagaimana seorang Failasuf Islam tadi telah menerangkan, yaitu Ibnu Khaldun: Jiwa manusia mendapat ketenangannya di waktu tidur. Gangguan pancaindera dan keaktifan otak terhenti apabila jiwa karena tekanan dingin malam telah menyelinap ke dalam batin dan mendapat istirahat. Kalau sekiranya seseorang sudah melatih pembersihan jiwa, ataupun pembersihan jasmani daripada makanan dan minuman yang haram, selalu berusaha mengurangi perbuatan yang tercela, maka di dalam tidurnya jiwa itu pun akan mendapat ketenangannya. Pengaruh-pengaruh buruk daripada apa yang dinamai syaitan, atau pengaruh buruk daripada hawanafsunya sendiri sebagai manusia akan berkurang. Lepasnya diri daripada pengaruh yang jahat, membawanya lebih dekat kepada pengaruh yang baik. Dia pun naik kepada *Al-Malakutul A'la;* artinya, ke dalam suasana malaikat. Sebab Roh itu sendiri pada hakikatnya sama ghaibnya dengan malaikat itu. Dalam suasana tidur, kungkungan badan lepas dari jiwa, dan jiwa bebas naik ke alam yang lebih tinggi.

Imam Ghazali memberi tafsir tentang ular atau kala, atau binatang-binatang dan serangga berbisa yang mengejar-ngejar manusia di alam kubur, bahwa semuanya itu bukanlah sebenarnya ular. Melainkan dosa-dosa manusia itulah yang mengejar dan menyerupakan dirinya jadi ular. Lantaran itu mimpi-mimpi buruk terlalu banyak yang berasal daripada kesalahan dan kusut-musut fikiran manusia itu sendiri dalam hidupnya sehari-hari.

Biarlah Freud mengatakan bahwa Superego manusia yang menjadi penghambatnya dalam beberapa hal. Tetapi ajaran agama menjadikan manusia takluk kepada peraturan bukan karena takut, melainkan dengan sukarela.

Itu pula sebabnya maka Islam melarang keras meminum minuman yang memabukkan. Karena kalau manusia telah mabuk, maka apa yang dinamai oleh Freud "superego" tidak bisa lagi mengendalikan *Id*. Maka keluarlah segala simpanan *"nafsu bahimiyah"* (nafsu sebagai binatang), muncul keluar karena telah terlepas dari kandangnya. Maka turunlah dia di saat itu daripada binatang yang berakal *(Hayawanun-nathiq,* Homosapiens), menjadi benar-benar binatang.

Kesimpulannya ialah bahwa kita sebagai ummat beragama percaya akan adanya mimpi. Bukanlah mimpi itu semata-mata kebinatangan manusia yang **lepas** dari kandang karena pintunya tak terkunci, bahkan ada yang lebih tinggi **dari** itu, yaitu satu bahagian dari 46 bahagian wahyu.

(7) Sesungguhnya adalah pada Yusuf dan saudara-saudaranya itu, beberapa tanda bagi orang-orang yang bertanya.

لَّقَدْ كَانَ فِى يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ
لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾

(8) (Ingatlah) tatkala mereka berkata: Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh bapa kita daripada kita, padahal kita ini banyak. Sungguhlah bapa kita ini adalah di dalam kesesatan yang nyata.

إِذْ قَالُوا۟ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا
مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ
مُّبِينٍ ﴿٨﴾

(9) Bunuhlah Yusuf atau buangkan dia ke suatu bumi, supaya untuk kamu saja wajah ayah kamu, dan jadilah kamu semuanya sesudah itu kaum yang shalih.

ٱقْتُلُوا۟ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ
لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا
صَٰلِحِينَ ﴿٩﴾

(10) Berkata seorang yang berkata di antara mereka: Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi buanglah dia ke dalam dasar sumur, supaya dia dipungut oleh sebahagian orang yang lalu, jika kamu mau mengerjakannya.

قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا۟ يُوسُفَ
وَأَلْقُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ
ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿١٠﴾

(11) Mereka berkata: Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak percaya kepada kami darihal Yusuf, padahal kami sungguh ikhlas menjaganya.

قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَ۫نَّا عَلَىٰ
يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ ﴿١١﴾

(12) Kirimkanlah dia bersama kami besok makan-makan dan bermain-main. Sesungguhnya kami akan menjaga dia.

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ
لَحَٰفِظُونَ ﴿١٢﴾

(13) Dia menjawab: Sesungguhnya sedih hatiku akan kamu bawa dia, dan aku takut dia akan diterkam serigala, sedang kamu lalai daripadanya.

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِيٓ أَن تَذْهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَخَافُ
أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾

(14) Mereka berkata: Jika dia diterkam serigala, sedang kami ini banyak, sungguhlah kami orang-orang yang rugi.

قَالُوا۟ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ
إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

Persoalan Yusuf Dan Saudara-saudaranya

"Sesungguhnya adalah pada Yusuf dan saudara-saudaranya itu, beberapa tanda bagi orang-orang yang bertanya." (ayat 7).

Artinya, dalam kisah penghidupan Yusuf, perasaian dan penderitaannya, terutama dimulai dengan kekeruhan hubungan di antaranya dengan saudara-saudaranya, semuanya itu adalah menjadi tanda-tanda atau bukti-bukti bagi orang yang sudi menyelidik, sudi bertanya, sebab hidup itu tidak lain adalah hubungan di antara pertanyaan dan jawaban. Dengan menyelidiki mata-mata rantai dari apa yang dilalui Yusuf dalam hidupnya, dapatlah bertambah iman kepada kekuasaan Allah, bahwasanya kehidupan manusia dalam dunia ini, bukanlah semata-mata mata rantai dari serba kebetulan. Semuanya menambah iman kita akan kekuasaan Allah. Orang yang sudi bertanya, akan bertanya kepada orang yang lebih tahu, lebih pandai, dan orang yang lebih pandai akan mengambil i'tibar hikmat Ilahi dalam alam ini. Semuanya sungguh-sungguh membuat kagum manusia. Pokok pangkal kisah ialah dengkinya saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf, karena dia dengan saudara seibunya, Bunyamin, lebih dicintai oleh sang ayah, Nabi Ya'kub. Kalau bukan karena dengki, niscaya mereka tidak akan sampai hati memasukkan adik kandung mereka ke dalam sumur tua.

Tetapi kalau sekiranya saudara-saudaranya yang dengki itu tidak memasukkannya ke dalam sumur, niscaya tidaklah Yusuf akan sampai dipungut oleh kafilah saudagar yang mengambil air di sumur itu dengan melemparkan timbanya. Dan kalau dia tidak dikeluarkan oleh kafilah itu dari dalam sumur, niscaya dia tidak akan jadi budak. Kalau sekiranya dia tidak naik, niscaya dia tidak akan dibawa ke Mesir dan dijual orang kepada Raja Muda Mesir yang bernama Kotifar. Kalau dia tidak dibeli oleh Raja Muda Mesir, niscaya tidak ada orang besar yang akan mengetahui tampang dan bakat yang ada pada anak ini, yang Raja Muda itulah yang mempunyai firasat baik tentang kemungkinan-kemungkinan anak ini di belakang hari, sehingga disuruhkannya isterinya memelihara anak ini baik-baik dan menyelenggarakannya dengan sepatutnya, sampai ada niatnya hendak memungutnya saja jadi anak angkat. Dan kalau sekiranya dia tidak tinggal di dalam istana indah Raja Muda, niscaya si muda belia Yusuf tidak akan mendapat ujian keteguhan Iman dan Peribadi dalam zaman pancaroba demikian rupa; yang kalau di waktu itu dia sampai jatuh tammatlah riwayatnya buat selanjutnya. Dan kalau bukanlah karena keteguhan hatinya dan imannya sehingga tidak sampai jatuh, tentu dia tidak akan dipenjarakan. Dan kalau dia tidak masuk penjara, tentu dia tidak akan bertemu dua orang pegawai istana yang meminta ta'birkan mimpi mereka, dan kalau kedua pegawai istana itu tidak meminta dita'birkan mimpi mereka, niscaya Yusuf tidak mendapat kesempatan yang sebaik itu buat mengadakan da'wah tentang Keesaan Tuhan dalam penjara. Dan kalau seorang di antara pegawai itu setelah keluar dari penjara itu tidak mengetahui lebih dahulu bahwa ada seorang ahli ta'bir mimpi dalam penjara, tentu akan masyghullah isi istana seluruhnya, karena tidak seorang jua pun ketika itu yang sanggup memberi ta'bir mimpi baginda. Dan kalau Raja tidak bermimpi, belum diketahui entah pabila orang tahanan yang malang itu akan dikeluarkan dari dalam penjara, yang telah terbenam di dalamnya bertahun-tahun jadi orang tahanan tidak diperiksa-periksa perkaranya, tidaklah akan dikeluarkan buat langsung diangkat menjadi Raja Muda Mesir. Dan kalau tidaklah dia yang diangkat menjadi Raja Muda, malapetaka besarlah yang akan menimpa Mesir karena kelaparan. Dan di samping itu, kalau bukanlah dia yang jadi Raja Muda di waktu itu, tidaklah akan dapat Yusuf memindahkan keluarga Ya'kub dari desa Kana'an yang mulai menderita susah karena kekurangan makanan, ke negeri Mesir yang beliau sendiri berkuasa mengatur sandang-pangannya. Dan dengan memindahkan keluarga Ya'kub ke Mesir itu, bertemulah dia kembali dengan ayah yang dicintainya dan dengan ibu dari saudara-saudaranya, kakak dari ibunya yang telah mati. Meskipun dahulu ibu tirinya dan kakak-kakak yang lain rata-rata benci kepadanya, dia telah dapat membalas budi buruk dengan budi baik. Dan berlakulah apa yang di waktu kecilnya (usia 12 tahun) pernah tergambar mimpinya, bahwa 11 bintang, yaitu saudara-saudaranya; dan matahari, yaitu ayahnya; dan bulan, yaitu ibu tirinya; semuanya datang bersujud di hadapannya, menurut tradisi orang Mesir di kala itu terhadap sang Raja, ataupun Raja Muda. Meskipun Yusuf sendiri tidak mau menerima persujudan itu, bahkan ditariknya tangan

ayahnya dan ibu tirinya lalu diperenaikan (dimuliakan)nya keduanya duduk di atas singgasana, dan dia sendiri duduk di bawah. Tetapi demikian tawadhu' pula Nabi Ya'kub; dia sujud kepada Yusuf.

Maka rantai yang sambung bersambung sejak dari dalam sumur tua, sampai singgah di istana Raja Muda, langsung masuk penjara, akan kemudian naik ke atas singgasana Raja Muda yang dia gantikan, lalu menyelesaikan apa yang kusut di antara dia dengan saudara-saudaranya, atau yang keruh kembali dijernihkan, semuanya ini adalah ayat belaka dan semuanya adalah tanda-tanda yang jelas tentang Maha Kayanya Allah Ta'ala, bahkan manusia ini hanya berjalan di atas rel-rel yang ditentukanNya. Kewajiban manusia ialah waspada terus menjaga jiwanya jangan sampai jauh daripada Tuhan yang mengatur perjalanan hidupnya itu.

Demikianlah yang terjadi pada Nabi Yusuf, dan demikian pula yang terjadi pada semua kita manusia. Cobalah kita tilik dan tinjau kembali *Qashash* atau jejak langkah yang pernah kita lalui di dunia ini. Kerapkalilah kita mengalami bahwa apa yang kita rencanakan tidak menjadi, dan yang tidak kita rencanakan, itulah yang jadi. Semuanya itu *ayat.* Semuanya ini tanda dari adanya Allah.

Dengan demikian terjawablah pertanyaan orang-orang yang ingin bertanya tentang persoalan hidup Nabi Yusuf pada khususnya dan manusia pada umumnya, dan akan bertambah percayalah orang yang percaya tentang adanya takdir, dan tidak ada dalam dunia ini suatu hal terjadi dengan semata-mata kebetulan.

Yusuf Dan Saudara-saudaranya

"(Ingatlah) tatkala mereka." (Yaitu saudara-saudara Yusuf) *berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh bapa kita daripada kita, padahal kita ini banyak."* (pangkal ayat 8).

Sebagai telah dimaklumi di atas tadi, ibu Yusuf telah meninggal dunia setelah baru saja melahirkan anaknya yang paling bungsu Bunyamin. Ibu Yusuf hanya melahirkan dua anak saja, Yusuf dan Bunyamin itu. Lantaran kedua anak ini sudah piatu, kasih ayahnya, Nabi Ya'kub lebih tertumpah kepada yang berdua ini. Anak laki-laki yang lain 10 orang banyaknya. Karena yang berdua dilebihkan, dan mereka merasa kurang diperhatikan, mereka bercakap-cakap sesama mereka, dan dengan sendirinya mereka merasa senasib, lalu menggerombol. Satu gerombolan itu dinamai dalam bahasa Arab *'ushbah.* Dalam percakapan sesama sendiri itu, ayah kandung mereka, mereka tuduh tidak adil beranak. Padahal apalah yang diharapkan dari dua anak yang masih kecil-kecil itu jika dibandingkan dengan 10 anak laki-laki yang lebih besar. Karena menurutkan perasaan hati (emosi), berkatalah mereka selanjutnya: *"Sesungguhlah bapa kita ini adalah dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 8).

Mereka telah menuduh ayah mereka sesat dalam menempuh hidup. Sepatutnyalah kepada mereka menumpukan kasih, sebab mereka banyak dan lebih besar dari Yusuf dan Bunyamin. Enam orang di antara mereka, lebih tua usianya dari Yusuf dan Bunyamin.

Tetapi "latar belakang" hal ini sudah jauh. Mertua Ya'kub, yang bernama Laban, adalah pamannya sendiri. Beliau mempunyai dua anak perempuan yaitu Lea dan Rakhel. Lea yang lebih tua, tetapi kurang cantik.

Sejak semula hati Ya'kub telah tertarik kepada Rakhel, yang lebih muda. Tetapi mertuanya yang bernama Laban itu ketika berkawin telah menyodorkan Lea yang kurang cantik itu, sehingga Ya'kub merasa tertipu oleh pamannya sendiri, padahal maskawin mengembalakan lembu dan kambing pamannya selama 7 tahun telah disetujuinya. Maka untuk menghindarkan kekacauan keluarga, 7 hari setelah Ya'kub kawin dengan Lea pamannya menyerahkan pula anaknya yang seorang lagi, Rakhel, buat dikawini lagi oleh Ya'kub. Maka berlakulah dalam syariat Nabi Ya'kub bahwa boleh mengawini dua orang bersaudara sekaligus. Tetapi meskipun Lea, si kakak, rupanya tidak cantik dan kurang berkenan di hati Ya'kub, dengan dialah Ya'kub mendapat banyak anak laki-laki, sampai berenam. Dan Rakhel lama sekali baru mendapat anak. Anak Rakhel yang pertama ialah Yusuf, yang kedua Bunyamin. Setelah Bunyamin lahir, Rakhel meninggal.

Lantaran itu maka sejak semula sudah nampak tidak amannya perasaan dalam rumahtangga itu, meskipun kedua perempuan itu bersaudara kandung. Lea merasa lebih berhak sebab dia yang tua dan dia yang banyak memberi anak bagi Ya'kub. Dan pada mulanya dia mengira bahwa adiknya Rakhel itu mandul. Setelah dia beroleh anak, kedengkian timbul. Setelah dia meninggal dunia sesudah melahirkan anak yang kedua, Lea dan anak-anaknya merasa suatu tekanan telah hilang. Tetapi setelah kasih Ya'kub tertumpah kepada kedua anaknya yang kepiatuan itu, kedengkian timbul kembali. Maka keluarlah penyesalan mereka kepada sang ayah, yang dituduh berat sebelah, lebih mencintai Yusuf dan saudaranya Bunyamin, padahal kita lebih banyak; 6 orang yang seibu ditambah lagi 4 orang anak-anak yang dilahirkan oleh gundik.

Mereka musyawaratkanlah ketidak-adilan ayahnya itu bersama-sama dan berbagai ragamlah fikiran yang dinyatakan. Di antaranya keluarlah satu usul yang keras.

"Bunuhlah Yusuf atau buangkan dia ke suatu bumi." (pangkal ayat 9).

Supaya diambil salah satu dari dua sikap. Pertama dibunuh, disingkirkan samasekali dari dunia ini. Atau, kalau itu dipandang terlalu keras, maka singkirkan saja dia jauh-jauh ke satu bahagian bumi yang tidak akan diketahui oleh ayah. Niscaya di tempat pembuangan itu salah satu pasti kejadian. Pertama dia mati kelaparan atau dimakan binatang buas, kedua ada orang yang memungutnya. Karena tidak diketahui dari mana dia, siapa keluarganya, tentu diambil orang jadi budak.

Menurut tafsir al-Qurthubi, mereka mengadakan permufakatan jahat itu ialah setelah sampai khabar angin kepada mereka tentang mimpi Yusuf itu. Khabar angin sangatlah menambah sakit hati mereka, sehingga yang mengusulkan supaya Yusuf dibunuh itu berkata kembali mengejek; kalau mimpi itu memang ada, tentu dia akan dapat melepaskan diri.

Yang mengusul supaya dibunuh itu menyambung katanya, bahwa kalau jadi Yusuf dibunuh atau disingkirkan: *"Supaya untuk kamu saja wajah ayah kamu."* Artinya, kalau Yusuf sudah tidak ada lagi tentu ayah kita akan kembali menghadapkan mukanya kepada kita, dan adiknya Bunyamin itu perkara gampang. Sebab dia tidak begitu membahayakan lagi bagi kedudukan kita. Dan kalau Yusuf sudah dapat kamu singkirkan – kata yang mengusul itu selanjutnya – *"Dan jadilah kamu semuanya sesudah itu, kaum yang shalih."* (ujung ayat 9).

Artinya, kalau maksud kita membunuh Yusuf atau menyingkirkannya buat selamanya dari mata ayah, dan dengan demikian wajah ayah pun telah mulai dihadapkannya kepada kita, mari kita perbaiki hidup kita, kita taubat daripada kesalahan yang besar itu, dan semua kita sama berjanji akan menjadi orang-orang yang shalih.

Menurut catatan Kitab Perjanjian Lama (Kejadian Fasal 35) disebutkan anak Ya'kub itu:

Anak laki-lakinya dengan Lea, 6 orang:

1. Rubin (anak sulung). 2. Simeon. 3. Lewi. 4. Yehuda. 5. Isakhar. 6. Zabulon.

Anak laki-lakinya dengan Rakhel 2 orang:

1. Yusuf. 2. Bunyamin.

Anak laki-lakinya dengan Bilha, dayang yang dihadiahkan isterinya Lea kepadanya 2 orang:

1. Dan. 2. Naftali.

Anak laki-lakinya dengan Zilfa, dayang anugerah Rakhel 2 orang:

1. Gad. 2. Asyir.

Jumlah semuanya jadi 12 orang anak laki-laki. Dalam Stam (sejarah keturunan) nama anak perempuan tidak dihitung, karena anak dari anak perempuan adalah keturunan dari ayah suami anak perempuan itu.

Sebenarnya suara terbanyak adalah pada pihak anak-anak Lea yang 6 orang, ditambah oleh anak-anak dari Bilha. Sedang suara dari anak-anak Zilfa, dianggap suara yang "mati", sebab kalau terang-terang mereka berpihak kepada anak-anak yang dari Lea, mereka pun bisa dapat celaka pula. Adapun Bunyamin tidaklah tahu-menahu dalam hal ini, apatah lagi dia anak yang paling bungsu, lebih banyak dekat ayahnya, sebagai Yusuf juga.

Ada setengah ahli berpendapat bahwa anak-anak Ya'kub yang bertekad jahat kepada saudaranya itu adalah Nabi-nabi juga. Alasan mereka ialah Surat 2 al-Baqarah, ayat 136:

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ (البقرة ١٣٦)

"Katakanlah olehmu semua, bahwa kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, dan Ismail, dan Ishak dan Ya'kub dan asbaath."

Asbath itu – kata mereka – bererti keturunan. Dalam keturunan itu tentu yang dimaksud ialah keturunan Ya'kub, sebab disebut langsung sesudah menyebutkan nama Ya'kub. Tetapi Imam Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya membantah pendapat dan penafsiran demikian, dengan alasan bahwa tiadalah layak orang yang bersekongkol hendak membunuh saudaranya buat kemudian akan diangkat menjadi Nabi atau Rasul.

Saya, penulis Tafsir Al-Azhar yang dhaif ilmunya ini menyokong pendapat Ibnu Katsir bahwa saudara-saudara Yusuf yang bermaksud jahat itu tidaklah menjadi Nabi-nabi pula sebagai ayah, nenek dan datuk dan moyang mereka. Kesaksian saya adalah dalam al-Quran sendiri Surat 2 al-Baqarah ayat 124 yang menerangkan bahwa setelah Nabi Ibrahim lulus dari berbagai ujian Allah, lalu semuanya dicobai dengan berbagai ujian oleh Allah; dan semuanya itu telah dilaluinya dengan sempuma, artinya dia lulus dari sekalian ujian itu dengan selamat. Kemudian setelah lepas dengan selamat dari segala ujian itu, beliau pun diangkat Allah menjadi Imam ikutan bagi seluruh manusia. Lalu beliàu bermohon: *"Wa min zurriyati"*; yaitu supaya keturunan-keturunan beliau pun diberi pula kehormatan yang tinggi itu, menjadi Imam bagi manusia. Maka Tuhan telah memberikan jawaban yang tegas, bahwa janji Allah itu tidak akan mencapai kepada orang-orang yang berbuat aniaya.

Maka jawab Tuhan yang setegas itu telah menutup pintu bagi saudara-saudara Yusuf itu akan menjadi Nabi atau Rasul. Padahal keturunan-keturunan mereka yang tidak zalim di belakang mereka, banyak juga yang diangkat Tuhan menjadi Rasul dan Nabi.

Maafkanlah saya jika saya katakan bahwa pendapat saya untuk menguatkan pendapat Ibnu Katsir ini, yang didapat karena menyelidiki ayat 124 Surat al-Baqarah itu tidak saya temui pada tafsir-tafsir besar yang ada dalam tangan saya sekarang: Ibnu Jarir, ath-Thabari, Ibnu Katsir, Fut'hul Qadir, al-Khaazin, al-Qurthubi, az-Zamakhsyari, al-Qasimi, al-Maraghi, al-Mannar, al-Jawahir (Thantahwi Jauhari) dan Sayid Quthub. Sebab itu – pada pendapat saya sekarang ini – penaksiran saya itu adalah pendapat saya sendiri. Tetapi jika ada bertemu dalam tafsir yang lain lagi, nyatalah saya salah sangka; dan dengan demikian bukanlah saya membangga, melainkan bersyukur.

Ibnu Ishaq telah mengungkapkan tanggapan beliau tentang maksud jahat saudara-saudara Yusuf itu dengan kata-kata yang mengharukan; kata beliau:

"Semuanya telah bersekutu hendak mengerjakan suatu perbuatan yang amat besar dosanya, yaitu memutuskan silatur-rahim, mendurhaka kepada ayah, tidak ada perasaan belas-kasihan kepada seorang anak kecil yang masih perlu bimbingan dan tidak pula bersalah, dan dosa kepada seorang tua yang telah dekat liang kubur, yang punya hak untuk dihormati dan diistimewakan, dan betapa pula pentingnya orang tua ini di sisi Allah, disertai anak seorang tuan terhadap puteranya. Hendak mereka pisahkan di antara anak kecil itu dengan ayahnya yang sangat mencintainya; padahal dia sudah tua dan telah lemah-lunglai tulangnya. Betapa pula kedudukannya di sisi Allah beserta anak kesayangan yang masih kanak-kanak itu, seorang anak yang masih belum mengerti apa-apa, lemah dan kecil, masih memerlukan tangan lembut ayahnya dan perlindungannya.

"Moga-moga diampuni Tuhanlah mereka itu; sebab Allah adalah Maha Pengasih, lebih dari sekalian orang yang kasih. Sungguh mereka telah memikul tanggungjawab atas suatu perbuatan yang amat ngeri."

Demikian penilaian Ibnu Ishaq.

Tambahan:

Menjadi lebih besar lagi tanggungjawab ini, setelah mereka membuat janji kalau adik mereka telah dibunuh atau disingkirkan dan ayah mereka telah menaruh perhatian kepada mereka, mereka akan taubat, mereka akan jadi orang shalih. Mana boleh begitu?

Dan persangkaan bahwa ayah mereka akan menghadapkan muka kepada mereka kalau Yusuf telah dibunuh atau disingkirkan, adalah persangkaan yang selalu salah pada orang yang ingin berbuat jahat. Malahan kalau sampai Yusuf mati atau hilang, akan bertambahlah jauh hati ayah mereka dari mereka, bukannya bertambah lekat dan dekat.

Inilah yang telah diperingatkan oleh Ya'kub kepada Yusuf tatkala dia menceriterakan mimpinya itu, bahwasanya syaitan adalah musuh besar bagi manusia. Maka syaitan itu bisa saja memasukkan pengaruhnya kepada saudara-saudara Yusuf, sampai mereka berbuat tipudaya yang jahat kepadanya.

Tetapi di dalam kelompok 10 orang itu ada pula rupanya yang mempunyai fikiran, dasarnya jahat juga, yaitu menyingkirkan Yusuf dari ayahnya, tetapi tak usah dibunuh. Hal ini dijelaskan oleh lanjutan ayat: *"Berkatalah seorang yang berkata di antara mereka: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi buanglah dia ke dalam dasar sumur."* (pangkal ayat 10). Artinya, adalah seorang di antara mereka yang berkata, tetapi tidak dijelaskan siapa yang berkata itu. Sebagaimana tidak pula disebut siapa nama yang mengusul pertama tadi, supaya Yusuf dibunuh saja. Karena maksud al-Quran bukanlah menekankan pada nama yang berkata, melainkan kepada intisari yang tersebut di dalam kisah. Orang yang berkata yang tidak disebut namanya ini mengusulkan, tak

usah Yusuf dibunuh; masukkan saja ke dalam sumur. Ada satu macam sumur yang luas dan dalam, airnya tergenang di bawah tetapi di tepi ada pasir atau batu. Sumur itu namanya *Jubb. Ghayaabatil Jub;* artinya dasar sumur yang gelap.

Untuk mendekatkan sumur semacam ini kepada ingatan kita, terkenang saya akan sebuah ceritera Roman Eropa yang saya baca di kala saya masih muda belia, yaitu ceritera novel "Geneviba de Fadans", tentang seorang gadis yang dipencilkan orang ke dalam sebuah sumur, diuluri saja makanan tiap hari, bertahun-tahun lamanya, sampai dia besar dalam sumur itu. Kira-kira seperti itulah *Jubb* atau sumur yang diusulkan oleh si pengusul itu. Kemudian dilanjutkannya usulnya dan alasan dari usulnya itu: *"Supaya dia dipungut oleh sebahagian orang yang lalu."* Artinya, moga-moga akan ada kelak kafilah yang lalu di dekat itu akan mengambil air, sebab sumur itu ada airnya, niscaya Yusuf dapat dipungutnya, lalu dibawanya jauh dari negeri kita ini, entah ke Mesir, entah ke jurusan lain: *"Jika kamu mau mengerjakannya."* (ujung ayat 10). Artinya, jika kamu kerjakan demikian tersingkirlah Yusuf itu dari kita dan dari ayah kita, sebab dia dibawa jauh.

Dengan demikian terdapatlah tiga macam fikiran; yang hendak membunuh, yang hendak menyingkirkan ke tanah yang jauh dan yang hendak membenamkannya masuk sumur. Kemudian pertemuan bubar.

Kemudian mereka pun berkumpullah pulang, lalu mereka pergi menemui ayah mereka: *"Mereka berkata: Wahai ayah kami. Mengapa engkau tidak percaya kepada kami darihal Yusuf, padahal kami sungguh ikhlas menjaganya."* (ayat 11).

Inilah alasan mereka membujuk ayah mereka. Mengapa ayah tidak mau mempercayakan kami bergaul dengan Yusuf. Mengapa dia hanya dalam pelukan ayah saja, tidak dibebaskan bergaul dengan kami. Padahal dia adalah adik kami, saudara kecil kami. Manakan kami akan menyia-nyiakan dia.

Mungkin Yusuf sendiri pun banyak berubah dan banyak merenggangkan diri dengan saudara-saudaranya itu, terutama sejak ayahnya memberinya nasihat supaya rahasia mimpi jangan dibuka-bukakan kepada saudara-saudaranya, sehingga kian hari kian terasa kerenggangan itu. Kalau dia bermain, dia hanya bermain dengan saudara seibunya yang paling kecil, Bunyamin.

"Kirimkanlah dia bersama kami besok, makan-makan dan bermain-main." (pangkal ayat 12). Percayakanlah dia kepada kami, supaya dia jangan terkungkung di rumah saja. Biar dia melihat-lihat temasya alam yang indah-indah, bersama kami saudara-saudaranya, makan-makan, bermain-main, bersendagurau: *"Sesungguhnya kami akan menjaga dia."* (ujung ayat 12).

Tak usahlah ayah khuatir. Sebab kami akan selalu menjaga dia. Kalau ada bahaya, kamilah yang akan memagarinya. Karena kalau dia masih tetap dekat

ayah saja selalu di rumah, padahal dia anak laki-laki, niscaya ketangkasan badannya tidak akan berkembang.

Itulah usul yang mereka usulkan kepada ayah mereka Nabi Ya'kub itu: *"Dia menjawab: Sesungguhnya sedih hatiku akan kamu bawa dia."* (pangkal ayat 13). Sedih hatiku akan bercerai dengan dia, sepi aku rasanya. Setelah badan tua ini, anak yang kecil-kecil itulah penghilangkan kesepianku, apatah lagi hidupnya malang, sebab ibunya tak ada lagi. *"Dan aku takut dia akan diterkam serigala."* Sebab di tempat-tempat kamu akan bermain itu serigala banyak, binatang buas pun macam-macam. Jika serigala menyambar dia, tak ada di antara kalian yang akan sanggup menangkis: *"Sedang kamu lalai daripadanya."* (ujung ayat 13). Artinya, apabila kalian telah asyik bermain kelak, adik kalian akan kalian lupakan. Karena kalian hanya akan sanggup memeliharanya kalau dia masih di hadapan mata kalian. Sedang manusia tidaklah sunyi daripada lalai dan alpa.

Az-Zamakhsyari menulis dalam Tafsirnya: "Beliau telah mengemukakan dua keberatan. Keberatan pertama ialah bahwa beliau tidak tahan terpisah dari Yusuf, walaupun sesaat. Kedua, beliau takut bahaya yang lebih besar, kalau-kalau serigala menerkam dia."

"Mereka berkata: Jika dia diterkam serigala, sedang kami ini banyak, sungguhlah kami orang-orang yang rugi." (ayat 14).

Rugi di sini lebih tepat diartikan dengan *percuma.* Percuma kami sebanyak ini, sampai sepuluh orang, kalau sekiranya adik kami Yusuf dapat diterkam serigala. Kalau itu kejadian nyatalah bahwa kami ini pengecut dan tidak bisa dipercaya, tidak ada rasa tanggungjawab.

Dapatlah kita rasakan sendiri bagaimana keadaan Nabi Ya'kub pada masa itu. Anak-anak mendesak, dengan bujukan dan rayuan. Dikemukakan alasan buat menahan Yusuf jangan dibawa, mereka tolak alasan itu. Akan dikatakan diri sangat kasih kepada anak yang satu itu, takut pula anak-anak yang sepuluh ini, bertambah salah terima. Akan dikatakan diri merasa sangat sedih akan bercerai, mereka menjanjikan akan segera dibawa pulang kalau telah selesai bermain-main. Dikemukakan ketakutan kalau-kalau Yusuf diterkam serigala, mereka jawab bahwa hal itu tak usah dicemaskan. Sebab mereka banyak. Sampai sepuluh orang! Percuma mereka banyak kalau bahaya serigala itu tidak dapat mereka tangkis akan menerkam adiknya. Kesudahannya, meskipun hati enggan melepas, orang tua tidak dapat bertahan lama lagi. Apatah lagi yang akan membawa ini adalah kakak kandungnya belaka.

Maka dengan hati berat dilepaskannyalah mereka membawa Yusuf.

Menulis Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya, bahwa beliau berat melepas Yusuf itu bukanlah semata-mata karena kasih orang tua terhadap anak kematian ibu, atau piatu. Bahkan lebih dari itu; bahwasanya telah datang firasat kepada jiwa-

nya bahwa anak ini akan sangat penting di kemudian hari. Nur, atau cahaya nubuwwat telah bersinar di wajah puteranya itu, yang tidak terdapat pada putera-puteranya yang lain.

Kecemasan beliau kalau-kalau Yusuf diterkam serigala, yaitu kecemasan yang selalu terdapat pada ayah yang telah tua terhadap semua puteranya telah terlompat dari mulutnya di hari itu. Kita sendiri, kalau usia telah lanjut, memang pencemas sebagai Nabi Ya'kub itu pula. Terlambat anak pulang dari waktunya, kita pun cemas, kalau-kalau dia ditubruk mobil atau mendapat kecelakaan yang lain. Tetapi "diterkam serigala" ini *lekat* dalam fikiran anak-anak yang telah mengatur rencana yang amat berbahaya itu. Sampai mereka mengulangi lagi bahwa kalau Yusuf diterkam serigala, percumalah mereka banyak ('Ushbah).

Ibnu Katsir menceriterakan lagi perkataan setengah ahli tafsir bahwa ketika akan berpisah itu, Ya'kub terus memeluk Yusuf dan menciuminya, lalu mendoakan moga-moga dia selamat. As-Suddi menceriterakan pula, bahwa seketika masih di hadapan Ya'kub, saudara-saudara Yusuf itu memperlihatkan bahwa mereka kasih kepada Yusuf, dikemban-kemban, dibawa senyum. Tetapi baru saja lepas dari penglihatan orang tua itu, mulailah mereka melepaskan sakit hati kepadanya, dengan maki-makian dan penghinaan, kemudian mulailah ada yang memukul, menendang dan menyepak.

(15) Tatkala telah mereka bawa dia pergi, dan bermufakatlah mereka memasukkannya ke dalam dasar sumur, dan Kami wahyukan kepadanya: Sesungguhnya kelak akan engkau ceriterakan kepada mereka tentang perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar.

فَلَمَّا ذَهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا۟ أَن يَجْعَلُوهُ فِى
غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم
بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

(16) Dan datanglah mereka kepada bapa mereka di senja hari, dalam keadaan menangis.

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾

(17) Mereka berkata: Wahai ayah kami. Sesungguhnya kami sedang pergi berpacu-pacu dan kami tinggalkan Yusuf dekat barang-barang kami, maka di-

قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا
يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ

أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾

terkamlah ia oleh serigala. Tetapi tidaklah engkau akan percaya kepada kami, walaupun kami telah berkata benar.

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ
سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ
جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ
﴿١٨﴾

(18) Dan mereka lekatkan kepada kemejanya darah palsu. Berkata dia: Tetapi nafsu kamulah yang telah memudahkan kamu berbuat sesuatu hal. Maka (bagiku hanya) sabarlah yang baik. Dan Allahlah tempat memohonkan pertolongan atas apa yang telah kamu ceriterakan itu.

Yusuf Dimasukkan Ke Dalam Sumur

"Tatkala telah mereka bawa dia pergi." (pangkal ayat 15). Yaitu setelah mendapat persetujuan dari ayah mereka Nabi Ya'kub itu: *"Dan bermufakatlah mereka memasukkannya ke dalam dasar sumur."* Sebagaimana telah kita ketahui pada ayat 9, ada di antara mereka yang mengusulkan agar Yusuf dibunuh saja, atau dibuang ke bumi yang jauh, yang tidak dapat dicari lagi oleh ayah mereka. Usul yang kedua lebih lunak, (ayat 10), yaitu memasukkan saja ke dalam sumur, supaya moga-moga nanti dapat dipungut dan dikeluarkan oleh kafilah dalam perjalanan dan dibawanya jauh-jauh. Rupanya setelah dimufakatkan kembali, usul yang kedua inilah yang mereka lakukan. Maka segeralah Yusuf dimasukkan ke dalam lobang sumur.

Diriwayatkan oleh ahli-ahli tafsir bahwa sebelum dimasukkan ke dalam sumur, bajunya atau kemejanya mereka tanggalkan lebih dahulu. Dan ada beberapa ceritera yang lain di dalam tafsir, tetapi tidak termaktub dalam al-Quran sendiri. Misalnya tersebut dalam ceritera itu bahwa dia berusaha hendak naik ke atas kembali dengan bergantung pada tali sumur; tetapi tali sumur itu segera mereka potong, sehingga Yusuf terjatuh kembali ke dalam. Untunglah di dalam itu ada sebuah batu, ke sanalah dia duduk, sehingga tidak terus terbenam. Tetapi kisah Yusuf yang dituju bukan semata-mata kisah, melainkan pengajaran bagi kita, dalam al-Quran sendiri tidaklah ada ceritera secara terperinci. Di dalam beberapa tafsir terdapat ceritera-ceritera Israiliyat sebagai tambahan. Dikatakan bahwa ketika akan dimasukkan itu Yusuf menangis me-

minta kepada saudara-saudaranya satu demi satu, supaya dia diperlindungi, namun tidak seorang pun yang memperdulikan.

Tersebut bahwa usianya seketika dimasukkan ke dalam sumur itu 12 tahun.

"Dan Kami wahyukan kepadanya: Sesungguhnya kelak akan engkau ceriterakan kepada mereka tentang perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak sadar." (ujung ayat 15).

Artinya, setelah Nabi Yusuf berada dalam sumur itu, langsunglah malaikat datang, diutus oleh Tuhan, membawa wahyu Tuhan, memberitahukan kepadanya agar dia jangan berdukacita karena penganiayaan itu. Dia pasti bebas kelak, dan akan datang waktunya segala perbuatan mereka ini akan diceriterakannya kembali kepada mereka, sedang mereka tidaklah sadar bahwa mereka berhadapan dengan adik kandung yang pernah mereka aniaya itu. Sebab semua hal perbuatan mereka yang jahat yang timbul dari hati dengki ini akan dibuat oleh Allah berbeda samasekali daripada apa yang mereka rencanakan. Nanti pada ayat 58 akan kita dapati, bahwa ketika mula bertemu setelah Yusuf menjadi Raja Muda Mesir, Yusuf kenal akan mereka semuanya, sedang mereka tidak kenal lagi kepadanya.

Memulai Airmata Palsu

"Dan datanglah mereka kepada bapa mereka, di senja hari, dalam keadaan menangis." (ayat 16).

Di sini mulailah suatu penipuan, kedustaan dan tipudaya yang amat rendah. Mereka datang bersama-sama kepada ayah mereka, sambil menitikkan airmata, menangis tersedu-sedu. Moga-moga apabila telah dimulai dengan menitikkan airmata, ayah mereka akan percaya apa yang kelak akan mereka katakan. Diterangkan di dalam ayat bahwa mereka pulang dan menangis bersama di hadapan ayah mereka itu ialah di waktu senja, di waktu mulai gelap. Disengaja demikian supaya kesedihan yang pura-pura itu jangan mengesan.

Maka mulailah disusun ceritera bohong:

"Mereka berkata: Wahai ayah kami. Sesungguhnya kami sedang pergi berpacu-pacu." (pangkal ayat 17).

Dengan demikian mereka mengarangkan suatu ceritera fantasi, khayalan yang memang bohong. Mereka mengatakan bahwa mereka telah pergi berpacu-pacu lari, atau bersicepat lari atau berkejar-kejaran, melatih diri dengan kecepatan dan kesigapan: *"Dan kami tinggalkan Yusuf dekat barang-barang kami."* Yusuf tidak ikut berpacu-pacuan itu, mungkin karena dia yang terkecil di antara mereka, usianya baru 12 tahun. Oleh sebab itu mereka tinggalkan dia di tempat perhentian, menjaga barang-barang atau kain baju yang ditinggalkan karena pergi berpacu-pacu itu: *"Maka diterkamlah ia oleh serigala."*

Demikianlah susunan dusta itu: "Kami tinggalkan Yusuf seorang diri menjaga barang-barang kami, sedang kami yang 10 semuanya pergi ke tempat berpacu-pacu itu. Rupanya sedang kami tidak ada di tempat itu datanglah serigala, diterkamnyalah Yusuf. Tidak ada di antara kami yang sempat menolong melepaskannya dari bahaya yang ngeri itu. Padahal kalau kami ada, tentu serigala itu dapat kami usir bersama-sama, karena kami banyak. Coba kami ada di sana, hancurlah serigala itu kami bunuh!"

Meskipun hari telah kelam, mungkin sekali telah ada firasat pada Nabi Ya'kub bahwa semua perkataan ini dusta belaka. Orang yang tahu akan dustanya perkataan seseorang atau banyak orang, tidaklah akan sepenuh hati menerima ceritera itu. Mungkin beliau mengangguk-angguk, tetapi sinar mata selalu membayangkan yang dalam hati, yaitu tidak begitu percaya. Apatah lagi kalau sepuluh orang yang berbicara, sedang yang dibicarakan itu adalah dusta, bagaimanapun menyusunnya, mesti ada kegugupannya; jiwa murni tidaklah dapat ditipu. Itulah agaknya yang menjadi sebab maka mereka itu berkata selanjutnya: *"Tetapi tidaklah engkau akan percaya kepada kami, walaupun kami telah berkata benar."* (ujung ayat 17).

Ujung ayat demikian adalah laksana kaki belat yang renggang. Meskipun dusta telah disusun, dengan tidak disadari telah keluar di ujung kata perasaan yang terkandung di dalam hati, bahwa ayahnya tidak percaya kepada mereka. Dan kata-kata dusta yang ditutup dengan kegugupan akan kebenaran diri sendiri diiringi pula dengan dusta yang lain, untuk membuktikan, dengan tidak disadari oleh si pendusta, bahwa dia memang berdusta:

"Dan mereka lekatkan kepada kemejanya darah palsu." (pangkal ayat 18). Kalau ayah tidak percaya, lihat inilah buktinya! Lalu mereka hamparkan di muka ayah mereka itu, baju Yusuf sendiri yang telah mereka lumuri dengan darah kambing. Lalu mereka katakan bahwa darah yang lekat pada baju atau kemeja itu adalah darah Yusuf sendiri. Tetapi oleh karena keterangan ini memang dusta, lupalah mereka merobek-robek baju itu untuk bukti bahwa adik mereka memang mati diterkam serigala. Kalau memang dia mati diterkam serigala, mengapa hanya bajunya yang telah berlumur darah yang bertemu? Mengapa tubuhnya yang telah mati itu tidak bertemu. Sanggupkah serigala melarikan Yusuf dengan lebih dahulu menanggalkan bajunya?

Dengan tenangnya Nabi Ya'kub memperhatikan perangai mereka ini semuanya. Hatinya yang suci bersih, dari bimbingan nubuwwat tidak percaya bahwa Yusuf mati diterkam serigala. Baju atau kemejanya bukanlah bukti atas kematiannya diterkam serigala. Yang terbukti sekarang ini hanyalah satu hal saja; Yusuf telah hilang! *"Berkata dia: Tetapi nafsu kamulah yang telah memudahkan kamu berbuat suatu hal."* Samasekali ini adalah hawanafsu kamu; ada sesuatu yang tidak beres dalam jiwa kamu masing-masing, yang mendorong kamu berbuat pekerjaan seperti ini! *"Maka (bagiku hanya) sabarlah yang baik."*

Di sini Nabi Allah yang besar itu, Ya'kub alaihis-salam telah menunjukkan jiwa yang besar. Baru saja dia dengar ceritera yang dikarang-karang itu, disertai bukti yang palsu, pada kemeja yang tidak robek, tidaklah beliau kehilangan akal. Dalam hati kecilnya telah ada suatu ilham bahwa puteranya yang dicintainya itu tidak mati. Ini cuma perangai buruk saudara-saudaranya saja. Kalau benar dia mati, cara mereka datang tidaklah seperti itu. Mereka akan datang segera dengan terkejut, kecemasan dan jawab akan sama. Lantaran itu beliau ambillah sikap yang tegas. Beliau akan sabar, tahan hati, teguh menerima cobaan itu. Sabarlah yang lebih indah. Karena kalau beliau kehilangan akal, anak-anak yang nakal ini tidak akan dapat diperbaiki lagi, keadaan di dalam keluarga beliau akan bertambah kacau-balau. Itu sebabnya beliau berkata bahwa tidak ada yang lebih baik dan lebih indah daripada sabar menerima kenakalan anak-anak ini. Dan beliau katakan pula: *"Dan Allahlah tempat memohonkan pertolongan atas apa yang telah kamu ceriterakan itu."* (ujung ayat 18).

Dengan sikap yang amat terpuji beliau tutup perkataannya. Bahwa segala yang kamu ceriterakan itu, entah ia entah tidak, kepada Allahlah aku memohon pertolongan. Tuhan Allah yang lebih Tahu.

Yang patut mendapat perhatian lagi di sini ialah tentang darah palsu yang mereka bawa ke hadapan beliau itu. Mereka mengatakan bahwa Yusuf telah diterkam serigala. Diterkam serigala; yang ditakutkan ayah mereka ketika mereka meminta supaya mereka diizinkan membawa Yusuf. Sekarang mereka pulang membawa baju berlumur darah, dengan mengatakan Yusuf telah mati diterkam serigala. Rupanya mereka tidak dapat mengarang ceritera lain untuk menyembunyikan perbuatan jahat mereka, melainkan dengan memakai perkataan yang pernah terloncat dari mulut ayah mereka sendiri: "Aku takut dia akan diterkam serigala!" Serigala! Ketika menyusun ceritera bohong, serigalalah yang teringat lebih dahulu.

Berkata ar-Razi dalam Tafsirnya tentang *"Fa shabrun jamilun":* Sabarlah yang lebih indah, sabarlah yang lebih baik. Kata ar-Razi:

"Rintihan jiwa karena beratnya cobaan dapat saja menyebabkan keluarnya rintihan, karena tak tahan. Tetapi rohani yang lebih dalam selalu mengajak dan memberi ingat supaya sabar dan rela menerima. Hal yang demikian menyebabkan di antara nafsu dengan roh terjadi perselisihan ataupun perang dalam batin. Kalau rintihan jiwa itu dapat diatasi, sehingga roh yang terlatih itu yang menang, selamatlah diri; kalau tidak, diri bisa hancur. Oleh sebab itu Allahlah yang akan sanggup menolong dalam hal yang seperti itu."

Oleh sebab itu maka sabarnya Nabi Ya'kub adalah kesabaran yang benar-benar perjuangan batin yang hebat. Siapa yang tidak akan luka hatinya karena kehilangan anak yang sangat dicintai. Tetapi kalau beliau perturutkan hati duka itu, yang akan melarat hanyalah diri beliau sendiri juga. Betapa pun besar salahnya anak-anak yang masih tinggal ini, yaitu 10 orang, ditambah dengan seorang lagi, yaitu Bunyamin adik seibu dengan Yusuf, yang paling bungsu di

antara mereka. Kalau Nabi Ya'kub memperturutkan kesusahan dan dukacita atas hilangnya satu orang, maka yang 11 lagi ini akan bagaimana kelak. Dan bagaimana pula kelak sikap mereka kepada adik Yusuf. Kalau hatinya beliau perturutkan, keadaan akan semakin kacau. Sebab itu beliau ambil keputusan, bahwa tidak ada yang lebih indah daripada sabar, dan selalu memohonkan pertolongan dan tawakkal kepada Allah.

Perjuangan yang amat hebat di antara diri dari seorang ayah yang kehilangan anak yang amat dicintai, dengan jiwanya sendiri yang telah dilatih dengan iman bertahun-tahun, dengan mengambil sikap sabar yang indah dan pasrah kepada Allah, membekas juga kepada jasmani. Beliau cukup sabar menahan hati, tetapi hati yang amat ditahan itu membekas juga kepada mata beliau; mata menjadi rabun, selaput luar menjadi putih. Baru kemudian sekali, sebagaimana yang akan kita dapati pada ayat 96 kelak, mata itu menjadi terang kembali, setelah beliau membaui bau Yusuf. Ah! Ayah mengenal bau anaknya! Padahal telah berpisah-pisah berpuluh tahun.

Demikianlah Nabi Ya'kub sejak Yusuf hilang. Hiba hatinya kepada anak-anak yang 10 orang, dan beliau tidak pernah percaya bahwa Yusuf telah mati. Dia meneruskan pergaulan dengan anak-anaknya itu dengan baik, dengan jiwa besar. Tetapi anak-anak itu pun tidaklah mendapat apa yang mereka harapkan. Tambah mereka jauhkan Yusuf dari beliau, tambah dialah yang beliau ingat. Selalulah dia mendoakan kepada Tuhan, moga-moga satu waktu kelak Yusuf akan bertemu jua. Dia akan sabar menunggu dan dia pasrah kepada Allah.

Al-Mahayumi berkata: "Ayat ini mengandung arti yang dapat kita fikirkan dengan mendalam tentang kehidupan manusia. Terutama sekali tentang *hasad,* atau dengki. Hasad karena perebutan rezeki misalnya. Dia akan dapat menghapuskan cinta asli karena kekeluargaan. Permusuhan yang timbul lantaran hasad sekeluarga. Hasad menyebabkan orang tidak segan-segan berbuat makar terhadap orang yang didengki itu. Dan itu bisa saja terjadi kalau yang hasad merasa dirinya lebih pandai dari yang didengki. Maka kalau orang yang didengki mendakwakan bahwa hatinya baik, dia akan tetap bersikap baik kepada orang yang didengkinya, jangan lekas dipercaya. Kalau dia menyatakan bahwa dia setia dalam kata dan perbuatannya, hasilnya nanti adalah pengkhianatan. Oleh sebab itu" — kata al-Mahayumi seterusnya — "Janganlah bingung menghadapi orang yang dengki; sebab yang menjatuhkan orang dan memuliakannya hanyalah tangan Allah semata-mata, bukan makhluk. Barangsiapa yang ingin mencapai maksudnya, padahal dengan berbuat maksiat kepada Allah, yang dicarinya tidaklah akan tercapai. Takut kepada makhluk bukanlah menjauhkan bala-bencana bahkan membuat diri takut selalu. Dan sekalian manusia, walaupun dia Nabi, mesti ada mempunyai sifat-sifat sebagai manusia. Memperturutkan syahwat akan membawa kepada kesedihan yang berpanjang-panjang. Apa yang ditakdirkan Allah pasti jadi. Terlalu awas, tidaklah dapat mengelakkan diri dari takdir." — Sekian al-Mahayumi.

(19) Dan datanglah satu kafilah, lalu mereka utus pencari air, maka diulurkannyalah timbanya. Dia pun berkata: Wahai gembiraku! Ini ada anak laki-laki. Lalu mereka kurunglah dia akan jadi dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan itu.

وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ
دَلْوَهُۥ ۖ قَالَ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ
بِضَٰعَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

(20) Dan mereka juallah dia dengan harga murah, beberapa dirham yang (dapat) dihitung, dan mereka adalah kurang suka kepadanya.

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ
وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan berkatalah orang yang membelinya di Mesir kepada isterinya: Hormatilah kedudukannya, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kita, atau kita angkat dia jadi anak. Dan demikianlah Kami tempatkan Yusuf di negeri itu, oleh karena hendak Kami ajarkan kepadanya ta'wil mimpi-mimpi. Dan Allahlah yang menang atas ketentuannya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak tahu.

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ
أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ
وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ
وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ
غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

(22) Dan tatkala dia telah sampai dewasa, Kami anugerahkanlah kepadanya hukum dan ilmu. Dan demikianlah Kami membalas kepada orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا
وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

Yusuf Dijual

Telah kita ketahui, Yusuf telah dimasukkan oleh saudara-saudaranya sendiri masuk sumur yang dalam, yang ada batu di dasarnya. Di sanalah dia duduk, supaya jangan kedinginan terendam dalam air. Hatinya tenang menunggu nasib, sebab malaikat sudah datang kepadanya menyatakan bahwa dia kelak akan bebas juga, bahkan akan menerangkan kepada saudara-saudaranya hal itu, sedang mereka tidak tahu siapa dia. Sedang dia termenung menunggu nasib itu, tidak lama antaranya: *"Maka datanglah satu kafilah."* (pangkal ayat 19).

Di dalam ayat dituliskan *Sayyarah* dan telah kita artikan kafilah, dan disebut orang Barat Caravan; yaitu rombongan orang yang lalu-lintas bersama-sama, musafir dari satu negeri ke negeri yang lain. Kafilah itu memerlukan untuk mengisi tempat-tempat airnya, sebab perjalanan masih jauh. Biasanya, di mana saja sumur bertemu, mereka berhenti sejenak atau bermalam, untuk mengisi tempat-tempat air. Karena airlah yang sangat diperlukan dalam perjalanan jauh itu. *"Lalu mereka utus pencari air."* Pencari air itu pun sampailah ke tepi sumur tempat Yusuf dibuangkan oleh saudara-saudaranya itu. *"Maka diulurkannyalah timbanya."* Timba yang telah diikat dengan tali panjang tentunya. Tiba-tiba setelah timba sampai ke dasar sumur, ketika ditarik kembali, Yusuf telah bergayut kepada tali timba itu supaya segera dapat naik. Tentu saja si pencari air segera tahu karena merasakan bahwa timbanya lebih berat dari air biasa, bahwa ada apa-apa, atau tegasnya ada orang yang mendapat kecelakaan bergantung pada tali timbanya itu. Rasa perikemanusiaannya mendorongnya buat menarik orang yang bergantung itu lekas-lekas naik, sehingga sampailah dia di atas! Alangkah terkejut si penarik tali timba demi melihat anak kecil (usia 12 tahun) yang bergantung pada tali timbanya. Badan anak itu tidak kurang suatu apa, tidak ada tanda-tanda kecelakaan dan rupanya anak itu manis, sehingga baru saja dilihatnya wajah anak itu, berserulah si penimba sumur: *"Dia pun berkata: Wahai gembiraku! Ini ada anak laki-laki!"* Artinya bukan orang dewasa yang susah buat diselesaikan dan bukan pula orang perempuan yang akan menjadi perkara sulit di belakang hari. Anak itu terus dibimbingnya, dibawanya kepada Kepala Kafilah. *"Lalu mereka kurunglah dia akan jadi dagangan."*

Sumur itu sepi terletak di padang pasir yang jauh dari kampung. Sebab itu tidak jelas siapa yang empunya anak ini. Dan mereka pun, dengan takdir Allah Ta'ala, tidak pula hendak memeriksa lebih lanjut siapa ayah-bundanya, sedang Yusuf pun berdiam diri saja. Mungkin sekali dia pun tidak ingin memberitahukan siapa orang tuanya, karena enggan hendak kembali pulang mengingat nasibnya yang tergencet saudara-saudaranya. Lalu mereka kurunglah dia, mereka sembunyikan dan rahasiakan, karena ada niat hendak menjadikannya barang dagangan. Karena kalau terang siapa orang tuanya, tentu mereka wajib mengembalikan. Sebab tidak boleh memperniagakan orang merdeka.

Dalam beberapa tafsir, dan juga dalam kitab Perjanjian Lama sendiri diterangkan bahwa seketika orang itu menimba sumur, saudara-saudara Yusuf ada di tempat itu. Dialah yang tawar-menawar dengan pemimpin rombongan musafir itu. Mereka katakan bahwa dia budak mereka yang lari. Sekarang biar mereka jual saja. Asal musafir-musafir itu suka membeli.

Sedang kita menafsirkannya condong kepada yang pertama tadi. Menimba air sumur dilakukan sedang tidak ada siapa-siapa pun di dekat sumur itu.

"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan itu. (ujung ayat 19). Meskipun dalam hati yang mengambil anak itu dari dalam sumur ada maksud tertentu, namun Allah lebih mengetahui apa pun maksud mereka. Dan di samping mereka bermaksud buruk, Tuhan akan menjadikan maksud buruk mereka itu sebagai satu mata rantai yang akan menaikkan derajat martabatnya Yusuf.

"Dan mereka juallah dia dengan harga murah, beberapa dirham yang (dapat) dihitung." (pangkal ayat 20). Dipandang sebagai orang atau barang yang tidak berharga saja, karena tidak terang siapa ibu-bapanya, atau siapa pengulunya. Laksana pepatah orang Melayu: "Ditimpa durian runtuh", rezeki nomplok. *"Dan mereka adalah kurang suka kepadanya."* (ujung ayat 20). Maksud ujung ayat ini ialah menjelaskan bahwa tukang timba air dari sumur itu, atau rombongannya itu kurang suka lama-lama Yusuf berada dalam rombongan mereka; takut kalau-kalau lama ditahan, atau lama baru laku dijual, ketahuan oleh yang empunya anak. Mereka ingin lekas anak ini lepas dari tangan mereka, sehingga kalau ada orang yang datang bertanya kelak, mereka akan mudah saja mengatakan tidak tahu-menahu. Itulah sebabnya maka mereka jual murah-murah saja; supaya lekas dibawa orang pergi dari mereka.

Kafilah Bani Ismail, atau orang Arab itupun meneruskan perjalanan mereka ke Mesir. Sesampai di sana anak itu dibawa ke pasar budak. Tempat orang menawar mahal dan berdapat harga. Yang membelinya itu ialah orang berpangkat tinggi dalam kerajaan Fir'aun. Ada yang menyebutnya *Aziz Meshir.* Paduka yang mulia; Pejabat Tinggi; Raja Muda; orang yang kedua berkuasa di bawah Fir'aun.

Di dalam Surat Yusuf ini tidak disebut bahwa Raja Mesir bergelar FIR'AUN. Padahal kelak di zaman Musa gelar Fir'aun itulah yang selalu disebut. Ahli sejarah mengatakan bahwa Raja yang menguasai Mesir pada masa Yusuf itu bukanlah memakai gelar Fir'aun. Sebab mereka adalah keturunan bangsa Hyckson, yaitu Arab Purbakala yang mengembara sampai menaklukkan Mesir.

"Dan berkatalah orang yang membelinya di Mesir itu kepada isterinya: Hormatilah kedudukannya." (pangkal ayat 21). Artinya, janganlah anak yang pantas manis ini disamakan dengan kedudukan budak-budak dan hamba-sahaya yang lain. Karena rupanya Paduka Yang Mulia telah melihat tanda-

tanda pada wajah anak ini, bahwa dia bukanlah bangsa yang harus diperbudak. Di wajahnya terbayang cahaya kecendekiawan dan kecerdasan. Beliau menyuruh sang isteri menyediakan tempat terhormat baginya tempat orang-orang yang terhormat: *"Mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kita."* Kata-kata inilah yang menunjukkan bahwa Paduka Yang Mulia ada melihat *sesuatu* dalam diri anak ini, yang akan berkembang kelak kemudian hari. Mungkin kelak dia akan menjadi orang besar, yang tentu saja Paduka Yang Mulia akan mendapat juga faedah dari kebesaran yang akan dicapai anak itu. Mana tahu! Ini adalah firasat.

Asy-Syihab menjelaskan dalam Tafsirnya bahwa maksud memuliakannya itu ialah menyediakan tempat tidur yang terhormat, kamar yang pantas, beralaskan permaidani dan seumpamanya; sebagai tetamu terhormat.

Satu tafsir menyatakan lagi bahwa setelah Kafilah yang membawa Yusuf itu sampai di Mesir, dibelilah dia oleh Kepala Polisi Kerajaan, lalu tinggal di rumah tuannya sebagai orang yang terhormat, bukan sebagai budak. Kian sehari kian kelihatan Inayat Allah melimpahinya dan segala kejayaan mengelilinginya, sehingga si Pengulu yang teramat mulia itu merasa bahwa sejak anak ini tinggal di dalam rumahnya berbagai macam saja kemenangan dan kejayaannya dalam jabatan yang dipikulnya. Itu sebabnya dalam ucapannya kepada isterinya Pejabat Tinggi itu meneruskan pula: *"Atau kita angkat dia jadi anak."* Tentu saja apabila dia telah dijadikan anak angkat, kedudukannya dalam gedung indah atau istana Paduka Yang Mulia itu bertambah dimuliakan lagi, sesuai dengan kedudukan orang yang mengangkatnya jadi anak.

Lalu tersebutlah pada lanjutan ayat: *"Dan demikianlah Kami tempatkan Yusuf di negeri itu."* Kalimat *Makkanna* dalam ayat, kita artikan: *"Kami tempatkan,"* yang berarti juga telah Kami kokohkan, tidak terganggu lagi, tidak ada lagi yang membencinya sebagaimana di kala dia dibenci oleh abang-abangnya di kampung dahulu, di dalam rumah yang indah, anak angkat orang berpangkat tinggi dalam kehidupan yang sentosa: *"Oleh karena hendak Kami ajarkan kepadanya ta'wil mimpi-mimpi."* Di dalam ayat ini sudah nyata bahwa selama menjadi anak angkat orang berjabatan tinggi Kepala Polisi Kerajaan, atau Perdana Menteri, dan selama bertahun-tahun sejak 12 tahun dia dalam gedung indah itu, sudah beransur Allah mendidiknya, beransur menumbuhkan dasar-dasar nubuwwat pada jiwanya, dengan yang pertama sekali ialah kesanggupan menta'wilkan mimpi-mimpi.

Maka bersabdalah Allah pada ayat selanjutnya: *"Dan Allahlah yang menang atas ketentuannya."* Artinya, bahwasanya rencana busuk dari saudara-saudaranya yang sepuluh orang itu, menyingkirkan Yusuf dari orang tuanya, dengan tidak mereka sadari ialah untuk mengantarkan Yusuf kepada orang yang ditentukan Allah buat menjadi pengasuhnya dan jadi ayah angkatnya. Kalau dia masih di kampung, mungkin bahaya akan datang juga kepadanya. Lain rencana busuk manusia, lain pula rencana Allah. Setelah beradu di antara dua rencana, rencana insan dan rencana Allah, maka rencana Tuhan jualah yang menang: *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak tahu."* (ujung ayat 21). Ujung ayat ini adalah sindiran yang pedas bagi tiap-tiap manusia yang mem-

buat rencana sendiri dengan melupakan Kekuasaan Tuhan. Melupakan bahwa Kekuasaan Allah lebih daripada seluruh kekuasaan manusia di dalam dunia ini. Manusia berpayah-payah membuat rencana sendiri, namun kelak kemudian hari rencana dari Tuhan mentertawakannya.

"Dan tatkala dia telah sampai dewasa, Kami anugerahkanlah kepadanya hukum dan ilmu." (pangkal ayat 22). Usia 12 tahun masuk ke dalam rumah itu, dijadikan anak angkat, diberi kepercayaan, disayangi dan dikasihi, dan Allah pun mulai sedikit demi sedikit mengajarkan ta'bir mimpi. Maka dia pun bertambah besar dan bertambahlah dewasa. Datanglah usia yang penting dalam hidup manusia, yaitu masa kedewasaan. Badan bertumbuh demikian rupa, dan akal pun bertambah cerdas. Di dalam ayat dijelaskan bahwa dia telah mulai pula dianugerahi Allah kesanggupan menentukan *hukum.*

Hukum ialah hasil penilaian terhadap sesuatu soal, di antara salahnya dan benarnya, di antara adilnya dan zalimnya, di antara indahnya dan buruknya. Sebagai anak angkat seorang yang berkuasa tinggi niscaya setiap hari dilihatnya ayah angkatnya memutuskan sesuatu perkara, dan dia menyimak, mendengarkan dan memperhatikan. Di samping dapat menentukan nilai sesuatu dan hukumnya, ilmunya secara umum pun bertambah pula.

Lalu timbul pertanyaan: "Mengapa selekas itu matang ilmunya?"

Ujung ayatlah yang menguraikan sebab lekas matangnya itu, Tuhan bersabda di penutup ayat: *"Dan demikianlah Kami membalas kepada orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan."* (ujung ayat 22).

Kebajikan kita jadikan arti daripada *Muhsinin.* Orang yang Muhsinin ialah orang yang selalu berbuat kebajikan dan selalu memperbaiki. Selalu mempertinggi mutu usahanya, meningkat naik. Sebab asal kata ialah dari Ihsan. Ketika Jibril menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. apakah ihsan? Beliau telah menjawab: "Yaitu bahwa kamu memperhambakan diri kepada Allah, seakan-akan engkau melihat Dia. Maka jika kamu tidak dapat melihat Dia, namun Dia tetap melihat kamu." Maka kagumlah kita karena berkali-kali bertemu pujian kepada Yusuf di dalam Surat ini. Dalam ayat 22 ini Allah Ta'ala sendiri yang memujinya sebagai seorang yang termasuk orang Muhsinin. Kemudian pada ayat 36, dia dipuji lagi oleh kedua temannya dalam penjara dengan kata Muhsinin juga. Ketiga pada ayat 56 pujian dari Tuhan lagi. Keempat, ketika saudara-saudaranya yang belum kenal kepadanya kembali, memohon Bunyamin dibebaskan, karena mereka melihat bahwa dia adalah seorang Penguasa yang termasuk Muhsinin.

Ihsan dari kecil sampai tua inilah inti rahasia kemajuan hidup Nabi Yusuf a.s. kepada orang yang membencinya, dia pun berbuat Ihsan.

Sebab itu tepatlah apa yang pernah dikatakan oleh Sahabat Rasulullah, Abdullah bin Mas'ud: Tiga orang yang sangat tepat firasatnya;

1. Aziz Meshir yang menyuruh kepada isterinya supaya menyediakan kamar tidur yang layak bagi Yusuf.

2. Anak perempuan yang mengusulkan kepada ayahnya di negeri Madyan supaya diupahkan menggembalakan kambing kepada pemuda yang kuat lagi setia itu (Nabi Musa).
3. Ketika Saiyidina Abu Bakar as-Shiddiq mewasiatkan, jika dia meninggal, Umarlah yang pantas akan gantinya menjadi Khalifah.

Oleh sebab itu maka kemajuan Yusuf itu di samping tuntunan Ilahi, ialah usahanya sendiri dan ikhtiarnya agar dia pun beroleh kemajuan, sehingga di dalam usia yang demikian muda — Menurut riwayat Said bin Jubair — dalam usia 18 tahun, dia telah mengerti tentang hukum dan keadilan dan telah bertambah ilmu pengetahuannya.

(23) Dan perempuan yang dia tinggali rumahnya itu pun merayulah kepadanya, inginkan dia; ditutupnya semua pintu lalu dia berkata: Kemarilah engkau! Dia menjawab: Aku mohon perlindungan Allah, sesungguhnya tuanku sangat baik sambutannya atas diriku. Sungguh tidaklah akan berbahagia orang yang zalim.

وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ
وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ
قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ
إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Dan sesungguhnya perempuan itu sudah sangat menginginkan dia, dan dia pun sudah sangat menginginkan perempuan itu; kalau kiranya tidaklah dia menampak pertandaan Tuhannya. Demikian adanya, supaya Kami palingkan dia dari kekejian dan kekotoran. Sesungguhnya dia adalah termasuk hamba Kami yang telah dipersucikan.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا
بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ
وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ
﴿٢٤﴾

(25) Dan berkejaranlah keduanya menuju pintu; lalu dikoyakkan perempuan itu kemejanya dari belakang, lalu berselobоklah ke-

وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ
وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَآءُ

مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ
أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

duanya dengan suaminya di muka pintu. Perempuan itu berkata: Apakah balasan yang pantas bagi orang yang bermaksud buruk terhadap isterimu? Kalau bukan dipenjarakan atau disiksa dengan pedih?

قَالَ هِىَ رَٰوَدَتْنِى عَن نَّفْسِى ۚ وَشَهِدَ
شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ
مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ
﴿٢٦﴾

(26) Dia berkata: Dialah yang membujuk-bujukku, inginkan daku. Dan naik saksilah seorang saksi dari keluarga perempuan itu: Jika keadaan kemejanya itu koyak di sebelah hadapan, perempuan itulah yang benar, dan dialah yang berdusta.

وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ
وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Tetapi jika keadaan kemejanya itu koyak di sebelah belakang, maka perempuan itulah yang berdusta dan dialah yang benar.

فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ
مِن كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

(28) Maka tatkala dilihatnya bahwa kemeja itu koyak di sebelah belakang berkatalah dia: Sesungguhnya ini adalah tipudaya kamu (hai perempuan): Sesungguhnya tipudaya kamu adalah besar.

يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۚ وَٱسْتَغْفِرِى
لِذَنۢبِكِ ۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِـِٔينَ ﴿٢٩﴾

(29) Yusuf! Berpalinglah dari keadaan ini! Dan kau, mohonlah ampun atas dosa engkau ini; sesungguhnya kau adalah termasuk golongan orang yang salah.

Yusuf Dirayu Perempuan Cantik

Sudah senang dan aman tenteram Yusuf di dalam istana Raja Muda Mesir. Tiga gelombang besar sekarang sedang mengambil pengaruh dalam dirinya sendiri. Dua gelombang baik dan bahagia, satu gelombang keruntuhan. Pendeknya Yusuf bertemu jalan bersimpang. Sedang dia mulai dewasa.

Gelombang yang pertama dan yang kekal adalah kehendak Tuhan, bahwa dia kelak akan menjadi Nabi dan Rasul Allah. Keinginan dan cita-cita tuan pengasuhnya ialah mengangkatnya jadi anak dan mendidiknya sehingga kelak kemudian hari dia pun akan menjadi orang besar Kerajaan, sebagaimana yang telah ditempuh oleh bapa angkatnya. Tetapi di samping kedua kehendak yang baik itu, datang satu gelombang lagi. Yaitu isteri Raja Muda, yang dianggap akan menjadi ibu angkatnya, jatuh hati kepadanya. Jatuh cinta.

Isteri Raja Muda melihat perkembangan anak yang tangkas ini sejak usianya 12 tahun sampai dia dewasa. Bertambah lama badan bertambah kembang, bertambah tampan, bertambah menimbulkan nafsu bila melihat diri anak yang telah mulai remaja itu.

Ada dua tiga kata tentang umur dewasa Yusuf. Menurut satu riwayat dari Ibnu Abbas dan Mujahid dan Qatadah: Usia dewasa Yusuf 33 tahun. Riwayat yang lain dari Ibnu Abbas: 30 tahun lebih sedikit. Adh-Dhahhak mengatakan: 20 tahun. Alhasan: 40 tahun. Said bin Jubair mengatakan: 18 tahun.

Setelah majunya penyelidikan Ilmu Jiwa dan Biologi Moden, kita lebih cenderung menguatkan salah satu dari dua kemungkinan darihal dewasa Yusuf, 20 tahun menurut adh-Dhahhak, atau 18 tahun menurut Said bin Jubair. Karena dalam masa itulah homon-homon mulai tumbuh dengan suburnya dan kelaki-lakian menonjol, yang bisa saja menimbulkan nafsu bagi perempuan yang melihatnya, bahkan kadang-kadang juga sesama laki-laki bisa tertarik kepada orang di antara 18 dengan 20 tahun.

Maka bertambah sehari bertambah tertariklah isteri Raja Muda kepadanya. Apatah lagi kalau benar apa yang ditulis dalam kitab Perjanjian Lama, bahwa Raja Muda itu adalah orang kebiri! Atau kalau tidak kebiri, dia seorang yang telah mundur syahwatnya, sehingga menjadi *'innin* (impotent). Mungkin isteri Raja Muda tidak merasakan kepuasan bersetubuh dengan suaminya. Lama kelamaan dia menjadi lebih tergila-gila kepada Yusuf. Sedang Yusuf selalu dilihatnya. Kadang-kadang suaminya tidak di rumah, dan Yusuf ada di rumah. Dan meskipun suaminya telah menganggap Yusuf sebagai anak angkat, namun isterinya masih merasa dirinya dapat berkata keras kepada Yusuf, sebagaimana layaknya terhadap kepada budak.

Tentu sudah lama isteri Raja Muda menaruh hati kepada pemuda yang tangkas itu. Anggun dan tampan, cantik jelita, muda remaja, andang teruna, sifat dan bentuk tubuh lelaki perkasa, sedang tumbuh mekar.

Rupanya isteri Raja Muda tak dapat lagi menahan dirinya. Maka bersabdalah Tuhan mengkisahkan kejadian itu:

"Dan perempuan yang dia tinggali rumahnya itu pun merayulah kepadanya, inginkan dia." (pangkal ayat 23).

Memang perempuan yang telah berpengalaman sangat payah mengendalikan dirinya bila melihat anak muda yang belum mengerti apa-apa itu. Bila seorang perempuan telah merayu, sedang orang lain tidak ada dalam rumah, dapatlah kita mengerti bagaimana cara rayuan itu. Mungkin dibukanya bahagian-bahagian dirinya yang menimbulkan syahwat laki-laki. Karena tidak juga mendapat sambutan, dia pun berkatalah: *"Haita laka": "Kemarilah engkau!"* Namun Yusuf tetap bertahan, panggilan itu tidak dikabulkannya, malahan dia berkata: *"Aku mohon perlindungan Allah."* Menghadapi keadaan yang demikian, insaflah Yusuf atas kelemahan dirinya, sebab itu dia ingat Allah, dan dia memperlindungkan dirinya kepada Allah, dan katanya pula: *"Sungguhnya tuanku sangat baik sambutannya atas diriku."* Yang dimaksud oleh Yusuf dengan *Tuanku* di sini ialah Raja Muda yang telah membelinya dan menyambut dia dengan baik, bahkan memerintahkan isterinya supaya menyambutnya dengan baik dan menganggapnya sebagai anak. Di dalam ayat ditulis: *"Innahu Rabbi."* Yang arti tepatnya ialah: "Dia adalah Tuhanku." Karena di dalam pemakaian bahasa induk semang, atau majikan atau raja disebutkan Rabbi, yang berarti Tuhanku. Karena pemakaian bahasa inilah maka Fir'aun terperosok merasakan dirinya benar-benar telah jadi *Rabbun,* jadi Tuhan.

Dan katanya selanjutnya: *"Sungguh tidaklah akan berbahagia orang yang zalim."* (ujung ayat 23).

Maka dapatlah kita simpulkan maksud perkataan Yusuf. Yaitu bahwasanya dia berlindung kepada Allah, agar janganlah dia roboh karena godaan ini. Tidaklah layak dia yang disambut dan dimuliakan sebagai anak kandung, bukan sebagai budak oleh tuan yang membelinya, akan berlaku khianat kepada isterinya, yang selama dia tinggal di dalam istana itu sudah dianggapnya sebagai ibu angkatnya pula. Dan kalau diperturutkannya rayuan perempuan itu, berlaku zalimlah dia, berlaku aniaya, menempuh jalan yang salah, yang tidak wajar, yang tidak patut. Segala perbuatan yang berada di luar garis fikiran sihat dinamai zalim, yang kadang-kadang berarti aniaya, dan kadang-kadang berarti juga menempuh jalan gelap. Maka kalau sekali saya telah berbuat zalim, berzina dengan isteri pengasuh, pendidikku sendiri, berarti aku telah menempuh jalan gelap buat hari depanku samasekali. Karena yang berbusuk mesti berbau; dan harga diriku tak ada lagi.

"Dan sesungguhnya perempuan itu sudah sangat menginginkan dia, dan dia pun sudah sangat menginginkan perempuan itu; kalau kiranya tidaklah dia menampak pertandaan Tuhannya." (pangkal ayat 24).

Di dalam ayat ini terdapat perkataan *Hammat bihi* dan *Hamma biha.* Di sini kita pilih arti *Hammat* dan *Hamma* itu dengan sangat menginginkan.

Ibnu Katsir menghikayatkan dalam Tafsirnya bahwa al-Baghawi berpendapat demikian:

اَلْمُرَادُ بِهَمِّهِ بِهَا خَطَرَاتُ حَدِيْثِ النَّفْسِ

"Yang dimaksud dengan hamma biha ialah gelora kata-kata nafsu."

Oleh sebab itu menurut tafsir ini sudah sama-sama tumbuh keinginan di kedua belah pihak, baik pada si perempuan terhadap Yusuf, ataupun dari Yusuf terhadap perempuan itu. Kalau disebut secara tegas lagi ialah bahwa keduanya sudah sama-sama bersyahwat. Tegasnya lagi, Yusuf sendiri pun sudah timbul keinginan kepada perempuan itu.

Tetapi beberapa penafsir, di antaranya Ibnu Hazem al-Andalusi di dalam kitabnya *"Al-Fishal"* di dalam membela ma'shumnya Nabi-nabi daripada dosa, memberi arti *hamma* dan *hammat* dengan dendam ingin memukul. Artinya, karena kehendak syahwat perempuan itu tidak juga diperlakukan oleh Yusuf dia pun jadi marah, tersinggung kehormatan dirinya karena dia merasa berkuasa, lalu dikejarnya Yusuf hendak dipukulnya. Dan Yusuf pun jadi marah. Sebab itu dia pun hendak memukul pula.

Sayid Rasyid Ridha di dalam Tafsirnya *"Al-Manar"* pun menguatkan pendapat Ibnu Hazem dan penafsir-penafsir yang lain itu. Mereka mengemukakan alasan, karena di dalam al-Quran sendiri terdapat beberapa kalimat *hamma* dengan arti hendak memukul, atau hendak menganiaya, atau bermaksud jahat. (Lihat Surat 5, al-Maidah, ayat 11. Surat 3 ali Imran, ayat 122. Surat 4, an-Nisa', ayat 113. Surat 9, at-Taubah ayat 13 dan ayat 73. Dan pada ayat 154 ali Imran, *Ahammathum anfusu-hum,* diartikan mementingkan diri sendiri).

Maka al-Baghawi menguatkan pendapat bahwa arti *hamma biha* di sini, ialah gelora yang berkecamuk dalam jiwa, tetapi belum dilaksanakan dalam kenyataan. Dan al-Baghawi membela fahamnya, bahwa memang Yusuf sudah ada gelora perasaan terhadap isteri Raja Muda yang cantik itu, yang bernama Zulaikha. Tetapi gelora yang berkecamuk dalam hati itu dapat ditahannya, sebab dia melihat pertandaan Tuhannya. Atau di dalam diri sendiri terjadi peperangan hebat, di antara nafsu syahwat yang bergelora dengan seruan fithrah, seruan jiwa yang bersih, karena didikan yang diterima dari kecil, atau tegasnya lagi, karena dipelihara oleh Tuhan. Hingga Yusuf selamat.

Banyak juga ahli tafsir mengatakan bahwa sebagai seorang Nabi, Yusuf Ma'shum. Untuk itu ayat ini juga mereka artikan dengan tegas. Yaitu bahwa Zulaikha telah menggelora hatinya melihat Yusuf, dan Yusuf pun tentu telah menggelora juga hatinya melihat Zulaikha, kalau bukanlah dia menampak pertandaan Tuhannya. Sebab itu mereka artikan: "Tidak timbul gelora nafsu syahwat Yusuf melihat Zulaikha, sebab dia lebih dahulu telah menampak pertandaan Tuhan."

Dipandang dari segi Ilmu Jiwa dan Biologi, kita condong kepada penafsiran al-Baghawi. Karena meskipun menggelora nafsu syahwat Yusuf di

tempat yang sunyi itu karena rayuan Zulaikha, tidaklah hal itu mengurangi akan kema'shumannya. Sebab dia adalah manusia dan laki-laki tulen.

Tersebut di dalam sebuah Hadis:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا حَسَنَةً فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّائِي فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا

"Berkata Rasulullah s.a.w.: "Tuhan Allah telah mengatakan: Apabila bermaksud seorang hambaKu akan membuat suatu kebaikan, maksudnya itu akan dituliskan satu pahala kebaikan. Dan kalau sudah sampai dilaksanakannya maksudnya itu, maka tuliskanlah untuknya sepuluh pahala yang seimbang dengan itu. Tetapi jika dia bermaksud hendak mengerjakan satu perbuatan yang salah, tetapi tidak sampai dikerjakannya, tuliskan jualah untuknya satu pahala. Karena dia meninggalkan itu adalah karena takut kepadaKu jua. Dan jika sampai terkerjakan maksudnya itu olehnya, tuliskanlah untuknya satu dosa." (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Hadis Abu Hurairah). Dalam Hadis ini *hamma* kita artikan *bermaksud.*

Abus Su'ud memberikan Tafsir tentang *hamma biha* itu:

"Hamma" di sini berarti bahwa hatinya sudah tertarik kepada perempuan itu, menurut kewajaran tabiat manusia, dan syahwat nafsu dari seorang manusia, kecenderungan itu ada *jibillah* yang sudah keadaannya begitu, yang tidak dapat dicegah. Sebab itu bukanlah atas kemauannya sendiri. Tetapi kita telah melihat sejak semula bahwa Yusuf selalu sadar akan dirinya, sehingga kecenderungan nafsu laki-laki muda terhadap kepada perempuan cantik di waktu tidak ada orang lain, dan perempuan itu mengajak-ajak dan merayu terus, dapat ditahannya. Dari mula dia telah menolak, tidak layak dan tidak patut dia mengkhianati orang yang mengasuhnya sekian lama; dan dengan tegas dia mengatakan bahwa orang yang zalim, tidaklah akan berbahagia dan berjaya, dan tidak akan selamat sampai ke akhir. Mengkhianati induk semang atau penghulu yang menganggapnya jadi anak dan mendidiknya adalah satu kezaliman yang luarbiasa.

Ini saja sudah dapat membuktikan bahwa dia dapat mengendalikan diri. Sekian kita salin secara bebas tafsiran dari Abus Su'ud.

Kalau kita ketahui Ilmu Jiwa Moden dan Biologi, kita ketahui pula keadaan kesihatan fisik dan mental dari seorang laki-laki, tidaklah akan dapat kita menafsirkan bahwa *hamma biha* dari Yusuf terhadap Zulaikha itu ialah hendak membunuh Zulaikha, dan tidak pulalah akan kena tafsirannya kalau kita kata-

kan bahwa tidak menggelora syahwat Yusuf melihat, misalnya paha Zulaikha terbuka. Sebab dia laki-laki tulen, anak muda baru tumbuh. Dia bukan 'innin (impotent) dan bukan pula seorang bodoh yang tidak mengerti perempuan. Yang perlu kita perhatikan di sini ialah kehebatannya karena dia dapat menahan syahwatnya, sebab dia menampak pertandaan Tuhan.

Tentang menampak pertandaan Tuhan ini berbagai pula tafsir yang berasal dari dongeng yang membuat bosan orang yang berperasaan halus. Ada tafsir yang mengatakan bahwa Yusuf telah duduk di antara dua paha perempuan itu: tetapi kemudian nampak olehnya atau terbayang rupa ayahnya, Nabi Ya'kub, di dinding rumah, lalu terpancarlah maninya ke ujung empu tangannya, lalu dia lekas berdiri.

Ini adalah dongeng untuk mengotori Tafsir al-Quran saja. Sebab tidak ada sumbernya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Apakah pertandaan Tuhan Allah yang dilihatnya itu?

Biasa saja. Bukankah dia seorang Nabi? Bukankah dari kecil ayahnya Nabi Ya'kub, anak dari Nabi Ishak dan anak dari Nabi Ibrahim telah menanamkan dalam jiwanya perasaan takut kepada Tuhan? Maka pertandaan Tuhan itu adalah tersedia ada dalam jiwanya sejak dia masih kecil. Dan kematian ibunya di waktu dia masih kecil, meninggalkan pula adiknya yang lebih kecil Bunyamin, ditambah lagi dengan kebencian seluruh saudaranya yang 10 orang kepada dirinya, dengan kasih mesra yang begitu mendalam dari ayahnya kepadanya. Kemudian itu dibenamkan masuk sumur, sampai dipungut orang dan dijual murah ke Mesir, lalu diangkat jadi anak dan disayangi, semuanya itulah yang telah membentuk jiwanya. Semuanya itu telah berkumpul untuk menjadi Pertandaan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang selalu melindungi dia, sehingga dia tidak terperosok ke dalam lembah yang hina itu. Dan itu dijelaskan Tuhan pada lanjutan ayat: *"Demikianlah adanya, supaya Kami palingkan dia dari kekejian dan kekotoran."* Membalas air susu dengan tuba, atau membalas kasih-sayang majikannya dengan berbuat nista bersama isteri beliau adalah suatu perbuatan yang jahat lagi hina. Dan berbuat zina itu sendiri adalah kotor dan nista. Keduanya terlepas karena Yusuf melihat atau menampak pertandaan kebesaran Tuhan. Bahwa Tuhan itu Ada. Dan Yusuf, sebagaimana telah kita katakan dalam penafsiran di atas tadi (ayat 22) adalah seorang *Muhsin;* seorang yang selalu berbuat *Ihsan;* yaitu selalu merasa bahwa Allah melihatnya, walaupun dia sendiri tidak melihat Allah. Meskipun dia masih semuda usia 18 tahun (Said bin Jubair) atau 20 tahun (adh-Dhahhak) artinya menurut ilmu jiwa adalah di zaman pancaroba (puber), dia telah diselamatkan dari bahaya besar itu. Lalu Tuhan menegaskan lagi pujianNya kepada Yusuf: *"Sesungguhnya dia adalah termasuk hamba Kami yang telah dipersucikan."* (ujung ayat 24).

Inilah pujian yang amat tinggi dari Allah terhadap NabiNya. Bahwa NabiNya telah dibentengi dengan Iman dan Ihsan sejak semula, sehingga dia teguh dan tabah menghadapi percobaan sehebat itu di dalam usia demikian muda, masa pancaroba. Apa yang akan menghalanginya akan dia berbuat zina di waktu itu? Dia jauh dari ayahnya yang amat dikasihinya dan amat mengharap-

kannya. Dia tidak diketahui oleh orang luar; pintu tertutup semua, tak ada orang yang melihat dan dia sendiri sihat!

Dia sudah *Mukhlash,* sudah dipersucikan. Artinya Ihsannya yang murni sudah dapat mengekang hawanafsunya. Inilah suatu kemenangan besar pada Yusuf.

Kenang-kenangan Bagi Anak Cucuku

Wahai anak cucuku!

Tafsir ini ayah tulis dalam tahanan pada bulan Februari 1965, di akhir Ramadhan dan permulaan Syawal 1384, dan ayah perbaiki dan sisipi kembali pada permulaan bulan April 1971, atau permulaan bulan Shafar 1391, dalam usia 63 tahun, atau 65 tahun Hijriyah.

Ayah peringatkan di sini, demikian juga kepada cucu-cucuku dan murid-muridku tentang bagaimana pentingnya didikan ayah terhadap anak di waktu anak masih kecil. Ayahku adalah seorang Ulama Besar, Alim lagi Zuhud akan dunia, lagi Shalih dan 'Abid. Dalam keshalihannya itu dia pun adalah seorang pejuang penegak Agama Islam dan tidak takut bentakan dan celaan siapa pun di dalam menegakkan yang Haq. Di waktu ayah masih kecil, di bawah usia 10 tahun, ayah saksikan sendiri keshalihan beliau dan kekerasan beliau mendidik kami anak-anaknya, terutama yang ayah rasakan sendiri. Disadari atau tidak, sampai usia 65 tahun sekarang ini masih ayah rasakan bekas pendidikan itu.

Anak-anakku yang kucintai!

Di bawah umur 10 tahun, entah karena bekas didikan itu, ayah sudah bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad s.a.w., sampai ayah menangis bangun tidur, mengatakan hal itu kepada andung dan ibuku, dan ayahku pun sangat gembira mendengar aku bermimpi bertemu dengan Nabi. Hal ini telah terjadi lebih dari 50 tahun yang lalu, tetapi kalau aku ingat sampai sekarang, airmataku titik tidak disadar.

Pada tahun 1924, di dalam usia masuk 17 tahun, ayah berangkat sendiri ke Tanah Jawa, dengan alasan hendak menuruti kakakku Fathimah dengan suaminya Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Ketika itu usiaku sedang mulai remaja, zaman pancaroba, badan tubuh sedang berkembang, dan sudah mulai bersyahwat dan sudah mulai bermimpi-mimpi setubuh. Padahal orang-orang perempuan muda banyak yang tergiur melihat aku yang masih bujang, dan aku selalu berangan-angan. Selalu hampir-hampir saja "terjerembab jatuh". Tiba-tiba pada suatu malam di Ngupasan Yogyakarta, di rumah Engku Marah Intan (kemudian bergelar Datuk Nan Bareno) aku bermimpi, aku mulai akan bersetubuh dengan seorang perempuan. Tiba-tiba aku lihat dalam mimpi bahwa farajnya (kemaluannya) itu bergigi! Yang kalau aku masukkan alat kelaminku ke dalam, aku merasa tentu kemaluanku akan putus digigitnya. Aku pun ter-

sentak bangun. Maka tahu sajalah aku akan ta'bir mimpi itu. Yaitu kalau aku berzina, niscaya kemaluanku akan terpotong oleh giginya penyakit sypilis.

Mimpi bertemu dengan Rasulullah s.a.w. di waktu masih kecil, belum baligh, mengesan jauh sekali sampai sekarang ini ke dalam jiwaku. Sampai sekarang ini sudah lebih 50 tahun berlalu, masih saja terang dalam ingatanku pakaian yang beliau pakai, jubah warna biru serupa dengan warna jubah ayahku, sehingga setelah aku kembali dari Makkah pada tahun 1928, aku minta dihadiahi oleh ayahku jubah beliau sendiri yang berwarna sebagai warna yang dipakai Nabi itu dan aku simpan sampai sekarang ini, walaupun jubah itu sekarang telah nyunyur, sebab sudah lebih tua daripada umurku.

Demikian juga mimpi kemaluanku nyaris digigit oleh faraj perempuan yang bergigi tajam-tajam itu masih teringat, sehingga dapatlah aku bersyukur karena aku tidak pernah terperosok ke lembah dosa besar itu selama hidupku; moga-moga begitu hendaknya seterusnya.

Di waktu aku masih kecil terkenallah aku ini nakal dan lasak, cacau tangan. Ketika aku usia 8 tahun dimasukkan ke sekolah desa di Bancah Lawas Padang Panjang. Karena nakalku aku naik ke atas saluran air yang melintasi jalan keretapi di dekat jalan Bancah Lawas itu. Dan karena lasak tanganku, hendak aku pegang kawat telepon yang bisa dipegang dengan tangan dari atas saluran air itu. Tetapi heran, seketika tanganku mulai akan memegang kawat itu, aku merasakan dengan nyata sekali ada tangan lain yang menarik tanganku, padahal orangnya tidak kelihatan. Dan aku pun segera meninggalkan tempat yang berbahaya itu.

Dari segala pengalaman ini dan banyak lagi pengalaman-pengalaman yang lain, bertambah teguhlah kepercayaanku, tidak bisa diganjakkan lagi, bahwa saya dipelihara Tuhan. Pasti; saya dipelihara Allah Ta'ala dari bahaya. Dan pengalaman ini menambah pula iman dan kepercayaanku. Sedang kita hanya orang biasa, yang bukan Nabi bukan Rasul, hanya manusia biasa saja lagi dalam pemeliharaan Tuhan. Tidak akan celaka kalau tidak dengan izinNya dan diberiNya penjagaan, kadang-kadang ditarik oleh tangan halus, dan kadang-kadang dengan mimpi sebagai mimpi ayah waktu itu. Apatah lagi Nabi Allah, Rasul Allah yang kelak akan diberi tugas berat menyampaikan wahyu Ilahi kepada manusia.

Sekarang kita teruskan tafsir ayat selanjutnya:

"Dan berkejaranlah keduanya menuju pintu." (pangkal ayat 25). Artinya, keduanya sama-sama berlari menuju pintu. Dapatlah kita bayangkan, bahwa waktu itu Yusuf berlari menuju pintu, karena hendak segera keluar dari dalam rumah yang sekalian pintunya atau serta jendela-jendelanya telah ditutup lebih dahulu oleh perempuan itu, sebagaimana tersebut di ayat 23 di atas. Dan perempuan itu rupanya tidak dapat lagi mengendalikan syahwatnya berlari pula menuju pintu hendak menghambat jangan sampai Yusuf membuka pintu dan lari keluar. *"Lalu dikoyakkan perempuan itu kemejanya dari belakang."*

Artinya, ditariknya kemeja Yusuf dari belakang supaya jangan lari, supaya dapat memperkenankan kehendaknya, namun Yusuf lari juga, sampai kemejanya koyak: *"Lalu berseloboklah keduanya dengan suaminya di muka pintu."* Seakan-akan terbayanglah di hadapan mata kita kejadian itu. Ketika Yusuf telah lari menghampiri pintu hendak keluar, ketika perempuan itu mengejarnya jangan sampai lari lalu menarik kemejanya sampai robek, tidak disangka-sangka pintu terbuka, suaminya masuk. Dilihatnya dengan mata kepala sendiri hal yang tidak mengenakkan perasaan. Tetapi perempuan itu cerdik sekali; perbuatannya kedapatan oleh suaminya, satu pengkhianatan besar. Tetapi secepat kilat dia telah mendapat akal buat membersihkan diri. *"Perempuan itu berkata: "Apakah balasan yang pantas bagi orang yang bermaksud buruk terhadap isterimu? Kalau bukan dipenjarakan? Atau disiksa dengan pedih?"* (ujung ayat 25).

Seorang yang berjabatan tinggi dalam negara, seorang yang telah banyak mengetahui rahasia manusia, pergolakan jiwa perempuan atau gelora jiwa orang muda, tidaklah lekas terpengaruh oleh perkataan isterinya. Beliau belum mengambil keputusan menyalahkan yang mana. Isterinya cantik, Yusuf pun cakap. Benzine berdekat dengan api. Beliau berjiwa besar dan tidak lekas cemburu, dan tidak ribut-ribut. Karena kalau ribut-ribut dalam istana sebesar itu, budak-budak istana pun bisa kacau-balau. Maka didengarnya pengaduan isterinya, yang terang menyalahkan Yusuf, karena maksudnya tidak sampai terhadap Yusuf, dan siasatnya ketahuan. Raja Muda menunggu apa jawaban Yusuf.

"Dia berkata: "Dialah yang membujuk-bujukku, inginkan daku." (pangkal ayat 26).

Yusuf tidak panjang bercakap. Percakapannya tegas! Perkataan dari orang yang tidak bersalah. Sebab itu tidak berbelit-belit. Dia yang membujuk-bujuk saya, dia yang merayu-rayu saya. Majikannya berdiam. Ke mana persangkaan akan dicondongkan, sebab keduanya makan di akal. Yusuf muda remaja, sedang menggenuh naik, sedang berkembang. Sebaliknya, dia sendiri lebih tahu siapa isterinya. *"Dan naik saksilah seorang saksi dari keluarga perempuan itu."*

Ayat al-Quran tidak menjelaskan secara terperinci dari mana timbulnya dan bila datangnya seorang saksi itu. Saksi itu berkata: *"Jika keadaan kemejanya itu koyak di sebelah hadapan, perempuan itulah yang benar, dan dialah yang berdusta."* (ujung yang 26).

Jika kemeja robek sebelah hadapan, sebelah ke muka, benarlah perempuan itu. Sebab artinya ialah bahwa Yusuf yang hendak menggagahi perempuan itu, atau bermaksud buruk berhadap isteri tuannya, sebagai dakwa perempuan itu mempertahankan diri, sehingga karena kerasnya menolak Yusuf, robek bajunya. Dan dalam keadaan demikian robek baju mesti di sebelah muka. Kalau demikian keadaannya, benarlah perempuan itu dengan

dakwanya, dan dustalah Yusuf yang mengatakan bahwa perempuan itulah yang membujuk merayunya.

Sebaliknya: *"Tetapi jika keadaan kemejanya itu koyak di sebelah belakang, maka perempuan itulah yang berdusta, dan dialah yang benar."* (ayat 27). Sebab koyak di sebelah belakang, artinya ialah bahwa kemeja itu ditarik-tarik dari belakang oleh perempuan itu, karena Yusuf tidak mau. Dengan demikian benarlah Yusuf, bahwa dialah yang dirayu, bukan dia yang menggagahi atau memperkosa!

"Maka setelah dilihatnya bahwa kemeja itu koyak di sebelah belakang." (pangkal ayat 28). Artinya, setelah Raja Muda, majikan dan ayah angkat Yusuf dan suami dari Zulaikha melihat bukti bahwa kemeja itu robek di sebelah belakang, bukan di sebelah muka, dan taksiran saksi itu dapat diterima oleh fikiran beliau: *"Berkatalah dia: "Sesunguhnya ini adalah tipudaya kamu, (hai perempuan)."* Dengan kata demikian, jelaslah siapa yang beliau salahkan. Yang beliau salahkan ialah isterinya sendiri. Tetapi dalam perkataan beliau itu nampak sekali penaksiran dari seorang yang telah banyak pengalaman dengan perempuan. Beliau katakan bahwa ini adalah termasuk salah satu tipudaya kamu, hai sekalian perempuan. Jadi bukan ditumbukkannya kesalahan semata-mata kepada isterinya, malahan beliau katakan bahwa tipudaya cerdik itu adalah sudah lumrah bagi kaum perempuan; jarang yang tidak. Lalu beliau berkata selanjutnya: *"Sesungguhnya tipudaya kamu adalah besar."* (ujung ayat 28).

Maka di ujung kata ini beliau telah mengungkapkan sesuatu dalam kehidupan ini. Kaum perempuan disebut jenis yang lemah. Namun apabila dia telah mengatur suatu siasat, siasatnya itu besar, atau hebat! Atau mengagumkan, karena cerdiknya, karena pintarnya, sehingga orang laki-laki bisa geleng kepala. Laki-laki bisa jadi kagum; karena yang tidak lantas di angan orang lain, bagi perempuan ada saja tempat keluar dari kesulitan. Padahal dia yang salah, dalam sekejap mata pintu terbuka; patutnya dia hilang akal. Di saat itu juga dia telah dapat mengatur kata menimpakan kesalahan kepada Yusuf. Untung ada saksi yang mempertahankan kebenaran Yusuf dan menyalahkan Zulaikha.

Kemudian beliau berkata selanjutnya: *"Yusuf! Berpalinglah dari keadaan ini."* (pangkal ayat 29). Artinya, berjiwa besarlah engkau. Ini adalah tipudaya perempuan, engkau maklum sendiri. Kalau secara sekarang dapat kita ungkapkan: "Pandang saja hal ini sudah habis. Hati-hati saja buat selanjutnya. Jangan dibuka-buka lagi, tutup mulutmu." Dan kepada isterinya beliau berkata: *"Dan kau"* — isteriku — *"Mohonlah ampun atas dosa engkau ini. Sesungguhnya engkau adalah termasuk golongan orang yang salah."* (ujung ayat 29).

Dengan kata demikian, yang dikatakan dengan tenang, tetapi tegas, beliau telah menyatakan keputusannya, bahwa yang salah adalah isterinya. Beliau

rupanya kuat menahan perasaan, sebagai seorang yang bijaksana. Beliau tidak ribut-ribut mengatakan kepada isterinya bahwa memang dialah yang salah. Lalu disuruhnya meminta taubat sendiri kepada Tuhan. Setelah lebih dahulu dia berpesan kepada Yusuf supaya rahasia ini ditutup mati saja, anggap tidak pemah terjadi saja. Dan buat selanjutnya supaya sama-sama hati-hati semuanya.

Beberapa faedah yang kita perdapat dari ceritera ini.

1. Ketika mengaji Tafsir Surat Yusuf ini dengan guru dan ayah kami Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, beliau pemah memberi nasihat kepada kami supaya hati-hati menjaga diri daripada tipudaya dan siasat licik kaum perempuan. Beliau perbandingkan di antara dua ayat. Pertama ujung daripada ayat 76, di dalam Surat 4, an-Nisa', yang berbunyi:

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

"Sesungguhnya tipudaya syaitan itu adalah lemah."

Perbandingkan dengan ujung ayat 28 dari Surat Yusuf ini:

إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya tipudaya kamu (hal perempuan-perempuan) adalah besar."

Syaitan sudah nyata musuh, dan kita disuruh awas dari tipudayanya, sedang dia pun tidak kelihatan. Tetapi tipudaya perempuan mengenai inti kehidupan itu sendiri. Besar kerusakan yang terjadi dalam dunia — demikian guru dan ayah kami itu memfatwakan — jika diselidiki dengan seksama, perempuanlah yang selalu menjadi fasal. Tetapi — kata beliau — yang dapat mencegah kaum perempuan bertipudaya, tidak lain ialah Iman. Sebab itu Rasulullah s.a.w. pemah bersabda:

اَلدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia itu adalah perhiasan hidup. Dan yang sebaik-baik perhiasan hidup di dunia ini, ialah perempuan yang shalih."

Diperbincangkan panjang lebar oleh ahli-ahli tafsir, tentang siapa orang yang memberikan kesaksian dari ahli keluarga isteri Raja Muda Mesir itu. Ada suatu Hadis yang dirawikan oleh al-Baihaqi, Nabi bersabda bahwa anak kecil yang masih dalam ayunan bisa berbicara ialah 4 orang:

1. Nabi Isa Almasih di kala membela ibunya, Siti Maryam dari tuduhan hina.
2. Anak kecil yang memberikan kesaksian kepada orang banyak yang menuduh seorang Shalih bernama Juraij berzina dengan seorang jariyah (perempuan lacur), dan dikatakan bahwa anak itu adalah hasil hubungan haram di antara perempuan itu dengan Juraij. Lalu di hadapan orang banyak, Juraij bertanya kepada anak itu siapa ayahnya. Dia menjawab ayahnya ialah pengembala yang berzina dengan perempuan itu. Bukan Juraij.
3. Anak yang sedang dalam pangkuan tukang sisir puteri Fir'aun (Masyithah), yang berbicara memberanikan hati ibunya melompati api yang dinyalakan buat membakarnya.
4. Anak kecil dalam ayunan yang menjadi saksi melepaskan Yusuf dari tuduhan berzina.

Ada pula perkataan dari Abu Hurairah yang hampir serupa dengan Hadis tersebut, tentang menyatakan anak yang berbicara dalam ayunan itu, termasuk saksi Nabi Yusuf tersebut.

Banyak orang mentafsirkan bahwa yang menjadi saksi itu ialah anak yang dalam ayunan itu sebagai mu'jizat dari Yusuf sendiri. Tetapi tidaklah sefaham seluruh ahli tafsir tentang hal ini. Sayid Rasyid Ridha di dalam Tafsirnya, setelah menyelidiki mengatakan bahwa Hadis yang pertama itu *dhaif.* Sedang yang kedua ialah *mauquuf,* artinya perkataan sahabat saja. Yaitu perkataan Abu Hurairah.

Mujahid mendapat suatu tafsiran bahwa saksi itu bukan manusia, melainkan jin. Asy-Syaukani membantah keterangan ini dalam Tafsirnya, dengan katanya: "Beliau rupanya lupa memperhatikan bahwa di ujung kata itu di dalam ayat diterangkan bahwa saksi itu ialah keluarga terdekat dari perempuan itu."

Satu riwayat lain lagi, diterima dari Ibnu Abbas: "Saksi itu ialah salah seorang orang besar yang terdekat kepada raja." Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Zulaikha itu adalah anak perempuan dari saudara perempuan Raja Mesir di waktu itu, yaitu Rayyan bin al-Walid. (Orang Arab Hyksos yang pernah menguasai Mesir, mereka tidak memakai gelar Fir'aun).

Suatu riwayat dari Ibnu Abbas juga mengatakan: "Saksi itu adalah orang yang bijaksana." Ditambah oleh Ikrimah: "Dia bukan anak kecil, tetapi seorang yang bijaksana." Abu Ja'far an-Nahhas mengatakan: "Yang lebih dekat artinya ialah bahwa saksi ini adalah seorang ahli akal yang bijaksana, diajak musyawarat oleh Raja Muda, lalu memberikan buah pendapatnya."

Al-Qurthubi menguatkan tafsiran an-Nahhas ini. Dia menulis dalam Tafsirnya: "Saksi itu ialah seorang yang bijak. Ahli Hikmat dan berakal budi tinggi, yang selalu diajak musyawarat oleh Raja Muda itu dalam hal-hal yang penting, dan dia termasuk keluarga juga oleh isterinya tersebut." Dilanjutkan oleh al-Qurthubi: "Orang itu masuk ke dalam rumah bersama dengan Wazir Besar." Seketika diminta pendapatnya, dia pun berkata: "Saya mendengar memang

ada ribut-ribut dalam rumah seketika saya akan masuk, saya dengar dari belakang pintu, dan saya dengar juga ada baju koyak. Tetapi saya tidak tahu bagaimana keadaan yang sebenarnya. Cuma saya ambil saja kesimpulan: Kalau baju yang koyaknya di sebelah muka, kaulah yang benar, hai perempuan! Dan jika koyaknya di sebelah belakang, engkaulah yang benar, hai Yusuf! Mendengar perkataan orang budiman itu, mereka perhatikanlah baju Yusuf. Rupanya koyak sebelah belakang!"

Didapat lagi keterangan yang lain, bersumber dari Ibnu Abbas juga bahwa riwayat yang lebih sesuai untuk menjadi tafsir ialah bahwa saksi Yusuf itu bukanlah anak kecil dalam ayunan.

3. Bila kita teliti caranya Raja Muda menyelidiki tuduhan itu, demikian juga keputusannya yang terakhir, yaitu bahwa yang salah memang isterinya, ialah disuruhnya isterinya itu meminta ampun kepada Tuhan; dan di samping itu dimintanya kepada Yusuf supaya rahasia itu ditutup saja, jangan sampai tersiar di luar, maka ada ahli tafsir, sebagai Abu Hayyan, mengatakan bahwa keputusan demikian membuktikan bahwa Raja Muda tersebut tidak mempunyai rasa cemburu.

Pada ayat-ayat hanya tertulis susunan kejadian dengan jelas. Tetapi tentang latar-belakang, misalnya mengapa beliau tidak cemburu, mengapa dia tidak naik darah, tidaklah nampak dalam ayat. Di sini yang berlaku ialah penaksiran. Maka menurut taksiran kita, yang mungkin benar dan mungkin salah, sikap Raja Muda menyuruh Yusuf supaya menyimpan rahasia ini, jangan terbuka kepada orang lain, dan menjelaskan pula bahwa isterinyalah yang salah, ialah karena percayanya akan kebenaran perkataan Yusuf, bahwa isteri beliaulah yang merayu-rayunya, bukan dia yang bermaksud memaksa atau memperkosa isterinya. Niscaya kelak dia akan mengambil tindakan lain yang sebaik-baiknya menurut pertimbangannya. Dan terhadap isterinya, dia sendiri pun sangat lebih maklum tentang isterinya, sehingga keputusannya bahwa isterinyalah yang salah, bukanlah keputusan terburu-buru tetapi dari pengalaman.

Tetapi apa hendak dikata? Meskipun Yusuf telah berjanji akan menutup mulut, akan menutup rahasia itu serapat-rapatnya, namun "dinding-dinding rumah" tetap mendengar. Di dalam istana Raja Muda yang besar dan luas itu bukan sedikit jumlahnya pelayan-pelayan istana, biti-biti, inang pengasuh sebagai penyelenggara istana besar. Isteri-isteri Menteri-menteri dan Pejabat-pejabat Tinggi Kerajaan. Bukan lagi rahasia terbatas, melainkan telah menjadi rahasia umum. Semua orang telah tahu, tetapi secara rahasia.

4. Dari keterangan yang diberikan saksi, kalau robek koyak bajunya dari sebelah hadapan, perempuanlah yang benar dan Yusuflah yang salah. Dan kalau baju robek koyak di sebelah belakang, di punggung, perempuanlah yang salah, dan Yusuf di pihak yang benar. Ternyata bahwa baju robek koyak di sebelah punggung, maka nyatalah perempuan yang salah.

Dari kesaksikan mengemukakan bukti seperti ini, dapatlah kita mengerti betapa pentingnya mengadakan penyelidikan-penyelidikan dan penyelidikan orang yang tertuduh membuat suatu kesalahan. Al-Quran dengan ayat ini telah

membukakan pintu bagi para polisi, jaksa dan hakim-hakim agar memakai cara-cara yang seperti ini di dalam menghadapi suatu perkara. Lantaran itu maka kemajuan yang dicapai oleh kepolisian seluruh dunia sekarang ini, misalnya di dalam mengumpulkan sidik jari, mengumpulkan tanda-tanda bukti dari satu kesalahan, mempelajari perbedaan tulisan seseorang dengan yang lain, karena tidak ada dua orang yang tulisannya serupa, mempelajari pembubuhan tandatangan dan lain-lain, adalah kemajuan yang sedang dicapai dan akan bertambah maju lagi. Dan nyatalah bahwa kemajuan dalam bidang ini adalah kepunyaan seluruh manusia sebagai alamat kecerdasan berfikir dan berhitung.

Di dalam kitab Fiqh kita dapati juga soal-soal seperti ini. Misalnya keterangan Imam Malik tentang pencuri. Apabila engkau dapat menangkap pencuri yang kesiangan di tangannya ada barang curian, lalu datang suatu kaum mendakwakan bahwa barang yang di tangan pencuri itu mereka yang empunya, padahal dia tidak dapat mengemukakan dalil-dalil (bukti-bukti) bahwa barang-barang itu mereka punya, hendaklah dia dihadapkan kepada Sultan (Penguasa). Beliaulah yang berhak menyelidiki dan memutuskan kepada siapa barang itu mesti diserahkan. Barulah diserahkan kepada pendakwa pertama tadi, kalau tidak ada yang lain yang datang menuntut.

Imam Muhammad (Sahabat Abu Hanifah) pun pemah pula mengeluarkan fatwa keputusan tentang dua suami isteri yang bercerai, lalu terjadi perselisihan pembagian hartabenda. Beliau berfatwa: "Segala barang yang bersifat pakaian laki-laki, itu adalah kepunyaan laki-laki. Segala barang yang bersifat pakaian perempuan adalah kepunyaan yang perempuan. Segala barang yang sesuai dipakai laki-laki dan sesuai juga dipakai perempuan, ditentukan buat yang laki-laki."

Misalnya bedil, pistol, dan meja tulis, ditentukan buat laki-laki. Mesin jahit, periuk-senduk, piring-mangkuk, ditentukan buat yang perempuan. Mesin tulis yang berdua bisa memakainya, ditentukan buat yang laki-laki.

Qadhi Syuraih dan Iyas bin Mu'awiyah, yang keduanya berpangkat Qadhi atau hakim banyak sekali memakai pembuktian-pembuktian seperti itu.

(30) Dan bercakaplah perempuan-perempuan dalam kota: Isteri orang besar menggoda bujangnya, inginkan dirinya. Dia telah murung karena cinta. Sesungguhnya kita pandang dia dalam kesesatan yang nyata.

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ
تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ
إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

(31) Maka tatkala didengamya celaan mereka itu, diundangnyalah

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ

وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ
وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ
عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ
أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَـٰشَ لِلَّهِ مَا هَـٰذَا بَشَرًا
إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

mereka, dan disediakannya untuk mereka persandaran dan diberinya tiap-tiap seseorang dari mereka sebliah pisau, dan dia berkata: Keluarlah engkau kepada mereka! Maka setelah mereka melihatnya, semuanya mengaguminya, dan mereka lukai tangan mereka dan mereka berkata: Maha Suci Allah! Ini bukanlah manusia. Ini tidak lain, melainkan seorang Malak yang mulia.

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ
رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ
يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ
ٱلصَّـٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾

(32) Dia berkata: Inilah dia yang kamu mencela aku karenanya. Telah aku rayu dia, inginkan dirinya, namun dia tetap berteguh hati. Dan sesungguhnya jika dia tidak mau melaksanakan apa yang aku perintahkan, sungguh-sungguh dia akan dipenjarakan, dan jadilah dia termasuk orang-orang yang hina-dina.

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ
إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَـٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾

(33) Dia berkata: Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya. Dan jika tidak Engkau palingkan daripadaku tipudaya mereka, niscaya rebahlah aku kepada mereka dan jadilah aku termasuk orang-orang yang bodoh.

فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ
كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

(34) Maka diperkenankanlah baginya oleh Tuhannya, lalu dipalingkan-Nya tipudaya mereka daripadanya. Sesungguhnya Dia adalah

Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

(35) Kemudian timbul bagi mereka sesudah melihat tanda-tanda itu (satu fikiran) bahwa mestilah dipenjarakan dia sampai satu waktu.

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّن بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ
لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾

Lidah Bocor Perempuan

Apabila kita baca dan kita renungkan arti dari ayat 30 di atas, terbayanglah oleh kita masyarakat "cabang atas" zaman purbakala Mesir, zaman kekuasaan Fir'aun-fir'aun itu. Isteri orang besar-besar asyik bertemu dan bertamu memperkatakan perhiasan, kekayaan, pakaian indah dan berbagai kemewahan, dan untuk menghabis-habiskan waktu dalam bersolek, mereka duduk-duduk bersama memperkatakan keadaan si anu yang tidak hadir, yang suaminya telah benci kepadanya, yang anak perempuannya telah nyaris dapat jodoh, tetapi gagal dan bermacam perkataan lain. Kadang-kadang juga memperkatakan kecantikan si anu bahwa dia dikasihi oleh suaminya, dan bahwa suami si anu jatuh hati kepada perempuan lain. Apatah lagi di zaman itu, istana orang besar-besar penuh dengan dayang-dayang, inang pengasuh dan pelayan aneka warna. Rahasia yang ditutup rapat pada mulanya, dengan cepat bisa bertukar menjadi rahasia umum. Dia rahasia, tetapi sudah umum, orang yang tahu dari bisik ke bisik. Maka di kala itu cepatlah tersiar berita tentang isteri Raja Muda, isteri orang besar yang kedua di negeri Mesir, kepercayaan utama dari Raja Mesir. Dalam adat istiadat Melayu diberi gelar Bendahara. Dalam istiadat Majapahit diberi gelar Patih. Tersebarlah dengan cepat sekali berita itu, bahwasanya isteri Raja Muda atau Bendahara negeri Mesir jatuh hati kepada bujangnya sendiri, atau kepada hambasahaya yang dibeli oleh suaminya lalu dipelihara dan dijadikan anak angkat. "Khabar angin" itu di dalam susunan ayat:

"Dan bercakaplah perempuan-perempuan dalam kota." (pangkal ayat 30). Menjadi pembicaraan dalam kalangan perempuan-perempuan, atau isteri orang besar-besar itu, menjadi buah tutur di dalam pertemuan-pertemuan, menjadi bisik-desus di dalam perhalatan, tersebar dari gedung ke gedung, dari rumah seorang Menteri ke rumah Menteri yang lain, dalam kalangan isteri-isteri orang yang terpandang itu: *"Isteri orang besar menggoda bujangnya, inginkan dirinya. Dia telah murung karena cinta."*

Inilah yang menjadi buah mulut di mana-mana, terutama dalam kalangan sesama perempuan. Sudah menjadi kebiasaan rasa dengki kepada perempuan lain yang dirasa menjadi saingan dalam hal kecantikan atau kedudukan, menyebabkan perkataan seperti itu mudah tersiarnya. Dia sudah jatuh cinta kepada bujangnya sendiri, atau kepada pemudanya. Tidak kita sangka dia akan begitu, selama ini kita menyangkanya seorang yang jujur dan shalih, rupanya akhirnya terbuka juga rahasianya. Rupanya cinta kepada anak laki-laki itu sudah sangat.mendalam: *"Qad syaghafaha hubban."* Cinta kepada anak muda itu sudah sangat menyelinap ke dalam jantungnya, sehingga dia sudah lupa mengendalikan diri sendiri, lupa akan kedudukannya yang tinggi. Masakan awak isteri orang Besar, tergila-gila kepada budak belian, hambasahaya. *"Sesungguhnya kita pandang dia dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 30). Demikianlah, semua menyalahkan isteri Raja Muda, semua menuduhnya dan mengatakan bahwa dia telah menempuh jalan yang sesat.

Inilah sikap yang biasa dinamai orang Hypokrit, munafik. Seakan-akan mereka sendiri tidak pernah bersalah, mereka adalah suci. Padahal belum tentu mereka akan teguh mengendalikan diri kalau mereka bertemu yang demikian pula.

"Maka tatkala didengarnya celaan mereka itu." (pangkal ayat 31).

Akhirnya tentu sampai juga ke telinganya bahwa dirinya telah menjadi buah mulut di mana-mana pertemuan di antara perempuan-perempuan bangsawan dan terkemuka itu. Niscaya hatinya tidak senang mendengar gunjing yang demikian. Memang dia seorang perempuan yang cerdik. Tidaklah dijauhinya atau dimusuhinya perempuan-perempuan yang menggunjing dan mencerca namanya itu, tetapi dilakukannya cara yang lain: *"Diundangnyalah mereka,"* datang ke rumahnya atau ke istananya yang indah itu. Sebab perempuan-perempuan itu semua adalah kawan-kawannya sepergaulan belaka; diundangnya sebagai biasa, buat makan dan minum dan bercengkerama, sebagai kebiasaan isteri-isteri orang besar-besar: *"Dan disediakannya untuk mereka persandaran dan diberinya tiap-tiap seorang dari mereka sebilah pisau."* Dalam sepotong ayat ini terbayanglah kemewahan isi istana orang-orang besar Mesir di zaman purbakala itu. Untuk tiap-tiap tetamu disediakan bangku indah tempat berbaring-baring bercengkerama, dibuat dari kayu-kayu yang mahal, sebagaimana dapat kita perhatikan pada Gedung Arca di Mesir, yang di sana dipajangkan alat-alat perhiasan rumahtangga, sampai kepada bangku-bangku tempat berbaring-baring itu. Kemudian dihidangkanlah makanan dan minuman berbagai warna, dibawa oleh pelayan-pelayan yang cantik manis, laki-laki atau perempuan. Diberikan pula kepada tetamu-tetamu agung itu masing-masing sebilah pisau untuk mengerat buah-buahan yang akan dihidangkan sesudah makan; seumpama buah apel, buah delima, buah perry dan lain-lain. *"Dan dia berkata: "Keluarlah engkau kepada mereka."* Artinya, sedang perempuan-perempuan itu bersandar-sandar pada bangku-

bangku tempat tidur, tempat berbaring-baring dan mengalai-ngalai, sambil bergurau, isteri Raja Muda memerintahkan Yusuf supaya keluar ke tengah majlis itu dari dalam. Sebab di waktu itu Yusuf masih tetap tinggal di dalam istana Raja Muda, diperintah oleh tuannya supaya menutup rahasia isteri tuannya. Dan karena perintah itu keluarlah Yusuf. Seorang anak muda yang jelita, gagah, tampan, menarik hati (simpatik), raut muka yang sinar seminar, pemuda jolong gedang, yang dari bentuk badan saja sudah dapat dilihat kecukupan dan kecakapan seorang laki-laki. *"Maka setelah mereka melihatnya, semuanya mengaguminya."*

Dalam ayat tertulis *Akbarnahu;* yang kita artikan *semuanya mengaguminya.* Asal arti *Akbarnahu* ialah memandangnya besar, atau memandangnya hebat sekali, lebih tinggi dan lebih besar daripada yang mereka kira-kira semula. Sebab itu kita artikan kagum. Karena kekaguman timbul ialah apabila seseorang memandang sesuatu pemandangan alam yang amat indah, sambil merasa bahwa diri sendiri tidak dapat mengatasinya. Atau mendengar suatu suara musik yang indah merdu, sehingga terasa kagum karena tak dapat menirunya, dan biasa di kala kagum itu, orang pun menarik nafas panjang. *"Dan mereka lukai tangan mereka."* Sebab seketika Yusuf akan disuruh masuk oleh isteri Raja Muda itu, sekalian tetamu itu sudah diberi dahulu masing-masing sebilah pisau, yang pada lahirnya disediakan buat memotong buah-buahan yang terhidang. Tangan memegang-megang pisau akan memotong buah-buahan, Yusuf pun masuk! Semua tercengang dan semua ternganga, sehingga tidak sadar, bukan buah-buahan yang mereka potong, melainkan tangan mereka sendiri, sehingga ada yang luka jari, ada yang luka telapak tangan; pedih pun tak terasa agaknya, karena mata tertuju dan terpukau kepada kecakapan dan kecantikan Yusuf: *"Dan mereka berkata: "Maha Suci Allah!"*

Dengan kata-kata "Maha Suci Allah!" itu saja, mulailah, dengan tidak mereka sadari mereka telah memagar diri sendiri. Kalau bukanlah kesucian Allah, atau Yang Maha Kuasa menurut agama mereka pada masa itu, yang bagaimana jua pun, tetap percaya kepada Rabbul Arbaab, Tuhan dari segala Tuhan, Yang Maha Tinggi, Maha Tunggal; yaitu ALLAH. Kalau bukanlah ingat akan kemuliaan Tuhan, mereka akan segera memeluk pemuda cakap ini, sebab orang yang serupa: *"Ini bukanlah manusia. Ini tidak lain, melainkan seorang Malak yang mulia."* (ujung ayat 31).

Kalau akan dikatakan dia manusia, mana cacatnya sebagai manusia. Kelengkapan diri dan tubuhnya benar-benar membuat kagum, ideal sekali. Hanya malaikatlah agaknya yang tiada cacatnya, sebagai pemuda ini.

Sekarang telah mereka lihat sendiri, mereka menjadi sangat kagum; besar, agung dan hebat, yang belum pernah mereka lihat seumur hidup seorang muda segagah, setampan dan secantik itu, sampai tangan mereka luka, sebab mata hanya tertuju kepada Yusuf. Lebih daripada seorang penonton permainan bola di tanah lapangan, saking asyik melihat permainan yang hebat, mereka tidak sadar lagi bahwa rokok yang dihisapnya sudah membakar tangannya, dan dia telah bersorak-sorak tidak sadarkan diri. Atau lupa diri!

Di waktu itulah Zulaikha mula membela dirinya: *"Dia berkata: "Inilah dia, yang kamu mencela aku karenanya."* (pangkal ayat 32). Inilah dia, orang yang menyebabkan hatiku tertawan, sehingga aku seakan-akan tergila-gila kepadanya. Kalian baru sekali ini melihatnya, kalian sudah kagum, sampai tangan kalian luka dengan tidak kalian sadari, bahkan sampai kalian mengakui kecantikan dan ketampanan ini tidak bertemu pada sebarang manusia, bahkan selama kalian hidup belum pemah kalian melihat orang setampan ini, sehingga kalian katakan dia bukan manusia, tetapi malaikat. Sekarang aku hendak bertanya kepada kalian semuanya: "Salahkah aku jika aku jatuh cinta, tergila-gila kepadanya, padahal sejak masih kanak-kanak umur 12 tahun aku menyaksikan perkembangan rohani jasmaninya? Aku mengakui terus-terang: *"Telah aku rayu dia, inginkan dirinya, namun dia tetap berteguh hati."*

Di dalam ayat tersebut: *"Ista'shama,* yang kita artikan berteguh hati. Kalau kita tafsirkan lebih mendalam, *Ista'shama* itu artinya ialah orang yang ada tali tempatnya berpegang. Dan ini pun masih tetap terpakai pada bahasa Indonesia moden, yaitu orang yang ada pegangan hidup, sehingga dia tidak terombang-ambing dibawa oleh hawanafsunya.

Yusuf sendiri teguh pegangannya, teguh hatinya, tidak dapat dirayu, dibujuk dan dicumbu, meskipun dia pada waktu itu tidak lebih dari seorang budak belian, hambasahaya yang dibeli di tepi sumur dengan harga murah, berbilang dirham saja. Namun karena kuat pegangannya, teguh hatinya, tidaklah dia jatuh ketika dirayu oleh permaisuri Raja Muda, perempuan cantik jelita. Wahai! Berapa banyaknya anak muda menjadi pelayan, jongos, sopir gajian, lepas segala pegangan apabila yang merayunya isteri majikannya, seorang Menteri Besar atau seorang Jenderal, atau seorang Raja sekalipun. Yaitu orang-orang istana yang "iseng", yang karena kemewahan menjadi cacau, tak tentu apa yang akan dikerjakan lagi.

Sungguh besar dan hebat hal ini, sehingga tersebut di dalam sebuah Hadis Shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang mereka terima dari Abu Hurairah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا
ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ
إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ
وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا أَنْفَقَتْ يَمِينُهُ
وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ

ذَكَرَ اللّٰهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Berkata Nabi s.a.w.: "Adalah tujuh yang akan diberi perlindungan oleh Allah kelak, pada hari yang tidak ada tempat berlindung, kecuali perlindungan-Nya:

1. *Imam yang adil.*
2. *Pemuda yang sejak pertumbuhannya semula telah kuat beribadat kepada Allah.*
3. *Dan seorang yang hatinya terikat kepada mesjid, sehingga walaupun dia telah keluar dari mesjid itu, dia kembali juga ke sana.*
4. *Dan orang yang cinta-mencintai, berkumpul atas nama Allah, berpisah pun atas nama Allah.*
5. *Seorang yang mengeluarkan sedekah, apa pun macam sedekahnya, selalu disembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak tahu, berapa yang dikeluarkan oleh tangan kanannya.*
6. *Seorang yang dipanggil dicumbu oleh seorang perempuan yang mempunyai kedudukan tinggi lagi cantik, dia tolak dengan perkataan: "Aku takut kepada Allah!"*
7. *Seorang yang ingat kepada Allah di waktu dia sepi sendirinya, lalu titik airmatanya."*

Pengakuan isteri Raja Muda bahwa Yusuf telah dirayunya, namun dia tetap berhati teguh, sehingga tidak dapat dirayu, dicumbu dan diperdayakan, dengan sendirinya menambah pula bagi besarnya Yusuf dalam pandangan mata mereka. Dalam ayat-ayat ini Tuhan telah menunjukkan kemerdekaan jiwa seorang hambasahaya, sehingga apa jua pun kelezatan dunia ini tidaklah ada yang dapat menawannya. Dan di dalam ayat pun diperlihatkan bagaimana isteri Raja Muda, perempuan tinggi, cabang atas, hilang kemerdekaan jiwanya, karena dipengaruhi oleh hawanafsunya, sehingga benar-benar bertemu padanya pepatah yang terkenal: "Cinta itu buta!" Lantaran itulah dia berkata selanjutnya di hadapan teman-temannya isteri orang besar-besar itu: *"Dan sesungguhnya jika dia tidak mau melaksanakan apa yang aku perintahkan, sungguh-sungguh dia akan dipenjarakan, dan jadilah dia termasuk orang-orang yang hina-dina."* (ujung ayat 32).

Sungguh amat tersinggung perasaan isteri Raja Muda, karena hambasahaya yang mesti menurut perintahnya, walaupun bercengkerama dengan dirinya sendiri, tidak mau hambanya itu menurutinya. Hal ini baginya sudah dipandang sebagai suatu penghinaan.

Apapun yang akan diperbuatnya di dalam lingkungan istananya yang besar itu, tidak ada orang yang akan menghalangi. Suaminya pun tidak pula berada selalu di rumah. Yusuf masih tinggal di sana. Dan dia pun telah mendapat pesan dari majikannya supaya rahasia rumahtangganya jangan disiarkan keluar.

Seakan-akan dengan mengadakan undangan kepada perempuan-perempuan terkemuka di dalam kota itu, Zulaikha sudah menjadi tempat sandaran yang kuat (backing). Dan menurut pepatah orang tua-tua: "Laki-laki semalu, perempuan seresam!" Yang tadinya mereka menghina isteri Raja Muda, sekarang mereka mulai berpihak. Penolakan dari seorang hambasahaya terhadap majikannya adalah penghinaan. Maka kalau Yusuf masih tetap menyombongkan dirinya, pasti dia akan dimasukkan ke penjara. Isteri Raja Muda dapat merayu suaminya agar anak ini dimasukkan ke penjara. Kalau sudah masuk ke dalam penjara, barulah dia tahu rasa. Selama ini dalam istana, hidup dengan mewah, memakai pakaian anak raja-raja. Namun kalau sudah masuk ke dalam penjara, barulah dia akan insaf dan tidak sombong lagi. Sebab menjadi penghuni penjara adalah suatu kehinaan.

Orang "di atas" mudah saja mengatur siasat kalau memang sudah disengaja buat mencelakakan dia. Yang tidak ada bisa saja diadakan. Masih begitu keadaan di dunia ini sampai kepada waktu tafsir ini disusun; sebab kelobaan manusia kepada kekuasaan menghalalkan segala cara. Tetapi bagi Yusuf soal ini adalah soal kebebasan, soal kemerdekaan jiwa. Disuruh keluar, guna mempertontonkan ketampanannya di hadapan perempuan-perempuan cabang atas itu, dia akan keluar, sebab dia insaf bahwa dia budak. Tetapi kalau disuruh meladeni hawanafsu "beliau-beliau" tidaklah dia bersedia. Sebab kalau satu kali dia telah jatuh, dia tidak akan bangkit lagi.

Sebab itu setelah didengarnya bahwa dia sedang terancam akan dimasukkan ke dalam penjara: *"Dia berkata: "Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya."* (pangkal ayat 33).

Inilah satu pendirian yang tegas. Yusuf berkeyakinan bahwa hidupnya akan senang, kalau dia mau melacurkan diri, menjadi "gula-gula" dari perempuan-perempuan bangsawan itu. Dalam ayat ini terdapat bahwa Yusuf tidak lagi menyebut semata-mata satu orang isteri Raja Muda saja, melainkan sudah kata *jama'*. Artinya, sudah semua perempuan cantik bangsawan itu yang sukakan dia, atau sekurang-kurangnya membela kemuliaan dan kedudukan isteri Raja Muda. Bagi Yusuf rupanya, menjadi seorang jejaka suci bersih dari kotoran zina, sama juga dengan menjaga keperawanan anak gadis. Sekali perawan jatuh, tidak ada lagi yang akan dipertahankan dalam diri. Sebab itu dia menegaskan sikap, daripada menurutkan bujuk rayu kehidupan istana, kehidupan mewah isteri-isteri orang besar-besar ini, dia lebih suka masuk penjara. Lalu diteruskannyalah munajatnya kepada Tuhan: *"Dan jika tidak Engkau palingkan daripadaku tipudaya mereka, niscaya rebahlah aku kepada mereka."*

Di lanjutan munajat ini Yusuf mengakui terus-terang di hadapan Tuhannya, bahwasanya keamanan kesuciannya tidaklah terjamin kalau dia tidak dipisahkan Tuhan dari kehidupan neraka itu. Sebab dia masih muda, dia cakap, dia tampan, dan dia pun laki-laki sempurna. Kalau dia masih berdekatan dengan mereka itu, dia takut dia akan rebah. Dia minta agar Tuhan melepaskannya

daripada bahaya itu. Dan kalau aku jatuh, ya Ilahi hancurlah hidupku seterusnya: *"Dan jadilah aku termasuk orang-orang yang bodoh."* (ujung ayat 33).

Karena pada waktu syahwatku telah mengalahkan akalku yang murni, dengan sendirinya aku telah termasuk orang yang bodoh. Sebab orang yang memperturutkan hawanafsu tidaklah dikendalikan lagi oleh akalnya. Dan orang yang bodoh pun ialah orang yang tidak terkendalikan oleh akalnya.

Maka segala dosa besar yang dikerjakan oleh manusia di dunia ini ialah di saat dia tidak terkendalikan lagi oleh akal. Orang yang tidak dapat dikendalikan oleh akal, itulah orang yang bodoh. Orang yang tidak mengingat kecelakaan di hari depan yang akan menimpa diri.

"Maka diperkenankanlah baginya oleh Tuhannya." (pangkal ayat 34). Artinya, bahwasanya munajat, permohonan Yusuf kepada Allah, dikabulkan oleh Allah: *"Lalu dipalingkanNya tipudaya mereka daripadanya."*

Dari ayat yang dua ini, ayat 33 dan 34 kita mendapat jalan yang harus kita turuti. Yaitu jika jalan sudah sangat gelap, bahaya telah mengancam dari kiri kanan, sebagai bahaya yang mengancam Yusuf ini, segeralah cepat mendekatkan diri kepada Allah. Dialah benteng sejati. Mohon perlindunganNya. *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (ujung ayat 34).

Bagaimana Allah melepaskan hambaNya dari bahaya kehilangan kemerdekaan jiwa, karena terlanjur berbuat maksiat? Yang diri sendiri merasakan, kalau terus-menerus diri bisa jatuh?

"Kemudian timbul bagi mereka, sesudah melihat tanda-tanda itu (satu fikiran), bahwa mestilah dipenjarakan dia, sampai satu waktu." (ayat 35).

Mulut manusia tidak dapat ditutup; di sana-sini sudah merata berita, bahwa isteri Raja Muda jatuh hati kepada Yusuf. Mulanya isteri-isteri orang-orang besar yang lain menyalahkan isteri Raja Muda. Kemudian bertukar keadaan. Isteri orang besar-besar itu pun jatuh hati, kagum; bukan sembarang orang, agung, hebat ini bukan manusia, cantik, suci laksana malaikat. Dan orang besar-besar pun menyelidikinya dengan seksama, nampaklah tanda-tanda bahwa kalau orang muda ini dibiarkan juga dalam istana Raja Muda, fitnah ini akan tersebar terus. Raja Muda pernah memesankan kepada Yusuf, supaya hal ini jangan disiar-siarkan, supaya dia tutup mulut. Namun Yusuf tetap menutup mulutnya, tetapi mulut yang lain tidak dapat ditutup. Maka kalau hal ini tidak segera diatasi, teranglah bahwa kewibawaan Raja Muda, bahkan kewibawaan Kerajaan bisa terganggu. Kepercayaan rakyat akan hilang terhadap pemerintah. Maka timbullah satu fikiran di kalangan orang besar-besar. Fikiran itu ialah supaya Yusuf disingkirkan? Kalau dia dipindahkan ke kota lain dalam wilayah Mesir, mungkin saja akan ada pula isteri orang besar-besar yang tergila-gila kepadanya. Ribut lagi, bisik-desus lagi! Akhirnya diambil keputusan: Singkirkan saja ke dalam penjara. Mudah-mudahan apabila dia telah dipenjarakan beberapa lama, ditahan sampai satu waktu yang Raja kelak berkenan me-

lepaskannya. Mudah-mudahan dengan ditahannya Yusuf, berita bisik-desus berbahaya ini akan mereda dengan sendirinya. Dengan demikian nama Kerajaan terpelihara, nama Raja Muda tidak cacat, dan isteri beliau tetap dihormati orang, dan seorang pemuda yang membuat perempuan orang besar-besar jadi "gila" sudah tidak nampak lagi. Keadaan bisa berjalan sebagai biasa.

Yusuf pun dipenjarakan!

Sengaja orang menyingkirkan dia karena memelihara nama Kerajaan dan bagi dia sendiri itu pulalah yang dikehendakinya.

Kisah Yusuf dan Zulaikha ini telah menjadi bahan yang empuk sekali bagi penyair-penyair Islam untuk memperkembangkan kesusasteraan, terutama dalam kalangan kaum Shufi. Soal percintaan, yang dimulai mulanya oleh manusia terhadap sesama manusia, di antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, menempuh jalan dua bersimpang. Sesimpang mengencong kepada soal kelamin, hawanafsu, syahwat faraj dan syahwat perut. Sesimpang lagi menuju kepada keindahan jiwa manusia karena teguh pegangan kepada cinta yang tertinggi, yaitu cinta kepada Tuhan Allah.

Yang sangat terkenal menyusun kisah Yusuf dan Zulaikha sebagai suatu sastera bemilai ialah Penyair Iran yang Agung, al-Firdausi. Tetapi sebelum al-Firdausi, dua orang penyair telah memulai mengarangnya sebagai suatu sastera tinggi, yaitu Abul Muayyad al-Balkhi dan al-Bakhtiari.

Kemudian muncul pula Shufi yang terkenal, yaitu Abdurrahman al-Jami', mengarang "Yusuf Dan Zulaikha" dalam rangkaian syair Shufiyah. Penyair-penyair Islam di India, sebagai Qudsy, Chany, Ahmadi, Syah Alam, pun menyusun pula "Yusuf Dan Zulaikha" dalam corak sastera masing-masing.

Abdurrahman al-Jami' menyusun "Yusuf Dan Zulaikha" pada tahun 888/H. Syaimya disusun menurut bentuk Masnawi. Sultan Muhammad al-Fatih, penakluk Konstantinople sangat tertarik dengan Masnawi "Yusuf Dan Zulaikha" karangan al-Jami' ini.

Cuma salahnya khayal syair kadang-kadang merembet menggambarkan kecantikan Yusuf, sehingga mendekati wajah perempuan. Serupa dengan sastera wayang orang Jawa, apabila melakonkan Wayang Orang untuk Arjuna, mereka pilih seorang perempuan muda cantik, sehingga apabila wayang bermain, orang jatuh cinta kepada Arjuna, bukan karena melakonkannya laki-laki, melainkan perempuan muda yang cantik.

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ
أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ

(36) Dan masuklah beserta dia ke dalam penjara itu dua orang pemuda. Maka berkatalah seorang di antara mereka: Sesungguhnya aku bermimpi memeras

anggur. Dan berkata yang seorang lagi: Aku bermimpi menjunjung roti di atas kepalaku, makan burung daripadanya. Terangkanlah kepada kami ta'wilnya, sesungguhnya kami lihat engkau ini adalah seorang dari antara orang-orang yang suka berbuat baik.

وَقَالَ ٱلْءَاخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ
رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا
بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

(37) Dia menjawab: Tidaklah akan datang kepada kamu keduanya makanan yang diberikan kepada kamu, melainkan aku terangkan kepada kamu kedua ta'wilnya, sebelum datang makanan itu. Itulah yang telah diajarkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tiada percaya kepada Allah, dan mereka terhadap akhirat, adalah kafir.

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا
نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ
ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ
قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ
كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾

(38) Dan aku adalah pengikut agama bapa-bapaku Ibrahim, Ishak dan Ya'kub, sekali-kali tidaklah kami mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah. Itulah kumia Allah kepada kami dan kepada manusia; akan tetapi banyaklah manusia yang tidak bersyukur.

وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ
وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ
مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى
ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ
﴿٣٨﴾

(39) Wahai kedua kawanku sepenjara! Apakah tuhan-tuhan yang bercerai-berai yang lebih baik, ataukah Allah Yang Maha Esa, lagi Maha Gagah Perkasa?

يَٰصَٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ
أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

(40) Tidaklah yang kamu sembah selain Dia, kecuali nama-nama yang kamu namai sendiri saja akan dia; kamu dan bapa-bapa kamu. Tidaklah Allah menurunkan keterangan baginya. Tidak ada hukum, melainkan bagi Allah. Dialah yang memerintahkan bahwa jangan kamu menyembah melainkan kepada-Nya. Karena yang begitulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً
سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ
أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

(41) Wahai kedua kawanku sepenjara! Adapun yang seorang kamu, dia akan memberi minum yang dipertuannya dengan arak; dan adapun yang seorang lagi, maka dia akan disalib; lalu makanlah burung dari kepalanya. Telah diputuskan hukum perkara yang kamu berdua tanyakan kepadaku itu.

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا
فَيَسْقِي رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا ٱلْءَاخَرُ فَيُصْلَبُ
فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ۚ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ
ٱلَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

(42) Dan berkatalah dia kepada yang berat keyakinannya bahwa orang itu akan selamat di antara keduanya: Ingatlah saya di sisi yang dipertuanmu! Tetapi dijadikan lupa dia oleh syaitan mengingatnya di hadapan yang dipertuannya. Maka tinggallah dia dalam penjara itu beberapa tahun lamanya.

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِي
عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ
فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

Yusuf Dalam Penjara

Sebagai kurban dari pertimbangan-pertimbangan politik istana, dimasukkanlah dan meringkuklah Yusuf dalam penjara. Entah berapa lama dia akan terpendam di sana, tidaklah diketahuinya. Karena yang menentukan ialah orang-orang yang berkuasa belaka. Dan di atas dari semuanya itu ialah ketentuan dari Allah.

Menurut riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya, yang diterimanya dari as-Suddi, bahwasanya setelah beliau jadi penghuni penjara, lekaslah masyhur namanya karena sukanya menolong orang lain dan memegang amanat dengan setia, jujur berkata-kata, lagi baik tingkah-laku dan banyak sekali melakukan ibadat. Dalam pada itu dia pun sanggup menta'birkan mimpi dan sudi berbuat baik kepada penghuni-penghuni penjara ini. Kalau ada yang sakit dilawat, kalau ada yang minta tolong, akan ditolongnya. Dalam keadaan yang demikian itu, tidak berapa lama kemudian:

"Dan masuklah beserta dia ke dalam penjara itu dua orang pemuda." (pangkal ayat 36).

Menurut keterangan Qatadah: Yang seorang Saqi al-Malik; tukang hidangkan minuman buat raja. Menurut as-Suddi, mereka keduanya dituduh menyediakan makanan dan minuman beracun untuk raja. Maka setelah mereka masuk ke dalam penjara, lalu segera berkenalan dengan Yusuf, demikian rapat hubungan, sehingga keduanya sangatlah cinta kepada Yusuf, sampai mereka mengakui terus-terang: "Bahwa kami sudah sangat cinta kepada engkau, hai Yusuf yang baik budi." Lalu Yusuf menjawab: "Moga-moga kiranya Tuhan Allah memberi berkat bagi kamu berdua. Karena sudah selalu terjadi, nasib malangku, siapa saja yang mencintaiku cintanya itu selalu membawa celaka bagi diriku. Saudara perempuan ayahku tempoh dulu sangat mencintai aku; mulailah saudara-saudaraku tidak senang kepadaku. Lalu aku dicintai pula oleh ayahku, maka memuncaklah dengki saudara-saudaraku, sehingga aku dimasukkan mereka ke dalam sumur. Kemudian cinta pula kepadaku isteri Paduka Yang Mulia maka beginilah jadinya nasibku!"

Meskipun Yusuf sudah berkata seperti itu, namun mereka masih menjawab: "Meskipun demikian katamu, demi Allah, tidaklah kami sanggup membebaskan diri daripada mencintai engkau."

"Maka berkatalah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur." Menurut keterangan Ikrimah, dia berkata kepada Yusuf, bahwa aku bermimpi menanamkan sebuah biji anggur, maka dia pun tumbuh dengan suburnya sampai berbuah, lalu buah yang lebat itu aku petik, aku peras, lalu aku hidangkan kepada Raja. *"Dan berkata yang seorang lagi: "Aku bermimpi menjunjung roti di atas kepalaku, makan burung daripadanya."* Kedua macam mimpi itu didengar baik-baik oleh Yusuf, dan mereka meminta:

"Terangkanlah kepada kami ta'wilnya." Apakah artinya kedua mimpi kami yang amat ganjil itu: *"Sesungguhnya kami lihat engkau ini adalah seorang dari antara orang-orang yang suka berbuat baik."* (ujung ayat 36).

Ini adalah kali yang kedua Yusuf mendapat pujian karena baik budinya, baik tingkah-lakunya dan baik teratur segala pekerjaannya. Pujian pertama adalah pada ayat 22. Dengan ayat ini dibuktikanlah tafsir yang dikemukakan oleh as-Suddi sebagai yang disalin oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya yang telah kita tuliskan di atas tadi. Meskipun dia dalam penjara, namun segala kesempatan akan berbuat baik kepada sesama manusia yang menderita dalam penjara itu masih dilakukan oleh Yusuf.

"Dia menjawab: "Tidaklah akan datang kepada kamu keduanya makanan yang diberikan kepada kamu, melainkan aku terangkan kepada kamu kedua ta'wilnya sebelum datang makanan itu." (pangkal ayat 37). Artinya, janganlah kamu berdua menyangka bahwa sulit benar menunjukkan arti dari mimpi kamu berdua itu, yang seorang menyediakan minuman dan yang seorang menyediakan makanan untuk raja. Jangankan makanan yang kami lihat dalam mimpi yang aku sanggup menta'birkannya, bahkan makanan yang akan diberikan kepada kamu berdua oleh pengawal penjara, aku pun tahu isinya, entah sayur, entah roti, entah daging. Sebelum diangkat ke mari, aku tahu semuanya. Lalu beliau terangkan lagi apa sebab beliau tahu, baik isi dulang makanan, atau isi mimpi: *"Itulah yang telah diajarkan Tuhanku kepadaku."*

Ajaran Tauhid

Kepandaianku menta'birkan mimpi atau menebak apa isi dulang pembawa makanan, bukanlah sihir, bukanlah tenung, bukan mantra-mantra sebagai yang dilakukan oleh orang-orang penyembah Roh atau Jin atau yang lain. Tetapi semata-mata ilham atau wahyu dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Langsung diterima daripadaNya: *"Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tiada percaya kepada Allah, dan mereka terhadap akhirat, adalah kafir."* (ujung ayat 37).

Beliau jelaskan kepada kedua teman senasib seperuntungan itu, bahwa kepandaiannya ini bukanlah sihir dan bukanlah dari faham musyrik, melainkan anugerah Ilahi secara langsung, yang Allah berikan kepada tiap hambaNya yang benar-benar percaya kepadaNya atau dianugerahiNya sebagai Nabi ataupun Rasul. Ilmu ini tidak ada sangkut-pautnya dengan kemusyrikan, memuja kepada yang selain Allah. Karena dalam agama menyembah berhala atau musyrik ada juga percobaan demikian, namun dia tidaklah dijamin kebenarannya.

"Dan aku adalah pengikut agama bapa-bapaku Ibrahim, Ishak dan Ya'kub." (pangkal ayat 38).

Untuk mengetahui agama pegangan Nabi Yusuf ini, ingatlah perjanjian Nabi Ibrahim dengan Tuhan, sebagaimana tersebut dalam Surat 2 al-Baqarah dari ayat 130 sampai ayat 132. Tersebut dalam ayat-ayat itu bahwa Nabi Ibrahim telah dipilih Tuhan menjadi orang utama dalam dunia ini, dan di akhirat dia pun termasuk orang yang shalih; yaitu seketika Tuhan memerintahkan kepadanya supaya dia *menyerahkan diri* (Aslim), maka Ibrahim telah menyanggupi penyerahan diri itu. Dan tatkala dia akan meninggal dunia, agama penyerahan diri kepada Allah itu, yaitu ISLAM, telah diwasiatkannya kepada anak-anak Ismail dan Ishak dan kepada cucunya Ya'kub. Wasiat Ibrahim itu berbunyi:

يَابَنِيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ (البقرة ١٣٢)

"Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilihkan untuk kamu satu agama; maka janganlah kamu mati, melainkan hendaklah kamu dalam keadaan Islam." (al-Baqarah: 123)

Kemudian pada ayat yang seterusnya diterangkan pula wasiat Ya'kub sendiri kepada anak-anaknya, termasuk Yusuf; yaitu setelah mereka berkumpul semuanya di Mesir ketika Ya'kub telah hampir meninggal dunia.

Di pangkal ayat 38 ini ada disebutkan bapa-bapaku, sebagai salinan dari kalimat *Abaa-i.* Menurut bahasa Arab ayah, nenek, datuk dan moyang itu dapat saja disimpulkan menjadi *Abaa-i,* yang berarti bapa-bapaku. Sebagai dalam bahasa Inggeris orang pun menyebut nenek-neneknya Grandfathers dan anak-cucu disebut Grandsons.

Lalu Yusuf menjalankan ciri khas daripada agama yang dianutnya itu: *"Sekali-kali tidaklah kami, mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah."* Itulah ajaran Tauhid, itulah dia Islam, yang berarti penyerahan diri hanya kepada SATU pusat kepercayaan, tidak bercabang dan tidak pecah. Tujuan yang SATU itu ialah Allah, Pencipta dari seluruh alam ini. *"Itulah kurnia Allah kepada kami dan kepada manusia."* Sebab dengan demikian kami bebas dari pengaruh yang lain dan tujuan hidup kami tidak berpecah bercabang-cabang. Lantaran itu hati kami bulat di dalam menghadapi dunia ini. Ajaran Tauhid, kesatuan tujuan dan persembahan adalah kurnia paling besar dari Allah kepada manusia sebab mereka tidak diperbodoh lagi oleh apa yang mereka katakan tuhan atau dewa, padahal mereka sendiri yang memperbuatnya dengan tangannya: *"Akan tetapi banyaklah manusia yang tidak bersyukur."* (ujung ayat 38).

Padahal Allah yang menganugerahinya hidup dan akal, lalu mereka menyembah kepada yang selain Allah. Allah yang memberi mereka rezeki, lalu mereka ucapkan terimakasih kepada berhala.

Lalu Yusuf melanjutkan lagi da'wahnya yang penting itu, yang menjadi inti dari risalat yang dibawanya. Beliau berkata:

"Wahai kedua kawanku sepenjara!" (pangkal ayat 39). Kawan senasib sepenanggungan; sama-sama diputuskan hubungannya dengan dunia ramai. Yusuf memakai perkataan ini untuk membuat kedua teman senasib itu lebih dekat jiwanya, salah satu sistem da'wah yang patut diteladan. Dia bertanya: *"Apakah tuhan-tuhan yang bercerai-berai yang lebih baik, ataukah Allah Yang Maha Esa, lagi Maha Perkasa?"* (ujung ayat 39).

Suasana di dalam penjara, tempat yang terbatas, menyebabkan fikiran dapat dihimpunkan. Di saat itulah Yusuf leluasa memberi kesadaran kepada kedua orang itu tentang bagaimana salah dan tersesat ataupun bodoh faham menyembah berbagai tuhan, berbagai dewa itu. Sudah diketahui berapa banyak dewa dan tuhan yang dipuja orang Mesir zaman purbakala. Ada tuhan buaya di sungai Nil, ada tuhan rusa, tuhan ular dan tuhan sungai sendiri, dan beratus lagi benda lain yang dijadikan pujaan. Nabi Yusuf memberi ingat, manakah yang lebih baik bertuhan banyak dengan bertuhan Esa? Padahal dalam segala agama itu sendiri senantiasa diakui tentang adanya Tuhan dari segala Tuhan dan dewa dari segala dewa, sebagai Sang Hyang Widi, Sang Hyang Tunggal dan lain-lain. Yang Tunggal itulah Allah, Yang Tidak bersekutu dengan yang lain. Dialah Yang Maha Esa, dan Dialah Maha Perkasa, Pengatur, Pentadbir seluruh yang ujud ini.

"Tidaklah yang kamu sembah selain Dia, kecuali nama-nama yang kamu namai sendiri saja akan dia." (pangkal ayat 40). Artinya, bahwasanya yang selain daripada Allah itu pada hakikatnya tidaklah ada; sebab semuanya itu hanya benda belaka. Kamu ambil kayu, lalu kamu ukir. Kamu ambil batu, lalu kamu pahat. Kemudian kamu beri bernama. Jadi yang memberinya nama itu ialah kamu sendiri, lalu kamu sembah. Yang tidak kamu katakan ada: *"Kamu dan bapa-bapa kamu."* Artinya, kamu pusakai barang-barang itu dari nenek-moyang kamu, dan tidak dengan berfikir panjang lagi, kamu pun turut menemaninya dan menyembahnya: *"Tidaklah Allah menurunkan keterangan baginya."* Artinya, semua yang kamu puja itu tidak ada alasannya, tidak ada kesaksian kebenarannya dari Allah, tidak ada seorang Nabi pun yang membawa ajaran itu ke dunia ini. Semua hanya khayalan kamu: *"Tidak ada hukum melainkan bagi Allah."*

Tidak ada hukum melainkan bagi Allah. Tidak ada satu peraturan pun di dalam dunia ini, baik peraturan mengenai pemujaan kepada Tuhan, atau per-

aturan di dalam masyarakat sesama manusia yang dijamin kebenarannya, kecuali hukum yang turun dari Allah. Allah bukan saja diakui adanya, bahkan diakui pula peraturanNya. Pembawa peraturan itu ialah manusia yang dipilih-Nya. Itulah Nabi, itulah Rasul. *"Dia yang memerintahkan bahwa jangan kamu menyembah, melainkan kepadaNya."* Segala manusia yang sihat fikiran, niscaya mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan akan adanya Yang Maha Esa, tidaklah cukup, kalau tidak mengakui pula akan perintah dan laranganNya. Satu pokok peraturanNya ialah mengakui adanya Allah sebagai Pencipta Alam. Itulah Tauhid Uluhiyah. Kemudian diakui pula bahwa Dia bukan semata-mata menjadikan, tetapi juga membuat peraturan. Itulah Tauhid Rububiyah. Segala kekuasaan dalam dunia ini kalau tidak menjalankan peraturan yang datang dari Allah itu, tidaklah sah pengakuannya. *"Karena yang begitulah agama yang lurus."* Kita melangkah dari titik permulaan yang satu, dan menuju kepada tujuan yang satu; sebab itu jalannya pasti lurus. Dari Allah, bersama Allah dan untuk Allah. Tidak berputar-putar dalam keadaan yang tidak tentu ujung pangkal. *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (ujung ayat 40). Itulah hakikat pandangan hidup yang sejati, yakni keinsafan akan Esanya tujuan hidup dan keyakinan. Tetapi banyak manusia yang tidak mengerti hakikat pegangan hidup itu, karena mereka telah diselubungi oleh hawanafsu atau memperhambakan diri kepada kebendaan. Sebab itu banyaklah manusia di dalam dunia ini yang hanya sekedar makan, sekedar minum dan mengumpul harta, mencari kedudukan dan pangkat, menyangka bahwa hidup hanya sehingga ini saja.

Lalu Yusuf melanjutkan lagi nasihatnya. Karena Yusuf tahu, kedua teman ini ingin benar mendengar dari Yusuf apa ta'wil mimpi mereka. Dalam mereka berkeinginan itu, terlebih dahulu Yusuf mengisi jiwanya dengan hakikat ajaran hidup.

"Wahai kedua kawanku sepenjara!" (pangkal ayat 41). Yang senasib seperuntungan. Sama terpisah sekarang dari masyarakat, sama dituduh berbuat salah, kurban dari kemegahan orang-orang yang megah. Dengarkanlah baik-baik akan aku terangkan kepada kaum ta'wil mimpi kamu berdua itu: *"Adapun yang seorang kamu, dia akan memberi minum yang dipertuannya dengan arak; dan adapun yang seorang lagi, maka dia akan disalib, lalu makanlah burung dari kepalanya."*

Dijelaskan tafsirnya oleh riwayat Ikrimah, bahwa yang pertama itu yaitu tukang menghidangkan minuman raja, dalam tiga hari ini dia akan dibebaskan. Setelah bebas dia akan dipekerjakan kembali dalam istana, dikembalikan jabatannya sebagai tukang hidangkan minuman raja. Sebab itu dia akan menghidangkan anggur kembali kepada baginda. Tetapi yang seorang lagi ialah akan dipanggil pulang ke istana bukan buat bebas, melainkan buat menerima keputusan hukuman atas kesalahannya. Dia akan disalibkan, dibuatkan kayu

palang, sampai mati. Ketika dia telah mati, burung-burung akan hinggap ke atas kepalanya dan memakan benaknya.

Lalu kata Yusuf selanjutnya: *"Telah diputuskan hukum perkara yang kamu berdua tanyakan kepadaku itu."* (ujung ayat 41). Bahwa itulah hukum yang telah diputuskan oleh Mahkamah Raja. Meskipun berita itu belum sampai ke dalam penjara, belum disampaikan oleh yang. berkuasa kepada keduabelas pegawai istana itu, namun Yusuf telah tahu lebih dahulu, sebagaimana tahunya dia isi dulang makanan ransum yang dibawa ke penjara dengan tertutup rapat.

"Dan berkatalah dia kepada yang berat keyakinannya bahwa orang itu akan selamat di antara keduanya." (pangkal ayat 42). Yaitu yang menurut ta'bir mimpinya dia akan dipanggil kembali dan dipekerjakan kembali menjadi tukang hidangkan minuman raja. Kepada orang itulah Yusuf berpesan: *"Ingatlah saya di sisi yang dipertuanmu."* Artinya, setelah engkau tiba kembali di istana dan jabatanmu dikembalikan, niscaya engkau akan dapat berhadapan dengan yang dipertuan, dengan Tuanku Raja; yang dalam bahasa mereka disebut *Rabbun* yang berarti Tuhanmu; jika *ada* kesempatan; sembahkanlah kepada baginda bahwa dalam penjara ada seorang yang telah lama ditahan, namun perkaranya belum juga diselidiki dan diputuskan, nama orang itu Yusuf, dia adalah bekas bujang dari Raja Muda. Tolonglah sampaikan hal itu kepada baginda. Demikianlah kira-kira pesan Yusuf kepadanya. Dan dia pun menyanggupi akan menyampaikannya.

"Tetapi dijadikan lupa dia oleh syaitan mengingatkannya di hadapan yang dipertuannya." Sesampai di istana jabatannya telah dikembalikan, dia ternyata tidak bersalah, dan kawannya telah mati disalib. Ketika akan keluar dari penjara fikirannya masih jernih dan ingat kesengsaraan yang dideritanya sekian lama. Tetapi setelah tenggelam kembali ke dalam kemewahan istana, atau karena berdesak-desak, berduyun-duyun memperhambakan diri kepada raja, ataupun karena timbul takutnya menyebut soal Yusuf yang terpenjara itu di hadapan raja, karena takut kemurkaan raja kepada dirinya sendiri, didiamkannya sajalah soal Yusuf itu. Tidak diingat-ingatnya lagi bahwa seorang temannya yang katanya sangat dicintainya dan telah diakuinya bahwa teman itu orang baik-baik dan berbudi. Semuanya sudah dilupakannya, atau syaitan yang memperdayakan manusia setiap saat telah menutup keberaniannya buat membuka soal itu. Akibatnya ialah: *"Maka tinggallah dia dalam penjara itu beberapa tahun lamanya."* (ujung ayat 42).

Ada barangkali yang masih ingat, tetapi tidak berani membuka soal itu dalam istana, karena menjaga perimbangan kekuasaan orang besar-besar. Apatah lagi jabatan seorang yang hanya tukang menghidangkan minuman raja, tidaklah jabatan tertinggi. Di sini dipakai perkataan *Bidh'a sinin;* artinya beberapa tahun. *Bidh'a* ialah di antara tiga dengan tujuh tahun, artinya agak lama juga, **Yusuf** dilupakan orang.

(43) Dan berkatalah Raja: Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus. Dan (kulihat) tujuh tangkai yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai sekalian orang-orang besar! Berilah aku fatwa tentang mimpiku itu, jika adalah kamu terhadap mimpi, dapat menta'wilkan.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ إِنِّىٓ أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ ۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِى فِى رُءْيَٰىَ إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Mereka menjawab: "Rasian kacau," dan tidaklah kami terhadap ta'wil rasian itu berpengetahuan.

قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

(45) Dan berkatalah yang bebas dari orang yang berdua itu, dan teringatlah dia sesudah lama masa berlalu: Aku akan menerangkan kepada tuan sekalian ta'wil mimpi itu; sebab itu utuslah aku.

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

(46) Yusuf, wahai orang yang jujur, beri fatwalah kami tentang tujuh sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan tujuh tangkai yang hijau dan (tujuh) yang lainnya kering, supaya aku kembali kepada orang-orang itu, mudah-mudahan mereka tahu.

يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّىٓ أَرْجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

(47) Dia berkata: Kamu akan berladang tujuh tahun dengan kerja

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ

فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّا
تَأۡكُلُونَ ﴿٤٧﴾

keras. Maka apa yang kamu ketam, hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainya, kecuali sedikit dari yang akan kamu makan.

ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ سَبۡعٞ شِدَادٞ يَأۡكُلۡنَ
مَا قَدَّمۡتُمۡ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّا تُحۡصِنُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Kemudian akan datang sesudah yang demikian itu, tujuh tahun yang payah; dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginya, kecuali sedikit dari yang kamu lumbungkan.

ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ عَامٞ فِيهِ يُغَاثُ
ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعۡصِرُونَ ﴿٤٩﴾

(49) Kemudian akan datang sesudah yang demikian satu tahun, yang padanya akan dihujani manusia, dan padanyalah mereka akan memeras.

Ta'bir Mimpi Raja

Bidh'a sinin, di antara tiga dengan tujuh tahun, dan boleh juga diartikan *bertahun-tahun.* Karena kalau sudah lebih dari tiga tahun, itu sudah boleh dikatakan lama. Bertahun-tahunlah lamanya Yusuf meringkuk dalam penjara. Kalau kita ukur dengan keadaan kita sekarang ini, bolehlah kita katakan bahwa penahanan ini lebih banyak bersifat politik, demi menjaga nama baik isteri-isteri orang besar-besar Kerajaan. Maka apabila seorang telah kena tahanan politik, tidaklah jelas bila dia akan keluar. Dan hanya diharap akan keluar apabila keadaan suasana politik telah berubah.

Dan kedua teman orang istana, tukang hidangkan minuman raja dan tukang hidangkan makanan, keduanya telah keluar. Yang seorang untuk bebas dan yang seorang untuk menjalani hukuman. Maka tinggallah Yusuf terus menerus dalam penjara bertahun-tahun, berganti teman baru datang, berganti teman lama keluar, namun dia masih di dalam. Dipesankannya kepada tukang hidangkan minuman raja agar jika ada kesempatan, diingatkanlah di hadapan raja tentang nasibnya. Namun kawan itu setelah sampai di luar kembali menyediakan hidangan minuman raja, dia pun telah lupa, atau disengaja melupa-lupakan oleh syaitan.

Tetapi pada suatu hari terjadilah suatu hal yang akan segera merubah nasib Nabi Yusuf. Raja bermimpi:

"Dan berkatalah raja: "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk, dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus." (pangkal ayat 43).

Raja telah bermimpi, yang di dalam mimpi terdapat sapi gemuk dan sapi kurus. Gemuk adalah lambang dari kesuburan dan kurus adalah lambang dari kurang makan. Tetapi apabila yang kurus memakan yang gemuk sudah sukar bagi sembarang orang akan mencari ta'birnya. Kemudian mimpi raja bertambah lagi: *"Dan tujuh tangkai yang hijau, dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering."* Ini pun lambang dari subur dan kering. Tangkai yang hijau adalah karena tumbuhnya subur, kesuburan berasal dari cukup air. Kering ialah karena tanah kekurangan air. Tetapi mengapa sapi yang gemuk tujuh, yang kurus pun tujuh. Tangkai hijau tujuh, tangkai kering pun tujuh pula. Tujuh apa? Raja menjadi murung karena ganjilnya mimpi. Lalu beliau panggil orang besar-besar Kerajaan, ahli-ahli penta'bir mimpi. Dan baginda berkata: *"Wahai sekalian orang besar! Berilah aku fatwa tentang mimpiku itu."* Supaya keraguan dan kekacauan fikiranku hilang: *"Jika adalah kamu, terhadap mimpi, dapat menta'wilkan."* (ujung ayat 43).

Jika ada di antara orang besar-besar yang ahli ta'bir mimpi, tolonglah ta'birkan. Sebab mimpi-mimpi yang ganjil itu sangat besar kesannya ke dalam ingatan apabila yang bermimpi telah bangun.

Tetapi tidak seorang jua pun yang sanggup menta'birkan mimpi raja. Sebab itu: *"Mereka menjawab."* Atau mereka berdatang sembah. Wahai tuanku raja kami. Semuanya itu agaknya hanya: *"Rasian kacau."* (pangkal ayat 44).

Dahulu dari ini, tatkala mentafsirkan tentang mimpi Nabi Yusuf yang diterangkannya kepada ayahnya semasa dia masih kecil (ayat 4) telah mulai kita bicarakan tentang mimpi. Sekarang setelah sampai kepada ayat 43 ini kita bertemu kalimat: *Adhghatsu ahlaamin,* yang kita artikan *rasian kacau.*

Di dalam bahasa Arab yang nampak di dalam kita tidur itu dibagi kepada dua macam. Penglihatan yang dapat diartikan, dita'wilkan atau dita'birkan, dinamai *Ru'ya.* Itulah mimpi! Yang satu lagi dinamai *Adhghatsu ahlaamin,* atau *ahlaamin* saja. Yaitu mimpi yang tidak tentu ujung pangkal, seumpama bermimpi dikejar hantu, bertemu ular lalu timbul takut, atau bermimpi dikejar harimau.

Di dalam bahasa Minangkabau, memang terdapat dua pembagian. Mimpi yang dapat dita'birkan itu dinamai mimpi. Dan yang berkacau-balau itu dinamai *rasian.* Dalam bahasa Jakarta, mimpi kacau-balau yang oleh orang Minang dinamai rasian itu disebut *ngaco.* Maka oleh sebab saya belum bertemu dalam bahasa Indonesia Moden, atau bahasa Melayu Klasik imbalan dari kata

mimpi untuk yang baik, dengan yang buruk dan kacau, kita pindahkan sajalah kata-kata *rasian* untuk arti dari *Adhgastu ahlaamin* ini.

Maka teranglah jawaban orang besar-besar istana itu, mereka menyembahkan kepada raja, bahwa baginda itu mungkin hanya rasian saja, yang tidak tentu ujung pangkalnya. Dan kemudian mereka mengakui terus-terang bahwa mereka tidak mampu atau tidak berpengetahuan tentang ta'bir rasian raja itu.

"Dan tidaklah kami terhadap ta'wil rasian itu berpengetahuan." (ujung ayat 44).

Penafsir at-Turbasyti menyatakan dalam Tafsirnya bahwa *Ru'ya* datang dari Allah, atau sekurang-kurangnya dari malaikat. Sedang *Ahlaam* adalah kekacauan dari syaitan.

"Dan berkatalah yang bebas dari orang yang berdua itu." (pangkal ayat 45). Yaitu kedua pelayan istana, yang seorang dihukum mati dengan disalib di kayu palang, sehingga makan burung di atas kepalanya. Yang seorang terlepas dengan selamat, dan kembali bekerja di istana, yang dahulu dipesani oleh Yusuf supaya diingatkan nasibnya di hadapan yang dipertuannya. Orang itulah yang berkata kepada orang besar-besar yang tidak sanggup menta'birkan mimpi raja itu: *"Dan teringatlah dia sesudah lama masa berlalu."* Barulah setelah mendengar mimpi raja yang rumit, yang tak seorang pun di antara orang besar-besar yang sanggup menta'birkan mimpi raja itu, dan dia teringat temannya sepenjara yang dahulu pernah dikatakannya sangat dicintainya. Mungkin juga orang ini kena pengaruh penyakit orang besar-besar di istana: Baru teringat teman setelah nampak keuntungan. Maka disampaikannyalah perasaannya kepada orang besar-besar yang mengelilingi raja: *"Aku akan menerangkan kepada tuan sekalian ta'wil mimpi itu."* Sebab ada seorang temanku sepenjara, yang sekarang masih meringkuk di sana, sangat ajaib kepandaiannya menta'birkan mimpi; tahu saja dia. Temanku itu Yusuf namanya, yang dahulu telah dipenjarakan dan sampai sekarang masih di sana, telah bertahun: *"Sebab itu utuslah aku."* (ujung ayat 45). Utuslah aku menemuinya ke dalam penjara, buat menanyakan mimpi tuanku raja kita itu.

"Yusuf, wahai orang yang jujur!" (pangkal ayat 46). Dengan kata dimulai demikian itu, terkandunglah sekali permintaan maaf si tukang hidang minum raja itu, sebab dia telah melalaikan dan melupakan pesan Yusuf agar disembahkan kepada raja. *"Beri fatwalah kami tentang tujuh sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan tujuh tangkai yang hijau dan (tujuh) yang lainnya kering."* Apa maksudnya ini, apa ta'birnya, dan apa ta'wilnya. Sebab ini adalah mimpi raja kami sendiri. *"Supaya aku kembali kepada orang-orang itu, mudah-mudahan mereka tahu."* (ujung ayat 46).

"Dia berkata: "Kamu akan berladang tujuh tahun dengan kerja keras." (pangkal ayat 47). Tujuh tahun lamanya tanahmu akan subur, hujan pun cukup, atau banjir sungai Nil akan melimpah. Tetapi sungguhpun demikian, kesuburan tanah itu pun hanya akan dapat memberi hasil yang berlimpah-limpah apabila dikerjakan dengan *Da-aban;* kerja keras membanting tulang. *"Maka apa yang kamu ketam, hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainya, kecuali sedikit dari yang akan kamu makan."* (ujung ayat 47).

Terang sekali Nabi Yusuf menta'birkan mimpi raja itu. Tujuh tahun lamanya tahun yang baik dan subur, hujan akan banyak turun, di Mesir air sungai Nil akan melimpah-limpah membawa bunga tanah. Tetapi kesuburan tanah mesti disambut dengan kerja keras, supaya hasilnya lebih berlimpah-ruah. Kalau nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan dirurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya lama tahannya. Ambil sekedar akan dimakan saja. Yang lekat di tangkainya itu simpan baik-baik, lumbungkan.

Lalu Yusuf meneruskan lagi ta'bir mimpi raja itu:

"Kemudian akan datang sesudah yang demikian itu." (pangkal ayat 48).

Yaitu sesudah tujuh tahun yang cukup hujan, tanah subur laksana sapi yang gemuk tujuh ekor, sehingga menghasilkan tangkai-tangkai yang hijau berisi bernas: *"Tujuh tahun yang payah."* Hujan sudah kurang di hulu, sebab itu banjir sungai Nil kurang melimpah, dan kemarau terlalu panjang, sehingga tanah jadi kering, binatang ternak tentu menjadi kurus-kurus pula, karena kurusnya tanah dari rumput-rumput yang menghijau. *"Dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginya."* Dia, yaitu tujuh tahun yang kering kersang dan kemarau itu, sehingga hasil gandum menjadi susut samasekali, malahan hangus sebelum berbuah: pada waktu itu tahun kemarau yang tujuh akan memakan persediaan dari limpahan makan kamu dari hasil tujuh tahun yang subur itu. Itu sebabnya aku suruhkan kamu menyediakan hasil tujuh tahun yang subur itu, untuk persediaan di musim kemarau paceklik yang tujuh tahun lamanya. Itu sebabnya aku anjurkan supaya buah yang dipisahkan dari tangkainya hanya sekedar akan dimakan saja. Yang lain tinggalkan lekat pada tangkai, supaya dia tahan lama. *"Kecuali sedikit dari yang kamu lumbungkan."* (ujung ayat 48).

Yang kamu lumbungkan itulah yang akan menyelamatkan kamu dari bahaya kelaparan di tujuh tahun kemarau itu.

Dan katanya lagi: *"Kemudian akan datang sesudah yang demikian satu tahun; yang padanya akan dihujani manusia, dan padanyalah mereka akan memeras."* (ayat 49).

Artinya sesudah lepas tujuh tahun kemarau itu, barulah datang setahun di belakangnya hujan akan menyirami bumi kembali, sampai bumi yang telah seumpama mati itu hidup kembali, tanah pun subur, tanaman menghijau, dan dari gandum yang limpah di tahun kelimabelas itu, orang pun sempatlah memeras gandum dijadikan tepung, memeras gandum dijadikan makanan yang

lain, bahkan memeras untuk dijadikan minuman, yang semuanya itu menunjukkan kembalinya hidup, karena terlepas dari bahaya kelaparan.

Menurut Ali bin Abu Thalhah, yang diterimanya dari Ibnu Abbas: "Memeras air susu dari kambing atau sapi-sapi yang telah gemuk karena kesuburan telah kembali, pun termasuk dalam ujung ayat ini!"

Sayid Quthub di dalam *"Fi Zhilalil Quran"* meminta perhatian kita tentang tahun yang kelimabelas tanah akan subur, hujan akan banyak turun dan orang-orang mulai memeras hasil tanaman dan temak ini tidaklah termasuk dalam rangka mimpi raja. Karena mimpi raja hanya 2 kali tujuh tahun; tahun subur dan tahun kemarau. Kata Sayid Quthub, tambahan penerkaan Yusuf yang setahun lagi ini, sehingga berjumlah 15 tahun, adalah *Ilmul Ladunni* yang langsung diterima Yusuf dari Allah.

Demikianlah Yusuf telah menta'birkan mimpi raja dengan jelas, bukan lagi semata rasian yang orang besar-besar kerajaan tidak sanggup menta'birkan. Dalam menta'birkan mimpi dia pun menyertakan pula nasihat agar orang bekerja keras; *da-aban.* Jangan bermalas-malas, karena kalau malas, hasil bumi akan biasa saja, padahal tujuh tahun sesudahnya adalah ancaman kelaparan yang dahsyat. Dia memberikan jawaban dengan pasti, tegas dan tidak ragu-ragu. Sebab dahulu pun kepada temannya sepenjara itu, yang sekarang telah jadi utusan, seketika menta'birkan mimpinya, Yusuf telah menyatakan juga bahwa baginya mudah saja menta'birkan mimpi itu. Sebab ini baginya bukan tenung, bukan ramal dan bukan sihir, tetapi anugerah langsung dari Allah. Berkat didikan Tauhid yang telah diterimanya dari ayahnya Ya'kub, dari neneknya Ishak dan dari datuknya Ibrahim.

(50) Dan berkata Raja: Bawalah dia kepadaku! Maka tatkala telah datang kepadanya utusan itu, berkatalah dia: Kembalilah kepada yang dipertuanmu, tanyakan kepadanya, bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah memotong tangan mereka. Sesungguhnya Tuhanku terhadap tipudaya mereka adalah sangat mengetahui.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُ
ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ
مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ
إِنَّ رَبِّى بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

(51) Berkata dia: Bagaimana perkara kamu seketika kamu merayu-rayu Yusuf, inginkan dirinya?

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ

Mereka menjawab: Perlindungan Allah, tidaklah kami mengetahui padanya ada keburukan. Berkatalah isteri orang besar itu: Sekarang jelaslah kebenaran; akulah yang merayu-rayunya inginkan dirinya, dan dia adalah termasuk golongan orang-orang yang jujur.

عَن نَّفْسِهِۦ ۚ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ
مِن سُوٓءٍ ۚ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٰٔنَ
حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ
وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٥١﴾

(52) Yang demikian, supaya tahulah dia bahwa aku tidaklah mengkhianatinya di waktu dia tak ada, dan bahwasanya Allah tidaklah akan memberi petunjuk terhadap tipudaya orang-orang yang khianat.

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ
لَا يَهْدِى كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾

(53) Dan tidaklah aku hendak membersihkan diriku, karena sungguhlah nafsu membawa kepada kejahatan, kecuali orang yang dikasihani oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhan itu Pengampun lagi Penyayang.

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ
بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Yusuf Dijemput Ke Penjara

Rupanya segala ta'bir mimpi yang diterangkan Yusuf itu telah segera disampaikan utusan itu kepada raja dan orang besar-besar di istana. Raja sangat tertarik dengan ta'bir mimpi dan dengan orang yang menta'birkannya.

"Dan berkata Raja: "Bawalah dia kepadaku!" (pangkal ayat 50). Artinya, keluarlah orang tahanan itu dari dalam penjara, dan bawalah dia menghadap kepadaku, sebagai alamat bahwa dia telah aku bebaskan. Mendengar titah

yang demikian, segeralah dikirim utusan ke penjara menemui Yusuf akan membebaskannya: *"Maka tatkala telah datang kepadanya utusan itu."* Menyatakan kebebasannya dan hendak mengiringkannya dengan segala hormat ke istana atas titah raja. *"Berkatalah dia: "Kembalilah kepada yang dipertuanmu, tanyakan kepadanya, bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah memotong tangan mereka."* Artinya, telah luka tangan mereka karena bermain ke dalam penjara, karena tersiar berita bahwa dia telah menyebabkan perempuan-perempuan orang besar-besar itu lantaran amat tertarik kepadanya, tangan-tangan mereka telah luka. Sekarang dia akan dikeluarkan saja atas titah raja. Maka bermohonlah Yusuf, dengan perantaraan utusan Raja itu, agar baginda menyelidiki keadaan yang sebenamya. Kalau memang dia bersalah, dia supaya ditentukan hukumannya, dan kalau tidak bersalah, supaya bersihlah dia dan kembali harga dirinya di hadapan masyarakat, sebab dia telah ditahan bertahun-tahun lamanya. Dan katanya selanjutnya: *"Sesungguhnya Tuhanku, terhadap tipudaya mereka (perempuan-perempuan itu) adalah sangat mengetahui."* (ujung ayat 50).

Dia minta hal itu diselidiki lebih dahulu. Dan sebelum jelas, apa dia yang salah, atau perempuan-perempuan itu yang salah, biarlah dia tinggal dalam penjara.

Dari sikap Nabi Yusuf ini kita mendapat pengajaran tentang wajibnya setiap kita menjaga kehormatan diri. Yang kedua, di dalam permohonannya kepada raja itu, Yusuf tidak menganjurkan raja bertindak tergopoh, melainkan supaya diadakan penyelidikan yang seksama.

Demikian az-Zamakhsyari di dalam Tafsimya mentafsirkan, bahwa Yusuf memohon kepada raja supaya sebelum dia dikeluarkan, diselidiki dan ditanyai lebih dahulu perempuan-perempuan itu, supaya nyata Yusuf bersih dari tuduhan, dan dia keluar bukan hanya karena dia pandai menta'birkan mimpi. Sehingga orang-orang yang dengki bisa saja menyebarkan kata-kata yang tidak enak didengar, bahwa dia ditahan lama di penjara karena dia memang bersalah besar.

Nabi kita Muhammad s.a.w. menghormati sikap Nabi Yusuf ini dan memujinya, dikecilkannya dirinya di hadapan sikap tegas Yusuf itu. Dan beliau bersabda:

وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ

"Kalau kiranya aku yang ditahan dalam penjara selama itu, tentu di saat itu juga aku turuti panggilan itu." (Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Abus Su'ud mentafsirkan pula, mengapa Yusuf tidak menyinggung-nyinggung isteri tuan besamya yang empunya gara-gara pertama dalam soal penuduhan kepada dirinya ini, sampai dia menderita sekian tahun; ini adalah

satu budi dan kesetiaan, memelihara hubungan baik sebelum dia dipenjarakan, karena Yusuf mengharap janganlah permusuhan diteruskan jua. Sungguhpun tidak disebutnya tepat tentang isteri tuannya itu, isyaratnya pun telah ada, orang pun dapat maklum. Sebab di ujung katanya dia sebutkan ucapan yang pernah diucapkan oleh tuannya di muka pintu, seketika dia terperogok! Tuannya itu mengatakan: *"Sesungguhnya tipudaya kamu, hai kaum perempuan, adalah amat besar!"* Sekarang Yusuf pun mengatakan: *"Sesungguhnya Tuhan Allah terhadap tipudaya perempuan adalah sangat mengetahui."* Oleh sebab itu dengan sendirinya isteri Paduka Yang Mulia Raja Muda, dengan sendirinya telah masuk dalam lingkungan segala perempuan, dengan anekaragam tipudayanya.

Dan di dalam Yusuf menyebut soal ini kepada raja, yang diisyaratkannya hanyalah soal tangan mereka yang terpotong, artinya tangan mereka yang luka, karena main-main dengan pisau. Dan dia tidak menyebut samasekali bahwa perempuan-perempuan itu pada umumnya, ataupun isteri Raja Muda khususnya telah merayu-rayu dia supaya suka bercinta-cintaan dengan mereka.

Inilah satu sikap halus dari Yusuf.

Setelah utusan yang menjemputnya kembali ke istana dan Yusuf belum terbawa, dan setelah disampaikan kepada raja permohonan Yusuf, maka dipanggillah sekalian perempuan yang tersangkut dalam soal yang telah lama terpendam itu, soal tangan mereka luka! Dan Raja yang arif bijaksana mengerti apa maksud Yusuf tentang tangan luka itu, meskipun tidak disebutkan Yusuf. Tangan mereka luka karena ternganga lupa diri ketika melihat cantik dan cakapnya Yusuf.

Setelah perempuan-perempuan itu dihadapkan ke hadapan Raja, baginda pun bertanya dengan tidak berputar-putar, melainkan terus menuju maksud: *"Berkata dia: (Yaitu Raja) "Bagaimana perkara kamu seketika kamu merayu-rayu Yusuf, inginkan dirinya?"* (pangkal ayat 51). Bagaimana sampai tangan kalian luka? Dan bagaimana terjadinya? Inilah kira-kira pertanyaan raja. *"Mereka menjawab: "Perlindungan Allah."* Artinya, dalam hal ini kami melindungi diri kepada Allah, bahwa kami akan mengatakan hal yang sebenarnya: *"Tidaklah kami mengetahui padanya ada keburukan."* Meskipun semua kami telah berkumpul di dalam jamuan makan di rumah isteri Raja Muda dan begitu kedudukan kami dalam masyarakat, begini cantik-cantik kami, sebagai isteri-isteri dari orang besar-besar kerajaan, namun kami saksikan sendiri imannya tidak terguncang karena rayuan kami. Tak ada perangainya yang buruk yang patut dicela. Kami mengakui hal ini terus-terang, walaupun kami turut menggodanya.

Setelah sama jawaban sekalian perempuan itu yang secara jujur mengatakan bahwa Yusuf adalah orang baik, tak ada cacat pada perangainya dengan sendirinya pula, isteri Raja Muda pun memberikan keterangan: ***"Berkatalah***

isteri orang besar itu." Disebut juga 'Aziz, Paduka Yang Mulia, gelar kebesaran suaminya. Dia berkata: *"Sekarang jelaslah kebenaran."* Yang benar telah nyata dan jelas dengan sendirinya, tidak dapat disembunyi-sembunyikan lagi: *"Akulah yang merayu-rayunya, inginkan dirinya."* Akulah yang memancing-mancing dan membujuk-bujuk, agar dia suka menuruti kehendakku, membalas rindu dendam, cinta berahiku kepadanya. Dan dijelaskannya lagi kebenaran itu, bahwa: *"Dan dia adalah termasuk golongan orang-orang yang jujur."* (ujung ayat 51).

Dia tidak bersalah, tetapi akulah yang salah. Dia suci, dia dapat mempertahankan dirinya, dengan kesuciannya itu. Dia adalah termasuk orang yang benar, sebab dahulu telah dikatakannya hal yang sebenarnya tentang diriku. (ayat 26): *"Dialah (perempuan ini) yang merayu-rayu aku. Inginkan diriku."* Perkataannya itulah yang benar, memang akulah yang merayunya; bukan dia yang merayu aku.

"Yang demikian." (pangkal ayat 52). Yaitu pengakuan terus-terang yang demikian itu ialah: *"Supaya tahulah dia bahwa aku tidaklah mengkhianatinya di waktu dia tak ada."* Perkataan seperti ini timbul dari hati nurani yang bersih. Yaitu saya mengakui hal ini terus-terang, sayalah yang salah, bukan dia. Saya yang merayunya, bukan dia yang merayu saya, dan dia itu adalah orang baik, orang jujur. Saya berkata demikian sekarang ini, sedang dia tidak ada, sedang dia ghaib dari tempat ini. Saya tidak mau mengkhianatinya sedang dia dalam penjara, tidak mendengar apa yang saya jelaskan di hadapan Raja. Saya tidak mau mengurbankannya dengan membuat fitnah, karena: *"Dan bahwasanya Allah tidaklah akan memberi petunjuk terhadap tipudaya orang-orang yang khianat."* (ujung ayat 52).

Artinya, kalau saya tidak mengatakan hal yang sebenarnya, saya khianati dia, saya katakan ada padahal tidak ada, saya akan menyulitkan diri sendiri karena kedustaan yang saya karang-karangkan, padahal kebenaran itu lambat-laun akan jelas nyata juga. Dan dengan berkata demikian Zulaikha telah menghilangkan tekanan batin yang menimpa dirinya sendiri, selama Yusuf dalam tahanan. Padahal dia tidak bersalah.

Setengah tafsir pula mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata: "Bahwa aku tidak mengkhianatinya di waktu dia tak ada," ialah perkataan Zulaikha terhadap suaminya. Yaitu meskipun diakuinya dia telah merayu Yusuf pada waktu itu, karena Yusuf tidak mau mengabulkan rayuannya, tidaklah dia sampai mengkhianati suaminya; tidaklah sampai dia berbuat zina dengan Yusuf.

Tetapi kita rasakan lemahnya penafsiran yang kedua ini. Sebab meskipun tidak sampai terjadi apa yang dimaksud oleh Zulaikha, sikapnya memanggil Yusuf dan menarik bajunya itu saja, sudah pun pengkhianatan. Kedua, di dalam susunan kata tidak terdapat isyarat menyebut suaminya lebih dahulu untuk mengembalikan Dhamir dari kalimat *mengkhianatinya.* Kalimat *nya* tidak

dapat dikembalikan kepada suami Zulaikha, Paduka Yang Mulia karena terlalu jauh. Sebab yang dibicarakan di hadapan Raja ialah soal Yusuf, bersalahkah dia menggoda perempuan-perempuan yang dijamu makan oleh isteri Paduka Yang Mulia Raja Muda dan bersalahkah dia menggoda isteri Raja Muda sendiri. Zulaikha mengatakan terus-terang bahwa *dia* (yaitu Yusuf) tidak bersalah; dia sendirilah yang salah, karena merayu Yusuf. Dan dia berikan pengakuan itu terus-terang, karena dia merasa tidak layak menganiaya Yusuf dengan fitnahan demikian rupa, sedang dia masih dalam penjara.

Kemudian itu Zulaikha meneruskan pengakuannya:

"Dan tidaklah aku hendak membersihkan diriku." (pangkal ayat 53). Artinya, tidaklah aku hendak mengelak dari kesalahan. Aku memang telah bersalah karena memperturutkan hawanafsuku, aku tidak dapat menahan diri, sehingga aku rayu Yusuf, aku panggil dia, aku ajak dia berbuat serong dengan daku. Rumah tertutup, orang lain tidak ada, suamiku tidak di rumah, sedang dia cantik, tampan, muda belia jolong gedang, dan aku pun masih muda: *"Karena sungguhlah nafsu, membawa kepada kejahatan."* Dengan pengakuan yang tertulis dalam ayat ini, kita pun telah dapat mengkaji jiwa manusia, tentang *Nafsu Ammarah,* yaitu nafsu syahwat manusia, syahwat perut dan syahwat faraj, yang tidak bisa dipisahkan samasekali dari diri manusia, selama manusia itu masih hidup. Zulaikha telah memberikan pengakuan ini, terus-terang, sehingga telah menunjukkan kematangan jiwanya, sesudah kesalahan yang pertama, sesudah terperogok oleh suaminya di muka pintu, dan sesudah dia telah menunjukkan pengaruh mentang-mentang suaminya orang besar, sampai Yusuf tertahan bertahun-tahun lamanya dalam penjara. Perubahan-perubahan zaman dan turun naiknya masa, semuanya telah menambah kematangan itu. Satu kali manusia Zulaikha mencari waktu yang baik buat menumpahkan apa yang terasa dalam hatinya.

Dikatakannya bahwa nafsu manusialah yang selalu mendorongnya hingga kadang-kadang tergelincir dalam meniti titian hidup: *"Kecuali orang yang dikasihani oleh Tuhanku."* Hanya orang-orang yang dikasihani Allah, yang diberi petunjuk dan hidayat, orang semacam itulah yang terlepas dari rangsangan hawanafsunya. Dan di sini dengan secara tidak langsung Zulaikha telah memuji kemuliaan dan keluhuran budi Yusuf. Memang bahwa Yusuf pun telah *Hamma biha,* sebagaimana dia pun, Zulaikha lebih dahulu telah *Hamma bihi,* telah sama-sama bangkit kehendak sebagai manusia. Tetapi Yusuf selamat dari godaan nafsu ammarahnya itu, sebab dia melihat *burhana rabbihi;* tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Sedang Zulaikha tidak melihat *burhan* itu. Oleh sebab itu maka perkataan Zulaikha "kecuali orang yang dikasihani oleh Tuhanku," adalah pujian kepada Yusuf juga. Malahan di hadapan temantemannya sesama wanita dalam perjamuan yang sampai melukakan tangan mereka itu telah dipujinya juga Yusuf. (ayat 32): *"Telah aku rayu dia, inginkan dirinya, namun dia tetap berteguh hati."*

Diakuinya kesalahannya itu, bahwa benar-benar dialah yang salah, karena tidak dapat mengendalikan nafsu, sekarang dia telah menyesal dan telah taubat. Ini jelas di ujung ayat: *"Sesungguhnya Tuhan itu Pengampun, lagi Penyayang."* (ujung ayat 53).

Seakan-akan berkata dia selanjutnya: Aku mengakui bahwa akulah yang salah. Atas kesalahan itu aku telah memohon agar Tuhan memberiku ampun. Dan tentu permohonanku itu dikabulkan oleh Tuhan, sebab Tuhan itu adalah Maha Pengampun bagi hambaNya yang mengaku salah dan berjanji akan memperbaiki dirinya buat selanjutnya. Dan permohonan itu tidak akan ditolak oleh Tuhan; aku percaya itu. Karena aku tahu bahwa Tuhan Allah itu adalah kasih dan sayang kepada hambaNya.

Menilik kata-kata yang bernilai laksana emas dari pengakuan Zulaikha ini, kita mendapat kesan bahwa sikap Yusuf yang satria, shalih, jujur dan berbudi itu, telah menjadi da'wah bagi Zulaikha, sehingga dia telah lebih banyak menggantungkan harapan kepada Allah Yang Maha Esa, pujaan Yusuf, dan bukan lagi kepada berhala, pujaan kaumnya selama ini.

Malahan menurut riwayat selanjutnya, setelah Nabi dan Rasul Allah itu memegang jabatan tinggi dalam negeri Mesir, dan suami perempuan itu, yang jabatannya telah digantikan Yusuf, menjadi Raja Muda, bahwa dia telah meninggal.

Maka iman perempuan itu (Zulaikha) yang berjalin dengan cintanya kepada Yusuf, sudah dituntun oleh Yusuf ke jalan yang benar dan lurus. Yaitu Yusuf telah meminangnya menjadi isterinya. Sampai Yusuf beranak-pinak dengan dia.

Tentang Keteguhan Hati Yusuf Dan Kesanggupannya Menahan Diri

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah telah menulis di dalam kitabnya: *"Al-Jawabul Kafi"*, bahwasanya percobaan yang dihadapi Yusuf seketika dirayu oleh isteri Raja Muda itu adalah luarbiasa, jaranglah orang yang akan terlepas daripada percobaan itu, kalau benteng jiwa dan pertolongan Allah tidak teguh. Ibnul Qayyim mengemukakan tigabelas hal yang akan memudahkan Yusuf terjerumus:

Satu: Tuhan Allah telah menjadikan di dalam diri laki-laki itu suatu tabiat, yang kalau tabiat itu tidak ada, tidaklah teguh kelaki-lakiannya. Tabiat itu ialah keinginan kepada perempuan. Laki-laki menginginі perempuan, sebagaimana laparnya orang lapar akan makanan, dan hausnya orang ingin minum kepada air minum. Bahkan bukan sedikit manusia yang sanggup menahan lapar dan haus, namun menahan diri dari perempuan mereka tidak sanggup, oleh karena

sudah sampai begitu keinginan laki-laki kepada perempuan, maka kalau bertemu jalan yang halal, tidaklah ada celaan agama, malahan dianjurkan.

Kedua: Yusuf ketika itu muda belia. Syahwat sex seorang pemuda adalah sedang membubung kuat.

Ketiga: Dia waktu itu belum kawin, belum beristeri dan tidak pula memelihara gundik guna mematahkan syahwat yang bergelora.

Keempat: Dia sedang berada di rantau orang, dan tidak dikenal orang. Kalau dia terlanjur berbuat demikian, tidak ada keluarga yang akan tahu.

Kelima: Perempuan yang merayunya berkedudukan mulia, lagi cantik jelita. Kemuliaan kedudukan dan kecantikan ini saja, sudah menjadi penarik yang istimewa.

Keenam: Perempuan itu bukan enggan, bukan menolak. Dan kebanyakan orang, walau telah meningkat syahwatnya, kalau si perempuan enggan, tidak mau, shaywat si laki-laki menjadi patah. Sebab terlalu merunduk merendahkan diri karena meminta belas-kasihan si perempuan, bagi setengah laki-laki adalah pantang. Dia tidak mau jatuh harga dirinya. Dan bagi setengah orang adalah sebaliknya; tambah enggan si perempuan, tambah dia tergila-gila.

Ketujuh: Perempuan itu sendiri yang mendesak. Perempuan itu sendiri yang tergila-gila, sehingga bagi Yusuf lebih mudah kalau dia mau, dan tidak perlu lagi Yusuf yang merayu-rayu, merendahkan diri.

Kedelapan: Perempuan itu merayu dalam rumahnya sendiri, dalam lingkungan kekuasaannya sendiri, sehingga demikian kuasanya, kalau Yusuf tidak mau, dia sanggup mencelakakan Yusuf. Dalam keadaan yang demikian bisa berkumpul keinginan dan ketakutan; ingin akan tubuh perempuan itu takut akan kemarahannya.

Kesembilan: Yusuf tak usah takut akan gangguan apa-apa, tidak ada orang lain yang akan tahu. Perempuan itu yang mendesak, pintu semua sudah ditutupnya, yang akan mengintip tidak ada; aman.

Kesepuluh: Dia adalah hambasanya, budak belian dalam rumah itu. Dia bebas masuk, bebas keluar, dan yang selalu bertemu, selalu melihat wajahnya atau melihat bentuk badannya, dan melihat lenggang-lenggoknya, perangai keayuannya bagai pepatah Melayu: "Alah bisa karena biasa, habis miang karena bergesek."

Kesebelas: Tipudaya perempuan itu sampai mencari pengaruh lain. Sampai diperlihatkannya Yusuf kepada perempuan-perempuan lain, sampai dia menyatakan kepada perempuan-perempuan itu dengan terus-terang, bahwa dia tergila-gila kepadanya, supaya perempuan-perempuan lain itu jangan menyalahkannya, malahan membiarkannya dan diisyaratkan pada ayat 33 bahwa perempuan-perempuan itu pun turut merayu, sehingga Yusuf

mohon perlindungan kepada Allah, jangan sampai rayuan perempuan-perempuan itu menyebabkan dia rebah.

Keduabelas: Sampai perempuan itu mengancamnya, kalau kehendaknya tidak diperlakukan, mungkin dia akan masuk penjara dan martabatnya diturunkan ke bawah, menjadi orang kecil dan hina. Lantaran itu bisa berkumpul dalam dirinya dorongan syahwat, cari jalan asal selamat dari masuk penjara dan dipandang jadi hina dan kecil.

Ketigabelas: Terutama lagi suami perempuan itu setelah kedapatan olehnya isterinya dalam keadaan yang mencurigakan terhadap Yusuf, tidak nampak rasa cemburunya. Bahkan dinasihatinya saja Yusuf supaya jangan buka-buka rahasia ini keluar, dan disuruhnya saja isterinya meminta ampun kepada Tuhan, sebab dia telah salah. Padahal kecemburuan seorang laki-laki terhadap isterinya adalah pula satu penghalang akan terjadinya keserongan.

Telah terdapat 13 sebab yang merayu, namun Yusuf lebih mementingkan ridha Allah dan takut kepada Allah. Bahkan dia lebih suka masuk penjara daripada terlanjur berzina. Ini adalah satu hal besar.

Demikian penilaian Ibnul Qayyim.

JUZU' 13

SURAT 12

SURAT

YUSUF

(Nabi Yusuf a.s.)

Ayat 54 hingga 111

Muqaddimah Juzu' 13

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Sebagaimana kita maklumi, ujung dari Juzu' ke12 masih menceriterakan Kisah Nabi Yusuf. Di dalam Juzu' 12 Surat Yusuf diuraikan sampai kepada ayat 53. Di dalam bahagian itu diuraikan kisah sejak Nabi Yusuf bermimpi, melihat dalam mimpinya bahwa Matahari, Bulan dan 11 Bintang datang bersujud kepadanya. Lalu mimpinya itu diberitakannya kepada ayahnya Nabi Ya'kub. Lalu Nabi Ya'kub memberi nasihat kepadanya agar mimpi itu jangan diceriterakannya kepada saudara-saudaranya, takut kalau-kalau saudara-saudaranya itu akan berbuat berbagai upaya untuk mencelakakan dia. Namun meskipun Yusuf tidak menceriterakan mimpi itu kepada mereka, nampaknya rasa dendam dan dengki sudah ada juga pada saudara-saudaranya itu, sehingga sampai Yusuf dibawa saudara-saudaranya ke padang penggembalaan, lalu dilemparkannya Yusuf ke dalam sumur, sedang kepada ayah mereka, Nabi Ya'kub mereka katakan bahwa Yusuf telah mati karena diterkam serigala.

Tidak lama Yusuf dalam lobang sumur, karena ia ditolong musafir dari Mesir yang menimba air dari sumur itu dan Yusuf dapat dikeluarkan dengan selamat. Setelah sampai di luar Yusuf dibeli oleh Pegawai Tinggi Mesir kepada saudara-saudara Nabi Yusuf yang berada menggembala kambing di sekitar sumur itu. Dia dijual oleh saudara-saudaranya dengan harga murah. Lalu dia pun dibawa oleh yang membelinya itu ke Mesir dan dipelihara baik-baik dalam rumahnya dan dianggap sebagai anak. Kian lama Yusuf kian dewasa dan besar. Bentuk badannya yang cakap dan cantik, menyebabkan isteri dari ayah angkatnya itu tergila-gila cinta kepadanya. Suatu hari perempuan muda itu tidak dapat lagi menahan nafsunya sampai Yusuf ditariknya dengan keras supaya dapat melakukan kehendak cintanya. Tetapi sesampai di dekat pintu rumah, tiba-tiba suami perempuan itu pulang. Maka dengan cerdiknya perempuan itu menuduh Yusuflah yang hendak memegang dan melakukan perbuatan tidak senonoh kepada dirinya. Tetapi satu anak kecil yang masih dalam ayunan, atau seorang lain yang terlindung sehingga tidak kelihatan oleh mereka, menyaksikan kejadian itu. Lalu dia memberikan kesan, bahwa kalau baju Yusuf robek di sebelah muka, tandanya Yusuf yang salah. Tetapi kalau robek di sebelah belakang, perempuan itulah yang salah, karena menarik dia. Kebetulan baju-

nya robek sebelah belakang. Maka nyatalah bahwa perempuan itu yang salah, sebab dia yang menarik Yusuf, bukan Yusuf yang menggagahi dia.

Kemudian itu untuk menjaga keamanan, Yusuf dipenjarakan sampai tertahan dalam penjara hampir 9 tahun. Dalam penjara itu dia selalu menolong menta'birkan mimpi. Baik mimpi dua orang hambasahaya raja. Kemudian Raja sendirilah yang bermimpi, dan Yusuf juga yang menolong menta'birkan mimpi itu. Oleh karena ta'bir mimpinya sangat berkenan kepada Raja, Yusuf dibebaskan dari penjara dan langsung diangkat menjadi Raja Muda Mesir.

Kisah selanjutnya, yang mulai pada Juzu' ke13 ini ialah setelah Yusuf diangkat menjadi Menteri Keuangan merangkap jadi Raja Muda Mesir. Dia pun dibersihkan dari tuduhan yang tidak semena-mena itu. Di dalam Juzu' ke13 ini mulailah diuraikan keadaan Nabi Ya'kub, ayah Nabi Yusuf yang negerinya telah ditimpa bahaya kelaparan, lalu datang anak-anaknya mencari makanan ke negeri Mesir. Mereka datang membeli makanan ke Mesir seketika Yusuf telah memegang kekuasaan. Di sanalah bertemu hal yang mengharukan, karena Yusuf tahu saudara-saudaranya itu semua, sedang mereka tidak seorang jua yang tahu siapa sebenarnya Raja Muda tempat mereka akan membeli makanan itu. Setelah mereka menawar makanan gandum yang akan mereka bawa pulang dengan tidak memungut bayaran. Dan dia berjanji akan menjual makanan itu kepada mereka, asal saja mereka datang yang kedua kali kelak membawa saudara mereka yang bungsu, yaitu saudara kandung yang seibu dengan Yusuf. Kalau saudara itu datang kelak, barulah kepada mereka akan dijual makanan sepantasnya.

Maka setelah mereka pulang ke kampung menemui ayah mereka, mereka terangkanlah tentang bayaran yang tidak diterima dan barang makanan yang dihadiahkan saja. Barulah kepada merekka akan dijual makanan itu, kalau ada saudara mereka yang belum datang menghadap. Dengan hati berat ayahnya Nabi Ya'kub menyatakan keberatan kalau anaknya yang paling bungsu itu dilepaskannya lagi. Dia takut akan kejadian pada anak itu nasib sebagai Yusuf dahulu. Maka dengan janji yang teguh anak-anak itu menjamin bahwa adik mereka akan pulang kelak dengan selamat.

Dengan hati berat Ya'kub melepaskan si bungsunya pergi bersama abang-abangnya. Dan setelah datang menghadap Raja Muda Yusuf, terjadilah tawar-menawar makanan, dan setelah selesai tiba-tiba datanglah berita dari istana bahwa Raja Muda kehilangan sebuah gantang daripada emas, yang digunakan untuk menggantang makanan yang mereka beli. Kehilangan gantang itu diberitahukan kepada mereka. Mereka pun menjadi sangat cemas. Lalu diadakan pemeriksaan. Ternyata gantang emas itu bertemu di dalam karung kepunyaan si saudara bungsu. Dengan siasat demikian berhaklah Yusuf menahan saudaranya itu, karena bukti cukup buat menuduhnya. Saudara-saudaranya dibolehkan pulang ke kampung kepada ayahnya, sedang si bungsu, bernama Bunyamin, ditahan di Mesir.

Alangkah sedihnya perasaan Ya'kub karena anak yang paling dicintai tidak pulang, hanya yang lain saja yang pulang. Anak yang tertua, yang pada masa

dahulu mengepalai saudara-saudaranya menjual Yusuf kepada orang Mesir, pun tidak berani pulang kembali, sehingga lantaran itu Nabi Ya'kub kehilangan putera bukan lagi seorang Yusuf, tetapi telah menjadi bertiga. Karena sedih hati kehilangan putera tiga orang, mata Nabi Ya'kub menjadi buta, tidak dapat melihat lagi lantaran banyak berurai airmata, meskipun di dalam jiwa beliau tabah. Namun ketabahan dalam hati membekas juga kepada penglihatan mata karena usia pun telah tua.

Lalu disuruhnya anak-anaknya itu kembali ke Mesir, periksa, cari dan berusaha agar dapat kembali anak yang telah ditahan oleh Yusuf itu. Beliau mengatakan bahwa harapannya masih ada bahwa anak-anak yang telah hilang itu akan bertemu kembali semuanya. Anak-anak itu pun kembalilah ke Mesir. Mereka pun terus menghadapi Raja Muda, Yusuf. Mereka mengadukan hal, bahwa kesulitan hidup di negeri sendiri dan saudara kandung pun telah tertahan pula, entah bila akan kembali.

Ketika itu tidaklah Yusuf dapat menahan hatinya, lalu dia berkata: "Apakah kalian masih ingat betapa hal yang telah kalian lakukan kepada saudara kandung kalian sendiri yang bernama Yusuf?"

Saudara-saudaranya itu pun tidak dapat lagi menahan hatinya, lalu keluarlah dari mulut mereka persangkaan dan dugaan yang telah ada selama ini, lalu mereka berkata: "Engkaulah Yusuf itu barangkali!"

Yusuf menjawab: "Yah, sayalah Yusuf!...."

Meniaraplah semua saudaranya itu memohon maaf atas kesalahan mereka selama ini. Karena telah berlaku begitu jahat kepada Yusuf. Keadaan yang sebaliknyalah yang terjadi. Maka dengan jiwa besar Yusuf menjawab:

لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ (يوسف ٩٢)

"Tak ada lagi persoalan atas kamu hari ini. Moga-moga Allah memberi ampun kalian."

Lalu Yusuf menyerahkan kemejanya kepada mereka, suruh hantarkan kepada ayahnya Nabi Ya'kub. Dari jauh dia telah merasakan bahwa Yusuf akan datang kembali, karena telah tercium baunya bagi beliau. Mula-mulanya anaknya yang tinggal di kampung masih mentertawakan dia, duduk tegak Yusuf, ada bau disangka bau Yusuf. Tetapi hari ini memang datanglah pembawa kemeja Yusuf itu. Baru saja dipegangnya dan diciumnya bau kemeja itu, matanya terang kembali. Dia tidak buta lagi. Sampai kepada zaman moden kita ini masih didapat oleh doktor-doktor bahwa banyak penyakit menimpa diri manusia, karena suatu kesediaan dalam hati yang ditahan-tahan.

Demikianlah kisah Yusuf dengan saudara-saudaranya dan ayah bundanya. Mereka pun datang sekeluarga besar ke Mesir, mendapati saudara yang dicintai

telah memegang kekuasaan. Sesampai mereka di Mesir, disuruhnyalah ayahnya dan ibunya duduk ke atas singgasana tempat dia duduk memerintah. Lalu dia bersama kesebelas saudaranya itu duduk dengan hormat dan ta'zimnya menghadap ayah bundanya, lalu bersujud menurut adat-istiadat semasa itu. Lalu dia berkata: "Ayahku! Inilah rupanya ta'bir mimpiku dahulu itu, sekarang sudah menjadi kenyataan."

Demikianlah dengan segala kerendahan hati Nabi Yusuf melaksanakan mimpinya, tetapi bukan dia yang disembah oleh Matahari (ayahnya) dan Bulan (ibunya) dan 11 Bintang-bintang (11 saudaranya), melainkan ayahnya yang disembahnya yang duduk bersama ibunya.

Barulah setelah selesai semuanya itu Yusuf berdoa:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ
(يوسف ١٠١)

"Ya Tuhanku! Sungguh telah Engkau anugerahkan kepadaku kerajaan, dan telah Engkau ajarkan kepadaku ta'wil dari kejadian-kejadian, wahai yang Mencipta semua langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat. Terimalah akan daku sebagai Muslim, dan hubungkanlah daku dengan orang-orang yang shalih." (Yusuf: 101)

Inilah doa penutup Nabi Yusuf setelah dia duduk dengan tenang dan aman di atas kursi kekuasaan. Berbagai percobaan telah dirasakannya, masuk sumur dilemparkan saudaranya, tinggal di rumah orang kaya dan berkuasa, lalu digoda oleh isterinya. Kemudian dibenamkan ke dalam penjara bertahun-tahun (sampai sembilan tahun). Dalam penderitaan demikian, yang datang timpa bertimpa, dia tidak pemah mengeluh, dia tidak pemah memohon biarlah matikan saja aku, karena tidak terderita lagi. Tetapi setelah dia aman dalam kekuasaan, berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya dan ayah bundanya, barulah dia menyatakan bersedia menerima jika maut itu datang.

Maka tersebutlah dalam riwayat, bahwasanya Tuan Sayid Muhammad Rasyid Ridha mengarang Tafsir Al-Quran yang dia namai *Tafsir Al-Manar* dimuatnya tiap nomor dalam majalah bulanannya itu. Dikerjakannya sejak tahun 1315 Hijriyah, (1897 Masehi). Maka pada tahun 1935, bertepatan dengan tahun 1354 Hijriyah, beliau pun meninggal dunia. Yaitu setelah 38 tahun majalah *"Al-Manar"* itu beliau pimpin. Berturut-turut beliau tafsirkan sampai kepada akhir Surat Yusuf ini. Yaitu sampai selesai dan beliau tafsirkan ayat 101 daripada Surat ini, sehingga dipandang oranglah bahwa hal demikian adalah sebagai suatu Rahmat dan Ma'unah daripada Allah kepada Almarhum Sayid Rasyid Ridha.

(54) Berkata Raja: Bawalah dia kepadaku, akan aku jadikan dia orang yang rapat kepadaku. Maka tatkala dia telah bercakap dengan dia, berkata dia: Sesungguhnya engkau mulai hari ini, di sisi kami adalah orang yang berpangkat dan dipercayai.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾

(55) Dia berkata: Jadikanlah aku (bertanggungjawab) atas perbendaharaan-perbendaharaan negara, sesungguhnya aku adalah seorang pengatur yang mengerti.

قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

(56) Demikianlah, telah Kami berikan ketetapan bagi Yusuf di negeri itu, dia boleh menempati di mana dia suka, Kami limpahkan rahmat kepada barangsiapa yang Kami kehendaki, dan tidaklah Kami menyia-nyiakan ganjaran bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

(57) Dan ganjaran di akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan adalah mereka bertakwa.

وَلَأَجْرُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Nabi Yusuf Menjadi Bendahara

Dalam susunan Kerajaan-kerajaan Melayu di zaman purba, pangkat Bendahara adalah pangkat yang tertinggi sekali, melebihi Perdana ,Menteri. Sebab Cap Mohor Kerajaan dan penguasaan kekayaan negara adalah dalam

tangan Bendahara. Istiadat ini berlaku dalam Kerajaan Melayu Melaka. Oleh sebab itu kita pakailah kata Bendahara buat jadi ganti pangkat *'Aziz Mishr* yang diserahkan Raja kepada Yusuf.

Maka setelah Raja mendengar pengakuan dari perempuan-perempuan orang tinggi-tinggi yang pernah terpedaya oleh kecantikan Yusuf itu dan pengakuan kesuciannya oleh isteri Raja Muda yang dahulu, yang dikenal namanya Zulaikha, timbullah hormat raja kepada orang yang telah sekian tahun lamanya dalam tahanan itu, nyatalah dia seorang yang bersih dan suci, maka: *"Berkata Raja: Bawalah dia kepadaku."* (pangkal ayat 54). Bawalah dia menghadapku ke dalam istana ini: *"Akan aku jadikan dia orang yang rapat kepadaku."* Karena orang yang semacam itulah yang pantas dan berhak menjadi ahli majlis raja-raja.

Maka diselenggarakan oranglah perintah Raja. Nabi Yusuf pun dijemputlah ke dalam istana, dibawakan sekali pakaian persalinan orang besar-besar dan lalu diiringkan bersama dengan serba kebesaran ke dalam majlis Raja: *"Maka tatkala dia telah bercakap dengan dia."* Yaitu setelah Nabi Yusuf berhadapan dengan Raja, lalu sekali lagi diajak bercakap oleh Raja, langsung Raja mengeluarkan titahnya: *"Berkata dia: Sesungguhnya engkau mulai hari ini, di sisi kami adalah orang yang berpangkat."* Tidak lagi sembarang orang, malahan telah diangkat menjadi orang besar Kerajaan dengan pangkat jabatan yang tinggi; *"Dan dipercayai."* (ujung ayat 54).

Pangkat adalah semata-mata kehormatan yang dianugerahkan Raja. Tetapi barulah berarti pangkat terhormat itu kalau diberi pikulan kepercayaan. Laksana pangkat Jendral dalam satu Negara, mungkin banyak Jendral dalam negara itu, tetapi tidak semua langsung diberi satu jabatan yang bertanggungjawab, dipercayai memikul suatu tugas. Maka Raja bersabda bahwa Yusuf diberi pangkat tinggi, berkedudukan terhormat dalam istana Raja dan juga akan diberi tanggungjawab sebab dipercayai.

Tersebut dalam beberapa tafsir, bahwa tatkala Yusuf telah hadir dalam majlis raja dan bercakap-cakap kembali mengulang-ulangi tentang mimpi raja yang ganjil itu, dengan muka berseri-seri raja bertitah kepada segenap orang besar-besar yang hadir: "Adakah kita mendapati orang lain yang seperti Yusuf ini? Yang senantiasa turun kepadanya bantuan langsung dari Tuhan?" Semuanya menggelengkan kepala karena kagum. Lalu Raja pun bertitah kepada Yusuf sendiri: "Setelah Allah memberi pengetahuan kepada kami tentang siapa engkau ini, maka saya memutuskan bahwa ahli hikmat dalam negeri ini hanya engkau, maka istana ini adalah istana engkau, segala perintah yang keluar dari mulut engkau akan ditaati oleh rakyatku. Kelebihanku dari engkau cuma satu saja, yaitu karena akulah yang duduk di atas Takhta Kerajaan. Maka mulai sekarang segala kekuasaan di Mesir ini aku serahkan ke tanganmu." Lalu Raja menanggalkan cincin Cap Raja dari jarinya dan melekatkannya sendiri ke jari Yusuf di hadapan orang besar-besar yang banyak itu, lalu dipakaikan kepada

beliau pakaian yang sesuai dengan jabatannya dan dipakaikan pula kalung kebesaran dari emas pada lehernya, dan disediakan kendaraan yang layak beliau pakai, lalu dititahkannya mengarak-arak Yusuf keliling negeri Mesir agar semua rakyat tahu, dan diperintahkan supaya mereka menundukkan diri. Kemudian bersabda Raja: "Tidak ada satu perbuatan yang akan dilangsungkan di Mesir ini melainkan sesudah mendapat keputusan daripada engkau sendiri." Lalu beliau diberi gelar "Penyelamat Alam". Dan Baginda Raja mengawinkannya dengan seorang puteri anak orang besar Kerajaan. Sedang usianya di waktu itu, sebagai yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, 30 tahun.

Menulis lagi setengah ahli tafsir: "Apabila kita perhatikan kisah Yusuf ini dengan seksama, yakinlah kita bahwasanya seorang yang bertakwa lagi memegang amanat, bisa dipercaya, tidaklah akan disia-siakan usahanya oleh Allah. Sepahit-pahit nasib yang dideritanya bermula akhirnya akan mengakibatkan yang baik juga, dan dia akan mendapat kedudukan yang tetap utama di dunia dan apatah lagi di akhirat. Dan barangsiapa yang berpegang teguh dengan kesabaran, tak usahlah takut akan kejadian yang mengombang-ambingkan hidup ini dan pengalaman-pengalaman pahit yang dihadapi. Tak usah gentar menempuh riak dan gelombangnya, sebab Tuhan Allah akan selalu menyokongnya dan memenangkan usahanya, dan nama serta jejaknya yang harum itu akan senantiasa meninggalkan bau wangi dalam pergelaran masa dan waktu.

Yusuf tidak takut kepada berbagai jenis penderitaan, dan pengalaman-pengalaman yang pahit itu tidaklah mengancamnya. Meringkuk sekian tahun lamanya di penjara dengan aniaya dan cara yang jahat tidak menggeser sedikit jua pun pendiriannya. Dan sikap-sikap hina yang dilakukan orang kepada dirinya tidak menyebabkan sakit perih jiwanya, bahkan seluruhnya itu diserahkannya dengan tawakkal kepada Tuhan. Dia bersabar dan hatinya bertambah teguh, sehingga dari sebab kesucian hatinya itu dia telah mencapai suasana mahkota kemegahan, dan lidah berkata jujur betapa pun pertukaran hari dan peredaran masa.

Demikianlah, budinya yang utama itu tidaklah dapat dihapus oleh pergantian hari dan pergeleran waktu, dan tidak akan berhenti lidah orang menyebutnya dari tahun berganti tahun, bahkan dia telah menjadi perbendaharaan budi yang akan jadi teladan bagi kita yang datang di belakang ini apabila pengalaman-pengalaman semacam itu pun menimpa pula kepada percobaan-percobaan pahit dan musibah, yang akan teracung oleh kaki kita apabila kita melangkah di dalam kehidupan yang banyak duri dan ranjau ini, sehingga kita dapat menempuh jalan yang beliau tempuh itu dengan memupuk rasa takwa dan pakaian budi yang baik, sehingga di dunia kita capai kedudukan yang mulia dan di akhirat kita pun menang karena ditempatkan di *Darul Khuldi,* tempat kediaman yang kekal.

Setelah menerima limpahan kurnia yang demikian itu, Yusuf pun menunjukkan keinsafan bahwa kehormatan tertinggi ini bukanlah semata-mata perhiasan hidup, tetapi tanggungjawab. Dia tidak mau hanya menerima harta

berlimpah-limpah, pakaian keemasan, kendaraan yang mewah, kalau semua tidak seimbang dengan tanggungjawab. Sebab itu berdatang sembahlah dia kepada Raja:

"Dia berkata: Jadikanlah aku (bertanggungjawab) atas perbendaharaan-perbendaharaan negara." (pangkal ayat 55). Segala perbendaharaan atau sumber-sumber kekayaan, sumber ekonomi kata kita sekarang, diminta Yusuf supaya dipercayakan seluruhnya kepadanya, supaya dapat diatur mana yang patut dibelanjakan dan mana yang patut dihematkan. Dan dengan tidak menyombong dia menyatakan kesanggupannya: *"Sesungguhnya aku adalah seorang pengatur yang mengerti."* (ujung ayat 55).

Dalam ayat yang tersebut *Hafizh* yang kita artikan pengatur, padahal perkataan itu mengandung juga kesanggupan menjaga, memelihara, tentu saja mengatur jangan harta tersia-sia. Karena di dalam suatu Kerajaan yang teratur, kesanggupan mengatur kekayaan negara itulah yang menjadi pokok pangkal dari kekayaan Negara. Niscaya permohonannya itu diperkenankan raja, sehingga cincin stempel yang berada di jari raja, sudah pindah ke jari tangan Yusuf. Dan mulai waktu itu dia tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan dan tanggungjawab yang dipikulkan raja ke atas dirinya, menurut rencana yang telah dinyatakannya juga seketika utusan raja datang menanyakan ta'bir mimpi raja kepadanya dalam penjara.

Dari sela-sela kisah, kita pun sudah menampak bertumbuhnya peribadi Yusuf karena pengalaman. Sebelum masuk penjara dia dipandang anak angkat oleh 'Aziz Mesir yang tua, suami Zulaikha. Kalau kiranya tidaklah gangguan Zulaikha yang akhirnya menyebabkan dia masuk penjara, akan lama pengalaman memerintah itu dirasainya. Tetapi masuk ke dalam penjara, meringkuk lebih kurang selama 7 tahun pun menambah pengalamannya pula. Di sana dia mendapati orang-orang teraniaya ditahan tidak bersalah atau orang-orang yang memang bersalah tengah menjalani hukumannya. Di dalam ayat-ayat yang kita temui orang-orang itu mengaku bahwa Yusuf adalah *Minal Muhsinin.* Termasuk golongan orang baik-baik; maka dalam penjara itulah dia menambah pengalaman pahit tapi mahal nilainya, sampai seorang yang dianggapnya sahabat karib berjanji akan menolong dia kalau bertemu raja, tetapi setelah sampai di luar dia pun lupa.

Semua pengalaman dengan ayahnya, saudara-saudaranya sendiri, dibuang ke dalam sumur, dijual sebagai budak, hidup dalam istana orang besar kerajaan, dalam penjara sekian tahun, semuanya membuatnya matang, sehingga seorang Rasul Allah sanggup menjadi Bendahara sebuah Kerajaan Besar.

Menjadi perbincangan di dalam kalangan ahli tafsir tentang sikap Nabi Yusuf ini, yaitu dua perkara yang pada waktu itu bisa dipandang kurang layak. Pertama beliau diberi tanggungjawab, dan beliau meminta diberi pangkat,

kedua beliau memuji diri sendiri. Serahkan kepadaku seluruh perbendaharaan bumi, sesungguhnya aku adalah seorang pengatur yang mengerti.

Lalu diperbincangkan pula, bolehkah seorang Muslim melancarkan pekerjaan dan tanggungjawab yang diserahkan oleh raja yang kafir?

Tentang meminta suatu jabatan, sudah tersebut dalam sebuah Hadis yang demikian bunyinya:

إِنَّا وَاللهِ لَا نُوَلِّي هٰذَا الْعَمَلَ أَحَدًا يَسْأَلُهُ (أَوْ حَرَصَ عَلَيْهِ)

(رواه البخاري ومسلم)

"Berkata Nabi Muhammad s.a.w.: Sesungguhnya kami tidak akan memberikan jabatan pekerjaan ini kepada orang yang memintakan atau "sangat berambisi." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dan tentang memuji diri sendiri, telah tersebut pula di dalam al-Quran; sabda Tuhan:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ (النجم ٣٢)

"Janganlah kamu mensucikan diri kamu." (an-Najm: 32)

Menurut az-Zamakhsyari, "Nabi Yusuf dengan terus-terang menyebutkan bahwa dirinya bisa dipercaya dan ada kesanggupan, karena itulah yang akan diperlukan bagi jabatan tinggi semacam itu. Dia menampilkan dirinya ialah supaya dia mendapat kesempatan menjalankan hukum sepanjang yang ditentukan oleh Allah, dan mendirikan kebesaran dan menegakkan keadilan, dan mendapat peluang untuk menjalankan peraturan-peraturan yang sebagai Nabi dia diutus buat melaksanakannya, dan beliau pun yakin bahwa orang lain di waktu itu tidak ada yang akan sanggup menggantikan tempatnya. Sebab itu dimintanyalah agar dia diberi kekuasaan karena semata-mata mengharapkan wajah Allah, bukan karena ingin pangkat kemegahan dunia."

Nabi Yusuf meminta pertanggungjawaban itu betul-betul karena merasakan dari hatinya yang tulus ikhlas bahwa pekerjaan ini sangat berat, bukan sembarang orang yang dapat memikulnya. Dia pun tidak mau hanya menerima penghormatan dan kebesaran, padahal tidak seimbang dengan yang dikerjakan.

Qatadah menerangkan pula dalam Tafsirnya bahwa: "Perbuatan Nabi Yusuf yang seperti ini bukan meminta kemegahan, tetapi meminta pikulan tanggungjawab. Kita mengetahui betapa besar resiko yang akan ditanggungkannya kalau pekerjaannya ini gagal. Dan ini adalah dalil bahwa manusia boleh saja kalau merasa dirinya memang sanggup jika dia meminta tanggungjawab

itu daripada Kepala Negara yang memerintah dengan semau-maunya, dengan niat hendak membela rakyat banyak. Shalafus Shalihin ada memang yang berani menerima jabatan Qadhi dari raja-raja yang zalim. Maka kalau seorang Nabi ataupun seorang Alim memandang tidak ada jalan untuk menegakkan hukum Allah dan menangkis kezaliman, melainkan dengan menyokong raja yang kafir atau fasik, dia bekerjasama dengan mereka!"

Tentang hal Nabi Yusuf dengan raja ini, kita sudah melihat bahwa yang lebih dahulu menyerahkan kekuasaan, menyerahkan cincin stempel Kerajaan dan memakaikan pakaian persalinan orang berjabatan tinggi, dan mengucapkan bahwa dia mendapat kedudukan yang mulia di sisi raja, ialah raja sendiri. Nabi Yusuf baru berani meminta pertanggungjawaban Perbendaharaan Negara, ialah setelah perkataan raja keluar lebih dahulu. Sehingga beberapa ahli tafsir menerangkan bahwa Raja telah menyatakan bahwa peraturan yang dikeluarkan Yusuf itulah yang diakui oleh Raja. Raja hanya tinggal menyetujui. Itulah sebabnya maka Abus Su'ud dalam Tafsirnya menjelaskan lagi, bahwa di dalam ayat tidak tersebut jawab raja mengabulkan permintaan Yusuf diberi tanggungjawab berat itu, adalah sebagai permakluman bahwa apa yang diusulkan oleh Nabi Yusuf itu telah berlaku kuatkuasanya dengan sendirinya, sehingga raja tidak perlu menjelaskannya lagi, apatah lagi sejak semula Raja telah menyerahkan segala-galanya kepada beliau, dengan titahnya: *"Sesungguhnya engkau mulai hari ini adalah di sisi kami mendapat pangkat yang dipercaya."*

Abus Su'ud mentafsirkannya lebih mendalam lagi, yaitu bahwasanya hal ini telah berlaku atas kehendak dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala sendiri, sedang Raja hanyalah alat penyalur kehendak Allah belaka.

Menurut keterangan Muhammad bin Ishak, setelah Yusuf menyatakan kesanggupannya mengatur Perbendaharaan Negara itu, raja mengabulkannya, dan pada waktu itu juga Bendahara yang lama yang bernama Athfir dimakzulkan dari jabatannya, dan digantikan oleh Yusuf. Tidak berapa lama kemudian Athfir pun meninggal dunia, lalu Raja Mesir yang bernama Ar-Rayyan bin Al-Walid itu menikahkan Yusuf dengan janda Athfir, perempuan yang dahulu telah menggodanya itu. Dan setelah bergaul barulah ketahuan bahwasanya Athfir, seorang yang 'innin tidak dapat menyetubuhi isterinya, yang menyebabkan isterinya tergoda oleh Yusuf. Menurut Ibnu Ishak, Nabi Yusuf beroleh putera dari perempuan itu dua orang, yaitu Afraisim bin Yusuf dan Misya bin Yusuf.

"Demikianlah, telah Kami berikan ketetapan bagi Yusuf di negeri itu, dia boleh menempati di mana dia suka." (pangkal ayat 56).

Kekuasaan yang penuh telah diserahkan oleh raja kepadanya. Mulai waktu itu dia telah dapat berbuat sekehendak hatinya di seluruh bumi negeri Mesir, ke mana dia hendak pergi, di mana dia hendak bermalam, di bagian mana dia hendak mendirikan istana peranginan, tidak ada yang akan menghalanginya,

sebagai kebalikan daripada yang dideritanya selama ini, bertahun-tahun meringkuk di dalam penjara, dicabut kebebasan samasekali.

Menulis al-Qurthubi dalam Tafsirnya: "Setelah Raja menyerahkan seluruh kekuasaan di bumi Mesir itu kepada Yusuf, ditunjukkannyalah sifat belaskasihannya kepada seluruh manusia, dan diserunyalah mereka supaya memeluk Agama Islam!"

Menurut keterangan Mujahid dalam Tafsirnya: "Raja Ar-Rayyan bin Al-Walid itu sendiri pun akhirnya memeluk Islam. Maka ditegakkannyalah keadilan, sehingga seluruh laki-laki dan perempuan dalam negeri Mesir cinta kepadanya.

Berkata Wahab, as-Suddi, Ibnu Abbas dan lain-lain: "Maka datanglah tahun-tahun yang subur dan musim yang makmur itu, lalu Yusuf memerintahkan orang supaya memperbaiki pertaniannya dan memperluasnya, dan apabila datang musim menuai, beliau suruh kumpulkan hasil panen itu pada satu tempat pengumpulan yang telah disediakan, sehingga penuh berlimpah-limpahlah persediaan makanan, berlebih-lebih selama tujuh tahun. Dilakukanlah apa yang difatwakan Yusuf dalam menta'birkan mimpi raja, yaitu makanan diambil hanya sekedar akan dimakan, lebihnya ditinggalkan pada tangkainya supaya tahan lama.

Setelah itu datanglah tahun paceklik yang ditakuti itu, tujuh tahun pula lamanya, hasil tanaman dari tahun ke tahun sangat berkurang-kurang, sehingga mulailah orang menderita lapar. Diterangkan tanda-tanda musim kelaparan itu oleh setengah ahli Hikmah, menurut yang disalinkan oleh al-Qurthubi, yaitu orang makan tetapi berasa lapar juga, berapa saja makanan yang dimakan, tidak membawakan kenyang, orang hendak makan saja. Persediaan orang banyak kian lama kian habis, tetapi perbendaharaan negara masih tetap berdiri dengan teguhnya. Setelah persediaan orang banyak habis, terpaksalah mereka meminta pertolongan Kerajaan. Di sinilah nampak kebijaksanaan Nabi Yusuf dengan mendirikan lumbung-lumbung persediaan makanan itu. Kekayaan Negara pun menjadi berlimpah-limpah, karena dalam masa tujuh tahun kelaparan, segala kekayaan telah dijual orang kepada kerajaan untuk menghindarkan diri dari bahaya kelaparan yang besar itu. Namun Nabi Yusuf dengan sangat bijaksana dan tidak pernah kehilangan akal dapat mengendalikan Negara tujuh tahun pula lamanya. Meskipun orang yang lapar itu sudah sudi menjual dirinya sendiri karena kehabisan hartabenda, namun Nabi Yusuf tidaklah suka memperbudak mereka. Karena kehandalannya mengatur perbendaharaan negara itu, hendak menolong manusia dan tidak menghalangi kemuliaan dan kebesarannya sendiri. Dan bersabdalah Tuhan pada kelanjutan ayat: *"Kami limpahkan rahmat kepada barangsiapa yang Kami kehendaki, dan tidaklah Kami menyia-nyiakan ganjaran bagi orang-orang yang berbuat kebajikan."* (ujung ayat 56).

Di sini diulang sekali lagi pujian terhadap Yusuf sebagai seorang yang selama hidupnya selalu menjadi *Muhsinin;* orang yang selalu berbuat kebajikan. Di ayat 22 diterangkan bahwasanya sejak dia masih menjadi hamba-

sahaya di rumah Bendahara Athfir setelah dia dikeluarkan orang dari sumur dan dijual, bakat berbuat kebajikan itu sudah ada padanya. Kemudian setelah dia dalam penjara, kedua orang teman sepenjara yang meminta tolong menta'birkan mimpi, mengakui pula bahwa dia adalah orang yang sudi berbuat kebaikan; sekali lagi *Muhsinin.* Sekarang, setelah dia menjadi orang besar mengatur sebuah Negara besar, datang lagi pengakuan Ilahi bahwa dia tidak berubah. Dia tetap seorang *Muhsinin.* Sudi berbuat kebajikan. Artinya sama saja sikapnya, baik seketika dia masih jadi budak belian, atau sedang dalam penjara, dan sekarang telah menjadi Wakil Mutlak Raja, dia tetap berbuat kebajikan. Manusia yang tidak berubah sikapnya karena perubahan nasib dan keadaan, tidak kecil hati seketika bernasib buruk dan tidak menyombong seketika bernasib baik.

"Dan ganjaran di akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman, dan adalah mereka bertakwa." (ayat 57).

Ayat ini menunjukkan bahwasanya orang yang beriman sebagai Nabi Yusuf itu, disertai dengan takwanya kepada Tuhan, di dalam segala usaha amal perbuatan yang dia hadapi, bukanlah semata-mata dia mengharapkan kemegahan dunia ini saja, tetapi lebih tinggi lagi karena tanggungjawab di hadapan Tuhan, karena iman yang mendalam bahwasanya segala amalan di kala hidup ini, tempat bertanggungjawab yang sejati ialah Allah semata-mata.

Yusuf bekerja bukanlah semata-mata karena mengambil hati Raja yang menyerahkan tanggungjawab itu kepada dirinya, dan bukan pula karena keistimewaan dan fasilitas yang diberikan kepadanya karena jabatannya, sehinggalah dia boleh berbuat sesuka hatinya di Mesir, tinggal di dalam istana mana yang dia sukai, memakai cincin raja, memakai kalung emas kebesaran Kerajaan. Seorang Mu'min merasa bahwasanya semuanya itu hanyalah kemewahan hidup di dunia yang pasti ada akhirnya. Dan bagaimana jua pun sukses atau berjaya pekerjaan yang dipikul di dunia ini, namun khilaf dan alpa sebagai manusia pasti akan terdapat juga. Meskipun di dalam kisah Yusuf tidak ada tersebut, namun bukti dari pergaulan hidup di dunia ini menunjukkan, bahwa sebanyak orang yang cinta niscaya ada juga yang benci, terutama sudah teradat dalam istana yang besar-besar. Maka kalau Iman dan Takwa kurang, mungkin akan patah di tengahlah pekerjaan, atau datang perdayaan syaitan, sehingga menyeleweng menjadi korupsi, sebagaimana yang selalu terjadi.

Nabi Yusuf telah sukses dalam pekerjaannya, alatnya yang pertama ialah Iman dan Takwa itu, sehingga karena iman dan takwanya dia selalu sudi berbuat kebajikan. Kebajikan itu sudah menjadi kesenangan jiwanya sejak dia masih kecil lagi karena didikan ayahnya. Demikian banyak cobaan yang dideritanya sejak kecil, masuk sumur, dijual sebagai budak, mendapat godaan perempuan cantik dan sampai meringkuk dalam penjara, semuanya itu menambah kuat peribadinya dan teguh imannya akan pertolongan Tuhannya. Dia bukan hanya mengingat hidup yang sekarang saja, tetapi lebih-lebih lagi dia

mengingat hidup akhirat, tempat dia mempertanggungjawabkan segala apa yang dia usahakan dan kerjakan dalam mengatur Negara Besar itu di hadapan Tuhan.

Sikap Nabi Yusuf inilah yang menjadi pegangan oleh Rasul-rasul yang lain bila mereka diberi pertanggungjawaban besar kenegaraan. Beginilah sikap Nabi Daud dan puteranya Nabi Sulaiman, dan begini juga contoh teladan yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sehingga bagi mereka mengharapkan ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala jua adanya.

(58) Dan datanglah saudara-saudara Yusuf, lalu masuklah mereka kepadanya, maka kenallah Yusuf akan mereka, tetapi mereka tidak mengenal dia.

وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا۟ عَلَيْهِ
فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾

(59) Dan tatkala disediakannya bagi mereka bekal mereka, dia berkata: Bawa kepadaku saudara kamu yang sebapa dengan kamu itu. Tidakkah kamu lihat bahwasanya aku memenuhi sukatan dan aku adalah sebaik-baik orang yang menerima tamu?

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِى
بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى
ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾

(60) Maka jika kamu tidak datang (kembali) kepadaku dengan dia, niscaya tidak akan aku sukatkan untuk kamu dari sisiku dan jangan kamu mendekat kepadaku.

فَإِن لَّمْ تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى
وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾

(61) Mereka jawab: Akan kami rayu meminta dia kepada bapanya, dan sungguh akan kami kerjakan itu.

قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ ﴿٦١﴾

(62) Dan berkata dia kepada bujang-bujangnya: Masukkanlah pem-

وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى

bayaran mereka ke dalam angkutan mereka, supaya mereka kenal dia, apabila mereka pulang kepada keluarga mereka, supaya mereka kembali.

رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ
أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

(63) Tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka, berkatalah mereka: Wahai ayah kami, dilarang sukatan buat kami, sebab itu kirimlah bersama kami saudara kami, agar kami dapat sukatan. Dan sesungguhnya kami akan menjaganya.

فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ
مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا نَكْتَلْ
وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Dia berkata: Adakah kepercayaanku kepada kamu, melainkan hanya sebagaimana kepercayaanku kepada kamu terhadap saudaranya yang dahulu? Tetapi Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah sekasih-kasih yang pengasih.

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ
عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۖ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا ۖ وَهُوَ
أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾

(65) Dan tatkala mereka buka barang-barang mereka, mereka dapati pembayaran mereka itu dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: Wahai bapa kami, apa yang kita kehendaki lagi, ini pembayaran kita telah dikembalikan kepada kita, dan kami akan membawakan untuk keluarga kami dan akan kami menjaga saudara kami, dan kami hendak minta tambahan sukatan bagi satu unta; demikianlah sukatan yang mudah.

وَلَمَّا فَتَحُوا۟ مَتَٰعَهُمْ وَجَدُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ
رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبْغِى ۖ هَٰذِهِۦ
بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ
أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ
﴿٦٥﴾

(66) Dia berkata: Sekali-kali tidak hendak aku kirimkan dia ber-

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُۥ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ

sama kamu, sampai kamu beri kepadaku suatu perjanjian atas nama Allah, bahwa kamu akan membawanya kepadaku kembali, kecuali kalau kamu dikepung. Maka tatkala mereka telah memberikan janji mereka kepadanya, dia pun berkata: Allah, atas apa yang kita perkatakan ini adalah menjadi saksi.

مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحَاطَ
بِكُمْ ۖ فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ
مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

(67) Dan dia berkata: Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari pintu yang satu, tetapi masuklah dari pintu-pintu yang terpisah-pisah, dan tidaklah dapat aku melepaskan kamu dari (kehendak) Allah sesuatu pun. Tidak ada hukum, melainkan kepunyaan Allah, kepadaNyalah aku berserah diri; dan kepadaNyalah berserah sekalian orang-orang yang bertawakkal.

وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ
وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِي
عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ
إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

Saudara-saudara Yusuf Telah Datang

Keadaan telah berjalan dan masa telah beredar, tujuh tahun masa menanam dan memelihara gandum pada tangkainya, kecuali sekedar akan dimakan telah dilakukan dengan sebaik-baiknya di bawah pimpinan Nabi Yusuf sendiri sebagai Bendahara Kerajaan. Sebagai disebutkan pada ayat 56 di atas tadi, kesanggupannya mengatur Perbendaharaan Negara yang tiada cacatnya telah menambah tinggi jabatan dan kekuasaannya, sehingga di bagian yang mana saja dalam pemerintahan Mesir, dia telah berkuasa. Dan tahun yang tujuh telah terlampau. Apa yang dikatakan Yusuf memang terjadi, perhutanan mulai rusak, hasil ladang mulai berkurang, dan hujan sudah kurang turun di hulu Nil, banjir bunga tanah pun telah berkurang, sebab itu segala tanam-tanaman pun sudah berkurang hasilnya. Rupanya hal ini bukan menimpa di Mesir saja, tetapi juga di negeri-negeri yang berdekatan. Tanah Mesopotamia, Suria, dan bumi Kana'an, yang sekarang disebut Palestina atau Jerussalem. Di

mana-mana terdapat kekurangan makanan dan dari tahun ke tahun bukan lagi kekurangan makanan, tetapi bahaya kelaparan. Hanya di Mesir orang yang tidak lapar, yang mempunyai persediaan makanan cukup dalam lumbung-lumbung negara, sebab gandum tidak ditanggalkan dari tangkainya. Disimpan dan dilumbungkan dengan siasat yang baik dari Nabi Yusuf sebagai Bendahara Negara. Bukan saja rakyat Mesir tidak kelaparan, tetapi juga dapat menjual, yaitu jualan teratur kepada negeri-negeri tetangga yang sangat kekurangan. Penduduk lain-lain daerah pun datang ke Mesir membeli gandum. Nabi Ya'kub dengan keluarganya yang telah kekurangan makanan mendengar pula bahwa negeri Mesirlah satu-satunya negeri yang dapat menjual gandumnya. Sebab itu seketika zaman susah demikian, tidak ada lain jalan lagi, Nabi Ya'kub menyuruh putera-puteranya pergi ke Mesir membeli gandum atau bertukar *barter* hasil di negerinya dengan gandum Mesir.

"Dan datanglah saudara-saudara Yusuf, lalu masuklah mereka kepadanya." (pangkal ayat 58). Mereka datang membawa hasil negeri mereka yang diperlukan oleh Mesir buat bertukar dengan gandum, sebagai juga kafilah-kafilah lain yang telah datang ramai di Mesir. Setelah mereka datang: *"Maka kenallah Yusuf akan mereka, tetapi mereka tidak mengenal dia."* (ujung ayat 58). Masa perpisahan sudah lebih kurang 25 tahun dan rupa Yusuf sudah sangat berubah, dahulu anak kecil, sekarang orang besar yang dewasa, dan karena pakaian yang dipakainya, yaitu pakaian Kerajaan, sedang saudara-saudaranya masih memakai pakaian dusun. Dan lagi mudah menanyakan kepada mereka siapa mereka dan anak siapa, tetapi tidak ada di antara mereka yang akan berani menanyakan siapa orang besar, Datuk Bendhara yang berjabatan tinggi dan sangat berkuasa itu. Apatah lagi orang lebih mengenal beliau dalam pangkatnya yang tinggi, bukan dengan namanya. Nama orang besar, menurut zaman purbakala tidak boleh disebut-sebut dengan mudah. Cuma disebut 'Aziz saja, yang berarti "Yang Mulia".

Menurut as-Suddi dan beberapa penafsir lain, Nabi Yusuf telah menanyai mereka, berkata dengan sikap seakan-akan curiga: "Mengapa kalian masuk ke dalam negeriku?"

Mereka menjawab: "Yang Mulia! Maksud kedatangan kami ini ialah hendak membeli perbekalan."

"Barangkali kalian ini mata-mata semua," sambut Yusuf.

"Berlindung kami kepada Allah, tidaklah demikian maksud kedatangan kami!"

"Kalau demikian, dari mana kalian ini datang?"

"Kami datang dari negeri Kana'an, ayah kami adalah Ya'kub, Nabi Allah!" Dan Yusuf bertanya lagi: "Apakah dia mempunyai anak selain dari kalian?"

"Benar! Kami bersaudara 12 orang; yang paling kecil di antara kami telah hilang di waktu dia masih kecil, binasa di tengah belantara, dan dia adalah anak yang paling dikasihi oleh ayah kami. Maka tinggallah saudaranya yang seibu;

anak yang satu-satunya itulah yang tinggal terus dengan ayah kami, untuk mengobat hatinya yang gundah karena kehilangan saudara kami yang dicintainya itu."

Setelah mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang demikian, mulailah Yusuf merubah sikapnya. Diperintahkannya supaya orang-orang itu disambut dengan hormat, sebagai tetamu dan dikatakan kepadanya bahwa segala kehendak mereka hendak membeli barang-barang itu segera dipenuhi, sampai mereka pulang ke kampung dengan selamat.

Setelah mereka hendak bersiap pulang, Nabi Yusuf memerintahkan pegawai-pegawainya menyediakan perbekalan mereka, atau tukaran barang-barang yang mereka kehendaki itu:

"Dan tatkala disediakannya bagi mereka bekal mereka, dia berkata: "Bawa kepadaku saudara kamu yang sebapa dengan kamu itu." (pangkal ayat 59). Kamu telah menerangkan bahwa kamu bersaudara 12 orang, yang satu hilang di waktu kecil, yang satu tinggal di kampung bersama ayah, aku ingin berkenalan dengan kalian semuanya, sebab itu kalau kembali lagi kemari bawalah saudara kalian itu: *"Tidakkah kamu lihat bahwasanya aku memenuhi sukatan dan aku adalah sebaik-baik orang yang menerima tamu?"* (ujung ayat 59).

"Maka jika kamu tidak datang (kembali) kepadaku dengan dia, niscaya tidak akan aku sukatkan untuk kamu dari sisiku dan jangan kamu mendekat kepadaku." (ayat 60).

Kalau menurut kitab "Perjanjian Lama" (Kejadian, Fasal 42), Yusuf yang telah tahu bahwa mereka itu adalah saudara-saudaranya semua, dan mereka tidak tahu bahwa yang dipertuan itu adalah Yusuf, maka dituduhlah mereka oleh Yusuf sebagai mata-mata yang hendak mengintip-intip ke dalam negeri Mesir. Tentu saja mereka bersumpah-sumpah bahwa mereka bukan mata-mata, tetapi Yusuf meminta bukti, yaitu kalau memang mereka orang baik-baik, bukan mata-mata negeri lain, hendaklah dibawanya saudaranya yang seorang lagi itu, dan yang lain boleh pulang mengantarkan gandum, sedang seorang di antara mereka yang bernama Simeon dijadikan sandera, ditahan dalam penjara sampai mereka kembali semua ke Mesir membawa Bunyamin. Di sini kita lihat perbedaan Wahyu al-Quran dengan "Perjanjian Lama" yang Taurat aslinya telah hilang, lalu tinggal catatan manusia yang tidak terang sampai sekarang di mana naskhah aslinya. Pada al-Quran diterangkan bahwa dengan siasat yang halus sekali Yusuf telah menawan hati mereka. Mereka tidak tahu bahwa Orang Besar ini adalah saudara kandung mereka. Mereka semuanya anak dusun, yang telah dihormati demikian rupa oleh Yang Mulia. Sangatlah mereka merasa termakan budi. Sehingga Yusuf mengatakan kalau kalian kembali kemari tetapi saudara kalian itu tidak kalian bawa serta, artinya aku tidak akan memperjuali kalian lagi. Dan tidak pula boleh lagi mendekat

kepadanya. Cukup berurusan dengan pegawai-pegawai saja, sebagai pembeli-pembeli lain. Maka terhimpitlah lidah mereka untuk menjawab bahwa ayah mereka tidak sudi melepaskan adik mereka itu pergi. Malahan:

"Mereka jawab: "Akan kami rayu meminta dia kepada bapanya, dan sungguh akan kami kerjakan itu." (ayat 61).

Di sini nampak mereka merasa termakan budi dengan "Orang Besar Mesir" itu. Dapatlah dikira-kirakan sendiri bahwa orang-orang dari desa itu tidak menyangka bahwa mereka akan disambut demikian rupa, sehingga mereka telah terlanjur berjanji akan membujuk ayah mereka sendiri, supaya jika mereka kembali lagi ke Mesir, Bunyamin dapat mereka bawa. Dan kekurangan gandum makanan mereka akan memaksa juga, tidak boleh tidak, mereka mesti kembali ke Mesir lagi.

"Dan berkata dia kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah pembayaran mereka ke dalam angkutan mereka." (pangkal ayat 62). Baik uang atau barang lain yang jadi pembayaran beli gandum itu disuruh masukkannya ke dalam kantong mereka kembali: *"Supaya mereka kenal dia apabila mereka pulang kepada keluarga mereka, supaya mereka kembali."* (ujung ayat 62).

Inilah pukulan budi yang kedua, sesudah mereka dihormati sebagai tetamu, sekarang harga gandum yang mereka telah beli dikembalikan. Dengan demikian, mereka terpaksa mesti kembali lagi kelak membawa Bunyamin. Sedang mereka masih tidak tahu bahwa mereka sudah disiasati secara halus oleh Yusuf. Mereka bangga dihormati oleh Orang Besar Kerajaan.

"Tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka, berkatalah mereka: "Wahai ayah kami, dilarang sukatan buat kami." (pangkal ayat 63). Perkataan mereka ini niscaya sebagai ujung dari berita yang lebih panjang menyatakan kepada ayah mereka betapa orang besar kerajaan itu menyambut mereka dan manis budinya terhadap mereka, sampai mereka terpaksa menerangkan bahwa mereka bersaudara sebapa 12 orang, yang satu hilang dimakan serigala di waktu kecil, yang satu lagi tinggal di rumah bersama bapa, hanya mereka saja yang pergi membeli makanan ke Mesir, karena negeri mereka ketiadaan gandum. Yang Dipertuan itu baik sekali dengan kami, dan ingin juga berkenalan dengan adik kami. Niscaya sebentar lagi akan habis pula persediaan gandum yang kami bawa ini dan kami akan kembali lagi ke sana membeli gandum. Tetapi Yang Dipertuan itu mengatakan kepada kami, kalau datang lagi hendaklah dibawa juga saudara kami Bunyamin. Dan kami akan disambut dengan baik. Tetapi kalau saudara kami tidak dibawa, mungkin kami tidak akan diperjuali lagi gandum yang kita perlukan, dan dia mengatakan bahwa kami tidak boleh lagi datang ke istana. Tidak boleh lagi mendekat kepada beliau, sebab hal itu menjadi alamat bahwa kami tidak jujur. *"Sebab itu kirimlah ber-*

sama kami saudara kami, agar kami dapat sukatan. Dan sesungguhnya kami akan menjaganya." (ujung ayat 63).

Perkataan-perkataan dari anak-anaknya itu agak diterimanya dari ayah yang telah tua itu. Sebab kira-kira 25 tahun yang telah lalu, kata-kata itu juga yang pernah mereka katakan seketika akan membawa Yusuf: *"Dan sesungguhnya kami akan menjaganya."* (Lihat kembali ayat 11). Tetapi Yusuf hilang, kata mereka dimakan serigala. Sebab itu:

"Dia berkata: "Adakah kepercayaanku kepada kamu, melainkan hanya sebagaimana kepercayaanku kepada kamu terhadap saudaranya yang dahulu." (pangkal ayat 64). Janji apa yang dapat aku pegang dari kamu? *"Tetapi Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah sekasih-kasih yang pengasih."* (ujung ayat 64). Dari ujung kata Nabi Ya'kub ini terbayang bahwa sampai saat itu beliau masih belum percaya bahwa Yusuf telah mati, Yusuf hidup. Hilangnya hanyalah karena kebencian saudara-saudaranya jua, atau membalaskan dendam. Tetapi di mana Yusuf sekarang? Itulah dia yang tidak tahu. Yusuf masih hidup, dan Allah tetap menjaga dia dan mengasihi dia. Meskipun hal itu tidak ditegaskannya kepada anak-anaknya, namun kandungan rasa hati masih tetap keluar. Oleh sebab itu, seketika mereka menyebut akan kembali lagi ke Mesir, dan sekarang Bunyamin pula yang hendak dibawa, sangat ragulah hati beliau melepasnya, jangan-jangan akan hilang tak tentu entah ke mana sebagai Yusuf pula, meskipun anaknya sudah besar-besar.

Mendengar jawab ayah yang demikian, mereka terdiam, tidak dapat menjawab. Tertekan oleh kesalahan yang lama, karena mereka sendiri pun tidak tahu ke mana Yusuf dibawa orang.

Setelah bercakap demikian dengan ayah mereka, maka barang-barang yang dibawa dari Mesir, gandum itu, diturunkanlah dari punggung kendaraan angkutan mereka segera hendak dibuka:

"Dan tatkala mereka buka barang-barang mereka, mereka dapati pembayaran mereka itu dikembalikan kepada mereka." (pangkal ayat 65). Niscaya mereka jadi tercengang dan teringat kembali akan kebaikan budi Yang Dipertuan Mesir itu kepada mereka, lalu: *"Mereka berkata: "Wahai bapa kami, apa yang kita kehendaki lagi, ini pembayaran kita telah dikembalikan kepada kita."* Ini bukti perkataan kami tadi, wahai ayah, bahwa Orang Besar Mesir itu baik sekali kepada kami, sedang kita perlu kembali lagi ke sana membeli gandum yang baru. Sebab bagaimanapun, namun gandum yang kami bawa ini tentu akan habis juga. Niscaya secara jujur harus kita kembalikan uang atau barang-barang ini kepada beliau. Diterimanya kembali kita bersyukur, tetapi kalau tidak diterimanya harga kita ini kembali, kita lebih syukur, karena kita dapat lagi membeli gandum yang lain dengan memakai harga yang beliau kembalikan ini. *"Dan kami akan membawakan untuk keluarga kami, dan akan kami menjaga saudara kami, dan kami hendak minta tambahan sukatan bagi satu unta. Demikianlah sukatan yang mudah."* (ujung ayat 65).

Semangat gembira mereka yang timbul demi melihat harga barang-barang itu dikembalikan bersama dengan gandum yang mereka bawa, menyebabkan mereka dapat mengangkat mulut lagi kepada ayah mereka, "apa yang kita kehendaki lagi?" Sudah begini bukti baik beliau kepada kita? Bukankah dengan harga yang dikembalikan itu kita dapat membeli lagi? Atau sebagai orang yang berbudi harta ini kita pulangkan? Dan dengan demikian, apakah lagi keberatan ayah melepas adik kami Bunyamin untuk kami bawa bersama ke Mesir, dan menyampaikan terima kasih kita kepada beliau? Dan kalau hubungan budi baik itu telah ada, apa salahnya kalau muatan unta dilebihkan dari biasa? Niscaya kami akan pulang dengan selamat, keluarga terbawakan makanan dan saudara kami Bunyamin terjaga selamat.

Dari kata-kata anak-anaknya di kali yang kedua ini, dengan sendirinya tergenggamlah pagar rapat ayah mereka mempertahankan Bunyamin.

"Dia berkata: "Sekali-kali tidak hendak aku kirimkan dia bersama kamu, sampai kamu beri kepadaku suatu perjanjian atas nama Allah, bahwa kamu akan membawanya kepadaku kembali, kecuali kalau kamu dikepung." (pangkal ayat 66). Apa boleh buat, bolehlah dia kamu bawa, tetapi berjanji dahulu. Demi Allah, dia mesti pulang bersama kamu, dengan selamat tidak kurang suatu apa, kecuali kalau kamu diserang orang dan dia dirampas dari tangan kamu, lalu kamu pertahankan dengan nyawa kamu. Kalau kalian mau begitu, barulah ayah mau melepaskan pergi. Mereka sanggupi perjanjian itu!

"Maka tatkala mereka telah memberikan janji mereka kepadanya, dia pun berkata: "Allah, atas apa yang kita perkatakan ini adalah menjadi saksi." (ujung ayat 66).

Maka siaplah mereka hendak berangkat kembali menuju Mesir. Dipanggilnya anak-anaknya itu semua dan diberinya nasihat supaya hati-hati memasuki kota besar: *"Dan dia berkata: "Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari pintu yang satu, tetapi masuklah dari pintu-pintu yang terpisah-pisah."* (pangkal ayat 67). Karena kalian 11 orang, hampir sama saja rupa dan bentuknya, hal ini dapat mencengangkan orang dan menimbulkan banyak pertanyaan, dari mana kalian dan siapa kalian; mana tahu orang pun dengki melihat kalian. Maka kalau masuk terpisah-pisah ke dalam kota besar itu, tidaklah menarik benar bagi perhatian orang. *"Dan tidaklah dapat aku melepaskan kamu dari (kehendak) Allah sesuatu pun."* Apa pun yang akan terjadi dalam perjalanan kamu ini, berserah dirilah kamu sekalian kepada Allah, karena: *"Tidak ada hukum, melainkan kepunyaan Allah."* Selamat atau celaka, sampai atau tidak sampai, Dialah yang menentukan: *"KepadaNyalah aku berserah diri; dan kepadaNyalah berserah diri sekalian orang-orang yang bertawakkal."* (ujung ayat 67).

Dapatlah kita rasakan dalam hati, jika sampai Nabi Ya'kub yang telah tua itu berkata demikian melepaskan putera-puteranya. Sebab sudah pergi semua-

nya dari hadapannya, tidak ada yang tinggal lagi. Dan Mesir adalah kota besar, bahaya terlalu banyak di sana. Dipesankannya benar-benar kepada anak-anaknya itu supaya bertawakkal kepada Tuhan, moga-moga selamat tidak kurang suatu apa, baik perginya atau pulangnya.

وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم
مَّا كَانَ يُغْنِى عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ
إِلَّا حَاجَةً فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ
وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Dan tatkala mereka telah masuk (ke negeri Mesir) menurut yang diperintahkan kepada mereka oleh bapa mereka, tidaklah dia dapat melepaskan mereka dari (kehendak) Allah sesuatu pun, kecuali karena keinginan pada diri Ya'kub yang Dia sampaikan, dan sesungguhnya dia adalah mempunyai pengetahuan karena yang Kami ajarkan kepadanya, tetapi amat banyaklah manusia yang tidak mengetahui.

وَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۖ
قَالَ إِنِّىٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Dan tatkala mereka telah masuk kepada Yusuf, dipeluknyalah saudaranya. Dia berkata: Sesungguhnya aku ini adalah saudaramu, maka janganlah engkau berkecil hati atas apa yang telah mereka perbuat.

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ
فِى رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ
إِنَّكُمْ لَسَٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Maka tatkala dia sediakan perbekalan mereka, diletakkannya piala itu pada beban saudaranya, kemudian berserulah seorang penyeru: Wahai kafilah, sungguh kamu ini pencuri-pencuri.

قَالُوا۟ وَأَقْبَلُوا۟ عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾

(71) Mereka bertanya, sambil menghadap kepada mereka: Apa barang kamu yang hilang?

(72) Mereka jawab: Kami kehilangan piala Raja, dan untuk barangsiapa yang mendapatkannya adalah satu pikulan unta dan aku yang menjadi tanggungannya.

قَالُوا۟ نَفْقِدُ صُوَاعَ ٱلْمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ
حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

(73) Mereka jawab: Demi Allah, sesungguhnya kamu pun tahu, tidaklah kami ini datang hendak berbuat kacau di negeri ini, dan tidaklah kami-kami ini pencuri.

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى
ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ ﴿٧٣﴾

(74) Mereka berkata: Maka apakah balasanya jika (temyata) kamu berdusta?

قَالُوا۟ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٧٤﴾

(75) Mereka jawab: Balasannya ialah barangsiapa yang didapati (benda itu) di kendaraannya, maka dia itulah balasannya. Demikianlah akan kami balasai orang yang zalim.

قَالُوا۟ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِى رَحْلِهِۦ فَهُوَ
جَزَٰٓؤُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٥﴾

(76) Maka dia mulai memeriksa dalam bungkusan-bungkusan mereka sebelum bungkusan saudaranya, kemudian dia keluarkan dari bungkusan saudaranya. Demikianlah Kami aturkan tipudaya buat Yusuf. Tidaklah dapat dia mengambil saudaranya dalam peraturan Raja, kecuali menurut yang dikehendaki Allah. Kami angkatkan derajat barangsiapa yang Kami kehendaki. Dan di atas dari tiap-tiap orang yang mempunyai ilmu ada (lagi) yang lebih mengetahui.

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ
ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا
لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ
ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ
مَّن نَّشَآءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

(77) Mereka berkata: Jika dia mencuri, maka sesungguhnya telah mencuri pula saudaranya sebelum ini. Tetapi disimpan saja oleh Yusuf (kata-kata itu) dalam dirinya, dan tidak dinyatakannya kepada mereka. Dia berkata: Kamu adalah sejahat-jahat kedudukan dan Allah adalah lebih mengetahui apa yang kamu terangkan itu.

قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾

Siasat Nabi Yusuf Untuk Menahan Bunyamin

"Dan tatkala mereka telah masuk (ke negeri Mesir) menurut yang diperintahkan kepada mereka oleh bapa mereka." (pangkal ayat 68). Yaitu supaya masuk dari pintu yang terpisah-pisah, jangan berombongan-rombongan. *"Tidaklah dia dapat melepaskan mereka dari (kehendak) Allah sesuatu pun."* Artinya, kalau misalnya Allah menghendaki mereka mendapat malapetaka, tidak jugalah akan terhalang lantaran itu: *"Kecuali karena keinginan pada diri Ya'kub yang Dia sampaikan, dan sesungguhnya dia"* — yaitu Ya'kub — *"adalah mempunyai pengetahuan, karena yang Kami ajarkan kepadanya."* Tuhan menegaskan bahwasanya peringatan-peringatan yang diberikan Ya'kub kepada anaknya supaya berhati-hati dalam perjalanan dan jangan masuk dari satu pintu, adalah dari ilmu yang diberikan Tuhan kepadanya. Satu di antara ilmu itu ialah bagaimana pengaruh penglihatan mata dari setengah orang, yang dapat menggoncangkan jiwa orang yang dilihatnya, yang dinamai *penyakit 'ain.* Ya'kub telah berusaha dan menyuruh anak-anaknya berhati-hati, meskipun orang tidak boleh lupa, bahwa kalau Tuhan hendak mendatangkan bahaya, walaupun telah masuk dari pintu yang telah terpisah-pisah, namun bahaya itu akan datang juga. *"Tetapi amat banyaklah manusia yang tidak mengetahui."* (ujung ayat 68).

Amat banyak manusia yang tidak mengetahui atau tidak insaf bahwa segala sesuatunya adalah ketentuan Allah, dan manusia hanya berikhtiar belaka. Di samping usaha manusia adalah lagi garis qadar yang ghaib, yang kadang-kadang apa yang direncanakan manusia itu berbeda daripada yang ditujunya semula, karena takdir Allah menghendaki lain.

"Dan tatkala mereka telah masuk kepada Yusuf, dipeluknyalah saudaranya. Dia berkata: "Sesungguhnya aku ini adalah saudaramu, maka janganlah engkau berkecil hati atas apa yang telah mereka perbuat." (ayat 69).

Dengan secara ringkas demikian al-Quran menerangkan betapa pertemuan adik dan kakak yang telah terpisah lebih dari 25 tahun. Tidaklah dapat lagi Yusuf menyimpan rahasia batinnya kepada adik kandungnya yang satu ibu dengan dia itu, Bunyamin. Khabarnya perkataan itu disampaikannya kepada Bunyamin dengan secara rahasia di tempat yang terpencil. Dan karena keduanya bukan lagi kanak-kanak, melainkan orang-orang yang telah dewasa, sama-sama pandailah mereka menyimpan rahasia itu sementara, supaya saudara-saudara yang lain jangan tahu hal itu lebih dahulu. Waktu itu diberinya pula nasihat dan pesan kepada adiknya Bunyamin itu supaya dia jangan berkecil hati atas perbuatan saudara-saudaranya memisahkan mereka dengan perbuatan yang amat jahat 25 tahun yang telah lalu itu. Karena betapa pun jua, mereka adalah saudara-saudara kandung mereka. Apatah lagi rencana jahat yang telah mereka lakukan itu, oleh Tuhan Allah telah diakibatkan dengan akibat yang baik, yang tidak disangka-sangka oleh manusia. Dia melarang adiknya berkecil hati, anggap saja hal itu sudah tidak ada, besarkan jiwa. Karena betapa jua pun, namun telah dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri, bahwa kakak kandungnya yang dimasukkan ke dalam sumur, yang dikatakan telah mati ditelan serigala masih hidup dan sekarang adalah Wakil Mutlak Raja Mesir. Waktu itu pulalah – kata ahli Tafsir – Yusuf mengatakan kepada Bunyamin bahwa dia akan mengatur siasat agar Bunyamin tinggal dengan dia, tidak kembali lagi ke dusun, bahkan ayah dan bundanya dan saudara-saudaranya itulah kelak yang akan disuruh datang ke Mesir semua, supaya terlepas dari kemiskinan hidup di dusun.

Sebagaimana janji Yusuf, mereka semuanya telah disambut dengan baik sebagai sambutan yang dahulu, sebab kehendak Yusuf membawa Bunyamin mereka penuhi. Niscaya berbesar hatilah mereka semuanya menerima sambutan itu, sampai mereka diizinkan pulang kembali setelah dikatakan bahwa harga gandum yang dikembalikan itu memang disengaja, sebagai hadiah bagi mereka. Dan setelah segala unta angkutan mereka dimuat lagi dengan gandum yang baru, mereka telah boleh pulang kembali ke kampung mereka.

"Maka tatkala dia sediakan perbekalan mereka." (pangkal ayat 70). Artinya, segala unta-unta atau keledai-keledai itu telah selesai dimuati gandum. *"Diletakkannya piala itu pada beban saudaranya."* Piala, yang juga diambil menjadi sukatan penyukat gandum, dengan diam-diam diperintahkan oleh Yusuf supaya dimasukkan ke dalam beban kepunyaan saudaranya Bunyamin. Dan setelah musta'id semuanya, mereka pun mulailah hendak berangkat meninggalkan Mesir menuju dusun mereka. Tetapi belum sampai kafilah itu keluar pintu kota, mereka dikejar oleh pegawai-pegawai Yusuf: *"Kemudian berserulah seorang penyeru: "Wahai kafilah, sungguh kamu ini pencuri-pencuri."* (ujung ayat 70).

Niscaya terkejutlah mereka mendengar seruan yang amat aneh itu. Mereka dituduh mencuri.

"Mereka bertanya sambil menghadap kepada mereka." (pangkal ayat 71). Kepada orang-orang yang diperintahkan mengejar itu. Dan tertegunlah perjalanan karenanya: *"Apa barang kamu yang hilang?"* (ujung ayat 71).

"Mereka jawab: "Kami kehilangan piala Raja! Dan untuk barangsiapa yang mendapatkannya adalah." (pangkal ayat 72). Akan diberi hadiah yaitu: *"Satu pikulan unta."* Dan akan diberi tambahan lagi sebagai hadiah cuma-cuma gandum yang akan mereka bawa pulang: *"Dan aku yang menjadi tanggungannya."* (ujung ayat 72). Demikianlah kata dari yang menyeru itu.

Mendengar tuduhan yang sangat berbahaya itu: *"Mereka jawab: "Demi Allah, sesungguhnya kamu pun tahu, tidaklah kami ini datang hendak berbuat kacau di negeri ini, dan tidaklah kami-kami ini pencuri."* (ayat 73).

Adakan mencuri yang akan kami kerjakan, padahal karena kekurangan gandum di negeri kami, kami datang disuruh ayah kami kemari membeli gandum dan harganya telah kami bayar dengan baik, dan Yang Dipertuan Muda pun sayang kepada kami, sampai harga gandum kali yang pertama dipulangkan kembali kepada kami. Tidaklah kami akan berlaku sejahat itu, mengacau dalam negeri ini, melakukan pekerjaan hina demikian, dan tidaklah kami ini pencuri-pencuri.

"Mereka," pegawai-pegawai yang diperintahkan Yusuf mengejar itu — *"berkata: "Maka apakah balasannya jika (ternyata) kamu berdusta?"* (ayat 74).

Dengan tidak berfikir panjang lagi, karena memang tidak merasa bahwa mereka mencuri. *"Mereka jawab: "Balasannya ialah barangsiapa yang didapati (benda itu) di kendaraannya, maka dia itulah balasannya."* (pangkal ayat 75). Yaitu kalau barang itu bertemu dalam beban salah seorang di antara mereka yang sebelas itu, maka dia sendiri boleh ditawan dan dijadikan tangkapan atau budak oleh Yang Dipertuan Muda. Dan kata mereka selanjutnya: *"Demikianlah akan kami balasi orang yang zalim."* (ujung ayat 75). Dia itu adalah zalim, merusak dan mengacau hubungan yang begitu baik dengan Orang Besar Mesir, berbuat hina mencuri barang Kerajaan, sehingga saudara-saudaranya mendapat malu. Semua semufakat menjawab demikian, karena semuanya merasa tidak ada mereka yang mencuri.

Mereka pun dibawalah kembali menghadap Yang Dipertuan Muda atau Bendahara Yusuf, akan diperiksai dan dibuka barang mereka satu demi satu.

"Maka dia mulai memeriksa di dalam bungkusan-bungkusan mereka sebelum bungkusan saudaranya." (pangkal ayat 76). Niscaya dengan hati ber-

debar masing-masing menunggu giliran dan berbesar hati karena sejak dari Raubin sampai Yahuda, Simeon dan lain-lain, sepuluh orang, tidak ada bertemu piala atau sukat raja dalam bungkusan mereka. *"Kemudian dia keluarkan dari bungkusan saudaranya."* Bungkusan Bunyamin. Alangkah gemas dan murka mereka semuanya kepada Bunyamin, yang terang terbukti memang piala raja terdapat di dalam bungkusannya. *"Demikianlah Kami aturkan tipudaya buat Yusuf."* Artinya, tipudaya itu adalah dengan ilham Tuhan juga. *"Tidaklah dapat dia mengambil saudaranya dalam peraturan Raja."* Sebab dalam peraturan raja ketika itu, seorang yang terbukti mencuri akan segera dimasukkan ke dalam penjara, entah berapa bulan atau berapa tahun menurut besar kecilnya nilai barang yang dicuri. Tetapi dengan takdir Allah Ta'ala, mulut dari saudara-saudara Yusuf telah terlanjur saja mengatakan bahwa barangsiapa yang terdapat dalam bungkusannya piala raja itu, jadikanlah dia budak atau tawanan Paduka Tuan. Artinya orang-orang yang bersangkutan sendiri yang menyediakan dirinya jadi budak tawanan. Maka setelah barang itu bertemu dalam bungkusan Bunyamin, kehendak dari mereka-mereka itulah yang dilakukan, bukan peraturan raja yang memestikan pencuri dimasukkan ke dalam penjara: *"Kecuali menurut yang dikehendaki Allah."* Dan lantaran itu, Bunyamin dengan secara resmi menjadi tawanan Yusuf dan berdiam dengan dia, dan peraturan Raja tidak terlanggar, dan pada batinnya Bunyamin sekarang telah hidup dalam istana dengan derajat yang tinggi. Sebab itu maka lanjutan Sabda Tuhan: *"Kami angkatkan derajat barangsiapa yang Kami kehendaki."* Dicabutlah Bunyamin dari hidup sengsara dan dinaikkan ke dalam kemuliaan yang dikecap oleh abangnya. *"Dan di atas dari tiap-tiap orang yang mempunyai ilmu, ada (lagi) yang lebih mengetahui."* (ujung ayat 76). Mungkin ujung ayat ini menunjukkan bahwa di atas dari siasat Yusuf yang dia sendiri belum menyangka samasekali bahwa abang-abangnya akan memberi jawaban sebagai demikian, yaitu siapa yang terdapat mencuri boleh dijadikan budak tawanan. Rupanya demikian jawaban mereka, sehingga siasat yang belum sempurna dari ilmu pengetahuan Yusuf dilebihi oleh Allah Yang Maha Mengetahui dengan yang lebih baik lagi. Sehingga adiknya tidak masuk penjara karena tertuduh mencuri, yang akan sulit juga baginya mempergunakan pengaruhnya buat mengeluarkan. Malahan sekarang akan duduk bersama dia di dalam istananya yang indah.

Tetapi sangatlah kecewa, gemas dan murka abang-abangnya itu kepada Bunyamin. Mereka tidak menyangka samasekali bahwa adiknya yang dipingit oleh ayahnya itu akan mencuri, padahal dia dibawa ke Mesir dengan mengikat sumpah terlebih dahulu dengan ayah mereka. Maka dengan tidak disadari timbullah dendam lama mereka, dendam yang ditanamkan karena perlainan ibu, yang sewaktu-waktu selalu timbul, walaupun orang-orangnya sudah dewasa. Gejala jiwa benci yang tertanam sejak kecil itu, dengan tidak disadari timbul kembali karena merasa sangat malu dari perbuatan yang mereka yakin benar-benar dibuat oleh Bunyamin. Maka terloncatlah dari mulut mereka kata-kata menghina:

"Mereka berkata: "Jika dia mencuri, maka sesungguhnya telah mencuri pula saudaranya sebelum ini." (pangkal ayat 77). Satu tuduhan yang sangat tidak bertanggungjawab dan sangat dusta. Yusuf tidak pemah mencuri. (Ada beberapa riwayat penafsiran ahli tafsir yang mencoba hendak membenarkan tuduhan mereka ini, kata penafsir itu: Di waktu kecil Yusuf memang pemah mencuri berhala kepunyaan saudara perempuan bapanya. Tetapi riwayat ahli tafsir ini hanya dicari-cari saja untuk memenuhi tafsir, asal ganjil). Ini adalah kata-kata bohong dari saudara-saudara Yusuf, yang dahulu pun telah berani berbohong besar mencelup kemeja Yusuf dengan darah kambing, lalu dikatakannya darah Yusuf. Tetapi Yusuf tenang saja mendengar tuduhan yang hina itu, supaya siasat yang direncanakannya jangan sampai gagal: *"Tetapi disimpan saja oleh Yusuf (kata-kata itu) dalam dirinya, dan tidak dinyatakannya kepada mereka."* Sebab dia sebagai Rasul Allah dan sebagai Orang Besar, dari satu Kerajaan Besar telah mempunyai rencana sendiri, yang tidak mau digagalkan oleh soal-soal kecil yang demikian. Cuma dia sambut saja dengan: *"Dia berkata: "Kamu adalah sejahat-jahat kedudukan dan Allah adalah lebih mengetahui apa yang kamu terangkan itu."* (ujung ayat 77). Yaitu, mereka turut membenamkan saudara mereka setelah temyata salah, dan tidak membela, adalah sejahat-jahat kedudukan! Satu laku yang hina. Apatah lagi menyebut pula saudaranya yang lain.

(78) Mereka berkata: Wahai Yang Mulia! Sesungguhnya baginya ini ada ayah yang sudah tua sangat, maka ambillah kiranya salah seorang di antara kami akan ganti, sesungguhnya kami lihat engkau adalah dari orang-orang yang suka berbuat baik.

قَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا
كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ
مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾

(79) Dia jawab: Kami berlindung kepada Allah dari menahan (orang), kecuali siapa yang kami dapati padanya barang kami. Sesungguhnya, kalau begitu, niscaya kami orang-orang yang aniaya.

قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا
مَتَـٰعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّظَـٰلِمُونَ ﴿٧٩﴾

(80) Maka tatkala mereka telah putus harapan daripadanya, mereka

فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا ۖ قَالَ

كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ
عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ
فِى يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ
يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى ۖ وَهُوَ
خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٠﴾

(pergi) mengasingkan diri berbisik-bisik. Berkata yang tertua dari mereka: Tidakkah kamu ingat bahwasanya bapa kamu telah mengambil janji dari kamu atas nama Allah? Padahal sebelum ini telah kamu abaikan (janji) terhadap Yusuf. Maka aku tidaklah sekali-kali akan meninggalkan negeri ini, sampai diberi izin akan daku oleh bapaku, atau Allah menentukan hukum atas diriku. Dan Dia adalah yang sebaik-baik Penghukum.

ٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ فَقُولُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ
ٱبْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا
وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ ﴿٨١﴾

(81) Kembalilah kamu kepada bapa kamu, dan katakanlah kepadanya: Wahai bapa kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan tidaklah kami saksikan, melainkan apa yang kami ketahui, dan tidaklah kami terhadap hal yang ghaib dapat menjaga.

وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ
أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Dan bertanyalah kepada kampung yang kami ada padanya, dan kafilah yang kami jumpai di negeri itu, sesungguhnyalah kami adalah orang-orang yang benar.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ
جَمِيلٌ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًا ۚ
إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

(83) Dia berkata: Bahkan, nafsu kamulah yang telah menggampangkan kamu mengerjakan suatu hal. Maka (bagiku hanya) kesabaran yang indah dan baik, moga-moga Allah akan mendatangkan kepadaku mereka sekalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

Saudara-saudara Nabi Yusuf Pulang Kembali Kepada Ayah Mereka

"Mereka berkata: "Wahai Yang Mulia! Sesungguhnya baginya ini ada ayah yang sudah tua sangat, maka ambillah kiranya salah seorang di antara kami akan ganti, sesungguhnya kami lihat engkau adalah dari orang-orang yang suka berbuat baik." (ayat 78).

Rupanya setelah ada yang terlanjur di antara mereka bercakap demikian kasar mengatakan jika dia ini mencuri, maka saudaranya dahulu pun telah pernah mencuri pula, dan mendapat jawaban yang pedas dari Yusuf, disebut bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mempunyai tempat yang paling buruk, karena tidak berusaha menolong saudara-saudaranya yang telah tertangkap, tetapi turut pula menghinakannya. Setelah mendengar sambutan Yusuf yang demikian, timbullah sesal di hati mereka, dan terasalah kepada mereka janji yang telah mereka perbuat dengan ayah mereka, bahwa kalau pulang Bunyamin mesti kembali bersama-sama, kecuali kalau mereka dikepung. Sebab teringat akan hal itu, mereka pun mengubah percakapan kasar sebagai tadi, dan meminta dengan lemah-lembut agar Yang Dipertuan Muda sudilah kiranya mengembalikan Bunyamin kepada mereka, dan mengambil salah seorang di antara mereka menjadi ganti, sebab bapanya sudah sangat tua dan sangat kasih kepadanya. Maka demi belas-kasihan kepada orang tua itu, sudi kiranya mengabulkan permohonan mereka, dan mereka percaya bahwa Yang Mulia akan sudi mengabulkan permohonan mereka itu, menilik kepada kebaikan beliau menyelenggarakan mereka selama ini.

Tetapi Yusuf telah menolak permohonan mereka itu dengan jawaban yang halus pula, sehingga mereka tidak dapat melanjutkan permintaan lagi: *"Dia jawab: "Kami berlindung kepada Allah dari menahan (orang), kecuali siapa yang kami dapati padanya barang kami."* (pangkal ayat 79). Niscaya tidak adillah kami kalau si anu yang bersalah dan terbukti dia yang mencuri barang kami, lalu yang lain yang kami tahan. *"Sesungguhnya kalau begitu, niscaya kami orang-orang yang aniaya."* (ujung ayat 79). Meskipun tuan-tuan telah memuji saya mengatakan bahwa saya orang yang sudi berbuat baik, maka menahan orang yang tidak bersalah dan melepaskan orang yang terang bersalah, bukanlah itu suatu kebaikan, tetapi suatu penganiayaan. Mendengar jawab yang demikian, putuslah harapan mereka.

"Maka tatkala mereka telah putus harapan daripadanya, mereka (pergi) mengasingkan diri berbisik-bisik." (pangkal ayat 80). Mereka pergi ke suatu tempat yang tidak jauh. *"Berkatalah yang tertua dari mereka."* Mungkin Raubin atau Yahuda, sebab al-Quran tidak mementingkan menyebut nama mereka, hanya menerangkan kesimpulan kejadian, katanya: *"Tidakkah kamu ingat*

bahwasanya bapa kamu telah mengambil janji dari kamu atas nama Allah? Padahal sebelum ini telah kamu abaikan (janji) terhadap Yusuf. Maka aku tidaklah sekali-kali akan meninggalkan negeri ini, sampai diberi izin akan daku oleh bapaku, atau Allah menentukan hukum atas diriku dan Dia adalah yang sebaik-baik Penghukum." (ujung ayat 80). Aku akan tetap di sini, karena ingat akan janji itu. Tidaklah aku sanggup melihat wajah bapa kita kembali karena Bunyamin tidak terbawa pulang. Baru aku akan pulang kalau beliau panggil aku pulang, dan kalau panggilan ayah tidak datang, aku serahkan nasib dan hukum atas diriku kepada Allah, niscaya keputusan Allah jualah yang lebih baik dan bijaksana.

Kamu sajalah yang pulang bersama: *"Kembalilah kamu kepada bapa kamu, dan katakanlah kepadanya: "Wahai bapa kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri."* (pangkal ayat 81). Dia telah ditawan oleh Yang Dipertuan Muda negeri Mesir itu, karena mencuri, kami tidak dapat berbuat apa-apa, telah kami usahakan memberikan diri salah seorang dari kami, tetapi Yang Dipertuan tidak mau menerima, karena katanya perbuatan demikian tidak adil, yang dihukum hanyalah yang salah. *"Dan tidaklah kami saksikan, melainkan apa yang kami ketahui."* Memang kami lihat sendiri piala itu beliau keluarkan dari dalam bungkusan Bunyamin. *"Dan tidaklah kami terhadap hal yang ghaib dapat menjaga."* (ujung ayat 81). Oleh karena itu adalah suatu pencurian, tidaklah kami mengetahui bila Bunyamin mencuri, sebab itu tidaklah dapat kami mencegahnya berbuat demikian, setelah dia tertangkap tangan saja baru kami tahu.

Untuk meyakinkan dan meneguhkan kepercayaan bapa kita, hendaklah kamu suruh beliau bertanya sendiri kepada orang-orang yang mengetahui kejadian penangkapan itu: *"Dan bertanyalah kepada kampung yang kami ada padanya."* (pangkal ayat 82). Yaitu kampung tempat kami singgah dalam perjalanan yang jauh itu, sebab berita ini telah tersebar ke mana-mana. *"Dan kafilah yang kami jumpai di negeri itu."* Yaitu kafilah yang sama-sama datang membeli gandum ke Mesir. *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."* (ujung ayat 32). Mengatakan yang sebenarnya saja.

Pesan saudara mereka yang tertua ini, yang tidak mau pulang karena merasa amat malu kepada ayahnya karena tidak dapat mempertahankan janjinya, dari sebab kesalahan adiknya itu telah disampaikan oleh saudara-saudaranya kepada ayah mereka Nabi Ya'kub setelah mereka sampai di dusun mereka.

Setelah Nabi Ya'kub mendengar berita sedih yang dibawa anak-anaknya itu: *"Dia berkata: "Bahkan, nafsu kamulah yang telah menggampangkan kamu mengerjakan suatu hal."* (pangkal ayat 83). Oleh karena dahulu mereka juga, anak-anak itu juga 25 tahun yang telah lalu yang membawa Yusuf bermain-main, setelah berjanji akan menjaganya baik-baik, tetapi kemudian Yusuf mereka hilangkan, kata mereka dimakan serigala, maka kehilangan Bunyamin

yang sekarang ini, meskipun agaknya lebih besar daripada yang dahulu, sampai anak-anak itu meminta ayahnya untuk menanyakan penduduk suatu kampung dan kafilah yang sama dengan mereka ke Mesir, untuk menyaksikan kebenaran perkataan mereka; oleh karena telah kena pada yang pertama itu, maka pada yang kedua kali ini pandangan beliau tidak berubah, sehingga perkataan yang dikatakannya 25 tahun yang telah lalu itu juga yang beliau ulang: *"Nafsu kamulah yang menggampangkan kamu mengerjakan suatu hal."* (ayat 83). Dan kesabaran hatinya yang dahulu juga yang diulangnya kembali: *"Maka (bagiku hanya) kesabaran yang indah dan baik."* Tidak ada lain jalan, selain dari sabar. Kemudian ditumpahkannyalah perasaan halus hatinya bahwa anak-anak yang hilang itu semuanya, terutama Yusuf sendiri, masih hidup. Sebab itu dia berkata: *"Moga-moga Allah akan mendatangkan kepadaku mereka sekalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 83).

Mereka sekalian, yaitu Yusuf yang telah hilang bertahun-tahun, sebab dia belum mati, dan Bunyamin yang kata mereka telah ditawan oleh Raja Muda dan Raubin atau yang lain yang kata mereka telah bertahan di Mesir, tidak mau pulang sebelum ayahnya mengizinkan, atau dihukum dia oleh Allah. Semua akan dipulangkan Allah kepadanya.

Dia yakin, anak-anak itu masih ada. Tetapi sedangkan 25 tahun yang lalu dia sudah tidak kuat meninggalkan kampung halaman buat mengembara mencari anaknya yang hilang apatah lagi sekarang, dia sudah bertambah tua juga, bertambah lemah badannya buat keluar dari dusunnya. Anak-anak sendiri begitulah keadaan mereka. Apakah lagi yang lebih baik baginya daripada sabar?

"Shabrun Jamil": Sabar yang indah, yaitu sabar yang dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Tuhan dengan sepenuh-penuh kepercayaan, menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan. Sebab apabila kekacauan dan kesedihan hati diperturutkan, maka pengaruh hati yang iba akan besar kepada badan jasmani. Jadi teranglah bahwa Shabrun Jamil itu ialah kesabaran bahwa di balik pasang yang naik, kelaknya pasang akan turun. Sesudah panas yang amat terik, hujan pun akan datang juga. Kehidupan adakalanya mendaki, dan adakalanya menurun; kumpulan itulah yang bernama Irama Hidup. Dan kemenangan itulah hasil dari Shabrun Jamil. Itulah contoh yang diberikan Nabi Ya'kub, meskipun telah tiga cobaan besar datang bertimpa. Namun pendirian beliau tetap: "SABRUN JAMIL"; Sabar yang Indah!

Dan dia tidak akan mengomel, menyesali, menyumpah dan mengutuk kepada anak-anaknya yang dahulu di kala masih kecil-kecil telah bersalah demikian besar, dan sekarang setelah dewasa pun masih bersalah. Keadilannya akan tetap, cinta-kasih kepada mereka akan tetap, dan penderitaannya akan dibenamnya dalam hatinya sendiri:

Anak nyamuk di dalam padi,
Cuka di dalam peberasan;
Sungguhpun beramuk dalam hati,
Di muka jangan kelihatan.

Memang SHABRUN JAMIL itu payah, tetapi indah! Dan dia pun semacam seni juga dari kehidupan.

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَـٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ
وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ
﴿٨٤﴾

(84) Dan berpalinglah dia dari mereka sambil berkata: Wahai dukacitanya aku atas Yusuf! Sehingga putihlah kedua belah matanya lantaran sedih, tetapi dia tahan.

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ
حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَـٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾

(85) Mereka berkata: Demi Allah! Selalu engkau teringat Yusuf, sehingga jadilah engkau sakit-sakit, atau akan jadi engkau dari orang-orang yang binasa.

قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ
وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

(86) Dia berkata: Aku hanya mengadukan kesusahanku dan kesedihanku kepada Allah, dan aku tahu dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

يَـٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ
وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ
لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ
ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

(87) Wahai anak-anakku! Pergilah, dan selidikilah rahasia tentang Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kamu putusasa dari Rahmat Allah, sesungguhnya tidaklah putusasa dari Rahmat Allah kecuali kaum yang tidak berkepercayaan.

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ

(88) Maka tatkala mereka masuk kepadanya, mereka berkata:

Wahai Yang Mulia! Telah ditimpa kami dan ahli kami oleh sengsara, dan (sekarang) datanglah kami membawa barang yang tidak berharga. Lantaran itu isilah sukatan kami dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah akan membalasi orang-orang yang bersedekah.

مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَٰعَةٍ
مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ
عَلَيْنَآ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

(89) Dia berkata: Adakah kamu teringat apa yang telah kamu perbuat kepada Yusuf dan saudaranya, seketika kamu masih bodoh?

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ
إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾

(90) Mereka berkata: Apakah kiranya engkau ini Yusuf? Dia jawab: Akulah Yusuf, dan ini adalah saudaraku. Sesungguhnya Allah telah memberi kurnia atas kami, sesungguhnya barangsiapa yang takwa dan sabar, maka Allah tidaklah akan menyia-nyiakan ganjaran bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

قَالُوٓا۟ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا۠
يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ
إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ
أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

(91) Mereka berkata: Demi Allah! Sesungguhnya Allah telah melebih-muliakan engkau atas kami, dan meskipun kami ini adalah bersalah semua.

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا
لَخَٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾

(92) Dia berkata: Tidak ada apa-apa atas kamu mulai hari ini, mudah-mudahan diampuni Allah akan kamu, dan Dia adalah Yang Sepenyayang-penyayang dari sekalian orang yang penyayang.

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ يَغْفِرُ ٱللَّهُ
لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾

(93) Bawalah kemejaku ini dan kenakanlah dia ke atas muka bapaku, nanti dia akan datang dengan mata terang, dan bawalah kepadaku keluargamu semuanya.

ٱذْهَبُوا۟ بِقَمِيصِى هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِى بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

Sabar Yang Indah Dari Ya'kub

Kesabaran bukanlah artinya tidak ada perasaan. Kesabaran ialah kesanggupan mengendalikan perasaan seketika sedih menimpa. Ini nampak pada sikap-sikap hidup Nabi Ya'kub pada saat itu.

Tengah bercakap dengan anak-anaknya yang telah membuat hatinya kecewa yang kedua kali dengan hilang pula Bunyamin, dan pengharapannya bahwa semua anak-anak itu, terutama Yusuf tidaklah mati; *"Dan berpalinglah dia dari mereka sambil berkata: "Wahai dukacitanya aku atas Yusuf!" Sehingga putihlah kedua belah matanya lantaran sedih, tetapi dia tahan."* (ayat 84).

Di sini Tuhan Allah menggambarkan kepada kita betapa hebatnya perjuangan batin Nabi Ya'kub yang telah tua itu. Dia tetap bersabar, tetap menahan perasaan, batin kuat tetapi jasmani sudah lemah, sehingga lantaran teguh menahan, jasmani terutama mata tidak kuat menahannya, sehingga menjadi putihlah selaput mata, dari sebab airmata yang tertahan-tahan turun, atau tidak ada airmata yang akan dikeluarkan lagi.

Maka nyatalah bahwa kesedihan itu tetap ada, tetapi berperang dalam hati. Adakah seorang ayah yang tidak akan sedih kehilangan anak yang dicintai? Nabi kita Muhammad s.a.w. menangis seketika puteranya yang paling bungsu Ibrahim meninggal dalam sarat menyusu, anak beliau dengan isteri sahayanya Mariah orang Kopti itu. Menangis beliau, sehingga ada sahabat yang bertanya: "Menangis engkau ya Utusan Allah?" Beliau jawab: "Hati bersedih, airmata pun titik, tetapi tidak ada kata yang keluar dari mulutku, melainkan yang diridhai Allah jua." Dan kebetulan pada saat mengebumikan putera yang tercinta itu, gerhanalah matahari. Maka ada sahabat yang menyangka, gerhana matahari adalah karena putera Rasul meninggal. Dalam kesedihan itu sempat juga junjungan kita Muhammad s.a.w. berpidato pendek menyatakan bahwa gerhana matahari adalah salah satu dari pertandaan kebesaran Tuhan di alam, yang tidak ada hubungannya dengan kematian seseorang.

•

Melihat ayahnya berpaling meninggalkan mereka dan pergi dengan mengeluh ingatkan Yusuf, yang telah lama menyebabkan mata beliau jadi

putih: *"Mereka berkata: "Demi Allah! Selalu engkau teringat Yusuf, sehingga jadilah engkau sakit-sakit, atau akan jadi engkau dari orang-orang yang binasa."* (ayat 85).

Demikianlah anak-anak itu mencoba menenangkan ayah mereka. Begini saja ayah terus, bertahun-tahun lamanya, sampai badan ayah pun sudah sakit-sakit, sampai mata ayah pun sudah putih, sudah rabun tidak kuat penglihatan lagi. Kami takut ayah akan meninggal dalam makan hati berulam jantung, atau mana tahu, entah terjatuh ayah di tempat yang berbahaya karena mata tidak melihat, sedang kami tidak tahu.

"Dia berkata: "Aku hanya mengadukan kesusahanku dan kesedihanku kepada Allah, dan aku tahu dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (ayat 86).

Di sinilah rahasia kesedihan yang larat itu. Sebab beliau telah diberi tahu dengan Ilham ataupun dengan Wahyu oleh Allah, bahwa Yusuf masih hidup, tetapi Tuhan Allah belum memberitahukan di mana Yusuf sekarang. Kalau sekiranya sudah pasti Yusuf meninggal, tidaklah dia akan sampai demikian sengsara oleh kedukaan, tidaklah matanya akan sampai putih. Itulah yang beliau bayangkan kepada anak-anaknya itu. Allah memberitahu kepadaku apa yang kamu tidak mengetahui.

Dan dia tidak mengeluhkan nasibnya kepada orang lain, sebab orang lain tidak akan dapat melepaskan dari kesedihan itu. Hanya kepada Allah; kepada Allah jua dia memohon dilepaskan dari kesedihan dan kesusahan itu.

Tidak berapa lama kemudian, Nabi Ya'kub pun berkatalah kepada anak-anaknya itu:

"Wahai anak-anakku! Pergilah, dan selidikilah rahasia tentang Yusuf dan saudaranya." (pangkal ayat 87). Dengan perintah beliau seperti ini kepada anak-anaknya, bertambah nampaklah kepastian dalam hati beliau bahwa mereka masih ada. Dan bila dia sebut Yusuf dan saudaranya, padahal Bunyamin terang tertawan di Mesir, sudah mulai rupanya agak terang-terang remang dalam fikirannya bahwa Yusuf itu ada di Mesir. Anak-anak yang bukan Nabi seperti ayahnya niscaya belum juga mengerti akan hal itu, dan sebagai anak-anak yang patuh kepada orang tua, niscaya akan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh ayah mereka. Dan beliau tegaskan lagi: *"Dan janganlah kamu putusasa dari Rahmat Allah, sesungguhnya tidaklah putusasa dari Rahmat Allah, kecuali kaum yang tidak berkepercayaan."* (ujung ayat 87).

Itulah pegangan beliau, dan pegangan itu pula yang diberikannya kepada anak-anaknya. Jangan berputusasa dari Rahmat Allah! Carilah terus!

Mungkin perkataan ayah mereka yang seperti ini mulai menimbulkan pemikiran di antara mereka masing-masing, sebab mereka di waktu itu sudah orang-orang yang dewasa, yang telah berusia lebih 40 tahun pada umumnya, mungkin timbul pertanyaan dalam hati, barangkali Yang Dipertuan Muda di Mesir itulah agaknya yang Yusuf. Mengapa harga gandum mereka dikembali-

kan? Mengapa Bunyamin ditahan? Mengapa sambutannya atas mereka nampak mengandung kasih-sayang? Mungkin telah ada yang merasa begini, tetapi belum berani mengatakannya, takut kalau-kalau ini hanya persangkaan saja. Kalau tidak, alangkah hinanya mereka, orang-orang dusun, menyatakan bahwa Yang Dipertuan Muda Mesir saudara mereka. Dalam perasaan yang demikian, mereka berangkat kembali ke Mesir, melaksanakan kehendak ayah mereka, mencari Yusuf dan saudaranya. Apatah lagi musim kemarau yang tujuh tahun itu, ketika itu sudah sampai di puncak sengsaranya, persediaan makanan di dusun-dusun tambah lama tambah kering dan hartabenda atau uang untuk pembeli makanan ke Mesir, makin kurang. Dalam keadaan begitu, mereka berangkat.

Teringatlah penulis tafsir ini, keadaan di Minangkabau pada beberapa negeri sesudah Agressi Belanda yang kedua; karena perhutanan rusak orang telah menjual seng atap rumah, atau tempat tidur, atau piring, mangkuk, untuk pembeli beras.

"Maka tatkala mereka masuk kepadanya, mereka berkata: "Wahai Yang Mulia! Telah ditimpa kami dan ahli kami oleh sengsara." (pangkal ayat 88). Persediaan gandum yang kami beli telah habis pula; *"Dan (sekarang) datanglah kami membawa barang yang tidak berharga."* Kami tahu bahwa bagi Yang Mulia barang-barang ini tidaklah ada harganya, tetapi bagi kami hanya inilah yang tinggal. *"Lantaran itu isilah sukatan kami dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah akan membalasi orang-orang yang bersedekah."* (ujung ayat 88).

Sesungguhnya dengan perkataan demikian, kalau sekiranya orang lain tidaklah akan tahan airmata Yusuf mendengarnya lagi, tetapi sebagai orang besar, dia masih sanggup menahan diri:

"Dia berkata: "Adakah kamu teringat, apa yang telah kamu perbuat kepada Yusuf dan saudaranya, seketika kamu masih bodoh?" (ayat 89).

Cara susunan pertanyaan menunjukkan bahwa dia ditanyakan dengan tidak mengandung marah, melainkan telah mengandung maaf, sebab disebutkan bahwa seketika mereka berbuat begitu, mereka masih bodoh. Janji Tuhan kepada Yusuf, sebaik dia dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya itu, bahwa kelak hal itu akan disebutnya kepada mereka, sekarang telah dipenuhi. (Lihat kembali ayat 15). Benar-benar mereka tidak sadar ketika itu bahwa akan beginilah yang bertemu.

Disebutnya juga dia dan saudaranya karena dengan hilangnya Yusuf, Bunyamin menjadi sepi sendirian, apatah lagi ibu mereka Rakhel telah meninggal dunia sesudah melahirkan Bunyamin.

"Mereka berkata: "Apakah kiranya engkau ini Yusuf?" (pangkal ayat 90). Mulai timbul kesadaran dalam hati, atau lanjutan dari sangka-sangka yang telah agak tumbuh demi mendengar peringatan bapa mereka, tetapi niscaya mereka

bertanya dahulu, tidak datang berkata saja: "Engkau rupanya yang Yusuf!" Takut kalau-kalau tidak, dan mereka bertambah hina.

Allah, Tuhanku! Yang berbicara itu sekarang adalah pertalian darah, cinta-kasih yang sebenarnya dalam hati sanubari orang berdunsanak, bila rasa dendam bersaudara, yang cabik-cabik bulu ayam. Yusuf pun tidak dapat lagi menyembunyikan perasaan lagi, sebab semuanya ini adalah saudara kandungnya, belahan dirinya: *"Dia jawab: "Akulah Yusuf dan ini adalah saudaraku."* Adik kandungku, Bunyamin! *"Sesungguhnya Allah telah memberi kurnia atas kami. Dan sesungguhnya barangsiapa yang takwa dan sabar, maka Allah tidaklah akan menyia-nyiakan ganjaran bagi orang-orang yang berbuat kebajikan."* (ujung ayat 90).

Yang berkata itu sekarang bukan lagi Yang Dipertuan Muda Negeri Mesir saja, dan yang berkata itu sekarang bukan lagi semata-mata Yusuf yang telah hilang lebih seperempat abad. Yang berkata sekarang lebih dari keduanya itu, ialah Rasul Allah yang yakin akan pertolongan Allah. Rasul Allah yang empat kali disebut bahwa dia seorang yang suka berbuat kebaikan (Muhsinin), baik waktu diasuh di rumah induk semangnya (ayat 21), atau setelah dimasukkan ke dalam penjara, disaksikan sendiri oleh teman-temannya sepenjara, (ayat 36), atau setelah dia menjadi Wakil Raja (ayat 56), malahan dirasai kebaikannya itu oleh saudara-saudaranya itu, sehingga karena itu memohon mereka agar, demi kebaikannya itu, sudilah melepaskan adik mereka Bunyamin dan mengambil salah seorang mereka jadi gantinya (ayat 78). Selalu berbuat kebaikan dalam suka dan duka, dalam mewah dan sengsara, dalam menghadapi ujian batin yang berat, sekarang mengakuilah dia bahwa keteguhannya mempertahankan kebaikan itulah yang menyebabkan mereka bertemu kembali. (ayat 90).

Sekarang jelaslah sudah, memang dialah Yusuf: Aku Yusuf, ini adalah saudaraku! Untuk menambahkan yakin, dan saudara-saudaranya itu pun telah yakin, keraguan telah hilang. Benarlah ayah mereka Rasul Allah, patutlah beliau tetap merasa Yusuf belum mati, Yusuf masih ada. Tetapi, alangkah rendah rasanya diri mereka ketika itu. Mereka telah bersalah besar kepada Yusuf, dan sekarang Yusuf telah bertemu di dalam keadaan yang berbeda samasekali, telah duduk di atas puncak singgasana kemuliaan.

"Mereka berkata: "Demi Allah! Sesungguhnya Allah telah melebih-muliakan engkau atas kami, dan meskipun kami ini adalah bersalah semua." (ayat 91).

Saudara yang hilang lebih seperempat abad sudah bertemu, dan ayah mereka telah akan merasa gembira jika mereka pulang kembali, tetapi mereka sendiri adalah orang-orang yang bersalah, terhadap saudara kandung yang sekarang telah mencapai kedudukan amat tinggi. Perhatikanlah susunan Wahyu Ilahi itu, mereka langsung mengaku salah. Mereka hanya menyerah sekarang! Nasib mereka bergantunglah kepada kehendak Yusuf saja. Kalau mereka dihukum lantaran itu, adalah hal yang patut, dan mereka tidak akan menyesal. Tetapi mereka sudah puas, sebab ayah tidak akan bersusah hati lagi. Tetapi

Yusuf, Rasul Allah, Yang Dipertuan Muda Mesir yang telah banyak menderita dan banyak merasa bahagia, yang mengakui bahwa semua kebahagiaan adalah lantaran takwa dan sabar, lantaran sudi selalu berbuat kebaikan, akan tetaplah melanjutkan takwa dan sabar dan berbuat kebaikan itu.

"Dia berkata: "Tidak ada apa-apa atas kamu mulai hari ini, mudah-mudahan diampuni Allah akan kamu, dan Dia adalah Yang Sepenyayang-penyayang dari sekalian orang yang penyayang." (ayat 92).

Alangkah indahnya sambutan Yusuf ini, betapalah saudara-saudaranya tidak akan terharu mendengarkan jawaban itu. Mulai sehari itu jangan disebut-sebut juga soal itu, yang telah lampau biarlah hilang dalam lipatan masa lampau, dan mulai hari ini kita menghadapi zaman depan, Allah akan memberi ampun kamu wahai saudara-saudaraku, jika sekiranya di dunia ada orang-orang yang penyayang, maka Allah lebih penyayang dari sekalian orang-orang yang penyayang itu. Ditutupnya hal itu dengan penuh rasa sayang. Kemudian itu dilanjutkannya perkataannya. Sambil memberikan sehelai baju atau kemeja yang bekas dipakainya dan belum dicuci:

"Bawalah kemejaku ini dan kenakanlah dia ke atas muka bapaku, nanti dia akan datang dengan mata terang." (pangkal ayat 93). Dengan kata demikian sudah jelas bahwa bapanya akan dimintanya datang ke Mesir, kepadanya, dengan mata yang tidak buta lagi, sebab baju itu akan menyembuhkannya, dan dilanjutkannya pula perkataan khusus terhadap kepada sekalian saudaranya itu: *"Dan bawalah kepadaku keluargamu semuanya."* (ujung ayat 93).

Dapatlah agaknya kita merasai betapa jadinya suasana pada saat itu. Niscaya keduabelas orang bersaudara telah berkumpul, termasuk Bunyamin dan Raubin (atau yang lain) yang tinggal di Mesir dan tak mau pulang itu. Mereka sekarang tinggal menentukan hari akan berangkat kembali ke bumi Kana'an, menjemput ayah dan ibu, menjemput anak-anak dan isteri mereka, cucu-cucu dari Nabi Ya'kub, untuk berpindah berbondong ke negeri Mesir. Yang menurut kitab "Perjanjian Lama" (Kejadian Fasal 46 ayat 26), adalah 66 orang banyaknya. Dan kelak jika telah dijumlahkan dengan Yusuf dan dua orang anaknya dan isterinya, menjadi 70 oranglah semuanya. (ayat 27).

وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّى لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾

(94) Dan tatkala telah berangkat kafilah itu, berkatalah bapa mereka: Sesungguhnya aku mendapat bau Yusuf, kalau tidaklah akan kamu tuduh telah pikun aku.

(95) Mereka berkata: Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang lama juga.

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ
﴿٩٥﴾

(96) Maka tatkala telah datang pembawa khabar gembira itu, dikenakannyalah (kemeja itu) kepada mukanya, maka kembalilah dia dapat melihat. Dia berkata: Bukankah sudah aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku lebih tahu dari (petunjuk) Allah, hal yang kamu tidak ketahui?

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ
فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ
إِنِّىٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

(97) Mereka berkata: Wahai bapa kami, mohonkan ampunlah bagi kami dari hal dosa-dosa kami, sungguhlah kami ini orang-orang bersalah.

قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا
كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾

(98) Dia berkata: Akan aku mintakan ampun untuk kamu kepada Tuhanku, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ
هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Maka berangkatlah kafilah itu dari Mesir, kafilah dari saudara-saudara Yusuf: *"Dan tatkala telah berangkat kafilah itu,"* meninggalkan Mesir *"Berkatalah bapa mereka: "Sesungguhnya aku mendapat bau Yusuf, kalau tidaklah akan kamu tuduh telah pikun aku."* (ayat 94).

Jarak di antara tanah Kana'an (Jerusalem) adalah delapan hari perjalanan kafilah. Maka mulai saja kafilah itu berangkat meninggalkan Mesir, di saat itu juga Nabi Ya'kub merasa membaui bau Yusuf dibawa angin. Hal itu dikatakannya terus-terang kepada anak-anak atau cucu-cucunya, atau menantu-menantunya dan anak-anaknya yang perempuan yang tinggal bersama beliau di kampung. Sebab dia sudah tua, dia pun merasa bahwa mungkin anak-anak itu tidak percaya dan akan mengatakan saja bahwa itu hanya "katai-katai" orang pikun, yang sudah tidak beres lagi akalnya lantaran tua. Tetapi hal itu di-

katakannya juga, tidak peduli apakah anak cucu akan menuduhnya sudah pikun.

"Mereka berkata: "Demi Allah sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang lama juga." (ayat 95).

Dengan jawaban anak cucu yang seperti ini, nyatalah bahwa orang tua ini selama tercerai dengan anaknya Yusuf, lantaran rindunya, kalau ada anak muda berjalan yang sebaya dengan Yusuf, sudah dikatakannya Yusuf juga. Ada pakaian yang serupa, dikatakan pakaiannya serupa dengan pakaian Yusuf, dan mungkin juga bila memanggil anak yang lain, terloncat juga dari mulutnya dengan tidak sengaja memanggil nama Yusuf. Sekarang setelah dia mengatakan terbau olehnya bau Yusuf, beranilah anak cucu itu mengatakan: "Kakek ini masih saja dalam kekeliruannya yang lama. Mana boleh ada bau Yusuf, padahal dia sudah lama tidak ada lagi."

Beberapa hari di belakang kafilah itu telah sampai: *"Maka tatkala telah datang membawa khabar gembira itu, dikenakannyalah (kemeja itu) kepada mukanya, maka kembalilah dia dapat melihat. Dia berkata: "Bukankah sudah aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku lebih tahu dari (petunjuk) Allah, hal yang kamu tidak ketahui?"* (ayat 96)

Suasana luarbiasalah yang meliputi keluarga Ya'kub pada hari itu. Gembira yang mengharukan sangat. Memang Yusuf sudah nyata masih ada. Dialah rupanya Yang Dipertuan Muda Kerajaan Mesir itu, Bunyamin ada bersama dia. Raubin pun sudah sama pulang. Dan ayah sudah sembuh dengan sendirinya mata beliau, karena mencium baju puteranya Yusuf. Dan semuanya telah diliputi gembira, tidak ada lagi yang tidak gembira, karena yang baru kembali dari Mesir itu bukan saja membawakan obat bagi ayah yang telah tua, yaitu baju anaknya yang diciumnya dan tidak lepas lagi dari tangannya, tetapi semua jadi gembira, sebab "Paman" Yusuf memesan mereka semuanya, tidak ada yang ketinggalan, sampai kepada orang-orang gajian mesti berangkat bersama-sama, berpindah ke negeri Mesir.

Tinggallah lagi anak-anak beliau yang telah besar-besar itu, yang merasa diri telah bersalah, sekian tahun lamanya mereka telah bersalah kepada beliau, telah durhaka kepada beliau, tersebab mereka beliau telah terpisah dari puteranya yang dicintai. Maka sekarang mereka hendak memohon keridhaan bapa dan ampunan Tuhan:

"Mereka berkata: "Wahai bapa kami, mohonkan ampunan bagi kami dari hal dosa-dosa kami, sungguhlah kami ini orang-orang yang bersalah." (ayat 97).

Kalau dahulu kepada Yusuf mereka memohon maaf dan mintakan ampun kepada Tuhan, di saat itu juga Yusuf memberi maaf dan menyatakan bahwa Tuhan telah memberi ampun mereka, dan minta supaya hal itu dipandang

tidak apa-apa saja, sekarang Nabi Ya'kub yang tua memberikan jawaban berbeda sedikit, sesuai dengan usianya yang tua:

"Dia berkata: "Akan aku mintakan ampun untuk kamu kepada Tuhanku." (pangkal ayat 98). Artinya, di dalam ibadat sembahyang beliau, entah di waktu pagi ataupun di waktu sahur, di saat doa amat mustajab, dengan secara istimewa tidak tersambil, akan aku mohonkan ampun buat kalian, tetapi sudah percaya aku bahwa Tuhan niscaya mengampuni kalian: *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 98).

Sebab-sebab buat kekacauan hati sudah tidak ada lagi, sedih sudah berganti dengan gembira, niscaya Ya'kub tidak akan keberatan memberi maaf puteranya, apatah lagi selama lebih seperempat abad itu tidak juga dia menunjukkan murka kepada putera-puteranya. Terhadap Tuhan, niscaya Tuhan memberi ampun orang yang mengakui salahnya, sebagai tersebut di dalam Hadis Qudsi yang disampaikan Nabi kita Muhammad s.a.w. untuk kita ummatnya:

وَلَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ فَاسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ

"Walaupun sampailah dosamu itu ke pintu lawang langit, lalu engkau memohon ampun kepadaKu, niscaya akan Aku beri ampun padamu."

Barangkali ada orang yang merasa musykil, masakan dari jarak delapan hari perjalanan, Nabi Ya'kub dapat merasai bau anaknya. Tetapi orang yang telah berpengetahuan tentang pengaruh yang dinamai *Telepathi,* yaitu pengaruh pengiriman fikiran dari jauh, yang telah diakui adanya oleh ahli-ahli Ilmu Pengetahuan Moden, tidaklah akan bertanya lagi, melainkan pasti percaya. Kalau fikiran dua orang manusia biasa, dapat bertemu dalam jarak yang beribu-ribu kilometer jauhnya dalam suasana telepathi, maka ingatlah bahwa dalam hal ini yang bertemu itu bukan fikiran dari orang biasa, tetapi di antara dua orang Rasul Allah yaitu Ya'kub dan Yusuf, *Shallallahu 'ala Nabiyyina wa 'alaihima wa sallama.*

Dan mulai kembali kafilah dari Mesir itu, yang diperkatakan dalam keluarga Ya'kub hanyalah satu soal saja, yaitu soal berpindah ke Mesir.

(99) Maka tatkala telah masuk mereka kepada Yusuf, dipeluknyalah kedua ibu-bapanya seraya berkata: Masuklah ke Mesir, Insya Allah, dalam keadaan aman.

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا
وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِن
قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ
أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ
وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن
نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ
رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

(100) Dan didudukkanlah kedua ibu-bapanya ke atas singgasana, lalu mereka meniarap semua menghadapnya bersujud, dan berkatalah dia: Wahai bapaku! Inilah dia ta'wil mimpiku yang dahulu itu, telah dijadikan oleh Tuhanku menjadi kenyataan, dan Dia telah berbuat baik kepadaku seketika Dia keluarkan daku dari dalam penjara, dan didatangkan-Nya kamu semua dari dusun sesudah syaitan mengganggu di antaraku dan di antara saudara-saudaraku. Sungguhlah Tuhanku itu lemah-lembut atas apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي
مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

(101) Ya Tuhanku! Sungguh telah Engkau anugerahkan kepadaku Kerajaan, dan telah Engkau ajarkan kepadaku ta'wil dari kejadian-kejadian, wahai yang Mencipta semua langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat. Terimalah akan daku sebagai Muslim, dan hubungkanlah daku dengan orang-orang yang shalih.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ
وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ
يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾

(102) Demikian itulah berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada engkau, padahal tidaklah engkau ada di hadapan mereka tatkala mereka menyatupadukan soal mereka itu, padahal mereka tengah mengatur tipudaya.

Ya'kub Bertemu Anaknya Yusuf

Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah Ya'kub dan seluruh keluarganya, isterinya (Lea), anak-anak, cucu-cucu dan menantu-menantunya, dan anak-anaknya yang perempuan dengan suami dan anak-anaknya pula. Yusuf sengaja datang mengalu-alukan beliau ke batas negeri Mesir dengan tanah Kana'an. (Mungkin di Gizzah yang sekarang ini).

"Maka tatkala telah masuk mereka kepada Yusuf, dipeluknyalah kedua ibu bapanya, seraya berkata: "Masuklah ke Mesir, Insya Allah, dalam keadaan aman." (ayat 99).

Itulah saat yang diharap-harapkan dan sangat diyakini oleh Ya'kub pasti akan datang, sebab dia belum pernah merasa bahwa anaknya itu telah mati. Niscaya bertangis-tangisanlah mereka pada saat yang amat mengharukan itu. Adapun ibu, menurut banyak ahli-ahli tafsir ialah isteri Ya'kub yang tua, kakak dari Rakhel ibu Yusuf, anak dari Laban, dan Laban adalah saudara laki-laki dari ibu Ya'kub. Isteri yang tua ini bernama Lea, ibu dari Raubin. Segala barang-barang diangkut dengan pedati-pedati yang sengaja dikirim Yusuf dari Mesir. Setelah musta'id mereka pun meneruskan perjalanan ke Mesir.

"Dan didudukkanlah kedua ibu bapanya ke atas singgasana." (pangkal ayat 100). Yaitu singgasana kedudukan Yusuf sebagai Yang Dipertuan Muda Kerajaan Mesir. *"Lalu mereka meniarap semua menghadapnya bersujud."* Yang menurut syariat pada masa itu agaknya tidak dilarang, karena semata-mata menyatakan hormat atau sangat terharu oleh perubahan keadaan yang sangat besar itu. Semuanya bersujud, sehingga Nabi Ya'kub dan isterinya pun turut bersujud. *"Dan berkatalah Dia: "Wahai bapaku! Inilah dia ta'wil mimpiku yang dahulu itu, telah dijadikan oleh Tuhanku menjadi kenyataan, dan Dia telah berbuat baik kepadaku, seketika Dia telah keluarkan daku dari dalam penjara, dan didatangkanNya kamu semua dari dusun sesudah syaitan mengganggu di antaraku dan di antara saudara-saudaraku, sungguhlah Tuhanku itu lemah-lembut atas apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 100).

Pada ayat ini jelas dan nyata lagi ketinggian budi Yusuf. Dia hanya menyebut bahwa Allah telah menyelamatkannya keluar dari penjara, dan tidak disebutkannya bahwa Allah pun telah mengeluarkannya dari dalam sumur, supaya kenang-kenangan buruk di antara dia dengan saudara-saudaranya jangan timbul lagi, sebab itu akan mengurangi kegembiraan mereka dalam pertemuan yang amat berbahagia itu. Dan lebih dari itu, ialah hormat kepada Allah! Dan tidak disebutnya bahwa dari dalam penjara dia terus naik takhta Kerajaan sebagai Wazir Besar Raja Mesir, menunjukkan kerendahan hatinya di hadapan orang tuanya, karena meskipun bagaimana ketinggian pangkat yang

diperolehnya, dia tidak lebih dari seorang anak yang selalu wajib berkhidmat dan hormat setinggi-tingginya kepada orang tua. Dia mensyukuri karena semua mereka itu telah datang dari dusun dan semua telah berkumpul ke Mesir, supaya hidup bersama-sama merasai nikmat kemuliaan yang telah dirasainya, dan tidak lagi akan menyusahkan perkara makanan yang pada masa itu masih sangat susah. Dan semua itu terjadi – katanya – setelah syaitan mengganggu di antara aku dengan saudara-saudaraku. Maka kesalahan saudara-saudaranya itu tidak dikatakannya salah mereka, melainkan salah syaitan belaka yang selalu mengganggu ketenteraman manusia. Tetapi semuanya itu tidak lain hanyalah berkat lemah-lembut dan kasih-mesra Tuhan Allah terhadap hamba-Nya, Dia berbuat apa yang dihendakiNya, yang kadang-kadang tidak disangka-sangka oleh manusia. Sebab Tuhan Allah itu Maha Mengetahui akan hamba-Nya dan Amat Bijaksana mengatur segala sesuatu, sehingga mengagumkan manusia.

Sejak waktu itu hiduplah mereka bersama di negeri Mesir. Menurut kitab "Perjanjian Lama", hanya beberapa waktu saja Ya'kub tinggal dalam kota Mesir yang jaya itu, tidak berapa lama kemudian Raja Mesir sendiri, karena menghormati Wazir Besarnya itu telah menganugerahi Ya'kub dan putera-puteranya itu sebidang tanah yang luas untuk mereka hidup bercucuk tanam dan berternak, karena demikianlah kebiasaan orang Ibrani yang mulia.

Dan setelah selamat segala kejadian ini, laksana langit sudahlah cerah dan angin ribut sudahlah tenang, dan bumi sudahlah subur, maka bersyukurlah Yusuf kepada Tuhan dengan ucapannya:

"Ya Tuhanku! Sungguh telah Engkau anugerahkan kepadaku kerajaan." (pangkal ayat 101). Kekuasaan yang demikian luasnya dan megahnya. Itulah nikmat dunia yang tiada taranya dan tiada aku sangka pada mulanya. *"Dan telah Engkau ajarkan kepadaku ta'wil dari kejadian-kejadian."* Sehingga aku dapat menta'wilkan mimpi dan dapat menerka makanan sebelum dia terhidang dan keadaan yang lain-lain. *"Wahai yang Mencipta semua langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat."* Semua kebenaran dunia ini, dan semua nikmat kerohanian ini hanya dari Engkau datangnya, hanya Engkau yang mengurniakannya. Tiada kalam yang dapat melukiskan dan tiada lidah yang dapat mengucapkan: *"Terimalah akan daku sebagai Muslim."* Artinya, jika datang saatnya aku sudah mesti meninggalkan dunia ini, terimalah aku Tuhanku, hambaMu yang lemah ini sebagai seorang Muslim, seorang yang telah menyerah kepadaMu sebulatnya, tiada yang lain: *"Dan hubungkanlah daku dengan orang-orang yang shalih."* (ujung ayat 101).

Doa atau munajat yang amat mengharukan ini telah beliau ucapkan setelah kewajiban beliau sebagai Raja Muda atau Bendahara Negeri Mesir dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Tidak kurang dari limabelas tahun beliau telah bekerja keras siang dan malam, dan berhasil dengan gemilang, sehingga negeri Mesir terlepas dari bahaya kelaparan, malahan setelah musim kemarau yang tujuh tahun itu, dia menjadi negeri yang kaya dan dapat menjual

makanan ke negeri-negeri lain yang berdekatan, sehingga tumpah ruah orang datang membeli makanan ke Mesir. Dan sehabis musim kemarau itu, Mesir menjadi negeri kaya, berkat usaha dari Bendahara, Raja Muda yang cerdik pandai mengatur pemerintahan itu. Dalam pada itu, tugas beliau sebagai Rasul Allah tetap pula beliau jalankan. Terutama kepada orang-orang yang melarat, petani dan pengembala yang amat beliau kasihi dan tidak beliau pandang hina, walaupun beliau berpangkat tinggi. Cuma orang-orang kerajaan jua yang oleh karena diliputi oleh kemewahan banyak yang ragu-ragu, tetapi tidak berani membantah. Hal ini masih diingat oleh seorang besar Kerajaan Mesir, 400 tahun di belakang Yusuf, yaitu di zaman Nabi Musa. Tandanya zaman kejayaan Yusuf itu lama diingat orang yaitu Orang Besar keluarga Fir'aun yang telah menyatakan imannya dengan diam-diam kepada Musa. Dia memberi nasihat kepada kaumnya agar menerima seruan Musa itu, jangan ragu-ragu juga sebagaimana keraguan kepada Yusuf dahulu itu. (Lihat Surat al-Mu'min, ayat 34).

Satu hal lagi yang mengharukan hati kita bila membaca doa beliau ini, ialah keteguhan hati beliau menghadapi hidup. Beliau dimasukkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur, beliau diam dan tidak mengeluh, dan tidak berdoa menyatakan sedia mati saja, karena beliau ingin hidup, ingin berjasa. Kemudian beliau meringkuk dalam tahanan selama tujuh tahun, perkara tidak diperiksa, kesalahan tidak ada. Di sana pun beliau tidak mengeluh bersedia mati, karena ingin hidup, buat beramal dan berbuat baik. Setelah tua dan setelah kewajiban hidup beliau lunaskan, dan dikenal dalam segala penderitaan dan kesenangan sebagai seorang yang tetap berbuat baik, dan setelah bertemu kembali dengan ayahnya, barulah dia bermunajat kepada Allah:

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

"Jika telah tiba waktunya aku mesti menutup mata, ya Tuhanku, maka terimalah aku sebagai seorang Muslim. Dan hubungkan daku dengan orang-orang yang shalih." Yaitu Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang lain.

Sebagai penutup kisah yang sangat indah ini, bersabdalah Allah kepada UtusanNya, Nabi kita Muhammad s.a.w.:

"Demikian itulah berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada engkau." (Wahai UtusanKu). "Padahal tidaklah engkau ada di hadapan mereka, tatkala mereka menyatu-padukan soal mereka itu." (pangkal ayat 102). Yaitu sekalian saudara-saudara Nabi Yusuf bermuafakat hendak membunuh atau hendak membuangnya jauh-jauh agar hilang dari mata orang tuanya, atau keputusan terakhir memasukkannya ke dalam sumur. *"Padahal mereka tengah mengatur tipu-daya."* (ujung ayat 102). Tetapi khabar ini

engkau ketahui selengkapnya, karena wahyu yang Aku turunkan kepada engkau jua adanya.

Sehingga tersebutlah dalam satu riwayat oleh al-Baihaqi dari jalan al-Kalbi dari Abu Shalih, dari keterangan Ibnu Abbas, bahwa suatu ketika seorang Ahbar (pendeta) Yahudi datang menziarahi Rasulullah s.a.w. dan didengarnya beliau sedang membawa Surat ini, dia sangat tercengang dan bertanya dari mana diterimanya riwayat itu, lalu Nabi Muhammad s.a.w. menjawab, bahwa dia diterimanya dari Wahyu. Pendeta Yahudi itu tercengang, sebab kisah itu hampir sejalan dengan yang dalam Taurat, lalu dia pun menyatakan diri masuk Islam dan diajaknya pula beberapa orang temannya memeluk Islam. Maka masuk Islamlah mereka karena Surat Yusuf.

Berkata Abu Ishaq as-Sabi'i, yang diterimanya dari Masruq, dan Masruq menerima dari Abdullah bin Mas'ud, katanya: "Bani Israil masuk ke Mesir jumlahnya semua 63 manusia, kemudian setelah mereka keluar (dengan pimpinan Musa a.s.) berjumlah 670,000 orang." Ditambah lagi dengan riwayat Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dari Abdullah bin Syaddad: Datang Ya'kub sekeluarga menuruti Yusuf ke Mesir, semuanya 86 orang, kecil dan besar, laki-laki dan perempuan; dan kemudian mereka keluar (di zaman Musa) bilangan mereka 600,000 lebih.

Tambahan lagi:

Di dalam kisah Yusuf ini Raja Mesir tidaklah disebut Fir'aun, melainkan "Malik" atau Raja saja. Kemudian setelah zaman Nabi Musa barulah tersebut nama dan gelar raja-raja Mesir itu, yaitu Fir'aun.

Ahli-ahli penyelidik sejarah menyatakan bahwa di zaman dahulu itu, khususnya zaman Nabi Yusuf memang Mesir pernah diserang dan dikuasai oleh pengembara-pengembara dari Tanah Arab, yang dinamai kaum *Hyksos.* (Keterangan ini dapat dilihat dalam buku karangan saya, *Sejarah Ummat Islam Jilid I*). Sebab itu maka di dalam kitab-kitab tafsir disebut nama Raja Mesir Zaman Yusuf tersebut, yang mengangkatnya menjadi Raja Muda atau Bendahara dengan panggilan "Yang Mulia" (Al-'Aziz) bahwa nama Raja itu Ar-Rayyan bin Al-Walid; yang menunjukkan bahwa dia adalah Raja Arab.

(103) Dan tidaklah kebanyakan manusia itu, betapa pun engkau menginginkan, mau beriman.

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ



(104) Sedangkan engkau tidaklah meminta upah kepada mereka. Tidak lain dia, hanyalah peringatan bagi manusia.

وَمَا تَسۡـَٔلُهُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٤

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾

(105) Dan berapalah banyaknya tanda-tanda di semua langit dan di bumi, yang mereka lalui, namun mereka berpaling jua daripadanya.

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ
﴿١٠٦﴾

(106) Dan tidaklah percaya kebanyakan mereka itu kepada Allah, melainkan mereka pun menyekutukan.

أَفَأَمِنُوٓا۟ أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ
ٱللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

(107) Apakah mereka aman, bahwa datang kepada mereka siksaan daripada Allah, atau datang kepada mereka kiamat dengan tiba-tiba sedang mereka tidak sadar?

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ
بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ
وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

(108) Katakanlah: Inilah jalanku, aku seru kepada Allah dengan bukti-bukti, aku dan orang yang mengikutiku. Dan Maha Suci Allah dan tidaklah aku dari golongan orang-orang yang mempersekutukan.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا
نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ
يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ
خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

(109) Dan tidaklah Kami utus sebelum engkau melainkan orang-orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka, dari ahli negeri-negeri itu (sendiri). Apakah mereka tidak berjalan di bumi, supaya mereka pandangi betapa akibat orang-orang yang sebelum mereka? Dan sesungguhnya negeri akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Apakah tidak kamu fikirkan?

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

(110) Sehingga apabila telah putusasa Rasul-rasul itu, dan mereka sangka bahwa mereka telah didustakan oleh mereka, didatangilah mereka itu oleh pertolongan Kami, dan Kami selamatkanlah siapa yang Kami kehendaki. Dan tidaklah dapat ditolak siksaan Kami dari kaum yang berdosa.

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

(111) Sesungguhnya adalah pada kisah-kisah mereka itu, suatu ibarat bagi orang-orang yang mempunyai inti fikiran. Tidaklah dianya percakapan yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan apa yang ada di hadapannya dan penjelasan tiap-tiap sesuatu, dan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang percaya.

"Dan tidaklah kebanyakan manusia itu, betapa pun engkau menginginkan, mau beriman." (ayat 103).

Setelah Allah Ta'ala mengkisahkan Nabi Yusuf itu, Tuhan pun kembali memperingatkan kepada NabiNya Muhammad s.a.w. bahwa usaha menegakkan ajaran Allah di atas dunia ini tidaklah mudah, sebab kebanyakan manusia betapa pun usaha Nabi Muhammad s.a.w., tidaklah mau menerima demikian saja. Tetapi yang manakah manusia itu? Manusia yang ingkar dan kafir itu ialah manusia-manusia yang itu juga. Lantaran itu maka seorang yang berkewajiban menyampaikan seruan kepada manusia, tidaklah boleh mengenal putusasa. Memang diketahui amat banyak manusia yang tidak mau percaya, namun sebaliknya, ada pula manusia yang mau percaya. Dan manusianya adalah manusia yang itu juga. Di sinilah letak jihad, bersungguh-sungguh menegakkan kebenaran itu, sehingga di antara orang-orang yang tidak mau percaya akan timbul orang yang percaya. Dengan demikian nampaklah bahwa hidup itu ialah *jihad;* bersungguh-sungguhan, kerja keras dan usaha yang tidak mengenal putusasa. Lantaran itu maka ayat 103 bukanlah artinya menyuruh berdiam diri berpeluk lutut karena sudah diketahui bahwa banyak manusia yang

tidak mau percaya, betapa pun diajak kepada kebenaran. Sebab yang akan percaya pun ada.

"Sedangkan engkau tidaklah meminta upah kepada mereka." (pangkal ayat 104). Manusia-manusia itu enggan, betapa pun diajak, sedangkan Utusan Tuhan yang menyeru dan mengajak itu tidaklah meminta upah dan bayaran dari usahanya mengajak mereka dan menyeru mereka kepada kebenaran siang dan malam, menghabiskan seluruh tenaga dan hartabenda kepunyaan sendiri. Nabi Muhammad s.a.w. membawa Kitab Suci al-Quran dan menerangkan isinya kepada mereka: *"Tidak lain dia, hanyalah peringatan bagi manusia."* (ujung ayat 104).

Oleh karena isi al-Quran itu adalah semata-mata peringatan kepada manusia, Nabi kita Muhammad s.a.w. pun tidak henti-hentinya menyampaikan peringatan itu. Bahwa di kalangan manusia banyak yang tidak mau percaya; itu sudah mesti dimaklumi. Tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan kepada manusia itu akal dan manusia itu pun telah dijadikan sebagai Khalifah Allaḥ di bumi, dan akal itulah alatnya menjadi Khalifah. Supaya akal tadi timbul dan tertuntun dengan baik, didatangkan agama, diutus Rasul, diturunkan wahyu yang dipimpinkan oleh Rasul itu. Maka walaupun dalam 1000 manusia, hanya seorang yang dapat tertuntun akalnya oleh pimpinan wahyu, maka yang menentukan kelak bukan yang 999 orang, tetapi yang satu orang.

"Dan berapalah banyaknya tanda-tanda di semua langit dan di bumi, yang mereka lalui, namun mereka berpaling jua daripadanya." (ayat 105).

Itu lagi satu kegelapan jiwa dari orang yang kafir. Lantaran Allah tidak dapat mereka lihat dengan mata, mereka tidak sanggup berfikir melihat bekas adanya Allah pada tanda-tanda yang selalu terbentang di semua langit dan di bumi ini. Perjalanan cakrawala langit yang teratur, keberesan peraturan Allah di bumi dan pada kehidupan mereka sendiri, tidak pernah mereka perhatikan. Sebab itu mereka tetap dalam gelap. Namun mereka berpaling jua dari tanda-tanda kebesaran Allah itu, tidak mau perduli, sehingga jiwa mereka menjadi kasar, susah dimasuki pengajaran.

"Dan tidaklah percaya kebanyakan mereka itu kepada Allah, melainkan mereka pun menyekutukan." (ayat 106). Artinya, ada juga mereka itu yang percaya bahwa Allah itu ada, tetapi tidak dijunjungnya hak yang Tunggal dari Allah, malahan dipersekutukannya yang lain dengan Allah, dibuat-buatnya pula tuhan-tuhan yang lain, berhala, patung dan benda-benda yang mereka puja.

Semua isi ayat ini menggambarkan tingkah-laku dan sikap orang musyrikin yang dihadapi Rasulullah s.a.w. di zaman Makkah, di tempat Surat Yusuf ini diturunkan. Di tengah-tengah masyarakat jahiliyah dan pemujaan berhala itu, Nabi Muhammad s.a.w. dengan tidak bosan-bosannya menyerukan agar

mereka kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kehidupan kacau dan fikiran gelap yang tidak berdasar. Diberi bujukan bahwa mereka akan mendapat bahagia dunia dan akhirat jika mereka turuti isi ajaran al-Quran itu dan mereka akan menerima ancaman siska Allah jika mereka masih tetap dalam kemusyrikin.

"Apakah mereka aman, bahwa datang kepada mereka siksaan daripada Allah, atau datang kepada mereka kiamat dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak sadar?" (ayat 107).

Mereka tidak mau perduli, betapa pun ancaman disampaikan Rasul. Mereka merasa aman saja, tidak percaya bahwa sewaktu-waktu siksaan Tuhan akan datang menimpa mereka, bahwa pendirian salah yang mereka pertahankan itu pasti runtuh. Mereka tidak memperdulikan itu, melainkan menurutkan hawanafsu, bermegah dengan kehidupan yang lama, kehidupan yang kosong dari cita-cita, yang hanya memikirkan kemegahan hartabenda dan anak keturunan. Padahal kalau siksaan Tuhan datang dengan tiba-tiba, dapat jugakah apa yang mereka katakan aman itu dipertahankan?

Bagaimana kalau kelak mereka mati? Apa pertanggungjawaban mereka di hadapan Tuhan? Bagaimana kalau Islam menang dan mereka disapu bersih oleh kebesaran Islam, sedang berhala itu masih mereka pertahankan jua? Bagaimana kalau saat yang pasti datang itu segera datang? Yaitu Kiamat? Apa yang akan dapat mereka pertahankan di hadapan murka Allah?

Setelah menguraikan segi-segi kelemahan mereka itu, meskipun di saat itu, Rasulullah s.a.w. masih di Makkah, dan musyrikin itu masih kuat dan pengikut Rasulullah s.a.w. masih golongan yang sedikit, namun Tuhan Allah bersabda jua kepada beliau:

"Katakanlah: "Inilah jalanku, aku seru kepada Allah dengan bukti-bukti, aku dan orang yang mengikutku." (pangkal ayat 108). Inilah pendirian dan peganganku. Kamu boleh lihat dan perhatikan, dan langkah ini telah mulai aku langkahkan, pendirian dan pegangan yang lengkap dengan bukti-bukti, dan di belakangku mengikut orang-orang yang percaya kepadaNya. Kami akan jalan terus, kami akan tetap menyerukan di muka dunia ini bahwa Allah adalah Maha Esa, Maha Tunggal, tidak ada sekutu yang lain dengan Dia. *"Dan Maha Suci Allah, dan tidaklah aku dari golongan orang-orang yang mempersekutukan."* (ujung ayat 108).

Dengan kata begini, Rasulullah s.a.w. telah meletakkan garis pemisah yang nyata di antara Tauhid yang beliau tegakkan dengan syirik yang dipertahankan oleh kaumnya itu. Garis pemisah di antaranya yang hak dan yang batil. Yang sekali-kali tidak dapat diperdamaikan, sebab di antara benar dengan salah, sekali-kali tidak dapat didamaikan. Walaupun di waktu itu golongan pengikut Rasul belum banyak dan golongan musyrik menguasai masyarakat, namun pegangan teguh ini telah dipancangkan di atas petala bumi dengan penuh

iman dan keyakinan, dan berani menanggungkan segala akibat lantaran ini. Dia tidak mengenal apa arti menyerah dan mengambil muka ke pihak musuh karena merasa lemah. Keyakinan itulah yang membentuk hidup dan memberi isi hidup itu, bagi tiap-tiap orang yang beriman di segala waktu.

Kemudian Tuhan melanjutkan sabdaNya kepada Rasul:

"Dan tidaklah Kami utus sebelum engkau, melainkan orang-orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka." (pangkal ayat 109). Wahyu pada ayat ini ialah sokongan budi yang amat besar dari Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. Dinyatakan bahwa sebelum dia, Tuhan pun telah mengutus Rasul-rasul kepada kaum mereka. Rasul-rasul itu ialah orang-orang laki-laki sejati. Laki-laki sejati ialah yang mempunyai keberanian bertanggungjawab, kesanggupan menderita, dan kebetulan habis dikisahkan Ya'kub dan Yusuf. Demikian pula Rasul-rasul yang lain. Sebagai penegak kehendak Ilahi di muka bumi, mereka menghadapi kewajiban dengan tabah dan kuat, apatah lagi Tuhan Allah pun tidak melepaskan mereka jalan sendiri, melainkan selalu disokong dengan wahyu. Dan mereka itu adalah: *"Dan ahli negeri-negeri itu (sendiri)."* Bukan orang lain yang didatangkan dari tempat lain. Mati-matian mereka berusaha membangun kaum mereka agar menuruti jalan yang benar, kadang-kadang mereka pun diusir dari kampung halaman mereka itu, namun mereka jalan terus. Tetapi kalau kedurhakaan itu sudah sangat bersangatan, sudah sampai di puncak, azab siksaan Tuhan pun datang. Ini haruslah diperingatkan kepada kaum Quraisy itu: *"Apakah mereka tidak berjalan di bumi, supaya mereka pandangi betapa akibat orang-orang yang sebelum mereka?"* Tidakkah mereka lihat bekas kaum 'Ad yang didatangi Hud? Bekas kaum Tsamud yang didatangi Shalih? Bekas kaum Sadum yang didatangi Luth? Setelah peringatan begini disuruh sampaikan kepada ummat yang kelam hati dan kelam fikiran itu, Tuhan menutup ayat memberi penguatan semangat lagi bagi Rasul dan pengikut beliau: *"Dan sesungguhnya negeri akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Apakah tidak kamu fikirkan?"* (ujung ayat 109).

Tidakkah kamu fikirkan? Orang beriman selalu disuruh memikirkan bahwa dirinya di dunia ini hanya singgah belaka. Dunia adalah tempat menegakkan perbuatan-perbuatan yang mulia dan terpuji di sisi Allah. Untuk satu tujuan, yaitu kebahagiaan hidup di akhirat. Orang menjadi kafir atau musyrik karena fikirannya tidak sampai kepada akhirat. Mereka menyangka bahwa hidup ini hanyalah sehingga dunia ini saja.

Pada ayat selanjutnya diterangkan juga bahwa kadang-kadang Rasul-rasul yang dahulu dari Nabi Muhammad s.a.w. itu pun seakan-akan mau putusasa melihat perangai ummat yang mereka datangi:

"Sehingga apabila telah putusasa Rasul-rasul itu, dan mereka sangka bahwa telah didustakan oleh mereka," — yaitu oleh kaum mereka — *"di-*

datangilah mereka itu oleh pertolongan Kami, dan Kami selamatkanlah siapa yang Kami kehendaki. Dan tidaklah dapat ditolak siksaan Kami dari kaum yang berdosa." (ayat 110).

Ayat ini menegaskan bahwa Rasul-rasul itu kadang-kadang pun menghadapi bahaya-bahaya yang ngeri dari sebab perlawanan kaumnya. Kadang-kadang mereka menilik bahwa pengikut yang percaya masih sedikit dan yang melawan adalah golongan yang besar, nyarislah Rasul-rasul itu putusasa. Tetapi apabila saat sudah sangat genting, dengan tiba-tiba pertolongan Allah datang. Ini telah dibayangkan oleh Tuhan dalam ayat ini, sedang Rasulullah s.a.w. masih di Makkah. Dan Nabi kita pun menderita pula yang seperti ini. Beliau terpaksa meninggalkan Makkah karena orang telah bermufakat hendak membunuh beliau, dan darahnya akan dibagi-bagi di antara sekalian Kabilah-kabilah Quraisy, yaitu hendaklah dikirim anak-anak muda dari sekalian Kabilah dan bersama-sama menikam beliau. Walaupun telah mati, namun yang belum menikam mesti turut menikam, sehingga Kabilah Bani Hasyim, yaitu Kabilah Nabi Muhammad sendiri tidak kuat menuntut bela dari seluruh persukuan Arab. Tetapi pada malam keputusan itu hendak dijalankan, Nabi Muhammad s.a.w. disuruh Allah berhijrah ke Madinah. Dan memang beberapa waktu kemudian tidaklah dapat ditolak siksaan Allah dari kaum yang berdosa. Kepala-kepala dan Pemimpin-pemimpin Quraisy yang sangat menentang Nabi s.a.w. itu binasa semuanya dalam peperangan Badar, dan peperangan Badar itulah perang yang memberi keputusan bahwa mulai saat itu bangsa Arab sudah terpaksa mengakui bahwa sudah ada kekuatan Islam di Tanah Arab, berpusat di Madinah.

Artinya sebagai penutup Surat Yusuf, bersabdalah Tuhan:

"Sesungguhnya adalah pada kisah-kisah mereka itu." (pangkal ayat 111). Baik kisah Yusuf dengan saudara-saudaranya, atau kisah Rasul-rasul yang lain yang telah diwahyukan Tuhan di dalam al-Quran, semuanya adalah: *"Suatu ibarat bagi orang-orang yang mempunyai inti fikiran."* Menjadi kaca perbandingan dan tamsil bahwasanya walaupun di mana saja, meskipun suatu kebenaran pada permulaan timbulnya kelihatan lemah, namun kemenangan terakhir tetap pada kebenaran. Dan suatu pendirian yang salah, walaupun pada mulanya kelihatan kuat, namun akhirnya pasti hancur. Soalnya hanya soal waktu belaka. *"Tidaklah dianya percakapan yang dibuat-buat,"* dikarang-karang sebagai buku roman atau ceritera dongeng (mythos) orang Yunani atau Hindu dan lain-lain bangsa. *"Akan tetapi membenarkan apa yang ada di hadapannya dan penjelasan tiap-tiap sesuatu."* Artinya, dia diterangkan dengan Wahyu al-Quran tetapi membenarkan dan menggenapkan apa yang tersebut dalam Taurat ditambah lagi dengan menjelaskan mana yang kurang jelas: *"Dan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang percaya."* (ujung ayat 111).

Petunjuk di dalam menempuh jalan yang diridhai oleh Allah; petunjuk bahwa orang yang beriman pun harus sanggup meniru Nabi Yusuf, menjadi isi

penjara atau menjadi Bendahara. Menjadi *Rahmat,* sebab meneladan contoh teladan yang mulia dari orang besar-besar adalah membawa kemuliaan pula.

SURAT

AR-RA'AD

(Petir)

Ayat 1 hingga 43

Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Surat ar-Ra'ad diturunkan di Makkah. Nama Surat diambil daripada ayat 13 yang menerangkan bahwa *petir* atau *petus,* yaitu kilat yang dalam sekejap mata diiringi oleh geledek yang mulanya mencetuskan api kemudian diiringi oleh bunyi yang keras, adalah keadaan itu sebagai tasbih kepada Allah. Sebagai kebiasaan Surat-surat yang diturunkan di Makkah, Surat ini penuh dengan penyadaran diri manusia kepada Tauhid dengan melihat kekuasaan Allah pada alam, mengajak manusia berfikir tentang Kebesaran Allah, tentang pasti datangnya kiamat dan kewajiban Rasul menyampaikan seruan Ilahi, terutama untuk menyadarkan manusia-manusia yang masih saja lengah lalai dan berpaling.

Di samping ayat-ayat yang demikian, ditarik perhatian kita pada ayat 31 tentang pengaruh al-Quran membawa perubahan dalam alam, sehingga gunung-gunung bisa digeserkan dari tempatnya, bumi pun bisa dibelah-belah, dan orang yang telah mati pun bisa disuruh bercakap dan hidup kembali. Yang semuanya itu mengandung ibarat yang amat mendalam buat menjadi perhatian manusia.

Berkata al-Muhayami: "Surat ini dinamai ar-Ra'ad (Petir) karena diambilkan daripada ayat 13, bahwasanya petir mengucapkan tasbih kepada Allah dengan memujiNya, ialah guna menunjukkan sifat *Salabiyah* dan *Tsubutiyah,* disertai perkhabaran tentang kekuasaan Allah atas seluruh Malakut ini, apatah lagi Petir — sebagaimana dibayangkan dalam ayat — menimbulkan dua perasaan sekaligus, pertama rasa takut dan dahsyat melihat kilatannya, kedua mengandung harapan, karena kalau petir tèlah kedengaran, atau guruh telah berdegar-degar di langit, itulah alamat hari akan hujan dan tanam-tanaman akan subur. Sedang peringatan atas rasa takut dan rasa harapan itu adalah termasuk maksud yang utama dari al-Quran!"

Asy-Syaukani menulis dalam Tafsirnya *"Al-Fathul-Qadir"* bahwa terjadi juga pertikaian pendapat tentang Surat ar-Ra'ad ini, di manakah dia diturunkan, di Makkah atau di Madinah!

An-Nahhaas di dalam kitab *Nasikh*nya menerima dari riwayat Ibnu Abbas bahwa Surat ini diturunkan di Makkah. Tetapi riwayat dari Abusy Syaikh dan Ibnu Mardawaihi, bahwa dia diturunkan di Madinah.

Di antara yang meriwayatkan dan berpendapat dia diturunkan di Makkah ialah Said bin Jubair, al-Hasan, Ikrimah, 'Athaa' dan Jabir bin Zaid. Dan di antara yang berpendapat bahwa dia diturunkan di Madinah ialah Ibnuz-Zubair al-Kalbi dan Muqatil. Qaul yang ketiga menyatakan bahwa Surat ini diturunkan di Madinah kecuali dua ayat, yaitu ayat 31 dan 32. Ini pun ada diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah.

Maka yang lebih terkenal ialah bahwa Surat ini diturunkan di Makkah. Apatah lagi apabila kita lihat susunan ayatnya dan isinya yang lebih banyak menyinggung soal 'Aqidah.

Banyak ayatnya ialah 43.

"Surat ini membawa hati manusia mengembara ke ufuk yang jauh, ke sesuatu yang tidak ada batasnya, dan mendalam yang tiada terajuk." Demikian Sayid Quthub menulis di dalam Tafsirnya yang terkenal: *"Pada Bayangan Al-Quran"*. Dia memperlihatkan alam keseluruhan dalam ronanya yang menarik, sejak dari langit terhampar dengan tidak kelihatan tonggaknya, pada matahari dan bulan yang selalu beredar menurut jalan yang telah ditentukan, dan pada malam yang dimasuki oleh siang. Demikian juga pada bumi yang terhampar dengan pasak kungkungnya yang teguh, yaitu gunung-gunung dan bukit-bukit disertai sungai-sungainya yang mengalir. Di sana pun kelihatan taman-taman indah, ladang-ladang dan korma yang berbagai bentuk, rasa dan warnanya, tumbuh di bidang-bidang tanah yang berdekatan, disiram dengan semacam saja air. Dan pada kilat sabung-menyabung yang menimbulkan takut dicampuri harapan, dan bunyi guruh atau halilintar yang selalu bertasbih kepada Ilahi seraya memuji, dan geledek yang bisa menembak apa dan siapa yang dia kehendaki, demikian juga awan atau mega yang berat mengandung hujan, dan hujan yang mengalir ke lembah-lembah sampai kepada buih yang hilang sirna dibawa masa sehingga tinggal yang hanya memberi manfaat kepada manusia.

Semua ini menemui hati nurani ke mana saja pun dihadapkan; ditemui oleh Ilmu Allah yang terbuka dan meliputi, mengumpulkan yang berceceran dan berserak, yang bersembunyi dan yang terbenam, menemui segala yang hidup dan menghitung tidak ada yang luput dari segala yang terkhatir dan terkenang. Dan segala yang ghaib dan tersembunyi, yang tidak dapat ditangkap dengan kira-kira, semuanya terbuka dengan Ilmu Allah Ta'ala; demikian juga anak yang sedang dikandung oleh seorang perempuan, yang sedang bersembunyi dalam rahim ataupun yang bertambah besar.

Dianya mendekatkan kepada alat penerima manusia akan hakikat kekuatan Maha Raya yang meliputi alam lahirnya dan batinnya, halusnya dan telitinya, yang hadir ataupun yang ghaib; demikian juga kadar ini, yang dapat ditangkap oleh alat penerima manusia dengan kekuatan khayalnya yang dapat menimbulkan gentar atas kebesaranNya dan dapat menggoncangkan hati.

Semuanya itu mengandung perumpamaan hidup, bergerak dan berpengaruh, sampai kepada kesaksian tentang hari kiamat, penggambaran dari hal nikmat yang akan diterima ataupun siksaan yang akan diderita, dan bagai-

mana pula getaran hati menghadapi keduanya; sampai pula kepada perhatian atas nasib malang orang dahulu yang meninggal jalan itu, dan renungan atas masa-masa yang telah lampau, dan bagaimana Sunnatullah berlaku, yang mesti dilalui.

Demtkianlah kandungan dari Surat ar-Ra'ad ini dan itu pula soal yang banyak dibicarakan, meliputi alam dan kandungannya, semuanya diterangkan di dalam seninya yang tersendiri dan mengagumkan. Semuanya membukakan soal alam yang maujud ini, penuh dengan keajaiban mempengaruhi diri dan sekitar. Dia mempunyai suasana yang khas. Suasana kesaksian tabiat yang berimbang. Langit dengan bumi, matahari dengan bulan, siang dengan malam, manusia dengan bayangannya, gunung menjulang langit dan sungai mengalir jauh, buih sirna dan air tinggal, tanah berbidang-bidang tetapi isi berbeda-beda, ada korma yang bertandan dan ada yang tidak, sehingga semuanya berimbang dan berpasangan itu meninggalkan kesan tiap gerak, tiap irama dari Surat ar-Ra'ad ini, meninggalkan kesan yang mendalam di hati. Diperbandingkan lagi bagaimana bersemayamNya Yang Maha Kuasa di atas 'Arsy mulia itu dan bagaimana Dia mengatur perjalanan matahari dan bulan, diperimbangkan lagi anak di dalam kandungan dan perkembangan badannya, diperimbangkan lagi kata-kata yang diucapkan secara rahasia dengan yang diucapkan lantang keras, siapa yang sembunyi di malam hari dan siapa yang mengembara di pertengahan siang, perseimbangan di antara rasa takut melihat kilat bersabung dicampur harapan hasil bumi, diperbanding tasbihnya halilintar memuji Tuhan dengan tasbih malaikat karena takut kepada Tuhan, berlawanan pula di antara seruan kebenaran dari Ilahi dengan seruan kedustaan dari yang dipersekutukan, diperbandingkan di antara yang berpengetahuan dengan yang buta hati, perbandingan di antara kegembiraan Ahlul Kitab menerima al-Quran dan penolakan yang setengahnya lagi, dan perbandingan di antara percobaan menghapus dengan tetap mempertahankan yang tersebut di dalam kitab-kitab. Pendeknya semuanya perbandingan dan perimbangan, baik dalam gerak atau dalam tujuan, mengatur menyusun suasana umum di dalam cara menerangkan!"

Semuanya inilah yang mempesona Sayid Quthub, kita salinkan, dalam renungan beliau terhadap Surat ar-Ra'ad dalam keistimewaannya ini.

Surat

AR-RA'AD

(PETIR)

Surat 13 : 43 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٣) سُورَةُ الرَّعْدِ مَدَنِيَّة
وآياتها ثلاث وأربعون

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

الٓمٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ۗ
وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

(1) Alif-Laam-Miim-Raa. Ayat-ayat Kitab ini, dan yang diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau adalah benar. Akan tetapi kebanyakan manusia tidaklah percaya.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ
تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ
ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ

(2) Allahlah yang telah meninggikan semua langit dengan tidak bertiang yang kamu lihat akan dia, kemudian Dia pun bersemayam di atas 'Arsy dan telah Dia mudahkan matahari dan bulan. Setiap-tiapnya berjalan menurut

batas yang telah ditentukan. Dia atur perintah, Dia terangkan ayat-ayat; supaya kamu terhadap pertemuan dengan Tuhan kamu menjadi yakin.

مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْآيَٰتِ
لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

(3) Dan Dialah yang menghamparkan bumi dan Dia jadikan padanya gunung-gunung dan sungai-sungai; dan dari tiap-tiap buah-buahan, Dia jadikan padanya sepasang-sepasang, Dia tutup malam dengan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi kaum yang mau berfikir.

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا
رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ
جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ
ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

(4) Dan pada bumi adalah beberapa (tumpak) tanah yang berhampiran, dan kebun-kebun dari anggur dan tanam-tanaman lain dan korma, yang berumpun dan tidak berumpun, disiram dengan air yang satu, dan Kami lebihkan sebahagiannya atas yang sebahagian pada rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi kaum yang mau menggunakan akal.

وَفِى ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ وَجَنَّٰتٌ
مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ
صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا
عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

"Alif-Laam-Miim-Raa." Telah banyak kita jelaskan tentang arti huruf di pangkal Surat, dan telah kita simpulkan pendirian kita bahwa arti atau hikmat meletakkan huruf-huruf demikian di pangkal Surat, Tuhan Allah sajalah yang lebih mengetahui. Dan jika kita memberi arti tersendiri, asal jangan melanggar isi maksud al-Quran, tidak mengapa. Tetapi jangan dipertahankan bahwa pendapat itu sajalah yang benar dan yang lain tidak. Riwayat-riwayat Ibnu Abbas-

lah yang banyak memberi arti huruf-huruf itu, tetapi tidak pula dikuatkan oleh riwayat yang lain, terutama Hadis-hadis yang shahih daripada Nabi Muhammad s.a.w.: *"Ayat-ayat Kitab ini,"* yaitu ayat-ayat dari kitab al-Quran, *"dan yang diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau adalah benar."* (pangkal ayat 1).

Dalam ayat ini tersebutlah bahwa Rasulullah s.a.w. itu menerima dua dari Tuhan, pertama Wahyu yang tersebut di dalam al-Quran, kedua soal-soal lain yang berkenaan dengan syariat, tetapi cara perincian dijelaskan oleh perbuatan Nabi. Misalnya di dalam al-Quran dijelaskan kewajiban sembahyang, tetapi bagaimana cara, kaifiyat mengerjakan sembahyang itu adalah mencontoh dari perbuatan Rasulullah s.a.w. sendiri yang diturunkan langsung kepada beliau, misalnya dengan contoh perbuatan yang dipertontonkan oleh Jibril di hadapan beliau. Maka keduanya, yaitu ayat-ayat dalam al-Quran dan contoh perbuatan Rasulullah, kedua-duanya itu *sama benarnya*, dan tidaklah dapat kita mengerjakan agama yang diwahyukan di dalam al-Quran dengan sempurna, kalau contoh teladan yang dari Nabi Muhammad s.a.w. itu tidak kita turuti. *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidaklah percaya."* (ujung ayat 1). Isi al-Quran ditolaknya, apatah lagi perbuatan Rasulullah s.a.w. tidak dijadikannya contoh teladan, dia hanya berbuat semau-maunya, itulah orang yang boleh disebut kafir. Sebab dia tidak mempunyai alasan di dalam penolakannya itu selain daripada pengaruh hawanafsunya belaka.

Mengapa sampai manusia banyak yang tidak mau percaya?

Sebab dia tidak mau memperhatikan alam yang berada di sekitarnya dan tidak mau mengenal di mana kedudukannya, sebagai manusia, dalam gabungan dengan alam itu. Sebab itu maka ayat selanjutnya memperingatkan manusia tentang betapa Kebesaran Allah dan KekuasaanNya di alam ini:

"Allahlah yang telah meninggikan semua langit dengan tidak bertiang yang kamu lihat akan dia." (pangkal ayat 2). Tinggilah sangat langit itu dan banyaklah lapis-lapisnya, sehingga tidak ada batas tempat tertumbuknya penglihatan kita, yang oleh karena sangat jauhnya, yang dapat kita lihat hanyalah warna biru belaka. Disebut *Samawat*, yang berarti banyak langit, dan penafsir artikan *Semua Langit*. Yang kadang-kadang disebut di dalam al-Quran Tujuh Langit, yang menurut bahasa Arab pemakaian bilangan tujuh bukanlah tetap tujuh, tetapi tanda bahwa dia banyak. Berapakah banyak sebenarnya? Tidaklah ada manusia yang tahu. Apakah langit itu tingkat-tingkat udara di cakrawala? Tidak ada yang tahu! Apakah itu agaknya *Galaxy* (kumpulan kekeluargaan berjuta bintang) dengan matahari-mataharinya sendiri-sendiri? Pun tidak ada yang tahu! Manusia belum lama tinggal di dunia ini, jika dibandingkan dengan umur dunia dan umurnya bumi dan langit, dan penyelidikan tentang alam pun masih baru, belum cukup 100,000 tahun. Malahan abad-abad terakhir ini, terutama abad keduapuluh ini, barulah permulaan mencoba menyelidiki langit yang belum lagi sempurna. Diingatkan kepada manusia bahwa langit itu terbentang

demikian rupa di atas kepala kita, dan bintang-bintang menghiasinya di waktu malam dengan indahnya, namun dia melindungi kita laksana atap bagi kita, namun kita tidak melihat di mana tiangnya.

Manusia ditarik buat memperhatikan itu. Demikian kokohnya langit, bintang-bintang masih bercahaya, matahari masih beredar dan bulan pun demikian pula, namun dia tidak pernah runtuh sudah berjuta-juta tahun. Dan bintang-bintang itu juga yang dilihat oleh nenek-moyang kita beribu tahun yang lalu, dan bintang-bintang itu juga yang akan dilihat oleh anak cucu kita beribu-ribu tahun lagi, sesudah kita tak ada. Demikian kokohnya, pastilah hendaknya dia bertiang, namun kita tidak pernah melihat tiang itu. Sebab kalau kita tidak melihatnya, bukanlah artinya bahwa tiang itu tidak ada.

Apakah tiang itu? Apakah barangkali kekuatan daya tarik-menarik dan perimbangan berat dan jarak di antara satu bintang dengan bintang yang lain? Mungkin itulah dia tiang itu. Misalnya ukuran jarak di antara matahari dengan bumi dan ukuran jarak antara bumi dengan bulan; mungkin itu tiangnya, dan mungkin juga yang lain, yang terkandung dalam Ilmu Allah Ta'ala: *"Kemudian Dia pun bersemayam di atas 'Arsy."* Bagaimana semayamNya itu pun tidaklah kita ketahui, dan tidak perlu kita mencari berbagai tafsir, misalnya dilaksanakan dengan seorang raja yang duduk bersemayam memegang tongkat lambang kekuasaan dan bola lambang kebesaran pada kedua belah tangannya; karena apa yang kita gambarkan itu pasti tidak sama dengan keadaan sebenarnya yang ada dalam Ilmu Tuhan. *"Dan telah Dia mudahkan matahari dan bulan."*

Untuk merasakan betapa benar artinya Tuhan Allah *memudahkan* matahari dan bulan, baiklah kita kenangkan kembali bahwasanya bumi tempat kita hidup ini hanya salah satu saja dari 11 bintang yang menjadi Satelit Matahari. Kalau misalnya kita diizinkan Tuhan berpindah sejenak kepada salah sebuah bintang di ruang angkasa luas itu dan dari sana kita melihat ke bumi, dia akan kelihatan sebagai salah satu daripada beratus bintang yang kita lihat pada malam hari itu saja. Sedang matahari adalah berjuta kali lebih besar daripada bumi. Dan bulan adalah pengiring dari bumi, jauh sangat lebih kecil daripada bumi, tetapi dia pun dipenuhi oleh gunung-gunung mencakar langit karena tingginya. Maka bumi yang kita diami ini sangatlah besarnya jika dibandingkan kepada keadaan kita. Dibandingkan dengan bumi, bolehlah kita katakan bahwa kita ini tidak ada. Jangankan mengangkat bulan, bumi atau matahari, sedangkan mengangkat sebuah batu besar yang jatuh dari tebing gunung menghambat hubungan lalu-lintas jalan, kita telah mempergunakan alat-alat besar traktor atau derek, memakai berpuluh-puluh orang kuli untuk menyingkirkannya dengan susah payah. Di Bukit Asam (Tanjung Enim) dan Sawah Lunto (Sumatera Barat), sudah berpuluh-puluh tahun orang membongkar batu-batu dengan alat-alat mesin besar dan memakai tenaga beribu-ribu manusia, namun bila dilihat dari kapal-udara, belum ada artinya yang dikerjakan manusia itu. Dengan merenungkan hal ini dapatlah kita rasakan apa artinya jika Tuhan Allah *memudahkan* matahari dan bulan, yang niscaya termasuk juga bumi. Kita lihat sendiri betapa mudahnya matahari itu dikelilingi bumi, dan

betapa mudahnya bumi itu dikelilingi bulan. Matahari yang sebesar itu hanya laksana bola kecil saja dipermainkan oleh Allah demi kekuasaanNya: *"Setiap-tiapnya berjalan menurut batas yang telah ditentukan."* Tidak pernah berubah walaupun seperseribu detik. Dapat dihitung dan dapat dijamin kebenaran dan *ketetapan* jalannya, menurut falaknya yang tertentu. Sehingga kita insan yang diam di bumi boleh menghitung tahun, membilang bulan, siang-malam, hari ke minggu dan sampai kepada bilangan jam, bilangan menit dan detik. *"Dia atur perintah."* Dan semua teratur jadinya menurut perintahNya itu, teratur dengan disiplin yang sangat keras. *"Dia terangkan ayat-ayat."* Termasuk dalam ayat-ayat itu adanya gerhana matahari, gerhana bulan, naiknya pasang dan surutnya, menunjukkan pertalian perjalanan bulan dengan bumi, dan adanya musim panas dan hujan di daerah Khatul Istiwa, atau adanya musim dingin, musim berkembang, musim panas dan musim rontok. Semuanya itu adalah ayat-ayat belaka dari sabdaNya: *"Dia atur perintah."* Disuruhlah manusia memperhatikan ini semuanya. *"Supaya kamu terhadap pertemuan Tuhan kamu menjadi yakin."* (ujung ayat 2).

Apa sebab karena melihat semuanya itu dan mempelajarinya, kita bisa yakin bahwa kita akan bertemu dengan Tuhan? Tentu saja! Cakrawala begitu luas; langit semuanya, matahari, bumi dan bulan, berjalan mudah karena perintah yang teratur dari Tuhan. Maka peraturan Tuhan itu meliputilah bagi semua makhluk. Kita manusia pun tidak lepas dari peraturan, yaitu peraturan yang berhubung dengan diri manusia sendiri dalam rangka pertalian dengan peraturan Alam Raya. Manusia lahir ke dunia, hidup dan kemudian mati, dan kelak berbangkit. Kita akan berkata bahwa mustahil untuk kita tidak ada peraturan; yang mengatakan mustahil itu adalah sesuatu yang ada dalam diri kita sendiri, yaitu akal kita. Dan penciptaan manusia dengan diberi akal ini pun satu peraturan yang sangat menakjubkan.

Setelah kita manusia dibawa menengadah ke atas, melihat langit, sekarang dibawa pula menekur ke bumi tempat kita hidup:

"Dan Dialah yang menghamparkan bumi dan Dia jadikan padanya gunung-gunung dan sungai-sungai." (pangkal ayat 3). Mula-mula Allah menyatakan bahwa bumi itu dihamparkan buat kita, sehingga kita dapat tidur, membuat rumah tempat diam, membuat jalan-jalan raya dan jalan keretapi di atasnya, dan lautan sebagai bagian dari bumi dapat pula dilayari. Meskipun bumi itu bulat, namun oleh karena besarnya dan kecilnya kita manusia, hanya bumi sebagai hamparanlah yang kita rasai. Tetapi supaya syarat buat kita hidup menjadi lengkap, diciptakan Tuhan pula di bumi itu gunung-gunung dan sungai-sungai. Gunung-gunung dan sungai-sungai, tidaklah dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Gunung menahan angin, sebagai pulau penghambat ombak. Dan ke puncak gunung itu berkumpullah awan dan dari sebab sangat dinginnya, membekulah salju di puncaknya itu. Lantaran itu air hujan dan salju di negeri-negeri yang bersalju, turun dari puncak gunung-gunung itu dan salju

mencair dengan teratur, membentuk sungai. Di daerah yang dialiri air sungai itulah manusia hidup, membuat tempat tinggal, membuat sawah dan ladang, mendirikan kebudayaan. Ingatlah gunung-gunung dan sungai-sungai dalam sejarah manusia sejak zaman purbakala sampai kepada zaman sekarang. Kata ahli-ahli sejarah, kebudayaan-kebudayaan ummat manusia bertumbuh dengan suburnya di tepi sungai-sungai. *"Dan dari tiap-tiap buah-buahan, Dia jadikan padanya sepasang-sepasang."* Yaitu pada bumi itu. Tumbuhnya buah-buahan dengan sepasang-sepasang, berjantan, berbetina, ialah karena mengalirnya air sungai tadi. Kadang-kadang kembang betina dan kembang jantan, dikawinkan oleh kumbang atau lebah atau rama-rama. Kadang-kadang dikawinkan oleh angin sepoi. Maka berusahalah manusia di atas bumi itu menyesuaikan dirinya dengan iklim sekelilingnya. *"Dia tutup malam dengan siang."* Di malam hari manusia istirahat, tetapi tumbuh-tumbuhan itu tetap tumbuh, dan setelah hari siang dia bekerja, dan setelah malam dia istirahat lagi. Begitu terus-menerus. Ini semuanya disuruh manusia memperhatikan dan merenungkan, karena: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi kaum yang mau berfikir."* (ujung ayat 3).

Semuanya itu menjadi tanda-tanda bahwa alam ini ada yang mengemudikannya. Teratur karena ada yang mengatur. Tidak ada yang terjadi dengan kebetulan. Hanya manusia yang tidak berfikirlah yang tidak dapat merasakannya. Kita dituntun berfikir dengan teratur. Jika pada ayat cakrawala yang disuruh memperhatikan, dan di ayat 3 direndahkan sedikit, yaitu memperhatikan bumi, gunung dan sungai, sekarang di ayat 4 disuruh memperhatikan daerah yang lebih kecil lagi.

"Dan pada bumi adalah beberapa (tumpak) tanah yang berhampiran, dan kebun-kebun dari anggur dan tanam-tanaman lain, dan korma yang berumpun dan tidak berumpun, disiram dengan air yang satu, dan Kami lebihkan yang sebahagiannya atas yang sebahagian pada rasanya." (pangkal ayat 4). Orang-orang yang bersawah berpiring-piring dan bertumpak-tumpak, mengerti benar kehendak ayat ini. Tumpak sawah di sana dan di sini, kadang-kadang sama ukurannya dan sama piring sawahnya, tetapi tidak sama hasil padinya, tetapi air yang mengairinya yang satu itu jua, baik air hujan atau air sungai. Padahal letaknya berhampiran bertetangga. Kebun-kebun yang lain tempat orang menanam anggur dan tanam-tanaman yang lain pun demikian. Korma dibagi orang mutu (kualitas)nya kepada tujuh macam, padahal pohonnya sama dan rupanya sama. Di Makkah di musim haji selalu penjual korma menyanyikan korma Madinah. "Korma Madinah ya Syaikh!" Tandanya ada macam-macam korma. *"Kami lebihkan yang sebahagian dari yang sebahagian pada rasa."* Di Medan terkenal durian Kampung Besar. Di Jawa terkenal duku Palembang. Di Bukittinggi terkenal beras Ampat Angkat. Korma itu pun ada yang berumpun dan ada yang tidak berumpun, sebagai juga perbedaan besar rumpun padi yang ditanam di sawah dengan padi yang ditanam di ladang. Perbedaan itu

pun amat menakjubkan. Ada yang manis; dan yang manis itu pun berbagai ragam pula manisnya. Manis tebu lain, manis rambutan lain, manis mangga lain, berpuluh macam buah-buahan, berpuluh pula macam ragam manisnya. Demikian juga perbedaan rasa asam di waktu masih muda, atau kelat atau hambar, atau pedas sebagai lada dan sangar sebagai bawang dan ada pula yang pahit. Samasekali itu menakjubkan.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi kaum yang mau menggunakan akal." (ujung ayat 4).

Hal yang berkecil-kecil seperti demikian, sampai kepada tumbuh-tumbuhan yang sepasang-sepasang, berjantan dan berbetina, korma yang berumpun dan tidak berumpun, buah-buahan yang sama jenisnya tetapi berbeda rasanya lebih-melebihi, hasil yang berbeda di antara sawah dan kebun yang berdekatan, selalu dialami oleh manusia, selalu menjadi buah mulut; maka alangkah baiknya jika dia melangkah selangkah lagi ke muka, mencari sebab yang pertama dari semuanya itu. Siapa yang menjadikan demikian itu? Jangan hanya tinggal memakan saja, tapi tidak memikirkan dari mana datangnya.

(5) Dan jika ada yang engkau herankan, maka mengherankanlah perkataan mereka. Apakah setelah kita menjadi tanah, kita akan ada dalam kejadian yang baru lagi? Itulah orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan mereka, dan itulah orang yang belenggu ada di leher mereka, dan itulah orang-orang ahli neraka, yang mereka di dalamnya akan kekal.

وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا
تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ
أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ
فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٥﴾

(6) Dan mereka tuntut kepada engkau (supaya) mencepatkan keburukan sebelum kebaikan, padahal telah lewat sebelum mereka berbagai siksaan. Dan sesungguhnya Tuhan engkau adalah mempunyai ampunan untuk manusia atas keaniayaan

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ
وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ ٱلْمَثُلَٰتُ ۗ وَإِنَّ
رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ

mereka, dan sesungguhnya Tuhan engkau itu pun sangat pedih siksaanNya.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٦﴾

(7) Dan berkata orang-orang yang kafir itu: "Alangkah baiknya sekiranya diturunkan kepadanya suatu tanda dari Tuhannya." Sesungguhnya engkau hanyalah menyampai ancaman, karena bagi tiap-tiap kaum ada penunjuk jalannya.

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ
ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ
قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

(8) Allah mengetahui apa yang dikandung oleh tiap-tiap perempuan, dan apa yang dikurangi oleh rahim-rahim perempuan dan apa yang bertambah. Dan tiap-tiap sesuatu di sisiNya, adalah dengan ukuran.

ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ
ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَىْءٍ عِندَهُۥ
بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

(9) Yang Mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, Yang Maha Besar, Yang Maha Tinggi.

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ
﴿٩﴾

(10) Sama saja dari antara kamu yang membisik-bisikkan kata dan yang mengeraskan dia, dan orang yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan di siang hari.

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن
جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ
وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾

(11) Baginya ada penjaga-penjaga bergiliran, di hadapannya dan di belakangnya; mereka memeliharanya dengan perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidaklah

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ
يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ
أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا
لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

akan mengubah apa yang ada pada satu kaum, sehingga mereka ubah apa yang ada pada diri mereka (sendiri); dan apabila Allah kepada suatu kaum hendak mendatangkan celaka, maka tidaklah ada penolaknya. Dan selain daripadaNya, tidaklah ada bagi mereka Pelindung.

"Dan jika ada yang engkau herankan, maka mengherankanlah perkataan mereka: "Apakah setelah kita menjadi tanah, kita akan ada dalam kejadian yang baru lagi?" (pangkal ayat 5). Bahwasanya manusia kelak kemudian hari, setelah dia mati, telah hancur badannya dan telah berserak tulangnya, pastilah akan dibangkitkan kembali. Itulah yang bernama kiamat. Hal yang demikian bukanlah suatu hal yang mengherankan, sebab Tuhan Allah yang meninggikan langit dan menghamparkan bumi dan memudahkan perjalanan matahari dan bulan, dan mengatur segenap yang hebat di dalam alam ini. Tuhan itulah yang telah menentukan demikian. Yang amat mengherankan ialah jika ada orang yang tidak mempercayai bahwa yang demikian pasti kejadian. Mengapa mereka bertanya demikian? Mengapa mereka tidak percaya akan kekuasaan Allah menghidupkan kembali kelak orang yang telah mati? Sungguh mengherankan! Apakah tidak sempurna akal mereka? Jawabannya adalah lanjutan ayat: *"Itulah orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan mereka."* Padahal kepercayaan akan Hari Akhirat adalah lanjutan yang pasti dari kepercayaan kepada Tuhan. Tidak percaya kepada Hari Akhirat, artinya ialah kepercayaan tidak sempurna kepada Tuhan, sama juga dengan tidak percaya! *"Dan itulah orang yang belenggu ada di leher mereka."* Yakni, termasuk manusia yang dikutuk Tuhan, dikenakan belenggu sebagai orang hukuman: *"Dan itulah orang-orang ahli neraka, yang mereka di dalamnya akan kekal."* (ujung ayat 5). Ayat ini telah menunjukkan bahwasanya percaya akan kebangkitan sesudah mati adalah rangka atau rukun yang tidak boleh terpisah dari Iman akan Allah. Sebab banyak juga orang yang mengakui percaya kepada Allah, tetapi kepada Hari Akhirat dia tidak yakin. Maka orang yang demikian, masih terhitung kafir.

"Dan mereka tuntut kepada engkau (supaya) mencepatkan keburukan sebelum kebaikan, padahal telah lewat sebelum mereka berbagai siksaan." (pangkal ayat 6). Kadang-kadang dari sebab keras kekufuran mereka dan keingkaran mereka, pernah mereka menentang kepada Rasul Allah, minta, kalau benar siksaan Allah itu ada, supaya diperlihatkan sekarang juga. Keburukan yang mereka minta, bukan jalan kebaikan yang mereka kehendaki. Alangkah kesatnya hati yang demikian itu. Padahal patutlah mereka insaf

bahwa terdahulu dari mereka sudah banyak ummat yang mendapat siksaan Tuhan. Janganlah meminta yang buruk kepada Tuhan, tetapi mohonlah kurnia yang baik. *"Dan sesungguhnya Tuhan engkau adalah mempunyai ampunan untuk manusia atas keaniayaan mereka."* Artinya, sungguhpun sampai demikian kasarnya mereka, sampai menentang minta yang buruk sebelum yang baik, namun pintu buat mereka kembali masih terbuka. Mungkin sikapnya yang menentang itu karena bodohnya belaka. Sebab itu lanjutkanlah memberi ajaran yang baik kepada mereka. Tetapi kalau tidak mau berubah, niscaya Tuhan pun tidak akan membiarkan saja sikap yang sudah terlalu itu: *"Dan sesungguhnya Tuhan engkau itu pun sangat pedih siksaanNya."* (ujung ayat 6).

"Dan berkata orang-orang yang kafir itu: "Alangkah baiknya sekiranya diturunkan kepadanya suatu tanda dari Tuhannya." (pangkal ayat 7). Mereka meminta bukti, dan kadang-kadang meminta yang ganjil-ganjil, yang bernama mu'jizat. Bukanlah Tuhan tidak sanggup memberikan mu'jizat itu kepada RasulNya, tetapi bagi setengah mereka permintaan mu'jizat itu bukanlah untuk percaya, hanya untuk menentang saja. Kalau permintaan mereka dikabulkan, belumlah tentu mereka akan percaya dan surut dari kesalahan mereka. Ini telah terbukti pada Nabi dan Rasul yang dahulu-dahulu. Sebab itu Tuhan memperingatkan kepada RasulNya Muhammad s.a.w. supaya permintaan-permintaan yang semacam itu, jangan diacuhkan. *"Sesungguhnya engkau hanyalah penyampai ancaman, karena bagi tiap-tiap kaum ada penunjuk jalannya."* (ujung ayat 7).

Bagi tiap kaum ada penunjuk jalannya, ada Nabinya, ada pemimpin yang akan membawa kaum itu dari jurang kebodohan kepada cahaya Iman. Teruskan saja kewajibanmu itu, dan jangan semua usul yang tidak-tidak dari mereka diambil pusing; sebab yang memimpin mereka adalah engkau, bukan engkau yang harus dituntun oleh mereka.

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh tiap-tiap perempuan." (pangkal ayat 8). Sejak dari masih segumpal mani yang telah bertemu telur si perempuan dengan sperma laki-laki mengarang diri menjadi Nuthfah, menjadi 'Alaqah, terus menjadi Mudhghah, sampai bertumbuh; apa rupanya cantik atau akan buruk, apa warnanya akan hitam manis atau putih kuning, apa akan menjadi laki-laki atau perempuan, sejak mulai dikandung bahkan sejak mulai sebelum dikandung, sudahlah dalam pengetahuan Allah Subhanahu wa Ta'ala: *"Dan apa yang dikurangi oleh rahim-rahim perempuan dan apa yang bertambah."* Entah kurang kandungan dari yang biasa, yaitu sembilan bulan sepuluh hari, atau berlebih dari itu, entah mencapai sepuluh bulan, itu pun sudah dalam pengetahuan Allah terlebih dahulu: *"Dan tiap-tiap sesuatu di sisiNya, adalah dengan ukuran."* (ujung ayat 8). Samasekali telah diukur dan ditimbang berapa takaran dan berapa campuran, sekian banyak Kalori, sekian banyak Hormon dan sekian banyak Vitamin. Bukan saja manusia dalam kan-

dungan, bahkan setelah manusia muncul ke dunia pun imbangan hidupnya ialah karena ukuran yang telah ditentukan Tuhan. Ilmu pengetahuan Moden, tentang khasiat suatu *Ghidza'*, yang telah diindonesiakan dengan sebutan *Gizi*, membuktikan akan besarnya arti ayat ini. Orang menjadi sihat bila ukuran itu teratur dalam dirinya, dan orang menjadi sakit bila kekurangan ukuran dari salah suatu yang penting.

Tentang keadaan anak bayi dalam kandungan, hanya Allah yang mengetahuinya, telah tersebut di dalam sebuah Hadis Shahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud:

إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ
ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللّٰهُ إِلَيْهِ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ
بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَعُمُرِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

"Berkata Rasulullah s.a.w.: Sesungguhnya penciptaan seseorang kamu ialah dikumpulkan di dalam perut ibunya 40 hari sebagai Nuthfah, kemudian itu menjadi 'Alaqah serupa itu pula, kemudian menjadi Mudhghah serupa itu pula, kemudian diutus Allah kepadanya seorang malaikat, diperintahkan membawa empat kalimat; dengan menuliskan rezekinya, umurnya dan amalnya, dan dia sengsara atau bahagia."

Dan di dalam Hadis yang lain pula tersebut:

فَيَقُولُ الْمَلَكُ يَا رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى يَا رَبِّ أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ فَمَا الرِّزْقُ
فَمَا الْأَجَلُ فَيَقُولُ اللّٰهُ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ

"Maka berkatalah Malaikat itu: "Ya Tuhan! Laki-lakikah atau perempuan? Ya, Tuhan, sengsarakah atau bahagia? Bagaimana rezekinya? Bagaimana ajalnya? Maka bersabdalah Tuhan dan menulislah Malaikat."

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar:

مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللّٰهُ لَا يَعْلَمُ مَا فِي الْغَدِ إِلَّا اللّٰهُ وَلَا يَعْلَمُ

مَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ إِلَّا اللهُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ إِلَّا اللهُ وَلَا تَدْرِي نَفْسٌ
بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللهُ

"Bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Kunci-kunci yang ghaib adalah lima, tidak mengetahui akan dia melainkan Allah. Tidak mengetahui apa yang akan terjadi besok melainkan Allah, tidak mengetahui apa yang dikandung di dalam rahim melainkan Allah, tidak mengetahui bila hujan akan turun melainkan Allah, dan tidak seorang pun orang yang tahu di bumi mana dia akan mati, dan tidak ada yang mengetahui bila kiamat akan berdiri melainkan Allah."

Tentang mengurangi yang di dalam rahim atau melebihi itu, ditafsirkan oleh setengah penafsir ialah karena orang mengandung pada kebiasaannya ialah sembilan bulan sepuluh hari. Tetapi ada yang kurang, yang dinamai bunting muda, sehingga dalam tujuh bulan telah lahir dan ada pula yang berlebih dari sembilan bulan.

Berkata Makhul: "Anak dalam perut ibunya tidaklah meminta apa-apa dan tidak pemah berdukacita atau bersusah hati. Rezekinya datang sendiri kepadanya, sebagai saringan dari darah haidhnya; itu sebab maka perempuan yang sedang hamil tidak keluar darah haidhnya. Dan apabila dia telah lahir, mulailah dia menunjukkan tanda-tanda meminta apa-apa. Tanda meminta itu ialah dia mulai merasa berbeda tempat tinggalnya yang baru. Apabila pusatnya telah dikerat, mulailah dipindahkan Allah rezekinya dari tali pusat itu kepada susu ibunya, sehingga dia tidak berdukacita dan tidak meminta dan tidak susah. Kemudian dia beransur besar sampai dapat menjamba sesuatu dengan telapak tangannya untuk dimakannya. Tiba-tiba setelah dia besar dewasa baru dia mengeluh bagaimana bisa hidup, apakah akan mati karena tidak makan, apakah akan terbunuh, di mana akan dapat rezeki!"

Berkata Makhul kembali: "Mengapa begitu? Dijamin makan engkau sejak dari perut ibumu, bahkan sampai engkau masih kecil merangkak. Sekarang setelah engkau dewasa dan berakal, baru engkau berkata: "Mati atau terbunuh, di mana akan dapat rezeki." Setelah itu dibacalah oleh Makhul ayat ini: *"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan."*

Tentang ayat *"Dan setiap-tiap sesuatu di sisiNya adalah dengan ukuran."* Yang di atas telah kita tafsirkan tentang ukuran Gizi manusia, Vitamin, Kalori, Hormon dan sebagainya, berkata Qatadah: "Arti dengan ukuran ialah ketentuan ajal. Dipelihara Allah rezeki makhlukNya dan ajalnya, dan semuanya itu dengan ketentuan pasti."

Tersebut dalam sebuah Hadis yang Shahih bahwasanya salah seorang orang perempuan memberitahukan kepada Rasulullah s.a.w. tentang kematian puteranya, dia ingin sekali agar Nabi s.a.w. hadir ke rumahnya. Lalu Rasulullah menyuruh orang terlebih dahulu menyampaikan pesan beliau:

إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى فَمُرُوهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ

"Kembali kepada Allah apa yang diambil oleh Allah, dan bagi Allah apa yang Dia anugerahkan. Segala sesuatu di sisi Allah adalah menurut ajal (janji) yang telah ditentukan. Sampaikanlah kepadanya agar dia sabar dan memperhitungkan diri di hadapan Allah."

"Yang Mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata." (pangkal ayat 9). Artinya, bahwa Allah mengetahui bahkan lebih mengetahui apa yang disaksikan oleh hamba Allah dengan matanya, ataupun yang ghaib, jauh dari penglihatannya. Sedangkan yang dapat disaksikan mata (syahadah) itu sendiri, tidak juga selengkapnya dapat diketahui oleh manusia, apatah lagi yang ghaib. Dan yang ghaib itu jauh lebih banyak jumlahnya daripada yang nyata. *"Yang Maha Besar,"* lebih besar dari segala sesuatu. Sebab segala sesuatu itu adalah di bawah naungannya. *"Yang Maha Tinggi."* (ujung ayat 9). Maha Tinggi, di atas dari tiap-tiap sesuatu, karena menguasai, mengatur dan tunduk kepadaNya seluruh alam ini; *"Thau'an au karhan."* Mau atau tidak mau.

Makhluk betapa pun besarnya, hanya kecil saja di hadapan Allah. Manusia berapa pun tinggi pangkatnya atau kedudukannya, hanya permainan belaka di bawah kebesaran dan ketinggian Allah. Dan dengan Allah tidak ada orang yang dapat menyembunyikan suatu rahasia.

"Sama saja dari antara kamu yang membisik-bisikkan kata dan yang mengeraskan dia." (pangkal ayat 10). Yang dibisik-bisikkan itu didengar juga oleh Allah, karena kekuasaan Allah pun meliputi kepada batin dan hati sanubari orang yang membisikkan itu. Demikian juga suara yang dikeraskan atau disorakkan, misalnya entah karena hendak mengambil muka kepada Tuhan, lalu disebut namanya keras-keras. Di hadapan Allah di antara bisik dan suara keras tidak ada perbedaan, karena keduanya diketahui oleh Tuhan. Bukan saja bisik dan suara keras itu yang diketahui, lebih-lebih diketahui apa maksudnya dan apa latar belakangnya. Oleh sebab itu maka tidaklah perlu nama Allah itu disorakkan keras-keras, ketika hendak munajat menyeru Dia, karena Allah bukanlah tuli: *"Dan orang yang bersembunyi di malam hari, dan yang berjalan di siang hari."* (ujung ayat 10). Orang yang bersembunyi di malam hari di-

ketahui oleh Allah, baik sembunyinya itu duduk seorang diri, bertafakkur mengingat diri dan menghubungkannya dengan Allah di waktu orang lain nyenyak tidur, sebagai mengerjakan sembahyang *Tahajjud;* ataupun bersembunyi dari mata orang lain karena berbuat maksiat, tidaklah keduanya itu lepas dari tilikan Allah. Berjalan di siang hari pun diketahui oleh Tuhan, entah pergi mencari rezeki yang halal, entah pun menjalar ke sana ke mari membuat hasung dan fitnah dan merugikan orang lain. Janganlah disangka bahwa semuanya itu terlepas dari tilikan Tuhan.

"Baginya ada penjaga-penjaga bergiliran, di hadapannya dan di belakangnya, mereka memeliharanya dengan perintah Allah." (pangkal ayat 11). Artinya, bahwasanya malaikat-malaikat sengaja disediakan oleh Allah untuk menjaga kita seluruh makhluk ini dengan bergiliran. Maka tersebutlah di dalam beberapa Hadis bahwasanya makhluk itu dijaga terus oleh malaikat, ada yang bemama malaikat Raqib dan 'Atid, menjaga caranya manusia beramal. Raqib menuliskan amalan yang baik, 'Atid mencatat amalan yang jahat. Dan tersebut juga di dalam Hadis bahwasanya ada malaikat yang menjaga semata-mata malam hari, datangnya bergiliran pada waktu subuh dan sehabis waktu asar.

Sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad, bersabda Rasulullah:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ قَالُوا وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ وَإِيَّايَ وَلَكِنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ

"Tidak seorang pun dari antara kamu, melainkan telah diwakilkan untuknya temannya dari jin dan temannya dari malaikat. Mereka berkata: Engkau pun, ya Rasulullah! – Beliau jawab: Aku pun! Tetapi Allah selalu menolongku atasnya, maka tidaklah dia menyuruhkan kepadaku melainkan yang baik-baik."

Pada Hadis ini *nyatalah* bahwa pengawalan malaikat ada pada tiap-tiap orang. Dan kalau dia lalai mengawasi dirinya, maka *Qarin* atau teman yang satu lagilah yang akan mempengaruhi dia, yaitu jin atau syaitan.

Di dalam Surat az-Zukhruf, Surat 43 ayat 36, keterangan Rasul s.a.w. ini dikuatkan lagi, yatiu bahwa barangsiapa yang kabur matanya daripada mengingat Tuhan Allah Yang Rahman, Pemurah, niscaya Kami tentukan baginya seorang syaitan akan menjadi *Qarin,* atau teman. Maka selama zikir kepada Allah masih kuat dan ibadat masih teguh, pengawalan dari malaikatlah yang bertambah banyak, dan jika telah lalai dari jalan Tuhan, datanglah teman dari iblis, jin dan syaitan.

Kemudian datanglah sambungan ayat: *"Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengubah apa yang ada pada satu kaum, sehingga mereka ubah apa yang ada pada diri mereka (sendiri)."* Inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia itu dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Sebab itu maka manusia itu pun wajiblah berusaha sendiri pula menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar. Manusia diberi akal oleh Allah dan dia pandai sendiri mempertimbangkan dengan akalnya itu di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin ke mana-mana, atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan. Dia mempunyai akal, dan dia pun mempunyai tenaga buat mencapai yang lebih baik, dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah akan sampai manusia itu mendapat kehormatan menjadi KHALIFAH ALLAH di muka bumi ini.

"Dan apabila Allah kepada suatu kaum hendak mendatangkan celaka, maka tidaklah ada penolaknya. Dan selain daripadaNya tidaklah ada bagi mereka Perlindung." (ujung ayat 11).

Perhatikanlah ayat ini dengan seksama. Terdapatlah bunyi Wahyu bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau tidak kaum itu sendiri yang terlebih dahulu mengubah nasibnya. Di situ terdapat ikhtiar manusia. Dan ikhtiar itu terasa sendiri oleh masing-masing kita. Kekayaan jiwa yang terpendam dalam batin kita, tidaklah akan menyatakan dirinya keluar, kalau kita sendiri tidak berikhtiar dan berusaha. Kekhilafan kita mengambil jalan yang salah, menyebabkan kita dapat saja terperosok ke dalam jurang malapetaka. Ibarat seorang pengemudi mobil yang tidak berhati-hati pada tikungan yang berbahaya, lalu mobilnya terjungkir masuk jurang. Maka terjungkirnya masuk jurang itu tidaklah dapat ditahan-tahan lagi. Kita harus berusaha sendiri merubah nasib kepada yang lebih baik, mempertinggi mutu diri dan mutu amal, melepaskan diri dari perbudakan dari yang selain Allah. Kita harus berusaha mencapai kehidupan yang lebih bahagia dan lebih maju. Tetapi kita pun mesti insaf bahwa tenaga kita sebagai Insan amat terbatas. Kita terikat oleh ruang yang sempit dan *kita* terkungkung oleh waktu yang pendek. Di samping usaha yang kita kerjakan menurut kesanggupan dan takdir yang untuk kita, harus kita insafi bahwa ada lagi takdir-takdir di dalam alam ini, yang dijadikan Tuhan kadang-kadang bertemu, kadang-kadang bertentangan dengan apa yang kita kehendaki. Misalnya telah kita periksai mesin mobil dengan sebaik-baiknya, telah kita isi minyak sepenuh-penuhnya, dan kita kendarailah mobil itu hendak menuju suatu maksud. Menurut perhitungan kita, kita akan sampai di tempat yang dituju di sekitar pukul 8 pagi. Maka janganlah lupa mengingat kata yang penting, yaitu "Insya Allah" kita akan sampai pukul delapan, jangan dipastikan. Sebab dengan tidak kita sangka-sangka, entah hujan lebat lalu slip roda mobil, atau sopir terlalai sedikit dan terlanggar anak orang, sehingga harus berurusan

terlebih dahulu dengan polisi, atau sekurang-kurangnya pecah ban mobil kena paku. Semua itu adalah kecelakaan yang tidak dapat dielakkan dan tidak masuk dalam perkiraan kita pada mulanya.

Kita perbuat perumpamaan yang kecil ini dikiaskan kepada yang lebih besar. Sebagai Muslim kita tidak boleh menyerah saja kepada takdir, tetapi kita percaya akan adanya takdir. Kita mesti tahu bahwa Allah tidak akan merubah nasib kita, kalau kita sendiri tidak berusaha merubahnya. Tetapi kita pun percaya bahwa di dalam perjalanan hidup kita akan bertemu dengan kecelakaan yang tidak kita sangka-sangka. Sebab itu maka di dalam segala kegiatan hidup, kita tidak pemah melepaskan ingatan kita kepada Tuhan, sehingga apa pun yang bertemu, namun jiwa kita telah bersedia menghadapinya dan tidak ada pelindung kita selain daripada Allah. Di sinilah letaknya kekuatan itu, sehingga jiwa sekali-kali tidak merasa sepi.

Sebab itu membaca ayat ini hendaklah lengkap, jangan di tengahnya saja, *"Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri merubah nasibnya."* Sebab kalau itu saja yang dibaca, kita akan ditipu oleh kekuatan diri kita sendiri dan mungkin akan banyak terbentur. Tetapi teruskan: *"Dan apabila Allah hendak menimpakan celaka, maka tidaklah ada penolaknya."* Sebab kecelakaan itu kerapkali datang dari tempat yang tidak kita sangka-sangka. *"Dan selain daripadaNya, tidaklah ada bagi mereka akan Pelindung."*

Dalam sebuah Hadis yang dirawikan Marfu' dari Ibnu Abi Hatim ada tersebut suatu riwayat, bahwa Allah pemah mendatangkan wahyu kepada seorang Nabi dari Bani Israil:

قُلْ لِقَوْمِكَ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ وَلَا أَهْلِ بَيْتٍ يَكُونُونَ عَلَى طَاعَةِ اللهِ
فَيَتَحَوَّلُونَ إِلَى مَعْصِيَةِ اللهِ إِلَّا حَوَّلَ اللهُ عَنْهُمْ مَا يُحِبُّونَ إِلَى مَا يَكْرَهُونَ

"Katakanlah kepada kaum engkau, bahwa tidak ada dari penduduk suatu dusun atau penghuni sebuah rumah yang selalu dalam taat kepada Allah, lalu berputar menjadi membuat maksiat kepada Allah, melainkan akan diputar Tuhan pula keadaannya daripada yang mereka cintai kepada yang mereka tidak menyukainya."

Dengan riwayat Hadis ini nampak bahwa pertukaran nasib dari baik kepada buruk ialah setelah yang bersangkutan menukar haluan hidupnya pula dari yang baik kepada yang buruk.

Dan sebuah Hadis Qudsi lagi yang dirawikan oleh Ibnu Abi Syaibah:

مَا مِنْ قَرْيَةٍ وَلَا أَهْلِ بَيْتٍ كَانُوا عَلَى مَا كَرِهْتُ مِنْ مَعْصِيَتِي ثُمَّ تَحَوَّلُوا عَنْهَا إِلَى
مَا أَحْبَبْتُ مِنْ طَاعَتِي إِلَّا تَحَوَّلْتُ لَهُمْ عَمَّا يَكْرَهُونَ مِنْ عَذَابِي إِلَى مَا يُحِبُّونَ
مِنْ رَحْمَتِي

"Tidaklah ada satu dusun ataupun penghuni sebuah rumah, yang mereka berada dalam kedurhakaan kepadaKu, kemudian mereka berpaling kepada ketaatan yang Aku sukai, melainkan Aku berpaling pula daripada apa yang mereka tidak sukai dari azabKu kepada apa yang mereka sukai dari rahmatKu."

Berkata al-Qasyani: "Tak dapat tidak, keadaan bisa saja berubah daripada NIKMAT *(kurnia)* kepada NIQMAT (ditimpa celaka), baik pun yang jelas nyata ataupun yang tersembunyi."

Semuanya bergantung kepada sikap hidup dan langkah yang ditempuh oleh manusia sendiri.

(12) Dialah yang memperlihatkan kepada kamu akan kilat, untuk menimbulkan takut dan keinginan, dan Dia yang menyusun awan yang berat.

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا
وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾

(13) Dan bertasbihlah PETIR dengan memujiNya, dan malaikat pun lantaran takut kepadaNya, dan Dia kirim halilintar, dan Dia timpakan dia kepada barangsiapa yang Dia kehendaki, namun mereka masih membantah tentang Allah, padahal Dia adalah sangat pedih siksaan.

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ
خِيفَتِهِۦ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا
مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ
شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾

(14) UntukNyalah seruan kebenaran, dan orang-orang yang menyeru selain Dia, tidaklah memper-

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ

لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿١٤﴾

kenankan untuk mereka sesuatu pun, melainkan laksana orang yang membentangkan kedua telapak tangannya kepada air, supaya sampai ke mulutnya, padahal tidaklah dia akan sampai kepadanya. Dan tidaklah ada seruan orang-orang yang kafir itu, melainkan dalam kesesatan.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْأَصَالِ ﴿١٥﴾

(15) Dan kepada Allahlah bersujud apa yang ada di semua langit dan bumi, dengan taat atau dengan terpaksa, dan bayang-bayang mereka pun (bersujud) di kala pagi dan di kala petang.

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

(16) Katakanlah: Siapakah Tuhan bagi semua langit dan bumi? Katakanlah: Allah! Katakanlah: Apakah kamu adakan (juga) selain Dia pelindung-pelindung? Yang tidak berkuasa bagi diri mereka sendiri memberi manfaat dan tidak mudharat? Katakanlah: Adakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Atau, adakah sama gelap-gulita dengan terang cahaya? Atau mereka jadikankah bagi Allah sekutu-sekutu yang (sanggup) mencipta sebagai ciptaanNya? Sehingga bersamaan makhluk itu atas mereka? Katakanlah: Allahlah Pencipta tiap-tiap sesuatu, dan Dia adalah Yang Maha Esa, Yang Maha Perkasa.

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ
بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا
يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَٰعٍ
زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ
وَٱلْبَٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ
وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ
كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

(17) Dia menurunkan air dari langit, maka membanjirlah lembah-lembah dengan ukurannya, maka mengandunglah banjir itu akan buih yang timbul; dan dari apa yang dibakar dalam api mengharapkan perhiasan dan perkakas, pun berbuih seperti itu (pula). Demikianlah Allah memisalkan kebenaran dan kebatilan. Maka adapun buih itu akan hilanglah dengan sia-sia, dan adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka tinggallah dia di bumi. Demikianlah Allah menerangkan beberapa perumpamaan.

لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ
وَٱلَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُۥ لَوْ أَنَّ لَهُم
مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ
لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْحِسَابِ
وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٨﴾

(18) Untuk orang-orang yang menyambut seruan Tuhan mereka, adalah kebaikan, dan orang-orang yang tidak menyambut ajakanNya, walaupun ada bagi mereka semua apa yang di bumi, dan sebanyak itu pula bersamanya, tentu hendak mereka tebus dirinya dengan dia. Itulah orang-orang yang bagi mereka seburuk-buruk perhitungan, dan tempat mereka adalah Jahannam, dan itulah sejelek-jelek kedudukan.

Sekarang perhatian kita ditarik lagi kepada kehebatan Kuasa Allah dalam Alam, sebagai lanjutan dari peringatan-peringatan yang telah lalu tadi:

"Dialah yang memperlihatkan kepada kamu akan kilat, untuk menimbulkan takut dan keinginan." (pangkal ayat 12). Apabila kilat telah berapi-api di angkasa, timbullah takut dan ngeri melihat, tetapi di samping takut timbul ke-

inginan. Sebab kilat adalah alamat hujan akan turun. Begitulah perasaan manusia di saat itu. *"Dan Dia yang menyusun awan yang berat."* (ujung ayat 12). Dari dalam awan yang berat inilah timbulnya kilat tadi, dan kilat adalah alamat hujan lebat yang dikandung oleh awan yang berat itu akan turun.

"Dan bertasbihlah PETIR dengan memujiNya." (pangkal ayat 13). Maka apabila kita telah melihat kilat sabung-menyabung dan dalam sebentar waktu saja kilat itu diiringi oleh suara geledek, guruh-petus yang dahsyat, sehingga kita merasa ngeri melihat dahsyatnya, ketahuilah bahwa itulah tasbih Alam kepada Tuhan. Fikirkanlah berapa agaknya kekuatan listrik yang terkandung di dalam pancaran kilat dan kedahsyatan bunyi petus itu. Bukankah itu tanda dari Kebesaran Allah? Yang kadang-kadang kita rasakan sebagai cemeti layaknya. Subhanallah! *"Dan malaikat pun lantaran takut kepadaNya."* Mengucapkan Subhanallah, kesucian Tuhan dan memujiNya juga. Baik petir, baik malaikat, baik alam yang lain, yang oleh ahli-ahli Tashawuf disebut Alam Malakut, Alam Jabarut, Alam Mitsal, Alam Ajsam, dan berbagai alam lagi yang kita lihat dan yang tidak kita lihat, semuanya mengucapkan tasbih memuji Tuhan, masing-masing menurut cara dan bawaannya. *"Dan Dia kirim halilintar dan Dia timpakan dia kepada barangsiapa yang Dia kehendaki."* Sehingga bukan sedikit orang yang mati ditembak petus, bahkan kayu besar di hutan pun serkah atau terbakar. Sehingga dengan itu dapatlah manusia yang insaf akan kecil dirinya dalam kehebatan alam perbuatan Tuhan ini, dan hanya belas kasihan Ilahi jualah tempat dia berlindung. *"Namun mereka masih membantah tentang Allah."* Namun masih ada mereka yang mengatakan Tuhan itu tidak ada, atau dia percaya tetapi dia lalai. *"Padahal Dia adalah sangat pedih siksaan."* (ujung ayat 13).

Di dalam ayat ini dibayangkanlah betapa dahsyatnya keadaan alam di waktu musim pancaroba telah datang; di mana kilat telah sabung-menyabung dan petir telah memancarkan api, dan halilintar laksana akan membelah bumi. Awan hitam pun memberat di langit; maka dahsyatlah bunyi, mana bunyi halilintar dan petir sesudah kilat mencetus dan mana pula bunyi angin yang menderu karena hujan telah dekat turun sehingga langit jadi kelam. Di waktu itu, demi kedahsyatan alam, timbullah rasa ngeri. Terasa benar kecilnya manusia di hadapan kebesaran cakrawala yang dijadikan Tuhan. Tetapi oleh karena hujan telah lama tidak turun dan kemarau telah terlalu lama, maka rasa takut ngeri itu bercampurlah dengan keinginan yang sangat akan hasil yang akan ada di bumi bila hujan telah turun nanti. Rasa ngeri tadi ialah jika petus itu mencetus dan kilat itu bersabung, dapat saja kayu di hutan serkah, rumah besar terbakar dan orang yang berdiri di dekat petus itu bisa saja mati ditembak petus.

Kedahsyatan itu digambarkan dalam ayat ini, bahwasanya rahasia alam yang kita lihat dengan kengerian itu dibukakan oleh Tuhan. Adapun petir yang mengkilat dahsyat itu ialah mengucapkan tasbih kesucian bagi Allah Pencipta Alam. Bunyi yang menakutkan karena dia bergegar itu adalah suara dari alam

sendiri memekikkan puja dan puji kepada Allah. Maka di samping tasbih petir itu, malaikat pun mengucapkan tasbihnya pula kepada Tuhan. Halilintar yang laksana akan membelah bumi itu bisa saja singgah dalam sekejap mata kepada orang yang sedang berdiri dan dia pun jatuh tersungkur.

Rasa dahsyat di musim pancaroba itu bisa kita rasakan, baik di daratan ataupun sedang belayar di lautan. Maka dikatakanlah dalam lanjutan ayat bahwasanya dalam kehebatan alam itu masih ada saja hiruk-pikuk suara manusia yang tidak insaf akan kecil dirinya di hadapan Kebesaran Allah, yang mengatur mengutak-atikkan alam itu: *"Namun mereka masih membantah akan Allah."* Padahal sekali kilatan petus saja pun dia sudah tersungkur jatuh. Padahal Dia, Allah itu, adalah sangat pedih siksaanNya.

Maka sudah patutlah orang yang berakal percaya akan siksaan Tuhan kepada orang yang kufur atas kebesaran dan kekuasaan itu, bahwa dia akan mendapat siksaan yang pedih, bila manusia melihat kedahsyatan alam. Tidak ada arti manusia di hadapan kebesaran itu.

"UntukNyalah seruan kebenaran." (pangkal ayat 14). Nabi-nabi dan Rasul menyampaikan seruan kepada ummat manusia supaya mereka sadar, seruan untuk manusia agar mengerti siapa Tuhannya, Tuhan yang tidak bersekutu sesuatu pun yang lain dengan Dia.

Seruan Kebenaran atau *Da'watul Haq,* Saiyidina Ali bin Abu Thalib menerangkan bahwa yang dimaksudkan dengan Seruan Kebenaran itu ialah Kalimat Tauhid, keyakinan mengesakan Allah. Ibnu Abbas menjelaskan lagi yang sejalan dengan itu. Da'watul Haq, seruan kebenaran ialah kalimat *La Ilaha Illallah.* Maka seluruh seruan kepada kebenaran ialah Mengakui Keesaan Allah. Selain dari itu tidak ada kebenaran, dan kebenaran yang lain adalah bersumber dari sana.

"Dan orang-orang yang menyeru selain Dia, tidaklah memperkenankan untuk mereka sesuatu pun." Bagaimana kamu seru yang lain, wahai insan, sedang yang lain itu tidak dapat berbuat apa-apa. Tadi kamu sudah disuruh memperhatikan kilat sabung-menyabung, halilintar membelah bumi, itulah alamat Maha Kuasa Allah; sedang berhala yang kamu puja itu, kalau satu kali ditembak oleh halilintar itu, akan hancurlah dia berantakan. Yang menyeru kepada yang selain Allah, yang memohon dan meminta kepadanya, tidaklah akan berhasil apa yang diharapkannya. *"Melainkan laksana orang yang membentangkan kedua telapak tangannya kepada air, supaya sampai ke mulutnya, padahal tidaklah dia akan sampai kepadanya."* Dia tegak ke tepi air dalam kehausan, lalu dibentangkannya tangannya memanggil air itu. Hai air, masuklah ke dalam mulutku. Walaupun akan penat dan kaku tangannya membentang, atau melambai-lambai air, kemarilah, kemarilah hai air, namun air itu tidaklah akan sampai atau datang sendiri kepadanya. *"Dan tidaklah ada seruan orang-orang yang kafir itu melainkan dalam kesesatan."* (ujung ayat 14). Sebab kepercayaan tidak dibulatkannya menjadi satu kepada Allah Yang Maha Esa

dan Maha Kuasa, tetapi dipecah-pecahkannya kepada yang lain, sehingga tersesatlah jalannya dan tidaklah dia akan sampai selama-lamanya kepada yang dituju.

"Dan kepada Allahlah bersujud apa yang ada di semua langit dan bumi, dengan taat atau dengan terpaksa." (pangkal ayat 15). Semua sujud, artinya semua mesti mengikut perintah dan peraturan, tidak dapat melepaskan diri dari ketundukan itu, yang insaf tunduklah dia dengan taat, dan yang ingkar dia pun mesti tunduk juga, walaupun dia enggan. Matahari, bulan dan alam cakrawala, tunduk kepada peraturan yang telah ditentukan, mau atau tidak mau. Kayu-kayu di hutan sejak dari biji yang kecil, sampai bertunas, berdaun-daun, berpucuk, berdahan, dan beranting dan kelak kemudiannya akan tumbang. Manusia wajib sujud tunduk kepada peraturan Tuhan. Lahir ke dunia, berangkat besar, dewasa, tua dan mati. Walaupun dihadapi maut itu dengan taat, atau dihadapi dengan enggan, namun peraturan mati mesti ditempuh. Masing-masing alam di semua langit dan bumi bersujud menurut caraya masing-masing.

Dikatakan di dalam ayat bahwa bersujud itu mesti dilakukan, *Thau'an au karhan;* artinya dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, mau ataupun tidak mau, dengan tunduk dan insaf ataupun dengan enggan, namun semua isi langit mesti sujud, artinya mesti tunduk kepada apa yang ditentukan oleh Allah. Tidak ada sesuatu pun yang sanggup melawan apa yang telah digariskan oleh Allah itu. Sehingga perjalanan matahari dan bulan, adalah menurut garis yang tertentu, tidak boleh melebihi dan mengurangi. Manusia yang insaf sujud kepada Allah dengan taat, karena insaf bahwa hidupnya adalah dengan belas-kasihan Allah jua. Tetapi setengah manusia yang durhaka, tidak mau sujud dengan patuh dan dia pun kafir menolak dan membantah. Tetapi dia mesti dan pasti sujud kepada yang ditentukan Allah. Dari muda dia mesti tua, dari sihat dia mesti sakit dan dari hidup dia mesti mati. Bagaimanapun ingkar dan keras kepalanya, keadaannya sendiri memaksanya sujud, walaupun tidak dengan kemauannya.

"Dan bayang-bayang mereka pun (bersujud) di kala pagi dan di kala petang." (ujung ayat 15). Sampai di ujung ayat ini, sunnat bagi kita melakukan sujud Tilawat.

Apabila matahari terbit dari Timur, bayang-bayang insan condonglah ke Barat, dan apabila matahari telah menuju Barat, bayang-bayang insan pun condonglah ke Timur. Artinya, hari berjalan terus, kadang-kadang bayang-bayang lebih panjang dari badan, kadang-kadang lebih pendek, dan edaran matahari yang menimbulkan bayang-bayang meninggalkan perhitungan bagi insan bahwa akan datang masanya, bayang-bayang itu tidak ada lagi, sebab yang empunya bayang-bayang telah disembunyikan di balik bumi. Begitulah terus-menerus. Sehingga manusia dapat berfikir, kalau segala sesuatu tunduk

bersujud kepada Tuhan, sampai pun bayang-bayang kita sendiri, bilakah masanya lagi kita akan sujud dengan kesadaran?

"Katakanlah: "Siapakah Tuhan bagi semua langit dan bumi?" (pangkal ayat 16). Disuruh Tuhan RasulNya menanyakan kepada mereka setelah mereka disuruh memikirkan dan merenungkan, maka meskipun belum mereka jawab, jawabnya sudah terang: *"Katakanlah: "Allah!"* Tidak ada Tuhan selain Dia. *"Katakanlah: "Apakah kamu adakan (juga) selain Dia pelindung-pelindung?"* Mana ada pelindung yang lain, padahal kamu sudah diajak berfikir? Apakah kamu sangka mudah-mudah saja membuat pelindung padahal di hadapan kamu telah kamu lihat Kebesaran Allah? Apa pelindung-pelindung yang kamu karang-karangkan itu? *"Yang tidak berkuasa bagi diri mereka sendiri memberi manfaat dan tidak mudharat?"* Jangankan melindungi orang lain? Maka orang-orang yang masih membuat pelindung-pelindung selain dari Allah samalah halnya dengan orang-orang buta, dan orang yang bertauhid, itulah orang yang nyalang mata: *"Katakanlah: "Adakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?"* Orang yang musyrik adalah orang yang meraba-raba dalam gelap, sedang orang yang bertauhid adalah berjalan di tempat yang terang: *"Atau, adakah sama gelap-gulita dengan terang cahaya?"* Yang menguasai.dan menciptakan Alam hanyalah Allah dengan sendiriNya. Adapun yang lain yang kamu jadikan pelindung itu, menciptakan seekor nyamuk pun mereka tidak sanggup: *"Atau mereka jadikankah bagi Allah sekutu-sekutu yang (sanggup) mencipta sebagai ciptaanNya? Sehingga bersamaan makhluk itu atas mereka?"* Tidak beda lagi apa yang dijadikan oleh Allah dengan apa yang dijadikan oleh berhala? *"Katakanlah: "Allahlah Pencipta tiap-tiap sesuatu, dan Dia adalah Yang Maha Esa, Maha Perkasa."* (ujung ayat 16).

Di sini ditarik perhatian kita kepada dua nama dari Allah, sebagai kunci dari ayat, yaitu *Al-Wahid* dan *Al-Qahhar.* Al-Walid telah kita artikan *ESA.* Fikiran yang sihat pasti sampai kepada suatu kesimpulan bahwasanya kekuasaan yang mutlak itu pasti Esa, tidak bisa pecah. Instansi yang tertinggi pasti satu. Kemudian Al-Qahhar, yang telah kita artikan dengan Maha *PERKASA.* Gagah, berwibawa, berjalan pengaruh hukumNya dan juga berarti Yang Selalu Menang, Yang Selalu Menguasai, Yang KekuasaanNya tidak bisa dibantah dan disanggah yang hukumNya telah putus, tidak dapat dirombak lagi.

Jadi bersambunglah tiga kata itu. Pertama Tuhan itu Pencipta tiap-tiap sesuatu, dan kedua Dia Mencipta dengan sendiriNya, tidak bersekutu dengan yang lain, dan ketiga Yang Maha Perkasa, sehingga segala-galanya, mau atau tidak mau, dengan taat atau dengan enggan, mesti sujud kepadaNya.

Sekarang diulangkan lagi, sekali lagi, dan berkali-kali lagi, memperingatkan kepada mereka betapa pemberian Allah Yang Esa dan Perkasa itu kepada manusia:

"Dia menurunkan air dari langit, maka membanjirlah lembah-lembah dengan ukurannya, maka mengandunglah banjir itu akan buih yang timbul."

(pangkal ayat 17). Di sini diterangkan betapa Tuhan mencurahkan hujan yang lebat dari langit, yaitu dari atas kita. Kadang-kadang demikian lebatnya sehingga membanjir memenuhi lembah-lembah dan membawa buih; amat dahsyat rupanya. Kelak hujan itu akan teduh dan air pun mengeringlah dan buih tadi pun tinggallah di atas tanah. Padahal ketika hujan lebat, hebat benar kelihatan buih itu. Namun buih itu bukan kelihatan seketika hebatnya hujan saja, tetapi kelihatan juga ketika menyalakan api: *"Dan dari apa yang dibakar dalam api mengharapkan perhiasan dan perkakas."* Yang biasa dihembus dihapar oleh tukang besi, gejala api yang naik itu pun *"pun berbuih seperti itu (pula)."* Hujan lebat menimbulkan buih, api nyala menempa besi pun menimbulkan buih. *"Demikianlah Allah memisalkan kebenaran dan kebatilan. Maka adapun buih itu akan hilanglah dengan sia-sia, dan adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka tinggallah dia di bumi. Demikianlah Allah menerangkan beberapa perumpamaan."* (ujung ayat 17).

Maka dalam ayat ini, bukan saja terhadap hujannya harus ditumpahkan perhatian dan bukan pula kepada hapar besi tempat menempa pedang, lading dan sabit, tetapi kepada gejala yang timbul dari keduanya yaitu buih. Hebat nampaknya naik buih itu, yaitu geledak air atau gejala api. Rupanya nampak hanya seketika ada banjir, dan rupanya nampak hanya seketika api bernyala. Bila banjir telah kering, atau apabila api telah padam, buih itu hilang dengan sendiri, sebab dia hanya ruap. Dia habis diterbangkan angin. Meskipun dia pernah muncul, tetapi oleh karena dasarnya tidak kuat atau tidak ada, dia pasti habis. Sebab itu tidak ada orang yang mempergunakannya. Lihatlah banjir! Ketika hebatnya banjir, maka bangsa yang ringan-ringan merapung ke atas dan batu terbenam ke bawah, atau tidak kelihatan karena air sedang keruh. Nanti kalau air sudah susut, baru kelihatan batu-batu besar tadi yang tidak terganjak dari tempatnya dan sampah hanyut tadi tersadai di mana-mana, dan dia tidaklah diperlukan. Demikianlah bangsa buih.

Demikian pun segala barang yang logam yang dikerjakan dengan hapar. Besi, tembaga, timah dan emas atau perak sekalipun. Mulanya semuanya masih bercampur-aduk dengan semacam buih. Bagi besi buihnya itu ialah *karat*nya. Tembaga pun demikian juga; dia mempunyai karat warna hijau. Seketika dibakar maka karat-karat itulah yang membuih menjadi gejala api. Tetapi kemudian setelah selesai dipukul dan digodam, maka yang bangsa buih itu habis tidak berguna dan yang tinggal ialah inti besi atau waja besi. Yang buih-buih tadi hilang dengan sendiri.

Maka berkatalah ahli-ahli tafsir, sebagai Ibnu Abbas dan lain-lain bahwa buih itu diumpamakan suatu pendirian yang tidak teguh, yang timbul karena keragu-raguan atau *Syak.* Sedang yang memberi manfaat kepada manusia ialah *Yakin.* Yang yakin itulah yang akan tinggal tetap di muka bumi, tidak akan hanyut betapa pun besarnya air bah yang menggulung.

Di sinilah Tuhan memperlihatkan kepada manusia yang beriman, bagaimana teguhnya suatu pendirian yang telah diyakini, atau *Akidah* yang telah menjadi pegangan hidup. Betapa pun besarnya banjir, sehingga buih-buih

telah merapung ke atas, dan yang inti berharga itu seakan-akan telah terbenam ke bawah, namun banjir itu tidak akan lama. Air akan surut kembali dan bangsa sampah akan hanyut. Demikian juga laksana keris atau senjata tajam yang lain, ataupun gelang emas yang memalut lengan seorang perempuan. Dia sampai kepada yang demikian itu ialah setelah lebih dahulu masuk hapar untuk digodam dan digembleng. Segala karat dan busanya telah habis; yang tinggal ialah inti emasnya atau besinya yang sejati.

"Untuk orang-orang yang menyambut seruan Tuhan mereka adalah kebaikan." (pangkal ayat 18). Orang yang mempergunakan akal dan memasang telinga mendengar kebenaran, membuka mata melihat bukti, kebaikanlah yang akan dialaminya. *"Dan orang-orang yang tidak menyambut ajakanNya, walaupun ada bagi mereka semua apa yang di bumi."* Dari sangat kaya rayanya. *"Dan sebanyak itu pula bersamanya."* Yaitu ditambah lagi kekayaannya menjadi dua kali lipat dari apa yang di bumi tadi. *"Tentu hendak mereka tebus dirinya dengan dia."* Namun kekayaan itu semuanya tidaklah akan dapat menebus dirinya dari api neraka. *"Itulah orang-orang yang bagi mereka seburuk-buruk perhitungan."* Di dunia mereka telah salah hitung, disangka menolak seruan Tuhan adalah jalan yang benar, setelah datang Hari Akhirat ternyata kosonglah hidup, tidak ada bekal, dan tidak bisa menebus diri walaupun dengan kekayaan sepenuh bumi dua kali; bahkan di Akhirat tidak ada kekayaan selain Iman dan Amal. *"Dan tempat mereka adalah Jahannam, dan itulah sejelek-jelek kedudukan."* (ujung ayat 18).

Di sini sekali lagi kita bertemu dengan pemisalan. Serupa juga dengan perumpamaan buih seketika air banjir, atau sekali orang menempa besi tadi. Orang yang menyambut seruan Tuhannya adalah orang yang mencari inti dari kehidupan. Dia telah mendapat pegangan hidup, dia telah mendapat kebaikan. Sedang mencari yang baik adalah tujuan hidup manusia. Tetapi orang yang mencari yang lain, terutama menggantungkan kepercayaan kepada yang selain Allah, akan habislah tempohnya laksana mehesta kain sarung. Yang mereka cari ialah *benda,* sedang benda itu adalah pecah bercerai. Umumya pun habis dan yang dicarinya tidak dapat. Dengan apa pun akan ditebusnya hidup yang telah terlanjur itu, walaupun dengan kekayaan sepenuh dunia, tidaklah akan tertebus. Di Akhirat kelak akan temyata kosongnya, dan tidak berguna penyesalan.

أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ
ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا۟

(19) Apakah orang-orang yang mengetahui, hanyasanya yang diturunkan kepada engkau daripada Tuhan engkau adalah Kebenaran, akan sama seperti

orang yang dianya buta? Yang memikirkan hal itu hanyalah orang-orang yang fikirannya berisi.

ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩﴾

(20) Orang-orang meneguhi perjanjian dengan Allah, dan tidak merusak ikatan janji.

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ
ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan, dan yang takut mereka kepada Tuhan mereka dan yang gentar akan kengerian hari perhitungan.

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن
يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ
ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾

(22) Dan orang-orang yang sabar karena mengharap wajah Tuhan mereka, dan mereka mendirikan sembahyang dan mereka menafkahkan sebahagian dari yang Kami kurniakan kepada mereka, dengan rahasia dan dengan terang, dan dengan terang, dan dengan cara yang baik mereka menolak kejahatan. Mereka itu, bagi mereka adalah balasan yang baik (di Akhirat).

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟
ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ
أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾

(23) Syurga-syurga yang kekal (Syurga 'Adn), yang mereka akan masuk ke dalamnya, bersama-sama yang baik dari bapa-bapa mereka dan isteri-isteri mereka dan keturunan-keturunan mereka, sedang malaikat akan masuk ke tempat mereka dari tiap-tiap pintu.

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ
مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ
وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ
﴿٢٣﴾

(24) Selamatlah atas kamu, lantaran kesabaran kamu, maka alangkah nikmatnya balasan akhirat.

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى
ٱلدَّارِ ٢٤

(25) Dan orang-orang yang merusakkan janji Allah sesudah diikatkan dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan dan membuat kerusakan di bumi. Itulah orang-orang yang untuk mereka adalah laknat, dan yang untuk mereka adalah seburuk-buruk tempat.

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ
مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن
يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ أُوْلَٰٓئِكَ
لَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ٢٥

(26) Allah yang melebar-luaskan rezeki bagi barangsiapa yang Dia kehendaki, dan Dia yang membatasi. Dan mereka berbesar hati dengan kehidupan dunia. Padahal tidaklah kehidupan dunia itu (dibandingkan) pada akhirat, hanyalah satu bekal (belaka).

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ
وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ
ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٞ ٢٦

"Apakah orang-orang yang mengetahui hanyasanya yang diturunkan kepada engkau daripada Tuhan engkau itu adalah kebenaran, akan sama seperti orang yang dianya buta? Yang memikirkan hal itu hanyalah orang-orang yang fikirannya berisi." (ayat 19).

Dengan diantarkan oleh beberapa ayat yang menarik buat berfikir, sampailah pada ayat ini. Yang diterangkan bahwa yang mengerti apa yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w. itu adalah kebenaran sejati, hanyalah *Ulul Albaab,* orang yang mempunyai isi. *Albaab* kata jama' dari *lubb,* dan *lubb,* artinya *isi, inti* atau *teras.* Sebagai lawannya ialah orang yang kepalanya kosong, otaknya tidak berisi. Orang-orang yang kepala kosong dari inti fikiran itu sama juga dengan buta. Sebab jiwanyalah yang buta. Apa pun misal yang dikemukakan kepada mereka, tidaklah mereka akan dapat menangkap. Orang-orang yang "berisi", itulah yang mengerti akan kebenaran. Itulah yang akan menyambut seruan Rasul.

Di dalam ayat 14 di atas sudah diterangkan tentang seruan kepada kebenaran. Dan Kebenaran yang sejati itu ialah Tauhid. (Kata Saiyidina Ali bin Abu Thalib). Ialah Kalimat *La Ilaha Illallah.* (Kata Saiyidina Abbas). Maka buat sampai kepada hakikat Tauhid itu lain tidak ialah orang yang mempunyai inti pengertian melihat alam yang ada di kelilingnya. Karena mata yang lahir ini hanya alat saja untuk menembus dan melihat apa yang dapat ditangkap oleh akal dan fikiran. Sebab itu orang yang buta mata batinnya, orang yang jiwanya tidaklah melihat hakikat kebenaran itu. Itu sebabnya maka mereka menyembah kepada yang lain, selain Allah.

Kemudian disebutlah keutamaan dari orang-orang yang berisi dan berakal budi itu selanjutnya:

Yaitu: *"Orang-orang yang meneguhi perjanjian dengan Allah, dan tidak merusak ikatan janji."* (ayat 20).

Adapun janji yang tertua di antara kita dengan Allah, ialah sebagaimana yang tersebut dalam Surat al-A'raf ayat 171, selagi kita seluruhnya masih dalam sulbi Nabi Adam, lalu dikeluarkan kita dari tulang-tulang punggung dan kita ditanyai oleh Tuhan: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Maka menjawablah semuanya: "Memang, Engkaulah ya Allah, Tuhan kami!" Maka segala janji kita yang lain, janji mengikut perintah, janji menghentikan larangan, dan janji melaksanakan ibadat, pendeknya semua janji, berpusatlah kepada janji yang pertama itu, jauh sebelum kita diciptakan dengan hidup yang nyata ini. Maka orang yang fikirannya berisi, akalnya mempunyai teras yang hidup, selalu dia ingat akan janji itu, ingat dengan tidak disadari, tidak diselaputi janjinya oleh hawanafsunya, sehingga bila didengarnya saja seruan Rasul, mengertilah dia akan kebenarannya dan taat patuhlah dia mengikutinya seakan-akan telah pernah didengarnya, tetapi dia tidak ingat entah di mana. Dan tidaklah sekali-kali janji yang telah diikat dengan Tuhan itu dimungkirinya. Itulah pokok yang pertama dari orang yang fikirannya berisi itu.

Kemudian itu dipenuhinyalah segala janjinya dengan sesamanya manusia; bukan sebagai orang munafik yang apabila berjanji mungkir, apabila bercakap bohong. Dan ingatlah bahwasanya segala jurusan dari masyarakat kita manusia ini adalah paduan janji belaka, sampai kepada jual-beli, sampai kepada akad-nikah. Malahan akad-nikah, yang menyebabkan kesetiaan suami-isteri adalah dimulai dengan ijab-kabul, janji si mempelai akan menerima dan menampung isterinya yang diserahkan tanggungjawabnya oleh mertuanya kepadanya. Sampai kepada janji yang bisa diikat dengan sumpah oleh pejabat-pejabat seketika dia diserahi tanggungjawab.

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan." (pangkal ayat 21). Adapun yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silatur-rahim dengan sesama manusia, budipekerti yang mulia, tolong-menolong, kasih-mengasihi, sehingga

di samping pertalian dengan Allah, bertali pula jiwanya dengan sesama manusia. Maka orang yang suka memutuskan silatur-rahim, mengganti kasih-sayang dengan kebencian, adalah termasuk orang yang fikirannya tidak berisi atau buta tadi. *"Dan yang takut mereka kepada Tuhan mereka, dan yang gentar akan kengerian Hari Perhitungan."* (ujung ayat 21).

Ayat ini memperlihatkan bahwa di antara kasih kepada sesama manusia dan takut kepada Allah, dan ingat akan balasan Hari Perhitungan; Hari Kiamat, ketiga unsur itu membentuk peribadi seorang Muslim. Lantaran takutnya kepada Allah maka dia menghubungkan silatur-rahim dengan sesama manusia, sebab sesama manusia itu sama-sama makhluk Allah dengan dia, dan perlu memerlukan di antara satu dengan yang lain. Bukanlah semata-mata karena dia mengharapkan keuntungan benda bagi diri sendiri makanya dia berbuat baik kepada sesama manusia, karena yang demikian bisa menimbulkan sikap yang palsu, yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di hari perhitungan kelak. Sehingga jika pun dia berbuat baik kepada sesama manusia, dan tidak sanggup orang itu membalas baik, dia mengharap Tuhanlah yang akan membalasnya kelak.

Tingkat yang ketiga:

"Dan orang-orang yang sabar karena mengharapkan wajah Tuhan mereka." (pangkal ayat 22). Sabar, adalah syarat mutlak dari kejayaan. Dan yang sanggup berlaku sabar hanyalah orang-orang yang mempunyai isi fikiran juga. Sebab, baik di dalam berbuat bakti kepada Allah, ataupun di dalam berbuat kebaikan kepada sesama manusia, tidaklah sunyi dari penderitaan. Kadang-kadang apa yang dimohonkan kepada Tuhan belum lekas dikabulkan-Nya, karena perhitungan Allah lebih sempurna daripada perhitungan manusia. Kadang-kadang pun kita berbuat baik kepada sesama manusia, dibalasnya dengan jahat. Keduanya memerlukan kesabaran, karena dalam segala amal perbuatan, yang kita harapkan hanyalah wajah Allah, artinya ridha Allah. Orang yang tidak sabar, belumlah mempunyai fikiran berisi. *"Dan mereka mendirikan sembahyang."* Sebab dengan sembahyang mereka selalu ada hubungan dengan Allah, yang tidak pernah putus, yang diwajibkan sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam. *"Dan mereka menafkahkan sebahagian dari yang Kami kurniakan kepada mereka."* Akibat dari sembahyang, ialah murah hati dan hilangnya bakhil. Sebab sembahyang dimulai dengan ucapan: *"Allahu Akbar"* kepada Allah dan disudahi dengan *"Assalamu 'alaikum warahmatullah"* kepada sesama manusia. Dan dia menafkahkan harta itu *"dengan rahasia dan dengan terang."* Kadang-kadang dengan rahasia, misalnya karena menenggang perasaan orang yang dibantu, agar kehormatan dirinya jangan tersinggung, karena ada juga manusia bersedia mati kelaparan daripada rahasia kemiskinannya diketahui oleh orang lain. Dan kadang-kadang dinafkahkannya hartanya dengan terang-terang, diketahui orang banyak, misalnya untuk suatu amal bagi kesejahteraan masyarakat, seumpama mem-

bangun mesjid, mendirikan sekolah, membangun usaha-usaha yang besar dari kemaslahatan umum, semua dikerjakannya dengan terang, bergelanggang di mata orang banyak bukan karena ingin mendapat puji-pujian, melainkan supaya perbuatannya itu dicontoh dan dituruti pula oleh orang lain, berlomba berbuat baik. *"Dan dengan cara yang baik mereka menolak kejahatan."* Suatu perbuatan yang membuktikan mutu iman yang amat tinggi, bukanlah membalas jahat dengan jahat, melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya dia menangkis kejahatan yang ditimpakan orang atas dirinya, atau suatu kejahatan yang dilakukan seseorang kepada orang banyak, dia sanggup membendungnya dengan cara yang baik.

Membalas sikap buruk lawan dengan balasan budi yang baik adalah budi yang paling tinggi. Sebagaimana tersebut pula dalam Surat Fushshilat (Haamim Sajdah) Surat 41 ayat 34, kita disuruh meladeni lawan dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga lantaran baiknya cara kita menghadapi itu, dapat hendaknya orang yang tadinya musuh atau bersikap memusuhi kita, berganti dengan seorang teman yang sekarib-karibnya. Dan pada lanjutan ayat 35 dikatakan pula bahwasanya yang dapat mencapai yang demikian itu orang yang sabar dan mempunyai kemauan atau jiwa yang besar.

Bagaimana *teknik* melakukannya, terserahlah kepada kebijaksanaan orang yang bersangkutan, sebab ayat ini adalah menunjukkan sifat-sifat yang mulia dari orang yang akalnya mempunyai teras dan inti. *"Mereka itu, bagi mereka adalah balasan yang baik (di Akhirat)."* (ujung ayat 22).

Balasan yang baik di Akhirat:

"Syurga-syurga yang kekal (syurga 'Adn) yang mereka akan masuk ke dalamnya bersama-sama yang baik dari bapa-bapa mereka." (pangkal ayat 23). Bapa-bapa mereka, nenek-moyang mereka yang banyak di antara mereka tidak berjumpa lagi dengan mereka di dunia ini, akan berjumpalah olehnya kelak di dalam syurga itu, yaitu mana yang beramal baik pula. *"Dan isteri-isteri mereka dan keturunan-keturunan mereka."* Berkumpul kembali suatu keluarga yang besar, baik nenek-moyang yang di dunia belum pernah dikenal, atau isteri, atau anak-cucu yang belum diketahui, karena mereka lahir ke dunia lama sesudah neneknya yang beriman itu meninggal, semuanya berkumpul di dalam syurga, dibawa oleh Iman dan amal masing-masing menurut tingkat yang telah disebutkan pada ayat-ayat yang tersebut itu.

Syurga 'Adn, yaitu syurga yang kekal. Adh-Dhahhak mentafsirkan bahwa syurga 'Adn yang kekal itu ialah suatu negeri dalam syurga. Di sanalah tinggalnya Rasul-rasul dan Nabi-nabi dan orang-orang yang mati syahid dan Imam-imam ikutan ummat pembawa petunjuk; manusia ada di sekeliling mereka dan syurga-syurga yang lain mengelilingnya pula; demikian tersebut dalam riwayat Ibnu Jarir.

Diterangkan pula dalam ayat bahwa di sana pun akan turut berkumpul bapa-bapa atau nenek-moyang mereka *yang baik*, yaitu yang beriman dan beramal seperti itu. Di sini ditekankan yang baik-baik saja, yang sama amalnya. Bukan hanya semata-mata keturunan. Walaupun ayah kandung, kalau tidak sama-sama beramal yang baik tidaklah bertemu kembali. Demikian juga tentunya isteri dan anak-anak.

Sebab itu maka Abus Su'ud menekankan dalam Tafsirnya, bahwa dalam ayat ini diberi penjelasan yaitu yang baik-baik dari bapa-bapa atau nenek-moyang, untuk memotong keinginan kosong orang-orang yang membanggakan keturunan.

Dan Penafsir az-Zajjaj menerangkan lagi: "Di ayat ini Allah Ta'ala menjelaskan bahwa nasab keturunan tidaklah ada manfaatnya kalau tidak disertai amalan yang shalih, dan isteri-isteri ataupun anak-anak tidaklah pula akan masuk ke dalam syurga kalau tidak dengan amalan yang shalih jua adanya."

"Sedang malaikat akan masuk ke tempat mereka dari tiap-tiap pintu." (ujung ayat 23). Tetamu-tetamu yang mulia dan akan jadi penghuni tetap dari syurga telah datang, suatu keluarga besar, maka malaikat-malaikat itu pun datanglah menziarahi mereka, masuk dari tiap-tiap pintu, mengucapkan:

"Selamatlah atas kamu, lantaran kesabaran kamu! Maka alangkah nikmatnya balasan akhirat." (ayat 24).

Ucapan selamat datang yang disampaikan malaikat, dan kebahagiaan yang mereka rasai, rupanya bertiang kepada sabar jua. Ada beberapa kelebihan mereka telah disusun tadi, meneguhi janji, menghubungkan tali kasih-sayang kepada manusia, sembahyang, menafkahkan harta, tetapi tiang dari semuanya itu adalah sabar. Kalau tidak ada, segala kelebihan dan keistimewaan tadi tidak dapat ditegakkan.

Kemudian diterangkan pula yang sebaliknya:

"Dan orang-orang yang merusakkan janji Allah sesudah diikatkan." (pangkal ayat 25). Sebagaimana telah diketahui di atas tadi, kita manusia sejak semula telah membuat janji dengan Allah, akan tunduk kepada perintahNya dan setia menghentikan laranganNya, lalu kita pun mengikat janji pula dengan sesama manusia, karena hubungan hidup di antara satu dengan yang lain ialah janji. Rupanya janji itu yang dimungkiri. *"Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan."* Yaitu tali kasih-sayang, silatur-rahim dengan sesama manusia. Sebab sekali-kali tidaklah akan sanggup manusia hidup seorang dirinya di atas permukaan bumi ini kalau kiranya dia tidak menghubungkan kasih-sayang dengan sesamanya manusia. Oleh sebab itu maka memutuskan tali silatur-rahim dan menyebarkan kebencian serta hasad dan dengki dalam masyarakat, fitnah-memfitnah semuanya itu adalah dosa besar.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

"Tidaklah akan masuk ke dalam syurga seorang pemutus."
(Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Jubair bin Muth'im)

Sufyan menjelaskan dalam riwayatnya bahwa yang dimaksud dengan pemutus itu ialah pemutus silatur-rahim.

"Dan membuat kerusakan di bumi." Barang yang aman dikacaukannya dan yang damai dihuru-harakannya, kezaliman dibiarkannya bersimaharajalela, orang tidak dibiarkannya tenteram, senang diam, selalu ada saja yang akan menggoncangkan hubungan sesama manusia. Maka orang-orang yang demikian itu: *"Itulah orang-orang yang untuk mereka adalah laknat."* Yaitu kutuk dan sumpah-serapah yang akan diterimanya, baik dari Allah ataupun dari sesamanya manusia, sehingga walaupun pada lahir orangnya kelihatan bersenang-senang dengan kedudukannya yang tinggi atau pangkat dan jabatan ataupun kekayaan, namun jiwanya tidaklah akan merasa tenteram dalam hidup ini. Dia akan merasa terpencil dan kesepian, walaupun dia berenang di dalam kemewahan dan kemegahan. *"Dan untuk mereka adalah seburuk-buruk tempat."* (ujung ayat 25).

Seburuk-buruk tempat yang disediakan bagi mereka itu ialah dalam neraka Jahannam. Kehidupan di dunia ini tidaklah selesai hingga dunia ini saja. Kalau semasa di dunia dia menjadi timpaan segala kutuk dan laknat, di akhirat disediakanlah baginya tempat yang paling buruk itu yaitu neraka Jahannam.

Karena dalam ayat-ayat di atas tadi telah diterangkan tentang nikmat yang akan dirasakan oleh orang yang taat dan menghubungkan silatur-rahim, setia memegang janji, sembahyang dan sabar, nampaklah di sini perbandingan di antara *Ulul Albaab,* orang yang mempunyai pandangan jauh dengan orang yang *A'maa,* yaitu buta hati. Yang hanya melihat hidup sekarang, tidak ingat akan kelanjutan hidup di belakang hari.

"Allah yang melebar-luaskan rezeki bagi barangsiapa yang Dia kehendaki, dan Dia yang membatasi." (pangkal ayat 26). Setengah orang diberi rezeki kekayaan berlimpah-limpah, dan setengahnya lagi terbatas. Yang setengah, oleh karena berlimpah kekayaannya, dapatlah dia mencapai apa yang dikehendakinya, tetapi yang setengah ditakdirkan bahwa langkahnya terbatas, dibatasi oleh persediaan yang tidak sampai-menyampai. Mulai saja melangkah sudah tertumbuk, mulai merencana sudah gagal, sebab persediaan tidak cukup. Mungkin dalam hal pembagian rezeki benda, manusia dapat berusaha mengadakan keadilan sosial yang merata, sehingga yang kaya jangan terlalu kaya dan yang miskin jangan terlalu melarat, sebagaimana yang diteorikan oleh

kaum Komunis dan Sosialis. Tetapi rezeki itu bukanlah hartabenda saja. Kecerdasan fikiran, keluasan ilmu pengetahuan, atau yang disebut dalam bahasa Arab dengan *'Abqariyah* atau dalam bahasa asing "Genial", keluarbiasaan, masih tetap berbeda di antara manusia. Ini menjadi bukti bahwa memang mesti ada yang mengatur dan memimpin dan menjadi pelopor dan mesti pula ada yang mengikut dan yang diatur. *"Dan mereka berbesar hati dengan kehidupan dunia, padahal tidaklah kehidupan dunia itu (dibandingkan) kepada akhirat, hanyalah satu bekal (belaka)."* (ujung ayat 26).

Ujung ayat ialah peringatan kepada orang-orang yang telah dilebar-luaskan rezekinya oleh Tuhan itu, yang telah gembira ria berbesar hati dengan kehidupan dunia. Sebab walaupun rezeki telah dilebar-luaskan oleh Tuhan, namun umur tidaklah luas lebar dan kesanggupan diri pun tidaklah luas lebar. Walaupun hartabenda banyak, kalau badan sakit, tidaklah dirasai nikmatnya lagi. Walaupun banyak harta, kalau badan sudah tua, tidaklah terasa lagi, dan akhimya ialah pintu gerbang kematian. Dan kehidupan dunia itu, apabila telah memasuki gerbang akhirat yaitu maut, samasekali tidak ada artinya lagi. Hidup di dunia dapatlah dipergunakan untuk *Mata'*, yaitu *bekal* menghadapi akhirat. Jika diberi Allah keluasan rezeki, ambillah dia untuk menjadikan kehidupan dunia itu jadi bekal ke akhirat. Apabila kehidupan dunia itu dijadikan bekal untuk akhirat, maka nilai akhirat telah diisi dengan penuh di atas dunia dengan kelebihan hartabenda dan rezeki yang dilimpah-kumiakan oleh Allah tadi. Alangkah bahagianya perasaan pada waktu itu.

(27) Dan berkata orang-orang tidak berkepercayaan: Alangkah baiknya kalau diturunkan kepadanya satu tanda dari Tuhannya. Katakanlah: Sesungguhnya Allah akan menyesatkan barangsiapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepadaNya barangsiapa yang bertaubat.

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ
مِّن رَّبِّهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ
وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾

(28) Orang-orang yang beriman, dan tenteram hati mereka lantaran ingat akan Allah. Ketahuilah! Dengan ingat kepada Allahlah akan tenteram sekalian hati.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ
أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(29) Orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih;

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ

bahagialah untuk mereka dan sebaik-baik tempat kembali.

لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

(30) Demikianlah, telah Kami utus engkau pada satu ummat, yang telah terdahulu sebelumnya beberapa ummat, supaya engkau bacakan kepada mereka apa yang Kami wahyukan kepada engkau, sedangkan mereka tidak mau percaya kepada Tuhan yang Ar-Rahman. Katakanlah: Dialah Tuhanku, tidak ada Tuhanku, tidak ada Tuhan melainkan Dia, kepadaNyalah aku menyerah diri, dan kepadaNya aku akan kembali.

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَٰكَ فِىٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن
قَبْلِهَآ أُمَمٌ لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ
إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ
رَبِّى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ
مَتَابِ ﴿٣٠﴾

"Dan berkata orang-orang yang tidak berkepercayaan: Alangkah baiknya kalau diturunkan kepadanya satu tanda dari Tuhannya." (pangkal ayat 27). Ayat ini kembali lagi kepada "orang yang buta" tadi. Mereka masih saja meminta, alangkah baiknya kalau Allah menurunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. agak satu tanda saja. Permintaan ini disuruh bantah lagi oleh Tuhan: *"Katakanlah: "Sesungguhnya Allah akan menyesatkan barangsiapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepadaNya barangsiapa yang bertaubat."* (ujung ayat 27).

Nabi Muhammad s.a.w. tidak boleh merasa bosan memberi keterangan kepada mereka bahwa satu tanda atau mu'jizat yang mereka minta itu tidaklah penting. Yang sangat penting ialah jika mereka sendiri membuka mata dan hati untuk melihat bahwa tanda-tanda Allah itu sebenarnya sudah ada dalam alam ini, bukan *satu* tanda (ayatun) tetapi beribu-ribu tanda (aayaatun), yaitu sebagai berkali-kali diwahyukan guna memperhatikannya: Matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, hujan turun, siang dan malam, tumbuh-tumbuhan dan binatang, sungai-sungai dan hutan, semuanya itu ayat adanya. Terutama diri manusia sendiri, yang dari tanah jadi Nuthfah, jadi 'Alaqah dan jadi Mudhghah, kemudian jadi orang, semuanya itu tanda. Tetapi yang dapat melihatnya ialah orang yang berakal. Sebab itu pergunakanlah akal. *"Sesungguhnya Allah akan menyesatkan barangsiapa yang Dia kehendaki."* Artinya, walaupun didatangkan mu'jizat, yang sesat akan sesat juga. Dan walaupun tidak diadakan mu'jizat, dan manusia hanya mempergunakan fikiran dan

renungan melihat berapa banyaknya mu'jizat yang telah tersedia di dalam alam ini, namun Tuhan pun akan memberikan petunjukNya juga kepada orang-orang yang bertaubat. Orang yang bertaubat ialah orang yang dengan sadar (Yaqazhah) lalu kembali ke jalan Tuhan, maka Tuhan sendiri yang akan membimbingnya melalui jalan itu.

Itulah *"orang-orang yang beriman, dan tenteram hati mereka lantaran ingat akan Allah. Ketahuilah dengan ingat kepada Allahlah akan tenteram sekalian hati."* (ayat 28).

Dengan ayat ini kepada kita dijelaskan bahwa Iman adalah menyebabkan senantiasa ingat kepada Tuhan, atau *zikir.* Iman menyebabkan hati kita mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Dan ingatan kepada Tuhan itu menimbulkan tenteram, dan dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, fikiran kusut, putusasa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan dukacita. Ketenteraman hati adalah pokok kesihatan rohani dan jasmani. Ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit. Orang lain kurang sekali dapat menolong orang yang meracun hatinya sendiri dengan kegelisahan. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segera diobat dengan Iman, yaitu iman yang menimbulkan *zikir* dan zikir yang menimbulkan *Thuma'ninah,* maka celakalah yang akan menimpa. Hati yang telah sakit akan bertambah sakit. Dan puncak segala penyakit hati ialah kufur akan nikmat Allah.

Al-Quran telah membagi-bagi tingkat pengalaman nafsu kepada tiga, yaitu *An-Nafsul Ammarah Bissu'* (Surat Yusuf ayat 53), yaitu nafsu yang selalu menyuruh dan mendorong supaya berbuat yang jahat, karena nafsu yang demikian yang dapat ditunggangi oleh syaitan, tetapi apabila telah terlanjut timbullah *"An-Nafsul Lawwamah".* (Surat al-Qiyamah, ayat 2), yaitu tekanan batin dan penyesalan karena telah terlanjur. Kelak, karena pengalaman-pengalaman diri, karena memperturutkan *An-Nafsul Ammarah Bissu',* yang menimbulkan sesal *An-Nafsul Lawwamah,* bagi orang yang mengambil pengalaman dari beberapa kegagalan, dapatlah dia mencapai *"An-Nafsul Muthmainnah".* (Surat al-Fajr ayat 27), yaitu nafsu yang telah mencapai ketenteramannya, setelah menempuh berbagai pengalaman. Di sinilah perlunya Iman dan Zikir, sehingga berpadulah kehendak hati sanubari yang bersih dengan dorongan nafsu, guna mencapai Ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan ketenteraman itu.

"Orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih. Bahagialah untuk mereka, dan sebaik-baik tempat kembali." (ayat 29).

Hati yang telah tenteram menimbulkan sikap hidup yang tenang, dan ketenangan memelihara Nur di dalam jiwa yang telah dibangkitkan oleh Iman. Nampak-nampak saja perbuatan baik yang akan diamalkan, Ilham Allah selalu tertumpah dan hidup pun menjadi bahagia lantaran kekayaan terletak dalam hati. Kebahagiaan di dunia itu pun menentukan tempat bahagia pula kelak di

akhirat, yaitu syurga yang telah disediakan Allah sebagai tempat kembali yang terakhir.

Segala ayat-ayat yang telah terdahulu ini adalah pokok-pokok yang jadi pegangan Rasul Allah s.a.w. di dalam membimbing ummatnya. Dan Nabi-nabi yang dahulu-dahulu pun diberi pokok-pokok pegangan yang demikian pula:

"Demikianlah, telah Kami utus engkau pada satu ummat, yang telah terdahulu sebelumnya beberapa ummat." (pangkal ayat 30). Ummat Muhammad s.a.w. ini hanyalah semata-mata sambungan dari ummat-ummat yang telah lalu, karena pada hakikatnya semuanya manusia itu adalah ummat yang satu, (al-Baqarah ayat 213, al-Maidah ayat 51, an-Nahl ayat 93, Yunus ayat 19, al-Anbiya' ayat 92, al-Mu'minun ayat 53, dan lain-lain).

"Supaya engkau bacakan kepada mereka apa yang Kami wahyukan kepada engkau, sedangkan mereka tidak mau percaya kepada Tuhan Ar-Rahman." (Tuhan Yang Maha Murah). Tidaklah boleh engkau, wahai UtusanKu berhenti dari pekerjaan yang mulia ini, walaupun mereka tidak mau percaya. Engkau mesti bersikap tegas di dalam menjelaskan maksud seruanmu; *"Katakanlah: Dialah Tuhanku, tidak ada Tuhan melainkan Dia. KepadaNyalah aku menyerah diri, dan kepadaNya aku akan kembali."* (ujung ayat 30).

Mereka mau mendengarkan ataupun mereka memekakkan telinga. Mereka mau percaya atau mau menolak, namun kewajibanmu, wahai UtusanKu, engkau jalankan terus! Dialah Tuhanku Allah! Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Apa pun sikap yang hendak kamu lakukan kepadaku, terserahlah kepadamu, namun aku tidak takut, sebab aku berserah diri kepada Allah. Hasil ataupun tidak hasil usahaku ini, aku pun tidak merasa bimbang. Sebab kelak aku pasti kembali kepada Tuhanku dan dapat aku berkata kepada Tuhanku: "Kewajibanku telah aku sampaikan!"

(31) Maka jikalau adalah suatu kitab bacaan yang (dapat) digeserkan dengan dia gunung-gunung atau dibelah dengan dia bumi, atau dipercakapkan dia dengan orang mati, (maka Qur'an inilah). Bahkan kepunyaan Allahlah semua hal. Apakah tidak mengerti orang yang beriman, bahwa kalau Allah menghendaki, niscaya akan diberiNya petunjuk manusia semuanya. Dan senantiasalah mereka yang tidak mau

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ
بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ
ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَا۟يْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟
أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ
وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا

percaya ditimpa azab lantaran perbuatan mereka, atau mengena dekat dari kampung mereka, sehingga datanglah kepada mereka janji Allah. Sesungguhnya Allah tidaklah memungkiri janji.

صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ
حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ
ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

(32) Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan Rasul-rasul yang sebelum engkau, maka Aku perpanjang tempoh untuk orang-orang yang kafir itu, kemudian Aku azab mereka, maka betapa jadinya azabKu?

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ
لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ
كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

(33) Apakah Dia, yang menjaga tiap-tiap jiwa bersama dengan apa yang dia usahakan? (sama dengan yang tidak menjaga?) Dan mereka jadikan bagi Allah sekutu-sekutu. Katakanlah: Sebutlah nama mereka! Atau apakah kamu hendak memberitahukan kepadaNya apa yang tidak diketahuiNya di bumi, atau dengan kulit lahir kata saja? Bahkan dihiaskan bagi orang-orang yang kafir itu tipudaya mereka yang dihalangi mereka dari jalan Allah. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya yang akan memberi petunjuk.

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ
وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ
بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ
ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ
وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ
فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

(34) Untuk mereka azab pada kehidupan dunia, dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih parah, dan tidaklah ada bagi

لَّهُمْ عَذَابٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ
ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ

mereka, selain Allah, seorang pemelihara pun.

مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

(35) Perumpamaan syurga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa, adalah syurga-syurga yang mengalir padanya sungai-sungai, makanannya tetap, dan juga bayangannya. Itulah ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa. Sedang ganjaran orang yang kafir ialah neraka.

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

Kaum musyrikin meminta ayat, atau mu'jizat yang besar dan hebat. Menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan Abusy Syaikh dan Ibnu Mardawaihi, dan Athiyah al-Aufi, katanya: "Orang-orang musyrikin itu pemah berkata kepada Nabi Muhammad s.a.w., cobalah adakan mu'jizat, sehingga gunung-gunung di Makkah ini digeserkan, supaya luas tanah yang dapat ditanami, atau dibelah bumi sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi Sulaiman, yang membelah bumi dengan angin, atau hidupkan orang yang telah mati, sebagai yang telah dilakukan oleh Nabi Isa Almasih. Tetapi Tuhan telah memerintahkan kepada UtusanNya agar meneruskan seruan Ilahi, bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Pendirian ini harus ditegakkan untuk ummat manusia selama-lamanya. Kalau kamu hendak meminta mu'jizat juga, inilah dia al-Quran:

"Maka jikalau ada suatu kitab bacaan yang (dapat) digeserkan dengan dia gunung-gunung, atau dibelah dengan dia bumi, atau dipercakapkan dia dengan orang mati." (pangkal ayat 31). Dengan al-Quran semuanya itu dapat terlaksana.

Pangkal ayat ini adalah kata perlambang yang hanya dapat difahamkan oleh orang yang tadi disebut, yaitu mempunyai teras akal dan inti fikiran. Sebagaimana juga tersebut pada Surat al-Hasyr ayat 21, bahwa kalau al-Quran ini diletakkan ke atas puncak sebuah gunung, akan hancur-luluhlah gunung itu oleh karena takutnya kepada Allah. Artinya intisari dari al-Quran akan membawa perubahan-perubahan yang besar di muka dunia. Dan itu telah berlaku. Orang-orang Badwi pengembala unta, oleh al-Quran telah dijadikan Pahlawan-pahlawan Sejarah yang besar dan agung, seumpama Umar bin Khathab, Khalid bin Walid, 'Amr bin al-Ash, dan lain-lain. Dua buah Kerajaan besar yang

mempengaruhi Timur dan Barat pada waktu itu, yaitu Kerajaan Persia dan Romawi, tunduk ke bawah kuasa Islam. Bumi yang besar telah dibelah oleh al-Quran, kedaulatan jahiliyah menjadi hancur. Orang yang telah mati, yaitu mati semangatnya karena mati cita-citanya, menjadi hidup kembali dan bercakap, dan suaranya didengar oleh dunia.

Perkembangan Kuasa Islam yang luarbiasa dalam masa setengah abad, adalah amat mengagumkan ahli sejarah. Thomas Carlyle, pernah mengatakan bahwa pasir di padang tandus Arabia itu telah pernah menjadi mesin menggelegarkan dunia tersebab al-Quran.

Sampai sekarang ini, sudah 14 abad lamanya, al-Quran masih tetap dapat menggoncangkan dan mengalih gunung dan membelah bumi dan menyuruh bercakap orang yang telah mati. Kalau suaranya jadi lemah dan kekuatannya tidak ada lagi, pada suatu waktu, bukan salah al-Quran itu sendiri, tetapi adalah kesalahan dari orang yang membaca. Hanya semata-mata dibaca, tetapi isi yang dibaca tidak menimbulkan gerak dalam hati. *"Bahkan kepunyaan Allahlah semua hal."* Suasana di dunia bergelombang. Ada suatu masa matahari al-Quran memancarkan sinar di permukaan bumi dan menyampaikan terangnya di mana-mana, dan ada suatu masa cahayanya disaput awan. Tetapi betapa pun tebalnya awan, namun cahaya tidak juga terdinding. Dan kini datang masanya cahaya itu bangkit kembali, dan gunung kebatilan akan diruntuh, dan bumi yang penuh keonaran akan dibajak dan dimasukkan benih yang baru, dan yang mati akan disuruh bercakap kembali dan akan hidup atau telah hidup kembali. Syaikh Muhammad Abduh pernah mengatakan: "Al-Quran sampai sekarang masih laksana anak dara yang belum kawin," artinya masih mempunyai kesanggupan menghadapi tantangan zaman. Sebagai Muslim kita tidak boleh kepadaman suluh, yaitu suluh cita-cita. Bahkan kepunyaan Allahlah semua hal. *"Apakah tidak mengerti orang yang beriman bahwa kalau Allah menghendaki, niscaya akan diberiNya petunjuk manusia semuanya."* Bukan Tuhan Allah tidak sanggup memberi semua manusia satu petunjuk untuk hanya satu Agama yang besar. Tetapi kalau Tuhan bertindak sampai ke sana, apakah lagi perjuangan manusia yang beriman itu? Apakah lagi yang mesti dikerjakan oleh manusia, padahal manusia itu adalah Khalifah Allah di muka bumi? *"Dan senantiasalah mereka yang tidak mau percaya ditimpa azab lantaran perbuatan mereka."* Manusia di dunia yang menjauhi Tuhan akan bernasib laksana pepatah: "Tangan mencencang, bahu memikul," perbuatan yang buruk dari manusia adalah akan mengikat leher manusia sendiri. *"Atau mengena dekat dari kampung mereka, sehingga datanglah kepada mereka janji Allah. Sesungguhnya Allah tidaklah memungkiri akan janji."* (ujung ayat 31).

Ayat ini pada mulanya ialah peringatan yang keras kepada kaum musyrikin Quraisy, untuk membuka mata mereka kepada hakikat yang sebenarnya, untuk menjelaskan bahwa al-Quran akan memegang peranan yang penting dalam sejarah Arab khususnya dan negeri-negeri tetangga Arab umumnya. Ayat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad s.a.w. masih mempunyai pengikut yang kecil

di Makkah, sehingga ketika dia diturunkan, yang penuh kepercayaan dan pengharapan hanyalah orang-orang yang beriman juga. Sebab itu maka di tengah-tengah susunan ayat ditanyakan, apakah orang-orang yang beriman tidak mengerti, bahwa kalau Allah menghendaki, semua manusia dapat diberi petunjuk. Maka ayat ini ialah guna memperkuat pendirian dari orang-orang yang beriman. Mulanya orang-orang Mu'minin dan Mu'minat di zaman Rasul s.a.w. tetapi dia telah menjadi pegangan hidup bagi setiap Mu'min yang memperjuangkan agama Rasul untuk selama-lamanya.

Maka menulislah Ibnu Katsir dalam Tafsimya:

"Sesungguhnya tidaklah ada satu alasan (hujjah) atau mu'jizat yang lebih besar pengaruhnya dan mempesona akal dan jiwa melebihi al-Quran, yang kalau kiranya dia diturunkan Allah ke puncak sebuah gunung, akan engkau lihatlah gunung itu tunduk berkeping-keping karena takutnya kepada Allah. Dan tersebutlah dengan nyata dalam sebuah Hadis yang Shahih:

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أُوتِيَ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ
وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidaklah ada seorang Nabi pun, melainkan telah didatangkan kepadanya hal yang menimbulkan iman dalam hati manusia. Tetapi yang didatangkan kepadaku ialah Wahyu dari Allah. Maka saya mengharapkan bahwa sayalah yang akan lebih banyak pengikut di hari Kiamat."

Artinya — kata Ibnu Katsir selanjutnya — bahwasanya mu'jizat tiap-tiap Nabi habis sendiri dengan matinya Nabi itu, namun al-Quran ini adalah Hujjah yang kekal sampai akhir zaman, yang tidak pemah akan habis keajaibannya, tidak dijadikan banyak-banyak bantahan, tidak kenyang-kenyang Ulama dalam merenungnya; dia adalah kesungguhan, bukan main-main. Barangsiapa yang meninggalkan al-Quran karena takut kepada orang yang berkuasa, akan berhadapanlah dia dengan Allah, dan barangsiapa yang mengharapkan petunjuk kepada yang selain dia akan disesatkan oleh Allah.

Sebab itu Tuhan Allah meneruskan sabdaNya:

"Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan Rasul-rasul yang sebelum engkau, maka Aku perpanjang tempoh untuk orang-orang yang kafir itu." (pangkal ayat 32). Artinya, Aku beri mereka kesempatan sementara, biar mereka puas. Tetapi sehingga mana? Penghalang-penghalang Rasul-rasul dan tukang olok-olok itu mempunyai pemimpin, dan biasanya pemimpin-

pemimpinnya itu telah lebih tua dari Rasul. Biasanya mereka mati, dan kelak anak-anak pengikut mereka menjadi pengikut pula dari Rasul yang mereka perolok-olokkan, atau mereka mati karena hukum kutuk Allah. *"Kemudian Aku azab mereka. Maka betapa jadinya azabku?"* (ujung ayat 32). Dapatkah mereka melepaskan diri jika azab itu datang?

Ayat ini menjadi pengobat hati bagi para pejuang menegakkan Agama Rasul; jika sekiranya penghalang-penghalang itu berusaha mengolok-olok, nampaknya sementara mereka berhasil dan mendapat waktu yang panjang dan senggang. Maka percayalah bahwa kegagalan mereka pada akhirnya akan mengecewakan mereka sendiri. Mereka bertahan dengan kekerasan, padahal kadang-kadang faham yang dibawa Rasul itu telah menyerang ke dalam rumahnya sendiri. Artinya anak atau keluarganya telah kena. Kadang-kadang siksaan yang mereka terima pedih sekali.

"Apakah Dia, yang menjaga tiap-tiap jiwa bersama dengan apa yang dia usahakan?" (pangkal ayat 33). Yaitu Tuhan Allah: (sama dengan yang tidak menjaga?) Apakah berhala-berhala yang kamu sembah itu sanggup menjaga kamu dari bahaya dan menjaga usaha-usaha kamu supaya selamat? *"Dan mereka jadikan bagi Allah sekutu-sekutu."* — berhala, patung, dan berbagai benda yang disaktikan. *"Katakanlah"* (Wahai UtusanKu): *"Sebutlah nama-nama mereka."* Cobalah panggil satu demi satu nama dari berhala-berhala itu adakah dia menyambut? *"Bahkan dihiaskan bagi orang-orang yang kafir itu tipudaya mereka."* Dihiaskan oleh syaitan dan oleh angan-angan mereka sendiri, yang tidak baik mereka rasa baik, yang tidak benar mereka yakinkan benar, yang buruk, mereka katakan elok. *"Dan dihalangi mereka dari jalan Allah."* Sehingga tiap-tiap akan masuk ke dalam jalan Alalh itu, terkencong kembali ke dalam kesesatan: *"Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidaklah ada baginya yang akan memberi petunjuk."* (ujung ayat 33).

Bertambah keras mereka menentang dan menolak kebenaran, pasti bertambah tersesatlah mereka ke dalam jalan yang salah. Sebab jalan yang benar itu hanya satu, sedang jalan yang salah bersimpang-siur dan buntu ujungnya. Alangkah celaka orang yang kehabisan tenaga dan umur di tengah jalan, sedang akan surut kembali, waktunya tidak tercapai lagi. Apakah akibat yang harus mereka derita?

"Untuk mereka azab pada kehidupan dunia." (pangkal ayat 34). Karena goyah tanah tempat mereka berpijak dan rapuh tali tempat mereka bergantung, dan persoalan tidak dapat lagi diketengahkan: *"Dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih parah."* Dan akhirnya dikatakanlah hakikat yang sebenarnya: *"Dan tidaklah ada bagi mereka selain Allah, seorang pemelihara pun."* (ujung ayat 34).

Ainal Mafar? Ke mana lagi mereka hendak lari? Hidup hanya untuk meneruskan sengsara, *menegakkan benang basah* dan mati hanya untuk menderita azab siksa. Ke mana lagi kalau bukan kembali kepada Allah dari kini?

"Perumpamaan syurga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa, adalah syurga-syurga yang mengalir padanya sungai-sungai, makanannya tetap, dan juga bayangannya." (pangkal ayat 35). Makanan tetap, karena tidak menunggu pergantian musim, dan bayangannya tetap yaitu selalu tidak dipukul oleh terik panas matahari, selalu terlindung. *"Itulah ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa. Sedang ganjaran orang yang kafir ialah neraka."* (ujung ayat 35).

Itulah dua jalan terentang di hadapan insan, jalan bahagia lurus yang menimbulkan bahagia hidup di dunia, ganjaran syurga di akhirat. Dan jalan sengsara, karena tidak mau tunduk kepada kebenaran; sengsara di dunia, neraka Jahannam di akhirat. Ketentuannya tidak lain, adalah pada saat hidup di dunia sekarang ini.

(36) Dan orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka itu akan kitab, bersenang hatilah mereka dengan apa yang diturunkan kepada engkau; dan dari golongan-golongan itu ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah: Yang diperintahkan kepadaku hanyalah bahwa aku menyembah kepada Allah dan tidak mempersekutukan dengan Dia. Kepada itulah aku menyeru, dan kepadaNyalah tempat aku kembali.

وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ الْكِتَٰبَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُۥ ۚ قُلْ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَآ أُشْرِكَ بِهِۦٓ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُوا۟ وَإِلَيْهِ مَـَٔابِ ﴿٣٦﴾

(37) Dan demikianlah Kami turunkan dia (sebagai) hukum, dalam bahasa Arab. Dan jika engkau turuti hawanafsu mereka, sesudah datang kepada engkau pengetahuan, maka tidaklah ada bagi engkau selain Allah akan pelindung dan tidak penghambat.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَمَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

(38) Dan sesungguhnya telah kami utus Rasul-rasul dari sebelum engkau, dan Kami jadikan mereka itu mempunyai isteri-isteri dan anak-cucu, dan tidaklah ada (kekuasaan) bagi seorang Rasul bahwa (akan) mendatangkan suatu ayat, melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap ketentuan ada tulisan.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا
لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ
أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ
أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

(39) Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan Dia menetapkan. Dan di sisiNyalah Ummul Kitab.

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُ
أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka itu akan kitab, bersenang hatilah mereka dengan apa yang diturunkan kepada engkau." (pangkal ayat 36). Orang-orang yang diberikan Allah kitab, ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tidak dihinggapi oleh hawanafsu angkara murka. Di dalam kitab-kitab Injil dan Taurat, ada tersebut bahwa di akhir zaman akan datang seorang Rasul menyempumakan syariat Nabi-nabi yang terdahulu. Setelah mereka lihat perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. dan mereka sesuaikan dengan apa yang disebutkan dalam kitab-kitab itu, mereka pun merasa gembira, sebab telah datang orang yang telah lama ditunggu itu. Orang Yahudi yang bemama Abdullah bin Salam, segera masuk Islam setelah mendengar beberapa ayat al-Quran yang dibacakan dekat dia, yang isinya tepat menurut Hukum Sepuluh yang terkenal. 'Adi bin Hatim dan saudaranya perempuan, dua putera dari Hatim Thaai, dermawan pemurah bangsa Arab yang terkenal itu dan pemeluk agama Nasrani, datang sendiri ke Makkah dan bertemu dengan Nabi s.a.w. lalu dengan gembira dan besar hati, masuk Islam. Demikian juga sahabat Rasulullah yang terkenal Tamin ad-Dari. Mereka masuk Islam dengan besar hati dan Nur Hidayat terbuka, sebab tidak dipengaruhi oleh rasa dengki. Tetapi selanjutnya Tuhan Allah menerangkan pula bahwa ada pula yang menentang: *"Dan dari golongan-golongan itu ada yang mengingkari sebahagiannya."* Itulah sikap dari kaum Yahudi di Madinah. Seketika Rasulullah s.a.w. mulai hijrah ke Madinah, mereka mengadakan persetujuan akan hidup dengan damai dan tunduk kepada kekuasaan Rasulullah yang telah dijemput dan diangkat menjadi pemimpin oleh penduduk asli Arab Madinah yang dinamai "Al-Anshar". Tetapi kemudian mereka dengan secara diam-diam, di mana saja ada kesempatan, berusaha terus-menerus mengkhianati janji-janji

yang telah diperbuat itu. Itulah golongan-golongan yang mengingkari sebahagian itu. Tetapi betapa pun sikap mereka, ada yang setuju dengan gembira, dan ada golongan-golongan yang tidak mau menerima, bahkan mengingkari, namun Tuhan tetap memerintahkan UtusanNya agar bersikap tegas menyatakan pendirian: *"Katakanlah: Yang diperintahkan kepadaku hanyalah, bahwa aku menyembah kepada Allah dan tidak mempersekutukan dengan Dia. Kepada itulah aku menyeru, dan kepadaNyalah tempat aku kembali."* (ujung ayat 36).

Pendirian itulah yang senantiasa diulang-ulang, ditegaskan dan dijelaskan. Baik terhadap kaum musyrikin yang menyembah berhala atau terhadap kepada kaum yang diturunkan kitab. Kaum musyrikin supaya menghentikan penyembahan berhala dan kaum Ahlul-Kitab kembali kepada pokok yang asli dari ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab itu sendiri. Bagaimanapun yang akan terjadi, namun Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan berganjak dari pendirian itu. Dia akan tetap pada pendirian mengakui Allah Satu, tidak mempersekutukan yang lain dengan Dia, dan itulah yang akan tetap diserukannya, selama hayat dikandung badan. Selangkah pun dia tidak akan undur dari pendirian itu. Kalau Ahlul-Kitab merasa gembira berbesar hati, marilah ikut ajaran ini.

"Dan demikianlah Kami turunkan dia, (sebagai) Hukum dalam bahasa Arab." (pangkal ayat 37). Al-Quran turun dalam bahasa Arab, isinya ialah Hukum yang memutuskan menjelaskan garis pemisah di antara kegelapan jahiliyah dengan Nurul Islam. Pemisah di antara yang Hak dengan yang Batil. Menjelaskan halal dan haram. Diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga setiap orang dalam masyarakat yang didatangi pada waktu itu dapat mengerti sendiri. Diperingatkan kepada UtusanNya oleh Allah bahwa Hukum yang telah terang dari al-Quran itu wajib dijelaskan dan dinyatakan, walaupun kafir-kafir itu tidak merasa senang, atau merasa tersinggung. Sebab itu selanjutnya Tuhan bersabda: *"Dan jika engkau turuti hawanafsu mereka sesudah datang kepada engkau pengetahuan, maka tidaklah ada bagi engkau selain Allah akan pelindung dan tidak penghambat."* (ujung ayat 37).

Dengan ujung ayat tegaslah bahwa di dalam menegakkan hukum tidak boleh beliau tenggang-menenggang. Pokok Hukum ialah AL-HAQ, Kebenaran. Dan selain dari KEBENARAN hanyalah AL-BATHIL, yang ada KEBATILAN. Kadang-kadang bagi kaum yang mempersekutukan yang lain dengan Allah, pahitlah buat menelan kebenaran itu. Kalau diterangkan yang sebenarnya, mereka sakit hati. Apakah karena menenggang hawanafsu mereka itu, supaya mereka jangan tersinggung, kebenaran akan dirobah atau disembunyikan samasekali? Sampai kapan? Boleh dipakai cara yang lunak atau cara yang keras, tetapi lunak atau keras, namun penolak kebenaran akan tetap menolak kebenaran. Di waktu dilunakkan, mereka pun akan menolak dengan lunak, bersilemah tak patah! Padahal Rasul telah diberi pengetahuan, dan

mereka yang menentang itu berdiri atas pendirian yang bodoh. Tuhan menjelaskan, kalau sedikit saja RasulNya memperturutkan hawanafsu mereka, niscaya kebenaran tidak tegak lagi. Siapa yang akan melindungi Nabi s.a.w. kalau itu terjadi? Kalau kebenaran yang tunggal dari Allah ditegakkan, maka Allah berjanji akan melindungi dan Allah yang akan menghambat segala bahaya yang mengancam. Tetapi kalau hawanafsu si kafir diperturutkan bahaya akan datang bertimpa-timpa, dan tidak ada yang selain Allah itu yang akan dapat menghambat datangnya.

Nabi Muhammad s.a.w. pun telah dilatih oleh Tuhan supaya teguh menegakkan pendirian, dan tidaklah beliau akan cenderung memperturutkan hawanafsu orang yang ingkar itu. Tetapi peringatan ini diteruskan kepada beliau, karena akan diteruskan kepada kita, pengikut beliau. Jangan mundur menegakkan kebenaran karena tenggang-menenggang dengan hawanafsu orang kafir. Kebenaran jangan sampai berubah. Karena bila berubah sedikit saja, tidaklah kebenaran lagi namanya. Laksana satu ember air suci, dimasukkan ke dalamnya satu tetes kencing, najislah dia semua.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Rasul-rasul dari sebelum engkau, dan Kami jadikan mereka itu mempunyai isteri-isteri dan anak-cucu." (pangkal ayat 38). Tidak berhalangan jika Nabi Muhammad s.a.w. itu berumahtangga, sebab Rasul-rasul yang dahulu pun berumahtangga juga. Ibrahim beristeri dua; Sarah dan Hajar, beranak Ismail dan Ishak. Ishak pun demikian. Ya'kub kawin dengan perempuan dua bersaudara dan bertambah lagi dengan dua dayang-dayang, yang disebut selir (gundik). Demikian juga Nabi-nabi yang lain. Berumahtangga, beristeri dan beranak, bukanlah menurunkan derajat Nabi-nabi. Malahan Daud dan Sulaiman beristeri beratus orang, karena demikian susunan masyarakat pada masa itu, apatah lagi kedua beliau itu adalah Raja-raja Besar. Semasa ayat ini diturunkan (di Makkah) isteri Rasul Allah baru satu orang yaitu Khajidah dan beranak beliau dengan dia empat anak perempuan (Fathimah, Zainab, Ummu Kultsum dan Ruqaiyah) dan laki-laki dua orang, Qasim dan Abdullah. Di Madinah dapat anak paling akhir, yaitu Ibrahim. Tetapi sayangnya semua anak laki-laki beliau, menurut hikmat tertinggi dari Allah, meninggal di waktu kecil belaka, sehingga beliau menjadi bapa dari seluruh ummatnya, malahan lebih dari bapa dan lebih dari diri kita sendiri, dan isteri-isteri beliau adalah ibu-ibu kita seluruh Mu'minin (al-Ahzab ayat 6). Hal Nabi kita beristeri dan beranak-cucu ini, dijelaskan pada ayat ini, karena kadang-kadang menyelinap pengaruh agama Nasrani ke dalam fikiran orang Islam, sehingga ada yang menganjur-anjurkan kependetaan dan memujikan jika Nabi, hendaklah seperti Nabi Isa, tidak pernah kawin, dan tidak pernah punya isteri.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا أَنَا فَأَصُوْمُ وَأُفْطِرُ وَأَقُوْمُ وَأَنَامُ وَآكُلُ

الطَّعَامَ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه البخاري ومسلم)

"Berkata Rasulullah s.a.w.: "Sesungguhnya aku adalah puasa dan berbuka, sembahyang tengah malam dan tidur, aku makan daging, aku kawini perempuan. Maka barangsiapa tidak mau mengikuti Sunnahku itu, tidaklah dia dari golonganku." (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim)

Adapun Nabi Isa Almasih lain halnya:

Memang, Isa Almasih sebelum meninggal dunia belum sempat kawin, tetapi beliau tidaklah menganjurkan itu, dan tidak mungkin menganjurkan supaya tidak kawin. Karena kalau ada seorang Nabi menganjurkan supaya orang jangan kawin, artinya dia menganjurkan hapusnya keturunan manusia dari dalam alam ini. Suatu perintah yang berlawan dengan kehendak Allah.

Di dalam al-Quran, Surat al-Hadid (Surat 57, ayat 27) diterangkan benar-benar bila mulainya ada anjuran tidak kawin dalam kalangan agama Nasrani. Yaitu dari pengikut-pengikut Nabi yang berperasaan terlalu halus dan kasihan, lalu mereka adakan *Rahbaniyah,* yaitu pertapaan dengan tidak kawin. Ayat itu menerangkan bahwa yang demikian itu ialah *Ibtada'uuha,* artinya perbuatan yang mereka timbulkan kemudian, bukan dari ajaran Nabi Isa 'alaihis-salam sendiri, dan bukan dari Syariat Tuhan.

Kemudian kita perhatikan pula di dalam Kitab "Perjanjian Baru", terutama dari ajaran-ajaran Paulus, yang banyak sekali membuat perubahan dari ajaran Nabi Isa yang asli. Dia pun menganjurkan supaya pendeta-pendeta atau orang-orang yang hendak tekun beragama supaya tidak kawin.

Pada akhir-akhir ini timbullah gerakan dalam kalangan Pendeta Katholik di kota-kota besar dan berpengaruh di Eropa dan Amerika, supaya pendeta-pendeta diperbolehkan kawin, dan sekarang sudah banyak yang kawin.

Selanjutnya Tuhan pun memperingatkan: *"Dan tidaklah ada (kekuasaan) bagi seorang Rasul bahwa (akan) mendatangkan satu ayat, melainkan dengan izin Allah."* Yaitu satu mu'jizat. Rasul-rasul yang mana pun yang membawakan mu'jizat, baik Nuh dengan bahteranya, atau Ibrahim tidak terbakar dimasukkan ke dalam nyala api, atau Musa melemparkan tongkatnya lalu jadi ular, baik Shalih dengan untanya, ataupun Isa Almasih menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penyakit kusta, bukanlah semuanya itu atas kekuasaan mereka sendiri. Musa tidak akan dapat berbuat apa-apa dengan tongkatnya itu atas kehendaknya sendiri. Setiap mu'jizat tongkatnya keluar, terlebih dahulu mesti ada perintah Allah: "Lemparkan tongkatmu hai Musa!" Kalau tidak ada perintah, dia tidak berani. Walaupun telah berpuluh kali tongkat itu memperlihatkan keganjilan. Ibrahim tidak berani bertindak sendiri masuk api dengan tidak ada ketentuan dari Allah. Sebab kalau berani-beranian bertindak sendiri, dia pasti terbakar. Nabi Muhammad s.a.w. Isra' ke Baitul Maqdis dan Mi'raj ke langit, hanya sekali. Dan tidak akan dapat mengulang yang kedua kali, kalau

tidak ada izin dan panggilan dari Tuhan. *"Bagi tiap-tiap ketentuan, ada tulisan."* (ujung ayat 38).

Ayat-ayat atau mu'jizat, atau *Kharqul 'Adah*, kejadian yang merobek hal yang biasa tidak mustahil kejadian. Tidak mustahil Allah Ta'ala menjadikan sesuatu di luar kebiasaan yan biasa kita pandangi, yang kita namai "sebab-akibat". Tetapi hal demikian terdaftar di sisi Allah, bagi tiap-tiap ketentuan ada kitabnya, ada tertulis. Tidak ceroboh.

Hal ini menjadi peringatan yang mendalam bagi kita, bahwasanya sedangkan Khususiat Mu'jizat terhadap Rasul-rasul lagi tidak mudah Allah memberikan, apatah lagi bagi manusia-manusia yang oleh setengah kaum Tashawuf disebut Waliullah yang keramat dan dapat berbuat yang ganjil. Tentu tidaklah kita akan lekas percaya saja. Apatah lagi hujjah menegakkan agama dan kebenaran ajaran Allah, tidaklah perlu selalu digantungkan kepada keganjilan-keganjilan Mu'jizat, melainkan lebih penting diceruhkan oleh penyelidikan akal. Sebab itu maka percaya kepada "keramat" wali-wali itu pasaran tempat dia laris laku ialah di dalam kalangan orang yang kurang berfikir.

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan Dia menetapkan. Dan di sisiNyalah Ummul Kitab." (ayat 39).

Untuk menafsirkan ayat ini harus kita ingat bahwa dia adalah lanjutan dari ayat yang sebelumnya, yaitu bahwa Rasul-rasul tidaklah berkuasa membuat mu'jizat sendiri. Sebab *Ummul Kitab* – Ibu Kitab, – Pusat Tulisan, ada pada Allah sendiri. Misalnya, peraturan Tuhan dalam Alam yang dikenal oleh manusia tidak bisa pergi ke langit. Tetapi Ummul Kitab yang sebenarnya, sumber dari segala sebab dan akibat ada di tangan Tuhan. Sekali-sekali Tuhan perlihatkan, bahwa Ibrahim tidak hangus dibakar, Isa Almasih dapat berjalan di atas air sebagai orang berjalan di atas tanah rata saja, tongkat Musa dapat menjelma jadi ular, Muhammad bisa Isra' dan Mi'raj ke langit. Ummul Kitab adalah rahasia pimpinan Ilahi atas alam, banyak yang dapat kita ketahui, tetapi berjuta-juta kali lebih banyak yang tidak dapat kita ketahui. Tuhan dapat menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan dapat pula menetapkan. Tuhan Allah mempunyai "Administrasi" tersendiri. Kalau tidak demikian, bukanlah Dia Tuhan: A'udzu Billahi.

Dan Ummul Kitab terdaftar semua, sejak dari berjuta-juta bintang-bintang. Mudah saja bagi Tuhan menghapuskan beberapa bintang itu dan menetapkan yang lain, termasuk bumi ini pun. Mudah saja bagi Tuhan menghapuskan sebuah gunung dan menggantikannya dengan sebuah Tasik atau Danau, dan menimbulkan lagi gunung yang lain di tempat yang lain. Oleh sebab itu amat luaslah apa yang terkandung dalam pendaftaran Ummul Kitab itu. Kalau telah kita insafi bahwa Ummul Kitab yang di sisi Ilahi itu mengundang hal yang luas, sangat luas, kecillah jadinya urusan kita manusia ini. Tetapi meskipun kecil urusan manusia dia pun masuk dalam daftar Ummul Kitab. Sedangkan urusan Atom yang teramat kecil ada dalam Ummul Kitab, kononlah urusan manusia.

Setelah merenungkan ayat ini, maka dalam dada orang yang beriman akan hilanglah ragu-ragu di dalam menempuh kehidupan, lalu yakinlah dia berserah diri (tawakkal) kepada Allah:

إِلٰهِي لَا مَلْجَأَ مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ

Tuhanku!

Tidak ada tempat berlindung dari ketentuanMu, melainkan kepada Engkau jua.

(40) Dan jika Kami perlihatkan kepada engkau sebahagian dari yang Kami janjikan kepada mereka, atau Kami matikan engkau, maka yang wajib atas engkau hanyalah menyampaikan, dan atas Kami ialah menghitung.

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ وَعَلَيْنَا ٱلْحِسَابُ ﴿٤٠﴾

(41) Dan tidaklah mereka lihat, bahwasanya Kami sedang mendatangi bumi itu, Kami susuti dia dari ujung-ujungnya; dan Allah menghukum, tidak ada yang akan membatalkan hukumNya, dan Dia adalah amat cepat perhitungan.

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ وَٱللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤١﴾

(42) Dan sesungguhnya telah menipudaya orang-orang yang sebelum mereka, tetapi bagi Allah-lah (balasan) sekalian tipudaya. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh tiap-tiap diri, dan akan mengetahuilah orang-orang yang kafir, bagi siapakah balasan akhirat itu.

وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾

(43) Dan berkata orang-orang yang kafir itu: Engkau ini bukan

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ

Utusan. Ketahuilah: Cukuplah Allah sebagai saksi di antara aku dan di antara kamu, dan (cukup pula jadi saksi) orang-orang yang ada di sisi mereka ilmu tentang Al-Kitab.

كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ
عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾

Pada ayat 34 di atas tadi Tuhan telah mewahyukan dengan tegas, bahwasanya satu waktu kelak orang-orang yang tidak mau percaya akan seruan Rasul itu akan menerima azab mereka di dunia ini juga. Bukan azab keruntuhan negeri Makkah sebagai terjadi dengan ummat-ummat yang terdahulu itu, tetapi azab bagi diri-diri penentang itu. Bahwasanya kejayaan mereka pasti berakhir. Tetapi bilakah masanya itu? Apakah Nabi s.a.w. masih dapat menyaksikan keruntuhan mereka, atau setelah beliau menutup mata? Mungkin kadang-kadang ada perasaan begini terkandung dalam hati beliau, demi menghadapi kekufuran kaumnya itu. Maka datanglah Sabda Tuhan:

"Dan jika Kami perlihatkan kepada engkau sebahagian dari yang Kami janjikan kepada mereka, atau Kami matikan engkau, maka yang wajib atas engkau hanyalah menyampaikan, dan atas Kami ialah menghitung." (ayat 40).

Jadi dapatlah difahamkan isi ayat bahwa Tuhan membangkitkan semangat pada RasulNya agar terus bekerja keras melakukan kewajibannya, yaitu menyampaikan seruan dan ajakan. Adapun kaum yang kafir itu pasti mendapat siksaan yang dijadikan Allah dalam dunia ini juga. Bilakah siksaan itu akan datang? Apakah sementara Nabi s.a.w. masih hidup atau sesudah dia meninggal dunia? Itu bukan soal! Tegasnya, musyrikin itu pasti kalah dan Islam mesti menang. Untuk mencapai itu Muhammad s.a.w. tidak usah memikirkan apakah dia akan dapat menyaksikan keruntuhan mereka dan kemenangan Islam, ataukah dia akan meninggal sebelum dia melihat itu. Dia teruskan bertabligh, menyerukan dan menyampaikan. Dan Tuhan pun terus pula menghitung gerak-gerik si kafir itu. Nanti akan datang waktunya, kezaliman mereka akan sampai ke puncak, dalam pada itu Islam pun kian lama kian kuat. Bila telah genap jumlahnya, tidak ada satu kekuatan yang dapat mempertahankan yang batil, dan tidak ada satu kekuatan yang dapat menghambat kebenaran Islam. Ukuran ini adalah di luar dari perhitungan manusia, di luar dari perhitungan apakah saya masih dapat menyaksikan atau tidak.

Islam senantiasa berjalan maju ke muka menuju kejayaan dan kemenangannya dan kaum kafir itu — lihatlah — bertambah lama bertambah menurun kekuasaan mereka:

"Dan tidaklah mereka lihat, bahwasanya Kami sedang mendatangi bumi itu. Kami susuti dia dari ujung-ujungnya." (pangkal ayat 41). Artinya, daerah-

daerah tempat kemegahan kaum musyrikin itu kian lama kian sempit. Dari ujung-ujung bumi atau negeri yang selama ini mereka kuasai, tempat berhala-berhala berdiri dengan megahnya, beransur-ansur walaupun dengan secara sembunyi, orang datang ke Makkah buat menyaksikan gerakan Nabi Muhammad s.a.w. buat mempelajari agama yang beliau bawa. Datang orang sebagai 'Adi bin Hatim, orang terkemuka dalam kaumnya, datang Tamim ad-Dari, orang terpandang. Dan sudah datang rombongan-rombongan dari Yatsrib (Madinah), sambil melakukan naik haji, mereka mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia dengan Muhammad s.a.w. mempelajari Islam, dan telah dikirim pula Muballigh yang akan mengajarkan al-Quran di Madinah. Dari saat ke sesaat kemegahan Quraisy sudah mulai terpulau. Bahkan seketika pengikut-pengikut Rasulullah yang setia berhijrah ke Habsyi, dalam dua rombongan, seruan Islam telah sampai ke sana. Najasyi (Raja) Ashhamah masuk Islam. Perutusan kaum Quraisy yang diutus menjemput mereka, telah kembali ke Makkah dengan tangan hampa. Benar pada lahir Quraisy masih kuat, tetapi pengaruh mereka kian hari kian mundur. Abu Sufyan dalam perjalanan ke Syam, telah dipanggil menghadap oleh Raja Romawi di Syam (Suria), yaitu Heraclus, dan yang baginda tanyai bukan soal lain, melainkan tentang Muhammad s.a.w. dan gerak agama yang dibawanya, sehingga Abu Sufyan terpaksa menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jujur. Sebab itu maka bumi tempat tegak kaum musyrikin kian lama kian susut. *"Dan Allah menghukum, tidak ada yang akan membatalkan hukumNya, dan Dia adalah amat cepat perhitungan."* (ujung ayat 41).

Dan Allah menghukum. Dalam susun kata umum ialah: Dan sejarah berjalan terus; tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangiNya. Perhitungan Tuhan Allah amat cepat jalannya. Hal-hal yang pada mulanya disangka tidak mungkin kejadian, beberapa tahun di belakang menjadi kenyataan.

Orang-orang musyrikin itu masih mencari berbagai dalih untuk menghalangi kejayaan Islam, untuk menghambat bertumbuhnya ajaran Nabi, segala tipudaya telah mereka cobakan. Bagi Allah hal itu hanyalah hal yang biasa.

"Dan sesungguhnya telah menipudaya orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 42). Maka jika kaum musyrikin itu sekarang melakukan berbagai tipudaya, kaum musyrikin yang dahulukala pun telah melakukan tipudaya pula kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul zaman itu: *"Tetapi bagi Allahlah (balasan) sekalian tipudaya."* Sehingga manalah mereka dapat melakukan tipudaya terhadap suatu rencana yang Allah sendiri membikinnya? Adakah Tuhan Allah hendak ditipudaya? Sehingga manakah batas kekuatan manusia menipudaya Tuhan? Kalau Tuhan ditipudaya, lalu Tuhan membalas, siapakah yang kalah? *"Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh tiap-tiap diri."* Ke mana saja si penipudaya menghadapkan langkah, maka Tuhan telah mengetahui batas kekuatannya dan di tempat mana dia akan berhenti, dan di mana

dia akan kehabisan nafas. *"Dan akan mengetahuilah orang-orang yang kafir, bagi siapakah balasan akhirat itu."* (ujung ayat 42).

"Dan berkata orang-orang yang kafir itu: "Engkau ini bukan Utusan." (pangkal ayat 43). Inilah salah satu puncak bantahan mereka. Mereka tidak mau mengakui bahwa Nabi Muhammad itu adalah Rasul Allah. Mereka tidak hendak mempertimbangkan kebenaran yang beliau bawa, tetapi dengan sombong dan angkuh mereka menolak kerasulan beliau. Tuhan menyuruh menjawab perkataan yang berisi pemungkiran yang sombong itu: *"Katakanlah:* — Wahai Utusan Kami — *"Cukuplah Allah sebagai saksi di antara aku dan di antara kamu."* Artinya, walaupun kamu tidak mau mengaku namun aku tetap telah diangkat Tuhan menjadi RasulNya. Kamu tidak mau menerima karena kesombongan tidaklah akan mengurangi martabatku sebagai Rasul, walaupun kamu tidak mau mengaku, namun Tuhanku mengakui aku RasulNya. Walaupun kamu tidak mau percaya, namun orang-orang yang lebih tinggi pengetahuannya daripada kamu telah pula menyaksikan dan mengakui. *"Dan orang-orang yang ada di sisi mereka ilmu tentang Al-Kitab."* (ujung ayat 43). Mereka pun, dibawa oleh ilmu pengetahuan mereka, telah datang kepadaku dan telah mengakui aku Rasul Allah dan telah menyatakan diri menjadi pengikutku.

Orang-orang yang mempunyai ilmu tentang *Al-Kitab,* ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah mengetahui dan mengenal akan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. yang telah dinubuwwatkan kedatangannya di dalam kitab-kitab yang terdahulu. Sejak sebelum Nabi Muhammad s.a.w. lahir ke dunia sudah juga menjadi pembicaraan dalam kalangan mereka bahwa Nabi itu akan datang di akhir zaman. Mana yang tidak terpengaruh oleh hawanafsunya setelah Nabi datang, mengakui itu dan pernah mereka katakan kepada orang Arab sendiri, baik kepada kaum Quraisy di Makkah atau kepada orang Aus dan Khazraj di Madinah.

Kamu sekarang tidak percaya, tidak mengapa. Tetapi kelak kamu akan mengalami, mau ataupun tidak mau, aku adalah Rasulullah! Mau atau tidak mau, kamu akan tunduk, atau kamu akan mati di dalam sakit hati (sebagai tersebut di dalam Surat ali Imran ayat 119), karena Islam menang, dan aku tetap Rasulullah.

Demikianlah Penafsiran dari Surat ar-Ra'ad, yang bila kita baca dengan seksama, berisi beberapa soal-jawab dan pertahanan tentang Tauhid dan keteguhan pendirian yang tidak bisa berganjak, menghadapi suatu kaum yang diselubungi oleh kebodohan (jahiliyah), bertahan pada pendirian yang tidak benar, merasa diri kuat dan berkuasa, dan bagaimana kekuatan yang dipertahankan dengan hawanafsu itu runtuh satu demi satu, karena dilawan oleh kekuatan Iman dan Rohani.

Contoh yang baik bagi setiap orang yang berhasrat memperjuangkan kebenaran yang kadang-kadang menempuh pasang naik dan pasang turun, tetapi angin pengharapan akan kemenangan selalu bertiup memberikan daya hidup.

SURAT
IBRAHIM
(Nabi Ibrahim a.s.)

Ayat 1 hingga 52

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Surat ini yang diturunkan di Makkah dan mengandung 52 ayat, diberi nama Surat IBRAHIM, diambil dari kisah singkat Nabi Ibrahim yang disebut dari ayat 35 sampai ayat 40. Pada pembukaan Surat, sebagaimana nanti akan ditafsirkan, disebutkan bahwa Muhammad s.a.w. diutus membawa Kitab ini ialah hendak mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada terang-benderang. Kemudian pada ayat 6 disebutlah pula bahwa Nabi Musa a.s. pun diutus buat mengeluarkan kaumnya dari gelap-gulita kepada terang-benderang. Bukanlah secara kebetulan kalau pada ayat 35 sampai ayat 40 itu disebutkan pula doa-doa Nabi Ibrahim agar Allah memperlindungi sebahagian daripada keturunan beliau yang telah dipilihkannya tempat di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan. Keturunan beliau yang dari Ishak telah menimbulkan Bani Israil dan menurunkan Musa, dan keturunan beliau yang dibawanya berdiam di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu, yaitu yang dari Ismail telah menurunkan Muhammad s.a.w.

Musa diutus kepada kaumnya, mengeluarkan mereka dari gelap kepada terang. Dia keturunan Ishak bin Ibrahim. Muhammad s.a.w. diutus kepada seluruh manusia, mengeluarkan mereka pula dari gelap kepada terang. Dia keturunan Ismail bin Ibrahim. Meskipun keturunan Ibrahim bercabang dua, namun ajaran yang mereka tegakkan tidaklah pemah bercabang, yaitu Ajaran TAUHID, mengakui Keesaan ALLAH. *Tauhid* itulah cahaya, dan *Syirik* itulah kegelapan. Dan Ibrahim telah mendirikan rumah yang dihormati di lembah yang tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan itu untuk menjadi tanda bagi seluruh Insan yang menganut kepercayaan kepada Allah Yang Esa dalam Alam ini.

Tantangan dan tolakan dari kaum musyrikin pada zaman Makkah itu sangatlah hebat dan dahsyatnya, sehingga kadang-kadang menyesakkan nafas, bahkan kemudian setelah pindah ke Madinah dihadapi pula tantangan dari kaum Yahudi. Untuk Muhammad s.a.w. yang tengah berjuang selalu diperingatkan tujuan perjuangan. Karena dengan memperingatkan hal itu, mengertilah mereka nilai yang mereka perjuangkan. Maka di dalam Surat Ibrahim ini disebutkan soal "gelap dan terang", perbedaan Risalat Musa yang hanya terbatas dalam kaumnya dengan Risalat Muhammad yang umum untuk seluruh

manusia, tetapi dengan memakai bahasa Arab, sehingga penganut-penganut yang dinamai "AS-SABIQUN AL-AWWALUN" itu merasai benar-benar berat tugas mereka menyebarkan ajaran ini, apatah lagi bila disebut bahwa "lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan" itu, dengan rumah sucinya yang dihormati dan diagungkan, dimohonkan oleh Nabi Ibrahim supaya dijadikan pusat perhatian manusia di seluruh dunia.

Kalau ini telah diperingatkan, maka pejuang-pejuang, pengikut-pengikut setia dari Rasulullah s.a.w. yang telah berdiri di samping beliau ketika al-Quran, terutama ayat-ayat Surat ini diturunkan, dapatlah merasai betapa mulianya perjuangan mereka, sehingga bersedialah mereka syahid buat itu, dan mereka pandang ringanlah segala rintangan yang mereka hadapi. Sebagai pepatah:

مَا أَضْيَقَ الْعَيْشَ لَوْلَا فُسْحَةُ الْأَمَلِ

"Alangkah sempitnya hidup, kalau bukan karena luasnya cita."

Surat

IBRAHIM

Surat 14 : 52 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٤) سُورَةُ إِبْرَاهِيمَ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا اثْنَتَانِ وَخَمْسُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) ALIF LAAM RAA: (Inilah) satu kitab yang Kami turunkan dia kepada engkau, supaya engkau keluarkan manusia dari gelap-gulita kepada terang-benderang, dengan izin Tuhan mereka, kepada jalan (Tuhan), Yang Maha Gagah, Maha Terpuji.

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ
ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ
رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿١﴾

(2) (Yaitu) Allah, Yang Kepunyaan-Nyalah apa yang di semua langit dan apa yang di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang yang tidak mau percaya, dari azab yang bersangatan.

ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى
ٱلْأَرْضِ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ
شَدِيدٍ ﴿٢﴾

(3) (Yaitu) orang-orang yang lebih mencintai akan hidup dunia melebihi akhirat, dan yang menghambat akan jalan Allah, dan yang mau supaya dia bengkok. Itulah orang-orang yang di dalam kesesatan yang jauh.

ٱلَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى
ٱلْـَٔاخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ضَلَـٰلٍۭ بَعِيدٍ
﴿٣﴾

(4) Dan tidaklah Kami mengutus akan seorang Rasul, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia jelaskan kepada mereka. Maka disesatkan oleh Allah siapa yang Dia kehendaki, dan diberiNya petunjuk siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia adalah Maha Gagah, Maha Bijaksana.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ
لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ
وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ
﴿٤﴾

(5) Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan ayat-ayat Kami. Bahwa engkau keluarkan kaum engkau dari gelap-gulita kepada terang-benderang, dan peringatkanlah mereka dengan hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu, adalah tanda-tanda bagi tiap-tiap orang yang sabar lagi bersyukur.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَآ أَنْ أَخْرِجْ
قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ
وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

"ALIF LAAM RAA" – Tentang artinya sudah banyak kita bicarakan pada Surat-surat yang lain: *"Inilah satu kitab yang Kami turunkan dia kepada engkau."* (pangkal ayat 1). Yaitu inilah Kitab al-Quran, sebagai Wahyu dari Ilahi, diturunkan kepada engkau, ya Muhammad. Gunanya ialah: *"Supaya engkau keluarkan manusia dari gelap-gulita kepada terang-benderang."*

Dengan memakai kitab ini sebagai pedoman, berusahalah engkau mengeluarkan manusia daripada gelap-gulita kejahilan, kerusakan akhlak, kezaliman

dan terutama tidak mengenal Tuhan, tidak mempunyai pendirian dan tujuan hidup; dari kegelapan yang demikian itulah mereka supaya dikeluarkan menuju kepada terang-benderang, kepada NUR, cahaya petunjuk Ilahi. Cahaya pengetahuan, cahaya Tauhid dan Ma'rifat, mengenal diri dan mengenal Tuhan, mengenal jalan mana di dalam hidup ini yang akan ditempuh. Maka isi kitab yang diturunkan sebagai wahyu itu tidaklah akan ada manfaatnya kalau sekiranya Muhammad, Nabi yang telah dipilih buat menyebarkannya itu tidak mempunyai kekerasan hati buat menyampaikannya: *"Dengan izin Tuhan mereka."* Di sini tersimpanlah inti wahyu Ilahi tentang kewajiban Muhammad dan janji dari Tuhan. Kewajiban Muhammad s.a.w. ialah menyampaikan wahyu ini, sesampai-sampainya, dengan tidak mengenal bosan dan mesti selalu sabar. Adapun datangnya petunjuk atau keluarnya manusia dari gelap-gulita kepada terang-benderang, adalah dengan izin Tuhan jua. Karena Tuhanlah Yang Maha Kuasa membuka hati manusia. Yang penting permulaan sekali ialah sikap hidup Muhammad yang akan menjadi teladan, supaya selaras dengan kehendak al-Quran itu. Dia adalah laksana suatu mercu-suar untuk dijadikan teladan oleh manusia yang haus akan cahaya. Yaitu menuju: *"Kepada jalan (Tuhan) Yang Maha Gagah, Maha Terpuji."* (ujung ayat 1).

Tuhan itu Maha Gagah Perkasa menentukan jalannya. Jalan itu lurus, tidak boleh dibelokkan ke kiri dan ke kanan. Barangsiapa yang menyeleweng dari jalan itu akan dihukum oleh kegagah-perkasaan Ilahi, celaka dia dalam perjalanan, baik sedang di atas dunia ataupun di akhirat. Dan Tuhan itu pun Maha Terpuji; karena Dia akan segera memberikan petunjuk dan bimbingan bagi barangsiapa yang menuruti jalan yang lurus itu. Dia akan lepas dari ruang yang gelap-gulita dalam jiwa dan dalam budi. Dia akan diantarkan ke dalam suasana yang terang-benderang dalam iman dan dalam hidup sehingga selamat dengan bimbingan Tuhan sendiri.

Maka *Kufur* adalah gelap dan *Iman* adalah cahaya. Kegelapan adalah dalam jiwa yang ragu-ragu, yang tidak ada pendirian dan tidak ada bimbingan wahyu. Terang adalah dalam keyakinan. Terang adalah karena hidup disuluhi oleh petunjuk dan hidayat Tuhan.

Tugas beliau ialah mengeluarkan manusia dari gelap kepada terang. Untuk seluruh manusia, bukan semata-mata kaumnya saja. *Gelap,* ialah kejahilan dan *terang* ialah Iman. Gelap ialah *syirik,* mempersekutukan yang lain dengan Allah, dan terang ialah *Tauhid:* Mengakui Tidak Ada Tuhan melainkan Allah. Meskipun hari siang landang, bagi orang yang jiwanya gelap, atau otaknya gelap, sama sajalah keadaannya dengan malam. Maka Tauhid itu adalah kecerdasan. Jalan yang terang itu ditempuh dengan izin Tuhan, artinya Tuhanlah yang membuka jalan yang terang itu bagi hamba-hambaNya, yakni Tuhan Yang Maha Gagah, lagi Maha Terpuji. Gagah Dia; sebab barangsiapa yang membelok dari jalan itu pasti dihukumNya dan Terpuji Dia. Sebab barangsiapa yang setia menuruti jalan itu akan diberiNya Hidayat.

"(Yaitu) Allah, yang kepunyaanNyalah apa yang di semua langit dan apa yang di bumi." (pangkal ayat 2). Untuk menjelaskan bagi manusia bahwa untuk selamatnya sendiri manusia, harus mengerti bahwa dia tidak akan selamat menempuh jalan yang lain, selain dari jalan yang digariskan Allah. Mengelak ke jalan yang lain tidak bisa, sebab semua Dia yang empunya. Baik yang di langit ataupun yang di bumi. Menentang kehendak Allah adalah pekerjaan sia-sia: *"Dan kecelakaanlah bagi orang-orang yang tidak mau percaya, dari azab yang bersangatan."* (ujung ayat 2).

Ayat yang selanjutnya kelak membuka rahasia apa yang menjadi sebab maka orang tidak mau percaya, mengapa maka orang mau jadi kufur, sehingga kelak mereka akan ditimpa celaka azab yang bersangatan itu.

"(Yaitu) orang-orang yang lebih mencintai akan hidup dunia ini melebihi akhirat, dan yang menghambat akan jalan Allah." (pangkal ayat 3). Kehidupan dunia ini terlalu mengikat hatinya, sehingga seluruh tenaga dan fikirannya hanya ditujukannya untuk dunia. Tidak dijadikannya kesempatan di dunia itu untuk kebahagiaannya di belakang hari, di Akhirat. Boleh jadi ada juga kepercayaannya kepada Tuhan, tetapi amat lemah karena rayuan hidup. Oleh sebab itu buruk dan baik baginya hanyalah diukur dengan kepentingan dirinya sendiri dalam keduniaan itu. Mungkin dia suka berbuat yang baik, tetapi hanya sekedar buat mencari pujian keduniaan. Menempuh jalan Allah yang sungguh-sungguh dia tidak mau, karena itu akan merugikan bagi dunianya, malahan kalau dunianya akan rugi, dia tidak keberatan menghambat dan menghalangi jalan Allah itu. Kemudian bila bertambah dia lupa akan Hari Akhirat dan bertambah sombongnya penghalangannya kepada jalan Allah itu akan bertambah lagi. *"Dan yang mau supaya dia bengkok."* Artinya dia mulai berusaha supaya orang yang menempuh jalan yang benar itu berhenti dari kebenaran, dan menuruti kehendaknya. Tinggalkan jalan itu dan turuti jalannya yang sesat! *"Itulah orang-orang yang di dalam kesesatan yang jauh."* (ujung ayat 3). Artinya kian lama dia kian jauh dari jalan yang benar. Sebab pembelokan sedikit saja, walaupun satu titik kecil di permulaan langkah, akibat ujungnya sudahlah sangat jauh dari tujuan bermula, dan hanyutlah dia tidak dapat dipanggil kembali lagi.

"Dan tidaklah Kami mengutus akan seorang Rasul, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia jelaskan kepada mereka." (pangkal ayat 4). Nabi Muhammad adalah salah seorang dari Rasul-rasul itu, dan dia diutus untuk seluruh manusia, sebagai yang disebut pada ayat 1 tadi. Tetapi karena yang mula sekali didatanginya dari antara seluruh manusia itu ialah kaumnya, kaum Quraisy yang memakai bahasa Arab, maka dengan bahasa Arab itulah beliau diutus, dan dengan bahasa Arab itulah al-Quran diturunkan. *"Supaya dia jelaskan kepada mereka."* Dan setelah mendengar penjelasan wahyu dalam bahasa

mereka itu, sampai seterang-terangnya, mudahlah kelak menyebarkan bahasa itu kepada bangsa-bangsa yang berbahasa lain. Karena maksud ialah menggali isinya yang penuh cahaya itu. *"Maka disesatkan oleh Allah siapa yang Dia kehendaki dan diberiNya petunjuk siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia adalah Maha Gagah, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 4).

Dengan sambungan sabda Tuhan itu, hilanglah kemusykilan setengah orang. Yaitu kalau memang Nabi Muhammad s.a.w. itu diutus untuk seluruh manusia mengapa al-Quran tidak diturunkan dalam segala bahasa, mengapa kebetulan bahasa Arab yang dipentingkan. Kalau sekiranya wahyu dalam permulaan turunnya itu, yang diserahkan menyampaikannya kepada seorang Rasul dari satu bangsa, yaitu bangsa Arab dan bahasa Arab, diwahyukan dalam berbagai bahasa, niscaya pecahlah pimpinan. Perkara bahasa bahkan sampai kepada zaman kita sekarang ini masih saja menjadi soal musykil dalam beberapa negara. Kalau Nabi Muhammad s.a.w. diutus untuk seluruh dunia dengan memakai bahasa kaumnya, yaitu bahasa Arab, adalah hal itu soal yang sewajarnya bagi kesatuan ummat yang dipimpinnya. Ummat itu yang wajib mencari dia dan mengikut dia, tidak dia yang mesti berpusing-pusing mempelajari terlebih dahulu bahasa Persia, bahasa India, bahasa Spanyol, bahasa Romawi, bahasa Ibrani dan lain-lain yang ada pada masa itu. Tetapi dalam kenyataan langkah kemajuan Islam, bahasa Arab itulah yang merata ke seluruh dunia sebagai bahasa KESATUAN dari satu AGAMA, yang di zaman sekarang tidak kurang dari 900 juta pemeluknya. Menjadi suatu bahasa yang bersifat Internasional. Maka Allah sesatkan barangsiapa yang Dia kehendaki, walaupun dia orang Arab dan memakai bahasa Arab, dan diberiNya petunjuk siapa yang Dia kehendaki, walaupun bahasa aslinya bukan bahasa Arab. Dari zaman ke zaman muncul orang-orang yang diberi petunjuk oleh Tuhan dengan al-Quran bahasa Arab itu, bahasa Nabi Muhammad s.a.w., walaupun mereka bukan asli orang Arab. Kita sebut saja yang terdekat di Tanah Indonesia ini. seumpama Syaikh Nawawi Banten. Syaikh Abdush Shamad Palembang, Syaikh Ahmad Khathib Minangkabau, semua itu adalah Ulama Islam bangsa Indonesia di abad-abad kedelapanbelas dan sembilanbelas, menyebarkan karangan mereka tentang Islam dalam bahasa Arab. Itulah bukti bahwa Tuhan Allah memang Maha Gagah, sehingga dengan kekuatanNya sendiri dibelaNya bahasa itu 14 abad sampai sekarang, dan Maha Bijaksana, sehingga Rahmat keimanan itu dilimpahkanNya pula ke seluruh bangsa manusia yang percaya kepada Risalat Muhammad, baik Arab, atau Ajam, atau Hindi, atau Indonesia; ALHAMDULILLAH.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan ayat-ayat Kami." (pangkal ayat 5). Ayat ini sebagai rangkaian dari ayat sebelumnya, bahwa Muhammad diutus dengan memakai bahasa kaumnya, maka dahulu dari dia pun Tuhan telah mengutus pula Nabi Musa, niscaya dengan lidah kaumnya pula, dan membawa tanda-tanda, ayat-ayat atau mu'jizat. Maksud kedatangan

Musa itu pun sama dengan maksud kedatangan Muhammad sebagai tersebut pada ayat 1, yaitu: *"Bahwa engkau keluarkan kaum engkau dari gelap-gulita kepada terang-benderang."* Gelap-gulita penindasan Fir'aun kepada kebebasan dan penindasan menyembah Allah Yang Maha Esa. Gelap-gulita perbudakan dan penghinaan menjadi kaum yang bebas merdeka, di bawah pimpinan Nabinya sendiri. Karena memandang manusia atau benda yang lain sebagai Tuhan yang berkuasa pula di samping Allah, adalah suatu kegelapan dalam jiwa, yang wajib diganti dengan terang-benderang rohani: *"Dan peringatkanlah mereka dengan hari-hari Allah."* Hari-hari Allah, ialah suka-duka yang telah ditempuh dalam kehidupan, masa pasang naik dan pasang turun, masa penindasan dan kelepasan dari penindasan itu. Berapa banyak yang telah ditempuh oleh Bani Israil, sejak dari masa masih dalam perbudakan di Mesir sampai kepada terlepas dari belahnya lautan di Laut Qulzum, sampai ke seberang dan percobaan Iman karena perdayaan Samiri yang menipu menyuruh menyembah berhala *'Ijil.* Bagaimana pula Tuhan menurunkan TauratNya untuk mengatur kehidupan mereka, baik dalam urusan agama ataupun dalam urusan masyarakat.

Suka dan duka *Ayyamillah* atau Hari-hari Allah ini perlu diingat; supaya di waktu senang jangan sampai lupa daratan: *"Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi tiap-tiap orang yang sabar, lagi bersyukur."* (ujung ayat 5).

Dengan ujung ayat ini tertujulah fikiran kepada perjuangan Nabi Musa a.s. untuk menjadi I'tibar bagi ummat yang datang di belakangnya. Yaitu bahwasanya *Najah* atau kejayaan suatu perjuangan, ialah pertemuan di antara dua sikap yang sangat penting, pertama sabar kedua syukur. Di waktu bahaya datang menimpa, sabarlah! Karena soal sabar menderita perjuangan itu tidaklah akan lama; dia akan berganti pula dengan yang menggembirakan. Sebaliknya jika datang hal yang menggembirakan hati, lekas-lekaslah bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan. Dan jelaslah bahwasanya perjuangan hidup Nabi-nabi dan Rasul-rasul dan setiap orang yang menempuh jalan hidup menuruti jejak Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu perimbangan di antara kedua sikap inilah yang penting; di antara sabar dan syukur.

Ihwal Nabi Musa ini diterangkan secara demikian dalam ayat, ialah agar ummat yang mengikuti Muhammad pun bersikap demikian pula dalam memperjuangan agamanya, supaya mereka hidup dalam perimbangan di antara sabar dan syukur. Sebab hidup berjuang bukanlah semata-mata pahit saja; di samping pahit ada manisnya. Dan tidaklah angin akan tenang selalu; tiba-tiba di waktu angin sedang tenang-tenangnya, ribut besar akan tiba dengan tidak disangka-sangka. Kemudian terletak di dalam hati sendiri, terutama orang yang bertanggungjawab sebagai pemimpin. Kadang-kadang didatangkan cobaan, supaya jiwa jadi kuat menghadapi. Dan kekuatan jiwa adalah yang sangat penting bagi orang Mu'min.

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang shahih:

إِنَّ أَمْرَ الْمُؤْمِنِينَ كُلَّهُ عَجَبٌ لَا يَقْضِي اللهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ
ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sesungguhnya perbuatan orang-orang yang beriman itu semuanya mengherankan. Tidaklah Allah menurunkan sesuatu ketentuan, melainkan menjadi baik belaka bagi orang yang beriman. Bila dia sedang ditimpa malapetaka, dia pun sabar. Maka sabar itu membawa kebaikan baginya. Syukur itu pun membawa kebaikan baginya."

Dalam Hadis yang lain disebutkan bahwasanya yang begitu hanya bertemu pada orang yang Mu'min.

(6) Dan (ingatlah) tatkala berkata Musa kepada kaumnya: Ingatlah olehmu akan nikmat Allah atas kamu, seketika dilepaskanNya kamu dari keluarga Fir'aun, yang telah menyiksa kamu dengan seburuk-buruk azab. Mereka sembelih anak-anak laki-laki kamu dan mereka hidupi perempuan-perempuan kamu; sedang pada yang demikian itu adalah bencana dari Tuhan kamu yang amat besar.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ
اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي
ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾

(7) Dan (ingatlah) tatkala telah memberi ingat Tuhan kamu: Sesungguhnya jikalau bersyukur kamu, akan ditambahilah untuk kamu dan jika kufur kamu, sesungguhnya azabKu adalah sangat ngeri.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ
وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

(8) Dan telah berkata Musa: Jika kamu kufur, kamu dan siapa-

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي

siapa yang ada di bumi ini semuanya pun, maka sesungguhnya Allah adalah (tetap) Maha Kaya, Maha Terpuji.

ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾

(9) Apakah tidak datang kepadamu berita tentang orang-orang yang sebelum kamu, kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang yang sesudah mereka, yang tidak mengetahui siapa-siapa mereka, kecuali Allah. Telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan keterangan-keterangan, maka mereka tutupkan tangan mereka kepada mulut mereka, dan mereka katakan: Sesungguhnya kami tidaklah percaya kepada apa yang telah diutus kamu untuknya, dan sesungguhnya kami benar-benar dalam syak dari hal apa yang kamu serukan kepada kami itu lagi ragu-ragu.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ
نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ
لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم
بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ
وَقَالُوٓا۟ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا
لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

(10) Berkata Rasul-rasul mereka itu: Apakah kepada Allah ada syak? Pencipta semua langit dan bumi, menyeru kamu agar Dia memberi ampun kepada kamu dari dosa-dosa kamu, dan dia undurkan kamu sampai kepada suatu masa yang tertentu? Mereka berkata: Tidaklah ada kamu, hanyalah manusia seperti kami juga, kamu ingin hendak menghambat-hambat kami dari apa yang disembah oleh nenek-moyang kami. Maka bawalah kepada kami satu keterangan yang nyata.

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِى ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن
ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوٓا۟
إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن
تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتُونَا
بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

(11) Berkata kepada mereka Rasul-rasul mereka: Tidaklah kami ini, melainkan manusia seperti kamu juga, tetapi Allah telah mengumiai barangsiapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan tidaklah kami boleh mendatangkan kepada kamu sesuatu keterangan, kecuali dengan izin Allah, dan kepada Allahlah berserah diri orang-orang yang beriman.

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ
وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ
وَمَا كَانَ لَنَآ أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ إِلَّا
بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ
﴿١١﴾

(12) Bagaimana kami tidak akan berserah diri kepada Allah, padahal Dia telah memberi kami petunjuk dalam perjalanan-perjalanan kami, dan sungguh kami akan sabar atas gangguan kamu kepada kami, dan kepada Allah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal.

وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنَا
سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا ۚ
وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

Pada ayat 5 telah diterangkan imbangan di antara sabar dan syukur dalam hidup, terutama dalam perjuangan Nabi Musa memimpin Bani Israil, mengeluarkan mereka dari gelap-gulita kebodohan kepada terang-benderang Tauhid. Sebab apabila tempat menyembah, tempat memohon pertolongan dan tempat takut hanya Allah, jiwa pasti merdeka dari yang lain. Merdeka dari pengaruh yang lain, selain Allah, inilah yang memberi nilai pada hidup. Maka untuk memupuk rasa syukur itu pada ayat yang berikutnya ini, disebutkan seruan Nabi Musa kepada kaumnya: *"Dan (ingatlah) tatkala berkata Musa kepada kaumnya: Ingatlah olehmu akan nikmat Allah atas kamu, seketika dilepaskan-Nya kamu dari keluarga Fir'aun yang telah menyiksa kamu dengan seburuk-buruk azab."* (pangkal ayat 6). Di sini telah mulai dibayangkan betapa pahit penindasan yang mereka derita. Bukan saja Fir'aun sendiri yang menyiksa dan menganiaya mereka terutama lagi ialah keluarga Fir'aun, atau yang di zaman sekarang disebut orang Regime (rejim). Berlindung di bawah payung panji nama Fir'aun, maka segala kaki-tangan, segala keluarga, segala pegawai, segala pembesar, yang tersebut kaum golongan Fir'aun, berleluasalah menindas mereka. Inilah salah satu sebab mengapa Musa sebelum menjadi Rasul sampai membunuh orang, sebab tidak tega hatinya melihat kaumnya Bani Israil

disiksa dan dihina demikian saja oleh seorang manusia biasa, yang tidak ada kelebihannya, hanyalah karena dia kaum Qibthi, artinya sekaum dengan Fir'aun. Empatratus tahun, generasi demi generasi mereka menderita penindasan: *"Mereka sembelih anak-anak laki-laki kamu dan mereka hidupi perempuan-perempuan kamu. Sedang pada yang demikian itu adalah bencana dari Tuhan kamu, yang amat besar."* (ujung ayat 6).

Tentu dapatlah difikirkan betapa besamya bencana itu. Kalau anak-anak laki-laki habis disembelih, dan perempuan-perempuan dibiarkan tinggal hidup, apa latar belakang dari kekejaman itu? Niscaya bertambah kurang atau kalau boleh habislah laki-laki Bani Israil. Niscaya perempuan-perempuan yang masih tinggal jatuh miskin, dan anak-anak perempuan tidak ada jodohnya lagi. Maka mudahlah bagi seluruh laki-laki Fir'aun, mengambili perempuan-perempuan itu menjadi budak dan gundik. Niscaya kalau mereka melahirkan anak lagi, anak itu bukan lagi Bani Israil, tetapi keturunan dari kaum Fir'aun.

Maka nikmat Allah atas Bani Israil, karena dengan bimbingan Nabi Musa dan Harun, dengan izin Tuhan, mereka telah dapat diselamatkan meninggalkan negeri Mesir itu, dan tenggelamlah Fir'aun dengan seluruh bala tentaranya di laut ketika mereka mengejar. Hal ini disuruh mereka ingati selalu.

"Dan (ingatlah) tatkala telah memberi ingat Tuhan kamu: Sesungguhnya jikalau bersyukur kamu, akan ditambahilah untuk kamu. Dan jika kufur kamu, sesungguhnya azabKu adalah sangat ngeri." (ayat 7).

Inilah peringatan Tuhan kepada Bani Israil setelah mereka dibebaskan dari penindasan Fir'aun. Kebebasan itu sendiri adalah perkara besar yang wajib disyukuri. Dalam bersyukur hendaklah terus berusaha guna mengatasi kesulitan. Setelah bebas dari tindasan Fir'aun, mereka harus membangun. Jangan mengomel atas persediaan yang serba kurang, jangan mengeluh kalau belum tercapai apa yang dicita. Syukuri yang ada, maka pastilah akan ditambah Tuhan. Tetapi kalau hanya mengeluh, ini kurang, itu belum beres, yang itu lagi belum tercapai seakan-akan pertolongan Tuhan tidak juga segera datang, maka itu namanya *kufur*, artinya melupakan nikmat, tidak mengenal terimakasih. Orang yang demikian akan mendapat siksa yang pedih dan ngeri. Di antaranya ialah jiwanya yang merumuk karena ditimpa penyakit selalu merasa tidak puas.

Tersebut di dalam sebuah Hadis:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

"Sesungguhnya seorang hamba Allah akan dijauhkan Tuhan daripadanya rezeki karena dosa yang diperbuatnya."

Artinya, meskipun dia kelihatan kaya dengan harta yang tidak halal, namun jiwanya akan senantiasa merasa kosong, selalu merasa miskin dan kekurangan karena padanya tidak ada rasa terimakasih.

Dan tersebut pula di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad, dari Anas bin Malik, bahwa pemah datang kepada Nabi s.a.w. seorang peminta-minta, lalu diberi oleh Nabi sebutir buah korma. Rupanya pemberian itu tidak diterimanya dengan senang hati. Lalu datang pula seorang lagi, lalu diberi Nabi sebanyak itu pula. Maka diterimanyalah korma pemberian itu walaupun hanya sebutir, seraya berkata: "Sebutir korma dari Nabi s.a.w. sendiri, Subhanallah!" (Tanda Syukur) Melihat demikian cara penerimaan orang itu, bersabdalah Rasulullah s.a.w. kepada jariyah beliau: "Kau pergi kepada Ummi Salmah (Isteri Rasulullah s.a.w.), supaya dia berikan kepada orang ini 40 dirham."

Nabi s.a.w. mendidik ummatnya berterimakasih.

"Dan telah berkata Musa: "Jika kamu kufur, kamu dan siapa-siapa yang ada di bumi ini semuanya pun, maka sesungguhnya Allah adalah (tetap) Maha Kaya, Maha Terpuji." (ayat 8).

Timbulnya *kufur,* yaitu rasa tidak puas, rasa tidak mengenal terimakasih, dan menghitung sesuatu dari segi kekurangannya saja, adalah siksa bagi jiwa sendiri. Orangnya akan memandang hidup ini dengan suram dan tidak akan ada yang dapat dikerjakannya. Maka jika kamu masih berperasaan demikian — demikian kata Musa kepada kaumnya — baik kamu ataupun manusia seisi dunia ini, maka sikap hidupnya yang serba tidak puas itu tidaklah akan mengurangi kebesaran dan kekayaan Allah. Allah akan tetap menjalankan rencana TakdirNya menurut yang telah Dia tentukan. Dan Allah tetap terpuji, sebab bekas RahmatNya tetap melimpah juga, dan tetap dirasai oleh orang yang bersyukur. Orang yang bersyukur itu merasai nikmat jiwa menerima pemberian Allah; yang sedikit dipandang oleh orang yang kurang puas, dipandang banyak oleh orang yang bersyukur, dan mereka tidak berhenti berusaha.

Sebuah Hadis Qudsi yang dirawikan oleh Muslim dari Abu Zar adalah penguat dari ayat ini:

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ
وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذٰلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ
وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا
يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ

فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا إِلَّا
كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا دَخَلَ الْبَحْرَ (رواه مسلم عن أبي ذر الغفاري)

"Wahai hambaKu! Jika kiranya kamu yang mula-mula dan kamu yang paling akhir, dan manusia kamu dan jin kamu, semuanya berhati takwa jadi satu, tidaklah itu akan menambah kekuasaanKu sedikit pun. Hai hambaKu! Jika kamu yang mula-mula dan kamu yang paling akhir dan manusia kamu dan jin kamu semuanya bersatu hati mendurhaka, tidaklah itu akan mengurangi kekuasaanku sedikit jua pun. Hai hambaKu! Jika sekiranya kamu yang mula-mula dan kamu yang paling akhir dan manusia kamu dan jin kamu semuanya sama berdiri di satu tempat ketinggian, lalu semuanya meminta kepadaKu, lalu Aku beri masing-masing yang meminta itu, tidaklah itu akan mengurangi kekayaanKu sedikit pun, melainkan hanya laksana kurangnya sebuah jarum jika dimasukkan ke lautan."

Ayat 8 ini adalah landasan untuk menjadi perbandingan bagi kaum yang didatangi oleh Nabi Muhammad s.a.w. maka janganlah ummat Muhammad mengambil teladan buruk dari Bani Israil itu, yaitu tidak sabar atas cobaan dan tidak bersyukur atas nikmat. Setelah itu bersabdalah Tuhan:

"Apakah tidak datang kepadamu berita tentang orang-orang yang sebelum kamu, kaum Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud dan orang-orang yang sesudah mereka, yang tidak mengetahui siapa-siapa mereka kecuali Allah." (pangkal ayat 9). Tandanya bahwa ummat dan kaum yang binasa itu banyak, cuma tidak semua diceriterakan dalam al-Quran. *"Telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan keterangan-keterangan, maka mereka tutupkan tangan mereka kepada mulut mereka dan mereka katakan: "Sesungguhnya kami tidaklah percaya kepada apa yang telah diutus kamu untuknya, dan sesungguhnya kami benar-benar dalam syak dari hal apa yang kamu serukan kepada kami itu, lagi ragu-ragu."* (ujung ayat 9).

Ini untuk meyakinkan bagi Nabi Muhammad s.a.w. dan bagi ummat yang *setia mengikut jejak* beliau, bahwasanya seruan Tauhid itu di segala zaman telah ditentang. Tentangan yang sekarang ini hanya semata perulangan riwayat saja dari zaman-zaman yang lampau! Mereka menyatakan bahwa mereka syak, mereka ragu-ragu, mereka tidak yakin akan ajaran itu. Mereka tidak mau mengakui bahwa kekuasaan itu hanya pada Allah Yang Maha Esa dan Tunggal. Mereka tidak mau keyakinan atau pegangan mereka turun-temurun itu diusik-usik.

Mereka mengaku tidak percaya dan hati mereka ragu-ragu tentang Allah. Mereka tutupkan jari ke mulut, sebagai ibarat dari keengganan dan benci

mereka akan seruan Rasul itu. Mereka memandang kedatangan Rasul-rasul itu dengan jijik. Orang yang benci mendengar percakapan seseorang, ditutupnya mulutnya. Yang mereka *jadikan dasar* ialah bahwa mereka masih belum mendapat kepastian, mereka masih syak tentang Allah itu.

Tetapi Rasul-rasul pun tidak pula mau mundur dari kewajiban yang mereka pikul:

"Berkata Rasul-rasul mereka itu: "Apakah kepada Allah ada syak?" (pangkal ayat 10).

Syak atau ragu-ragu, tidak ada keyakinan, tidak ada kepastian. Maka sekarang Rasul-rasul menggerakkan hati mereka supaya berfikir dengan tenang: Apakah tentang Allah itu masih juga akan syak? Padahal dia adalah: *"Pencipta semua langit dan bumi."* Ujung seruan Rasul ini, mengingatkan mereka tentang ADANYA Maha Pencipta. Melihat perjalanan isi langit dan bumi itu yang sangat teratur, baik perjalanan matahari dan bulan, ataupun pergantian musim dan bintang-bintang, tidaklah dapat diragukan lagi bahwasanya semua diatur oleh Maha Pencipta itu. Maka kalau ada orang yang menyatakan dirinya syak atau ragu tentang adanya Tuhan, tandanya jiwa murninya sudah dikotorinya sendiri. Padahal akal itulah yang menunjukkan tentang Kebenaran Tuhan Pencipta itu.

Yang kedua, mungkin timbul keraguan tentang Maha Kuasanya Allah Yang Maha Tunggal itu. Mungkin mereka ragu tentang mutlaknya kuasaNya sendiri, tidak bersekutu dan berserikat dengan yang lain. Lantaran keraguan itulah terjadi penyembahan kepada yang *selain* Allah, kepada *Thaghut* dan berhala. Maka banyaklah orang-orang musyrikin itu pada tahap yang pertama tidak mereka ragu. Kalau ditanyakan kepada mereka siapa yang menjadikan langit dan bumi, yang menciptakan matahari dan bulan, semuanya tetap menjawab bahwa pencipta semuanya itu hanya Allah jua. Tetapi karena keraguan hati melihat yang lain, lalu mereka sembahlah berhala. Kadang-kadang mereka katakan bahwa mereka menyembah berhala itu adalah buat menyampaikan permohonan mereka kepada Allah Yang Maha Esa itu juga. Sekarang diutuslah oleh Allah itu sendiri, Allah yang tidak diragui lagi tentang AdaNya, dan tentang EsaNya, diutusNyalah Nabi-nabi dan Rasul-rasul memberi tuntunan bagaimana supaya mereka itu kembali berhubungan langsung dengan Allah Yang Pengasih lagi Penyayang itu. Tidaklah manusia dijadikanNya lalu dibiarkanNya saja. Malahan sesudah manusia dijadikan, diberi akal dan diberi pula pimpinan dan bimbingan supaya selamat dan langkahnya yang salah bisa diperbaiki. Yang dilanjutkan oleh seruan Rasul itu: *"Menyeru kamu agar Dia memberi ampun kepada kamu dari dosa-dosa kamu."* Sebagaimana telah dinyatakan di awal Surat, dan juga dalam maksud kedatangan Nabi Musa, yaitu mengeluarkan dari gelap-gulita dosa, karena kami tidak mengerti mana jalan yang akan ditempuh. Ditunjukkan jalan yang benar supaya hidup jangan tersesal. Pintu taubat senantiasa terbuka, mana yang salah akan diberi ampun dan jalan

selamat bahagia akan direntangkan di muka, terang-benderang, Nur Ilahi: *"Dan dia undurkan kamu sampai kepada suatu masa yang tertentu."* Artinya, Dia berikan kesempatan yang luas buat memperbaiki langkah yang salah itu, kembali kepada langkah yang benar. Masuklah, sebelum pintu ditutup.

Itulah rayuan Nabi-nabi dan Rasul-rasul umumnya kepada seluruh ummat yang mereka datangi. Rasul-rasul selain dari mengancam dengan siksaan, adalah pula membujuk menunjukkan jalan yang benar, supaya selamat di dunia dan di akhirat.

Tetapi seruan yang demikian tulusnya yang disampaikan oleh Rasul-rasul Allah tidaklah langsung diterima dengan baik oleh kaum mereka masing-masing. Malahan mereka dengan kasar: *"Mereka berkata: "Tidaklah ada kamu, hanyalah manusia seperti kami juga."* Tidak ada ubahnya kamu dengan kami. Sebab itu maka seruan kamu itu tidak ada harganya bagi kami. Kami tahu maksud kamu hai orang-orang yang mendakwakan dirinya Rasul-rasul dari Allah, yaitu: *"Kamu ingin hendak menghambat-hambat kami dari apa yang disembah oleh nenek-moyang kami. Maka bawalah kepada kami satu keterangan yang nyata."* (ujung ayat 10).

Sambutan yang demikian kasar telah meninggalkân kesan yang mendalam kepada kita betapa sulitnya mengeluarkan manusia yang telah biasa dalam gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang. Mereka telah merasa senang hidup dalam kegelapan, dan silaulah mata mereka kena cahaya matahari, sehingga Rasul-rasul yang bermaksud baik untuk mereka, telah mereka pandang jahat. Mereka hanya bertahan bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah itu adalah pusaka nenek-moyang yang wajib dipertahankan, sedang Rasul-rasul itu menurut mereka adalah semata-mata hendak menghambat-hambat mereka dari adat-istiadat dan pusaka yang "luhur" dari nenek-moyang itu. Niscaya mereka hendak bertahan mati-matian. Tetapi oleh karena Rasul-rasul itu benar-benar bermaksud baik untuk mereka, maka perkataan-perkataan yang kasar itu telah mereka sambut dengan baik, tetapi tepat dan jitu.

"Berkata kepada mereka Rasul-rasul mereka: "Tidaklah kami ini melainkan manusia seperti kamu juga." (pangkal ayat 11). Mereka sambut dengan baik perkataan mereka bahwa mereka, Rasul-rasul itu, hanya manusia seperti mereka, tidak ada kelebihan dari mereka. Mereka akui, memang mereka manusia seperti mereka itu juga. Dalam hal sebagai sama-sama manusia, tidaklah ada kelebihan mereka. *"Tetapi Allah telah mengumiai barangsiapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya."* Di antara kita manusia yang sama kejadian itu, Allah telah memilih kami buat menjadi UtusanNya dan menyampaikan seruanNya kepada kamu. Oleh sebab itu jika kami mengangkat suara, bukanlah itu karena kami memandai-mandai dengan kehendak sendiri saja: *"Dan tidaklah kami boleh mendatangkan kepada kamu sesuatu keterangan, kecuali dengan izin Allah."* Hanya dengan izinNya kami sampaikan berita ini kepada kamu. Sekarang kamu bantah, kamu tantang dan kamu tolak, namun

kami akan menyampaikannya terus, betapa pun sikap kamu kepada kami, karena kami ini diperintah: *"Dan kepada Allahlah berserah diri orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 11).

Kata-kata seruan yang lemah-lembut, dari hati yang tulus ikhlas dan penuh cinta itu, mereka teruskan lagi:

"Bagaimana kami tidak akan berserah diri kepada Allah, padahal Dia telah memberi kami petunjuk dalam perjalanan-perjalanan kami." (pangkal ayat 12). Kami diberiNya petunjuk menempuh cahaya yang terang, dan kami merasa sedih melihat kamu masih dalam kegelapan. *"Dan sungguh kami akan sabar atas gangguan kamu kepada kami."* Apa pun sikap kamu kepada kami karena kegelapan faham kamu, tidaklah akan kami ambil keberatan, dan kami akan menyampakkannya terus, sampai kamu pun merasai pula nikmat Iman itu, sampai kamu mendapat ampunan dari Allah. Alangkah berbahagia kami kalau terjadi demikian: *"Dan kepada Allah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal."* (ujung ayat 12).

Ayat-ayat inilah satu petunjuk bagi kita ummat Muhammad, betapa sulitnya pekerjaan Rasul-rasul, dan bertambah fahamlah kita bahwasanya mengajak ummat yang dalam kehidupan gelap lantaran jahil, tidaklah pekerjaan yang mudah. Tetapi Rasul-rasul itu telah bekerja dengan tulus ikhlas, semata-mata melancarkan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Mereka bertawakkal; dan keputusan terakhir tetaplah di tangan Tuhan.

(13) Dan berkata orang-orang yang kafir itu kepada Rasul-rasul mereka: Sungguh akan kami keluarkan kamu dari negeri kami, kecuali kalau kamu kembali kepada agama kami. Maka mewahyukanlah kepada mereka Tuhan mereka: Sesungguhnya akan Kami binasakan orang-orang yang zalim itu.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِرُسُلِهِمْ
لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى
مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٣﴾

(14) Dan akan Kami dudukkan kamu di bumi itu sesudah mereka. Yang demikian itu adalah untuk orang yang takut akan berdiri di hadapanKu dan takut akan ancaman-ancamanKu.

وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ
لِمَنْ خَافَ مَقَامِى وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

(15) Dan mereka pun meminta pertolongan, tetapi gagallah tiap-tiap usaha orang yang sombong-angkuh yang menentang.

وَٱسْتَفْتَحُواْ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾

(16) Di belakangnya adalah neraka jahannam, dan akan diberi minum dengan air mala.☆

مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾

(17) Dia akan meminum itu dengan susah, dan hampir-hampirlah tidak dapat diregukkan, dan akan datang kepadanya maut dari tiap-tiap tempat, namun dia tidaklah mati, sedang dari belakangnya ada azab yang tebal.

يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

(18) Perumpamaan dari orang-orang yang tidak mau percaya kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu yang ditiup keras oleh angin pada hari angin ribut besar, tidaklah mereka beroleh apa-apa dari apa yang mereka usahakan itu sedikit jua pun. Itulah dia kesesatan yang sudah sangat jauh.

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُواْ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

Sebagai lanjutan dari ayat 12, yang menunjukkan betapa dengan penuh kesabaran dan tulus ikhlas Rasul-rasul telah menyeru kaum mereka supaya keluar dari gelap-gulita kejahilan kepada terang-benderang Tauhid, maka di ayat berikut ini dilukiskan lagi betapa sambutan kaum mereka atas seruan lemah-lembut itu:

☆ Kalimat *Shadiid* (صديد) di ujung ayat 16, yang di dalam tafsir-tafisr dikatakan air kotor campuran darah dengan nanah, yang mengalir dari badan manusia, penafsir memberi arti mala. Mala itu ialah air bercampur darah dengan nanah yang mengalir dari badan mayat yang sudah beberapa hari belum juga dikuburkan.

"Dan berkata orang-orang yang kafir itu kepada Rasul-rasul mereka: "Sungguh akan kami keluarkan kamu dari negeri kami, kecuali kalau kamu kembali kepada agama kami." (pangkal ayat 13). Sambutan yang seperti ini telah lebih menunjukkan betapa hebat pertemuan di antara faham terang dengan faham gelap, di antara budi luhur dengan perangai kasar. Seruan yang lemah-lembut tidaklah mereka sambut dengan lemah-lembut pula, melainkan dengan sikap angkuh, sombong dan sebagai sikap orang yang telah kehilangan segala lawan, dan merasa diri kuat. Dengan kekuatan mereka hendak mengalahkan kebenaran. Rasul-rasul itu mesti merubah sikap dan pendirian, yaitu kembali kepada agama nenek-moyang. Kalau masih berkeras mempertahankan pendirian mereka, mencela berhala, menyembah Allah yang satu, mereka akan diusir dari kampung halaman mereka. Jejak mereka akan dikikis habis dari negeri. Tidak mereka sadari bahwa di atas kekuatan mereka ada lagi kekuatan Yang Maha Tinggi: Kekuatan Tuhan.

Menulis Sayid Quthub di dalam Tafsirnya: "Di sini jelaslah hakikat pertentangan dan tabiatnya di antara Islam dengan jahiliyah. Jahiliyah tidak ridha jika Islam itu mempunyai keperibadian yang berdiri sendiri. Mereka tidak dapat membiarkan Islam itu berdiri di luar lingkungannya. Dia tidak akan berkompromi dengan Islam, walaupun Islam mengulurkan tangan buat damai!!! Sedang Islam itu mesti nyata dan tegas dalam bentuk yang mengumpulkan gerak yang bebas di bawah pimpinan yang besar dan kesetiaan yang bebas pula. Sikap Islam yang seperti ini tidaklah tertahankan oleh jahiliyah. Lantaran itu maka orang-orang yang kafir bukan saja meminta kepada Rasul-rasul itu supaya berhenti berda'wah, tetapi mereka minta pula dengan sungguh-sungguh supaya beliau-beliau itu kembali kepada agama mereka yang asli, masuk menggabungkan diri, menyesuaikan diri dengan masyarakat jahiliyah, sehingga hilang sirnalah pendirian mereka yang tegas bebas menentang itu. Padahal ini pulalah yang pantang dari tabiat agama ini dan penganutnya, dan ini pula yang ditolak mentah-mentah oleh Rasul-rasul. Sekali Muslim telah melepaskan diri dari Masyarakat Jahiliyah, sejak itu dia tidak akan kembali lagi." — Sekian Sayid Quthub.

Setelah ancaman demikian disampaikan kepada Rasul-rasul Tuhan pun menyampaikan pula sabda tegasNya kepada Rasul-rasulNya: *"Maka mewahyukanlah kepada mereka Tuhan mereka: "Sesungguhnya akan Kami binasakan orang-orang yang zalim itu."* (ujung ayat 13).

Itulah janji dan keputusan pasti dari Tuhan. Dan yang kedua:

"Dan akan Kami dudukkan kamu di bumi sesudah mereka." (pangkal ayat 14). Pertama kaum yang menolak dan menentang itu akan dihapus sirna, mereka dan kampung halaman mereka musnah, atau segala kekuasaan mereka akan habis. Ini telah kejadian pada ummat-ummat yang diceriterakan halnya di dalam al-Quran. Kemudian setelah mereka musnah, di atas runtuhan kegelapan dan kezaliman itu bendera ajaran Rasul-rasul pasti berkibar. Ini telah

terjadi pada Rasul-rasul Nuh, Hud, Shalih, Luth dan lain-lain. Sebab kegelapan itu tidaklah akan bisa dipertahankan. Dan ini pun akan kejadian dengan Muhammad s.a.w. Menurut bahasa Arab, kalimat-kalimat yang terpakai dalam kedua ayat ini, yaitu *Lanuhlikanna*, memakai *nun-taukid tsaqilah*, demikian juga *Lanuskinannakum* kepada Rasul-rasul, juga memakai *nun taukid tsaqilah.* Artinya ialah sungguh-sungguh akan Kami binasakan mereka, dan sungguh-sungguh akan Kami tempatkan kamu di bumi. Keduanya adalah kata pasti, kata Tuhan yang tidak ada satu kekuatan lagi yang dapat merombak. Kemudian Allah meneruskan pada lanjutan ayat: *"Yang demikian itu adalah untuk orang yang takut akan berdiri di hadapanKu."* — Kelak di Akhirat — *"Dan takut akan ancaman-ancamanKu."* (ujung ayat 14).

Artinya ialah peringatan-peringatan yang demikian untuk jadi peringatan keras, supaya hal-hal yang seperti terjadi terhadap kepada Rasul-rasul yang terdahulu itu supaya menimbulkan kengerian pada penentang-penentang Nabi Muhammad s.a.w. Sebab apabila Allah bertindak, tidaklah ada kekuatan yang dapat menghambat, dan di akhirat semuanya akan dihadapkan ke hadirat Mahkamah Tuhan, untuk mempertanggungjawabkan sikap sombong yang telah mereka lakukan terhadap kepada Utusan-utusan Tuhan.

"Dan mereka pun meminta pertolongan. Tetapi gagallah tiap-tiap usaha orang yang sombong-angkuh yang menentang." (ayat 15).

Maka orang-orang yang menentang Rasul-rasul itu, yang mengancam akan mengusir Rasul-rasul dari negeri mereka, atau memaksa Rasul masuk ke dalam agama musyrik mereka, setelah ketentuan Allah datang dan kemusnahan datang menimpa, mencoba-coba mencari pertolongan ke kiri-kanan. Namun usaha mereka itu gagal samasekali. Sebab tidak ada satu kekuatan pun yang berani berdiri di hadapan ketentuan Allah.

Setengah tafsir menerangkan bahwa kedua belah pihaknya sama-sama meminta pertolongan, dari kalimat *Was-taftahuu*, yang berarti juga menunggu-nunggu datangnya pertolongan, atau kemenangan. Pihak musyrikin mengharapkan bahwa merekalah yang akan menang dengan pendiriannya itu dan pihak Rasul-rasul Allah pun yakin akan kebenaran mereka dan mereka jua yang akhirnya akan menang. Akhir ketentuan dari Tuhan sendiri ialah bahwa yang gagal, yang bobrok dan yang runtuh ialah si jahiliyah, si musyrik.

Contoh-contoh yang seperti ini banyaklah kita dapati dalam sejarah manusia. Kekejaman dan kekuatan manusia, menuhankan sesama manusia, mengagung-agungkan yang selain dari Allah. Ditantang oleh "Oposisi" yang kelihatannya lemah, sebagai oposisinya Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Yang bersangkutan merasa yakin bahwa dialah yang akan terus menang dan rejimnya tidak akan dapat dijatuhkan. Kemudian dengan tidak disangkanya dan tidak siapa pun yang lain yang menyangka, dia pun jatuh berantakan. Dan kebenaran juga yang menang!

"Di belakangnya adalah neraka jahannam, dan akan diberi minum dengan air mala." (ayat 16).

Siksaan keruntuhan, kemusnahan yang telah mereka derita di dunia ini, tidaklah akan cukup hingga itu saja. Itu semuanya adalah yang mereka hadapi di dunia. Adapun di belakang itu, yaitu di akhirat, sesudah mati, adalah lagi hukuman yang lebih hebat yang akan mereka terima, yaitu neraka jahannam. Satu di antara beribu-ribu azab yang akan mereka derita dalam neraka jahannam itu ialah suatu minuman, yang terbikin dari air campuran darah dan nanah (mala). Yang menyebut saja pun di waktu sekarang telah merasa jijik, apatah lagi jika telah tiba waktu mesti diminum kelak. Api neraka sangat panas dan diri mereka merasa haus di dalamnya, selalu haus dan selalu menginginkan air minum. Tetapi untuk pengobat haus yang diberikan kepada mereka ialah air mala itu:

"Dia akan meminum itu dengan susah." (pangkal ayat 17). Niscaya demikianlah jadinya, mengingat baunya dan jijiknya, padahal awak sangat haus hendak minum juga. Tidak diminum bertambah haus, akan diminum terasa jijiknya. *"Dan hampir-hampirlah tidak dapt diregukkan."* Tidak dapat lewat ke mulut dan kerongkongan. *"Dan akan datang kepadanya maut dari tiap-tiap tempat."* Tiap-tiap saat rasanya maut akan datang juga, maka sangat mengharapkan dia, biar dia mati. Karena dengan mati lepaslah penderitaan yang sangat dahsyat ini. Bukankah semasa di dunia dahulu, dari saking beratnya penanggungan jiwa, orang kerapkali rela, biarlah mati saja. Sebab dengan mati lepaslah diri dari penderitaan itu. *"Namun dia tidaklah mati."* Sebab mati itu hanya sekali saja, yaitu ujung dari kehidupan dunia dan gerbang dari kehidupan kekal: *"Sedang dari belakangnya ada azab yang tebal."* (ujung ayat 17).

Pada ayat 14 di atas tadi telah Tuhan terangkan bahwa hal ini haruslah menimbulkan takut dan ngeri di hati Insan, agar mereka ingat bahwa mereka akan disuruh berdiri di hadapan Allah kelak kemudian hari, di akhirat. Kalau orang kafir tidak mau percaya, ialah kepercayaannya akan sabda-sabda Tuhan ini.

Sudah diterangkan betapa azab yang akan dihadapi di akhirat, yang wajib kita percayai. Kemudian pada ayat selanjutnya manusia diajak berfikir kembali, dengan Allah mengemukakan perumpamaan:

"Perumpamaan dari orang-orang yang tidak mau percaya kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu (debu) yang ditiup keras oleh angin pada hari angin ribut besar." (pangkal ayat 18). Tegasnya, meskipun ada juga mereka mengerjakan amal yang mungkin baik, tetapi oleh karena dasarnya tidak ada, tidak tumbuh atas dasar kepercayaan kepada Tuhan, hanya karena sombong, mencari nama, mendabik dada, maka bila tiba angin ribut

agak keras, amal itu akan dihembusnya habis, tumbang. Karena dia hanya terletak di atas pasir, tidak berurat sampai ke bawah: *"Tidaklah mereka beroleh apa-apa dari apa yang mereka usahakan itu sedikit jua pun."* Habis terbuang percuma segala tenaga yang telah tertumpah selama ini: *"Itulah dia kesesatan yang sudah sangat jauh."* (ujung ayat 18).

Dan kalau sudah sangat jauh sesatnya, bagaimana memanggilnya pulang lagi? Dan bagaimana menjemputnya?

Tidak lain, hanya ketaatan dan fikiran yang jernih dan terang, dan cahaya terang-benderang dari Iman, sebagai tukaran daripada kegelapan fikiran, karena tidak mempercayai Tuhan atau mendurhakai Tuhan.

Peringatan mendalam yang pada asal mulanya kaum Musyrikin Makkah menjadi *Sabab-Nuzul* (sebab turun ayat), tetapi tetap menjadi pedoman bagi ummat selanjutnya, karena semangat agama itu selalu harus diperbaharui dan Akidah Tauhid harus tetap dihidupkan. Sebab paling malanglah orang yang hidup dengan tidak ada dasar landasan tempat tegak.

(19) Tidakkah engkau lihat bahwasanya Allah telah menciptakan semua langit dan bumi dengan kebenaran? Jika dia kehendaki, niscaya dihilangkanNya kamu dan didatangkanNya makhluk yang baru.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ
بِٱلْحَقِّ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ
(١٩)

(20) Dan yang demikian itu, bagi Allah, tidaklah sukar.

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ (٢٠)

(21) Dan akan menghadaplah mereka sekalian kepada Allah, dan berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang membesarkan diri itu: Sesungguhnya kami ini adalah pengikut kamu, maka bolehkah kamu melepaskan kami agak sedikit pun dari azab Allah? Mereka menjawab: Kalau Allah memberi petunjuk kami, niscaya telah kami beri petunjuk (pula) akan kamu. Sama saja bagi kita,

وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟
لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ
أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ
قَالُوا۟ لَوْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَهَدَيْنَٰكُمْ ۖ سَوَآءٌ
عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن

مَحِيصٍ ﴿٢١﴾

apakah kita bersusah hati atau kita bersabar, tiak ada lagi tempat kita lari.

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ
وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ
وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن
دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي
وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم
بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن
قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

(22) Dan berkatalah syaitan setelah hukum diputuskan: Sesungguhnya Allah telah berjanji dengan kamu, suatu perjanjian yang benar, dan aku pun telah berjanji dengan kamu, tetapi aku salahi janjiku dengan kamu itu. Dan tidaklah ada bagiku kekuasaan atas kamu, melainkan setelah aku ajak kamu, kamu perkenankan ajakanku, maka janganlah kamu mencela aku tetapi celalah dirimu (sendiri). Tidaklah aku dapat menolong kamu dan tidak pula kamu dapat menolong aku. Sesungguhnya aku kufur kepada pekerjaanmu menyekutukan daku dahulunya. Sesungguhnya orang-orang yang zalim, bagi mereka adalah azab yang pedih.

وَأُدْخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ
فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ﴿٢٣﴾

(23) Dan dimasukkan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dengan izin Tuhan mereka. Penghormatan mereka di dalamnya ialah "Salam".

"Tidakkah engkau lihat, bahwasanya Allah telah menciptakan semua langit dan bumi dengan kebenaran?" (pangkal ayat 19). Coba lihat betapa teratur jalannya langit dan bumi itu, semuanya beredar dengan benar, tidak ada yang salah dan yang cacat. Semua seimbang dan setimbang, tidak ada yang patut dicela; apatah lagi kalau telah ada pengetahuan kita tentang rahasia yang ada di dalamnya. Tidak ada yang diciptakan dengan sia-sia. *"Jika Dia kehen-*

daki, niscaya dihilangkanNya kamu dan didatangkanNya makhluk yang baru." (ujung ayat 19). *"Dan yang demikian itu bagi Allah, tidaklah sukar."* (ayat 20).

Hal itu dapatlah kita rasakan apabila kita memperhatikan langit dan bumi. Bumi ini sendiri demikian besarnya, sehingga berjuta-juta manusia, dan beribu macam binatang dapat hidup di dalamnya, namun dia hanya satu di antara berjuta-juta bintang di angkasa luas, yang berjuta di antaranya jauh lebih besar daripada bumi. Kalau demikian halnya apalah sukarnya bagi Allah Ta'ala buat menghapuskan sekelompok ummat manusia dari muka bumi itu karena durhakanya kepada Tuhan, lalu mendatangkan makhluk baru akan gantinya. Apalah sukarnya bagi Allah menghapuskan makhluk yang bernama manusia itu sekaligus jika bumi tempatnya berdiam itu, hanya laksana pasir sebutir di samping bintang-bintang yang lain. Sungguhlah kedua ayat ini menyuruh manusia berfikir, di mana kedudukannya dalam alam ini dan apa yang mesti dikerjakannya selama hidupnya.

"Dan akan menghadaplah mereka sekalian kepada Allah." (pangkal ayat 21). Yaitu bila kiamat datang semua akan menghadap Tuhan, bagi memperhitungkan perbuatan-perbuatan semasa hidup di dunia.

Si Zalim, si aniaya, pemimpin palsu, manusia-manusia yang selama di dunia merasa dan bersikap seakan-akan hidup tidak akan mati-mati, pemuka yang merayu orang dengan berbagai rayuan yang menyesatkan; semuanya itu akan bersama di hadapan Allah, bersama-sama dengan orang lemah yang selama hidupnya di dunia hanyalah menjadi Pak Turut, bondong air, bondong dedak, yang bisa saja dibelok-belokkan ke mana-mana. Semuanya menghadaplah di hadapan Mahkamah Tinggi Ilahi. Di situlah timbul perhitungan atas sikap yang telah dilalui selama di dunia.

"Dan berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang membesarkan diri itu." Yaitu orang-orang yang lemah pendiriannya karena tidak mau mempergunakan akalnya, lalu dia menjadi Pak Turut saja kepada orang-orang yang terkemuka, yang dengan percakapan manis dan sombong telah mengajak si lemah tadi supaya mengikut mereka, walaupun ajakannya itu kepada kesesatan. Kadang-kadang orang-orang ini sebagai pemimpin agama atau kepala pemerintahan atau pengadu untung. Setelah semuanya berdiri di hadapan Tuhan untuk menghadapi perhitungan, barulah si lemah tadi mengerti bahwa kepadanya diadakan pemeriksaan langsung, maka dia pun kehilangan daya karena di kala hidup, dia pun dalam hati kecilnya merasa bahwa ajakan orang-orang yang membesarkan diri itu adalah ajakan yang salah, tetapi dia demikian lemah semangatnya, sehingga menurut saja. Setelah sampai ke gelanggang bersoal-jawab itu, bertemulah dia kembali dengan orang yang menyesatkannya itu, lalu katanya: *"Sesungguhnya kami ini adalah pengikut kamu."* Kalau tidak karena menuruti ajakan kamu, tidaklah nasib kami

akan jadi begini. *"Maka bisakah kamu melepaskan kami agak sedikit pun dari azab Allah?"* Seakan-akan kita rasailah betapa suasana yang meliputi perasaan orang yang beragama hanya karena turut-turutan pada masa itu banyak bergantung kepada akar yang lapuk. Apakah jawab yang dapat diberikan oleh orang yang masa di dunia begitu dibesar-besar dan diagung-agungkan? Yang si lemah peribadi datang melindungkan diri kepadanya? Apakah yang dapat mereka jawabkan pada saat seorang manusia tidak ada kelebihannya dari yang lain kalau bukan karena amalnya yang baik?

"Mereka menjawab: "Kalau Allah memberi petunjuk kami, niscaya telah kami beri petunjuk (pula) akan kamu." Di saat itulah mereka mengakui terus-terang bahwa segala pengajaran yang mereka berikan kepada si lemah bodoh itu bukanlah petunjuk Allah kepada mereka, melainkan timbul daripada perdayaan hawanafsu mereka sendiri, penipu karena merasa diri orang pandai, sehingga ada di antara mereka yang menjamin pengikutnya yang bodoh itu akan masuk ke syurga asal mau menuruti apa yang dia ajarkan. Di sanalah baru mereka mengaku bahwa derajat mereka sebagai yang diikut, sama saja dengan yang mengikut: *"Sama saja bagi kita, apakah kita bersusah hati atau kita bersabar."* Pada saat sekarang setelah berhadapan dalam Mahkamah Tuhan sudah sama saja bagi kita, bersusah hati ataupun bersabar, namun azab akan kita terima juga. Masing-masing menurut besar dan kecilnya kesalahan. *"Tidak ada lagi tempat kita lari."* (ujung ayat 21).

Ayat ini memberikan ketegasan bahwasanya dalam hal beragama, pakailah akal yang murni dan jangan salah memilih pemimpin. Pemimpin yang sebenarnya hanya Nabi, dialah yang akan mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kebodohan kepada terang-benderang Iman, berpedoman kepada ajaran Kitab yang diwahyukan Allah.

"Dan berkatalah syaitan setelah hukum diputuskan." (pangkal ayat 22). Yaitu setelah Tuhan Allah menjatuhkan keputusan hukumNya tentang amal baik atau amal buruk seseorang: *"Sesungguhnya Allah telah berjanji dengan kamu, suatu perjanjian yang benar."* Syaitan mengaku bahwa janji Allah itulah yang benar. Yaitu apabila diikuti suruhan dan dihentikan larangan Tuhan, mereka akan selamat. Itulah janji yang benar. Tetapi si syaitan datang mengganggu. *"Dan aku pun telah berjanji dengan kamu, tetapi aku salahi janjiku dengan kamu itu."* Artinya, janji yang aku kemukakan kepada kamu itu adalah janji yang palsu; yang buruk aku katakan baik, yang baik aku katakan buruk, lalu dia mengaku hal yang sebenarnya terus-terang: *"Dan tidaklah ada bagiku kekuasaan atas kamu, melainkan setelah aku ajak kamu, kamu perkenankan ajakanku, maka janganlah kamu mencela aku, tetapi celalah dirimu (sendiri)."* Sebab lantaran bodohmu kamu suka aku tipu.

Sekarang datanglah hari perhitungan yang sebenarnya, masing-masing kita menerima keputusan tentang kesalahan masing-masing di hadapan Allah: *"Tidaklah aku dapat menolong kamu, dan tidak pula kamu dapat menolong*

aku." Bertanggungjawablah kita masing-masing atas perbuatan kita, tangan yang mencencang, bahulah yang memikul. *"Sesungguhnya aku kufur kepada pekerjaanmu menyekutukan daku dahulunya."* Artinya, pada hakikatnya aku sendiri tidaklah menyetujui perbuatanmu itu, menyekutukan Allah dengan daku, karena menjalankan dua perintah dan melaksanakan dua perjanjian yang berlawan, yakni janji Tuhan yang benar beserta janjiku yang bohong. Maka datanglah peringatan Tuhan: *"Sesungguhnya orang-orang yang zalim."* — yang aniaya atas dirinya sendiri karena menuruti jalan yang salah — *"Bagi mereka adalah azab yang pedih."* (ujung ayat 22).

Demikianlah syaitan, kalau tidak demikian, tidak syaitan namanya. Di waktu di dunia dia merayu membawa manusia ke jalan yang salah, membuat janji-janjian yang palsu. Namun setelah datang hari pertanggungjawab, dia berlepas diri. Maka terkatung-katunglah para pengikut, sebab si syaitan lebih dahulu telah menutup pintu, mengatakan bahwa kita sekarang tidak dapat tolong-menolong lagi. Aku tak dapat menolong kamu dan kamu pun tak dapat menolong aku, marilah kita melepaskan diri masing-masing. Di saat itu baru dia mengaku terus-terang bahwa janji yang benar ialah janji Tuhan. Adapun janji dan bujuk rayu yang dikemukakannya masa di dunia adalah hampa belaka dan dia sendiri yang lebih dahulu memungkirinya. Yang salah sebenarnya bukanlah aku, aku ini memang sudah sengaja tukang memperdayakan makhluk. Yang salah itu ialah kamu, mengapa kamu turutkan kataku. Sebab itu yang akan disesali janganlah pula aku, melainkan sesalilah dirimu sendiri.

Dia membasuh tangan — dan memang demikianlah syaitan — Setelah di saat itu baru dia mengaku bahwa dia tidak mengakui lagi apa yang dipersekutukan oleh orang-orang yang diperdayakannya itu. Dan di penutup perkataannya barulah dikatakannya keadaan yang sebenarnya, yaitu bahwa orang yang zalim adalah diancam oleh azab siksaan yang pedih sekali.

Apa lagi tempat berpegang dari orang yang imannya hanya turut-turutan kepada orang lain dan hidupnya dikendalikan oleh syaitan.

Al-Qasyani menulis dalam Tafsirnya: "Tatkala telah nyata kuasa kebenaran oleh syaitan keraguan, dan telah mendapat terang dari sinarnya mulailah dia tunduk dan menyerah. Mulailah dia mengakui bahwa hujjah kebenaran itu adalah pada Allah, bukan padanya. Dan seruan rayuannya kepada yang batil selama ini, dengan penipuan dan membuat perdayaan dengan hidup di dunia, adalah lemah dan kosong. Mulailah dia mengakui bahwa yang kekal itu ialah janji Allah, sesudahnya badan itu rusak, dan ganjaran atau siksaan sesudah hari kebangkitan kelak, adalah kebenaran sejati yang tidak diragukan lagi. "Janjiku bahwa hidup ini hanya sehingga dunia saja adalah kosong." Yang akan mendapat penyesalan tidak lain ialah orang yang menerima pimpinan yang salah itu, yang tidak mempunyai alasan samasekali. Yang menolak seruan-seruan yang benar dan tidak memperdulikannya." — Sekian al-Qasyani.

Pada ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa sampai kepada Mahkamah perhitungan besar itu semua yang diikut akan berlepas diri. Baik guru atau pemimpin yang mengajarkan pengajian yang salah, atau syaitan yang memang

musuh turun-temurun dari manusia. Bahkan syaitan-syaitan pada ayat ini pun ada juga ditafsirkan dengan manusia yang berperangai sebagai syaitan, merayu-rayu orang yang lemah dan tidak berpendirian, sehingga tersesat. Di saat yang penting itu, semua angkat bahu. Maka kesan yang ditinggalkan oleh ayat-ayat ini, ialah bahwa janganlah beragama itu hanya turut-turutan, bahkan pakailah pertimbangan sendiri. Karena kalau tersesat, yang akan menanggungkan adalah diri sendiri pula. Sedang pelajaran asli dari Rasul telah terbentang pada al-Quran dan as-Sunnah beliau. Carilah guru yang jujur untuk mempelajari tuntunan agama yang benar itu.

"Dan dimasukkan orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dengan izin Tuhan mereka. Penghormatan mereka di dalamnya ialah "Salam!" (ayat 23).

Orang yang beriman adalah menempuh jalan yang lurus, mereka memilih ajaran yang terang-benderang, yang meninggalkan segala gelap-gulita, yang khurafat dan kacau-balau. Tujuan mereka hanya Satu, tidak pecah: Allah! Dan Iman itu mereka buktikan dengan amal. Mungkin ada juga kesulitan-kesulitan yang mereka temui dalam perjalanan, namun pelita Iman yang terang itu dapat melepaskan mereka dari kesulitan itu, dan mereka jalan terus, sampai dengan izin Allah mereka menempati tempat yang telah disediakan buat mereka. Syurga, Jannatun Na'im. "Salam!" Sejahtera, Selamat, Bahagia, itulah suasana yang mereka rasai di dalamnya, dan itulah cita-cita dari tiap-tiap manusia.

(24) Apakah tidak engkau lihat, betapa Allah mengadakan perumpamaan; suatu kalimat yang baik, adalah laksana suatu pohon yang baik, uratnya kokoh dan cabangnya ke langit.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً
كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى
ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

(25) Dia hasilkan buahnya tiap-tiap masa dengan izin Tuhannya. Dan Allah mengadakan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, supaya mereka ingat.

تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ
وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

(26) Dan perumpamaan kalimat yang buruk, adalah laksana pohon yang buruk, ditumbangkan dari atas bumi, tidak ada baginya keteguhan.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ
مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

(27) Allah akan menetapkan orang-orang yang beriman, dengan kata-kata yang tetap pada kehidupan dunia ini dan pada akhirat. Dan akan disesatkan oleh Allah orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ
فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ
ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

Di ayat 18 Tuhan Allah sudah mengambil perumpamaan tentang amalan dari orang yang tidak menganut kepercayaan kepada Allah, ialah laksana debu yang habis terbang dihembus oleh angin yang keras, sehingga sedikit pun dia tidak mendapat faedah dari apa pun yang dia usahakan. Kemudian diterangkan pula kemalangan orang yang beragama hanya turut-turutan, sehingga dipengaruhi oleh orang yang sombong dan berpengaruh dan diperdayakan oleh syaitan-syaitan. Dan setelah hari kiamat, pemimpin yang mempengaruhi itu dan syaitan yang memperdayakan itu tidak seorang jua pun yang dapat menolong, sehingga si malang terpaksa berangkat masuk neraka buat menjalani hukumannya. Hanya orang yang beriman dan beramal shalih jualah yang akan selamat.

Sekarang Tuhan Allah mengemukakan suatu perumpamaan lagi:

"Apakah tidak engkau lihat betapa Allah mengadakan perumpamaan; suatu kalimat yang baik, adalah laksana suatu pohon yang baik, uratnya kokoh dan cabangnya ke langit." (ayat 24).

Kalimat yang baik adalah laksana pohon kayu yang baik; berurat tunggang yang teguh terhunjam ke petala bumi dan bercabang, berdahan yang kuat menengadah langit. Apakah kalimat yang baik itu? Itulah dia kalimat Islam. Dari sana dimulai Islam, dari sana pokok dan sumbemya, yaitu Kalimat *LA ILAHA ILLALLAH:*

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

"Tidak ada Tuhan, melainkan Allah."

Kalimat inilah yang diumpamakan dengan pohon yang baik, berurat teguh ke bumi, berdahan kuat ke langit. Oleh karena subur tumbuhnya dan teguh uratnya mengambil dari tanah, dengan sendirinya pohonnya pun subur. Dan apabila pohon subur, dahan berjerampah dan daun pun rindang maka dahan-dahan dan daun-daun pun dapat pulalah menghisap cahaya matahari dan itulah yang menambah subur seluruhnya. Karena kesuburan suatu pohon sangat bertali di antara penghisapan sari bumi dari urat dan penghisapan sari udara dari cahaya matahari dari daun-daun. Kalau kalimat *Syahadat* ini sudah tertanam dalam jiwa, berarti bahwa kita telah menahankan *Syajaratul Hayah*, atau Pohon Hidup, atau Pohon Terang. Maka seluruh gerak-gerik kehidupan Muslim dimulai dengan kalimat ini dan disudahi dengan kalimat ini juga. Mulai dia bertumbuh, lalu dipupuk baik-baik, disiram, dikenakan udara dan cahaya matahari, dengan demikian berjerampahlah cabang, dahan dan rantingnya dan daun-daunnya. Itulah hidup yang subur, atau itulah yang sebenarnya hidup. Kalau tidak ada itu, berarti sama dengan mati.

Apabila diselidiki secara mendalam, maka pada jiwa setiap orang yang berakal sudah ada bibit kalimat itu. Tetapi bisa mati sebelum berkembang, atau merana karena kurang dipupuk, atau ditanamkan pula tanaman lain di sampingnya, atau tidak disiangi rumput yang mengelilinginya, sehingga dia kerdil dan kurus, sebab lebih tinggi rumput yang mengelilingi itu daripada pohon asli yang mesti dipelihara itu sendiri. Karena sari tanah yang sedianya akan dihisapnya sendiri telah disekutui pula menghisapnya oleh tanaman atau rumput yang lain itu.

Kalimat yang baik itu berarti juga Iman; maka pupuknya ialah Ibadat dan Zikir (ingat) yang tidak berhenti-henti kepada Allah dan buahnya ialah Amal.

"Dia hasilkan buahnya tiap-tiap masa dengan izin Tuhannya." (pangkal ayat 25). Maka oleh karena baik pupuknya, baik pemeliharaannya, subur tanah tempatnya tumbuh dan selalu dapat menghisap udara dan tidak ada yang menghambat buat mengambil cahaya matahari, dengan sendirinya dia terus menghasilkan buah, tidak menghitung musim; di musim panas, di musim hujan, di musim rontok atau di musim semi, dia tetap menghasilkan buah. *ALLAHU AKBAR.*

Itulah yang dinamai *Kalimat Tauhid!* Sebab hanya SATU Dia, tidak dua. Itulah yang dinamai *Kalimat Ikhlas!* Yakni jujur hati, jujur jiwa, hanya dihadapkan kepadaNya saja. Itulah yang dinamai *Kalimat Islam!* Menyerah sepenuh hati dengan Ridha, hanya kepadaNya saja, tidak kepada yang lain.

Maka dengan sendirinya inilah yang menghasilkan buah yang lebat, selalu berbuah, dengan tiada mengenal musim. Betapa pun hebatnya angin ribut, taufan halimbubu, yang tadi telah menghembuskan segala debu dan menumbangkan sekalian bangunan yang tidak berdasar, namun Pohon yang baik ini tetap tegak dengan jayanya. Dan walaupun datang kemarau panjang, sehingga banyak tumbuh-tumbuhan yang mati karena tidak mendapat siraman

air hujan apatah lagi sumur-sumur pun telah kering, namun pohon ini tetap tegak dengan daunnya yang menghijau, dan berbuah, sebab uratnya jauh terhunjam ke petala bumi, tempat yang ada air. *"Dan Allah mengadakan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, supaya mereka ingat."* (ujung ayat 25).

Diberi perumpamaan yang indah ini supaya manusia tetap ingat, agar bibit pohon itu yang telah ada dalam jiwa dan akal kita sejak kita dilahirkan ke dunia, jangan sampai layu. Biar dia tumbuh dengan suburnya. Kewajiban suatu rumahtangga memelihara pohon *Al-Hayah* ini pada seisi rumahtangga, kewajiban ayah bunda memupuknya pada anak. Dia mesti dipelihara terus. Pemeliharaan itulah yang di dalam bahasa Arab disebut TAKWA, berasal dari kalimat WIQAYAH; pemeliharaan. Jangan ada yang menghambatnya dari cahaya matahari. Cahaya matahari itu diambil dengan mengerjakan sembahyang, sehingga sampailah dahan dan cabang kayu itu ke langit. Segala amal yang shalih, budi yang mulia, cinta dan kasih kepada sesama manusia, tangan yang murah memberi, dan lain-lain, itulah buahnya. Dan ini tidaklah dapat ditumbangkan: INSYA ALLAH!

Kemudian Tuhan Allah melanjutkan perumpamaanNya pula tentang hal bandingan dan bandingan dari Kalimat yang baik itu, yaitu kalimat yang buruk:

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk, adalah laksana pohon yang buruk, ditumbangkan dari atas bumi, tidak ada baginya keteguhan." (ayat 26).

Kalimat yang buruk, ialah kalimat yang syirik, memperserikatkan yang lain dengan Allah, adalah sama perumpamaannya dengan pohon yang buruk. Entah pohon jelatang yang gatal, entah pohon duri yang menyangkut baju dan melampus kaki, entah pohon beracun sebagai bia-bia dan ipuh dan upas yang mengandung racun. Meskipun pohon itu ada, dan tumbuh, akan lekas jualah tumbangnya, sebab uratnya tidak teguh terhunjam ke bumi, tidak ada ketetapan baginya. Kadang-kadang lekaslah dia ditebang orang, karena dipandang berbahaya, atau tumbang dengan sendirinya karena rapuh tempat tumbuhnya, atau terpencillah dia di tempat jauh, karena tidak ada orang yang mempergunakan. Atau tidak menjadi sebutan orang, karena tidak akan ada faedahnya.

Setelah itu Tuhan Allah melanjutkan lagi betapa pengaruh Kalimat Yang Baik itu bagi jiwa orang yang beriman:

"Allah akan menetapkan orang-orang yang beriman, dengan kata-kata yang tetap, pada kehidupan dunia ini dan pada akhirat." (pangkal ayat 27). Inilah jaminan Tuhan bagi orang yang beriman yang telah memupuk kalimat itu dalam jiwanya. Dalam kehidupan dunia, orang yang berpegang pada kalimat itu akan diberi ketetapan hati, tidak bergoyang, tidak berubah pendiriannya pada Tauhid, karena kalimat itu telah dipupuknya. Dalam kehidupan dunia dia telah menjadi tiang (rukun) pertama dari Islamnya.

La Ilaha, Illallah: Dua Kata: *"Tidak ada Tuhan, melainkan Allah."*
Ahli Zikir menamainya *Zikir Nafi* dan *Itsbat.*

Pertama *nafi.* Artinya meniadakan pertuhanan yang lain.

Kedua *itsbat.* Artinya menetapkan bahwa Tuhan itu hanya Satu, yaitu Allah. Dalam kata biasa disebut *betina* dan *jantan.* Menurut Ilmu Alam disebut *negatif* dan *positif.* Pertemuan di antara negatif dan positif itulah yang menghasilkan atom, yang menimbulkan tenaga Elekstrisitet. Pertemuan negatif positif itulah yang menimbulkan *Quwwah.* Sekeras menafikan, sekeras itu pula meng*itsbat*kan. Yang lain tidak ada yang Tuhan. Hanya satu Tuhan yaitu Allah. Pengaruhnya amat besar atas jiwa, sehingga jiwa menjadi *Quwwah* (kuat), teguh dan tetap. Keteguhan dan ketetapan itulah yang amat diperlukan dalam melalui hidup ini. Siapa yang goyah, tumbanglah hidupnya. Maka Allah menjanjikan bahwa barangsiapa yang berpegang dengan itu, dengan Nafi—Itsbat "La Ilaha Illallah" itu, akan dianugerahiNya kekuatan. Bukan saja di dunia, bahkan lanjut sampai kepada kehidupan akhirat. Sebab jiwa itu sudah mempunyai keteguhan satu pendirian di waktu hidup, maka pendirian ini tidak akan berubah lagi sampai ke akhirat. Maka agar ucapan lidah menguatkan pula bagi ucapan hati, Rasulullah s.a.w. menyuruhkan, bila seseorang akan mati, hendaklah orang-orang yang berhadir di dekatnya dalam Sakaratul Maut itu mengajarkan Kalimat Syahadah itu pada telinganya. Sebab maut adalah pintu gerbang daripada hidup baqa sesudah hidup yang fana. Lantaran itu dapatlah difahamkan bahwa orang yang beriman dan yang telah subur "Pohon Yang Baik" itu dalam jiwanya, baginya tidaklah ada ketakutan menghadapi maut dan tidak ada rasa dukacita. Sebab maut itu dipandangnya hanya perpindahan saja dari hidup yang sempit ini kepada hidup yang lebih lapang, yaitu hidup *Liqaai Rabbihi.* Akan bertemu dengan Tuhan. Tuhan yang telah diakuinya dengan segenap jiwa-raganya dan pengurbanannya.

Kelanjutan dari ayat itu berbunyi: *"Dia akan disesatkan oleh Allah orang-orang yang zalim."* Yaitu orang-orang yang tidak memupuk *Kalimah Thayyibah"* itu dalam dirinya, sehingga merana dan tumbang yang membawa celaka bagi dirinya sendiri: *"Dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* (ujung ayat 27).

Dan meskipun Allah berbuat apa yang Dia kehendaki, namun sekali-kali tidaklah keluar dari garis adil dan patut, sekali-kali tidak Dia melakukan kehendakNya dengan aniaya, cuma insan jualah yang selalu zalim (aniaya) akan dirinya.

Setelah kita menilik dengan seksama rangkaian ayat, dapatlah kita memahamkan betapa letak di antara *Kalimah Thayyibah* (kata yang baik) dengan *Syajarah Thayyibah* (pohon yang baik), sebagai lawan dari *Kalimah Khabitsah* (kata yang buruk) dengan *Syajarah Khabitsah* (pohon yang buruk) dalam ayat-ayat ini.

Kita telah melihat betapa hebatnya perjuangan Rasul-rasul Allah menegakkan kebenaran, sejak dari Nabi Muhammad yang disuruh oleh Tuhan mengeluarkan manusia dari gelap-gulita jahiliyah kepada Nur, atau terang-benderangnya Tauhid dan Ma'rifat kepada Ilahi, kita pun telah diberi perumpamaan dengan perjuangan Nabi Musa 'alaihis-salam menentang pertuhanan Fir'aun, yang sampai mengakui dirinya yang maha kuasa. Dan kepada kita pun telah dijelaskan dalam Surat ini perjuangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang lain, mengajak kaum mereka kepada jalan yang benar. Lalu dijelaskan pula soal-jawab atau dialog di antara Rasul itu dengan mereka. Sampai di antara mereka itu ada yang berani mengatakan bahwa kalau Rasul itu tidak mau berhenti dari *Da'wah* itu, akan diusir dari kampung halaman.

Akhirnya kepada kita diterangkan kekecewaan di hari akhirat kelak bagi orang yang beragama hanya karena turut-turutan kepada orang yang dipandang berpengaruh. Bahkan diterangkan juga betapa syaitan berlepas diri setelah dalam dunia mereka membujuk merayu supaya manusia menjauhi Jalan Tuhan dan menuruti bimbingannya. Dan Tuhan pun membuat perumpamaan orang yang beramal tidak mempunyai tujuan baik laksana orang yang melihat debu dihembus angin di padang belantara, tidak mendapat hasil samasekali, bahkan kosong.

Dari segala rentetan ayat ini dapatlah kita fahamkan bahwasanya di dunia ini terjadi perjuangan di antara dua kalimat: Yaitu Kalimat Yang Baik, *Kalimah Thayyibah* dengan *Kalimah Khabitsah*, atau kalimat yang buruk.

Kalimat yang baik adalah laksana pohon rindang yang baik, yang subur, uratnya masuk terhunjam ke petala bumi dan pucuknya melepai sampai mencapai langit dan buahnya selalu diambil. Bagaimanapun besarnya angin yang mencoba hendak meruntuhkannya, namun dia bertambah kena angin, bertambah teguh dan kokoh. Maka kedatangan Rasul-rasul sejak zaman Adam atau Nuh, sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan sampai kepada hari kiamat, ialah memperjuangkan *Kalimah Thayyibah* itu. Ulama-ulama tafsir, sejak dari Ulama sahabat sebagai Ibnu Abbas telah menjelaskan bahwasanya *Kalimah Thayyibah* itu ialah *La Ilaha Illallah — Tidak ada Tuhan selain Allah!*

Bagaimanapun hebatnya perjuangan kaum jahiliyah di dunia ini, kaum kufur dan munafik hendak menumbangkan *Kalimah Thayyibah* itu, tidaklah akan berhasil maksud mereka, sebab urat pohon itu telah terhunjam dalam petala bumi. Adapun kayu yang lain ialah *Kalimah Khabitsah*, kayu yang buruk, yang mumuk, yang tidak terhunjam uratnya ke bumi, sebab dia tumbuh pada tanah yang gersang, tidak dipupuk dengan air Iman oleh orang-orang yang berlindung di bawah pohon kayu itu. Berkali-kali pohon yang buruk itu telah tumbang, namun pohon yang baik pusaka Nabi-nabi masih tetap tegak.

Maka orang-orang yang bernaung di bawah pohon kayu yang baik lagi rindang itu, pemegang kalimat yang baik, akan teguhlah pendiriannya sejak dari dunia sampai ke akhirat. Tidak dia dapat digeserkan atau digoyahkan. Dan kayu yang buruk tumbanglah dia dari muka bumi, tidaklah dapat dia bertahan lama; dan orang yang zalim akan disesatkan terus oleh Allah.

Maka teringatlah kita akan sebuah Hadis Anas yang disalinkan oleh al-Qurthubi di dalam Tafsirnya:

إِنَّ مَثَلَ الْإِيْمَانِ كَمَثَلِ شَجَرَةٍ ثَابِتَةٍ الْإِيْمَانُ عُرُوقُهَا وَالصَّلَاةُ أَصْلُهَا وَالزَّكَاةُ فُرُوعُهَا وَالصِّيَامُ أَغْصَانُهَا وَالتَّعْذِيْرُ فِي اللهِ نَبَاتُهَا وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَرَقُهَا وَالْكَفُّ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ ثَمَرَتُهَا

"Perumpamaan iman itu ialah laksana pohon kayu yang tumbuh dengan teguh-tegap. Iman adalah akar-akarnya, sembahyang adalah urat-uratnya dan zakat adalah ranting-rantingnya, puasa adalah dahan-dahannya, bersakit-sakit menegakkan agama Allah adalah tumbuh-tumbuhannya, budipekerti yang luhur sebagai daun-daunnya, dan menahan diri dari segala yang diharamkan Allah adalah buahnya."

Dan sabda Nabi untuk pedoman sesudah kita meninggal:

اَلْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ فَذٰلِكَ قَوْلُهُ سُبْحَانَهُ يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ (رواه البخاري ومسلم وأصحاب السنن)

"Seorang Muslim apabila disoal dalam kubur, dia mengucapkan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, itulah yang dimaksud dengan ayat ditetapkan Allah orang yang beriman dengan kata yang tetap ketika hidup di dunia dan akhirat."

(Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan Ashhabus Sunan)

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

(28) Apakah tidak engkau lihat orang-orang yang telah mengganti nikmat Allah dengan kufur dan telah menempatkan kaum mereka dalam kebinasaan.

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ۖ وَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٢٩﴾

(29) Neraka jahannamlah yang akan mereka masuki, dan itulah seburuk-buruk tempat ketetapan.

(30) Dan mereka adakan bagi Allah sekutu-sekutu, untuk mereka menyesatkan dari jalanNya. Katakanlah: Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembali kamu ialah ke neraka.

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦ ۗ
قُلْ تَمَتَّعُوا۟ فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٣٠﴾

(31) Katakanlah kepada hamba-hambaKu yang beriman supaya mereka mendirikan sembahyang dan membelanjakan apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi dan terang-terang, sebelum datang suatu hari yang tidak ada jual-beli padanya dan tidak pula ada kawan-kawan.

قُل لِّعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ
وَيُنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ
أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾

(32) Allahlah yang menciptakan semua langit dan bumi, dan yang menurunkan air dari langit, maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan akan jadi rezeki bagi kamu, dan Dia mudahkan untuk kamu kapal, supaya dia belayar di lautan dengan perintahNya, dan Dia mudahkan untuk kamu sungai-sungai.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ
وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ
ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ
لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ
ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾

(33) Dan Dia mudahkan untuk kamu matahari dan bulan yang tetap (beredar), dan Dia mudahkan untuk kamu malam dan siang.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ
وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

(34) Dan Dia datangkan kepada kamu dari tiap-tiap apa yang kamu minta. Dan jika kamu hitunglah nikmat Allah, tidaklah akan dapat kamu bilang dia.

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟
نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ

Sungguh manusia itu sangat zalim dan tidak kenal terima-kasih.

لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Apakah tidak engkau lihat orang-orang yang telah mengganti nikmat Allah dengan kufur dan telah menempatkan kaum mereka dalam kebinasaan." (ayat 28).

Sebagai lanjutan secara halus dan tidak langsung daripada ayat yang sebelumnya tentang "Kalimah Thayyibah", maka Tuhan Allah menyuruh Rasul-Nya dan orang yang Mu'min memperhatikan akibat dari orang yang mengganti nikmat Allah dengan kufur, menukar terang dengan gelap, yaitu sebagai contoh yang ada pada masa itu, ialah pemuka-pemuka Quraisy itu. Negeri Makkah tempat mereka tinggal sejak Nabi Ibrahim telah dilimpahi nikmat kumia Ilahi, menjadi pusat perhatian manusia di sekitar Tanah Arab di waktu itu, sebagaimana akan tersebut kelak dalam doa Nabi Ibrahim (ayat 35 sampai ayat 40). Dan Ka'bah telah berdiri sebagai lambang dari Ummat yang bertauhid, makanan dan buah-buahan berlimpah-limpah. Tetapi setelah Muhammad s.a.w. diutus Tuhan di negeri itu untuk mengajak mereka kembali kepada kepercayaan yang asli, pusaka Agama Hanif Nabi Ibrahim, telah mereka tentang dengan sekuat-kuatnya. Mereka pertahankan berhala dan mereka pegang teguh adat-adat buruk jahiliyah. Sampai mereka mengusir Rasul dari negeri itu. Bagaimana jadinya? Sampailah puncak tantangan mereka itu kepada perlawanan bersenjata dalam peperangan Badar. Di sanalah 70 orang pemuka-pemuka mereka yang menentang itu, tewas binasa. Mereka itulah yang bertanggungjawab membawa kaum mereka kepada negeri kehancuran. Baik kehancuran duniawi tersebab kekalahan, atau kehancuran di akhirat masuk neraka.

Meskipun ayat ini diturunkan di Makkah dan peperangan Badar terjadi setelah Rasulullah s.a.w. dan para sahabat Muhajirin hijrah ke Madinah, namun dia telah membayangkan akibat pasti yang akan ditempuh oleh suatu pimpinan yang salah.

"Neraka jahannamlah yang akan mereka masuki, dan itulah seburuk-buruk tempat ketetapan." (ayat 29).

Nabi Muhammad s.a.w. telah membawa ajaran untuk melepaskan manusia dari gelap-gulita kejahilan dan kezaliman, kepada terang-benderang Tauhid, yang dimisalkan sebagai Pohon Yang Baik, tetapi mereka lebih senang kepada yang gelap. Tetapi mereka memilih kayu yang buruk:

"Dan mereka adakan bagi Allah sekutu-sekutu, untuk mereka menyesatkan dari jalanNya." (pangkal ayat 30). Inilah pangkal segala bala dan bencana.

Karena mempertahankan kemusyrikan mereka telah berkurban dengan sia-sia, mati dengan tidak mempunyai nilai, sebab yang dipertahankan bukanlah perkara yang benar, dan jalan yang ditempuh bukan jalan Allah, melainkan jalan Syaitan. *"Katakanlah"* — olehmu wahai Rasul: — *"Bersenang-senanglah kamu."* — sementara — *"Karena sesungguhnya tempat kembali kamu ialah ke neraka."* (ujung ayat 30).

Itulah ancaman yang diberikan kepada kaum itu, kaum yang memimpin kepada jalan yang salah. Ujung terakhir dari perjalanan itu, tidak lain, melainkan neraka.

Dengan demikian dapatlah orang yang beriman menahankan bahwasanya Iman yang telah mereka perdapat itu, hendaklah diperlihat baik-baik dan dipupuk, jangan disia-siakan. Tunjukkanlah kehidupan sebagai Mu'min, supaya nampak jelas perbedaan di antara hidup yang beroleh *Nur*, cahaya, karena Iman, dengan hidup yang menganjurkan masuk neraka itu!

Maka bersabdalah Tuhan kepada RasulNya:

"Katakanlah kepada hamba-hambaKu yang beriman supaya mereka mendirikan sembahyang." (pangkal ayat 31). Setelah Tuhan menyatakan betapalah jadinya orang-orang yang menukar janji Allah kebahagiaan hidup dunia dan akhirat itu dengan neraka jahannam, karena tidak mau menerima ajakan kebenaran, maka Tuhan menyuruh RasulNya menyampaikan kepada hamba-hambaNya yang beriman supaya mereka teguh memegang ajaran Tuhan, agar mereka selamat. Pertama sekali janganlah disia-siakan sembahyang, mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadat menurut yang diajarkan oleh Rasul supaya jiwa mereka selamat: *"Dan membelanjakan apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka."* Jangan bakhil! Sebab hartabenda yang didapat itu sebagai anugerah dari Tuhan, hendaklah dialirkan pula kepada hal yang memberi manfaat, baik membantu fakir dan miskin atau berbuat amal yang shalih, sehingga rezeki yang diberikan Allah itu ada faedahnya bagi diri sendiri: *"Secara sembunyi-sembunyi dan terang-terang."* Sembunyi-sembunyi kalau sekiranya pemberian yang diberikan itu dapat menyinggung perasaan orang yang diberi dan terang-terang kalau sekiranya akan menjadi perlombaan sama-sama berbuat baik menegakkan amalan yang berfaedah bagi bersama: *"Sebelum datang suatu hari yang tidak ada jual-beli padanya dan tidak pula ada kawan-kawan."* (ujung ayat 31).

Artinya, baiklah di waktu hidup ini beramal, baik menguatkan sembahyang kepada Tuhan atau melebarkan rezeki yang dianugerahkan Allah. Karena jika telah mati kelak, terutama di kampung akhirat, derma-menderma itu tidak berguna lagi. Teman sahabat-sahabat, kawan karib atau sebagainya tidak akan ada faedahnya untuk diberi atau menerima daripadanya pemberian. Sebab dunia inilah kampung tempat beramal, dan akhirat tempat menerima hasilnya.

Perhatikanlah di sini, bahwa pesan yang utama terlebih dahulu ialah *sembahyang*. Karena sembahyang itulah pokok utama dan pertama pertalian

kita dengan Tuhan. Sembahyang membuka hati buat menghubungkan silaturrahim dengan sesama manusia. Terutama bila kita ingat keutamaan sembahyang berjamaah, membanyakkan bertemu dengan orang, sehingga hati terbuka buat berkasih-sayang dengan sesama manusia. Orang yang suka memencil sendirian itulah yang kerapkali ditimpa penyakit mementingkan diri sendiri, yang akhir kelaknya membawa penyakit bakhil. Dan bakhil adalah permulaan dari syirik, yaitu mempersekutukan Tuhan dengan harta yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Dengan membaca sampai ke ujung ayat bertambah fahamlah kita bahwa ayat ini benar-benar ditujukan kepada orang yang telah mengaku beriman. Ayat ini memang pesan Tuhan kepada Mu'min, pesan kasih-sayang yang disuruh sampaikan kepada RasulNya, bahwa kalau sekiranya Iman atau agama itu disia-siakan, terutama sembahyang dilalaikan, kedua bakhil, kikir, enggan mengeluarkan harta bagi kepentingan umum atau membantu orang yang patut dibantu, niscaya akan disuruh mempertanggungjawabkan juga di hadapan Allah di akhirat nanti. Pada waktu itu tidak ada jual-beli. Dan tidak pula laku berkawan-kawan. Artinya, mentang-mentang kita bersahabat dengan seorang yang shalih misalnya, lalu dengan perantaraan orang yang shalih itu kita minta kepada Tuhan supaya hukum diringankan. Keduanya tidak mungkin, karena kita tidak akan membawa hartabenda ke akhirat. Uang dunia akan tinggal di dunia dan tidak laku di akhirat. Harta yang laku ketika itu ialah amal itu sendiri, yang telah kita kirimkan terlebih dahulu, sebagaimana tersebut dalam Surat al-Baqarah ayat 100:

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَآتُوا الزَّكَوٰةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة ١١٠)

"Dan dirikanlah olehmu sembahyang dan bayarkanlah zakat. Karena apa yang kamu dahulukan untuk diri kamu dari amal baik, nanti akan kamu dapati dianya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah, atas apa-apa yang kamu amalkan, adalah amat Melihat."

Tak ubahnya kehidupan akhirat itu dengan perjalanan ke negeri lain di zaman sekarang (seketika tafsir ini disusun). Uang negeri kita tidak laku di luar negeri, walaupun kita membawanya satu keranjang. Supaya kita dapat berbelanja di negeri lain itu, hendaklah tukarkan terlebih dahulu uang kita kepada salah satu Bank dengan persetujuan pemerintah, dan terima tanda pembayaran. Di luar negeri, dengan mengemukakan tanda pembayaran (Deviezen) itu, barulah Bank di sana mengeluarkan ganti uang kita dengan uang negeri itu. Maka harta dunia ini tidak laku lagi di akhirat, kalau tidak ditukarkan dari sekarang. Itulah sebabnya maka jika kita meninggal dunia, tidak perlu dimasukkan ke dalam kubur kita hartabenda. Cukup tiga lapis kafan saja, karena per-

belanjaan di sana sudah kita kirim terlebih dahulu. Dan telah disimpan baik-baik oleh Tuhan menunggu kita datang. Tanda penerimaan pun sudah ada dalam catatan Allah.

Perhatikanlah ayat ini, untuk memikirkan kebodohan kita beragama, kalau ada orang yang mati, lalu berebut warisnya membayar fidyah sembahyang, dan terjadi tawar-menawar dengan lebai yang mengurus jenazah karena ada orang yang mengatakan bahwa sembahyang yang tinggal bisa dibayar dengan beras! Atau bisa dimintakan doa oleh orang yang diupah membaca Surat Yasin di kuburan. Masya Allah!

"Allahlah Yang menciptakan semua langit dan bumi, dan yang menurunkan air dari langit, maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan akan jadi rezeki bagi kamu." (pangkal ayat 32). Lintuh rasanya tulang, lunglai segala persendian apabila Tuhan memperingatkan ini kepada kita. Betapa pun lengah dan lalai makhluk, betapa pun mereka melupakan Tuhan, bahkan kadang-kadang mempersekutukanNya dengan yang lain, namun hujan turun juga dan bumi pun subur, pohon-pohon berbuah. Kita hanya tinggal memetik buah.

Kehidupan manusia di seluruh dunia sangat bergantung kepada turunnya air hujan; kesuburan bumi yang akan mendatangkan hasil, demikian juga makanan bagi manusia sendiri dan binatang-binatang ternak. Bahaya besar menimpa suatu negara kalau sekiranya di sana terjadi kemarau panjang, sehingga manusia kelaparan dan binatang ternak pun habis mati. Sedang Zaman Moden yang disebut tergantung kepada industri itu pun masih menghendaki hujan. Misalkan saja Fabrik Wool (bulu) yang akan dijadikan orang pakaian, yang begitu besar di Benua Australia, akan terkaparlah segala fabrik itu kalau sekiranya hujan lama tidak turun sehingga binatang ternak habis mati. Manusia sendiri pun bagaimana majunya di zaman moden ini, masih saja menghendaki memakan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang segar. Gandum, beras, dan segala makanan yang menghasilkan vitamin dan kalori, semua pada hakikatnya bergantung kepada hujan. Maka diatur Tuhan langit yang berada di atas kita, lalu menurunkan hujan, dan bumi menampungnya dan makhluk hidup di atasnya.

"Dan Dia mudahkan untuk kamu kapal, supaya dia belayar di lautan dengan perintahNya." Menghubungkan kamu dari benua ke benua, pulau ke pulau, mencari sesamamu manusia, tukar-menukar kepentingan. Belayar kapal itu, baik menunggu angin yang selesai atau dengan mesin dan stoom atau motor. Semuanya belayar dengan perintah dan izin Allah. Artinya, Nakhoda sendiri pun belum berani belayar kalau belum siap, dan persiapan yang sebenarnya ialah keizinan dari Tuhan: *"Dan Dia mudahkan untuk kamu sungai-sungai."* (ujung ayat 32).

Maka pada ujung ayat ini, bahwa Tuhan Allah memudahkan sungai-sungai untuk manusia, mengingatkan kita akan pentingnya sungai sebagai urat-nadi kehidupan, kemajuan, kebudayaan, sejak manusia mengenal pergaulan dalam

alam ini. Teringatlah kita apa yang dihasilkan oleh sungai Nil di Mesir, Sungai Furat dan Dajlah di Irak; Sungai Indus dan Gangga di India. Dan sejak zaman moden betapa peranan sungai di Eropah Barat, sebagai Rhiin, Donaw, dan lain-lain. Dan sungai-sungai itu pulalah yang dituju oleh nenek-moyang bangsa Melayu dan Kepulauan Indonesia ketika berpindah dari India Belakang berpuluh abad yang lalu. Allah telah memudahkan sungai-sungai untuk tamaddun manusia.

Pembicaraan tentang sungai-sungai dalam al-Quran ini menambah iman kita bahwa Nabi Muhammad s.a.w. diutus buat seluruh manusia dan seluruh Benua. Bukan buat kaumnya saja. Sebab di Hejaz, (Makkah dan Madinah) tidak ada sungai-sungai.

"Dan Dia mudahkan untuk kamu matahari dan bulan yang tetap (beredar)." (pangkal ayat 33). Sehingga ketetapan peredaran matahari dan bulan itu membuka fikiran bagi kita untuk menilai waktu; menghitung jam, hari, bulan dan tahun, untuk jadi peringatan dari masa-masa yang kita lalui dalam hidup ini. *"Dan Dia mudahkan untuk kamu malam dan siang."* (ujung ayat 33). Dengan peredaran malam dan siang, kita pun dapat membagi hari dalam bekerja. Malam kita istirahat mengumpul kekuatan lahir dan batin, dan kita Tahajjud. Dan siang kita bekerja keras mencari rezeki, menuntut ilmu, mengatur masyarakat, dan beribadat kepada Allah.

"Dan Dia datangkan kepada kamu dari tiap-tiap apa yang kamu minta." (pangkal ayat 34). Artinya, sebagaimana dikuatkan juga oleh ayat-ayat yang lain, semuanya yang kita perlukan di dalam hidup kita, telah disediakan oleh Tuhan, asal kita memakai fikiran kita mencarinya dan mempergunakannya. Karena kadang-kadang ada juga barang yang ada di sekitar kita, ada faedahnya bagi kita, tetapi kita tidak mempergunakan fikiran buat menyelidiki akan gunanya, sehingga terbuang percuma saja. Oleh sebab itu bunyi ayat *"apa yang kamu minta,"* boleh juga diartikan: *"Apa yang kamu tanyakan."* (Saaltumuhu). Tanyakan kepada Tuhan, dengan mengadakan penyelidikan seksama, niscaya barang-barang yang tadinya kita sangka tidak berguna, akan ternyata ada gunanya. *"Dan jika kamu hitunglah nikmat Allah, tidaklah akan dapat kamu bilang dia."* Misalnya telah dihitung sampai seratus. Maka sampai di seratus itu diadakan satu tanda, setiap sampai seratus satu tanda; ataupun setiap sampai seribu diadakan satu tanda. Akhirnya tanda-tanda bilangan yang banyak itu pun tidak akan dapat dijumlahkan lagi, lantaran banyaknya nikmat. Cobalah sekali-sekali menghitung nikmat Tuhan pada dirimu sendiri, sejak engkau lahir ke dunia, sampai kini. Dapatkah engkau jumlahkan? Pasti tidak! Namun demikian: *"Sungguh manusia itu sangat zalim dan tidak kenal terimakasih."* (ujung ayat 34).

Manusia zalim kepada dirinya sendiri, sebab kerap kali nikmat yang tidak dapat dihitung itu dia sia-siakan, dianiayanya dirinya sendiri. Allah yang mem-

berinya nikmat, tetapi yang lain yang dipujanya. Alangkah kasamya budi yang demikian.

(35) Dan (ingatlah) tatkala berkata Ibrahim: Ya Tuhanku! Jadikanlah negeri ini aman sentosa dan jauhkanlah akan daku dan anak-anakku daripada menyembah berhala-berhala.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ
ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ
﴿٣٥﴾

(36) Ya Tuhanku! Sesungguhnya dia itu telah menyesatkan kebanyakan manusia. Lantaran itu, maka barangsiapa yang mengikut aku sesungguhnya dia adalah dari golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ
فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى
فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

(37) Ya Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian dari keturunanku di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu, di dekat rumahMu yang dihormati. Ya Tuhan kami, supaya kiranya mereka mendirikan sembahyang, maka jadikanlah hati setengah dari manusia condong kepada mereka, dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Moga-moga mereka sama bersyukur.

رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ
ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ
ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ
ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

(38) Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkaulah yang tahu apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami nyatakan. Dan tidaklah ada

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِى وَمَا نُعْلِنُ ۗ
وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ فِى ٱلْأَرْضِ

وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾

yang tersembunyi pada Allah sesuatu pun di bumi dan tidak pula di langit.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾

(39) Segala puji-pujian adalah untuk Allah, yang telah mengumiai aku di kala aku telah tua, Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku adalah mendengar akan doa.

رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

(40) Ya Tuhanku! Jadikanlah aku pendiri sembahyang, dan (demikian juga) dari cucu-cucuku. Ya Tuhan kami, perkenankanlah kiranya doaku.

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

(41) Ya Tuhan kami! Ampunilah aku, dan bagi kedua ibu-bapaku, dan bagi orang-orang yang beriman, pada hari yang akan berdiri perhitungan.

"Dan (ingatlah) tatkala berkata Ibrahim: "Ya Tuhanku! Jadikanlah negeri ini aman sentosa, dan jauhkanlah akan daku dan anak-anakku daripada menyembah berhala-berhala." (ayat 35).

Ayat ini menyuruh Nabi Muhammad s.a.w. memperingatkan kembali kepada kaum Quraisy itu bahwasanya yang memulai memancang negeri Makkah tempat mereka berdiam itu ialah nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim. Dari sebuah lembah yang belum ada penghuninya, sampai menjadi sebuah negeri besar. Dari keturunan Ibrahim itu, timbullah kaum Adnan, yang disebut Arab Musta'ribah, yang terjadi dari sebab perkawinan Ismail anak Ibrahim dengan perempuan kaum Jurhum Kedua. Adnan itulah yang menurunkan dua cabang suku, yaitu Rabi'ah dan Mudhar. Mudhar inilah yang menurunkan Quraisy. Salah seorang dari turunannya ialah Qushai. Qushai inilah yang datang memperbaiki kembali Ka'bah dan memuliakannya. Dan dari keturunan Qushai inilah segala cabang persukuan Quraisy itu. Adapun maksud Ibrahim mendirikan negeri Makkah itu ialah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah Yang Maha Esa, dan sunyi dari berhala. Sebab itu beliau memohonkan kepada Allah supaya anak-cucunya jangan sampai menyembah berhala-berhala itu. Dan didoakannya kepada Tuhan supaya negeri

yang telah dibukanya itu aman sentosa. Merasa tenteramlah kiranya orang yang tinggal di sana. Jangan ada huru-hara, dan siapa yang masuk ke sana terjaminlah kiranya keselamatannya.

"Ya Tuhanku! Sesungguhnya dia itu," — yaitu berhala-hala — *"telah menyesatkan kebanyakan manusia."* (pangkal ayat 36). Nabi Ibrahim yang telah banyak mengembara, sejak dari tanah kelahirannya di Babil, (negeri Irak sekarang), sampai ke Palestina, tanah yang dijanjikan Tuhan pula buat keturunannya, sampai ke Mesir, tempat dia mengawini Hajar ibu Ismail, dilihatnya di seluruh negeri itu betapa sesatnya manusia karena menyembah berhala, bahkan sampai beliau bertentangan dengan ayahnya sendiri dan dengan rajanya. Sekarang dibukanya negeri baru, lembah yang tidak ada tanam-tanaman itu, ialah karena hendak mendirikan sebuah daerah yang bersih daripada berhala, bersih dari yang menyesatkan manusia.

Nabi Ibrahim memunajatkan kepada Tuhan, menerangkan pengalamannya bahwasanya berhala itu telah banyak menyesatkan manusia. Padahal yang patut disembah adalah Allah; sedang berhala itu adalah alam ciptaan Allah jua. Manusia tersesat membesar-besarkan dan memuja barang yang dibikinnya dengan tangannya sendiri, sehingga dia tersesat dan terperosok dari jalan yang lurus, "Ash-Shirathal Mustaqim", kepada jalan lain yang membawanya hanyut ke dalam kesengsaraan. Nabi Ibrahim sejak semula telah meruntuhkan berhala di kampung halamannya sendiri, lalu ditinggalkannya sebuah, yaitu yang paling besar. Ketika dia ditanyai, dijawabnya bahwa yang meruntuhkan berhala kecil-kecil itu ialah berhala yang paling besar. Waktu itu kaumnya yang menyembah berhala itu menolak keterangannya, karena tidak masuk di akal mereka bahwa berhala yang tidak dapat bergerak itu akan berkisar dari tempatnya buat meruntuh kawannya yang kecil-kecil itu. Di sana saja sudah terang bahwa berhala telah menyesatkan kebanyakan manusia.

"Lantaran itu maka barangsiapa yang mengikut aku, sesungguhnya dia adalah dari golonganku." Dan yang masuk golonganku itulah hanya yang dapat aku pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, dan pendirian bertuhan Esa itulah yang dinamai Agama Nabi Ibrahim yang HANIF, yaitu Agama Tauhid: *"Dan barangsiapa yang mendurhakai aku."* Yakni yang mengubah pelajaran Tauhid yang aku pusakakan itu: *"Maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 36).

Sebagai seorang di antara Rasul yang besar, Nabi Ibrahim pun rupanya telah mendapat Ilham dari Tuhan bahwa sepeninggalnya kelak akan ada penyelewengan dari anak-cucunya. Dan kemudian setelah Nabi Muhammad s.a.w. diutus Tuhan, beliau dapati Agama HANIF Nabi Ibrahim telah dikotori dan dicampur-aduk dengan menyembah berhala. Nabi Ibrahim yang terkenal pengasih, penghiba, (Awwahun, Halimun) tidaklah mengutuk anak-cucunya yang mendurhakai jalan yang ditinggalkannya yang diselewengkan itu, melainkan menyerahkannya kepada Tuhan, moga-moga Tuhan mengampuni, sebab

Tuhan itu pun Maha Penyayang. Tanda alamat Ampun dan Sayang Tuhan, maka diutusNyalah Nabi Muhammad s.a.w. membawa kembali ajaran Tauhid Nabi Ibrahim itu. Sesuai dengan doa Nabi Ibrahim yang termaktub dalam Surat al-Baqarah ayat 129.

"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian dari keturunanku di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu, di dekat rumah-Mu yang dihormati." (pangkal ayat 37). Ayat ini telah lebih menjelaskan lagi apa yang telah kita paparkan di penafsiran ayat 35 di atas sebagaimana dimaklumi, Ibrahim mempunyai dua cabang keturunan, yaitu keturunan Ishak yang beranak Ya'kub dan Ya'kub beranak duabelas orang yang disebut Bani Israil. Dikeluarkan oleh Musa dari penindasan Fir'aun, dan didudukkan di Palestina. Dan Ismail, yang dibawa sendiri oleh ibunya yang tengah mengandungnya ke lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu, maka di sanalah Ismail lahir ke dunia. Keturunan Ismail itulah Arab Musta'ribah tersebut. Setelah Ismail mulai dewasa, dan setelah ujian Tuhan atas Ibrahim yang disuruh dalam mimpi menyembelih Ismail, dan selamat terlepas dari ujian itu, maka datang perintah Tuhan kepadanya buat mendirikan *Bait Allah,* atau Ka'bah, berdua dengan anaknya itu. (Lihat al-Baqarah ayat 127). Setelah selamat pembangunan Ka'bah, Nabi Ibrahim menyatakan cita-citanya kepada Tuhan, moga-moga anak-cucunya yang ditinggalkannya di daerah yang baru dibangunnya itu: *"Ya Tuhan kami! Supaya kiranya mereka mendirikan sembahyang."* Moga-moga merekalah yang akan memulai meramaikan ibadat sembahyang di rumah yang suci itu, agar menjadi contoh teladan dari manusia yang akan datang berkumpul ke sana. Dan didoakannya pula: *"Maka jadikanlah hati setengah dari manusia condong kepada mereka."* Atau tertarik kepada mereka. Dan supaya kehidupan mereka terjamin di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan itu, jangan sampai mereka sengsara karena buminya amat kering, dilanjutkan doanya oleh Nabi Ibrahim: *"Dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Moga-moga mereka sama bersyukur."* (ujung ayat 37).

Telah dijelaskan di permulaan Surat bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w. diutus ialah hendak mengeluarkan manusia dari gelap kepada terang, menempuh Jalan Allah Yang Maha Gagah dan Maha Terpuji, maka ayat-ayat ini ialah dalam rangka memperlancar memberikan keterangan agar mereka keluar dari gelap. Di antara zaman Ibrahim dengan zaman Muhammad telah berlalu lebih kurang 2,300 tahun. Keturunan itu telah gelap dari asal mula mereka duduk di Makkah. Mereka hanya tahu, memang nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim, dan bahwa mereka didudukkan oleh Ibrahim di sana ialah untuk beribadat kepada Allah Yang Maha Esa dan menjaga kesucian Rumah yang dihormati dari berhala. Doa Nabi Ibrahimlah yang makbul, sehingga mereka tidak pernah kekurangan buah-buahan, meskipun negeri Makkah itu sendiri kering, lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan, dan sumur Zamzam tidak

cukup airnya untuk mengaliri tanah tandus itu, dan sekelilingnya adalah gunung-gunung batu semuanya, namun dari daerah-daerah luar kota Makkah bertimbun buah-buahan, sayur-sayur dan makanan dibawa oleh petani-petani Badwi. Dan mereka sendiri, orang Quraisy, dapat pula melebarkan sayap perniagaan ke Thaif dan Syam, ke Yaman dan ke ujung Selatan Tanah Arab. Doa Nabi Ibrahim berujung pula, yaitu moga-moga mereka bersyukur kepada Tuhan.

Ayat ini untuk menginsafkan orang Quraisy tentang kedudukan mereka yang mulia, dan patutlah mereka kembali kepada pokok ajaran itu, dengan mengikuti ajaran Muhammad s.a.w. bersyukur kepada Allah Yang Esa.

Sampai kepada zaman kita sekarang ini pun doa Nabi Ibrahim itu masih tetap dirasai di negeri Makkah. Makkah sendiri tidak menghasilkan tumbuh-tumbuhan, tetapi di desa-desa Badwi luar Makkah, sebagai di Wadi Fathimah, Wadi Usfan, Thaif dan lain-lain, terdapat Wadi atau Oase yang ada telaga dan ada air, dan banyak terdapat kebun-kebun. Hasil kebun-kebun itu diangkut orang ke Makkah. Sebelum Makkah mempunyai kendaraan moden sekarang ini, dengan unta diangkut orang makanan baru dan segar untuk makanan orang Makkah. Apatah lagi sekarang dengan adanya kendaraan bermotor, lebih cepatlah perhubungan. Buah anggur dan apel yang baru selesai dipetik pukul sembilan pagi, dari Libanon dan Suriah, kira-kira pukul 2 tengah hari telah sampai dengan kapal-udara di Jeddah dan dibawa dengan mobil ke Makkah, dan pukul 5 sore sudah dimakan orang dengan segarnya.

Demikianlah juga doa Nabi Ibrahim yang satu lagi, yaitu supaya kiranya tertariklah hati manusia kepada mereka, yaitu sebagai jiran dan *Bait Allah* itu, maka meskipun jarak zaman Nabi Ibrahim dengan kita sekarang sudah kira-kira 4000 tahun, namun doa itu tetap makbul. Tidak kurang dari 500 juta ummat manusia di seluruh dunia ini yang senantiasa berniat, walaupun agak sekali dalam seumur hidup, dapat juga hendaknya bertawaf di sekeliling rumah itu, dan membawakan rezeki bagi jirannya.

"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkaulah yang tahu apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami nyatakan." (pangkal ayat 38). Dengan Engkau, ya Tuhan, kami tidak dapat menyimpan rahasia, karena tilik pandang-Mu menembus sampai ke dasar lubuk hati kami: *"Dan tidaklah ada yang tersembunyi pada Allah sesuatu pun di bumi, dan tidak pula di langit."* (ujung ayat 38).

Ayat ini melukiskan keikhlasan Ibrahim dan anak-anaknya dalam berkhidmat kepada Allah. Sebab Tauhid itu pun adalah ikhlas. Apa isi hati, itulah yang tampak keluar. Tetapi dengan Allah kita tidak dapat berahasia. Sedangkan isi langit diketahui Tuhan, apatah lagi hanya isi hati kita. Tauhid dan Ikhlas itulah yang menyebabkan tidak mungkin mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan apabila manusia telah beroleh pendirian hidup (Akidah) Tauhid dan Ikhlas itu, kekayaan besarlah yang diberikan Allah kepadanya. Itulah jiwa yang

telah keluar dari gelap dan menempuh terang, dan itulah hidup yang sejati. Maka hendaklah sepatutnya orang yang merasai nikmat itu memuji Allah. Dan kepayahan Ibrahim, yang sejak muda remajanya sampai tua tidak henti-hentinya menegakkan kepercayaan Tauhid itu di beberapa negeri, di Babil, di Palestina, Mesir dan Tanah Arab, dengan berbagai-bagai ujian dan cobaan, maka di hari beliau mulai tua, Allah memberinya nikmat sebagai penghargaan atas jasanya, yaitu dia diberi dua orang putera. Maka dengan rasa sangat terharu dilanjutkannya doanya dengan memuji Tuhan: *"Segala puji-pujian adalah untuk Allah yang telah mengurniai aku di kala aku telah tua, Ismail dan Ishak."* (pangkal ayat 39). Dipujinya Allah dengan sepenuh-penuh puji, karena selalu dia mengharap keturunan yang akan menyambung cita-citanya, jangan sampai ajaran yang diberikan Tuhan itu putus sehingga dia saja, ada hendaknya anak dan keturunan yang akan menyambung. Permohonannya itu didengar dan dikabulkan Tuhan. Sebab itu disebutnya di lanjutan pujian: *"Sesungguhnya Tuhanku adalah mendengar akan doa."* (ujung ayat 39).

Makkah sudah ramai, Ka'bah *Bait Allah* sudah tegak, dan anak laki-laki pun sudah ada dua orang. Yang seorang akan mengembangkan bangsa Arabi dan yang seorang lagi akan mengembangkan bangsa Ibrani. Semuanya itu disyukuri oleh Ibrahim dengan hati yang sepenuh tulus dan ikhlas. Kemudian dilanjutkan doanya:

"Ya Tuhanku! Jadikanlah aku pendiri sembahyang, dan (demikian juga) dari cucu-cucuku. Ya Tuhan kami! Perkenankanlah kiranya doaku." (ayat 40).

Doa beliau agar dia menjadi pendiri sembahyang, telah makbul, dan doanya untuk anak-cucu dan keturunannya pun terkabul. Dari keturunan Ishak muncullah berpuluh Nabi-nabi dan Rasul-rasul; termasuk: Ya'kub, Yusuf, Musa, Harun, Yusya', Ilyasa', Ilyas, Zulkifli, Ayyub, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya dan Isa Almasih dan lain-lain dari Anbiya Bani Israil. Dan dari keturunan Ismail, datanglah penutup segala Nabi, (Khatimul Anbiya'), dan yang istimewa dari segala Rasul (Sayyidil Mursalin), Muhammad s.a.w.

Penutup doa Ibrahim amat lagi mengharukan:

"Ya Tuhan kami! Ampunilah aku dan bagi kedua ibu-bapaku, dan bagi orang-orang yang beriman, pada hari yang akan berdiri perhitungan." (ayat 41).

Beliau, nenek Nabi-nabi dan Rasul-rasul memohon ampun kepada Allah entah ada kelalaian, entah ada kekurangan dalam memikul kewajiban selama itu, sebab dia manusia, ampuni pula ibu-bapanya kalau boleh, dan terutama lagi, ampunilah sekalian orang yang telah menegakkan kepercayaan kepada Engkau, ya Allah! — Siapa yang tidak akan terharu merenungkan ini — Bertambah tinggi martabat manusia, bertambah dia berendah hati di hadapan

Allah. Patutlah kalau bagi kita kaum Muslimin dalam penutup sembahyang sama kita mohonkan *Shalawat* dan *Barakat* untuk Muhammad dan untuk Ibrahim!

(42) Dan janganlah engkau kira bahwa Allah lengah dari apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang zalim. Cuma Dia mundurkan mereka kepada suatu hari, yang akan terbelalak padanya segala penglihatan.

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ
تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾

(43) Dalam keadaan terburu-buru dan menundukkan kepala mereka, tidak berkedip penglihatan mereka; sedang hati mereka jadi kosong.

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ
طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

(44) Dan peringatkanlah kepada manusia, akan hari yang akan datang kepada mereka azab, maka akan berkatalah orang-orang yang zalim; "Ya Tuhan kami, mundurkanlah kami kepada suatu masa yang dekat, agar kami sambut panggilanMu dan kami ikuti Rasul-rasul!" Bukankah kamu telah bersumpah sebelum ini, bahwa kamu tidak akan bergeser?

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ
فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ
أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ
ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ
مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾

(45) Dan kamu telah berdiam di tempat berdiamnya orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri, dan jelaslah sudah bagi kamu betapa telah Kami perbuat atas mereka, dan telah Kami adakan bagi kamu perumpamaan-perumpamaan.

وَسَكَنتُمْ فِى مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟
أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ
وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾

(46) Dan sesungguhnya mereka telah melakukan tipudaya, padahal di sisi Allahlah tipudaya mereka itu; meskipun dengan tipudaya itu mereka hendak menghilangkan gunung.

وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

"Dan janganlah engkau kira bahwa Allah lengah dari apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang zalim." (pangkal ayat 42). Oleh karena merasa kecewa melihat orang-orang yang zalim mengerjakan pekerjaan yang tidak diridhai oleh Tuhan, melanggar perintahNya, berbuat berbagai maksiat dan kedurhakaan, kadang-kadang orang yang beriman dan setia melakukan perintah Tuhan serasa tidak sabar. Kesewenang-wenangan orang yang zalim itu terlalu lambat rasanya dibiarkan Tuhan. Memang setiap perbuatan yang salah itu, dirasai oleh orang yang membencinya terlalu lama. Sampai kadang-kadang timbul pertanyaan dalam hati, apakah keadaan yang tidak benar dan tidak adil ini dibiarkan saja oleh Tuhan? Mengapa Tuhan tidak bertindak? Perasaan yang demikian yang dijawab Tuhan dengan ayat ini. Tuhan menjelaskan, jangan dikira Tuhan lengah, sekali-kali Tuhan tidak lengah. Bahkan segala gerak-gerik orang yang zalim itu tidaklah lepas dari tilikan Tuhan. *"Cuma Dia mundurkan mereka kepada suatu hari, yang akan terbelalak padanya segala penglihatan."* (ujung ayat 42).

Artinya, segala sikap dan langkah yang dimulai dengan salah, tidaklah pada waktu itu juga nampak bahayanya atau balasan yang diterimanya. Perbuatan salah itu kelak akan mencapai puncaknya. Mereka kelak akan sampai kepada satu ketika yang mereka sendiri pun merasa tidak dapat surut lagi. Langkah itu mesti diteruskan atau dapat ditahani lagi. Seumpama seorang pengendali kendaraan bermotor tidak hati-hati di tempat yang berbahaya, lalu seliplah roda kendaraan itu dan meluncur masuk jurang. Waktu kendaraan itu meluncur, betapa pun dia hendak menahan kejatuhan, tidaklah ada kekuasaannya lagi. Kekuasaan atau kemudi telah lepas dari tangannya. Apabila kejatuhan dan kehancuran itu datang, terbelalaklah segala mata yang melihat; karena tidak dapat berbuat apa-apa lagi buat mencabutkan si zalim itu dari kecelakaan.

"Dalam keadaan terburu-buru dan menundukkan kepala mereka, tidak berkedip penglihatan mereka. Sedang hati mereka jadi kosong." (ayat 43).

Inilah bayangan yang amat tepat dari suasana kegugupan yang menimpa apabila saat yang tidak disangka-sangka itu datang. Yaitu karena kezaliman telah sampai kepada akibat kecelakaannya. Matanya terbelalak karena kengerian. Dalam keadaan terburu-buru, berlari ke sana, melompat ke mari, tidak ter-

lihat mata orang lain sehingga menunduk saja. Terasa bahwa ini adalah akibat dari perbuatan yang salah, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa lagi, hati telah jadi kosong dari persediaan.

Bolehlah dikatakan bahwa ayat ini peringatan kepada Rasul dan para Mu'minin pada perjuangan pertama di Makkah, bilamana mereka melihat berleluasanya pemuka-pemuka musyrikin melanggar perintah Tuhan, memuja berhala, menghalangi Islam dan berbuat segala perbuatan yang munkar. Tuhan mengatakan bahwa itu hanya sementara, tidak akan lama. Pasti akan datang waktunya mereka akan kebingungan karena kehancuran yang tiba-tiba.

Dengan siasat yang luhur dari Nabi Muhammad s.a.w. dan kesabaran yang luarbiasa, disertai ikhtiar yang tidak pernah kendur, maka bertemu tepatlah apa yang dikatakan Tuhan itu. Dalam Peperangan Badar, mulailah jatuh puncak yang pertama dari kemusyrikan. Dalam Perjanjian Hudaibiyah, siasat yang diatur musyrikin dengan gegabah dan pertimbangan yang salah, berakibat kekalahan. Dua tahun sesudah Hudaibiyah, karena mereka sendiri yang melanggar janji, yang telah diperbuat di Hudaibiyah itu, Makkah terpaksa diserang oleh Nabi s.a.w. dengan 12.000 Mujahid Islam. Dan memang saat itulah yang ditunggu-tunggu. Benar-benarlah terbelalak mata, rusuh hati, berdebar jantung, "Panik" penduduk Makkah seketika negeri itu telah dimasuki oleh tentara Nabi Muhammad s.a.w. di bawah pimpinan beliau sendiri; terpaksa tunduk dan menyerah, dan hati telah kosong, tidak ada yang akan dipertahankan lagi. Kebatilan mesti kalah. Tetapi jarak waktu di antara turunnya ayat ini dengan penaklukan Makkah itu memang lama, yaitu kurang-lebih 10 tahun. Orang yang lemah hati niscaya gelisah menunggunya, tetapi apabila masa itu telah lewat, kenangan kepada zaman itu akan tetaplah menjadi kenangan yang menyenangkan. Dan masa 10 tahun terasa tidak lama lagi.

"Dan peringatkanlah kepada manusia, akan hari yang akan datang kepada mereka azab. Maka akan berkatalah orang-orang yang zalim: "Ya Tahun kami! Mundurkanlah kami kepada suatu masa yang dekat, agar kami sambut panggilanMu dan kami ikuti Rasul-rasul." (pangkal ayat 44).

Kalau hal yang tersebut di atas menyebutkan orang yang zalim dalam keadaan duniawi yang menunggu saat kehancuran, maka pada ayat ini adalah pandangan yang lebih hebat dari itu. Yaitu apabila Kiamat datang atau sekecil-kecilnya ialah apabila panggilan maut datang! Sesal tiba, tapi waktu tidak ada lagi buat bertaubat. Lalu minta ampun: "Ya Tuhan kami! Janganlah dicabut nyawa kami dahulu, atau jangan dikiamatkan dahulu, berilah kami tempoh sebentar, supaya kami perbaiki kesalahan kami ini, mohonlah supaya panggilan itu diundurkan, supaya kami taubat dan kami ikuti segala ajaran yang diberikan Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Tetapi apa sambutan Tuhan? Bolehkah di saat demikian minta mundur? Tuhan bersabda: *"Bukankah kamu telah bersumpah sebelum ini, bahwa kamu tidak akan bergeser?"* (ujung **ayat 44**).

Dengan sombong kamu selalu mengatakan tidak akan bergeser pendirian dari yang lama, akan tetap bertahan pada yang batil.

Begitu gagah perkasa kamu mempertahankan kekafiran di kala itu, mengapa sekarang meminta mundur? Apakah artinya lagi permintaan mundur pada waktu sekarang? Seluas itu kesempatan yang diberikan selama ini, mengapa disia-siakan? Setelah ajalmu datang, saat yang tidak bisa dimundurkan walau satu detik, dan tidak dapat dipercepat walaupun satu detik, baru kamu mengakui hendak menyambut panggilanKu dan mengikuti ajaran Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Permintaanmu itu percuma, tidak dapat dikabulkan.

"Dan kamu telah berdiam di tempat berdiamnya orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri." (pangkal ayat 45). Artinya, selalu kamu lalu di dekat bekas-bekas negeri yang telah binasa, yaitu bekas negeri kaum 'Ad, bekas negeri kaum Tsamud, bekas negeri Madyan dan negeri Sadum dan Gamurrah: *"Dan jelaslah sudah bagi kamu betapa Kami telah perbuat atas mereka."* Kalau kamu mempunyai akal dan fikiran, sudah patutlah kamu mengambil perhatian dan perbandingan dari negeri-negeri yang telah runtuh itu; yang runtuh karena kezaliman. *"Dan telah Kami adakan bagi kamu perumpamaan-perumpamaan."* (ujung ayat 45).

Sudah cukup diadakan misal-misal dan perumpamaan-perumpamaan yang seharusnya menjadi perhatian kamu. Telah berturut, bertubi wahyu diturunkan Tuhan, dengan lemah-lembut dan dengan keras, dengan perumpamaan dan perbandingan, dengan peringatan keras dan dengan khabar kegembiraan, tidak sebuah juga yang kamu sambut. Sekarang setelah nafasmu telah mendaki kerongkongan dan Izrail telah hadir di pinggir pembaringanmu, kamu hendak taubat. Apa artinya lagi?

Kemudian bersabdalah Tuhan membuka rahasia orang-orang yang kafir yang menentang kebenaran itu, yang masih saja bertahan dalam kekufurannya; *"Dan sesungguhnya mereka telah melakukan tipudaya."* (pangkal ayat 46). Segala siasat tipudaya telah mereka atur dan susun buat menghambat jalan Islam dan buat menghalangi jalan Allah. *"Padahal di sisi Allahlah tipudaya mereka itu."* Sehingga manalah hasil tipudaya manusia di hadapan Kebesaran Allah? *"Meskipun dengan tipudaya itu mereka hendak menghilangkan gunung."* (ujung ayat 46).

Alangkah tepatnya ujung ayat ini. Jika manusia yang kufur hendak melakukan tipudaya melawan Allah, walaupun rencananya itu demikian besar, letakkanlah besarnya itu sehingga dapat menggeser gunung, tidaklah ada artinya di hadapan Allah. Ukurlah kekuatan diri sendiri, dan tengoklah gunung. Bagi manusia gunung itu sudah besar, dan rencana menggeser gunung bagi manusia sudahlah satu rencana besar. Padahal siasat tipudaya itu sudah terlebih dahulu diketahui rencananya oleh Tuhan. Tenaga manusia akan habis

dalam merencana, kekuatannya terbatas oleh umumya, namun kehendak Tuhan tetap berjalan terus, dan kehendakNya itu jua yang berlaku. Laksana satu ceritera lama di dalam setengah tafsir, bahwa seorang Raja Besar dalam Zaman Purba, kata orang Bukhtunashr, dan kata yang lain Raja Nimruz, memelihara seekor anak burung elang rajawali, sejak dari masih telur ditetaskan, selalu disuapi daging, dan setelah burung itu besar, raja itu menitahkan membuat satu keranda tempat duduk dua orang, lalu dipautkan kepada burung itu dan disuruh dia terbang, sedang raja duduk bersama seorang pengiringnya dalam keranda itu. Ke ujung paruh burung itu dipautkan segumpal daging. Maka terbanglah burung elang rajawali itu karena mengejar daging, dan raja duduk dalam keranda di atas punggung burung itu. Terbang tinggi-tinggi sangat tinggi. Hendak mengapa raja? Katanya dia hendak pergi melihat langit, benarkah ada Allah di sana. Dia ingin melihat. Bumi bertambah jauh, bahkan gunung-gunung bertambah kecil kelihatan di bawah, tetapi langit? Langit yang hendak dipanjat itu bertambah tinggi. Akhimya burung pun payah, sebab langit bertambah tinggi juga. Dan akhimya pulang saja kembali. Sampai di bawah, apa katanya? Langit bertambah tinggi, walaupun gunung telah bertambah kecil.

(47) Maka sekali-kali janganlah engkau kira bahwa Allah memungkiri janjiNya kepada Rasul-rasulNya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah, menyediakan balasan.

فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤٧﴾

(48) Pada hari, yang akan diganti bumi ini dengan bumi lain dan semua langit pun, dan akan tampil mereka ke hadapan Allah, Yang Esa lagi Perkasa.

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ
وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ
﴿٤٨﴾

(49) Dan akan engkau lihat orang-orang yang berdosa itu, pada hari itu, akan terikat dengan belenggu-belenggu.

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى
ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾

(50) Pakaian-pakaian mereka adalah dari tembaga yang panas, dan

سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ

akan ditutup muka mereka oleh api neraka.

ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾

(51) Karena Allah akan membalasi bagi tiap-tiap diri, apa yang telah mereka usahakan. Sesungguhnya Allah adalah sangat cepat hitungannya.

لِيَجْزِىَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٥١﴾

(52) Ini adalah satu peringatan bagi manusia, dan supaya diancam mereka dengan dia, dan supaya mereka tahu bahwa hanya Dialah Tuhan Yang Satu, dan supaya ingatlah orang-orang yang mempunyai fikiran halus.

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟
أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟
ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

"Maka sekali-kali janganlah engkau kira bahwa Allah memungkiri janjiNya kepada Rasul-rasulNya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Gagah, menyediakan balasan." (ayat 47).

Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai peraturan yang dinamai "SUNNATULLAH". Dia telah mengutus Rasul-rasulNya ke dunia membawa kebenaran dan menempuh jalan yang benar. Orang-orang yang menentang seruan Rasul-rasul itu, niscaya tidak menempuh jalan yang benar. Melawan kebenaran mestilah dengan memilih jalan yang salah. Sudah mestinya bahwa yang salah tidak akan dapat bertahan lama. Sudah sewajamya bahwa segala rencana kekufuran itu pasti gagal. Perhitungan akal yang sihat memberi kepastian bahwa kebenaran jualah yang akan menang. Cuma kadang-kadang karena pembela kebenaran itu menunggu ke menunggu, terasa bahwa kebenaran itu lama benar akan menang. Perasaan terlalu lama itu adalah karena si pejuang sangat mengharapkannya. Sebab itu Tuhan memastikan bahwa janjiNya dengan Rasul-rasulNya itu sekali-kali tidak akan dimungkiriNya. Tuhan itu Maha Gagah dan Perkasa. Kalau pukulanNya datang, tidak ada yang dapat bangkit lagi. Dan Dia mempunyai persediaan-persediaan buat membalas. Dan pembalasan Tuhan itu pun adalah: "Sunnatullah", peraturan yang pasti.

Sesudah hidup yang sekarang ini adalah kehidupan yang kedua kali, hidup untuk memperhitungkan sikap dan tingkah-laku di dunia. Penentang kebenaran yang dibawa Rasul akan dituntut pada masa itu:

"Pada hari, yang akan diganti bumi ini dengan bumi lain, dan semua langit pun." (pangkal ayat 48). Bagaimana pergantian bumi dan langit itu, apakah bumi dan langit yang sekarang juga yang akan dirubah bentuknya karena telah berubah suasananya, ataupun dihabiskan samasekali bumi dan langit yang sekarang dan didatangkan ganti yang baru samasekali, tidaklah kita ketahui. Karena itu sudah termasuk apa yang dinamai *"Sam'iyat"*, yaitu Keterangan Tuhan yang wajib kita percayai: *"Dan akan tampil mereka ke hadapan Allah, Yang Esa lagi Perkasa."* (ujung ayat 48).

Berbaris berbanjirlah makhluk Insani pada waktu itu, memenuhi panggilan supaya hadir. Segala perbuatan dan amal semasa hidup, segala pendirian terhadap Allah dan seruan Rasul-rasul akan ditanyai, dan tidak ada yang dapat disembunyikan. Salah atau benar, pada waktu itulah akan terbuka.

"Dan akan engkau lihat orang-orang yang berdosa itu, pada hari itu akan terikat dengan belenggu-belenggu." (ayat 49).

Kalau belenggu-belenggu telah terikat di leher, alamat hukuman sudah putus, karena kesalahan sudah nyata, yaitu menentang kebenaran yang dibawa Rasul-rasul. Di dalam ayat di atas tadi disebut Rasul-rasul, meskipun Rasul yang ditentang itu hanya seorang. Sebab pokok ajaran sekalian Rasul hanyalah satu jua isinya, dan tidak ada perlainan. Yang berbeda hanya syariat, yaitu peraturan-peraturan yang bukan pokok. Yaitu tiang-tiang Iman, percaya kepada Allah Yang Satu, dan ujungnya sekali yaitu percaya akan hari kemudian, adalah satu dan itulah yang diserukan oleh sekalian Rasul. Oleh sebab itu, walaupun kaum musyrikin hanya menentang Nabi Muhammad s.a.w. artinya ialah menentang juga kepada Rasul-rasul yang lain. Maka belenggu yang akan lekat di leher karena akan dihalaukan ke neraka adalah karena satu kesalahan yang besar, menentang segala Rasul. Menentang pokok ajaran yang disampaikan kepada ummat manusia seluruhnya. Karena di dalam beberapa ayat sudah dijelaskan bahwasanya manusia itu pada hakikatnya adalah ummat yang satu.

Selain daripada belenggu yang akan dipasangkan di leher itu, diterangkan Tuhan lagi pakaian yang akan mereka pakai di neraka:

"Pakaian-pakaian mereka adalah dari tembaga yang panas, dan akan ditutup muka mereka oleh api neraka." (ayat 50).

Apakah yang demikian itu kejam? Itu bukanlah satu kekejaman, tetapi suatu balasan yang setimpal. Barulah patut disebut kejam kalau peringatan tidak didatangkan terlebih dahulu. Rasul-rasul dan Nabi-nabi telah datang membawa peringatan. Kata riwayat Nabi-nabi yang menerima wahyu saja tidak kurang daripada 124,000 orang banyaknya dari zaman ke zaman, sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w. Di antaranya lebih daripada 300 orang yang disebut Rasul yang membawa syariat. Dan kitab-kitab Wahyu yang terkenal tiga buah, yaitu Taurat, Injil dan al-Quran, dan ditambah lagi dengan beberapa Zabur dan ditambah lagi dengan beberapa Shuhuf. Dan pada manusia itu

sendiri diberi pula alat penerima, yaitu akal. Dan akal itu menyukai yang baik dan membenci yang buruk. Rasul-rasul dan Nabi-nabi dengan kitab-kitab wahyu itu memberikan keterangan dengan jelas. Membujuk, merayu dan menyeru. Mengancam dengan bahaya, memberi khabar gembira untuk yang taat. Maka kalau dimungkiri dan ditolak juga, lalu diberi hukum yang setimpal, bukankah suatu hal yang patut? Adakah itu kejam? Kalau masih juga merasakan bahwa hukum itu kejam; masuk neraka, leher dibelenggu, pakaian dari tembaga panas, meminum air *mala* darah campur nanah, memakan buah *zaqqum*. Kalau semuanya itu kejam dan mengerikan, mengapa tidak dari sekarang saja di waktu hidup ini semuanya itu dielakkan dan dijauhi, padahal jalan untuk berbuat baik itu masih terbentang?

"Karena Allah akan membalasi bagi tiap-tiap diri, apa yang telah mereka usahakan." (pangkal ayat 51). Usaha yang baik akan dibalas dengan pahala yang baik, dan usaha yang buruk pun akan dibalas dengan yang buruk. Karena Tuhan Allah itu adil: *"Sesungguhnya Allah adalah sangat cepat hitunganNya."* (ujung ayat 51).

Teringatlah Penulis Tafsir ini kepada sanggahan seorang yang katanya berfikir bebas (Free-thinker) dalam hal agama. Dia mengatakan bahwa ancaman-ancaman al-Quran kepada orang yang berdosa itu terlalu kejam, akan dibelenggu, akan dipakaikan baju tembaga panas, akan diminumkan air mala darah bercampur nanah, akan disuruh memakan buah Zaqqum yang berduri dan tidak lalu di kerongkongan, dan sebagainya, padahal menurut penyelidikan ahli-ahli ilmu jiwa, tidaklah ada manusia yang semata-mata jahat yang harus menerima hukuman sampai sedemikian kejam. Apatah lagi kalau kekal pula di neraka. Padahal hidupnya di dunia pada umumnya dan rata-rata paling tinggi hanya 70 tahun.

Oleh karena dia berkata bahwa dia adalah Free-thinker, bebas berfikir, saya mintalah dia berfikir pula sebaliknya: "Bagaimana pendapatnya tentang orang yang berbuat baik, beriman dan beramal shalih, yang hidupnya di dunia pun rata-rata tidak lebih dari 70 tahun, lalu dimasukkan ke dalam syurga, duduk di pundai bertatahkan ratna, minum dari mata-air yang jernih, memakan buah-buahan yang serba lezat, dihibur oleh anak bidadari, dilayani oleh anak bidadara, bercengkrama dan bersuka-ria dan kekal di sana selama-lamanya? Adakah sepadan usianya yang paling tinggi 70 tahun itu dengan kekalnya nikmat yang diterimanya? Kalau saudara memang seorang yang berfikir bebas, mengapa tidak saudara fikirkan bahwa di samping ancaman yang kejam yang saudara katakan tiada setimpal itu, ada lagi balasan kurnia, yang juga tidak setimpal? Apakah kebebasan fikiran saudara hanya mengingatkan kejamnya dan tidak bebas fikiran saudara untuk mengenangkan kasih-sayang, cinta dan kurniaNya bagi yang taat? Sedang waktu buat menentukan nasib di belakang hari itu adalah di kala hidup di dunia ini?" — Dia hanya terdiam!

Kita pun mengakui bahwa di dalam diri kita itu senantiasa terjadi peperangan yang hebat di antara cita-cita yang baik dengan kehendak hawanafsu yang buruk. Kita pun mengerti bahwa tidak ada manusia yang semata-mata baik dan tidak pula ada yang semata-mata buruk. Kita pun merasai dalam diri sendiri bahwa kita pun bukanlah semata-mata jahat, dan kita pun ada mempunyai kehendak yang baik. Kalau demikian halnya, alangkah baiknya jika cita baik itu kita pupuk. Atau keburukan yang telah terlanjur kita kerjakan, lalu kita imbangi dengan berbuat baik. Pada saat Kiamat itu semuanya akan ditimbang. Niscaya kita ingin hendaknyalah timbangan kepada yang baik lebih berat dan timbangan kepada yang buruk lebih ringan. Dan terlebih dahulu kita tanamkan pokok dari segala baik dalam jiwa kita, yaitu Kepercayaan kepada Allah Yang Tunggal. Bukankah pada ayat 24 sampai 27 di atas tadi sudah dinyatakan bahwa *"Kalimah Thayyibah"*, kata yang baik adalah laksana pohon yang baik, yang uratnya terhunjam ke bumi dan dahan serta cabangnya menjulang ke langit dan berbuah terus setiap masa dengan tidak mengenal musim! Kalau pohon ini telah tumbuh dengan suburnya, maka pohon lain yang tidak berfaedah tidaklah akan berani tumbuh lagi di dekat dia, sebab dari suburnya, dialah yang menghisap udara dan mengambil cahaya matahari. Sebelum tumbuhnya subur, siangi rumput-rumput yang tumbuh di dekatnya. Kelak kalau dia sudah subur, tidak pun rumput itu disiangi, namun dia tidak akan tumbuh lagi di bawah nauangan pohon yang rindang itu, sebab dia tidak mendapat udara lagi.

Di ujung ayat telah disebutkan bahwa Tuhan Allah itu sangat cepat hitunganNya. Dia dapat menilik dan menjumlahkan perjalanan hidup hamba-Nya, yang berbuat jahat atau yang lebih banyak jahatnya dan yang berbuat baik atau lebih banyak baiknya. Dia melihat betapa hebatnya perjuangan batin kita. Kita memang takut akan ancamanNya. Sedangkan dikenakan belenggu dalam dunia lagi mengerikan, padahal ada juga orang yang dibelenggu hanya karena fitnah dan tuduhan palsu. Bagaimana ngerinya belenggu di neraka.itu. Dari sekarang dia kita elakkan, dan Tuhan cepat sekali menghitung apa yang kita kerjakan dan mengumpulkan jumlahnya dan menegakkan timbangannya.

Akhirnya bersabdalah Tuhan:

"Ini adalah satu peringatan bagi manusia, dan supaya diancam mereka dengan dia, dan supaya mereka tahu bahwa hanya Dialah Tuhan Yang Satu, dan supaya ingatlah orang-orang yang mempunyai fikiran halus." (ayat 52).

Ayat ini adalah Penutup Surat. Untuk membuhulkan kembali di antara pangkal Surat dengan ujung Surat. Kalau di ayat yang pertama telah dikatakan bahwa dengan al-Quran, Nabi Muhammad s.a.w. sudah diperintah mengeluarkan manusia daripada gelap-gulita kemusyrikan, kejahilan dan keburukan, kepada terang-benderang Iman dan Tauhid, dalam Jalan Tuhan Yang Gagah

dan Terpuji, maka di penutupnya diperingatkan lagi, bahwa al-Quran ini adalah peringatan untuk manusia, bahwa Tuhan, hanyalah Tuhan Yang Esa, tiada Tuhan lain. Dan yang akan lebih mengerti sehingga dia mendapat jalan yang terang itu, tidak lain hanyalah orang yang mempunyai mutu fikiran jua.

Adapun orang yang ada hati, tetapi hati yang telah membatu; ada bermata, tetapi mata yang telah membuta; ada bertelinga, tetapi telinga yang bersipekak, jahannam jualah tempat mereka, lain tidak.

Dimulai pada hari Isnin,
13 Syawal 1384
15 Februari 1965

Selesai pada hari Ahad,
26 Syawal 1384
28 Februari 1965
Di Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun, Jakarta
(Masih dalam tahanan)

SURAT AL-HIJR

(Batu Besar)

Ayat 1 hingga 99

Pendahuluan

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

"AL-HIJR" adalah nama dari Surat ini. Arti yang asal dari kalimat ini ialah "Batu Besar", atau "Batu Gunung". Dia pun menjadi nama dari negeri kediaman kaum Tsamud yang didatangi oleh Nabi Shalih a.s. satu di antara Nabi-nabi yang dibangkitkan di kalangan bangsa Arab. Nabi-nabi dari Arabi, ialah Nabi Hud, Nabi Shalih dan Nabi Muhammad s.a.w. Dihitung juga Nabi Arabi, Nabi Ismail, sebab dia diutus kepada Bani Jurhum yang dari bangsa Arab.

Disebut tempat tinggal kaum Tsamud itu dengan al-Hijr, karena negeri mereka terjadi dari lembah-lembah dan gunung-gunung batu. Tetapi mereka mempunyai kepintaran membangun rumah-rumah dan gedung-gedung yang indah megah, yang dapat mempertalikan bukit-bukit dengan lembah, dan dapat memahat batu-batu gunung itu untuk bangunan. Dia dijadikan nama dari Surat ini, Surat 15 ini, karena kisah mereka ada tersebut di dalam Surat ini pada ayat 80 sampai dengan ayat 84.

Pada Surat yang terdiri dari 99 ayat ini kita mendapati betapa hebat tantangan kaum Quraisy terhadap ajaran Islam, dan sangat kasar sikap permusuhan mereka. Dan bagaimana pula dengan tangkasnya Nabi kita Muhammad s.a.w. mengemukakan dalil-dalil ajaran Tuhan dan mengambil juga perbandingan kepada kaum-kaum yang telah binasa karena menentang Nabi-nabi dan Rasul-rasul mereka.

Dan pada Surat ini pun dikisahkan kembali tentang pertentangan Manusia Pertama, Adam dengan Iblis, dan betapa Iblis diberi kesempatan melakukan tipudayanya kepada Insan, dan Tuhan memberi ingat kepada Iblis bahwa hamba-hamba Tuhan yang ikhlas tidaklah akan dapat dikuasainya, sehingga meninggalkan kesan dalam jiwa kita bahwasanya keselamatan kita hanya akan terjamin bilamana mengabdi kepada Allah dengan sungguh-sungguh pengabdian.

Menurut kebiasaan Juzu' ini sebagai Juzu' ke14 dari al-Quran, dimulai pada ayat yang kedua. Yang pertama adalah akhir daripada Juzu' ke13. Karena pada zaman dahulu al-Quran telah dibagi-bagi menjadi 30 Juzu', menilik beberapa helainya, yaitu 8 (delapan) helai buat satu Juzu', dengan tidak menilik kepada permulaan Surat, agar mudah orang membacanya di dalam mesjid-mesjid, karena amat berat Mushhaf yang ditulis dengan tangan itu akan di-

angkat-angkat oleh orang seorang. Dari sinilah asalnya al-Quran 30 Juzu' itu. Dan itulah sebab maka Juzu' 14 dimulai pada ayat 2, dan ayatnya yang pertama termasuk pada Juzu' ke13. Tetapi apabila al-Quran mulai ditafsirkan, tidaklah kita berpegang lagi kepada hitungan Juzu', apatah lagi khusus bagi Juzu' ke14 ini, yang ketinggalan satu ayatnya pada Juzu' sebelumnya. Oleh sebab itu di dalam penafsiran Juzu' ke14 ini, ayatnya yang pertama kita ambil dari ujung Juzu' ke13 dan kita letakkan sebagai yang mula-mula ditafsirkan pada Juzu ke14. Sebagaimana kita lakukan pada tafsir Juzu' ke12, Surat Hud juga adanya.

Surat

AL-HIJR

(BATU BESAR)

Surat 15 : 99 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة الحجر مكية (١٥)
وآياتها تسع وتسعون

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَقُرْءَانٍ
مُّبِينٍ ﴿١﴾

(1) Alif Lam Ra. Inilah ayat-ayat dari kitạb itu, dan al-Quran yang nyata.

رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ
﴿٢﴾

(2) Kadang-kadang inginlah orang-orang yang kafir itu, kalau adalah mereka menjadi orang Muslimin.

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ
ٱلْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

(3) Biarkanlah mereka makan-makan dan bersenang-senang, dan dilalaikan oleh angan-angan mereka. Dan mereka akan tahu sendiri kelak.

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ
مَّعْلُومٌ ﴿٤﴾

(4) Dan tidaklah Kami binasakan suatu negeri, melainkan ada baginya suatu tulisan yang telah ditetapkan.

(5) Tidaklah suatu ummat mendahului ajalnya dan tidak bisa mereka terkemudian.

مَّا تَسۡبِقُ مِنۡ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ
﴿٥﴾

(6) Dan mereka berkata: Hai orang yang diturunkan kepadanya peringatan, sesungguhnya engkau ini seorang gila!

وَقَالُواْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ إِنَّكَ
لَمَجۡنُونٌ ﴿٦﴾

(7) Mengapa tidak engkau bawakan kepada kami malaikat, kalau adalah engkau dari golongan orang-orang yang benar?

لَّوۡ مَا تَأۡتِينَا بِٱلۡمَلَـٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ
مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٧﴾

(8) Tidaklah Kami menurunkan malaikat melainkan dengan Kebenaran. Dan tidaklah mereka, jika memang begitu, diberi tempoh.

مَا نُنَزِّلُ ٱلۡمَلَـٰٓئِكَةَ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَمَا كَانُوٓاْ
إِذًا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾

(9) Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan peringatan itu dan sesungguhnya Kamilah yang menjaga baginya.

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ
﴿٩﴾

(10) Dan sesungguhnya telah Kami utus dari sebelum engkau di antara golongan-golongan yang dahulu.

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِى شِيَعِ ٱلۡأَوَّلِينَ
﴿١٠﴾

(11) Dan tidak seorang pun Rasul yang datang kepada mereka, melainkan adalah mereka memperolok-olokkan dia.

وَمَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ
يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿١١﴾

(12) Demikianlah Kami masukkan dia ke dalam hati orang-orang yang durhaka itu.

كَذَٰلِكَ نَسۡلُكُهُۥ فِى قُلُوبِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿١٢﴾

(13) Tidak mereka akan percaya kepadanya, padahal telah lampau perjalanan orang-orang yang dahulu.

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

(14) Dan kalau Kami bukakan atas mereka suatu pintu dari langit, lalu mereka naik terus padanya.

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّوا۟ فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾

(15) Niscaya akan mereka katakan: Sesungguhnya telah dimabukkan penglihatan kami. Malahan kami ini adalah orang-orang yang telah dipukau.

لَقَالُوٓا۟ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَـٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

"Alif-Lam-Ra." Hanya Tuhan Allah dan RasulNya yang lebih tahu apa maksudnya. *"Inilah ayat-ayat dari Kitab itu."* Yang dimaksud dengan *Kitab itu,* ialah kitab asli tempat tertulisnya al-Quran dan sekalian wahyu di naskhah aslinya yang bemama *al-Lauh al-Mahfuzh,* di sisi Allah. *"Dan al-Quran yang nyata."* (ayat 1). Sekarang dia telah menjadi al-Quran dan telah menjadi kenyataan. "Al-Quran" artinya ialah bacaan. Baru dapat difahamkan dan diresapkan ke dalam jiwa apabila dia dibaca. Dibaca dengan seksama dan difahamkan ayat-ayatnya satu demi satu.

"Kadang-kadang inginlah orang-orang yang kafir itu, kalau adalah mereka menjadi orang Muslimin." (ayat 2).

Disebutkan kadang-kadang (rubama), ialah karena orang-orang kafir yang telah terlanjur menentang agama itu, kadang-kadang merasa juga dalam hati sanubarinya bahwa apa yang diserukan oleh Muhammad s.a.w. itu adalah benar. Maka timbullah seangin-seangin dalam hati keinginan hendak masuk. Tetapi hendak masuk atau datang sendiri merasa enggan, karena awak merasa diri lebih dan tinggi. Bukan sebagai Umar bin Khathab, yang sebaik membaca beberapa ayat di pangkal Surat Tha-Ha, terus saja datang kepada Rasulullah s.a.w. dan menyatakan diri masuk Islam. Maka pemuka-pemuka Quraisy itu pun ada juga yang di dalam hati kecilnya mengakui kebenaran Islam, ingin juga masuk. Tetapi datang hendaknya Muhammad sendiri menjemputnya dan menyediakan *tempat* yang istimewa baginya. Tetapi oleh karena Islam hanya mengenal *Takwa, Taat* dan menyediakan tempat bagi siapa saja yang suka, dengan tidak memilih kedudukan dan derajat, niscaya Nabi kita Muhammad s.a.w. tidak sekali-kali akan menjemput mereka, kecuali kalau terang-terang

mereka meminta datang dan meminta diajar. Maka banyaklah pemuka-pemuka Quraisy itu yang kadang-kadang telah merasa akan kebenaran Islam, tetapi tidak jadi masuk sampai dia mati dalam kufur.

Dengan ini diteroponglah hati kecil mereka sebagai manusia. Sebab di dalam hati kecil itu pasti ada juga terselip pengakuan akan kebenaran, tetapi dari bermula diri telah terlanjur menentang. Maka di dalam duduk sendirian, ditinjau-tinjau dan dibanding, terasa benarnya apa yang diserukan oleh Muhammad s.a.w., tetapi tidak dipunyai keberanian moral, ketangkasan budi buat merubah pendirian, sehingga akhirnya berlarut-larut dan tidak dapat untuk diperbaiki lagi. Dan ini pun menjadi pengajaranlah bagi kita yang datang di belakang, jangan sampai sebagai keadaan penentang-penentang Quraisy itu pula.

Setengah Penafsir menyebutkan bahwa ayat ini adalah menerangkan bahwa penyesalan mereka itu ialah nanti di Akhirat. Melihat orang-orang yang Islam, taat dan patuh mendapat pahalanya dan ditentukan syurga buat mereka, orang-orang yang kafir lalu timbul kerinduan kepada Islam. Tetapi sudah percuma. Niscaya orang yang menyesal di Akhirat itu, pada hakikatnya hati sanubarinya pun telah menyesal tatkala di dunia ini juga.

Bagaimana sambutan atas kerinduan yang datang "kadang-kadang" itu? Apakah mereka mesti dibujuk? Sebagai pepatah orang Minang: "Akan disusun sirih dalam cerana lalu dia dijelang dengan hormat, dan dikatakan, sudilah kiranya bapa masuk Islam?" Tidak! Bukan Islam yang memerlukan mereka, tetapi merekalah yang memerlukan Islam.

"Biarkanlah mereka makan-makan dan bersenang-senang, dan dilalaikan oleh angan-angan mereka." (pangkal ayat 3). Yang menyebabkan mereka tenggelam dalam kufur tidak lain hanyalah "angan-angan", bahwa mereka akan tetap dalam kemegahan yang sekarang dan tidak akan berhasil Muhammad merubah kedudukan mereka yang kokoh dalam masyarakat jahiliyah itu. Mereka berangan-angan bahwa kedaulatan mereka akan terus, dan mereka tidak mempunyai perhitungan tentang kekuatan mereka sendiri dengan pendirian mereka.

Biarkanlah mereka dalam keadaan yang demikian, hidup yang tak tentu arah, hanya memikirkan makan dan harta, tidak mempunyai cita-cita dan tidak mempunyai tujuan hidup. Hidup sambil main-main, hidup yang hanya mengejar benda, menghabiskan usia dan membiarkan segala kesempatan berlalu dengan percuma. Biarkanlah mereka itu, jangan engkau ambil pusing lagi dengan orang-orang yang seperti itu, yang menghabiskan usianya dalam kesombongannya dan kelobaannya. Menyangka panas akan sampai petang, tidak insaf bahwa hujan pun bisa turun tengah hari, menyangka apa saja yang mereka kehendaki akan tercapai, kemegahan di awak, kekayaan ada di awak, tidak ada orang yang akan dapat merintang, menghalangi. Biarkanlah mereka dalam persangkaan bahwa mereka akan berjaya terus, bahwa perjalanan

mereka tidak akan menuju akhir... biarkanlah mereka. *"Dan mereka akan tahu sendiri kelak."* (ujung ayat 3).

Mereka akan tahu sendiri kelak apabila mereka telah ditimpa oleh keruntuhan dan tidak dapat mengelak samasekali.

"Dan tidaklah Kami binasakan satu negeri, melainkan ada baginya satu tulisan yang telah ditetapkan." (ayat 4).

Kebinasaan negeri itu ada yang binasa hancur samasekali, negeri itu sendiri dan ada pula yang runtuh kekuasaan dan susunan masyarakat dari golongan yang menguasainya. Maka kebinasaan itu telah ada tulisannya di sisi Tuhan. *"Tidaklah suatu ummat mendahului ajalnya dan tidak bisa mereka terkemudian."* (ayat 5).

Inilah aturan Tuhan yang telah berlaku pada setiap negeri atau setiap bangsa, yang telah diberikan garis tetapnya oleh Tuhan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. di dalam menghadapi kekufuran kaum Quraisy itu. Masyarakat jahiliyah sudah pasti akan runtuh dan kedaulatan berhala sudah pasti akan hilang dan sinar Islam pasti naik. Itu sudah menjadi ketetapan dalam tulisan. Jarum sejarah tidak dapat dikembalikan ke belakang. Bagaimanapun kepala batunya orang-orang Quraisy itu, biarkanlah! Biar mereka makan-makan, senang *dinina-bobokkan* oleh angan-angan tentang kebesaran diri sendiri. Namun apabila perhitungan telah sampai dan janji telah tiba, mereka pasti runtuh. Tidak terdahulu dari waktunya dan tidak pula terkemudian. Ini hanya soal kesabaran menunggu waktu itu.

Lalu di ayat yang seterusnya Tuhan Allah memperlihatkan satu contoh dari kesombongan mereka terhadap Rasul Allah.

"Dan mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan kepadanya peringatan, sesungguhnya engkau ini adalah seorang gila." (ayat 6).

Nabi kita Muhammad s.a.w. selalu menyatakan kepada mereka, bahwa beliau adalah membawa Peringatan dari Tuhan, ancaman bagi siapa yang durhaka dan khabar gembira bagi siapa yang percaya. Kata Nabi itulah yang mereka ulangi dengan penuh cemuh: "Hai orang yang diturunkan kepadanya Peringatan!" Tetapi kemudian diiringkannya dengan kata-kata yang sangat kasar, timbul dari budi yang sangat rendah: "Engkau ini adalah gila!" Kesombongan seperti ini pulalah yang dilakukan oleh Fir'aun kepada Musa a.s. seketika beliau mengatakan di hadapan majlis Fir'aun bahwa beliau adalah Rasul Allah, lalu dikemukakannya siapa dan apa arti Allah itu. Lalu sambil membuang muka Fir'aun berkata kepada orang besar-besarnya: "Sesungguhnya utusan yang diutus kepada kamu ini, betul-betul gila!" (Lihat pada Surat asy-Syu'ara' ayat 27).

Corak kesombongan itu sama saja di segala zaman.

Lalu ada lagi kata mereka yang lain untuk menghina Rasul Allah: *"Mengapa tidak engkau bawakan kepada kami malaikat, kalau adalah engkau dari golongan orang-orang yang benar."* (ayat 7).

Apa kesombongan yang tersimpan dalam kata ini? Mereka mengatakan bahwa apa-apa yang engkau serukan itu mungkin ada juga kebenarannya. Tetapi apalah lebih engkau daripada kami, sama-sama manusia, bukan? Bahkan kedudukanmu dalam masyarakat kami tidaklah begitu tinggi selama ini. Sejak bila saja engkau jadi Nabi? Lantaran itu, kalau memang benar apa yang engkau serukan itu, lebih baik janganlah engkau. Sebab engkau ini tidak ada harga bagi kami. Engkau hanya kami anggap orang gila saja. Katakanlah kepada Tuhanmu yang mengutus engkau itu supaya malaikat saja kirim memberi penerangan kepada kami. Kalau sudah malaikat yang datang, mungkin kami pertimbangkan buat mempercayainya.

Kesombongan ini disuruh sambut kepada Rasul:

"Tidaklah Kami menurunkan Malaikat melainkan dengan Kebenaran." (pangkal ayat 8). Artinya, satu waktu permintaan mereka itu akan terlaksana juga, tetapi bukan buat mengerjakan tugas sebagai Rasul manusia, melainkan membawa Kebenaran Azab. Atau membawa Kebenaran Maut bagi mereka: *"Dan tidaklah mereka – jika memang begitu – akan diberi tempoh."* (ujung ayat 8). Maka kalau malaikat itu datang, dan kebenaran sebagai ketentuan Tuhan telah berlaku, nyawa mereka dicabut, tidaklah mereka akan diberi tempoh atau meminta pengunduran.

Walaupun sudah sampai sedemikian rupa sanggahan orang-orang yang kafir itu, namun Peringatan Allah, yaitu al-Quran yang dibawa dan disebarkan oleh Utusan Allah mesti jalan terus, sebab: *"Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan Peringatan itu, dan sesungguhnya Kamilah yang menjaga baginya."* (ayat 9).

Maka kalau Allah yang menurunkannya dan Allah pula yang menjaganya, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghambat.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus dari sebelum engkau di antara golongan-golongan yang dahulu." (ayat 10). *"Dan tidak seorang pun Rasul yang datang kepada mereka, melainkan adalah mereka memperolok-olokkan dia."* (ayat 11).

Ditegaskanlah dengan ayat 10 dan ayat 11 ini bahwa jika beliau, Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Rasul mendapat penghinaan, dituduh gila dan lain-lain oleh kaumnya, demikian jugalah yang telah diderita oleh Rasul-rasul yang telah lalu, yang dilakukan oleh kaum mereka terhadap diri mereka. Rasul-rasul

itu diolok-olok sebagai Muhammad s.a.w. sekarang ini juga. *"Demikianlah Kami masukkan dia."* Yaitu perangai suka memperolok-olok Rasul yang datang membawa kebenaran, *"ke dalam hati orang-orang yang durhaka itu."* (ayat 12). Sebab telah biasa orang-orang yang kafir memagar dirinya dengan berolok-olok, tidak berani bersungguh-sungguh. Sehingga ayat ini telah menunjukkan satu pelajaran Ilmu Jiwa yang mendalam sekali. Orang-orang yang mempertahankan perkara yang tidak benar, niscaya akan mempertahankannya dengan olok-olok, sebagaimana orang yang jiwanya telah rendah bila bertemu degnan orang benar, sebentar-sebentar tertawa untuk menyatakan kerendahan diri, dan mengambil muka.

"Tidak mereka akan percaya kepadanya, padahal telah lampau perjalanan orang-orang yang dahulu." (ayat 13).

Mereka masih tetap bertahan dalam kekufuran, mereka tetap tidak mau percaya. Padahal telah berulang-ulang dikatakan bahwa ummat-ummat yang dahulu, golongan dan kaum yang telah lalu, yang bertahan pada pendirian yang salah. Sebab barang yang salah itu pada hakikatnya tidaklah ada. Tidak ada tubuhnya yang akan dapat ditunjukkan dan tidak ada barangnya yang dapat dibuktikan. Dia hanya terletak kepada kesalahan jalan berfikir.

"Dan kalau Kami bukakan atas suatu pintu dari langit, lalu mereka naik terus padanya." (ayat 14). *"Niscaya akan mereka katakan: "Sesungguhnya telah dimabukkan penglihatan Kami. Malahan kami ini adalah orang-orang yang telah dipukau."* (ayat 15).

Sampai demikianlah sudah kepala batu mereka dan kerasnya hati mereka mempertahankan pendirian yang salah. Tadi mereka minta didatangkan malaikat sebagai Rasul. Meskipun malaikat dijadikan Rasul, niscaya akan ada lagi mereka mencari dalih untuk menolak Iman itu. Bahkan misalnya dibuka pintu langit, dibawa mereka terbang ke atas dan disuruh melihat kenyataan, tidak juga mereka akan percaya. Niscaya mereka akan menolak dengan kata bahwa kami telah dimabukkan ketika dibawa itu, dan kami telah dibacakan mantera-mantera sehingga tidak sadar akan diri lagi. Atau dengan kata-kata lain, kami ini sudah dipukau, kami sudah diperbodoh, disihir dengan kata-kata lemak manis.

Demikianlah gambaran sikap dari kaum yang musyrik di Makkah pada permulaan Da'wah itu. Dan ini pun nampaknya terulang lagi pada zaman kita, yakni zaman banyak orang telah menerima Islam sebagai pusaka nenek-moyang, tetapi tidak ada pengertian akan isinya, sehingga bila diseru agar kembali kepada intisari ajaran Islam itu, kembali kafir lagi dan tidak mau menerimanya.

(16) Dan sesungguhnya telah Kami jadikan di langit bintang-bintang dan Kami perhiasi dia bagi orang-orang yang sudi melihat.

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا
لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾

(17) Dan telah Kami pelihara dia dari tiap-tiap syaitan terkutuk.

وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿١٧﴾

(18) Kecuali yang mencuri pendengaran, maka dia diikuti oleh nyala api yang terang-benderang.

إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ
مُبِينٌ ﴿١٨﴾

(19) Dan bumi ini, Kami bentangkan dia dan Kami letakkan padanya gunung-gunung, dan Kami tumbuhkan padanya tiap-tiap sesuatu yang ditimbang.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ
وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾

(20) Dan telah Kami jadikan untuk kamu di dalamnya berbagai-bagai penghidupan dan apa-apa yang kamu tidak mesti memberi rezeki kepadanya.

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ
بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan tidak ada satu pun benda, melainkan di sisi Kamilah perbendaharaannya, dan tidaklah Kami turunkan, melainkan dengan ukuran yang telah tertentu.

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا
نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢١﴾

(22) Dan Kami kirimkan angin-angin sebagai penjodoh. Maka Kami turunkan air dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan dia. Padahal bukanlah kamu yang menjadi penyimpannya.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ
بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

(23) Dan sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan, dan Kamilah yang mematikan, dan Kamilah yang mewarisi.	وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَنَحْنُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿٢٣﴾
(24) Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui siapa-siapa yang dahulu daripada kamu, dan sesungguhnya Kami pun telah mengetahui siapa-siapa orang yang kemudian.	وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ ﴿٢٤﴾
(25) Dan sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.	وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Demikianlah keindahan wahyu. Cobalah perhatikan! Biasa sekali sesudah menerangkan hal-hal yang mengenai kekufuran dan keingkaran manusia, fikiran itu ditenangkan kembali dengan renungan atas alam, bagi menginsafkan diri atas Kebesaran Tuhan. Cobalah perhatikan lanjutan ayat ini:

"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan di langit bintang-bintang dan Kami perhiasi dia bagi orang-orang yang sudi melihat." (ayat 16).

Pada kesan yang pertama dari ayat ini, semua orang dapat memandang ke langit merenungkan bintang-bintang. Memang sangat indahnya bintang-bintang menghiasi langit, tetapi bagi orang yang sudi melihat dan memperhatikannya. Tetapi apabila diperdalam lagi, dalam langkah kedua, terasalah hubungan bintang di langit dengan kehidupan kita. Di Tanah Arab, tanah tempat ayat diturunkan karena kurangnya awan yang mendinding mata menghambat bintang-bintang itu, maka seakan-akan bintang-bintang itu dekat benar rasanya, seakan-akan dapat dijemba dengan tangan. Orang-orang Badwi di padang pasir itu, demikian bertautnya kehidupan mereka dengan alam, sampai zaman kita ini, menghafal nama bintang-bintang yang kelihatan, di luar kepala. Ini "Kala", ini "Beruang Besar", ini "Beruang Kecil", ini "Tenggala" dan sebagainya. Apabila diperdalam lagi kepada tingkat yang ketiga sampailah kita kepada ilmu pengetahuan alam yang berdalam-dalam, pengetahuan Ruang Angkasa, Teleskop yang besar-besar di dunia, yang telah sampai penyelidikan ahli-ahli ilmu pengetahuan bahwa bintang di langit itu mempunyai kelompok-kelompok yang dinamai "Galaxy" atau kepulauan-kepulauan yang masing-masing kepulauan itu melingkungi tidak kurang daripada 100,000,000,000.

(12 buah nolnya, berarti 100 milyard). Tepatlah ujung ayat yang mengatakan: *"Dan Kami perhiasi dia bagi orang-orang yang sudi melihat."* Memang asyiklah ahli-ahli ilmu bintang itu memperhatikan kuasa Allah di luar bumi kita ini, yang sangat ajaib dan indah, padahal bumi kita hanya laksana satu butir pasir saja di antara 100 milyar bintang dalam kelompok atau Galaxy yang melingkungi dia.

Di dalam ayat ini disebut bintang-bintang itu dalam nama "buruj"; maka ahli-ahli Falak Arab memberi istilah bahwa yang termasuk buruj itu ialah matahari, bulan dan bintang-bintang yang beredar, yaitu yang disebut bintang Duabelas. Sarjana-sarjana Arab dan Islam telah turut memasukkan modal dalam kemajuan Ilmu Bintang ini. Omar Kayyam ('Umar Khayyam) pengarang Ruba'yat yang mashyur, pun adalah seorang Ahli Bintang. Al-Wazir Nizamul Mulk telah memberinya bantuan mendirikan sebuah peneropong bintang di Nysapur di Zaman Sultan Malik Syah Saljuk. Setelah kaum Muslimin mundur dalam dunia Ilmu Pengetahuan, bangsa Barat telah melanjutkan ilmu ini. Padahal ayat-ayat yang menganjurkan menilik keindahan bintang-bintang terpampang terus dalam al-Quran.

"Dan telah Kami pelihara dia dari tiap-tiap syaitan terkutuk." (ayat 17). Artinya, selalulah syaitan berusaha hendak mendekati langit itu, hendak mengorek-ngorek rahasia Ilahi, baik yang berkenaan dengan wahyu ataupun yang berkenaan dengan nasib manusia. Tetapi usaha syaitan itu tidaklah berhasil, karena penjagaan yang sangat teguh. *"Kecuali yang mencuri pendengaran, maka dia diikuti oleh nyala api yang terang-benderang."* (ayat 18).

Dalam Surat-surat yang lain selanjutnya kelak kita pun akan bertemu ayat-ayat yang seperti ini, yaitu bahwa syaitan selalu mencoba-coba hendak mencari rahasia langit, mengintip-intip. Namun maksudnya itu selalu digagalkan oleh nyala terang-benderang. Percayalah kita bahwa di balik yang dapat kita ketahui masih banyak rahasia yang tidak kita ketahui, yaitu rahasia yang sedikit saja kadang-kadang di dalam al-Quran. Khabarnya konon, apa yang melayang di tengah malam yang jernih, yang dinamai "Comet" atau bintang berekor, ialah mempunyai tugas memanah syaitan. Kita hanya percaya saja. Karena tidaklah cukup tenaga manusia buat menyelidiki kenyataan dan apa artinya pemanahan syaitan dengan cahaya api yang terang itu. Ahli-ahli Falak Moden, sebagai kita katakan tadi telah mengemukakan teori dari hasil penyelidikan, bahwa bintang-bintang itu mempunyai kepulauan-kepulauan atau Galaxy. Satu Galaxy mengandungi tidak kurang daripada 100,000,000,000. Sedang manusia yang mendiami bumi ini sekarang belumlah lebih daripada 3 milyar. Satu di antara bintang yang amat kecil, satelit dari bumi, yaitu bulan, baru itulah yang dapat didatangi.

Alangkah Maha Luasnya Kekuasaan Allah.

"Dan bumi ini, Kami bentangkan dia dan Kami letakkan padanya gunung-gunung, dan Kami tumbuhkan padanya tiap-tiap sesuatu yang ditimbang." **(ayat 19).**

Dibentangkan bumi untuk kehidupan segala yang bernyawa. Termasuk manusia. Dia dibentangkan laksana membentangkan tikar layaknya dan diletakkan pula gunung-gunung menjadi pasak atau tiangnya. Maka di atas bumi yang berpasak gunung itu tumbuhlah tumbuh-tumbuhan berbagai ragam, yang semuanya itu ada saja hubungannya dengan kehidupan manusia tadi. Amat menarik ujung ayat yang mengatakan bahwa segala sesuatu dijadikan oleh Tuhan dengan *ditimbang*. Penghamparan bumi, peletakan gunung-gunung dan penumbuhan segala yang tumbuh itu, semuanya itu adalah dengan timbangan tertentu. Timbangan dan imbangan. Letak gunung dalam sebuah negeri, menentukan pula banyak hujan yang jatuh setiap tahun. Dan menentukan pula keadaan udara. Menentukan pula dari hal tumbuh-tumbuhan yang lebih subur tumbuhnya di satu daerah dan kurang suburnya di tempat yang lain. Semuanya ini mempengaruhi pula akan hidup manusia, di dalam daerah-daerah yang didiaminya. Perbedaan di antara Tanah Arab dengan benua Eropa. Perbedaan lagi dengan daerah Khatul Istiwa. Maka semuanya itu bertali dengan penghamparan bumi, penanaman gunung dan penumbuhan tanam-tanaman. Semuanya ditimbang.

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu di dalamnya berbagai-bagai penghidupan." (pangkal ayat 20). Dibawalah manusia oleh panggilan hidup itu melaksanakan mata usaha dan penghidupan masing-masing, menurut kecenderungan atau keturunan. Dan yang satu memerlukan kepada yang lain. Dan timbullah pada setiap orang keasyikan menghadapi tugas kehidupan itu. Sehingga orang yang menjual sayur di pasar pun sama asyiknya dengan orang yang bekerja menjadi tukang isi batu bara (stenkool) di dalam kapal. *"Dan apa-apa yang kamu tidak mesti memberi rezeki kepadanya."* (ujung ayat 20). Yang manusia tidak perlu memberi rezeki kepadanya ialah ternaknya; kerbau, kambing, lembu dan unta, dan sebagainya itu. Sebab rezeki semuanya itu telah disediakan sendiri oleh Tuhan, asal manusia pandai menggembalakannya saja.

"Dan tidaklah ada satu pun benda, melainkan di sisi Kamilah perbendaharaannya. Dan tidaklah Kami turunkan, melainkan dengan ukuran yang telah tertentu." (ayat 21).

Apa yang dipunyai oleh manusia? Adakah sumber lain daripada yang dipunyai itu yang bukan dari Allah perbendaharaannya? Minyak tanah diambilnya dari dalam bumi. Emas dikeluarkannya dari dalam tambang, dan lain-lain sebagainya. Dan semuanya itu diturunkan dengan ukuran tertentu. Berubah ukurannya, berubah pulalah sifatnya. Seumpama emas. Dia mempunyai karat 22 atau 24 karat. Tidak dapat lebih dari itu, dia tidak emas lagi. Ukuran-ukuran zat kimia bertemu di mana-mana. Ilmu Kimialah yang membuktikan segala ukuran itu. Maka disebutlah zat-zat Oxygen, Hydrogen dan Carbonic, yang bertemu pada benda. Perbedaan ukuran menjadikan pula perlainan benda. Sehingga pada hakikatnya di antara emas dengan besi atau tembaga, zat asalnya hanya sama saja. Yang memperbedakan sehingga ada yang dinamai besi

dan ada yang dinamai emas, lain tidak ialah ukuran campuran. Demikian juga perbedaan di antara air, minyak tanah dan minyak kelapa. Dan segala barang yang ada dalam dunia ini.

"Dan Kami kirimkan angin-angin sebagai penjodoh." (pangkal ayat 22). Anginlah yang mempertemukan jodoh di antara satu kembang dengan kembang yang lain, sang kembang jantan dan sang betinanya dalam satu macam buah-buahan. Sentuhan angin yang halus itu, mempertemukan mereka, sehingga berpadulah di antara *ijab* dan *salab,* atau positif dan negatif. Maka gugurlah kembang yang meliputi zat si jantan dan tinggallah putik yang akan menjadi buah. *"Maka Kami turunkan air dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan dia. Padahal bukanlah kamu yang jadi penyimpannya."* (ujung ayat 22).

Kalau hanya dibaca sepintas lalu, tidaklah akan meresap ayat ini ke dalam batin kita. Tetapi cobalah fikirkan kalau langit tidak menjatuhkan hujan. Bagaimana kita dapat hidup? Kalau kita di zaman moden ini hidup di kota besar, dengan memutar kran air saja, air telah memancar berapa kubik kita sukai, maka kenangkanlah betapa ribut penduduk kota kalau sekiranya sentral air itu rusak, sehingga terhenti mengalir ke setiap pipa. Betapa gelisahnya orang di kota ketika itu. Listrik tidak jalan, segala kegiatan terhenti. Ketika itu terasalah bahwa bukan kita yang menguasai air.

Demikian juga kalau musim kemarau telah panjang, sehingga sawah-sawah menjadi kering dan padi yang baru akan besar mati karena kering. Adakah pada waktu itu manusia mempunyai simpanan air sendiri (reservoir) yang mencukupi? Bukankah manusia kembali menunggu belas kasihan hujan?

"Dan sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan." (pangkal ayat 23). Hendak mengetahui arti hidup, pandanglah semua yang hidup, sejak dari manusia sampai kepada binatang-binatang dan sampai kepada tumbuh-tumbuhan. *Kehidupan* itu adalah salah satu tanda dari adaNya yang sebenar hidup dan yang menganugerahi hidup. Tidak bisa timbul hidup dari yang tidak hidup. Dan untuk meyakinkan mengenai diri kita sendiri, perhatikanlah bahwasanya kita datang ke dunia ini benar-benar tidaklah atas kehendak kita. *"Dan Kamilah yang mematikan."* Sebenarnya maut tidak lain daripada rangkaian atau ujung dari hidup. Hidup terus hanya ada padaNya. Orang kadang-kadang ngeri memikirkan maut, padahal dia telah hidup. Dan ujung dari hidup ialah mati. Keduanya tidak dapat dikuasainya. *"Dan Kamilah yang mewarisi."* (ujung ayat 23).

Jika mati, tubuh itu sendiri *kembali* ke tanah, pulang kepada yang empunya. Dia yang mewarisi kembali. Hartabenda yang ditinggalkan, lambat-laun kembali kepada Tuhan juga. Atau lebih tegas lagi, karena memang tetap kepunyaan Tuhan. Berapa banyak didirikan orang bangunan yang mahal-

mahal di bawah kekuasaan raja-raja yang besar. Rajanya mati, bangunannya tinggal. Atau Kerajaannya sudah runtuh, meskipun keturunan rajanya masih ada. Seketika kita melihat negeri-negeri yang ada beraja di Sumatera Timur sebelum perang, sebagai Istana Sultan Serdang, Langkat, Leidong dan Kualuh, Kota Pinang dan lain-lain, siapa yang menyangka bahwa yang dilihatnya di tahun 1945 itu, maka di tahun 1965 hanya tinggal runtuhan saja. Tinggal sejarah sedih saja? Ke mana perginya? Dikembalikan kepada yang empunya. Kepada waris yang sebenarnya: *ALLAH!* Yang kekal hanya Dia saja. Yang lain tidak kekal.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui siapa-siapa yang dahulu daripada kamu." (pangkal ayat 24). Kadang-kadang engkau hanya menerima berita dari orang lain saja tentang nenekmu, dan engkau tidak mendapatinya lagi. *"Dan sesungguhnya Kami pun telah mengetahui siapa-siapa yang kemudian."* (ujung ayat 24). Sedang kita sendiri tidak tahu siapa agaknya cucu dari cucu kita yang akan lahir. Sedang semuanya itu sudah ada dalam Ilmu Allah Ta'ala.

Demikian juga halnya dengan ajal sampai, terdahulu kemudian. Ada orang yang terkemudian lahir, lebih dahulu meninggal dan ada yang menyaksikan cucunya lahir dan menyaksikan pula cucunya itu meninggal. Sehingga sudah menjadi keyakinan kita bersama bahwasanya ajal itu benar-benar di tangan Tuhan. Dia yang menentukan mana yang akan dahulu dan mana yang akan kemudian. Ada yang dipanjangkan umurnya dan ada yang dipendekkan. Ilmu itu hanyalah semata-mata di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Meskipun ada lagi penafsiran lain tentang ayat ini, kita memilih penafsiran yang telah kita uraikan ini. Penafsiran itu ialah yang tersebut di dalam satu Hadis, bahwa Tuhan Allah Maha Mengetahui siapa yang terlebih dahulu mengejar Shaf yang pertama, atau yang di muka dalam sembahyang dan siapa pula yang berlambat-lambat datang, sehingga duduk di Shaf yang di belakang-belakang.

"Dan sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang akan menghimpunkan mereka." (pangkal ayat 25). Di Padang Mahsyar esok. Baik orang yang dahulu, atau yang kini atau yang nanti. Baik nenek, ayah, anak dan cucu. Semua akan berjumpa kembali. Yang tidak berkenalan akan berkenalan. Dalam perhimpunan itulah akan dipertimbangkan dosa dan pahala yang telah dikerjakan selama hidup. Di sana akan diputuskan ke mana hendak diantar. Ke Syurga atau ke Neraka. *"Sesungguhnya dia, adalah Maha Bijaksana."* Sehingga tidak ada orang berbuat baik yang akan dilupakan kebaikannya dan tidak pula orang akan dihukum dengan sewenang-wenang dan aniaya: *"Maha Mengetahui."* (ujung ayat 25). Sehingga tidak usah ragu bahwa ada hal yang tersembunyi yang tidak nampak oleh Tuhan, sebagai kerapkali kita alami di dunia ini banyak kebaikan kita tidak nampak oleh manusia, sedang kalau ada kesalahan kita agak sedikit, ributlah segala mulut memperkatakan.

(26) Dan sesungguhnya telah Kami jadikan manusia dari tanah kering, dari tanah hitam berubah bau.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

(27) Dan akan jin itu, Kami jadikan dia lebih dahulu, dari api beracun.

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

(28) Dan (ingatlah) tatkala berkata Tuhan engkau kepada malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menciptakan manusia dari tanah kering, dari tanah hitam berubah bau.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

(29) Maka apabila telah Aku sempumakan dia, dan Aku tiupkan padanya RohKu, hendaklah kamu tunduk kepadanya, sujud.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Maka sujudlah malaikat itu samasekali, bersama-sama.

فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾

(31) Kecuali Iblis. Enggan dia akan ada bersama sekalian yang bersujud itu.

إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣١﴾

(32) Dia bertanya: Hai Iblis! Mengapa engkau tidak turut bersama mereka yang bersujud itu?

قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣٢﴾

(33) Dia (Iblis) menjawab: Tidaklah aku hendak bersujud kepada manusia yang telah Engkau ciptakan dari tanah kering, dari tanah hitam berubah bau.

قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾

قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ﴿٣٤﴾

(34) Dia bersabda: Keluarlah engkau dari dalamnya, karena sesungguhnya engkau adalah terkutuk.

وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٣٥﴾

(35) Dan sesungguhnya atas engkau adalah laknat, sampai Hari Pembalasan.

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Dia berkata: Ya Tuhanku! Kalau demikian, berilah akan daku tangguh, sampai kepada hari mereka akan dibangkitkan.

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾

(37) Dia berfirman: Maka sesungguhnya engkau adalah dari mereka yang diberi tangguh itu.

إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡوَقۡتِ ٱلۡمَعۡلُومِ ﴿٣٨﴾

(38) Sampai hari waktu yang ditentukan itu.

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمۡ فِي
ٱلۡأَرۡضِ وَلَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٣٩﴾

(39) Dia berkata: Ya Tuhanku! Lantaran Engkau telah menjadikan daku sesat, maka akan aku perhiasi (kejahatan) di bumi dan akan aku perdayakan mereka semuanya.

إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٤٠﴾

(40) Kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas di antara mereka.

قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسۡتَقِيمٌ ﴿٤١﴾

(41) Dia berfirman: Ini adalah satu jalan kepadaKu, yang lurus.

إِنَّ عِبَادِي لَيۡسَ لَكَ عَلَيۡهِمۡ سُلۡطَٰنٌ
إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

(42) Sesungguhnya hamba-hambaKu tidaklah ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali barangsiapa yang mengikut engkau dari orang-orang yang sesat.

(43) Dan sesungguhnya neraka jahannam itu adalah tempat yang dijanjikan buat mereka sekalian.

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾

(44) Dia mempunyai tujuh pintu; bagi tiap-tiap pintu dari mereka ada bahagian yang tertentu.

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

Insan Dan Iblis

"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan manusia dari tanah kering, dari tanah hitam berubah bau." (ayat 26). Dari tanah hitam yang berubah baunya, lalu diambil lalu dijadikan tanah kering, dari sanalah asal sekali dari kejadian manusia pertama. Dari tanah yang telah berubah baunya itu, entah asalnya menjadi lumut atau lunau, lalu dari sana ditimbulkan *hidup*. Entah melalui peringkat (proses) beberapa masa, Tuhanlah yang Maha Tahu. Yang sudah terang ialah bahwa asal usul kita ialah dari tanah. Dan tanah itulah akhimya yang diberi nyawa oleh Tuhan.

Manusia telah mencoba menyelidiki sendiri, yang menghasilkan ilmu pengetahuan tentang asal usul manusia dan bagaimana asal jadinya. Darwin pun mengemukakan berbagai teori tentang asal terjadinya manusia. Tetapi teori Darwin pun hanya sampai di setengah jalan, tidak sampai kepada pangkal benar-benar. Dia berteori bahwa manusia yang sekarang ini di zaman yang sangat purbakala masih sama saja keadaannya dengan kera atau monyet. "Kekeluargaan" manusia dengan monyet bertemu pada satu rumpun, yaitu satu makhluk yang "kira-kira" perangainya adalah gabungan di antara kemanusiaan dengan kemonyetan. Tetapi Darwin belum sampai kepada "teori" yang tegas bagaimana sebenamya "nenek-moyang" pertemuan manusia dengan monyet itu. Itulah yang disebut *"rantai yang hilang"*. Yang menerangkan asal sekali dari kejadian manusia hanyalah al-Quran, yaitu dari tanah hitam berubah bau dan menjadi tanah kering. Sebab itu maka teori Ilmu Pengetahuan boleh kita selidiki terus, tidak diterima mutlak dan tidak ditolak mutlak, karena penyelidikan itu akan dilanjutkan oleh orang lain. Namun kepercayaan yang diajarkan oleh agama kita terima dengan mutlak. Manusia asal dari tanah. Kalau hendak mengadakan penyelidikan lagi tentang proses (peringkat) kejadian itu, atas dasar itu. Silahkan!

"Dan akan Jin itu, Kami jadikan dia lebih dahulu, dari api beracun." (ayat 27).

Jin, makhluk halus yang tetap ada, tetapi tidak dapat dilihat. Jin itu dijadikan terlebih dahulu dari manusia. Di sini diterangkan bahwa kejadiannya adalah dari api, yaitu api beracun. Apakah api beracun itu? Apakah dia itu sebangsa belerang? Kita tidak tahu dan tidak akan tahu perinciannya. Sedangkan soal manusia saja lagi belum jelas oleh kita. Apatah lagi soal jin. Dalam hal ini yang menjadi dasar ialah 100% percaya! Sebab penyelidikan manusia tidak juga akan sampai ke sasaran keghaiban itu.

"Dan (ingatlah) tatkala berkata Tuhan engkau kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menciptakan manusia dari tanah kering, dari tanah hitam berubah bau." (ayat 28).

"Maka apabila telah Aku sempurnakan dia, dan Aku tiupkan padanya RohKu, hendaklah kamu tunduk kepadanya, sujud." (ayat 29).

"Maka sujudlah malaikat itu samasekali, bersama-sama." (ayat 30). *"Kecuali Iblis; enggan dia akan ada bersama sekalian yang bersujud itu."* (ayat 31).

Dengan ayat-ayat ini dipertemukanlah di antara tiga makhluk Allah. Makhluk Insani yang terjadi dari tanah, makhluk Iblis, yang seasal dengan Jin, terjadi dari api beracun dan makhluk Malaikat. Dalam hal keghaiban, samalah di antara Iblis dengan Malaikat, tetapi asal kejadian tidak sama. Iblis dari api beracun, Malaikat dari Nur atau cahaya. Sedang diri manusia tadi mempunyai gabungan di antara nyata dan ghaib, zahir dan batin.

Tubuhnya terjadi dari tanah kering dari tanah hitam yang berbau, tetapi kepadanya ditiupkan Roh dari Ilahi. Tuhan bersabda: "Dari RohKu". Yaitu Roh kepunyaan Tuhan. Sekalian Roh kita ini adalah kepunyaan Tuhan. Sebab kita semua ini kepunyaan Tuhan. Setelah Tuhan menjadikan manusia itu, semua makhluk ghaib itu disuruh sujud kepada manusia itu, memberi hormat. Malaikat yang terjadi dari Nur, semuanya sujud. Tetapi Iblis yang terjadi dari api beracun tidak mau sujud.

Sebuah Hadis yang shahih ada menyebutkan dengan tegas:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَتِ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

"Bersabda Nabi s.a.w.: "Dijadikan Malaikat daripada Nur atau cahaya, dan dijadikan Jin dari gejala api, dan dijadikan Adam daripada apa yang telah dinyatakan sifatnya kepada kamu."

(Dirawikan oleh Muslim dan Imam Ahmad dari Hadis Aisyah)

"Dia bertanya" — yaitu Tuhan Allah — *"Hai Iblis, mengapa engkau tidak turut bersama mereka yang bersujud itu?"* (ayat 32).

"Dia (Iblis) menjawab: "Tidaklah aku hendak bersujud kepada manusia yang telah Engkau ciptakan dari tanah kering, dari tanah hitam berubah bau." (ayat 33).

Dalam jawaban ini terbentang dengan sendirinya kesombongan yang tersembunyi. Si Iblis merasa bahwa dia disuruh bersujud kepada si manusia itu adalah satu penghinaan terhadap dirinya dari Tuhan. Dia merasa lebih, dalam tiga hal daripada manusia itu. Pertama dia terjadi dari api, sedang manusia terjadi dari tanah berbau. Kedua dia terjadi lebih dahulu, sedang manusia kemudian. Ketiga, menurut Hadis-hadis yang shahih, Iblis itu adalah makhluk yang sangat taat pada mulanya. Berjuta-juta tahun dia telah beribadat kepada Ilahi. Tidak ada lagi sejengkal langit pun yang tidak dijadikannya tempat sujud kepada Tuhan. Tiba-tiba di saat penting dia disuruh bersujud kepada orang yang lebih hina pada pandangannya daripada dirinya sendiri. Berbeda dengan Malaikat. Bagi Malaikat, karena Tuhan Allah yang menyuruh sujud memberi hormat, mereka taati perintah itu. Padahal kejadian asal mereka lebih tinggi dan lebih mulia daripada Iblis. Tidak ada racun dalam asal kejadian mereka, melainkan Nur semata-mata.

Maka timbullah sifat-sifat buruk, ketakabburan, keengganan menjalankan perintah dan kedengkian pada diri yang berasal dari api beracun itu. Dan timbullah murka Tuhan: *"Dia bersabda: "Keluarlah engkau dari dalamnya, karena sesungguhnya engkau adalah terkutuk."* (ayat 34).

Iblis telah menjadi terkutuk lantaran sombong, angkuh, enggan menuruti perintah, merasa lebih dari orang lain. Sehingga tidak diperhatikannya keistimewaan dari makhluk yang baru diciptakan itu. Dia hanya menilik asal dari tanah, tetapi dia tidak memperhatikan Roh Ciptaan Ilahi yang ditiupkan kepada asal tanah itu. Bukankah hal begini kerapkali juga kejadian pada manusia sendiri dengan sesamanya manusia karena pengaruh Iblis telah masuk ke dalam dirinya. Banyak manusia yang membanggakan keturunannya dan asal-usulnya, lalu dihinakannya manusia lain yang tidak setinggi dia asal keturunannya itu. Sehingga tidak diperhatikannya lagi nilai-nilai *fikiran* yang dikeluarkan oleh orang yang dihinakannya itu. Laksana seorang Muballigh sedang berpidato yang sangat berarti dan berkesan di atas sebuah podium, sehingga banyak orang yang terpesona. Lalu ada di antara yang hadir bertanya sambil berbisik kepada temannya: "Tengku dia?" — Kawannya itu menggelengkan kepala dan berkata: "Keturunan biasa!" Beberapa saat kemudian dia bertanya lagi: "Di kantor mana dia bekerja, berapa gajinya sebulan?" Kawannya tadi tidak menjawab lagi karena jemu mendengar pertanyaan orang yang mendapat didikan Iblis itu.

Setelah Iblis disuruh keluar karena telah terkutuk, Tuhan meneruskan sabdaNya: *"Dan sesungguhnya atas engkau adalah laknat, sampai Hari Pembalasan."* (ayat 35).

Dengan sabda Tuhan yang demikian, maka sejak waktu itu telah dimulailah dinyatakan oleh Tuhan akan Kudrat IradatNya bahwa manusia telah mulai mempunyai musuh yang dilaknat, yang menyebabkan manusia wajib awas dan waspada menghadapinya.

Bertambah jelas lagi pertentangan itu, sebab Iblis ketika disuruh keluar itu telah mengemukakan permohonannya kepada Tuhan:

"Dia berkata: "Ya Tuhanku! Kalau demikian, berilah akan daku tangguh, sampai kepada hari mereka akan dibangkitkan." (ayat 36).

Tegasnya: Jika aku sudah disuruh keluar serupa ini, dan sudah terkutuk, janganlah tanggung-tanggung lagi. Berilah aku kesempatan untuk memperdayakan, menipu dan merayu manusia itu sampai kepada anak-cucunya, sampai kepada hari kiamat. Pendeknya selama dunia masih didiami manusia, kami bangsa iblis mesti ada pula di sana. Selama mereka ingin berbuat baik, selama itu pula kami ingin menghalangi kebaikan itu, bahkan kami hendak menjerumuskan mereka, merambaukan mereka ke dalam jurang kehinaan. Kesempatan ini mohon Engkau beri, ya Tuhan!

"Dia berfirman: "Maka sesungguhnya engkau adalah dari mereka yang diberi tangguh itu." (ayat 37). *"Sampai Hari, waktu yang ditentukan itu."* (ayat 38).

Permohonannya diluluskan semua. Dia minta diberi kesempatan mengganggu manusia dalam perjalanannya menuju Allah. Ini dikabulkan! Dia meminta dia dibiarkan berbuat demikian sampai habis dunia ini ditutup. Itu pun dikabulkan semua.

Iblis meneruskan lagi permohonannya:

"Dia berkata: "Ya Tuhanku! Lantaran Engkau telah menjadikan daku sesat, maka akan aku perhiasi (kejahatan) di bumi." (pangkal ayat 39). Aku perhiasi, artinya yang tidak elok, aku katakan elok, yang berbahaya, aku katakan tidak berbahaya. Kalau ada sesuatu hal lebih banyak mudharatnya dari manfaatnya, aku berusaha merayukan atau menyarankan kepada manusia itu, mengatakan bahwa manfaatnyalah yang lebih banyak. Misalnya meminum minuman yang menjadikan mabuk. Minuman keras ada mudharat dan manfaat, tetapi mudharatnya lebih besar. Maka aku – kata iblis – akan selalu mencoba me-"yakinkan" manusia itu bahwa manfaat minuman keras itu lebih banyak dari bahayanya: *"Dan akan aku perdayakan mereka semua."* (ujung ayat 39).

Tetapi lantaran kebebasan yang begitu luas yang diberikan kepadanya, rupanya si iblis mulai merasa bahwa kekuatannya terbatas juga. Pada dirinya pun ada kelemahan. Dia tidak sanggup berhadapan dengan satu golongan

manusia yang lebih kuat dari dia. Sebab itu dia berkata lagi: *"Kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas di antara mereka."* (ayat 40).

"Dia berfirman: "Ini adalah satu jalan kepadaKu, yang lurus." (ayat 41).

Adam dan isterinya juga akan disuruh keluar dari syurga ini. Tetapi dari bumi tempat mereka berdiam itu, mereka disuruh pulang kembali kepadaKu, dan Aku tunjukkan jalan lurus menuju pulang itu, yakni jalanKu sendiri. Jalan *dari* Aku, *bersama* Aku, *menuju* Aku.

Makhluk ini, baik dia Malaikat, ataupun dia Manusia, ataupun dia Iblis dan Jin, tidak ada yang berhak menyombong atau *takabbur;* menyombong. Sifat *takabbur* adalah sifat Tuhan semata-mata. Maka dengan menyombong Tuhan Allah melanjutkan sabdaNya kepada iblis itu:

"Sesungguhnya hamba-hambaKu tidaklah ada kekuasaan bagimu atas mereka." (pangkal ayat 42). Dengan sombongnya Tuhan Allah berfirman: "HambaKu yang sejati tidak akan dapat engkau pengaruhi. Sebab di dalam berjalan menuju Aku, mereka tidak memilih jalan lain hanyalah satu jalan saja. JalanKu! — *"Kecuali barangsiapa yang mengikut engkau dari orang-orang yang sesat."* (ujung ayat 42).

Ada orang yang terlengah, terlalai dalam perjalanan itu. Dia melengong-lengong, membengong-bengong ke kiri ke kanan lalu engkau rayu dari tepi jalan, dia pun kehilangan keseimbangan diri lalu diturutinya kehendak syaitan, dia tinggalkan jalan lurus itu, dia menyeleweng, dia mengencong. Itulah hanya yang dapat engkau tarik. Tetapi kalau dia sadar kembali sebelum terlambat, lalu dia kembali ke jalanKu itu dan engkau ditinggalkannya, dia masih tetap Aku terima sebagai hambaKu. Tetapi orang-orang yang tidak lekas sadar, yang menurutkan engkau berhanyut-hanyut di jalan sesat yang tidak tentu ujungnya itu, maka celakalah dia:

"Dan sesungguhnya neraka jahannam itu adalah tempat yang dijanjikan buat mereka sekalian." (ayat 43).

Ayat 43 ini tidaklah lagi dihadapkan Tuhan kepada si Iblis, tetapi lanjutan firman untuk RasulNya Muhammad s.a.w. bahwa neraka jahannam adalah buat mereka sekalian, yaitu mereka yang diperdayakan bersama-sama dengan yang memperdayakan, yaitu si Iblis itu sendiri. Lalu Tuhan jelaskan sifat-sifat jahannam itu.

Dan ayat ini adalah peringatan yang jelas bagi manusia supaya dia hati-hati berjalan di dalam hidup ini. Kalau dia terlengah sedikit saja akan lalulah ke atas dirinya perdayaan syaitan iblis itu. Sedang menurut ayat-ayat di atas tadi dan disambungkan lagi dengan beberapa ayat yang lain, *penyesalan* tidak ada pada iblis. Kutuk Allah yang telah diterimanya karena dia tidak mau bersujud kepada Adam itu bukan membuatnya insaf, melainkan menumbuhkan tekad bulat pada dirinya untuk melanjutkan permusuhannya dengan manusia. Sampai dia

minta diberi kesempatan memperdayakan manusia selama dunia ini masih didiami oleh manusia. Dan Tuhan pun memberikan kesempatan itu kepadanya. Iblis sendiri pun telah memberikan pengakuan sejak semula, bahwa manusia yang benar-benar memperhambakan diri kepada Allah, tidaklah akan dapat dijatuhkannya ke dalam pengaruhnya. Dan Tuhan pun memberikan peringatan pula bahwasanya jalan yang direntangkan Tuhan ini adalah jalan lurus, *Ash-Shirathal Mustaqim.* Yang jadi tujuan ialah Allah sendiri dan ridhaNya.

Ini jadi peringatan dari Tuhan bahwa selama manusia masih tetap berjalan di atas jalan Ash-Shirathal Mustaqim itu, perdayaan syaitan iblis tidaklah akan mempan.

"Dia mempunyai tujuh pintu. Bagi tiap-tiap pintu dari mereka ada bahagian yang tertentu." (ayat 44).

Mereka akan masuk dari tiap-tiap pintu itu menurut pembahagian masing-masing dan derajat kesesatan masing-masing.

Demikianlah pada ayat ini telah dibayangkan perjuangan yang harus dihadapi manusia di dalam hidup. Mulai masuk ke dalam arena kehidupan sudah mulai diperingati bahwasanya di mana-mana sudah ada musuh yang menunggu, yaitu iblis. Dan memang begitulah keenakan dari hidup dan keasyikan dari *Al-Hayat;* yaitu berjuang.

Kemenangan dalam perjuangan itulah yang mempertinggi nilai kehidupan dan nilai yang akan ditempuh, yaitu pulang kepada Allah dan ke Jannatun-Na'im yang telah disediakan.

Sebuah Hadis:

وَأَخْرَجَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ وَالْخَطِيْبُ فِي تَارِيْخِهِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُوْمٌ قَالَ
جُزْءٌ أَشْرَكُوْا بِاللهِ وَجُزْءٌ شَكُّوْا فِي اللهِ وَجُزْءٌ غَفَلُوْا عَنِ اللهِ

"Dan telah mengeluarkan Ibnu Mardawaihi dan Al-Khathib dalam Tarikhnya dari Anas: Berkata Rasulullah s.a.w. tentang Sabda Tuhan: "Dari tiap-tiap pintu bagi mereka, ada bahagian yang tertentu" itu. Berkata Rasulullah s.a.w.: "Satu bahagian buat yang memperserikatkan Allah, satu bahagian untuk yang ragu-ragu kepada Alalh, dan satu bahagian lagi tempat orang yang lalai dari Allah."

(45) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah di dalam syurga-syurga dan telaga-telaga.

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ ﴿٤٥﴾

(46) Masuklah kamu ke dalamnya dengan selamat dan aman.

ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Dan Kami cabutkan apa yang ada dalam dada mereka dari dengki-dengkian menjadi bersaudara, di atas tempat sandaran berhadap-hadapan.

وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَٰنًا
عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٧﴾

(48) Tidak disentuh mereka oleh penat dan tidak mereka akan dikeluarkan (lagi) dari dalamnya.

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا
بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

(49) Beritakanlah kepada hamba-hambaKu, bahwa Aku adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

نَبِّئْ عِبَادِىٓ أَنِّىٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾

(50) Dan bahwasanya azabKu, adalah azab yang amat pedih.

وَأَنَّ عَذَابِى هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

(51) Dan beritakan jualah kepada mereka darihal tetamu Ibrahim.

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٥١﴾

(52) Tatkala mereka masuk ke dalam rumahnya, lalu mereka mengucapkan: "Salam!" Dia berkata: "Sesungguhnya kami takut kepada kamu."

إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا قَالَ إِنَّا
مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾

(53) Mereka menjawab: Janganlah takut. Karena kami hendak menggembirakan engkau dengan seorang anak laki-laki yang pandai.

قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ
﴿٥٣﴾

(54) Dia berkata: Apakah kamu hendak menggembirakan daku,

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِى عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِىَ ٱلْكِبَرُ فَبِمَ

padahal tua telah menyentuhku. Maka dengan apakah kamu hendak menggembirakan?

تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾

(55) Mereka menjawab: Kami menggembirakan engkau dengan sebenarnya. Lantaran itu, janganlah engkau termasuk dari orang-orang yang putus harapan.

قَالُوا۟ بَشَّرْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَـٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾

(56) Dia berkata: Dan bukankah tidak ada orang yang putus harapan dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat?

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

Tempat kesudahan bagi Insan yang mengikut syaitan iblis sudah nyata, yaitu jahannam. Dan tempat untuk orang yang bertakwa pun telah terang pula: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah di dalam syurga dan telaga-telaga."* (ayat 45).

Sambutan dan penghargaan atas kedatangan mereka ke tempat yang mulia itu adalah dengan cara terhormat sekali, sesuai dengan kelelahan berjuang yang telah mereka rasai di kala hidup: *"Masuklah kamu ke dalamnya dengan selamat dan aman."* (ayat 46).

"Dan Kami cabutkan apa yang ada dalam dada mereka dari dengki-dengkian, menjadi bersaudara, di atas tempat sandaran berhadap-hadapan." (ayat 47).

Inilah nikmat syurga yang penting sekali buat diperhatikan, dan inilah puncak dari sekalian nikmat. Memang ada syurga yang indah, sumur dan telaga yang mengalirkan air yang jernih, selamat dan aman. Tetapi lebih daripada itu semuanya ialah hilangnya rasa dengki di dalam syurga itu. Syurga itu sendiri akan berubah menjadi neraka, walaupun betapa indahnya, kalau di sana masih ada rasa dengki, benci, dendam dan kesumat. Bahkan itulah salah satu sebab yang menjadikan kita dalam hidup di dunia ini kerapkali merasai neraka dunia. Yaitu rasa benci, dengki, dendam. Di dalam perlombaan hidup mencari kedudukan, mencari kekayaan, maka apa yang di zaman sekarang kita namai *ambisi* amat berpengaruh membuat hidup jadi neraka. Di dalam hidup ini kita didorong oleh hawanafsu loba dan tamak. Bukan tidak ada di jiwa kita maksud-maksud yang baik, amal yang shalih, bakti yang suci. Tetapi tidaklah semua orang menyenangi kejayaan yang kita peroleh. Di samping usaha kita hendak

naik, ada orang yang menarik kita ke bawah. Di samping kejayaan yang telah kita capai, ada orang yang bersakit hati. Dan itu banyak atau sedikit mempengaruhi jiwa kita. Kadang-kadang kita yakin bahwa kita telah berbuat baik, namun yang benci kepada kita masih ada. Bagaimanapun kita membujuk hati kita sendiri supaya bersabar dan tenang, namun pengaruh kebencian itu mesti ada kepada kita.

Di dalam ayat ini Tuhan menerangkan bahwa rasa benci telah dicabut dari dalam dada apabila semua yang diberi rahmat oleh Allah telah berjumpa di dalam syurga. Mungkin ada jasamu yang baik, di samping kesalahanmu. Mungkin berat timbanganmu kepada yang baik dan kejahatan pun ada, tetapi ringan. Dan teman engkau pun demikian pula. Karena suasana dunia ini engkau pun barangkali pernah pula membenci dia, sebagai dia membenci engkau. Yang engkau lihat padanya hanya keburukannya saja, dan yang dilihatnya pada engkau hanya kejahatanmu saja. Tiba-tiba oleh pertimbangan adil dari Tuhan, kedua engkau, dan dia sama-sama masuk syurga. Sesampai di dalam syurga, persahabatanlah yang timbul kembali. Rasa dengki-dengkian yang dahulu, telah hilang. Sekarang, di dalam syurga tidak ada masa perlombaan lagi, tidak ada masa *konkuren* berebut pengaruh lagi, tetapi zaman mengutip hasil dari Ridha Allah. Telah ditutup lembaran yang lama, lembaran dunia dan telah dibuka lembaran yang baru, lembaran menerima ganjaran pahala. Maka duduklah berhadap-hadapan di atas mahligai-mahligai yang empuk dari sutera aneka warna, bersenda-gurau merasakan nikmat Ilahi.

Tidak ada rasa dengki, benci dan dendam di dalam syurga itu. Tetapi sebaliknya, di tempat di luar syurga, terutama sekali di dalam neraka jahannam, kawan-kawan dan sahabat-sahabat yang karib karena persamaan kepentingan selama berada di dunia, timbullah permusuhan. Ini dikuatkan oleh ayat 67 dari Surat 43 (az-Zukhruf). Tuhan bersabda:

اَلْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ (الزخرف ٦٧)

"Sahabat-sahabat yang rapat pada hari itu, sebahagiannya menjadi bermusuh dengan yang sebahagian, kecuali semua orang yang bertakwa."

Dari pertemuan di antara ayat ini, dapatlah kita selama di dunia ini mencari teman yang satu haluan, sahabat yang sangat karib di dalam menegakkan Iman dan Takwa kepada Allah. Karena segala sahabat yang hanya bersatu lantaran kepentingan hidup dan benda duniawi mungkin akan menjadi musuh kelak kemudian hari.

Bersabda Rasulullah s.a.w.:

لَوْ أَنَّ رَجُلَيْنِ تَحَابَّا فِي اللهِ أَحَدُهُمَا بِالْمَشْرِقِ وَالْآخَرُ بِالْمَغْرِبِ لَجَمَعَ اللهُ تَعَالَى بَيْنَهُمَا

يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ هٰذَا الَّذِيْ أَحْبَبْتَهُ فِيَّ (رواه ابن عساكر عن أبي هريرة)

"Jikalau sekiranya dua orang laki-laki berkasih-kasihan pada jalan Allah, yang seorang di Masyrik dan yang seorang lagi di Maghrib, niscaya akan dipertemukan Allah jua di antara keduanya di hari kiamat. Dia berkata: "Inilah yang menyebabkan engkau suka kerana Aku."

(Hadis ini dirawikan oleh Ibnu 'Asakir dan Abu Hurairah)

Yaitu yang disukai itu ialah sama-sama menegakkan Jalan Allah.

"Tidak disentuh mereka oleh penat dan tidak mereka akan dikeluarkan (lagi) dari dalamnya." (ayat 48).

"Penat", cape, payah dan lelah, itu pun penyakit yang menyebabkan dunia menjadi tempat susah. Banyak bekerja, badan sudah payah. Banyak berfikir, otak pun penat. Banyak berjalan, kaki pun penat. Sebab itu di samping bekerja wajib istirahat. Tetapi terlalu banyak istirahat menimbulkan lagi "kepenatan" yang baru, sebab tenaga amat terbatas, usia terlalu pendek dan kewajiban tumpuk-bertumpuk. Badan dapat diistirahatkan, tetapi bagaimana dengan berfikir? Berfikir tidak bisa diistirahatkan. Terutama orang yang beriman. Dia tidak puas dengan Iman saja, tangannya gatal hendak beramal, dan amal itu hendaklah yang shalih pula. Oleh sebab itu maka hidup itu sendiri adalah kepenatan. Di Syurga tidak ada penat lagi! Dan tidak akan keluar dari sana lagi. Syurga telah menjadi tempat yang tetap buat selama-lamanya. Dibersihkan, ke dalam neraka jahannam. Namun selesai "Pembersihan", kembali ke syurga juga, dan tidak keluar lagi.

"Beritakanlah kepada hamba-hambaKu, bahwa Aku adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (ayat 49).

Ayat ini diturunkan Tuhan, setelah Dia menerangkan nikmat yang akan diterima oleh orang-orang yang disesatkan oleh Iblis. Sebab Allah Yang Maha Kuasa mengetahui perasaan hambaNya pada waktu menerima rangkaian ayat-ayat ini. Kita akan bertanya dalam hati kita sendiri, demi membaca janji-janji Tuhan itu: "Betapalah nasibku ini! Aku sudah banyak berbuat salah. Aku sudah kerapkali digoda syaitan dan iblis, aku selalu memperturutkan hawanafsuku, akan dapatkah agaknya aku merasai juga nikmat syurga yang dijanjikan itu. Laksana doa dan munajat yang terkenal dari Imam Syafi'i:

إِلٰهِيْ لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا ✧ وَلَا أَقْوٰى عَلٰى نَارِ الْجَحِيْمِ

فَهَبْ لِيْ تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذُنُوْبِيْ ✧ فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيْمِ

Ya Tuhanku! Tidaklah orang semacam aku ini pantas buat masuk ke dalam syurga Firdaus;
Tetapi aku pun tidak kuat jika Engkau masukkan ke dalam neraka jahim;
Maka anugerahilah aku taubat dan ampuni dosaku;
Karena sungguhlah Engkau Pengampun bagi dosa betapa pun besar.

Rintihan jiwa hamba-hambaNya yang demikianlah yang disambut oleh Tuhan dengan ayat 49 ini. Janganlah kamu berputusasa hai hambaKu. Lekaslah engkau sadar dan kembalilah kepadaKu. Jangan dituruti juga kehendak iblis itu. Aku sambut pulangmu. Jika selama ini telah terlanjur memperturutkan kehendak hawanafsu dan perdayaan iblis, mulai sekarang kembalilah ke jalan yang benar. Tidak ada jalan lain yang lebih selamat dari itu: *"Dan bahwasanya azabKu adalah azab yang amat pedih."* (ayat 50).

Artinya, kalau jalan sesat itu engkau turuti juga, tidak lekas engkau kembali, niscaya engkau akan mendapat azab yang pedih. Kalau demikian siapa yang akan engkau sesali kelak? Selain dirimu sendiri. Maka sedang hidup di dunia ini perhatikanlah sikap dan langkah.

Tetamu Ibrahim a.s.

"Dan beritakan jualah kepada mereka darihal tetamu Ibrahim." (ayat 51).

Yaitu beberapa orang Malaikat Allah yang diutus beliau dan setelah selesai tugas mereka menemui Nabi Ibrahim, melanjutkan perutusan pula kepada Nabi Luth dan keluarganya. Nabi kita Muhammad s.a.w. disuruh menyampaikan juga berita-berita kisah Utusan-utusan ini kepada kita Ummat Muhammad untuk jadi perbandingan.

"Tatkala mereka masuk ke dalam rumahnya, lalu mereka mengucapkan: "Salam." Dia berkata: "Sesungguhnya kami takut kepada kamu." (ayat 52).

Di dalam Surat Hud ayat 70, dan di dalam Surat adz-Dzariyat ayat 28, sudah dijelaskan apa yang menyebabkan timbul takut ini. Utusan-utusan itu, yaitu Malaikat-malaikat Tuhan datang kepada Nabi Ibrahim. Dan menurut setengah riwayat, beliau itu suka sekali didatangi tetamu dan merasa berbahagia sekali kalau ada tetamu makan bersama dia. Dan iba hatinya kalau satu hari tidak ada tetamu yang dibawanya makan bersama-sama. Sekarang tiba tetamu mengucapkan "Salam". Isterinya Sarah sudah disuruhnya menyediakan makanan, yaitu anak sapi kecil umur sekian bulan dipotong, dimasak dan dihidangkan, bukan main enak dan lunak dagingnya. Tetapi seketika isterinya menghidangkan makanan, datang firasat lain kepada Ibrahim. Bulu romanya berdiri. Ini bukan manusia! Tangan tetamu-tetamu ini tidak sampai kepada

makanan itu, artinya seperti kapas saja. Dia takut. Dikatakannya terus-terang: "Kami merasa takut kepada kamu, wahai tetamu kami. Katakanlah terus-terang siapa kamu itu sebenamya. Manusiakah kamu, jinkah atau malaikat?"

"Mereka menjawab: "Janganlah takut! Karena kami hendak menggembirakan engkau dengan seorang anak laki-laki yang pandai." (ayat 53).

Dengan jawaban yang demikian, mulailah Nabi Ibrahim mengerti bahwa beliau tidaklah berhadapan dengan tetamu sesama manusia, melainkan Malaikat Utusan Tuhan. Mereka menerangkan bahwa kedatangan mereka ialah menyampaikan khabar gembira dari Allah, bahwa dia akan dianugerahi anak laki-laki. Itulah yang kemudian diberi nama Ishak. Yaitu anak yang kedua. Karena anak pertama ialah Ismail dari hambanya Hajar.

"Dia berkata: Apakah kamu hendak menggembirakan daku, padahal tua telah menyentuhku? Maka dengan apakah kamu hendak menggembirakan?" (ayat 54).

Dia mengatakan demikian, sebab usianya ketika itu sudah 100 tahun! Sedang isterinya, Sarah itu, mandul pula. Dengan apa dia hendak mereka gembirakan? Betapa jalannya?

"Mereka menjawab: "Kami menggembirakan engkau dengan sebenamya." (pangkal ayat 55). Kami tidak bercakap bermain-main. Jangan engkau menyebut bahwa engkau telah disentuh tua dan isterimu pun mandul pula. Jangan engkau bertanya betapa jalannya, karena pertanyaan demikian mengandung putus harapan: *"Lantaran itu janganlah engkau termasuk dari orang-orang yang putus harapan."* (ujung ayat 55).

Mendengar sambutan Utusan-utusan Tuhan itu demikian rupa, sadarlah Nabi Ibrahim bahwa sebagai seorang Rasul Allah beliau telah bercakap salah. Bagi Tuhan segalanya mudah, mengapa dia memikir susah. Ya, benar! Perkataan demikian adalah kata putus harapan:

"Dia berkata: "Dan bukankah tidak ada orang yang putus harapan dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat." (ayat 56).

Padahal saya bukan seorang yang sesat. Saya Rasul Allah dan Nabi Allah. Utusan yang menyampaikan berita gembira ini pun bukan sembarang utusan. Malaikat-malaikat Allah sendiri. Saya akan beranak lagi. Saya sangat gembira.

Maka beranaklah isteri beliau yang tua, Sarah. Sehingga berimbanglah hati yang duka Sarah, karena hamba sahaya yang dihadiahkannya kepada suaminya Ibrahim, yaitu Hajar telah lebih dahulu melahirkan anak, yaitu Ismail.

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsimya, Ismail tua dari Ishak tigabelas tahun.

(57) Dia bertanya: Apakah urusan kamu wahai Utusan-utusan?

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾

قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾

(58) Mereka menjawab: Sesungguhnya kami ini diutus kepada suatu kaum yang berdosa.

إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾

(59) Kecuali keluarga Luth. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka sekalian.

إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَآ ۙ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ
﴿٦٠﴾

(60) Kecuali isterinya, Kami tentukan; sesungguhnya dia dari golongan orang-orang yang ketinggalan.

فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ ۙ ﴿٦١﴾

(61) Maka tatkala utusan-utusan itu telah datang kepada kaum Luth.

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٦٢﴾

(62) Dia berkata: Sesungguhnya kamu ini adalah suatu kaum yang tidak dikenal.

قَالُوا۟ بَلْ جِئْنَٰكَ بِمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَمْتَرُونَ
﴿٦٣﴾

(63) Mereka berkata: Bahkan kami ini datang membawa apa yang mereka ragukan padanya.

وَأَتَيْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Dan kami datang kepada engkau dengan kebenaran, dan sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang benar.

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ
أَدْبَٰرَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ
وَٱمْضُوا۟ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾

(65) Lantaran itu berjalanlah engkau dengan keluargamu malam hari dan iringkanlah di belakang mereka, dan jangan berpaling seorang pun dari kamu, dan pergilah ke mana kamu diperintah.

وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ
مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

(66) Dan Kami selesaikanlah soal itu kepadanya, bahwa akar-akar mereka akan diputuskan di waktu pagi.

(67) Dan datanglah penduduk negeri itu dengan riang gembira.

وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾

(68) Dia berkata: Sesungguhnya mereka ini adalah tetamuku, maka janganlah kamu beri malu aku.

قَالَ إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾

(69) Dan takutlah kepada Allah dan janganlah kamu hinakan daku.

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾

(70) Mereka berkata: Bukankah kami telah melarang kamu dari (menerima) orang-orang?

قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾

(71) Dia berkata: Itulah anak-anak perempuanku, jika kamu hendak melakukan juga.

قَالَ هَـٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِىٓ إِن كُنتُمْ فَـٰعِلِينَ ﴿٧١﴾

(72) Demi umurmu! Sesungguhnya mereka di dalam kemabukan, mereka telah sangat sesat.

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِى سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

(73) Maka diambillah mereka oleh azab pekikan di waktu fajar.

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾

(74) Maka Kami jadikanlah yang diatasnya menjadi bawahnya. Dan Kami hujani atas mereka dengan batu tanah keras.

فَجَعَلْنَا عَـٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ
حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾

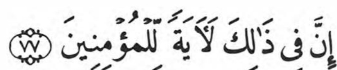
(75) Sesungguhnya pada yang demikian itu, menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikiran dalam.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

(76) Dan sesungguhnya negeri itu adalah di jalan yang tetap dilalui.

وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾

(77) Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda bagi orang-orang yang beriman.



Ummat Nabi Luth a.s.

Setelah hilang rasa takut Nabi Ibrahim a.s. dan ditambahi lagi dengan gembira menerima berita bahwa dia akan diberi putera lagi, barulah Nabi Ibrahim bertanya kepada Malaikat-malaikat Utusan Allah itu kalau-kalau ada lagi kewajiban mereka yang lain yang diperintahkan Tuhan kepada mereka:

"Dia bertanya: "Apakah urusan kamu, wahai utusan-utusan?" (ayat 57).

"Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami ini diutus kepada suatu kaum yang berdosa." (ayat 58).

Yaitu kaum penduduk negeri Sodom yang berdosa dan sangat cabul, yaitu orang laki-laki berzina dengan orang laki-laki, yang kemudian disebut berliwath (homosex). Maka semua kaum yang berdosa itu menurut keterangan mereka kepada Nabi Ibrahim, akan dibinasakan.

"Kecuali keluarga Luth. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka sekalian." (ayat 59).

Mulai ayat ini adalah lanjutan wahyu dari Tuhan langsung kepada Nabi Muhammad s.a.w. Tegasnya Malaikat-malaikat utusan itu telah menjawab secara pendek tentang kewajiban mereka yang lain kepada Nabi Ibrahim, yaitu hendak membinasakan kaum yang berdosa itu. Kemudian Tuhan Allah menerangkan kepada RasulNya bahwa yang tidak turut dibinasakan ialah Luth saja dengan keluarganya, sebab keluarga-keluarga Luth itu tidak ada yang turut dalam dosa yang amat nista itu. Dan sebagaimana juga pada Nabi Nuh niscaya segala orang yang beriman kepadanya turut diselamatkan, sebab mereka juga sudah dihitung keluarga. Tetapi sebagaimana tersebut di dalam Surat adz-Dzariyat ayat 36 bahwa pengikut itu tidak banyak, hanya sebuah saja rumah orang Muslimin.

"Kecuali isterinya, sudah Kami tentukan; sesungguhnya dia dari golongan orang-orang yang ketinggalan." (ayat 60).

Oleh karena al-Quran benar-benar wahyu, tidak bercampur kata lain, walaupun dari fikiran Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, maka kerapkali bertemu di dalam al-Quran bahwa isteri Nabi Luth itu termasuk orang yang tinggal, yang tidak turut diselamatkan. Melainkan tinggal bersama kena azab dengan kaum itu. Tetapi tidak ada satu ayat pun dalam al-Quran yang membuka rahasia perempuan itu, apa sebab maka dia — padahal isteri seorang Rasul — yang

menyebutkan kesalahannya secara jelas; Apakah dia berzina? Apakah dia turut pula dalam perbuatan keji itu? Hanya disebut saja di akhir Surat at-Tahrim ayat 10 bahwa dia mengkhianati suaminya. Apa kekhianatan itu pun tidak disebut. Maka nyatalah bahwa hukum seberat itu yang ditimpakan kepada diri isteri Nabi Luth itu niscaya sepadan dengan dosanya.

"Maka tatkala utusan-utusan itu telah datang kepada kaum Luth." (ayat 61). *"Dia berkata:"* – yaitu Nabi Luth – *"Sesungguhnya kamu ini adalah suatu kaum yang tidak dikenal."* (ayat 62).

Rupanya tidaklah pula Nabi Luth kenal kepada mereka, sebagai Nabi Ibrahim tadi pula. Dan teguran Nabi Luth tentang orang-orang baru, yang masuk ke dalam negerinya, padahal mereka tidak dikenal, dan mereka nampaknya masih muda-muda pula adalah berarti sebagai hendak memberi peringatan kepada mereka tentang kekejian perangai kaumnya terhadap sesama laki-laki. Padahal mereka tetamunya. *"Mereka berkata: "Bahkan kami ini datang membawa apa yang mereka ragukan padanya."* (ayat 63).

Sudah berkali-kali Nabi Luth memberi ingat kepada mereka supaya perangai yang amat hina itu dihentikan, dan kalau tidak mau menghentikannya, maka azab Tuhan pasti datang, namun mereka tidak mau percaya, bahkan mereka hinakan Nabi Luth. Sekarang tetamu-tetamu itu telah langsung menyatakan maksud kedatangan mereka kepada Nabi Luth, yaitu apa yang mereka ragukan kebenarannya selama ini. Membawa azab Allah atas mereka. Dan mereka sambung lagi penegasan mereka kepada Nabi Luth a.s. *"Dan kami datang kepada engkau dengan kebenaran, dan sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang benar."* (ayat 64).

Artinya, bahwa kaum itu akan dijatuhi azab adalah hal yang sebenarnya pasti terjadi, sebab sudah diputuskan oleh Tuhan. Dan mereka adalah malaikat-malaikat yang benar dan taat kepada Tuhan, yang dititahkan Ilahi melaksanakan keputusan Tuhan itu.

Setelah itu mereka sampaikanlah kepada Nabi Luth a.s. apa tindakan yang perlu diambilnya apabila keputusan Tuhan terhadap kaum itu telah hendak dijalankan.

"Lantaran itu berjalanlah engkau dengan keluargamu malam hari." (pangkal ayat 65). Maksudnya supaya jangan ketahuan dan jangan diganggu oleh kaum itu. *"Dan iringkanlah di belakang mereka."* Yaitu supaya Nabi Luth jangan berjalan terlebih dahulu, melainkan mengiring di belakang supaya tidak ada di antara mereka yang ketinggalan seorang jua pun. *"Dan jangan berpaling seorang pun daripada kamu."* Mereka dilarang keras berpaling melihat ke belakang, supaya jangan kelihatan oleh mereka betapa ngerinya siksa dan azab yang dijatuhkan kepada kaum itu. *"Dan pergilah ke mana kamu diperintah."* (ujung ayat 65).

Itulah tindakan yang perlu diambil oleh mereka nanti tengah malam, dan Nabi Luth pun telah menyampaikan perintah-perintah itu kepada para keluarganya yang akan ikut pindah bersama beliau ke tempat yang diperintahkan itu.

Dan Tuhan bersabda seterusnya kepada Rasul Allah: *"Dan Kami selesaikanlah soal itu kepadanya, bahwa akar-akar mereka itu akan diputuskan di waktu pagi."* (ayat 66).

Malaikat-malaikat itu dengan perintah Allah telah menyelesaikan pemberian perintah berangkat malam kepada Nabi Luth, dan menjelaskan pula bahwasanya pada waktu pagi besok akan dibongkarlah urat akar kaum yang durhaka itu dari muka bumi.

Itulah rahasia yang telah disampaikan oleh malaikat-malaikat itu sesampainya di rumah Nabi Luth. Kemudian mereka pun telah duduk dengan tenangnya. Maka berita ada beberapa laki-laki muda menjadi tetamu Nabi Luth, tersiarlah segera dalam kalangan kaum itu.

"Dan datanglah penduduk negeri itu dengan riang gembira." (ayat 67). Berduyun-duyun, berkerumun-kerumun ke rumah Nabi Luth hendak melihat wajah orang-orang "laki-laki" baru, lagi muda-muda itu. Demikian runtuh budi mereka. *"Dia berkata: "Sesungguhnya mereka ini adalah tetamuku, maka janganlah kamu beri malu aku."* (ayat 68).

Namun permintaan Nabi Luth a.s. yang demikian, tidaklah mereka acuhkan, bahkan mereka bertambah mendesak juga. Nabi Luth berkata lagi: *"Dan takutlah kepada Allah dan janganlah kamu hinakan daku."* (ayat 69).

Dengan penuh nafsu: *"Mereka berkata: "Bukankah kami telah melarang kamu dari (menerima) orang-orang?"* (ayat 70).

Dengan pertanyaan demikian, merekalah yang menyalahkan Nabi Luth. Karena rupanya sudah ada peraturan mereka perbuat, tidak boleh orang menerima tetamu laki-laki dengan diam-diam. Kalau ada tamu laki-laki mesti laporkan kepada isi negeri! Sekarang Luth sudah ada tetamu, tidak dilaporkan. Suatu kesalahan besar. Orang-orang ini mesti diserahkan kepada mereka. Dan bagi Nabi Luth sendiri adalah suatu kehinaan besar kalau tetamunya hendak ditangkap di hadapan matanya. Dibujuknya lagi orang-orang itu:

"Dia berkata: "Itulah anak-anak perempuanku, jika kamu hendak melakukan juga." (ayat 71).

Jika kamu hendak melakukan juga persetubuhan melepaskan syahwatmu tidak ada halangan. Ini anak perempuanku, kawinilah dia secara sah. Inilah jalan yang benar.

Namun tawaran yang begitu mulia dari Nabi Luth tidak mereka dengarkan dan tidak mereka perdulikan. Mereka bertambah mendesak. Tuhan bersabda menjelaskan keadaan orang itu kepada Nabi kita Muhammad s.a.w.:

"Demi umurmu! Sesungguhnya mereka di dalam kemabukan, mereka telah sangat sesat." (ayat 72).

"Demi umurmu! Ya UtusanKu Muhammad! Sumpah kemuliaan tentang hidup yang amat berharga dari Nabi kita Muhammad s.a.w. yang tidak diberikan Tuhan kepada seorang pun dari Nabi-nabi. "Demikianlah kesan dari Mufassir yang besar Abu Bakar Ibnul Arabi dan dikuatkan pula oleh ahli-ahli tafsir yang lain. "Demi umurmu yang bernilai demikian tinggi, ya RasulKu, sesungguhnya pembicaraan tulus ikhlas dan seruan dari hati yang telah disampaikan oleh Nabi Luth kepada kaum itu tidak ada lagi yang mempan. Sebab mereka telah sangat dimabukkan oleh hawanafsu mereka melihat ada wajah laki-laki baru datang di rumah Nabi Luth. Sampai demikian kejatuhan akhlak mereka.

Dalam ribut-ribut berkerumun itu, sedang Nabi Luth tegak di muka pintu rumahnya, maka kedua malaikat utusan itu muncul menarik tangan Nabi Luth supaya masuk ke dalam rumah. Dan pintu dikunci. Segala macam usaha dicoba mereka buat masuk. Tetapi tidak berhasil, mata mereka dibutakan Tuhan pada saat itu sehingga tidak tentu ke mana mereka hendak masuk (lihat Surat al-Qamar, ayat 37).

Lantaran itu maka satu demi satu mereka pun mengundurkan diri. Waktu sudah lengang di halaman, kedua malaikat itu menyuruhkanlah kepada Nabi Luth supaya mempersiapkan keluarganya buat berangkat meninggalkan negeri itu lepas tengah malam, menurut peraturan yang diterangkan oleh malaikat itu siang harinya. Yaitu keluarga disuruh berjalan terlebih dahulu, Nabi Luth di belakang dan tidak seorang jua pun yang boleh melengong ke belakang. Isterinya yang telah tua itu ikut juga berangkat. Tetapi di tengah jalan dilanggarnya larangan menoleh ke belakang itu. Dicobanya juga hendak melihat apa yang telah terjadi di negeri yang telah ditinggalkannya itu. Rupanya azab itu telah turun.

"Maka diambillah mereka oleh azab pekikan di waktu fajar." (ayat 73). Yakni di waktu matahari akan mulai terbit di ufuk Timur. *"Maka Kami jadikanlah yang di atasnya menjadi bawahnya."* (pangkal ayat 74). Negeri itu ditunggang-balikkan, dibongkar urat akarnya, laksana pohon kayu besar ditumbangkan angin layaknya. *"Dan Kami hujani ke atas mereka dengan batu tanah keras."* (ujung ayat 74).

Itulah batu kerikil tajam yang telah bercampur dengan belerang dan mengandung api. Boleh jadi dari letusan gunung berapi dekat di sana atau bagaimana. Di waktu telah menghujan batu-batu itu jauh, dan terang udara oleh cahaya apinya, di saat itu pula isteri Nabi Luth itu tertegun dan melihat dengan tercengang-cengang, padahal tidak boleh dilihat. (Surat Hud ayat 81). Tiba-tiba jatuhlah sebuah dari hujan batu berapi itu tepat di atas kepalanya, maka hancur terbakarlah seluruh badannya sampai hangus menjadi abu. Nabi Luth beserta anak-anaknya meneruskan perjalanan.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu, menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikiran dalam." (ayat 75).

Atau orang yang mempunyai firasat, yang dapat melihat gerak-gerik suasana zaman. Bahwa suatu kaum yang kedurhakaannya sudah melampaui batas, kemaksiatan sudah sampai di puncak, akan ada saja bahaya menimpa, sehingga negerinya akan dibongkar urat akamya.

Yang di atas dibanting ke bawah, yang di bawah dibalikkan ke atas, sehingga rusak binasa, porak-poranda.

Al-Mutawassimiin: Kita artikan orang-orang yang *berfikiran dalam.* Di dalam beberapa penafsiran yang besar-besar terdapat bahwa yang dimaksud dengan *Al-Mutawassimiin* ialah orang yang mendalam *firasat*nya. Artinya, dengan melihat keadaan yang disebut *situasi* dan *kondisi,* orang yang beriman dan berfikiran dalam itu telah dapat mengira-ngirakan apa yang akan terjadi di belakangnya. Maka dibawa kepada ayat ini, apabila kita lihat kemungkaran telah sampai ke puncaknya, satu waktu mesti sampai kepada kematangan buat jatuh. Ummat Nabi Luth telah demikian durhaka kepada Allah; maka orang yang beriman dari jauh hari telah dapat mengirakan apa kecelakaan yang akan menimpa. Oleh sebab itu maka orang yang beriman dan berfikiran dalam tidaklah bisa terjatuh ke dalam cengkeraman situasi, dia akan tetap waspada.

Qatadah mentafsirkan *Lil-Mutawassimiin* ialah *Lil-Mu'tabiriin;* artinya orang yang pandai mengambil banding dan ibarat dari satu kejadian.

Ibnu Abbas mengartikan: *Lin-Nazhiriin,* artinya, orang yang berpandangan jauh.

Imam Malik bin Anas mengartikan: *Lil-Muta-ammiliin,* orang yang merenungkan secara mendalam.

Ibnu Jarir dalam Tafsimya membawakan Hadis Rasulullah s.a.w. yang diterimanya dari Abu Said, bersabda Rasulullah s.a.w.:

اِتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ (رواه ابن جرير من حديث ابن عمر)

"Awaslah kamu kena firasat orang yang beriman, karena orang Mu'min memandang sesuatu adalah dengan Nur Allah."

Dan sebuah lagi Hadis Anas, demikian sabda Rasulullah s.a.w.:

إِنَّ لِلّٰهِ عِبَادًا يَعْرِفُوْنَ النَّاسَ بِالتَّوَسُّمِ

"Sesungguhnya bagi Allah ada beberapa hamba yang dapat mengetahui manusia dengan merenung dalam."

"Dan sesungguhnya negeri itu adalah di jalan yang tetap dilalui." (ayat 76).

Artinya kafilah-kafilah yang keluar masuk ke negeri Makkah dapat melewati bekas runtuhan itu, sehingga selalu dapat mereka melihatnya.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda bagi orang-orang yang beriman." (ayat 77).

Maka orang-orang yang mempunyai kepercayaan kepada Allah, apabila dia lalu dekat runtuhan negeri yang telah terbalik itu, dapatlah dia bermenung dan insaf akan kekuasaan Tuhan Allah dan bertambahlah imannya lantaran itu, bahwa bagi Allah meruntuhkan sebuah negeri karena dosanya, adalah perkara yang gampang saja. Menurunkan hujan batu berapi dan berbelerang pun mudah bagiNya. Sebuah negeri yang tadinya subur dan ramai, mungkin dalam sebentar waktu saja terbalik dan tenggelam.

Negeri itu terletak di pinggir jalan kafilah dari Madinah ke Syam, yang di zaman Rasulullah s.a.w. sangat ramai dilalui oleh kafilah-kafilah pemiagaan. Penafsir belum tahu apakah bekas negeri itu masih ada juga sekarang, sebab sudah empatbelas abad berlalu sesudah Zaman Rasulullah. Belum ada pengetahuan penulis apakah jalan keretapi yang didirikan di zaman Kerajaan Turki Osmani dari Syam ke Madinah, yaitu atas kehendak Sultan Abdulhamid (meninggal tahun 1909 M. — 1327 H.). Sekarang dasar jalan keretapi itu masih ada dan Kerajaan-kerajaan Arab hendak membangunnya kembali.

(78) Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu adalah sangat zalim.

وَإِن كَانَ أَصْحَـٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَـٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾

(79) Maka Kami balas kepada mereka, dan sesungguhnya keduanya itu adalah di jalan raya yang terang.

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

(80) Dan sesungguhnya telah mendustakan penduduk Al-Hijr akan Rasul-rasul.

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَـٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾

(81) Dan telah Kami datangkan kepada mereka tanda-tanda. Maka adalah mereka itu berpaling daripadanya.

وَءَاتَيْنَـٰهُمْ ءَايَـٰتِنَا فَكَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾

وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ
﴿٨٢﴾

(82) Dan adalah mereka memahat rumah-rumah di gunung-gunung dengan keadaan aman.

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾

(83) Lalu dikenailah mereka oleh azab di waktu pagi-pagi.

فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

(84) Maka tidaklah menolong kepada mereka segala apa yang telah mereka usahakan.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا
بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ
لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾

(85) Dan tidaklah Kami menjadikan semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat itu pasti datang. Lantaran itu beri maaflah dengan pemaafan yang elok.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾

(86) Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Kuasa Menjadikan, Yang Maha Mengetahui.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى
وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

(87) Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada engkau tujuh dari yang diulang-ulang dan al-Quran yang agung.

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا
مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

(88) Janganlah engkau perpanjang pandang kedua matamu, kepada nikmat yang Kami berikan dia kepada beberapa golongan dari antara mereka, dan janganlah engkau berdukacita tentang hal mereka, dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang-orang yang beriman.

(89) Dan katakanlah: Sesungguhnya aku ini pemberi ancaman yang terang.

وَقُلْ إِنِّيٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٩﴾

(90) Sebagaimana telah Kami turunkan siksa kepada orang-orang yang membagi-bagi.

كَمَآ أَنزَلْنَا عَلَى ٱلْمُقْتَسِمِينَ ﴿٩٠﴾

(91) Yang telah menjadikan mereka akan al-Quran berumpuk-umpuk.

ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾

(92) Maka demi Tuhanmu! Sesungguhnya akan Kami tanyai mereka itu sekalian.

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

(93) Dari hal apa yang mereka kerjakan.

عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

(94) Sebab itu, jalan teruslah engkau dengan apa yang diperintahkan kepada engkau, dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrikin.

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ
ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

(95) Sesungguhnya Kami akan memelihara engkau dari orang-orang yang memperolok-olokkan itu.

إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾

(96) Yang telah mengada-ada bersama Allah akan Tuhan yang lain. Mereka kelak akan tahu sendiri.

ٱلَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۚ فَسَوْفَ
يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

(97) Dan sesungguhnya Kami tahu bahwa engkau, sempit dadamu

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا

يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾

lantaran apa yang mereka percakapkan.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾

(98) Maka bertasbihlah, dengan memuji Tuhan engkau dan jadilah engkau dari orang-orang yang bersujud.

وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

(99) Dan sembahlah Tuhanmu, sampai datang kepadamu yakin.

Penduduk Aikah Dan Al-Hijr

"Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu adalah sangat zalim." (ayat 78). Penduduk Aikah ialah kaum Nabi Syu'aib. Setengah ahli tafsir mengatakan bahwa Nabi Syu'aib itu datang kepada dua kaum, yaitu Madyan dan Aikah. Hanya seorang Nabi Syu'aiblah di antara Nabi-nabi yang terdahulu itu yang mendatangi dua kaum. Tetapi setengah ahli tafsir lagi mengatakan bahwa orang Madyan itulah juga yang disebut orang Aikah. Sebab arti Aikah ialah tempat yang banyak tumbuh pohon kayu, karena subur.

"Maka Kami balas kepada mereka." (pangkal ayat 79). Karena kezaliman kaum itu, mereka telah mendapat balasan Tuhan yang setimpal, sebagaimana telah diterangkan juga di dalam Surat Hud dan surat yang lain-lain. *"Dan sesungguhnya keduanya itu."* Yaitu kaum Aikah dan kaum Nabi Luth yang telah dibinasakan sebagai tersebut di ayat-ayat sebelumnya: *"Adalah di jalan raya yang terang."* (ujung ayat 79). Yang setiap waktu dapat dilalui oleh kafilah dan dapat dilihat dengan mata serta diperhatikan.

"Dan sesungguhnya telah mendustakan penduduk Al-Hijr akan Rasul-rasul." (ayat 80).

Sebagaimana telah dinyatakan pada pendahuluan Tafsir Surat ini, arti *Al-Hijr* ialah batu gunung atau batu besar. Tetapi menjadi nama juga dari negeri tempat berdiam kaum Tsamud. Terkenal dan selalu disebutkan di dalam al-Quran bahwa kaum itu amat pandai membuat bangunan rumah-rumah yang kokoh dari batu-batu gunung itu. Disebut di sini bahwa mereka telah mendustakan Rasul-rasul, padahal Rasul yang diutus kepada mereka hanya seorang, yaitu Nabi Shalih. Maka dapatlah difahamkan bahwa suatu kaum yang mendustakan seorang Rasul Allah berarti mendustakan juga akan sekalian Rasul, sebab ajaran yang dibawa oleh sekalian Rasul Allah itu hanyalah satu

juga hakikatnya. Membantah Shalih berarti membantah Musa. Mengingkari Risalat Muhammad, sama juga dengan mengingkari Risalat Isa Almasih dan seterusnya.

"Dan telah Kami datangkan kepada mereka tanda-tanda." (pangkal ayat 81). Satu di antara tanda-tanda itu ialah unta besar yang terkenal, yang dinamai Unta Tuhan (Naaqat Allah). *"Maka adalah mereka itu berpaling daripadanya."* (ujung ayat 81).

Mungkin sebab yang utama dari mereka memalingkan diri dari peringatan Nabi mereka ialah lantaran hidup yang mewah dan kepandaian yang tinggi, sehingga memandang enteng saja kepada seruan Rasul Allah. Sebab di antara keistimewaan mereka ialah:

"Dan adalah mereka memahat rumah-rumah di gunung-gunung dengan keadaan aman." (ayat 82). Letak tanah mereka yang berlembah dan bergunung dan berudara bagus, dan kekayaan serta kemakmuran, menyebabkan kepandaian memahat batu menjadi tinggi. Batu gunung yang terjal itu, tentunya terdiri dari batu-batu granit yang keras. Itu telah mereka pahat dan dikeping-keping dijadikan dinding rumah, yang tegak dengan megahnya. Mereka merasa aman tenteram, tinggal dalam rumah-rumah yang indah itu. Tetapi karena hidup yang telah serba mewah, kebenaran tidak diingat lagi. Nasihat Nabi Shalih tidak diacuhkan. Sebagaimana disebut di dalam Surat Hud, Surat asy-Syu'ara' dan lain-lain, mereka bunuh Unta Allah, mereka juga bersekongkol beberapa orang hendak membunuh Rasul Allah, Shalih. *"Lalu dikenailah mereka oleh azab di waktu pagi-pagi."* (ayat 83).

Di sini nampak bahwa pembangunan dan pembinaan rumah-rumah yang indah mewah, bagaimanapun giatnya dan bagaimanapun megahnya, tidaklah berarti kalau sekiranya tidak disertai dengan pembangunan rohani yaitu hubungan diri peribadi dengan Tuhan. Azab siksaan Ilahi bisa saja datang dengan tiba-tiba, entah berlaku di waktu petang hari, entah berlaku di waktu pagi hari. Kadang-kadang dengan tidak disadarinya, kesombongan manusia itu sendirilah yang meruntuhkan apa yang mereka bina.

Kehendak Tuhan berlaku menurut apa yang telah digariskanNya.

Sebagaimana tersebut di dalam Surat al-Haqqah ayat 5, dan Surat Hud ayat 67 dan pada Surat yang lain, mereka dibinasakan dengan pekik atau sorak yang amat keras dan dahsyat dari Malaikat. Demikian keras sorak dan pekikan Malaikat itu, sehingga terbongkar tulang belulang mereka dari badan. Dan negeri mereka pun hancur. *"Maka tidaklah menolong kepada mereka segala apa yang telah mereka usahakan."* (ayat 84).

Rumah-rumah bertingkat, gedung-gedung dari batu berpahat, habis runtuh. Bangunan-bangunan yang didirikan dengan susah-payah tidak dapat ditolong. Maka tersebutlah di dalam beberapa Hadis, bahwasanya Nabi kita

Muhammad s.a.w. ke peperangan Tabuk, yaitu perang jauh yang terakhir beliau pimpin. Di tengah jalan berjumpalah bekas negeri Al-Hijr dari kaum Tsamud itu. Di sana berjumpa air tergenang. Lalu sahabat-sahabat Rasulullah mencoba hendak memasak air di tempat itu dan juga hendak mengisi tempat-tempat air mereka. Setelah diketahui oleh Rasulullah, beliau suruh tumpahkan air itu kembali dan pecahkan periuk tempat air itu dimasak. Dan beliau larang berhenti lama di situ. Padahal jarak kebinasaan kaum Tsamud di negeri Al-Hijr dengan zaman Nabi kita Muhammad s.a.w. sudah ribuan tahun. Sampai beliau berkata — menurut Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Ibnu Umar:

لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ الْقَوْمِ الْمُعَذَّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكَوْا
خَشْيَةَ أَنْ يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kamu masuk ke tempat kaum yang tersiksa itu, melainkan dengan menangis. Jika kamu tidak menangis, buatlah tangisan, supaya jangan sampai menimpa pula kepada kamu sebagai yang menimpa kepada kaum itu."

"Dan tidaklah Kami menjadikan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar." (pangkal ayat 85). Artinya bukan dijadikan dengan semau-mau, dengan kucar-kacir, melainkan dengan serba teratur, teratur yang benar. *"Dan sesungguhnya saat itu pasti datang."* Saat ialah Kiamat, baik kiamat kecil dengan lahirnya seseorang ke dunia dan kemudian mati, atau kiamat menengah besar yaitu timbulnya suatu kerajaan atau suatu bangsa, kemudian runtuh. Atau kiamat Kubra, yaitu semua langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya itu pun akan hancur. Lantaran segala alam ini ada permulaan, pun ada kesudahan. Ada masa naik dan ada masa menurun, ada masa datang dan ada masa pergi, maka dapatlah segala kejadian di sekeliling ditinjau dengan ukuran yang demikian. Kalau kiranya orang-orang kafir itu tidak mau percaya kepada kebenaran dan keras bertahan pada pendiriannya yang salah, namun sudahlah pasti akan datang *Saat* kejatuhannya. *"Lantaran itu memberi maaflah dengan pemaafan yang elok."* (ujung ayat 85).

Inilah peringatan Tuhan kepada RasulNya. Memberi maaflah dan berlapang dadalah. Jangan lekas marah melihat keras kepala mereka. Mereka bersikap demikian ialah karena tidak ingat bahwa segala sesuatu menunggu saat. Mereka pasti kalah. Pendirian mereka pasti datang saatnya tidak dapat dipertahankan lagi. Betapa pun mereka berkeras mulut, namun ujung perjalanan mereka sudah terang.

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Kuasa Menjadikan. Yang Maha Mengetahui." (ayat 86).

Perbanyaklah maaf! Betapa pun mereka menentang, namun Allah, Tuhan Yang Mencipta segala sesuatu telah lebih dahulu mengetahui sehingga mana, sejauh mana kekuatan mereka. Tuhan telah lebih dahulu mengetahui mana yang shalih dari mereka dan mana yang thalih.

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada engkau tujuh dari yang diulang-ulang dan al-Quran yang agung." (ayat 87).

Diingatkan oleh Tuhan bahwa dalam hebatnya perjuangan menegakkan ajaran Tuhan dan bagaimana pula tantangan dari kaum beliau sendiri, namun Nabi kita Muhammad s.a.w. telah diberi bekal atau senjata rohani oleh Tuhan yaitu, yang terpenting sekali "Tujuh yang diulang-ulang". Yaitu Surat al-Fatihah, yang terdiri daripada tujuh ayat ialah modal perjuangan yang pertama. Dalam ketujuh ayat yang diulang-ulang, tidak kurang tujuhbelas kali sehari semalam dalam sembahyang yang fardhu, ditambah lagi dengan setiap rakaat dari setiap sembahyang yang sunnat (nawafil), di dalamnyalah tersimpul "Pandangan Hidup Seorang Muslim". Al-Fatihah adalah sebahagian atau satu Surat saja daripada al-Quran, tetapi dia adalah "al-Fatihah", yaitu pembuka dari al-Quran, dan dia pun "Ummul Kitab", ibu dari Kitab al-Quran. Itulah sebabnya maka disebut terlebih dahulu tujuh yang diulang-ulang, kemudian baru disebut al-Quran yang agung. Sebab sekalian isi al-Quran itu pada hakikatnya bisa dihimpunkan ke dalam al-Fatihah. (Lihat kembali Tasfir Surat al-Fatihah). Sebab di sanalah pangkal I'tikad, yaitu Tauhid. Maka di dalam menghadapi kewajibanmu memimpin kaummu dengan sabar, sekali-kali janganlah dilupakan al-Fatihah itu sebagai pendirian hidup.

"Janganlah engkau perpanjang pandang kedua matamu, kepada nikmat yang Kami berikan dia kepada beberapa golongan dari antara mereka." (pangkal ayat 88). Mentang-mentang ada di antara mereka yang kaya-raya, hidup mewah dan berbangga dengan hartabenda mereka, maka engkau wahai UtusanKu, janganlah sampai terpesona oleh itu. Selama engkau tidak tunduk atau silau kepada mereka lantaran mereka kaya-raya, selama itu pula mereka tidak akan dapat memasukkan pengaruhnya kepada engkau. Kebanyakan, orang yang lemah imannya, menjadi kendur perjuangannya sebab disilaukan orang dengan hartabenda. Ada orang yang menjadi merasa rendah harga diri mentang-mentang berhadapan dengan orang kaya. Namun engkau ya Utusan-Ku, janganlah sampai demikian. Apabila mereka sudah tahu bahwa engkau tidak bisa "dibeli" atau engkau yang penting ialah menegakkan agama, bukan mencari harta, mereka pasti tunduk. Sebab seorang kaya merasa dirinya lebih tinggi ialah karena si miskin merasa dirinya lebih rendah. *"Dan janganlah engkau berdukacita tentang hal mereka."* Misalnya karena mereka tidak mau menerima kebenaran dan tetap dalam kekafirannya. Biarkan mereka, sampai mereka berjumpa dengan jalan buntu dalam kesombongan hidup. *"Dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 88).

Kepada yang beriman itulah engkau merendahkan sayap, menunjukkan kasih dan sayang, tidak perduli apakah dia kaya ataupun dia miskin. Atau apa-

kah dia seorang tuan atau seorang hamba sahaya. Sebab orang-orang yang telah beriman inilah yang bersedia sehidup-semati dengan engkau dalam menempuh suka dan duka.

Adakah tuan lihat induk ayam seketika melindungi anak-anaknya dengan sayapnya, seketika terancam musuh atau karena sangat panas? Adakah tuan lihat burung merendahkan sayap melindungi telurnya yang hendak menetas? Maka dari sinilah diambil kata merendahkan sayap yang disuruhkan Tuhan kepada RasulNya.

Yaitu agar Rasul menjadi pelindung dan menyelimuti ummatnya dengan sayap rahmatnya, terutama ummat-ummat yang kelihatan lemah pada Nabi hendaklah hidup di tengah-tengah mereka, merasakan apa yang mereka rasakan. Dan ini dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w., sehingga bagi beliau sama saja penyelenggaraannya kepada sahabat-sahabatnya yang lebih kuat dengan yang dianggap lemah dalam masyarakat. Kedudukan Bilal dengan Abu Bakar sama dalam majlis Nabi s.a.w. Oleh sebab itu mereka pun bersikap demikian pula kepada Nabi s.a.w.

"Dan katakanlah: "Sesungguhnya aku ini ialah pemberi ancaman yang terang." (ayat 89).

Di dalam memberi peringatan kepada orang yang tidak mau beriman, bahwa azab neraka akan menimpa dirinya, siksa Tuhan akan dirasainya, nasib malang yang tidak dapat dielakkan, maka aku ini tidak boleh sembunyi-sembunyi. Aku mesti menyatakannya terus-terang, jelas dan nyata. Dalam hal menyampaikan ancaman Ilahi itu, aku tidak boleh tenggang-menenggang. Katakanlah demikian hai UtusanKu.

"Sebagaimana telah Kami turunkan siksa kepada orang-orang yang membagi-bagi." (ayat 90). *"Yang telah menjadikan mereka akan al-Quran berumpuk-umpuk.*"* (ayat 91).

Di ayat 89 Rasulullah s.a.w. disuruh menegaskan bahwa dia wajib menyampaikan ancaman Tuhan kepada siapa yang menentang hukum Tuhan. Dalam hal ini dia harus bersikap terus-terang. Mengancam dengan terang. Dan ancaman ini pun telah pernah juga beliau disuruh menyampaikannya dengan terus-terang kepada orang-orang yang membagi-bagi. Siapa orang-orang yang membagi-bagi itu? Dan apa yang mereka bagi-bagikan? Mereka ialah pemuka-pemuka Quraisy, orang-orang hartawan, disegani orang dan sangat berpengaruh. Merekalah yang dengan keras menentang Rasulullah s.a.w. di Makkah. Itulah al-'Ash bin Wail, 'Utaibah dan Syaibah, keduanya anak Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, an-Nadhr bin al-Harits, Umayyah bin Khalaf, Munabbih bin al-Hajjaj dan beberapa orang lain. Mereka dengan sombongnya telah *membagi-bagi* daerah pengaruh dalam kota Makkah itu. Si anu mewilayahi

---

* **Berumpuk-umpuk ialah seperti yang dilakukan orang seketika memotong sapi, ditumpuk-tumpukkan daging setelah dipotong-potong, untuk dibagi-bagi.**

kampung anu. Si fulan menguasai daerah anu. Daerah-daerah yang tidak ditentukan bagi mereka masing-masing, mereka bertanggungjawab menghalangi orang datang kepada Nabi s.a.w. buat mendengar al-Quran. Terutama terhadap orang yang datang dari tempat-tempat jauh. Mereka itu pulalah yang telah mengumpuk-umpuk al-Quran. Kata mereka bahwa isi al-Quran itu seumpuk sihir, seumpuk syi'ir seumpuk kahanah (tenung) dan lain-lain. Dan mereka tidak mau mengakui bahwa al-Quran itu Nur bagi jiwa dan hudan atau petunjuk menempuh jalan menuju Tuhan.

Orang-orang itu, pemuka-pemuka Quraisy itu, telah diancam terus-terang oleh Rasulullah s.a.w. seketika masih di Makkah, bahwa kalau mereka masih terus-menerus bersikap menentang dengan kasar juga, mereka akan celaka. Pasti celaka. Tetapi mereka tiada perduli. Maka benar-benarlah mereka semuanya dan beberapa puluh kawan-kawan mereka yang lain binasa semua di peperangan Badar.

"Maka demi Tuhanmu! Sesungguhnya akan Kami tanyai mereka itu sekalian." (ayat 92). *"Dari hal apa yang mereka kerjakan."* (ayat 93).

Setelah kesengsaraan dunia dan kekalahan yang mereka derita di Perang Badar, sampai tewas semuanya, di Akhirat kelak pun mereka akan ditanyai dan diperiksa darihal apa yang telah mereka perbuat menentang agama itu.

"Sebab itu, jalan teruslah engkau dengan apa yang diperintahkan kepada engkau." (pangkal ayat 94). Jangan perduli akan hambatan dan rintangan mereka. *"Dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrikin."* (ujung ayat 94). Sebab bagaimanapun seruan yang hendak engkau sampaikan, namun mereka tidak juga hendak beriman.

"Sesungguhnya Kami akan memelihara engkau dari orang-orang yang memperolok-olokkan itu." (ayat 95). Bagaimana mereka mengolok-olok dan mengejek, tidaklah itu akan berkesan kepada perjuanganmu yang besar ini. Malahan merekalah sebahagian besar dari tukang mengolok-olok itu yang binasa di dalam Peperangan Badar yang terkenal dan tidak mereka sangka-sangka itu. Yaitu: *"Yang telah mengada-ada bersama Allah akan Tuhan yang lain. Mereka kelak akan tahu sendiri."* (ayat 96). Mereka kelak akan tahu sendiri, dari sebab mereka memperserikatkan yang lain dengan Allah, betapa azab siksa yang akan mereka derita di akhirat esok. Sebab memperserikatkan Allah dengan yang lain, adalah induk dari segala dosa, sehingga tidak dapat diampuni.

Kemudian, sebagai penawar hati Rasulullah s.a.w. Tuhan membujuk beliau dengan sabdaNya: *"Dan sesungguhnya Kami tahu, bahwa engkau, sempit dadamu lantaran apa yang mereka percakapkan."* (ayat 97).

Dituduh gila, tukang sihir, tukang tenung; dikatakan akan putus keturunan (abtar), karena tidak beranak laki-laki. Dinyatakan penyebar khabar bohong

dan lain-lain. Sebagai manusia pastilah Rasul kadang-kadang merasa sempit dada, artinya merasa sakit hati, iba hati, karena serangan-serangan yang demikian terhadap dirinya. Malahan dalam beberapa ayat telah kita ketahui, pernah terlintas dalam ingatan beliau, lebih baik mati saja, lompati tebing curam. Semuanya tidaklah dianggap sebagai kesalahan dari beliau, karena rasa-rasa yang demikian termasuk "jibillat" manusia. Yang pasti ada pada setiap manusia yang berperasaan. Rasa sedih kehilangan yang dicintai, rasa iba hati karena diejek dan diolok-olok, rasa marah karena dihinakan, semuanya itu termasuk perangai asli manusia, yang tidak bisa dikikis dan tidak dapat dihilangkan. Cuma akal budi manusia disuruh mengendalikan dirinya, sehingga rasa-rasa yang demikian jangan sampai mendorongnya akan bersikap yang salah. Maka perasaan hati luka, atau dada sempit lantaran celaan dan hinaan orang-orang yang mempercakapkannya itu telah diketahui oleh Tuhan, dan Tuhan tetap melindunginya. Dan untuk menguatkan jiwa menghadapi perjuangan, Tuhan ingatkan kepada beliau: *"Maka bertasbihlah, dengan memuji Tuhan engkau, dan jadilah engkau dari orang-orang yang bersujud."* (ayat 98).

Bertasbih puji Tuhan, dan sujud kepadaNya. Dekati Allah terus. Asalkan engkau tetap membuat hubungan yang rapat dengan Ilahi, tidak suatu pun di dunia ini yang akan dapat menggoncangkan engkau dan mengganggu engkau.

"Dan sembahlah Tuhanmu, sampai datang kepadamu yakin." (ayat 99).

Jangan berhenti-henti menyembah Allah, baik secara sembahyang atau secara zikir, yaitu mengingat Dia selalu waktu dalam segala usaha dan pekerjaan. Sampai datang yakin.

Apa arti yakin di ayat ini?

Keterangan yang masyhur dari ahli-ahli tafsir ialah sampai datang *maut.* Karena maut itu yakin akan datang, pasti ditempuh. Artinya sampai mati jangan lepas dari beribadat. Dengan demikian jiwa yang lemah jadi kuat. Betapa pun banyak penderitaan yang tidak teratasi lagi oleh kekuatan kita sebagai manusia, namun dengan beribadat jiwa kita menjadi tabah, sebab sandaran kita adalah Allah sendiri. Kita mendapat keyakinan bahwa segala yang terjadi ini adalah atas kehendak Allah jua, baru bisa terjadi. Allah tidak akan mengecewakan hambaNya. Pegang pendirian demikian sampai engkau mati.

Ada juga yang mentafsirkan lurus saja. Ibadat terus kepada Allah, sampai engkau yakin. Jangan berhenti. Dan kalau engkau telah yakin, bagaimana? Jawabnya ialah: "Kalau engkau telah yakin lantaran bersungguh-sungguhnya engkau beribadat, niscaya engkau tidak menghentikan ibadat lagi." Ditegakkan orang beribadat misalnya, engkau tentu tidak akan mau berhenti lagi, sebab engkau mengerjakannya dengan yakin. Bukan sebagai perkataan setengah orang yang sesat fahamnya, yang mengatakan "saya sekarang telah yakin, sebab itu saya tidak hendak beribadat lagi." Tandanya bahwa dia belum sekali juga merasai apa arti keyakinan itu.

Orang yang mempersenda-sendakan agama atau yang hendak menyimpangkannya dari maksudnya yang asal dan ada pula yang berkata bahwa ber-

ibadatlah kepada Tuhan sampai telah datang rasa *yakin*. Kalau hati sudah mulai yakin — katanya — ibadat itu tidak perlu lagi. Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa beribadat, sembahyang, puasa dan sebagainya itu hanyalah amalan orang yang sedang baru mencari-cari. Kalau yang dicari telah dapat, yaitu keyakinan, guna apa beribadat lagi. Faham ini sudah nyata sesatnya. Sebab tidak ada orang yang lebih yakin daripada Nabi kita Muhammad s.a.w. dan para sahabat. Tidak pernah seorang pun di antara mereka menghentikan ibadatnya, walaupun keyakinan mereka akan Tuhan sudah tidak sedikit jua diragukan lagi.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh ad-Dailami dan al-Hakim dan lain-lain dari Abu Muslim al-Khaulani, setelah Rasulullah s.a.w. menerima wahyu ayat-ayat ini, beliau berkata:

"Tidaklah Tuhan mewahyukan kepadaku supaya aku mengumpul harta, dan supaya aku masuk menjadi salah seorang saudagar, tetapi diwahyukannya kepadaku supaya engkau bertasbih memuji Tuhan engkau, dan hendaklah engkau termasuk dari orang-orang yang bersujud, dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yakin."

Demikianlah wahyu Tuhan kepada RasulNya, yang akan menjadi pegangan dan pedoman di dalam menghadapi kewajiban menegakkan Titah Ilahi di muka orang-orang yang ingkar dan tidak percaya. Pedoman dan pegangan yang diberikan Allah kepada RasulNya ini pulalah yang selalu patut menjadi pegangan kita Ummat Muhammad s.a.w. yang tetap tidak pernah padam cita-citanya menegakkan Agama Allah dalam dunia ini. Sampai datang keyakinan yang sejati, yaitu *mati.*

SURAT AN-NAHL
(Lebah)

Ayat 1 hingga 128

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SURAT ini bemama AN-NAHL; artinya LEBAH. Yaitu Surat 16 yang terdiri dari 128 ayat. Nama *Lebah* diambil dari dalam ayat 68 yang membicarakan bahwa Allah telah memberikan ilham atau naluri kepada lebah, agar dia membuat sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu ataupun di bubungan rumah-rumah, lalu menghirup buah dan kembang untuk menghasilkan madu. Dengan membaca keadaan lebah itu, manusia diperkenalkan akan kekuasaan Allah atas alam, keajaiban yang terkandung di dalamnya, apatah lagi madu lebah itu adalah satu obat yang amat mujarrab bagi berbagai penyakit.

Surat ini, sebagai Surat-surat yang diturunkan di Makkah, adalah menghimpun pokok akidah yang besar, tentang ketuhanan, tentang wahyu dan tentang Hari Kebangkitan kelak. Tetapi di samping itu dia pun mempertautkan tentang akidah ajaran Muhammad s.a.w. dengan akidah ajaran Ibrahim a.s. Mengandung juga akan hakikat kemauan Tuhan yang tidak terbatas dan perbandingannya tentang keinginan-keinginan manusia yang sangat sempit batasnya, yang semuanya itu menuntun kepada Iman dan menolak kufur, membawa kepada petunjuk menolak kesesatan. Mengandung juga tugas dan kewajiban Rasul-rasul yang diutus Tuhan dan bagaimana pula Sunnatullah yang pasti berlaku bagi barangsiapa yang menolak Risalat Rasul itu dan mendustakannya. Mengandung juga keterangan tentang halal dan haram, dan bagaimana pula karut-marut kepercayaan kepada berhala yang berkenaan dengan ini. Di dalam Surat ini juga dibentangkan tentang Sabilillah, jalan Tuhan yang harus ditempuh dan ujian terhadap Muslim yang setia memegang teguh agamanya, dan betapa celakanya kafir sesudah Iman.

Kemudian itu ditekankan pula tentang perlengkapan-perlengkapan dalam pergaulan hidup dengan sesamanya manusia. Bagaimana supaya berlaku adil dan berbuat ihsan dengan sesama dan kesudian berkurban buat menolong orang lain dan keteguhan memegang janji dan setia kepada apa yang telah dijunjung tinggi bersama.

Semuanya itu diterapkan dalam keluasan alam, pada ketujuh tingkat langit dan bumi, kadang-kadang pada hujan yang turun, pada sungai-sungai yang

mengalir, pada kayu-kayuan yang tumbuh dengan suburnya, pada pergantian di antara siang dengan malam, pada peredaran matahari dan bulan dan bintang-bintang. Lanjut kepada lautan dengan pelayarannya yang jauh, ataupun pada gunung-gunung sebagai pasak tiang dari bumi dan pada jalan-jalan raya yang terentang dan kadang-kadang sungai yang lebar pun menjadi jalan penghubung di antara manusia. Kadang-kadang dipertunjukkanlah bagaimana pentingnya hubungan di antara Insan dengan alam yang ada di sekelilingnya sampai kepada binatang-binatang ternaknya, bahwasanya dari binatang-binatang ternak itu dia pun dapat mengambil faedah, memakan dagingnya, meminum susunya dan mengambil bulunya akan pakaian ataupun akan tenda-tenda dan khemah.

Dengan jangkauan yang begitu luas, Surat ini, sebagaimana kebiasaan Surat-surat yang diturunkan di Makkah, telah dibawalah manusia berfikir tentang hubungannya dengan Tuhan, dibangkitkan akalnya dan disadarkan batinnya. Sehingga terjadilah isi-mengisi di antara akal yang sedang berjalan mencari jawab pertanyaan yang bertubi datang dengan suara jiwa yang terharu melihat apa yang berada di sekeliling itu, sehingga akhirnya mau ataupun tidak mau, manusia dihadapkan dengan kenyataan, bahwa dengan alat-alat yang ada padanya, terutama pancainderanya, lima alat penangkapnya, dia sebenarnya tidak terpisah dari alam, dia sebagian dari alam di bawah kekuasaan satu Tuhan. Maka melihatlah dia kepada langit dengan bintang-bintangnya, bumi dengan airnya yang mengalir, dan sungainya yang berbelit-belit, mataharinya dan bulannya, siangnya dan malamnya, lautnya dan daratnya, tempat yang terlindung ataupun padang pasir yang terik, binatang-binatang dan burung-burungnya; semuanya itu membawa kenangannya kepada dunianya dan akhiratnya, dan dengan melihat yang lahir pada mata dan terdengar pada telinga, dia pun sampai kepada kesimpulan akan adanya lagi yang ghaib, yang pancaindera tidak dapat mencapainya, tetapi dapat ditangkap oleh perasaan dan akal.

Diterangkan juga dalam Surat ini tentang kehidupan manusia mulai masa dalam kandungan, sampai dia lahir ke dunia, sampai dia menjadi orang dewasa, dan sampai tua dan akhirnya maut pun datang. Maka tepatlah Surat jika dinamai an-Nahl; LEBAH. Sebagai dikatakan oleh penafsir al-Muhayami: "Tidak jauh dari kemungkinan ilham yang Dia berikan kepada lebah itu; dapat dia mengambil sari dari buah-buah dan kembang yang ada dalam kitab itu."

Surat

AN-NAHL

(LEBAH)

Surat 16 : 128 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٦) سُورَةُ النَّحۡلِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا ثَمَانٍ وَعِشۡرُونَ وَمِائَة

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Pastilah akan datang perintah Allah, maka janganlah kamu meminta dia dilekaskan. Maha Suci Dia, dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sekutukan itu.

أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ سُبۡحَٰنَهُۥ
وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿١﴾

(2) Dia turunkan Malaikat dengan Roh, dari perintahNya, atas barangsiapa yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya, supaya mereka ancamkan bahwa tidak ada Tuhan, selain Allah. Maka takwalah kepadaKu.

يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ
مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ
لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

(3) Dia menciptakan semua langit dan bumi dengan benar. Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۚ
تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٣﴾

(4) Dia menjadikan manusia dari mani. Tetapi tiba-tiba dialah pembantah yang nyata.

خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ
خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

(5) Dan binatang-binatang temak itu. Dia jadikan itu buat kamu, padanya ada kehangatan dan banyak manfaat dan daripadanya kamu makan.

وَٱلْأَنْعَـٰمَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ
وَمَنَـٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

(6) Dan untuk kamu padanya ada keindahan, seketika kamu kembalikan dan seketika kamu keluarkan.

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ
تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾

(7) Dan dia memikul beban berat kamu kepada suatu negeri yang kamu tidak akan sampai kepadanya, kecuali dengan menyusahkan diri. Sesungguhnyalah Tuhan kamu itu Maha Pencipta, Maha Penyayang.

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟
بَـٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

(8) Dan kuda, baghal dan keledai untuk kamu tunggangi dia dan jadi perhiasan, dan Dia jadikan (pula) apa yang tidak kamu ketahui.

وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا
وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

(9) Dan atas tanggungan Allah menunjukkan jalan; dan setengahnya ada yang bengkok, dan jika dikehendakiNya, akan diberiNya petunjuklah kamu sekalian.

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ ۚ
وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

(10) Dan Dialah yang menurunkan air dari langit untuk kamu; dari-

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً ۖ

padaNyalah minuman kamu dan daripadanya pohon-pohon yang padanya kamu menggembala.

لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ
﴿١٠﴾

(11) DitumbuhkanNya untuk kamu, dengan dia, tumbuh-tumbuhan, zaitun, korma, anggur-anggur, dan dari tiap-tiap macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda bagi kaum yang berfikir.

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ
وَٱلْأَعْنَـٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

(12) Dan Dia mudahkan untuk kamu malam dan siang, matahari dan bulan. Dan bintang-bintang itu pun dimudahkan dengan perintahNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang berakal.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ ۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

(13) Dan Dia sediakan untuk kamu di bumi ini bermacam warnanya. Sesungguhnya pada yang demikian menjadi tanda bagi kaum yang ingat.

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا
أَلْوَٰنُهُۥٓ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً لِّقَوْمٍ
يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Kehendak Allah

"Pastilah akan datang perintah Allah, maka janganlah kamu meminta dia dilekaskan." (pangkal ayat 1). Datang permulaan Surat ini dan pangkal ayat ini dengan kepastian bahwa kehendak Allah atau perintah Allah itu pasti datang, pasti berlaku. Tidak diragukan lagi padanya. Sebab turun ayat ini ialah karena kaum musyrikin Makkah itu selalu mendesak, desakan yang timbul dari tan-

tangan dan penolakan. Nabi s.a.w. selalu menyampaikan ancaman bahwa kalau mereka tidak juga taat dan menerima apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan tidak juga berhenti menyembah berhala, azab siksaan Tuhan pasti datang, kehendak Allah akan berlaku, perintahnya mesti jadi. Mereka mendesak-desak, kalau memang azab itu mesti datang, datangkanlah sekarang juga. Karena azab itu tidak segera datang, mereka pun bertambah mengejek dan bertambah menolak. Dan mereka anggaplah bahwasanya segala yang diancamkan oleh Muhammad s.a.w. itu adalah omong kosong belaka. Tidak ada hakikatnya dan tidak ada ujudnya. Mereka tidak mau memperhatikan Hikmat Allah yang terkandung di dalam perintah-perintah yang datang. Mereka tidak mau merenungkan kejadian alam yang ada di keliling, yang sepatutnya mengetuk hati dan perasaan. Padahal ketundukan kepada kebenaran dengan mempergunakan akal dan perasaan, budi dan sopan adalah lebih mesra daripada menunggu siksaan azab lebih dahulu baru tunduk. Sebab itu maka pada sambungan ayat diterangkanlah kepada mereka bahwa mereka tidak perlu mendesak-desak supaya azab itu dilekaskan. Sebab hikmat tertinggi, penentuan waktu dan kebijaksanaan azab atau menurunkan *sa'ah* kepastian sudah ada ketentuannya pada Allah sendiri.

"Maha Suci Dia dan Maha Tinggi, dari apa yang mereka sekutukan itu." (ujung ayat 1). Allah itu Maha Suci dan Maha Tinggi. Tidaklah makhluk yang mesti menentukan perbuatan dan kehendak Tuhan, tetapi Allahlah yang menentukan apa kehendakNya. Orang yang bisa menyembah berhala atau barang yang lain, memang kerapkali berbuat demikian itu. Mereka perbuat sembahan dengan tangannya sendiri, lalu diperintahnya berhalanya itu supaya memperlakukan apa kehendaknya. Kalau kehendaknya itu tidak diperlukan oleh berhalanya itu, dia pun marah kepada berhala tadi, lalu disumpah-sumpahinya atau tidak disembahnya lagi. Maka berhubungan dengan Allah adalah hubungan yang teratur daripada hamba yang lemah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

"Dia turunkan Malaikat dengan ROH, dari perintahNya." (pangkal ayat 2). Arti ROH dalam ayat ini ialah *Wahyu.* Tuhan Allah memerintahkan membawa wahyu. Di ayat ini wahyu disebut ROH, sedang arti yang umum kita ketahui ialah NYAWA. Maka cocoklah jika *wahyu* itu kadang-kadang disebut juga ROH; sebab dia adalah nyawa yang sejati dari nyawa sendiri, tegasnya bahwasanya hidup barulah berarti kalau sekiranya manusia mendapat tuntunan ROH dari Allah sendiri dengan wahyu yang Dia turunkan dengan perantaraan malaikat: *"Atas barangsiapa yang dikehendakiNya daripada hamba-hambaNya."* Maka dipilihlah oleh Allah sendiri kepada siapa ROH atau wahyu itu akan dihantarkan oleh malaikat. Pemilihan orang-orang utama yang dikehendaki Allah itulah yang disebut *Yash-thafi* (Tuhan memilih). Maka terpilihlah Nabi-nabi yang kita kenal itu. Sejak dari Nabi Adam, kemudian itu Nabi Nuh yang mulai membawa syariat, diikuti oleh Nabi-nabi yang lain, 25 orang nama-

nya tersebut di dalam al-Quran dan ada juga yang namanya tidak disebutkan. Wahyu yang dibawa oleh Malaikat dan disampaikan kepada Nabi-nabi itulah yang menjadi ROH atau nyawa dari kehidupan manusia: *"Supaya mereka ancamkan bahwa tidak ada Tuhan, selain Allah. Maka takwalah kepadaKu."* (ujung ayat 2).

Dengan ujung ayat ini dijelaskanlah kepada kita bahwasanya inti pokok dari segala wahyu yang turun kepada Rasul-rasul dan Nabi-nabi pilihan Tuhan itu ialah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan kita hendaklah bertakwa kepadaNya. Ajaran wahyu yang lain adalah bersumber dari sana. Itulah Tauhid dan itulah HIDUP.

Ini dikuatkan lagi oleh apa yang termaktub di dalam Surat 8 ayat 24, bahwasanya orang-orang yang beriman diseru supaya menuruti perintah yang disampaikan oleh Allah dan Rasul. Sebab Rasul itu *"menyeru kamu kepada apa yang menghidupkan kamu."*

Ajaran yang dibawa ROH atau Wahyu ini, menjadilah pedoman HIDUP yang dibawa oleh sekalian Rasul, menjadi pegangan Ummat Manusia selama dunia ini masih berkembang. Tiada Tuhan melainkan Allah.

Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu telah datang dengan berbagai bahasa kepada kaum atau bangsa, tetapi isi kedatangan tidaklah berbagai, hanya satu, yaitu mengajarkan bahwa Tuhan hanya satu, yaitu Allah. Inilah yang pokok, sedang syariat bisa berubah-ubah.

La Ilaha Illallah: Tiada Tuhan selain Allah.

Untuk mengetahui, untuk memikirkan dan merasakan keesaan Tuhan itu, bahwa Dia tidak bersekutu dengan yang lain, disuruhlah kita insan ini merenungkan alam yang di sekeliling kita ini sejak langit dan bumi, sampai kepada manusia, sampai kepada binatang-binatang, sampai kepada kegunaan air, kegunaan lautan, kegunaan siang dan malam. Hendak mengenal Allah, kenallah dan perhatikanlah keajaiban penciptaannya: *"Dia menciptakan semua langit dan bumi dengan benar."* (pangkal ayat 3). Dengan benar, yaitu menurut peraturan-peraturan yang benar, yang tidak salah sedikit juga. Kalau salah sedikit saja peraturan semua langit dan bumi ini, hancurlah dia. Di antara kebenaran itu ialah adanya imbangan daya tarik, penentuan jarak letak di antara bintang dengan bintang, bulan dengan bumi, bumi dengan matahari. Demikian juga segala *yang benar* dalam bumi sendiri, misalnya tentang undang-undang: "Yang berat jatuh ke bawah, yang ringan merapung ke atas", pencampuran kimia dan sebagainya, undang-undang ilmu hitung Aljabar, Mathematika, Geometri dan sebagainya. Bertambah direnung bertambah dekatlah kebenaran itu, dan ilmu pengetahuan ialah untuk mendekati kebenaran itu. Kemudian Tuhan bersabda untuk membentak orang-orang jahil yang memuja yang lain mempersekutukan Allah: *"Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan."* (ujung ayat 3).

"Dia jadikan manusia dari mani." (pangkal ayat 4). Bukan dari emas dan perak, bukan dari nur cahaya, bukan sang dewa yang turun dari kayangan, sehingga manusia itu patutlah tunduk akan TuhanNya: *"Tetapi tiba-tiba dialah pembantah yang nyata."* (ujung ayat 4). Manusia yang pembantah perintah Ilahi itu ialah manusia yang lupa akan asal kejadiannya. Orang yang sombong memang selalu orang yang tidak tahu diri.

"Dan binatang-binatang ternak itu, Dia jadikan itu buat kamu." (pangkal ayat 5). Ada kerbau, ada sapi, kambing, biri-biri dan unta. Semuanya dijadikan atau dijinakkan buat kamu: *"Padanya ada kehangatan dan banyak manfaat dan daripadanya kamu makan."* (ujung ayat 5). Kehangatan kamu dapat dari bulunya, yang dapat kamu tenun menjadi pakaian kamu, dan berbagai manfaat yang lain, misalnya kulitnya untuk sepatu dan lain-lain, dan daripadanya yaitu dari dagingnya kamu makan. Daging menjadi sangat penting sebagai gizi penguat badan.

"Dan untuk kamu padanya ada keindahan, seketika kamu kembalikan dan seketika kamu keluarkan." (ayat 6).

Amatlah indahnya seketika kamu, sebagai yang empunya atau sebagai juga pengembalanya, mengiringkan binatang-binatang itu di petang hari dari padang kembali ke dalam kandangnya, betapa dia beriring-iring dengan perut kenyang; anak-anaknya mengiringkan induknya, bersinduk-sindukkan dengan gembiranya. Dan amat indahnya lagi seketika dia dikeluarkan pagi-pagi, dibuka pintu kandangnya lalu dihalaukan lagi ke padang rumput yang subur itu. Dengan secara pendek ayat ini telah menanamkan rasa seni dalam jiwa manusia. Alangkah indah kedua peristiwa itu. Misalnya di lereng bukit, rumputnya subur, matahari telah condong ke Barat, gembala menghalaukan dengan tongkat di tangan. Apabila itu dilihat, timbullah rasa keindahan dalam jiwa, dan ingatlah kita akan sumber aslinya segala keindahan. Al-Jamal, yang mendapat sebutan terang pada ayat ini, yang dalam bahasa filsafat disebut aestetik, adalah penyubur dari Iman. Itu baru satu contoh saja, yaitu mengiringkan ternak masuk kandang di petang hari dan mengeluarkannya di pagi hari. Alangkah banyaknya lagi keindahan selain dari itu dalam alam ini. Dan alangkah kasarnya jiwa yang tidak dipupuk untuk mengenal keindahan, padahal keindahan adalah salah satu sifat juga dari Tuhan sarwa sekalian alam.

"Dan dia memikul beban berat kamu kepada suatu negeri yang kamu tidak akan sampai kepadanya, kecuali dengan menyusahkan diri." (pangkal ayat 7). Yang dituju oleh ayat ini adalah khusus unta. Betapa pentingnya unta sebagai alat perhubungan beribu tahun lamanya di negeri-negeri padang pasir, di Arabia, di gurun pasir Gobi di Cina, di gunung pasir Sahara di Afrika, di India

dan lain-lain. Binatang yang sabar dan tahan menderita. Mungkin kita menaksir bahwa dengan adanya alat perhubungan moden sekarang ini kepentingan unta telah terdesak, tetapi nampaknya belum. Yaitu masih laksana kepentingan "beca" di tengah kota Jakarta, meskipun telah diusahakan kendaraan bermotor yang lain, namun beca masih perlu, sebab ada gang-gang atau lorong-lorong yang tidak dapat dimasuki kalau tidak dengan beca. Demikian juga unta. Masih ada kampung-kampung Badwi yang hanya dapat dijelang dengan memakai unta.

"Sesungguny̲alah Tuhan kamu itu Maha Pencipta, Maha Penyayang." (ujung ayat 7). Semuanya itu adalah alamat yang nyata daripada kasih sayang Allah kepada manusia. Kalau tidaklah ada binatang pengangkut beban demikian, bagaimanalah manusia akan berhubungan di antara satu negeri dengan negeri yang lain, padahal satu dengan yang lain sama-sama memerlukan.

Meskipun di dalam ayat ini dikhususkan untuk unta, niscaya di daerah selain Tanah Arab kita memandang juga kepentingan kerbau dan sapi sebagai alat pengangkutan. Di tanah Jawa sapi-sapi benggala yang besar menarik gerobak. Di Minangkabau dan Mandahiling kerbau menarik pedati dari satu pekan ke pekan yang lain. Sekarang sudah banyak dipergunakan kendaraan bermotor, namun kegunaan kerbau dengan pedati itu masih tetap ada. Semuanya bekas dari kasih Tuhan.

"Dan kuda, baghal dan keledai untuk kamu tunggangi dia dan jadi perhiasan." (pangkal ayat 8). Sehingga belum lama berlalu masanya, bahwa kuda tunggangan adalah merangkap jadi kendaraan dan perhiasan. Kendaraan raja-raja dan pahlawan, diberi pelana indah dan sanggurdi. Dilagakkan bahkan dipelajari "tuah"nya dengan melihat warnanya. Di negeri-negeri Barat terutama Inggeris, pacuan kuda adalah permainan orang-orang bangsawan, sampai kini.

"Dan Dia jadikan (pula) apa yang tidak kamu ketahui." (ujung ayat 8).

Tuhan hanya memberi syarat bahwa di samping binatang-binatang ternak yang untuk kendaraan, yaitu kuda, baghal (peranakan di antara keledai betina dengan kuda jantan, sehingga baghal itu badannya sebesar badan kuda, tetapi berbentuk keledai dengan telinga besar), dan keledai, dan ada pula dijadikan Tuhan kendaraan lain yang kita tidak tahu. Niscaya menjalarlah fikiran kita di dalam menafsirkannya. Apakah yang diketahui Tuhan ialah yang tidak diketahui manusia di zaman al-Quran turun? Yang di abad kita ini telah diajarkan Tuhan kepada manusia, yaitu kendaraan bermotor, mobil, keretapi, kapal udara dan akan ada lagi yang lain? Apakah kendaraan lain, yang sampai Kiamat pun manusia tidak akan dapat mengetahuinya, yaitu semacam Buraq Nabi Muhammad s.a.w. yang beliau tunggangi seketika Isra', dan tangga emas yang beliau naiki seketika Mi'raj? Wallahu a'lam. Masih lebih banyak yang kita tidak tahu.

Allah Penunjuk Jalan

"Dan atas tanggungan Allah menunjukkan jalan." (pangkal ayat 9).

Dengan secara halus sekali Tuhan mengalihkan pembicaraan, dari perjalanan memakai kendaraan kepada perjalanan hidup kerohanian.

Dalam melakukan perjalanan dalam dunia ini, di permukaan bumi ini kita memakai kendaraan: unta, kuda, keledai dan baghal. Kendaraan-kendaraan moden sekarang telah kita pakai pula, yang dahulunya kita tidak tahu. Itulah keretapi, kendaraan bermotor, kapal api dan kapal-kapal udara. Tetapi di samping perjalanan dari negeri itu, pada hakikatnya pun kita ini adalah dalam perjalanan musafir. Kita hidup menuju mati, kita dalam perjalanan menuju pulang kembali kepada Tuhan. Maka di dalam ayat ini Tuhan menegaskan bahwasanya bukanlah kendaraan pengangkutan dari kota ke kota saja yang disediakan oleh Tuhan, malahan perjalanan yang hakiki itu, perjalanan dari dunia ke akhirat pun Tuhan Allah sendirilah yang menunjukkan jalan.

Kalau di permulaan Surat, Tuhan telah bersabda bahwa Dia mengutus Malaikat membawa *Roh*, yaitu wahyu untuk disampaikan kepada manusia-manusia yang telah dipilih, yaitu Rasul-rasul dan Nabi-nabi, maka dalam ayat ini Tuhan memberikan penjelasan lagi bahwa yang menunjukkan jalan yang bahagia, untuk selamat dunia dan akhirat itu ialah Allah sendiri. Tugas kewajiban sekalian Rasul itu ialah menyampaikan sabda Tuhan Allah tentang bagaimana jalan yang harus ditempuh supaya perjalanan itu selamat.

As-Suddi menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan jalan yang ditunjukkan Tuhan itu ialah ISLAM. Mujahid menafsirkan ialah Jalan Kebenaran. Menurut Ibnu Abbas sepanjang yang diriwayatkan oleh al-'Aufi, maksud ayat atas tanggungan Allahlah menunjukkan jalan, yaitu mana jalan pertunjuk yang harus ditempuh dan mana jalan sesat yang mesti dijauhi: *"Dan setengahnya ada yang bengkok."* Artinya bahwasanya di samping jalan yang Allah sendiri menunjukkannya, terdapat pula berbagai jalan yang bersimpang-siur dan yang berbelok-belok, berbengkok-bengkok, yaitu jalan yang direntangkan oleh Iblis, oleh perdayaan syaitan, oleh hawanafsu manusia sendiri yang tidak mau patuh kepada jalan yang dituntunkan oleh Tuhan. Maka tiap-tiap kita menempuh jalan hidup ini akan bertemulah sebuah jalan lurus dan berpuluh jalan bengkok dan jalan kusut yang tak tentu arah. Berkata pula Ibnu Abbas dan lainnya: "Yaitu jalan berbagai-bagai, pendapat berbeda-bedaan dan hawa bersimpang-siur, sebagai Yahudi, Nasrani dan Majusi." *"Dan jika dikehendakiNya, akan diberiNya petunjuklah kamu sekalian."* (ujung ayat 9).

Tetapi Tuhan tidak memberi petunjuk semuanya karena ada hikmat yang tertinggi. Sekurangnya yang dapat kita ketahui ialah supaya manusia sendiri berlomba mencari inti hakikat kebenaran di dalam perjuangan hidup itu.

"Dan Dialah yang menurunkan air dari langit untuk kamu." (pangkal ayat 10). Dengan menyebutkan air hujan yang turun, manusia diajak menengadah ke atasnya untuk mengetahui betapa rapat hidupnya dengan alam di sekelilingnya. Padahal dari air itulah bergantung segenap kehidupan: *"DaripadaNyalah minuman kamu."* Sehingga kamu tidak mati kehausan: *"Dan daripadanya pohon-pohon."* Sejak dari biji atau benih yang tertanam ke bumi, sampai tumbuh dan sampai berurat berakar, berdahan bercabang, beranting berpucuk; semua bergantung pada air: *"Yang padanya kamu menggembala."* (ujung ayat 10). Air hujan yang turun menimbulkan rumput hijau makanan ternak atau mata-air akan diminum ternak itu.

"DitumbuhkanNya untuk kamu dengan dia." (pangkal ayat 11). Yaitu dengan sebab air itu: *"Tumbuh-tumbuhan, zaitun, korma, anggur-anggur dan dari tiap-tiap macam buah-buahan."* Samasekali sangat bergantung kepada air. Dan aneka ragam buah-buahan itu sangat diperlukan oleh manusia. Sebab itu: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda bagi kaum yang berfikir."* (ujung ayat 11).

Buah-buahan yang berbagai aneka ragam, di Barat dan di Timur, semuanya tumbuh di atas bumi dan disiram oleh hanya sejenis air, namun dia jadi berbagai ragam dan rasa. Memikirkan Kekuasaan Tuhan, ialah dari sudut ini. Dari melihat bekas ciptaanNya, kita meyakini akan KekuasaanNya, bahwasanya segala sesuatu tidaklah terjadi dengan kebetulan.

Setelah disebutkan hubungan air hujan dengan segala yang hidup di bumi, manusia, kayu dan pohon, tumbuh-tumbuhan, binatang ternak, kita disuruh berfikir lebih mendalam lagi.

"Dan Dia mudahkan untuk kamu malam dan siang, matahari dan bulan, dan bintang-bintang itu pun dimudahkan dengan perintahNya." (pangkal ayat 12). Memang! Manusia lebih mudah memikirkan keajaiban durian dan rambutan, manggis dan langsat, anggur dan korma, kedondong dan mangga, tetapi manusia kadang-kadang lupa memikirkan peredaran siang dengan malam, matahari dan bulan. Apa sebab? Sebab peredaran siang dan malam, matahari dan bulan sangat *dimudahkan* oleh Tuhan. Sebagai di negeri-negeri yang sudah sangat teratur, perjalanan keretapi penumpang sampai lupa kepentingan keretapi itu, sebab jam perjalanannya sangat teratur. Kalau tiba-tiba timbul kerusakan di jalan, sehingga keretapi di tempat dia tidak patut berhenti, gelisahlah manusia. Di ayat ini Allah memperingatkan betapa Dia memudahkan urusan siang dan malam, matahari dan bulan, dan juga perjalanan bintang-bintang bagi manusia, karena dimudahkan, atau disediakan jalannya dengan sangat teratur itu. Cuma manusia juga yang kadang-kadang berani mengingkari bahwa yang mengaturnya itu ADA. Sebab itu maka di ujung ayat Tuhan bersabda: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang berakal."* (ujung ayat 12).

Alangkah pentingnya ilmu pengetahuan tentang alam cakrawala itu untuk menegakkan Iman. Dan orang yang tidak mempergunakan akalnya, yang secara sekarang disebut "orang yang tidak berkebudayaan", tidaklah dapat mempergunakan akal untuk itu.

Dengan demikian maka akal dengan ilmu itu sendirilah yang mengambil kesimpulan sendiri tentang pasti ADA Maha Pencipta. Sebab itu pula maka sarjana-sarjana moden abad keduapuluh ini telah banyak yang tampil dengan berani, demi ilmu pengetahuan memberi kepastian bahwa Allah itu ada. Sehingga meskipun sarjana itu tidak memeluk suatu agama yang khusus atau telah menyatakan melepaskan diri dari satu agama yang resmi, (Agama Kristen atau Yahudi di Eropa), akhirnya mereka menyatakan percaya akan adanya Tuhan menurut keyakinan sendiri, takluk kepada hukum ilmiah yang mereka perdapat dengan pencarian sendiri.

Niscaya akan datanglah sesuatu masa, yang para sarjana itu mendapat keterangan-keterangan tentang Tuhan yang disampaikan oleh Tuhan sendiri dengan perantaraan ROH atau wahyu yang disampaikan dengan perantaraan Malaikat kepada para Rasul-rasul dan Nabi-nabi. Kalau demikian, terbukalah kiranya pintu hati mereka buat memasuki gerbang Iman dalam ISLAM.

"Dan Dia sediakan untuk kamu di bumi ini bermacam warnanya." (pangkal ayat 13). Perhatikan pulalah ayat ini yang telah mengemukakan perihal warna. Aneka warna yang kita lihat di dalam alam ini. Mata menangkap warna, perlainan warna menentukan perbedaan benda. Semua dimudahkan buat kita. Setiap warna ada pengaruhnya sendiri: Merah, biru, hijau, lembayung, kuning, jingga, ungu, hitam, putih dan sebagainya. (Ahli-ahli warna mengatakan bahwa hitam dan putih bukan warna). Kemudian kita melihat gabungan dan percampuran warna. Setiap pagi ketika matahari terbit dan setiap senja ketika matahari akan terbenam, berbagai warna yang kita lihat. Dan juga kita melihat aneka warna pada bunga. *"Sesungguhnya pada yang demikian menjadi tanda bagi kaum yang ingat."* (ujung ayat 13).

Semuanya menjadi tanda-tanda, menjadi *ayat!* Alangkah kaya, alangkah ramainya dunia ini dengan warna. Dan alangkah besar pertolongan warna itu bagi menghaluskan perasaan kita.

Warna bunga-bunga atau kembang-kembang, sangatlah mena'jubkan. Tidak ada keahlian pada manusia buat mencipta warna sebagai warna di udara. Demikian juga tidaklah puas-puasnya mata kita memandang dan menyaksikan campuran warna pada ikan-ikan apabila ikan-ikan itu dikumpulkan dalam suatu aquarium. Dan lebih menarik perhatian lagi ialah warna dari kupu-kupu atau rama-rama berbagai jenis yang amat mena'jubkan. Demikian pula warna dari binatang-binatang, baik liar ataupun jinak; semuanya itu mendidik atau berpengaruh bagi jiwa kita sendiri. Misalnya warna merah yang panas menimbulkan gejala gelora di dalam jiwa. Warna hijau yang lembut itu membawa kedamaian dalam fikiran. Apabila kita belayar jauh di lautan lepas, dapat kita

renungkan pertemuan wama lautan dengan wama langit; laut biru dan langit hijau, kadang-kadang ditatah dengan awan.

Sampai-sampai kepada wama yang dipilih atau wama yang disukai oleh seseorang, semuanya itu adalah membayangkan sikap jiwa, kecerdasan atau kebebalan. Bangsa-bangsa pun menentukan corak wama dari benderanya, dan semuanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Ini telah berlaku sejak manusia mengenal peradaban.

Oleh sebab itu maka tepat sekalilah ayat 13 Surat an-Nahl ini. "*Sesungguhnya pada yang demikian menjadi tanda bagi kaum yang ingat.*" Wama-wama adalah salah satu tanda-tanda bahwa pencampur wama dalam alam ini adalah Allah sendiri. Dia menunjukkan sifat *jamal*, sifat *indah* dari Tuhan. Maka tidaklah akan kenal kepada keindahan Tuhan itu, kalau dalam diri seseorang tidak ada dasar buat mencintai keindahan.

(14) Dan Dialah yang menyediakan lautan supaya kamu makan daripadanya daging yang empuk, dan supaya kamu keluarkan daripadanya perhiasan yang akan kamu pakai dia, dan engkau lihat kapal mengharungi padanya. Dan supaya kamu cari kurniaNya dan supaya kamu bersyukur.

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

(15) Dan Dia lekatkan ke bumi gunung-gunung itu, supaya tidak menggoncang kamu, dan sungai-sungai dan jalan-jalan. Supaya kamu dapat petunjuk jalan.

وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

(16) Dan diadakanNya alamat-alamat, dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.

وَعَلَٰمَٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

(17) Apakah yang mencipta (sama) seperti yang tidak mencipta? Apakah tidak kamu fikirkan?

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

(18) Dan jika kamu hendak menghitung nikmat Allah itu, tidaklah kamu akan dapat membilangnya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨

(19) Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu jelaskan.

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعۡلِنُونَ ١٩

(20) Dan apa pun yang mereka seru selain Allah itu tidaklah menciptakan apa-apa, malahan merekalah yang diciptakan.

وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا
يَخۡلُقُونَ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ ٢٠

(21) Mereka itu mati, bukan hidup. Dan mereka pun tidak tahu bila mereka akan dibangkitkan.

أَمۡوَٰتٌ غَيۡرُ أَحۡيَآءٖۖ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ
يُبۡعَثُونَ ٢١

(22) Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat, hati mereka adalah menolak dan mereka itu sombong.

إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۚ فَٱلَّذِينَ لَا
يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٞ وَهُم
مُّسۡتَكۡبِرُونَ ٢٢

(23) Tak ayal lagi, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka jelaskan. Sesungguhnya Dia tidak suka akan orang-orang yang sombong.

لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَۚ
إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡتَكۡبِرِينَ ٢٣

(24) Dan apabila ditanyakan kepada mereka: Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhan kamu? Mereka menjawab: Dongeng-dongeng orang dahulu-dahulu.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمۡ ۙ قَالُوٓاْ
أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٢٤

لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ
وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Supaya mereka pikul beban mereka dengan sempuma di Hari Kiamat, dan beban orang-orang yang mereka sesatkan dengan tidak berpengetahuan. Sungguh jahatlah apa yang mereka pikul itu.

قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ
بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ
مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ
لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Sesungguhnya telah menipu-daya orang-orang yang sebelum mereka; maka Allah binasakan bangunan-bangunan mereka itu dari dasar-dasamya, maka runtuhlah atapnya kepada diri mereka dari atas mereka, dan datanglah azab kepada mereka, dari jurusan yang tidak mereka sadari.

ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ
شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ
ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ
وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Kemudian itu, di Hari Kiamat Allah akan menghinakan mereka dan Dia bertanya: Manakah dia sekutu-sekutuKu yang kamu telah bersusah payah membela mereka? Berkata orang-orang yang berilmu: Sesungguhnya kehinaan pada hari ini dan kejahatan, adalah atas orang yang kafir.

Lautan

"Dan Dialah yang menyediakan lautan supaya kamu makan daripadanya daging yang empuk." (pangkal ayat 14). Di ayat ini ditarik perhatian kita kepada soal laut, dan terlebih dahulu soal ikan. Disebut keistimewaan dari daging ikan laut, yaitu empuknya, tidak pemah keras atau kejang atau liat. Kata yang sedikit ini saja sudah dapat berlarut-larut kepada usaha mempertinggi hasil ikan laut

dan memperbaiki alat-alat penangkapannya. *"Dan supaya kamu keluarkan daripadanya perhiasan yang akan kamu pakai dia."* Yaitu mutiara, merjan, giwang dari lokan dan karab. Itulah barang-barang mahal yang dihasilkan dari lautan untuk manusia. *"Dan engkau lihat kapal mengharungi padanya."* Alat pengangkutan penting yang telah ada di dunia sejak beribu-ribu tahun yang telah lalu, mengharungi lautan menghubungkan benua dengan benua, pulau dengan pulau, membawa pindah boyongan manusia dari benua ke benua, sehingga ahli-ahli ilmu pertumbuhan bangsa-bangsa (Antropologi), ahli Sejarah Bangsa, ahli ilmu bumi dan lain-lain telah mencari hubungan di antara bangsa-bangsa yang sekarang berjauhan letak negerinya, padahal satu rumpun juga bangsanya. Seumpama keturunan kaum Aria yang berasal dari dataran tinggi Iran, menyebar ke India dan menyebar ke Eropa, sehingga dapat kita ketahui bahwa bangsa Iran (Persia) sekarang ini adalah satu nenek dengan bangsa Inggeris. Dan bangsa Aria di Eropa adalah berasal dari Asia. Demikian juga Bangsa Indian Amerika, ada kemungkinan berasal dari bangsa-bangsa Melayu.

Tiliklah betapa berjauhan negeri itu. Mengapa orang Asia sampai ke Eropa dan orang Malaysia (Rumpun-rumpun bangsa Melayu) sampai ke Amerika jadi orang Indian? Ialah karena hubungan kapal sudah lama ada di dunia ini. *"Dan supaya kamu cari kurniaNya dan supaya kamu bersyukur."* (ujung ayat 14).

Dalam membicarakan lautan dan ikannya, mutiara dan merjan, serta membicarakan kepentingan kapal, Tuhan di akhir ayat telah menganjurkan memakai kesempatan mencari kurnia Tuhan dengan mempergunakan kapal itu. Bertemulah dalam ayat ini kenyataan bahwa menjadi Muslim haruslah mempunyai keaktifan hidup. Mengembaralah, belayarlah, berniagalah, jadi nelayanlah. Dan ujungnya? Ujungnya ialah bersyukur kepada Tuhan.

Barulah timbul syukur setelah apa yang diusahakan berhasil. Nyata sekali dalam ayat ini bahwasanya orang yang malas, yang tidak suka menghorak selanya dan yang hanya terbenam dalam daerah tempat tinggalnya, tidaklah akan merasakan kurnia Ilahi itu. Allah sudah mentakdirkan bahwasanya tanah daratan itu hanya seperlima dari bumi, sedang yang empat perlima adalah lautan. Dengan ketangkasan dan kecerdasan, mengembara dan bergiat terbukalah pintu kehidupan, berhubunganlah di antara manusia sesama manusia dari benua ke benua. Dengan demikian timbullah syukur kepada Tuhan.

"Dan Dia lekatkan ke bumi gunung-gunung itu supaya tidak menggoncangkan kamu." (pangkal ayat 15). Di pangkal ayat ini ditegaskanlah apa guna gunung. Karena kebanyakan kita tidak tahu hikmat adanya gunung, karena gunung itu kebetulan telah ada. Hikmatnya ialah supaya manusia yang tinggal di muka bumi ini jangan selalu tergoncang, tidak mendapat ketenteraman berdiam di muka bumi. Sebab kalau bumi itu datar saja, tidak ada gunung samasekali, tidaklah dapat dihambat angin yang selalu bertiup dengan kerasnya. Ingat sajalah misal yang kita alami di lautan lepas. Alangkah kerasnya angin di situ. Barulah dirasakan reda angin itu kalau belayar di balik pulau, sebab pulau

menghambat angin. Dan hikmat kejadian gunung yang lain ialah menghambat awan agar menjatuhkan hujan, yang akan turun ke tanah rendah dengan teratur: *"Dan sungai-sungai dan jalan-jalan."* Sama pentingnya di antara *sungai* dengan *jalan-jalan* perhubungan. Sungai dan jalan raya adalah urat nadi masyarakat manusia. Sungai-sungai besar di seluruh dunia ini mengambil peranan penting bagi hubungan lalu lintas, walaupun setelah dunia maju sebagai sekarang ini. Sejak zaman purbakala pun sungai adalah pangkal kehidupan manusia dan tempat mereka mendirikan kebudayaan, sebagai Nil Efrat atau sungai Jordan di Timur Tengah. Atau sungai Donaw, sungai Rhen dan Thames di Eropa. Missisippi di Amerika dan sungai-sungai di India dan Tiongkok. Mereka akan membuka kisah tentang kebudayaan manusia di sisinya. Demikian juga jalan-jalan raya penghubung di antara desa dan desa, kota dan kota: *"Supaya kamu dapat petunjuk jalan."* (ujung ayat 15). Maka dari adanya gunung-gunung, sungai-sungai dan jalan-jalan raya, manusia pun dapat petunjuk jalan-jalan yang akan ditempuhnya dalam hidupnya, berhubungan di antara satu dengan yang lain, sehingga dunia ini jadi ramai.

"Dan diadakanNya alamat-alamat, dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk." (ayat 16).

Alamat-alamat banyak diletakkan Tuhan untuk diketahui oleh manusia misalnya di dalam pelayaran. Misalnya apabila belayar siang hari atau musafir, puncak gunung apa yang kelihatan dari tengah laut? Untuk alamat di arah mana kapal belayar sekarang? Kemudian Tuhan pun memberi ilham manusia sehingga mendapat *pedoman* yang menentukan arah Utara itu. Dengan terdapatnya alat pedoman (kompas) itu manusia sudah menjadi lebih mudah lagi belayar jauh. Dan dengan bintang pun manusia mendapat petunjuk dalam perjalanan di waktu malam, untuk mengetahui arah penjuru: Barat, Timur, Utara dan Selatan.

Setelah semuanya itu dicurai-paparkan oleh Tuhan, untuk menimbulkan keinsafan bagi manusia bahwa: *Tidak ada Tuhan selain Allah,* yang menjadi pokok pertama dari sekalian wahyu yang diturunkan, yang dinamai Roh; sebab wahyu itu adalah *menjiwai jiwa, menghidupkan hidup,* maka sekarang mulailah Tuhan menyuruh tanyakan:

"Apakah yang mencipta (sama) seperti yang tidak mencipta?" (pangkal ayat 17). Semuanya itu dijadikan oleh Allah, yang tiada Tuhan melainkan Dia! Sekarang timbul pertanyaan: "Manakah Tuhanmu yang selain Allah itu? Mana berhalamu itu? Apa yang telah dia jadikan?"

Adakah berhala-berhala yang kamu puja atau sesamamu manusia yang kamu agungkan seperti Tuhan itu mendirikan gunung-gunung buat pasak bumi? Menggenangkan lautan buat kamu belayar? Menurunkan air hujan buat kamu minum? Mengalirkan sungai-sungai dan mendirikan jalan raya buat kamu lalui? Adakah berhala-berhala atau apa yang kamu puja puji itu sanggup

membuat alamat atau pertanda untuk kamu belayar siang dan malam, dan berhala-berhala itukah yang menciptakan bintang-bintang yang dapat kami jadikan tanda dalam pelayaran atau musafir?

Samasekali tidak!

Dengan mempercayai Keesaan Tuhan, Maha Besar dan Maha Kuasanya Allah, kamu dibawa membubung tinggi, kepada yang luhur, bukan dibawa menurun ke bawah, kepada yang tidak bisa mencipta apa-apa, yang kedudukannya sama saja dengan kamu. Bahkan bukan berhala-berhala itu yang menjadikan kamu, malahan kamulah yang membuat dia! Kalau begitu adakah Allah yang mencipta segala sesuatu sama dengan yang tidak mencipta apa-apa itu?: *"Apakah tidak kamu fikirkan?"* (ujung ayat 17).

Memang, orang yang menganut suatu kepercayaan yang salah, yang musyrik terpaksa tidak mau memikirkan kepercayaannya itu dengan seksama. Karena kalau benar-benar mereka fikirkan kepercayaannya itu, mereka akan merasa sendiri bahwa kepercayaan mereka itu adalah mengacaukan fikiran.

"Dan jika kamu hendak menghitung nikmat Allah itu tidaklah kamu akan dapat membilangnya." (pangkal ayat 18). Itu tadi baru sekelumit kecil Allah Ta'ala menyebut beberapa nikmatNya atas kamu, hai manusia, sudah demikian luas soal-soal yang dihimpunnya. Padahal kalau dihitung dan dihitung lagi, dibilang dan dikumpul dan dijumlahkan, tidaklah akan dapat dibilang berapa nikmat itu. Lantaran itu, kalau kamu berfikir, sekali lagi berfikir, tidaklah sekali-kali pantas jika kamu mempersekutukan yang lain dengan Allah. Kamu wajiblah insaf akan hal ini dan kembali kepada Allah Yang Tunggal: *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 18). Kesalahan dan dosa yang selama ini, sebelum mendapat pengertian, dapatlah diampuni oleh Allah kalau kamu telah taubat, dan mengakui: "Tidak ada Tuhan, selain Allah."

"Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan" (pangkal ayat 19). Yang masih kamu sembunyikan dalam dadamu dan belum pernah kamu membetik mulut menyatakannya kepada orang lain. Tuhan Allah sudah Tahu perasaanmu itu: *"Dan apa yang kamu jelaskan."* (ujung ayat 19).

Yang dijelaskan atau yang dikeluarkan dengan mulut sehingga telah diketahui orang banyak, Tuhan pun tahu. Malahan Tuhan pun tahu apakah yang dinyatakan dengan mulut itu benar-benar suara dari hati, atau lain di mulut lain di hati?

Begitulah ketelitian Tuhan Allah, yang apabila Iman kita telah bertambah kokoh, akan kita rasai kebenaran dari ayat itu, sehingga menjadi kenyataan.

"Dan apa pun yang mereka seru selain dari Allah itu tidaklah menciptakan apa-apa, malahan merekalah yang diciptakan." (ayat 20).

Sama saja keadaan kamu yang menyembah dengan barang apa yang kamu sembah itu; sama-sama tidak mempunyai kesanggupan menciptakan, bahkan mereka itulah yang diciptakan. Dirinya diadakan oleh Allah, dan dia disebut Tuhan atau Dewa, karena kamu saja yang menyatakan demikian. Dahulukala di Candi Borobudur diletakkan orang beratus-ratus berhala Budha. Berduyun-duyun orang datang memuja batu-batu yang dipahat oleh tukang patung itu. Kemudian beberapa di antara patung-patung itu diangkut orang ke dalam kota Yogyakarta, lalu dideretkan di tepi jalan untuk menjadi perhiasan jalan. Setelah berubah tempatnya, berubah pula waktu dan masanya, pendewaannya pun telah berubah pula. Dahulu dipuja, dan kemudian dijadikan perhiasan di tepi jalan. Barangnya itu juga. Serupa lembu persembahan orang Hindu. Di beberapa kota besar di India, lembu-lembu itu berbuat sesuka hati menghadang jalan. Kalau dia membuat air kencingnya ada orang yang datang berkerumun memperebutkan kencing lembu itu dan membasuh mukanya dengan dia. Tetapi lembu yang dituhankan itu juga, kalau dipindahkan ke daerah Islam, tidak lagi dituhankan, melainkan disembelih dan digulai.

"Mereka itu mati, bukan hidup. Dan mereka pun tidak tahu bila mereka akan dibangkitkan." (ayat 21).

Kalau yang kamu Tuhankan itu berhala, nyatalah dia tidak bernyawa. Kalau yang kamu Tuhankan itu manusia-manusia yang kamu katakan keramat dan telah mati, lalu kamu datang ke kuburnya meminta tolong atau meminta syafaat dan sebagainya, maka kamu telah meminta tolong kepada yang mati, bukan kepada yang hidup. Mengapa tidak langsung saja kepada "Al-Hayyu, Al-Qayyum"? Yang tetap hidup selama-lamanya dan berdiri sendiriNya? Yaitu Allah?

"Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa." (pangkal ayat 22). Itulah yang sebenar Tuhan, yang tidak ada serikat bagiNya dengan yang lain. Tidak bisa ada dua kekuasaan mengatur alam ini. Dan fikiran yang sihat, akal yang waras tidaklah dapat menerima akan perbilangan Tuhan. *"Maka orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat, hati mereka adalah menolak."* Mereka tidak menerima kalau dikatakan Tuhan itu Esa, sebab banyak ataupun sedikit soal-soal membuat patung-patung itu pun ada hubungan dengan mencari keuntungan. Penjaga-penjaga patung kadang-kadang dapat juga hadiah-hadiah dari yang memuja patung itu. Sebab itu nyatalah perhitungan mereka akan keuntungan duniawi saja. Mereka tidak memikirkan hari akhirat, di sana akan dipertanggungjawabkan perbuatan mereka: *"Dan mereka itu sombong."* (ujung ayat 22). Sombong! Tidak mau mendengar nasihat, merasa diri lebih, merasa besar selalu. Untuk mempertahankan berhala-berhala itu, mereka mengemukakan berbagai alasan, terutama pusaka nenek-moyang.

"Tak ayal lagi. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan." (pangkal ayat 23). Yaitu rahasia sebenarnya yang menyebabkan mereka menolak ajakan kebenaran. *"Dan apa yang mereka jelaskan."* Yang berbeda dengan yang sebenarnya: *"Sesungguhnya Dia tidak suka kepada orang-orang yang sombong."* (ujung ayat 23).

Di ayat selanjutnya ini dipertunjukkan Tuhan salah satu sikap sombong mereka:

"Dan apabila ditanyakan kepada mereka: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhan kamu?" Mereka menjawab: "Dongeng-dongeng orang dahulu-dahulu." (ayat 24).

Demikianlah perangai orang-orang yang sombong itu. Menurut riwayat dari Qatadah, beberapa orang musyrikin Arab itu sengaja duduk di tepi jalan menunggu-nunggu orang-orang beriman yang kembali dari mendengarkan Nabi Muhammad s.a.w. menerangkan wahyu-wahyu yang diturunkan Allah. Di antaranya ialah kisah-kisah ummat yang telah terdahulu. Maka musyrikin itu bertanya kepada mereka, apa yang mereka dengar, apa yang diterangkan oleh Muhammad. Orang-orang beriman itu dengan jujurnya menerangkan kembali apa yang mereka dengar. Maka dengan cemuhnya orang-orang musyrikin itu berkata: "Ah, itu cuma dongeng-dongeng orang dulu-dulu saja!"

"Supaya mereka pikul beban mereka dengan sempurna di Hari Kiamat dan beban orang-orang yang mereka sesatkan dengan tidak berpengetahuan." (pangkal ayat 25). Azab itulah yang akan jadi balasan kepada mereka kelak. Yang jadi pokok asal ialah sombong, tinggi hati, padahal jiwa kosong dari budi, akal kosong dari ilmu. Memang – menurut ilmu jiwa – "Kesombongan adalah pertandaan dari kerendahan diri". Karena dengan sombong itulah orang menyembunyikan kekurangannya. Neraka jahannam jualah tempat mereka. Pikullah beban kesombongan yang berat itu ke sana, beserta beban orang-orang yang telah disesatkan dengan tidak berilmu, yang hanya meraba-raba mencari jalan gelap, karena tidak mau melalui jalan yang terang dan benar. *"Sungguh jahatlah apa yang mereka pikul itu."* (ujung ayat 25).

"Sesungguhnya telah menipudaya orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 26). Di zaman purbakala telah ada pula orang yang sombong seperti mereka itu, yang dengan congkak dan angkuh hendak melawan Allah. Orang itu ialah Raja Nambrudz bin Kanaan. Dengan sombongnya dia hendak menentang Allah Ta'ala sendiri. Dia tidak percaya bahwa Allah Ta'ala itu demikian berkuasa. Orang mengatakan bahwa Allah Ta'ala itu Maha Kuasa di langit. Karena sombong, tetapi bodoh, dia bertekad hendak menentang Tuhan Allah berperang. Dia hendak menaklukkan langit. Lalu diperintahkannya beribu-ribu rakyatnya membuat satu bangunan di negeri Babel; dibuat tinggi-tinggi, karena

dia dari atas bangunan itu hendak "mengintip" apa-apa yang kejadian di langit. Bagaimana kejadiannya?

"Maka Allah binasakan bangunan-bangunan mereka itu dari dasar-dasarnya, maka runtuhlah atapnya kepada diri mereka dari atas mereka dan datanglah azab kepada mereka, dari jurusan yang tidak mereka sadari." (ujung ayat 26).

Mungkin juga bangunan-bangunan besar dan tinggi itu bukan dimaksud untuk dibina sampai ke langit. Sebab yang demikian nyatalah terlalu bodoh. Mungkin diperbuat istana besar yang indah, dikerahkan seluruh tenaga rakyat untuk membangunnya, supaya nyata kepada orang banyak bahwa beliaulah yang Tuhan, bukan Allah. Nah lihatlah betapa besar kekuasaanNya. Maka sedang baginda bermegah-megah menyaksikan orang bekerja membangun, entah ada ukuran yang salah, entah bagaimana, istana itu pun runtuh sebelum selesai. Mereka hancur dihimpit oleh batu-batu puncaknya. Mereka di*serang* oleh musuh, yaitu keruntuhan itu sendiri dengan tidak disangka-sangka.

"Kemudian itu, di Hari Kiamat Allah akan menghinakan mereka dan Dia akan bertanya: "Manakah dia sekutu-sekutuKu, yang kamu telah bersusah payah membela mereka?" (pangkal ayat 27). Dengan bersusah payah, mati-matian, berkorban harta dan benda dan juga jiwa, mereka mempertahankan berhala-berhala mereka. Mereka tuduh Nabi Muhammad gila, tukang sihir, tukang tenung, membawa berita palsu, menceritakan dongeng-dongeng kuno orang dulu-dulu dan lain-lain sebagainya, karena Nabi s.a.w. telah mencela berhala mereka. Maka di Hari Kiamat mereka disuruh memikul beban dosa dan dosa orang-orang yang mereka sesatkan, lalu dihinakan pula, dan diminta kepada mereka, mana sekarang tuhan-tuhan dan berhala-berhala kamu itu, yang kamu pertahankan dengan segala daya-upaya itu? Sekarang kamu berhadapan dengan azab Allah sendiri. Bukankah sudah patut, kalau memang berhalamu itu dahulu telah kamu bela demikian rupa, supaya dapat membela kamu? Sekarang mana dia? *"Berkata orang-orang yang berilmu:* — Yaitu orang yang beriman, sebab mereka beriman itu dengan ilmu, bukan serampangan. *"Sesungguhnya kehinaan pada hari ini dan kejahatan, adalah atas orang yang kafir."* (ujung ayat 27).

Di dunia mereka yang tertawa, mengejek dan takabbur terhadap Nabi dan orang-orang yang beriman. Di akhirat tiba giliran bagi mereka buat memikul kehinaan dan nasib buruk.

Dan demikianlah selalu. Ada saja manusia yang terpesona oleh rayuan kebendaan dan kulit yang lahir, kekuasaan yang sangat memperdayakan manusia, sehingga mereka lupa batas-batas hidup yang tidak boleh dilampaui. Bilamana ditegur, diejeknya orang yang menegur itu. Namun orang yang berpandangan jauh, orang yang beriman dan berilmu, yang tahu sebab akibat dalam perjalanan hidup, tetaplah pada pendiriannya, dan berkata dengan penuh keyakinan bahwasanya kehinaan dan balasan yang setimpal adalah atas

orang-orang yang kafir, yaitu yang tidak mau perduli dan menolak mentah-mentah segala seruan yang benar.

Perjuangan itu tidaklah berhenti selama buruk dan baik masih saja bertanding dalam dunia ini.

(28) Orang-orang yang diterima oleh malaikat dalam keadaan aniaya diri mereka sendiri, maka menyerahlah mereka: Tidaklah ada kami mengerjakan kejahatan. Yah! Sesungguhnya Allah telah sangat tahu apa yang telah kamu kerjakan.

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ
أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ
مِن سُوٓءٍ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

(29) Maka masuklah kamu sekalian ke dalam pintu-pintu jahannam, kekal di dalamnya, maka buruklah tempat bagi orang-orang yang sombong.

فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ
فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Dan ditanyakan kepada orang-orang yang bertakwa: Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhan kamu? Mereka menjawab: Kebaikan. Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di dunia ini, ganjarannya kebaikan (pula). Dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik lagi dan amatlah nikmat negeri itu bagi orang-orang yang bertakwa.

وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ
قَالُوا۟ خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا
حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ
دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

(31) Syurga-syurga Aden, yang mereka akan masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, untuk mereka ada di dalamnya apa saja yang mereka kehendaki. Demikianlah

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ ۚ كَذَٰلِكَ

ganjaran Allah atas orang-orang yang bertakwa.

يَجْزِى ٱللَّهُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾

(32) Yang diterima oleh malaikat-malaikat dengan baik, sambil mereka berkata: Sejahteralah atas kamu! Masuklah kamu ke dalam syurga, dengan amal yang telah kamu kerjakan.

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ
سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ۙ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

(33) Bukankah mereka itu tidak menunggu, melainkan supaya datang malaikat kepada mereka atau datang perintah Tuhanmu? Demikian jualah diperbuat oleh orang-orang yang sebelum mereka. Dan tidaklah Allah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang telah menganiaya diri mereka sendiri.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
أَوْ يَأْتِىَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن
كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾

(34) Maka mengenailah keburukan apa yang mereka perbuat itu atas diri mereka, dan meliputilah kepada mereka apa yang pernah mereka perolok-olokkan itu.

فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا
كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Dan berkata orang-orang yang musyrik: Jikalau Allah menghendaki tentu kami tidak menyembah sesuatu pun selain Dia, baik kami dan tidak juga bapa-bapa kami, dan tidak kami mengharamkan sesuatu apa pun dengan tidak izinNya. Demikian juga telah diucapkan oleh orang-orang yang sebelum mereka. Dan adakah atas Rasul-rasul itu (suatu kewajiban), kecuali menyampaikan dengan terang?

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ
مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ
ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ
كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى
ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

(36) Dan sesungguhnya telah Kami utus pada tiap-tiap ummat seorang Rasul, agar supaya mereka menyembah kepada Allah, dan menjauh dari berhala-berhala. Maka di antara mereka ada orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan di antara mereka ada yang tetap atasnya kesesatan. Maka berjalanlah di bumi dan pandanglah, bagaimana kesudahannya orang-orang yang mendustakan.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا
اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ
هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ
الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Perbandingan

"Orang-orang yang diterima oleh malaikat dalam keadaan aniaya diri mereka sendiri." (pangkal ayat 28). Yaitu sebagai lanjutan dari kehinaan yang akan menimpa diri orang-orang yang tidak percaya itu: *"Maka menyerahlah mereka."* Menggambarkan bahwa segala kesombongan seketika hidup di dunia itu telah hilang luntur samasekali, melainkan orang-orang pesakitan yang telah dirundung malang dan dosa, tidak dapat mengelak lagi, lalu mereka coba juga berkata: *"Tidaklah ada kami mengerjakan kejahatan."* Demikianlah mereka mencoba juga hendak membela diri di hadapan malaikat. Tetapi Malaikat menjawab: *"Yah! Sesungguhnya Allah telah sangat tahu apa yang telah kamu kerjakan."* (ujung ayat 28). Pembelaan-pembelaan diri tidak perlu lagi di sini. Allah sudah tahu semua.

Setelah pembelaan diri yang tidak ada gunanya lagi itu, dijawab secara demikian tegas oleh malaikat, maka dikatakanlah kepada mereka: *"Maka masuklah kamu sekalian ke dalam pintu-pintu jahannam, kekal di dalamnya, maka buruklah tempat bagi orang-orang yang sombong."* (ayat 29). Demikianlah digambarkan dengan nyata akibat terakhir dari kesombongan atau takabbur.

Kemudian dari itu datanglah ayat perbandingan:

"Dan ditanyakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhan kamu?" (pangkal ayat 30). Di dalam hidupmu di dunia kamu telah bertakwa, artinya telah memeliharakan hubungan yang baik selalu

dengan Tuhan, niscaya di akhirat ini kamu mendapat balasan yang setimpal. Apakah balasan itu? *"Mereka menjawab:* — dengan kata-kata yang pendek, satu kalimat, tetapi meliputi akan segalanya: *"Kebaikan!"* Segala-galanya yang baik saja yang mereka terima dari Allah. *"Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di dunia ini, ganjarannya kebaikan (pula)."* Artinya semasa di dunia lagi, amal baik yang diperbuat itu sudah ada juga ganjaran baik. Sekurangnya nama baik, budi baik yang dikenangkan orang, dan kalau mati, meninggalkan kesan yang baik. *"Dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik lagi."* — Lebih baik daripada kebaikan dunia. Sebab di dunia ini, walaupun betapa kita berbuat baik, tidak juga semua manusia akan menyukai, akan ada juga yang dengki. Tetapi di akhirat ganjaran diterima langsung dari Allah: *"Dan amatlah nikmat negeri itu bagi orang-orang yang bertakwa."* (ujung ayat 30).

Negeri yang dijanjikan di akhirat itu ialah: *"Syurga-syurga 'Adn" (Aden).* Artinya, yang kekal. *"Yang mereka akan masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, untuk mereka ada di dalamnya apa saja yang mereka kehendaki. Demikianlah ganjaran Allah atas orang-orang yang bertakwa."* (ayat 31).

Kalau tadinya orang-orang sombong mendapat penerimaan demikian buruk dari malaikat-malaikat penjaga jahannam itu, maka sambutan atas orang takwa kebalikan dari itu: *"Yang diterima oleh malaikat-malaikat dengan baik, sambil mereka berkata: "Sejahteralah atas kamu!"* (pangkal ayat 32). Biasanya orang yang baru datanglah yang mengucapkan salam kepada yang ditepati, tetapi oleh karena yang datang ini adalah orang-orang yang dimuliakan oleh yang menyambut, maka malaikat-malaikat itulah yang menyambut dengan ucapan "Salam 'alaikum", sejahteralah atasmu. Dan di penutup ayat Tuhan menegaskan: *"Masuklah kamu ke dalam syurga, dengan amal yang telah kamu kerjakan."* (ujung ayat 32).

Melihat perbandingan ini, betapa sambutan di akhirat buat orang yang sombong dan betapa pula penghormatan yang diberikan atas orang yang bertakwa, dapatlah kita membandingkan di antara dua sikap hidup. Yang pertama sombong, angkuh, tak mau menerima kebenaran dan tidak insaf bahwa dia adalah makhluk. Yang kedua orang yang *Muttaqin*, orang yang bertakwa. Yaitu orang yang selalu insaf bahwa dia tidak lebih dari seorang hamba Allah, dan berusaha terus menyesuaikan hidupnya dengan kehendak Tuhannya. Di lanjutan ayat ini diingatkan kembali kesombongan si sombong tadi: *"Bukankah mereka itu tidak menunggu, melainkan supaya datang malaikat kepada mereka, atau datang perintah Tuhanmu?"* (pangkal ayat 33).

Kebenaran sudah nyata dan terang, sudah disampaikan oleh Nabi, tetapi mereka tidak mau menurut. Apa sebab? Apakah mereka menunggu malaikat

yang datang menyampaikan kepada mereka? Atau datang perintah Tuhan yang tidak dapat dielakkan samasekali? Yaitu, atau mereka mampus dengan tiba-tiba? Atau Kiamat yang berdiri? – Maka kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. diperingatkan Tuhan: *"Demikian jualah diperbuat oleh orang-orang yang sebelum mereka."* Apakah akibatnya? Ialah kehinaan dan azab buat diri mereka sendiri: *"Dan tidaklah Allah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang telah menganiaya diri mereka sendiri."* (ujung ayat 33). Sebab tidaklah mereka langsung diazab dan dihinakan saja, melainkan telah terlebih dahulu disampaikan sekalian peringatan dan ancaman, dan selalu ada ancaman itu selama al-Quran ini masih terkembang di muka kita.

"Maka mengenailah keburukan apa yang mereka perbuat itu ke atas diri mereka." (pangkal ayat 34). Setimpal dan sepadan, seukuran dengan tidak ada kezaliman, sehingga kalau mereka fikirkan dengan tenang, mereka pun akan merasa bahwa azab yang mereka derita itu tidak lebih dan tidak kurang dari sikap keadilan Tuhan: *"Dan meliputilah kepada mereka apa yang pernah mereka perolok-olokkan itu."* (ujung ayat 34).

Sesama di dunia soal-soal neraka, azab dan malaikat-malaikat penjaga neraka, kekal di dalam, pohon Zaqqum, sungai daripada nanah, dan lain-lain sebagainya, menjadi buah olok-olok mereka. Sekarang mereka telah di dalam jahannam, ke kiri, ke kanan memandang tidak lain daripada neraka.

Jawaban Musyrikin

Kalau pada ayat-ayat di atas diterangkan akibat dari kesombongan, sekarang diuraikan lagi kata-kata cara dari orang-orang musyrik itu. Mereka mengakui Tuhan Allah ada, tetapi mereka tidak merasa puas kalau tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah.

"Dan berkata orang-orang yang musyrik: "Jikalau Allah menghendaki, tentu kami tidak menyembah sesuatu pun selain Dia, baik kami dan tidak juga bapa-bapa kami, dan tidak kami mengharamkan sesuatu apa pun dengan tidak izinNya." (pangkal ayat 35).

Ini pun semacam kata-kata beracun, yang pada zahirnya seakan-akan benar. Mereka hendak menyandarkan kepada takdir. Bahwa mereka jadi musyrik, demikian juga nenek-moyang mereka tidak lain adalah, kehendak Allah juga. Mereka tidaklah akan mengharamkan atau menghalangi, membenci segala yang bersifat Islam, melainkan karena Allah juga yang mengizinkan. Dengan sebab demikian maka Muhammad s.a.w. tak usah memusingkan hal mereka. Maka Tuhan menjelaskan kepada RasulNya bahwa kata-kata begini bukan "barang baru". *"Demikian juga telah diucapkan oleh orang-orang yang sebelum mereka."* Mereka ini hanya mengulang sikap ingkar dan kufur yang

telah dilakukan oleh orang-orang yang dahulu saja, terhadap Rasul-rasul yang mendatangi mereka.

Kalau ucapan kaum musyrikin ini diperturutkan, apalah guna syariat? Apa guna perintah dan larangan? Kalau dalam ayat ini, telah diterangkan bahwa ucapan begini sudah lama, sejak orang yang kufur, lama sebelum Muhammad, bahkan di zaman Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang dahulu telah ada, sampai sekarang pun ucapan demikian masih ada. Nasib kami jadi begini, karena beginilah kehendak Allah.

Dengan demikian mereka hendak melepaskan tanggungjawab dari dirinya sendiri dan menyandarkan semua kepada Tuhan. Kasarnya, Tuhanlah yang salah menjadikannya begini.

Kalau memang demikian, apalah guna agama? Apakah guna Rasul-rasul diutus? Apa guna pertimbangan buruk dan baik di dunia ini? Kalau demikian, apa guna kita diberi akal? Bukankah akal ini yang selalu mendorong kita berusaha, mendorong menimbang hendak mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya? Tidakkah kita sadari bahwa kita ada mempunyai ikhtiar sendiri di dalam hidup ini? Misalnya seketika kita mengangkat suapan kita yang berisi nasi ke dalam mulut, bukankah atas kehendak kita sendiri? Pernahkah terjadi tangan Tuhan yang halus datang mengangkat tangan kita, baru dia sampai kepada mulut kita?

"Dan adakah atas Rasul-rasul itu, kecuali menyampaikan dengan terang?" (ujung ayat 35).

Segala Rasul yang diutus oleh Allah itu telah menyampaikan seruan Allah dengan seterang-terang dan sejelas-jelasnya, tidak ada yang berkekurangan lagi. Kalau kiranya memang seseorang atau suatu kaum mendapat petunjuk hanya bergantung kepada kehendak Allah saja dengan tidak ada usaha pada orang atau kaum itu, apa perlunya Tuhan Allah berulang-ulang dan berturut-turut mengirim utusanNya? Dan mengapa utusan itu disuruh menyampaikan sampai sejelas-jelasnya? Lain tidak ialah supaya manusia mempergunakan akal dan ikhtiar yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya, di dalam dia menempuh sendiri hidup ini, memilih mana yang memberi manfaat dan mengelakkan diri daripada yang mudharat.

Dengan penegasan ayat itu jelaslah bahwa ucapan yang demikian tiada layak keluar dari mulut orang yang beriman, hanya dari mulut orang musyrik yang mencari helah mengelakkan diri.

"Dan sesungguhnya telah Kami utus pada tiap-tiap ummat seorang Rasul, agar mereka menyembah kepada Allah, dan menjauh dari berhala-berhala." (pangkal ayat 36).

Sebagai ditafsirkan oleh Ibnu Katsir: "Maka senantiasalah Allah mengutus Rasul-rasul kepada manusia, menyeru manusia supaya menyembah Allah Yang Esa dan menjauhkan diri dari *Thaghut,* sejak terjadinya manusia mempersekutukan yang lain dengan Allah pada kaum Nuh, yang diutus kepada

mereka Nuh. Maka Nuh itulah Rasul yang mula-mula sekali diutus oleh Allah ke muka bumi ini, sampai ditutup dengan kedatangan Muhammad s.a.w. yang da'wahnya melingkupi manusia dan jin di Timur dan di Barat, dan samasekali itu adalah menurut satu pokok Firman Allah, yaitu membawa wahyu bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan hendaklah kepada Allah saja beribadat."

Kata Ibnu Katsir seterusnya: "Tidak ada Allah Ta'ala menghendaki bahwa mereka menyembah kepada yang selain Dia, bahkan Dia telah melarang mereka berbuat demikian dengan perantaraan lidah Rasul-rasulNya. Adapun kehendak Allah di dalam mewujudkan sesuatu yang mereka ambil alasan mengatakan takdir, tidaklah hal itu dapat dijadikan hujjah, karena Tuhan Allah memang menciptakan neraka, dan penduduknya ialah syaitan-syaitan dan kafir-kafir, tetapi tidaklah Allah ridha hambaNya jadi kafir. Dalam hal ini Tuhan mempunyai alasan yang cukup dan kebijaksanaan yang sempurna." – Sekian Ibnu Katsir.

"Maka di antara mereka ada orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan di antara mereka ada yang tetap atasnya kesesatan. Maka berjalanlah di bumi dan pandanglah, bagaimana kesudahannya orang-orang yang mendustakan." (ujung ayat 36).

Di dalam ayat ini teranglah Allah menunjukkan perbandingan di antara orang yang mendapat petunjuk Tuhan dan orang-orang yang sesat. Manusia disuruh memandang dan merenungkan perbedaan di antara hidup kedua golongan itu. Kita disuruh berjalan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat dari orang yang mendustakan Tuhan, orang yang tidak sudi menerima kebenaran. Di sini Tuhan telah menjelaskan bahwa akibat dari orang yang mendustakan ajaran Tuhan itu, tidaklah ada yang selamat. Memang, kadang-kadang mereka diberi kesempatan. Maka dengan kesempatan yang diberikan sedikit itu, mereka bertambah lupa dan mereka bertambah bangga dalam kesesatannya. Namun kemudian segala kesempatan itu dicabut dengan tiba-tiba dengan kesudahan yang menyedihkan.

Demikianlah kita lihat pada tiap-tiap zaman, terjadi pada orang kecil dan orang besar. Bahkan tidaklah dapat disisihkan dan diperbedakan di antara kuburan seorang Diktator dan seorang penguasa sewenang-wenang dengan kuburan dari seorang penggosok sepatunya.

(37) Jika engkau sangat harap supaya mereka dapat petunjuk maka sesungguhnya Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada barangsiapa yang menyesatkan, dan tidaklah ada bagi mereka orang-orang yang akan menolong.

إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى
مَن يُضِلُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾

(38) Dan mereka bersumpah dengan nama Allah, sebenar-benar sumpah: "Tidak akan dibangkitkan oleh Allah orang yang sudah mati." Sungguh janji atasnya adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ
ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

(39) Untuk diterangkanNya kepada mereka dari hal yang mereka perselisihkan padanya, dan supaya tahulah orang-orang yang kafir itu bahwa sesungguhnyalah mereka itu berdusta.

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰذِبِينَ ﴿٣٩﴾

(40) Tidak lain perkataan Kami bagi sesuatu, apabila Kami menghendakinya, bahwa Kami katakan "Jadilah!" maka dia pun jadi.

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ
لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

(41) Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah, dari sesudah mereka dianiaya, sungguh akan Kami berikan kepada mereka tempat yang baik di dunia ini, tetapi ganjaran di akhirat adalah lebih besar, jikalau mereka ingin tahu.

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟
لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ
ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

(42) (Ialah) orang-orang yang sabar dan kepada Tuhan merekalah, mereka bertawakkal.

ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau melainkan orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ
إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ

bertanyalah kepada ahli-ahli yang telah mempunyai peringatan, jika kamu belum mengetahui.

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Dengan penjelasan-penjelasan dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepada engkau peringatan, supaya engkau terangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka. Mudah-mudahan mereka akan berfikir.

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ
ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Apakah merasa aman orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, bahwa akan dibenamkan oleh Allah mereka itu di bumi atau datang kepada mereka azab dari jurusan yang tidak mereka sadari?

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن
يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ
ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Atau disiksaNya mereka di dalam pulang balik mereka, maka tidaklah mereka terlepas.

أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِى تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم
بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Atau disiksaNya mereka sedang dalam ketakutan. Maka sesungguhnya Tuhan kamu adalah Maha Pengasih, Maha Penyayang.

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

Sebagai seorang Rasul yang merasa bertanggungjawab penuh dan agar orang-orang yang dalam kegelapan itu mendapat terang, niscaya Rasul ingin sekali agar orang itu diberi petunjuk oleh Allah dan dipimpin ke jalan yang benar. Keinginan beliau ini dihargai oleh Allah, dan Allah berfirman:

"Jika engkau sangat harap supaya mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada barangsiapa yang

menyesatkan." (pangkal ayat 37). Mereka itu bukan saja telah sesat, tetapi mengajak pula kepada orang lain supaya turut sesat. Sebab itu Rasul janganlah terlalu mengharapkan dan menghabiskan tenaga untuk memperbaiki orang seperti demikian. Tempoh akan terbuang dengan percuma. Tetapi ajaklah yang lain, yang hatinya lebih bersih. *"Dan tidaklah ada bagi mereka orang-orang yang akan menolong."* (ujung ayat 37).

Bagi mereka itu kekufuran dan kemusyrikan sudahlah menjadi sikap jiwa, dan tidak akan dapat merobah lagi. Orang yang akan menolong melepaskan mereka dari suasana itu pun tidak ada. Itulah pemuka-pemuka Quraisy yang bertahan pada kejahiliyahan itu.

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah, sebenar-benar sumpah: "Tidak akan dibangkitkan oleh Allah orang yang sudah mati!" (pangkal ayat 38). Mereka berani bersumpah dengan membawa nama Allah, mempertahankan pendirian itu, padahal Allahlah yang menjelaskan dengan wahyu, bahwa Allah sendiri yang menentukan bahwa orang yang sudah mati, kelak akan dibangkitkan kembali. Sampai demikianlah kekufuran mereka. Bagi mereka hidup ini hanya hingga ini, setelah itu mati dan habis. Bangkit-membangkit kembali tidak ada. Maka sambungan ayat memberikan ketegasan: *"Sungguh janji atasnya adalah benar!"* Soal kebangkitan kembali, soal kiamat adalah janji yang benar dari Tuhan, dan pasti terjadi. *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (ujung ayat 38). Artinya, karena kebodohan mereka dan karena tidak mendalamnya kepercayaan akan adanya hari berbangkit itu. Mereka ada mempunyai dasar kepercayaan akan adanya Allah; sebab itu mereka berani bersumpah dengan nama Allah, tetapi karena mereka menolak keterangan Nabi-nabi tidaklah mereka percayai akan adanya hari berbangkit itu. Padahal hidup kita tidaklah selesai hingga dunia ini saja.

Hari berbangkit pasti datang: *"Untuk diterangkanNya kepada mereka dari hal yang mereka perselisihkan padanya."* (pangkal ayat 39). Di Akhirat itulah kelak Allah memberi penyelesaian perkara-perkara yang mereka perselisihkan dan pertengkaran selama ini, yang di dunia tidak ada keputusan, karena hanya bersikeras mulut saja. *"Dan supaya tahulah orang-orang yang kafir itu bahwa sesungguhnyalah mereka itu berdusta."* (ujung ayat 39).

Mereka telah berani bersumpah mempertahankan pendirian bahwasanya Kiamat tidak akan datang, manusia yang telah mati tidak akan dibangkitkan kembali. Tetapi kata yang jitu untuk mempertahankan pendirian itu tidak pula ada. Sumpah saja tidaklah mencukupi, pada perkara yang tidak ada alasan. Maka jika kiamat yang terjadi esok, akan jelaslah dan tahulah orang-orang yang kafir itu bahwa sumpah-sumpah dan keterangan-keterangan mereka semasa hidup itu hanya kosong belaka.

"Tidak lain perkataan Kami bagi sesuatu, apabila Kami menghendakinya, bahwa Kami katakan: "Jadilah!" maka dia pun jadi." (ayat 40).

Naik menciptakan alam, atau menzahirkan manusia ke dunia, atau hendak menghancurkan susunan alam yang sekarang ini, atau memanggil bangkit kembali manusia yang telah mati, hanya bagi manusia yang sulit memikirkan, adapun bagi Allah urusan itu hanya satu kalimat saja. Yakni apabila Dia katakan: "Jadi!" Semaupun jadilah menurut apa yang dikehendakiNya. Atau jadi bangun atau jadi hancur, sebab kekuasaan Allah adalah Maha Mutlak.

Artinya, bahwa Allah tidak berkehendak kepada ketentuan orang lain dalam hal yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat menghalangi dan menyalahi. Karena Dia Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha Agung, yang segala sesuatu tunduk kepada kekuasaanNya, kegagahanNya dan keperkasaanNya; Tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak pula pengatur.

Hijrah

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah, dari sesudah mereka dianiaya." (pangkal ayat 41). Itulah janji Allah terhadap orang-orang yang beriman, yang selama masih di Makkah, selama permulaan da'wah itu sangatlah tergencet hidup mereka, karena kebencian dan sifat-sifat permusuhan yang dilontarkan orang Quraisy kepada mereka. Mereka disuruh berpindah saja (Hijrah) karena Allah dan Rasul, meninggalkan kampung halaman, sanak dan saudara, hanya semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah. Menurut pendapat Ibnu Katsir, demikian juga al-Qurthubi, sebab turun ayat ialah menghargai mereka yang berhijrah ke negeri Habsyi sampai dua kali, yang hijrah karena sudah sangat sekali menderita dari kaum mereka di Makkah, sehingga mereka hijrah ke negeri Habsyi supaya mendapat kebebasan melakukan ibadat kepada Tuhan mereka. Di antara yang terkemuka di kalangan yang hijrah itu ialah Usman bin Affan dan isterinya Ruqayyah, puteri Rasulullah s.a.w. dan Ja'far bin Abu Thalib, anak paman Rasulullah dan Abu Salamah bin Abul Aswad beserta satu jamaah lebih-kurang 80 orang, laki-laki dan perempuan, yang semuanya sahabat setia kepada Rasulullah s.a.w. Semuanya dengan penuh iman meninggalkan kampung halaman. Maka Tuhan memberikan janji: *"Sungguh akan Kami berikan kepada mereka tempat yang baik di dunia ini."*

Janji Tuhan itu telah dipenuhi. Sepeninggal mereka hijrah ke Habsyah, Rasulullah s.a.w. sendiri bersama Muhajirin yang lain meninggalkan negeri Makkah, lalu pindah ke Madinah. Maka kaum Muhajirin yang hijrah ke Habsyi itu setelah pulang kembali, tidak pulang ke Makkah, melainkan terus bersama hijrah ke Madinah. Di tempat hijrah yang besar itulah mereka mendapat tempat yang baik di sisi Allah dan jaminan hidup, kebahagiaan dan kebebasan. Ahli Tafsir mengatakan bahwa mereka mendapat rezeki yang baik. Kata Ibnu Katsir: "Mereka tinggalkan tempat-tempat tinggal mereka dan hartabenda mereka, lalu diganti Allah dengan yang lebih baik di dunia ini. Karena: *"Barangsiapa yang*

meninggalkan sesuatu karena Allah, akan diganti oleh Allah dengan yang lebih baik daripadanya." Itu pun telah terjadi, mereka telah dikokohkan Tuhan dalam negeri-negeri, mereka telah menjadi yang dipertuan memerintah hamba Allah, mereka telah menjadi penguasa yang memerintah, dan semuanya menjadi Imam dari orang-orang yang Muttaqin. Dan kemudian Tuhan pun menyatakan lagi janjiNya, bahwasanya pahala bagi orang yang berhijrah pada Jalan Allah itu di Akhirat akan lebih besar lagi daripada apa yang telah diterimanya di dunia. Sebab itu maka lanjutan sabda Tuhan ialah:

"Tetapi ganjaran di akhirat adalah lebih besar, jikalau mereka ingin tahu." (ujung ayat 41).

Betapa tidak? Bukankah hijrah itu mereka lakukan karena Allah? Karena Agama? Bukan karena ingin kekayaan dan bukan karena keinginan duniawi. Sebab itu sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat yang lain, bahwasanya orang yang berjuang menuju akhirat, dunianya akan menurut sekali, akan terbawa sambil lalu. Tetapi orang yang berjuang untuk dunia saja, akhiratnya tidak akan dapat.

Siapakah orang-orang yang akan mendapat kebaikan dunia dan kebaikan yang lebih tinggi di akhirat itu? Bisakah semua orang?

"(Ialah) orang-orang yang sabar, dan kepada Tuhan merekalah mereka bertawakkal." (ayat 42).

"Sabar" dan "Tawakkal", inilah dua syarat mutlak dari kemenangan. Sebab tidaklah sekaligus akan terjadi perubahan nasib. Misalnya pindah dari Makkah ke Madinah. Sampai di Madinah terus sekali hidup kaya, hidup mewah dan senang. Tidak! Semuanya mesti direbut dengan kesabaran. *Sabar* ketika menempuh ke muka, sabar ketika bertahan, sabar ketika apa yang dimaksud belum berhasil seketika itu juga. Sabar seketika menghadapi kesulitan. Tabah! Dalam sabar hendaklah *tawakkal,* yaitu serahkan kebijaksanaan tertinggi kepada Allah, jangan mengeluh.

Inilah yang dipusakakan kepada kita, Ummat Muhammad s.a.w. sampai akhir zaman. Apa jua pun perjuangan yang dihadapi, kecilkah atau besarkah, yang akan berjaya hanyalah orang yang sabar dan tawakkal. Dan betapa pun yang dihadapi, baguskah, muliakah, cita-cita tinggikah atau yang lainkah; kalau sabar dan tawakkal tidak ada, niscaya akan gagal.

"Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau melainkan orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka." (pangkal ayat 43). Hal ini diperingatkan kembali kepada beliau, Rasul Allah bahwa itu, dan isi pengajarannya pun sama. Bahkan nasib pertentangan pun kebanyakan bersamaan. Sebab mereka itu semuanya adalah manusia, orang-orang laki-laki yang tidak lepas daripada suka dan duka. Maka disuruhlah Nabi s.a.w. menyampaikan kepada orang-orang itu: *"Maka bertanyalah kepada ahli-ahli yang telah mempunyai peringatan, jika kamu belum mengetahui."* (ujung ayat 43).

Kalau masih kurang percaya akan hal itu, mereka boleh menanyakan kepada *Ahludz-Dzikri,* ahli peringatan, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menerima kitab-kitab dan ajaran dari Nabi-nabi yang dahulu itu. Kalau mereka orang-orang yang jujur, niscaya akan mereka beritahukan hal yang sebenarnya itu.

Di sini tersebut *Ahludz-Dzikri*, orang yang ahli peringatan, atau orang yang berpengetahuan lebih luas. Umum arti ayat menyuruhkan orang yang tidak tahu bertanya kepada yang lebih tahu, karena ilmu pengetahuan itu adalah umum sifatnya, berfaedah buat mencari kebenaran. Menurut yang dirawikan oleh Mujahid dari Ibnu Abbas bahwa *ahludz-dzikri* di sini maksudnya ialah *Ahlul-Kitab.* Sebelum Ahlul-Kitab itu dipengaruhi oleh Nafsu ingin menang sendiri, mereka akan mengakui bahwa Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang terdahulu itu semuanya adalah manusia belaka, manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah.

Dengan ayat ini kita mendapat pengertian bahwasanya kita boleh menuntut ilmu kepada ahlinya, di mana saja dan siapa saja; sebab yang kita cari ialah kebenaran.

Ulama Besar Syi'ah yang terkenal, cucu Rasulullah s.a.w. Ja'far Al-Baqir, menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *ahludz-dzikri* ialah kita sendiri, yaitu bahwasanya Ulama dari ummat inilah yang berhak disebut *ahludz-dzikri.* Sebab beberapa ayat dalam al-Quran menyebutkan bahwa al-Quran itulah *Adz-Dzikr.*

Yang mana pun di antara kedua tafsir itu tidaklah berlawanan. Dalam hal yang mengenai ilmu-ilmu Agama Islam sendiri niscaya kita bertanya kepada *Ahludz-Dzikri* dalam hal Islam, dan ilmu-ilmu yang lain, yang lebih umum kita tanyai pula kepada *ahludz-dzikri*nya sendiri; tandanya kita berfaham luas dan berdada lapang.

Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu diutus Tuhan: *"Dengan penjelasan-penjelasan dan kitab-kitab."* (pangkal ayat 44). Penjelasan, yaitu keterangan-keterangan dan alasan-alasan untuk menguatkan pendirian bahwa Allah Ta'ala itu ada dan Tunggal, tidak berserikat dengan yang lain. *"Kitab-kitab", zubur* kata jama' dari *zabur,* artinya kitab-kitab. Semua kitab-kitab itu, baik Taurat yang diturunkan kepada Musa, Injil kepada Isa, Mazmur atau Zabur kepada Daud, dan Shuhuf, yaitu catatan-catatan yang diterima Nabi Ibrahim, demikian juga catatan wahyu kepada Nabi-nabi Armiyah, Hazqial, Asy'iya, Malaikhi, Danial dan lain-lain, semuanya itu disebut *"zubur",* artinya kitab-kitab, besar dan kecil. *"Dan Kami turunkan kepada engkau peringatan."* — yaitu al-Quran — *"supaya engkau terangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka."* Dengan ayat ini teranglah bahwa kewajiban Nabi Muhammad s.a.w. menyampaikan peringatan (al-Quran) bukanlah kewajiban yang baru sekarang, melainkan sambungan mata rantai saja dari rencana Tuhan membimbing dan memberi petunjuk ummat manusia yang telah dimulai sejak Adam sampai

kepada berpuluh Rasul sesudahnya, sampai kepada Muhammad s.a.w.: *"Mudah-mudahan mereka akan berfikir."* (ujung ayat 44). Sebab maksud al-Quran atau peringatan itu, memang yang utama sekali mengajak orang berfikir tentang dirinya, tentang hidupnya, tentang Tuhannya dan hubungannya dengan Tuhan itu.

"Apakah akan merasa aman orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, bahwa akan dibenamkan oleh Allah mereka itu di bumi, atau datang kepada mereka azab dari jurusan yang tidak mereka sadari." (ayat 45).

Dengan cara pertanyaan, wahyu datang menyuruh menginsafkan mereka, bahwa kalau datang ketentuan Tuhan, mereka akan mudah saja mendapat hukuman Tuhan, karena kejahatan yang mereka kerjakan. Bagi Tuhan membalikkan bumi dan membenamkan mereka ke dalamnya adalah perkara mudah belaka. Sebentar saja, kalau Tuhan menghendaki. Atau datang azab dengan tiba-tiba, dari jurusan yang tidak mereka sangka-sangka. Disumbat pintu azab dengan taksiran dan perhitungan manusia dari sebelah Barat, tahu-tahu azab datang dari sebelah Timur. Dijaga siksaan akan datang dari bawah, tiba-tiba turun dari atas. Dijaga musuh yang akan datang dari luar, rupanya musuh muncul dari dalam.

"Atau disiksaNya mereka di dalam pulang balik mereka." (pangkal ayat 46). Di dalam gelisah ke hilir, ke mudik, di dalam berjalan ke sana ke mari, di dalam menyusun rencana ini dan itu; dengan tiba-tiba saja siksaan Tuhan datang. Seumpama penduduk Sadd Ma'rib di negeri Saba di zaman purba. Hidup bermanja-manja karena air cukup, sebab telah dibangun simpanan air oleh nenek-moyang, atau *dam* kata orang sekarang. Dalam mereka berbangga-bangga mereka tidak tahu bahwa semacam belut telah beransur-ansur menembus dinding air itu dari tahun ke tahun, sedang pemeriksaan dan penelitian sangat lalai. Seketika bangunan runtuh dan hancur, tidak ada yang dapat mempertahankan lagi: *"Maka tidaklah mereka terlepas."* (ujung ayat 46).

"Atau disiksaNya mereka sedang dalam ketakutan." (pangkal ayat 47). Siksaan karena ketakutan, karena "Panik", sebagai yang kita rasai karena mendengar musuh telah dekat, atau karena penyakit menular, atau diserang oleh takut mati, padahal amalan belum ada dan cinta terlalu tertumpah kepada hartabenda dan anak: *"Maka sesungguhnya Tuhan kamu adalah Maha Pengasih, Maha Penyayang."* (ujung ayat 47).

Karena kasih dan sayang Tuhan, bahaya-bahaya demikian tidak selalu ada. Lebih banyak kita yang aman daripada yang susah. Lantaran itulah pula agaknya, maka banyak yang lupa dan durhaka.

(48) Apakah tidak mereka lihat barang suatu yang dijadikan Allah, yang beredar bayang-bayangnya ke kanan dan ke kiri, karena sujud kepada Allah, sedang mereka adalah merendahkan diri?

أَوَلَمْ يَرَوْاْ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَيْءٍ
يَتَفَيَّؤُاْ ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ
سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Dan kepada Allahlah bersujud apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi; dari antara yang melata dan malaikat, sedang mereka tidaklah menyombong.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي
ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ
لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Takut mereka itu kepada Tuhan mereka, yang di atas mereka, dan mereka kerjakan apa yang diperintahkan.

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

(51) Dan berkata Allah: Janganlah kamu adakan dua Tuhan! Tidak lain Dia, melainkan Tuhan Yang Tunggal. Maka kepadaKulah hendaknya kamu semua takut.

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا
هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّٰيَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾

(52) Dan bagiNyalah apa yang ada di semua langit dan bumi, dan kepadaNyalah ketaatan dengan tetap. Apakah kepada yang selain Allah kamu hendak bertakwa?

وَلَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ
ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾

(53) Dan apa saja pun nikmat yang ada pada kamu, adalah itu dari Allah. Kemudian apabila mengena kepada kamu suatu

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا

مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

bahaya, maka kepadaNya kamu berteriak-teriak.

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ
مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾

(54) Kemudian apabila dilepaskanNya bahaya itu dari kamu, tiba-tiba ada segolongan dari kamu mempersekutukan Tuhan mereka.

لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَـٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ
تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Karena mereka tidak hendak berterimakasih terhadap apa yang Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah! Kelak kamu akan mengetahui.

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا
رَزَقْنَـٰهُمْ ۗ تَٱللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ
﴿٥٦﴾

(56) Dan mereka jadikan bagi barang yang tidak mereka ketahui suatu peruntukan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka. Demi Allah! Sesungguhnya kamu akan ditanya dari hal yang kamu ada-adakan itu.

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَـٰتِ سُبْحَـٰنَهُۥ ۙ وَلَهُم
مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Dan mereka adakan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Dia! Dan bagi mereka adalah apa yang mereka ingini.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ
مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

(58) Dan apabila diberi berita seorang di antara mereka dengan anak perempuan, jadilah mukanya hitam, sedang mereka sangat marah.

يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ

(59) Mereka bersembunyi dari manusia lantaran buruknya yang

diberitakan kepada mereka itu, apakah akan dipeliharanya dengan kehinaan, atau akan disumbatkannya ke dalam tanah; amat buruklah apa yang mereka hukumkan itu.

أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ
أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Alam beredar, segala sesuatunya berjalan tidak berhenti, semuanya melaksanakan tugas apa yang ditentukan oleh Allah, semua patuh dan sujud. Sebab itu Allah bersabda: *"Apakah tidak mereka lihat barang suatu yang dijadikan Allah, yang beredar bayang-bayangnya ke kanan dan ke kiri."* (pangkal ayat 48). Beredar bayang-bayangnya ke kanan dan ke kiri, yaitu menurut perjalanan matahari, misalnya di waktu pagi bayang-bayang itu condong ke kanan, di waktu petang condonglah dia ke kiri, demikian terus-menerus tidak berhenti-henti: *"Karena sujud kepada Allah."* Yaitu kepatuhan dan ketaatan, tidak dapat membelokkan haluan menurut kemauan sendiri: *"Sedang mereka adalah merendahkan diri."* (ujung ayat 48).

Tidak ada yang dapat menyombongkan diri dan membantah apa yang ditentukan oleh Allah.

Seterusnya diterangkan dari hal kesujudan itu: *"Dan kepada Allahlah bersujud apa yang ada di semua langit dan apa yang ada di bumi."* (pangkal ayat 49). Masing-masing niscaya menurut caranya sendiri. Sedang manusia sendiri sujudnya di waktu sihat dan sujudnya di waktu sakit lagi berbeda, kononlah berbagai aneka alam ini: *"Dari antara yang melata dan malaikat."* Yang melata di bumi ialah yang berjalan dengan kaki dua, yang berjalan dengan kaki empat, yang merayap dengan banyak kaki sebagai ulat-ulat, semuanya sujud, artinya patuh dan taat, tidak dapat membantah, dan tidak mau membantah apa yang telah ditentukan Tuhan, apatah lagi malaikat-malaikat, sebagaimana banyak tersebut dalam al-Quran: *"Sedang mereka tidaklah menyombong."* (ujung ayat 49). Yang menyombong adalah manusia yang tidak tahu diri dan Iblis. (Sehabis membaca ayat 49 ini, sunnat sujud tilawat).

Berkata az-Zajjaj: "Yang dimaksud dengan sujud ialah sujudnya tubuh. Sujud tubuh ialah patuhnya menurut, tidak dapat berbuat lain daripada apa yang ditentukan oleh perbuatan Allah. Dan ini adalah umum bagi seluruh tubuh."

Misalnya tubuh manusia dari mulai dalam kandungan ibu sampai lahir ke dunia, sampai dewasa, sampai tua. Keadaan tubuhnya mesti tunduk atau sujud kepada peraturan Tuhan. Dia tidak bisa bertahan. Misalnya tanggalnya gigi, kaburnya mata dan mulai pekaknya telinga. Tubuh mesti tunduk kepada peraturan itu.

"Takut mereka itu kepada Tuhan mereka yang di atas mereka." (pangkal ayat 50). *"Di atas"* di sini tentunya bukan tempat, karena Tuhan tidak menduduki tempat tertentu. Maksud "di atas" ialah kekuasaan Tuhan yang menyebabkan malaikat itu *di bawah* perintahNya. *"Dan mereka kerjakan apa yang diperintahkan."* (ujung ayat 50).

Tetapi kalau kita fikir-fikirkan makna yang luas dari sujud, bahkan manusia yang durhaka sendiri pun, mau atau tidak mau, tidak dapat tidak mesti sujud kepada Tuhan, patuh menuruti ketentuan Tuhan. Dapatkah kita mempertahankan umur yang selalu bertambah? Dapatkah kita mempertahankan sehingga kita mudah terus? Dapatkah kita menolak mati? Dapatkah kita menolak apa yang ditakdirkan? Yang mencelakakan kita ialah tidak insaf akan hal ini. Sedangkan langit dan bumi sesudah diciptakan oleh Tuhan, – sebagai termaktub dalam Surat Ha-mim Sajdah ayat 11 – telah dipanggil oleh Tuhan dengan pertanyaan: "Maukah datang dengan taat atau dengan paksa?" Keduanya menjawab: "Kami akan datang dengan taat."

"Dan berkata Allah: "Janganlah kamu adakan dua Tuhan." (pangkal ayat 51). Sebab menduakan Tuhan atau memperbilangkan Tuhan, adalah dari fikiran yang kacau-balau, fikiran yang tidak jernih: *"Tidak lain Dia, melainkan Tuhan Yang Tunggal."* Berdiri sendiriNya dan tidak memerlukan bantuan dari Tuhan yang lain: *"Maka kepadaKulah hendaknya kamu semua takut."* (ujung ayat 51).

Islam mengajarkan bahwa selain kepada Allah itu kita merasakan kasih dan ridha, kita pun wajib takut. Sebab di samping Allah mempunyai sifat kasih sayang kepada hamba-hambaNya yang patuh, Allah juga murka dan memberikan siksa kepada yang melanggar apa yang ditentukanNya. Alamat kasihNya, disediakanNya syurga, alamat murkaNya disediakanNya neraka. Syurga membuat kita kasih kepada Allah. Neraka membuat kita takut.

"Dan bagiNyalah apa yang ada di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 52). Artinya Dia yang menciptakan semua, dan Dia yang Menguasai semua. *"Dan kepadaNyalah ketaatan dengan tetap."* – *Ad Din,* yang biasa telah kita artikan *Agama,* di sini diartikan *tha'at.* Maka segala ketaatan sekali-kali bukanlah untuk yang lain, sebab yang lain pada hakikatnya tidak ada. Ketaatan hanya tetap kepada Yang Esa, sehingga lanjutan ayat ialah pertanyaan: *"Apakah kepada yang selain Allah kamu hendak bertakwa?"* (ujung ayat 52). Tidak mungkin! Karena yang selain Allah hanyalah alam belaka.

Semuanya ini adalah rangkaian dan lanjutan dan isi dari kalimat yang telah tercantum pada ayat-ayat di permulaan, yaitu isi wahyu yang dibawa oleh Malaikat: *"Tiada Tuhan, melainkan Aku, maka bertakwalah kamu kepadaKu."*

"Dan apa saja pun nikmat yang ada pada kamu, adalah itu dari Allah." (pangkal ayat 53). Ini adalah peringatan penting bagi manusia, suatu isyarat

supaya mereka jangan lupa seketika mereka "berenang" dalam laut nikmat. Memang banyaklah kita manusia ini apabila telah mendapat apa yang dinikmatkan, lalu lupa kepada yang menganugerahkan nikmat, lupa berterimakasih, dan hidup menuruti kehendak hati sendiri. Itu pun sudah satu gelaja dari *syirik*. Sebab telah menduakan Allah dengan nikmat yang diberikan Allah.

Menyerupai kemusyrikan seperti ini juga ialah seperti sangkaan setengah orang tentang salah seorang dari anaknya yang membawa tuah. Ada orang beranak banyak memandang bahwa salah seorang daripada anak-anak itu adalah pembawa rezeki. Sebab sejak anak itu lahir, pintu pencariannya terbuka, rezekinya berlipat-ganda. Maka dihidupkannya kepercayaan bahwa yang menjadi sebab rezeki itu ialah anaknya yang satu itu. Lantaran itu perhatiannya kepada anak satu itu lebih dari kepada yang lain, sehingga dalam kalangan anak-anaknya sendiri timbul iri hati. Padahal inilah satu kepercayaan takhyul yang tidak berdasar, yang hanya timbul dari angan-angan. Kepercayaan begini membahayakan bagi akidah; dengan tidak disadari orang dapat mempersekutukan Tuhan dengan salah seorang puteranya. Na'udzu billah!

"Kemudian apabila mengena kepada kamu suatu bahaya, maka kepada-Nya kamu berteriak-teriak." (ujung ayat 53).

Ujung ayat ini telah meneropong kebobrokan jiwa manusia. Sedang dibanjiri oleh Tuhan dengan nikmat, Tuhan dibelakangi. Demi datang bahaya dengan tiba-tiba, memekik-mekik, berteriak-teriak, minta tolong lepaskan dari bahaya itu. Padahal kalau sedang mendapat nikmat dia tenang bersyukur kepada Allah, niscaya jika datang bahaya dengan bertenang pula dia mensujudkan dirinya kepada Allah, dengan tidak usah mengeluh.

"Kemudian apabila dilepaskanNya bahaya itu dari kamu, tiba-tiba ada segolongan dari kamu mempersekutukan Tuhan mereka." (ayat 54).

Hinanya jiwa yang seperti ini, apalah ubahnya dengan anjing. Di waktu terjepit dia menyalak, setelah ditolong orang melepaskan, dia menggerutu dan mengeluarkan saing, tidak kenal terimakasih. Setelah manusia lepas dari bahaya lalu memperserikatkan Tuhan. Dengan siapa? Misalnya ialah orang yang telah diikat seluruh dirinya oleh bahaya, lalu dia pergi bernazar dan berkaul kepada sebuah kuburan yang dianggapnya keramat. Lalu dia pulang sehabis *mendoakan kepada Tuhan* di kubur itu. Beberapa waktu kemudian, dia pun terlepas dari hutang. Maka memuji syukurlah dia kepada kuburan keramat itu, sebab menurut kepercayaannya, kubur itulah yang menolong dia.

Seketika penulis tafsir ini melawat ke Amerika di tahun 1952, singgahlah penulis ke kota Salt Lake City, di negara bagian Utah, tempat Mazhab Kristen Mormonism yang terkenal karena mengizinkan beristeri banyak (Poligamy) berapa kuat. Jadi lebih dari yang ditentukan Islam, yaitu empat. Seketika dibawa berziarah ke gereja mereka, di halaman gereja itu penulis dapati patung dari seekor burung elang putih! Lalu penunjuk jalan — seorang Mormon — menceriterakan bahwa burung putih itulah yang menyelamatkan tanaman

mereka seketika nenek-moyang mereka mula pindah ke negeri itu. Yaitu mereka telah menanam gandum. Seketika gandum mulai akan disabit, dan sangat subur luar biasa, tiba-tiba kelihatanlah di udara berjuta-juta belalang yang hendak hinggap ke atas gandum yang sedang menguning itu. Kalau jadilah belalang berjuta itu hinggap, habislah segala jerih payah dan kelaparanlah yang menunggu mereka, artinya kematian merata. Sedang daerah-daerah yang lain dalam sangat kerasnya membekot mereka, sebab mereka di bawah pimpinan "Nabi" mereka Adam Smith dan "Khalifahnya" Bringham Young telah menegakkan agama "baru". Berpekikanlah orang di tepi sawah, dan berlututlah berdoa mana yang shalih. Tiba-tiba dalam saat itu juga, muncullah beribu-ribu burung putih, datang dari Tasik Asin (Salt Lake) itu menghalau dan memakani belalang berjuta-juta itu. Sangat hebat "perang" di udara.

Belalang-belalang itu kalah!

Sebab itu – kata penunjuk jalan – kami bersyukur kepada burung itu dan kami sembahyang buat burung-burung itu setiap tanggal kejadian itu dan kami dirikanlah patungnya di sini.

Penulis termenung, dan teringat akan ayat yang sedang kita tafsirkan ini. Ajaran Islam ialah bahwa kepada yang mengerahkan burung-burung itulah bersyukur, bukan kepada burungnya.

"Karena mereka tidak hendak berterimakasih terhadap apa yang Kami berikan kepada mereka, maka bersenang-senanglah." (pangkal ayat 55). Bermanjalah dan bergembiralah dalam kemewahan dan kemusyrikkan: *"Kelak kamu akan mengetahui."* (ujung ayat 55). Inilah ancaman Tuhan yang mengandung kemurkaan, terhadap manusia yang tidak tahu diri, yang iman setipis kulit dasun.

"Dan mereka jadikan bagi barang yang tidak mereka ketahui suatu peruntukan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka. (pangkal ayat 56). Ini suatu syirik yang lebih jahat lagi. Yaitu Allah Ta'ala memberi mereka rezeki, lalu sebahagian dari rezeki yang diberikan Allah dihadiahkannya kepada berhala; diuntukkannya atau diasingkannya untuk berhala, atau ada bagian yang tertentu untuk pujaan mereka. *"Demi Allah! Sesungguhnya kamu akan ditanya dari hal yang kamu ada-adakan itu."* (ujung ayat 56).

Akan diminta kepada mereka pertanggungjawaban, apa sebab, dengan alasan apa, anugerah Allah Tuhanmu Yang Tunggal, kamu berikan sebahagian kepada berhala yang kamu jadikan pengganding Allah? Inilah pertanyaan yang sukar buat dijawab! Hal ini sudah banyak dibicarakan dalam Surat al-An'am.

"Dan mereka adakan bagi Allah anak-anak perempuan, Maha Suci Dia." (pangkal ayat 57). Kaum musyrikin mengatakan bahwa Allah beranak, anak itu

ialah perempuan. Dan dia adalah malaikat. Jadi malaikat itu adalah perempuan. Allah Maha Suci daripada beranak dan diperanakan. *"Dan bagi mereka adalah apa yang mereka ingini!"* (ujung ayat 57). Dan mereka sendiri, orang Quraisy khususnya dan orang Arab umumnya tidak suka anak perempuan. Mereka lebih suka dapat anak laki-laki. Tetapi bagi Allah mereka "tentukan" anak perempuan.

"Dan apabila diberi berita seorang di antara mereka dengan anak perempuan, jadilah mukanya hitam, sedang mereka sangat marah." (ayat 58).

"Mereka bersembunyi dari manusia, lantaran buruknya yang diberitakan kepada mereka itu." (pangkal ayat 59). Tidak ada malu rupanya yang sebesar itu, sehingga tidak terlihat muka orang. Selama anak perempuan itu masih hidup, malu itu masih tetap ada. Lalu mereka berfikir: *"Apakah akan dipeliharanya"* terus anak perempuan itu sampai dia dewasa *"dengan kehinaan"* dalam pandangan masyarakat, sebab dia beranak perempuan, *"atau akan disumbatkannya ke dalam tanah."* Begitulah anggapan mereka beratus tahun lamanya terhadap anak perempuan, dan tidak jarang kejadian anak perempuan itu dikuburkan hidup-hidup, untuk menghabiskan malu itu. Sekarang dengan congkaknya mereka putuskan bahwa kalau mereka beranak perempuan ada hina dan malu, tetapi Tuhan Allah anakNya ialah perempuan! *"Amat buruklah apa yang mereka hukumkan itu."* (ujung ayat 59).

(60) Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, adalah sifat kejahatan dan bagi Allah adalah sifat yang Maha Tinggi. Dan Dia adalah Maha Gagah, Maha Bijaksana.

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

(61) Dan jika Allah hendak menyiksa manusia karena kezaliman mereka, tidaklah akan ditinggalkanNya di bumi ini seorang pun yang melata. Tetapi diberiNya kesempatan mereka, sampai satu masa yang ditentukan. Maka bilamana datang masa itu, tidaklah dapat mereka minta

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ

سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

diundurkan satu saat dan tidak pula dimajukan.

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ ۚ وَتَصِفُ
أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ ۚ
لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

(62) Dan mereka adakan bagi Allah apa yang mereka sendiri tidak suka. Dan mensifatkan lidah mereka akan dusta, bahwa bagi mereka ada kebaikan. Tak ayal lagi, untuk mereka adalah neraka, dan sesungguhnya merekalah yang dimajukan (ke neraka itu).

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ
فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ
الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

(63) Demi Allah! Sesungguhnya telah Kami utus kepada ummat-ummat sebelum engkau, tetapi syaitan telah menyanjung-nyanjung amalan mereka; maka dialah pemimpin mereka pada hari itu. Dan bagi mereka adalah azab yang pedih.

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ
الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Dan tidaklah Kami turunkan kepada engkau Kitab ini, melainkan supaya engkau terangkan kepada mereka hal-hal yang mereka perselisihkan padanya, dan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

وَاللَّهُ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً
لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

(65) Dan Allah telah menurunkan air dari langit, maka dihidupkanNya dengan dia bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, adalah satu tanda bagi kaum yang sudi mendengar.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم

(66) Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang-binatang temak

itu ada suatu ibarat. Kami beri minum kamu dari apa yang di dalam perutnya, dari antara kotoran dan darah (keluar) susu yang bersih, mudah saja, bagi orang-orang yang hendak minum.

مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيۡنِ فَرۡثٖ وَدَمٖ
لَّبَنًا خَالِصٗا سَآئِغٗا لِّلشَّٰرِبِينَ ٦٦

(67) Dan daripada buah-buahan korma dan anggur-anggur, kamu mengambil daripadanya minuman yang memabuk, dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian, suatu tanda bagi kaum yang mau menggunakan akal.

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلۡأَعۡنَٰبِ تَتَّخِذُونَ
مِنۡهُ سَكَرٗا وَرِزۡقًا حَسَنًاۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٦٧

(68) Dan telah Kami wahyukan kepada lebah: Hendaklah engkau jadikan sebahagian gunung-gunung sebagai rumah-rumah, dan dari pohon-pohonan, dan dari apa yang mereka jadikan atap.

وَأَوۡحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحۡلِ أَنِ ٱتَّخِذِي
مِنَ ٱلۡجِبَالِ بُيُوتٗا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعۡرِشُونَ ٦٨

(69) Kemudian itu makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan, lalu berjalanlah di jalan-jalan Tuhanmu dengan merendahkan diri. Akan keluar dari perutnya minuman yang beraneka warnanya, padanya ada obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu, adalah satu tanda bagi kaum yang berfikir.

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسۡلُكِي سُبُلَ
رَبِّكِ ذُلُلٗاۚ يَخۡرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٞ
مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٞ لِّلنَّاسِۚ إِنَّ
فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩

(70) Dan Allah telah menjadikan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan dari setengah kamu ada yang dikembalikan kepada

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمۡۚ وَمِنكُم مَّن

يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَىْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

seburuk-buruk umur, sehingga dia tidak tahu suatu apa pun sesudah tahu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, Maha Kuasa.

"Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, adalah sifat kejahatan." (pangkal ayat 60). Inilah suatu ungkapan al-Quran yang paling tepat dan jitu terhadap orang yang tidak percaya kepada hari akhirat. Apabila kepercayaan kepada akhirat tidak ada, orang akan berlaku semau-maunya saja di dunia ini. Orang memandang hidup hanya hingga ini. Tak ada lagi hidup di belakang nanti. Sebab itu mereka tidak segan-segan berbuat zalim. Keuntungan yang dicarinya ialah yang nyata untuk hari ini, sebab dia tidak mempunyai "hari esok". Tidak ada tempat bertanggungjawab. Sedang ada kesempatan, pergunakan kesempatan itu, jangan fikir panjang. Laba rugi hanya ukuran kepentingan diri. Halal haram hanya penilaian hasil tak hasil. Belas kasihan tidak ada dalam kamusnya. Dia menyombong ketika dapat keuntungan, dan dia kejam kalau membalas. Dan dia menyalahkan orang lain kalau dia rugi. Sebab itu maka orang yang tidak percaya akan akhirat adalah lambang dari kejahatan. *"Dan bagi Allah adalah sifat Yang Maha Tinggi"* dan Maha Mulia. Pada Tuhan Allah ada 99 (sembilanpuluh sembilan) nama yang menunjukkan bagi sifatNya. Dia Pengasih, Penyayang, Penyantun, Peneguhi Janji, Pelindung, Pemimpin, Maha Kaya, Maha Murah dan sebagainya. Manusia yang berusaha mendekati sifat Tuhan dalam daya-upayanya sebagai insan, akan mencapailah dia kemurahan anugerah Tuhan: *"Dan Dia adalah Maha Gagah, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 60).

Pada ayat ini Tuhan memperbandingkan kejahatan manusia yang mempersekutukan Allah dengan yang lain itu, sampai menegakkan kepercayaan bahwa Tuhan beranak perempuan, sedang mereka beranak laki-laki, sedang kepercayaan yang sejati kepada akhirat tidak ada, lalu dibandingkan kedurhakaan mereka ini dengan kasih sayang Allah akan hamba-hambaNya, sampai disambut oleh ayat yang selanjutnya, bahwa kalau kiranya Allah hendak langsung menghukum saja hambaNya yang durhaka, sudah lama sekali bumi ini musnah. Inilah perbandingan di antara kufumya manusia dan Rahman dan Rahimnya Tuhan.

"Dan jika Allah hendak menyiksa manusia karena kezaliman mereka, tidaklah akan ditinggalkanNya di bumi ini seorang pun yang melata." (pangkal ayat 61). Apa sebab? Sebab kalau hendak dikaji-kaji, tidaklah ada manusia ini yang suci dari kesalahan dan kezaliman, meskipun sangat ringan. Apatah lagi di dalam hati kecil mansuia itu selalu juga ada cita-cita yang baik. Betapa pun orang berbuat salah, asal dia berakal, dia akan tetap mengakui bahwa per-

buatannya itu memang salah. Dia pun selalu berusaha hendak memperbaiki kesalahan, dan hendak hidup dalam garis yang lebih baik. Sebab itu maka tepatlah apa yang pernah dikatakan oleh Imam Syafi'i, bahwasanya orang yang semata-mata jahat di dunia ini tidak ada, dan yang bersih samasekali dari kesalahan tidak pula ada. Kerja kita hanyalah melatih diri memperbanyak pekerjaan dan amal yang baik. Supaya dengan demikian apabila ditimbang kelak, beratlah hendaknya kebaikan kita dan ringanlah yang jahat. Itu sebabnya maka lanjutan ayat berbunyi: *"Tetapi diberiNya kesempatan mereka, sampai satu masa yang ditentukan."* Maka tidaklah Tuhan Allah langsung menurunkan siksaNya asal orang telah bersalah, padahal tidak ada yang melata atau merangkak di muka bumi ini yang suni dari kesalahan. Kalau satu kesalahan diperbuat, lalu azab Tuhan datang, niscaya sudah lama isi dunia ini habis musnah. Tuhan Allah Yang Maha Murah memberikan kepada hamba-hambaNya kesempatan. Dan kesempatan yang diberikan, sampai satu waktu yang ditentukan itu, hendaklah manusia berusaha menyadari di mana kekurangannya yang patut diisi, mana kesalahan yang patut dimintakan taubat, dan mana kebajikan yang patut ditegakkan, sampai datang saatnya, yaitu maut: *"Maka bilamana datang masa itu, tidaklah dapat mereka minta diundurkan satu saat, dan tidak pula dimajukan."* (ujung ayat 61).

Saat itu ialah maut. Maka jika dia datang, tidaklah dapat minta tangguh karena hendak melengkapkan amal lebih dahulu. Apa yang ada, itulah yang dibawa.

"Dan mereka adakan bagi Allah, apa yang mereka sendiri tidak suka." (pangkal ayat 62). Yaitu mengatakan Tuhan Allah beranak perempuan itu. Mereka sendiri tidak suka kepada anak perempuan. *"Dan mensifatkan lidah mereka akan dusta, bahwa bagi mereka ada kebaikan."* Mereka mengatakan tidak salah, padahal pokok pendirian merekalah yang salah: *"Tak ayal lagi, untuk mereka adalah neraka."* Untuk orang-orang musyrik semacam ini tidak ada *timbangan* dosa dan pahala, mana yang besar dan mana yang ringan, sebab pokok pendirian mereka adalah dosa yang tidak dapat diampuni selama-lamanya. Yaitu dosa *syirik,* mempersekutukan Allah dengan lain, sampai mengatakanNya beranak: *"Dan sesungguhnya merekalah yang dimajukan." (ke neraka itu).* (ujung ayat 62). Merekalah yang akan dimajukan ke dalam neraka itu, bukan orang lain.

"Demi Allah! Sesungguhnya telah Kami utus." (pangkal ayat 63). Akan Rasul-rasul. *"Kepada ummat-ummat yang sebelum engkau."* Hebat perjuangan Rasul-rasul itu mengajak mereka agar menuruti garis yang ditunjukkan Tuhan yang mereka bawa. *"Tetapi syaitan telah menyanjung-nyanjung amalan mereka."* Disanjung-sanjung, dipuji-puji; yang batil dikatakan hak oleh syaitan, yang salah dikatakan benar. *"Maka dialah."* Yakni syaitan itu: *"Pemimpin*

mereka pada hari itu." Untuk dihalau bersama-sama ke dalam neraka. *"Dan bagi mereka adalah azab yang pedih."* (ujung ayat 63).

Oleh sebab syaitan yang menjadi wali atau pemimpin mereka di hari itu, sedang syaitan itu sendiri pun akan kena azab, tentu dijelaskanlah di sini bahwa bergantung kepada syaitan, adalah laksana bergantung di akar lapuk. Maka dari masa hidup di dunia ini, jelas-jelaslah menjauhkan diri dari syaitan dan ikuti pimpinan Allah yang dibawa oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul, sehingga selamatlah sampai kepada hari perhitungan itu kelak.

"Dan tidaklah Kami turunkan kepada engkau Kitab ini, melainkan supaya engkau terangkan kepada mereka hal-hal yang mereka perselisihkan padanya." (pangkal ayat 64). Banyak perselisihan yang telah timbul dalam kalangan mereka karena kepercayaan yang kacau itu; ada yang mengatakan Tuhan Allah beranak perempuan, dan ada yang mengatakan bahwa ibu anak perempuan itu adalah jin, dan ada pula berhala-berhala kepunyaan suku atau kepunyaan keluarga.

Pandangan kepada berhala-berhala itu pun macam-macam pula, ada yang mengatakan yang ini lebih tinggi derajatnya dari yang itu. Maka kewajiban Muhammad s.a.w.lah menjelaskan kepada mereka pendirian yang sebenarnya, yaitu ALLAH SATU. Dan mereka berselisih pula tentang kebangkitan di hari kiamat, maka engkau pun wajib menjelaskan kebenaran berita itu kepada mereka. *"Dan petunjuk dan rahmat, bagi kaum yang beriman."* (ujung ayat 64).

Dengan demikian, maka Rasul Allah dengan al-Quran menghadapi dua jurusan. Jurusan keluar, kepada kaum yang belum percaya, agar diberi penjelasan tentang pokok kepercayaan kepada Allah. Ummat yang diajak itu dinamai *Ummatud-Da'wah.* Jurusan ke dalam, yaitu ummat yang telah percaya, supaya mereka rasai nikmat petunjuk dari al-Quran mengenai syariat, mu'amalat, munakahat, jinayat dan lain-lain. Sebab Islam itu bukan saja untuk upacara-upacara ibadat, tetapi lebih lagi untuk mengatur pergaulan hidup, memakmuran, pemerintahan dan sebagainya. Dan rahmat, yaitu persaudaraan sesama Islam, kemerdekaan jiwa, kebebasan, kedamaian, cinta-kasih. Dan ummatnya bernama *Ummatur-Risalah.*

Kembali Tentang Keindahan Alam

Di ayat-ayat selanjutnya ini, kembali lagi Allah menyuruh RasulNya, menarik nikmat manusia kepada RahmatNya dalam alam ini, sebagai lanjutan yang kelihatannya indah seklai dari ayat di atas, yang menyebut bahwa al-Quran itu pun selain dari petunjuk, ialah juga Rahmat:

"Dan Allah telah menurunkan air dari langit, maka dihidupkanNya dengan dia bumi sesudah matinya." (pangkal ayat 65). Apabila telah lama kemarau,

bumi seperti mati, rumput-rumput jadi layu dan kering. Kalau hujan turun, dia hidup kembali. Malahan daerah yang telah seperti mati beratus atau beribu tahun, bisa *hidup* kembali, kalau di sana didapati air. Dan sampainya air ke tanah, ialah dengan hujan. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu, adalah satu tanda bagi kaum yang sudi mendengar."* (ujung ayat 65). Yang sudi *mendengar* berita tentang satu daerah yang dahulunya subur, seperti negeri kaum Saba' di Arabia Selatan, kemudian menjadi tanah tandus, sampai penduduknya pindah meninggalkan negeri itu. (Surat Saba' ayat 15 sampai ayat 21). Yang sudi mendengar wahyu yang disampaikan Rasul, bahwa kebangkitan bumi yang mati hidup kembali lantaran hujan, ada hal yang dapat dibandingkan untuk percaya bahwa manusia yang telah mati, satu waktu kelak akan dihidupkan kembali. Rahasianya ada di tangan Allah belaka.

"Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang-binatang ternak itu ada suatu ibarat. Kami beri minum kamu dari apa yang di dalam perutnya. Dari antara kotoran dan darah (keluar) susu yang bersih, mudah saja, bagi orang-orang yang hendak minum." (ayat 66).

Memang itu suatu keajaiban yang harus dijadikan i'tibar. Susu yang begitu bersih dan enak, lemak diminum, mengandung zat-zat Calori dan Vitamin, keluar dari antara kotoran dan darah. Kotoran dan darah adalah najis, tetapi susu adalah bersih. Letaknya tidak berjauhan. Bagaimana kita manusia akan mengatakan juga bahwa tidak ada yang mengatur semuanya itu? Cuma karena dia telah kita lihat tiap hari, kita hanya tinggal meminum saja dengan enaknya, dan tidak memikirkan kekayaan Allah itu.

"Dan daripada buah-buahan korma dan anggur-anggur, kamu mengambil daripadanya minuman yang memabuk." (pangkal ayat 67). Ini juga hal yang harusnya menjadi ibarat juga. Dari korma dan anggur yang manis, yang demikian enaknya dimakan, apabila dicampur saja dengan ragi sedikit, buah itu jugalah yang menimbulkan mabuk, yang dibuat minuman keras. *"Dan rezeki yang baik."* Ayat ini pun berisi peringatan yang halus sekali. Korma dan anggur bisa menimbulkan minuman keras yang membuat mabuk, merusak budi, tetapi bisa juga menjadi rezeki yang baik. Cuma bergantung kepada kepandaian manusia dan niatnya. Sebagai "tenaga atom" di zaman kita sekarang ini, bisa menjadi alat pemusnah dan bisa pula menjadi alat untuk memajukan kehidupan dan kemakmuran manusia. Tepat sekali ujung ayat: *"Sesungguhnya pada yang demikian, suatu tanda bagi kaum yang mau menggunakan akal."* (ujung ayat 67).

Alangkah luasnya yang dirangkum oleh ayat ini. Buah-buahan mentah yang ditimbulkan Allah, seumpama korma dan anggur dapat menghasilkan rezeki lipat berganda, asal saja mempergunakan akal. Jelas sekali ayat ini menyuruh memajukan pertanian dan memperlipat-gandakan hasil bumi, malahan mengirimkan segala hasil bumi itu ke daerah-daerah yang lain. Meski-

pun di dalam ayat ini ada disinggung-singgung tentang minuman keras, bukan berarti bahwa ayat ini menghalalkan minuman keras, sebab larangan tentang itu sudah ada dalam Islam dengan sangat kerasnya. Ayat ini diturunkan di Makkah sebelum minuman itu dilarang, dan tidak juga menyuruh, hanya menceriterakan saja. Sebab orang Arab sudah lama sekali dapat mengambil minuman keras dari korma dan anggur.

"Dan telah Kami wahyukan kepada lebah." (pangkal ayat 68). "Wahyu". Di sini bukan berarti sebagai wahyu kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Sebab sudah nyata bahwa lebah tidak akan beroleh wahyu semacam itu. "Wahyu" di sini artinya ialah apa yang dinamai dalam bahasa Indonesia "naluri", atau "instinct", atau "gharizah", yang ada pada binatang untuk mempertahankan hidup mereka. Bagi manusia yang bukan Rasul dan Nabi, maka orang Arab sendiri sampai di zaman kita ini bisa saja menyebut *ilham* itu dengan *wahyu.* Musthafa Shadiq ar-Rafi'i, mempunyai buku karangan bernama *"Wahyul-Qalam"* (Ilham Pena). Ahmad Hasan Zayyat mempunyai buku bernama *"Wahyur-Risalah"* (Ilham majalah Ar-Risalah).

Dan Nabi Zakariya seketika tidak dapat berbicara tiga hari tiga malam, sebagai tanda bahwa dia akan beroleh putera di hari tua, kalau berbicara adalah dengan *wahyu*, yang berarti isyarat. (Lihat Surat Maryam ayat 11). Maka wahyu, atau instinct atau naluri yang diberikan Allah kepada lebah itu ialah: *"Hendaklah engkau jadikan sebahagian dari gunung-gunung sebagai rumah-rumah."* Biasalah lebah membuat sarangnya di lereng-lereng gunung agak kelindungan, yaitu di celah-celah batu, *"dan dari pohon-pohonan"* — yang di Sumatera Barat biasa di sebut pohon sialang, yaitu pohon yang disukai sekali oleh lebah membuat sarang, *"dan dari apa yang mereka jadikan atap."* (ujung ayat 68). Yaitu bahwa lebah juga suka membuat sarang pada bumbungan rumah di bawah atap.

"Kemudian itu." (pangkal ayat 69). Yakni setelah selesai engkau membuat sarang, dan bertelur, dan beranak-pinak, *"makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan"* atau kembang-kembang yang harum, yang berbagai macam ada di hutan, dan ada di kebun-kebun. *"Lalu berjalanlah di jalan-jalan Tuhanmu dengan merendahkan diri."* Yaitu tunduklah kepada peraturan Allah yang telah ditentukan buat alam lebah, yang kalau kita pelajari sangatlah ta'jub kita melihat betapa indahnya peraturan itu. Misalnya bahwa lebah membuat sarang. Dia mempunyai kepala keluarga yang sangat berkuasa, yaitu seekor *ibu* lebah, lebah betina, dialah kepala yang amat berkuasa dari seluruh lebah itu. Untuk mencapai menjadi *Lebah Induk* itu terlebih dahulu terjadi peraduan kekuatan di antara beberapa ekor lebah betina. Yang menang, itulah yang menjadi induk. Sedang lebah-lebah betina lain yang di bawah perintahnya itu wajib menghasilkan telur, dan lebah-lebah jantan sehabis mengawan, hendaklah mencari makan, mencari bunga, mengisap manisan pada buah-buahan dan

membawanya pulang. Adalah suatu "Jalan Allah" yang amat ajaib dan amat mengagumkan, yang dituruti dengan patuh dan merendahkan diri oleh seluruh lebah di dalam dunia ini. *"Akan keluar dari perutnya minuman yang beraneka warnanya."* Itulah manisan lebah atau madu lebah yang terkenal. Ada yang kuning, ada yang merah, hitam, keputihan dan lain-lain, menurut warna kembang-kembang yang disarinya. *"Padanya ada obat bagi manusia."* Banyaklah penyakit yang dapat disembuhkan dengan madu lebah itu, dan diakui khasiatnya baik oleh dukun-dukun, atau tabib obat-obatan Timur, atau doktor yang mendapat pendidikan ilmu obat-obatan secara moden. Ada beberapa penyakit yang dapat diobati dengan madu lebah. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu, adalah satu tanda bagi kaum yang berfikir."* (ujung ayat 69).

Madu lebah itu pun tidak sama warnanya dan tidak pula sama rasanya, menurut daerah atau tanah tempat lebah itu bersarang. Di Sumbawa didapati madu lebah yang agak pahit; karena kembang yang disari oleh lebah itu memang pahit. Dan kalau kita banding-bandingkan madu lebah di seluruh dunia ini, maka madu lebah dari Tanah Arablah yang amat terkenal paling banyak khasiatnya dan lebih pekat daripada madu lebah dari daerah-daerah lain. Dalam Hadis-hadis Nabi s.a.w. terdapat kesaksian yang menguatkan bahwa madu itu memang mengandung obat. Banyak penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu lebah. Namun madu lebah dari Tanah Arab lebih istimewa daripada madu lebah dari negeri-negeri lain. Mungkin karena kering gersangnya padang pasir itu, sehingga lebah pun bergulet hebat mencari kembang yang akan disarinya, sehingga hasilnya pun luar biasa daripada di daerah lain.

Di ujung ayat sekali lagi Allah menekankan bahwa pada yang demikian itu adalah tanda bagi kaum yang berfikir.

Yang patut difikirkan ialah apabila kita lihat betapa teraturnya kehidupan lebah di dalam membuat sarangnya dan menghasilkan madu dan lilin itu. Madu adalah hasil yang dipelihara dan diambil manfaatnya oleh manusia, sedang lilin adalah sebagai alat penjaga jangan sampai madunya itu tumpah berserakan. Dia mempunyai raja betina; rajanya itu hanya seekor. Yang lain adalah perajurit-perajurit yang mencari dan mengambil sari kembang kian ke mari, dan kelak pulang membawa hasil; semuanya mesti tunduk kepada perintah *Sang Ratu* yang satu ekor itu. Tidak ada yang lain yang boleh melawan kehendak yang satu ekor itu, dan dia tidak terbang ke mana-mana, dia hanya menetap di dalam sarangnya menjadi pusat perhatian dari seluruh lebah yang jadi perajurit. Dan tidak boleh ada yang pemalas dan yang lari dari tugasnya. Mana yang lalai akan dihabisi umurnya oleh teman-temannya yang lain. Memang menakjubkan. Padahal dia adalah makhluk yang tidak berakal.

Ini menambah iman kita akan kekuasaan Allah mengatur kehidupan makhlukNya di dalam alam ini.

Sehabis membicarakan keajaiban lebah, Tuhan pun berpindah menerangkan kejadian manusia.

Kejadian Manusia

"Dan Allah telah menjadikan kamu, kemudian mewafatkan kamu." (pangkal ayat 70). Yaitu bahwasanya manusia dijadikan Allah daripada tidak ada menjadi ada, dan setelah dia ada, dia pun dimatikan. Tiap-tiap yang telah dihidupkan pastilah dimatikan: *"Dan dari setengah kamu ada yang dikembalikan kepada seburuk-buruk umur."* Artinya di antara kamu ada yang dipanjangkan usianya sampai sangat tua: *"Sehingga dia tidak tahu suatu apa pun sesudah tahu."* Apabila sudah sangat tua maka fikiran dan akal yang sangat cerdas di waktu muda tadi, kian lama kian menurun, sampai hilang ingatan samasekali, menjadi lupa.

Di dalam satu riwayat yang diriwayatkan orang daripada Saiyidina Ali bin Abu Thalib, kalau orang telah mencapai usia 75 tahun, mulailah dia masuk ke dalam suasana seburuk-buruk umur. Mulailah dia lemah, dan ingatan tidak kuat lagi dan ilmu pengetahuan mulai hilang.

Dibayangkan di dalam ayat ini tingkat umur yang kita lalui dalam hidup kita. Dari tidak ada kita pun diadakan. Mulailah dari dalam kandungan ibu sampai lahir ke dunia, mulanya dalam keadaan serba lemah, serba tidak tahu. Kalau usia dipanjangkan Tuhan, bertambah usia bertambahlah kecerdasan. Puncak mendatar dari usia 40 tahun sampai 50 tahun. Dari usia 50 tahun, beransurlah menurun dan menurun lagi, sampai usia 75 tahun. Kalau usia itu telah dicapai, akal pun mulai mundur, kekuatan pun mundur pula, sampai satu waktu tidak ada ingatan samasekali lagi, kembali surut sebagai kanak-kanak. Inilah yang dinamai seburuk-buruk umur. Umur masih panjang, kegunaan diri tidak ada lagi, menjadi beban bagi anak cucu.

Kalau kita fikirkan hal ini, apalah yang kita minta dalam dunia fana ini. Kalau kita memohonkan umur panjang, lalu usia kita dipanjangkan Tuhan, niscaya kecerdasan dan kesigapan zaman muda menjadi mundur dengan sendirinya. Karena umur panjang, berusia sampai 100 tahun yang disertai oleh kesigapan dan kecerdasan sebagai orang usia 40 tahun, tidaklah akan bertemu. Oleh sebab itu tepatlah apa yang dilukiskan di ujung ayat: *"Sesungguhnya Allah adalah maha Mengetahui, Maha Kuasa."* (ujung ayat 70).

Artinya, biarlah Tuhan Allah dengan pengetahuanNya yang luas itu, yang menentukan apa yang layak bagi kita. Dia Yang Maha Mengetahui apa yang patut, dan pengetahuan Tuhan Allahlah yang tidak pernah mundur karena umur, karena Tuhan hidup selalu. Dan Dia pula Yang Maha Kuasa menentukan apa yang baik bagi hambaNya. Maka menyerahlah kita kepada Allah dengan sebulat-bulat penyerahan.

Untuk pakaian bagi hidup kita dan perbekalan bagi jiwa kita, Rasulullah s.a.w. mengajarkan sebuah Doa yang akan kita baca, memohon agar kita jangan sampai menderita umur yang paling buruk itu.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو أَعُوذُ بِكَ
مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ
وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

"Dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah s.a.w. adalah berdoa demikian: "Aku berlindung kepada Engkau daripada bakhil dan malas, tua dan seburuk-buruk umur, siksaan kubur, fitnah dajjal, fitnah kehidupan dan fitnah mati." (Riwayat Bukhari)

(71) Dan Allah telah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagiannya tentang rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan itu tidak memberikan rezeki mereka kepada hamba sahaya mereka, padahal mereka sama padanya. Maka apakah terhadap nikmat Allah kamu akan ingkar?

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي
ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ
عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ
سَوَآءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

(72) Dan Allah telah menjadikan untuk kamu, dari dirimu sendiri akan isteri-isteri. Dan dijadikan-Nya untuk kamu, dari isteri-isterimu itu, anak-anak dan cucu-cucu. Dan diberiNya kamu rezeki dari yang baik-baik. Maka apakah terhadap yang batil kamu hendak beriman? Dan terhadap nikmat Allah kamu hendak kafir?

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ
لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم
مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ
وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

(73) Dan mereka pun menyembah kepada yang selain Allah, barang

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ

yang tidak memiliki untuk mereka akan rezeki, dari semua langit dan bumi sedikit jua pun, dan tidak (pula) berkesanggupan.

رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا
وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾

(74) Maka janganlah kamu adakan bagi Allah, misal; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ
وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

(75) Allah telah mengadakan perumpamaan, (yaitu) seorang hamba yang dimiliki orang, tidak berkuasa atas sesuatu pun; dan seorang (lagi) yang Kami beri dia rezeki dari Kami, rezeki yang baik. Maka dinafkahkannya rezeki itu, secara rahasia dan secara terang-terangan. Adakah sama mereka itu? Alhamdulillah! Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ
عَلَىٰ شَىْءٍ وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ
يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُۥنَ ۚ ٱلْحَمْدُ
لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

(76) Dan diperbuat Allah lagi perumpamaan; dua orang laki-laki, seorang di antaranya bisu, tidak berdaya atas sesuatu, dan dia bergantung kepada tuannya, ke mana saja pun dia menghadapkannya, (namun) dia tidak mendatangkan kebaikan. Adakah sama dia dengan seorang yang menyuruh manusia berlaku adil, sedang dia sendiri pun ada di atas jalan yang lurus?

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ
لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ
أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِى
هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ ۙ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

(77) Dan bagi Allahlah keghaiban semua langit dan bumi. Dan tidaklah soal kiamat itu melainkan sebagai kedipan mata belaka, atau lebih dekat lagi. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَآ
أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾

(78) Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu, dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun; dan dijadikanNya untuk kamu pendengaran dan penglihatan, dan hati, supaya kamu bersyukur.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا
تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ
وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
﴿٧٨﴾

(79) Tidakkah mereka lihat kepada burung-burung yang dimudahkan di angkasa langit. Tidak ada yang menahan mereka, kecuali Allah. Sesungguhnya pada yang demikian menjadi tanda-tanda bagi kaum yang beriman.

أَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ مُسَخَّرَٰتٍ فِى
جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

(80) Dan Allah telah menjadikan untuk kamu dari rumah-rumah kamu, sebagai tempat tinggal. Dan dijadikanNya untuk kamu dari kulit binatang temak sebagai rumah, yang terasa ringan bagimu di hari keberangkatan kamu dan di hari penetapan kamu. Dan dari bulu-bulunya dan rambut-rambutnya, menjadi perkakas rumah dan perhiasan, sampai suatu masa.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا
وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ
وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا
وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

"Dan Allah telah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagiannya tentang rezeki." (pangkal ayat 71). Rezeki itu bukan saja semata-mata harta, tetapi juga rezeki ketinggian fikiran, rezeki ketinggian kedudukan, ada yang menjadi raja dan ada yang menjadi rakyat, ada yang pintar berilmu pengetahuan dan ada yang bodoh, di samping ada yang kaya-raya dan ada yang papa. *"Tetapi orang-orang yang dilebihkan itu tidak memberikan rezeki mereka kepada hamba sahaya mereka, padahal mereka sama padanya."* Yaitu bahwa rezeki sama-sama bukan punya mereka pada asalnya, hanyalah anugerah dari Tuhan jua. *"Maka apakah terhadap nikmat Allah kamu akan ingkar?"* (ujung ayat 71).

Dengan demikian, orang-orang yang tidak beriman itu diberi peringatan bahwasanya hamba sahaya mereka sendiri pun bukanlah mereka yang memberinya rezeki. Dan nikmat yang diberikan Tuhan dalam kedudukanmu yang lebih baik sepatutnyalah kamu syukuri. Jangan lupa bahwa semuanya itu dari Allah adanya.

"Dan Allah telah menjadikan untuk kamu, dari dirimu sendiri akan isteri-isteri." (pangkal ayat 72). Kalau di dalam Hadis-hadis Nabi kita Muhammad s.a.w. telah menerangkan bahwasanya nenek kita Siti Hawa adalah bahagian dari diri nenek kita Adam, maka dalam ayat ini dijelaskan lagi, bahwa isteri kita itu adalah bahagian dari kita. Makhluk Insani itu satu isterinya, untuk teman hidupnya. Kalau diperdalam lagi, pada pokoknya Insan itu adalah satu, meskipun laki-laki, perempuan. Tetapi oleh Tuhan diaturlah beberapa pesawat atau urat-urat dalam diri manusia yang akan dijadikan perempuan itu beberapa perubahan "teknik", sehingga perempuanlah dia. Kita dapat melihat hal itu pada berbedaan yang kecil saja di antara "alat kelamin" anak laki-laki yang baru lahir dengan "alat kelamin" anak perempuan yang sedikit tertonjol dari lubang qibulnya. Dengan perubahan sedikit saja, dan alat kelamin perempuan dikecilkan untuk menerima, dan alat kelamin laki-laki dibesarkan, maka terjadilah manusia jantan dan manusia betina. Maka timbullah hubungan kelamin keduanya dan timbullah kasih mesra, yang satu memerlukan yang lain dan timbullah keturunan: *"Dan dijadikanNya untuk kamu, dari isteri-isterimu itu anak-anak dan cucu-cucu."* Maka didatangkanlah agama buat mengatur kesucian hubungan laki-laki dan perempuan itu, sehingga anak dan cucu dibangsakan kepada ayah-bundanya dan kekallah manusia berketurunan di dalam dunia ini: *"Dan diberiNya kamu rezeki dari yang baik-baik."* Rezeki hartabenda, rezeki makan minum, rezeki pakaian dan kediaman. Sehingga hiduplah kamu mendirikan keluarga dalam dunia ini: *"Maka apakah terhadap kepada yang batil kamu hendak beriman?"* Terhadap kepada berhalakah kamu hendak menyembah? Adakah semaunya kehidupanmu berumahtangga, beristeri dan beranak dan bercucu dan berkawin dengan teratur itu, suatu anugerah dari berhala? *"Dan terhadap nikmat Allah kamu hendak kafir?"* (ujung ayat 72). Allah yang memberikan semuanya itu, demikian nikmatNya, lalu yang lain yang kamu puja????!

"Dan mereka pun menyembah kepada yang selain Allah, barang yang tidak memiliki untuk mereka akan rezeki." (pangkal ayat 73). Sehingga walaupun mereka akan bertekun di hadapan berhala itu berhari-hari bermalam-malam, minta makan minta minum, dia akan tetap membisu, karena berhala tidak memiliki apa-apa yang akan diberikan. Malahan yang menguasai dan mempunyai dia, adalah orang yang memuja itu sendiri. Tidaklah berhala itu memiliki apa-apa: *"Dari semua langit dan bumi sedikit jua pun, dan tidak (pula) berkesanggupan."* (ujung ayat 73). Tidak memiliki apa-apa dan tidak pula sanggup mencarikan.

Maka tersebutlah di dalam riwayat-riwayat bahwa ada orang musyrikin jahiliyah itu yang sebelum pergi berburu atau berjudi, telah pergi lebih dahulu memuja-muja berhalanya, dan memberikan saji-sajian, mengharap dia dimenangkan. Setelah dia pergi mengadu untungnya, rupanya kalah. Yang berburu pulang dengan tangan kosong, yang berjudi pulang membawa kekalahan. Maka dengan murkanya dia pergi kepada berhalanya tadi, lalu disepakkannya atau diludahinya dan dimaki-makinya berhala itu. Seperti ini pun kerapkali kejadian pada penyabung-penyabung ayam di pulau Bali.

"Maka janganlah kamu adakan bagi Allah misal." (pangkal ayat 74). Kerapkali orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah, untuk mempertahankan kemusyrikannya itu, memisalkan Allah kepada makhluk. Seketika ditegur mereka, mengapa jika mendoa dan memohon kepada Allah tidak langsung saja, mengapa memakai perantaraan dengan berhala atau dengan kubur-kubur orang shalih. Mereka menjawab, tidaklah layak kita makhluk hina ini langsung saja datang meminta kepada Allah dengan tidak berpengantar. Sedangkan hendak menghadap seorang menteri, — kata mereka — hendaklah dengan melalui pesuruh atau penjaga pintu pejabat beliau, konon lagi terhadap Allah. Inilah suatu permisalan yang amat jahat terhadap Allah, sampai dimisalkan dengan seorang Menteri. Padahal menteri itu adalah makhluk lemah, yang tidak dapat menerima tetamu yang dapat menghadap beratus atau beribu banyaknya, kalau tidak mengadakan orang yang mengatur dan menyusun. Adakah itu sama dengan Allah? Yang setiap waktu menantikan permohonan siapa saja dari hamba-hambaNya dengan tidak memakai "jam kerja"? *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."*

Kemudian Tuhan Allah sendiri mengemukakan perumpamaan: *"Allah telah mengadakan perumpamaan, (yaitu) seorang hamba yang dimiliki orang, tidak berkuasa atas sesuatu pun; dan seorang (lagi) yang Kami beri dia rezeki dari Kami, rezeki yang baik."* (pangkal ayat 75). Ayat ini mengemukakan perumpamaan perbandingan di antara dua orang, yang seorang manusia budak kepunyaan orang lain, dan yang seorang lagi orang merdeka yang berkuasa atas hartabendanya dan banyak diberi Allah rezeki. *"Maka dinafkahkannya*

rezeki itu secara rahasia dan secara terang-terangan." Ada kalanya dia membantu orang lain secara rahasia, jangan sampai orang itu dapat malu, tetapi adakalanya diberikannya bantuan dengan terang-terangan, buat menarik orang lain agar berderma pula. *"Adakah sama mereka itu."* (keduanya)? — Niscaya tidak sama! Mengapa akan sama orang yang tidak berkuasa apa-apa, sampai pun atas dirinya sendiri, dengan seorang yang sesuka hatinya boleh berbuat yang dia suka terhadap hartabendanya: *"Alhamdulillah!"* Segala puji untuk Allah, bahwasanya orang yang berfikiran waras sangat mengerti akan perbedaan ini. *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (ujung ayat 75). Kebanyakan mereka tidak dapat memperluas bandingan itu.

Itulah perumpamaan antara berhala yang tidak berkuasa apa-apa itu, buta, pekak, bisu, lumpuh; kayu, tembaga, batu dan pasir, yang kamu jadikan tempat meminta tolong itu, lalu kamu lupakan Allah yang bebas memberimu apa yang Dia sukai, sebab Dia yang memiliki dan menguasai semua.

"Dan diperbuat Allah lagi perumpamaan; dua orang laki-laki seorang di antaranya bisu, tidak berdaya atas sesuatu, dan dia bergantung kepada tuannya, ke mana saja pun dia" — tuannya itu — *"menghdapkannya."* (pangkal ayat 76). Misalnya disuruh bekerja, disuruh ke pasar dan lain-lain: *"(Namun) dia tidak mendatangkan kebaikan. Adakah sama dia dengan seorang yang menyuruh manusia berlaku adil?"*

Di sini diambil perbandingan dan perumpamaan lagi di antara seorang budak bisu yang hanya jadi beban berat tuannya saja. Karena bisu mana bodoh lagi, disuruh apa-apa tidak mengerti, kerugian memeliharanya lebih banyak daripada keuntungan. Dibandingkan dengan seorang berakal budi, berani bertindak, berpandangan jauh, menyuruh orang berbuat adil dan sanggup pula berlaku adil. Alangkah sangat jauh bedanya kedua manusia ini. Maka kalau kamu telah mengakui, sedangkan yang dua itu saja sudah sangat besar perbedaannya, betapalah kamu berfikir memperbandingkan berhala dengan Allah?

Berkata al-Azhari: "Allah mengambil perumpamaan bagi berhala yang mereka sembah itu, yang tidak dapat berbuat sesuatu apa pun, malahan berhala itulah yang memberati kepada yang empunya. Karena yang empunya itulah yang mengangkat dan mengangkutnya dari satu tempat ke tempat lain. Maka berkata Tuhan; "Samakah berhala yang memberati ini dengan yang memerintahkan berbuat adil?" Pertanyaan yang mengandung hardikan sekali, yang menjelaskan bahwa Tuhan bersabda. "Tidaklah sama di antara berhala yang memberati itu dengan Tuhan Allah Pencipta seluruh alam." — Sekian al-Azhari.

Az-Zamakhsyari di dalam *Al-Kasyaf*nya pun menulis: "Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah untuk diriNya kepada seluruh hambaNya dan diturunkanNya rahmat yang meliputi, baik dalam urusan agama ataupun urusan duniawi. Cobalah perbandingkan itu dengan berhala yang mereka puja

itu, berhala yang mati tak bernyawa, tidak memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat."

Tetapi Ibnu Abbas mengambil perbandingan lain. Beliau berpendapat perumpamaan yang dibuat Allah ini ialah perbandingan di antara orang yang beriman dengan orang yang kafir. Orang yang beriman berbuat berbagai kebajikan dengan rezeki yang dilimpahkan Tuhan kepadanya, maka dinafkahkannyalah rezeki itu baik dengan secara rahasia ataupun secara nyata. Tetapi orang yang kafir, samalah halnya dengan budak belian yang tidak dapat berbuat apa-apa, sebab dia tidak mempunyai apa yang akan dikeluarkan. Maka timbullah pertanyaan: "Dapatkah disamakan di antara kedua macam orang ini oleh orang yang berakal?"

"Sedang dia sendiri pun ada di atas jalan yang lurus?" (ujung ayat 76).

Adalah Dia, Allah Subhanahu wa Ta'ala atas jalan yang lurus, tidak berkata melainkan yang benar, tidak menyuruh melainkan dengan yang adil, dan tidak Dia berbuat melainkan apa yang maslahat dan rahmat, hikmat dan adil. Dia selalu atas kebenaran dalam kataNya dan perbuatanNya. Tidak pernah Dia melakukan kezaliman kepada hambaNya, dan tidak menghukum pada yang ada dosanya, dan tidak Dia mengurangi kurniaNya sedikit jua pun. Dan tidak pula ditanggungkan ke atas diri seorang hambaNya suatu kesalahan yang diperbuat oleh hambaNya yang lain. Dan tidak Dia berbuat suatu perbuatan yang tidak terpuji; segala sesuatunya berakibat yang terpuji dan tujuan yang dicita-citakan. Samasekali itulah kesan dari Shirathal Mustaqim jalan Tuhan.

Demikian terdapat dalam penafsiran al-Qasimi.

Ath-Thabari menafsirkan jalan lurus Tuhan itu ialah jalan yang benar, memberikan ganjaran bagi siapa yang berbuat baik, dan ganjaran jahat bagi siapa yang berbuat jahat, tidak pernah Dia berlaku aniaya kepada seseorang pun, dan tidak Dia menerima kecuali penyerahan diri yang mutlak kepadaNya. Itulah ISLAM, dan percaya yang bulat dan itulah IMAN.

"Dan bagi Allahlah keghaiban semua langit dan bumi." (pangkal ayat 77). Keghaiban langit dan bumi, rahasianya yang tersembunyi. Cuma Tuhan Allah yang menyimpan, karena Dia Yang Maha Kuasa, dan tidak ada makhluk yang tahu. Betapa pun kita lihat kokohnya bumi sekarang ini, namun di dalamnya tersimpan rahasia-rahasia "skrup-skrup", untuk menghancurkannya. Demikian pun langit. Yang menahannya semua hanya Allah saja: *"Dan tidaklah soal kiamat itu melainkan sebagai kedipan mata belaka, atau lebih dekat lagi."* Kalau kehendak Tuhan Allah sudah sampai, sekejap mata semuanya ini berubah. Bagi kita soal ini yang besar, bagi Allah masalah sangat kecil saja.

Tentang *sekejap mata* ini dapatlah kita memikirkannya apabila kita dengar keterangan ahli-ahli tentang kecepatan perjalanan alam; bagaimana cepatnya peredaran bumi pada sumbunya; 24 jam dalam sehari dan semalam. Begitu

jauh jaraknya, bisa selesai dalam waktu 24 jam. Dan kita dengar pula bagaimana cepatnya perjalanan cahaya 280,000 mil dalam satu skonde. Samasekali ini berjalan dengan sangat cepatnya. Kata ahli-ahli ilmu alam cakrawala ini, semuanya yang ada ini beredar dengan cepat sekali, berkembang tidak berhenti-henti, dan tidak tahu di mana kesudahannya. Kita manusia tidak merasakan itu, sebab kita turut teredar di dalamnya. Maka jika Tuhan bersabda bahwa *Sa'at* atau *Qiyamat* itu akan terjadi dalam sekejap mata, percayalah kita, sebagaimana yang telah disabdakan Tuhan di ujung ayat: *"Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa."* (ujung ayat 77). Bagi Dia seluruh alam itu adalah kecil belaka, tunduk patuh akan Maha KekuasaanNya.

Kehadiran Manusia Di Dunia

Sesudah Tuhan menerangkan kekuasaan dan kebesaranNya yang meliputi seluruh langit dan bumi itu, dan memegang teguh rahasia alam dan kunci bilakah hari akan kiamat, yang dapat berlaku dalam sekejap mata, disuruhlah manusia kembali mengingat dirinya, supaya diperbandingkan kemuliaan dan kebesaran Tuhan dengan kekecilan dirinya.

Bersabda Tuhan selanjutnya:

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu, dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun." (pangkal ayat 78). Gelap dunia ini kita hadapi, hanya dengan tangis kita menghadapi dunia ketika kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui, selain dari anugerah Ilahi yang dinamai *Gharizah* atau naluri. Menangis kalau terasa dingin, menangis kalau terasa lapar, menangis kalau terasa panas: *"Dan dijadikanNya untuk kamu pendengaran dan penglihatan dan hati."* Dengan beransur-ansur tumbuhlah pendengaran, maka terdengarlah suara-suara dari yang dekat sampai kepada yang jauh; lalu sama ditumbuhkan pula penglihatan, sehingga dapat memperbedakan berbagai warna, dan dapat memperhatikan wajah ibu yang sedang menyusukan dan pendengaran serta penglihatan itu dituntun oleh perkembangan *hati* yaitu perasaan dan fikiran. Sampai beransur-ansur besar dan dewasa, bertambah lama bertambah matang, sampai menjadi manusia yang berbudi bahasa, bersopan dan bersantun, sanggup memikul *Taklif,* yaitu tanggungjawab yang dipikulkan oleh Allah ke atas pundak, menjadi anggota penuh dari perikemanusiaan. *"Supaya kamu bersyukur."* (ujung ayat 78).

Maka dilahirkan Allah ke dunia, lalu diberi pendengaran, sehingga tidak tuli, dan diberi alat penglihatan sehingga tidak buta, diberi pula hati buat mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat, adalah nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah dalam hidup ini. Sebab manusia itu adalah pemikul tugas berat, yaitu menjadi Khalifatullah di bumi.

Bersyukur itu ialah dengan mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga kita jadi manusia yang berarti. Ber-

syukur artinya ialah berterimakasih dan lawan dari syukur ialah *kufur*, tidak mengenal budi.

Menengadahlah Ke Angkasa Luas!

Sesudah disuruh melihat dan memperhatikan langit dan bumi, kemudian itu menekur menilik dan mengukur diri sendiri sejak dilahirkan Allah dari perut ibu, sampai diberi penglihatan dan pendengaran dan hati, kini disuruh pula menengadah ke udara, melihat burung terbang:

"Tidakkah mereka lihat kepada burung-burung yang dimudahkan" — *terbangnya* — *"di angkasa langit."* (pangkal ayat 79). Alangkah indah terbangnya dan alangkah merdu suaranya, cobalah lihat sayapnya mengepak, dan kadang-kadang menyongsong angin: *"Tidak ada yang menahan mereka, kecuali Allah."* Nampaknya mudah saja, tetapi setelah manusia pun diberi anugerah Allah dengan ilham, dapatlah mereka membuat kapal udara, dan mereka pun terbang pula sekarang di udara lapang itu. Setelah manusia mendapat kepandaian membuat kapal udara itulah baru manusia insaf bahwa burung buatan asli Allah itu tetap dalam keaslian dan keajaibannya. Sebab manusia sendiri pun tidaklah kuasa bersayap sebagai burung, melainkan membuat perkakas untuk terbang mencoba mencontoh dari teladan buatan burung. *"Sesungguhnya pada yang demikian menjadi tanda-tanda bagi kaum yang beriman."* (ujung ayat 79).

Burung terbang di udara adalah suatu keajaiban; cuma karena telah biasa dilihat, maka perhatian sudah kurang. Kejadian badannya, sayapnya yang dihiasi dengan tulang binatang yang melata di bumi. Dia dapat terbang dan dia dapat pula hinggap. Ekornya laksana kemudi bagi terbangnya menyeruak angin. Dan berbagai jenis burung itu; ada yang condong makannya ke dalam air, maka diberi dia kaki yang bisa berkayuh di dalam air. Ada yang dipanjangkan kakinya dan dipanjangkan pula lehernya, dan dipanjangkan pula paruhnya, hingga mudah baginya mencari makannya di dalam air yang keruh. Amat mengherankanlah *tenaga* yang ditanamkan Allah pada dirinya, sehingga dia bisa terbang dan tidak jatuh. Benar-benar tidak ada yang menahannya, melainkan Allah. Padahal ada burung yang besar dan ada burung kecil yang hinggap dari dahan ke dahan. Sungguhlah sebagai yang disabdakan Tuhan di ujung ayat, bahwasanya yang demikian itu menjadi ayat, menjadi tanda dari kekuasaan Tuhan, yang dapat diperhatikan oleh orang yang beriman.

Fikirkanlah burung itu, selain dari daya terbang yang diberikan kepadanya, betapa jaminan makannya. Tahukah anda bahwa ada burung yang terbang dari Kutub Selatan ke Kutub Utara pada pergantian musim tertentu, didorong oleh satu naluri ajaib? Berapa macamnya burung? Bagaimana ajaibnya alam burung? Tanyakanlah kepada ahlinya.

Rumah Kediaman

"Dan Allah telah menjadikan untuk kamu dari rumah-rumah kamu, sebagai tempat tinggal." (pangkal ayat 80). Di ayat ini dijuruskan lagi perhatian kita kepada rumahtangga kita sendiri, tempat kita mendidik anak, tempat kita beristirahat, tempat berteduh kehujanan dan bemaung ketika kepanasan. Dan tempat kamu bertekun ibadat kepada Tuhan dan mensyukuri nikmatNya. Maka selain dari rumah tempat tinggal itu ditarik pula perhatian kepada para pengembara, atau pejuang-pejuang di zaman perang jihat menegakkan agama Allah: *"Dan dijadikanNya untuk kamu dari kulit binatang temak sebagai rumah, yang terasa ringan bagimu di hari keberangkatan kamu."* — mudah diangkat-angkatkan — *"dan di hari penetapan kamu."* sehingga bisa lekas dipasang. Ayat ini, selain dari dirasai oleh para pejuang penyebar Islam di zaman dulu, amat dirasai sampai sekarang oleh orang-orang Badwi yang hidup dalam khemah-khemah di padang pasir: Betapa pentingnya kulit-kulit binatang temak itu dalam menegakkan khemah-khemah. *"Dan dari bulu-bulunya, dan rambut-rambutnya, menjadi perkakas rumah dan perhiasan, sampai suatu masa."* (ujung ayat 80).

Demikianlah keadaanmu mengambil faedah daripadanya, sampai datang suatu masa kamu harus meninggalkannya dan pulang kembali kepada Tuhanmu.

(81) Dan Allah telah menjadikan untuk kamu, dari apa-apa yang telah dijadikanNya untuk tempat berlindung. Dan dijadikanNya untuk kamu dari gunung-gunung akan tempat berteduh. Dan dijadikanNya untuk kamu pakaian-pakaian yang menjaga kamu dari panas, dan pakaian penjaga kamu di waktu peperangan kamu. Demikianlah disempumakanNya nikmatNya kepada kamu, supaya kamu menyerah diri.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ
لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ
سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم
بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

(82) Namun apabila mereka berpaling, lain tidak kewajiban engkau hanyalah menyampaikan yang terang.

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٢﴾

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ
ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾

(83) Mereka mengenal nikmat Allah, kemudian mereka ingkari akan dia; Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang melupakan budi.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا
يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ
﴿٨٤﴾

(84) Dan (ingatlah) hari yang akan Kami bangkitkan dari tiap-tiap ummat seorang saksi. Kemudian itu tidaklah akan diizinkan kepada orang-orang yang tidak percaya itu, dan tidak akan diminta mereka membuat keridhaan.

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ فَلَا
يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾

(85) Dan apabila orang-orang yang zalim itu melihat azab, maka tidaklah akan diringankan dan tidaklah mereka akan diberi kesempatan.

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا۟
رَبَّنَا هَـٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا
نَدْعُوا۟ مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ
إِنَّكُمْ لَكَـٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾

(86) Dan apabila melihatlah orang-orang yang musyrik akan sekutu-sekutu mereka itu, mereka akan berkata: Ya Tuhan! Mereka inilah sekutu-sekutu kami yang telah kami seru selain Engkau. Maka mereka hadapkanlah kepada mereka itu perkataan: Sesungguhnya kamu adalah pendusta!

وَأَلْقَوْا۟ إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم
مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾

(87) Dan mereka hadapkan kepada Allah pada hati itu penyerahan, dan hilanglah dari mereka apa yang mereka ada-adakan itu.

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
زِدْنَـٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟
يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Orang-orang yang tidak percaya dan berpaling dari Jalan Allah, Kami tambah untuk mereka azab di atas azab, karena mereka telah mengadakan kerusakan.

(89) Dan (ingatlah) hari yang Kami bangkitkan pada tiap-tiap ummat seorang saksi di antara mereka, dan Kami datangkan (pula) engkau jadi saksi atas mereka, dan telah Kami turunkan kepada engkau kitab yang menerangkan tiap-tiap sesuatu, petunjuk rahmat dan khabar gembira bagi Muslimin.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِى كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم
مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ
هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا
لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(90) Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat Ihsan (kebajikan) dan memberi kepada keluarga yang hampir, dan melarang dari yang keji, dan yang dibenci dan aniaya. DinasihatiNya kamu, supaya kamu ingat.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ
وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

(91) Dan sempumakanlah perjanjian dengan Allah apabila kamu telah berjanji; dan jangan kamu pecahkan sumpah sesudah kamu teguhkan, dan telah kamu jadikan Allah sebagai peneguh. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟
ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ
عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ
﴿٩١﴾

(92) Dan janganlah kamu jadi seperti perempuan yang merombak tenunannya selembar-selembar sesudah selesai; (yaitu) kamu jadikan sumpah-sumpah kamu

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ
بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ

sebagai tipudaya di antara kamu, lantaran satu golongan lebih banyak dari satu golongan. Lain tidak, Tuhan Allah hanya hendak menguji kamu dengan dia; dan niscaya akan diterangkanNya kepada kamu di hari kiamat dari hal apa yang kamu perselisihkan.

دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ
مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦ ۚ
وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan Allah telah menjadikan untuk kamu, dari apa-apa yang telah dijadikanNya, untuk tempat berlindung." (pangkal ayat 81). Dengan sedikit kata ini, perhatian orang musafir yang tengah kepanasan dalam perjalanan jauh, telah diperingatkan pula akan nikmat Allah yang nampaknya kecil saja, tetapi amat diperlukan oleh musafir itu. Dalam perjalanan yang jauh, dalam panas sangat teriknya. Dari jauh telah kelihatan serumpun pohon tumbuh di padang, atau pinggir tebing. Mereka dapat berhenti sebentar ke sana melepaskan lelah dan berlindung dari teriknya panas: *"Dan dijadikanNya untuk kamu dari gunung-gunung akan tempat berteduh."* Berlindung ketika kepanasan, berteduh ketika kehujanan atau kemalaman. Juga mengenai orang musafir tadi. Gunung-gunung itu banyak mempunyai lubang-lubang luas yang dinamai gua atau ngalau, yang dapat dijadikan tempat berteduh kalau hujan datang atau bermalam kalau kemalaman. *"Dan dijadikanNya untuk kamu pakaian-pakaian yang menjaga kamu dari panas."* Yang meskipun memang manusia yang menenunnya, namun bahan yang akan ditenun, baik berupa kapas atau berupa bulu-bulu binatang, adalah dari Allah belaka. *"Dan pakaian penjaga kamu di waktu peperangan kamu."* Baik baju besi, ketopong, zirah ataupun pakaian seragam tentara yang kita pergunakan di zaman sekarang untuk berperang, yang bahannya ataupun wamanya sudah tentu berbeda dengan pakaian di waktu damai: *"Demikianlah disempumakanNya nikmatNya kepada kamu, supaya kamu menyerah diri."* (ujung ayat 81).

Demikianlah Tuhan membayangkan di dalam ayat-ayatnya, sampai kepada yang berkecil-kecil, sampai kepada lindungan pohon di tepi jalan, dan sampai kepada gua di kaki gunung, tempat manusia berlindung dan berteduh. Apakah dengan demikian tidak juga akan dirasakan betapa luasnya nikmat Allah? Namun demikian belum jugakah manusia hendak menyerah?

"Namun apabila mereka berpaling, lain tidak kewajiban engkau hanyalah menyampaikan yang terang." (ayat 82).

Artinya menjadi kewajibanlah bagi Nabi Muhammad s.a.w. menyampaikan seruan itu, mentablighkannya, dengan terang, meskipun mereka akan berpaling juga. Dengan memperingatkan manusia akan hubungan hidupnya

sehari-hari dengan alam yang ada di sekelilingnya, mudah-mudahan dia insaf akan kebesaran Tuhannya dan kedudukan dirinya di tengah-tengah alam itu. Alam keliling ini adalah jadi pertanda akan adanya Tuhan. Manusia mesti diinsafkan kepada yang demikian. Kewajiban Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Rasul ialah menyampaikan yang demikian itu.

Demikianlah, sampai kepada ayat 81 itu, Tuhan Allah menarik perhatian manusia yang halus untuk melihat alam kelilingnya, guna pendekatan hatinya kepada Tuhan, guna merasai nikmat kasih Tuhan. Di sinilah perbedaan anjuran dan tarikan al-Quran dengan berdebat-debat tentang ketuhanan yang dibuat oleh manusia. Maka dengan ayat-ayat seperti ini, timbullah suatu perasaan yang pasti (positif) tentang adanya Allah, demi setelah melihat bekas perbuatanNya. Tidaklah al-Quran menyuruh membicarakan tentang zat Allah, cukuplah bicarakan sifat-sifat kemuliaanNya karena melihat bekasnya pada perbuatanNya. Di ayat 82 Nabi Muhammad s.a.w. diperingatkan supaya jangan bosan-bosan menyampakkan dan menyadarkan perasaan yang halus itu, yang menimbulkan *al-Akhlaq al-Karimah.* Budipekerti yang mulia pada Insan terhadap Tuhan.

"Mereka mengenal nikmat Allah, kemudian mereka ingkari akan dia." (pangkal ayat 83). Apa sebab jadi demikian? Sebabnya kebanyakan karena perhatian hanya tertuju kepada diri sendiri dan pandangan tidak diluaskan, sehingga alam menjadi sempit, padahal begitu lapang. *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang melupakan budi."* (ujung ayat 83).

Apalah arti kemanusiaan kalau budi sudah lupa? Sedang jasa sedikit dari sesama manusia; telah dididik kita oleh pergaulan yang sopan supaya mengucapkan terimakasih; maka betapa terhadap Tuhan?

Betapa terhadap Tuhan, padahal sudah pasti kita kelak akan berhadapan juga dengan Dia pada hari yang telah ditentukan? Bagaimana jawaban kalau ditanyai ke mana engkau pergunakan nikmat yang telah Aku limpahkan?

"Dan (ingatlah) hari yang akan Kami bangkitkan dari tiap-tiap ummat seorang saksi." (pangkal ayat 84). Karena kepada setiap ummat telah diutus Tuhan RasulNya, menyampaikan ajaran Tuhan. Maka pada Hari Kiamat, seketika dijalankan pemeriksaan, Rasul-rasul itu akan didatangkan sebagai saksi, apakah dia telah menyampaikan ajaran Tuhan itu kepada mereka? Niscaya ajaran sudah sampai dan orang-orang kafir yang tengah diperiksa itu tidak dapat mengelak lagi dan mencari dalih lagi. *"Kemudian itu, tidaklah akan diizinkan kepada orang-orang yang tidak percaya itu."* Tidak akan diizinkan lagi mengemukakan alasan-alasan untuk membela diri, karena perkaranya sudah terang. *"Dan tidak akan diminta mereka membuat keridhaan."* (ujung ayat 84). Artinya, di akhirat itu tidaklah dapat lagi orang berkata sekarang saya hendak taubat dan memohon keridhaan Tuhan, sebab bukan waktunya lagi. Kalau hendak berbuat amal yang baik bukan di akhirat, tetapi dahulu semasa di

dunia. Di dunia beramal, dan balasannya adalah di akhirat. Di akhirat menerima balasan dan tidak ada amal lagi.

"Dan apabila orang-orang yang zalim itu melihat azab, maka tidaklah akan diringankan, dan tidaklah mereka akan diberi kesempatan." (ayat 85).

Zalim bagaimana yang dimaksud di sini? Apakah karena dia menganiaya orang lain? Adapun zalim karena menganiaya orang lain, sudahlah tersedia sendiri hukumnya. Kezaliman yang paling hebat dan paling zalim, ialah zalim kepada diri sendiri. Bila kita berbuat dosa dan sudah terang bahwa dosa itu akan membawa kita masuk neraka, tidak juga kita mau menghentikan kejahatan itu, bukankah itu zalim namanya? Kejam dan tidak merasa kasihan kepada diri sendiri. Lebih terasalah hendaknya dari hidup kita yang sekarang ini akan kezaliman itu. Sebab bila masanya itu tiba kelak, azab itu tidak akan diringankan, dan kesempatan untuk kembali ke dunia memperbaiki jalan hidup tidak ada lagi.

"Dan apabila melihatlah orang-orang yang musyrik akan sekutu-sekutu mereka itu." (pangkal ayat 86). Yaitu berhala-berhala atau orang-orang yang mereka jadikan sebagai tuhan pula di samping Allah. *"Mereka akan berkata: "Ya Tuhan! Mereka inilah sekutu-sekutu kami, yang telah kami seru selain Engkau."* Dengan demikian tergambarlah penyesalan terhadap diri sendiri dan rasa kejengkelan kepada orang yang telah menyesatkan mereka. Tetapi apa lagi daya, semua sudah percuma. *"Maka mereka"* — sekutu-sekutu yang dituhankan itu — *"hadapkanlah kepada mereka itu perkataan: "Sesungguhnya kamu adalah pendusta!"* (ujung ayat 86).

Dengan terus-terang di hadapan Allah, orang-orang yang telah dijadikan sekutu, yang disembah dipuja oleh orang-orang yang kufur itu mengatakan bahwa segala perkataan mereka adalah dusta. Sebab mereka, sekutu itu, tidak pernah mengajak orang buat mengatakan dirinya Tuhan. Sebagaimana kejadian dengan diri Nabi Isa sendiri misalnya, tidaklah bertemu satu kalimat dalam Injil, walau Injil yang mereka sahkan sekarang sekalipun, yang menyuruh manusia menyembah dirinya sebab dia Tuhan! Melainkan sesudah beliau meninggal pengikut-pengikutnya membuat berbagai keputusan, Konperensi dan Consili buat merumuskan supaya dia dijadikan Tuhan pula di samping Allah, malahan dia yang dikatakan Allah.

"Dan mereka hadapkan kepada Allah, pada hari itu, penyerahan." (pangkal ayat 87). Mengakui terus-terang kesalahan diri dan menyerah kepada Tuhan, apa yang akan ditimpakan oleh Tuhan! *"Dan hilanglah dari mereka apa yang mereka ada-adakan itu."* (ujung ayat 87).

Tinggallah diri masing-masing berhadapan dengan Allah, menunggu keputusan. Dan sudah terang pula apa yang akan diputuskan oleh Tuhan.

Sebab perbuatan buruk tidaklah akan dibalas dengan baik. Dan berhala atau pujaan-pujaan yang dipertahankan dengan segenap tenaga di waktu hidup itu, mana dia? Sudah hilang! Tidak kelihatan lagi, karena semuanya itu pada hakikatnya memang tidak ada.

Ancaman Tuhan ditegaskan dari sekarang: *"Orang-orang yang tidak percaya."* (pangkal ayat 88). Kepada Keesaan Allah, tidak percaya kepada Rasul-rasul, tidak percaya akan hari pembalasan: *"Dan berpaling dari Jalan Allah."* — Lebih suka menuruti jalan syaitan.— *"Kami tambah untuk mereka azab di atas azab, karena mereka telah mengadakan kerusakan."* (ujung ayat 88).

Demikianlah ancaman itu, yang sebab turunnya (*Nuzul*nya) ialah kekufuran kaum musyrikin di Makkah seketika Rasul Allah Muhammad s.a.w. menyampaikan seruan, maka sampai kepada saat kita ini pun dapatlah kita mengukur diri kita sendiri, kalau-kalau masih ada sisa yang demikian dalam batin kita, yaitu tidak mau percaya dan berpaling dari jalan Allah, menuruti jalan hawanafsu dan rayuan syaitan, walaupun kita masih memakai nama sebagai orang Islam.

"Dan (ingatlah) hari yang akan Kami bangkitkan pada tiap-tiap ummat seorang saksi di antara mereka." (pangkal ayat 89). Saksi itu ialah Rasul yang dibangkitkan dalam kalangan keluarga mereka sendiri sebagai Muhammad anak Quraisy, dibangkitkan dalam keluarga Quraisy. *"Dan Kami datangkan (pula) engkau jadi saksi atas mereka."* Jadi saksi atas ummat yang mengaku percaya kepada Muhammad sebagai Rasul, yaitu ummat Muhammad ini, adakah benar-benar mereka pegang teguh ajaran Muhammad itu, atau bohong saja: *"Dan telah Kami turunkan kepada engkau kitab yang menerangkan tiap-tiap sesuatu, petunjuk, rahmat dan khabar gembira bagi Muslimin."* (ujung ayat 89).

Dengan ayat ini, mulailah ditukikkan pandang kepada kaum Muslimin sendiri. Jika sebelumnya telah dinyatakan azab siksa yang akan diderita oleh musyrikin, maka kelak di hadapan Tuhan, Muhammad akan dipanggil menjadi saksi tentang caranya Muslimin menyambut dan menjalankan agama yang dibawa Muhammad, yang telah diterimanya dengan Iman. Niscaya tidaklah cukup kalau hanya pengakuan, tidak diiringi bukti dan bakti. Sedang Nabi Muhammad s.a.w. telah datang membawa keterangan lengkap dengan kitab al-Quran itu. Apa saja keperluan Muslimin, telah cukup dijelaskan di dalamnya, urusan dunia dan akhiratnya, sampai urusan nikah dan faraidh, urusan perang dan damai, pemerintahan dan musyawarat, ibadat dan mu'amalat; dan *petunjuk* menempuh jalan yang diridhai Allah, dan *rahmat* untuk persaudaraan sesama manusia, dan *khabar gembira,* yaitu janji Syurga bagi Muslimin.

Kaum Muslimin akan disaksikan oleh Nabi Muhammad s.a.w. kelak di akhirat. Apakah yang telah diamalkan sekarang?

Tiga Perintah Tiga Larangan

"Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat Ihsan (kebajikan) dan memberi kepada keluarga yang terdekat." (pangkal ayat 90). Tiga hal yang diperintahkan oleh Allah supaya dilakukan sepanjang waktu sebagai alamat dari taat kepada Tuhan. Pertama jalan *Adil;* yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar, mengembalikan hak kepada yang empunya dan jangan berlaku zalim aniaya. – Lawan dari Adil ialah Zalim, yaitu memungkiri kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri, mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu ialah kawan atau keluarga sendiri. – Maka selama keadilan itu masih terdapat dalam masyarakat pergaulan hidup manusia, selama itu pula pergaulan akan aman sentosa; timbul amanat dan percaya-mempercayai.

Sesudah itu diperintahkan pula melatih diri berbuat *Ihsan.* Arti Ihsan ialah mengandung dua maksud. Pertama selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat yang lebih baik daripada yang sudah-sudah, sehingga kian lama tingkat iman itu kian naik. Di dalam Hadis Rasulullah s.a.w yang shahih disebut:

اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Al-Ihsan, ialah bahwa engkau sembah Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu. Maka jika engkau tidak lihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau."

Maksud Ihsan yang kedua ialah kepada sesama makhluk; yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Misalnya kita memberi upah kepada seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kita berikan kepadanya upah yang setimpal dengan tenaganya. Pembayaran upah yang setimpal itu adalah sikap yang adil. Tetapi jika kita lebihi daripada yang semestinya, sehingga hatinya besar dan dia gembira, maka pemberian yang berlebih itu dinamai Ihsan. Lantaran itu maka Ihsan adalah latihan budi yang lebih tinggi tingkatnya daripada adil. Misalnya pula ialah seorang yang berhutang kepada kita. Adalah suatu sikap yang adil jika hutangnya itu kita tagih. Tetapi dia menjadi Ihsan kalau hutang itu kita maafkan.

Yang ketiga ialah memberi kepada keluarga yang terdekat. Ini pun adalah lanjutan daripada Ihsan. Karena kadang-kadang orang yang berasal dari satu ayah dan satu ibu sendiri pun tidak sama nasibnya; ada yang murah rezekinya lalu menjadi kaya-raya dan ada yang hidupnya tidak sampai-menyampai. Maka orang yang mampu itu dianjurkan berbuat Ihsan kepada keluarganya yang terdekat, sebelum dia mementingkan orang lain.

Al-Qurthubi menulis dalam Tafsirnya:

"Maka sesungguhnya Tuhan Allah suka sekali hambaNya berbuat Ihsan sesama makhluk, sampai pun kepada burung yang engkau pelihara dalam sangkarnya, dan kucing di dalam rumah. Jangan sampai mereka itu tidak merasakan Ihsan dari engkau."

"Dan melarang dari yang keji dan yang dibenci dan aniaya." Inilah pula tiga larangan Allah yang seyogianya dijauhi oleh orang yang mengaku beriman kepada Allah. Allah melarang segala perbuatan yang keji-keji, yaitu dosa yang amat merusak pergaulan dan keturunan. Biasa di dalam al-Quran, kalau disebut *Al-Fahsyaa'* yang dituju ialah segala yang berhubungan dengan zina. Segala pintu yang menuju kepada zina, baik berhubungan dengan pakaian yang membukakan aurat, atau cara-cara lain yang menimbulkan nafsu syahwat yang menuju ke sana. Itu hendaklah ditutup mati. Dan yang dibenci atau yang munkar, ialah segala perbuatan yang tidak dapat diterima baik oleh masyarakat yang memupuk budi yang luhur, dan segala laku tingkah perangai yang membawa pelanggaran atau aturan agama. Dan aniaya; yaitu segala perbuatan yang sikapnya menimbulkan permusuhan terhadap sesama manusia, karena mengganggu hak dan kepunyaan orang lain.

"DinasihatiNya kamu, supaya kamu ingat." (ujung ayat 90).

Ketiga perintah yang wajib kamu kerjakan itu dan larangan yang wajib kamu jauhi itu ialah untuk keselamatan dirimu sendiri; supaya kamu selamat dalam pergaulan hidup. Pengajaran dan nasihat ini adalah langsung datang dari Allah sendiri. Kalau kamu kerjakan tiga yang disuruhkan, kamu pun selamat. Kalau kamu jauhi tiga yang dilarang, hidupmu pun akan bahagia.

Menurut riwayat dari Ibnu Jarir, bahwasanya Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat yang paling jelas memberi petunjuk mana yang baik dan mana yang jahat.

Dan tersebut pula dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad bahwa asal mula Usman bin Mazh'un akan menjadi salah seorang sahabat setia dari Rasulullah s.a.w. ialah disebabkan ayat ini. Pada suatu hari dia liwat di hadapan rumah Rasulullah s.a.w. sedang Rasul duduk-duduk. Mulanya Usman acuh tak acuh saja, malahan diseringaikannya giginya. Dia dipanggil Nabi dan disuruh ke dekat beliau. Tiba-tiba Jibril turun membawa ayat ini; lalu dibaca oleh Rasulullah s.a.w. supaya didengar oleh Usman. Berkata Usman: "Menyelinaplah ayat itu ke dalam hatiku hingga meneguhkan imanku, dan menjadi sangat cintalah aku kepada Muhammad s.a.w."

Tersebut pula di dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwasanya Aktsam bin Shaifi yang terkenal dan dahulunya pemeluk agama Nasrani mengatakan kepada kaum keluarganya yang pernah menemui Nabi Muhammad s.a.w. lalu diterangkan Nabi Muhammad s.a.w. ayat ini kepada mereka. Setelah mereka kembali kepada Aktsam bin Shaifi, berkatalah dia kepada kaumnya itu: "Kalau demikian dia ini adalah menyuruhkan kita agar berpegang kepada akhlak yang mulia dan mencegah kita dari akhlak yang hina. Oleh sebab itu saya anjurkan kepada kamu semuanya supaya segeralah kita terima ajakan orang ini, **kita**

langsung menjadi pengikutnya. Hendaklah kamu semuanya dalam hal ini menjadi kepala-kepala yang terkemuka, jangan hanya menjadi ekor-ekor yang di belakang-belakang.

Ikrimah berceritera bahwa ayat ini pun pernah dibaca Rasulullah di hadapan seorang pemuka Quraisy yang termasuk penentangnya selama ini, bernama al-Walid bin al-Mughirah. Setelah didengarnya, dia pun berkata: "Hai anak saudaraku! Ulang sekali lagi!" Lalu diulang oleh Nabi s.a.w. Maka berkatalah al-Walid: "Demi Allah, susun katanya lemak manis. Senang sekali telinga mendengarkannya. Pucuknya mendatangkan buah, uratnya penuh dengan kesuburan. Ini bukan kata sembarang kata, ini bukan kata-kata manusia."

Artinya, meskipun dia seorang penentang, payah dia buat memungkiri bahwa perkataan ini bukanlah perkataan Muhammad, melainkan Wahyu.

Setelah terjadi pertentangan yang begitu hebat di antara golongan Ali dengan Mu'awiyah, yang berakhir dengan kemenangan Mu'awiyah, terutama setelah Ali bin Abu Thalib mati terbunuh, maka kaum Bani Umaiyah, telah mempergunakan khutbah-khutbah Jum'at untuk maksud-maksud politik. Lalu pada khutbah yang kedua di seluruh mimbar mesjid yang dikuasai oleh Bani Umaiyah, ditambahkanlah khutbah mengutuk Saiyidina Ali bin Abu Thalib. Dan berlakulah yang demikian itu bertahun-tahun lamanya. Maka setelah jabatan Khalifah jatuh ke atas diri Saiyidina Umar bin Abdul Aziz, beliau perintahkan menghentikan ucapan mencela dan mengutuk Ali bin Abu Thalib itu, dan beliau suruh menggantinya dengan ayat 90 dari Surat an-Nahl ini. Menjadi kebiasaanlah pada tiap-tiap Khutbah Jum'at yang kedua menutupnya dengan ayat ini, dan berlakuah pusaka Umar bin Abdul Aziz itu pada khutbah yang kedua di serata-rata negeri Islam yang memegang Sunnah sampai masa sekarang ini. Sehingga terhitunglah ini salah satu bekas yang mulia dari tangan beliau.

"Dan sempurnakanlah perjanjian dengan Allah apabila kamu telah berjanji." (pangkal ayat 91). Artinya, apabila telah bersumpah dengan memakai nama Allah akan mengerjakan sesuatu pekerjaan, atau *tidak* mengerjakan sesuatu, itu namanya telah berjanji dengan Allah sendiri. Maka hendaklah janji dengan Allah itu dipenuhi. Sebab itu lanjutan ayat lebih menjelaskan lagi: *"Dan jangan kamu pecahkan sumpah sesudah kamu teguhkan, dan telah kamu jadikan Allah sebagai peneguh."* Artinya janganlah seenaknya saja melalaikan sumpah yang telah diteguhkan dengan memakai nama Allah, seumpama "Demi Allah", atau "hutangku kepada Allah" dan sebagainya: *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."* (ujung ayat 91).

Dalam ayat ini terdapatlah tuntunan bagi Mu'min yang menghargai diri sendiri supaya sumpahnya jangan dipermain-mainkannya. Sumpah adalah termasuk taat dan kebajikan dan takwa juga. Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا وَفِي رِوَايَةٍ وَكَفَّرْتُ عَنْ يَمِينِي

(رواه البخاري ومسلم)

"Berkata Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya aku, demi Allah, Insya Allah, tidaklah aku bersumpah dengan suatu persumpahan, lalu kemudian aku pandang ada perbuatan lain yang lebih baik daripada yang telah aku sumpahkan itu, melainkan segeralah aku kerjakan yang lebih baik itu, lalu aku lepaskan diriku dari ikatan sumpah pertama." Dalam satu riwayat lagi: *"Lalu aku bayar kaffarah sumpahku itu."*

Kaffarah atau denda dari sumpah itu telah tersebut dengan jelas di dalam Surat al-Maidah (Surat 5) ayat 89, yaitu memberi makan 10 orang miskin dengan pertengahan yang kamu berikan kepada ahli kamu; atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan budak. Kalau semuanya itu tidak sanggup hendaklah puasa 3 hari berturut-turut.

"Dan janganlah kamu jadi seperti perempuan yang merombak tenunannya selembar-selembar sesudah selesai." (pangkal ayat 92). Demikianlah dalam ayat ini tentang orang-orang yang tadinya telah mengikat janji yang teguh, misalnya tidak akan berperang, atau akan tetap berdamai, sehingga kuat teguhlah janji itu laksana teguhnya kain yang baru selesai ditenun. Tetapi kemudian kain tenunan yang telah kuat dan selesai itu mereka orak kembali satu demi satu. Atau serupalah keadaannya dengan perempuan menenun kain. Setelah selesai tenunan itu dirombaknya sehelai demi sehelai, sehingga terbuang percuma tenaganya selama ini: *"(Yaitu) kamu jadikan sumpah-sumpah kamu sebagai tipudaya di antara kamu."* Untuk melepaskan diri seketika terdesak saja, dan kalau sudah dapat jalan untuk mengelakkan diri, tidak merasa berat melanggar janji yang telah diikat. *"Lantaran satu golongan lebih banyak dari satu golongan."* Yaitu tidak segan-segan mengikat pula perjanjian yang baru dengan golongan lain yang lebih besar, lebih kuat, lebih banyak orangnya dan lebih kaya, karena mengharapkan keuntungan benda, padahal perjanjian dengan yang dahulu, belum habis waktunya dan mereka setia menjalankan janji. Tetapi mereka telah ditinggalkan karena golongannya kecil dan keuntungan yang diharapkan daripadanya tidak seberapa. *"Lain tidak, Tuhan Allah hanya hendak menguji kamu dengan dia."* Manakah yang kamu pentingkan, harga budikah atau benda? Keuntungan besar dengan melengahkan janjikah, atau keuntungan kecil tetapi setia memegang janji? Sampai hatikah kamu merombak janjimu dengan tidak semena-mena, hanya karena mengharapkan

keuntungan yang lebih besar, padahal kamu kerugian dalam hal harga Iman dalam hubungan manusia sesama manusia? *"Dan niscaya akan diterangkan-Nya kepada kamu di hari kiamat dari hal apa yang kamu perselisihkan."* (ujung ayat 92).

Merobak apa yang telah dijanjikan dengan cara yang demikian, karena mengharapkan membuat janji dengan yang lebih kuat dan lebih banyak, sehingga tidak memperdulikan lagi nilai sopan-santun adalah perangai orang jahiliyah yang tidak mempunyai pokok-pokok kepercayaan, maka tidaklah sepatutnya dia menjadi akhlak Muslim. Sebab itu maka diberikanlah perumpamaan dalam ayat ini dengan halus sekali kecelaan perbuatan demikian, yaitu laksana perempuan bertenun kain. Telah selesai tenunannya lalu dirombaknya kembali, diraraknya benang selembar demi selembar, dan habis terbuanglah tenaganya dengan tidak ada sebab yang lain, hanyalah karena fikirannya yang kacau saja.

Maka tersebutlah dalam satu riwayat bahwasanya seketika Mu'awiyah berkuasa, beliau telah membuat suatu perjanjian dengan Raja Rum, tidak akan serang-menyerang selama sekian waktu. Maka tatkala telah dekat habis masa perjanjian itu Mu'awiyah membawa tentaranya ke dekat negeri Raja Rum tersebut, dengan maksud menyerbu tiba-tiba apabila waktu yang dijangkakan itu habis, dan pihak musuh niscaya diserang sedang tidak bersedia.

Mendengar maksud yang demikian, berkatalah 'Amer bin 'Anbasah kepada Mu'awiyah: "Allahu Akbar, ya Mu'awiyah! Pegang teguhlah janji yang telah diperbuat, jangan dikhianati. Sebab saya mendengar dari Rasulullah s.a.w.:

مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ أَجَلٌ فَلَا يُحِلَّنَّ عُقْدَةً حَتَّى يَنْقَضِيَ أَمَدُهَا

"Barangsiapa ada di antaranya dengan suatu kaum suatu janji, maka janganlah dia buka sendiri buhul janji itu sebelum habis waktunya."

Mendengar teguran 'Amer bin 'Anbasah itu, mundurlah Mu'awiyah dengan tentaranya, dan tidak jadi menyerang secara tiba-tiba ke negeri Rum; sebab yang demikian, adalah mungkir janji.

(93) Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya dijadikanNya kamu semuanya ummat yang satu, tetapi disesatkanNya barangsiapa yang dikehendakiNya dan

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ
يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ

وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

diberiNya petunjuk barangsiapa yang dikehendakiNya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya atas barang sesuatu yang telah kamu kerjakan.

وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ
قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا
صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ
عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾

(94) Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpah kamu sebagai tipudaya di antara kamu, kelak akan tergelincir kaki sesudah tegaknya dan akan kamu rasai kejahatan lantaran kamu berpaling dari Jalan Allah, dan bagi kamu adalah azab yang besar.

وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا
عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ
﴿٩٥﴾

(95) Dan jangan kamu jual perjanjian Allah dengan harga sedikit; sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagi kamu, jikalau kamu tahu.

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ
وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

(96) Apa yang di sisi kamu akan habis, tetapi apa yang di sisi Allah, kekal adanya. Dan akan Kami tunaikan untuk orang-orang yang sabar, ganjaran mereka dengan yang lebih baik dari apa yang pemah mereka kerjakan.

مَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ

(97) Barangsiapa yang beramal shalih dari laki-laki dan perempuan, sedang dia adalah beriman, maka akan Kami hidupkan dia dengan kehidupan yang baik, dan akan Kami tunaikan kepada

mereka pahala mereka dengan yang lebih bagus dari apa yang pemah mereka kerjakan.

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

(98) Maka apabila engkau membaca al-Quran, berlindunglah engkau kepada Allah, dari syaitan yang terkutuk.

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ
ٱلشَّيْطَـٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

(99) Sesungguhnya dia itu, tidaklah ada kekuasaannya atas orang yang beriman dan yang kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal.

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَـٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

(100) Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikan dia sebagai pelindung, dan atas orang-orang yang mempersekutukan dia.

إِنَّمَا سُلْطَـٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ
وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

(101) Dan apabila Kami tukarkan satu ayat di tempat satu ayat, sedang Allah tahu apa yang diturunkanNya, berkatalah mereka: Sesungguhnya engkau ini hanyalah seorang yang mengada-adakan saja! Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui.

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

(102) Katakanlah: Dia telah diturunkan oleh Ruhul-Qudus dari Tuhan engkau dengan kebenaran, untuk menetapkan (pendirian) orang yang beriman, dan petunjuk dan khabar gembira bagi Muslimin.

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ
بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

(103) Dan sesungguhnya Kami tahu bahwa mereka berkata: Hanya manusia yang mengajarnya! Sedang lidah orang yang mereka cenderungi itu bahasa asing, dan ini adalah lidah Arabi yang asli.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ
بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ
وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

(104) Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, tidaklah akan diberi petunjuk oleh Allah, dan untuk mereka adalah azab yang pedih.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ
ٱللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

"Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya dijadikanNya kamu semuanya ummat yang satu. Tetapi disesatkanNya barangsiapa yang dikehendakiNya dan diberiNya petunjuk barangsiapa yang dikehendakiNya." (pangkal ayat 93). Dapatlah kita kira-kirakan sendiri bahwasanya Allah Ta'ala berkuasa membuat ummat itu jadi ummat yang satu, tidak ada pertikaian, tidak ada perselisihan. Tetapi yang demikian itu hanya sebentar saja, sebab Allah Ta'ala juga yang telah mentakdirkan bahwa fikiran manusia itu tidak sama. Ada yang sesat dan ada yang mendapat petunjuk. Di sini terjadilah ujian atas fikiran karena ada pergesekan dan peradukan di antara satu sama lain. Akhirnya yang benar juga yang menang. Untuk kelak ada ujiannya yang baru lagi. Demikian terus-menerus, sehingga dalam kehidupan itu manusia menentukan mutu, mana yang tahan uji dan mana yang hilang dibawa zaman. *"Dan sesungguhnya kamu akan ditanya atas barang sesuatu yang telah kamu kerjakan."* (ujung ayat 93). Maka ujian mutu amal itu bukan hanya selesai sehingga di dunia ini saja, tetapi di akhirat kelak di hadapan Allah, akan ditanya dan dipertanggungjawabkan.

"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpah kamu sebagai tipudaya di antara kamu." (pangkal ayat 94). Ini adalah sebagai lanjutan dari urusan sumpah dan janji yang telah disebut di ayat-ayat di atas tadi. Khusus seruan Tuhan ini kepada kaum Muslimin, yang telah mengikat sumpah dan bai'at akan setia membela Nabi s.a.w. di negeri Makkah, walaupun musuh mereka kaum Quraisy besar jumlahnya ketika itu lagi kuat. Sedang golongan Mu'min masih sedikit dan lemah. Pegang teguh sumpah itu, sediakan harta dan jiwa untuk membelanya. Jangan sampai dijadikan tipudaya, dicarikan jalan keluar untuk terlepas dari ikatan sumpah itu. *"Kelak akan tergelincir kaki sesudah tegaknya dan akan kamu rasai kejahatan lantaran kamu berpaling dari Jalan Allah."*

Dengan menyatakan setia kepada Rasul, memilih pendirian yang suci dengan beriman kepada Allah, tegak di dalam hidup telah kokoh. Tetapi apabila digoyahkan pendirian itu dan dicari tipudaya "jalan keluar" pastilah tergelincir kaki dari tempat tegak itu dan terjerembab masuk bahaya kehancuran, dan sengsaralah yang akan dirasai karena berpaling dari jalan Allah: *"Dan bagi kamu adalah azab yang besar."* (ujung ayat 94).

Inilah pesan keras Allah menyuruh kaum Muslimin itu setia memegang sumpahnya, mengikat diri dengan disiplin yang keras, bersaksi kepada Allah, walaupun apa yang akan terjadi. Jangan sedikit pun ada rasa-rasa hendak mencari dalih melepaskan diri. Jangan sampai rasa segan musyrikin itu hilang kepada Muslimin karena mudah memungkiri janji. Pesan ini dikuatkan lagi dengan sabda selanjutnya:

"Dan jangan kamu jual perjanjian Allah dengan harga sedikit." (pangkal ayat 95). Apa perjanjian kaum Mu'minin dengan Allah? Ialah bahwa tiada akan menyembah sebarang Tuhan pun selain Dia. Bebas jiwa ini daripada pengaruh apa saja dan siapa saja. Tidak bisa dibeli orang dan tidak mau menjual, walaupun dengan harga berapa, karena semua harga selama di dalam dunia ini adalah *sedikit*. Tidak mau menukar Allah dengan berhala. Tidak mau mengganti Muhammad s.a.w. dengan pemimpin lain. Tidak mau menukar keyakinan Islam dengan keyakinan lain. Walaupun untuk semuanya itu akan berapa dibayar orang. Tidak ada yang dapat menghargai keyakinan itu, sebab dia adalah kekayaan yang paling tinggi dalam hidup. Kalau itu yang hilang, punahlah semua. Tidak ada harga hidup lagi. Sebab itu dijelaskan di ujung ayat: *"Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagi kamu, jikalau kamu tahu."* (ujung ayat 95).

Taruklah, lantaran menjual keyakinan kita diberi pangkat yang tinggi di dalam dunia. Akan berapa lama pangkat itu dipakai? Taruklah diberi hartabenda sepuas-puasnya; bagaimana kalau badan sakit-sakit, atau jiwa sakit karena tekanan batin mendustai diri sendiri? Tetapi kalau dia tidak mau menjual perjanjian dengan Allah itu kepada manusia atau kepada iblis, maka kemuliaan dunia yang akan diterimanya ialah karena orang yang beriman akan melihat bahwa masih ada Mu'min sebagai dia yang masih bertahan dengan perjanjian dengan Tuhan. Dan dia pasti akan mati, dan pasti menerima ganjarannya di hadapan Allah dengan tunai; dengan harga yang lebih mahal, daripada bumi dan langit sekalipun.

Adapun selama di dunia ini, Tuhan tegaskan di lanjutan ayat: *"Apa yang di sisi kamu akan habis, tetapi apa yang di sisi Allah kekal adanya."* (pangkal ayat 96). Di dalam batin kita ini selalu berjuang kehendak nafsu dengan kehendak Iman. Untuk mempertahankan firman Allah yang telah diimani ini amat hebat batin kita berjuang, di antara kesempatan yang ada di hadapan mata, padahal kata Tuhan barang itu tiada kekal, dengan yang di sisi Tuhan, yang hanya

nampak oleh mata batin. Dengan jelas Tuhan meneruskan firmanNya: *"Dan akan Kami tunaikan untuk orang-orang yang sabar, ganjaran mereka dengan yang lebih baik dari apa yang pernah mereka kerjakan."* (ujung ayat 96). Di sinilah terletak ujian itu, yaitu di antara janji Tuhan yang demikian jelas, dengan janji manusia atau iblis yang mendebarkan dada. Di sini orang yang lemah kerapkali jatuh.

Amal Shalih Laki-laki Dan Perempuan

"Barangsiapa yang beramal shalih dari laki-laki dan perempuan, sedang dia adalah beriman, maka akan Kami hidupkan dia dengan kehidupan yang baik." (pangkal ayat 97).

Pada pangkal ayat ini jelaslah dipertalikan di antara amal shalih atau perbuatan dan hasil-hasil pekerjaan yang baik dengan Iman. Iman kepada Allah menimbulkan amal yang shalih. Pengakuan Iman saja belumlah berarti sebelum dibuktikan oleh hasil pekerjaan yang baik.

Dan di dalam ayat ini juga dijelaskan lagi bahwa di dalam hal amal shalih dan iman itu samalah kedudukan di antara laki-laki dengan perempuan. Masing-masing sama-sama sanggup menumbuhkan iman dalam hatinya dan masing-masing pun sanggup akan berbuat baik. Maka tidaklah kurang tanggungjawab orang perempuan daripada orang laki-laki di dalam menegakkan Iman kepada Allah. Oleh sebab itu maka keduanya, laki-laki dan perempuan itu, dengan iman dan amal shalihnya sama-sama dijanjikan Tuhan akan diberi *kehidupan yang baik.* Atau *Hayatan Thayyibah.*

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, kehidupan yang baik itu ialah ketenteraman jiwa, walau dari mana datangnya gangguan.

Menurut satu penafsiran yang disampaikan orang dari Ibnu Abbas dan satu jamaah dari ahli tafsir pula, kehidupan yang baik ialah mendapat rezeki yang halal lagi baik dalam hidup di dunia ini.

Menurut satu tafsiran dari Ali bin Abu Thalib, kehidupan yang baik ialah rasa tenang dan sabar menimpa berapa pun dan apa pun yang diberikan Allah, tidak merasa gelisah.

Menurut satu tafsir lagi dari Ali bin Abu Thalhah dan Ibnu Abbas pula, kehidupan yang baik ialah As-Sa'adah: Rasa bahagia.

Satu riwayat dari ad-Dahhaak ialah rezeki yang halal dan kelezatan dan kepuasan beribadat kepada Allah dalam hidup, serta dada lapang terbuka.

Menurut Ja'far as-Shadiq, kehidupan yang baik ialah tumbuhnya Ma'rifatullah, atau perkenalan akan Tuhan di dalam jiwa.

Semua penafsiran ini tidaklah berlawanan, malahan boleh dikatakan bahwa yang satu menggenapkan yang lain.

Dapatlah kita jadikan pegangan sebuah Hadis:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ بِهِ

(رواه الإمام أحمد عن حديث ابن عمر)

"Beroleh kemenanganlah orang yang telah jadi Islam, mendapat rezeki sekedar cukup dan menerima senang apa yang diberikan Allah kepadanya."
(Riwayat Imam Ahmad dari Hadis Ibnu Umar)

Menurut al-Mahayami, kehidupan yang baik ialah merasa berbahagia dengan amalnya di dunia ini, lebih daripada kesenangan orang yang berharta dan berpangkat dengan harta dan pangkatnya. Dan kebahagiaan perasaannya itu tidak dapat ditumbangkan oleh kesukaran hidupnya. Sebab dia merasa ridha menerima pembagian yang diberikan Allah kepadanya, sehingga harta-benda tidaklah begitu dipentingkannya. Tetapi orang yang kafir meskipun telah ada harta dan pangkatnya, namun dia tidak juga pernah merasa bahagia, malahan bertambah lama bertambah rakus dan bertambah lama bertambah takut kalau-kalau yang telah ada akan susut atau habis. Dan orang yang diberikan kehidupan yang baik di dunia itu akan diberi pula ganjaran yang lebih baik di akhirat. Maka tidaklah dikatakan kepada mereka: "Segala kebajikan kamu telah habis di kala hidup di dunia saja, tidak ada sambungannya lagi di akhirat. Tetapi akan disempurnakan amalan yang kecil dengan pahala yang lebih besar." — Sekian tafsiran al-Mahayami.

Al-Qasimi menyatakan pendapatnya pula dalam Tafsirnya: "Buat saya kehidupan yang baik itu ialah yang memenuhi dada dengan kesejukan karena puas dengan yakin dan merasakan manisnya iman, ingin menemui apa yang telah dijanjikan Allah dan ridha menerima ketentuan (Qadha) dari Tuhan. Lalu memerdekakan roh dari apa yang memperbudaknya selama ini, merasa tenteram dengan HANYA SATU TUHAN yang disembah dan mengambil cahaya (Nur) dari rahasia ujud yang berdiri padanya, dan lain-lain kelebihan yang telah ditentukan pada tempatnya masing-masing. Inilah kehidupan yang baik di dunia.

Adapun di akhirat, maka untuknyalah pahala yang lebih baik dan ganjaran yang lebih sempurna." — Sekian tafsiran al-Qasimi.

Itu sebabnya maka dijelaskan di ujung ayat: *"Dan akan Kami tunaikan kepada mereka pahala mereka dengan yang lebih bagus dari apa yang pernah mereka kerjakan."* (ujung ayat 97).

Sesungguhnya segala amalan baik (amal shalih) yang kita kerjakan dalam dunia ini, yang bersumber telaga dari Iman kita kepada Tuhan, kalau kita fikirkan dalam-dalam, tidaklah sepadan dengan pahala dan ganjaran yang akan kita terima di akhirat kelak. Amat sedikitlah yang kita kerjakan itu, dan berlipat-ganda lebih besarlah pahala dan ganjaran yang akan kita terima. Dalam umur

yang hanya sangat terbatas ini kita kerjakan perintah Allah sekedar ketentuan dan waktu yang ditentukan, padahal pahala yang akan kita terima adalah kekal tidak ada ujung. Camkanlah!

Berlindung Dari Pengaruh Syaitan

"Maka apabila engkau membaca al-Quran, berlindunglah engkau kepada Allah, dari Syaitan yang terkutuk." (ayat 98).

Apabila akan memulai membaca al-Quran, berlindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, jangan sampai perhatian kita yang sedang dihadapkan kepada Kalam Ilahi diganggu oleh perasaan lain, yang bukan-bukan, yang selalu diganggukan kepada kita oleh syaitan. Maka bacalah sebelum membaca Bismillahirrahmanirrahim:

أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Berlindunglah aku kepada Allah, daripada syaitan terkutuk."

Semata-mata membaca al-Quran saja, untuk memfasihkan lidah, membetulkan makhraj hurufnya, tidaklah dia akan berkesan kepada jiwa kita, kalau seketika membaca perhatian tiada tumpah kepadanya. Sebab itu maka tidaklah satu kemegahan kalau kita misalnya dalam sehari semalam dapat mengkhatamkan al-Quran sekali atau dua kali, karena bertambah kerapkali khatamnya, bertambah nyata bahwa sudah terlalu cepat kita membaca, sehingga hanya lidah yang membaca dan perhatian tidak tertuju kepada isinya. Sedang lidah menyebut al-Quran, tetapi hati tidak bertali dengan lidah, maka hati yang kosong itu bisa diisi oleh syaitan.

"Sesungguhnya dia itu, tidaklah ada kekuasaannya atas orang yang beriman." (pangkal ayat 99). Artinya, orang yang Mu'min tidak dapat dipengaruhinya. Tiap pengaruh kekuasaan syaitan akan masuk, si Mu'min sadar dan ingat kepada Tuhannya, dan si syaitan pun lari: *"Dan yang kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal."* (ujung ayat 99).

Benteng orang yang tawakkal adalah sangat kuat, yaitu Tuhan sendiri. Syaitan tidak berani mendekat ke sana. Tetapi bila si Mu'min keluar dari dalam benteng itu, lalu bermain-main dan berlalai-lalai, maka syaitan pun datanglah mencederainya. Tetapi bila dia lekas lari masuk benteng, si syaitan tidak berani lagi mendekati pintu. Tawakkal artinya menyerahkan diri seridha-ridhanya kepada Tuhan Allah.

Kepada siapa syaitan itu dapat berkuasa?
Ayat selanjutnya menjawab pertanyaan:

"Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikan dia sebagai pelindung dan atas orang-orang yang mempersekutukan dia." (ayat 100).

Orang-orang semacam itulah yang dapat dikuasai, diperintah dan diperbudak syaitan. Karena memang dia yang datang sendiri menyerahkan dirinya buat dilindungi oleh syaitan, dipimpin oleh syaitan. Memang dia sendiri yang dengan sukarela sendiri mempersekutukan Allah dengan yang lain, terutama dengan syaitan itu sendiri. Dia tidak menjadi hamba Allah lagi, sebab itu dia pasti diperhamba oleh yang lain. Sebab perhambaan itu — bagaimanapun manusia mengingkarinya — selama manusia masih hidup, dia pasti jadi hamba. Orang yang Mu'min membulatkan perhambaan itu kepada Allah. Orang yang tidak kenal Allah atau tidak mau mengenal Allah, dia pasti memperhambakan diri kepada yang lain; jadi budak syaitan, budak nafsu, budak pemimpin, budak harta, dan budak dari 1001 macam budak.

Bantahan Musyrikin Karena Pertukaran Ayat

"Dan apabila Kami tukarkan satu ayat di tempat satu ayat, sedang Allah tahu apa yang diturunkanNya, berkatalah mereka." — yaitu orang-orang musyrikin itu: — *"Sesungguhnya engkau ini hanyalah seorang yang mengada-adakan saja. Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (ayat 101).

Di dalam menurunkan syariat, Tuhan Allah memakai juga suatu cara yang bemama:

اَلتَّدْرِيْجُ فِى التَّشْرِيْعِ

"Beransur-ansur menurunkan peratuan syariat."

At-Tadriju fit-tasyri': Misalnya dari hal mengharamkan minuman yang memabukkan dan judi. Mula-mula seketika orang-orang bertanya tentang bahaya keduanya itu, datanglah ayat menjawab bahwa minuman keras dan judi ada juga manfaatnya dan ada juga mudharatnya, tetapi mudharatnya lebih besar dari manfaatnya. (al-Baqarah ayat 219). Kemudian terjadilah hal yang kurang baik dipandang mata. Yaitu seorang sahabat Rasulullah s.a.w. sembahyang. Dalam sembahyang itu dia membaca ayat dengan kacau-balau sebab dia sedang mabuk karena habis minum tuak. Maka tibalah ayat melarang keras

sembahyang kalau sedang mabuk. (an-Nisa', ayat 42) Beberapa waktu kemudian timbullah perkelahian di antara orang-orang yang mabuk itu, sehingga dapat mengacaukan persaudaraan yang demikian murni di antara sesama Muslim. Maka tibalah ayat yang keras, menerangkan bahaya minuman keras dan judi, dan disama-ratakan dengan memberi hidangan kepada berhala dan meminta keizinan kepada berhala; semua itu adalah ajaran syaitan. Di akhir ayat diancam:

فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

"Maukah kamu berhenti apa tidak?" (al-Maidah ayat 93 dan ayat 94).

Maka dengan larangan pertama, yang menerangkan tuak dan judi ada manfaat dan ada mudharat, tetapi mudharatnya lebih besar, sudah ada larangan yang dapat difikirkan oleh yang beriman. Kalau sesuatu pekerjaan yang mudharatnya lebih besar dari manfaatnya, masakan orang Mu'min masih mau berbuat?

Larangan kedua sudah lebih keras dari yang pertama. Orang yang telah tertanam imannya tidaklah akan mau lagi minum tuak kalau waktu sembahyang sudah dekat, bahkan ada yang berhenti minum minuman keras samasekali, sebab baginya sembahyang lebih penting. Masakan dengan mabuk menghadap Tuhan. Tetapi larangan taraf ketiga, yang telah berisi ancaman itu, "mau berhenti apa tidak?" adalah larangan terakhir yang tidak dapat dilanggar lagi, sehingga bagi Muslim, tuak, judi, bangkai, darah dan daging babi; adalah hal-hal yang sangat dijauhi dan dibenci, yang kadang-kadang mendengar nama-nama itu saja mereka sudah jijik.

Oleh karena ada beberapa ayat yang turun secara teratur demikian, yang ketiga menggenapkan yang kedua, dan yang kedua menggenapkan yang pertama, berkatalah orang-orang musyrikin sebagai yang dikatakan di dalam ayat ini terhadap Nabi s.a.w.: *"Sesungguhnya engkau ini hanyalah seorang yang mengada-adakan saja."* Syariat yang demikian teratur dari Tuhan, mereka katakan diada-adakan saja oleh Muhammad. Padahal *"Tuhan Allah tahu apa yang diturunkanNya."* Maka di ujung ayat dijelaskan, *"bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Dengan pengetahuan serba dangkal itu mereka hendak mengukur syariat Nabi Muhammad s.a.w.

"Katakanlah: "Dia telah diturunkan oleh Ruhul-Qudus dari Tuhan engkau dengan kebenaran." (pangkal ayat 102). Dia bukan sebagai yang kamu tuduhkan, diada-adakan oleh Muhammad saja, tetapi dititahkan Tuhan kepada *Ruhul-Qudus,* Roh yang suci, yaitu salah satu sebutan terhadap Malaikat Jibril, karena dia suci dari sifat-sifat buruk yang ada pada kita jenis manusia ini. Dialah

yang diperintahkan Allah menyampaikan Wahyu itu kepada Muhammad s.a.w. di atas nama Tuhan Allah. *"Untuk menetapkan (pendirian) orang yang beriman, dan petunjuk dan khabar gembira bagi Muslimin."* (ujung ayat 102).

Dia turun dengan kebenaran, dengan *Al-Haq* yang dapat diuji. Dan dengan berpedoman kepada Wahyu itu, orang-orang beriman pengikut Muhammad s.a.w. bertambah tetap dan *teguh pendiriannya,* tidak dapat digoyahkan oleh siapa saja, dan dia *petunjuk* untuk mereka dalam menempuh Jalan Allah, dan dia pun memberi *khabar gembira* bagi orang Muslimin, orang yang telah berserah diri kepada Allah, bahwa mereka akan diberi rahmat syurga kelak di Akhirat.

Tuduhan Yang Tidak Beralasan

Maka orang-orang musyrikin itu pun menyebarkan khabar pula, bahwa berita-berita yang dikatakan oleh Muhammad sebagai wahyu itu lain tidak hanyalah dipelajarinya kepada orang-orang 'Ajam (bukan Arab) yang berdiam di Makkah pada masa itu. Ahli riwayat ada yang mengatakan bahwa nama orang itu Jabar, Nasrani masuk Islam. Kata yang lain namanya Ya'isy, yang pandai membaca kitab-kitab bahasa 'Ajam. Kata yang lain pula, dia berdua, nama yang seorang Yasar, dan seorang lagi Jabar, keduanya orang pulau Secilia, menjadi budak di Makkah dan pandai membuat pedang. Mereka mengerti membaca Taurat dan Injil. Kata kaum musyrikin itu, dari merekalah Muhammad belajar kitab-kitab itu dan diubahnya bahasanya, lalu dikatakannya wahyu.

Tuduhan itulah yang dipatahkan oleh ayat ini:

"Dan sesungguhnya Kami tahu bahwa mereka berkata: "Hanya manusia yang mengajarnya." (pangkal ayat 103). Bukan wahyu. Dia belajar kepada pandai besi orang Secilia itu. *"Sedang lidah orang yang mereka cenderungi itu bahasa asing, dan ini adalah lidah Arabi yang asli."* (ujung ayat 103).

Karena tidak mau percaya bahwa al-Quran adalah wahyu Allah, mereka katakan bahwa wahyu itu dipelajari oleh Muhammad kepada pandai besi orang Secilia yang telah bertahun-tahun tinggal di Makkah itu. Penduduk Makkah banyak kenal kepada pandai besi itu. Semua orang tahu bahwa petah, lidahnya bercakap dalam bahasa Arab, sebab masih terbawa oleh bahasa negerinya; laksana orang Cina totok tinggal di Indonesia, walaupun sudah bertahun-tahun, petah lidahnya kaku dan bahasanya salah, seumpama "rumah saya", dalam bahasa Indonesia mereka ucapkan "owe punja lumah". Bagaimana kaum musyrikin itu menuduh Nabi Muhammad s.a.w. belajar wahyu kepada orang Secilia? Lidah atau bahasa al-Quran adalah bahasa Arab yang terang dan fasih, menurut jalan bahasa yang mengagumkan mereka sendiri, mengatasi susunan syair yang selama ini mereka banggakan. Itukah yang di-

pelajari Muhammad kepada orang-orang 'Ajam pandai besi ahli membuat pedang di Makkah itu? Bukankah dengan wahyu-wahyu itu Allah berkali-kali memerintahkan RasulNya menentang mereka, coba kemukakan susun kata dan isi yang dapat menandingi Wahyu Ilahi itu, walaupun menurut ukuran sependek-pendek surat. Inikah yang dipelajari Muhammad kepada orang Secilia yang empunya hapar besi membuat pedang itu? Dengan perbandingan pemakaian bahasa ini saja tertolaklah tuduhan yang tidak masuk akal itu.

Setelah itu berfirmanlah Tuhan:

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, tidaklah akan diberi petunjuk oleh Allah, dan untuk mereka adalah azab yang pedih." (ayat 104).

Dengan ayat ini disempumakan maksud kata di atas, yaitu bahwa semuanya ini adalah soal iman belaka. Kalau iman belum masuk, dalih pun banyak. Yang tidak-tidak dikarangkan buat mengelak. Sebab itu mereka tidak akan mendapat petunjuk dari Allah. Hati mereka menjadi tertutup, sebab kunci hati ialah kepercayaan. Kalau Iman sudah ada, Nur atau cahaya niscaya datang dan dapatlah jalan keluar dari kegelapan dan kebodohan itu. Tetapi kalau masih didinding oleh kufur dan syirik, tidaklah ada yang akan masuk ke dalam batin, hanya azab neraka jualah yang akan mereka dapati kelaknya.

Mengenai tuduhan kaum musyrikin bahwa Nabi belajar kepada pandai besi orang Secilia tukang membuat pedang, atau yang lain, menurut riwayat itu, oleh setengah kaum Orientalis Barat dicoba juga hendak mengemukakan kembali, sebagai alasan "ilmiah" untuk mendustakan kenabian Muhammad s.a.w. Mereka tidak perduli, apakah tuduhan itu telah dibantah demikian rupa dan jitu oleh al-Quran sendiri. Dan orang-orang yang terpengaruh oleh "kesarjanaan" Orientalis itu pun turut-turut pula mengatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. berguru Wahyu kepada orang Secilia.

Tetapi kalau ada orang mengatakan bahwa Ronggowarsito Pujangga Jawa yang terkenal itu, mempelajari Filsafat dan Syair-syair bahasa Jawanya yang begitu tinggi kepada seorang Cina tua tukang sayur di Klaten, niscaya dengan keras akan mereka bantah karena tidak masuk akal, sebab bahasa Jawa yang begitu halus, tidak mungkin dapat diajarkan oleh Cina tua tukang sayur kepada Pujangga Jawa yang tinggi tarafnya.

(105) Tiada lain, orang-orang yang mengada-adakan kedustaan itu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah: Mereka itulah orang-orang pendusta.

إِنَّمَا يَفْتَرِي ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ١٠٥

(106) (Yaitu) orang-orang yang tidak percaya kepada Allah sesudah imannya, kecuali orang-orang yang dipaksa, sedang hatinya tetap dalam keimanan. Tetapi barangsiapa yang terbuka dadanya kepada kufur, maka bagi mereka adalah kemurkaan dari Allah dan untuk mereka azab yang besar.

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ
أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ
وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا
فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ
عَظِيمٞ ١٠٦

(107) Demikianlah itu, karena mereka lebih suka kepada kehidupan dunia daripada akhirat. Dan sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kaum yang kafir.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا
عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ
ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٠٧

(108) Itulah orang-orang yang telah dicap Allah atas hati mereka, dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ
وَسَمۡعِهِمۡ وَأَبۡصَٰرِهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡغَٰفِلُونَ ١٠٨

(109) Tak ayal lagi, bahwasanya di akhirat adalah mereka orang-orang yang rugi.

لَا جَرَمَ أَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ
١٠٩

(110) Kemudian itu, sesungguhnya Tuhan engkau terhadap orang-orang yang berhijrah, sesudah mereka diberi cobaan, kemudian itu mereka bersungguh-sungguh dan sabar. Sesungguhnya Tuhan engkau sesudah begitu, adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ
مَا فُتِنُواْ ثُمَّ جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ
مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١١٠

(111) Pada hari yang akan datang tiap-tiap diri membela dirinya, dan disempumakan bagi tiap-tiap diri apa yang telah dikerjakannya sedang mereka tidak akan dianiaya.

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَٰدِلُ عَن نَّفْسِهَا
وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ
لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

(112) Dan dibuat Allah suatu perumpamaan, suatu negeri yang aman sentosa datang kepadanya rezekinya dengan luas dari tiap-tiap tempat. Maka mereka pun kufur akan nikmat Allah lantaran itu Allah rasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, lantaran apa yang telah mereka usahakan.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً
مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ
مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا
ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا
كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

(113) Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari (kalangan) mereka sendiri, lalu mereka dustakan. Maka mengenailah kepada mereka azab, sedang mereka adalah orang-orang yang zalim.

وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ
فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾

(114) Maka makanlah olehmu apa yang telah dikumiakan Allah kepadamu, dengan halal dan baik, dan syukurilah nikmat Allah, jika benar kepadaNya kamu menyembah.

فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا
وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

(115) Tidak lain yang diharamkanNya atas kamu, hanyalah bangkai dan darah dan daging babi dan apa yang disembelih untuk yang lain dari Allah. Tetapi barang-

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ
ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۖ فَمَنِ

siapa terpaksa, padahal dia tidak ingin dan tidak melewati batas, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾

(116) Dan janganlah kamu ucapkan bagi barang yang disifatkan oleh lidahmu yang dusta: "Ini halal, ini haram", karena hendak mengada-adakan dusta atas nama Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan dusta atas nama Allah, tidaklah akan berbahagia.

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ
هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ
ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ
ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

(117) (Hanya) perhiasan yang sedikit; dan untuk mereka adalah azab yang besar.

مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Tiada lain, orang-orang yang mengada-adakan kedustaan itu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah." (pangkal ayat 105). Pangkal ayat ini adalah satu ilmu penting. Kalau dalam dada seseorang tidak ada dasar Iman, dia mudah saja membuat dusta dan mengada-ada. Mereka tidak mempunyai rasa tanggungjawab. Mereka tidak memperdulikan ayat-ayat, yang di sini artinya tanda-tanda kekuasaan Tuhan, yang dapat menghukum suatu kedustaan. Oleh sebab itu pokok pangkal dari segala dosa ialah dusta. Barangkali seluruh manusia pemah terlibat dalam dusta kecil-kecilan pelemakkan cakap. Tetapi apabila Iman tidak ada dalam dada, sudahlah orang menjadikan dusta itu jadi "pakaian" hidupnya. Sebab itu ujung ayat mengatakan: *"Mereka itulah orang-orang pendusta."* (ujung ayat 105).

Siapa dia pendusta?

"(Yaitu) orang-orang yang tidak percaya kepada Allah sesudah imannya." (pangkal ayat 106). Ini lebih berbahaya dan lebih jahat daripada orang pendusta karena belum beriman. Orang yang dahulu pemah merasai kelezatan Iman, kemudian karena hawanafsu lalu meninggalkan Iman dan kembali jadi

kafir; ini lebih jahat lagi. Sebab dia telah membuka pintu gerbang kejahatannya dengan mengkhianati pendiriannya sendiri. Inilah manusia yang sudah pecah berderai, tidak diharap sembuh lagi. Segala macam bohong akan dipakainya untuk mendinding keadaan peribadinya yang sebenarnya. Tetapi bertambah didindingnya bertambah nampaklah bohongnya. *"Kecuali orang-orang yang dipaksa, sedang hatinya tetap dalam keimanan."* Kalau demikian tidaklah dipandang berdosa oleh Tuhan. Sebab hal ini pernah terjadi seketika mula-mula Islam diajarkan Nabi s.a.w. di Makkah itu, kaum musyrikin pernah menangkapi pengikut-pengikut Nabi dari golongan lemah yang tidak ada pembelanya di dalam negeri Makkah, di antaranya ialah Bilal yang ketika itu menjadi hamba sahaya dari orang musyrik, Khabbab, 'Ammar dan Ibu 'Ammar, mereka disiksa, dianiaya dengan sangat kejam. Bilal dijemur ke tengah cahaya matahari di padang pasir yang sangat terik dan dihimpit badannya dengan batu besar, namun dia tetap mengucapkan: "Allah, Ahad": "Allah Satu, Satu!" Ibu 'Ammar dianiaya demikian kejam oleh Abu Jahal, sampai dimasukkan tombak ke dalam kemaluannya dan mati. Dan Bilal sehingga hampir mati, mujur datang Abu Bakar lalu membeli Bilal kepada yang empunya dan diambilnya untuk budaknya, lalu dimerdekakannya. Khabbab ditarik-tarik di atas duri, tetapi tidak sampai mati. Tetapi 'Ammar dipaksa mengucapkan perkataan yang memungkiri Allah dan Rasul. Karena tidak tahan disiksa, diucapkannya perkataan itu, maka dia pun dilepaskan. Terus dia lari kepada Rasululah s.a.w. mengadukan halnya dan menyatakan bahwa dia telah mengeluarkan ucapan kufur karena terpaksa, padahal tidak timbul dari hatinya. Buktinya, dia segera lari kepada Rasul. Maka datanglah ayat ini menyatakan bahwa 'Ammar tidak salah, sebab semuanya itu diucapkannya dengan *Ikrah,* karena dipaksa.

Berkata Ibnu Abbas: "Ayat ini diturunkan mengenai diri 'Ammar bin Yasir seketika dia disiksa oleh kaum musyrikin, sampai dia mengeluarkan perkataan yang menyatakan kafir terhadap Nabi Muhammad s.a.w. Kemudian dia segera datang mengadukan halnya itu kepada Rasulullah.

Berkata Ibnu Jarir dalam Tafsirnya: "Kaum musyrikin menangkap 'Ammar lalu menyiksanya, dan mereka paksa 'Ammar memungkiri kenabian Muhammad. Kemudian 'Ammar datang kepada Rasulullah mengatakan apa yang telah terjadi atas dirinya." Maka bertanyalah Nabi s.a.w. kepadanya: "Bagaimana hatimu ketika itu?" 'Ammar menjawab: "Hatiku tetap dalam iman!" Maka bersabda Rasulullah s.a.w.: "Kalau mereka ulangi lagi memaksa, maka ulang pulalah pengakuan seperti itu."

Berkata Ibnu Ishaq penyusun riwayat hidup Rasulullah yang terkenal dari riwayat Ibnu Hisyam itu: "Kaum musyrikin telah menyakiti sahabat-sahabat Rasulullah yang telah Islam itu. Tiap-tiap Kabilah menangkapi anggota kabilahnya yang telah Islam. Mereka kurung dan mereka siksa dengan memukul atau tidak diberi makan minum, dan dijemur di padang pasir Makkah di waktu sangat panas, mereka dianiaya karena agama mereka. Maka ada di antara mereka yang tidak tahan lagi karena sangatnya siksaan, bahkan ada yang dinaikkan ke kayu palang hendak dibunuh, namun diselamatkan Allah. Bilal ada-

lah hamba sahaya dari Bani Jumah. Dia ditangkap oleh Umaiyah bin Khalaf, di waktu sangat panas mendeking, dijemurlah dia di pasir Makkah, kemudian itu disuruhnya orang menghimpitkan sebuah batu besar di atas dadanya, lalu dikatakan kepadanya: "Engkau akan tetap dibiarkan tinggal begitu, sampai engkau mati atau engkau ingkari kembali Muhammad dan mengaku percaya dan bertuhan kepada Al-Lata dan Al-'Uzza!" Tetapi dalam siksaan yang hebat itu Bilal masih tetap mengucapkan: "Allah, Ahad, Ahad." (Allah, Esa, Esa). Sehingga datanglah Abu Bakar membelinya dan langsung memerdekakannya!"

Bani Makhzum mengeluarkan pula 'Ammar bin Yasir bersama ayahnya dan ibunya, (moga-moga Allah meridhai mereka semuanya). Ketika hari telah pertengahan siang, mereka pun dijemur pula di pasir Makkah. Ketika itu Rasulullah s.a.w. ada lewat di situ, maka bersabdalah beliau: "Sabar hai keluarga Yasir; untuk kamu telah dijanjikan syurga." Ibu Yasir langsung mereka bunuh sebab dia tidak mau berganjak sedikit pun dari pendirian Islamnya." — Sekian Ibnu Ishaq.

Said bin Jubair berkata bahwa dia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas: "Pernahkah kaum musyrikin itu menyiksa sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. demikian hebatnya sehingga mereka terpaksa mengucapkan perkataan keluar dari Islam?" Ibnu Abbas menjawab: "Memang! Demi Allah, mereka pukuli mereka itu, mereka tangani, tidak diberi makan dan minum, sehingga ada yang tidak sanggup berdiri lagi karena sangatnya penderitaan yang menimpa mereka, sehingga mereka setujui saja apa yang dipaksakan kepada mereka. Sampai dikatakan oleh musyrikin itu kepada mereka: "Tuhan kamu ialah Al-Lata dan Al-'Uzza, bukan Allah, mengerti?" Mereka menjawab: "Baik!" Sehingga ada sebangsa kumbang menjalar di tanah, maka musyrikin itu berkata: "Kumbang ini tuhan kamu, bukan Allah, mengerti?" Mereka jawab: "Mengerti!" Hanya karena tidak tahan sakit saja.

Ibnu Hisyam banyak menceriterakan penganiayaan dan paksaan ini dalam surahnya.

Lantaran itu maka Ibnu Katsir mengambil kesimpulan di dalam Tafsinya bahwa Ulama-ulama telah sependapat bahwa orang yang dipaksa mengeluarkan kalimat kufur untuk memungkiri keyakinannya sendiri, boleh saja dia mengaku kalau dia tidak tahan, dan boleh pula dia bertahan terus pada pendiriannya, walaupun nyawa akan cerai dari badan sebagai yang dilakukan oleh Saiyidina Bilal itu.

Keberanian pada pendirian ini pun telah terjadi pada diri Habib bin Zaib al-Anshari tatkala dia dapat ditangkap oleh Nabi Palsu Musailamah al-Kazzab. Musailamah mulanya bertanya: "Apakah engkau naik saksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah?" Habib menjawab: "Memang, saya naik saksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah!" Lalu Musailamah meneruskan pertanyaannya: "Apakah engkau naik saksi bahwa aku pun adalah Rasul Allah?" Dia menjawab dengan tegas: "Saya tidak pernah mendengar itu!" Maka marahlah Musailamah, sehingga dipotong-potongnya badan Habib bin Zaib, namun sampai putus nyawanya, dia tetap pada pendiriannya.

Ada lagi seorang sahabat Rasulullah s.a.w. menurut riwayat dari al-Hafiz Ibnu 'Asakir dan disalinkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya. Sahabat Nabi itu ialah Abdullah bin Huzaifah as-Sahni, yang dia itu ditawan oleh bangsa Rum ketika terjadi peperangan, dan dia dibawa menghadap kepada Raja Rum.

Setelah dia dihadapkan ke dalam majlis Raja, berkatakan raja membujuknya: "Masuklah ke dalam agama Nasrani. Kalau engkau masuk Nasrani, engkau saya bawa bersama berkuasa dengan daku dan engkau aku kawinkan dengan anak perempuanku."

Abdullah menjawab: "Walaupun tuan berikan kepadaku sekalian kekuasaan tuanku, ditambah lagi dengan sekalian kekuasaan Arab, tetapi untuk itu saya mesti keluar dari agama Muhammad, tidaklah akan saya terima, walaupun sekejap mata."

Mendengar itu raja menyambut: "Kalau begitu pendirianmu, engkau akan aku bunuh."

Dia menjawab: "Tuan boleh berbuat sekehendak tuan!"

Maka raja pun memerintahkan orang untuk menangkapnya, lalu dinaikkan ke atas kayu palang. Setelah itu diperintahkan pula orang memanah dia, dekat-dekat dari kakinya atau tangannya. Dalam pada itu selalu juga diserukan dari bahwa supaya dia tukar saja agamanya, namun dia tetap tidak mau. Kemudian datang perintah raja supaya dia diturunkan dari kayu palang itu. Lalu disuruh jerangkan sebuah periuk belanga besar dan dinyalakan api di bawahnya. Lalu diambil seorang tawanan Islam yang lain, dan dilemparkan ke dalam periuk belanga itu, di hadapan mata Abdullah. Dia lihat sendiri seketika orang tawanan itu hancur, tinggal tulang-tulang di dalam air menggelegak. Lalu dia dibujuk kembali agar masuk Nasrani, namun dia masih tetap menggelengkan kepala. Maka raja pun memerintahkan orang melemparkan Abdullah ke dalam periuk belanga yang sedang terjerang itu. Lalu dia hendak diangkat dengan satu takaran. Dia menangis! Melihat dia menangis itu, raja menyuruh menurunkannya kembali, barangkali ada harapan dia masuk Nasrani. Setelah ditanyai, mengapa dia menangis, dia menjawab: "Saya menangis, karena diriku ini hanya satu saja, yang akan dimasukkan dan ditanak dalam periuk belanga ini. Padahal saya ingin sekali, sekiranya saya mempunyai nafas sebanyak rambut yang ada pada badanku, supaya semuanya itu merasai bagaimana nikmatnya disiksa pada jalan Allah!"

Dalam setengah riwayat lagi tersebut bahwa dimasukkanlah dia ke dalam penjara. Tidak diberi makan dan minum beberapa hari lamanya. Setelah dia sangat lapar, lalu dikirim ke penjara minuman keras dan daging babi, namun tidak dimakannya samasekali. Kemudian dibawalah dia kembali menghadap raja. Lalu raja bertanya: "Mengapa engkau tidak mau makan?" Dia menjawab: "Sebenarnya dalam saat sudah sangat lapar seperti itu, makanan tersebut sudah halal aku makan. Tetapi tidaklah aku mau, bahkan akan kujaga, jangan sampai aku menjadi buah cemuh tuan!"

Mendengar jawabannya itu dan menilik keteguhannya pada pendiriannya itu rupaya terpengaruhlah perasaan raja, sampai raja berkata: "Ciumlah kepala-

ku! Engkau saya lepaskan sekarang juga dari tawanan dan akan saya lepaskan juga bersama engkau sekalian tawanan kaum Muslimin."

Dan mendengar titah raja yang demikian itu, segeralah Abdullah mencium kepala raja, maka raja pun membebaskannya dan membebaskan pula tawanan-tawanan Muslimin yang lain yang ada dalam tahanannya. Dan kembalilah mereka ke Madinah dengan selamat. Setelah mereka sampai di Madinah dan sesudah mendengar segala berita itu berkatalah Saiyidina Umar bin al-Khathab: "Menjadi kewajiban dari sekalian Muslimin mencium kepala Abdullah bin Huzaifah! Saya akan memulai lebih dahulu." Lalu beliau mencium kepala Abdullah bin Huzaifah.

Dari kesimpulan yang telah diambil oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya itu, demikian juga beberapa fasal penafsiran al-Qurthubi dapatlah kita fahami bahwasanya pada saat yang demikian sangat bergantunglah pada kekuatan jiwa pertahanan dari orang-orang yang bersangkutan. 'Ammar dan beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. yang lain yang tidak tahan menderita siksaan, sampai memberikan pengakuan palsu; dipaksa mengakui "kumbang" sebagai tuhan, mereka terima juga. Itu dimaafkan menurut ayat ini. Demikian juga mendapat pujian tertinggi siapa yang kuat jiwanya sebagai Bilal dan Abdullah bin Huzaifah.

Datang lanjutan ayat: *"Tetapi barangsiapa yang terbuka dadanya kepada kufur, maka bagi mereka adalah kemurkaan dari Allah dan untuk mereka azab yang besar."* (ujung ayat 106).

Salah satu sebab maka orang dapat merubah pendirian, bisa menjadi kufur sesudah Islam, memungkiri kebenaran sesudah pernah merasainya diterangkan pada ayat selanjutnya:

"Demikianlah itu, karena mereka lebih suka kepada kehidupan dunia daripada akhirat." (pangkal ayat 107).

Rayuan hidup dunia itulah yang kerapkali menyebabkan orang mengurbankan imannya, sebagaimana ayat-ayat di atas yang telah diterangkan. Biasanya apabila pendirian Iman telah ditukar dengan rayuan dunia, jiwa orangnya menjadi rendah sekali. Dalam hati kecilnya timbul sesal yang mendalam, tetapi diri tidak dapat mundur lagi. Serupa saja dengan gadis pingitan yang karena tidak kuat menahan nafsu lalu melacurkan diri. Sehabis zina yang pertama, menyesallah dia atas kehilangan yang paling berharga pada dirinya. Tetapi apa hendak dikata, yang dipertahankan selama ini sudah hilang habis. Sesal timbul tetapi perjalanan menuju kehancuran sudah mesti diteruskan. Syaitan tidak mau meninggalkan, sebelum dia hancur. Apatah lagi kalau sudah datang pula ketentuan Tuhan sebagai ditegaskanNya di ujung ayat: *"Dan sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kaum yang kafir."* (ujung ayat 107).

"Itulah orang-orang yang telah dicap Allah atas hati mereka, dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang lalai." (ayat 108).

Alangkah celaka kalau hati, telinga dan mata telah dicap atau dimaterai oleh Allah. Tak ada pengajaran yang didengarnya, mesti diterimanya salah. Segala sesuatu telah dipandangnya dengan kacamata berwarna kepunyaannya sendiri, yang putih pun akan dikatakannya merah, sebab kacamatanya berwarna merah. Apa sebab? Di ujung ayat telah diterangkan, yaitu tersebab lalai dan lengah. Hati yang menjadi sentral disia-siakan telah ditumbuhi penyakit yang sudah mengikatnya, sebagaimana telah diterangkan pada permulaan Surat al-Baqarah ayat 10.

"Tak ayal lagi, bahwasanya di akhirat adalah mereka orang-orang yang rugi." (ayat 109).

Sudah barang tentu rugilah dia di akhirat, sebab di kala hidup di dunia yang dikejarnya hanya keuntungan dunia dan melupakan Akhirat. Niscaya sesudah dia mati, segala kemegahan dunia tinggallah di dunia dan yang dibawanya ke akhirat adalah tangan kosong.

Keadaan orang yang kufur demikian rupa, berbeda sekali dengan orang yang sudi berhijrah karena didorong oleh iman:

"Kemudian itu, sesungguhnya Tuhan engkau terhadap orang-orang yang berhijrah, sesudah mereka diberi cobaan, kemudian itu mereka bersungguh-sungguh dan sabar. Sesungguhnya Tuhan engkau, sesudah begitu, adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (ayat 110).

Bacalah dengan seksama ayat ini. Ini menunjukkan betapa hebatnya perjuangan di antara Tauhid dengan Syirik, Iman dengan Kufur, di negeri Makkah pada waktu itu. Orang-orang musyrik tegak pada pendirian yang salah, dengan hati dan mata dan telinga yang telah dicap Tuhan. Orang-orang Muslim yang lemah penghidupannya, yang miskin tetapi setia memegang iman telah dianiaya oleh Quraisy sampai perempuan dibunuh, yang laki-laki diseret-seret di pasir panas, malahan ada yang dipaksa memaki-maki Nabi dan memuji berhala mereka, sebagai 'Ammar bin Yasir itu. Namun Rasulullah s.a.w. selalu memberikan semangat kepada para pengikut beliau agar tabah menghadapi penderitaan pahit itu, jangan sampai ada yang "menyeberang" karena mengharapkan kehidupan dunia. Sampai, Abu Sufyan sendiri, musuh besar Islam waktu itu. (Kemudian masuk Islam). mengakui kekagumannya di hadapan Herclus Raja Romawi yang memerintah negeri Syam bahwa menurut setahunya belum pernah pengikut Muhammad itu yang kembali kepada agamanya yang lama, betapa pun penderitaan mereka.

Maka datanglah perintah Hijrah dari negeri kufur itu ke negeri Habsyi dua kali dan akhirnya ke Madinah, sesudah mereka mendapat berbagai cobaan. Mereka pun hijrah, meninggalkan kampung halaman dan rumahtangga dan

hartabenda, pergi dengan lolos tidak mempunyai apa-apa ke tempat kediaman baru, kecuali hanya Iman. Di antaranya termasuk Bilal itu sendiri. Khabbab, 'Ammar bin Yasir yang ibunya sebagai syahid pertama karena keyakinan. Mereka bersungguh-sungguh memelihara iman mereka dan mengerjakan ibadat dan mereka pun sabar menderita. Dengan kontan Tuhan janjikan, bahwa kalau sudah sampai demikian halnya tak ayal lagi, Tuhan pasti memberi ampun mereka, kalau ada dosa berkecil-kecil. Sebab Tuhan adalah Maha Pengampun. Dan Tuhan pasti sayang kepada mereka. Sebab Tuhan Maha Penyayang. Kebahagiaan jiwa pasti mereka terima di dunia dan sambutan mulia dari Tuhan pasti akan mereka terima pula di akhirat.

"Pada hari yang akan datang tiap-tiap diri membela dirinya, dan disempurnakan bagi tiap-tiap diri apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak akan dianiaya." (ayat 111).

Di situlah dan di waktu itulah kelak tiap-tiap diri menerima apa balasan dan penghargaan Ilahi atas kepayahan perjuangan yang telah ditempuh menegakkan KalimatNya di dalam dunia ini. Terus-menerus, sejak zaman Nabi dan sahabat-sahabatnya, sampai ke akhir zaman, selama Ummat Muhammad masih merasai Nur Iman di dalam dadanya. Karena sudah terang bahwa menegakkan Iman tidaklah perkara mudah. Tiap-tiap diri pada hari itu akan membela diri, jiwa akan membela jiwa. Pembelaan diri yang dikemukakan oleh setiap diri di hadapan Hadhrat Ilahi akan dibandingkan dengan catatan yang ada pada Tuhan sendiri. Sebab itu tidak ada orang yang akan teraniaya.

Pada ayat yang akan datang ini diterangkanlah bahwa dosa-dosa kedurhakaan kepada Tuhan bukan saja jadi tanggungan orang seorang, tetapi membawa pengaruh juga kepada masyarakat seumumnya dalam negeri yang mereka diami:

"Dan dibuat Allah suatu perumpamaan, suatu negeri yang aman sentosa, datang kepadanya rezekinya dengan luas dari tiap-tiap tempat. Maka mereka pun kufur akan nikmat Allah, lantaran itu Allah rasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, lantaran apa yang telah mereka usahakan." (ayat 112).

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa nikmat yang dikurniakan Tuhan kepada suatu negeri, yang aman lagi sentosa, yang subur lagi makmur, yang dilimpahi rezeki dari mana-mana pun datangnya, dari setiap penjuru, dari langit tersebab hujan teratur, dari bumi tersebab ikannya banyak, dari negeri lain karena mudah perhubungan, "rimbah ripah loh jinawi". Semuanya itu mudah saja mencabutnya oleh Tuhan, bertukar dengan kelaparan dan ketakutan. Kering dan kemarau, hujan tidak membawa subur tetapi membawa banjir. Panas tidak memasak padi, tetapi menghancurkan benih. Kelaparan akan datang menimpa, akan terjadi apa yang kita namai "busung lapar". Keamanan pun hilang, sebab yang tidak tahan lapar akan merampas kepunyaan orang

yang berada. Orang jadi ketakutan selalu, takut dirampok, takut garong dan takut serangan dari luar. Yang kuat menganiaya yang lemah, sehingga tempat berlindung tak ada lagi. Sebab-musababnya telah dijelaskan dalam ayat ini, yaitu karena penduduk telah kufur, atau tidak menyambut dengan sepantasnya nikmat yang diberikan Allah. Tidak tahu berterimakasih. Hanya pandai menghabiskan yang telah ada dan tidak sanggup memelihara sumber nikmat itu. Semua berebut mencari keuntungan untuk diri sendiri. Lantaran itu maka kutuk laknat yang didatangkan Allah adalah satu hal yang sewajarnya, tersebab kesalahan mereka sendiri.

Menilik Asbabun Nuzul, atau sebab turunnya ayat, menurut keterangan al-'Aufi yang diterima dari Ibnu Abbas, kejadian ini adalah dalam kota Makkah sendiri. Hidup mereka yang subur aman tenteram selama ini dicabut oleh Tuhan, sehingga negeri menjadi kering, binatang ternak habis mati, tanam-tanaman tiada tumbuh, yaitu beberapa waktu lamanya setelah mereka mengusir Nabi s.a.w. dari Makkah dan terpaksa pindah ke Madinah. Sampai suatu waktu Abu Sufyan sendiri meminta dengan sungguh-sungguh supaya Nabi Muhammad mempergunakan pengaruh doanya, memohonkan kepada Allah agar kemarau dan malapetaka itu dicabut oleh Tuhan.

Seketika terjadi kekacauan dalam kota Madinah sendiri ketika Saiyidina Usman dikepung dalam rumahnya oleh kaum pengacau, padahal beliaulah yang menjadi Khalifah ketiga ketika itu.

Ibu orang yang beriman, Siti Hafshah binti Umar isteri Rasulullah s.a.w. dalam perjalanan mengerjakan haji ke Makkah. Ketika beliau dengar berita sedih itu, teringatlah beliau akan ayat ini: "Keamanan telah dicabut Tuhan dari dalam negeri karena kufur dengan nikmat Allah. Maka terlepas daripada sebab turun ayat, dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa ayat ini adalah undang-undang yang tetap dari Tuhan, bahwasanya dosa suatu masyarakat dari satu negeri bisa menyebabkan datangnya kutuk Tuhan kepada negeri itu. Mungkin dalam negeri itu ada juga orang baik-baik; namun mereka telah terbawa rendong dan menjadi kurban dari kesalahan orang-orang yang berbuat durjana.

Di dalam ayat ini Tuhan ada menyebut: *"Allah rasakan kepada mereka pakaian kelaparan.* (Libaasal juu'i)." Ini adalah satu ungkapan yang fasih sekali. Merasai pakaian kelaparan! Padahal biasanya pakaian bukanlah dirasakan, melainkan dipakai. Tetapi kalau direnungkan, memang kelaparan itu bisa dilihat di*pakai* oleh yang menderita. Orang lapar tidak berketentuan lagi pakaiannya, mukanya pun pucat-lesi. Orang yang lapar tidak segan-segan lagi memakai karung guni, bagor, kulit kayu terap, tikar tua, robekan kain kasur dan sebagainya sebagai kita lihat di Zaman Pendudukan Jepang. Di waktu itu benar-benar "kelaparan telah jadi pakaian tiap hari."

"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari (kalangan) mereka sendiri, lalu mereka dustakan." (pangkal ayat 113). **Begitulah sikap** kaum musyrikin Quraisy menerima kedatangan **Nabi Muhammad**

s.a.w. sebagai Rasul. Meskipun Nabi Muhammad itu adalah dari kalangan mereka sendiri, dari suku dan kabilah mereka, senenek-semoyang, tidaklah mereka terima dengan baik, bahkan mereka tolak dan dustakan: *"Maka mengenailah kepada mereka azab, sedang mereka adalah orang-orang yang zalim."* (ujung ayat 113).

Artinya, tidak ada alasan yang benar yang dapat mereka kemukakan tentang apa sebab mereka mendustakan Nabi Allah itu. Dia adalah dari kalangan mereka sendiri. Dia adalah mereka kenal sejak dari masa kecilnya. Oleh sebab itu sudah sepatutnyalah mereka mendapat azab siksaan dari Tuhan karena penolakan itu. Sebab perlakuan mereka itu adalah zalim, artinya jalan yang gelap. Sebab kalimat zalim yang kita artikan aniaya itu, pokok asal artinya ialah kegelapan, tidak tentu ujung pangkal. Sesuai dengan sikap kaum musyrikin itu, yang membantah dan yang mendustakan asal mendustakan saja. Maka tersebutlah di dalam riwayat yang dibawakan oleh al-'Aufi yang diterimanya dari Ibnu Abbas yang telah kita sebutkan sebagai sebab turun ayat tadi, pernahlah penduduk Makkah yang zalim aniaya itu ditimpa kelaparan, sehingga sampai melarat dan kesepian. Sedang Nabi Muhammad dan kaum Muslimin yang dahulunya mereka hinakan itu, kian lama kian naik bintangnya, kian semarak kemuliaannya, sampai melebar dan meluas, sampai kemudian dapat menaklukkan negeri Makkah yang menyombong itu sendiri:

"Maka makanlah olehmu apa yang telah dikurniakan Allah kepadamu, dengan halal dan baik." (pangkal ayat 114). Ini diperingatkan oleh Tuhan kepada manusia, baik sebagai persiapan sebelum bahaya kelaparan dan ketakutan itu datang, supaya jangan sampai dia datang, atau setelah bahaya itu terlepas. Karena makanan yang halal dan yang baik, sangat besar pengaruhnya kepada jiwa; membuat jiwa jadi tenang. Tidak asal masuk perut saja, sehingga tidak mengaji lagi halalnya dan baiknya.

Di sini disebut dua pokok yang terpenting, yaitu *halal* dan *baik*. Yang halal ialah yang tidak dilarang oleh agama; seumpama memakan daging babi, memakan atau meminum darah, memakan bangkai dan memakan makanan yang disembelih bukan karena Allah, semuanya itu telah dinyatakan haramnya. Kemudian itu disebut pula makanan yang baik, yaitu yang diterima oleh selera, yang tidak menjijikkan. Misalnya anak kambing yang telah disembelih adalah halal dimakan, tetapi kalau tidak dimasak terlebih dahulu, langsung saja dimakan daging mentah itu, mungkin sekali tidak baik. Lantaran itu maka kata-kata *yang baik* atau dalam asal kata yang *thayyib,* adalah ukuran dari kebiasaan kita sendiri-sendiri, atau kemajuan masyarakat kita.

Selanjutnya diperingatkan: *"Dan syukurilah nikmat Allah."* Kandungan kalimat Tuhan yang sedikit ini luas sekali maksudnya. Misalnya, penduduk suatu negeri yang sawahnya subur dapat menghasilkan padi sekian kuintal setiap tahun yang memuaskan. Sebabnya ialah karena tentunya pengairan. Maka sebelum bahaya datang, hendaklah selalu dijaga pengairan itu jangan sampai

rusak, jangan bocor atau runtuh bandaran atau paritnya. Hendaklah dijaga hutan-hutan sekeliling jangan ditebangi kayu-kayunya sehingga menimbulkan *erosi,* habisnya bunga tanah sehingga menjadi tanah kering dan kalau hujan menjadi banjir sehingga pematang-pematang sawah menjadi rusak dan runtuh pula, atau padi yang sedang menguning menjadi hancur berantakan tersebab banjir. Sampai kepada pemeliharaan peralatan persawahan, seumpama cangkul, bajak, luku, garu dan sabit. Memeliharanya baik-baik itu pun termasuk mensyukuri nikmat, yaitu memelihara baik-baik nikmat yang telah dikurniakan Tuhan, jangan disia-siakan. Demikianlah hendaknya: *"Jika benar kepadaNya kamu menyembah."* (ujung ayat 114).

Tentang makanan yang halal, dijelaskan bahwa semuanya halal, asal dari sumber yang baik, bukan dari dicuri dan dirampok, bukan dari menipu dan merugikan orang lain.

"Tidak lain yang diharamkanNya atas kamu, hanyalah bangkai." (pangkal ayat 115). Yaitu segala ternak mati tidak disembelih. *"Dan darah."* Segala macam darah, walaupun darah dari binatang yang halal disembelih dan dimakan itu. *"Dan daging babi, dan apa yang disembelih untuk yang lain dari Allah."* Yaitu untuk berhala-berhala, meskipun yang disembelih itu sapi, kambing dan segala binatang ternak yang halal. *"Tetapi barangsiapa terpaksa, padahal dia tidak ingin dan tidak melewati batas, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 115).

Tegasnya, kalau terpaksa karena makanan yang lain tidak ada lagi, padahal kita sudah sangat lapar, dan bukan karena kita ingin akan makanan itu bolehlah atau *rukhshah*lah, dibolehkan kita memakannya. Melainkan sekedar untuk menghilangkan lapar saja. Tetapi jangan melewati batas, sudah kenyang dihantam juga. Maka sependapatlah sebahagian besar dari Ulama Fiqh Islam, kalau kita sudah sangat lapar, hampir mati, padahal makanan lain tidak ada, hanyalah makanan-makanan yang haram itu saja (darah, daging babi, bangkai, sembelihan berhala), maka kalau kita mati lantaran tidak memakannya, berdosalah kita. Bisa dihukumkan sama dengan mati membunuh diri. Demikianlah Pengampun Tuhan dan PenyayangNya kepada kita.

"Dan janganlah kamu ucapkan bagi barang yang disifatkan oleh lidahmu yang dusta: "Ini halal, ini haram," karena hendak mengada-adakan dusta atas nama Allah, sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan dusta atas nama Allah, tidaklah akan berbahagia." (ayat 116).

Di ayat yang sebelumnya sudah dijelaskan mana-mana makanan yang haram dimakan. Tetapi orang-orang musyrikin Makkah menambah lagi beberapa binatang ternak yang mereka haramkan sendiri, sebagai telah disebutkan di dalam Surat al-An'am yang diturunkan di Makkah juga. Sebagai disebutkan misalnya di ayat 138, mereka ada menentukan kebun larangan, binatang larangan, dan pula binatang ternak yang mereka haramkan menunggangnya,

dan di ayat 139, ada disebutkan bahwa mereka membuat pula peraturan bahwa binatang yang masih dalam kandungan telah ditentukan hanya laki-laki yang boleh memakannya, sedang perempuan tidak boleh. Dan berbagai larangan yang lain, mereka bikin-bikin. Apatah lagi ada pula binatang yang disembelih untuk Allah, dan ada yang disembelih untuk berhala. Yang disembelih untuk Allah sampai juga kepada berhala, tetapi yang disembelih untuk berhala, tidak sampai kepada Allah. (ayat 136).

Peraturan halal haram cara jahiliyah itu tidak dianggap sah, dan orang-orang yang telah beriman tidak dapat menuruti, sebab peraturan itu adalah buatan mereka sendiri. Mereka adakan peraturan sendiri, lalu mereka katakan bahwa itu adalah peraturan dari Tuhan Allah. Mereka mengada-adakan di atas nama Allah, perkara yang Allah tidak pernah memerintahkan. Lantaran itu tidaklah mereka akan beroleh bahagia satu kejayaan atas kemenangan. Kalaupun ada kelihatan pada zahirnya mereka bahagia:

"(Hanya) perhiasan yang sedikit. Dan untuk mereka adalah azab yang besar." (ayat 117).

Sebab peraturan yang mereka perbuat itu tidaklah beralasan atas kebenaran. Itu hanya timbul dari lidah yang penuh dusta. Oleh karena hanya peraturan manusia, tidaklah dia kekal dan tidak ada pengaruhnya.

Setelah direnungkan bunyi ayat, nyatalah bahwa yang kena bukan orang musyrikin saja; Ibnu Katsir menulis dalam Tafsirnya: "Termasuk juga ke dalam ayat ini orang-orang yang membuat-buat bid'ah baru, yang tidak ada sandarannya dari Syara', atau menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan Allah, atau mengharamkan apa yang telah dilapangkan oleh Tuhan, hanya semata-mata karena menurut fikirannya (*ra'yi*nya) saja!"

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan suatu riwayat dari Abu Nadhrah; berkata beliau ini: "Saya baca ayat ini di dalam Surat an-Nahl. Sejak membaca ayat ini senantiasalah saya merasa takut akan mengeluarkan fatwa, sampai kepada hari ini."

Pengarang *Tafsir Fathul Bayan* menulis: "Benarlah apa yang beliau katakan itu, moga-moga rahmat Allah atas beliau. Sesungguhnya ayat ini dengan umum lafaznya meliputi juga akan segala fatwa yang difatwakan berlawanan dengan kitab Allah atau Sunnah RasulNya, sebagaimana banyak kejadian pada orang-orang yang lebih mementingkan pendapat sendiri (ra'yi) daripada mengemukakan riwayat, atau orang yang jahil, tidak ada pengetahuannya tentang al-Kitab dan as-Sunnah."

Ath-Thabarani mengeluarkan riwayat dari Ibnu Mas'ud, bahwa beliau berkata: "Mungkin ada seseorang berkata, Allah memerintahkan begitu, Allah melarang begini, lalu Allah bersabda: "Engkau pendusta." Atau orang itu berkata: Allah mengharamkan itu, Allah menghalalkan ini. Lalu Allah bersabda: "Engkau adalah pembohong."

Berkata Ibnul Arabi: "Imam Malik dan suatu kaum tidak senang mendengar kalau ada seorang Mufti mengeluarkan fatwa ini halal, itu haram dalam masalah-masalah Ijtihadiyah. Baru boleh menyebut hukum setegas itu kalau telah bertemu Nash yang tegas. Dalam masalah-masalah ijtihadiyah, hanyalah dikatakan: *Inni akrahu kadza wa kadza!* (Saya tidak senang yang begini, atau tidak senang yang begitu!)"

Imam Syafi'i di dalam kedua kitabnya yang terkenal, yaitu *"Al-Umm"* dan *"Ar-Risalah"* pun tidaklah dengan semaunya saja mengeluarkan hukum haram atau halal. Setinggi-tinggi perkataan beliau hanyalah *"Yukrahu"* (tidak disukai), atau beliau kemukakan pendapat sendiri dengan menyebut *"Karihtu"* (saya tidak suka), atau *"Akrahu"* (saya tidak senang, atau saya benci). Setelah membaca, fahamlah orang bahwa pendapat beliau condong kepada haram.

Sedang Ulama-ulama besar yang dianggap sebagai sarjana pelopor dalam perkembangan Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, Ulama yang dijadikan ikutan oleh ummat, bila mengenai masalah ijtihadiyah telah demikian sikap beliau-beliau, maka bagaimana lagi seharusnya sikap ulama-ulama terakhir yang tenggelam dalam Taqlid; asal mereka melihat hal yang mereka tidak sukai, terloncat sekali dari mulut beliau hukum haram, kafir, zindiq, dan sebagainya, padahal masalah belum beliau pelajari secara mendalam, atau tidak sanggup menyelidikinya. Kemudian setelah nyata terlanjur, malu pula akan surut ke dalam kebenaran, malu mencabut fatwa. Inilah yang disebut:

أَجْرَؤُكُمْ عَلَى ٱلْفُتْيَا أَجْرَؤُكُمْ عَلَى ٱلنَّارِ

"Yang seberani-berani kamu berfatwa, ialah yang seberani-berani kamu masuk neraka."

(118) Dan atas orang-orang yang Yahudi Kami haramkan apa yang telah Kami ceriterakan kepada engkau dahulu. Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi adalah mereka itu yang terhadap diri mereka sendiri menganiaya.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا
عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن
كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾

(119) Kemudian itu, sesungguhnya Tuhan engkau terhadap orang-orang yang berbuat kejahatan

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ

dengan kebodohan, kemudian mereka bertaubat sesudah itu, dan memperbaiki; sesungguhnya Tuhan engkau sesudah yang demikian itu adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوٓا۟ إِنَّ
رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾

(120) Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang ummat yang tunduk kepada Allah, lagi lurus dan tidaklah dia dari orang yang musyrikin.

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا
وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

(121) Dia berterimakasih atas nikmat-nikmatNya, Dia (Allah) telah memilihnya dan memberinya petunjuk kepada jalan yang lurus.

شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ
صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

(122) Dan Kami beri dia di dunia ini kebaikan, dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang yang shalih.

وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُۥ فِى
ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾

(123) Kemudian telah Kami wahyukan kepada engkau, supaya ikutilah agama Ibrahim yang lurus itu, dan bukanlah dia daripada orang yang musyrikin.

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ
حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

(124) Tidak lain, Sabtu itu hanya dijadikan untuk orang-orang yang berselisih padanya, dan sesungguhnya Tuhan engkau akan menghukum di antara mereka pada hari kiamat, pada apa yang mereka perselisihkan itu.

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟
فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ
عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

(125) Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan engkau, Dia yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ ۖ
وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

(126) Dan jika kamu membalas, hendaklah pembalasan sebanding dengan apa yang mereka siksakan kepada kamu. Dan jika kamu sabar, maka itulah dia yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ
عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ
﴿١٢٧﴾

(127) Dan bersabarlah engkau! Dan tidaklah sabar engkau itu melainkan dengan Allah, dan jangan engkau berdukacita terhadap mereka, dan jangan engkau bersempit hati lantaran tipudaya mereka.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم
مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

(128) Sesungguhnya Allah adalah beserta orang-orang yang bertakwa dan beserta orang yang berbuat kebajikan.

"Dan atas orang-orang yang Yahudi Kami haramkan apa yang telah Kami ceriterakan kepada engkau dahulu." (pangkal ayat 118). Yaitu sebagaimana yang diwahyukan Tuhan pada Surat al-An'am ayat 146. Memang ada beberapa makanan yang bagi mereka diharamkan, yaitu binatang-binatang ternak tertentu, sedang bagi kita kaum Muslimin tidak diharamkan. *"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi adalah mereka itu yang terhadap diri mereka sendiri menganiaya."* (ujung ayat 118).

Keterangan tentang hal ini dapat dilihat kembali pada Tafsir Surat al-An'am, Juzu' 8.

"Kemudian itu, sesungguhnya Tuhan engkau terhadap orang-orang yang berbuat kejahatan dengan kebodohan, kemudian mereka bertaubat sesudah itu, dan memperbaiki, sesungguhnya Tuhan engkau sesudah yang demikian itu adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (ayat 119).

Di dalam ayat ini dijelaskan oleh Allah betapa luas ampunanNya atas hambaNya, sehingga orang yang pernah bersalah tidak ada jalan buat berputusasa lantaran mengenangkan kesalahannya. Banyak kita terlanjur berbuat salah karena kita mulanya tidak tahu bahwa itu adalah salah, kita bodoh dalam soal itu, tetapi setelah kita tahu bahwa hal itu memang salah, dan segera kita bertaubat, yaitu dengan segera menghentikan dan tidak melanjutkan lagi jalan yang salah itu, lalu kembali ke jalan yang benar, dan terus diperbaiki, maka Allah tidaklah menolak hambaNya yang kembali kepada kebenaran itu, malahan disambutNya dengan serba ampun dan kasih sayang. Sebagaimana pepatah ahli-ahli hikmat: "Salah satu kali karena tidak tahu tidaklah mengapa, tetapi yang buruk ialah salah dua kali dalam hal yang serupa." Dan dengan ayat ini pun dapat kita fahami betapa luasnya dada agama dan betapa besar kesempatan terbuka akan berbuat baik dalam dunia ini.

Ibrahim Seorang Ummat

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang ummat yang tunduk kepada Allah, lagi lurus dan tidaklah dia dari orang yang musyrikin." (ayat 120).

Yang selalu kita ketahui, kalimat ummat adalah untuk sekelompok masyarakat yang besar, sebagai Ummat Islam, atau ummat Arab dan lain-lain. Tetapi sekali-sekali terhadap satu orang istimewa dibahasakan juga ummat. Dalam al-Quran sekali ini saja dipakai kata Ummat buat Ibrahim Khalil Allah. Kalau kita artikan secara biasa saja ialah "Ibrahim adalah seorang yang tunduk kepada Allah." Tetapi kalau Tuhan yang memakai kalimat itu dalam wahyu, terhadap seorang Nabi yang besar, yang diberiNya gelar kehormatan "Khalil" (sahabat), jelaslah itu meminta perhatian kita. Memang Ibrahim patut dipanggilkan Ummat, sebab dia telah menurunkan ummat-ummat yang besar, Ummat Bani Israil dari keturunan Ishak dan Ya'kub, dan Bani Ismail yang menurunkan Arab Musta'ribah, yang dari sini turun Nabi Muhammad s.a.w. Maka seorang yang menjadi sumber ummat-ummat yang besar, selayaknyalah mendapat kehormatan disebut juga ummat. Adapun arti ummat yang terpakai di sini, menurut beberapa ahli tafsir adalah demikian:

Ibnul Arabi berkata bahwa seorang alim yang disegani karena luas ilmunya disebut juga *ummat*. Dan lagi, *ummat* artinya ialah seorang yang terkumpul pada dirinya banyak kebajikan.

Menurut al-Wahidi, kebanyakan ahli tafsir mengartikan ummat di sini ialah Guru yang mengajarkan serba kebajikan. Lantaran itu maka Ibrahim disebut ummat, yang dimaksud ialah bahwa beliau guru yang mengajarkan kebajikan, terkumpul pada dirinya segala sifat-sifat yang baik dan mengetahui akan serba-serbi hukum syariat. Dan ada juga yang mentafsirkan, artinya ummat di sini ialah Imam yang diikuti apa yang dipimpinkannya.

Maka semua tafsir ini memang bertemulah pada Nabi Ibrahim, yang riwayat perjuangannya amat jelas dilukiskan dalam al-Quran. Sesudah beliau di ayat ini disebut *ummat,* disebut pula *qanith,* yang telah kita artikan *tunduk.* Taat kepada segala apa yang diperintahkan Tuhan, walaupun menyembelih puteranya sendiri. Lagi *Hanif,* yang kita artikan lurus. Sebenarnya kalimat *lurus* belum juga setepatnya untuk mentafsirkan *Hanif.* Sebab dalam kalimat hanif, selain dari lurus terkandung juga suatu kecondongan. Artinya di samping menuju Tuhan, dia pun tertarik oleh magnet (besi berani) Ketuhanan, sehingga tidak dapat berpesong sedikit juga kepada yang lain. Sedang pengertian lurus saja tidaklah mencakup jiwa kecenderungan itu. Dan tidaklah beliau itu termasuk orang yang musyrik, bahkan seorang penegak Tauhid yang asli dan tulen. Seorang Rasul dan Nabi Allah yang telah memberi rumusan ketaatan kepada Allah dengan nama Islam, yang berarti menyerah bulat sehingga dapatlah dipastikan; "Agama yang sebenarnya di sisi Allah, ialah agama yang menyerah bulat itu tidak mungkin dua, pasti satu." Sebab itu Ibrahim tidak bisa jadi musyrik.

"Dia berterimakasih atas nikmat-nikmatNya. Dia (Allah) telah memilihnya dan memberinya petunjuk kepada jalan yantg lurus." (ayat 121). Sebagai tanda terimakasihnya kepada Allah atas petunjuk yang diberikan Tuhan kepadanya, dia telah mendirikan Ka'bah tempat beribadat dan pusat beribadatan dari setiap ummat yang mengakui keesaan Allah. Dan pilihan Tuhan atas dirinya menjadi Nabi dan Rasul telah dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Sampai dia dibakar, sampai dia terpaksa berlawan dengan ayah kandungnya sendiri dan sampai terpaksa meninggalkan kampung halaman di negeri Irak dan pindah ke negeri subur yang kemudian bernama Jerusalem dan mengembara ke Mesir dan ke Hejaz Tanah Arab.

"Dan Kami beri dia di dunia ini kebaikan, dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang yang shalih." (ayat 122).

Kebaikan dunia yang terang diterimanya ialah setelah dia nyaris tidak mengharapkan lagi akan beroleh putera karena sudah mulai tua, maka dalam usia 86 tahun dia beroleh putera Ismail. Dan dalam usia 100 tahun, dia beroleh putera Ishak dari isterinya yang disangka mandul, yaitu Sarah. Kedua putera ini telah menurunkan bangsa-bangsa yang besar. Selain dari itu ialah rezekinya yang berganda lipat di hari tua. Maka sudahlah menjadi kemegahan umum sejak zaman purbakala bahwa anak keturunan dan hartabenda adalah ke-

bajikan dunia dan kemegahannya. Dan niscaya orang yang telah berjuang untuk Tuhan sebagai Ibrahim itu, yang telah mendapat gelar "Khalil Allah" akan mendapat tempat yang layak pula di akhirat, bersama-sama dengan orang shalih yang lain, yaitu Nabi-nabi dan Rasul-rasul dan pengikut Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang setia.

Nabi Muhammad s.a.w. Pewaris Agama Ibrahim a.s.

"Kemudian telah Kami wahyukan kepada engkau, supaya ikutilah agama Ibrahim yang lurus itu, dan bukanlah dia daripada orang yang musyrikin." (ayat 123).

Dengan ayat ini, jelas dan tidak ragu-ragu lagi bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah pencipta atau pembawa agama baru, tetapi penyambung dan penyambut dari agama neneknya Ibrahim, dan mengajak segala golongan "yang serumpun" keturunan dari Ibrahim dan siapa pun juga supaya kembali kepada agama itu. Kalau ditilik bahwa Musa anak Imran yang dikatakan oleh orang Yahudi pendiri agama Yahudi, dan Isa Almasih yang dipuja oleh orang Nasrani, adalah keduanya itu keturunan yang sah dan langsung juga dari Nabi Ibrahim a.s. sebagai juga Nabi Muhammad s.a.w. maka orang Yahudi dan Nasrani juga diajak, mari kembali kepada agama Nabi Ibrahim, agama Yahudi, agama menyerah diri kepada Allah, agama Islam. Bukan agama kesukuan dan kedaerahan, bukan Yahudi yang dibangsakan kepada suku terbesar dari keturunan Israil, yaitu suku Yahuda bin Ya'kub, dan bukan Nasrani yang telah dibangsakan ke negeri Nazaret, bahkan bukan pun agama Arabi atau Muhammad, meskipun dibangkitkan kembali ke Tanah Arab oleh Muhammad s.a.w. Tetapi ISLAM – Agama HANIF – lurus menuju maksud yaitu Tuhan. Tidak musyrik, tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah. Karena yang lain tidak ada!

Lihatlah kembali bekas yang tidak dapat dihilangkan dari Agama Ibrahim itu dalam Kitab Taurat sendiri yang tercantum dalam "Hukum Sepuluh" yang terkenal itu. (Perjanjian Lama, Kitab Keluaran Fasal 20, dari ayat 1 sampai ayat 17). Maka pokok dasar pertama dari "Hukum Sepuluh" ialah menyembah kepada Allah Yang Esa.

(1) Akulah Tuhan, Allahmu, yang telah menghantarkan kamu keluar dari negeri Mesir, dari dalam tempat perhambaan itu.

(2) Jangan padamu ada ilah lain di hadapan hadhiratku.

(3) Jangan diperbuat olehmu akan patung ukiran atau akan barang peta daripada barang yang dalam langit di atas, atau daripada barang yang

di atas bumi di bawah, atau daripada barang yang di dalam air di bawah bumi.

Itulah pokok ajaran Ibrahim yang dilanjutkan Allah kepada Musa. Dan itu juga sebenarnya dasar yang ditegakkan oleh Isa Almasih a.s. (Bacalah di dalam Injil Markus Fasal 12 sampai 31):

(28) Maka datanglah seorang ahli Torat. Setelah didengarnya bagaimana mereka itu telah berbelah-belah sedang diketahuinya, bahwa Yesus sudah memberi jawab yang baik, lalu ia pula menyoal dia, katanya: "Hukum yang manakah dikatakan yang terutama sekali?"

(29) Maka jawab Yesus kepadanya: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah olehmu hai Israil, adapun Allah Tuhan kita, ialah Tuhan yang Esa."

(30) Maka hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat budimu, dan dengan segala kuatmu.

(31) Dan yang kedua inilah: Hendaklah engkau mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Maka tiadalah hukum lain, yang lebih besar daripada kedua hukum ini.

Jadi ajaran Muhammad, ajaran asli dari Musa, ajaran asli dari Isa dan semuanya adalah dari satu rumpun belaka, yaitu ajaran Ibrahim tentang kemahaesaan Allah. Kedatangan Islam bukanlah agama baru, melainkan lanjutan dari satu agama, yaitu ISLAM sejak Adam, Nuh, dan Ibrahim. Tidak ada agama, kalau bukan ISLAM.

Tentang Hari Sabtu

Menurut syariat Yahudi, Sabtu dijadikan hari perhentian bekerja, hari untuk istirahat. Karena menurut kepercayaan mereka, pada hari itu jualah Allah istirahat setelah selesai mencipta Alam. Ini pun masuk dalam "Hukum Sepuluh". Oleh sebab itu maka istirahat pada hari Sabtu itu dipegang teguh oleh orang Yahudi. Tidak ada kegiatan hidup samasekali pada hari Sabtu, sampai pun kepada zaman kita ini. Sehingga karena demikian besar pengaruh orang Yahudi dalam perekonomian negeri Amerika Syarikat, meskipun orang Yahudi Amerika hanya kira-kira dua juta saja di antara 170 juta orang Amerika Syarikat, maka istirahat terpaksa dua hari, yaitu Sabtu dan Ahad. Hari Ahad adalah hari istirahat orang Nasrani.

Menurut anggapan dan ajaran Islam, yang menjadi pokok sendi atau I'tikad ialah tentang Allah itu Esa. Adapun istirahat hari Sabtu, atau hari Ahad, atau hari Jum'at bukanlah termasuk I'tikad, tetapi termasuk dalam syariat, yang dapat berubah-ubah karena perubahan Rasul yang datang. Tetapi setelah Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa beliau ialah menegakkan kembali ajaran

Tauhid Nabi Ibrahim, orang Yahudi teringat hari Sabtu mereka. Mereka selalu merangkaikan Tauhid dengan hari Sabtu. Tidak sah Tauhid kalau tidak hari Sabtu istirahat. Di sinilah pangkal selisih dengan orang Nasrani dan juga dengan orang Islam. Mengapa mereka tidak mau membicarakan dasar (prinsip) terlebih dahulu?

Dengan orang Kristen mereka berselisih. Orang Kristen menetapkan hari Ahad jadi hari istirahat, yaitu hari pertama dalam seminggu, yang menurut kepercayaan ialah hari Pertama Tuhan mencipta Alam. Orang Yahudi bertahan, mengatakan mesti hari Sabtu, karena pada hari itulah Allah istirahat sesudah menjadikan langit dan bumi. Tentang menjadikan Alam dalam enam hari itu pun tidak dimungkiri oleh ajaran yang dibawa Muhammad. Tetapi penafsiran al-Quran dalam fikiran bebas orang Islam, jauh lebih berani daripada penafsiran penganut Taurat dan Injil, yaitu bahwa yang dimaksud dengan *enam hari,* bukan mesti dan bukan pasti enam hari dalam hitungan kita karena perjalanan falak matahari ini, sebab al-Quran juga ada menyebut bahwa satu hari Allah yang sama dengan 1,000 tahun hitungan kita manusia. (Surat as-Sajdah, ayat 5 – Surat al-Haj, ayat 47), dan ada juga hitungan sehari Allah sama dengan 50,000 tahun hitungan Insan. (Surat al-Ma'arij ayat 4). Sebab itu maka Allah menjadikan Alam dalam enam hari itu, ialah hari menurut perhitungan Allah sendiri, yang menguasai Alam Cakrawala yang amat luas ini. Sehingga pengukuran Hari Allah bukanlah semata-mata tergantung kepada perhitungan perjalanan matahari. Maka Nabi Muhammad s.a.w. menetapkanlah hari Jum'at buat hari besar Islam, hari yang diistimewakan dalam sepekan itu. Bukan dinamai hari istirahat, tetapi hari Jum'at, artinya hari berkumpul beribadat bersama-sama.

Maka datanglah ayat menjelaskan kedudukan Hari Sabtu yang dijadikan pertahanan dasar oleh orang Yahudi itu:

"Tidak lain, Sabtu itu hanya dijadikan untuk orang-orang yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhan engkau akan menghukum di antara mereka pada hari kiamat, pada apa yang mereka perselisihkan itu." (ayat 124).

Soal penetapan hari Sabtu sebagai hari besar, belumlah tersebut dalam ajaran Nabi Ibrahim, sedang orang Yahudi menyatakan sudah. Dan kalau diminta keterangan dari kitab mereka sendiri, adalah Nabi Ibrahim menentukan itu, mereka tidak dapat memberikan. Inilah pangkal perselisihan. Dalam kitab Perjanjian Lama yang sekarang pun tidak tersebut bahwa hari Sabtu jadi hari istirahatnya Nabi Ibrahim. Sebab itu Tuhan memberi keterangan bahwa perselisihan itu kelak akan diselesaikan di hadapan Tuhan di akhirat. Adapun di dunia ini, setiap golongan agama memegang setia hari besarnya karena itu bukan pokok dasar akidah. Yang pokok dasar adalah bahwa "Tiada Tuhan melainkan Allah, Yang Esa adanya."

Tentang keutamaan dan kelebihan hari Jum'at telah bersabda Nabi Muhammad s.a.w.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ
هٰذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فَرَضَ اللهُ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوْا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالنَّاسُ
لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ اَلْيَهُوْدُ غَدًا وَالنَّصَارٰى بَعْدَ غَدٍ (رواه البخارى)

"Dari Abu Hurairah (moga-moga ridha Allah atasnya) bahwasanya Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Kita adalah ummat yang terakhir, tetapi yang terdahulu di hari kiamat, meskipun kepada mereka yang terlebih dahulu diturunkan kitab sebelum kita. Kemudian itu; inilah hari yang difardhukan Allah atas mereka, lalu mereka berselisih padanya, sedang kita diberi petunjuk oleh Allah. Sebab itu maka manusia pun adalah pengikut kita, Yahudi beresok dan Nashara lepas beresok." (Riwayat Bukhari)

Dan sabda beliau pula:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَحُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَضَلَّ اللهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا فَكَانَ لِلْيَهُوْدِ يَوْمُ السَّبْتِ وَكَانَ
لِلنَّصَارٰى يَوْمُ الْأَحَدِ فَجَاءَ اللهُ بِنَا فَهَدَانَا اللهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ فَجَعَلَ الْجُمُعَةَ وَالسَّبْتَ
وَالْأَحَدَ وَكَذٰلِكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَحْنُ الْآخِرُوْنَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْأَوَّلُوْنَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالْمَقْضِيُّ بَيْنَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ
(رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah dan Huzaifah (ridha Allah atas keduanya), bersabda Rasulullah s.a.w.: "Setelah disesatkan Allah dari hari Jum'at mereka yang sebelum kita. Maka adalah bagi orang Yahudi hari Sabtu dan bagi orang Nashara hari Ahad. Setelah itu kita pun didatangkan Allah dan diberi petunjuk kepada hari Jum'at. Maka jadilah berturut-turut Jum'at, Sabtu dan Ahad. Demikian pula mereka di belakang kita di hari kiamat. Kita ummat terakhir di dunia ini, tetapi yang terdahulu di hari kiamat. Kita yang akan lebih dahulu diperiksa di antara mereka itu sebelum makhluk-makhluk yang lain." (Riwayat Muslim)

Da'wah

"Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (pangkal ayat 125). Ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasul s.a.w. tentang cara melancarkan da'wah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas Jalan Allah (Sabilillah). Sabilillah, atau Shirathal Mustaqim, atau *Ad-Dinul Haqqu,* Agama yang benar. Nabi s.a.w. memegang tampuk pimpinan dalam melakukan Da'wah itu. Kepadanya dituntunkan oleh Tuhan bahwa di dalam melakukan da'wah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkat cara. Pertama *Hikmah.* (Kebijaksanaan). Yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan.

Kata "Hikmat" itu kadang-kadang diartikan orang dengan Filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi Hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Kadang-kadang lebih berhikmat "diam" daripada "berkata".

Yang kedua ialah *Al-Mau'izhatul Hasanah,* yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Sebab itu termasuklah dalam bidang *"Al-Mau'izhatul Hasanah",* pendidikan ayah-bunda dalam rumah-tangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan.

Pengajaran-pengajaran yang baik lebih besar kepada kanak-kanak yang belum ditumbuhi atau belum diisi lebih dahulu oleh ajaran-ajaran yang lain.

Yang kedua ialah *"Jadilhum billati hiya ahsan",* bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh, agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada peribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena

cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya telah disakitkan.

Ketiga pokok cara melakukan Da'wah ini, hikmat, *mau'izhah hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan,* amatlah diperlukan di segala zaman. Sebab Da'wah atau ajakan dan seruan membawa ummat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat Da'wah. Da'wah meyakinkan, sedang propaganda atau di'ayah adalah memaksakan. Da'wah dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil menundukkan keyakinan orang. Apatah lagi dalam hal agama Al-Quran sudah menegaskan bahwa dalam hal agama sekali-kali tidak ada paksaan. (al-Baqarah ayat 256). Dan di ujung ayat ini dengan tegas Tuhan mengatakan bahwa urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang, adalah hak Allah sendiri: *"Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalanNya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk."* (ujung ayat 125).

Demikianlah ayat ini telah dijadikan salah satu pedoman perjuangan, menegakkan Iman dan Islam di tengah-tengah berbagai ragamnya masyarakat pada masa itu, yang kedatangan Islam adalah buat menarik dan membawa, bukan mengusir dan mengenyahkan orang. Dan sampai sekarang, ketiga pokok ini masih tetap terpakai, menurut perkembangan-perkembangan zaman yang moden.

Pembalasan

"Dan jika kamu membalas, hendaklah pembalasan sebanding dengan apa yang mereka siksakan kepada kamu. Dan jika kamu sabar, maka itulah dia yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." (ayat 126).

Baik seketika masih di Makkah, apatah lagi setelah Hijrah ke Madinah, macam-macamlah penderitaan Rasulullah s.a.w. karena kejahatan musuh-musuhnya terhadapnya. Kadang-kadang karena sakitnya pukulan itu berniatlah beliau bahwa kelak kalau menang memang hendak membalas kepada musuh-musuh itu. Ayat ini menjelaskan: Memang! Itu adalah hak beliau! Jika membalas, balas dengan balasan yang setimpal, nyawa bayar nyawa. Ini kejadian dengan Wahsyi, budak yang membunuh Saiyidina Hamzah. Seketika Rasulullah s.a.w. tahu bahwa Wahsyi itulah yang membunuh Hamzah dan merobek dada Hamzah lalu mengeluarkan jantungnya dan digigit oleh Hindun isteri Abu Sufyan buat melepaskan sakit hatinya, sebab saudara-saudaranya mati di Peperangan Badar karena kena pedang Hamzah, Rasulullah s.a.w. bertekad, bahwa kelak kalau Wahsyi itu dapat dalam satu peperangan, akan disiksa setimpal dengan kejahatannya. Sebab kalau menurut kita sekarang ini, cara yang dilakukan oleh Wahsyi itu ialah kejahatan. "Penjahat Perang". Karena dalam peraturan perang di zaman jahiliyah sendiri pun, amat hina menganiaya mayat.

Tetapi setelah kemarahan beliau mulai reda menurun, membalas kepada Wahsyi itu mulai menurun pula, sebab ingat akan ujung ayat ini: *"Dan jika kamu sabar, maka itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* Apa yang kejadian kemudian? Wahsyi masuk Islam ketika Futuh Makkah, dan dia menjadi Muslim yang baik, dan kemudian dia telah ikut dalam peperangan-peperangan yang besar dan penting dalam Islam. Bahkan ketika Rasulullah s.a.w. telah wafat dan Abu Bakar menjadi Khalifah, telah dikirim oleh Khalifah tentera untuk membasmi pemberontakan orang-orang yang murtad di bawah Nabi-nabi palsu, Wahsyi turut terkirim dalam tentera yang memerangi Musailamah al-Kazzab, Nabi palsu di Yamamah (Nejd). Wahsyi yang dahulu di zaman jahiliyah membunuh Hamzah itu, sekarang dia pulalah yang membunuh Musailamah Nabi palsu itu dalam peperangan yang hebat.

Banyak lagi contoh-contoh demikian yang terjadi dalam sejarah Nabi kita Muhammad s.a.w.! Seumpama orang Yahudi yang datang memaki-makinya, dituduh pelambat membayar hutang, diterimanya dengan senyum dan dibayarnya hutangnya, padahal Umar bin Khathab sudah nyaris menyentak pedang hendak membunuh orang Yahudi itu. Apa jadinya? Dia masuk Islam di saat itu juga, karena tertawan oleh kesabaran dan kelemah-lembutan sikap Nabi s.a.w.

Di akhirnya Tuhan tekankan lagi:

"Dan bersabarlah engkau! Dan tidaklah sabar engkau itu melainkan dengan Allah." (pangkal ayat 127). Macam-macam yang akan engkau hadapi dalam sikap dan cara kaummu yang bodoh itu, yang kasar budinya, sombong sikapnya. Syarat kemenangan ialah sabar. Sabarmu bukanlah kelemahan, tetapi itulah dia yang sebenarnya kekuatan, sebab engkau kuat mengendalikan diri. Dalam hal yang demikian, engkau adalah dengan Allah. Engkau tidak dibiarkan Tuhan sendirian. *"Dan jangan engkau berdukacita terhadap mereka."* Mentang-mentang mereka belum mau engkau ajak, tetapi gembiralah hatimu. Sebab di samping yang masih berkeras tidak mau mengakui, yang telah tunduk pun banyak pula dan telah menjadi pengikutmu yang setia. *"Dan jangan engkau bersempit hati lantaran tipudaya mereka."* (ujung ayat 127).

Semuanya hadapi dengan dada lapang. Kelak apabila engkau menang menghadapi mereka, sedang mereka masih hidup, mereka akan tunduk tersipu-sipu kepadamu.

"Sesungguhnya Allah adalah beserta orang-orang yang bertakwa dan beserta orang yang berbuat kebajikan." (ayat 128).

Bertakwa pakaian hati, beramal kebajikan (Ihsan), pekerjaan badan. Takwa menjadi sebab buat selalu berbuat Ihsan. Sebab takwa sebagai "minyak" pelancar hidup. *Ihsan* ialah selalu berbuat baik dan memperbaiki. Ihsan di dalam pekerjaan dan Ihsan terhadap orang lain.

Demikianlah tuntunan yang diberikan Allah kepada RasulNya.

Demikian pula tuntunan yang diberikan Rasul kepada ummatnya.

Penutup

Seketika seorang budiman bemama Harim bin Hibban akan meninggal dunia, segala yang mengelilinginya meminta kepadanya supaya dia meninggalkan wasiat.

Maka berkatalah beliau:

"Aku mewasiatkan kepada kamu supaya selalu membaca ayat-ayat Allah di akhir Surat an-Nahl, mulai dari ayat: *"Ud'u ilaa sabili rabbika."* (ayat 125).

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل ١٢٥)

"Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan engkau, Dia yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalannya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Dimulai pada hari Khamis,
18 Ramadhan 1384
21 Januari 1965

Selesai pada hari Sabtu,
27 Ramadhan 1384
30 Januari 1965

Di Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun, Jakarta.
(masih dalam tahanan).

Tafsir Al-Azhar

Karya utama dalam bidang 'Tafsir al-Quran' yang julung-julung kali diterbitkan komplit dalam 30 juzu', ditulis oleh al-Marhum Prof Dr Hamka, seorang tokoh agama dan penulis yang telah menghasilkan karya-karya dalam berbagai-bagai bidang penulisan. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang teragung, di mana al-Marhum telah mencurahkan segala daya dan tenaganya dalam menghasilkan karya yang terbesar ini.

Tafsir Al-Azhar dapat dianggap sebagai sebuah ensiklopidi agama yang tentunya menandingi karya-karya tafsir dalam bahasa Arab dan lainnya, merupakan sebuah buku rujukan yang harus dipunyai oleh setiap Muslim yang berbahasa Indonesia dan Melayu.

Diterbitkan dalam dua edisi, kulit tipis dan tebal, merupakan sebuah tafsir yang lengkap sejauh ini.

AWAS!

Harap jangan beli buku 'Tafsir Al-Azhar' edisi selain dari terbitan kami, kerana terdapat padanya banyak salah-salah yang masih belum dibetulkan. Jagalah agama anda dengan membaca buku-buku yang betul. Jangan selalu kejar yang murah, kerana yang murah selalu ada cacatnya. Cacat dalam barang hanya menanggung kerugian. Cacat dalam agama membawa celaka dan kebinasaan.



PUSTAKA NASIONAL PTE LTD
SINGAPURA